PENERBIT CENDEKIA

Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah setiap kalian menginginkan dan mengharapkan kematian karena derita atau kesusahan hidup yang menimpanya. Apabila dia menginginkan kematian, maka hendaknya mengatakan, "Ya Allah hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku, dan matikanlah aku jika kematian itu baik untukku."*

Dalam hadits tersebut, Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menjalani dan menghadapi semua problematika serta cobaan hidup dengan penuh kesabaran, selalu melakukan *ikhtiar* (usaha) dan tawakkal kepada Allah. Beliau mengingatkan umatnya untuk tidak putus asa mengharapkan rahmat Allah dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah tempat ujian dan jembatan menuju kehidupan yang abadi, untuk mengetahui siapa yang beriman, *istiqamah* (konsisten) menjalankan ajaran-Nya dan selalu beramal shalih.

Buku ini menerangkan semua yang berhubungan dengan kematian secara mendetail dan jelas; mulai dari hakikat kehidupan dunia, hakikat kematian, keadaan orang yang mati, penyelenggaraan jenazah, azab dan kenikmatan alam kubur, hari kebangkitan, pengadilan Allah, timbangan amal kebaikan, syafaat, surga dan neraka.

Semua itu dimaksudkan, agar kita benar-benar mempersiapkan diri dengan amal shalih untuk menghadapi kematian, sehingga kehidupan ini benar-benar menjadi ladang amal kebaikan untuk menggapai akhir kehidupan yang baik (*husnul khatimah*).

CENDEKIA

ISBN 979-3002-16-6

9 789793 002163

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar ibn Farj al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi berkata:

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi yang telah menciptakan semua makhluk dan menetapkan kematian serta kefanaan hidup di atas dunia atas makhluk-Nya. Dia akan membangkitkan mereka di akhirat dan membalas segala amal perbuatan telah mereka kerjakan, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya: *Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.* (QS. Thaha: 15)

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi [mulia], [yaitu] surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih [dari kekafiran dan kemaksiatan]. (QS. Thaha: 74-76)

Buku ini masih sangat sederhana, di dalamnya berisi peringatan-peringatan bagaimana mengingat kematian; keadaan orang yang telah mati; hari kebangkitan; surga dan neraka; fitnah, dan kesesatan yang banyak aku kutip dari berbagai buku ternama serta dari tokoh-tokoh Islam terkenal. Aku harap buku ini bisa memberikan peringatan bagi diriku untuk melakukan amal shalih sebagai bekal di akhirat.

Buku ini aku beri judul "*At-Tadzkirah bi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*" yang terdiri dari beberapa bab dan pasal yang menjelaskan permasalahan —yang terdapat dalam buku ini— secara gamblang dan terperinci, dengan dalil-dalil yang bersumber dari hadits Nabi, agar kita dapat memahami hadits Nabi secara mendalam.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua agar dapat melakukan amal shalih sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits, demi mencari keridhaan serta rahmat Allah Yang Maha Kuasa.

Panduan Singkat tentang Ilmu Hadits

Al-Qurthubi dalam buku sudah menjelaskan dengan baik sanad dan matan hadits dari berbagai segi dalam ilmu *Mushthalah al-Hadits*. Oleh karena sebagai seorang ahli hadits, beliau pada buku ini juga menyuguhkan pada kita sajian hadits gaya seorang ahli hadits agar hadits ini benar-benar

kelihatan otensitasnya, namun tidak semua nama periwayat yang penulis masukkan dalam terjemahan ini mengingat ruang buku yang terbatas.

Sejak abad pertama umat Islam sangat antusias terhadap hadits-hadits Nabi. Seperti diketahui dalam sejarah, para sahabat Nabi tidak langsung menuliskan hadits-hadits Nabi karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang paling dominan adalah kehati-hatian agar firman Tuhan tidak tercampur dengan sabda Nabi. Kemudian setelah itu para tabiin seperti Az-Zuhri,[1] Rubai bin Shabih,[2] Said[3] dan tabiin lainnya menyusun hadits-hadits nabi dalam suatu susunan kitab. Tetapi demikian, mereka tidak menuliskan hadits-hadits itu sesuai urutan bab fiqh. Penulisan berdasarkan urutan fiqh baru dilakukan kemudian.

Imam Malik[4] yang lahir tahun 95 Hijriah telah mengarang kitab al-Muwatta di Madinah. Kemudian disusul oleh Abu Muhammad Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij di Mekkah, dan Abdurrahman ibn Amr al-Auza'i[5] di Syam, Sufyan Tsauri[6] di Kufah, dan Hammad bin Salamah[7] di Basrah. Setelah itu Imam Bukhari dan Muslim menulis kitab hadits yang hanya

---

1 Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Abdullah ibn Syihab az-Zuhri al-Quraisyi. Ia populer dengan nama az-Zuhri, karena berasal dari bani Zuhrah. Ia juga populer dengan nama Ibnu Syihab. Lahir di Madinah tahun 58 H atau 678 M. Ia seorang tabiin dan salah seorang dari tujuh faqih, huffaz hadits Nabi, dan orang yang paling tsiqat dan paling dipercaya. Az-Zuhri adalah orang yang pertama menyusun hadits Nabi. Imam Malik, Ibnu Uyainah dan Sufyan Tsauri berguru kepadanya. Ia wafat tahun 124 H atau 742 M.

2 Rubai bin Shabih adalah seorang tabiin. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Robi' ibn Shabih as-Saadi al-Bashri. Ia seorang ahli ibadah dan wara'. Ia dikenal sebagai orang yang pertama menuliskan hadits di Basrah dan wafat tahun 160 H atau tahun 777 M.

3 Said yang dimaksud di sini bukan Said al-Musayyab seperti diduga banyak orang, tetapi yang dimaksud adalah Said bin Jubair. Nama yang terakhir disebut ini sesungguhnya yang menulis hadits Nabi. Nama lengkapnya, Abu Abdullah Said ibn Juber ibn Hisyam al-Asadiy. Ia seorang Habsyi, lahir tahun 45 H atau 665 M. Ia belajar ilmu hadits, fiqh, tafsir dan qiraat dari Ibn Abbas dan Ibn Umar. Ia adalah tokoh tabiin dan sekaligus orang yang paling cerdas di kalangan mereka. Ia hidup di Kufah dan kemudian dibunuh oleh al-Hajjaj di Madinah pada pertengahan tahun 95 H atau 714 M.

4 Nama lengkapnya Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Asbahi al-Hamiriy al-Madani. Lahir di Madinah tahun 95 H/714 M dan meninggal di sana tahun 179 H/795 M.

5 Nama lengkapnya Abu Amr Abdurrahman ibn Amr ibn Yuhmid al-Auzai. Ia adalah Imam di Syam dalam bidang fiqh dan zuhd. Lahir di Ba'labak tahun 88H atau tahun 707 M. Masa mudanya tinggal di Baqa' dan kemudian pindah ke Beirut. Ia menjawab 70.000 masalah. Konon fatwa-fatwa yang berkembang di Andalus berasal dari pendapatnya. Al-Auzai wafat di Beirut tahun 157H atau tahun 774 M.

6 Nama lengkap Sofyan Tsauri adalah Abu Abdullah Sofyan ibn Said ibn Masruq ats-Tsauri al-Kufiy. Ia adalah amirul mukminin dalam bidang hadits dan orang yang paling cerdas di zamannya tentang ilmu-ilmu agama. Lahir di Kufah tahun 97 H/716 M. Ia pernah menolak dijadikan hakim pada masa khalifah al-Mansur dari dinasti Abbasiyah. Ia tinggal di Mekkah, Madinah dan Basrah. Ia menulis kitab hadits dan faraid. Wafat di Basrah tahun 161/778 M.

7 Hammad bin Salamah adalah Abu Salamah Hamad ibn Salamah ibn Dinar al-Basri ar-Rabi'i. Dikenal sebagai mufti Basrah dan seorang tokoh hadits, sekaligus pakar bahasa. Ia digelari sebagai Hafidz, tsiqat dan terpercaya, sehingga Imam Bukhari dan Muslim banyak mengambil hadits darinya. Wafat tahun 167 H/784 M.

memuat hadits-hadits shahih saja dan meninggalkan hadits-hadits dha'if. Para ulama hadits berupaya keras mengumpulkan hadits dan memeliharanya.

Setelah itu ditulis ilmu khusus tentang nama-nama rijal untuk mengetahui kondisi para periwayat hadits, baik mengenai kehidupannya, akhlak, sikap beragama serta hapalannya. Setiap penulis kitab hadits shahih meriwayatkan haditsnya dengan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Sebagian hadits yang termuat dalam Kitab Bukhari, misalnya, bersifat tsulatsiat yang sampai kepada Rasulullah melalui tiga rangkaian sanad.

Dengan demikian, hadits-hadits Rasulullah saw mendapat perhatian yang sangat besar dari para ulama pada abad pertama Hijriyah dimana mereka telah berusaha keras untuk mengumpulkan hadits-hadits tersebut dengan berbagai cara, karena hadits-haduts tersebut adalah penafsir dan penjelas utama dari makna Al-Quran. Ketika para ahli bid'ah telah tersebar dan mereka membuat-buat hadits (*maudhu'*) untuk dijadikan sebagai dalil dari ajaran-ajaran mereka yang menyimpang, maka para ulama salaf meletakan sebuah pedoman dalam mempelajari hadits dengan sangat teliti, lalu lahirlah beberapa cabang ilmu yang berguna untuk tujuan tersebut seperti: ilmu *al-jarah wa al-ta'dil*, *asma' al-Ruwat* dan lain sebagainya.[8]

Hadits-hadits dapat digolongkan menjadi hadits *shahih* dan *dha'if* (lemah) serta dapat dibersihkan dari hadits-hadits *maudhu'* (hadits palsu) yang dibuat oleh para ahli bidah. Hadits-hadits yang bersih dari keraguan dan aib (*shahih*) diambil menjadi pegangan dasar dalam aqidah dan amal.

Madzhab Ahlussunah dengan taufik Allah swt tetap berada dalam madzhab yang benar dalam segala hal. Para salaf telah berijma' (konsesus) bahwa mengamalkan *khabar ahad* yang *shahih* adalah wajib dalam masalah akidah ataupun syari'ah, karena *khabar ahad* yang *shahih* memberikan ketetapan hati dalam mengamalkan hal-hal yang wajib karena perbuatan Rasulullah saw (sunnah) serta ijma' para sahabat menunjukkan bahwa mengamalkan *khabar ahad* adalah wajib.

Sebagai dalil-dalil dari sunnah yang menerangkan tentang keabsahan khabar ahad adalah: diriwayatkan bahwa telah datang seorang sahabat Rasulullah saw kepada penduduk Quba lalu ia memberitahukan kepada mereka bahwa kiblat telah dipindahkan ke Masjidil-Haram, dan mereka pun memindahkan kiblat mereka ke Masjidil Haram. kemudian pemberitaan yang seperti ini disampaikan kepada Rasulullah saw, Beliau saw tidak mengingkari apa yang mereka lakukan (tidak mengingkari penyampaian khabar dari satu orang). Begitu juga halnya dengan utusan-utusan Rasulullah

---

8 Macam-macam ilmu hadis mencapai 56 macam ilmu. Lihat: Ibnu al-Shalah, *Muqaddimah*

saw kepada para bawahannya, serta untuk berda'wah cukup diutus dengan seorang-seorang.[9]

Adapun dalil-dalil tentang keabsahan *khabar ahad* dari ijma' sahabat dapat dilihat dari peritiwa-peristiwa yang sangat banyak, semuanya menunjukkan bahwa '*khabar ahad*' wajib diterima dan diamalkan, seperti Umar bin Khatthab mengamalkan khabar Abdurrhaman ibn 'Auf tentang pengambilan jizyah (upeti) dari orang orang Majusi, yaitu pada sabda Beliau saw: "Laksanakanlah kepada mereka (Majusi), seperti apa yang kamu laksanakan kepada para Ahli Kitab".

Adapun mengenai *khabar Mutawatir* dalam mazhab Ahlussunnah, mereka mengatakan bahwa khabar mutawatir menunjukkan "*ilmu*" (khabar yang memberikan keyakinan dalam hati yang tak dapat di ragui lagi).

Beberapa kelompok Ahlussunnah yang terdiri dari para ahli hadits dan fiqh berpendapat bahwa: *khabar ahad* menunjukkan "ilmu" (khabar yang memberikan keyakinan dalam hati yang tak dapat dikeragui lagi) seperti: Ahmad ibn Hanbal, Ibn Taimiyah, Daud al-Zhahiry, al-Husain ibn 'Ali, al-Karabisi, Malik.[10]

Beberapa kelompok Ahlussunah yang terdiri dari para ahli hadits dan fiqh berpendapat bahwa: "*Khabar ahad* itu menunjukkan untuk "*amal*" bukan untuk "*ilmu*".[11] Yang mereka maksud dengan "ilmu" adalah khabar yang memberikan keyakinan di hati yang tak dapat di ragui lagi. Namun walaupun demikian tidak ada pengaruhnya dalam perbedaan itu, karena mereka telah berijma' bahwa mengamalkan *khabar ahad* itu adalah wajib secara i'tiqad dan secara amaliah.

Dalam masalah terjadinya kontradiksi antara zahir beberapa dalil, madzhab Ahlussunah mempunyai metodologi "Penggabungan antara dalil-dalil yang *shahih*" (*at-taufiq*) dengan metode penggabungan yang sudah diakui, karena sudah merupakan hal yang tak asing lagi dalan ilmu Ushul Fiqh bahwa: "pemakaian kedua dalil lebih baik daripada pemakaian salah satunya saja". Al-Syaukani berkata: "Di antara syarat dalam men-*tarjih* (salah satu dalil) yang harus diperhatikan adalah bahwa penggabungan antara dua dalil yang berlawanan tidak memungkinkan dengan cara yang

---

[9] *Irsyad al-Fuhul*, h. 49

[10] Al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, h. 48

[11] *Amal* adalah menerima hadis secara i'tiqadah dan amaliah, tidak seperti derajat *al-'Ilmu (qath'i)*, akan tetapi derajat *amal* dapat naik kepada *al-Ilmu* apabila jumlah perawinya bertambah atau perawinya adil dan akurat. Sebagian ulama menyebut istilah "*amal*" dengan istilah "*zhan*". Dan yang dimaksud dengan kalimat "*zhan*" di sini bukanlah seperti kalimat zhan yang disebut dalam Al-Quran yang tak boleh diikuti (lihat: QS, 53:28). Jadi yang *zhan* di sini adalah sesuatu yang akan diamalkan (dugaan yang kuat) seperti dalam Ayat Al-Qur'an, 60: 10. (lihat: *al-I'tisham*, jilid. I, h. 235 dan *al-Irsyad*, h. 276)

diakui, tetapi apabila dua dalil yang shahih itu dapat digabungkan maka itu harus dilakukan dan tidak boleh dilakykan tarjih. Dalam kitab *al-Mahshul* di sebutkan "Mengamalkan satu segi dari kedua dalil itu adalah lebih utama dari pada mengamalkan yang rajih dari segala seginya serta mengabaikan dalil yang lain, demikianlah pendapat ulama ahli fiqh."[12]

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat dusta dalam periwayatan pada tiga periode pertama (periode sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in)

Hadits *ahad* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang, atau lebih, tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*. Sedangkan hadits *ahad shahih* adalah adalah hadits *ahad* yang diriwayatkan melalui jalur para periwayat yang berkualifikasi *'adil* (wara' dan berkepribadian tinggi) dan *dhabit* (terjaga hafalannya) sampai akhir periwayat, sadangkan dari segi matan (kandungan isi) ia tidak *syaz* (satu hadits yang berbeda dengan mayoritas) dan tidak pula *mu'allal* (matan atau sanadnya tidak mempunyai cela atau kelemahan)

Pembagian Hadits Shahih

Hadits shahih dibagi tiga bagian; mutawatir; masyhur, dan ahad.

1. Hadits mutawatir adalah hadits yng diriwayatkan oleh sekelompok orang yang secara rasio tidak mungkin untuk bersepakat dalam dusta.
2. Hadits masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga rawi atau lebih pada setiap tingkatannya, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. Hadits ini pada masa sahabat seperti hadits ahad, kemudian populer pada masa tabi'in atau tabi'in tabi'in, dan kemudian pada masa tabi'in atau tabi'in tabi'in diriwayatkan oleh sekelompok orang sehingga menyerupai hadits mutawatir. Contoh hadits mutawatir adalah hukum rajam bagi pezina.
3. Hadits ahad adalah hadits yang tidak sampai pada derajat mutawatir dan masyhur. Hadits ini diriwayatkan oleh seorang periwayat yang bersumber dari sanad yang munfarid (sendirian), atau seorang rawi meriwayatkan dari sekelompok orang, atau sekelompok orang meriwayatkan dari satu sanad saja.

---

12 Al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, h. 276 dan al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, jilid. IV, h. 294

Pembagian Hadits Mutawatir dan Hukumnya

Hadits mutawatir terbagi dua bagian.

1. Mutawatir lafdzi, yaitu hadits yang mutawatir lafaz dan maknanya. Contoh hadits mutawatir, seperti masalah jumlah rakaat shalat, nishab zakat dan lain-lain.
2. Mutawatir maknawi, yaitu hadits yang mutawatir maknanya saja. Contohnya adalah hadits tentang mengangkat tangan dalam berdoa. Ada sekitar seratus hadits tentang mengangkat tangan tapi dalam kasus yang berlainan.

Sedangkan secara hukum, hadits mutawatir memberi faedah kepada ilmu dharuri, yakni dengan suatu keharusan menerimanya bulat-bulat sesuatu yang diberitakan oleh hadits mutawatir. Dengan kata lain riwayat mutawatir membawa kepada keyakinan yang qathi'. Karenanya mengingkari hadits mutawatir dihukumi kafir.

Berpijak kepada definisi di atas berkenaan dengan definisi mutawatir, dapat dipahami bahwa tinjauan kuantitas yang secara logika tidak mungkin sepakat dusta maka akan mengarah kepada keyakinan yang bersifat dharuri, mengambil informasi tanpa ada keragu-raguan, sehingga seseorang akan merasa seolah-olah melihat dan mendengar sendiri apa yang dimaksud dalam hadits itu.

Hukum Hadits Masyhur

Berkaitan dengan hadits masyhur para ahli hadits banyak yang memasukkannya ke dalam kelompok hadits ahad. Terlepas pendapat mana yang dipegang, yang terpenting bahwa hukum tentang hadits masyhur memberi faedah kepada ilmu thumaninah. Dan karenanya mengingkari hadits masyhur menyebabkan pengingkarnya masuk ke dalam kelompok kaum fasik. Atau, pengingkaran terhadap hadits masyhur merupakan perbuatan bid'ah.

Hukum Hadits Ahad

Hadits ahad tidak memberikan faedah kepada ilmu dharuri ataupun ilmu thumaninah (meyakinkan). Hadits ahad dapat dipergunakan untuk amal, tetapi tidak dapat dipakai untuk menetapkan akidah atau dasar-dasar keimanan. Sebab masalah akidah harus dilandaskan pada dalil yang memberikan pengertian pasti dan meyakinkan, yakni Al-Qur'an dan hadits mutawatir. Jika hadits ahad ini secara akal dan naql bertentangan dengan keterangan qathi maka hadits itu ditakwilkan apabila memungkinkan untuk

ditakwil. Jika tidak dapat ditakwilkan maka hadits itu harus ditinggalkan dan tidak diamalkan.

Perbedaan antara Hadits Shahih dengan Al-Qur'an

Ada tiga hal yang membedakan antara hadits shahih dengan Al-Qur'an.

Pertama, Al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan secara mutawatir. Secara lafaz Al-Qur'an tidak dapat diganti dengan lafaz lain yang mempunyai kesamaan arti. Ini berbeda dengan hadits shahih yang membolehkan penggantian dengan lafaz lain yang mempunyai kesamaan arti, dan tentunya diriwayatkan oleh orang yang tsiqat, paham dan mahir bahasa Arab serta mengerti tentang uslubnya.

Kedua, Al-Qur'an seluruhnya mutawatir maka pengingkaran terhadap Al-Qur'an menyeret kepada kekafiran. Ini berbeda dengan hadits shahih yang tidak menyebabkan pengingkarnya kafir, kecuali apabila ia mengingkari hadits shahih yang mencapai derajat mutawatir.

Ketiga, Bahwa hukum-hukum terkait dengan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan struktur bahasanya, seperti sahnya shalat. Dalam konteks ini, redaksi Al-Qur'an dipandang sebagai suatu mukjizat. Ini berbeda dengan hadits shahih dimana ia tidak berkaitan dengan hukum-hukum secara lafaznya.

Dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah melalui lafaz dan maknanya. Lafaznya senidir adalah firman Allah. Sehingga hukum dapat berubah dengan berubahnya lafaz atau huruf. Sedangkan hadits Nabi merupakan wahyu dari Allah melalui maknanya saja, tidak dengan lafaznya. Lafaz dalam hadits bersumber dari perkataan Rasulullah, dan maknanya dari Allah SWT. Itulah sebabnya, satu hadits terkadang diriwayatkan oleh berbagai lafaz sesuai dengan situasi penerimaannya dari Rasulullah saw, meskipun hadits-hadits tersebut sama maknanya. Karena itulah, para ulama membolehkan meriwayatkan hadits dengan makna.*

Hadits mursal adalah setiap hadits yang sanadnya sampai pada Nabi saw sedangkan salah seorang perawinya tidak disebutkan apakah itu pada peringkat sahabat atau tabi'in. Para ahli hadits hanya memakai istilah mursal pada hadits tidak disebut sahabat padanya atau ia di-irsal-kan oleh tabi'i, sedangkan semua hadits yang tidak disebut salah seorang periwayatnya di bawah peringkat tabi'i, maka menyebutnya dengan munqathi'.[13]

---

13 *Muqaddimah Ibn as-Shalah*, tahkik DR. 'Aisyah Abdurrahman, hal. 130 dan *Ar-Rad 'ala Man Akhlada ilal al-Ardh wa-Fahila anna al-Ijtihad fi Kulli 'Ashrin Fardhun*, hal. 27-28

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat dusta dalam periwayatan pada tiga periode pertama (periode sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in)

Hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang atau lebih akan tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. sedangkan hadits ahaad shahih adalah adalah hadits ahad yang diriwayatkan melalui jalur para periwayat yang berkualifikasi 'adil (wara' dan berkepribadian tinggi) dan dhabit (terjaga hafalannya) sampai akhir periwayat, sedangkan dari segi matan (kandungan isi) ia tidak syaz (satu hadits yang berbeda dengan mayoritas) dan tidak pula mu'allal (matan atau sanadnya tidak mempunyai cela atau kelemahan)

PERINGATAN TENTANG KEMATIAN DAN BERBAGAI URUSAN HARI AKHERAT

Larangan Menganganakan Kematian karena Penderitaan dan Kesusahan Hidup

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh, janganlah masing-masing kamu menganganakan kematian karena adanya suatu kesusahan hidup yang menimpanya. Apabila dia memang ingin menganganakan kematian tersebut, maka dia hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku.'" (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas)

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, "Janganlah masing-masing kamu meminta serta menganganakan kematian sebelum ajal menjemputmu, karena apabila masing-masing kamu meninggal dunia, maka amal kebaikanmu akan terputus, sedangkan tujuan Allah memanjangkan umur seorang Mukmin adalah menambah kebaikan Mukmin itu sendiri." (HR. al-Bukhari)

Rasulullah saw bersabda, "Janganlah masing-masing kamu menganganakan kematian. Apabila orang yang menganganakan kematian tersebut sering berbuat amal shalih, maka dia tentu berharap mendapat kebaikan. Tetapi jika orang tersebut selalu melakukan perbuatan jahat, maka dia tentu berharap mendapat keridhaan dari Allah. Keridhaan hanya bisa diperoleh dengan taubat dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa, yang hanya bisa dilakukan ketika masih hidup di dunia."

Dari Jabir ibn Abdullah, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kamu menganganakan-anganakan kematian, karena kematian adalah sesuatu yang sangat dahsyat. Hal yang paling baik adalah apabila seorang hamba diberi umur panjang sehingga dia diberi kesempatan oleh Allah untuk bertaubat."

Hakikat Kematian

Para ulama menyatakan bahwa kematian bukan hanya musnah atau lenyapnya seseorang dan tidak akan ada lagi kejadian setelah itu, tetapi kematian adalah terputus atau terpisahnya hubungan antara ruh dengan badan, bertukar atau berpindahnya suatu keadaan kepada keadaan yang lain,

suatu tempat ke tempat lain, dan ia (mati) merupakan salah satu musibah yang paling besar.

Mati dinamakan dengan musibah, berdasarkan firman Allah surah al-Maidah ayat 106: *Lalu kamu ditimpa bahaya -musibah- kematian.* (QS. al-Maidah: 106)

Para ulama berkata, "Tetapi ada hal yang lebih dahsyat dari kematian, yaitu lalai dalam menghadapi kematian, berpaling dan sedikit mengingat kematian, serta meninggalkan amal shalih yang merupakan bekal setelah kematian. Bahkan pada kematian terdapat pesan serta pelajaran bagi orang yang berpikir."

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seandainya binatang-binatang itu mengetahui tentang kematian, maka kamu tidak mengenal makanan yang telah membuatmu menjadi gemuk."

Diceritakan bahwa ada seorang Arab Badui yang mengelilingi untanya yang telah mati dan dia memuji-muji unta tersebut sambil berpikir apa yang terjadi terhadap untanya itu. Dia kemudian berkata, "Kenapa kamu tidak bangun, padahal anggota tubuhmu masih baik dan sempurna? Apa yang terjadi padamu? Siapakah yang menahan gerakanmu? Siapakah yang akan membangkitkanmu?" Akhirnya orang Arab Badui itu meninggalkan untanya yang telah mati. Dia sangat heran memikirkan keadaan unta tersebut.

Kemudian ada pula penyair yang membacakan syair karena menyaksikan seorang perwira gagah mati di hadapannya:

Tanda kematian sudah menjemputnya

Ia terkapar dengan tangan terbentang dan mulut menganga

Ia terkapar dengan baju besi dan senjata ampuh yang masih terpegang

Terkapar bagaikan sebuah mangsa besar

Ia tidak mau lagi mendengar terompet panggilan perang

Bahkan tidak peduli lagi dengan panggilan agung para raja

Keperkasaannya dan kepahlawanannya sudah berlalu

karena tali maut yang sudah bertengger di atas kepalanya

Apa gerangan yang terjadi pada dirimu wahai pahlawan

Keperkasaanmu sudah hilang, bahkan kamu tidak bisa bicara lagi

Berita ini bukan berita perkabaran di tempat ini

Kita masih saja tidak peduli dan seakan-akan tidak pernah tahu!

At-Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah meriwayatkan dalam *Nawadir al-Ushul:* Nabi Adam memberitakan kepada Hawa bahwa anaknya telah

meninggal, lalu dia berkata, "Wahai Hawa, anakmu telah meninggal dunia." Hawa kemudian bertanya, "Apa yang dimaksud dengan meninggal dunia?" Ia berkata, "Meninggal dunia adalah tidak bisa makan dan tidak bisa minum, tidak bisa berdiri dan tidak bisa duduk." Mendengar keterangan tersebut Hawa menjadi sedih dan menangis. Lalu Adam berkata kepadanya, "Kamu dan anak perempuanmu berhak menangisinya, sedangkan aku dan anak laki-lakiku tidak harus menangisinya."

Kesempatan Bertaubat untuk Memohon Ridha Allah SWT

Maksud *al-isti'tab* adalah memohon keridhaan. Keridhaan hanya diperoleh dengan bertaubat serta tidak mengulangi perbuatan dosa.

Al-Jauhari mengatakan bahwa *al-isti'tab* artinya memohon keridhaan, seperti ucapan berikut: aku memohon keridhaannya dan diapun meridhaiku.

Allah SWT berfirman dalam surah Fushshilat ayat 24: *Maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.* (QS. Fushshilat: 24)

Diriwayatkan dari Sahl ibn 'Abdullah at-Tastari, dia berkata, "Mengangan-angankan kematian dilarang, kecuali untuk tiga macam orang, yaitu orang yang tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian, orang yang lari dari takdir Allah, dan orang yang ingin sekali berjumpa dengan Allah."

Diriwayatkan bahwa Malaikat Maut datang menemui *Khalilullah* (Ibrahim as) untuk mencabut nyawanya, lalu Ibrahim berkata, "Wahai Malaikat Maut, pernahkah kamu melihat seorang sahabat yang mau mencabut nyawa sahabatnya sendiri?" Mendengar itu Malaikat Maut kemudian kembali menemui Allah. Lalu Allah berkata kepada Malaikat Maut, "Apakah kamu pernah melihat seseorang yang tidak gembira bertemu dengan sahabatnya?" Setelah itu Malaikat Maut kembali menemui Ibrahim dan menyampaikan perkataan Allah kepadanya. Ibrahim lalu berkata, "Jika demikian cabutlah nyawaku saat ini juga."

Abu Darda' menyatakan bahwa kematian yang menimpa diri seorang Mukmin tujuannya adalah baik. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT: *Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.* (QS. Ali 'Imran: 198)

Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. (QS. Ali 'Imran:178)

Hayyan ibn al-Aswad menyatakan bahwa kematian adalah jembatan yang menghubungkan antara dua orang kekasih.

Bolehnya Mengangankan Kematian karena Takut Jatuh dalam Kemurtadan

Allah menceritakan kisah tentang Nabi Yusuf as dan Maryam dalam firman-Nya, "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" (QS. Yusuf: 101)

Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan. (QS. Maryam:23)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan datang hari kiamat sehingga orang yang lewat di kuburan berkata, 'Alangkah baiknya jika aku menempati tempat ini –kuburan-.'" (HR. Malik)

Tidak ada pertentangan antara keterangan tersebut dengan ayat-ayat yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Abu Qatadah memberikan keterangan mengenai ayat tersebut, dia berkata, "Tidak seorang pun yang mengangan-angankan kematian, baik orang biasa maupun nabi, kecuali Yusuf as, karena keinginannya berjumpa dengan Tuhannya sangat besar setelah dia mendapat nikmat serta karunia yang berlimpah dari Allah." Hal itu tergambar pada ucapan-Nya dalam surah Yusuf ayat: 101, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi.*"

Ayat tersebut menceritakan bahwa Yusuf ingin sekali berjumpa dengan Tuhannya. Dia tidak mengangankan kematian tetapi yang menjadi angan-angannya adalah dimatikan dalam keadaan memeluk agama Islam. Maksudnya dia ingin mati dalam keadaan Islam. Inilah pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ahli tafsir, *wallahu a'lam.*

Penyebab Maryam mengangan-angankan kematian —menurut para ahli— ada dua pendapat:

Pertama: dia takut apabila orang-orang akan berburuk sangka serta menjelek-jelekannya sehingga akan menimbulkan fitnah bagi dirinya.

Kedua: supaya kaumnya tidak menuduhnya melakukan kebohongan serta perbuatan maksiat (zina) yang bisa mendatangkan malapetaka bagi kaumnya tersebut.

Allah SWT berfirman mengenai kebohongan yang menimpa 'Aisyah ra dalam surah an-Nur ayat 11 dan 15: *Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*

Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. an-Nur: 15)

Masih terdapat perbedaan pendapat mengenai Maryam, apakah orang yang sangat benar (*shiddiqah*) seperti yang terdapat dalam firman Allah surah al-Maidah ayat 75 atau seorang manusia pilihan Allah, berdasarkan firman-Nya: *Dan ibunya seorang yang sangat benar -shiddiqah-* (QS. al-Maidah: 75)

Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya. (QS. Maryam: 17)

Dan [ingatlah] ketika Malaikat [Jibril] berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu. (QS. Ali 'Imran: 42)

Sehingga dia diuji dengan ujian yang berat berupa fitnah dan kebohongan yang menimpa dirinya. Jadi, berdasarkan hal ini serta penafsiran yang telah kami paparkan tadi, maka mengangan-angankan kematian pada hakikatnya tidak dilarang jika bertujuan demikian, *wallahu a'lam.*

Dalam hadits disebutkan bahwa mengangan-angankan kematian hanya diperbolehkan jika seseorang ditimpa musibah, seperti takut menjadi murtad, takut kalau-kalau orang tersebut tidak bisa lagi melaksanakan ajaran-ajaran agamanya secara baik. Jadi bukan musibah yang menimpa anggota tubuh atau musibah lainnya (seperti kehilangan harta benda), sebagaimana dijelaskan dalam doa hadits berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

Ya Allah berikanlah kekuatan bagiku untuk melakukan amal shalih, meninggalkan kemungkaran serta cinta kepada kaum miskin. Jika Engkau ingin menimpakan fitnah kepada manusia, maka wafatkanlah aku dalam keadaan bebas dari fitnah —kesesatan—. (HR. Malik dan at-Tirmidzi)

Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Umar berkata, "Ya Allah, kekuatanku sekarang sudah melemah, usiaku semakin tua, dan rakyatku sudah meninggalkanku. Jadi wafatkanlah aku dalam keadaan banyak melakukan amal perbuatan." Kurang satu bulan setelah itu Allah mencabut nyawa Umar ibn al-Khatthab ra (HR. Malik)

Abu Umar ibn Abdul Birri menyebutkan —dalam bukunya, *at-Tamhid wa al-Istidzkar*— dari Zadan Abu Umar dari 'Alim al-Kindi, dia berkata, "Pada suatu hari aku duduk-duduk bersama Abul 'Abas al-Ghifari dan dia melihat ada sekelompok orang yang menderita penyakit tipus. Lalu dia berkata, "Wahai penyakit tipus, datanglah kepadaku (dia mengucapkan ini sebanyak 3 kali)." 'Alim kemudian bertanya, "Kenapa kamu berkata seperti itu? Bukankah Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya masing-masing kamu dilarang untuk mengangan-angankan mati, karena mati akan

menyebabkan amal seseorang terputus sehingga dia tidak bisa lagi mengerjakan amal shalih serta meminta keridhaan Allah atas kesalahan-kesalahannya.'" Abu Abbas berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Mintalah agar kematian dipercepat karena enam hal, yaitu: apabila orang bodoh telah menjadi penguasa, banyaknya jumlah polisi, hukum telah diperjualbelikan, nyawa sudah tidak berharga lagi, hubungan silaturrahmi telah terputus, Al-Qur'an hanya untuk didendangkan, dan banyak orang yang mengaku paham dengan Al-Qur'an padahal pengetahuannya tentang Al-Qur'an sedikit sekali.'" (HR. Ibn Abdul Birri)

Mengingat dan Mempersiapkan Diri untuk Menghadapi Mati

Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang dapat merenggut kelezatan dunia, yaitu mati." (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi dari an-Nasa'i dari Abu Hurairah ra)

Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan dunia." Kami bertanya, "Apakah penghancur kelezatan dunia itu wahai Rasullulah." Beliau menjawab, "Mati." (HR. Abu Nu'aim al-Hafizh dengan sanad dari hadits Malik ibn Anas dari Yahya ibn Sa'id ibn al-Musayyib dari Umar ibn al-Khatthab ra)

Diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw tiba-tiba datang seorang pemuda dari golongan Anshar mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang Mukmin yang bagaimana yang paling mulia?'" Rasulullah saw menjawab, "Mereka yang paling baik akhlaknya." Dia bertanya lagi, "Orang Mukmin yang bagaimana yang paling beruntung —cerdas—?" Rasulullah saw menjawab, "Mereka yang paling banyak mengingat mati dan mempunyai bekal yang banyak untuk menghadapi kematian." (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling beruntung adalah yang dapat mengendalikan hawa nafsunya serta yang banyak melakukan amal shalih. Orang yang merugi adalah yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan banyak berangan-angan." (HR. at-Tirmidzi)

Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah mengingat mati, karena ia dapat membersihkan dosa-dosa serta menjadikan diri zuhud terhadap dunia." (HR. Anas)

Rasulullah saw bersabda, "Cukuplah maut menjadi pelajaran bagi seseorang dan menjadi pemisah antara seseorang dengan orang lain." Rasulullah saw kemudian ditanya, "Apakah seseorang yang telah meninggal bisa berkumpul bersama para syuhada'?" Beliau menjawab, "Ya, yaitu orang yang mengingat mati sebanyak 20 kali dalam sehari semalam." As-Suddi

lalu membaca surah al-Mulk ayat 2: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.* (QS. al-Mulk:2)

Maksud ayat tersebut yaitu: mereka yang paling banyak mengingat mati dan yang sering melakukan amal shalih sebagai bekal setelah kematian.

Para ulama mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan dunia, yaitu mati." Ini merupakan perkataan yang ringkas dan sederhana yang di dalamnya terkandung peringatan serta pesan-pesan yang sangat tinggi nilainya. Mengingat mati dengan sebenar-benarnya dapat mencegah seseorang untuk berangan-angan sehingga dia bisa hidup zuhud, tetapi jiwa yang pasif serta hati yang lalai membutuhkan peringatan yang berulang-ulang dan kata-kata yang indah.

Rasulullah saw telah bersabda, "Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan dunia."

Allah berfirman (dalam surah Ali 'Imran ayat 185 dan al-'Ankabut ayat 57):

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. (QS. Ali 'Imran: 185 dan QS. al-'Ankabut:57)

Tetapi itu belum cukup baginya (jiwa yang pasif), sesuai dengan sya'ir yang dilantunkan oleh Amirul Mukminin Umar ibn al-Khatthab ra di bawah ini:

Tidak ada satu pun yang berseri itu kekal

Hanya Tuhan Yang akan kekal sedangkan harta dan anak akan melambai

Harta rampasan Perang Hormuz yang melimpah tidak akan membantu

Keabadian berusaha eksis namun tidak pernah berhasil

Sulaiman si Penakluk Angin juga tidak mampu

Manusia dan jin pun ditolak untuk abadi dan mereka datang silih berganti

Dunia akan Terasa Kecil

Mengingat mati membuat seseorang bersikap ragu terhadap kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia selalu mengingat kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Seseorang tidak lepas dari dua keadaan yang saling bertolak-belakang, seperti sempit dan lapang, nikmat dan cobaan.

Apabila seseorang sedang berada dalam keadaaan sempit dan mendapat musibah, maka beban yang sedang menimpanya akan terasa lebih ringan apabila dia mengingat mati, karena mati lebih berat dari musibah yang menimpanya. Ketika seseorang mengingat mati ketika mendapat nikmat dan kelapangan, maka dia akan terhindar dari tipu daya yang ditimbulkan oleh kesenangan yang diperolehnya.

Penyair kita bernyanyi:

Ingatlah mati, si penghancur kenikmatan

Dan bersiaplah berangkat pada pembantingan yang pasti datang

Ingatlah maut, maka kamu akan dapat ketenangan

Dalam mengingat maut pun angan-anganmu akan sirna

Semua orang tahu bahwa mati itu tidak diketahui kapankah datangnya, di mana tempatnya, serta apa penyebabnya. Oleh karena itu, seseorang harus mempersiapkan diri untuk menghadapi mati tersebut. Beberapa orang shaleh pada malam hari selalu memanggil-manggil, "Masanya berangkat!," "masanya berangkat!," "masanya berangkat!," (*ar-Rahil! ar-Rahil!*) dari atas pagar Madinah. Pada suatu hari gubernur Madinah memanggil-manggil nama ar-Rahil, tetapi Rahil tidak kunjung nampak. Gubernur Madinah kemudian bertanya kepada orang-orang tentang keadaan ar-Rahil. Orang-orang menjawab, "ar-Rahil telah meninggal." Mendengar hal tersebut gubernur Madinah membaca sebuah syair:

Ia selalu meneriakan keberangkatan dan menyebutnya

Sehingga unta juga merasa terusik untuk selalu siap

Lalu ia pun ditimpa rahil dalam keadaan siap sedia

Punya bekal dan tidak pernah lengah oleh angan-angan!

Yazid ar-Raqqasyi bertanya kepada dirinya sendiri, "Kasihan kamu wahai Yazid, siapa yang akan shalat untukmu setelah kamu meninggal nanti? Siapa yang berpuasa untukmu setelah kamu meninggal? Siapa yang akan memintakan keridhaan Tuhan untukmu setelah kamu meninggal?" Dia lalu berkata, "Wahai manusia, mengapa kamu tidak menangisi dirimu yang masih hidup? Siapa yang mau meminta kematian, di mana kuburan akan menjadi rumahnya, tanah menjadi selimutnya, ulat dan cacing menjadi temannya?" Yazid lalu menangis dan pingsan.

At-Taimi berkata, "Ada dua hal yang dapat memutuskan kelezatan dunia dariku, yaitu mengingat kematian, dan mengingat bahwa kita akan berada di hadapan Allah. Umar ibn Abdul Aziz mengumpulkan para ulama untuk sama-sama mengingat mati, hari kiamat, dan kehidupan akhirat,

sehingga mereka semua menangis setelah mengingat hal-hal tersebut, seolah-olah di hadapan mereka terdapat jenazah."

Abu Nu'aim berkata, "Apabila ats-Tsauri mengingat mati, maka dia tidak peduli lagi dengan hari-hari yang sedang berlalu. Apabila dia ditanya tentang suatu hal, maka jawaban yang keluar dari mulutnya adalah 'Aku tidak tahu, aku tidak tahu.'"

Asbath berkata, "Rasulullah saw menyebutkan, bahwa ada seorang laki-laki yang sangat dipujinya." Rasulullah saw bertanya, "Tahukah kalian sikap dia jika mengingat mati?" Mereka tidak menjawabnya, maka Beliau berkata, "Ia tidak terpuji sebagaimana yang kalian puji."

Ad-Daqqaq berkata: Ciri-ciri orang yang selalu mengingat mati adalah menyegerakan taubat, rendah hati, dan rajin beribadah. Ciri-ciri orang yang tidak mengingat mati adalah menangguhkan taubat, tidak ikhlas dengan pemberiannya, dan malas beribadah. Wahai orang-orang yang lalai terhadap mati dan sakaratul maut, kematian adalah janji yang paling benar dan hakim yang paling adil. Mati membuat orang sedih dan menangis, memisahkan seseorang dari masyarakat banyak, menghancurkan kelezatan dunia, dan memutuskan setiap angan-angan. Wahai anak Adam, apakah engkau sudah memikirkan hari ketika nyawamu berpisah dari badan, keadaanmu berubah dari senang menjadi susah, sahabat dan teman-temanmu mengkhianatimu, saudaramu lari darimu, dan alas tidur serta selimutmu adalah pasir dan tanah liat? Wahai kamu yang selalu menumpuk-numpuk harta dan selalu membangun rumah yang banyak, harta dan rumahmu tersebut tidak akan kamu bawa ke dalam kubur kecuali beberapa helai kain kafan. Jadi di mana harta yang telah kamu kumpulkan selama ini? Apakah hartamu bisa menyelamatkanmu dari siksaan? Sekali-kali tidak, bahkan hartamu akan kamu tinggalkan kepada orang-orang yang sekarang mereka tidak lagi memuji dan mendoakanmu. Allah SWT berfirman: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat.* (QS. al-Qashash: 77)

Ayat tersebut memerintahkan seseorang untuk mencari karunia Allah di dunia dan mencari kebahagiaan di akhirat. Seharusnya usaha yang dilakukan seorang Mukmin di dunia untuk mencari kebahagiaan di akhirat, dan seolah-olah dikatakan kepada mereka, "Jangan lupa bahwa kamu akan meninggalkan semua milikmu, kecuali beberapa lembar kain kafan, seperti yang terdapat dalam syair di bawah:

Kami hanya akan memberimu sedikit dari panjang masa yang kamu kumpulkan,

yaitu dua helai kain penutup raga dan kapas penutup rongga

Orang yang Bijak dan Beruntung

Rasulullah saw bersabda:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ

"*Orang yang paling beruntung adalah yang selalu menginstropeksi dirinya, sedangkan orang yang merugi —bodoh— adalah orang yang suka mengikuti hawa nafsunya namun ia berharap banyak kebaikan dari Allah.*" (HR. at-Tirmidzi)

Abu 'Ubaid berkata, "Menginstropeksi diri maksudnya mengendalikan diri sehingga mau beribadah kepada Allah serta mengerjakan amal shalih sebagai bekal setelah mati dan ketika menghadap Allah, tidak menyia-nyiakan umur yang diberi Allah, serta mengingat dan selalu patuh kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi. Semua hal itu merupakan bekal di akhirat."

Kata *al-Kayyis* juga bermaksud orang yang berakal, yang merupakan lawan kata *al-'Ajiz* yang artinya orang yang lemah atau bodoh. Orang yang lemah adalah yang sedikit melakukan amal perbuatan, sangat kurang ketaatannya kepada Allah, selalu menuruti hawa nafsunya, dan selalu berangan-angan agar Allah mau mengampuni dosa-dosanya. Orang seperti ini termasuk golongan orang-orang yang lalai, padahal Allah telah memperingatkan mereka agar melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Al-Hasan al-Basri berkata, "Orang yang menjadikan angan-angan sebagai tuhannya tidak akan membawa kebaikan ketika meninggal dunia. Jika salah seorang dari mereka berkata, "Aku sudah berbaik sangka terhadap Allah," maka itu adalah dusta. Jika memang dia sudah berbaik sangka terhadap Allah, tentu dia selalu mengerjakan amal shalih.

Allah SWT berfirman: *Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.* (QS. Fushshilat: 23)"

Sa'id ibn Jubair berkata, "Lalai terhadap Allah membuat orang selalu melakukan perbuatan maksiat."

Baqiyah ibn al-Walid berkata, "Abu 'Umair ash-Shuri mengirim surah kepada beberapa temannya yang isinya sebagai berikut:

'Kamu telah mengangan-angankan kesenangan dunia sepanjang hidupmu, dan berharap agar Allah mengabulkan angan-anganmu itu, padahal engkau selalu melakukan perbuatan dosa. Itu sama saja dengan menempa besi yang dingin. Wassalam.'"

Mengingat Kematian dan Kehidupan Akhirat serta Zuhud terhadap Dunia

Abu Hurairah ra berkata: Ketika Rasulullah saw mengunjungi makam ibunya, Beliau sedih dan menangis, bahkan orang-orang di sekitarnya ikut menangis. Rasulullah saw kemudian berkata, "Aku meminta kepada Allah agar memberikan ampunan kepadanya (ibu Beliau) tetapi Allah tidak mengizinkan, kemudian aku meminta kepada Allah agar aku dapat mengunjungi makamnya dan Allah-pun mengizinkan. Oleh karena itu, kalian hendaknya melakukan ziarah kubur, karena pada ziarah kubur ada pelajaran bagi kalian."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Dulu aku melarangmu melakukan ziarah kubur, tetapi sekarang lakukanlah. Sesungguhnya ziarah kubur dapat menjadikan diri zuhud dengan dunia dan ingat terhadap kehidupan akhirat."

Para ulama sepakat bahwa ziarah kubur bagi laki-laki tidak dilarang, sedangkan ziarah kubur bagi wanita masih ada pertentangan. Apabila wanita ketika melakukan ziarah kubur berbaur dengan laki-laki, maka ziarah kubur seperti itu menjadi haram bagi mereka, tetapi apabila mereka pergi dengan sesama wanita, maka ziarah kubur seperti itu tidak dilarang. Wanita juga boleh melakukan ziarah kubur, tetapi harus terpisah dari laki-laki. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Rasulullah saw bersabda, "Lakukanlah ziarah kubur olehmu." (*Zuu ruu haa*) perintah yang terdapat dalam hadits tersebut berlaku untuk laki-laki dan wanita. Apabila waktu dan tempat pelaksanaan ziarah kubur dapat menimbulkan fitnah disebabkan oleh bercampurnya laki-laki dengan wanita, maka hal itu tidak diperbolehkan, karena pandangan laki-laki kepada wanita atau sebaliknya dapat menimbulkan fitnah. Jadi apabila mereka akan kembali dari ziarah kubur sebaiknya berjalan secara terpisah, *wallahu a'lam.*

Para ulama mengatakan bahwa Rasulullah saw memberikan laknat kepada wanita yang melakukan ziarah kubur (sebelum ziarah kubur diperbolehkan). Tetapi setelah Nabi mengizinkan ziarah kubur, maka hukum ziarah kubur bagi laki-laki dan wanita menjadi *mubah* (boleh), sebagaimana yang kami terangkan tadi.

Diriwayatkan dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, bahwa dia pergi mengunjungi kuburan dan sesampai di sana dia berkata, "Wahai penduduk

kubur, ceritakan kepada kami tentang keadaan kalian atau jika tidak kami yang akan memberikan kalian berita." 'Ali kemudian berkata, "Adapun berita dari kami adalah, hartamu telah dibagi-bagikan, anak-anak perempuanmu telah dinikahkan, dan rumah-rumahmu telah dihuni oleh kaum yang bukan golonganmu." 'Ali kemudian berkata lagi, "Demi Allah, seandainya mereka (orang-orang yang telah mati) dapat berbicara, niscaya dia akan berkata 'Kami tidak pernah melihat bekal yang lebih baik dari takwa.'"

Abu al-'Atahiyah berkata dalam sebuah sya'irnya:

Betapa anehnya manusia yang sekiranya mereka berpikir
Dan introspeksi diri, maka mereka akan dapat melihat dengan mata hati
Mereka akan menyeberangi dunia pada dunia lain
Karena dunia memang jembatan
Tidak akan ada kebanggaan kecuali takwa
Ketika Mahsyar terbentang
Sungguh mereka akan sadar
Bahwa takwa adalah hal terbaik yang ditabung
Apa gerangan tanggapan makhluk yang awalnya air mani
Sedangkan akhirnya akan menjadi bangkai busuk?
Kini ia tidak punya persembahan yang diharapkan
Dan bahkan ia tidak pernah mau terlewat dari perbuatan terlarang
Di sana segala urusan dirinya akan diurus orang lain
Ia hanya akan menerima keputusan dan nasib

Manfaat Ziarah Kubur

Para ulama berkata: Sesuatu yang paling besar manfaatnya bagi hati adalah ziarah kubur. Apabila hati telah membatu, maka ada empat cara yang bisa dilakukan untuk mengobatinya:

Pertama, membuang segala penyakit hati dengan cara menghadiri majlis-majlis ta'lim yang memberikan pelajaran mengenai hikmah mengingat mati, cerita orang-orang shalih, kabar baik dan ancaman. Semuanya dapat merubah hati menjadi lembut.

Kedua, banyak mengingat mati. Diceritakan bahwa ada seorang perempuan datang kepada 'Aisyah ra untuk bertanya tentang hatinya yang telah membatu. 'Aisyah ra lalu menjawab, "Perbanyak mengingat mati,

karena hal itu dapat membuat hatimu menjadi lembut." Perempuan itu kemudian mengerjakan perintah 'Aisyah ra, sehingga hatinya menjadi lembut.

Para ulama menyatakan bahwa mengingat mati dapat melembutkan hati, menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, menghindarkan diri mencari kesenangan di dunia, dan meringankan beban seseorang.

Ketiga, melihat orang mati. Melihat orang mati; mulai sakaratul maut hingga jiwa dicabut, serta membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya setelah dia meninggal dapat mengekang hawa nafsu, menghilangkan kesenangan cita hati, menyebabkan mata tidak bisa terpejam dan badan tidak bisa beristirahat, serta memberikan motivasi untuk melakukan amal shalih.

Diceritakan oleh al-Hasan al-Bashri, bahwa ketika dia pergi menjenguk orang sakit, dia melihat orang tersebut menderita akibat sakaratul maut. Al-Hasan al-Bashri kemudian pergi menemui keluarga orang itu, dan sesampainya di sana dia melihat semua anggota keluarganya dalam keadaan pucat. Mereka lalu berkata kepada al-Hasan al-Bashri, "Makanlah hidangan ini, semoga Allah memberkatimu." Al-Hasan al-Bashri kemudian berkata kepada mereka, "Kalian lebih berhak atas hidangan ini. Demi Allah, aku baru saja melihat orang yang sedang menanggung pedihnya sakaratul maut dan aku tidak akan berhenti melakukan amal untuknya hingga aku berjumpa dengannya."

Ketiga hal yang telah disebutkan tadi sangat berguna bagi orang yang hatinya membatu dan banyak melakukan dosa juga berguna untuk melindungi diri dari bujuk rayu setan serta fitnah yang ditimbulkannya, serta dapat mengekang diri melakukan perbuatan dosa.

Apabila ketiga hal tersebut tidak memberi perubahan pada diri seseorang, maka alternatif terakhir adalah melakukan ziarah kubur.

Keempat, melakukan ziarah kubur. Sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah saw, "Hendaklahlah kamu melakukan ziarah kubur, karena hal itu dapat menjadikan diri mengingat kematian dan kehidupan akhirat, serta menjadikan diri untuk hidup zuhud."

Pertama, mendengar dengan telinga, kedua memberitakan kepada hati tentang hari berbangkit serta memupuk di dalam hati perasaan takut dan cemas ketika menyaksikan orang mati. Menziarahi dan melihat kuburan orang Islam pengaruhnya lebih besar dari poin satu dan dua di atas.

Rasulullah saw bersabda, "Mendengar berita tidak sama dengan melihat langsung." (HR. Ibnu 'Abbas ra. Redaksi hadits seperti ini hanya diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas ra)

Mengambil pelajaran langsung dari orang yang akan meninggal tidak dapat ditemukan setiap saat, sehingga tidak bisa diterapkan kepada orang yang ingin mengobati hatinya secara intensif. Sedangkan ziarah kubur bisa dilakukan setiap saat dan manfaatnya lebih meresap ke dalam hati. Orang yang akan melakukan ziarah kubur harus memperhatikan serta melaksanakan adab-adabnya. Tujuan seseorang melakukan ziarah kubur bukan hanya sekadar mengunjungi kuburan, tetapi untuk mengharap keridhaan Allah, mengobati hatinya yang kotor, serta menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'annya kepada si mayat.

Orang yang melakukan ziarah kubur dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut: berjalan di atas kuburan, duduk-duduk di atas kuburan, dan membuka sepatu atau sandal. Apabila seseorang tiba di kuburan maka ucapkan, "Selamat atas kalian wahai orang-orang Mukmin penghuni kubur," (*assalamu'alaikum daar qaumin mu'minin*). Jika dia sampai di kuburan orang yang dikenalnya dan mengucapkan salam, maka mayat akan membalas salamnya.

Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *al-Jami'*: Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw, kemudian dia mengucapkan, "*alaikassalam.*" Rasulullah saw kemudian berkata, "Janganlah kamu mengucapkan *'alaikassalam*, karena itu salam untuk orang mati."

Orang yang melakukan ziarah kubur hendaknya menghadapkan wajahnya ke kuburan ketika sedang berziarah, seolah-olah di hadapannya ada orang yang masih hidup. Adapun adab berbicara dengan seseorang adalah menghadapkan wajah ke arah lawan bicara, begitu juga dengan mayat. Seperti ini juga yang harus dilakukan ketika melakukan ziarah kubur. Orang-yang melakukan ziarah kubur hendaknya mengambil pelajaran dari orang mati yang sekarang berada di dalam tanah, terpisah dari keluarga dan orang yang dicintainya, dimana kematian datang kepadanya pada waktu yang tidak disangka-sangkanya.

Wahai peziarah kubur, ingatlah keadaan saudara-saudaramu yang telah mendahuluimu, di mana ketika hidup di dunia mereka selalu menumpuk-numpuk harta dan berusaha untuk menggapai apa yang mereka angan-angankan mereka. Tetapi bagaimana keadaan mereka sekarang, ketika angan-angan telah terputus, harta yang mereka kumpulkan tidak berguna, tanah telah menimbun kemegahan diri mereka, isteri mereka telah menjadi janda, serta anak-anak mereka telah menjadi yatim dan sengsara.

Nabi saw Menghidupkan Ibu dan Pamannya?

Hadits di bawah ini diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn Ahmad ibn 'Ali al-Khatib (dalam bukunya, *as-Sabiq wa al-Lahiq*), dan Abu Hafizh Umar ibn

Syahin (di dalam bukunya, *an-Nasikh wa al-Mansukh)* dari 'Aisyah ra, dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah saw untuk menunaikan haji Wada'. Ketika aku lewat di suatu tempat yang bernama 'Aqabah al-Hujun, aku melihat Rasulullah saw menangis dan sedih, sehingga aku pun ikut menangis. Tidak lama kemudian Rasulullah saw melompat sambil berkata, "Wahai *Humaira'* (panggilan Nabi kepada 'Aisyah ra) tunggu aku!" Setelah itu aku bersandar di samping unta. Setelah beberapa saat Nabi saw kemudian mendatangiku sambil tersenyum. Aku lalu bertanya kepada Beliau, "Apa yang telah engkau alami tadi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ketika aku lewat di kuburan ibuku, Aminah, aku memohon agar Allah mau menghidupkan dia kembali. Allah mengabulkan permohonanku sehingga ibuku bisa menyatakan keimanannya.

As-Suhaili meriwayatkan (di dalam *ar-Raudul Unuf* yang beberapa periwayatnya ada yang tidak dikenal) yang berbunyi, "Allah menghidupkan ayah dan ibunya sehingga mereka akhirnya bisa beriman kepada-Nya."

Alhamdulillah, semua ulama sepakat bahwa peristiwa dihidupkannya kedua orang tua Rasulullah saw terjadi setelah ada larangan untuk memohon ampunan bagi mereka berdua. Hal tersebut berdasarkan hadits dari 'Aisyah ra, bahwa peristiwa itu terjadi ketika haji Wada'.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw, 'Wahai Rasulullah dimanakah ayahku sekarang?'" Rasulullah menjawab, "Ayahmu sekarang di neraka?" Ketika laki-laki tersebut akan pergi, Rasulullah saw kemudian memanggilnya dan berkata, "Ayahmu dan ayahku sekarang berada di neraka." (HR. Muslim).

Dalam hadits Salamah ibn Yazid al-Ju'fi disebutkan: Ketika Rasulullah melihat apa yang terjadi terhadap kami, dia berkata, "Ibuku bersama ibu kalian."

Penulis mendengar suatu riwayat yang mengatakan bahwa Allah menghidupkan kembali paman Beliau (Abu Thalib), sehingga Abu Thalib bisa menyatakan keimanannya, *wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan bahwa hadits yang menceritakan tentang keimanan kedua orang tua Rasulullah saw merupakan hadits *maudhu'* (palsu) dengan merujuk kepada firman Allah di bawah ini: *Dan tidak [pula diterima taubat] orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran.* (QS. an-Nisa': 18)

Orang yang mati dalam keadaan kafir niscaya keimanannya tidak akan berguna bagi dirinya setelah dia dibangkitkan. Apabila dia menyatakan keimanannya ketika ajal datang, maka hal itu tidak berguna. Apakah iman yang dinyatakannya bermanfaat ketika dirinya dihidupkan kembali?

Di dalam kitab tafsir disebutkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Aku tidak dapat membayangkan yang sedang dan akan dihadapi kedua orang tuaku." Setelah ucapan tersebut turunlah ayat 119 dari surah al-Baqarah: *Dan tidak boleh dipertanyakan tentang penduduk neraka Jahim.*"

Diriwayatkan dari al-Hafizh Abu al-Khatthab dan Umar ibn Dihyah, bahwa semua itu merupakan kemuliaan dan keistimewaan yang selalu diberikan Allah kepada Rasulullah saw sampai akhir hayat.

Hidupnya kembali dan berimannya kedua orang tua Rasulullah merupakan sesuatu yang bisa diterima akal dan syariat. Apabila kita merujuk kitab *Ihya' Qatiil Bani Israil wa Ikhbaruhu bi qaatilih* (Penghidupan Kembali Bani Israil dan Pengkhabarannya tentang Orang yang Membunuhnya) maka di sana diceritakan bahwa Nabi 'Isa pernah menghidupkan orang mati. Begitu juga dengan Nabi Muhammad saw, karena Allah menghidupkan orang mati dengan perantaraan tangan Beliau.

Apabila kita merujuk kepada hadits yang mengatakan bahwa Rasulullah menghidupkan kembali orang mati (khususnya yang mati dalam keadaan kafir), maka berimannya kedua orang tua Beliau (setelah dihidupkan kembali) tentu tidak mengurangi kemuliaan dan keistimewaan Rasulullah.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Allah mengembalikan matahari kepada Rasulullah saw setelah matahari itu terbenam. Diriwayatkan oleh Abu Ja'far ath-Thahawi, dia berkata, "Seandainya kembalinya matahari tidak ada manfaatnya (tidak memperbaharui waktu), niscaya Allah tidak akan mengembalikan matahari kepada Rasulullah saw. Jadi, dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah saw tentu bermanfaat bagi mereka berdua, yaitu untuk menyatakan keimanan mereka (jika diumpamakan dengan riwayat yang disebutkan tadi). Allah menerima taubat umat Nabi Yunus setelah mereka diberi azab sebagaimana terdapat dalam sebagian ayat Al-Qur'an. Jadi, jawaban ayat tersebut adalah, bahwa iman kedua orang tua Nabi diterima setelah mereka berdua dihidupkan kembali. Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui hal-hal gaib."

Ucapan ketika Tiba di Kuburan dan Hukum Menangis di Kuburan

Rasulullah saw bersabda, "Dulu aku melarangmu untuk menziarahi kuburan, tetapi sekarang ziarahilah, karena ziarah kubur dapat menjadi peringatan bagimu." (HR. Abu Daud dari Buraidah ibn Khushaib)

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang ingin berziarah kubur maka lakukanlah, tetapi jangan kamu ucapkan perkataan yang buruk." (HR. an-Nasai dari Buraidah)

Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang lewat di kuburan orang Mukmin yang dikenalnya, kemudian mengucapkan salam untuk mereka, maka orang Mukmin yang meninggal tersebut akan membalas salamnya." (HR. Abu Umar dari Ibnu 'Abbas ra)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Apabila dia tidak mengenal orang yang meninggal dunia tersebut, kemudian dia mengucapkan salam untuk mereka, maka salam yang diucapkannya pasti dibalas oleh orang yang meninggal tersebut."

Dari 'Aisyah ra, dia berkata, "Wahai Rasulullah saw, apa yang harus aku ucapkan ketika melakukan ziarah kubur?" Rasulullah saw menjawab:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ

"*Selamat atas orang-orang Mukmin yang menjadi penghuni perkampungan ini (kuburan). Semoga Allah mengasihi orang-orang Mukmin yang masih hidup serta yang telah mendahului kami. Insya Allah kami akan menyusul kalian.*" (HR. Muslim dari hadits Buraidah). Ada lagi yang menambah dengan ucapan:

أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"*Aku mohon kepada Allah, semoga Dia memberikan kesehatan dan kebaikan kepada kalian serta kepada kita semua.*"

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* diceritakan: Ketika Rasulullah saw lewat di kuburan, dia melihat seorang wanita yang sedang menangis di sisi kuburan. Lalu Rasulullah saw berkata kepadanya, "Bertakwalah kamu kepada Allah dan tetaplah bersabar." (Hadits)

Wanita yang Menangis di Kuburan

Dalam hadits-hadits terdapat aturan yang membolehkan ziarah kubur bagi laki-laki dan wanita. Hadits-hadits tersebut juga menjelaskan bahwa apabila seseorang mengucapkan salam kepada orang Mukmin yang telah meninggal dunia, maka salamnya pasti dibalas oleh orang-orang yang telah meninggal tersebut dan tidak dilarangnya wanita menangis di kuburan.

Seandainya melakukan ziarah kubur dan menangis di kuburan hukumnya haram bagi wanita, maka Nabi saw pasti melarang wanita yang

melakukan ziarah kubur dengan muhrimnya atau dengan menggunakan kendaraan, hadits yang mengandung larangan bagi wanita untuk berziarah kubur adalah tidak benar. Yang benar adalah seperti apa yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa ziarah kubur dibolehkan bagi wanita, kecuali wanita tersebut memakai perhiasan serta berbicara dengan orang yang bukan muhrimnya ketika dia melakukan ziarah kubur.

Aku tidak melarang seseorang menangis di kuburan karena merasa sedih atau mengharap agar orang yang telah meninggal tersebut mendapat rahmat, sebagaimana aku tidak melarang untuk menangisinya ketika dia akan meninggal dunia. Pengertian menangis di sini menurut orang Arab adalah menangis sewajarnya, bukan menjerit-jerit, memukul-mukul pipi, atau merobek-robek pakaian. Hal tersebut diharamkan oleh para ulama, berdasarkan sabda Rasulullah saw, "Aku berlepas diri dari orang-orang yang meronta, mengoyak-ngoyak pakaian, suka berkata buruk."

Menangis dengan tidak meratap dibolehkan ketika berada di kuburan, atau ketika seseorang yang ditangisi tersebut meninggal dunia. Tangis semacam itu dinamakan tangis kasih sayang atau tangis karena iba, karena tangisan tersebut ada pada hampir semua manusia. Nabi saw juga menangis ketika anaknya (Ibrahim) meninggal dunia. Umar berkata, "Biarkan mereka menangisi Abu Salman selama mereka tidak meronta-ronta atau menjerit-jerit." Ada yang mengartikannya dengan meletakkan tanah di atas kepala, *wallahu a'lam.*

Orang Mukmin Meninggal dengan Wajah Berkeringat

Rasulullah saw bersabda, "Orang Mukmin akan meninggal dengan wajah yang berkeringat." (HR. at-Tirmidzi dari Ibn Majah dari Buraidah)

Salman al-Farisi menceritakan: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Perhatikanlah keadaan mayat ketika meninggal dunia. Apabila keringatnya menetes, air matanya keluar, dan suara atau nafas panjang keluar dari hidungnya, maka itu merupakan rahmat yang diturunkan Allah kepadanya. Orang yang meninggal dunia dengan mendengkur seperti dengkuran Unta yang tercekik, kulitnya menjadi gelap, dan dari sudut mulutnya keluar buih, maka itu merupankan azab yang diturunkan Allah kepadanya." (HR. Abu Abdullah at-Tirmidzi yang terdapat dalam bukunya, *Nawadir al-Ushul*).

Abdullah berkata, "Apabila seorang Mukmin pernah melakukan kesalahan ketika hidup di dunia, maka dia akan meninggal dengan wajah yang berkeringat, sebagai balasan atas kesalahan-kesalahannya."

Beberapa ulama berpendapat bahwa keringat yang keluar dari wajah orang Mukmin yang meninggal dunia disebabkan perasaan malu terhadap

Allah akibat dosa-dosa yang diperbuatnya, karena tubuh bagian bawahnya telah mati, dan yang bisa bergerak serta mempunyai kekuatan hanya anggota tubuh bagian atasnya. Pada saat itulah tampak perasaan malu di matanya. Sesungguhnya keringat yang keluar tersebut adalah rahmat, dan teman atau penolongnya ketika itu adalah perasaan malunya terhadap Allah dan berita gembira serta kemuliaan yang dihadiahkan kepadanya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud disebutkan, "Keringat yang keluar dari wajah orang Mukmin ketika meninggal dunia merupakan balasan dosa-dosanya yang masih tersisa padanya." Dengan kata lain, kesusahannya ketika meninggal dunia merupakan cara untuk membersihkan dosa-dosa yang masih tersisa pada dirinya.

Cara Ruh Keluar dari Jasad Orang Mukmin dan Orang Kafir

Rasulullah saw bersabda, "Ruh orang Mukmin dicabut secara perlahan-lahan, sedangkan ruh orang kafir direnggut dengan paksa, seperti merenggut ruh keledai. Orang Mukmin yang selama di dunia pernah melakukan kejahatan akan mengalami kesulitan ketika akan meninggal, di mana kesulitan tersebut merupakan kifarat atas kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat di dunia. Sedangkan orang kafir yang pernah melakukan perbuatan baik di dunia akan mendapat kemudahan ketika akan meninggal, di mana kemudahan tersebut merupakan balasan atas kebaikan yang pernah dilakukannya." (HR. Abu Nu'aim)

Sakaratul Maut (Kepedihan Maut)

Allah menggambarkan tentang kepedihan mati dalam ayat-ayat di bawah ini: Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. (QS. Qaf: 19)

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim [berada] dalam tekanan-tekanan sakratul maut. (QS. al-An'am: 93)

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. (QS. al-Waqi'ah:83)

Sekali-kali jangan. Apabila nafas [seseorang] telah [mendesak] sampai ke kerongkongan. (QS. al-Qiyamah: 26)

Dari 'Aisyah ra, dia berkata, "Di hadapan Rasulullah saw ada sebuah bejana dari kaca yang berisi air, lalu Rasulullah saw mengambil air itu dengan tangannya dan mengusapkan air tersebut ke wajahnya sambil berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya kematian sangat pedih (*sakarat*).'" Rasulullah saw kemudian mengangkat kedua belah

tangannya sambil berkata, "Kepada Tuhan yang Maha Pemurah dan Mahatinggi," sampai nyawanya dicabut, sedangkan tangannya terkepal. (HR. al-Bukhari)

'Aisyah ra berkata, "Seharusnya kemudahan mati tidak perlu lagi didamba-dambakan seseorang, setelah aku menyaksikan kepedihan mati yang dialami Rasulullah saw." (HR. at-Tirmidzi)

Abu Bakar ibn Abu Abu Syaibah menyebutkan (dalam *Musnad*-nya) dari Jabir ibn 'Abdullah, Rasulullah saw bersabda, "Ceritakanlah kisah tentang Bani Israil, karena mereka mempunyai berbagai macam hal yang luar biasa." Rasulullah saw bercerita kepada kami: Ada sekelompok kaum Bani Israil yang ingin melakukan ziarah kubur, lalu setelah di sana mereka berkata, "Alangkah baik seandainya kita shalat dua rakaat kemudian mohon kepada Allah agar sebagian orang yang mati ini bangkit dari kuburnya dan menceritakan kepada kita tentang kematian." Mereka pun melaksanakan shalat sebanyak dua rakaat. Ketika mereka sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang kepalanya berwarna putih, bagian tubuh yang lain berwarna hitam, di antara matanya ada bekas sujud. Dia lalu berkata, "Apa yang kalian inginkan dariku? Aku telah mati sejak seratus tahun lalu tetapi panasnya kematian masih aku rasakan sampai sekarang. Oleh sebab itu, mohonlah kepada Allah agar Dia mengembalikan aku seperti dahulu."

Diriwayatkan dari Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah, Anas ibn Malik ra menceritakan kepada kami, Rasulullah saw bersabda, "Setiap hamba akan merasakan pedihnya mati (*sakarat*), dan sebagian persendiannya akan mengucapkan salam kepada sebagian lain sambil berkata, 'Keselamatan atasmu, kamu telah meninggalkanku dan aku pun akan meninggalkanmu sampai datang hari kiamat'."

Al-Muhasibi menyebutkan (dalam kitab *ar-Ri'ayah)* bahwa Allah berkata kepada Ibrahim, "Wahai kekasih-Ku, bagaimana kamu merasakan mati?" Ibrahim menjawab, "Kematian bagiku seperti seterika yang sangat panas, yang digosokkan pada kain wol yang basah (sehingga kain wol tersebut kering seketika)." Allah kemudian berkata, "Sesungguhnya Kami telah memudahkan kematianmu."

Diceritakan bahwa ketika ruh Nabi Musa sampai kepada Allah, maka Allah berkata kepadanya (ruh Nabi Musa), "Wahai Musa, bagaimana kamu merasakan mati?" Ruh Nabi Musa menjawab, "Kematian yang kurasakan seperti burung hidup yang dipanggang di atas panggangan."

Dalam riwayat lain diceritakan, "Kematian bagiku (kata Musa) bagaikan kambing yang dikuliti hidup-hidup." Isa ibn Maryam berkata, "Wahai *hawariyyun* (pengikut Nabi Isa), mohonlah kepada Allah agar Dia memberikan kemudahan kepada kalian ketika menghadapi sakaratul maut."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa kepedihan mati lebih sakit dari rasa sakit akibat tebasan pedang, gergaji, atau gunting.

Abu Nu'aim al-Hafizh menyebutkan (dalam bukunya, *al-Hilyah)* sebuah hadits dari Makhul, Rasulullah saw bersabda, "Aku bersumpah, bahwa rasa sakit ketika akan mati melebihi rasa sakit tebasan seribu pedang."

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik ra, Rasulullah saw bersabda, "Para malaikat selalu memperhatikan dan mengamati segala gerak-gerik seorang hamba. Jika tidak demikian niscaya hamba tersebut akan lari sejauh-jauhnya menuju gurun yang tandus karena takut dengan kepedihan sakaratul maut."

Disebutkan dalam suatu riwayat dari al-Qadhi Abu Bakar ibn al-'Arabi, bahwa setelah Malaikat Maut mencabut nyawa semua makhluk, Allah kemudian memerintahkannya mencabut nyawanya sendiri. Malaikat Maut lalu berkata, "Aku bersumpah, seandainya sebelumnya aku tahu tentang pedihnya sakaratul maut, niscaya aku tidak akan mencabut nyawa orang-orang Mukmin."

Diriwayatkan dari Syahr ibn Hausyab, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya tentang pedihnya mati, lalu dia berkata, "Rasa maut yang paling ringan adalah seperti duri keras yang ada dalam kapas, sedangkan duri tidak keluar dari kapas kecuali bila kapas itu juga terbawa."

Syahr berkata, "Pada saat ajal 'Amru ibn al-Ash (Gubernur Mesir) hampir tiba, anaknya berkata kepadanya, 'Wahai ayahku, engkau pernah berkata kepada kami, 'Mudah-mudahan aku bisa bertemu dengan seorang laki-laki yang cerdik serta berakal ketika dia hampir meninggal dunia, sehingga dia bisa menjelaskan perasaannya saat itu." Wahai ayahku, engkaulah laki-laki itu dan sekarang ceritakanlah kepadaku bagaimana kematian itu.'" 'Amru ibn al-Ash berkata, "Wahai anakku, kematian membuatku sangat takut, sehingga lidahku menjadi gagap. Kematian membuatku bagaikan bernafas dari lubang jarum. Kematian bagaikan dahan berduri yang ditarik dari ujung kaki sampai ke kepalaku." 'Amru ibn al-Ash kemudian membaca sebuah sya'ir:

Alangkah baiknya jika sejak dulu, sebelum aku tahu

Bahwa aku cukup jadi penggembala kambing jantan di perbukitan

Abu Maisarah berkata, "Seandainya kepedihan mati dipikulkan kepada seluruh penghuni langit dan bumi, niscaya mereka semua akan mati," kemudian dia membaca beberapa bait sya'ir:

Aku memang sering menyebut maut, namun aku tidak takut

Sungguh hatiku keras bagai batu

Aku mengejar dunia seakan aku abadi

Sedang maut selalu mengejar jejakku

Maut mengepung setiap manusia

Tidak ada satu tempat pun untuk melarikan diri!

Wahai Anak Adam Renungkanlah Mautmu

Wahai sekalian manusia, apabila kematian datang menyerang, badan tidak bisa digerakkan, ruh berpisah dari badan, jasad dibawa ke kubur, lalu ditimbun dengan tanah, maka sudah saatnya orang yang tidur untuk bangun dari tidurnya, dan orang yang lalai untuk mulai mengingat kematian sebelum kematian itu datang kepadanya.

Diriwayatkan bahwa Umar ibn Abdul Aziz menulis surat nasihat untuk sahabat-sahabatnya yang isinya sebagai berikut:

Sesungguhnya aku mewasiatkan kamu untuk bertakwa kepada Allah. Jadikanlah takwa dan wara' sebagai bekal kehidupan di akhirat. Sesungguhnya kalian sekarang berada di dunia yang fana dan Allah akan memperlihatkan kepada kalian dahsyatnya hari kiamat. Oleh karena itu, ingatlah kepada kematian dan perhatikan firman Allah SW yang berbunyi:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (QS. Ali 'Imran: *185*)

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (QS. ar-Rahman: 26)

Bagaimanakah [keadaan mereka] apabila malaikat [maut] mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? (QS. Muhammad: 27)

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Malaikat Maut memukul dengan cambuk dari api.

Katakanlah, "Malaikat Maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa] mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. (QS. as-Sajdah:11)

Ada suatu riwayat yang sampai kepadaku, yang mengatakan bahwa Malaikat Maut kepalanya sampai ke langit dan kakinya sampai ke bumi. Dunia berada dalam genggaman tangannya, seperti piring makan yang berada di hadapanmu. Malaikat Maut melihat wajah setiap anak Adam sebanyak 366 kali, dan memperhatikan tiap-tiap rumah 600 kali. Malaikat Maut akan berdiri di tengah-tengah dunia sambil memperhatikan dunia dan seluruh isinya, baik daratan, lautan, maupun pegunungan seperti sebuah piring yang berada di antara kedua kakimu. Malaikat Maut mempunyai pembantu-pembantu yang bisa menelan langit dan bumi dalam sekali telan.

Para Malaikat lain sangat takut kepada Malaikat Maut melebihi ketakutan seseorang terhadap binatang buas. Malaikat Maut mencabut ruh anak Adam dari berbagai anggota tubuhnya, 'seperti dari kukunya, keringatnya, rambutnya, yang mana perpindahan ruh dari satu persendian ke persendian lain sakitnya melebihi sakit akibat tebasan 1000 pedang. Seandainya bumi dan langit disuruh menanggung rasa sakit yang diakibatkan kematian, niscaya keduanya akan hancur lebur karena tidak kuasa menanggung rasa sakit itu. Malaikat Maut akan meletakkan ruh orang Mukmin yang dicabutnya di atas sutra putih yang diberi harum-haruman, sedangkan ruh orang kafir diletakkan di dalam sebuah bejana dari api yang baunya lebih busuk dari bau bangkai.

Apabila ajal seorang Mukmin hampir tiba, maka dia akan didatangi empat Malaikat yang akan mencabut nyawa orang Mukmin itu dari kaki kanan dan kirinya. Ruh orang Mukmin akan keluar melalui ujung jari-jarinya, seperti air yang mengalir. Keadaan orang kafir ketika akan meninggal dunia seperti kain wol basah yang digosok dengan setrika yang sangat panas.

Abu Hamid menyebutkan (dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah)*: Jika seseorang meninggal dunia, maka orang di sekelilingnya akan membicarakan dia. Di antara mereka ada yang berkata, "Fulan telah meninggalkan wasiat serta harta benda." Sedangkan yang lain berkata, "Lidah fulan sudah berat untuk bicara. Dia sudah tidak mengenal lagi tetangganya dan tidak bisa berbicara lagi dengan saudara-saudaranya. Aku melihatmu seperti orang yang bisa mendengar, tetapi tidak sanggup untuk berbicara. Anak-anak perempuanmu menangisi kamu seperti layaknya seorang tawanan, dan dia berkata, 'Wahai ayahku yang tercinta, mengapa engkau tinggalkan aku sehingga aku menjadi yatim? Siapa yang akan memenuhi kebutuhanku? Demi Allah, engkau bisa mendengar tetapi tidak sanggup berbicara.'"

Bayangkanlah dirimu wahai anak-anak Adam, apabila kamu telah diambil dari tempat tidurmu, kemudian kamu dimandikan, lalu dikafani. Saudara serta tetanggamu sedih karena kehilanganmu, teman-temanmu akan menangismu, orang yang memandikanmu akan berkata, "Dimanakah isteri si fulan serta anak-anak yang ditinggalkannya?"

Para ahli hikmah membaca sya'ir di bawah ini:

Wahai kawan yang tertipu, mengapa kamu masih bermain?

Kamu punya angan-angan panjang sedangkan maut lebih dekat!

Kamu tahu bahwa ambisi adalah lautan luas

Kapalnya adalah dunia, maka ia berlayar padamu

Para ulama berkata, "Apabila setiap Nabi, Rasul, para wali, serta orang yang bertakwa mengalami pedihnya mati, lalu kenapa orang biasa (seperti kita) tidak mau mengingat pedihnya kematian tersebut? Kenapa kita belum juga mempersiapkan bekal untuk menghadapinya?"

Mereka juga mengatakan bahwa ada dua buah hikmah yang dapat kita ambil dari kepedihan sakaratul maut yang dialami oleh setiap Nabi, yaitu:

Pertama: Agar semua makhluk mengetahui tentang pedihnya mati, dimana hakikat kematian adalah sesuatu yang tidak diketahui (rahasia). Jika kita melihat keadaan seseorang ketika akan meninggal, maka dia tidak bisa bergerak, seolah-olah ruhnya keluar dengan begitu mudah, sehingga menurut pendapat kita kematian merupakan sesuatu yang mudah. Hal ini disebabkan karena kita tidak mengetahui hakikat kematian yang sebenarnya. Ketika para Nabi menceritakan tentang pedihnya mati, maka kita baru tahu bahwa setiap orang yang akan meninggal dunia (kecuali orang yang mati syahid) pasti merasakan bagaimana pedihnya mati.

Kedua: Mungkin terlintas dibenak sebahagian orang bahwa para Nabi adalah kekasih Allah, jadi bagaimana mungkin mereka merasakan pedihnya mati? Jawaban pertanyaan tersebut adalah: manusia yang paling keras cobaannya adalah para Nabi, seperti perkataan Rasulullah saw, "Tujuan Allah mencoba mereka (para Nabi) semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan dan mengangkat derajat mereka."

Cobaan yang dialami para Nabi tidak mengurangi hak mereka sedikit pun. Cobaan juga bukan merupakan azab bagi mereka, tetapi diberikan Allah hanya untuk menyempurnakan ketinggian dan kemuliaan mereka.

Ketinggian dan kemulian para Nabi akan bertambah jika mereka ridha dan lapang dada dengan setiap cobaan yang diberikan Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia sanggup meringankan sakaratul maut bagi mereka, sebagaimana di dalam kisah Ibrahim: (sesungguhnya Kami telah meringankan untukmu kematian).

Tujuan Allah memberi kepedihan mati bagi mereka adalah untuk meninggikan derajat dan melipatgandakan balasan yang akan mereka terima setelah meninggal dunia.

Segala ujian yang dialami para Nabi (seperti: Ibrahim diuji dengan api, Musa diuji dengan rasa takut dan dikejar-kejar oleh Fir'aun dan Nabi Muhammad yang diberikan ujian dengan hidup miskin di dunia serta selalu diperangi oleh orang kafir) bertujuan untuk mengangkat derajat dan menyempurnakan kemuliaannya. Sedangkan kepedihan yang dialami oleh orang-orang durhaka merupakan azab karena dosa-dosa yang diperbuatnya.

Kematian pada Tiga Alam

Abu Hamid menyebutkan (dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah*) bahwa Allah menetapkan kematian pada tiga alam: alam *ad-Duniawi*, alam *al-Malakuti*, dan alam *al-Jabaruti*. Yang termasuk alam *ad-Duniawi* adalah seluruh manusia dan binatang. Yang termasuk alam *al-Malakuti* adalah para malaikat dan semua jin, dan yang termasuk alam *al-Jabaruti* adalah para malaikat pilihan.

Allah SWT berfirman: *Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. al-Hajj: 75)

Mereka yang dimaksud dalam firman Allah tersebut adalah para pemikul Arsy dan penjaga *saradiqat* (kemah) yang terdapat di Arsy.

Allah menggambarkan mereka dalam firman-Nya:

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada [pula] merasa letih. (QS. al-Anbiya': 19-20) *Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.* (QS. al-Anbiya': 19-20)

Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan [isteri dan anak], tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, [tentulah Kami telah melakukannya]. (QS. al-Anbiya': 17)

Ketika Khalifah Harun ar-Rasyid sakit (akan meninggal dunia), ia memanggil seorang dokter dari Thus Persia. Dokter memerintahkan untuk melihat air kencingnya, dan setelah melihat air seni tersebut dokter berkata, "Katakan pada pemilik air seni ini agar segera berwasiat, karena tenaganya sudah habis dan tubuhnya sudah hancur." Harun putus asa dan membaca sya'ir:

Dokter dengan kedokteran dan obatnya

Tidak mampu menolak perampasan yang telah datang

Mengapa si dokter juga mati karena suatu penyakit

sedangkan sebelumnya ia mampu menyembuhkan

orang lain dari penyakit yang sama

Telah mati yang mengobati, yang diobati, yang membuat obat,

yang menjual obat, serta yang membeli obat!

Mati Merupakan Kifarat bagi Semua Muslim

Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi menceritakan (dalam bukunya yang berjudul *Siraj al-Muridin,* mengandung hadits-hadits *shahih hasan)* dari Anas ibn Malik ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Mati merupakan kifarat bagi seorang Muslim."

Mati merupakan kifarat terhadap segala penderitaan dan kepedihan yang dialami oleh si mayat ketika ditimpa penyakit.

Rasulullah saw bersabda, "Setiap penderitaan yang menimpa seseorang, baik berupa penyakit maupun yang lain, merupakan balasan terhadap perbuatan jahat yang dilakukan orang tersebut, yang diturunkan Allah kepadanya, sebagaimana batang pohon menggugurkan daun-daunnya." (HR. Muslim)

Di dalam kitab *al-Muwattha'* disebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah menginginkan kebaikan terhadap seseorang, maka kebaikan pasti diperoleh orang tersebut."

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Allah tidak akan mematikan seseorang hingga segala kesalahannya mendapat balasan dari Allah, baik berupa kesusahan hidup, penyakit yang menimpa dirinya, maupun musibah yang menimpa keluarganya. Apabila kejahatannya masih tersisa, maka dia akan mendapat kesusahan ketika menghadapi mati. Setelah semua kesalahannya dibalas, dia akan menemui Allah dalam keadaan seperti anak yang baru dilahirkan ibunya. Semua itu dilakukan Allah agar orang tersebut mendapatkan rahmat dari-Nya.

Orang-orang yang tidak dicintai serta diridhai Allah keadaannya akan bertolak belakang dengan yang disebutkan, seperti yang diriwayatkan di bawah ini: Allah bersumpah tidak akan mencabut nyawa seseorang yang akan mendapat azab di akhirat, hingga semua kebaikannya dibalas Allah di dunia. Dia akan diberi kesehatan yang baik, rezeki yang banyak, kehidupan yang senang, perasaan aman, dan apabila masih tersisa kebaikannya, maka dia akan diberi kemudahan ketika menghadapi kematian, sehingga ketika menghadap Allah tidak ada sisa kebaikan yang akan menjaganya dari api neraka.

Ada hadits yang mempunyai pengertian yang sama dengan keterangan tersebut, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang *shahih.* Dari Abu al-Hasan ibn al-Hishar dari 'Ubaid ibn Khalid as-Sulami, "Kematian orang kafir yang tiba-tiba merupakan rasa kasihan yang diambil Allah darinya."

'Aisyah ra berkata, "Kematian yang tiba-tiba bagi orang Mukmin merupakan istirahat yang diberikan Allah kepadanya, sedangkan bagi orang kafir merupakan rasa kasihan yang diambil darinya."

Abu Muhammad Abdul Haq menceritakan: Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra, dia berkata, "Nabi Daud meninggal pada hari Sabtu secara tiba-tiba."

Diriwayatkan dari Zaid ibn Aslam (pembantu Umar ibn al-Khatthab ra), dia berkata, "Apabila dosa-dosa yang diperbuat seorang Mukmin masih tersisa yang tidak bisa dihapus oleh amal perbuatannya, maka dia akan mendapat kesusahan ketika menghadapi mati. Tetapi di akhirat dia akan dimasukkan ke dalam surga, sebagai balasan dari perbuatannya di dunia. Orang kafir yang melakukan kebaikan di dunia, maka dia akan dimudahkan dalam menghadapi kematian, sebagai balasan perbuatan baiknya di dunia, dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka."

Abu Muhammad Abdul Haq menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ruh orang Mukmin akan dicabut secara perlahan-lahan, sedangkan ruh orang kafir direnggut secara kasar seperti merenggut ruh keledai. Orang Mukmin yang berbuat kesalahan di dunia akan mengalami kesulitan ketika menghadapi kematian, sebagai kifarat atas kesalahan-kesalahannya. Sedangkan orang kafir yang pernah berbuat baik di dunia akan mendapat kemudahan ketika menghadapi kematian sebagai balasan dari perbuatan baik yang dilakukannya." (HR. Abu Nu'aim al-Hafizh dari hadits al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah)

Ibnu al-Mubarak menceritakan, Abu Darda' berkata, "Aku cinta kepada kematian, karena rindu untuk berjumpa dengan Allah. Aku cinta kepada penyakit karena ia merupakan kifarat atas kesalahan-kesalahanku. Aku cinta pada kehidupan yang susah, karena ia dapat membuatku bersikap rendah diri terhadap Allah." (HR. Ibnu al-Mubarak)

Berbaik Sangka dan Takut kepada Allah SWT

Diriwayatkan dari Muslim dari Jabir, dia berkata, "Aku mendengar perkataan Rasulullah saw yang diucapkan tiga hari sebelum kematiannya, 'Tidak akan mati masing-masing kamu kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah.'" (HR. al-Bukhari)

Ibnu Abu ad-Dunya menyebutkan (dalam bukunya yang berjudul *Husn azh-Zhan Billah*): Allah SWT berfirman dalam Al-Qu'ran mengenai orang-orang yang berburuk sangka terhadap-Nya: *Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.* (QS. Fushshilat: 23)

Ibnu Abu ad-Dunya menceritakan, bahwa Rasulullah saw datang menemui seorang pemuda yang akan meninggal dunia. Kemudian Beliau berkata kepada pemuda tersebut, "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Pemuda itu menjawab, "Aku ingin mendapatkan keridhaan dari Allah dan aku takut terhadap dosa-dosaku." Rasulullah saw kemudian berkata, "Bila kedua perasaan adalah dalam hati seorang Mukmin, maka pasti akan didengar oleh Allah. Allah akan mengabulkan yang diharap-harapkannya memberinya rasa aman dari apa yang ditakutinya." (HR. at-Tirmidzi dari Ibnu Majah dari Anas yang menggolongkan hadits ini ke dalam hadits *hasan gharib*)

Sebagian ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut merupakan hadits *mursal*, berdasarkan urutan sanadnya, yaitu dari Tsabit dari Nabi.

At-Tirmidzi al-Hakim menyebutkan (dalam bukunya, *Nawadir al-Ushul*, bab 86): Dari 'Auf dari al-Hasan, Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman, '*Aku tidak menghimpun dua macam perasaan cemas dalam diri seorang hamba dan juga tidak menghimpun di dalam dirinya dua macam perasaan aman. Siapa yang takut kepada-Ku ketika hidup di dunia, maka dia akan Aku beri rasa aman di akhirat nanti, dan sebaliknya siapa yang tidak takut kepada-Ku ketika dia hidup di dunia, maka dia akan Aku beri rasa takut di akhirat nanti.*'"

Rasulullah saw bercerita tentang munajat Nabi Musa as kepada Allah. Allah berkata kepada Nabi Musa, "*Wahai Musa, setiap hamba-Ku yang akan menemui-Ku pada hari kiamat pasti akan Aku periksa. Jika dia termasuk golongan orang shalih maka Aku akan malu untuk memeriksanya, dan dia pasti akan Aku muliakan dan Aku masukkan ke dalam surga tanpa dihisab.*"

Siapa yang malu kepada Allah terhadap perbuatan yang telah dilakukannya, maka Allah juga akan malu untuk memeriksa dan memberi pertanyaan kepadanya. Seharusnya seorang hamba lebih banyak berbaik sangka kepada Allah ketika dia akan meninggal dunia (dibanding ketika dia dalam keadaan sehat), sehingga Allah akan memberinya rahmat dan ampunan, seperti yang terdapat dalam hadits qudsi, "*Sesungguhnya Aku menurut apa yang diprasangkakan hamba-Ku, maka berprasangkalah kepada-Ku menurut kehendakmu.*"

Diriwayatkan oleh Hammad ibn Salamah dari Tsabit dari Anas ibn Malik ra, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah masing-masing kamu meninggal sehingga dia berbaik sangka terhadap Allah, karena berbaik sangka terhadap Allah merupakan harga dari surga."

Diriwayatkan dari Ibn 'Ammar, dia berkata, "Berbaik sangka kepada Allah merupakan tiang agama, tujuan akhir dari kesungguhan, serta puncak kemuliaan. Orang yang meninggal dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah akan masuk surga dengan gembira."

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Allah akan memberi kebaikan kepada siapa saja yang berbaik sangka terhadap-Nya."

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dari Sufyan dari Ibnu 'Abbas ra, dia berkata, "Apabila kalian melihat seorang yang akan meninggal, maka beri dia kabar gembira dan katakan kepadanya agar berbaik sangka kepada Allah ketika akan menemui-Nya. Tetapi jika orang itu masih hidup, maka beri dia kabar yang menakutkan."

Al-Fadhil berkata, "Rasa takut itu lebih mulia daripada harapan. Tetapi jika seseorang akan meninggal dunia, maka harapan lebih mulia dari rasa takut."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Yahya ibn Abdullah al-Bashri dari Sawwar ibn Abdullah dari Mu'tamir, ayahku berkata (ketika akan meninggal dunia), "Wahai Mu'tamir, riwayatkan kepadaku tentang kemudahan-kemudahan, sehingga aku bisa berbaik sangka ketika bertemu dengan-Nya."

Diriwayatkan dari 'Amru ibn Muhammad an-Naqid dari Khalf ibn Khalifah dari Hushain dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka suka sekali menyampaikan (kepada seorang hamba yang hampir meninggal) tentang kebaikan amal perbuatan yang dikerjakannya, sehingga dia berbaik sangka kepada Allah."

Tsabit al-Bannani mengatakan bahwa ada seorang pemuda yang hampir meninggal, kemudian ibunya berkata kepada pemuda itu, "Wahai anakku, aku telah memperingatkanmu tentang keadaan yang sedang kamu alami sekarang." Pemuda itu berkata, "Wahai ibuku, aku mempunyai Tuhan yang mempunyai kasih sayang yang banyak sekali, sekarang aku berharap kasih sayang-Nya tidak hilang dariku." Tsabit kemudian berkata, "Allah akan memberikanmu rahmat karena kamu telah berbaik sangka kepada-Nya ketika keadaanmu seperti sekarang."

Jika Yahya ibn Zakariya bertemu 'Isa, maka wajahnya menjadi masam. Sedangkan 'Isa akan tersenyum. Isa berkata kepada Yahya ibn Zakariya, "Kenapa jika berjumpa denganku engkau selalu bermuka masam, seperti orang yang putus asa?" Yahya kemudian berkata kepada 'Isa, "Mengapa jika berjumpa denganku engkau selalu tersenyum seolah-olah engkau dalam keadaan aman sentosa?" Allah kemudian berkata kepada mereka berdua, "*Yang paling aku cintai di antara kalian berdua adalah yang paling baik prasangkaannya kepada-Ku.*"

Zaid ibn Aslam berkata, "Seseorang datang kepada Allah pada hari kiamat, kemudian dikatakan kepadanya, 'Masukkan dia ke dalam neraka." Orang itu kemudian berkata, "Ya Allah di manakah puasa dan shalat yang

aku kerjakan selama ini?" Allah lalu berkata, "Sekarang kamu akan Aku putuskan dari rahmat, sebagaimana kamu memutuskan rahmat-Ku terhadap hamba-hamba-Ku ketika kamu hidup di dunia dulu." Allah SWT berfirman: *Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat."* (QS. al-Hijr: 56)

Mentalqinkan Mayat dengan Kalimah *La ilaaha illallah*

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah saw bersabda, "*Talqin*-kanlah mayat-mayatmu dengan kalimah *la ilaaha illallah.*" (HR. Muslim)

Ibnu Abu Dunya menyebutkan dari Zaid ibn Aslam, Utsman ibn'Affan ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila kematian mendatangi seseorang, maka talqinkanlah dia dengan kalimah *la ilaaha illallaah*, karena siapa saja yang pada akhir hidupnya mengucapkan kalimat tersebut niscaya dia akan masuk surga."

Umar ibn al-Khatthab ra berkata, "Ajarkankanlah olehmu kalimah *la ilaaha illallah* kepada seseorang yang akan meninggal dunia, karena saat itu dia akan melihat apa yang tidak kamu lihat."

Abu Nu'aim menyebutkan sebuah hadits dari Makhul dari Ismail ibn 'Iyasy ibn Abu Mu'adz 'Utbah ibn Hamid dari Makhul dari Wailah ibn al-Asqa', Rasulullah saw bersabda, "Datangilah olehmu orang-orang yang akan meninggal dunia dan ajarkan mereka untuk mengucapkan *la ilaaha illallah.* Beri mereka kabar gembira berupa surga, karena saat itu setan berada sangat dekat dengan orang yang meninggal. Aku bersumpah bahwa pandangan Malaikat Maut lebih sakit dari tebasan seribu pedang, dan aku juga bersumpah bahwa tidak akan keluar ruh seseorang hingga orang itu berkeringat akibat sakit yang ditimbulkan oleh kesalahannya." (Hadits *gharib* dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Makhul. Kami juga memasukkannya ke dalam hadits riwayat Ismail)

Para ulama menyatakan bahwa mentalqin mayat dengan *la ilaaha illallah* merupakan ketentuan yang dilakukan secara turun-temurun oleh kaum Muslim. Oleh karena itu, siapa mengucapkan kalimah *la ilaaha illallah* pada akhir hidupnya, maka dia akan mendapat kebahagiaan. Hal itu berlaku secara umum, seperti yang terdapat dalam hadits Nabi saw, "Siapa yang pada akhir perkataannya mengucapkan *la ilaaha illallah,* maka dia akan masuk surga." (HR. Abu Daud dari hadits Mu'adz ibn Jabal. Di-*shahih*-kan oleh Abu Muhammad 'Abdul Haq).

Oleh sebab itu, sebaiknya orang yang akan meninggal dunia diingatkan untuk membaca *la ilaaha illallah,* agar dia terlindung dari bujuk rayu setan yang akan merusak akidahnya.

Sampai Kapan Baca Talqin?

Apabila orang yang akan meninggal itu bisa membaca talqin sebanyak satu kali, maka jangan kamu suruh lagi untuk mengulangnya sampai pagi datang. Para ulama tidak suka memperbanyak membaca talqin bagi orang yang akan meninggal dunia apabila orang yang akan meninggal tersebut telah paham.

Ibnu al-Mubarak berkata, "Ajarkan orang yang akan meninggal dengan bacaan talqin. Jika dia telah mengucapkan talqin tersebut, maka tinggalkanlah dia."

Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Hal tersebut dilakukan karena jika si mayat diajarkan secara terus menerus untuk membaca talqin, niscaya dia akan merasa terusik dan bosan, sehingga setan dengan mudah membuat lidahnya berat untuk mengucapkan talqin tersebut. Hal itu juga bisa menjadi salah satu penyebab *su'ul khatimah*. Ini juga diamalkan oleh Amr ibn al-Mubarak."

Al-Hasan ibn Isa mengatakan bahwa Ibnu al-Mubarak berkata kepadanya, "Talqinkan aku jika aku akan meninggal dan berhentilah ketika aku telah membaca talqin sebanyak dua kali." Maksudnya, apabila orang yang akan meninggal dunia selalu mengingat Allah di dalam hatinya, maka orang tersebut akan selamat, karena yang dinilai adalah amalan hatinya (bukan amalan lidahnya). Jika lidah saja yang berbicara tetapi hatinya tidak, maka hal itu tidak bermanfaat bagi dirinya.

Diriwayatkan dari Abu Nu'aim, bahwa Abu Zar'ah berada di pasar bersama Muhammad ibn Salamah, sedangkan al-Mundzir ibn Syadzan dan beberapa orang ulama sedang membicarakan hadits tentang talqin. Mereka malu ketika melihat Abu Zar'ah datang, lalu mereka berkata, "Wahai sahabat kami, mari kita mempelajari hadits ini bersama-sama."

Abu Zar'ah berkata ketika dia sedang berada di pasar: Dari Abu 'Ashim dari Abdul Hamid ibn Ja'far dari Shalih ibn Abu Gharib dari Katsir ibn Murrah al-Hadhrami dari Mu'adz ibn Jabal, Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang pada akhir perkataannya mengucapkan *la ilaaha illallah*, maka dia akan dimasukkan ke dalam surga." Dalam suatu riwayat disebutkan, "Diharamkan jasadnya dari api neraka."

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Syabramah, dia berkata: Aku bersama 'Amir asy-Sya'bi mendatangi seseorang yang akan meninggal dunia. Sesampai di sana kami melihat orang tersebut disuruh membaca talqin secara terus menerus, sehingga hal itu terasa berat baginya. Asy-Sya'bi kemudian berkata kepada orang yang menyuruh tersebut, "Bersikap lembutlah kepada orang sakit itu." Orang sakit itu kemudian berkata, "Aku tidak peduli, baik kamu mentalqinkan aku atau tidak." Lalu dia membaca

surah al-Fath ayat 26: *Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya.* (QS. al-Fath:26)

Asy-Sya'bi kemudian berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi keselamatan kepada sahabat kami ini."

Junaid disuruh mengucapkan kalimah *laa ilaaha illallah* ketika akan meninggal dunia, lalu ia kemudian berkata, "Aku tidak lupa dengan kalimat itu dan aku akan membacanya."

Orang yang akan meninggal dunia seharusnya diajarkan membaca talqin dan syahadat.

Diriwayatkan dari Abu Nu'aim al-Hafizh dari Makhul dari Wa'ilah ibn Asqa', Rasulullah saw bersabda, "Datangi orang yang akan meninggal dan ajarkan membaca talqin (*la ilaaha illallah)*. Lalu beri dia kabar gembira berupa surga. Orang yang bijak ketika itu nampak aneh olehnya, sedangkan setan ketika itu berada sangat dekat dengan anak-anak Adam. Demi Allah, pandangan Malaikat Maut lebih sakit dari tebasan 1000 pedang, dan ruh itu tidak keluar sebelum seluruh anggota tubuh merasakan kepedihan mati."

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: Malaikat Maut mendatangi seseorang, kemudian dia melihat hati orang itu, tetapi dia tidak mendapatkan amalan apa-apa. Lalu Malaikat Maut membuka dagunya dan dia melihat lidah orang itu melekat ke langit-langitnya sambil mengucapkan *la ilaaha illallah.* Allah pun kemudian memberikan ampunan baginya karena kalimat yang diucapkannya itu.

Berkata Baik ketika Melihat Orang yang akan Meninggal Dunia

Ummu Salamah berkata, Rasulullah saw bersabda, "Jika kamu akan melihat orang yang sedang sakit atau orang yang akan meninggal, maka kalian hendaknya selalu berkata yang baik-baik, karena Malaikat akan meng-*amin*-kan segala perkataanmu." (HR. Muslim)

Ketika Abu Salamah meninggal dunia, Ummu Salamah pergi mendatangi Rasulullah saw, lalu berkata, "Wahai Rasulullah saw, Abu Salamah telah meninggal dunia." Rasulullah lalu berkata, "Ucapkanlah olehmu, '*Ya Allah, ampuni dosa-dosaku dan dosa-dosa dia [orang yang meninggal], dan berikanlah aku ganti balasan yang baik.*'" Lalu Allah menggantinya dengan orang yang lebih baik padaku, yaitu Rasulullah saw."[14]

---

[14] Ummu Salamah adalah Ummul Mukminin

Dari Ummu Salamah, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw melihat Abu Salamah yang telah meninggal dengan mata yang masih terbuka, maka Rasulullah saw memejamkan mata Abu Salamah dan berkata, "Apabila ruh telah keluar dari jasad, maka mata akan terus memperhatikannya." Keluarga Abu Salamah semuanya berteriak (karena meninggalnya Abu Salamah), lalu Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Hendaklah kamu memohon yang baik-baik saja, karena Malaikat akan meng-*amin*-kan ucapanmu." Rasulullah saw kemudian berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Abu Salamah serta orang-orang yang ditinggalkannya, dan tinggikanlah derajatnya. Ya Allah, lapangkan serta berikan cahaya di dalam kuburnya."

Para ulama mengatakan bahwa apabila kamu menjenguk orang sakit atau orang meninggal, maka ucapkan kata-kata yang baik, karena Malaikat akan meng-*amin*-kan semua perkataanmu ketika itu. Oleh sebab itu, ulama suka sekali menjenguk orang-orang shalih yang meninggal, karena mereka bisa mengambil pelajaran (dari kematian orang shalih itu), dan mendoakannya serta orang-orang yang ditinggalkannya. Malaikat akan meng-*amin*-kan segala permohonan yang diucapkan ketika itu, sehingga semuanya bermanfaat bagi si mayat dan orang-orang yang ditinggalkannya.

Ucapan ketika Menutup Mata Mayat

Dari Syaddad ibn Aus, Rasulullah saw bersabda, "Tutuplah olehmu mata orang yang telah meninggal itu, karena mata selalu mengikuti arah perginya ruh dan ucapkan perkataan yang baik-baik saja, karena Malaikat akan meng-*amin*-kan segala ucapan keluarga yang ditinggalkan oleh si mayat."

Dari al-Khara'ithi Abu Bakar Muhammad ibn Ja'far dari Abu Musa 'Imran ibn Musa dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari Ismail ibn 'Aliyyah dari Hisyam ibn Hasan dari Hafshah binti Sirin dari Ummul Hasan, dia berkata, "Saat aku berada dekat Ummu Salamah, tiba-tiba beberapa orang datang menemuinya lalu berkata, 'Fulan telah meninggal.'" Dia berkata, "Pergilah ke sana dan baca, '*Kesejahteraan atas para rasul Allah dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*'"

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri dari Sulaiman at-Taimi dari Bakar ibn Abdullah al-Muzani, dia berkata, "Apabila kamu akan menutup mata si mayat, maka ucapkan: (بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ) setelah itu ucapkanlah *tasbih* (*subhanallah*)." Abu Sufyyan kemudian membaca surah asy-Syura ayat 5: *Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya.* (QS. asy-Syura: 5)

Abu Daud berkata, "Menutup mata si mayat dilakukan setelah ruh keluar dari badannya. Aku mendengar Muhammad ibn Ahmad al-Muqri

meriwayatkan dari Abu Maisarah: Seorang 'Abid (ahli ibadah) berkata, "Aku adalah orang yang menutup mata Ja'far al-Mu'alim setelah dia meninggal. Aku melihat Ja'far al-Mu'alim di dalam mimpi, dia berkata, 'Sesuatu yang paling aku benci adalah jika kamu menutupkan mataku sebelum aku benar-benar meninggal.'"

Setan akan Datang kepada Orang yang akan Meninggal Dunia

Diriwayatkan dari Nabi saw, "Seorang hamba akan didatangi oleh dua setan ketika dia akan meninggal dunia. Setan pertama berada di samping kanannya dan setan kedua berada di samping kirinya. Setan berada di samping kanan akan menyerupai bentuk atau sifat ayah orang tersebut. Setan itu akan berkata kepadanya, 'Wahai anakku, aku sangat sayang dan kasihan kepadamu, maka kamu sebaiknya mati dalam keadaan memeluk agama Nasrani, karena adalah agama yang paling baik.'" Adapun setan yang berada di samping kirinya menyerupai bentuk dan sifat ibunya. Setan itu berkata kepadanya, "Aku telah mengandungmu di dalam perutku, kamu telah aku beri minum dengan air susuku dan pahaku telah aku jadikan sebagai tempat berpijakmu, maka kamu sebaiknya mati dalam keadaan memeluk agam Yahudi, karena itu adalah agama yang paling baik."

Abu al-Hasan menceritakan (dalam *Syarh Risalah Ibn Abu Zaid,* yang diceritakan lagi oleh Abu Hamid dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah)*: Saat seseorang akan meninggal dunia, iblis datang kepada orang tersebut dengan berpura-pura menolongnya. Iblis akan mendatanginya dalam bentuk orang-orang yang telah mendahuluinya, yang sangat dicintainya dan sering meminta petunjuk kepada orang-orang tersebut, seperti saudara, teman, atau sahabat-sahabatnya. Aku berkata (kepada hamba yang akan meninggal itu), "Engkau akan meninggal dunia wahai fulan, sedangkan kami lebih dahulu meninggal dibandingkan kamu, maka kamu sebaiknya mati dalam keadaan memeluk agama Yahudi, karena itu merupakan agama yang akan diterima Allah." Apabila hal tersebut tidak mempan, maka setan akan mendatanginya dalam bentuk yang lain sambil berkata, "Hendaklah kamu mati dalam keadaan memeluk agama Nasrani, karena itu merupakan agama Nabi Isa yang telah menggantikan agama yang dibawa oleh Nabi Musa. Di dalamnya telah mencakup semua akidah yang ada di dalam seluruh agama." Saat itulah akidah seseorang bisa menyimpang. Allah SWT berfirman: *[Mereka berdoa], "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi [karunia]."* (QS. Ali 'Imran: 8)

Maksud ayat tersebut: janganlah Engkau jadikan hati kami (ketika akan meninggal) condong kepada kesesatan setelah Engkau memberi kami petunjuk.

Apabila Allah ingin memberi seorang hamba hidayah atau ketetapan hati, maka Dia akan menurunkan rahmat kepada hamba tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa rahmat yang diturunkan Allah adalah berupa Malaikat Jibril yang datang untuk mengusir setan dari hamba tersebut, sehingga hamba itupun menjadi gembira dan tersenyum.

Banyak yang berpendapat bahwa yang menyebabkan hamba itu tersenyum karena dia gembira dengan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Jibril berkata kepadanya, "Apakah kamu mengenalku? Aku adalah Jibril dan mereka adalah setan yang merupakan musuh-musuhmu. Oleh sebab itu, kamu hendaknya mati dalam keadaan memeluk agama yang lurus (Islam)." Sesuatu yang paling disukai oleh seseorang hamba yang akan meninggal dunia adalah kedatangan Malaikat Jibril yang membawa kabar gembira untuknya, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah berikut ini: *Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi [karunia]."* (QS. Ali 'Imran: 8)

Terjadinya Ucapan Aneh saat Talqin

Aku mendengar Imam Abul 'Abbas Ahmad ibn Umar al-Qurthubi (di pelabuhan Iskandariyah) berkata; Aku menemui saudaraku (Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Qurthubi) di Cordova ketika akan meninggal dunia. Ketika dia disuruh membaca: *La ilaaha illallah* dia berkata, "Tidak, tidak." Setelah dia sadar, kami menceritakan kepadanya kejadian yang dia alami sebentar ini, kemudian dia berkata, "Ada dua setan mendatangiku dari sebelah kiri dan kanan, lalu mereka berkata kepadaku, 'Matilah kamu dalam keadaan memeluk agama Yahudi, karena itu merupakan agama yang paling baik,' Yang satu lagi berkata kepadaku, 'Matilah kamu dalam keadaan memeluk agama Nasrani, karena itu merupakan agama yang paling baik,' maka aku berkata kepada mereka berdua, "Tidak, tidak."

Aku menukil sebuah hadits dari kitab at-Tirmidzi dan an-Nasa'i, Rasulullah saw bersabda, "Setan akan mendatangi tiap-tiap kamu ketika akan meninggal dunia sambil berkata, 'Matilah kamu dalam keadaan Nasrani, matilah kamu dalam keadaan Yahudi.'" Dan jawablah kedua pertanyaan tersebut dengan kata "tidak"!

Peristiwa seperti ini banyak terjadi pada orang-orang shalih yang akan meninggal, maka dia akan menjawab "tidak" saat orang-orang menyuruhnya

untuk membaca talqin, padahal jawaban itu sebenarnya ditujukan kepada setan yang mengajaknya kepada kesesatan.

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dan Sufyan dari al-Laits dari Mujahid, dia berkata, "Orang yang telah meninggal akan diperlihatkan keadaan majlis dan teman yang diikutinya saat di dunia. Jika majlis yang diikutinya merupakan majlis yang lalai, maka ia termasuk golongan orang-orang yang lalai itu. Jika majlis yang dikutinya itu adalah majlis yang selalu berdzikir mengingat Allah, maka dia termasuk golongan orang-orang yang berdzikir."

Rabi' ibn Syabrah ibn Ma'bad al-Juhani (seorang 'Abid yang berasal dari Basrah) berkata: Aku melihat salah seorang penduduk Syam yang akan meninggal dunia, dan ketika dikatakan kepadanya, "Wahai fulan, bacalah: *La ilaaha illallah,"* maka perkataan yang keluar dari mulutnya adalah, "Beri aku minum —arak—." Ketika aku melihat salah seorang penduduk al-Ahwas yang hampir meninggal dunia, saat dikatakan kepadanya, "Wahai fulan, bacalah *La ilaaha illallah,"* maka dia berkata, "Sepuluh, sebelas, dua belas Dinar." Menurut Abu Muhammad Abdul Haq, kerja orang ini ketika hidup di dunia adalah pejabat keuangan dan akuntan harta benda.

Ar-Rabi' berkata, "Ketika aku melihat salah seorang laki-laki penduduk Bashrah yang akan meninggal dunia, maka ketika dikatakan kepadanya, 'Wahai fulan, bacalah: *La ilaaha illallah,*' tetapi jawaban yang keluar dari mulut orang ini adalah sebuah sya'ir di bawah ini:

Betapa banyak wanita yang bicara namun ia hanya bikin kecewa

Ia bertanya manakah jalan menuju pemandian wanita

Menurut al-Faqih Abu Bakar Ahmad ibn Sulaiman ibn al-Hasan an-Najad, ketika laki-laki masih hidup, ada perempuan yang bertanya kepadanya jalan menuju kamar mandi umum, tetapi dia mengantarkan perempuan itu menuju rumahnya dan hal itu yang diucapkan ketika akan meninggal dunia.

Abu Muhammad Abdul Haq menceritakan kisah ini dalam bukunya, *al-'Aqibah*: Laki-laki itu mempunyai sebuah rumah yang pintu rumahnya menyerupai pintu kamar mandi. Saat dia berdiri di depan rumahnya itu, tiba-tiba dia didatangi oleh seorang perempuan. Perempuan itu lalu bertanya kepadanya, "Mana jalan menuju kamar mandi umum." Laki-laki itu menunjuk ke arah rumahnya, lalu dia berkata, "Inilah kamar mandi umum itu." Perempuan itu masuk ke dalam dan laki-laki itu mengikutinya di belakang. Namun wanita itu berhasil lari karena pintu tidak terkunci. Akhirnya lelaki itu selalu ingat pada si wanita dan sering mengucapkan syair tersebut. Ketika ia membaca puisi itu pada salah satu gang, tiba-tiba sya'irnya dibalas oleh seorang wanita dengan syair pula:

Ketika kamu berhasil menjebaknya, mengapa kamu

tidak membuat pengawalatau kunci di atas pintu?

Kebanyakan orang-orang selalu sibuk mencari kehidupan dunia, seperti riwayat yang disebutkan tadi. Ada kisah yang diceritakan kepada kami bahwa ada seorang makelar (perantara antara penjual dan pembeli) yang akan meninggal dunia, dan saat disuruh membaca *la ilaaha illallah*, dia berkata, "Tiga belas setengah, empat belas setengah." Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh pekerjaannya sebagai makelar.

Aku melihat orang yang kerjanya di dunia sebagai ahli hitung, ketika dia disuruh membaca *La ilaaha illallah* (saat dia meninggal), ucapan yang keluar dari mulutnya hanya hitungan. Ada juga orang yang ketika disuruh membaca talqin dia malah berkata, "Perbaikilah rumah si fulan dengan biaya ini, garaplah kebun si fulan dengan biaya ini." Ternyata ia seorang *muhasib* (akuntan). Ada juga yang berkata (ketika dia disuruh membaca talqin), "Otakmu seperti otak keledai." atau, "Sapi ini warnanya kuning." Kesibukannya serta sesuatu yang sangat dicintainya di dunia mempengaruhinya ketika dia akan meninggal. Kita memohon kepada Allah agar Dia memberi keselamatan dan kemuliaan kepada kita semua

Ibnu Ja'far menceritakan (dalam bukunya, *an-Nasa'ih*): Yusuf ibn 'Ubaid adalah penjual kain. Dia tidak mau berdagang di tepi sungai dan saat hari mendung. Karena merasa bersalah menimbang tapi tidak menguji keakuratan timbangannya. Sejak itu ia tidak mau lagi menjual kain, kecuali pembeli membawa timbangan. Mengapa ia melakukan hal seperti ini? Karena ia menyaksikan orang yang sedang sakarat berkata, "Lidah timbangan ini membuat lidahku tidak bisa membaca talqin."

Su' al-Khatimah

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Seseorang akan melakukan amal shalih seperti amal penghuni surga dalam waktu yang cukup lama, tetapi kemudian mengakhiri amalnya tersebut dengan amal penghuni neraka. Sebaliknya, seseorang akan beramal seperti amalnya penghuni neraka pada waktu yang cukup lama, tetapi dia mengakhiri amalnya dengan amal penghuni surga." (HR. Muslim)

Dari Sahl ibn Sa'ad, Rasulullah saw bersabda, "Seorang hamba akan melakukan amal seperti amal penghuni neraka sedangkan dia merupakan penghuni surga, dan seseorang hamba beramal seperti layaknya amal penghuni surga sedangkan dia termasuk penghuni neraka. Jadi amal seseorang dilihat dari amal yang penghabisan (*al-khatimah*)."

Abu Muhammad 'Abdul Haq berkata, "*Su' al-khatimah* tidak akan terjadi pada orang yang benar-benar istiqamah serta mempunyai jiwa yang bersih. *Su' al-khatimah* orang yang akalnya rusak serta dan selalu mengerjakan dosa besar, sehingga maut datang kepadanya sebelum dia sempat bertaubat. Setan akan datang kepadanya ketika ia akan meninggal dan merayunya saat dalam keadaan bingung. *Su' al-khatimah* juga bisa terjadi pada orang yang mulanya adalah orang yang istiqamah, tetapi kemudian berubah dan melenceng dari Sunnah.

Hal tersebut yang dialami oleh iblis yang (dalam suatu riwayat disebutkan bahwa iblis) telah beribadah kepada Allah selama 8 ribu tahun dan juga seperti yang dialami Bal'am ibn Ba'ura' yang telah diberi karunia oleh Allah, tetapi dia selalu mengikuti hawa nafsunya.

Allah SWT berfirman: *Bujukan orang-orang munafik itu adalah seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu"* (QS. al-Hasyr: 16)."

Diriwayatkan bahwa di Mesir ada seorang pemuda yang selalu pergi ke masjid untuk mengumandangkan adzan serta mendirikan shalat. Pemuda itu sangat taat beribadah, dan pada suatu hari (seperti biasanya) dia naik ke atas menara untuk mengumandangkan adzan. Di bawah menara itu ada sebuah rumah orang Nasrani yang telah menjadi warga negara Islam. Ketika dia naik ke atas menara tersebut, tiba-tiba dia melihat anak gadis si pemilik rumah tersebut, sehingga dia tergoda untuk menemuinya. Dia pun kemudian meninggalkan adzan dan pergi menuju rumah gadis tersebut. Sesampainya di sana dia masuk ke dalam rumah itu, lalu gadis itu berkata kepadanya, "Apa yang kamu inginkan?" Pemuda itu menjawab, "Kamu yang aku inginkan." Gadis itu lalu bertanya lagi, "Kenapa kamu menginginkanku?" Pemuda itu menjawab, "Kamu telah mencuri hatiku." Gadis itu berkata, "Aku masih ragu dengan jawabanmu?" Pemuda itu lalu berkata, "Kalau begitu aku akan menikahimu." Gadis itu lalu berkata, "Kamu adalah seorang Muslim, sedangkan aku seorang Nasrani, mana mungkin ayahku mau menikahkanku dengan kamu." Pemuda itu berkata, "Aku akan pindah agama menjadi seorang Nasrani." Gadis itu berkata, "Jika kamu bermaksud demikian, maka lakukanlah." Pemuda kemudian memeluk agama Nasrani dan mereka tinggal bersama. Di hari itu juga pemuda tersebut pergi ke atas rumahnya, kemudian dia jatuh dan meninggal, sedangkan dia sudah memeluk agama Nasrani. *Na'udzubillah min dzalik.*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Salim dari Abdullah, dia berkata, "Nabi sering sekali bersumpah dengan menggunakan kata-kata 'Demi Allah Yang Maha Membolak-balikkan hati.'" Maksudnya adalah merubah hati seseorang secara cepat yang melebihi kecepatan angin, seperti merubah perasaan suka pada benci, perasaan mau pada tidak mau.

Allah SWT berfirman: *Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.* (QS. al-Anfal: 24)

Menurut para mujahid maksud ayat tersebut adalah memisahkan seseorang dengan pikirannya, sehingga dia tidak sadar dengan perbuatan yang dilakukannya.

Allah menjelaskan hal tersebut dalam firman-Nya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati.* (QS. Qaf: 37)

Maksud kata "hati" dalam ayat tersebut adalah "pikiran."

Menurut ath-Thabari hal tersebut merupakan berita yang mengatakan bahwa Allah-lah yang memiliki hati setiap hamba, dan Dia Maha Kuasa untuk membatasi seseorang dengan hatinya, sehingga seseorang tidak mengetahui apapun kecuali dengan izin Allah

'Aisyah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw sering sekali mengucapkan kalimat berikut ini, "Wahai Yang Maha Membolak-balikkan hati, berilah ketetapan di dalam hatiku untuk selalu taat kepada-Mu." Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah saw, engkau selalu mengucapkan kata-kata ini ketika akan berdoa. Apakah engkau selalu dalam keadaan takut wahai Rasulullah saw?" Rasulullah saw menjawab, "Wahai 'Aisyah, hati seorang hamba berada di antara dua buah Jari Allah Yang Maha Kuasa, sehingga jika Dia bermaksud membalikkan hati seorang hamba maka Dia pasti dengan mudah melakukannya."

Para ulama berkata, "Jika segala hidayah tergantung pada Allah; sikap istiqamah anugerah Allah, sedangkan akibat dan akhir amal tidak dapat diketahui, dan kehendak tidak menurut kita saja, maka Anda jangan kagum pada amal Anda. Anda hanya bagaikan orang yang bangga dengan harta orang lain. Banyak taman yang kemarin bunganya tumbuh bersemi tetapi sekarang telah layu dan kering, lalu diterbangkan oleh angin. Begitu juga yang terjadi dengan seorang hamba, banyak yang hatinya dulu bersih dan cemerlang sekarang menjadi gelap dan kotor."

Utsman ra berkata: Jauhi minuman keras, karena dia adalah induk segala kejahatan. Ada seorang pemuda yang taat beribadah, lalu dia dibujuk oleh seorang perempuan agar mau pergi memenuhi undangan perempuan itu untuk menjadi saksi terhadap syahadat yang diucapkannya. Perempuan itu mengutus seorang budak wanita untuk menyampaikan undangan tersebut. Setelah sampai di tempat pemuda itu, budak tersebut menyampaikan pesan tuannya, dia berkata, "Tuan kami mengundangmu untuk menjadi saksi dari syahadat yang diucapkannya." Pemuda itu kemudian pergi memenuhi undangan perempuan itu. Setelah sampai pemuda tersebut masuk ke dalam rumah itu. Setiap pemuda ini melewati pintu, maka budak itu menutup pintu

itu kembali, hingga akhirnya pemuda ini sampai pada suatu tempat yang ada seorang perempuan cantik dengan anak kecil dan beberapa gelas minuman keras di sampingnya. Perempuan itu lalu berkata, "Tujuanku mengundangmu ke sini bukan bersaksi untuk mengucapkan syahadat, tetapi agar kamu tunduk padaku. Jika kamu tidak mau melakukan ini (zina), maka kamu harus membunuh anak kecil ini. Jika kamu tidak mau melakukan ini, maka kamu harus meminum minuman keras. Maka pilih olehmu salah satu di antara ketiga pilihan ini." Pemuda itu memilih untuk meminum khamar. Setelah dia meminum satu gelas minuman keras, dia berkata, "Tambahkan lagi minuman itu untukku." Pemuda itu terus meminum minuman keras, sehingga tanpa disadarinya dia tunduk kepada perempuan itu dengan melakukan perbuatan zina. Setelah itu dia pun membunuh anak kecil itu. Oleh sebab itu, jauhilah minuman keras, karena Allah tidak akan mengumpulkan di dalam diri seseorang itu iman dan kebiasaan minum minuman keras sekaligus.

Diriwayatkan bahwa ada seorang tawanan yang beragama Islam yang hafal Al-Qur'an dan dia ditugaskan untuk membantu dua orang rahib. Kedua orang rahib itu banyak menghapal ayat-ayat Qur'an dari tawanan Muslim itu, sehingga akhirnya kedua rahib itu masuk Islam, sedangkan tawanan Muslim itu pindah agama menjadi Nasrani. Dikatakan kepada tawanan Muslim itu, "Kembalilah kamu kepada agamamu, karena kami tidak memerlukan lagi orang-orang yang tidak bisa memelihara agamanya." Tawanan itu berkata, "Aku tidak akan kembali kepadanya selama-lamanya." Kemudian pemuda itu dibunuh.

Utusan Malaikat Maut sebelum Kematian

Diceritakan bahwa para Nabi bertanya kepada Malaikat Maut, "Apakah kamu mempunyai utusan yang memberi peringatan kepada manusia agar mereka bersiap-siap menerima kedatanganmu?" Malaikat Maut menjawab, "Ya, aku telah memberi peringatan kepada manusia dengan mengirim utusan yang sangat banyak, di antaranya: tenaga yang sudah melemah, penyakit, uban yang mulai tumbuh, usia yang sudah tua, serta berubahnya pendengaran dan penglihatan. Apabila orang itu belum juga bertaubat, padahal aku telah mengirim utusan-utusan yang banyak kepadanya, maka ketika aku akan mencabut nyawanya akan aku katakan kepadanya, 'Bukankah aku telah mengirimkan kepadamu setelah datang para utusan (rasul) dan memberikan peringatan kepadamu setelah datang pemberi peringatan? Aku adalah utusan dan pemberi peringatan yang terakhir.'"

Selama matahari tetap terbit dan terbenam, maka Malaikat Maut selalu berseru, "Wahai orang-orang yang berumur empat puluh tahun, ini saatnya bagi kalian untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya, karena pikiran

serta kekuatanmu masih kuat. Wahai orang-orang yang telah berumur lima puluh tahun, waktu menuai telah dekat. Wahai orang-orang yang berumur enam puluh tahun, engkau telah lupa dengan siksaan dan tidak mengindahkan panggilan, maka tidak seorang pun yang akan menjadi penolongmu." *Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan apakah [tidak datang] kepadamu pemberi peringatan.* (QS. Fathir:37) Kisah ini ditulis oleh Abu al-Farj ibn al-Jauzi dalam kitab *Raudhah al-Musytaq wa ath-Thariq ila al-Malak al-Khallaq.*" (Taman Para Perindu dan Jalan Menuju Raja Yang Maha Pencipta)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Allah memberikan udzur (kemudahan) kepada seseorang dengan menangguhkan ajalnya hingga berumur enam puluh tahun. Kemudahan paling besar yang diberikan Allah kepada Bani Adam adalah mengutus para rasul untuk menyempurnakan risalah atas mereka." *Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (QS. al-Isra':15)

Allah berfirman, "*Telah datang kepadamu pemberi peringatan.*" (al-ayat)

Ada yang mengatakan bahwa "pemberi peringatan" di sini maksudnya adalah Al-Qur'an, namun ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rasul-rasul yang diutus kepada mereka.

Ibnu 'Abbas ra, 'Ikrimah, Sufyan, Waqi', al-Hasan ibn al-Fadhl, al-Farra' dan ath-Thabari berkata, "*asy-Syaib* maksudnya adalah orang yang umurnya antara 30-50 tahun, yang merupakan tanda untuk memisahkan usia muda (usia yang penuh dengan senda gurau dan permainan) dengan usia dewasa, seperti yang terdapat di dalam sya'ir di bawah ini:

Aku sudah saksikan uban sebagai pengingat maut

bagi pemiliknya, dan itu sudah cukup sebagai penegur!"

Diceritakan bahwa Malaikat Maut datang menemui Nabi Daud, dan sesampai di sana dia ditanya oleh Nabi Daud, "Siapakah engkau?" Malaikat Maut berkata, "Tidak ada seorang pembesar yang aku takuti, tidak ada satu pun benteng yang sanggup mencegahku, dan tidak ada seorang pun yang bisa menyuapku." Daud kemudian berkata, "Jadi engkau adalah Malaikat Maut?" Malaikat Maut menjawab, "Benar." Daud kemudian berkata, "Kenapa engkau mendatangiku sedangkan aku masih belum siap." Malaikat Maut lalu bertanya, "Di mana si fulan temanmu itu? Di mana tetanggamu si fulan?" Daud menjawab, "Dia telah meninggal." Malaikat Maut kemudian berkata, "Mereka merupakan peringatan bagimu agar kamu siap menghadapi mati."

Ada yang mengatakan bahwa orang mati adalah pemberi peringatan yang tidak berbicara. Ada juga yang mengatakan bahwa pemberi peringatan adalah demam.

Al-Azhari berkata, "Demam merupakan utusan kematian, maksudnya mengingatkan kita tentang datangnya kematian."

Ada juga yang berkata, "Kematian keluarga, sahabat, karib-kerabat, serta keluarga merupakan peringatan untuk kita di setiap waktu."

Ada perkataan yang menyebutkan bahwa akal yang sempurna adalah akal yang mengetahui hakikat segala sesuatu, dapat membedakan baik dan buruk, serta rela terhadap segala sesuatu yang datang dari Tuhan, maka akal yang seperti inilah yang bisa berfungsi sebagai pemberi peringatan. Pemberi peringatan yang diutus kepada anak-anak Adam adalah berupa para rasul, masa tua, dan lain sebagainya, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Usia enam puluhan merupakan peringatan yang penghabisan, karena pada usia ini takdir Allah telah mendekati seseorang, dan sudah saatnya seseorang pada usia ini menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan siap-siap menerima takdir serta perjumpaan dengan Allah,

Dua pemberi peringatan adalah:

Pertama: peringatan yang disampaikan oleh Nabi saw.

Kedua: usia tua, yaitu yang usia telah mencapai empat puluh tahun.

Allah SWT berfirman: *Dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau.* (QS. al-Ahqaf: 15)

Allah mengatakan bahwa orang yang telah mencapai umur empat puluh tahun sudah waktunya untuk mulai mengitung nikmat Allah dan bersyukur kepada orang tuanya.

Malik berkata, "Aku melihat orang-orang berilmu yang tinggal di daerahku selalu bekerja keras untuk kehidupan dunia dan selalu bergaul satu sama lain, tetapi apabila telah berumur empat puluh, maka mereka mengasingkan diri dari orang banyak."

Diceritakan oleh beberapa orang ulama, bahwa ada seorang alim yang suka beristirahat di taman dan yang boleh berada di taman itu hanya mereka dan teman-teman mereka, sesama ahli ilmu. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang masuk ke taman itu dengan menyelinap di antara pohon-pohon. Lelaki tersebut tertangkap dan akan dihadapkan pada hakim. Namun penyelinap berkata, "Mengapa kamu ingin langsung menghukumku, sedangkan Allah telah menangguhkan hukumanmu?" Ulama itupun sadar dan berkeringat, mengingat umurnya yang sudah tua. Setelah ditanya dan diselidiki, ternyata

laki-laki penyelinap itu orang yang tidak dikenal di negeri tersebut, karena penjaga pintu taman tidak melihat ada orang yang keluar masuk.

Taubat dan Penjelasannya, serta Kapankah Seorang Hamba Tidak lagi Mengenal Orang Lain

Abu Musa al-Asy'ari bertanya kepada Rasulullah saw, "Kapan seseorang tidak lagi mengenal orang lain?" Rasulullah menjawab, "Apabila dia telah dilihat (oleh Malaikat Maut dan para malaikat Allah, *wallahu a'lam*)." (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadits lain disebutkan, "Allah selalu menerima taubat seseorang, sebelum nyawa sampai di kerongkongan." (HR. at-Tirmidzi)

Apabila nyawa telah sampai di kerongkongan, maka tidak akan diterima taubat serta pengakuan bahwa dia beriman, sebagaimana firman Allah berikut ini:

Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (QS. al-Mu'min: 85)

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, "Sesungguhnya aku bertaubat sekarang" Dan tidak [pula diterima taubat] orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. an-Nisa':18)

Taubat merupakan suatu kemudahan yang diberikan Allah kepada seorang hamba sebelum ajal datang kepadanya, yaitu ketika ruh sampai di kerongkongan dan urat tali jantung telah putus (saat ruh naik dari dada ke kerongkongan). Oleh sebab itu, seseorang wajib bertaubat sebelum ajal datang dan sebelum ruh sampai di kerongkongannya, seperti perkataan Allah dalam firman-Nya: *Kemudian mereka bertaubat dengan segera.* (QS. an-Nisa': 17)

Ibnu 'Abbas ra dan as-Suddi berkata, "Makna kata *min qarib* adalah: sebelum datang penyakit dan kematian."

Menurut pendapat Abu Mujalaz, adh-Dhahhak, 'Ikrimah, Ibn Zaid, dan yang lain, kata *min qarib* maksudnya sebelum seseorang dilihat oleh Malaikat Maut.

Muhammad al-Warraq berkata dalam sebuah sya'irnya:

Persembahkanlah taubat harapan untuk dirimu sendiri

Sebelum datangnya maut dan terpenjaranya lidah

Bersegeralah dengannya karena nyawamu akan tertutup

Itu adalah harta karun bagi si tobat yang baik

Menurut para ulama tobat saat melihat malaikat pencabut nyawa adalah sah, karena masih ada harapan dalam diri seseorang yang akan meninggal, sebagaimana sahnya penyesalan dan keinginan untuk meninggalkan perbuatan dosa saat itu.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah: segera bertobat setelah melakukan perbuatan dosa yang tidak terus menerus. Menyegerakan tobat ketika sehat lebih utama daripada hanya melakukan amal saleh, apalagi jika kematian hampir mendekatinya.

Al-Hasan menceritakan bahwa iblis berkata kepada Allah (saat dia diusir dari surga): Aku bersumpah tidak akan melepaskan anak-anak Adam selama roh masih berada dalam jasadnya. Allah kemudian berkata, "Aku juga bersumpah tidak akan menutup pintu tobat bagi anak-anak Adam selama roh belum sampai di tenggorokannya." Tobat wajib bagi semua Mukmin, berdasarkan firman Allah SWT: *Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (QS. an-Nur: 31)

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya [tobat nasuha]. (QS. at-Tahrim: 8)

Syarat tobat ada empat macam, yaitu menyesal dalam hati, meninggalkan perbuatan maksiat saat itu juga, bertekad tidak akan mengulangi perbuatan maksiat, dan menanamkan sikap malu serta takut pada Allah. Apabila salah satu syarat tidak terpenuhi, maka tobatnya tidak sah.

Ada yang mengatakan bahwa syarat tobat itu adalah mengakui perbuatan dosa, banyak mengucapkan *istighfar,* menanamkan makna tobat di dalam hati, dan tidak sekadar diucapkan dengan lidah.

Orang yang hanya mengucapkan *istighfar* di lidah (tetapi di dalam hatinya masih tersimpan keinginan untuk berbuat maksiat), maka *istighfar* tersebut harus dilakukan berulang-ulang.

Diriwayatkan oleh al-Hasan al-Basri, dia berkata, "*Istighfar,* kita membutuhkan *istighfar.*" Begitulah ucapan al-Hasan pada zamannya, bagaimanakah zaman sekarang? Yang mana orang-orang selalu melakukan perbuatan zalim dan menjadikan tobat sebagai sesuatu yang tidak berarti dan dianggap remeh. Mereka adalah orang-orang yang mempermainkan ayat-ayat Allah.

Allah SWT berfirman: *Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan.* (QS. al-Baqarah: 231)

Diriwayatkan oleh 'Ali ra, bahwa dia melihat seorang pemuda yang selesai melaksanakan shalat dan langsung berdoa, "Ya Allah, aku mohon ampun dan akan segera bertobat kepada-Mu." 'Ali ibn Abu Thalib ra kemudian berkata kepada pemuda itu, "Bersegera mengucapkan *istighfar* merupakan tobat pembohong. Tobat membutuhkan tobat lagi sesudahnya." Amirul Mukminin ditanya, "Apa sebenarnya yang dikatakan dengan tobat." Dia menjawab, "Tobat adalah suatu kata yang memiliki enam makna, yaitu tobat untuk dosa-dosa yang telah berlalu, menyesal karena telah meninggalkan kewajiban-kewajiban, menolak kezaliman, mempertakuti diri agar selalu taat kepada Allah, memerintahkan diri untuk selalu merasakan ketaatan, menghiasi diri dengan ketaatan kepada Allah, dan mengganti tawa dengan tangis."

Ada yang mengatakan bahwa tobat *nasuha dapat* menolak kezaliman, menghilangkan pertengkaran, serta membuat kita selalu patuh kepada Allah.

Sifat orang yang bertobat dijelaskan dalam sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah bertanya kepada para sahabat-sahabatnya, "Apakah kamu mengetahui siapakah sebenarnya yang dikatakan orang yang bertobat?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Rasulullah lalu berkata, "Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi tidak pemaaf dan selalu mendendam, maka orang itu belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi dia belum merubah pakaiannya, maka orang itu belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi dia belum merubah majlisnya (teman-teman), maka orang tersebut belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi dia belum merubah caranya mencari kebutuhan hidup, maka orang itu belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi dia belum merubah perhiasannya, maka orang itu belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi dia belum merubah tempat tidurnya, maka dia belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat tetapi dia belum merubah akhlaknya, maka orang itu belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat, tetapi dia tidak melapangkan hatinya, maka orang itu belum dikatakan bertobat. Orang yang mengatakan bahwa dirinya bertobat, tetapi dia tidak melapangkan tangannya, maka orang itu belum dikatakan bertobat." Rasulullah kemudian berkata, "Siapa yang bertobat dari semua yang telah aku sebutkan, maka itu yang dinamakan tobat yang sebenar-benarnya."

Para ulama menyatakan bahwa maksud dari memberi maaf (tidak mendendam) adalah merelakan segala perbuatan keji yang dilakukan

seseorang terhadap kita. Maksud dari merubah pakaian adalah meninggalkan perbuatan yang diharamkan dan merubahnya dengan sesuatu yang dihalalkan. Jika pakaian tersebut berupa rasa angkuh dan kesombongan, maka harus dirubah dengan pakaian kesederhanaan. Merubah majlis maksudnya adalah meninggalkan majlis yang penuh dengan senda gurau, permainan, kebodohan, dan bid'ah lalu masuk ke dalam majlis para ulama yang selalu berdzikir, serta majlis orang-orang shaleh, sehingga hati menjadi dekat dengan mereka. Maksud merubah makanan adalah memakan segala sesuatu yang dihalalkan dan meninggalkan segala sesuatu yang syubhat. Merubah cara mencari nafkah maksudnya meninggalkan yang haram dan mencari yang dihalalkan. Maksud merubah perhiasan adalah meninggalkan segala perhiasan (yang membuat kita terpedaya) baik itu berupa perabotan, rumah maupun pakaian. Merubah tempat tidur maksudnya melakukan ibadah malam sebagai ganti dari kelalaian dan perbuatan maksiat, sebagaimana dikatakan Allah dalam firman-Nya: *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.* (QS. as-Sajdah: 16) Merubah tingkah laku maksudnya merubah sifat keras ke lembut, sempit ke lapang, dan pemarah ke toleran. Melapangkan hati maksudnya memberikan kepercayaan dan selalu istiqamah. Melapangkan tangan maksudnya pemurah, merubah perbuatan dosa (seperti: minum minuman keras dan berzina menjadi suka membantu janda dan anak-anak yatim yang terlontar), serta menyesali perbuatan yang menyebabkan kerugian diri sendiri.

Apabila syarat-syarat tobat dan semua yang disebutkan tersebut dapat diamalkan, maka Allah pasti akan menerima tobat orang tersebut, walaupun dosa serta kesalahan setinggi gunung.

Allah SWT berfirman: *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.* (QS. Thaha:28)

Semua itu berdasarkan riwayat yang diceritakan oleh Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa ada seorang lelaki yang telah membunuh 100 orang. Laki-laki itu kemudian bertanya kepada orang alim apakah tobatnya bisa diterima. Orang alim itu berkata kepadanya, "Pergilah kamu ke suatu tempat yang penduduknya orang-orang shaleh yang selalu menyembah Allah. Beribadahlah kamu bersama mereka di sana dan jangan kembali ke negeri asalmu yang penduduknya selalu melakukan dosa dan kejahatan."

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (dalam *Shahih*-nya dan di dalam *Musnad* Abu Daud) Zuhair ibn Muawiyah bercerita kepada kami dari Abdul Karim al-Jazuri dari Ziyad (bukan Ziyad ibn Abu Maryam) dari Abdullah ibn Mughaffal, dia berkata: Aku bersama ayahku di samping Abdullah ibn Mas'ud. Ayahku kemudian berkata kepadanya, "Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Seorang hamba yang

mengakui dosa-dosanya dan bertaubat kepada Allah, niscaya Allah akan menerima taubat orang tersebut.'" Dia lalu berkata, "Benar, aku juga pernah mendengar Rasulullah berkata, 'Penyesalan adalah taubat.'"

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* diceritakan dari 'Aisyah ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Seorang hamba yang mengakui dosa-dosanya kemudian bertaubat kepada Allah, maka Allah pasti menerima taubat orang tersebut."

Al-Hatim al-Bisti menyebutkan (dalam bukunya *al-Musnad ash-Shahih*) dari Abu Hurairah ra dan Abu Sa'id al-Khudri, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw duduk di atas mimbar dan berkata, "Aku bersumpah demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya (Beliau membacanya sebanyak 3x)." Beliau diam sejenak sehingga laki-laki yang berada di samping Beliau terisak-isak. Rasulullah saw kemudian berkata, "Allah akan membuka pintu surga yang kedelapan bagi hamba yang selalu mengerjakan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan meninggalkan tujuh dosa-dosa besar." Rasulullah lalu membaca ayat di bawah ini: *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu [dosa-dosamu yang kecil]* (QS. an-Nisa': 31)

Al-Qur'an telah menunjukkan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, dan tidak benar kalau ada yang mengatakan bahwa seluruh dosa merupakan dosa besar, seperti yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 31.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Shalat lima waktu yang dikerjakan dari Jum'at ke Jum'at berikutnya bisa menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan dalam selang waktu tersebut." Puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya yang bisa menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan dalam selang waktu tersebut, selama seseorang tidak melakukan dosa besar, sebagaimana disepakati oleh para ahli tafsir dan ahli fikih, karena dosa besar hanya bisa dihapus dengan bertaubat dan berjanji tidak akan pernah melakukannya lagi.

Ruh Seorang Hamba (Kafir dan Muslim) Tidak akan Keluar Hingga Dia Diberitahu Mengenai Apa yang akan Terjadi pada Dirinya

Apabila seorang Mukmin akan meninggal dunia, maka Malaikat Maut akan mendatanginya sambil berkata, "Keselamatan atasmu wahai wali Allah. Allah memberikan salam kepadamu." Malaikat Maut kemudian membacakan surah an-Nahl ayat 32: *[Yaitu] orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan [kepada mereka], "Salaamun 'alaikum."* (QS. an-Nahl:32)

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dari Haiwah dari Abu Shakhar dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi.

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawa seorang Mukmin, maka dia akan berkata kepada orang Mukmin itu, 'Tuhanmu mengucapkan salam untukmu.'"

Barra' ibn 'Azib berkata, "Malaikat Maut akan memberikan selamat kepada orang Mukmin pada saat nyawanya akan dicabut, dan nyawanya tidak akan keluar sebelum Malaikat Maut mengucapkan salam kepadanya, seperti yang terdapat dalam firman Allah surah al-Ahzab ayat 44: *Salam penghormatan kepada mereka [orang-orang mu'min itu] pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'salam'* (QS. al-Ahzab: 44)"

Mujahid berkata, "Orang Mukmin akan dikabarkan mengenai kebaikan anak-anaknya, supaya hatinya tenteram."

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Para Malaikat akan mendatangi orang saleh yang akan meninggal dunia, kemudian berkata, 'Keluarlah wahai jiwa suci yang ada dalam jasad yang bersih. Keluarlah wahai jiwa yang terpuji, bergembiralah wahai jiwa yang tenteram, karena bagimu nikmat serta keridhaan dari Allah.'" Malaikat terus mengucapkan kata-kata itu sampai jiwa itu keluar dari jasad, lalu Malaikat membawanya naik ke langit. Setelah sampai dibukakan pintu untuknya, dan para penjaga pintu bertanya, "Siapakah orang ini?" Malaikat menjawab, "Dia adalah fulan ibn fulan." Pintu itu kemudian berkata, "Selamat datang wahai jiwa suci yang berada di dalam jasad yang baik. Masuk dan bergembiralah wahai jiwa yang diridhai." Kata-kata itu terus terdengar hingga jiwa itu sampai di langit, tempat Allah berada.

Apabila yang akan meninggal itu adalah orang yang banyak berbuat dosa, maka malaikat akan berkata kepadanya, "Keluarlah engkau wahai jiwa jahat yang berada di dalam jasad yang kotor, keluarlah engkau wahai jiwa yang tercela, engkau akan dimasukan ke dalam neraka Jahim." Dia terus mendengar kata-kata itu sampai jiwanya keluar dari jasadnya. Jiwa itu kemudian dibawa ke langit dan setelah dia sampai dibukakanlah pintu yang ada di sana. Para penjaga pintu berkata, "Siapakah orang ini?" Malaikat menjawab, "Orang ini adalah fulan." Pintu itu lalu berkata, "Wahai jiwa jahat yang berada dalam jasad yang kotor, tidak ada ucapan selamat datang untukmu. Pergilah engkau wahai jiwa yang tercela, pintu-pintu langit tidak akan terbuka untukmu." Kemudian jiwa itu keluar dari langit dan akan berada di dalam kubur. (Diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn Abu Syaibah)

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang meninggal itu akan didatangi oleh para malaikat. Apabila dia orang saleh, maka akan dikatakan

kepadanya, 'Keluarlah engkau wahai jiwa yang baik.'" (Diriwayatkan oleh Syababah ibn Yasar menceritakan dari Sawwar dari Ibnu Abu Dzi'b dari Muhammad ibn Amru ibn 'Atha dari Sa'id ibn Yassar dari Abu Hurairah ra). Al-Bukhari dan Muslim sepakat mengenai urutan periwayat yang terdapat dalam hadits tersebut, tetapi Muslim tidak memasukkan Ibnu Abu Syaibah ke dalam urutan periwayat.

'Abdullah ibn Hamid juga meriwayatkan hadits tersebut, dengan urutan perawi sebagai berikut: dari Ibn Abu Dzi'b dari Muhammad ibn Amru ibn 'Atha dari Sa'id ibn Yasar dari Abu Hurairah ra

Abu Hurairah ra berkata, "Apabila ruh seorang Mukmin telah keluar, maka dia akan dibawa ke langit oleh dua orang Malaikat." (HR. Muslim)

Hammad menceritakan tentang bau (wangi) ruh orang Mukmin tersebut. Para penduduk langit berkata, "Ruh yang baik telah datang dari arah bumi, shalawat atas kamu (ruh) dan atas jasad yang telah engkau diami." Kemudian ruh itu dibawa ke hadapan Allah, dan Allah berkata, "Ceraikanlah dia sampai datang hari kiamat."

Hammad lalu menceritakan tentang bau (busuk) ruh orang kafir yang dilaknat. Penduduk langit kemudian berkata, "Ruh yang kotor telah datang dari arah bumi." Lalu dikatakan, "Ceraikanlah dia sampai datang hari kiamat." Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Rasulullah kemudian menutup hidungnya dengan kain (mengambarkan bau [busuk] ruh orang kafir tersebut).

Dari 'Ubadah ibn Shamit, Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang rindu untuk berjumpa dengan Allah, maka Allah lebih rindu lagi untuk berjumpa dengannya. Siapa yang tidak suka berjumpa dengan Allah, maka Allah lebih tidak suka lagi berjumpa dengannya." (HR. al-Bukhari)

Al-Bukhari menceritakan: 'Aisyah ra dan beberapa isteri Nabi yang lain berkata pada Nabi saw, "Kami tidak suka dengan kematian." Nabi kemudian berkata, "Jangan berpikir demikian, karena jika orang Mukmin apabila ajalnya telah tiba, dia akan dikasih berita gembira bahwa Allah telah memberinya keridhaan serta kemuliaan. Tidak ada sesuatupun yang lebih diinginkannya saat itu kecuali bertemu dengan Allah dan juga lebih senang lagi berjumpa dengan orang Mukmin tersebut. Tetapi jika orang kafir meninggal, maka dia akan diberi berita bahwa dia akan mendapat azab dan siksa dari Allah, sehingga dia tidak menyukai pertemuannya dengan Allah, dan adapun Allah lebih tidak suka lagi berjumpa dengan orang kafir tersebut." (HR. Muslim dan Ibnu Majah dari hadits 'Aisyah ra dan Ibnu al-Mubarak dari hadits Anas)

Kerinduan Berjumpa dengan Allah

Ada suatu riwayat yang menafsirkan hadits tersebut secara jelas, yaitu dari 'Aisyah ra, beliau berkata kepada Syuraih ibn Hani yang bertanya kepada beliau sesuatu yang didengarnya dari Abu Hurairah ra, "Siapa yang sangat ingin berjumpa dengan Allah saat kulitnya meradang, matanya telah terbuka (karena kematian telah mendatanginya), dan kerongkongannya berbunyi (saat ruhnya dicabut), maka Allah juga ingin sekali berjumpa dengannya. Namun, siapa yang tidak suka berjumpa dengan Allah saat ajalnya akan dicabut, maka Allah lebih tidak suka lagi berjumpa dengannya." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, dia berkata: Apabila Allah menginginkan kebaikan seorang hamba, maka Allah akan mengutus malaikat selama satu tahun sebelum kematiannya untuk membetulkan amal-amalnya dan menjadikannya seseorang yang selalu mengerjakan amal shalih, jadi saat nyawanya akan dicabut dia akan melihat pahala yang telah dikumpulkannya, sehingga jiwanya akan merasa senang dan saat itu dia merasakan kerinduan untuk berjumpa dengan Allah dan Allah juga sangat ingin berjumpa dengannya. Apabila Allah menghendaki keburukan seorang hamba, maka satu tahun sebelum kematiannya setan akan selalu menyesatkan dan menimpakan fitnah kepadanya, sehingga saat dia meninggal orang-orang akan berkata, "Fulah telah mati dalam keadaan buruk". Ketika nyawanya akan dicabut, dia akan melihat azab yang akan menimpa dirinya dan saat itulah dia tidak ingin berjumpa dengan Allah, dan Allah lebih tidak ingin berjumpa dengan orang tersebut.

Tirmidzi menceritakan (dalam bab tentang takdir) dari Anas, Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah menginginkan kebaikan seorang hamba, maka ia pasti melakukannya." Rasulullah saw kemudian ditanya, "Bagaimana cara Allah melakukannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Allah akan memberikan petunjuk kepada hamba tersebut untuk melakukan amal shaleh sebelum dia meninggal dunia." (Ibn Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Penulis mengutip sebuah hadits mengenai hal tersebut "Apabila Allah menghendaki kebaikan seseorang, maka Dia akan membukakan pintu bagi orang tersebut untuk melakukan amal shalih, sampai semua orang di sekitarnya ridha terhadap dirinya."

Allah berfirman: *Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.* (QS. al-Waqi'ah: 89)

Qatadah menafsirkan kata *rauh* dengan rahmat, dan kata *raihan* dengan perjumpaan dengan Malaikat ketika akan meninggal dunia.

Ibn Juraij meriwayatkan, Rasulullah saw menjelaskan kepada 'Aisyah ra tentang tafsir firman Allah SWT: *[Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu], hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku [ke dunia]* (QS. al-Mu'minun: 99) Apabila Malaikat telah mencabut nyawa orang Mukmin, kemudian mereka berkata kepadanya, "Kami akan mengembalikan kamu ke dunia," maka orang Mukmin itu pasti berkata, "Ke tempat yang penuh dengan kesusahan dan rasa takut?" Orang Mukmin itu kemudian berkata, "Cepat bawa aku menghadap Allah." Tetapi apabila Malaikat menyampaikan pernyataan tersebut kepada orang kafir, maka orang kafir itu pasti akan berkata, "Kembalikan aku ke dunia, supaya aku bisa berbuat amal shalih." Makna langit tempat Allah berada (yang terdapat dalam hadits tersebut) maksudnya adalah langit ketujuh yang adalah terdapat Sidratul Muntaha. Ruh orang yang meninggal akan naik ke sana, tetapi tidak semua ruh berhasil sampai di sana. (HR. Muslim tentang peristiwa Isra' Mi'raj)

Para Arwah Bertemu di Langit dan Saling Bertanya tentang Keadaan Penduduk Bumi

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: Apabila ruh seorang Mukmin telah dicabut, maka para hamba yang mendapat rahmat dari Allah akan menemui ruh orang Mukmin tersebut sebagaimana mereka menemui seorang pembawa berita di dunia. Mereka menyambut serta saling tanya-jawab. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Perhatikan saudaramu ini, dia sangat letih. Biarkan dia beristirahat dulu." Setelah itu mereka mulai bertanya, "Apa yang dilakukan oleh fulan? Apa yang dilakukan oleh fulanah? Apakah dia telah bersuami?" Mereka kemudian bertanya lagi kepada ruh orang Mukmin tersebut, "Apa yang terjadi pada seseorang laki-laki yang lebih dahulu meninggal daripada kamu?" Ruh itu menjawab, "Dia sangat menderita."' Mereka berkata, "Kita datang dari Allah dan kembali kepada Allah." Ruh itu berkata lagi, "Dia dikembalikan ke tempat kembalinya, yaitu neraka Hawiyyah yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali." Lalu diperlihatkan kepada mereka amal perbuatan laki-laki tersebut; apabila yang dilihat oleh mereka adalah kebaikan, maka mereka gembira dan bersuka cita serta mereka mengucapkan, "Ya Allah, ini merupakan nikmat-Mu yang sempurna yang telah Engkau berikan kepada hamba-Mu." Tetapi apabila keburukan yang nampak oleh mereka pun berkata, "Ya Allah, kembalikanlah hamba-Mu itu."

Ibnu al-Mubarak berkata dari Shafwan ibn 'Amr dari 'Abdurrahman ibn Jubair ibn Nufair, berkata Abu ad-Darda', "Perbuatanmu akan diperlihatkan kepada karib-kerabatmu yang telah meninggal. Mereka akan bergembira jika perbuatanmu baik dan akan terhina apabila perbuatanmu

jelek." Abu ad-Darda' kemudian berkata, "Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan yang dapat mendatangkan kehinaan bagi diri 'Abdullah ibn Rawahah."

'Abdullah ibn Abdurrahman ibn Ya'la ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami dari Utsman ibn 'Abdullah ibn Aus, Sa'id ibn Jubair berkata kepadanya, "Izinkan aku melihat anak perempuan saudaraku -isteri Utsman yang merupakan anak 'Amru ibn Aus-" aku pun mengizinkannya. Setelah sampai di dalam, dia lalu bertanya, "Bagaimana perlakuan suamimu terhadapmu?" Perempuan itu menjawab, "Dia berusaha semampunya untuk berbuat baik terhadapku." Sa'id ibn Jubair gembira mendengar hal tersebut, lalu dia berkata kepada Utsman, "Berbuat baiklah engkau kepada istrimu. Apakah kamu tahu bahwa berita mengenai orang yang masih hidup sampai kepada orang yang telah meninggal?" Utsman menjawab, "Ya, berita mengenai seseorang yang masih hidup sampai kepada karib kerabatnya yang telah meninggal dunia. Apabila berita yang sampai kepada mereka merupakan berita baik, maka mereka merasa tenteram dan gembira. Tetapi apabila yang sampai kepada mereka adalah berita buruk, maka mereka kecewa dan sedih, sehingga mereka saling bertanya apabila ada orang yang meninggal dunia, dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah dia belum datang kepadamu?' Mereka menjawab: 'Belum, dia menuju neraka Hawiyah.'"

Dari al-Hasan al-Bashri, dia berkata, "Apabila ruh seorang Mukmin telah naik ke atas langit, maka dia akan bertemu dengan ruh orang Mukmin lainnya. Ruh-ruh tersebut akan bertanya kepadanya, 'Apa yang diperbuat si fulan?'" Ruh orang Mukmin itu menjawab, "Apakah dia belum datang kepadamu?" Mereka menjawab, "Demi Allah, dia belum datang. Mungkin dia dimasukkan ke dalam neraka Hawiyah yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali."

Wahab ibn Munabbih berkata, "Allah memiliki tempat tinggal di langit ketujuh. Dikatakan bahwa tempat tinggal itu warnanya putih dan di sana berkumpul para ruh orang Mukmin yang telah meninggal dunia. Apabila ada yang meninggal dunia, maka ruh tersebut akan bertemu dengan ruh mereka, dan mereka akan bertanya tentang dunia dengan ruh yang baru, sebagaimana orang hilang yang ditanya oleh para keluarganya apabila dia telah kembali." Kisah tersebut diceritakan oleh Abu Nu'aim.

Jangan Sakiti Mayat Anda dengan Perbuatan Dosa

Dari Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Mereka (orang-orang yang meninggal dunia) sangat senang bertemu dengan arwah orang-orang Mukmin, seperti bertemunya orang yang telah lama hilang. Mereka pun bertanya kepada ruh tersebut, 'Apa yang dikerjakan oleh si fulan? Apa yang dikerjakan oleh si fulanah?' Ketika ruh

itu bertanya kepada mereka, "Apakah dia belum mendatangi kalian? " maka mereka menjawab bahwa dia berada di neraka Hawiyah.

At-Tirmidzi al-Hakim menyebutkan (dalam bukunya, *Nawadir al-Ushul),* ayahku berkata: Dari Qubaishah dari Sufyan dari Aban ibn Abu 'Iyas dari Anas, Rasulullah saw bersabda, "Amal perbuatanmu akan diperlihatkan kepada karib kerabat serta keluargamu yang telah meninggal dunia. Apabila melihat perbuatan baik maka mereka bergembira, tetapi apabila melihat perbuatan buruk maka mereka akan mengatakan, 'Ya Allah, jangan engkau mencabut nyawa mereka sampai mereka mendapat petunjuk dari-Mu, sebagaimana engkau memberi petunjuk kepada kami.'"

Diceritakan dalam suatu hadits dari 'Abdul Ghafur ibn 'Abdul 'Aziz dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda, "Amal perbuatan itu akan diperlihatkan kepada Allah pada hari Senin dan Kamis, kepada Nabi dan para ibu bapak pada hari Jum'at. Wajah mereka akan berseri seri karena gembira dengan perbuatan baik yang telah diperbuat karib kerabat serta keluarga mereka. Oleh sebab itu, hendaklah kamu selalu bertakwa kepada Allah dan jangan menyakiti karib-kerabat atau keluargamu yang telah meninggal dengan perbuatan burukmu."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang meninggal dunia, maka arwah orang-orang yang telah meninggal dunia akan bertanya kepada orang yang baru meninggal tersebut tentang keadaan karib-kerabat atau keluarganya yang masih hidup, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, 'Biarkanlah dia (roh orang yang baru meninggal) beristirahat dahulu. Dia kelihatan sangat letih dan susah.'" Setelah itu mereka bertanya kepada roh tersebut, "Apa yang dikerjakan si fulan? Apa yang dikerjakan oleh si fulanah?" Apabila berita yang disampaikannya baik, maka mereka gembira dan bersuka cita. Tetapi apabila berita yang disampaikannya jelek, maka mereka berkata, "Ya Allah, ampunilah dia." Mereka kemudian bertanya, "Apakah si fulan telah beristeri? Apakah si fulanah telah bersuami?" Mereka lalu menanyakan tentang kabar seorang laki-laki yang meninggal lebih dahulu dari orang Mukmin tersebut, dan orang Mukmin itupun berkata, "Apakah dia tidak berjumpa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Demi Allah, dia tidak berjumpa dengan kami. Kita datang dari Allah dan kembali kepada Allah, dan laki-laki itu dia dibawa ke tempat kembali yang paling buruk, yaitu neraka Hawiyah." (Diceritakan oleh ats-Tsa'labi)

Di dalam sabda Nabi disebutkan:

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Ruh bagaikan sekelompok tentara yang terlatih. Ruh yang sejenis akan saling mengenal, sedangkan yang berbeda akan saling berbeda. (HR. Muslim dan al-Bukhari)

Para ahli hadits ada yang menyatakan bahwa riwayat tersebut sesuai dengan hadits itu.

Jangan Menyakiti Orang yang Telah Meninggal Dunia

Diriwayatkan dalam hadits Ibn Lahi'ah dari Bakir ibn al-Asyaj dari al-Qasim ibn Muhammad dari 'Aisyah ra, Rasulullah saw bersabda:

الْمَيِّتُ يُؤْذِيهِ فِي قَبْرِهِ مَا يُؤْذِيهِ فِي بَيْتِهِ

"*Mayat yang berada di dalam kubur akan disakiti, sebagaimana ia disakiti di rumahnya.*"

Dengan kata lain, perbuatan atau perkataan orang yang masih hidup yang bisa menyakiti si mayat akan sampai ke dalam kuburnya, baik dengan perantaraan malaikat, tanda-tanda, maupun dengan apa saja yang dikehendaki Allah, karena Allah Kuasa atas segala sesuatu.

Diriwayatkan dari 'Urwah, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang menjelek-jelekkan 'Ali ibn Abu Thalib ra di dekat Umar ibn al-Khatthab ra. Umar kemudian berkata kepada pemuda itu, 'Allah juga akan menjelek-jelekkan kamu, karena kamu telah menyakiti Rasulullah saw di dalam kuburnya.'"

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini berisi larangan untuk menjelek-jelekkan orang yang meninggal.

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa dilarang mencaci atau menjelek-jelekkan orang yang telah meninggal dunia karena perbuatan buruk mereka di dunia. Hadits ini juga mencela perbuatan orang yang durhaka kepada bapak ibunya yang telah meninggal dunia

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah menghadiahkan pahala "sedekah" kepada Khadijah, sebagai cara bagi Rasulullah untuk berhubungan dan berbuat baik terhadap Khadijah yyang telah meninggal dunia.

Ada yang mengatakan bahwa makna hadits tersebut adalah: orang yang telah meninggal akan disiksa di dalam kuburnya, sebagaimana dia pernah disiksa ketika dia masih hidup di dunia.

Kata "ما" yang terdapat di dalam hadits tersebut bermakna "من" yang merupakan kata ganti dari malaikat yang diutus kepada manusia.

Diriwayatkan dalam hadits lain, Rasulullah saw bersabda, "Malaikat akan menjauhi orang yang berkata dusta. Setiap perbuatan maksiat yang dilakukan seorang hamba terhadap Allah membuat Malaikat yang datang kepadanya merasa disakiti. Orang yang akan meninggal dunia sedangkan dia masih mengerjakan perbuatan maksiat serta belum sempat bertaubat dan membersihkan dosa-dosanya, maka Malaikat akan menyakiti dan menyiksanya untuk membersihkan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya," *wallahu a'lam.*

Keberadaan Ruh setelah Keluar dari Jasad

Abu al-Hasan al-Qabisi berkata, "Menurut mazhab Ahlusunnah, setelah ruh keluar dari jasadnya, maka para malaikat membawa ruh ke hadapan Allah dan ditanya. Jika dia termasuk orang yang beruntung, maka Allah berkata kepadanya, 'Bawa dia ke surga serta perlihatkan tempatnya di surga." Lalu para malaikat membawa ruh tersebut ke surga sampai jasadnya selesai dimandikan. Apabila mayat itu telah selesai dimandikan dan dikafani, maka ruh tersebut akan dikembalikan dan dia akan berada di antara jasad dan kain kafan mayat tersebut. Ketika mayat itu dibawa dengan usungan, maka dia akan mendengar perkataan orang-orang; ada yang membicarakan tentang kebaikannya dan ada yang membicarakan tentang kejelekannya. Apabila dia sampai di kuburan dan dimasukkan ke dalam kubur, maka ruh tersebut masuk ke dalam jasadnya. Kemudian akan datang dua orang malaikat yang akan menanyakannya di dalam kubur."

Dari Umar ibn Dinar, dia berkata, "Apabila seseorang meninggal, maka ruh orang tersebut akan berada di tangan malaikat sambil memperhatikan bagaimana jasadnya dimandikan, dikafani, dibawa ke pemakaman, serta dikuburkan."

Daud menambahkan keterangan hadits tersebut, dia berkata, "Maka dikatakan kepadanya ketika dia sedang berada di atas tahta di surga, 'Dengarlah olehmu puji-pujian manusia terhadapmu.'"

Abu Hamid menyatakan dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah:*

Apabila malaikat mencabut nyawa seseorang yang banyak amal kebaikannya, maka ruh orang tersebut akan dibawa oleh dua orang malaikat yang mempunyai wajah tampan dengan pakaian yang bagus serta bau yang wangi. Para malaikat tersebut akan memberikannya pakaian dari sutra yang berasal dari surga yang merupakan karunia dari amal yang telah dilakukannya di dunia. Malaikat kemudian membawa ruh tersebut ke langit melewati umat-umat terdahulu bagaikan belalang yang beterbangan, dan kemudian berhenti di langit dunia. Malaikat al-Amin kemudian mengetuk sebuah pintu, lalu penjaga pintu itu berkata kepada malaikat tersebut,

"Siapakah engkau?" Malaikat itu menjawab, "Aku *Shalshail* dan yang bersamaku adalah fulan. Dia sangat terpuji dan aku sangat mencintainya." Penjaga pintu tersebut berkata, "Betul, pemuda ini adalah fulan dan akidahnya tidak diragukan lagi." Setelah melewati pintu pertama, malaikat membawa ruh tersebut ke langit kedua. Sesampai di pintu kedua dia ditanya, "Siapakah kamu?" Lalu dijawablah pertanyaan itu sebagaimana jawaban pertama. Pintu tersebut mengucapkan selamat datang kepada fulan, karena dia orang yang selalu memelihara shalat fardhu. Lalu ruh tersebut dibawa ke langit ketiga, kemudian diketuklah pintu yang ada di sana. Lalu penjaga pintu tersebut bertanya, "Siapakah engkau?" Dijawablah pertanyaan itu sebagaimana jawaban terdahulu. Penjaga pintu ketiga mengucapkan selamat datang kepada fulan, karena dia orang yang selalu mendermakan hartanya. Lalu ruh pergi ke pintu keempat dan mengetuk pintu tersebut. Penjaga pintu keempat lalu bertanya, "Siapakah kamu?" Ruh menjawab seperti jawaban terdahulu. Penjaga pintu itu mengucapkan selamat datang kepada fulan, karena dia orang yang selalu mengerjakan puasa dan menjaga dirinya dari perkataan keji dan makanan yang diharamkan. Pemuda itu kemudian berhenti di langit kelima dan mengetuk pintu yang ada di sana. Penjaga pintu itu lalu bertanya, "Siapa kamu?" Pertanyaan tersebut dijawab seperti biasanya. Penjaga pintu lalu mengucapkan selamat datang kepada pemuda itu, karena dia menunaikan ibadah haji dengan ikhlas tanpa ingin dilihat atau didengar oleh orang lain. Kemudian dia pergi menuju pintu keenam, dan setelah dia ditanya, maka penjaga pintu tersebut mengucapkan selamat datang kepada pemuda shalih itu, karena dia selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Sesampai di pintu ketujuh penjaga pintu itu mengucapkan selamat datang kepadanya, karena dia orang yang sering *istighfar*, yang memberikan sedekah tanpa sepengetahuan orang lain, serta menanggung beban anak-anak yatim. Setelah itu sampailah pemuda itu pada suatu tempat yang sangat tinggi dan diketuklah pintu yang ada di sana. Penjaga pintu tersebut berkata, "Selamat datang wahai hamba yang shalih dan jiwa yang bersih yang selalu mengucapkan *istighfar*, yang memuliakan fakir miskin, serta yang selalu menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar." Para malaikat membawa pemuda tersebut ke Sidratul Muntaha dan memberikan salam serta kabar gembira tanpa henti-hentinya. Penjaga pintu yang di sana berkata kepada pemuda tersebut, "Selamat datang wahai fulan yang selalu mengerjakan amal shalih demi mengharapkan keridhaan Allah." Penjaga pintu tersebut lalu membuka pintunya dan pemuda itu melanjutkan perjalanannya yang melewati lautan api, lautan cahaya, lautan kegelapan, lautan air, lautan salju, dan lautan es, yang panjang tiap-tiap lautan adalah seribu tahun perjalanan. Kemudian terkoyaklah hijab yang menutupi Arsy yang mana Arsy tersebut berupa kemah yang jumlahnya kurang-lebih 80 ribu buah. Tiap-tiap kemah mempunyai puncak tinggi yang banyaknya kurang-lebih 800 ribu buah. Di

atas tiap-tiap puncak terdapat 1000 buah bulan. Semua yang ada di Arsy tersebut selalu mengucapkan *tahlil, tasbih,* dan *taqdis* kepada Allah. Seandainya satu buah bulan muncul ke langit dunia, niscaya orang-orang yang menyembah selain Allah akan terbakar oleh cahayanya, kemudian terdengarlah suara dari balik kemah-kemah itu, "Ruh siapakah yang kalian bawa?" Malaikat menjawab, "Ini adalah ruh fulan ibn fulan." Allah lalu berkata, "Bawalah dia ke dekat-Ku." Ketika ruh itu berada di dekat Allah, dia menjadi sangat malu mendapat berbagai celaan dari Allah, sehingga dia merasa dirinya telah hancur luluh. Setelah itu Allah memaafkannya.

Yahya ibn Aktsam al-Qadhi menceritakan, bahwa dia bermimpi melihat dirinya telah meninggal dunia. Ketika ditanya apa yang telah dilakukan Allah terhadapnya, dia menjawab, "Aku berhenti di hadapan Allah, lalu Allah bertanya, 'Wahai orang tua yang selalu berbuat jahat, engkau telah melakukan ini dan itu.'" Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, semua yang aku lakukan semata-mata karena perkataan-Mu." Allah kemudian berkata, "Apa yang telah Aku katakan?" Aku lalu berkata, "Az-Zuhri bercerita kepadaku dari Ma'mar, dari 'Urwah, dari 'Aisyah ra, dari Rasulullah saw, dari Jibril, Engkau berfirman, 'Aku malu menyiksa orang Islam yang sudah tua.'" Allah kemudian berkata kepada Yahya, "Engkau benar wahai Yahya, juga az-Zuhri, Ma'mar, 'Urwah, 'Aisyah, Muhammad dan Jibril, mereka semua benar. Aku telah mengampunimu."

Dari Ibnu Nubatah bahwa dia ditanya di dalam mimpinya, "Apa yang telah dilakukan Allah terhadapmu?" Ibnu Nubatah menjawab, "Ketika berada di hadapan-Nya, Allah berkata kepadaku, "Engkau selalu berbicara jujur." Aku lalu berkata, "Maha Suci Engkau wahai Allah, aku telah berkata jujur kepada-Mu." Allah kemudian berkata, "Apa yang telah kamu ucapkan ketika masih hidup di dunia?" Aku menjawab, "Dia –Allah- akan menghancurkan mereka setelah menciptakan; mendiamkan mereka setelah membuat mereka pandai bicara; kembali mengadakan mereka setelah menghilangkan; dan akan mengumpulkan mereka setelah dipisahkan." Allah kemudian berkata padaku, "Kamu benar. Pergilah, karena Aku telah mengampunimu."

Dari Manshur ibn 'Ammar, dia ditanya di dalam mimpinya, "Apa yang telah dilakukan Allah terhadapmu?" Manshur ibn 'Ammar menjawab, "Ketika aku berada di hadapan-Nya, Allah berkata kepadaku, 'Apa yang telah engkau bawa?'" Aku berkata, "Aku datang dengan membawa 36 argumen (alasan-alasan)." Allah berkata, "Aku tidak akan menerima satupun alasanmu." Allah kemudian bertanya lagi, "Apalagi yang engkau bawa?" Aku menjawab, "Aku datang kepada-Mu dengan 360 kali khataman Al-Qur'an." Allah berkata, "Aku tidak akan menerima itu." "Apalagi yang engkau bawa?" Aku menjawab, "Aku tidak membawa apa-apa, tetapi aku datang hanya karenamu." Allah lalu berkata, "Engkau telah tiba di hadapan-

Ku dan sekarang pergilah, karena Aku telah mengampuni dosa-dosamu." Ada yang ketika sampai di *al-Kursi* dia dikembalikan lagi ke balik hijab. Di antara mereka ada yang berhasil menemui Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mengenal Allah.

Nasib Roh Kaum Kafir

Roh orang kafir akan direnggut dengan keras dan wajahnya ketika itu seperti orang yang sedang makan buah paria. Malaikat kemudian berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang kotor yang berada di dalam jasad yang kotor." Lalu orang kafir menjerit melebihi kerasnya jeritan keledai. Setelah Izrail mencabut rohnya, maka roh tersebut kemudian diserahkan kepada Malaikat *Zabaniyah* dengan wajah yang sangat seram yang pakaiannya serba hitam dengan bau yang busuk. Di tangannya ada sebuah cambuk yang akan dipukulkan kepada orang kafir, sesuai dosa yang diperbuatnya. Zabaniyah melipatkan jasadnya hingga seperti sebesar belalang. Sedangkan di akherat jasad mereka lebih besar dari jasad orang Mukmin. Dalam riwayat *shahih* disebutkan bahwa geraham orang kafir di akherat besarnya seperti gunung Uhud. Malaikat kemudian membawa roh orang kafir tersebut sampai ke langit dunia, lalu diketuklah pintu yang terdapat di sana. Penjaga pintu itu kemudian bertanya, "Siapakah kamu?" "Aku adalah *Daqya'il,* utusan Malaikat *Zabaniyah."* Penjaga pintu itu kemudian bertanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" "Dia adalah fulan ibn fulan yang namanya sangat jelek dan sangat dibenci ketika di dunia." Penjaga pintu tersebut kemudian berkata, "Tidak ada kemudahan dan kegembiraan untukmu." Allah SWT berfirman: *Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak [pula] mereka masuk surga.* (QS. al-A'raf: 40)

Tatkala malaikat itu mendengar ayat tersebut, maka roh orang kafir itu jatuh dari tangannya. Allah SWT berfirman: *Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.* (QS. al-Hajj: 31)

Roh tersebut langsung ditangkap oleh Malaikat *Zabaniyah* saat dia sampai di bumi, kemudian dimasukkan ke dalam penjara dari batu karang yang sangat keras, yang di sana juga dimasukkan roh-roh orang yang berbuat jahat.

Orang Yahudi dan Nasrani akan dikembalikan ke dalam kubur sambil menyaksikan jasadnya dimandikan dan dikuburkan. Orang musyrik tidak dapat melihat sesuatu karena rohnya diterbangkan oleh angin dan orang munafik dicampakkan kembali ke dalam lubang kubur.

Orang Mukmin yang memiliki kekurangan dalam amal perbuatannya berada dalam keadaan yang bermacam-macam. Orang Mukmin yang sering memendekkan shalatnya maka shalatnya akan dilipat sebagaimana pakaian yang dilipat lalu dicampakkan ke wajahnya. Shalat itu kemudian berkata kepadanya, "Allah akan menyempitkan kamu sebagaimana kamu menyempitkan aku." Di antara mereka ada yang dikembalikan lagi zakatnya, karena mereka berzakat agar dikatakan dermawan. Sedangkan ada orang yang puasanya dikembalikan lagi kepadanya, karena dia hanya menahan diri untuk tidak memakan makanan, tetapi dia tidak menahan lidahnya dari perkataan keji dan apabila telah selesai Ramadhan, maka dia keluar dengan keadaan bermegah-megahan. Adapula orang yang ibadah hajinya dikembalikan kembali kepada mereka, karena dia melakukan ibadah haji supaya orang-orang tahu bahwa dirinya telah melaksanakan ibadah haji. Di antara mereka ada yang semua kebaikannya dikembalikan lagi yang penyebabnya hanya diketahui oleh para ulama.

Semua hal tersebut dapat kita temui dalam berbagai riwayat, seperti yang diriwayatkan oleh Mu'adz ibn Jabal tentang alasan kenapa amal perbuatan yang dilakukannya ditolak oleh Allah. Roh akan duduk di samping kepalanya saat jasadnya dimandikan hingga selesai. Apabila mayat akan dikafani, maka roh tersebut menempel ke dada orang tersebut sambil berteriak dan berkata, "Cepatlah bawa aku. Jika kalian tahu bahwa kalian sekarang sedang membawa aku menuju rahmat Allah." Apabila dia mendapat berita bahwa dia akan disiksa, maka dia akan berkata, "Tunggu sebentar, jika kalian tahu bahwa kalian sekarang sedang membawaku menuju siksa kubur." Ketika dia telah dimasukkan ke dalam kubur lalu ditimbun, maka tanah akan berkata kepadanya, "Dulu engkau bersenang-senang di atas punggungku, tetapi sekarang engkau ketakutan berada di dalam perutku. Dulu ketika engkau berada di atas punggungku engkau memakan bermacam-macam makanan, tetapi sekarang di dalam perutku engkau akan dimakan oleh ulat-ulat."

Pertanyaan yang mencela dan menghina si mayat akan terus dilontarkan hingga kubur selesai diratakan. Dia kemudian dipanggil oleh seorang malaikat yang dipanggil dengan nama *Ruman*. Dia adalah yang pertama kali menemui mayat apabila telah dimasukkan ke dalam kubur. Keterangan mengenai hal tersebut akan di jelaskan pada bab berikutnya. Allah Maha Mengetahui hal-hal gaib.

Keadaan Orang-orang yang Mati serta Cara Allah Mencabut Nyawa Mereka

Allah menerangkan mengenai masalah kematian di dalam Al-Qur'an secara garis besar maupun secara terperinci.

Allah SWT berfirman:

[Yaitu] orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat. (QS. an-Nahl: 32)

Katakanlah, "Malaikat Maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa] mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. (QS. as-Sajdah: 11)

Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (QS. al-An'am: 61)

[Yaitu] orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS. an-Nahl: 28)

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka [dan berkata], "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar," [tentulah kamu akan merasa ngeri]. (QS. al-Anfal: 50)

Bagaimanakah [keadaan mereka] apabila malaikat [maut] mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? (QS. Muhammad: 27)

Ayat-ayat tersebut menerangkan kematian secara garis besar, dan khusus menerangkan kematian orang-orang kafir yang terbunuh pada perang Badar. Hal tersebut berdasarkan pendapat dari para ahli tafsir dan sebagian besar ulama. Tetapi al-Mahdi dan beberapa orang lainnya berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Mereka mengatakan bahwa jika orang kafir menghadapi kematian, maka akan selalu berada dalam kesakitan dan kehinaan. Hal tersebut berlaku dari dahulu sampai sekarang.

Dalam suatu hadits yang cukup panjang diceritakan. Dari Abu Zamil, Ibn 'Abbas ra menceritakan kepadaku: Ketika terjadi perang antara kaum Muslim dengan orang kafir, ada seorang pemuda Anshar yang terdesak oleh serangan orang musyrik. Tiba-tiba dia mendengar bunyi pukulan cemeti serta bunyi orang yang menunggangi kuda dari atas kepalanya. Pemuda tersebut berkata, "Apapun peristiwa yang akan menimpaku, aku akan selalu sabar menerimanya." Tetapi tiba-tiba dia melihat orang musyrik yang berada di hadapannya jatuh bergelimpangan dalam keadaan hidung dan wajahnya hancur kena cambuk, sedangkan ia belum melakukan serangan. Pemuda Anshar itu kemudian datang menemui Rasulullah saw dan menceritakan peristiwa yang terjadi. Rasulullah saw berkata, "Engkau benar, itu adalah bantuan yang datang dari langit kedua." Pada hari itu 70 orang musyrik terbunuh dan 70 orang ditawan. (HR. Muslim)

Allah SWT berfirman: *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim [berada] dalam tekanan-tekanan*

sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah [perkataan] yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. al-An'am: 93)

Sunnah di bawah ini adalah keterangan hal tersebut.

Bagaimana Malaikat Maut Mencabut Banyak Nyawa dalam Satu Waktu?

Jika ada orang yang mempertanyakan, "Bagaimana cara Malaikat Maut mencabut nyawa orang yang berada di timur dan barat dalam waktu yang bersamaan?" Katakanlah kepadanya bahwa kematian berasal dari kata: meminta kembali utang yang diberikan. Apabila utang tersebut diambil, maka tidak ada yang tersisa darinya.

Pada satu sisi kematian itu disandarkan kepada Malaikat Maut, karena dia yang langsung mencabut nyawa seorang makhluk, tetapi pada sisi lain disandarkan kepada para malaikat yang membantu Malaikat Maut, karena ia juga mempunyai wewenang dalam hal tersebut. Pada sisi lain kematian tersebut disandarkan kepada Allah, karena hakikatnya Dia-lah yang mewafatkan para makhluk, dan semua Malaikat akan selalu taat dan patuh terhadap segala perintah Allah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah di bawah ini.

Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa [orang] yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (QS. az-Zumar: 42)

Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. (QS. al-Hajj: 66)

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. al-Mulk: 2)

Al-Kalbi berkata, "Setelah Malaikat Maut mencabut ruh seseorang, dia kemudian menyerahkan ruh tersebut kepada Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab; apabila orang Mukmin maka Malaikat Maut menyerahkan ruhnya kepada Malaikat Rahmat, tetapi apabila orang kafir maka Malaikat Maut menyerahkan ruhnya kepada Malaikat Azab. Ini adalah makna yang tersurat

pada hadits al-Bara' ini: Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw menceritakan bahwa Malaikat Maut memanggil para arwah seperti seseorang memanggil kudanya. "*Yahiibu.*" Maknanya: memanggil, sebagaimana contoh berikut ini: "Pemuda itu memanggil domba atau untanya dengan berteriak, supaya domba atau unta tersebut kembali."

Ketentuan Qadar Tertulis pada Pertengahan Sya'ban dan Malam Lailatul Qadar

Ada kisah yang menceritakan: Setiap malam pertengahan bulan Sya'ban, Malaikat Maut duduk dan di hadapannya terdapat sebuah buku catatan. Pada malam ini dipisahkanlah segala urusan-urusan besar seperti: rezeki dan ajal. Hal tersebut berdasarkan pendapat sebagian ulama seperti 'Ikrimah dan yang lain, tetapi yang benar adalah bahwa malam yang memisahkan segala urusan besar itu adalah malam lailatul qadar, berdasarkan pendapat Qatadah, al-Hasan, Mujahid, serta para ulama lain seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT: *Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi (malam Lailatul Qadar) dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.* (QS. ad-Dukhan: 1-3)

Ibnu 'Abbas ra berkata, "Allah menetapkan suatu keputusan pada malam pertengahan bulan Sya'ban, kemudian keputusan tersebut diserahkan kepada yang berhak menerimanya pada malam Lailatul Qadar."

Hal tersebut merupakan gabungan kedua firman Allah tadi.

Apabila telah datang ajal seseorang, maka sebuah daun yang bertuliskan nama orang tersebut akan jatuh dari Sidratul Muntaha. Hal tersebut menandakan bahwa ajal dan rezeki orang tersebut telah diputuskan.

Ada riwayat yang menceritakan: Malaikat Maut berada di bawah Arsy dan apabila ada seseorang yang akan meninggal dunia maka catatan yang berisi nama orang tersebut jatuh ke bawah Arsy. Catatan di sini maksudnya adalah daun yang berasal dari pohon *Sidrah.*

Ada riwayat yang menceritakan: Apabila seseorang telah diperhatikan oleh Malaikat Maut, maka rezeki serta makanannya telah terputus. Setelah itu dia menghadapi serta merasakan bagaimana pedihnya sakaratul maut.

Dari Ibn 'Abbas ra, Rasulullah saw menceritakan tentang peristiwa yang terjadi ketika Beliau melakukan Isra' Mi'raj, dia berkata: Aku melewati seorang malaikat yang sedang duduk, yang seluruh dunia serta isinya terletak di antara kedua lututnya, di tangannya terdapat sebuah papan yang ada tulisannya. Malaikat itu tidak menengok kiri dan ke kanan, matanya hanya tertuju pada papan tersebut. Aku kemudian bertanya kepada Jibril, "Wahai

Jibril, siapakah dia?" Jibril menjawab, "Dia Malaikat Maut." Aku kemudian bertanya kepada Malaikat Maut, "Bagaimana cara engkau mencabut nyawa para makhluk yang ada di darat dan di laut?" Malaikat Maut menjawab, "Tidakkah engkau memperhatikan bahwa bumi dan isinya berada di antara kedua lututku? Semua makhluk berada di antara kedua mataku, dan kedua tanganku sanggup menjangkau timur sampai barat. Apabila ajal seorang hamba telah sampai, maka aku akan melihat ke arahnya. Apabila aku telah menengok ke arah hamba tersebut, maka malaikat yang membantuku tahu bahwa nyawa hamba tersebut harus dicabut dan mereka segera pergi untuk mencabut nyawa hamba itu. Apabila nyawa hamba tersebut telah sampai kerongkongan, maka tidak ada sesuatu pun yang tidak aku ketahui mengenai hamba tersebut. Tanganku kemudian mencabut dan membawa roh hamba itu keluar dari jasadnya."

Abu Hamid menceritakan (dalam sebuah riwayat) bahwa ada empat malaikat datang menghampiri seorang hamba yang akan meninggal tersebut. Malaikat pertama mencabut nyawa hamba itu dari kaki kanannya, malaikat kedua mencabut nyawanya dari kaki kirinya, malaikat ketiga mencabut nyawanya dari tangan kanannya, dan malaikat keempat mencabut nyawanya dari tangan kirinya.

Kadangkala orang yang akan mati mengetahui dunia alam malakut sebelum sakarat, lalu Malaikat Maut memperlihatkan hakikat amalnya sehingga mayat itu mengetahui dunia malakut yang akan ia huni. Sedangkan bila lidahnya masih terbebas, maka ia akan menceritakan hal-hal yang disaksikannya. Kadangkala ia bimbang menyaksikan pemandangan tersebut sehingga ia menyangka bahwa semua itu perbuatan setan, lalu ia akan diam, sedangkan para malaikat mencabut roh mereka melalui ujung jari kaki dan tangan. Nyawa terlepas bagaikan tercurahnya air dari tong.

Malaikat Maut mencabut roh orang yang berbuat dosa seperti orang yang menyeterika kain wol basah dan ini berdasarkan riwayat Nabi saw. Orang tersebut merasa bahwa perutnya dipenuhi duri-duri, jiwanya seolah-olah keluar dari lubang jarum yang sempit, dan dia seolah-olah dihimpit langit dan bumi. Apabila jiwanya telah sampai ke dada, maka lidahnya tidak bisa bicara dan tidak ada seorang pun yang bisa berbicara kepadanya.

Rahasia tentang jiwa yang terkumpul di dalam dada:

Pertama: Peristiwa yang terjadi pada dirinya sangat dahsyat, sehingga dadanya menyempit karena jiwanya berkumpul di sana. Apabila dada seseorang terkena pukulan, maka orang tersebut bingung dan tidak bisa berkata-kata. Apabila setiap anggota tubuh seseorang terkena pukulan, maka dia pasti mengeluarkan suara (berteriak). Tetapi apabila seseorang dadanya terkena pukul, maka dia tidak sanggup mengeluarkan suara.

Kedua: Sebenarnya suara berasal dari energi panas (dari kondisi alami). Bila energi tersebut hilang, maka menjadi panas dan dingin, karena ia kehilangan energi panas. Pada saat ini ada yang dipukul oleh Malaikat Maut dengan tombak beracun dari api sehingga ruh terlempar keluar, maka ia akan mengambil ruh tersebut seperti air raksa sebesar belalang, lalu menyerahkannya kepada Malaikat Zabaniyah.

Ada juga mayat yang ruhnya tercabut secara berangsur, sehingga ia berkumpul di kerongkongan, dan hanya sedikit yang berhubungan dengan dada. Jadi pada saat ini Malaikat Maut memukulnya dengan tombak beracun tersebut.

Aku (penulis buku ini) menyatakan bahwa riwayat tentangnya hanya aku temukan dari Abu Nu'aim al-Hafizh.

Malaikat Maut mempunyai tombak sepanjang timur dan barat. Apabila ajal seseorang telah sampai, maka dipukulkanlah tombak itu ke kepalanya, dan Malaikat Maut berkata, "Sekarang tentara kematian telah datang mengunjungimu." (Dari Ahmad ibn 'Abdullah ibn Mahmud dari Muhammad ibn Ahmad ibn Yahya dari Salamah ibn Syabib dari al-Walid ibn Muslim dari Tsaur ibn Yazid dari Khalid ibn Ma'dan dari Mu'adz ibn Jabal)

Sulaiman ibn Muhair al-Kilabi meriwayatkan: Aku menemui Malik ibn Anas. Bersamaku ada seorang pemuda yang bermaksud sama, kemudian pemuda itu bertanya, "Wahai Abu 'Abdullah, apakah Malaikat Maut juga mencabut nyawa kutu?" Malik berpikir cukup lama, kemudian dia berkata, "Benar." Ia bertanya, "Apakah ia punya nyawa?" Mereka berkata, "Ya," Malik berkata, "Malaikat Mautlah yang mencabut nyawanya dan Allah yang mewafatkannya." (HR. al-Khatib Abu Bakar)

Bentuk atau Sifat Malaikat Maut, serta Cara Mencabut Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir

Para ulama mengatakan bahwa bagaimana menyaksikan dan rasa takut yang menyelimuti ketika kedatangan Malaikat Maut adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan dahsyatnya. Ia hanya diketahui oleh mereka yang merasakan. Kalaupun ada riwayatnya, maka ia hanya gambaran atau permisalan pendekatan.

Diriwayatkan dari 'Ikrimah, dia berkata: Aku melihat sebagian besar Kitab-Kitab Syits menceritakan bahwa Adam as berkata, "Wahai Tuhanku, perlihatkan kepadaku bentuk Malaikat Maut sehingga aku bisa melihatnya." Allah kemudian memberi wahyu kepada Adam, "Malaikat Maut mempunyai sifat-sifat yang tidak sanggup dilihat mata manusia, maka aku akan menggambarkan kepadamu bentuk Malaikat Maut, seperti yang aku berikan kepada para rasul serta orang-orang pilihan." Allah kemudian mengutus

Malaikat Jibril dan Mikail kepada Adam as yang membawa Malaikat Maut dalam bentuk seekor domba yang memiliki sayap, yang mana sayapnya berjumlah 4000. Di antara sayap-sayap tersebut ada yang panjangnya melampaui panjang bumi dan langit, ada yang panjangnya melebihi panjang dua bumi, ada yang melebihi arah timur yang paling jauh, dan ada yang melebihi arah barat yang paling jauh. Di hadapannya terbentang bumi dengan semua gunung, lembah, danau, jin, manusia, binatang, segala laut, segala liang dan lubang. Semua bagaikan biji sawi yang terletak di tengah gurun Sahara. Mata yang banyak tidak terbuka kecuali pada tempat yang dibukanya. Sayapnya terkembang pada tempat ditujunya, sayap kanannya – untuk kabar gembira- ia kembangkan untuk para kaum pilihan Allah, sedangkan sayap kiri untuk kaum kafir, terdapat duri, pencongkel besi, dan gergaji-gergaji."

Lalu Adam pingsan sambil berteriak keras, dan baru tersadar pada hari ketujuh. Ketika bangun keringatnya harum seperti kesturi. (dari kitab *an-Nashaih* oleh Ibn Zhafar al-Wa'izh yang bergelar Abu Hasyim Muhammad ibn Muhammad)

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas ra bahwa Nabi Ibrahim meminta Malaikat Maut untuk memperlihatkan cara dia mencabut nyawa seorang Mukmin. Malaikat Maut kemudian berkata, "Palingkan wajahmu dariku." Ibrahim kemudian memalingkan wajahnya, dan ketika menoleh ke arah Malaikat Maut tiba-tiba dia melihat Malaikat Maut dalam bentuk seorang pemuda yang tampan dengan pakaian yang indah, bau yang wangi, serta muka yang berseri-seri. Ibrahim berkata kepada Malaikat Maut, "Demi Allah, walaupun seseorang tidak pernah mendapat nikmat sedikit pun, jika dia melihat kamu dalam bentuk seperti ini pasti hal itu akan cukup baginya." Ibrahim kemudian berkata, "Perlihatkan caramu mencabut nyawa orang kafir." Malaikat Maut kemudian berkata kepada Ibrahim, "Kamu tidak akan kuat menyaksikannya." Nabi Ibrahim menjawab, "Tapi aku ingin sekali melihatnya." Malaikat Maut kemudian berkata, "Palingkan wajahmu dariku." Ketika Ibrahim menolehkan kembali wajahnya ke arah Malaikat Maut, dia melihat Malaikat Maut itu dalam bentuk seorang laki-laki yang hitam legam, dan wajahnya mengerikan. Kakinya berada di bumi dan kepalanya berada di langit. Rambut-rambut di tubuhnya terdapat api yang menyala-nyala. Ibrahim berkata kepada Malaikat Maut, "Demi Allah, seandainya orang kafir tidak menerima hukuman apa-apa selain hanya memandangmu, maka hal itu cukup baginya."

Ibnu 'Abbas ra mengatakan bahwa Ibrahim as adalah orang yang sangat pencemburu. Dia mempunyai sebuah rumah yang digunakan sebagai tempat beribadah. Setiap hari dia pergi keluar rumah dan dia tidak lupa mengunci pintu rumahnya. Setelah dia kembali ke rumah ibadahnya, tiba-tiba dia melihat seorang pemuda berada di dalam rumah ibadahnya itu.

Ibrahim berkata, "Siapa yang memasukkanmu ke dalam rumahku?" Orang itu menjawab, "Pemiliknya." Ibrahim berkata, "Aku pemilik rumah ini." Orang itu kemudian berkata, "Yang memasukkanku adalah pemilik yang lebih berhak memiliki rumah ini dibandingkan kamu (Allah SWT)." Ibrahim kemudian bertanya, "Apakah kamu malaikat?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, aku Malaikat Maut." Ibrahim kemudian bertanya lagi, "Bisakah kamu memperlihatkan kepadaku caramu mencabut nyawa seorang Mukmin?" Malaikat itu menjawab, "Ya," tiba-tiba Ibrahim mendapati Malaikat itu dalam bentuk seorang pemuda yang mempunyai wajah tampan, pakaian yang indah, dan bau yang wangi. Ibrahim kemudian berkata, "Wahai Malaikat Maut, seandainya seorang Mukmin melihatmu dalam bentuk seperti ini ketika dia akan meninggal dunia, niscaya itu cukup baginya sebagai nikmat." Setelah itu Malaikat Maut mencabut nyawa Ibrahim.

Apakah Malaikat Maut Mempunyai Dua Bentuk?

Para ulama berkata: Bukan hal yang aneh kalau Malaikat Maut menampakkan diri dalam dua sosok yang berbeda itu, yang dapat kita umpamakan dengan perubahan pada diri manusia (sehat menjadi sakit), kecil menjadi besar, muda menjadi tua, seperti memutihnya warna kulit akibat penyakit demam dan memucatnya wajah seseorang ketika melakukan perjalanan di bawah terik matahari. Pada diri malaikat hal tersebut dapat terjadi dalam sekejap dengan kekuasaan Allah, sedangkan pada manusia terjadi dalam rentang waktu yang panjang.

Malaikat Maut dan Tugasnya sebagai Pencabut Nyawa

Malaikat Maut ditugaskan oleh Allah untuk mencabut nyawa. Dia berhenti pada setiap rumah sebanyak 5 kali setiap hari dan pada makhluk yang bernyawa setiap satu jam, serta memperhatikan wajah para hamba sebanyak 7 kali dalam sehari.

Allah SWT berfirman: *Katakanlah, "Malaikat Maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa] mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.* (QS. as-Sajdah: 11)

Ibn Umar meriwayatkan, apabila Malaikat Maut selesai mencabut nyawa orang Mukmin, maka dia akan berdiri di atas tangga rumah orang tersebut dan melihat bahwa keluarga yang ditinggalkan orang tersebut semuanya berteriak. Ada di antara mereka yang memukul-mukul wajahnya, berteriak histeris, dan menyebut-nyebut kemalangan yang telah menimpanya. Malaikat Maut lalu berkata kepada mereka, "Kenapa kalian semua berkeluh kesah? Demi Allah aku tidak mengurangi nyawa kalian, tidak menghilangkan rezeki kalian, serta tidak berbuat zalim kepada kalian.

Tetapi apabila kamu marah dan kemarahanmu ditimpakan kepadaku, padahal sebenarnya Allah yang memerintahkanku. Apabila kemarahanmu ditimpakan kepada mayat yang telah meninggal, maka mayat itu akan tersiksa. Apabila kemarahanmu ditimpakan kepada Allah, maka kamu telah berbuat ingkar terhadap Allah. Sesungguhnya tiap-tiap kamu pasti aku datangi." Apabila mereka melihat dan mendengar ucapan Malaikat Maut tersebut, niscaya mereka akan lalai dan tidak mempedulikan mayat mereka itu, dan hanya menangisi diri mereka sendiri. (Riwayat ini diceritakan oleh Abu Muthi' Makhul ibn al-Fadhl an-Nasafi dalam bukunya yang berjudul *al-Lu'lui'yat*)

Rasulullah saw bersabda: Malaikat Maut akan berdiri pada tiap-tiap rumah setiap hari sebanyak 5 kali. Apabila Malaikat Maut telah menentukan bahwa orang tersebut akan meninggal dunia, maka diputuskanlah rezeki serta ajal orang tersebut, dan dia akan menghadapi pedihnya sakaratul maut itu. Malaikat Maut akan berkata kepada keluarga orang yang meninggal itu (sedangkan mereka ada yang memukul-mukul wajahnya sendiri, histeris, serta berteriak-teriak karena kemalangan yang menimpanya), "Celakalah kalian, kenapa kalian berkeluh kesah? Aku tidak akan mengurangi sedikitpun umur serta rezeki kalian. Aku tidak mencabut nyawa kalian sebelum Allah memerintahkanku. Aku akan datang kepada kalian semuanya, hingga tidak ada seorang pun yang tersisa."

Rasulullah saw bersabda, "Aku bersumpah, seandainya orang-orang bisa melihat keberadaan Malaikat Maut serta mendengar suaranya, niscaya mereka tidak peduli kepada mayat tersebut dan menangisi diri mereka sendiri. Apabila mayat tersebut telah dibawa dengan usungan, maka dia akan berkata dari atas usungan itu, 'Hai keluarga serta anak-anakku, dunia jangan membuatmu lalai sebagaimana yang aku alami dahulu, di mana aku mengumpulkan itu dengan jalan halal dan haram.'"

Diriwayatkan oleh Ja'far ibn Muhammad dari ayahnya, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw melihat Malaikat Maut tepat di atas kepala seorang pemuda Anshar. Rasulullah kemudian berkata kepada Malaikat Maut, "Hendaklah engkau berlemah lembut terhadap sahabatku ini, karena dia seorang Mukmin." Malaikat Maut kemudian menjawab, "Wahai Muhammad, pemuda ini mempunyai jiwa yang bersih dan pandangan yang lembut. Aku pasti berlaku lemah lembut terhadap setiap orang Mukmin. Aku selalu memberikan salam kepada semua penghuni rumah, baik di kampung maupun di kota, di laut maupun di darat, sebanyak lima kali setiap harinya, karena aku lebih tahu apa yang telah diperbuatnya untuk dirinya, baik ketika kecil maupun setelah dewasa. Demi Allah, wahai Muhammad, apabila Allah telah menentukan nyawa yang akan di cabut, maka aku melaksanakan keputusan-Nya tanpa sanggup merubahnya."

Al-Mawardi menceritakan, Ja'far ibn Muhammad berkata, "Aku mendengar bahwa Malaikat memberikan salam kepada mereka pada waktu-waktu shalat."

Keterangan tersebut menunjukan bahwa Malaikat Maut menjadi wakil Allah untuk mencabut nyawa semua makhluk, dan dia selalu mengerjakan tugasnya apabila Allah memberikan perintah kepadanya.

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Di dalam suatu hadits diceritakan bahwa nyawa semua binatang ternak langsung dicabut oleh Allah tanpa perantaraan Malaikat Maut, seolah-olah Allah menghilangkan kehidupannya."

Ia kemudian berkata, "Suatu kemuliaan bagi Bani Adam karena nyawanya dicabut oleh Malaikat Maut dan beberapa malaikat lainnya. Allah menciptakan Malaikat Maut (untuk mencabut dan mengeluarkan roh dari badan) dan pasukan (yang selalu mematuhi perintah Malaikat Maut).

Allah SWT berfirman:

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka [dan berkata], "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar," [tentulah kamu akan merasa ngeri]. (QS. al-Anfal: 50)

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (QS. al-An'am: 61)

Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa [orang] yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (QS. az-Zumar: 42)

Yang *menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.* (QS. al-Mulk: 2)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya [Allah] karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan [kekuasaan]. Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu

heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 258)

Malaikat Maut dibantu oleh para malaikat lainnya untuk mencabut nyawa para makhluk, sedangkan yang mewafatkannya adalah Allah. Keterangan ini merupakan gabungan keterangan yang ada pada ayat-ayat serta hadits tersebut. Allah memberikan wewenang kepada Malaikat Maut untuk mencabut nyawa, baik secara langsung maupun melalui perantara. Berdasarkan hal tersebut, maka Malaikat Maut dengan kematian kaitannya sangat erat, sehingga ia dikatakan sebagai pencabut nyawa.

Penulis menceritakan suatu peristiwa, sebagaimana dalam hadits Ibn Mas'ud, Rasulullah yang sangat jujur dan dibenarkan berkata, "Proses penciptaanmu di dalam rahim ibumu adalah: air mani berubah menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari, lalu segumpal darah dijadikan segumpal daging. Lalu Allah mengirim Malaikat dan ditiupkanlah ruh kepadanya." (HR. Muslim)

Kalimat yang berbunyi "mengumpulkan proses kejadiannya di dalam perut ibunya" sudah dijelaskan di dalam hadits Ibn Mas'ud yang diriwayatkan oleh A'masy dari Khaitsamah.

Menurut Abdullah, makna kata "mengumpulkan proses kejadiannya di dalam perut ibunya" adalah apabila air mani telah berada di dalam rahim seorang ibu selama empat puluh hari, maka Allah menjadikannya seorang manusia yang semua proses kejadiannya berlangsung di dalam rahim; dari mulai proses pembentukan air mani menjadi segumpal darah sampai kepada proses lain seperti pembentukan rambut dan kuku.

Dalam *Shahih Muslim* diceritakan dari Hudzaifah ibn Usaid al-Ghifari, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Apabila air mani telah berada di dalam rahim selama 42 hari, maka Allah akan mengutus seorang Malaikat untuk membuat rupa, pendengaran, rambut, kulit, daging, serta tulangnya. Malaikat itu kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, dia laki-laki atau perempuan?'" Dalam suatu riwayat dijelaskan: Malaikat tidak akan mendatangi air mani yang berada di dalam rahim seseorang sebelum genap berumur 42 hari. Makna "pembentukan" atau penciptaan yang dinisbahkan kepada Malaikat itu bukan makna *hakiki*, tetapi merupakan makna *majazi*. Proses pembentukan dan penciptaan yang berlangsung pada segumpal daging tersebut bersumber pada kekuasaan Allah. Bukankah Allah menyandarkan pada Diri-Nya penciptaan dalam pengertiannya yang hakiki, seperti dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu [Adam], lalu Kami bentuk tubuhmu.*" (QS. al-A'raf: 11)

Dari potongan ayat tersebut dinyatakan bahwa makhluk yang berhak disebut sebagai pencipta hanya Allah SWT, seperti dalam firman-Nya: *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya.* (QS. az-Zumar: 42)

Makna ayat tersebut adalah, apabila malaikat telah meniup janin tersebut, maka Allah akan memberikan roh dan kehidupan untuk janin itu. Pendapat lain menyebutkan bahwa proses penciptaan hanya berlangsung jika ada peranan Allah, bukan oleh yang lain. Pendapat yang menyebutkan bahwa Allah yang mencabut nyawa semua makhluk, adalah pendapat yang benar, sedangkan Malaikat Maut serta para malaikat yang membantunya hanya perantara. Anas ibn Malik ra ditanya, "Apakah Malaikat Maut yang mencabut nyawa kutu?" Anas ibn Malik ra berpikir cukup lama, kemudian dia berkata, "Benar, Malaikat Maut yang mencabut nyawanya, berdasarkan firman Allah SWT: *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya* (QS. az-Zumar: 42)."

Ada suatu kisah tentang kehidupan yang diriwayatkan oleh ibn Hamid, bahwa Malaikat Kehidupan dan Malaikat Maut saling berdebat. Malaikat Maut berkata, "Aku yang mematikan orang hidup." Lalu Malaikat Kehidupan berkata, "Aku yang menghidupkan orang mati." Allah lalu berkata kepada keduanya, "Kalian berdua sebaiknya melaksanakan tugas masing-masing, dan jangan saling cela. Aku-lah yang menghidupkan dan mematikan para makhluk. Tidak ada yang bisa menghidupkan dan mematikan para makhluk selain Aku."

Tsabit al-Bannani berkata, "Malaikat Maut selalu mendatangi semua makhluk bernyawa selama 24 kali setiap harinya. Apabila dia diperintah mencabut nyawa seseorang, maka dia pasti mencabut nyawa orang itu. Jika dia tidak diperintah, maka dia akan pergi. Ini semua pasti terjadi pada semua makhluk yang bernyawa."

Ibnu 'Abbas ra menceritakan suatu kisah pertanyaan yang terjadi pada malam Isra' Mi'raj, dia berkata, "Bagaimana cara Malaikat Maut mencabut nyawa semua makhluk yang ada di timur dan di barat." Hal tersebut sesuai hadits yang kami paparkan.

Rasulullah saw bersabda, "Malaikat Maut akan melihat wajah semua hamba sebanyak 70 kali setiap hari. Apabila ada hamba yang tertawa padahal ajalnya akan segera datang, maka Malaikat Maut akan berkata, 'Orang ini aneh, aku datang untuk mencabut nyawanya, tetapi dia malah tertawa,'" *wallahu a'lam.*

Sebab-sebab Malaikat Maut Mencabut Nyawa Para Makhluk

Az-Zuhri dan Wahab ibn Munabbih meriwayatkan:

Allah menyuruh Jibril untuk mengambil beberapa tanah dari bumi, yang mana Allah akan menjadikan dari tanah tersebut seorang makhluk. Malaikat Jibril memohon kepada Allah, karena dia tidak sanggup melaksanakan tugas tersebut, dan Allah mengabulkan permohonannya. Allah

kemudian mengutus Malaikat Mikail untuk melakukan tugas yang sama (seperti yang diperintahkan Allah kepada Jibril), tetapi Malaikat Mikail pun tidak sanggup melakukannya. Allah kemudian mengutus Malaikat Israil, dan Israil juga memohon kepada Allah bahwa dia tidak ingin melakukan tugas tersebut, tetapi Allah tidak mengizinkannya. Allah kemudian berkata, "Apakah engkau minta perlindungan-Ku dari tugas tersebut?" Malaikat Israil menjawab, "Benar." Allah lalu berkata, "Mengapa kamu tidak mengasihinya sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua orang temanmu (Jibril dan Mikail) terhadapnya." Izrail kemudian berkata, "Menaati perintah-Mu lebih wajib bagiku daripada memberikan rahmat kepadanya." Allah berkata, "Pergilah engkau wahai Malaikat Maut. Aku telah memberimu wewenang untuk mencabut nyawa mereka." Malaikat Maut lalu menangis. Allah bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Malaikat Maut menjawab, "Engkau menjadikan dari makhluk ini para Nabi dan Rasul serta orang-orang pilihan dan Engkau menciptakan sesuatu yang sangat dibenci mereka, yaitu mati. Jika mereka tahu bahwa aku yang mencabut nyawa mereka, maka mereka pasti akan memaki-maki dan membenciku." Allah lalu berkata, "Aku menjadikan penyakit atau yang lainnya sebagai penyebab kematian, sehingga mereka tidak akan menyandarkan kematian kepadamu." Allah kemudian menciptakan penyakit dan segala sesuatu yang bisa menyebabkan kematian.

Ibnu 'Abbas ra juga meriwayatkan hadits serupa:

Malaikat Maut mengambil tanah asal kejadian Adam dari 6 buah bumi dan tanah yang paling banyak diambil adalah tanah yang berasal dari bumi yang keenam. Bumi yang ketujuh adalah neraka Jahannam, sedangkan pada bumi yang ketujuh tidak terdapat apa-apa. Setelah Malaikat Maut membawa tanah itu, Allah berkata kepadanya, "Sebaiknya mereka berlindung kepada-Ku darimu."

Al-Qutaibi menambahkan keterangan hadits tersebut, dia menceritakan, "Bumi berkata kepada Allah SWT, 'Ya Allah Engkau menciptakan langit dan tidak mengurangi sesuatupun darinya, tetapi ketika engkau menciptakanku lalu Engkau juga mengurangiku.'" Allah lalu berkata, "Aku bersumpah, segala kebaikan yang dilakukan mereka akan Aku berikan kepadamu." Lalu bumi berkata, "Aku juga bersumpah akan menyiksa siapa saja yang berbuat durhaka kepada-Mu." Kemudian tanah kejadian Adam diberi minum dengan air yang berasal dari bumi yang rasanya bermacam-macam; asin, manis, tawar, bersih dan kotor.

Ada yang meriwayatkan bahwa sudah 40 tahun ruh belum juga ditiupkan ke dalam tanah asal kejadian Adam itu. Malaikat yang lewat di dekatnya hanya berdiri sambil memperhatikan tanah itu. Mereka berkata, "Belum ada satupun makhluk yang diciptakan Allah yang lebih bagus dari

ini." Kemudian iblis lewat di dekat tanah tersebut dan memukul-mukul tanah itu dengan tangannya, maka terdengar bunyi seperti bunyi belanga. iblis lalu berkata, "Jika dia lebih mulia dariku maka aku tidak akan pernah mematuhinya. Tetapi jika aku yang lebih mulia darinya maka aku akan membinasakannya, karena dia berasal dari tanah sedangkan aku dari api."

Diriwayatkan dalam suatu kisah bahwa Allah mengutus iblis untuk mengambil beberapa tanah dari bumi (setelah sebelumnya Allah mengutus dua orang malaikat), lalu iblis berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Iblis kemudian membawa tanah itu dan menyerahkannya kepada Allah. Allah lalu berkata, "Demi kebesaran-Ku, Aku akan menciptakan suatu makhluk yang diambil oleh tanganmu dan membuatmu tidak senang," *wallahu a'lam.*

Mata Terus Memperhatikan Ruh ketika Keluar dari Jasad

Dari Ummu Salamah, dia berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, Rasulullah saw pergi melihatnya. Setelah Rasulullah saw sampai di sana, dia mendapatkan mata Abu Salamah masih terbuka. Rasulullah saw kemudian menutup mata Abu Salamah sambil berkata:

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

'*Apabila ruh telah keluar dari jasad, maka pandangan mata orang yang meninggal tersebut akan mengikuti arah perginya ruh tersebut.*'" (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidakkah kamu memperhatikan seseorang apabila meninggal dunia, maka matanya akan terus terbuka?" Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah saw." Rasulullah saw kemudian berkata, "Hal itu karena mata terus memperhatikan arah perginya ruh itu." (HR. Muslim)

Diceritakan dalam suatu riwayat (tidak mencapai derajat *shahih)*, "Penyebab utama mata itu terbuka karena dia melihat *Mi'raj,* yaitu jenjang yang menghubungkan langit dengan bumi, yang terbuat dari zamrud yang berwarna hijau dan sangat indah bentuknya." Hal itulah yang membuat matanya terbuka.

Rasulullah saw bersabda, "Apabila ruh telah di cabut, maka mata mengikuti arah perginya ruh tersebut."

Dalam hadits lain disebutkan, "Apabila mata seseorang mengikuti arah perginya ruh itu, maka tidak akan berguna ucapan yang ditujukan

kepadanya." Ruh dan jiwa adalah dua kata yang memiliki arti sama. Keterangan mengenai hal tersebut akan dijelaskan kemudian.

Hendaklah Membaguskan Kafan Orang yang Meninggal Dunia, karena Mereka Saling Berziarah di Dalam Kubur

Dari Jabir dari Abdullah, Rasulullah saw bersabda, "Apabila masing-masing kamu mengafani saudaranya, maka dia hendaknya memperbagus kafannya sebisa mungkin."

Abu Nashr 'Abdullah ibn Sa'id ibn Hatim al-Waili as-Sijistani al-Hafizh meriwayatkan dalam bukunya, *al-Ibanah,* yang memakai mazhab *Salafush Shalih* yang semuanya berdasarkan Al-Qur'an secara jelas: Hibatullah ibn Ibrahim ibn Umar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: 'Ali ibn al-Hasan ibn Bandar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Muhammad ibn al-Mushaffa meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim dari Muawiyah dari Abu Zubair dari Jabir, Rasulullah saw bersabda, "Apabila kamu akan mengafani mayat-mayat saudaramu, maka kamu hendaknya memperbagus kafan mereka, karena mereka saling bermegah-megahan dan mengunjungi di dalam kubur mereka."

Ibn al-Mubarak berkata, "Aku sangat suka mengafani mayat dengan pakaian yang dipakainya untuk shalat."

Menyegerakan Penyelenggaraan Jenazah

Rasulullah saw bersabda:

إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُونِي وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ لأَهْلِهَا يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ

Apabila jenazah orang shalih akan dibawa ke kuburan untuk dikuburkan, maka ruhnya akan berkata, "Kuburkan aku segera! kuburkanlah aku segera!" Tetapi apabila jenazah tersebut bukan orang shalih, maka dia akan berkata, "Aduh celaka! Ke mana mereka akan membawanya (jasad)." Suaranya tersebut terdengar oleh semua makhluk, kecuali manusia. Apabila manusia dapat mendengar suara itu, niscaya dia akan pingsan (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits lain (yang diriwayatkan oleh Anas) ditambahkan bahwa ruh tersebut akan berkata, "Wahai keluargaku, wahai anakku."

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: Hendaklah kamu menyegerakan (أسرعوا) mengubur jenazah. Apabila dia orang shalih, maka hal tersebut lebih baik baginya, tetapi apabila dia bukan orang shalih maka meletakkannya di atas pundakmu untuk dibawa ke kuburan merupakan sesuatu yang buruk. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Sha'iqa berarti mati atau meninggal. *Al-Isra'u* berarti menyegerakan membawa jenazah untuk dikuburkan. Ada juga yang mengartikannya dengan "menyelenggarakan jenazah sesegera mungkin, supaya keadaan jenazah tidak berubah."

An-Nasa'i berkata: Dari Muhammad ibn Abu al-A'la dari Khalid, dari'Uyainah ibn Abdurrahman, ayahku berkata: Aku melihat jenazah Abdurrahman ibn Samurah. Setelah Ziyad berjalan ke arah keranda, keluarga Abdurrahman ibn Samirah dan para pembantunya mengikuti Ziyad ke arah keranda tersebut. Mereka lalu membawa keranda tersebut ke atas punggung mereka sambil berkata, "Jangan tergesa-gesa." Mereka lalu berjalan dengan perlahan-lahan. Ketika di tengah perjalanan, kami dan rombongan yang membawa Abdurrahman ibn Samirah bertemu dengan Abu Bakar ra yang sedang mengendarai baghalnya.[15] Melihat keadaan tersebut Abu Bakar ra mempercepat dan mencambuk bagalnya, lalu berkata berkata, "Luaskan jalan untuknya. Demi Allah Yang memuliakan wajah Abul Qasim (gelar Nabi saw), aku sudah menyaksikannya bersama Rasulullah, dan kami hampir saja berlari kecil membawa jenazah." Lalu orang-orang segera meluaskan jalan. (Hadits ini di*shahih*kan oleh Abu Muhammad Abdul Haq)

Ringkasnya, yang paling baik membawa jenazah adalah bersifat segera; tidak terlalu cepat (karena dapat menyusahkan para pembawa), dan tidak terlalu pelan (sebagaimana dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani).

Membentangkan Kain di Atas Kuburan ketika akan Menguburkan Mayat

Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah berkata: Anas ibn Malik ra meriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah saw pergi mengantarkan seseorang yang telah meninggal dunia ke kuburan. Ketika mayat itu akan dikuburkan, Rasulullah saw memerintahkan kami untuk membentangkan kain di atas kuburan itu, kemudian Beliau berkata, "Janganlah engkau melihat ke dalam kuburan, karena itu merupakan amanat. Mungkin saja tali pengikat mayat yang terbuka bisa terlihat seperti ular hitam yang melingkar

---

[15] Hewan peranakan antara kuda dengan keledai

di lehernya." Kemudian terdengarlah suara gemerincing rantai. Rasulullah menyuruh kami membentangkan kain di atas kuburan Sa'ad ibn Mu'adz ketika Beliau akan menguburkannya. (Diriwayatkan oleh 'Abdul Razaq dari Ibn Juraij dari asy-Sya'bi)

Sa'ad berkata: Ketika Nabi masuk ke dalam kuburan Sa'ad ibn Mu'adz, Beliau memerintahkan kami untuk membentangkan kain di atas kuburannya, dan aku salah seorang yang ikut memegang kain itu.

Ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut.

Abdullah ibn Yazid, Syuraih, dan Ahmad ibn Hanbal melarang untuk membentangkan kain di atas kuburan laki-laki.

Ahmad dan Ishaq melakukan hal tersebut hanya pada mayat perempuan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa membentangkan kain di atas kuburan laki-laki tidak dilarang.

Abu Tsaur berpendapat bahwa membentangkan kain di atas kuburan laki-laki dan perempuan tidak dilarang.

Rasulullah saw membentangkan kain di atas kuburan laki-laki dan perempuan karena ada uzur atau alasan. Hal itu pernah Beliau lakukan ketika menguburkan Sa'ad ibn Mu'adz, seperti dalam hadits riwayat Anas.

Beberapa sahabatku meriwayatkan bahwa dia mendengar suara gemerincing rantai ketika Beliau berada di kuburan.

Sahabatku yang bernama Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qashri meriwayatkan kepadaku bahwa beberapa gubernur di daerah Istambul meninggal dunia, maka digali kuburan untuknya. Setelah kuburan selesai digali, mayat tersebut dimasukkan ke dalam kuburan. Tetapi tiba-tiba muncul seekor ular hitam dari dalam kuburan, sehingga orang-orang yang menggali kubur tidak berani memasukkan mayat ke dalam kuburan tersebut. Mereka lalu menggali kuburan lain, tetapi setelah kuburan selesai digali dan mayat akan dimasukkan ke dalam kubur, tiba-tiba muncul lagi seekor ular hitam. Peristiwa tersebut terus berulang, sehingga 30 kuburan yang sudah digali. Mereka tidak sanggup menggali lubang yang lain. Mereka saling tentang kejadian tersebut? Salah seorang kemudian berkata, "Kuburkan saja dia bersama ular tersebut, kita hanya bisa memohon kepada Allah agar dia dilindungi dan diberi keselamatan dunia dan akhirat."

Hukum Membaca Al-Qur'an di Kuburan ketika akan Menguburkan Mayat dan sesudah Menguburkan Mayat

Dalam kitab *al-Ihya'* (karangan Abu Hamid al-Ghazali) dan *al-'Aqibah* (karangan Abdul Haq) disebutkan: Muhammad ibn Ahmad al-Marwadzi berkata: Aku mendengar Ahmad ibn Hambal berkata, "Apabila

kamu pergi mengunjungi kuburan, maka baca surah al-Fatihah, an-Naas, al-'Alaq, dan al-Ikhlas. Juga peruntukkan bacaanmu untuk para penghuni kubur, niscaya pahalanya akan sampai kepada mereka."

'Ali ibn Musa al-Haddad berkata: suatu hari Ahmad ibn Hanbal pergi ke tempat orang yang meninggal dunia. Ketika sampai di sana kami melihat Muhammad ibn Qudamah al-Jauhari sedang membaca Al-Qur'an. Ketika kami selesai menguburkan mayat, tiba-tiba datang seorang lelaki buta yang kemudian membaca Al-Qu'ran di kuburan. Ahmad lalu mendatangi laki-laki itu dan berkata, "Membaca Al-Qur'an di kuburan adalah bid'ah." Ketika kami keluar dari kuburan, Muhammad ibn Qudamah kemudian berkata kepada Ahmad, "Wahai Abu 'Abdullah, apakah kamu berbicara kepada Mubasyir ibn Ismail?" Ahmad menjawab, "Benar." Muhammad ibn Qudamah lalu berkata, "Apakah engkau menetapkan sesuatu kepadanya." Ahmad menjawab, "Ya." Muhammad ibn Qudamah berkata, "Mubasyir ibn Ismail meriwayatkan kepadaku dari 'Abdurrahman ibn 'Ala' ibn al-Hajjaj dari ayahnya, dia mengatakan bahwa ayahnya berwasiat agar dibacakan surah al-Baqarah bagian awal dan akhirnya jika ia dikuburkan." Ahmad kemudian berkata, "Pergilah engkau pada laki-laki tadi dan katakan kepadanya bahwa bacaannya tadi bukan bid'ah."

Sebagian ulama membolehkan membaca Al-Qur'an di kuburan dengan menggunakan hadits Ibn 'Abbas ra bahwa Nabi saw menyuruh seorang sahabat untuk mengambil dahan pohon yang masih basah, lalu Beliau membelahnya menjadi dua bagian dan menancapkannya di atas kuburan mereka masing-masing. Kemudian Beliau bersabda, "Semoga Allah meringankan siksaan keduanya selama dahan pohon ini belum kering." (HR. Muslim) Dengan dahan kayu saja mayat dapat keringanan, apalagi dengan bacaan Al-Qur'an.

Diriwayatkan oleh as-Salafy dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang lewat di kuburan dan membaca surah al-Ikhlas sebanyak 21 kali dan pahala bacaannya ditujukan untuk orang-orang yang telah meninggal, maka dia akan diberi balasan sejumlah orang yang meninggal."

Diriwayatkan oleh Anas (pembantu Rasulullah saw), dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila seorang Mukmin membaca ayat Kursi dan pahala bacaannya ditujukan untuk orang meninggal, maka Allah memberi 40 cahaya pada setiap kuburan orang Mukmin yang ada di timur dan barat. Allah juga melapangkan kuburan tiap-tiap mereka. Orang yang membacanya diberi pahala 60 orang Nabi, derajatnya ditinggikan, serta diberi kebaikan sejumlah orang yang mati."

Al-Hasan berkata, "Apabila seseorang tiba di kuburan kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhan yang menguasai jasad yang jelek dan tulang yang

keropos ini, Engkau telah mengeluarkannya dari dunia dalam keadaan beriman, dan Engkau meniupkan ruh kepadanya. Aku hanya bisa mengucapkan salam kepadanya,' maka dia diberi kebaikan sejumlah orang yang meninggal."

Ibnu 'Abbas ra berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baiknya manusia dan sebaik-baiknya orang yang berjalan di bumi ini adalah para guru. Jika seseorang hendak berutang kepadanya, maka dia akan meminjamkan orang itu utang secara ikhlas tanpa meminta bunga. Apabila guru (orang yang berilmu pengetahuan) menyuruh seorang anak kecil membaca *basmalah*, maka Allah akan memelihara orang tersebut, anak kecil itu, serta orang tuanya dari siksa api neraka." (HR. ats-Tsa'labi)

Pokok pembahasan bab ini mengenai pahala sedekah yang sampai kepada orang meninggal.

Para ulama sepakat bahwa pahala sedekah sampai kepada orang yang mati, begitu juga dengan pahala membaca Al-Qur'an, doa, serta *istighfar*.

Sedekah tidak hanya berbentuk harta. Membaca Al-Qur'an, berdoa, serta ber*istighfar* juga termasuk sedekah.

Dalam hadits Nabi saw: Beliau ditanya tentang mengqashar shalat saat keadaan aman, lalu Beliau menjawab, "Itu merupakan sedekah yang diberikan Allah kepadamu dan terimalah pemberian Allah itu."

Rasulullah saw berkata, "Salam masing-masing kamu kepadaku merupakan sedekah. Setiap *tahlil, tasbih, takbir,* serta *tahmid* yang kamu ucapkan juga sedekah. Menyuruh berbuat kebaikan serta mencegah perbuatan jahat adalah sedekah. Oleh karena itu, para ulama sangat menyukai ziarah kubur, karena bacaan Al-Qur'an oleh orang yang melakukan ziarah kubur adalah hadiah bagi orang yang telah meninggal dunia."

Rasulullah saw bersabda, "Mayat yang ada di dalam kubur seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan. Dia menunggu doa dari ayahnya, saudaranya, atau temannya yang ditujukan untuknya. Apabila doa itu sampai kepadanya, maka itu lebih disenanginya dari dunia dan segala isinya. Hadiah orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal adalah doa dan *istighfar.*"

Diceritakan bahwa ada seorang wanita datang menemui al-Hasan al-Basri. Wanita itu kemudian berkata, "Anak perempuanku telah meninggal, tetapi aku ingin sekali melihatnya di dalam tidurku." Al-Hasan al-Basri lalu menyuruhku membaca shalawat yang ditujukan untuk anak perempuanku itu. Setelah aku melakukan apa yang diajarkan al-Hasan al-Basri, aku melihat anak perempuanku mengenakan pakaian yang terbuat dari ter (pelangkin). Leher dan kedua kakinya terbelenggu rantai. Aku sangat

ketakutan. Lalu aku menemui Al-Hasan al-Basri dan memberi tahu mimpiku. Tidak lama berselang setelah peristiwa itu, al-Hasan al-Basri juga bermimpi melihat seorang perempuan yang berada di dalam surga dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra dan memakai mahkota di kepalanya. Perempuan itu kemudian berkata kepada al-Hasan al-Basri, "Apakah Anda mengenalku?" Al-Hasan al-Basri menjawab, "Tidak." Perempuan itu lalu berkata, "Aku adalah anak seorang ibu yang pernah datang menemuimu." Al-Hasan al-Basri lalu berkata, "Apa yang membuatmu bisa seperti ini?" Perempuan itu menjawab, "Ada seorang pemuda lewat di kuburan kami, kemudian dia membaca shalawat Nabi, dan ketika itu di kuburan kami ada 650 orang yang sedang diazab." Kemudian terdengar suara "Hentikan siksaan terhadap mereka karena shalawat yang diucapkan pemuda itu."

Seseorang berkata: Aku bermimpi melihat saudaraku yang telah meninggal, kemudian aku berkata, "Bagaimanakah keadaanmu setelah diletakkan di dalam kubur?" Dia menjawab, "Aku setelah diletakkan di dalam kubur, tiba-tiba aku didatangi oleh cahaya yang berasal dari api. Jika tidak ada orang yang mendoakanku, maka cahaya tersebut pasti menghantamku."

Cerita orang-orang shalih seperti tadi sangat banyak terdapat dalam berbagai kitab. Ada sebuah kisah dari orang-orang shalih yang diceritakan oleh Abu Muhammad Abdul Haq dalam bukunya, *al-'Aqibah.* Ada juga riwayat yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah dalam bukunya, *'Uyun al-Akhbar*, yang mengandung ajaran, peringatan, serta doa untuk orang yang meninggal.

Al-Haris ibn Nabhan berkata:

Pada suatu hari aku pergi mengunjungi kuburan untuk mencari hikmah pelajaran, dan ketika di sana aku merenung dan berpikir mengenai orang-orang yang dikubur di sini. Mereka diam dan tidak bisa berbicara. Mereka tetangga yang tidak saling mengunjungi. Mereka dimasukkan ke dalam perut bumi lalu setelah itu mereka ditimbun. Aku kemudian berseru, "Wahai penduduk kubur, semua hasil kerja dan bekasmu sudah dihapus dari dunia, sedangkan dosamu tidak pernah terhapus, kini kamu mendiami negeri yang penuh cobaan, maka semua tapak kakimu sudah membengkak karena jauhnya perjalanan." Al-Haris kemudian menangis sejadi-jadinya.

Lalu dia pergi menuju kubah kuburan dan tertidur di sana.

Setelah aku tertidur di samping kuburan itu, tiba-tiba aku melihat penghuni kubur dengan rantai yang melilit lehernya dan dipukul. Matanya membiru dan wajahnya hitam. Kemudian dia berkata, "Alangkah menderitanya aku, seandainya penduduk dunia melihat apa yang sedang aku

alami, niscaya dia tidak akan berbuat maksiat terhadap Allah selama-lamanya."

Aku kemudian terbangun dengan keadaan sangat takut sehingga jantungku hampir keluar. Aku lalu meninggalkan tempat itu dan kembali ke rumah. Sesampai di rumah aku tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan apa yang aku lihat di dalam mimpi. Besoknya aku kembali lagi ke tempat kemarin agar aku bisa bertemu dengan seseorang yang sedang berziarah ke sana, sehingga aku bisa memberitahukan kepadanya apa yang aku lihat di dalam mimpiku kemarin. Sesampai di sana aku tidak menemui seorangpun yang datang ke sana, kemudian aku pun tertidur. Di dalam tidur, aku bertemu dengan penghuni kubur yang berwajah muram, kemudian dia berkata, "Aduh celaka. Aku hidup di dunia dengan usia yang cukup panjang tetapi aku banyak berbuat jahat sehingga Allah sangat murka kepadaku. Celaka aku apabila Allah tidak memberikan rahmat kepadaku."

Aku lalu bangun dalam keadaan bingung. Setelah itu aku pulang dan tidur. Besoknya aku kembali ke kuburan dengan harapan mudah-mudahan ada seseorang yang datang ke sana sehingga aku dapat memberitahukannya tentang mimpiku. Setibanya di sana aku tertidur dan bermimpi melihat penghuni kubur berada di dekat kakiku dan berkata, "Mengapa orang-orang yang masih hidup tidak memperhatikan apa yang aku alami? Siksaan membuatku lemah, tipu daya dunia membuatku sengsara, dan Allah sangat murka kepadaku, sehingga semua pintu yang di hadapanku ditutup. Sungguh celakanya aku , jika Allah tidak memberikan rahmat-Nya padaku."

Kemudian aku terbangun dalam keadaan terkejut, dan tiba-tiba melihat —dari jauh— tiga orang anak perempuan menuju arahku. Aku kemudian bersembunyi, sehingga bisa mendengar pembicaraan mereka. Salah seorang yang paling kecil dari mereka berhenti di dekat kuburan tersebut dan berkata, "Bagaimana keadaanmu di dalam sana ayahku. Kasih sayangmu terhadap kami sudah hilang dan permintaanmu kepada kami sudah tidak ada lagi. Kami sangat sedih memikirkanmu." Perempuan itu kemudian menangis sejadi-jadinya. Kedua saudaranya lalu mendekati kuburan tersebut serta memberi salam, dan berkata, "Ini adalah kuburan ayah kami yang sangat baik dan sangat menyayangi kami. Mudah-mudahan Allah serta para malaikat memberikan rahmat kepadamu serta menghindarkanmu dari azab dan siksa kubur. Wahai ayah, telah terjadi sesuatu yang jika engkau melihatnya maka engkau akan terkejut dan takut, yaitu para-laki-laki telah membuka wajah kami dimana yang menjadi penutup wajah kami adalah engkau."

Aku menangis setelah mendengar perkataan mereka, kemudian aku pergi menemui mereka dan mengucapkan salam kepada mereka. Setelah itu aku berkata kepada mereka, "Wahai para gadis, amal perbuatan adakalanya

ditolak dan adakalanya diterima. Peristiwa yang menimpa ayahmu di dalam kubur membuatku sangat takut dan menderita."

Setelah mendengar perkataanku, mereka membuka wajah mereka dan berkata, "Wahai hamba yang shalih, apa yang telah kamu lihat?" Aku berkata kepada mereka, "Sudah tiga hari aku berada di kuburan ini dan aku selalu mendengar suara gemerincing rantai dari dalam kuburan tersebut." Setelah mendengar riwayatku, mereka berkata, "Alangkah dahsyatnya penderitaan dan musibah yang menimpa ayah kami. Kami selalu mencari kehidupan di dunia sedangkan ayah kami disiksa dengan api yang membakar. Demi Allah, kami tidak bisa tenang dan tidak bisa merasakan kelezatan hidup sehingga kami harus tunduk dan merendahkan diri kepada Allah. Mudah-mudahan Dia melindungi ayah kami dari siksaan api neraka." Mereka kemudian pergi meninggalkan tempat itu.

Aku kemudian kembali ke rumah. Esok harinya aku kembali lagi ke sana. Setelah tiba di sana tidak lama kemudian aku tertidur. Di dalam tidur aku melihat seorang laki-laki gagah (memakai sandal dari emas) bersama seorang bidadari dan seorang pemuda tampan.

Aku mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Aku laki-laki yang kamu saksikan kemarin, lalu kamu merasa gundah dan risau." Al-Harits bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Ketika kamu ceritakan tentang nasibku pada anak-anakku, mereka mendoakanku dengan sepenuh hati pada Allah SWT, maka Allah mengampuni dosaku dan membuatku bersama Nabi saw. Jika kamu bertemu kembali dengan anak-anakku, katakan kepada mereka tentang keadaanku yang sudah membaik, agar kesedihan mereka sirna. Aku sudah berada dalam taman-taman dengan bidadari, para pembantu, kebahagiaan, dan Allah sudah memaafkan aku."

Al-Haris berkata: Aku pun terbangun dalam keadaan gembira setelah melihat dan mendengar kejadian tersebut. Aku kemudian pulang dan setelah itu tertidur. Keesokan harinya aku mendatangi kuburan tersebut, sesampai di sana ada anak-anak perempuan orang yang meninggal tersebut. Aku kemudian mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, "Bergembiralah kalian, karena aku melihat ayah kalian dalam keadaan sangat bahagia. Dia memberitahukanku bahwa Allah telah mengabulkan permohonan kalian dan perjalanan kalian ke sini tidak sia-sia. Ayah kalian telah menghadiahkan kalian kebaikan, maka kalian hendaknya mensyukurinya."

Perempuan yang paling kecil kemudian berkata, "Wahai Tuhanku yang melembutkan hati seorang hamba, Yang menutup aib-aibnya, Yang menghilangkan segala penderitaannya, Yang mengampuni segala dosa-dosanya, Yang mengabulkan segala keinginannya, dan Yang mengetahui segala yang gaib, Engkau Maha Mengetahui segala masalahku, keinginanku,

serta permohonanku. Ya Allah Yang Maha Mengetahui semua isi hatiku, Yang berkuasa atas diriku dan Yang mengabulkan segala keinginanku. Jika amalku tidak cukup dan aku selalu melanggar larangan-Mu, maka aku mohon kepada-Mu agar diberikan kekuatan untuk melaksanakan segala perintah-Mu. Tidak akan cukup kata-kata untuk menyebutkan segala nikmat-Mu. Wahai Dzat Yang Mahamulia, Yang mengabulkan segala permintaan hamba-Nya, Yang menguasai hari pembalasan, Yang mengetahui segala rahasia yang tersimpan, Yang mengatur segala sesuatu mulai yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang Engkau beri syafaat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." Perempuan itu kemudian berteriak sekeras-kerasnya, dan setelah itu dia meninggal dunia.

Perempuan yang kedua kemudian bangkit dari duduknya, lalu berkata dengan suara yang tinggi, "Wahai Tuhanku, ringankanlah penderitaanku dan bersihkanlah keraguan yang ada di dalam hatiku. Wahai Dzat yang telah meringankan penderitaanku, Yang menolongku ketika aku berada di dalam kesusahan, jika Engkau mau mengabulkan doa, keinginan, serta permintaanku, maka bawal aku menemui saudaraku." Perempuan itu kemudian berteriak sekeras-kerasnya, dan setelah itu meninggal.

Perempuan yang ketiga lalu berkata dengan suara yang lantang, "Wahai Tuhan Yang Maha Perkasa, Yang Mahamulia, Yang Maha Bijaksana, dan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sesungguhnya bagi-Mu keagungan dan kemuliaan yang sangat besar, Yang memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, Yang menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, Yang memberikan kegembiraan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, Yang memberikan penderitaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang sangat mulia, Yang menjadikan malam yang gelap-gulita dan siang yang terang benderang, Yang menegakkan bukit dengan kokohnya, Yang menjadikan angin berhembus, Yang meninggikan langit dan Yang menjadikan Malaikat bersujud kepada-Nya. Ya Allah, apabila Engkau mengabulkan doa, keinginan, serta permohonanku, maka bawa aku menemui kedua saudaraku." Perempuan itu kemudian berteriak dengan keras, lalu meninggal.

Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang membaca surah Yasin ketika dia pergi ke kuburan, maka Allah akan meringankan siksa kubur bagi orang yang meninggal, sedangkan orang yang membaca surah Yasin dia akan diberi kebaikan jumlah orang yang dikuburkan di sana." (HR. Anas) Diriwayatkan juga oleh Abdullah ibn Umar ibn al-Khatthab ra, bahwa dia disuruh ayahnya membaca surah al-Baqarah di sisi kuburannya.

Diriwayatkan oleh al-Ala' ibn Abdurrahman dari Ma'qil ibn Yassar al-Madani, Rasulullah saw bersabda, "Bacakan olehmu surah Yasin untuk

saudara-saudaramu yang meninggal, yaitu saat akan meninggal dunia dan saat akan dikuburkan." Hadits ini berisi hukum yang membolehkan membaca Al-Qur'an di kuburan.

Abu Muhammad Abdul Haq meriwayatkan dari Abu al-Walid Ismail ibn Ahmad yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Afrand. Dia dan ayahnya adalah dua orang shalih yang sangat terkenal. Dia berkata: Ketika ayahku meninggal dunia, sebagian saudara-saudaranya berkata kepadaku: Aku telah mengunjungi kuburan ayahmu dan di sana aku membacakan salah satu surah Al-Qur'an untuknya dan berkata, "Wahai fulan, bacaanku ini aku hadiahkan untukmu, tetapi apa yang aku dapat darimu?" Lalu angin harum berhembus padaku hingga menyelimutiku beberapa saat. Lalu aku pergi, namun angin harum itu tetap bersamaku hingga perjalanan pulang.

Keterangan mengenai hal tersebut ada dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas yang akan kami bahas dalam bab, "Amal-amal yang akan mengikuti si mayat sampai ke dalam kuburnya." Dikatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an diberikan untuk orang yang membacanya, sedangkan mayat hanya memperoleh pahala mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dan itu merupakan rahmat baginya. Allah SWT berfirman: *Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.* (QS. al-A'raf:204)

Menurutku, pahala membaca dan mendengar Al-Qur'an tidak akan terpisah. Bacaan sama dengan doa, istighfar, tadharru', dan permohonan. Lantas apa amal shalih yang lebih besar selain Al-Qur'an?

Rasulullah saw bersabda, Allah berkata di dalam hadits qudsi, "Siapa yang menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an karena ingin memohon sesuatu kepada-Ku, maka Aku mengabulkan permohonannya melebihi permohonan seseorang selain kepada-Ku." (HR. at-Tirmidzi. Hadits ini merupakan hadits *hasan gharib*)

Diskusi tentang Hadiah Bacaan pada Mayat

Rasulullah saw bersabda, "Apabila salah seorang anak Adam meninggal, maka amalnya terputus, kecuali tiga macam, yaitu Sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak shalih yang selalu mendoakannya." Bacaan yang bermakna doa seperti: sedekah dari anak, sedekah dari sahabat atau teman, atau sedekah dari orang Mukmin.

Allah SWT berfirman dalam surah an-Najm ayat 39: *Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (QS. an-Najm: 39)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa mendapat manfaat dari amal yang dilakukan orang lain. Tetapi masih terdapat perbedaan penafsiran dari para ahli tafsir terhadap ayat ini.

Menurut Ibn 'Abbas ra, keterangan dalam ayat itu adalah mansukh (dihapuskan) oleh ayat lain, yaitu: *Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.* (QS. ath-Thur: 21)

Anak bisa membantu orang tuanya di hari kiamat, dengan kata lain seorang ayah akan diberi syafaat oleh Allah karena anaknya atau sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh ayat di bawah ini: *[Tentang] orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat [banyak] manfaatnya bagimu.* (QS. an-Nisa': 11)

Ar-Rabi' ibn Anas berkata: Maksud surah an-Najm ayat 49 bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain yang diusahakannya. Hal tersebut khusus untuk orang kafir, sedangkan orang Mukmin memperoleh apa yang diusahakannya dan apa yang telah diusahakan orang lain untuknya. Dalil-dalil yang menguatkan pendapat ini sangat banyak terdapat di dalam hadits, dan pahala orang shalih yang mendoakan saudaranya sesama Mukmin akan sampai kepada mereka.

Dalam suatu hadits *shahih* Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang meninggal dunia tetapi dia tidak sempat mengqada puasa yang ditinggalkannya, maka puasa yang ditinggalkannya bisa diqada oleh saudaranya."

Rasulullah saw berkata kepada seorang pemuda yang melaksanakan haji untuk orang lain (sedangkan dia belum berhaji untuk dirinya sendiri), "Berhajilah untuk dirimu, kemudian baru melaksanakan haji untuk Syabramah –kerabatnya-."

Diriwayatkan juga oleh 'Aisyah ra bahwa dia melakukan i'tikaf di mesjid yang dia tujukan untuk saudaranya (Abdurrahman) yang telah meninggal.

Sa'ad berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah saw, apakah aku bisa bersedekah untuk ibuku yang telah meninggal?" Rasulullah saw menjawab, "Ya." Sa'ad lalu bertanya lagi, "Jenis sedekah apa yang lebih utama?" Rasulullah saw menjawab, "Memberikan orang lain minum."

Di dalam kitab *al-Muwattha'* diceritakan: Dari Abdullah ibn Abu Bakar dari pamannya dari neneknya, bahwa dia berniat untuk berjalan seorang diri ke Mesjid Quba', tetapi dalam perjalanan beliau meninggal sehingga niatnya tidak terlaksana dengan sempurna. Lalu anaknya (yang bernama Abdullah ibn Abbas) melakukan perjalanan ke Mesjid Quba untuk menyempurnakan niat orang tuanya tersebut.

Kandungan yang terdapat di dalam firman Allah surah an-Najm ayat 39 yang artinya, "*Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*" khusus ditujukan untuk perbuatan jahat berdasarkan dalil dalam hadits *Shahih Muslim* berikut ini: Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda: Allah SWT berfirman di dalam hadits Qudsi, "Apabila hamba-Ku berniat melakukan perbuatan baik, maka Aku tulis untuknya satu kebaikan dan apabila dia melaksanakan niatnya tersebut, maka Aku lipat gandakan kebaikan untuknya sebanyak 10 hingga 700 kali lipat. Jika dia berniat melakukan perbuatan jahat tetapi dia belum melaksanakannya, maka hal tersebut belum Aku tulis, tetapi jika dia mengerjakan perbuatan jahat itu maka Aku tulis untuknya satu buah kejahatan." Sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah di bawah ini:

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya [dirugikan] (QS. al-An'am: 160)

Perumpamaan [nafkah yang dikeluarkan oleh] orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan [ganjaran] bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas [karunia-Nya] lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 261)

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis [pun memadai]. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (QS. al-Baqarah: 265)

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik [menafkahkan hartanya di jalan Allah], maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan [rezeki] dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. al-Baqarah: 245)

Semua yang ada dalam ayat-ayat tersebut merupakan karunia Allah, sedangkan yang ada di dalam surah an-Najm ayat 39 merupakan ketetapan tentang keadilan. Sesungguhnya balasan yang berlipat ganda yang diberikan Allah kepada orang yang melakukan setiap kebaikan (baik 10 kali lipat, 700 kali lipat, atau satu juta kali lipat) adalah karunia Allah, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits di bawah ini:

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Allah akan membalas tiap-tiap kebaikan sebanyak satu juta kali lipat." Abu Hurairah ra

berkata: Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan bahwa Allah membalas tiap-tiap kebaikan sebanyak dua juta kali lipat. Ini merupakan karunia dari Allah, sebagaimana Allah memberikan karunia kepada anak kecil dengan memasukkan mereka ke dalam surga walaupun dia tidak pernah mengerjakan amal. Jadi, bagaimana pendapatmu tentang amal seorang Mukmin yang dilakukan sendiri atau yang dilakukan orang lain untuk dirinya?

Al-Khara'ithi (di dalam bukunya yang berjudul *al-Qubur*) berkata, "Apabila membawa orang yang meninggal dunia, maka kaum Anshar terbiasa membaca surah al-Baqarah."

Sungguh menarik sekali sya'ir yang terdapat di bawah ini:

Ziarahilah dua orang tuamu dan berdirilah di hadapan kubur mereka

Seakan-akan dengan demikian kamu dibawa pada mereka

Kami sengaja bicara panjang tentang masalah ini, karena menurut pendapat Abdul Aziz ibn Abdussalam pahala bacaan Al-Qur'an tidak bisa sampai kepada mayat berdasarkan surah an-Najm ayat 39 yang artinya, "*dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*"

Setelah Abdul Aziz ibn Abdussalam meninggal dunia, salah seorang sahabatnya bermimpi melihat Abdul Aziz ibn Abdussalam di kelilingi oleh beberapa orang dan mereka bertanya kepada Abdul Aziz ibn Abdussalam, "Engkau dulu mengatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan untuk si mayat tidak bisa sampai kepadanya, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini? Abdul Aziz ibn Abdussalam menjawab, "Aku berkata begitu ketika masih hidup di dunia, tetapi sekarang aku meninggalkannya (dunia), dan tatkala melihat keagungan Allah terhadap hal tersebut (mengenai pahala membaca Al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal) aku berpendapat bahwa pahala tersebut bisa sampai kepada orang mati."

Seorang Hamba akan Dikuburkan di Dalam Tanah yang Merupakan Tempat Kejadiannya

Dari Abu 'Isa at-Tirmidzi dari Mathar ibn 'Akamisy, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah telah menetapkan tempat seorang hamba meninggal, maka Allah akan membuat hamba itu datang ke tempat tersebut karena ada suatu hajat." (Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits tersebut hadits *gharib*)

Abu 'Izzah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah telah menetapkan ajal seorang hamba serta tempat dimana dia akan meninggal dunia, maka Allah akan membuat hamba itu datang ke tempat tersebut karena suatu hajat atau keperluan." (Abu 'Izzah mengatakan bahwa hadits tersebut hadits *hasan shahih*)

Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah meriwayatkan (dalam bukunya yang berjudul *Nawadir-al-Ushul*) dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Suatu hari Rasulullah saw berkeliling melewati sudut-sudut kota Madinah. Ketika dia sampai di pekuburan, Beliau melihat sebuah lubang yang sedang digali lalu Beliau berhenti di sana dan bertanya, "Untuk siapa lubang kubur ini dibuat?" Orang-orang menjawab, "Lubang kubur ini dibuat untuk seorang pemuda yang berasal dari Habsyi." Rasulullah saw kemudian berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah telah membawanya dari daerahnya untuk dikuburkan di tanah tempat dia berasal."

Dari Ibnu Mas'ud, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah telah menetapkan ajal seorang hamba dan tempat dimana dia akan meninggal dunia, maka Allah membuat hamba itu datang ke tempat tersebut karena suatu hajat atau keperluan, dan pada hari kiamat bumi tempat dia dikuburkan akan berkata, 'Ya Allah ini adalah titipan-Mu yang Engkau titipkan padaku dulu.'" (HR. Ibnu Majah)

Segera Membayar Utang dan Pelaksanaan Wasiat Orang Lain

Para ulama mengatakan bahwa pelajaran yang terkandung dalam bab ini adalah: Peringatan kepada para hamba untuk selalu waspada dan mempersiapkan diri untuk menghadapi mati dengan selalu patuh terhadap segala perintah Allah, menghindari diri dari perbuatan zalim, melunasi utang-utang, meninggalkan wasiat ketika masih hidup (terutama ketika akan melakukan perjalanan), karena kita tidak tahu dimana kita akan meninggal.

Ada suatu riwayat yang diambil dari kisah-kisah terdahulu, bahwa seorang pemuda yang berada di dekat Sulaiman berkata, "Wahai Nabi Allah, aku mempunyai keperluan di negeri India, dan aku minta tolong kepadamu agar memerintahkan angin untuk membawaku ke India sekarang juga." Sulaiman kemudian melihat Malaikat Maut dalam keadaan tersenyum. Nabi Sulaiman bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau tersenyum." Malaikat Maut berkata, "-sungguh ajaib- aku diperintahkan saat ini juga untuk mencabut nyawa pemuda ini di India, dan aku melihat pemuda ini berada di sampingmu dan meminta tolong kepadamu agar kamu mau memerintahkan angin membawanya ke sana."

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa angin membawa pemuda tersebut ke India saat itu juga, dan Malaikat Maut mencabut nyawanya di sana, *wallahu a'lam.*

Rezeki dan Ajal

Dari Abu Nua'im, Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika setiap yang dilahirkan telah meninggal, maka jasadnya ditimbun dengan tanah galian kuburnya."

Abu 'Ashim an-Nabil berkata, "Tidak pernah kami temui orang yang memiliki kemuliaan seperti kemuliaan Abu Bakar ra dan Umar ibn al-Khatthab ra, karena mereka diciptakan dari tanah yang sama dengan tanah asal kejadian Rasulullah saw." (Diriwayatkan oleh Ibnu Sirrin. Abu Hurairah ra mengatakan bahwa hadits ini *gharib* dari hadits 'Aun, yang hanya terdapat dalam riwayat Abu 'Ashim an-Nabil, yang merupakan salah seorang tokoh terpercaya dari Bashrah)

Ibnu Mas'ud berkata: Malaikat akan mengambil air mani di dalam rahim seorang perempuan, lalu meletakkannya dalam genggamannya dan berkata, "Wahai Tuhanku, apakah kejadian makhluk ini sempurna?" Jika Allah menjawab bahwa asal kejadiannya sempurna, maka Malaikat akan bertanya, "Wahai Tuhanku, bagaimana dengan rezekinya? Manakah tanah asal kejadiannya? Kapankah ajalnya? Di manakah dia akan meninggal?" Allah lalu berkata, "Lihatlah jawabannya di dalam *Umm al-Kitab.*" Malaikat itu kemudian melihatnya pada *Lauh Mahfuz* dan di sana sudah tertulis jawaban dari pertanyaannya, baik mengenai rezeki, ajal, amal, tanah asal kejadian, serta tempat hamba tersebut akan meninggal. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (QS. Thaha: 55)

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah dalam bukunya, *Nawadir al-Ushul.*

Dari 'Alqamah, Abdullah berkata: Apabila air mani berada di dalam rahim seseorang, maka malaikat akan meletakkannya di dalam genggamannya dan berkata, "Wahai Tuhanku, apakah kejadiannya sempurna?" Apabila Allah menjawab bahwa kejadiannya tidak sempurna, maka rahim akan merubah air mani tersebut menjadi darah. Apabila Allah mengatakan bahwa kejadiannya sempurna, maka malaikat melanjutkan pertanyaannya, "Wahai Tuhanku, dia laki-laki atau perempuan? Hidupnya senang atau menderita? Kapankah ajalnya? Di manakah tanah asal kejadiannya? Bagaimanakah rezekinya? Di manakah dia akan meninggal?"

Allah kemudian berkata kepada Malaikat, "Lihatlah olehmu *Ummul Kitab*, maka engkau akan menemukan *nuthfah* (air mani) tersebut di dalamnya." Kemudian *nuthfah* tersebut ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Dia akan menjawab, "Allah." Lalu dia ditanya lagi, "Siapakah yang memberimu rezeki?" Dia menjawab, "Allah." Setelah itu dia diciptakan dan diberi kehidupan serta rezeki. Apabila telah meninggal, maka akan dikuburkan di tanah tempat dia berasal. (Makna *al-Atsar* dalam hadits ini adalah tanah asal kejadian *nuthfah*)

Muhammad ibn Sirrin berkata, "Jika engkau bersumpah, maka bersumpahlah dengan benar tanpa ada keraguan. Allah menciptakan Muhammad, Abu Bakar ra dan Umar ibn al-Khatthab ra dari tanah yang sama, dan mereka dikembalikan pada tanah tersebut."

'Isa ibn Maryam adalah manusia yang diciptakan dari tanah itu, yang akan kami terangkan pada bagian akhir kitab ini. Bab ini menjelaskan makna firman Allah di bawah ini:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan [dari kubur], maka [ketahuilah] sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah. (QS. al-Hajj: 5)

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal [kematianmu], dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan [untuk berbangkit] yang ada pada sisi-Nya [yang Dia sendirilah mengetahuinya], kemudian kamu masih ragu-ragu [tentang berbangkit itu]. (QS. al-An'am: 2)

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina [air mani]. (QS. as-Sajdah:8)

Tidak ada pertentangan antara ketiga ayat tersebut, sebagaimana kami jelaskan dalam kitab *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.*

Bab ini menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan dalil dari Al-Qur'an dan hadits.

Apa yang Dibawa oleh Orang yang Meninggal ke Dalam Kuburnya?

Anas ibn Malik ra mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang meninggal dunia, maka ada tiga hal yang mengikuti mayat tersebut sampai dia dikuburkan. Ketiga hal tersebut adalah: keluarga, harta, dan amal perbuatannya. Keluarga serta hartanya akan kembali pulang, sedangkan yang menemaninya hanya amal perbuatannya." (HR. Anas)

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits Qatadah dari Anas ibn Malik ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada 7 hal yang akan menemani orang yang meninggal dunia di dalam kuburnya, yaitu ilmu yang

diajarkan, selokan atau pengairan yang dibangunnya, sumur yang digalinya, pohon kurma yang ditanamnya, Al-Qur'an yang ditinggalkannya, serta anak shalih yang selalu mendoakannya setelah dia meninggal." (Hadits ini adalah *gharib* dari hadits Abu Qatadah yang hanya terdapat di dalam hadits riwayat Abu Nu'aim Abdurrahman ibn Hani' an-Naj'i dari al-Azrumi Muhammad ibn Abdullah dari Qatadah. Diriwayatkan juga oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibnYazid ibn Majah al-Qazwini dalam sunannya dari hadits az-Zahri).

Abu Abdullah al-Aghar meriwayatkan kepadaku: Abu Hurairah ra berkata, "Amal perbuatan yang mengikuti seorang Mukmin yang meninggal dunia adalah ilmu yang diajarkannya, anak shalih yang ditinggalkannya, Al-Qur'an yang diwariskannya, mesjid yang dibangunnya, rumah yang disediakan untuk orang yang sedang melakukan perjalanan jauh, pengairan yang dibuatnya, serta sedekah dari harta bendanya sendiri ketika dia dalam keadaan sehat."

Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah meriwayatkan, Anas ibn Malik ra berkata, Rasulullah saw bersabda: Sedekah untuk orang yang meninggal dunia akan dibawa oleh Malaikat dengan menggunakan piring dari cahaya. Lalu Malaikat berdiri pada sisi kuburan sambil berkata, "Wahai orang asing penghuni kubur, terimalah hadiah yang diberikan keluargamu." Hadiah itu lalu dimasukkan ke dalam kuburan orang tersebut, sehingga kuburan itu menjadi lapang dan terang benderang. Kemudian dia berkata, "Semoga Allah membalas segala kebaikan keluargaku dengan sebaik-baik balasan." Sedangkan orang yang tidak mendapat doa dari anaknya dan dari orang lain akan menderita di dalam kuburnya.

Bisyr ibn Ghalib berkata: Aku mimpi melihat Rabi'ah al-Adawiyah -seorang *'Abid* (ahli ibadah)-. Aku selalu mendoakannya. Rabi'ah al-Adawiyah kemudian berkata kepadaku, "Hadiahmu akan datang kepadaku, yang dibawa dengan piring dari cahaya yang alasnya terbuat dari sutra. Wahai Bisyr, seperti inilah doa orang Mukmin yang masih hidup, yang ditujukan untuk saudara-saudaranya yang meninggal dunia. Hadiah itu akan diserahkan kepada mereka yang telah meninggal dunia tersebut, lalu dikatakan kepada mereka, 'Ini hadiah yang diberikan fulan untukmu.'"

Ismail ibn Rafi' berkata, "Caranya supaya orang yang mempunyai hubungan darah bisa bertemu dengan saudaranya yang telah meninggal adalah: menunaikan haji, memerdekakan budak, dan ketiga memberikan sedekah, yang mana semua amal perbuatan tersebut pahalanya ditujukan untuk orang yang meninggal tersebut."

Kedahsyatan Mati

Hadits dari Jabir ibn Abdullah, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kalian mengangan-angankan mati, karena saat-saat ruh akan keluar dari jasad merupakan peristiwa yang sangat dahsyat." (mengerikan).

Ada seorang laki-laki yang berkata pada Umar ibn al-Khatthab ra ketika ajal beliau hampir datang, "Aku harap kulitmu tidak bisa disentuh oleh api neraka." Umar kemudian memandang pemuda itu dan dia berkata, "Orang yang membuatmu terpesona adalah orang yang rugi. Demi Allah, seandainya aku memiliki semua yang ada di dunia ini, niscaya aku akan menebus kedahsyatan mati dengan semua yang aku miliki."

Abu ad-Darda' berkata, "Ada tiga hal yang membuat aku tertawa: *pertama,* orang yang selalu mengangan-angankan dunia sedangkan kematian akan mendatanginya; *kedua,* orang yang lalai bukan karena ingat tentang kematian; dan *ketiga,* orang yang tertawa besar, sedangkan ia tidak tahu apakah Allah ridha atau tidak. Ada tiga hal yang membuatku menangis: *pertama,* berpisah dengan orang-orang terkasih, Muhammad, dan partainya; *kedua,* perasaan takutku terhadap kedahsyatan mati, dan *ketiga,* membayangkan saat-saat aku berada di hadapan Allah pada hari dimana dinampakkannya semua rahasia serta tidak ada yang tahu apakah aku akan dimasukkan ke dalam surga atau neraka." (HR. Ibnu al-Mubarak. Hadits ini juga diriwayatkan kepada kami oleh Muawiyah ibn Qurrah dari Abu ad-Darda')

Dari Muhammad dari Anas ibn Malik ra, "Ketahuilah olehmu, aku beritahukan tentang dua hari dan dua malam dahsyat yang belum pernah ada misalnya? Hari pertama datang kabar dari Allah; Ia ridha atau marah? Dan hari kedua, engkau berhadapan Tuhanmu dengan membawa Kitab Amalmu; Ia akan kamu pegang dengan tangan kiri atau dengan tangan kanan? Dua malam itu adalah: malam pertama kamu dalam kubur sedangkan kamu belum pernah tidur di sana; dan malam yang subuhnya akan muncul kiamat."

Kubur Merupakan Tempat Persinggahan Awal Menuju Akhirat

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hani' ibn Utsman, dia berkata: Apabila Utsman berada di kuburan, maka dia pasti menangis, sehingga jenggotnya basah oleh air mata. Seseorang bertanya kepada Utsman, "Wahai Utsman, kenapa saat engkau mengingat surga dan neraka engkau tidak menangis, tetapi saat berada di sini (kuburan) engkau menangis?" Utsman menjawab, "Rasulullah saw berkata, 'Kubur merupakan tempat persinggahan awal menuju akhirat. Apabila seseorang selamat di sana (kubur), niscaya selanjutnya dia akan selamat. Tetapi apabila seseorang tidak

selamat di sana (kubur), niscaya selanjutnya dia akan lebih menderita.'" (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah saw bersabda, "Aku tidak pernah melihat tempat yang sangat menakutkan daripada kuburan." (HR. at-Tirmidzi) Razin menambahkan, aku mendengar sebuah sya'ir yang diucapkan Utsman ketika berada di kuburan.

Bila muncul darimu peristiwa besar

Maka perjalanan panjangku tidak akan selamat

Dari al-Barra', dia berkata: Suatu hari kami dan Rasulullah berada di kuburan dan Beliau duduk di tepi kuburan sambil menangis, sehingga tanah di bawah menjadi basah. Beliau kemudian berkata, "Wahai saudara-saudaraku, kalian semua akan seperti ini (dikubur di dalam tanah), maka kalian sebaiknya mempersiapkan bekal untuk menghadapinya." (HR. Ibnu Majah)

Seorang penyair berkata:

Setiap manusia punya kubur dari segala sifat kefanaannya

Manusia selalu berkurang, sedangkan kubur selalu bertambah

Kubur Pertama di Dunia

Terdapat perbedaan pendapat mengenai orang yang pertama sekali menetapkan bahwa seseorang yang meninggal dunia harus dikubur di dalam tanah.

Ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali melakukan penguburan adalah burung gagak, yang terjadi saat peristiwa pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya (Habil).

Ada juga yang mengatakan bahwa Qabil sebenarnya sudah tahu mengenai cara mengubur, tetapi setelah membunuh saudaranya (Habil), dia meninggalkan jasad Habil begitu saja, karena itu lebih mudah baginya (dibanding kalau menguburkan Habil). Allah kemudian mengutus burung gagak. Burung gagak itu lalu mengais-ngais tanah yang ditimbunkannya ke atas jasad Habil. Melihat hal itu, Qabil kemudian berkata, "Aduh celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku?" Qabil kemudian menguburkan mayat saudaranya dan dia menyesal lalu bertobat.

Ada yang mengatakan bahwa penyesalan Qabil bukan karena dia telah membunuh saudaranya, tetapi karena dia kehilangan saudaranya.

Allah menceritakan hal di atas dalam firman-Nya berikut ini: *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya [Qabil] bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.* (QS. al-Maidah: 31)

Ibnu 'Abbas ra berkata, "Jika penyesalannya karena dia telah membunuh saudaranya, maka penyesalannya itu merupakan tobat."

Ada yang meriwayatkan dalam versi lain, setelah Qabil membunuh saudaranya, dia duduk di dekat kepala saudaranya sambil menangis. Tiba-tiba datang dua ekor burung gagak yang sedang berkelahi hingga salah satu mati. Kemudian burung gagak yang masih hidup mengubur burung gagak yang telah mati tersebut. Melihat peristiwa itu Qabil melakukan hal yang sama terhadap saudaranya yaitu menguburkan saudaranya yang telah mati ke dalam tanah. Hal ini kemudian menjadi sunnah (ketetapan) bagi setiap anak-anak Adam sampai sekarang.

Allah SWT berfirman: *Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur.* (QS. 'Abasa: 21)

Menurut al-Bara' tujuan Allah memasukkannya ke dalam kubur adalah memuliakannya, dan supaya jasadnya tidak dimakan oleh burung dan binatang pencari makan.

Menurut Abu 'Ubaidah, makna kata (فَأَقْبَرَهُ) adalah membuatkan kubur untuknya dan memerintahkan agar dia dikuburkan.

Abu 'Ubaidah meriwayatkan ketika Umar ibn Hubairah membunuh Shalih ibn Abdurrahman, Bani Tamim lalu berkata: Kami telah menguburkan Shalih.

Sifat Kuburan yang Baik

Permukaan kuburan seharusnya agak ditinggikan sedikit. Dilarang mengapur kuburan serta membuat bangunan di atas kuburan.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir diceritakan bahwa Rasulullah melarang mengapuri kuburan, duduk-duduk di atas kuburan, dan membuat bangunan di atas kuburan.

Dalam sebuah hadits lain juga disebutkan: Dari Jabir, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw melarang seseorang mengapuri kuburan, menulis-nulis di atas kuburan, membuat bangunan di atas kuburan serta merendahkan permukaan kuburan. Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini *shahih.*

Para ulama mengatakan bahwa mengapuri kuburan supaya terlihat indah dan bagus dilarang, karena hal itu adalah perhiasan dunia, sedangkan kuburan adalah tempat singgah menuju akhirat dan tidak seharusnya dihiasi, karena yang menghiasi mayat di dalam kuburnya adalah amal perbuatannya.

Para penyair kita bersenandung:

Bila kamu melakukan urusan orang lain dalam satu malam saja

Ketahuilah, bahwa setelahnya kamu akan bertanggung-jawab

Apabila suatu jenazah dibawa ke pusara

Ketahuilah setelahnya kamu juga akan dibawa

Wahai penghuni kubur yang permukaannya terukir

Barangkali di bawahnya dalam keadaan terbelenggu

Dalam *Shahih Muslim* diceritakan: Dari Abu al-Hayaj al-Asadi, dia berkata: 'Ali ibn Abu Thalib ra berkata kepadaku, "Bukankah aku telah menyuruhmu melakukan hal yang telah diperintahkan Rasulullah saw kepadaku, yaitu untuk tidak meninggikan kuburan?"

Abu Daud menyebutkan (di dalam kitabnya, *al-Marasil)* dari 'Ashim ibn Abu Shalih: Aku melihat kuburan Rasulullah saw tingginya hanya sejengkal dari permukaan tanah.

Para ulama mengatakan bahwa kuburan hendaknya agak ditinggikan sedikit dari permukaan tanah, tetap jangan meninggikan kuburan dengan membangun bangunan di atas kuburan, dengan maksud bermegah-megahan (seperti yang dilakukan kaum Jahiliah).

Aku saksikan para pemilik istana bila mati membujur

Mereka membangun kubur dengan sukhur (marmer)

Mereka tidak rela, kecuali tetap berbangga takabbur

Terhadap para fakir meski sampai dalam kubur

Demi umurmu, sekiranya terbuka untukmu tanah gembur

Maka kamu tidak akan dapat membedakan antara si malang dengan si mujur

Juga tidak antara kulit berbaju bulu domba

Dengan kulit berbaju sutra Cordova

Bila tanah sudah memakan si Amar dan si Amir

Maka, di mana letak kemuliaan si kaya dari fakir?

Wahai orang-orang yang telah mati, di mana hartamu yang kamu kumpulkan dulu. Hartamu tidak bisa kamu bawa mati. Kekayaan dan kemuliaanmu berubah menjadi kesengsaraan dan kehinaan. Bagaimana kamu memikul utang-utangmu yang telah engkau tinggalkan? Sesungguhnya jalan menuju petunjuk telah tertutup bagimu dan bekal yang kamu bawa dalam perjalanan panjangmu sangat sedikit sekali, sehingga dirimu berada dalam keadaan yang sangat sulit. Tahukah engkau wahai orang yang lalai: Sesungguhnya kamu akan pindah menuju hari yang sangat menakutkan, dimana kamu akan berada di hadapan Allah dan akan ditanya mengenai perbuatan selama di dunia. Jika Allah memberikanmu rahmat, maka Dia akan memasukkanmu ke dalam surga, atau sebaliknya.

Wahai orang-orang lalai, apa kamu mengira bahwa hal ini adalah sesuatu yang sepele? Apakah kamu menyangka bahwa dirimu akan beruntung apabila kamu telah meninggal? Apakah kamu mengira hartamu bisa mengganti amal yang kamu tinggalkan? Apakah kamu mengira penyesalanmu yang terlambat ada gunanya? Demi Allah, sekali-kali tidak. Kamu tidak merasa puas dengan apa yang telah kamu miliki. Kamu juga tidak puas dengan harta yang kamu cari dengan jalan haram. Nasihat yang diberikan kepadamu tidak kamu dengarkan dan ancaman yang ditujukan kepadamu tidak membuatmu berhenti melakukan perbuatan dosa. Dalam berusaha kamu selalu membabi buta dan mengikuti hawa nafsu. Kamu terlena oleh harta yang telah kamu kumpulkan, sehingga tidak ingat tentang kematian yang berada di hadapanmu. Wahai orang-orang lalai, apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja? Apakah kamu mengira bahwa kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap perbuatanmu selama di dunia? Apakah kamu mengira bahwa maut bisa disogok? Demi Allah, sekali-kali tidak. Harta dan anak-anakmu tidak dapat memberikan manfaat kepada dirimu. Yang akan membantumu di dalam kubur adalah amal ibadahmu! Beruntunglah orang-orang yang selalu bertobat dan selalu mengendalikan hawa nafsunya.

Allah SWT berfirman dalam surah an-Najm ayat 39-40:

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan [kepadanya].

Kamu hendaknya selalu mengerjakan amal saleh. Jangan berharap mendapat kebahagiaan sedangkan kamu selalu melakukan dosa dan maksiat, Perbanyaklah melakukan amal saleh dan mengingat Allah di dalam kesendirian. Jangan tertipu oleh angan-anganmu dan bersikap zuhudlah terhadap dunia.

Bukankah Rasulullah saw pernah berkata (ketika berada di kuburan), "Wahai saudara-saudaraku, kalian semua akan seperti ini (mati), maka hendaklah kamu mempersiapkan bekal untuk menghadapinya."

Bukankah Allah mengatakan dalam firman-Nya: *Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.* (QS. al-Baqarah: 197)

Dalam hal ini para penyair kita kembali bersenandung:

Berbekallah dalam hidup ini untuk ma'admu (hari kembalimu)
Dan menghadaplah pada Allah lalu siapkanlah zadmu (bekalmu)
Jangan terlalu banyak mengumpulkan harta dunia
Karena dikumpulkan hanyalah untuk ditinggalkan
Apakah kamu nantinya ridha menjadi teman suatu kaum
Yang mempunyai bekal sedangkan kamu tidak punya bekal apapun?
Bila kamu berangkat tanpa bekal takwa
Lalu setelah mati kamu temui para teman yang sudah berbekal
Maka kamu akan menyesal untuk tidak seperti mereka
Kamu akan terkucil, tidak seperti di dunia
Kematian adalah laut yang berombak ganas
Keahlian berenang akan sia-sia bila bertemu dengannya
Segala yang sudah ada bagaikan tidak pernah ada
Sedangkan segala yang aku cemaskan sudah datang pula
Segala yang kukumpulkan dan simpan
Kini sudah bagaikan sampah yang sia-sia
Ibumu telah melahirkanmu dalam keadaan menangis
Sedangkan orang-orang yang menyambut tertawa gembira
Maka, bekerjalah untuk hari kematianmu, mereka menangis
Sedangkan engkau akan gembira tertawa

Muhammad al-Qursyi berkata: Guru kami berseru, "Wahai saudara-saudara, berbuat amallah pada kegelapan malam demi kebahagiaan pada kegelapan kubur. Berpuasalah pada musim panas sebelum datangnya masa berbangkit. Berhajilah agar beban berat akhiratmu ringan. Dan bersedekahlah demi hari yang sangat sulit."

Yazid ar-Raqasyi berkata, "Wahai kawan yang ditanam pada lubangnya, yang dilupakan dalam kubur dengan keterasingan, amal apa yang membuatmu bahagia?" Lalu ia menangis, sehingga bajunya basah dan melenguh bagaikan sapi.

Memilih Tempat Berkubur yang Mulia

Ada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, beliau berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Sawwar ibn Maimun Abu al-Jarah al-'Abdi, dia berkata: Telah meriwayatkan kepadaku seorang laki-laki dari keluarga Umar dari Umar, dia menuturkan bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang berziarah ke kuburku" (atau kata beliau, "Siapa yang menziarahiku") maka aku akan menjadi saksi baginya dan aku akan memberikan syafaat (pertolongan) baginya. Siapa yang meninggal pada salah satu kepada dua tanah Haram (Makkah dan Madinah), niscaya Allah mengaruniakan dua macam keamanan pada hari kiamat."

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Daruqutni dari Hatib, beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa menziarahi kuburku sesudah aku wafat, maka dia seolah-olah mengunjungiku ketika aku masih hidup. Siapa yang meninggal pada salah satu dua tanah Haram, niscaya akan diberikan dua keamanan pada hari akhirat."

Hadits al-Bukhari-Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Allah mengutus Malaikat Maut kepada Nabi Musa as. Tatkala dia mendatangi Nabi Musa, maka Nabi Musa menampar muka malaikat itu sehingga tercukil matanya. Lantas Malaikat Maut kembali kepada Tuhan-nya seraya berkata, "Ya Tuhan, Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menginginkan kematian." Allah lalu mengembalikan penglihatannya dan berfirman, "Kembalilah kepadanya, dan katakan kepadanya untuk meletakkan tangannya di atas punggung kulit sapi hingga tertutup tangannya selama satu tahun penuh." Lalu Allah berkata, "Kemudian berhentilah!" Kemudian Malaikat Maut berkata, "Sekaranglah (waktunya kematianmu). Mohonlah kepada Allah agar (tanah kuburmu didekatkan dengan tanah yang suci (*al-ardh al-muqaddas*) sejauh satu kali lemparan batu? Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Jika aku berada di sana, maka aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburnya di samping jalan di bawah bukit pasir."

Sebuah riwayat lain disebutkan: Ketika Malaikat Maut mendatangi Nabi Musa as, Malaikat Maut berkata, "Taatilah Tuhan engkau? Lalu diceritakan bahwa Nabi Musa as menampar mata Malaikat Maut hingga matanya rekah (tercukil). Kemudian diceritakan seperti keadaan." Sebuah hadits dari Imam at-Tirmidzi yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa bisa mati di

Madinah, hendaklah dia mati di kota itu, karena aku akan memberikan syafaat kepada orang yang meninggal di Madinah." Hadits ini di*shahih*kan oleh Abu Muhammad Abdul Haq.

Dalam kitab *al-Muwattha'* disebutkan bahwa Umar ra pernah berdoa, "Ya Allah karuniakanlah kepadaku rezeki untuk mati dalam keadaan syahid di jalanmu dan wafatkanlah aku di kota Nabi-Mu."

Sa'ad ibn Abu Waqqash dan Sa'id ibn Yazid pernah berpesan agar ketika mereka meninggal untuk dibawa ke sebuah lembah di daerah pekuburan Baqi' (pekuburan di Madinah) dan dikuburkan di Madinah.

Demikianlah (kemuliaan dua tanah Haram) dan Allah Maha Mengetahui dengan kemuliaan yang mereka ketahui di sana.

Diriwayatkan, "Allah memberikan keutamaan kepada kota Madinah." Tidak ada yang dapat menyangkalnya dan tidak semua mengetahuinya. Seandainya hal itu tidak tercapai, maka memilih kubur di samping makam para orang-orang shalih dan mulia di antara para syuhada dianggap memadai.

Diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar ketika dia bertanya kepada beberapa orang penduduk Mesir, "Apakah yang kalian butuhkan?" Mereka menjawab, "Kami memerlukan sekantong tanah dari bukit *Muqattham,* yaitu nama bukit di Mesir." Lalu aku (Ka'ab al-Ahbar) berkata kepadanya, "Semoga Allah mengasihi kalian. Apa yang ingin kalian lakukan terhadap (tanah) itu? Mereka kembali menjawab, "Kami ingin menaruhnya di atas kubur kami." Lalu dia berkata kepada orang itu, "Kalian berkata demikian, padahal kalian berada di Madinah. Bukankah disebutkan bahwa *Baqi'* seperti yang diceritakan tentang fadhilahnya." Mereka menjawab, "Kami menemukan dalam Kitab Suci sebelumnya bahwa tempat suci terletak antara *Qashir* dan *Yahmum.*"

Benarkah Suatu Tempat dapat Mensucikan Seseorang?

Para ulama *(rahimahumullah)* berpendapat: Tempat tertentu (sebidang tanah) tidak dapat menyucikan dan membersihkan seseorang. Yang dapat membersihkan kotoran dosa seseorang adalah bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya (taubat an-nashuha), disertai dengan perbuatan baik. Yang dimaksud 'tanah yang dapat menyucikan' hanya berlaku apabila seorang hamba telah melakukan kebaikan di atas tanah itu, maka akan berlipat ganda keuntungan baginya (dengan kemuliaan tanah itu yang dapat menutupi kejelekannya) dan memberatkan timbangan kebaikannya, sehingga membantunya masuk surga. Itulah maksud kata 'mensucikannya' ketika seseorang meninggal dengan arti kemuliaan tanah suci mengikuti perbuatan baiknya. Tanah tersebut bukanlah faktor utama yang menyucikannya.

Sebuah riwayat dari Malik dari Hisyam ibn 'Urwah dari bapaknya, ia berkata, "Aku tidak ingin dikuburkan di Baqi'. Aku lebih suka dikuburkan di tempat lain." Kemudian beliau memberikan alasannya, "Aku khawatir jika tergali untuk kuburku makam seorang shalih atau berdampingan dengan orang jahat." Jadi sebaiknya seseorang dimakamkan di tempat karib-kerabat, kawan-kawan, dan para tetangganya (dikuburkan).

Benarkah Nabi Musa as Menampar Malaikat Maut?

Seseorang bertanya, "Bagaimana mungkin Nabi Musa as menampar Malaikat Maut sehingga matanya merekah?" Terdapat enam macam pendapat mengenai hal ini:

Pertama: "Mata" Malaikat di atas hanya pengertian mata secara fiktif, bukan sebenarnya. Pendapat ini tidak benar (*bathal*), karena malaikat memberikan penyaksian (kesan) bahwa semua yang terlihat oleh para Nabi pada bentuk rupa malaikat yang bermacam-macam bukan yang sebenarnya. Pendapat ini adalah pendapat as-Salimiyah.

Kedua: "Mata" di atas dalam pengertian maknawi. Pengertian "merekah" atau "tercukil" bermaksud *hujjah* (alasan). Pendapat ini juga rancu karena ia *majaz* (tidak mempunyai hakikat).

Ketiga: Sebenarnya Nabi Musa as tidak mengenal (Malaikat Maut) itu, beliau menyangka bahwa malaikat itu adalah laki-laki yang memasuki rumahnya tanpa seizinnya. Beliau ingin menolaknya, maka beliau menamparnya hingga matanya merekah. Diwajibkan mempertahankan diri (harta dan keluarga) dalam keadaan seperti itu dengan segala hal yang memungkinkan. Pendapat ini juga baik, karena menunjukkan arti hakiki dari "mata" dan "menampar."

Imam Abu Bakr ibn Khuzaimah memberikan keterangan terhadap hadits itu, "Malaikat Maut as ketika kembali kepada Tuhan, berkata, 'Ya Tuhan, Engkau mengutusku kepada hamba yang tidak menghendaki kematian? Mungkin Nabi Musa tidak tahu kalau perkataan tersebut muncul dari Malaikat Maut."

Keempat: "Nabi Musa as adalah orang yang cepat marah, sehingga karena begitu marahnya dia sampai menampar Malaikat Maut.

Ibnu 'Arabi memberikan pendapat ini dalam bukunya (*al-Ahkam*). Perkataan ini batal, karena para Nabi terjaga dari sifat seperti itu, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan marah.

Kelima: Pendapat Ibnu Mahdi *-rahimahullah*: Mata adalah mata pinjaman yang hilang, karena dia dijadikan untuk melihat sesuai keinginan, maka seakan-akan Musa as menamparnya, padahal dia melihat dengan

pandangan lain, dengan alasan bahwa malaikat bisa melihat sesudah peristiwa itu dengan matanya sendiri.

Keenam: Pendapat ini yang paling tepat *insya Allah*. Maksudnya, Nabi Musa as ketika diberi informasi oleh Allah melalui Malaikat Maut, yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengambil nyawanya, sehingga dia memilihnya.

Imam al-Bukhari bersama ahli hadits lainnya meriwayatkan: Ketika malaikat mendatangi beliau dengan rupa yang tidak dikenal oleh Nabi Musa, beliau langsung marah dan mengambil sikap seperti itu. Tamparan tersebut mengakibatkan tercukilnya mata Malaikat Maut, yang merupakan ujian baginya. Saat itu tidak dijelaskan adanya pilihan baginya. Hal-hal yang menunjukkan keshahihan (kebenaran) pendapat ini antara lain: Ketika Malaikat Maut kembali kepadanya (Musa as) dia menawarkan dua pilihan bagi Musa; hidup atau mati. Maka Nabi Musa saat itu memilih kematian dan tunduk terhadapnya. Allah dengan kegaiban-Nya lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Hal tersebut diutarakan oleh Ibn 'Arabi ketika menyimpulkan makna hadits tersebut, *segala puji bagi Allah.*

Dalam kitab *Nawadir al-Ushul*, Imam at-Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah menyebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Malaikat Maut mendatangi manusia secara terang-terangan, sehingga Musa menamparnya (hingga matanya menjadi merekah atau tercukil) ketika mendatanginya."

Dalam hadits lain disebutkan, "Setelah peristiwa itu ia mendatangi manusia secara sembunyi-sembunyi."

Hendaknya Dipilihkan Mayat Shalih sebagai Tetangga Mereka di Kubur

Abu Sa'id al-Malini (di dalam kitab *al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf*) dan Abu Bakr al-Kharaithi' (dalam kitab *al-Qubur*), menyebutkan sebuah hadits dari Abu Sufyan ats-Tsauri dari Abdullah ibn Muhammad ibn 'Aqil dari Muhammad ibnu al-Hanifah dari 'Ali ra, beliau berkata, "Kami diperintahkan Rasulullah saw untuk mengubur jenazah-jenazah kami di tengah-tengah kuburan *kaum shalihin* (orang-orang shalih), karena orang mati tersakiti oleh tetangganya yang jahat, sebagaimana tersakitinya dia ketika masih hidup."

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra, "Jika salah seorang kamu meninggal dunia, kalian hendaknya memperbagus kain kafannya, segera menunaikan wasiatnya,

memperdalam kuburnya, dan menjauhnya dari tetangga kubur yang jahat! Lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasul, apakah tetangga yang baik akan memberi manfaat di akhirat? Rasulullah saw menjawab, "Apakah dia bermanfaat ketika di dunia?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah berkata, "Demikian pula ketika di akhirat." (Hadits ini juga terdapat dalam *Rabi' al-Abrar* karya Zamakhsyari)

Rasulullah saw bersabda, "Kuburkan mayat-mayat kalian di tengah–tengah kaum saleh, karena mayat tersakiti oleh tetangganya yang jahat." (HR. Abu Nu'aim al-Hafiz yang disandarkan kepada Malik ibn Anas dari pamannya Nafi' ibn Malik dari ayahnya Abu Hurairah ra)

Nasehat Para Shalihin

Para ulama berkata: Dipandang baik bagi kamu *-rahimakallah-* untuk menempatkan mayat di tengah-tengah kuburan kaum saleh, dan makam-makam ahli kebaikan, maka kuburkanlah bersama mereka, turunkanlah ia di hadapan kubur mereka, dan letakkanlah dia di samping saudara-saudaranya. Mudah-mudahan dia mendapat berkah karena mereka, dan *bertawasul* (berhubungan) kepada Allah karena kedekatan mereka kepada-Nya. Jauhkanlah darinya kubur-kubur selain itu, yang dikhawatirkan tersakiti oleh tetangganya dan merasa sakit dengan melihat keadaan (tetangganya yang jahat) itu menurut teks hadits tersebut.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa seorang wanita dikuburkan di Cordova (Spanyol) *-semoga Allah mengembalikannya-* maka dia mendatangi keluarganya melewati mimpi dan muntah di hadapan mereka sambil mengadu kepada mereka, "Apa yang menyebabkan kalian menguburkanku dalam tempat pembakaran kapur ini?" Lalu pagi harinya mereka melihat ke dalam kuburannya. Akan tetapi mereka tidak menemukan tempat yang disebutkan itu dan tidak pula di dekatnya. Lantas mereka berusaha mencari-cari dan menanyakan identitas orang yang dikuburkan di hadapan kuburnya. Akhirnya mereka mengetahui bahwa orang itu seorang pembunuh semasa hidupnya, yang tidak ada ada kuburan lain antara kuburan orang itu dengan kuburannya. Lalu keluarganya mengeluarkannya dari tetangganya itu untuk dipindahkan."

Kisah ini diceritakan oleh Abu Muhammad Abdul Haq dalam bukunya (*al-'Aqibah*). Dan dari seorang Arab Badui ketika bertanya kepada anaknya, "Apa yang diperbuat Allah terhadapmu?" Anaknya menjawab, "Allah tidak menyakitiku, tetapi engkau menguburkanku di hadapan kuburan si fulan. Padahal dia dulu orang fasiq yang sungguh-sungguh menggetarkan perasaanku ketika dia diazab dengan berbagai azab."

Diriwayatkan dari Abu al-Qasim Ishaq ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Khatli (dalam kitab, *ad-Diibaj)*: Telah menceritakan kepadaku Abu Walid Rabbah ibn Walid al-Maushili, dia bérkata:

"Aku meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Abdul Aziz dari Thawus ibn Zakwan al-Yamani, bahwa dia memberitahukan mereka tatkala dia sedang menunaikan ibadah haji. Dia melewati al-Abthah di samping kuburan teman-temannya, lalu dia berkata; "Sewaktu aku shalat di sepertiga akhir malam dekat kuburan teman-temanku, aku memakai pakaian bardali Yaman yang aku beli seharga 70 Dinar, sedangkan di tempat itu ada kuburan yang sedang digali. Lalu tiba-tiba aku melihat lampu yang datang dengan sebuah jenazah. Tiba-tiba pula aku mendengar suatu suara yang dekat dengan kubur yang sedang digali tersebut, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tentangga yang buruk." Lalu aku ruku', sujud, dan mengucapkan salam. Aku langsung mendatangi para pemilik jenazah tersebut, lalu mengucapkan salam dan berkata pada mereka, "Aku mohon, jangan Anda kubur ia di sini. Kuburkanlah pada tempat yang agak jauh." Mereka menjawab, "Kami sudah menggali kubur di sini, maka bagaimana mungkin kami menguburkannya di tempat lain!" Aku kembali bertanya, "Siapa yang paling berhak atas jenazah ini?" Mereka berkata, "Ini adalah anaknya." Aku berkata pada anaknya, "Maukah kamu bila bajumu aku ambil sedangkan kamu dapat mengambil bajuku, dan baju ini aku beli di Yaman seharga 70 Dinar?[16] Baju ini lebih mahal dari tujuh puluh di daerah ini. Jika bapakmu dulu pernah berutang, maka akan kubayar utangnya. Jika tidak ada, maka bermanfaat baginya sebagai warisan dan mencukupi bagi kami apa yang kami mohon." Kaum itu tidak percaya perkataanku karena tidak mungkin seorang laki-laki yang dililit (punya pakaian) dengan 70 puluh Dinar. Lantas aku terpaksa mengatakan siapa diriku sebenarnya. Aku berkata, "Tahukah kalian Thawus al-Yamani?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu aku berkata, "Aku adalah Thawus al-Yamani. Yang aku katakan pada kalian adalah benar." Maka laki-laki itu memberikan bajunya kepadaku dan aku mengambil bajunya, dan berpaling dari kami. Aku menerimanya hingga aku berhenti di hadapan ahli kubur, para sahabatku. Aku berkata, "Tiadalah bagimu tetangga yang mendampingimu yang tidak kamu sukai, maka aku sanggup mengembalikannya." Kemudian aku kembali shalat.

Mayat Saling Berkunjung dalam Kubur Mereka dan Perintah Memperbagus Kafan untuk Mayat

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri ibn Sa'id ibn Hatim al-Waili as-Sijistani (dalam kitab *al-Ibanah)*:

---

[16] Sama dengan 315 gram Dinar, karena 1 Dinar senilai 4,5 gram emas. penerjemah

Menyampaikan kepada kami Hibatullah ibn Ibrahim ibn Umar dari 'Ali ibn Husain ibn Bandar dari Muhammad ibn ash-Shafar dari Muawiyah dari Zuhair ibn Muawiyah dari Abu Zubair dari Jabir ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Baguskanlah kafan mayat-mayat kalian, karena mereka saling membanggakan diri dan saling mengunjungi dalam kubur mereka."

Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir ibn Abdullah ra dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Apabila dikafankan salah seorang saudara kalian, maka baguskanlah kain kafannya!"

Ucapan Kubur Setiap Hari dan Perkataannya pada Mayat ketika Diletakkan di Dalamnya

Terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri ra, beliau berkata:

Ketika Rasulullah saw memasuki tempat shalatnya, Beliau melihat banyak orang yang tertawa, lalu Beliau bersabda, "Seandainya kalian memperbanyak mengingat yang akan membinasakan (menghabiskan) segala kelezatan (duniawi), sungguh kalian akan disibukkan dengan apa yang aku lihat -yakni kematian- maka seringlah mengingat yang akan memakan segala kelezatan (kesenangan): Yaitu kematian!" Tidak akan datang suatu hari pun, kecuali kubur akan berbicara kepadanya, "Aku ini rumah yang asing dan sepi. Aku rumah dari tanah dan tempat bersarangnya cacing dan ulat. Tatkala dikuburkan seorang hamba yang beriman, maka kuburan akan berkata kepada orang itu, "Selamat datang, dulu aku sangat senang engkau berjalan di atas punggungku, maka ketika hari ini aku berkuasa atasmu dan engkau telah dikembalikan kepadaku, maka engkau lihatlah apa yang akan saya perbuat atasmu." Lalu tanah kubur itu menjadi lapang baginya sepanjang penglihatannya dan dibukakan pintu surga baginya. Tapi jika seorang hamba yang suka berbuat kejahatan atau orang kafir dikuburkan, maka kubur itu akan berkata kepadanya, "Tiada keselamatan atasmu! Dahulu aku sangat benci engkau berjalan di atas punggungku. Hari ini aku yang berkuasa atas dirimu dan engkau telah dikembalikan kepadaku, maka lihatlah apa yang akan aku perbuat kepadamu." Lalu dia berkata, "Sakitilah dia sampai dia bertemu (dengan hari akhirat) dan hancurkanlah tulang-belulangnya!"

Lalu at-Tirmidzi melanjutkan, "Rasulullah saw memasukkan sebahagian jari-jarinya ke sebagian rongga jarinya yang lain sambil bersabda, "Allah menetapkan baginya sembilan puluh atau sembilan puluh sembilan ular besar yang seandainya satu ekor saja diletakkan di bumi, niscaya tidak akan ada satupun tanaman yang tumbuh di atas dunia ini. Lalu ular-ular itu akan menggigitnya terus-menerus sampai datang hari penghisaban. Rasulullah saw bersabda lagi, "Sesungguhnya kubur bisa

menjadi taman di antara taman-taman surga dan dapatnya menjadi lubang di antara lubang-lubang neraka." (Tapi Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini *gharib*)

Sebuah riwayat dari Hannad ibn as-Sariy, dia berkata, "Telah bercerita kepada kami Hasan al-Ju'fi dari Malik ibn Mughawal dari Abdullah ibn 'Ubaid ibn Umair, dia berkata, "Allah memberikan lisan kepada kubur untuk berbicara, maka dia akan berkata, "Wahai anak Adam, kenapa engkau melupakanku? Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah sarangnya ulat dan cacing, dan aku adalah tempat yang sunyi serta menyedihkan?

Telah menyampaikan kepada kami Waki' dari Malik ibn Mughul dari Abdullah ibn Ubaid ibn Umair, dia berkata, "Kubur benar-benar akan menangis dan berkata dalam kesedihannya, "Aku adalah tempat yang menyedihkan, tempat yang sunyi, dan tempat bersarangnya ulat dan cacing."

Disebutkan oleh Abu Umar ibn Abdul Birri yang diriwayatkan oleh Yahya ibn Jabir ath-Tha'i dari Ibnu 'Aidz al-Azdi dari Ghudaif ibn Harits, dia berkata, "Kami mendatangi Baitul Maqdis (aku dan Abdullah ibn Ubaid ibn Umair) Beliau berkata, "Kami duduk-duduk bersama Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash, maka kami mendengarnya berkata, "Kubur akan berbicara kepada seorang hamba tatkala dia diletakkan di dalamnya. Dia akan berkata, "Wahai anak Adam, apakah yang membuatmu lalai terhadapku? Padahal kamu tahu bahwa aku adalah tempat yang sangat sepi? Bukankah kamu juga tahu bahwa aku rumah yang sangat gelap? Hai, anak Adam, apa yang membuatmu terpedaya terhadapku? Engkau berjalan di sekitarku dengan *fidad* (angkuh)."

Ibnu 'Aizd berkata pada Ghudaif, "Apakah yang dimaksud dengan *fidad* wahai anak saudaraku?" Ia menjawab, "Laksana sebagian gaya jalan engkau wahai anak saudaraku." Sahabatku berkata -dia lebih besar daripada aku- kepada Abdullah ibn 'Amar, "Bagaimana jika dia seorang Mukmin, apakah balasan baginya?" Maka dia menjawab, "Dilapangkan kuburnya dan dijadikan tempatnya seperti taman yang hijau, dan ruhnya diangkat ke langit." (Riwayat ini ada dalam kitab *at-Tamhid*)

Dalam kitab *al-'Aqibah* disebutkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq yang diriwayatkan dari Abu Hajjaj ats-Tsamali, dia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kubur akan berkata kepada mayat ketika dia dikuburkan, "Telitilah, wahai anak Adam, apa yang menggodamu terhadapku? Bukankah kamu tahu aku tempat yang mengandung banyak bencana (fitnah), rumah yang gelap gulita, dan juga sarang ulat dan cacing? Apa yang memperdayamu ketika engkau melewatiku dengan penuh kesombongan?" Lalu Beliau meneruskan, "Jika dia orang shalih, maka akan dijawab oleh penjawab kubur, "Tidakkah engkau lihat dia termasuk orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran?" Lalu kubur

akan menjawab, "Kalau begitu aku akan mengembalikan (taman) yang hijau kepadanya." Jasadnya dikembalikan dengan diliputi nur (cahaya) dan ruhnya dinaikkan kepada Tuhan Semesta alam." (Hadits ini disebutkan oleh Abu Ahmad al-Hakim di dalam kitabnya, *al-Kuna*)

Disebutkan juga oleh Qasim ibn Ashbag, dia berkata, "Ditanyakan kepada Abu Hajjaj, apakah yang dimaksud dengan 'kesombongan' di sini?" Dia menjawab, "Yaitu seorang yang mendahulukan seseorang dan mengakhirkan yang lain, yakni orang yang berjalan, dengan penuh keangkuhan."

Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa Daud Ibn Naqid berkata, "Aku mendengar Abdullah ibn 'Ubaid ibn 'Umair berkata, "Diriwayatkan kepadaku bahwa mayat didudukkan di lubang kuburnya dan dia mendengar langkah kaki orang yang mengantarkannya. Dari lubang kuburnya terdengar suara yang mengajukan pertanyaan kepadanya sebelum dia berbicara sepatah katapun, "Wahai anak Adam, perhatikanlah! Engkau telah mewaspadaiku, dan mewaspadai tentang keadaanku yang sempit, gelap, busuk, dan menakutkan. Inilah yang akan aku berikan kepadamu dan apa yang akan kamu berikan kepadaku?"

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Siapa yang banyak mengingat kubur akan mendapat sebuah taman di antara taman-taman surga, dan siapa yang lalai mengingatnya akan mendapatkan sebuah jurang di antara jurang-jurang neraka."

Ahmad ibn Harb berkata, "Bumi kagum dengan orang yang dibentangkan tempat tidurnya dan diratakan kasurnya. Dia berkata kepada orang itu, "Wahai anak Adam tidakkah Anda ingat untuk tidur panjang di dalam perutku, dan tidak ada jarak sedikitpun di antara kita?"

Terhadap sebagian ahli zuhud ditanyakan, "Nasihat apakah yang paling jitu?" Dia berkata, "Peringatan terhadap tempat kematian!"

Sungguh tepat apa yang disampaikan oleh Abu 'Atahiyah dalam syairnya:

Telah kuingatkan kepadamu tentang kubur-kubur yang sepi

Kuberitahukan kepadamu tentang tempat yang menakutkan

Kusampaikan kepadamu tentang wajah-wajah yang busuk

Dan wajah-wajah yang hancur

Cukup! telah kuperlihatkan dirimu di dalam kubur

Padahal engkau masih hidup, belum lagi mati!

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Basri, beliau berkata, "Suatu kali aku berada di belakang mengiringi jenazah dan aku mengantarkannya sampai ke liang kuburnya. Tiba-tiba seorang wanita menyeru, "Hai, ahli kubur, jika kalian tahu orang yang dimasukkan ke tempat kalian, maka kalian akan merasa keberatan?" Hasan berkata, "Lalu aku mendengar suara dari sebuah lubang kubur yang berkata, "Demi Allah, tidakkah kalian tahu! kalian telah membawa dia kepada kami, orang yang mempunyai dosa seberat gunung dan Allah telah mengizinkanku memakannya hingga dia menjadi remuk." Kemudian tiba-tiba jenazah yang ada di dalam keranda usungan itu bergerak sehingga membuat Hasan jatuh pingsan."

Himpitan Kubur terhadap Penghuninya

Rasulullah saw bersabda, "Inilah orang yang telah menggoncangkan Arsy Allah Yang Rahman dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, disaksikan oleh 70.000 malaikat. Dia hanya dirangkul oleh kubur dengan sekali rangkulan, kemudian dilepaskannya." Hadits ini diriwayatkan dari 'Abdullah ibn Umar.

Abu 'Abdurrahman an-Nasa'i mengatakan bahwa orang yang dimaksud oleh hadits di atas adalah 'Sa'ad ibn Mu'adz'. (HR. an-Nasa'i dari Abdullah ibn Umar ra)

Diriwayatkan oleh Sya'bah ibn Hajjaj yang disandarkan kepada 'Aisyah *Ummul Mukminin* ra, beliau berkata, "Kubur memiliki himpitan, sehingga kalau ada seseorang yang selamat dari himpitannya, maka dia adalah Sa'ad ibn Mu'adz."

Hannad ibn as-Sariy berkata; "Muhammad ibn Fudhail meriwayatkan kepada kami dari bapaknya dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata, "Tidak seorangpun yang teraniaya oleh jepitan kubur termasuk Sa'ad ibn Mu'adz, dimana sapu tangannya saja lebih baik dari dunia dengan segala isinya."

Dia berkata, "Abdah menyampaikan kepada kami dari Ubaidillah ibn Umar dari Nafi', dia berkata, "Dia menyampaikan kepadaku bahwa jenazah Sa'ad ibn Mu'adz disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat dan tidak ada yang turun ke bumi sama sekali. Dia menyampaikan kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda, "Saudaramu dihimpit di dalam kuburnya dengan satu kali jepitan."

Dalam Kitab *ath-Tha'ah wal Ma'shi'ah*, 'Ali ibn Ma'bad meriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Shafiyah binti Abu 'Ubaid (isteri 'Abdullah ibn Umar) mendatangi kami, sedangkan dia kelihatan ketakutan. Lalu kami bertanya kepadanya, "Apakah keperluan Anda?" Dia menjawab, "Aku tadi menemui beberapa orang isteri Nabi saw, maka mereka menyampaikan kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seandainya aku

di sana, niscaya aku akan melihat seseorang yang terbebas dari azab kubur. Sa'ad ibn Mu'adz benar-benar terbebas dari azab kubur, dan dia dijepit oleh kuburnya dengan sekali jepitan."

Diriwayatkan dari Zadzan yang menyatakan bahwa Abu Umar pernah berkata: Ketika Rasulullah saw menguburkan jenazah (Zainab), Beliau duduk di dekat kuburnya. Wajah Beliau kelihatan berubah, kemudian beranjak menjauhinya. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah tadi kami melihat wajah Anda kelihatan berubah, lantas Anda beranjak menjauhi kuburan putri Anda? Rasulullah saw menjawab, "Aku teringat dengan putriku dengan segala kelemahannya, dan aku teringat dengan azab kubur. Lalu aku berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doaku, sehingga kuburnya menjadi lapang. Demi Allah, putriku dihimpit oleh kuburnya dengan sekali himpitan yang terdengar dari barat hingga timur."

Sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibrahim al-Ghanawi dari seorang laki-laki yang berkata, "Ketika aku sedang bersama 'Aisyah, di hadapan kami lewat jenazah seorang anak kecil laki-laki, dan tiba-tiba beliau menangis. Lantas aku bertanya kepada beliau, "Apakah yang membuat Anda menangis, wahai *Ummul Mukminin*?" Beliau menjawab, "Aku menangisi anak kecil ini, karena aku kasihan terhadapnya dengan jepitan kubur yang akan menimpanya."

Khabar di atas berhenti (*mauquf*) pada 'Aisyah ra, maka Khabar lain yang serupa dengan ini tidak dikatakan melalui penglihatan.

Di dalam kitab *al-Madinah* –semoga keselamatan terhadap penulisnya- Umar ibn Syabah meriwayatkan sebuah kisah ketika Fatimah binti Asad (ibunda Amirul Mukminin 'Ali ibn Abu Thalib ra) wafat. Dia berkata, "Tatkala Nabi saw sedang bersama para sahabat, datang seseorang yang mengabarkan kepada beliau bahwa Ibu 'Ali, Ja'far, dan Uqail telah wafat. Lalu beliau berkata, "Berdirilah kalian bersama kami untuk ibuku!"Lalu Umar melanjutkan kisahnya, "Maka kami berdiri bingung seakan-akan di atas kepala kami ada burung. Ketika sampai di pintu utama, kami berhenti dan Beliau membuka baju luarnya sambil bersabda, "Jika kalian mengafaninya, letakkan baju itu di bawah kain kafannya!"Ketika mereka membawa jenazahnya keluar, Rasulullah memikulnya satu kali. Satu kali beliau mempercepat langkahnya dan satu kali pula memperlambat langkahnya sampai kami tiba di tepi kubur. Kemudian jenazah beliau dimasukkan ke dalam liang lahad. Sesudah itu Rasulullah keluar dari kubur itu dan berkata, "Masukkan beliau dengan menyebut *bismillah* (dengan menyebut nama Allah) dan *'ala ismillah* (atas nama Allah). Setelah dikuburkan beliau berdiri sambil berkata, "Semoga Allah memberi balasan (kebaikan) terhadapmu, karena engkau ibu dan pengasuh yang baik!" Kami bertanya kenapa beliau melepaskan bajunya dan memasukkannya ke dalam

liang kubur? Beliau menjawab, "Aku tidak ingin dia tersentuh oleh api neraka selamanya. Jika Allah menghendaki, semoga Allah melapangkan kuburnya!" Kemudian Beliau bersabda, "Tidak seorangpun selamat dari himpitan kubur, kecuali Fatimah binti Asad!" "Apakah anakmu al-Qasim juga tidak", tanya sahabat? Beliau menjawab, "Tidak pula Ibrahim, mereka berdua adalah yang paling kecil diantara mereka (ahli kubur)."

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan sebuah hadits (yang mirip dengan hadits tersebut) dari 'Ashim al-Ahwal dari Anas, tetapi tidak menyebutkan adanya pertanyaan kenapa Beliau memasukkan bajunya ke dalam kubur sampai akhir hadits tersebut.

Anas berkata: Ketika Fatimah binti Asad ibn Hasyim (ibunda 'Ali ibn Abu Thalib ra) wafat, Rasulullah saw mendatanginya dan duduk di dekat kepalanya. Beliau berkata, "Semoga Allah mengasihimu, wahai ibuku sesudah ibuku. Engkau rela menahan lapar untuk mengenyangkanku, engkau memberiku pakaian sedangkan engkau tidak berpakaian layak (tidak memiliki pakaian yang banyak dan bagus) dan engkau tidak mau memakan makanan yang baik agar aku dapat memakannya. Semuanya engkau lakukan untuk mengharapkan ridha Allah dan kebahagiaan akhirat." Kemudian Beliau memerintahkan untuk memandikannya sebanyak tiga kali. Setelah itu Beliau sendiri yang menuangkan air kapur dengan tangannya. Lantas Beliau melepaskan bajunya dan memakaikannya pada jenazah Fatimah binti Asad dan mengafaninya di atas baju tersebut. Lalu Beliau memanggil Usamah ibn Zaid, Abu Ayub al-Anshari, Umar ibn al-Khatthab ra, dan seorang budak (yang hitam kulitnya) untuk menguburkannya. Ketika sampai di lahadnya, Beliau menggalinya dan mengeluarkan tanah dengan tangannya. Setelah selesai Rasulullah memasukkan jenazahnya dan membaringkannya di dalamnya, kemudian berkata, "Segala puji bagi Allah yang menetapkan hidup dan mati, Dia senantiasa hidup tidak pernah mati, ampunilah Ibuku, Fatimah binti Asad. Ajarkanlah kepadanya jawaban kubur, lapangkanlah kuburnya dengan kebenaran Nabi-Mu dan nabi-nabi sebelum aku, karena Engkaulah Yang Maha Pengasih!" Setelah itu Beliau mengucapkan takbir sebanyak empat kali. Kemudian Beliau, Abbas, dan Abu Bakar ash-Shiddiq —*radiyallahu 'anhum*— memasukkan jenazahnya ke dalam lahad.

Mayat Diazab karena Ditangisi Keluarganya

Rasulullah saw bersabda, "Ketika mayat diletakkan di dalam kuburnya dan ketika dia dudukkan." Kemudian Beliau berkata, "Keluarganya berkata, 'Wahai pemimpinku! wahai junjunganku! wahai penguasaku!'" Beliau melanjutkan, "Malaikat akan berkata kepadanya, 'Dengarkan apa yang mereka katakan, apakah engkau dulu seorang pemimpin, pejabat, atau penguasa?'" Beliau berkata, "Alangkah baik seandainya mereka bisa diam!"

Lalu Beliau berkata, "Lantas orang itu dijepit oleh kuburnya hingga remuk tulang-belulangnya." (HR. Abu Hudbah yang disampaikan oleh Ibrahim ibn Hudbah melalui Anas ibn Malik ra)

Tangisan Macam Apa yang Dilarang?

Para ulama (guru-guru kami) berkata tentang mereka, "Sebagian ulama atau sebagian besar ulama bependapat bahwa mayat disiksa di dalam kuburnya karena tangisan orang yang hidup jika mereka menangis karena disuruh oleh mayat itu sebelumnya, serta atas kemauannya sendiri, sebagaimana dikatakan dalam syairnya:

Ketika aku mati, maka ratapilah sesuai kedudukanku

Robeklah pakaianmu wahai putri yang mulia

Sebuah riwayat menyatakan bahwa mayat disiksa karena ditangisi oleh orang yang hidup, walaupun bukan karena suruhan, kehendak, atau wasiat dari mayat itu.

Mereka memberikan alasan berdasarkan hadits Anas tersebut dan hadits Qailah binti Makhramah. Dia menceritakan kepada Nabi saw bahwa ketika anaknya mati dan dia menangisinya, maka Rasulullah saw bersabda, "Apakah di antaramu ada orang yang memberikan segalanya untuk sahabatnya di dunia dengan baik. Lalu ketika dia dan sahabatnya berubah keadaannya karena sahabatnya tersebut lebih mulia darinya, maka dia meminta kembali apa yang telah diberikan? Beliau berkata, "Ya Allah, sempurnakanlah apa yang telah kuperbuat, peliharalah apa yang kutinggalkan. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, jika salah seorang menangisinya, maka sahabatnya akan sedih. Wahai hamba Allah, jangan kamu siksa mayat-mayat kamu." (HR. Ibn Abu Khaistamah dan Abu Bakar ibn Abu Syaibah)

Abu Umar ibn Abdul Birri menyebutkan (dalam kitab *al-Isti'ab)* sebuah hadits dari Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Mayat diazab karena tangisan orang yang hidup. Ketika dia meratap dengan menyebut, "Wahai pemimpinku, wahai penolongku, dan wahai pemberi pakaian," maka akan ditantang dan dikatakan kepadanya, "Apakah kamu memang penolongnya? Apakah kamu pembantunya? Apakah kamu pemberi pakaiannya?"

Al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dari Nu'man ibn Busyair, dia berkata, "Ketika Abdullah ibn Rawahah pingsan, saudara perempuannya (Amrah) menangisinya dan menyebut, "Wahai bukit sandaranku!" dengan berulang kali. Ketika sadar, dia berkata, "Semua yang kamu ucapkan tadi akan ditanyakan kepadaku nanti, "Apakah kamu memang begitu?" Maka

ketika dia meninggal, saudara perempuannya tidak lagi menangisinya. Padahal hal ini bukan atas suruhan, kehendak, atau wasiat dari Abdullah ibn Rawahah.

Diriwayatkan oleh Abu Muhammad Abdul Ghani ibn Said al-Hafiz dari Mansur ibn Zadzan dari Hasan dari 'Imran ibn Hushain, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah benar-benar menyiksa seseorang karena teriakan keluarganya." Lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Berlaku juga yang mati di Khurasan, sedangkan keluarganya menangis di sini?" 'Imran menjawab, "Rasulullah berkata benar dan kamu dusta!"

Penulis menyatakan bahwa hadits ini (secara zahir) memberi penjelasan bahwa teriakan seseorang dapat menimbulkan azab, tapi hakikatnya bukan begitu. Hadits tersebut mengandung pengertian seperti yang kami kemukakan, dan Allah lebih mengetahui.

Al-Hasan berkata, "Sejahat-jahat manusia bagi mayat adalah keluarganya yang menangisnya dan tidak membayarkan utangnya."

Orang yang Selamat dari Jepitan Kubur serta Fitnahnya

Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu 'Ala Yazid ibn Abdullah ibn Syukahir dari bapaknya, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang membaca (*Qul Huwallahul Ahad*) ketika dia sakit yang membawanya kepada kematian, maka dia akan selamat dari fitnah kubur dan terlepas dari jepitan kubur. Malaikat lalu membawanya (pada hari kiamat) dengan telapak tangannya melewati titian *shirat* sampai ke surga." (Dia mengatakan hadits ini *gharib,* karena berasal dari perkataan Yazid yang diriwayatkan sendiri oleh Nasr ibn Hammad al-Bajali)

Berdoa ketika Meletakkan Mayat di Dalam Kubur dan Lahadnya

Lahad adalah tanah yang digali untuk mayat di samping kanan kuburnya, jika tanahnya keras. Lebih utama jika dibuat di sisinya. Begitulah pilihan Allah bagi Nabi-Nya saw.

Ibnu Majah meriwayatkan sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas ra, dia berkata, "Ketika ingin menggali lubang kubur Rasulullah, mereka mengutus Abu 'Ubaidah. Dia menggali seperti kebiasaan penduduk Makkah. Kemudian mereka mengutus Abu Thalhah (penggali kubur penduduk Madinah). Ketika menggali lahadnya, mereka mengutus beberapa utusan kepada keduanya. Mereka berkata, "Ya Allah, Rasulmu telah diturunkan." Mereka menemukan Abu Thalhah, maka dia mendatanginya dan tidak

terdapat Abu Ubaidah. Kemudian dia menggalikan lahad untuk kubur Rasulullah."

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas ra, yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Lahad itu buat kami, sedangkan sisinya buat selain kami." (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi. Beliau mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*) Mereka bersyair:

Mereka letakkan pipiku di atas lahad, letakkanlah!

Siapakah yang tertutup tanah, maka bantalilah!

Mereka mencabikkan kain kafan untukku

Dalam kubur yang dalam mereka menyembunyikan

Sekiranya kalian menyaksikannya ketika ia sudah masuk

Pada pagi hari yang ketiga, maka kalian tidak akan kenal dia lagi

Karena dua bola-matanya sudah meleleh di pipinya

Sedangkan mulutnya terkoyak

Lalu lumpur memanggil, ini adalah si fulan

Mari! Lihat! Apakah kalian kenal ia?

Ia adalah kasihmu dan tetanggamu yang rela berkorban

Ia sudah berlalu lalu kalian lupa begitu saja

Justru mereka membenamkan kekasih mereka dan lupa pujian

Keinginan mereka kini hanya mendapatkan apa yang tertinggal

Mereka tinggalkan ia dalam keadaan menyerah sendiri

Dalam pusara sambil menghitung dagang masa lalu!

Mereka tidak mau membekali mayat mereka dari semua hartanya

Kecuali sebilah pakaian dan kedukaan pilu saat ini!

Dalam kitab *Nawadir al-Ushul* Abu Abdullah at-Tirmidzi menceritakan sebuah riwayat dari Said ibn Musayyib, dia berkata: Suatu waktu Ibn Umar melayat jenazah, dan ketika meletakkan jenazah tersebut di lahad, beliau membaca: بِسْمِ اللهِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ ("*Dengan menyebut nama Allah, dan pada jalan Allah dan di atas millah (agama) Rasulullah.*") Ketika beliau meratakan lahadnya beliau mengucapkan doa: اللَّهُمَّ أَجِرْهَا مِنَ الشَّيْطَانِ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ("*Ya Allah, lindungilah dia dari gangguan setan serta selamatkan dia dari siksa kubur.*") Ketika ditinggikan tanah kuburnya, beliau berdiri di samping kubur dan berdoa: اللَّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهَا

وَصَعِّدْ رُوحَهَا وَلَقِّهَا مِنْكَ رِضْوَانًا ("*Ya Allah, lapangkanlah tanah dari dua bahunya, angkatlah ruhnya, terimalah dia di sisimu dengan penuh keridhaan!*") Lalu aku bertanya kepada Ibnu Umar, "Apakah hal itu beliau dengar dari Rasulullah atau hanya hasil pemikiran beliau sendiri?" Beliau menjawab, "Sungguh aku mampu mengucapkannya, tapi aku mendengarnya dari Rasulullah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya. (HR. at-Tirmidzi dan Ibn Majah)

Abu Abdullah at-Tirmidzi berkata, "Ayahku *–rahimahullah–* berkata kepadaku, "Al-Fadhl ibn Zakin meriwayatkan kepada kami dari Sufyan dari A'masy dari Umar ibn Murrah, dia berkata, "Ketika mayat di masukkan ke dalam lahadnya, mereka suka mengucapkan doa, "Ya Allah lindungilah dia dari godaan setan yang terkutuk!"

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, beliau berkata, "Tatkala mayat ditanya tentang Tuhannya di dalam kubur, maka setan memperlihatkan dirinya kepada mayat itu dan menunjuk kepada dirinya dan berkata, "Aku adalah Tuhanmu." Abu Abdullah mengatakan bahwa hal tersebut adalah fitnah kubur yang berat. Oleh karena itu, Rasulullàh pernah berdoa (agar diberi keteguhan iman), "Ya Allah, berikanlah keteguhan (iman) ketika ditanya (di dalam kubur) dan bukakanlah pintu-pintu langit bagi ruhku!" Maka tak ada jalan bagi setan untuk menggodanya, karena Rasulullah telah berdoa agar terhindar dari bujukan setan." Inilah tahqiq (ketetapannya) ketika diriwayatkan dari Sufyan. Beliau menyebutkannya dalam kitabnya (bab 249).

Berdiri Dekat Kuburan Sebentar sebelum Jenazah Dikuburkan dan Perintah untuk Mendoakan agar Diberi Keteguhan Iman

Muslim menceritakan sebuah riwayat dari Syammasah al-Mahri, dia berkata: Kami mengunjungi Amru ibn al-'Ash ketika dia sedang menghadapi kematian (sekarat), dia berkata, "Jika kalian menguburkanku maka tuangkan air dingin di atas tanah kuburku, kemudian berdirilah di sekitarnya. Usahakan untuk menyembelih kambing di sekitar kuburanku dan bagikan dagingnya hingga aku merasa senang terhadap kalian."

Yazid ibn Abu Habib meriwayatkan kepadaku bahwa Abdurrahman ibn Syammasah bercerita kepadanya dan berkata dalam hadits itu, "Ikatkan kain penutup pada badanku dengan kuat, karena sesungguhnya aku sedang menghadapi musuh, dan tuangkan air dingin di atas tanah kuburanku. Bahu kananku tidak lebih berhak di tanah daripada bahu kiriku, maka jangan kalian masukkan kayu atau batu ke dalam kuburku. Jika kalian telah menguburkanku, maka duduklah dekat kuburanku dan usahakan menyembelih kambing dan memotong-motongnya, niscaya aku senang

dengan kalian!" (Ibn al-Mubarak menyebutkan hadits ini [yang mirip dengan hadits Muslim tersebut] yang bersumber dari Ibn Lahi'ah)

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits dari Utsman ibn 'Affan, beliau berkata: Ketika Rasulullah saw selesai menguburkan seseorang, Beliau berdiri di dekat kuburannya dan bersabda, "Mohonkan ampunan bagi saudara kalian dan mintakan baginya keteguhan, karena dia sedang ditanya saat ini!" (HR. Abu Daud)

Dalam kitab *Nawadir al-Ushul*, Abu Abdullah at-Tirmidzi al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits dari Utsman ibn 'Affan ra, beliau menyatakan bahwa ketika Rasulullah selesai menguburkan jenazah seseorang, Beliau berdiri dekat kuburannya dan berdoa agar dia diberi keteguhan. Beliau saw bersabda, "Seorang Mukmin akan menghadapi ketakutan akhirat setelah dia menghadapi ketakutan kubur yang lebih dahsyat."

Abu Nu'aim al-Hafidz meriwayatkan sebuah hadits melalui 'Atha' ibn Maisarah dari Utsman ibn 'Affan ra dari Anas ibn Malik ra, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah berdiri dekat kuburan salah seorang laki-laki yang merupakan salah seorang sahabatnya. Setelah Beliau selesai menguburkannya, Beliau berkata, "*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun* (kita milik Allah dan akan kembali kepada Allah). Ya Allah, dia telah diturunkan kepada Engkau dan Engkau adalah sebaik-baik yang menurunkan. Jauhkanlah tanah dari bahunya, bukakanlah pintu-pintu langit bagi ruhnya, terimalah dia di sisi-Mu dengan baik, serta tetapkanlah hatinya ketika ditanya dalam kubur!" (Hadits ini *gharib* karena hanya diriwayatkan dari Atha')

Perbuatan setelah Mayat Dikuburkan

Al-Ajiri Abu Bakar Muhammad ibn Husain di dalam kitab *an-Nasihah* berkata: Dipandang sebagai suatu kebaikan untuk berhenti sebentar setelah mayat dikuburkan dan berdoa bagi mayat di hadapannya agar diberi keteguhan. Ucapkanlah, "Ya Allah dia ini adalah hamba-Mu, Engkau lebih mengetahuinya daripada kami. Kami hanya mengetahui kebaikannya. Engkau telah mendudukkannya untuk ditanya, maka tetapkanlah dia dengan perkataan yang tetap (iman) di akhirat sebagaimana telah Engkau tetapkan di dunia! Ya Allah, kasihilah dia dan hubungkanlah dia dengan Nabi Muhammad saw. Jangan Engkau sesatkan dia sesudah itu dan jangan Engkau halangi pahalanya!"

Abu Abdulah at-Tirmidzi berkata, "Berhenti di dekat kubur dan mendoakan keteguhan iman bagi mayat sesudah dikuburkan sangat membantu mayat sesudah ibadah shalat, karena shalat jamaah yang dilakukan kaum Mukmin laksana pasukan (baginya) yang berkumpul di

depan pintu kerajaan untuk menolongnya. Berhenti di dekat kuburan memohon keteguhan merupakan bentuk pertolongan pasukan tersebut, karena saat itu mayat dalam kondisi yang sangat kacau dan bingung karena dia sedang menghadapi ketakutan yang dahsyat; pertanyaan dan ujian malaikat penanya di dalam kubur

Tidak Boleh Meratap dan Menyalakan Lampu di Kuburan, dan Memperingati Hari Ketiga serta Hari Ketujuh adalah Bid'ah

Para ulama berkata, "Berteriak-teriak menyebut Allah Yang Mahasuci —atau kata-kata lainnya— di dekat jenazah dan kuburan, berkumpul-kumpul di kuburan, mesjid, atau tempat lainnya untuk membaca Al-Qur'an dan lainnya karena kematian atau berkumpul di dekat keluarga mayat, menghidangkan makanan-makanan dan bermalam di rumahnya adalah perilaku orang-orang Jahiliah, seperti makanan yang dibuat oleh keluarga mayat pada hari ketujuh dari hari kematiannya. Orang berkumpul di sana untuk menunjukkan kedekatan dan kasih sayang terhadap mayat. Hal tersebut merupakan perkara baru (tidak ada pada masa lalu) dan tidak disukai oleh para ulama."

Mereka berkata, "Kaum Muslim tidak patut meniru perbuatan orang kafir. Setiap orang hendaknya melarang keluarganya untuk menghadiri acara seperti itu dan hal-hal yang mirip dengannya, seperti menampar-nampar pipinya, mengacak-ngacak rambutnya, merobek-robek bajunya atau merintih dan meratap ketika mendapat musibah. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak mendatangkan pahala.

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata, "Hal tersebut termasuk perilaku Jahiliah." Apakah Nabi saw menyuruh kalian membuat makanan bagi keluarga Ja'far?" Beliau melanjutkan, "Mereka tidak melakukannya!" Jika dibuatkan makanan bagi mereka, maka setiap orang sebaiknya melarang keluarganya untuk memakannya, jangan diberi kemudahan. Siapa yang membolehkan keluarganya, maka dia mendurhakai Allah *'Azza wa Jalla* dan membantu mereka berbuat dosa."

Allah SWT berfirman, "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" [17]

Para ulama berkata, "Maksudnya dalam mendidik dan mengajari mereka."

Dalam kitab *Sunan*-nya Ibnu Majah menyebutkan sebuah riwayat dari Jarir ibn Abdullah al-Bajali, dia berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk

---

[17] QS. at-Tahrim: 6

bersama keluarga (si mayat), waktu itu dibuat makanan dalam acara berkabung.

Menurut Syuja' ibn Makhlad mereka menganggap sanadnya *shahih*.

Al-Khara'iti mengatakan dari Hilal ibn Khabbab, bahwa makanan yang dibuat karena kematian merupakan perbuatan Jahiliah."

Al-Ajiri meriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, "Ketika saudara wanita Abdullah ibn Umar wafat, aku berkata kepada isteriku, "Pergilah ke sana dan hibur mereka. Bermalamlah bersama mereka, karena antara kami dan keluarga Umar ada hubungan saudara!" Lalu isterinya pergi, tapi dia pulang kembali (tidak bermalam di sana). Lantas dia bertanya kepada isterinya, "Bukankah aku menyuruhmu bermalam di sana?" isterinya menjawab, "Sebenarnya aku ingin bermalam di sana, tetapi tiba-tiba Ibnu Umar mengusir kami. Dia berkata, "Keluarlah kalian, jangan bermalam di sini, karena dapat mendatangkan siksa bagi saudaraku!" Abu al-Bukhturi mengatakan bahwa bermalam di rumah keluarga mayat adalah perbuatan orang-orang Jahiliah.

Semua perbuatan tersebut sekarang dianggap Sunnah dan meninggalkannya dianggap *bid'ah*, semuanya sudah terbalik dan berubah.

Ibnu 'Abbas ra berkata, "Setiap tahun akan datang kepada umat manusia orang-orang yang mematikan Sunnah dan menghidupkan bid'ah, sehingga banyak Sunnah yang mati dan timbul banyak bid'ah. Maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada orang-orang seperti ini, dan banyak orang yang benci kepada mereka, karena perbuatan mereka bertentangan dengan kehendak dan kebiasaan mereka. Siapa yang mempermudahnya, maka Allah yang paling baik gantinya (balasannya).

Rasulullah saw bersabda, "Jika kamu meninggalkan sesuatu, maka Allah pasti menggantinya dengan yang lebih baik daripada sebelumnya." Beliau juga bersabda, "Akan muncul di tengah-tengah umat sekelompok orang yang selalu memusuhi perintah Allah dan mereka tidak resah dengan bantahan dan permusuhan dari orang lain."

Larangan Keras Memukul Dada dan Pipi

Semua masalah tersebut ada dalam kitab *Shahih al-Bukhari*-Muslim. Dalam sebuah hadits riwayat Abdullah, Rasulullah saw bersabda, "Bukan golongan kami orang yang memukul-mukul mukanya, merobek bajunya, dan meratap-ratap seperti kebiasaan orang-orang jahiliah (ketika mendapat musibah)!" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan oleh Abu Burdah ibn Abu Musa, dia berkata, "Suatu hari Abu Musa sakit kepala, sehingga dia jatuh pingsan dan kepalanya

berada di pangkuan seorang perempuan yang merupakan keluarganya, sehingga wanita itu berteriak-teriak dan tidak ada sesuatu yang mampu menenangkannya. Ketika dia sadar,' dia berkata, "Aku berlepas diri dari perbuatanmu, sebagaimana Rasulullah memutuskan hubungan dengan orang-orang yang menjerit-jerit ketika kematian serta mencukur rambutnya dan merobek-robek bajunya ketika ditimpa musibah."

Dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan oleh Abdurrahman dari Yazid dan Abu Burdah ibn Musa, keduanya berkata, "Ketika Abu Musa pingsan, isterinya datang dengan menjerit-jerit secara keras. Kemudian keduanya melanjutkan, "Ketika siuman, dia berkata kepada isterinya, "Apakah kamu tidak tahu bahwa Rasulullah bersabda, "Aku berlepas diri dari orang yang menjambak rambutnya, menampar mukanya, dan merobek bajunya ketika ditimpa musibah?" Abu Umamah ra berkata, "Rasulullah melaknat wanita yang mencakar-cakar wajahnya, merobek-robek pakaiannya, serta merintih-rintih dengan menyebut binasa dan celaka." (HR. Ibnu Majah) Sanad hadits ini *shahih*.

Hatim al-Asham berkata, "Kalau kamu melihat orang yang ditimpa musibah merobek pakaiannya dan bersedih lalu kamu menghiburnya, maka kamu telah bersekutu dengannya dalam berbuat dosa, karena dia sahabat yang munkar (jelek). Kamu harus melarangnya (berbuat begitu)!"

Abu Said al-Balkhi berkata, "Siapa yang ditimpa musibah lantas mencabik-cabik pakaiannya atau memuku-mukul dadanya, maka dia seolah-olah mengambil panah untuk memerangi Tuhannya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia." Mereka melantunkan syair:

Aku heran terhadap orang yang bersedih dan menangisi kematian

keluarga dan temannya dengan duka yang mendalam

Dia mencabik-cabik bajunya dan meratap dengan menyebut-nyebut

celaka dan kebinasaan, seolah-olah maut adalah sesuatu yang aneh

Padahal Allah menetapkan kematian bagi semua makhluk bahkan atas Nabi-Nya yang tak berdosa sedikitpun

Setiap hari Dia berkuasa untuk memanggil:

lahirlah untuk kematian dan bangunlah untuk kehancuran

Mentalqin Mayat dengan Membaca Syahadat ketika Selesai Dikubur

Abu Muhammad Abdul Haq meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahili, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika salah seorang kami meninggal, maka kalian sebaiknya meratakan tanahnya,

kemudian salah seorang berdiri di dekat kuburannya yang searah dengan kepala mayat, dan pertama kali ucapkanlah:

"*Wahai Fulan ibn Fulanah.*" Saat itu dia dapat mendengarnya, tapi tidak bisa menjawabnya. Kemudian katakanlah, "*Wahai Fulan ibn Fulanah,*" kedua kalinya, maka saat itu diluruskan duduk mayat itu. Lalu ketiga kali ucapkanlah, "*Wahai Fulan ibn Fulanah,*" maka mayat itu akan menjawab, "Semoga kami mendapat petunjuk *-rahimakallah-* tapi kamu tidak mendengarkannya." Lantas katakanlah kepadanya, "*Sebutlah apa yang dulu kamu sebut di dunia: 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan sungguh Engkau telah meridhai Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad menjadi nabimu, Al-Qur'an sebagai imammu.*" Maka malaikat Mungkar dan Nakir akan terhalang (untuk menyiksanya) dan berkata, "Orang yang kita dudukkan ini sangat lancar bicaranya kepada kami, sungguh telah diajarkan padanya jawaban ini dan Allah menjadikan keduanya sebagai *hujjah* (bukti atau alasan) di hadapannya." Seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah bagaimana kalau tidak diketahui ibunya? Rasulullah menjawab, "Dinisbatkan kepada ibunya, Siti Hawa."

Sepengetahuanku Abu Muhammad menyebutkannya dalam kitab *al-'Aqibah*, tapi tidak menyebutkan kata-kata 'kitab' serta 'imam' yang menjadi rujukan." Kata 'kitab' mungkin dinisbatkan kepada sebuah hadits sampai kepada kata 'imam'. Allah-lah yang lebih mengetahuinya.

Hal tersebut dikutip (sebagaimana adanya) dari kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Abu Hamid al-Ghazali tanpa ada penambahan. Hadits ini *gharib*.

Dari Hammad ibn Zaid dari Said al-Azdi, dia berkata:[18] "Aku menjenguk Abu Umamah yang sedang menghadapi maut, dia berkata kepadaku, "Hai Said, jika aku mati maka lakukanlah sebagaimana yang disuruh Rasululllah saw untuk memperlakukan mayat? Beliau saw bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu meninggal, maka kuburkan dia dan berdirilah salah seorang dekat pangkal kuburannya (searah dengan kepala mayat) dan katakanlah, "*Wahai Fulan ibn Fulanah,*" maka dia dapat

---

[18] Jalur riwayat ini penting untuk diketahui, karena masyarakat sekarang banyak yang berhubungan dengan riwayat ini. Riwayat ini disebutkan oleh ats-Tsaqafi dari syekh tua dan ahli riwayat, Abu Muhammad Abdul Wahab ibn Zhafir ibn 'Ali ibn Futuh ibn Abu Hasan al-Quraisyi-yang dikenal sebagai Ibnu Rawah-di mesjidnya dekat pelabuhan Iskandariyah- dan syekh ahli fikih, imam, dan mufti bagi umat, yaitu Abu Hasan 'Ali ibn Hibatullah asy-Syafii dan Maniyah ibn Khushaib di tepi Sungai Nil, keduanya berkata, "Syekh Imam al-Hafidz Abu Zahir Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ash-Salafi al-Ashbahani berkata, "Tuan Abu Abdullah al-Qasim ibn Fadhl ibn Ahmad ibn Mahmud ats-Tsaqafi di Asbahan berkata kepada kami, "Abu 'Ali Husain ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdan (seorang pedagang di Naisabur) meriwayatkan kepada kami dari Abu 'Abbas ibn Muhammad ibn Yakub al-Ashamm dari Abu Darda' Hasyim ibn Ya'la al-Anshari meriwayatkan dari Utbah ibn Sakn al-Fazari al-Himshi dari Abu Zakariya dari Hammad ibn Zaid dari Said al-Azdi

mendengar kamu. Kemudian ucapkan, "*Wahai Fulan ibn Fulanah,*" maka saat itu diluruskan duduknya. Katakanlah, "*Wahai Fulan ibn Fulanah.*" Dia, akan menjawab, "Engkau telah' menunjuki kami, semoga Allah mengasihimu." Lalu katakanlah, "*Ucapkanlah apa yang dulu kamu ucapkan di dunia, yaitu: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, hari kiamat akan datang dan tidak ada keraguan padanya, Allah akan membangkitkan para ahli kubur,*" maka Malaikat Mungkar dan Nakir saling memegang tangan dan berkata, "Apa yang akan kita perbuat terhadap orang ini, yang telah diajarkan kepadanya hujjahnya (jawaban kubur), lalu Allah menjadikan keduanya sebagai hujjah di hadapannya." (Hadits Abu Umamah ini -dalam keadaan sakaratul maut tersebut- dianggap *gharib,* karena dari Hammad ibn Zaid dari Sa'id al-Azdi, sebagaimana yang kami sampaikan)

Abu Muhammd Abdul Haq berkata, "Syaibah ibn Abu Syaibah berkata, "Ibuku berwasiat kepadaku ketika dia akan wafat, "Wahai anakku, jika engkau sudah menguburkanku, maka berdirilah didekat kuburanku dan katakanlah, "*Wahai ibu Syaibah, katakanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah!*'" Kemudian pulanglah. Pada malam harinya dia bermimpi melihat ibunya dan berkata kepadanya, "Hai anakku, engkau menyelamatkanku dari kebinasaan, bagaimana seandainya engkau tidak memperbaiki kesalahanku (mengajariku) dalam mengucapkan '*La ilaaha illallah*'? Engkau benar-benar telah menjaga wasiatku."

Guru kami (Syekh Abu 'Abbas Ahmad ibn Umar al-Qurthubi) berkata, "Kita harus menunjuki mayat ketika berada dalam kuburnya, karena dia diletakkan di sana untuk menjawab pertanyaan. Katakan kepadanya, "'*Katakanlah Allah Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad Rasulku,*" sebagaimana terdapat dalam beberapa hadits yang *insya Allah* akan diterangkan nanti. Perintah tersebut telah diamalkan di Cordova. Katakan kepadanya, "*Katakanlah Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah.*" Demikian pula ketika mayat ditimbuni tanah. Hal tersebut tidak bertentangan dengan Firman Allah SWT:

Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (QS. Fathir: 22)

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar... dst." (QS. ar-Rum: 52)

Oleh karena itu Nabi saw menyeru kepada orang yang memiliki hati dan pendengaran, "Kalian tidak mampu mendengarkan mereka dan mereka tidak dapat menjawab (perkataan) kalian."

Beliau juga bersabda (mengenai keadaan orang mati), "Dia benar-benar dapat mendengar suara langkah sandal kalian."

Hal itu dapat terjadi hanya dalam kondisi dan waktu yang khusus. Hal tersebut akan diuraikan secara lengkap, pada pembahasan mengenai mayat yang dapat mendengar perkataan yang dikatakan kepadanya, *insya Allah*.

Orang yang Lupa Maut karena Panjangnya Angan dan Kelalaian

Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah berkata, "Anas ibn Malik ra meriwayatkan kepada kami, beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Pengantar jenazah diawasi oleh malaikat, mereka sedih dan gundah, sehingga apabila mayat sudah diletakkan di kuburan maka mereka pulang, lalu malaikat mengambil sekepal tanah dan melemparkannya sambil berkata, "Pulanglah ke rumah kalian, karena Allah telah melupakan kematian atas kalian sehingga kalian melupakannya." Kemudian mereka kembali berdagang seakan-akan mereka tidak akan mati dan tidak pernah melihat kematian."

Diriwayatkan bahwa ketika Allah *'Azza wa Jalla* mengusap punggung Nabi Adam as kemudian keluarlah anak cucunya, maka saat itu malaikat berkata, "Ya Allah, bumi tidak cukup menampung mereka," Allah SWT berfirman: *Aku akan menjadikan kematian.* Kemudian malaikat berkata lagi, "Ya Allah, hidup tidak akan terasa senang bagi mereka." Allah SWT berfirman: *Aku akan menciptakan harapan –bagi mereka-*. Harapan tersebut adalah rahmat dari Allah yang membangkitkan semangat bagi manusia dalam kehidupannya dan ditetapkan dengannya urusan-urusan manusia, membuat seseorang bertambah giat bekerja serta membuat seseorang bertambah rajin dalam beribadah. Manusia selalu berangan-angan tinggi sehingga melupakan amal salehnya.

Hasan berkata, "Lalai dan berangan-angan adalah dua macam nikmat besar bagi manusia. Andai keduanya tidak ada, maka kaum Muslim tidak akan berkelana di dunia."

Allah ingin manusia selalu waspada dan membatasi angan-angan, khawatir terhadap kematian yang menimpa siapa saja tanpa memandang profesinya, dan segala penyebab kehidupan benar-benar akan binasa dan sebagainya.

Abdullah ibn Mutharrif berkata, "Jika aku mengetahui waktu kematianku datang, maka aku takut kehilangan akalku. Tapi Allah SWT telah berbuat baik atas seorang hamba dengan melalaikannya dari kematian. Seandainya mereka tidak lupa terhadap kematian, maka mereka akan menganggap remeh kehidupan dan tidak akan ada pasar-pasar."

Rahmat Allah terhadap Hamba-Nya ketika Diletakkan di Dalam Kubur

'Atha' al-Khurasani berkata, "Allah mengasihi hambanya ketika dimasukkan ke dalam kuburan serta ketika keluarga dan orang-orang banyak telah pulang. (HR. Ibnu 'Abbas ra. Dipandang sebagai hadits *marfu'*)

Abu Ghalib berkata: Aku sering datang kepada Abu Umamah al-Bahili di Syam. Suatu hari aku menjenguk seorang pemuda yang sakit (tetangga Abu Umamah). Di sisinya ada pamannya yang berkata kepadanya, "Wahai musuh Allah, bukankah aku telah menyuruhmu? Bukankah aku sudah melarangmu?" Pemuda itu berkata, "Wahai paman, jika Allah mempertemukan aku dengan ibuku, apa yang akan dilakukannya kepadaku?" Pamannya menjawab, "Ia akan memasukkanmu ke dalam surga." Pemuda itu berkata, "Allah telah mengasihiku karena ibuku." Kemudian pemuda itu meninggal. Lalu aku bersama pamannya masuk ke dalam kuburnya. Ketika tanahnya diratakan, pamannya kageta dan berteriak, maka aku bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Allah telah melapangkan kuburannya dan kuburannya dipenuhi cahaya.'"

Abu Sulaiman ad-Darami sering mengucapkan doa: *Wahai orang yang tidak suka dengan sesuatu yang mengekalkan, dan tidak takut pada sesuatu yang akan memfanakannya. Wahai teman semua kesepian dan keterasingan, kasihanilah kesendirianku dalam kubur, temanilah kesendirianku dalam kubur."*

Sungguh tepat apa yang didendangkan oleh Abu Bakar Abdurrahman ibn Muhammad ibn Mufawiz as-Sulami (si penulis, ahli Balaghah di timur Andalusia) dalam syairnya:

Wahai orang yang berdiri keheranan dengan kuburanku

Dengarlah suara tulang belulangku yang remuk

Mereka meletakkan aku dalam pusara dan

takut pula menghampiriku serta meragukan bahwa aku dapat surga

Aku berkata, "Janganlah kalian gelisah terhadapku!

Sungguh aku berprasangka baik terhadap Allah Yang Maharahim

Mereka meletakkan aku bersama semua buah perbuatanku sebagai ancaman

Semoga ancaman itu ditutup oleh Dzat Yang Mahaderma

Kapankah Perginya Malaikat Maut dari Seseorang?

Allah SWT berfirman:

Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi. (QS. Qaf: 21)

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat [dalam kehidupan]. (QS. Insyiqaq: 19)

Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali dari Jabir ra, dia berkata:

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Bani Adam benar-benar makhluk Allah yang paling lalai dari semua ciptaan Allah SWT. Bila berkehendak menciptakannya, Ia berfirman kepada malaikat, "Tetapkanlah rezeki dan kematiannya, sakit dan bahagianya." Lantas malaikat itu pergi. Kemudian Allah mengutus malaikat lain untuk menjaganya sampai dia baligh, maka Allah mengutus dua orang malaikat untuk menulis kebaikan dan keburukannya. Sesudah itu datang Malaikat Maut as mengambil rohnya. Tatkala dia dikuburkan, rohnya dikembalikan lagi ke dalam jasadnya dan dua malaikat kubur menanyainya, setelah selesai mereka pergi. Ketika kiamat kedua malaikat pencatat amal (*Malaikat Hasanat* dan *Malaikat Sayyiat*) melepaskan buku amalan yang tergantung di lehernya dan keduanya datang bersamanya menghadap Allah; satu orang mengiringinya dan yang lain sebagai saksi. Kemudian Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari [hal] ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup [yang menutupi] matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.* (QS. Qaf: 22)

Rasulullah saw bersabda tentang firman Allah SWT, "*Engkau akan melewati tingkatan demi tingkatan.*" Yaitu, "keadaan demi keadaan."

Kemudian terdapat lagi hadits Nabi saw, "Kamu akan menghadapi sesuatu yang sangat dahsyat, maka mohonlah pertolongan Allah Yang Maha Agung!"[19]

Hadits Jabir ibn Yazid al-Ju'fi tidak bisa dipegang, karena perkataannya tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah hukum.

Di Cordova ada makam Perdana Menteri Abu 'Amir ibn Syahid. Ada tulisan yang mengatakan bahwa ia dimakamkan di hadapan sahabatnya (Menteri Abu Marwan az-Zujaji), seolah-olah dia sedang berbicara kepada sahabatnya. Mereka dimakamkan di taman (dulu mereka sering bertemu di sana). Dia berkata kepada sahabatnya:

Wahai sahabatku bangunlah, kita sudah lama di sini

Bukankah kita sudah lama tertidur?

Dia menjawab, "Kamu tidak pernah bisa bangun dari sana

selama di atas kita masih ada tanah

---

[19] Abu Nu'aim mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib* karena hanya dari Ja'far. Hadits yang kedua dari Jabir yang disampaikan oleh Jabir ibn Yazid al-Ju'fi.

Kami bertanya sudah berapa malam kita merasa senang
dalam naungan zaman bagaikan hari raya sepanjang masa?
Sudah berapa lama awan mendung menimpakan hujan lebat kepada kita
Seakan-akan semuanya tidak pernah mati dan sial
Semuanya selalu hadir dan ada
Semua seakan belum pernah berakhir
Dan nasib baik seperti sudah terpancang kuat
Namun semua itu dikumpulkan oleh orang yang sangat benar kesaksiannya
Alangkah malang jika kita tidak mendapat pertolongan
dari siksa-Nya yang amat pedih
Wahai Tuhan, maaf! Engkaulah penolong kami
Lengahkan kelalaian budakmu

Pertanyaan Dua Malaikat dan Meminta Perlindungan dari Azab Kubur serta Neraka

Anas ibn Malik ra menuturkan sebuah hadits dari Rasulullah saw, Beliau bersabda:

الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ ....فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا . وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ

Jika seorang hamba telah dikuburkan dan para pengantarnya pulang meninggalkannya, maka dia akan mendengar suara terompa mereka. Dua malaikat segera mendatanginya. Setelah dia didudukkan oleh kedua malaikat itu, mereka mengajukan pertanyaan, "Apakah yang kamu ketahui tentang laki-laki ini -Muhammad saw-?" (Jika orang Mukmin) maka akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya!" Lantas dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka. Allah telah

menggantinya dengan tempat di surga." Iapun melihat keduanya (surga dan neraka). [Qatadah berkata, "Dikatakan kepada kami bahwa kuburnya dilapangkan sepanjang empat puluh hasta." Muslim mengatakan sepanjang tujuh puluh hasta. Kuburnya dipenuhi warna kehijauan sampai hari berbangkit. Dan kembali kepada hadits Anas, dia berkata:] Jika dia orang munafik atau orang kafir, maka ketika ditanya, "Apakah yang kamu ketahui tentang laki-laki ini -Muhammad saw-?" maka ia akan menjawab, "Aku tidak tahu, aku mengatakannya seperti apa kata orang!" Lalu dikatakan, "Jadi engkau tidak tahu dan tidak pernah mengikuti tentang dia!" Lalu ia dipukuli oleh palu besi (dengan keras) antara dua telinganya sehingga menjerit sejadi-jadinya yang didengar oleh semua makhluk di sekitarnya kecuali jin dan manusia!" (HR. al-Bukhari)

Menurutku, hadits ini tidak ada dalam riwayat Muslim secara lebih lengkap, kemudian kembali kepada hadits Anas ibn Malik ra tersebut, yang hanya terdapat dalam riwayat al-Bukhari -yang haditsnya lebih utama-dan maksud perkataan dua malaikat "tidak membacanya" terdapat penjelasan sebagai berikut:

Para ahli bahasa mengatakan: huruf ي dalam kata تَلَيْتَ tersebut berasal dari huruf و, jadi aslinya berbunyi تَلَوْتَ berubah menjadi ي karena mengikuti kata دَرَيْتَ. Terdapat dalam hadits dari al-Barra' kalimat: (لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ)

Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal maksud kata tersebut adalah tidak mengetahui dan tidak membaca Al-Qur'an (saat di dunia), sehingga tidak memberi manfaat pengetahuan dan bacaan Al-Qur'annya.

Berbagai Nasib Mayat ketika Ditanya Malaikat Munkar-Nakir

Abu Hurairah ra meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi saw, Beliau bersabda:

Ketika mayat berada dalam kuburnya, duduklah seorang laki-laki (mayat) shalih dalam kuburnya dengan penuh ketenangan dan ditanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu (di dunia dulu)?" Dia menjawab, "Aku beragama Islam!" Kemudian dia bertanya lagi, "Siapakah laki-laki ini?" Dia menjawab, "Dia adalah rasul Allah. Telah datang kepada kami petunjuk dari Allah, maka kami membenarkannya! Lalu ditanya lagi, "Apakah kamu melihat Allah? Jawabnya, "Tidak, tidak patut bagi seseorang melihat Allah! Maka dilapangkanlah (diperlihatkan secara jelas) neraka di hadapannya, sebagiannya melahap bagian yang lain. Kemudian dikatakan lagi kepadanya, "Lihatlah, Allah telah memperbaiki tempatmu." Kemudian dinampakkan surga yang luas di hadapannya, maka dia melihat keindahan surga dan isinya. Dikatakan lagi kepadanya, "Inilah tempatmu." Dikatakan kepadanya,

"Engkau hidup sebagai orang yang yakin dan mati dalam keadaan yakin. *Insya Allah* kamu akan dibangkitkan dalam keadaan yakin."

Sedangkan seorang hamba yang durhaka akan duduk -dalam kuburnya- dalam keadaan sangat ketakutan, lalu ditanya, "Bagaimana dulu keadaanmu di dunia?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu!" Lalu ditanya lagi, "Siapakah laki-laki ini?" Jawabnya, "Aku mendengar orang-orang membicarakannya, maka aku mengatakannya seperti itu!" Lalu dinampakkan surga di hadapannya, maka dia melihat keindahan surga dan isinya. Lalu orang itu berkata lagi, "Perhatikanlah, Allah telah menukar tempatmu, diperlihatkan kepadanya neraka, maka dia melihat neraka yang meluap-luap apinya, sebagian melahap bagian lainnya. Dikatakan kepadanya, "Inilah tempatmu yang dulu kamu ragukan, karenanya kamu mati dan *insya Allah* untuknya kamu akan dibangkitkan." (HR. Ibnu Majah)

Ada hadits at-Tirmidzi yang mirip dengan hadits tersebut, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

Ketika mayat telah dikuburkan-atau kata beliau-salah seorang kamu, segera datang dua malaikat (Munkar-Nakir) yang rupanya hitam kekebiru-biruan. Keduanya bertanya, "Apa pendapatmu terhadap laki-laki ini?" Dia mengatakan seperti yang dikatakannya dulu tentangnya, "Dia adalah hamba dan rasul Allah. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya! Lalu mereka berkata, "Kami tahu kamu akan menjawab seperti itu. Lalu kuburannya dilapangkan sepanjang tujuh puluh hasta dan disinari. Dikatakan lagi kepadanya, "Tidurlah kamu!" Dia menjawab, "Kembalikanlah aku kepada keluarga agar aku beritahukan (keadaanku) kepada mereka!" Mereka berkata lagi, "Tidurlah seperti tidurnya pengantin yang tidak akan bangun kecuali keluarganya mau membangunkanmu, hingga Allah membangkitkanmu dari tempat tidurnya." Jika dia orang munafik, maka dia akan menjawab, "Aku mendengar orang banyak mengatakannya, maka aku berkata seperti itu, "Tidak tahu!" Lalu keduanya berkata, "Kami tahu kamu akan menjawab seperti itu! Kemudian mereka berkata kepada tanah, "Menyempitlah untuknya," sehingga tulang-belulangnya remuk." Dia terus-menerus disiksa sampai Allah membangkitkannya." (HR. at-Tirmidzi. Beliau mengatakan hadits tersebut *hasan gharib*).

Suatu hari Rasulullah saw memasuki kebun kurma Bani Najjar, lalu tiba-tiba Beliau mendengar suara jeritan dan erangan, lantas Beliau bertanya, "Kuburan siapakah ini? Mereka menjawab, "Kuburan orang yang mati pada masa Jahiliyah, wahai Rasulullah! Lalu Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur dan fitnah Dajjal! Mereka bertanya, "Terangkan kepada kami seperti apa siksa itu wahai Rasulullah? Beliau

menjawab, "Jika seorang Mukmin diletakkan di kuburannya, maka segera datang malaikat untuk bertanya kepadanya, "Apakah yang dulu kamu sembah? Saat itu Allah menunjukinya. Dia menjawab, "Aku dulu menyembah Allah!" Kemudian ditanya lagi, "Apakah yang dulu kamu katakan terhadap laki-laki ini?" Dia menjawab bahwa dia adalah hamba utusan Allah. Kemudian tidak ada lagi yang ditanyakan kepadanya sedikitpun. Kemudian dia dibawa ke rumahnya (di neraka) dan dikatakan kepadanya, "Ini dulu rumahmu, tapi Allah telah melindungi dan mengasihimu, maka Dia menukarnya dengan sebuah rumah di surga. Orang Mukmin itu berkata, "Biarkan aku kembali kepada keluargaku, agar aku beritahukan kabar gembira ini!" Tapi dikatakan kepadanya, "Tetaplah di sini!" (HR. Abu Daud dari Anas ibn Malik ra)

Diriwayatkan dari al-Barra' ibn 'Azib, dia berkata:

Suatu hari kami keluar bersama Rasulullah mengiringi jenazah seorang laki-laki Anshar. Waktu kami sampai di kuburan dan belum dimasukkan ke dalam lahad, kami melihat Rasulullah saw duduk, maka kami ikut duduk di sekitarnya dan diam menundukkan kepala (seakan-akan di atas kepala kami ada burung yang bertengger). Saat itu Beliau memegang sebuah tongkat yang Beliau tancapkan ke tanah kuburan. Beliau lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Mohonkan baginya perlindungan kepada Allah dari siksa kubur!" Beliau mengucapkannya sebanyak dua sampai tiga kali, lalu berkata, "Dia dapat mendengar suara sandal (para pengantarnya) ketika pulang meninggalkannya. Waktu itu dia ditanya, "Siapakah Tuhanmu? Apakah agamamu? Siapa nabimu?" Beliau melanjutkan, "Datanglah dua malaikat yang menyuruhnya duduk dan mengajukan pertanyaan kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?'" Dia akan menjawab, "Tuhanku Allah?" "Apakah agamamu?" Tanya mereka. "Agamaku Islam," jawabnya. Kemudian mereka melanjutkan pertanyaannya, "Siapakah laki-laki yang diutus kepadamu?" Dia menjawab, "Dia adalah rasul Allah!' "Bagaimana kamu tahu?" Tanya mereka lagi. "Aku telah membaca Kitab Allah, maka aku mengimani dan membenarkannya," jawabnya.

Lalu datanglah seruan dari langit, "Hambaku benar, beri dia tempat tidur (hamparan) dan pakaian surga! Bukakan baginya pintu-pintu surga!" Lalu Beliau bersabda, "Maka datanglah hawa surga dan baunya yang harum, dan dilapangkan kuburnya sejauh pandangannya."

Apabila dia orang kafir, maka ketika kedua malaikat itu bertanya, "Siapakah Tuhanmu?" Maka dia menjawab, "Hah, hah, aku tidak tahu!" Ditanya lagi, "Siapakah Rasul yang diutus kepadamu?" Dia menjawab, "Hah, hah, aku tidak tahu!" Lalu datang seruan dari langit, "Hambaku dusta, berikan tempat tidur (hamparan) dan pakaian neraka. Bukakan pintu-pintu ke neraka untuknya." Kemudian beliau berkata, "Maka datanglah hawa panas

dan beracun kepadanya dan disempitkan kuburannya hingga hancur tulang-belulangnya."

Tambahan dalam hadits Jarir, beliau berkata, "Kemudian muncul seorang laki-laki buta dan bisu yang memegang sebuah tongkat kecil dari besi. Jika dipukulkan pada gunung, maka gunung itu akan hancur lebur menjadi debu." Lalu beliau berkata, "Tongkat itu lalu dipukulkan kepadanya, yang suaranya terdengar dari timur sampai ke barat kecuali oleh manusia dan jin, kemudian dikembalikan ruhnya."

Malaikat Ruman adalah Penanya Pertama

Abu Hamid menyebutkan dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah*:

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud ra, beliau bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apa yang pertama kali ditemui mayat ketika telah dikuburkan?" Beliau menjawab, "Wahai Ibn Mas'ud, tidak seorangpun yang menanyakannya kecuali engkau. Pertama kali dia dipanggil oleh Malaikat Ruman yang bertugas menyelidiki kejelekan para ahli kubur, dia berkata, "Hai hamba Allah, tulislah semua amalmu!" Dia menjawab, "Aku tidak memiliki tinta dan kertas!" Lalu malaikat itu berkata lagi, "Jadikan kain kafanmu sebagai kertas, air ludahmu sebagai tintanya dan jarimu sebagai penanya!" Kemudian malaikat itu mencabikkan sepotong kain kafannya. Hamba itu lalu mulai menulis walaupun di dunia tidak pandai menulis. Saat itu dia bisa mengingat semua kebaikan dan kejelekannya dalam satu hari. Kemudian malaikat tersebut melipat potongan kain itu dan menggantungkannya di leher orang itu."

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Maksud firman Allah SWT: *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.* (QS. al-Isra': 13) Maksudnya, 'amalnya'.

Saat itu dia terkejut dengan kedatangan dua malaikat penanya kubur. Kedua malaikat itu berwarna hitam, taring mereka menggores bumi, rambut mereka sampai ke tanah, suaranya bagaikan petir yang dahsyat, mata mereka laksana kilat yang menyambar, sedangkan nafasnya bagaikan angin topan. Kedua malaikat itu memegang palu besi yang seandainya dikumpulkan seluruh jin dan manusia, mereka tidak mampu mengangkatnya, dan jika dipukulkan pada gunung yang paling besar niscaya gunung itu menjadi rata. Jika ada orang yang memandangnya, maka orang itu akan gemetar melihat mereka dan berupaya untuk lari. Mereka masuk ke dalam hidung mayat dan menghidupkan mayat tersebut dari dadanya, maka keadaannya seperti waktu

sekarat, tidak mampu bergerak, sedangkan saat itu dia mendengar dan melihat."

Beliau melanjutkan, "Kemudian kedua malaikat itu mendudukkannya dan mulai memperlakukannya dengan kasar, membentaknya dengan keras, sehingga tanah kuburannya bagaikan air yang mengalir mencari lubang. Kedua malaikat itu mengajukan pertanyaan kepadanya, "Siapakah Tuhanmu? Apakah agamamu? Siapa nabimu? Di mana kiblatmu?" Jika dia orang yang diberi taufik oleh Allah dan ditetapkan perkataannya, maka dia akan menjawab, "Siapakah kalian berdua? Siapakah yang telah mengutus kalian? Pertanyaan itu hanya dapat dikemukakan oleh para ulama pilihan. Lantas salah satu dari malaikat itu bertanya kepada yang lain, "Dia benar! Sudah cukup kita berlaku kasar terhadapnya." Kemudian mereka memasangkan sesuatu seperti sebuah kubah besar di atas kuburannya dan dibukakan baginya pintu surga dari arah kanannya. Kemudian dia diberi hamparan (alas tidur) dari sutera surga dan bau surga yang sangat harum. Kuburannya diberi angin surga yang sejuk dan bunga-bunga yang semerbak baunya. Lalu datanglah kepadanya amalnya dalam bentuk orang yang paling dicintainya yang membuatnya senang dan berbincang-bincang dengannya. Kuburnya dipenuhi oleh cahaya, maka dia senantiasa berada dalam kesenangan dan kegembiraan sampai datangnya hari kiamat. Ketika ditanyakan, "Kapan datangnya kiamat? Dia menjawab, "Tidak ada yang lebih aku sukai kecuali datangnya kiamat!"

Derajat di bawah Mukmin tersebut adalah Mukmin yang banyak amalnya sedangkan ia tidak termasuk ahli ilmu dan tidak tahu banyak tentang rahasia-rahasia dunia malakut, maka amalnya akan masuk padanya setelah kedatangan Malaikat Ruman. Amalnya akan datang padanya dalam rupa seorang yang sangat tampan dan harum baunya dan pakaiannya sangat bagus. Lalu ia berkata kepadanya, "Apakan Anda mengenalku? Dia bertanya, "Siapakah Anda, yang telah dianugerahkan Allah bagiku? Dia menjawab, "Aku adalah amal shalihmu. Oleh karena itu, kamu jangan sedih dan takut, karena sebentar lagi akan datang kepadamu Malaikat Munkar dan Nakir yang akan menanyaimu. Kamu jangan bingung!" Lalu dia mengajarkan jawabannya kepada Mukmin tersebut. Tak lama kemudian datang Malaikat Munkar dan Nakir membentaknya dan menyuruhnya duduk bersandar, dan mengajukan pertanyaan -yang pertama-kepadanya, "Siapakah Tuhanmu? dan seterusnya." Lalu dia menjawab, "Tuhanku Allah, Muhammad Nabiku, Al-Qur'an imamku, Ka'bah kiblatku, Ibrahim bapakku, dan agamanya adalah agamaku! Dia menjawabnya dengan lancar. Maka kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Engkau benar." Lalu mereka berbuat seperti yang dikemukakan hadits tadi, kecuali ungkapan yang mengatakan bahwa mereka membukakannya pintu neraka, sehingga dia bisa melihat isi neraka yang dipenuhi oleh ular, kalajengking, rantai dan belenggu, air

yang amat panas, dan semua kesusahannya. Dia juga melihat nanah yang bercampur dengan darah dan buah *zaqum* (makanan ahli neraka), sehingga dia berteriak. Lantas kedua malaikat tersebut berkata kepadanya, "Tidak ada atasmu kejelekan, inilah tempatmu. Allah telah menukar tempatmu (neraka) dengan sebuah tempat di surga ini! Tidurlah dengan nyenyak!" Kemudian kedua malaikat itu menutup pintu neraka dan tidak diketahui sudah berapa bulan, tahun, dan abad yang dilaluinya.

Di antara manusia ada yang dipalingkan ketika ditanya (jika keyakinannya berbeda), maka dia tidak bisa berkata, "Tuhanku Allah" atau kata-kata lainnya. Oleh karena itu, kedua malaikat memukulnya dengan satu kali pukulan sehingga api menyala dari dalam kuburnya. Kadang-kadang api itu padam dalam beberapa hari, kemudian menyala lagi. Keadaannya terus-menerus sampai akhir dunia."

Ada manusia yang sukar dan sulit untuk berkata, "Islam agamaku" karena selalu dibayangi oleh keraguan.

Ada juga yang mendapat bencana sehingga dia dipukul dengan sekali pukulan, maka api menyala dalam kuburnya (seperti keadaan mayat pertama).

Ada pula yang sukar berkata, "Al-Qur'an imamku" karena dulu dia hanya membacanya tapi tidak mengambil pelajaran darinya, apalagi melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya, sehingga dia mendapat perlakuan yang menyedihkan, seperti orang-orang tadi. Ada manusia yang amalannya berubah menjadi anjing, yang membuatnya disiksa (dalam kuburnya) menurut kadar dosanya.

Dalam hadits lain disebutkan:

Ada amalan manusia yang berubah menjadi anak babi. Ada pula yang sukar berkata "Muhammad adalah nabiku" sebab dia meninggalkan Sunnah Beliau. Ada pula yang sulit berkata "Ka'bah kiblatku," karena dulu kurang memperhatikan ibadah shalatnya, atau karena wudhunya salah, tidak sempurna, menoleh ketika shalat, ruku', dan sujudnya tidak sempurna atau karena dia dulu sering memakai pakaian yang haram. Terus ada juga yang tidak bisa berkata, "Ibrahim adalah bapakku," karena dulu pada suatu hari dia pernah mendengar atau berharap Ibrahim akan menjadi orang Yahudi atau Nasrani. Saat itu keragu-raguan terus meliputinya sehingga dia diperlakukan seperti keadaan orang-orang yang terakhir itu. Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Keadaan ahli kubur yang bermacam-macam tersebut telah kami uraikan semuanya dalam kitab *al-Ihya'*."

Jika dia orang yang suka berbuat dosa, maka kedua malaikat itu akan bertanya, "Siapakah Tuhanmu?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu!" Lalu dikatakan kepadanya, "Jadi engkau tidak tahu dan tidak kenal Tuhanmu!"

Kemudian dia dipukuli menggunakan palu malaikat itu hingga dia terjejal sampai ke dalam bumi yang ketujuh, lantas tanah kuburannya runtuh. Kemudian dia dipukul tujuh kali, sehingga tulang-belulangnya hancur-lebur. Ada yang amalannya berubah menjadi anjing yang menggigitnya sampai hari kiamat, merekalah orang-orang Khawarij. Ada yang amalannya berubah menjadi babi yang menyiksanya dalam kubur, merekalah orang-orang yang senantiasa berbuat dosa. Siksaan-siksaan tersebut bentuknya bermacam-macam dan berubah-ubah. Seseorang akan disiksa -dalam kuburnya- dengan sesuatu yang amat ditakutinya di dunia. Mungkin juga ada orang yang lebih takut dengan anjing daripada singa.

Kita mohon keselamatan dan ampunan kepada Allah dari (siksaan) berbagai makhluk tersebut, sebelum kita menyesal.

Diskusi Dua Malaikat atau Satu Malaikat Penanya?

Dalam hadits al-Bukhari-Muslim disebutkan: 'pertanyaan dua malaikat' hadits riwayat Imam at-Tirmidzi juga demikian, dengan menyebutkan nama dan sifatnya. Sedangkan dalam hadits Abu Daud disebutkan: 'pertanyaan seorang malaikat' dan dalam hadits lain disebut: 'pertanyaan dua malaikat', maka tidak ada pertentangan antara hadits-hadits ini-segala puji bagi Allah-.

Dalam riwayat lain ada juga yang mengatakan bahwa kedua malaikat itu mendatanginya setelah para pengantarnya pulang. Salah satu dari mereka berdua mendatanginya secara terpisah, dimana pertanyaannya lebih ringan dan pemeriksaannya serta tegurannya lebih sedikit bagi orang yang baik amalannya.

Dalam hadits Abu Daud ada beberapa perbedaan, bahwa dua malaikat datang bersamaan, sedangkan yang menjadi penanya hanya seorang malaikat. Walaupun mereka datang berdua, tapi periwayat membatasi pada malaikat penanya dan mengabaikan yang lain, sehingga dalam hadits itu hanya disebutkan seorang malaikat yang mendatangi mayat dalam kubur.

Kendati di dunia ini bicaranya lancar, tapi sungguh dia akan memberikan jawaban sesuai amalnya di dunia, sebagaimana kami kemukakan dalam pembahasan tentang berbagai keadaan manusia dalam kuburnya. Allah lebih mengetahuinya!

Kadang-kadang ada manusia yang selamat dari ujiannya, bahkan ada yang tidak didatangi oleh malaikat (yang akan diterangkan nanti, *insya Allah*).

Dalam beberapa hadits tersebut juga ada perbedaan tentang tata cara (bentuk) pertanyaan dan jawabannya, sesuai keadaan mereka di dunia. Ada

manusia yang pertanyaannya hanya seputar masalah akidah, dan ada yang ditanya tentang semua hal, jadi tidak ada pertentangan dalam hal ini.

Dalam riwayat lain yang agak berbeda, para periwayat hadits ada yeng membatasi pada beberapa persoalan dan ada pula yang ditanya secara lengkap, sehingga ada orang yang ditanya tentang semuanya, seperti yang terdapat dalam hadits al-Barra' (yang telah dikemukakan) dan Allah lebih mengetahuinya.

Jawaban orang yang ditanya (ahli kubur) "hah, hah" seperti ucapan orang yang sedang terengah-engah karena kelelahan, karena sedang berlari atau seperti orang yang sedang mengangkut beban berat.

HADITS AL-BARRA' IBN AL-'AZIB YANG TERKENAL: HIMPUNAN BERBAGAI KEADAAN MAYAT KETIKA DICABUT RUHNYA SERTA KEADAANNYA DI DALAM KUBUR

Hadits Shahih yang Banyak Jalur Periwayatannya

Hadits seperti ini diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dan 'Abd ibn Humaid dalam *Musnad* mereka; 'Ali ibn Ma'bad menyebutkan dalam kitab *ath-Tha'ah wal Ma'siyah*; Hannad ibn as-Sariy dalam *Zuhud*-nya; Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya; dan masih banyak lagi.

Hadits —*shahih*— ini diriwayatkan dari jalur periwayatan yang banyak didapat dari riwayat 'Ali ibn Ma'bad.

Abu Daud ath-Thayalisi berkata: Abu 'Awwanah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, sementara Hannad dan Ahmad berkata: Abu Muawiyah meriwayatkan kepada kami dari A'masy dari Minhal ibn 'Amru.

Abu Daud meriwayatkan dari 'Amru ibn Tsabit, menuturkan pada kami dari Minhal ibn 'Amru dari Zadzan dari al-Barra' ibn 'Azib dan dilengkapi oleh hadits 'Awwanah.

Hadits al-Barra'

Al-Barra' berkata, "Suatu hari kami mengiringi jenazah seorang laki-laki Anshar bersama Rasulullah saw sampai ke kuburnya. Ketika dimasukkan ke dalam lahadnya kami melihat Beliau duduk, sehingga kami duduk di sekitarnya. Kami terdiam menundukkan kepala, seolah-olah di atas kepala kami ada burung." ['Amru ibn Tsabit meriwayatkan seperti itu, tapi tidak disebut oleh Abu 'Awwanah] Kemudian Beliau menegakkan pandangannya ke atas, kemudian menundukkan pandangannya ke tanah. Setelah itu Beliau bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari siksa kubur!" Beliau mengulanginya beberapa kali, selanjutnya bersabda, "Jika seorang hamba akan meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat (akan mati) ketika dia menghadapi akhirat, maka ia akan didatangi malaikat dan duduk dekat kepalanya sambil berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang tenang dan baik menuju ampunan dan keridhaan Allah", maka keluarlah ruhnya mengalir bagaikan tetesan air." [Dalam haditsnya Umar berkata: Tidak disebut oleh Abu 'Awwanah, "Waktu itu kalian melihatnya tidak seperti itu."] Turunlah para malaikat yang putih-putih wajahnya bagaikan matahari,

membawa kafan dari surga serta harum-harumannya. Mereka duduk di depannya sejauh pandangan matanya. Ketika ruhnya dicabut oleh Malaikat Maut, dia tidak menyia-nyiakannya sekejap pun. Beliau berkata, "Demikianlah firman Allah SWT: *Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.* (QS. al-An'am: 61).

Beliau berkata, "Lalu ruhnya keluar dengan mengeluarkan bau yang harum semerbak bagaikan kesturi yang terharum di bumi. Ruhnya dibawa naik. Setiap kali melewati rombongan malaikat yang berdiri antara langit dan bumi, mereka bertanya, "Ruh siapakah yang harum ini?" Dijawab, "Ruh Fulan dengan nama yang paling baik." Ketika sampai di pintu-pintu langit dunia, dibukakan baginya pintu-pintu itu. Pada setiap langit dia diiringi oleh para malaikat *Muqarrabun* (yang didekatkan Allah) sampai langit ketujuh. Lalu Allah SWT berfirman, "Catatlah kitabnya pada *Illiyyin*: *Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? [Yaitu] kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan [kepada Allah].* (QS. Muthaffifin:19-21)

Kemudian ditulislah kitabnya di *'Illiyyin*. Kemudian dikatakan, "Kembalikan dia ke bumi (tanah), karena Aku telah berjanji kepada mereka. Aku telah menciptakan mereka dari tanah, maka Kami kembalikan mereka ke dalamnya dan nanti kami akan mengeluarkan mereka dari sana pada saatnya.

Beliau berkata, "Lantas ruhnya dikembalikan ke bumi dan masuk ke jasadnya. Segera datang dua malaikat yang menghardiknya dengan sangat keras dan menyuruhnya duduk. Mereka bertanya, "Siapakah Tuhanmu? Apakah agamamu? Siapa nabimu?" Dia menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam." Lalu ditanya, "Apakah yang kamu ketahui tentang laki-laki ini (Muhammad saw) yang telah diutus untuk kamu?" Dia menjawab, "Dia utusan Allah!" Bagaimana kamu mengetahuinya?" tanyanya kemudian." Dia menjawab, "Tuhan kami telah memberi penjelasan kepada kami, lalu kami mengimani dan membenarkannya!"

Kemudian beliau berkata, "Allah menyinggung hal itu dalam firman-Nya: *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.........*(QS. Ibrahim: 27).

Beliau berkata, "Lalu terdengarlah seruan dari langit, "Sungguh, hamba-Ku itu benar! Berikanlah kepadanya hamparan (tempat tidur) dan pakaian surga, serta perlihatkan tempat tinggalnya di surga!" Kemudian dilapangkan kuburannya sejauh pandangan matanya. Amal baiknya berubah menjadi seorang laki-laki yang tampan wajahnya dan semerbak baunya dengan pakaian yang bagus sekali. Laki-laki itu berkata kepadanya, "Bergembiralah Anda dengan apa janji Allah kepada Anda, yaitu keridhaan-

Nya serta surga yang penuh kenikmatan." Dia bertanya, "Allah telah menggembirakanmu dengan kebaikan. Siapakah Anda, wajah Anda begitu baik?" Laki-laki itu menjawab, "Inilah hari yang dulu dijanjikan kepada Anda. Aku adalah amal shalih Anda. Demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali Anda adalah orang yang sangat taat kepada Allah dan sangat takut berbuat buruk, sehingga Allah memberikan balasan yang baik kepada Anda." Dia berkata, "Kalau begitu, ya Allah, segerakanlah datangnya kiamat agar aku dapat berkumpul kembali dengan keluarga dan hartaku!"

Jika mayat itu orang kafir, maka ketika hendak menghadapi akhirat dan meninggalkan dunia (akan mati), datang malaikat yang duduk dekat kepalanya, lalu malaikat itu berkata, "Kembalilah, wahai jiwa yang kotor, bergembiralah kamu dengan murka dan kebencian dari Allah!" Kemudian turun para malaikat yang hitam-hitam wajahnya dengan membawa kain hitam yang kasar dari neraka. Ketika ruhnya dicabut, mereka berdiri dan tidak menyia-nyiakannya sekejap mata pun."

Beliau mengatakan bahwa saat itu ruhnya tersebar dalam seluruh jasadnya, lalu Malaikat Maut mengeluarkan ruhnya dari jasadnya sehingga semua otot dan uratnya terputus bagaikan mencabut besi bercabang banyak dari kapas yang basah. Lalu para malaikat yang hitam-hitam itu segera mengambil ruhnya dari Malaikat Maut. Ruh orang itu mengeluarkan bau yang sangat busuk yang pernah ada. Setiap kali melewati barisan para malaikat yang ada di antara langit dan bumi, mereka ditanya, "Ruh siapa yang sangat busuk?" Mereka menjawab, "Ini ruh Fulan dengan nama yang paling buruk," hingga mereka sampai ke langit dunia, tapi tidak dibukakan pintu baginya. Allah berkata, "Kembalikanlah ruh itu ke bumi, Aku telah berjanji kepada mereka, darinya Ku-ciptakan mereka, kepadanya Kami kembalikan dia, dan akan Kami keluarkan kembali dia pada saatnya nanti!" Lalu ruh itu dilemparkan dari langit. Kemudian beliau membacakan firman Allah SWT: *Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.* (QS. al-Hajj: 31)

Ruh itu kembali ke dalam jasadnya, dan segera datang dua malaikat yang membentaknya dengan suara yang sangat keras dan menyuruhnya duduk dan bertanya, "Siapakah Tuhanmu? Apa agamamu?" Dia menjawab, "Tidak tahu!" Lalu ditanya, "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini yang diutus kepadamu dulu?" Dia tidak tahu tentang namanya, maka dikatakan, "Muhammad." Dia menjawab, "Aku tidak tahu, aku dengar orang-orang berkata seperti itu!" Dikatakan kepadanya, "Jadi kamu tidak tahu!" Kuburannya menjadi sempit sehingga tulang-belulangnya hancur berkeping-keping. Amalnya berubah menjadi seorang laki-laki yang sangat buruk wajahnya dan sangat busuk baunya, dengan pakaian yang sangat jelek, lalu mereka berkata kepadanya, "Bergembiralah kamu dengan siksa dan

murka Allah!" Dia bertanya, "Siapa kamu, wajah kamu sangat jelek sekali?" Laki-laki itu menjawab, "Aku adalah amal burukmu. Demi Allah, kamu orang yang sangat suka berbuat maksiat kepada Allah dan tidak mau menaati-Nya."

Hadits al-Barra' dengan Periwayat 'Amru ibn Tsabit

Diriwayatkan oleh 'Amru dari Minhal dari Zadzan dari al-Barra' bahwa Nabi saw bersabda:

Maka datang kepadanya seorang laki-laki buta dan bisu yang memegang sebuah palu besi kecil, seandainya dipukulkan pada gunung, maka gunung itu akan menjadi rata -atau kata beliau-menjadi hancur-lebur, dia dipukul dengan sekali pukulan yang suaranya terdengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia, kemudian ruhnya dikembalikan lagi ke dalam jasadnya dan dipukul lagi.

Menurut hadits dari Abu Daud ath-Thayalisi dan diriwayatkan oleh 'Ali ibn Ma'bad dari beberapa jalur periwayatan yang mirip hadits tersebut, tetapi terdapat tambahan dalam haditsnya: *Kemudian datanglah kepadanya orang buta dan tuli yang memegang sebuah palu besi yang dipukulkan padanya sehingga remuk seluruh tubuhnya mulai dari rambut sampai kaki. Kemudian dikembalikan lagi ruhnya dan dipukul lagi, dan badannya hancur lagi dari kepala hingga kaki."* [Dalam beberapa riwayat lain terdapat penambahan pada ungkapan 'palu besi', di antaranya, "*Kalau berkumpul seluruh jin dan manusia untuk memindahkan palu itu, niscaya mereka tidak dapat memindahkannya."*]

Lalu palu itu dipukulkan kepadanya, sehingga tubuhnya hancur-lebur menjadi tanah, kemudian dikembalikan lagi ruhnya ke dalam jasadnya. Setelah hidup lagi palu itu dipukulkan kembali padanya yang suaranya didengar oleh semua yang ada di bumi, kecuali jin dan manusia. Kemudian dikatakan, "Berikan ia hamparan berupa dua buah hamparan batu dari neraka dan bukakanlah pintu neraka baginya!" maka diberikan hamparan berupa dua buah hamparan batu dari neraka dan dibukakan pintu neraka untuknya.

Ada tambahan pada ungkapan 'terputus dari dunia', yaitu: *Lalu turun kepadanya malaikat-malaikat yang kasar dan bengis membawa buah-buahan dari neraka serta jubah dari ter [kuningan] neraka. Para malaikat itu mengelilinginya, maka dicabutlah ruhnya laksana dicabutnya sepotong besi bercabang dari kapas yang basah, sehingga terputus semua urat dan ototnya. Ketika ruhnya keluar seluruh malaikat baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi melaknatinya."*

Ruh Mujahid yang Syahid, Mukmin Biasa, dan Kafir

Abu Abdullah al-Husain ibn Husain ibn Harb (sahabat Ibnu al-Mubarak) meriwayatkan sebuah hadits (dalam kitab *ar-Raqaiq)* yang disandarkan kepada Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash, dia berkata,

Ketika seorang hamba Allah *mati syahid di jalan Allah*, maka tetesan darah pertama yang menetes ke tanah menjadi *kaffarah* (penghapus dosa) baginya. Kemudian Allah *'Azza wa Jalla* Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia mengirim sapu tangan dari surga untuk mengangkut ruhnya dan sebuah gambaran dari surga, lalu dia naik ke dalamnya dan naik ke langit bersama para malaikat, seakan-akan dia bersama mereka, sementara semua malaikat yang ada di langit berkata, "Telah datang ruh dan jiwa yang baik dari bumi." Setiap melewati pintunya, maka dibukakan baginya pintu itu. Para malaikat yang ada di sana malaikat selalu bershalawat dan mendoakannya, serta mengiringinya sampai dia bertemu dengan Allah. Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, inilah hamba-Mu Yang telah Engkau wafatkan di jalan-Mu." Lalu ruh itu bersujud kepada Allah sebelum para malaikat sujud. Kemudian Allah menyucikan dan mengampuni dosanya, dan disuruh pergi ke tempat ruh para syuhada. Dia melihat mereka berada dalam kubah-kubah dari sutera di dalam taman-taman yang hijau. Di dalamnya ada seekor ikan dan seekor sapi jantan. Ikan itu selalu berenang setiap pagi dalam sungai-sungai surga; memakan setiap makanan yang berbau harum dalam sungai-sungai surga itu. Pada sore hari sapi jantan menanduk ikan itu lalu disembelihnya untuk mereka. Mereka memakan dagingnya dan dalam dagingnya segala makanan yang harum baunya. Pada waktu malam sapi itu berada di halaman surga. Besok paginya giliran ikan itu yang menyengat sapi jantan tersebut dan disembelih untuk mereka. Lalu mereka memakan dagingnya, dan dalam dagingnya ada segala makanan yang berbau (harum) di surga. Sesudah itu mereka kembali dan melihat rumah-rumah mereka di surga. Mereka berdoa kepada Allah *'Azza wa jalla* agar kiamat segera datang.

Manakala seorang hamba yang beriman wafat, maka Allah *'Azza wa Jalla* mengirim dua malaikat membawa sepotong kain dari surga. Dia berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang tenang, keluarlah menuju ketenteraman dan rezeki yang menyenangkan, tiada kemurkaan dari Tuhanmu." Maka keluarlah ruh itu dengan aroma yang sangat harum, seperti bau minyak kesturi yang sama sekali tidak pernah seseorang mencium bau seperti itu. Sedangkan para malaikat yang ada di langit berkata, "Telah tiba dari bumi ruh dan jiwa yang baik." Setiap kali melewati sebuah pintu langsung dibukakan baginya dan setiap kali melewati malaikat, maka malaikat itu akan berdoa dan bershalawat untuknya. Ketika sampai di hadapan Allah para malaikat bersujud dan berkata, "Ini adalah hamba-Mu yang telah Engkau wafatkan. Dia selalu beribadah kepada-Mu dan tidak pernah menyekutukan

Engkau dengan sesuatupun. Allah berkata, "Biarkan dia sujud", maka ruh itu bersujud kepada Allah. Kemudian Allah memanggil Malaikat Mikail dan berkata kepadanya, "Bawa ruh ini, tempatkan dia bersama ruh orang-orang Mukmin sampai Aku memintanya padamu pada hari kiamat nanti. Lalu kuburannya (luas dan panjangnya) dilapangkan, masing-masing tujuh puluh hasta. Di dalamnya ditaburi bunga-bunga dan dihamparkan sutera. Jika dia hapal sedikit dari Al-Qur'an, maka kuburannya akan mendapat penerangan mencukupi. Jika tidak ada, maka kuburnya mendapat cahaya seperti cahaya matahari. Di dalam kubur ia bagaikan pengantin baru, jika tidur tidak ada yang berani membangunkannya kecuali kekasihnya. Beliau mengatakan bahwa dia bangun dari tidur seperti orang yang tidak puas dengan tidurnya.

Jika orang kafir diwafatkan, Allah mengirim –kepadanya- dua malaikat yang membawa kain hitam dari neraka yang sangat busuk baunya serta sangat kasar. Kedua malaikat itu berkata, "Keluarlah kamu, wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju siksa dan azab Allah yang pedih, keluarlah! sungguh buruk perbuatanmu." Maka ruhnya keluar dengan mengeluarkan aroma yang sangat busuk yang tidak pernah tercium oleh seseorang. Seluruh Malaikat yang ada di langit berkata, "Telah tiba dari bumi ruh dan jiwa yang jelek serta kotor." Ditutup baginya pintu-pintu langit yang ada di hadapannya, sehingga ruhnya tidak bisa naik ke langit. Lalu kuburnya menjadi sempit dan didatangkan kepadanya ular segemuk leher unta yang menggigit dagingnya sampai habis dan yang tinggal hanya tulangnya. Dikirim kepadanya para malaikat yang tuli dan buta yang datang memukulnya dengan palu besi, sedangkan mereka tidak bisa mendengar suara pukulannya dan tidak bisa melihat keadaannya, supaya mereka tidak menaruh kasihan terhadapnya dan mereka tidak pernah salah ketika memukulnya. Diperlihatkan setiap pagi dan petang tempatnya di neraka kepadanya. Dia memohon agar siksaannya dihentikan, tapi siksaan itu tidak putus-putusnya sampai dia masuk neraka."

Abu Abdurrahman an-Nasa'i meriwayatkan hadits yang disandarkan kepada Abu Hurairah ra, yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika seorang Mukmin menghadapi sakaratul maut, para malaikat Rahmat datang dengan membawa sutra putih dan berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang ridha dan diridhai Allah menuju ketenteraman dan rezeki dari Allah. Tuhan telah ridha kepadamu. Dia tidak murka kepada engkau!" Maka keluarlah ruhnya dengan mengeluarkan bau yang sangat harum semerbak bagaikan minyak kesturi hingga sebagian mereka memberikan yang lainnya. Mereka membawanya sampai pintu langit. Para malaikat yang ada di sana bertanya, "Ruh siapa yang kalian bawa dari bumi, baunya sangat harum sekali? Mereka membawanya ke tempat arwah kaum Mukmin. Mereka sangat gembira melebihi kegembiraanmu menyambut karib kerabat yang sudah lama merantau. Mereka bertanya tentang relasi mereka yang masih di

dunia. Mereka bertanya, "Apa yang diperbuat si Fulan? Apa yang dilakukan Fulanah? Mereka menjawab, "Biarkan dia, karena ketika hidup di dunia dia diliputi oleh kesusahan." Jika dia kafir, maka ketika sakaratul maut (menghadapi kematian) para malaikat Azab datang membawa kain yang kasar. Mereka berkata, "Keluarlah jiwa yang murka dan dimurkai oleh Allah menuju siksa-Nya." Ruh itu keluar dengan mengeluarkan bau yang sangat busuk, mereka membawanya ke pintu bumi. Para malaikat di sana bertanya, "Ruh siapa ini, baunya busuk sekali? Hingga mereka dibawa ke tempat arwah orang-orang kafir." (HR. an-Nasa'i)

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan hadits dari Hannad dari Qatadah dari Abu Jauza' dari Abu Hurairah ra, yang menyatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Ketika seorang Mukmin menghadapi kematian, para Malaikat Rahmat datang kepadanya, lalu mengucapkan salam. Kemudian mengalirlah ruh Mukmin itu ke dalam sebuah kain sutra putih, mereka berkata, "Tidak pernah kita mencium bau ruh seharum ini sebelumnya!" Mereka berkata, "Perlakukan dia dengan baik, karena dia baru saja keluar dari kesusahan dunia." Mereka bertanya, "Apa yang diperbuat Fulan? Apa yang dibuat Fulanah?" Beliau saw berkata, "Ketika ruh orang kafir keluar, para malaikat penjaga bumi berkata, "Kami tidak pernah mencium bau sebusuk ini sebelumnya." Kemudian ruhnya diturunkan sampai ke dasar bumi.

Bantahan terhadap Orang Mulhid (Para Pengingkar Siksa Kubur) [19]

Enam pasal untuk membantah orang-orang yang mengikari nikmat dan siksa kubur ini adalah:

Pasal Pertama: Perbedaan Ruh dan Jasad

Hadits tersebut dan beberapa hadits sebelumnya mengisyaratkan bahwa jiwa dan ruh merupakan satu kesatuan. Jiwa merupakan *jisim* (tubuh) halus pada diri manusia yang berkaitan dengan tubuh (kasar) manusia yang dapat diraba dan disentuh. Ruh (saat dia mati) ditarik dan keluar dari tubuh kasarnya. Dalam kain kafannya dia dibungkus dan dilipat: ruh dinaikkan ke langit, tidak mati dan tidak hancur. Ruh (sejak diciptakan pertama kali) tidak ada akhirnya, dia memiliki dua mata, dua telinga, memiliki bau baik harum dan bau busuk. Sifat ruh (tubuh halus) tidak sama dengan sifat badan kasar manusia.

---

[19] Yang dimaksud 'mengingkari' dalam konteks ini adalah orang yang mengingkari adanya siksa kubur.

Dalam sebuah ungkapan Bilal berkata, "Wahai Rasulullah, Dia mengambil jiwaku dan jiwamu!" Rasulullah berkata, "Bandingkan dengan perkataan Zaid ibn Aslam ketika mengungkapkan, "Wahai manusia, Allah telah mengambil nyawa-nyawa kita. Seandainya Allah berkehendak maka Dia akan mengembalikannya kepada kita pada tempat lain."

Rasulullah saw bersabda, "Ruh ketika dicabut diikuti oleh pandangan mata."

Dalam riwayat lain Beliau bersabda, "Demikianlah ketika pandangan matanya mengikuti jiwanya (*nafs*)." Itulah maksud penjelasan yang sangat jelas.

Banyak sekali pendapat tentang pengertian 'ruh'. Yang paling dianggap benar adalah pendapat Mazhab Ahlusunnah, yang mengatakan bahwa ruh adalah *'jisim'*.

Allah SWT berfirman: *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya.* (QS. az-Zumar: 42)

Sedangkan ahli Takwil berpendapat bahwa ruh atau arwah adalah seperti pada firman Allah SWT: *Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan.* (QS. al-Waqi'ah:83), yakni, "Jiwa atau ruh yang keluar dari jasadnya ketika mati."

Itulah sifat ruh, kami tidak bermaksud menunjukkan ayat Al-Qur'an yang mendukung pendapat mereka.

Seperti kata penyair:

Ketika suatu hari berbunyi nafas di tenggorokannya

Dan dadanya menjadi sesak

Orang yang mengatakan bahwa ruh mengalami kematian dan kebinasaan adalah orang yang ingkar. Demikian pula orang yang mengatakan bahwa ruh mengalami reinkarnasi, yaitu ketika dia keluar dari jasad seseorang, maka ruh itu akan menitis kepada yang lain; bisa kepada keledai, anjing, dan sebagainya. Jiwa dijaga oleh Allah, sehingga ada yang mendapat nikmat dan ada yang mendapat siksa, *insya Allah* nanti diterangkan lebih lanjut.

Pasal Kedua: Antara Ruh dan Jasad

Percaya kepada siksa kubur dan fitnahnya hukumnya wajib dan membenarkannya merupakan keharusan, sesuai yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Allah SWT menghidupkan kembali seorang *mukallaf* (yang telah dikenai tanggung jawab agama) dalam kuburnya serta diberi akal kembali kepadanya, sehingga dia bisa hidup kembali dan memahami apa

yang ditanyakan dan bisa menjawabnya, memahami apa yang diberikan dan dijanjikan kepadanya, baik berupa penghormatan maupun kehinaan.

Banyak hadits pilihan Nabi *-semoga Allah memberikan kesejahteraan dan keselamatan kepada beliau dan keluarganya sepanjang siang dan malam-*. Inilah pendapat mazhab Ahlusunnah dan para ulama. Para sahabat yang diturunkan Al-Qur'an dalam bahasa mereka dari Nabi mereka tidak mempunyai pemahaman lain dari yang telah kami kemukakan. Demikian pula para *tabi'in* yang datang sesudah mereka dan seterusnya.

Ketika Nabi mengabarkan tentang ujian terhadap mayat dalam kuburnya dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, Umar ibn al-Khatthab ra bertanya, "Ya Rasulullah, apakah akal kita akan dikembalikan?" "Beliau menjawab, "Ya." Kemudian Beliau berkata, "Demi Allah, jika mereka bertanya kepadaku, maka aku akan balik bertanya kepada mereka berdua. Aku akan berkata, "Tuhanku Allah, maka siapakah Tuhan kalian?"

Dalam kitab *Nawadir al-Ushul* at-Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw suatu hari menyampaikan tentang keberadaan dua malaikat penguji dalam kubur. Umar ibn al-Khatthab ra lalu bertanya, "Ya Rasulullah, apakah akal kita akan dikembalikan lagi?" Beliau menjawab, "Benar, seperti keadaan kalian sekarang."

Terdapat sebuah riwayat dari Sahl ibn 'Ammar, dia bercerita: Aku bermimpi bertemu Yazid ibn Harun sesudah dia meninggal. Aku lalu bertanya kepadanya, "Apa yang telah diperbuat Allah terhadapmu?" Dia mengatakan bahwa dia didatangi dua malaikat yang kasar dan kejam. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Apa agamamu? Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu?" Dia lalu berkata, "Maka aku pegang jenggotku dan menjawab seperti ini, "Sungguh aku sudah mengajarkan banyak orang jawabannya selama delapan puluh tahun!" Lalu kedua malaikat itu langsung pergi sambil bertanya, "Apakah engkau sudah menuliskannya dari Huraiz ibn Utsman?" Aku menjawab, "Memang." Keduanya berkata, "Dia membenci 'Ali, maka Allah juga membencinya."

Dalam hadits al-Barra' ada ungkapan, "Ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya." Ada yang berpendapat bahwa pertanyaan dan siksa kubur hanya terjadi pada ruh, sedangkan jasad tidak. Hal yang kami kemukakan pada pasal pertama ini lebih *shahih, walllahu a'lam.*

Pasal Ketiga: Tidak Bisa Dipahami Secara Hakiki?

Orang-orang kafir mengingkarinya, termasuk orang-orang yang terpengaruh dengan paham filsafat Yunani di kalangan Islam. Mereka

menyatakan bawah siksa tidak ada hakikatnya, dan mereka memaparkan alasan sebagai berikut:

Jika kita membuka kuburan, maka kita tidak menemukan malaikat yang buta dan tuli memukuli manusia dengan dengan palu besi. Kita juga tidak melihat ular, api, atau ular besar. Demikian pula kalau kita membuka kuburan seseorang, kita melihat keadaannya tetap seperti itu, tidak ada yang hilang atau berubah. Jadi bagaimana mungkin dia didudukkan. Seandainya kita taruh air raksa di antara kedua matanya, maka keadaan air raksa tetap seperti itu. Lalu mana mungkin dia duduk dan dipukul sedangkan tubuhnya tidak bercerai-berai? Jadi bagaimana dia didudukkan atau dilapangkan kuburnya? Lahadnya tetap sempit dan luasnya tetap. Lantas bagaimana kuburannya menjadi luas atau diluaskan oleh malaikat yang menanyainya?" Semua itu adalah isyarat yang menunjukkan keadaan-keadaan ruh tersebut secara ruhani.

Jawaban terhadap Pendapat mereka:

Kami meyakini hal yang telah kami sampaikan. Demi Allah Yang Maha Memperbuat apa yang diinginkan-Nya, baik memberikan siksa atau kenikmatan. Yang berkuasa memalingkan pandangan kita dari semua itu, bahkan menghilangkannya dari kita semua. Allah sanggup melakukan semuanya karena Dia Mahakuasa untuk melakukan segala hal. Sekalipun kita ingin menaruh air raksa pada kedua matanya, kemudian kita baringkan dia kembali dan air raksa itu kita letakkan lagi pada tempatnya. Atau mungkin kita perdalam atau perluas kuburannya hingga memungkinkannya untuk berdiri di dalamnya, lebih daripada sekedar duduk. Atau kita perluas kuburannya sampai dua ratus hasta yang lebih dari sekedar tujuh puluh hasta, maka Allah Yang Mahasuci lebih mampu daripada kita untuk melapangkan kuburannya, jauh lebih kuat dari kita, lebih cepat dan lebih sempurna perhitungan-Nya.

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yaa sin: 82).

Sepertinya orang-orang yang berkata demikian tidak percaya pada Tuhan. Ketika kita membongkar kuburnya, maka Allah mengembalikan keadaannya seperti sedia kala. Sekalipun mayat seseorang hanya diletakkan, tidak ada halangan bagi malaikat untuk mendatanginya dan menanyainya yang tidak diketahui oleh orang-orang yang hadir kedatangan mereka. Dia menjawab pertanyaan kedua malaikat tersebut. Misalnya: dua orang yang sedang tidur, satu orang mendapat mimpi nikmat sedang yang lainnya mendapat mimpi siksa, tidak seorangpun yang dapat merasakan keadaan keduanya secara pasti di antara orang-orang yang memperhatikannya.

Kemudian ketika mereka bangun keduanya sama-sama memberitahukan keadaan yang mereka alami.

Beberapa ulama berpendapat:

Ada beberapa kemungkinan untuk menafsirkan (menakwilkan) ungkapan 'malaikat masuk ke dalam kubur':

Pertama, malaikat datang ke kuburnya atau dari atas ahli kubur. Ahli kubur tersebut merasakan kehadiran mereka tanpa mengetahui asal tempat mereka masuk dan mendekatinya.

Kedua, boleh jadi malaikat mengitari bagian-bagian (kuburannya) dan masuk dari lubang kubur hingga sampai ke tempat ahli kubur tanpa menggali (mungkin menggalinya), lantas Allah mengembalikan keadaannya seperti semula dengan cara yang tidak diketahui oleh manusia di dunia. Mungkin juga malaikat masuk dari bawah kuburannya dari beberapa jalan masuk yang tidak ada petunjuk bagi manusia untuk mengetahuinya. Bila kita ingin melogikakannya, mungkin hanya ini yang bisa kita katakan.

Kesimpulan: Keadaan alam kubur dan penghuninya sangat berbeda dengan keadaan kita di dunia. Tidak ada perselisihan pendapat tentang hal ini. Seandainya Nabi Muhammad tidak memberitahu kita, maka kita tidak akan pernah tahu tentang hal tersebut.

Jika mereka (para pengingkar) berpendapat bahwa setiap hadits yang tidak sesuai dengan rasio manusia harus ditolak dan disalahkan (ketidaksesuaian tersebut) kepada peramainya, lalu bagaimana dengan nasib orang mati yang disalib dalam waktu lama dan ia tidak masuk kubur? Bagaimana cara malaikat menanyainya? Apakah juga seperti hadits itu? Mayat yang tidak bisa menjawab pertanyaan orang (yang hidup) dan tidak bergerak. Orang yang mati diterkam oleh binatang buas, dipatuk oleh burung, dan terpisah-pisah badannya di dalam perut burung itu, berada dalam perut ular, dalam lambung, pencernaan, atau di dalam jalan angin binatang-binatang itu, maka bagaimana mengumpulkan badannya yang sudah bercerai-berai tersebut? Bagaimana melukiskan pertanyaan malaikat terhadap orang yang kondisinya seperti ini? Atau bagaimana menggambarkan kubur sebagai sebuah taman (di antara taman surga) atau jurang (di antara jurang-jurang neraka) dengan kondisi seperti ini?

Terdapat empat pendapat berkenaan dengan hal tersebut:

Pertama: orang-orang yang dianugerahi ini adalah orang yang datang dengan shalat lima waktu. Tidak ada jalan bagi kita, kecuali yang mereka (para perawi) sampaikan kepada kita.

Kedua: hal yang disampaikan oleh ulama *lisanul ummah*, yakni orang-orang yang dikuburkan ditanya dalam kuburnya dan Allah menjadikan hijab

(penghalang) yang menghalangi orang-orang yang masih hidup di dunia untuk mengetahui apa yang terjadi dengan mereka, sebagaimana terhalangnya mereka melihat malaikat serta nabi-nabi mereka. Orang-orang yang mengingkarinya berarti mengingkari turunnya Jibril as kepada para Nabi as. Allah SWT berfirman (tatkala menggambarkan sifat-sifat setan): *Sesungguhnya ia dan pengikutnya-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang tidak bisa kamu lihat.* (QS. al-A'raf: 27)

Ketiga: Beberapa ulama berkata: tidak sulit bagi Allah mengembalikan kehidupan kepada orang yang mati digantung, sedangkan kita tidak mengetahuinya sebagaimana kita menganggap orang yang pingsan sudah mati, demikian pula orang yang terdiam lalu kita mengafaninya karena dianggap mati. Sedangkan orang-orang yang terpisah-pisah badannya, maka tidak sulit bagi Allah untuk menghidupkannya kembali.

Menurutku, Allah mengembalikannya seperti semula. Seperti yang Allah perbuat terhadap orang yang mati terbakar menjadi abu, lalu kita buang abu itu hingga diterbangkan angin (hadits), dan disebutkan di dalamnya: Allah memerintahkan bumi untuk mengumpulkannya sehingga jasadnya berkumpul kembali, dan Allah memerintahkan laut untuk mengumpulkan jasadnya sehingga jasadnya berkumpul kembali. Lalu Allah bertanya, "Apa yang menyebabkanmu melakukannya?" Dia menjawab, "Aku takut kepadamu!" (HR. al-Bukhari-Muslim)

Dalam Al-Qur'an juga ada kisah tentang Ibrahim yang ingin mengetahui cara Allah menghidupkan orang mati: *[Kalau demikian] ambillah empat ekor burung.* (QS. al-Baqarah:260) lalu sembelih dan pisah-pisahkan bagian tubuhnya, maka seluruh bagian tubuh itu kembali bersatu utuh.

Keempat: Abu al-Ma'ali memberikan komentar yang memuaskan kita: Pertanyaan yang diajukan kepada bagian-bagian (tubuh) itu melalui hati atau anggota badan lainnya (sehingga Allah menghidupkannya) dan diajukan pertanyaan tersebut kepadanya. Tidak mustahil hal tersebut bisa diterima oleh akal.

Para ulama kita berkata: kedua hal ini hampir sama dengan debu yang dikeluarkan oleh Allah dari tulang sulbi Nabi Adam as, dan Allah mempersaksikan kepada mereka, "Bukankan Aku Tuhanmu," mereka menjawab, "Benar!"

Pasal Keempat: Nasib Anak Kecil?

Jika mereka menanyakan bagaimana halnya terhadap anak-anak kecil! Maka kami katakan bahwa mereka diperlakukan seperti orang dewasa dan diberi akal yang sempurna sehingga mereka mengetahui tempat tinggal dan

kesenangan hidup mereka. Mereka diberi ilham untuk menjawab pertanyaan yang diajukan terhadap mereka. Ini sesuai dengan maksud teks *hadits* yang nampak. Ada juga hadits yang menyatakan bahwa mereka dirangkul oleh kubur (sebagaimana terjadi pada orang dewasa), seperti yang dipaparkan sebelumnya.

Hannad ibn as-Sariy menceritakan sebuah riwayat dari Abu Muawiyah dari Yahya ibn Sa'id ibn Musayyib dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Ketika anak kecil itu dishalatkan sedangkan ia tidak pernah melakukan dosa sedikitpun, kita tetap berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah dia dari siksa kubur!"

Pasal Kelima: Apa Maksud Kubur sebagai Liang Neraka dan Surga?

Jika mereka menanyakan takwil (apa yang dimaksud) ungkapan hadits bahwa kuburan bisa jadi 'sebuah jurang atau lubang di antara jurang neraka atau sebuah taman di antara taman-taman surga'? maka kami katakan: ungkapan tersebut mengandung pengertian hakiki (sebenarnya), bukan majazi (kiasan). Kuburan seorang Mukmin dipenuhi oleh tanaman hijau.

Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash dalam keterangannya mengatakan yaitu tumbuh-tumbuhan yang baunya harum, sama dengan orang kafir yang mendapat hamparan (tempat tidur) dari batu neraka.

Tapi ada juga sebagian ulama yang memahaminya dengan pengertian *majazi* (metafora). Adapun yang dimaksud dengan pertanyaan yang ringan atas orang Mukmin, diberi kemudahan dan keamanan di dalamnya, kehidupan yang menyenangkan yang digambarkan seperti 'surga' merupakan *tasybih* (perumpamaan) dari surga yang sebenarnya yang penuh dengan kenikmatan dan taman-taman yang hijau. Seperti perkataan "Fulan berada di 'surga'" yang mengandung arti bahwa kehidupannya diliputi oleh kesenangan dan keselamatan.

Jadi orang Mukmin (dalam kuburnya) mendapat kehidupan yang baik dan menyenangkan. Allah mengangkat hijab dari kedua matanya sehingga dia bisa melihat sejauh pandangannya (sebagaimana telah disebutkan dalam hadits). Jurang neraka maksudnya adalah jepitan kubur, pertanyaan yang sulit, ketakutan, dan segala kesusahan yang ada terhadap orang kafir dan orang yang melakukan dosa besar. Allah lebih mengetahuinya.

Pendapat pertama lebih *shahih* karena Allah Yang Mahasuci dan rasul-Nya selalu memberitahukan sesuatu yang hak (penuh kebenaran) dan tidak ada sesuatupun yang mustahil bagi-Nya.

Pasal Keenam: Tidak Bisa Dilogikan Begitu Saja

Dalam kitab *at-Tamhid,* Abu Umar meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas ra yang mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Umar ibn al-Khatthab ra berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya rajam adalah sesuatu yang hak, maka kalian jangan melaknat aku dengannya. Rasulullah telah memberikan teladan, beliau pernah melakukan rajam. Abu Bakar ra juga pernah melakukannya dan kami benar-benar akan melakukannya sesudah mereka berdua. Akan muncul di tengah-tengah umat ini orang-orang yang mendustakan rajam, Dajjal, terbitnya matahari dari barat, mengingkari azab kubur, syafa'at, serta mendustakan kaum yang akan keluar dari neraka sesudah dibakar (dihapuskan) dosa mereka.

Para ulama –semoga Allah merahmati mereka-berkata: Mereka adalah kelompok Qadariyah dan Khawarij dan para pengikutnya. Mereka memiliki perselisihan tajam sehingga terpecah dalam banyak golongan.

Abu al-Hudzail dan Bisyr menyatakan bahwa hal tersebut berada di luar rangkaian keimanan. Siksa tersebut terjadi antara dua tiupan dan pertanyaan malaikat hanya terjadi pada saat-saat tersebut.

Al-Balkhi dan al-Jubba'i (serta anaknya) mengakui siksa kubur, tapi hanya orang kafir dan orang fasik, dan tidak terjadi kepada orang beriman.

Sebagian besar golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa tidak boleh memberikan nama pada malaikat-malaikat Allah dengan nama 'Munkar dan Nakir'. Agaknya pengertian 'Munkar' adalah orang yang gagap atau sulit perkataannya ketika bertanya. Dan dua malaikat yang memotong pembicaraannya disebut dengan Nakir.

Shaleh berkata, "Siksa kubur mungkin saja ada (jaiz), yang terjadi atas orang mati, tetapi ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya. Mayat mungkin merasakan sakit dan mengetahuinya. Itulah pendapat golongan al-Karamiah.

Beberapa kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah menyiksa mayat dalam kuburnya, sehingga mereka mengalami kepedihan, tapi mereka tidak merasakannya. Mereka meyakini bahwa cara mayat disiksa seperti orang yang sedang mabuk atau pingsan, sehingga ketika dipukul dia tidak merasa kesakitan. Ketika sadar mereka baru merasakannya.

Sebagian kecil golongan Mu'tazilah (seperti Dhirar ibn Amru, Bisyr al-Murisi, Yahya ibn Kamil) tidak meyakini sama sekali adanya azab kubur. Mereka berkata, "Orang yang mati tetap mati di kuburnya sampai hari berbangkit."

Kalau kita merujuk kepada hadits-hadits tadi, maka sangat jelas kerancuannya.

Allah SWT berfirman: *Diperlihatkan kepada mereka neraka tiap pagi dan petang.* (QS. Ghafir: 46)

Nanti akan dikemukakan beberapa hadits untuk menambah penjelasannya. Kepada Allah kita mohon taufik dan perlindungan-Nya, dan Allah lebih mengetahui.

Bentuk Malaikat Munkar dan Nakir serta Bentuk Pertanyaan Kubur

Dalam hadits riwayat at-Tirmidzi (disebutkan sebelumnya) dinyatakan bahwa kedua malaikat (Munkar dan Nakir) berwarna hitam kebiru-biruan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ma'mar dari Umar ibn Dinar dari Sa'ad ibn Ibrahim dari 'Atha' ibn Yasar menyebutkan bahwa Rasulullah saw bertanya kepada Umar, "Apa yang akan kau perbuat Umar, jika Munkar dan Nakir datang kepadamu ketika kamu telah mati dan kaummu meninggalkanmu. Mereka mengukur galian tanah untukmu seluas tiga hasta satu jengkal kali satu hasta satu jengkal, lantas kamu mereka mandikan, kafani, dan memberi harum-haruman. Lalu mereka membawamu ke kubur dan meletakkannya di dalamnya, kemudian menimbunimu dengan tanah? Manakala mereka telah berpaling darimu, datang malaikat Munkar dan Nakir yang suaranya laksana petir yang menggelegar, sorotan matanya bagaikan kilat yang menyambar, dan rambutnya menjulur sampai ke tanah. Keduanya memegang palu besi yang tidak sanggup diangkat oleh seluruh manusia di bumi." Umar menjawab, "Ya Rasulullah, kami ini berbeda-beda tampil, maka apakah kita akan dibangkitkan seperti sedia kala?" Nabi saw menjawab, "Ya." Ia berkata, "Kalau begitu, aku meminta petunjuk darimu."

Ada sebuah hadits yang dikutip dari Ibnu 'Abbas ra (berkenaan dengan berita Isra') yang menyatakan bahwa Nabi saw berkata:

Aku bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka?" Jibril menjawab, "Mereka adalah Munkar dan Nakir yang mendatangi setiap manusia ketika diletakkan dalam kuburannya sendiri. Lantas aku berkata, "Wahai Jibril, terangkan padaku bentuk keduanya?" Dia menjawab, "Memang, aku belum menerangkan kepada engkau panjang dan luas kedua Malaikat itu!" Lalu Jibril menjelaskan bentuk kedua Malaikat tersebut yang sangat menyeramkan. Suara mereka seperti petir yang menggelegar, mata mereka laksana kilat yang menyambar, taring mereka seperti tanduk banteng, dari mulut, hidung, dan telinga mereka keluar lidah api, bumi menjadi bersih oleh sapuan rambut mereka, dan mereka lubangi bumi dengan kukunya. Masing-masing memegang tongkat besi yang seandainya seluruh penghuni bumi bersatu maka tidak mampu menggerakkannya. Keduanya mendatangi manusia (ketika diletakkan dalam kuburannya sendirian). Lalu memasukkan ruh ke dalam jasadnya dengan izin Allah SWT, menyuruhnya duduk, dan

membentaknya secara keras sehingga tulang-tulangnya bergetar, menghentikan persendiannya dan membuatnya jatuh pingsan.

Kemudian keduanya menyuruh orang itu duduk dan berkata, "Sekarang engkau berada di alam barzakh. Renungkan keadaanmu dan kenali tempatmu!" Kemudian keduanya kembali membentaknya, dan berkata, "Beginilah keadaanmu setelah meninggalkan dunia. Telah diperlihatkan kepadamu tempat kembalimu, maka beritahu kami siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?"

Jika dia orang yang beriman kepada Allah, maka Allah akan mengajarkan jawabannya, sehingga dia akan berkata, "Tuhanku Allah, nabiku Muhammad, agamaku Islam." Kemudian keduanya menghardiknya sehingga seluruh persendiannya terpisah dan semua urat tubuhnya terputus, lalu mereka berkata, "Apakah yang akan kamu katakan?" Maka Allah menetapkannya dengan perkataan yang tetap (iman) pada kehidupan dunia maupun akhirat, memberikannya keamanan dan perlindungan sehingga dia tidak merasa takut.

Tatkala Allah berbuat demikian terhadap hambanya yang Mukmin, Mukmin itu senang terhadap keduanya dan menyambut mereka dengan tantangan. Mukmin itu akan berkata kepada kedua malaikat tersebut, "Kalian mencoba menakut-nakutiku supaya aku takut terhadap Tuhanku dan kalian ingin agar aku mengambil penolong selain Dia. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhan kalian berdua dan Tuhan semua makhluk! Muhammad nabiku dan Islam agamaku?"

Kemudian kedua Malaikat itu kembali membentaknya dan menanyakan hal itu kepadanya. Mukmin tersebut menjawab, "Tuhanku Allah, Pencipta langit dan bumi, hanya kepada-Nya aku menyembah dan aku tidak pernah menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. "Apakah kalian ingin memalingkan *ma'rifah* dan ibadahku kepada-Nya? "Dialah Allah, tak ada Tuhan selain Dia."

Beliau berkata, "Saat itu dia mengulangi jawabannya sebanyak tiga kali dengan tawadhu' (rendah diri) yang membuat keduanya senang dengan Mukmin itu, sebagaimana keluarganya cinta kepadanya ketika di dunia. Kedua Malaikat itu tertawa padanya dan berkata kepadanya, "Engkau benar! Allah telah menyenangkan dirimu dan menetapkan ucapanmu. Bergembiralah dengan surga dan kemuliaan dari Allah!"

Kemudian mereka melapangkan kuburannya sejauh penglihatannya dan membukakan pintu surga untuknya, dan masuk ke dalam kuburannya angin surga yang baunya harum semerbak, serta keindahannya menunjukkan kemuliaan yang diberikan Allah SWT. Tatkala Mukmin itu melihat semuanya, dia yakin dengan keberuntungan yang diperolehnya, maka dia memuji Allah. Di samping itu, dia diberi hamparan (tempat tidur) sutera

tebal dari surga. Kedua malaikat itu juga memasangkan penerangan nur di dekat kepala dan kedua kakinya yang menyinari kuburannya. Kemudian masuk lagi ke dalam kuburannya angin sejuk lain yang membuatnya mengantuk dan tertidur. Kedua Malaikat itu lalu berkata, "Tidurlah laksana tidurnya pengantin yang sangat menggembirakan, tiada ketakutan, dan kesedihan atasmu!"

Setelah itu datang seorang laki-laki shalih yang tampan sekali serta baunya sangat wangi (yang berada di dekat kepalanya) ke dalam kuburnya. Mereka berkata, "Inilah amal shalihmu! Allah telah merubahnya bagimu dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan baunya yang sangat harum membuatmu senang dalam kuburku. Sekarang kamu tidak sendirian lagi! Tidak akan datang kepadamu singa dan semua binatang yang menyakitimu! Allah tidak akan menelantarkanmu dalam kuburmu, tidak pula pada tempat-tempat lain di akhirat nanti sampai kamu memasuki surga-Nya dengan rahmat-Nya. Tidurlah dengan bahagia, engkau telah beruntung dan mendapat tempat kembali yang sebaik-baiknya. Kemudian keduanya mengucapkan salam kepadanya dan pergi darinya."

Dia juga menyebutkan hadits (berkenaan keadaan orang kafir dalam kubur) serta mengatakan kehinaan yang besar dan siksa yang pedih dalam kuburnya. Sudah cukup rasanya dipaparkan kepada Anda tentang ini.

Aku katakan bahwa hadits ini (walaupun hanya disandarkan kepada isi perkataannya karena diriwayatkan dari 'Amru ibn Sulaiman dari Dhahhak ibn Muzahim) merupakan hadits yang menetapkan keadaan-keadaan yang jelas sekaligus mengandung hal-hal yang bisa ditafsirkan.

Nama Dua Malaikat Penguji dan Penimpa Musibah Kubur

Penjelasan tentang perkataan: 'Datang kepada engkau dua (malaikat penguji) kubur, yakni Munkar dan Nakir'.

Keduanya dinamakan 'dua penguji kubur' karena dalam bertanya disertai dengan bentakan. Rupa keduanya sangat juga menyulitkan. Bukankah terlihat dari nama keduanya 'Munkar dan nakir'?" Keduanya dinamakan seperti itu karena rupanya yang tidak sama dengan manusia, tidak sama dengan malaikat lainnya, burung, hewan ternak, atau singa. Mereka adalah makhluk yang diciptakan dan tidak ada orang yang senang melihat wajah keduanya. Allah menjadikan keduanya bagi orang Mukmin, untuk memberikan kesenangan terhadap orang Mukmin dengan meneguhkan (keimanannya) dan memberikan pertolongan terhadapnya. Sebaliknya, menjadi pembuka aib bagi orang munafik di alam barzakh, sebelum dia dibangkitkan, sampai azab menimpa mereka. Hal tersebut diriwayatkan oleh Abu Abdullah at-Tirmidzi.

Bagaimana Cara Mereka Berdua Bertanya kepada Banyak Mayat?

Jika seseorang bertanya, "Bagaimana kedua malaikat itu berbicara kepada semua orang mati, sedangkan tempat (kuburan) mereka berbeda-beda dan saling berjauhan, pada saat yang sama, padahal tubuh mereka tidak berada pada dua tempat secara bersamaan. Dan bagaimana amal seseorang bisa berubah sementara dia berada dalam satu badan?"

Jawaban Pertama: Apa yang disebutkan dalam hadits ini tentang tubuh mereka yang besar, maka mereka berbicara kepada manusia yang banyak dengan tujuan yang sama terhadap mereka dengan satu kali pembicaraan: satu kali pembicaraan, tapi setiap orang menyangka bahwa si pembicara hanya berbicara kepada dirinya seorang. Allah menghalangi ahli kubur untuk mendengar tanya jawab malaikat dengan ahli kubur lain. Dia hanya mendengar pembicaraannya dengan dua malaikat itu, walaupun mereka dikuburkan dalam satu kubur.

Sudah dikemukakan bahwa siksa kubur dapat didengar oleh semua makhluk, kecuali jin dan manusia. Allah SWT mendengar semua yang dikehendaki-Nya dan Dia Mahakuasa atas segalanya.

Jawaban Kedua: Allah memberikan ganjaran kepada segala perbuatan manusia, baik maupun buruk. Jiwa seseorang menjadi permata kalau sebelumnya bukan permata.

Dalam sebuah hadits *shahih* ada contoh seperti ini, "Akan datang kepadanya maut laksana seekor domba jantan yang putih kehitam-hitaman yang berhenti pada suatu jalan, kemudian dia disembelih."

Sesuatu yang mustahil bila maut berubah jadi domba, karena maut adalah sifat. Namun maksudnya adalah: Allah menciptakan tubuh yang dinamakan dengan maut, lalu disembelih di antara surga dan neraka.

Semua yang kami sebutkan ini (bila ada yang menakwilkannya) sesuai dengan semua yang sudah kami jelaskan sebelumnya. Allah SWT lebih tahu dan nanti akan diterangkan lebih lanjut, *insya Allah.*

Ukuran Luas Kuburan Orang Mukmin Tergantung Amalnya

Dalam hadits al-Bukhari disebutkan "*Dilapangkan kuburannya seluas tujuh puluh hasta.*" Sementara dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan seluas "*tujuh puluh hasta kali tujuh puluh hasta.*"

Dalam hadits al-Bara' disebutkan "*sejauh pandangannya.*"

Dalam sebuah riwayat dari Ma'bad dari Ma'azah, dia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah ra, "Sudikah Anda memberitahu kami tentang apa

yang akan terjadi pada kubur-kubur kami? "Beliau menjawab, "*Jika dia orang Mukmin maka kuburannya dilapangkan seluas empat puluh hasta.*"

Menurutku, hal ini terjadi karena sebelumnya kuburannya dirasakan sempit sesudah dia berhasil menjawab pertanyaan malaikat. Aku mendengar beberapa ulama berkata: Suatu saat seorang penggali kubur di pekuburan Mesir di distrik Qarafah sedang menggali beberapa kuburan. Sesudah selesai menggali tiga buah kuburan, tiba-tiba dia mengantuk. Dalam tidurnya dia bermimpi melihat dua malaikat turun dan berhenti pada kuburan yang pertama. Salah seorang Malaikat itu berkata kepada kawannya, "Tulislah satu farsakh[20] (untuk kubur ini)!" Kemudian mereka berhenti pada kuburan yang kedua. Kemudian berkata lagi kepada kawannya, "Tulislah satu mil!" Lalu melanjutkannya pada kuburan yang ketiga, dan berkata, "Tulislah satu *fatrah* (kurang dari sejengkal)!" Kemudian orang itu terbangun. Lalu datanglah mayat seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, tapi dia menyukainya dan laki-laki itu dikuburkan pada kuburan yang pertama. Kemudian datang lagi mayat seorang laki-laki lain dan dikuburkan pada kuburan yang kedua. Terakhir datang mayat seorang perempuan cantik yang merupakan tokoh masyarakat di Mesir yang dikelilingi oleh banyak orang, lalu dikuburkan pada kuburan yang ketiga yang sangat sempit. Luasnya hanya satu *fatrah.*

Satu *fatrah* seukuran jarak antara ibu jari dan telunjuk. Kita berlindung kepada Allah dari kuburan yang sempit serta siksaannya.

Siksa Kubur adalah Benar Keberadaannya, sedangkan Kaum Kafir Berbeda Kadar Siksaan serta Kesempitan Kuburannya

Allah SWT berfirman: *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.* (QS. Thaha: 124).

Abu Sa'id al-Khudri dan Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa kata ضَنْكًا artinya sempitnya siksa kubur. Allah SWT juga berfirman dalam ayat lain, antara lain: *Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu.* (QS. ath-Thur: 47) Maksudnya adalah azab kubur, karena Allah menyebutkan pada ayat sebelumnya: *Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari [yang dijanjikan kepada] mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan.* (QS. ath-Thur: 45) Yaitu hari yang lain dari hari-hari di dunia, yang menunjukkan bahwa azab yang menimpa mereka adalah azab kubur. Demikian pula pada ayat: *Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* (QS. al-Anfal: 34), karena dia bersifat gaib.

---

[20] Satu *Farsakh* artinya jarak kurang lebih 8 km atau 3, 5 mil

Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk, Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. (QS. Ghafir: 45-46)

Demikianlah siksa kubur di alam barzakh dan seterusnya. Ibnu 'Abbas ra memberikan komentar tentang firman Allah SWT: (كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ) artinya: *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatanmu itu].* (QS. at-Takatsur:3) maksudnya adalah siksa kubur dan (ثُمَّ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ) artinya: *Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.* (QS. at-Takatsur: 4) maksudnya siksaan di akhirat ketika dia mendapat siksaan. Jadi yang pertama dia disiksa dalam kubur dan yang kedua dia disiksa di akhirat. Jadi kedua siksaan itu berulang-ulang

Diriwayatkan dari Zarr ibn Jaisy dari 'Ali ra, beliau berkata, "Dulu kami ragu terhadap azab kubur sampai turunnya surah ini: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatanmu itu].* (QS. at-Takatsur: 1-3) Maksudnya azab kubur. Abu Hurairah ra berkata, "Orang kafir disempitkan kuburannya sehingga remuk tulang-belulangnya. Maksudnya kehidupan yang sempit."

Siksaan untuk Orang Kafir

Abu Hurairah ra meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Tahukan kalian untuk siapa ayat ini diturunkan? *Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.* (QS. Thaha: 124) Tahukah kalian siapa yang mendapat kehidupan yang sempit?" Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau saw bersabda, "Azab bagi orang kafir dalam kuburnya, demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya (Allah), orang kafir benar-benar akan dililit oleh sembilan puluh sembilan *at-taniin*? Tahukah kalian apakah *at-taniin* itu? yaitu sembilan puluh sembilan ular besar yang masing-masing memiliki sembilan kepala yang berdesis dalam tubuhnya yang menyengat dan mencabik-cabik tubuh sampai hari kiamat, dan dia dihimpun dalam kuburnya dalam keadaan buta."'

Abu Bakar ibn Syaibah menyampaikan sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, dia mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Orang kafir disiksa dalam kuburnya berupa sembilan puluh sembilan ular besar yang menyengat dan menggigitnya sampai hari kiamat. Jika satu ekor saja diletakkan di bumi, niscaya tidak satu pun tanaman yang tumbuh." (HR. Abu Bakar ibn Syaibah dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw)

Dalam sebuah hadits *mauquf* dari Abdullah ibn Umar ra, beliau berkata, "Orang kafir disempitkan kuburnya dan diberi ular yang badannya sebesar leher unta, yang akan memakan semua dagingnya. Dia juga dikirimi para malaikat yang tuli dan buta yang memukulnya dengan palu besi." Hadits ini sudah dikemukakan sebelumnya.

Jangan Anda mengira *—rahimakallah—* bahwa hadits-hadits tersebut bertentangan dengan hadits *marfu'* yang menyatakan: 'orang kafir disiksa dengan keadaan mereka yang buta dan tuli', karena saat itu siksaan bagi orang kafir berbeda-beda. Di antara mereka ada yang disiksa dengan satu macam siksaan, dan ada pula yang disiksa dengan berbagai macam siksaan. Juga tidak ada pertentangan antara siksaan dengan keadaan buta dan tuli tersebut dengan siksaan berupa ular besar yang mencabik-cabik dagingnya, karena kedua siksaan tersebut dapat berlangsung secara bergantian, sebagaimana diisyaratkan dalam Firman Allah SWT: *Inilah neraka Jahannam tempat disiksanya orang-orang yang berdosa, dan kadangkala mereka mengelilinginya antaranya [Jahannam] dan neraka Hamim."*

Suatu waktu mereka disiksa dengan memakan buah *zaqum* (makanan ahli neraka) dan pada waktu lain mereka diberi minuman berupa air yang sangat panas. Kadang dipukul dengan api neraka, dan kadang yang lain disiksa dengan kedinginan yang amat sangat. Ada pula yang diberi hamparan dari batu neraka, dan ada yang dikatakan (kepadanya), "Tidurlah kamu dalam keadaan digigit (ular)!"

'Ali ibn Ma'bad meriwayatkan sebuah hadits *mauquf* dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, "Apabila mayat telah diletakkan dalam kuburannya, maka datang seorang utusan (dari Tuhannya) untuk mengajukan pertanyaan kepada mayat itu, "Siapakah Tuhanmu?" Kalau dia orang yang teguh imannya, maka jawabannya tetap (beriman kepada Allah)." Dia berkata, "Allah Tuhanku!" Kemudian ditanyakan lagi, "Apakah agamamu?" Dia menjawab, "Islam!" Lalu ditanya lagi, "Siapakah Nabimu?" Dia menjawab, "Muhammad saw!" Sesudah itu dia merasa gembira dan orang itu menyampaikan kabar gembira kepadanya. Lantas dia berkata, "Biarkan aku kembali kepada keluargaku untuk memberitahukan kabar yang menggembirakan ini?" Tapi utusan itu berkata kepadanya, "Tidurlah dengan senang, Anda akan mendapat seorang teman sehingga mereka (keluarganya) tidak akan mendapatkan Anda!" Tapi jika dia termasuk orang yang durhaka atau kafir, maka apabila ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Dia akan menjawab, "Hah?" Dia terlihat sangat ketakutan. Kemudian dia dipukul dengan palu, yang suara pukulannya terdengar oleh semua makhluk, kecuali jin dan manusia. Juga dikatakan kepadanya, "Tidurlah kamu dengan keadaan *manhus* (digigit ular)."

Ahli bahasa menyatakan bahwa perkataan مهوس dengan س yang tidak bertitik mengandung pengertian 'seseorang yang disengat oleh ular yang menggigitnya'.

Hal ini diungkapkan oleh ar-Rajiz dalam sebuah syair:

Dia mempunyai dua buah tanduk yang besar

diliputi kemarahan karena sangat kelaparan

mengoyak segala yang kuat dengan gigitannya

mengelilingi seseorang seperti cahaya api unggun

Kadangkala orang yang digigitnya menjadi terbangun karena dahsyatnya rasa sakit yang dialaminya dan kadangkala dia tertidur seperti orang pingsan.

An-Nabighah menyampaikan dalam bait syairnya:

Aku merasa lelah seakan-akan kelemahan telah menguasaiku

Karena kekuatan racun yang ganas

Aku tidak dapat tidur dalam keindahan malam laksana perhiasan wanita

Yang bergemirincing di tangannya

Azab Kubur untuk Orang Kafir

Al-Wa'ili al-Hafiz (dalam kitabnya, *al-Ibanah)* menyampaikan riwayat dari Malik ibn Maghul dari Nafi' dari Ibnu Umar. Dia berkata, "Ketika kami lewat di dekat pekuburan Badar, tiba-tiba keluar seorang laki-laki dari dalam tanah dengan leher yang terbelenggu oleh rantai hitam. Dia berkata, "Hai Abdullah, beri aku minum!" Ibnu Umar berkata, "Aku tak tahu, ia memanggilku Abdullah karena mengenalku atau memang seperti seseorang memanggil Abdullah kepada orang lain."

Ibnu Umar melanjutkan penuturannya, "Ular besar yang berwarna hitam yang menahan ujung rantai itu berkata, "Jangan, jangan beri dia minum! dia orang kafir!?" Kemudian orang itu ditariknya hingga masuk kembali ke tanah. Peristiwa itu aku ceritakan kepada Rasulullah saw." Rasulullah berkata, "Kalau memang kau melihatnya, maka dia adalah Abu Jahal ibn Hisyam, musuh Allah. Ia disiksa seperti itu sampai hari kiamat!"

Kadar Azab Kubur yang Dialami Para Pendurhaka

Rasulullah saw bersabda, "Kebanyakan azab kubur disebabkan oleh kencing (yang tidak bersih atau tidak *istinja'*)." (HR. Abu Bakar ibn Syaibah dari Abu Hurairah ra.)

Ibnu 'Abbas ra meriwayatkan sebuah hadits: Ketika Nabi saw melewati dua kuburan, Beliau bersabda, "Mereka sedang disiksa, tetapi bukan karena dosa besar. Yang pertama disiksa karena dulu dia biasa berjalan dengan menyebarkan fitnah (mengadu domba), dan yang kedua disiksa karena dulu dia tidak membersihkan kencingnya. Lalu Beliau menyuruh seorang sahabat mengambil dahan pohon yang masih segar (lembab) lalu Beliau membelahnya menjadi dua bagian dan menancapkannya di atas kuburan mereka. Kemudian Beliau bersabda, "Semoga Allah meringankan siksaan keduanya, selama dahan pohon ini belum kering." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Dia dulu tidak bersuci setelah kencing (atau: bersuci dari kencingnya)."

Dalam kitab Abu Daud diungkapkan, "Dulu dia tidak menyiram kencingnya."

Menurut versi Hannad ibn as-Sariy diungkapkan, "Dia tidak bersuci dari air kencingnya".

Al-Bukhari berkata, "Keduanya disiksa bukan karena dosa besar, tapi dampaknya yang sangat besar."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Bakrah, dia berkata: Ketika aku dan seorang laki-laki berjalan bersama Rasulullah saw (Rasulullah berada di tengah-tengah kami). Beliau mendatangi dua buah kuburan lalu bersabda, "Kedua ahli kubur ini sedang disiksa dalam kubur mereka. Siapakah di antara kalian yang mau mengambilkan pelepah kurma untukku?" Aku dan temanku saling mendahului untuk mengambilnya. Lalu aku memperolehnya dan mengambil sebuah pelepah kurma dari batangnya. Kemudian aku mendatangi Nabi saw. Beliau lalu memotongnya menjadi dua bagian (dari atasnya) dan meletakkannya di atas kuburan mereka. Lantas Beliau bersabda, "Allah akan meringankan azab mereka selama pelepah korma ini masih segar (lembab). Mereka diazab karena melakukan *ghibah* (fitnah dan mengumpat) dan tidak membersihkan kencing (*istinja'*)."

Hadits ini dan hadits sebelumnya menunjukkan adanya keringanan (dari siksa kubur) karena sebuah ranting dapat meringankan siksa kubur selama dia masih segar, tidak lebih dari itu.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim (dari Jabir) hadits yang panjang, "Tatkala Beliau sampai kepadaku, Beliau berkata, "Wahai Jabir, perhatikan

tempat aku berdiri?" Aku menjawab, "Iya, wahai Rasulullah?" Kemudian Beliau bersabda, "Cari dua batang pohon, lalu ambil masing-masing satu rantingnya. Ketika engkau berdiri dekat tempat aku berdiri ini, tancapkan kedua ranting pohon itu dari sisi kanan dan kirimu!" Jabir berkata, "Aku langsung berdiri. Batu lalu aku pecahkan sehingga menjadi tajam, dan aku mencari dua batang pohon untuk aku potong (dengan batu tersebut) masing-masing sebuah ranting dari kedua pohon itu. Lantas aku berdiri dekat tempat berdiri Rasulullah dan menancapkan sebuah ranting dari kananku dan kiriku. Lalu aku berkata, "Aku telah melakukannya Rasullullah?" Saat itu Beliau menjawab, "Aku melewati dua buah kuburan yang penghuninya sedang disiksa. Aku ingin memberikan syafaatku kepada mereka untuk meringankan siksaan terhadap keduanya, selama kedua ranting pohon tersebut masih segar –lembab-." (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut ada penambahan pada ungkapan 'ranting yang segar' yaitu syafa'at Nabi saw'. Menurutku, hal tersebut menjelaskan bahwa kedua hadits tersebut mengandung dua persoalan berbeda, sebagaimana pendapat orang (pada umumnya) terhadap hal itu dan menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan.

Dalam hadits Ibn 'Abbas ra dan Abu Bakrah menyatakan adanya "sebuah ranting pohon yang dipotong menjadi dua bagian oleh Nabi dengan tangan Beliau, dan menancapkannya di atas kuburan mereka."

Hadits Jabir berbeda dari kedua hadits sebelumnya dan di dalam hadits itu tidak disebutkan penyebab mereka diazab.

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan sebuah hadits dari Ibn 'Abbas ra, dia berkata, "Syu'bah menyampaikan kepada kami dari A'masy dari Mujahid dari Ibn 'Abbas ra, beliau menyatakan bahwa suatu hari Rasulullah saw melewati dua buah kuburan. Lalu Beliau bersabda, "Kedua penghuni kuburan ini sedang diazab bukan karena dosa besar! Salah seorang dari mereka dulu sering memakan daging orang lain (*ghibah*), sedangkan yang satu lagi suka menyebarkan fitnah (mengadu domba). Kemudian Beliau menyuruh sahabat untuk mengambil sepotong pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua bagian. Beliau lalu meletakkannya di atas kuburan mereka masing-masing satu bagian, dan sesudah itu Beliau bersabda lagi, "Mudah-mudahan azab mereka diringankan selama pelepah kurma ini masih segar!"

Ada yang berpendapat mungkin kedua penghuni kuburan itu orang kafir. Mereka memberikan alasan dengan adanya ungkapan 'Mereka sedang disiksa bukan karena dosa besar'. Hal itu merupakan penambahan siksaan atas kekafiran dan kesyirikan mereka. Jika keduanya orang Mukmin, maka aku sampaikan bahwa mereka diazab karena telah berbuat suatu kesalahan, bukan karena faktor kekafiran, tetapi mereka belum bertaubat. Jika keduanya

orang kafir, maka keduanya diazab karena kedua dosa tersebut sebagai tambahan terhadap siksaan mereka karena kekafiran, kedustaan, dan semua kejahatan mereka. Kalau mereka memang orang kafir, maka sudah jelas bagi kita (siksaan yang akan ditimpakan pada mereka) dan Allah lebih mengetahui semuanya.

Pendapat yang menyatakan bahwa kedua penghuni kubur tersebut orang Mukmin mungkin pendapat yang banyak dipegang oleh kaum Muslim saat ini, seperti yang disebutkan Ibn Barjan dalam bukunya, *al-Irsyad al-Hadi ila at-Taufiq wa as-Sadad* (Petunjuk Allah kepada kebaikan dan kebenaran).

Aku tegaskan di sini, bahwa jelas kedua penghuni kubur tersebut orang Mukmin, sebagaimana diisyaratkan oleh zahir hadits-hadits tersebut, *wallahu a'lam.*

Ath-Thahawi pernah meriwayatkan sebuah hadits Nabi saw dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Jika seorang hamba Allah *'Azza wa Jalla* diperintahkan untuk disiksa dengan pukulan seratus kali dalam kuburnya, maka ia selalu meminta kepada Allah hingga berkurang hanya satu kali. Jadi ketika dipukul satu kali tiba-tiba kuburnya penuh dengan api. Setelah api itu hilang dia terbangun dan bertanya, "Mengapa kamu memukul aku? Dia menjawab, "Kamu pernah shalat tanpa wudhu', dan tidak menolong orang yang teraniaya."

Samurah ibn Jundub berkata:

Ketika Rasulullah selesai shalat, Beliau menghadapkan wajahnya kepada kami (para sahabat). Beliau bertanya, "Adakah salah seorang di antara kalian tadi malam bermimpi?" Lalu orang yang bermimpi menceritakan mimpinya kepada Beliau. Setelah mendengarnya Beliau mengucapkan masya Allah. Lalu suatu hari Beliau bertanya kepada kami, "Adakah di antara kalian yang bermimpi? Kami menjawab, "Tidak ada." Kemudian Beliau berkata, "Tetapi aku semalam mimpi didatangi dua orang yang menuntun tanganku dan membawaku sampai ke *al-Ardh al-Muqaddasah* (Palestina). Aku melihat seorang laki-laki sedang duduk dan seorang lagi berdiri sambil memegang sebuah bantolan besi yang dimasukkan ke dalam mulutnya hingga tembus tengkuknya. Demikian pula yang dilakukan oleh yang seorang lagi. Kemudian mulutnya menjadi utuh seperti semula, dan dia mengulangi perbuatan itu. Lantas aku bertanya, "Apakah ini?" Tapi kedua orang itu berkata, "Ayo jalan!" Maka kami terus berjalan hingga kami melihat orang yang sedang berbaring, sedangkan ada seseorang yang berdiri di atasnya sambil memegang kapak atau batu yang besar dan keras yang dipukulkannya ke kepala orang itu hingga remuk kepalanya. Ketika dia memukul kepala orang itu batu di tangannya jatuh menggelinding. Lalu dia memungutnya kembali, dan dia tidak kembali

sampai kepala orang tersebut utuh kembali. Lantas dia kembali lagi kepada orang itu untuk memukulnya lagi. Akupun kembali bertanya, "Apakah ini?" Tapi kedua orang itu tetap berkata, "Ayo jalan?" Kedua orang itu terus mengajakku berjalan. Kami pergi bersama-sama dan sampailah di suatu tempat seperti dapur api. Bagian atas dapur itu sangat sempit dan bawahnya sangat luas. Di sana terdengar suara pekikan orang-orang. Ketika menoleh ke dalamnya, kami melihat sekelompok laki-laki dan perempuan yang telanjang. Tiba-tiba datang semburan api dari bawah. Ketika semburan api itu mengenai mereka, mereka memekik dengan sekuat-kuatnya karena panasnya. Keduanya tetap berkata, "Ayo jalan?" Kami terus berjalan hingga bertemu dengan sebuah sungai yang airnya berwarna merah laksana darah, yang di dalamnya ada orang yang sedang berenang dan seorang lagi berdiri di tepinya sambil memegang batu yang senantiasa menghadap kepada orang yang berada dalam sungai tersebut. Ketika orang yang berada dalam sungai tersebut ingin keluar dari sungai itu, laki-laki itu melemparinya dengan batu yang dipegangnya tadi, sehingga laki-laki yang ada di sungai tadi kembali ke tengah-tengah sungai itu. Setiap kali laki-laki yang ada di sungai ingin keluar dari sana dia selalu dilempari batu oleh laki-laki yang ada di tepi sungai tersebut, sehingga dia tidak bisa keluar dari sana dan selalu kembali ke tempatnya semula (di tengah sungai). Aku kembali bertanya, "Apakah ini?" Tapi lagi mereka menyuruhku untuk segera meneruskan perjalanan.

Kemudian kami menyaksikan sebuah taman yang hijau ranau. Di dalamnya terdapat sebuah pohon besar dan di bawah pohon itu ada orang tua dan anak-anak yang banyak. Kemudian terlihat seorang laki-laki yang mengobar-ngobarkan api besar yang ada di hadapannya. Kedua orang itu lalu membawaku naik ke sebuah pohon dan masuk ke sebuah tempat yang tidak pernah aku lihat sama sekali sebagus itu sebelumnya. Di dalamnya ada orang tua, para pemuda dan pemudi, serta anak-anak. Kemudian keduanya membawaku keluar dari sana dan kembali menaiki sebuah pohon, setelah itu membawaku lagi memasuki tempat yang lebih indah dan bagus dari tempat yang tadi, yang dihuni oleh orang-orang tua serta orang-orang muda.

Kemudian aku berkata, "Kalian berdua telah mengajakku berkeliling malam ini, maka beritahu aku maksud kejadian-kejadian tadi?" Kedua orang itu menjawab, "Baiklah? Orang yang engkau lihat sedang merobek mulutnya dengan besi tadi adalah orang yang suka dusta dan berkata bohong (fitnah makar) sehingga tersebar kemana-mana. Keadaannya tetap seperti itu sampai hari kiamat. Orang yang dipukul kepalanya dengan batu hingga hancur adalah orang yang suka mengajarkan Al-Qur'an tapi dia mengabaikannya dan tidak mengamalkannya. Nasibnya tetap seperti itu sampai hari kiamat. Orang-orang yang engkau lihat dalam lubang tadi adalah para pezina, sedangkan orang yang di dalam sungai tadi adalah orang yang suka memakan riba. Orang tua yang ada di bawah pohon tadi adalah Nabi

Ibrahim, sedangkan anak-anak yang mengitarinya adalah anak-anak manusia (yang mati ketika masih kecil). Orang yang menghidupkan api tadi adalah malaikat penjaga neraka. Tempat pertama yang engkau lihat tadi adalah tempat orang Mukmin umumnya, sedangkan tempat kedua yang lebih baik dan bagus daripada yang pertama tadi adalah tempat bagi orang-orang yang syahid di jalan Allah. Aku adalah Jibril, sedangkan ini adalah Mikail. Mereka berkata, "Angkatlah kepalamu?" Lalu aku mengangkat kepalaku dan melihat di atasku seperti ada awan. Keduanya berkata, "Itulah rumahmu." Aku berkata, "Bisakah aku memasuki rumahku?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sisa umurmu masih ada. Jika sudah habis, maka engkau bisa memasukinya." (HR. al-Bukhari dari Samurah)

Kesimpulan

Para ulama *-rahimahumullah-* mengatakan: Dalam hadits al-Bukhari sangat jelas keadaan orang-orang yang mendapat azab dalam kubur mereka. Dalam hadits tersebut disebutkan adanya mimpi, sedangkan mimpi para nabi adalah wahyu, berdasarkan perkataan Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an: *Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.* (QS. ash-Shaffaat: 102) *Maka anaknya [Nabi Ismail] menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* (QS. ash-Shaffaat: 102)

Dalam hadits ath-Thahawi juga ada riwayat yang mirip dengan hadits tersebut, sekaligus sebagai bantahan terhadap golongan Khawarij dan orang-orang yang menganggap kafir terhadap orang Mukmin yang melakukan dosa.

Ath-Thahawi berkata, "Pada hadits tersebut ada isyarat yang menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dapat divonis sebagai orang kafir, karena kalau ada orang yang melakukan shalat tanpa berwudhu maka sebenarnya dia tidak shalat! Seandainya mereka orang kafir, maka doa mereka tidak akan didengar, karena Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: *Dan doa [ibadat] orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.* (QS. ar-Ra'du: 14)

Dalam hadits al-Bukhari-Muslim menyatakan bahwa membersihkan dan bersuci setelah buang air kecil hukumnya wajib! Sebab seseorang diazab jika meninggalkan sesuatu yang wajib! Menghilangkan semua najis juga kewajiban yang dikiaskan kepada (membersihkan) kencing tadi. Kebanyakan ulama berpendapat seperti itu. Ada juga hadits *shahih* dari Malik yang menegaskan hal ini yang disampaikan oleh Ibn Wahab, "Siapa yang shalat tapi tidak bersuci (setelah buang air kecil) berarti dia shalat tanpa *thaharah* (bersuci).

Penjelasan Terhadap Suatu Kekeliruan:

Ada beberapa sahabat kami –seperti yang dinukilkan kepada kami– menuturkan bahwa kuburan yang ditancapkan dahan pohon oleh Nabi saw adalah kuburan Sa'ad ibn Mu'adz. Pendapat ini keliru. Sesungguhnya yang benar hanyalah bahwa tanah kuburannya telah menekannya seperti yang kami sampaikan, kemudian dia mendapat keringanan. Faktor yang menyebabkan dia dihimpit oleh kuburnya seperti yang diceritakan dalam hadits riwayat Yunus ibn Bakrah dari Muhammad ibn Ishaq, dia mengatakan: Ummayyah ibn Abdullah meriwayatkan kepadaku bahwa dia telah menanyakan kepada beberapa orang keluarga Sa'ad, "Apakah sabda Rasulullah saw tentang hal ini telah sampai kepada mereka?" Lantas beliau menyampaikan pada kami bahwa Rasulullah saw telah ditanyai tentang hal itu, lalu menjawab, "Dia pernah beberapa kali lalai bersuci setelah buang air kecil."

Hannad ibn as-Sariy menyampaikan sebuah riwayat dari Ibn Fudhail dari Abu Tsufyan dari Hasan, dia berkata, "Ketika Sa'ad ibn Mu'adz terluka, Nabi saw menyuruh seorang perempuan mengobatinya. Dia wafat pada malam harinya, maka Jibril datang memberi kabar kepada Beliau. Jibril berkata, "Semalam telah meninggal seorang laki-laki di antaramu yang menggoncangkan Arsy karena kecintaannya untuk bertemu dengan Allah, yaitu Sa'ad ibn Mu'adz." Rasulullah lalu datang ke kuburannya dan mengucapkan takbir, tahlil, dan tasbih ketika akan pulang."

Hannad berkata: Ketika Beliau datang dari kuburannya, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat engkau berbuat seperti ini sama sekali sebelumnya?" Beliau menjawab, "Dia tadi dijepit oleh kuburnya dengan sekali jepitan sampai menjadi seperti sehelai rambut, maka aku berdoa kepada Allah untuk meringankan siksaannya, karena dia pernah tidak membersihkan kencingnya."

As-Sulimi Abu Muhammad Abdul Ghalib mengatakan (dalam bukunya), "Berita-berita tentang azab kubur tersebut telah tersebar sedemikian luas, di antaranya hadits Nabi mengenai Sa'ad ibn Mu'adz di bawah ini, "Tanah kuburnya telah menghimpitnya dengan sekali himpitan, sehingga tulang-belulangnya remuk." Para sahabat Rasulullah ra berkata, "Dia tidak disiksa sedikitpun karena suatu hal, kecuali dia pernah tidak membersihkan kencingnya dalam beberapa perjalanan."

Hadits Nabi saw yang menyebutkan 'kemudian diringankan siksaannya' merupakan dalil yang menunjukkan pengurangan siksaan tersebut, karena sesudah itu dia tidak diazab lagi dalam kuburnya. Padahal orang yang kita katakan ini memiliki keutamaan.

Apakah Anda akan mengira terhadap orang yang telah membuat Arsy Allah tergoncang dan kedatangannya ruhnya disambut oleh para malaikat

yang mulia dengan penuh kegembiraan dan kesenangan. Lalu apakah dia diazab sesudah dihilangkan azab itu darinya? Tentu tidak mungkin sekali. Hanya orang-orang bodoh dan tidak tahu dengan kemuliaannya yang berpendapat seperti itu. Semoga Allah meridhainya dan dia rela terhadap Allah.

Bagaimana bisa seseorang menyangka seperti itu sedangkan kemuliaannya sudah sangat terkenal dan kebajikannya sangat banyak!

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta periwayat lainnya: Beliau orang yang mendapat hukum yang sesuai dengan kehendak Allah terhadap Bani Quraizah[21] dari atas langit yang ketujuh, yang disampaikan Rasulullah saw melalui riwayat al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya.

Sabda-sabda Nabi saw tentang Azab Kubur pada Peristiwa Isra'

Diriwayatkan dari Rabi' ibn Anas dari Abu 'Aliyah dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, berkenaan dengan ayat: *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram...* (QS. al-Isra': 1)

"Nabi saw didatangi oleh seekor kuda yang langkahnya sejauh pandangannya, kemudian Beliau pergi bersama Malaikat Jibril mendatangi suatu kaum yang sedang menanam sesuatu. Hari itu mereka menanamnya dan hari itu pula mereka memanennya. Setiap selesai memanennya tanaman itu tumbuh lagi seperti semula. Lalu Rasulullah bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka?" Jibril menjawab, "Mereka orang-orang yang hijrah ke jalan Allah, maka kebaikan mereka dibalas dengan pahala yang tujuh ratus kali lipat."

Allah SWT berfirman: *Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.* (QS. Saba': 39)

Kemudian Beliau mendatangi suatu kaum yang memukuli kepala mereka sampai hancur. Setiap hancur kepala itu kembali seperti semula,

---

[21] Pada tahun kelima Hijriah terjadi Perang Ahzab yang mencoreng muka bangsa Yahudi. Mereka kalah sebelum berperang, bahkan pasrah ketika pasukan kaum Muslim mengepung posisi pasukan mereka. Mereka sadar telah berkhianat dan melanggar sumpah setia mereka. Rasulullah saw mempersilakan mereka untuk memilih seorang hakim yang akan menetapkan hukuman yang pantas untuk mereka. Mereka memilih Sa'ad ibn Mu'adz. Kemudian Sa'ad ibn Mu'adz mengambil Kitab Taurat. Setelah itu ia menetapkan hukuman sesuai dengan hukum Taurat. Berdasarkan hukum Taurat, orang yang mengkhianati perjanjian di saat seterunya lemah, dia harus dibunuh. Dalam kasus ini semua laki-laki harus dibunuh sedangkan wanita dan anak-anak dijadikan tawanan. Harta kekayaan seluruhnya diserahkan kepada kaum Muslim. Akhirnya hukuman dilaksanakan. 300 orang pria dihukum mati, kaum wanita dan anak-anak ditawan, dan harta mereka diserahkan kepada kaum Muslim.

begitu seterusnya. Mereka nampak tidak mengalami kelelahan sedikitpun. Lalu Rasulullah bertanya, "Siapakah mereka, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka orang-orang yang kepalanya merasa berat untuk menunaikan shalat." Kemudian Beliau mendatangi suatu kaum di mana di depan dan di belakang mereka tertutup. Mereka dihalau seperti binatang ternak dan diberi makanan berduri dari neraka. Mereka dipanggang oleh api neraka bersama batu-batunya. Beliau bertanya, "Siapakah mereka Jibril?" "Mereka orang-orang yang enggan menunaikan zakat harta mereka. Allah tidak menyiksa mereka dan Allah tidak pernah berbuat aniaya terhadap hamba-Nya," jawab Jibril. Kemudian Beliau bertemu dengan kaum yang di hadapan mereka terdapat daging yang matang (di dalam periuk) dan daging yang busuk. Tapi anehnya mereka memilih daging yang busuk untuk mereka makan dan membiarkan daging yang matang. "Siapakah mereka wahai Jibril?" tanya Rasulullah. "Mereka laki-laki yang suka berzina dengan perempuan lacur sampai pagi, padahal mereka memiliki isteri yang sah dan baik di rumahnya," jawab Jibril.

Kemudian Beliau melihat sepotong kayu di atas jalan, dan segala sesuatu yang melewatinya akan dipelantingkannya. "Apakah ini, wahai Jibril," tanya Rasulullah. Jibril lalu membacakan firman Allah SWT: *Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah..."* (QS. al-'Araaf: 86)

Setelah itu Beliau melihat seseorang yang sedang memikul seikat kayu bakar yang sudah begitu banyak yang tidak sanggup lagi dia pikul, tapi anehnya dia ingin selalu menambah bebannya. Siapakah orang ini Jibril?," tanya Rasulullah. "Orang ini salah satu umatmu yang diserahi amanat, tapi dia tidak bisa memikul amanat itu, tapi dia tetap ingin menambahnya," jawab Jibril. Kemudian Beliau menyaksikan suatu kaum yang sedang menggunting mulutnya atau lidahnya dengan gunting dari api. Setiap digunting mulut itu utuh kembali, dan hal itu tidak membuat mereka lelah sama sekali." "Ini siapa Jibril?" tanya Rasul. "Mereka para orator yang suka menimbulkan fitnah," jawab Jibril.

Kemudian Beliau menyaksikan seekor kuda betina kecil melahirkan seekor sapi yang besar. Sapi besar itu ingin masuk kembali ke tempat dia keluar tadi, tapi dia tidak sanggup memasukinya. Ketika Rasulullah menanyakan hal itu kepada Jibril, maka dijelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengucapkan sesuatu yang menimbulkan penyesalan besar dalam dirinya. Dia ingin untuk mencabut perkataannya kembali, tapi dia tidak bisa melakukannya." (HR. al-Baihaqi)

Ada juga hadits dari Abu Harun al-Abdi dari Abu Sa'id al-Khudri, yang mengatakan bahwa para sahabat berkata kepada Nabi saw, "Wahai

Rasulullah, ceritakan kepada kami semua yang Anda saksikan ketika engkau diperjalanan pada suatu malam (hadits). Lantas Rasulullah menuturkan:

"Waktu itu aku bersama Jibril naik ke langit dunia. Di sana aku melihat barisan para malaikat yang bertugas menjaga langit dunia bernama Ismail. Di depan mereka ada tujuh puluh ribu malaikat yang masing-masing memliki anak buah sebanyak seratus ribu Malaikat. Kemudian Beliau membacakan ayat: *Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan. Dia sendiri.* (QS. al-Muddatstsir: 31)

Jibril minta dibukakan pintu langit, dan saat aku bersama Nabi Adam (dalam bentuk ketika diciptakan), dinampakkan kepada beliau arwah-arwah anak cucunya yang beriman. Lalu Adam berkata, "Hai ruh yang baik, jiwa yang baik, tempatkan dia di *'Illiyyin.*" Lantas dinampakkan kepada beliau arwah-arwah anak cucunya yang kafir, maka beliau berkata, "Hai ruh yang jahat, jiwa yang jahat, tempatkan dia di *Sijjin.*" Setelah berlalu beberapa saat aku melewati meja yang penuh dengan makanan, yang aromanya sangat lezat. Di atasnya terdapat beberapa potong daging, tapi anehnya tidak seorangpun yang mendekatinya. Kemudian aku melewati meja makan lain yang bau dan aromanya sangat busuk dan menjijikkan, tapi banyak sekali orang yang memakannya. "Siapakah mereka Jibril," tanyaku. Jibril menjawab, "Mereka umatmu yang lebih suka memilih yang haram daripada yang halal."

Setelah beberapa saat aku menyaksikan kaum yang perutnya sebesar rumah. Setiap kali salah seorang dari mereka ingin bangkit, maka dia langsung tersungkur sambil memohon kepada Allah SWT, "Ya Allah, jangan datangkan kiamat!" Beliau mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh keluarga Fir'aun. Aku mendengar rintihan dan jeritan mereka kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Ketika aku menanyakannya kepada Jibril, dia menjawab, "Mereka umatmu yang suka makan riba, seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: *Orang-orang yang makan [mengambil] riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran [tekanan] penyakit gila.* (QS. al-Baqarah: 275)

Setelah berlalu beberapa saat, aku melihat lagi kaum yang bibirnya sebesar bibir unta. Lalu mereka membuka mulut dan memasukkan bara api ke dalamnya. Kemudian api itu keluar dari belakang bokong mereka. Aku mendengar jeritan dan rintihan mereka; memohon kepada Allah. "Siapakah mereka Jibril," tanyaku pada Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka umatmu yang suka memakan harta anak yatim, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan*

mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala [neraka]." (QS. an-Nisa': 10).

Setelah berlalu beberapa saat, aku menyaksikan para wanita yang digantung payudaranya, dan aku juga mendengar jeritan dan rintihan mereka; memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah para wanita tersebut?" Dia menjawab, "Mereka pezina di antara umatmu."

Setelah berlalu beberapa saat, aku lihat lagi suatu kaum yang merobek lambungnya sendiri dan mengambil dagingnya kemudian memakannya. Lalu dikatakan kepada mereka, "Makanlah olehmu sebagaimana kamu dulu suka memakan daging saudaramu sendiri!" Aku bertanya, "Siapakah mereka Jibril?" Jibril lalu menjelaskan kepadaku bahwa mereka adalah umatku yang suka mengumpat dan menyebarkan fitnah." (HR. Abu Harun)

Diriwayatkan oleh Anas ibn Malik ra, dia menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika aku dimi'rajkan, aku melihat suatu kaum yang kukunya dari tembaga sedang mencakar-cakar muka dan dadanya sendiri." Aku lalu bertanya, "Siapakah mereka Jibril." Jibril menjawab, "Mereka orang-orang yang suka memakan daging manusia lain (menyakiti dengan *ghibah*) dan suka mencela kehormatan mereka." (HR. Abu Daud)

Kegembiraan Orang Mukmin di Dalam Kuburnya

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Ketika seorang hamba yang shalih berada dalam kuburnya, maka seluruh amal shalihnya segera mengelilinginya. Lalu datang para malaikat azab dari kedua kakinya. (Pahala) shalatnya segera berkata, "Enyah kalian dari sini?" Mereka lalu mendatangi arah kepalanya, maka puasanya berkata, "Tidak ada jalan bagi kalian di sini! Dia sudah sangat lama menahan dahaga karena Allah *'Azza wa Jalla* ketika di dunia. Kemudian mereka mendatanginya dari arah badannya. Pahala haji dan jihadnya segera berkata, "Pergi kalian dari sini? Badan ini rela menahan letih dan lelah dalam melaksanakan haji dan berjihad di jalan Allah karena Allah semata-mata. Tidak ada jalan bagi kalian di sini untuk menyiksanya." Kemudian mereka mencoba mendatanginya dari kedua tangannya. Pahala sedekah dan zakatnya segera berkata, "Menjauh kalian dari sahabatku? Banyak sekali sedekah yang telah diberikan kedua tangan ini, sampai-sampai dia berperang untuk menolong Allah *'Azza wa Jalla,* demi mencari keridhaan-Nya. Jadi tidak ada jalan bagi kalian di sini?" Lalu dikatakan kepadanya, "Tidurlah dengan tenang. Engkau telah hidup dengan baik, begitu pula ketika engkau mati."

Menurutku, hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang yang ikhlas dalam beramal, benar segala perkataan dan perbuatannya, dan bersih

niatnya, baik ketika beramal dengan terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi, sehingga amalnya menjadi hujjah dan perisai baginya. Jadi tidak ada kontradiksi dalam hal ini dengan bab-bab sebelumnya. Manusia berbeda-beda tingkat keikhlasannya dalam beramal, dan *Allah lebih mengetahui semuanya.*

Memohon Perlindungan dari Azab Kubur dan Fitnahnya

Dalam suatu hadits *Ummul Mukminin* 'Aisyah ra berkata, "Suatu hari Rasulullah menemuiku. Saat itu aku sedang bersama seorang wanita Yahudi. Wanita itu berkata, "Kalian akan menghadapi fitnah (ujian) dalam kubur." Aku menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, lalu Beliau bersabda, "Orang Yahudi akan diuji (dalam kuburnya)." Setelah berlalu beberapa malam, Rasulullah kemudian bertanya kepadanya, "Apakah engkau merasa bahwa aku mendapat wahyu yang menyatakan, "Kalian akan menghadapi ujian dalam kubur?" 'Aisyah berkata, "Aku mendengar Beliau memohon perlindungan dari azab kubur." (HR. an-Nasa'i)

Diriwayatkan oleh para ulama dari Asma'. Dia menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Telah diwahyukan kepadaku bahwa nanti kalian akan menghadapi ujian dalam kubur, atau seperti fitnah Dajjal, tapi aku tidak mengetahuinya?" Asma' berkata, "Seseorang akan mendatangi kalian dan mengajukan pertanyaan, "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini (Muhammad saw)." Jika dia orang Mukmin atau orang yang meyakininya, maka dia akan menjawab, "Dia Rasulullah yang membawa petunjuk dan keterangan kepada kami, maka kami mengikuti dan menaatinya," sampai tiga kali. Lalu dikatakan kepadanya, "Tidurlah kamu, kami tahu kamu benar-benar beriman kepadanya, maka sekarang tidurlah dengan tenang." Tapi jika dia orang munafik atau orang yang ragu terhadapnya, maka dia akan berkata, "Aku tidak mengenalnya? Aku dengar orang-orang mengatakan begini dan begitu tentangnya, maka aku juga mengatakan seperti itu." (Lafaz Muslim)

Abu Hurairah ra mengatakan: Rasulullah sering mengucapkan doa,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Ya Allah, aku mohon perlindungan dari siksa kubur, siksa neraka, serta dari fitnah baik ketika masih hidup maupun ketika mati, dan dari fitnah Dajjal." (HR. al-Bukhari)

Hadits yang serupa dengan hal tersebut banyak sekali diriwayatkan oleh para periwayat yang jujur dan terpecaya.

Binatang Mendengar Azab Kubur

Zaid ibn Tsabit meriwayatkan sebagai berikut, "Ketika kami bersama Nabi saw berada kebun Bani Najjar, tiba-tiba keledai yang ditunggangi Beliau mogok dan menjadi binal, sehingga nyaris menjatuhkan Beliau. Ternyata di sana terdapat enam, lima, atau empat buah kuburan, demikian kata Hariri. Beliau bertanya, "Adakah yang tahu kuburan siapakah itu?" Seseorang berkata, "Aku." "Kapan mereka meninggal?" tanya Beliau. Orang itu menjawab, "Mereka orang-orang yang mati dalam keadaan musyrik!" Lalu Beliau berkata, "Umat ini sedang menghadapi ujian dalam kuburnya, seandainya kalian tidak akan dikubur, pasti aku memohon kepada Allah untuk memperdengarkan kepada kalian azab kubur yang aku dengar!" (HR. Muslim)

'Aisyah ra juga meriwayatkan sebuah hadits, dimana beliau berkata, "Dua orang perempuan Yahudi Madinah yang telah tua menemuiku. Keduanya berkata, "Sungguh ahli kubur akan disiksa dalam kubur mereka." Tapi aku mendustakan keduanya dan tidak mempercayainya ucapan mereka. Sesudah mereka keluar, Rasulullah datang maka aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tadi ada dua orang wanita Yahudi Madinah yang telah tua datang ke sini. Keduanya mengatakan bahwa para ahli kubur disiksa dalam kubur mereka." Rasulullah saw bersabda, "Mereka berdua benar. Mereka disiksa dengan siksaan yang terdengar oleh binatang." Lantas 'Aisyah berkata, "Setelah itu aku melihat Beliau selalu memohon perlindungan dari azab kubur setiap sudah shalat."

Dalam hadits versi al-Bukhari Beliau berkata, "Terdengar oleh semua binatang."

Hannad ibn as-Sariy (dalam bukunya, *az-Zuhd)* meriwayatkan dari Waki' dari A'masy dari Syafiq dari 'Aisyah ra, dia berkata, "Seorang wanita Yahudi datang kepadaku dan menyebut tentang azab kubur, tapi aku tidak mempercayainya. Ketika Nabi datang, aku memberitahukannya kepada beliau, dan Beliau bersabda, "Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya (Allah) mereka benar-benar akan diazab dalam kubur hingga suara mereka terdengar oleh binatang."

Kisah Para Shalihin

Para ulama mengatakan: Hadits pertama dari Zaid ibn Tsabit tersebut menunjukkan bahwa keledai yang ditunggangi Nabi saw tiba-tiba mogok dan berusaha menjauhi tempat yang sedang dilewati tersebut tatkala mendengar suara orang yang sedang diazab. Sedangkan manusia dan Jin yang memiliki akal tidak dapat mendengarnya; menurut keterangan hadits Nabi yang mengatakan, "Sungguh lebih baik kiranya jika kalian tidak saling

menguburkan." Atau "Seandainya kalian tidak akan dikubur." Jadi Allah SWT menutup hal itu bagi kita, itu adalah ketetapan ilahi dan rahasia Tuhan, karena kita akan diliputi ketakutan jika mendengarnya dan kita tidak mampu mendekati kuburan atau menguburkan teman kita, atau membinasakan kehidupan ketika mendengarnya. Kekuatan kita akan lemah. Bukankah kita sering melihat keadaan manusia ketika mereka mendengar suara petir yang menggelegar atau gempa bumi yang menakutkan yang menyebabkan banyak manusia menjadi korban. Jadi bagaimana keadaannya jika suara keras laksana petir yang disebabkan oleh suara pukulan besi malaikat itu dapat didengar oleh seluruh orang yang berada di sekitarnya? Ketika Nabi menerangkan tentang jenazah, Beliau berkata, "Seandainya manusia mendengarnya, niscaya mereka akan mati."

Bagaimana jika seseorang mendapat siksaan, hukuman, dan bencana yang sangat dahsyat tersebut? Jadi kita hendaknya memohon perlindungan, maghfirah, ampunan, dan rahmat Allah agar terhindar dari azab tersebut."

Abu Muhammad Abdul Haq menuturkan:

Abu Hakim ibn Burjan (seorang ulama dan ahli ibadah *rahimahullah*) meriwayatkan, "Ketika penduduk Timur Isybiliyah selesai menguburkan seseorang si desa mereka, mereka lalu duduk di sampingnya sambil berbincang-bincang. Saat itu ada binatang ternak yang sedang merumput dekat mereka. Tiba-tiba binatang tersebut segera mendekati kuburan itu dan meletakkan telinganya di atas kubur itu, seakan-akan dia mendengar. Kemudian perbuatannya diikuti oleh seekor tikus. Binatang itu melakukannya berulang-ulang. Aku kemudian segera ingat azab kubur."

Nabi saw bersabda, "Mereka benar-benar diazab dengan azab yang terdengar oleh para binatang, dan Allah *'Azza wa Jalla* lebih mengetahui keadaan mayat itu." Beliau menyampaikan riwayat ini ketika seseorang membacakan hadits tentang azab kubur. Saat itu kami mengetahuinya dalam *kitab Shahih* Muslim ibn Hajjaj ra."

Mayat Mendengar Ucapan yang Ditujukan Kepadanya

Anas ibn Malik ra meriwayatkan: Umar ibn al-Khatthab ra menceritakan tentang ahli Badar, dia berkata, "Rasulullah kemarin memperlihatkan kepada kami lokasi pekuburan ahli Badar –sebelum terjadi perang-. Beliau berkata, "*Insya Allah* di sinilah kuburan Fulan besok! Umar lalu berkata, "Demi Allah yang telah mengutusnya sebagai Nabi, mereka tidak melihat hal berbeda dengan batas-batas ramalan yang telah ditetapkan Rasulullah. Sebagian mereka menempatkan sebagian yang lain dalam sebuah sumur, maka Rasulullah mendatangi mereka semua sampai yang terakhir, Beliau bersabda, "Hai Fulan ibn Fulan, bukankah sudah kalian lihat bahwa

janji Allah dan Rasul-Nya benar? Aku mendapatkan janji Allah kepadaku adalah benar?" Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau berbicara kepada tubuh-tubuh yahg tidak ada ruhnya?" Rasulullah menjawab, "Mereka lebih mendengar perkataan daripada engkau, tetapi mereka tidak mampu menjawabnya!"

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw meninggalkan orang-orang yang terbunuh dalam perang Badar tiga orang musuh. Beliau berdiri dan menyeru mereka, "Hai, Abu Jahal ibn Hisyam, Ummayyah ibn Khalaf, Utbah ibn Rabi'ah, dan Syaibah ibn Rabi'ah, bukankah kalian telah melihat bahwa janji Tuhan kepada kalian adalah benar? Sungguh aku mendapatkan bahwa janji Tuhan kepadaku adalah benar!" Umar yang mendengar seruan Nabi tersebut langsung bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka mendengarmu! Bagaimana mereka menjawabnya! Padahal mereka benar-benar telah jadi mayat?" Beliau menjawab, "Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, mereka lebih mendengar perkataan daripada engkau, tapi mereka tidak sanggup menjawabnya." Kemudian Beliau meyuruh para sahabat untuk menyeret dan mengumpulkan mayat mereka ke dalam sumur Badar.

Perbedaan Pendapat tentang Pengetahuan Mayat pada Alam Dunia

Ketahuilah bahwa 'Aisyah ra mengingkari pemahaman seperti ini, dan mengemukakan dua buah ayat Al-Qur'an:

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar (QS. ar-Rum: 52)

Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (QS. Fathir: 22)

Kedua pendapat tidak bertentangan, karena mungkin orang-orang yang telah mati hanya mendengar dalam kondisi tertentu. Jadi kemungkinan ada pengkhususan dari suatu hal yang bersifat umum (*takhsisul 'umum*), dan sah-sah saja jika terdapat 'pengkhususan' dalam hal ini.

Berkenaan dengan hal itu, ada dalilnya, yaitu hadits Nabi saw, "*Mayat mendengar bunyi terompah mereka (pengantarnya].*" Juga mengerti dengan pertanyaan dua malaikat dalam kuburnya dan dapat menjawabnya. Selain itu tidak ada yang mengingkarinya.

Ibn Abdul Birri (dalam bukunya, *at-Tamhid wa al-Istidzkar)* menyebutkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas ra:

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seseorang melewati kuburan saudaranya (Mukmin) yang dikenalnya ketika dunia yang mengucapkan salam kepadanya, kecuali dia mengetahuinya dan menjawab salamnya."

(Hadits ini dishahihkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq). Kata *'jiifuu'* dalam hadits memiliki makna yang sama dengan kata *'antanuu'* yang artinya 'sudah berbau busuk atau menjadi bangkai.'

Tafsir pada Surah Ibrahim ayat 27

Penjelasan Firman Allah: *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia...*" (QS. Ibrahim: 27)

Al-Barra' ibn 'Azib meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. Beliau membaca ayat: *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (QS. Ibrahim:27).

Beliau mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan azab kubur. Ahli kubur akan ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Kalau dia menjawab, "Tuhanku Allah dan nabiku Muhammad." Maka itulah maksud ayat tersebut: *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* -QS. Ibrahim: 27- (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa hadits tersebut disampaikan oleh al-Barra' dan tidak menyebutkan (di dalamnya) Nabi saw.

Meskipun jalur periwayatan hadits ini *mauquf* namun ia tidak dapat dikatakan sebagai perkataan berdasarkan pendapat pribadi sahabat, tapi berasal dari Nabi saw (seperti keterangan kami pada riwayat yang pertama).

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh an-Nisa'i dan Ibn Majah (dalam kitab *Sunan*) serta al-Bukhari (dalam *Shahih*-nya).

Dalam lafaz al-Bukhari dipaparkan sebagai berikut:

Ja'far ibn Umar meriwayatkan dari Syu'bah ibn 'Iqlimah ibn Martsad dari Sa'ad ibn Ubaidah dari al-Barra' ibn 'Azib dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Ketika seorang Mukmin disuruh duduk dalam kuburnya, dia akan berkata, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah." Demikian maksud firman Allah SWT yang berbunyi, "*Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh...*" (QS. Ibrahim: 27)

Dalam *Sunan* Abu Daud yang juga diriwayatkan oleh al-Barra' ibn 'Azib diuraikan sebagai berikut, "Rasulullah saw bersabda, "Seorang Muslim saat ditanya dalam kuburnya akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah rasul-Nya." Demikianlah maksud firman Allah SWT yang berbunyi, "*Allah meneguhkan*

[iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh..." (QS. Ibrahim: 27)

Jadi, maksud ayat ini secara sempurna sudah terangkum dalam hadits al-Barra' yang panjang dan *marfu'* tersebut, *dan segala puji bagi Allah.*

Kemudian ada lagi riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah ra, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas ra, dan Abu Sa'id al-Khudri. Abu Sa'id al-Khudri berkata:

Tatkala kami bersama Nabi saw (sedang menghadapi seorang jenazah) Beliau bersabda, "Hai manusia, umat ini akan diuji dalam kuburnya. Jika seorang insan selesai dikebumikan dan para sahabatnya telah pergi, maka malaikat (sambil membawa palu di tangannya) menyuruhnya duduk dan berkata, "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini (Muhammad saw)?" Jika dia orang Mukmin, maka dia akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan tidak ada sekutu baginya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau benar." Lalu dibukakan baginya pintu neraka, malaikat berkata, "Inilah tempatmu, seandainya kamu kafir kepada Tuhanmu!"

Tapi jika dia orang kafir atau orang munafik, maka ketika diajukan pertanyaan yang sama dia akan menjawab, "Aku tidak tahu." Lalu malaikat itu akan berkata kepadanya, "Engkau tidak mengenalnya dan tidak pernah mengetahuinya. Kemudian dibukakan baginya pintu neraka. Lantas malaikat itu memukulnya dengan palu tersebut -dengan sekali pukulan- yang bunyinya terdengar oleh seluruh makhluk (kecuali Jin dan manusia)."

Beberapa sahabat Rasulullah saw berkata, "Tidaklah seseorang akan tegak kepalanya di hadapan malaikat yang sedang memegang palu, kecuali akan merasa ketakutan saat itu. Lalu Rasulullah membacakan ayat: *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.* (QS. Ibrahim: 27)

Orang Mukmin Juga Ada yang Disiksa dalam Kubur

Sejumlah hadits Nabi tersebut telah membenarkan tentang azab kubur, maka tidak ada lagi yang bisa membantah dan mengingkarinya. Dalam beberapa Atsar (hadits) lain juga sudah dikemukakan bahwa orang kafir akan terkena fitnah dan ujian dalam kuburnya, serta mendapat kehinaan dan azab.

Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Azab kubur tidak hanya menimpa orang kafir dan munafik, tetapi juga menimpa sebagian kaum Mukmin yang banyak melakukan dosa dan kesalahan."

Walaupun teks-teks hadits tersebut banyak membatasi azab kubur hanya terhadap orang kafir dan munafik, namun menurut Abu Umar ibn Abdul Birri (dalam kitab *at-Tamhid*), *atsar* (hadit-hadits) yang dapat dipercaya menunjukkan bahwa fitnah kubur tidak hanya terjadi pada orang Kafir atau munafik, tapi juga akan menimpa beberapa golongan kaum, Mukmin (sesuai dosa mereka).

Meskipun riwayat terdahulu menunjukkan bahwa siksa kubur hanya terjadi atas orang kafir dan munafik, namun riwayat secara tegas menunjukkan bahwa siksa kubur terjadi atas kaum Mukmin, munafik, dan orang kafir (kafir i'tiqad). Allah memberikan kekuatan pada mereka yang benar-benar beriman, sedangkan mereka yang mengingkari menjadi ragu saat ujian kubur.

Abu Abdul Birr dan Zaid ibn Tsabit menyampaikan sebuah hadits dari Nabi saw, "Umat ini' akan diuji dalam kuburnya." Di antara mereka ada yang meriwayatkan dengan ungkapan '*ditanya*'. Dengan demikian lafaz ini menunjukkan 'kekhususan'. Tapi hal tersebut tidak berlaku secara pasti (*qath'i*), hanya Allah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya.

Abu Abdullah at-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir al-Ushul* menyebutkan: Pertanyaan terhadap mayat hanya terjadi pada umat (Islam) sekarang, karena umat (Islam) terdahulu langsung diazab (ketika mereka mengingkari risalah para rasul). Tapi saat Muhammad saw diutus Allah, Beliau diutus dengan penuh rahmat dan keselamatan terhadap semua makhluk.

Allah SWT berfirman: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam.* (QS. al-Anbiya': 107)

Jadi azab ditahan (ditunda) bagi mereka, ada yang terpaksa masuk Islam karena kondisi tertentu, lalu iman bersemi dalam hati mereka secara berangsur-angsur. Jadi mereka diberikan masa tenggang oleh Allah. Di sini muncul fenomena orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran mereka dan menampakkan keimanan. Mereka bersembunyi dalam barisan kaum Muslim. Tatkala mereka mati Allah mendatangkan dua malaikat penanya kubur -kepada mereka- yang akan mengungkap kebohongan mereka dengan pertanyaan kubur. Allah memisahkan yang buruk di antara yang baik, meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia, dan Allah menyesatkan orang-orang zalim.

Pendapat Abu Muhammad Abdul Haq rasanya lebih benar, *wallahu a'lam.*

Hadits-hadits yang kami sebutkan menunjukkan bahwa orang kafir (ingkar pada ajaran Muhammad setelah dakwah sampai pada mereka) akan ditanya dan diuji oleh dua malaikat dengan beberapa pertanyaan, dan malaikat memukulnya dengan palu besi.

Orang Mukmin Bebas dari Ketakutan, Fitnah serta Azab Kubur

Lima faktor penyebab keselamatan dari siksa kubur yaitu:

1. *Ribath* (berjaga-jaga terhadap musuh)
2. Mati syahid
3. Bacaan Al-Qur'an
4. Musibah sakit
5. Waktu yang baik

1. *Ribath* (berjaga-jaga terhadap musuh)

Salman mengatakan: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Berjaga-jaga (terhadap musuh di garis depan) sehari semalam jauh lebih baik daripada puasa sebulan dan ibadah malam harinya. Bila ia mati, maka amal yang diperbuatnya mengalir kepadanya, sedangkan rezekinya tetap mengucur atasnya. Ia juga terpelihara dari fitnah kubur!" (HR. Muslim)

Ribath (berjaga-jaga terhadap musuh di garis depan) merupakan amal yang paling baik, yang pahalanya kekal (sesudah kematian), sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-'Ala ibn Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, Beliau saw bersabda, "Jika anak Adam mati, maka semua amalnya putus, kecuali tiga perkara." Hadits ini *shahih*, tetapi hanya terdapat dalam riwayat Muslim.

Demikian pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Abu Nu'aim yang menerangkan tentang mayat sesudah matinya. Saat itu ada beberapa amalan yang tidak terputus pahalanya dengan kematian dan kebinasaannya, seperti sedekah, ilmu, dan anak shalih. Di samping itu ada *ribath*. Pelakunya akan mendapat pahala yang berlipat ganda sampai hari kiamat (menurut hadits Nabi saw, "Jika dia mati, maka pahalanya akan mengalir kepadanya.")

Terdapat suatu penjelasan terhadap hal tersebut dalam sebuah kitab (hadits) at-Tirmidzi, yang diriwayatkan oleh Fadhalah ibn Ubaid. Dia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setiap mayat akan tertutup

amalnya, kecuali orang yang selalu melakukan *ribath* (berjaga-jaga terhadap musuh) di jalan Allah. Amalnya akan bertambah (*tumbuh*) sampai hari kiamat dan bebas dari fitnah kubur." (HR. at-Tirmidzi. Beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Abu Daud juga menuturkan sebuah hadits yang mirip dengan hadits tersebut. Beliau saw bersabda, "Dia bebas dari fitnah kubur." Kata '*bertambah*' di sini berarti '*berlipat ganda*' dan pahalanya tidak berhenti karena kematiannya, bahkan Allah selalu menambahnya. Amal-amal kebaikannya juga membawa keselamatan dari musuh dan melindungi mereka dengan perlindungannya, menyucikan agama, serta menegakkan syiar-syiar Islam. Amal yang mengalir pahalanya hanya amal-amal shalih yang dilakukannya.

Terdapat sebuah hadits dengan sanad *shahih* dari Abu Hurairah ra, yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang meninggal dalam keadaan berjaga-jaga dari musuh Allah (*ribath*) di jalan Allah, maka Allah akan mengalirkan pahala atas amal shalihnya yang dilakukannya, atau membebaskannya dari fitnah kubur, dan memberikan rezeki berupa rasa aman dari ketakukan yang dahsyat." (HR. Ibnu Majah)

Abu Nu'aim al-Hafidz meriwayatkan sebuah hadits dari Jubair ibn Bukair, Kubair ibn Murrah, dan Amru ibn Aswad dari 'Irbadh ibn Sariyah ra. Dia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setiap amal terputus dari pelakunya ketika dia mati, kecuali orang yang melakukan *ribath* di jalan Allah. Pahalanya akan terus bertambah dan rezekinya terus mengucur kepadanya sampai hari perhitungan."

Hadits ini dan hadits riwayat Fadhalah ibn Ubaid ada dua batasan, yakni orang yang meninggal dalam keadaan *ribath, wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Utsman ibn 'Affan. Beliau mengatakan: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa berjaga-jaga dari musuh (*ribath*) satu malam di jalan Allah aku diberi pahala yang sepadan dengan puasa dan menegakkan malamnya selama seribu malam."

Dalam hadits lain Ubai ibn Ka'ab menuturkan: Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa melakukan *ribath* selama satu hari untuk menjaga kehormatan kaum Muslim dengan penuh ikhlash pada bulan di luar Ramadhan, maka pahalanya lebih besar daripada ibadah puasa dan menegakkan malamnya selama seratus tahun. *Ribath* selama sehari di jalan Allah dalam menjaga kehormatan kaum Muslim pada bulan Ramadhan lebih utama dan lebih besar lagi pahalanya di sisi Allah."

Menurut versi riwayat lain disebutkan: Aku rasa Beliau saw berkata, "(Pahala *ribath* lebih besar dari) melakukan ibadah puasa dan menegakkan malamnya selama seribu tahun. Jadi jika Allah mengembalikan dia kepada

keluarganya dengan selamat, tidak akan ditulis atasnya dosa selama seribu tahun yang ditulis adalah kebaikannya, sedangkan pahala *ribath* mengalir terus kepadanya sampai hari kiamat."

Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang yang melakukan *ribath* satu hari saja pada bulan Ramadhan akan diberi pahala yang kekal, meskipun dia tidak mati dalam keadaan *ribath, wallahu a'lam.* (Hadits ini dari Muhammad ibn Ismail yang diriwayatkan dari Ibn Samurah yang disampaikan oleh Muhammad ibn Ya'li as-Salmi dari Umar ibn Shahih dari Abdurrahman ibn Umar dari Makhul dari Ubai ibn Ka'ab)

Ribath merupakan suatu kewajiban di jalan Allah. Diambil dari kata *rabthul khail* (mengikat tali kuda) kemudian di sebut dengan istilah 'orang yang ikut menjaga batas negara di antara batas-batas negara kaum Muslim' dengan *murabith* baik dengan kendaraan maupun berjalan kaki'. Lafaz *murabith* مرابط berasal dari kata رباط berdasarkan perkataan Nabi saw ketika menanti shalat: {فذلكم الرباط} yang memiliki *tasybih* (persamaan) dengan istilah {بالرباط في سبيل الله} atau *berjaga-jaga dari musuh di jalan Allah.*

Jadi lafaz *ribath* secara bahasa seperti penjelasan pertama, yakni *orang yang pergi ke salah satu perbatasan untuk berjaga-jaga selama waktu tertentu.* Orang yang menetap dan berusaha di sana (walaupun ikut melakukan penjagaan) tidak dianggap *murabith* sebagaimana dikatakan oleh para ulama, yang diterangkan dalam kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (surah Ali 'Imran).

2. Mati Syahid

Diriwayatkan oleh Rasyid ibn Sa'ad dari beberapa orang sahabat Rasulullah saw. Dalam hadits ini disebutkan bahwa seorang laki-laki mengajukan pertanyaan kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan fitnah bagi mereka yang mati syahid dalam kuburnya?" Rasulullah menjawab, "Cukup kilatan pedang atas kepala mereka sebagai fitnah." (HR. an-Nasa'i)

Demikian pula terdapat sebuah hadits dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan *Jami' at-Tirmidzi,* serta dari Miqdam ibn Ma'di Karb, yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati syahid di sisi Allah mendapat enam keistimewaan:

1. Dosanya diampuni ketika pertama sekali darahnya menetes;
2. Diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya di surga;
3. Diselamatkan dari azab kubur;
4. Aman dari kedahsyatan yang paling besar;

5. Diberi mahkota kehormatan berupa batu mulia yang lebih baik daripada dunia serta isinya;
6. Dikawinkan dengan 72 bidadari dan dapat memberi syafaat kepada 70 orang keluarganya."

Hadits tersebut diriwayatkan melalui lafadz at-Tirmidzi. Beliau mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih gharib.*

Sedangkan dalam riwayat Ibn Majah disebutkan, "Diberi perhiasan iman" sebagai ganti ungkapan, "Diberi mahkota kehormatan."[22]

Penulis mengatakan dan juga terdapat dalam kumpulan naskah at-Tirmidzi dan Ibn Majah, yang menyebutkan 'enam keistimewaan'. Padahal dalam *matan* (kandungan) hadits sebenarnya ada 'tujuh'. Bahkan ada 'delapan' jika ditambahkan dengan perkataan Ibn Majah, "Diberi perhiasan iman."

Abu Bakar Ahmad ibn Salman an-Najad menyebutkan ada 'delapan', yang disandarkan kepada Miqdam ibn Ma'di Karb. Dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang syahid di sisi Allah mendapat delapan keistimewaan."

3. Bacaan Al-Qur'an

Ibnu 'Abbas ra mengatakan:

Seorang sahabat Rasulullah mendirikan tenda di atas sebuah kuburan, karena sebelumnya dia tidak tahu bahwa tempat itu adalah kuburan. Pada waktu itu dia mendengar -dari dalam kubur itu- seseorang membaca surah al-Mulk sampai khatam. Lalu ia mengadukan hal itu kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah, aku mendirikan sebuah tenda di atas sebuah kuburan. Aku tidak tahu bahwa tempat itu kuburan seseorang. Saat itu aku mendengar seseorang membaca surah al-Mulk sampai tamat dari dalam kubur itu!" Rasulullah saw bersabda, "Surah itu menghalangi dan menyelamatkannya dari azab kubur." (HR. at-Tirmidzi, mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan gharib*)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "Siapa membacanya (Surah al-Mulk) setiap malam, maka surah itu akan membela orang yang membacanya (dari siksa kubur)." (HR. at-Tirmidzi).

---

[22] Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dengan rangkaian sanad yang panjang dari Ibnu Hisyam ibn 'Ammar dari Ismail ibn 'Iyas, dari Bujair ibn Sa'ad. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abdullah ibn Abdurrahman dari Nu'aim ibn Hammad dari Baqiyyah ibn Walid, dari Bujair ibn Sa'ad dari Khalid ibn Ma'dan dari Miqdam ibn Ma'di Karb.

Ada hadits yang menyatakan bahwa surah al-Mujadilah menjadi pelindung dalam kubur, bagi orang yang suka membacanya."

Pada hadits lain disebutkan, "Orang yang membacanya setiap malam akan selamat dari fitnah kubur."

Syekh Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Qurthubi (di pelabuhan Iskandariah) berkata:

Diriwayatkan dari Ibrahim ibn Hakam dari bapaknya dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas ra, beliau berkata kepada seorang laki-laki:[23] "Maukah engkau kuberitahu tentang hadits yang dapat membuatmu gembira?" "Tentu, wahai Ibn 'Abbas, semoga Allah mengasihimu!" Ibn 'Abbas berkata, "Hafalkanlah surah '*tabaarakal ladzi biyadihil mulk*'[24] dan ajarkan kepada keluargamu, anak-anakmu, para pembantumu, serta para tetanggamu, karena ia akan menolong, membantu dan membelamu pada hari kiamat di hadapan Allah. Dia akan meminta Tuhan untuk menyelamatkan orang yang membacanya dari azab neraka ketika dia berada di dalamnya dan Allah akan menyelamatkannya dari azab kubur."

Rasulullah saw bersabda, "Aku senang jika dia ada dalam setiap hati umatku."

Ahli hadits Abu Abdullah ibn Ibrahim al-Anshari at-Talmasani menyampaikan kepada kami dari (gurunya yang mulia) Abu Muhammad Yunus dari Abu al-Waqt. Beliau berkata, "Orang yang membaca '*Qul huwa Allahu Ahad*'[25] ketika *naza'* (sakit ketika menghadapi kematian) akan terhindar dari azab kubur."

4. Musibah Sakit

Abu Hurairah ra meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw, "Orang yang mati karena sakit akan mati dalam keadaan syahid. Dia selamat dari azab kubur dan setiap pagi sakit sedangkan sore diberi rezeki dari surga." (HR. Ibnu Majah)

Jami' ibn Syaddad menyampaikan sebuah hadits dari Abdullah ibn Yasar: Ketika aku duduk dekat Sulaiman ibn Shard dan Khalid ibn 'Urfathah, keduanya menyebut tentang seorang laki-laki yang mati karena

---

23 Hadits ini dari asy-Syekh ash-Shalih, Abu Bakar Muhammad ibn Abdullah ibn Arabi al-Mu'afiri (anak dari saudara Syekh Imam Abu Bakr) dari asy-Syekh Abu Muhammad Yunus ibn Abu Husain ibn Abu al-Barakat al-Hasyimi al-Baghdadi Abu Waqt dari ad-Dawudi dari al-Hamawi dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Khuzaim asy-Syasi yang meriwayatkannya dari Abdullah ibn Hamid al-Kasi dari Ibrahim ibn Hakam dari bapaknya dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas ra.

24 Yaitu surah al-Mulk

25 Yaitu surah al-Ikhlas

sakit perut. Saat itu keduanya ingin melihat jenazahnya. Salah seorang berkata kepada temannya, "Bukankah Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati karena sakit perut tidak akan disiksa dalam kuburnya." (HR. an-Nasa'i)

Abu Daud ath-Thayalisi menyebutkan hadits tersebut dalam *Musnad*-nya: Syu'bah menyampaikan hadits itu kepada kami dari Jami' ibn Syaddad, lalu dia menyebutkannya dan menambahkannya. Kemudian yang lain berrkata, "Betul."

5. Waktu yang Baik

Rabiah ibn Saif meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah ibn Umar ra: Dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seorang Muslim yang mati pada hari Jum'at atau malam Jum'at akan dijauhkan dari fitnah kubur oleh Allah." (HR. at-Tirmidzi) Beliau menyatakan hadits ini *hasan gharib munqathi.*[26]

Menurutku -dalam kitab *Nawadir al-Ushul*- Abu Abdullah at-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad yang bersambung dari Rabiah ibn Saif al-Iskandari dari Iyadh ibn 'Uqbah al-Fihri dari Abdullah ibn Umar, yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mati pada hari Jum'at atau malam Jum'at akan diselamatkan dari fitnah kubur." (HR. at-Tirmidzi)

Ali ibn Ma'bad meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar ra, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang wafat pada hari Jum'at atau malam Jum'at akan selamat dari fitnah kubur."

Dalam riwayat dari Abu Nu'aim al-Hafidz dari Muhammad ibn Munkadir dari Jabir ra, beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mati pada malam Jum'at atau hari Jum'at akan selamat dari siksa kubur, dan pada hari kiamat dia akan datang dengan cap *syuhada* (di mukanya)."

Hadits tersebut hanya dari perkataan Jabir dan Muhammad. Diriwayatkan secara tersendiri oleh Umar ibn Musa al-Wajihi (penduduk Madinah dengan kualifikasi sedikit kelemahan [*liin*]) dari Muhammad dari Jabir.

---

26 Sanadnya tidak bersambung (*munqathi'*) oleh Rabi'ah ibn Syaif. Dia hanya meriwayatkannya dari Abdurrahman al-Habli dari Abdullah ibn Umar dan kami tidak tahu bahwa Rabiah ibn Saif mendengar hadits tersebut dari Abdullah ibn Umar.

Tidak Kontradisksi dengan Hadits Terdahulu

Aku menyatakan: Bab ini tidak bertentangan dengan bab-bab yang telah dikemukakan sebelumnya, bahkan memberi kekhususan dan penjelasan tentang orang yang tidak akan ditanya dan tidak bebas dari fitnah kubur. Juga terbebas dari semua ketakutan (ketika berada dalam kubur). Semuanya tidak dapat dikiaskan (dianalogikan) dan dirasionalkan. Semuanya harus dapat diterima, karena berasal dari perkataan Nabi saw.

Ibn Majah (dalam kitab *Sunan*-nya) meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika mayat telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka sinar matahari menyinari kuburnya dari arah barat. Kemudian dia duduk dan mengusap-ngusap matanya dan berkata, 'Biarkan aku shalat'."

Mungkin orang ini salah satu yang dilindungi dari fitnah kubur.

Hadits itu juga tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya, *alhamdulillah*.

Beragam Mati Syahid

Rasulullah memberikan komentar kepada orang yang mati syahid dengan ungkapan, "Cukup kilatan pedang atas kepalanya sebagai fitnah."

At-Tirmidzi memberikan ulasan yang bijak tentang hadits ini. Beliau berkata:

Makna perkataan Nabi tersebut adalah, "Jika orang-orang yang mati adalah orang-orang munafik, maka saat bertemu dua pasukan besar dalam peperangan dan pedang-pedang mereka berkilatan secara spontan, maka mereka akan lari, karena memang begitu perilaku orang munafik; lari dan bersembunyi saat itu. Namun jika orang Mukmin rela mengorbankan dan menyerahkan dirinya kepada Allah maka dia akan bangkit -dengan semangat yang bergelora- untuk mempertahankan agama Allah dan menegakkan kalimat-Nya. Jadi di sini sangat jelas kebenaran isi hatinya, dimana ia berangkat untuk perang dan gugur dalam pertempuran. Lantas mengapa dia harus ditanya dalam kuburnya?"

Menurutku: Jika orang yang syahid tidak ditanya, maka apalagi orang-orang yang *shiddiiq* (orang-orang yang suka kepada kebenaran) yang kedudukannya lebih tinggi dan pahalanya lebih besar daripada mereka. Jadi mereka lebih pantas untuk tidak diuji, karena Allah mendahulukan penyebutannya dalam Al-Qur'an daripada para syuhada: *Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan*

orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. an-Nisa': 69)

Para *murabith* (orang yang berjaga-jaga dari musuh) yang martabatnya lebih rendah daripada orang yang syahid tidak diuji dalam kuburnya, apalagi orang yang lebih tinggi martabatnya daripada *murabith* dan orang yang syahid? *Wallahu a'lam.*

Nabi saw bersabda, "Siapa yang mati karena sakit akan mati syahid." Yaitu orang yang sakit selama setahun. Tapi pada hadits lain dibatasi, "Siapa yang mati karena sakit perut." Dalam hal tersebut ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Kata 'penyakit' pada hadits tersebut dimaksudkan untuk orang yang menderita penyakit muntaber (diare). Orang Arab menyebutnya 'ia memegang perutnya' ketika jatuh sakit dan sering buang air besar. Jika tidak diobati maka sakitnya akan bertambah buruk.

Pendapat kedua: Maksud hadits tersebut adalah orang yang menderita penyakit busung air. Pendapat ini lebih kuat, karena orang Arab menghubungkan kematiannya dengan perutnya, yakni penyakit di dalam perut seseorang. Penderita busung air jarang sekali yang meninggal, kecuali dibarengi dengan penyakit muntaber atau rusaknya perut. Dengan demikian seakan-akan dua sifat terkumpul di dalamnya. Tanda syahid bagi mayat (selain perutnya) adalah akal yang masih berfungsi (sadar), pikiran yang tetap ada (hingga dia meninggal).

Demikian pula penderita penyakit lumpuh (*stroke*), yang menyebabkan kematian adalah kerusakan tubuh. Semua mati secara berangsur-angsur, bukan mendadak (karena racun atau zat berbahaya lainnya, tertimpa beban berat, radang paru-paru, demam siang-malam, kencing batu, atau kehilangan akal karena beratnya rasa sakit). Sedangkan saat itu keadaannya sebaliknya; ketika akan mati pikirannya masih ada (masih sadar) dan dia mengetahuinya, *wallahu a'lam.*

Meninggal ketika Selesainya Bulan Ramadhan, Hari Arafah dan setelah Berzakat

Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah ibn Muhammad dari Ibn Sa'id dari Muhammad ibn Harb al-Wasithi yang menyampaikannya dari Nashr ibn Hammad dari Hammam dari Muhammad ibn Hujadah dari Thalhah ibn Musharrif yang didengarnya dari Khaitsamah ibn Abdurrahman yang meriwayatkannya dari Ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang matinya bertepatan dengan selesainya bulan Ramadhan maka akan masuk surga. Siapa yang matinya bertepatan dengan selesainya hari Arafah maka akan masuk surga. Siapa yang matinya bertepatan setelah habis membayar zakat maka akan masuk surga." Hadits

ini hanya diriwayatkkan oleh Thalhah dan hanya bersumber dari Nashr dari Hammam.

Setiap Pagi dan Sore Mayat Diperlihatkan Tempatnya di Akhirat

Ibn Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika salah seorang dari kamu meninggal, maka akan diperlihatkan kepadanya tempatnya (di akhirat kelak) setiap pagi dan sore. Jika dia termasuk ahli surga maka diperlihatkan tempatnya di surga, tetapi jika termasuk ahli neraka maka diperlihatkan tempatnya di neraka. Lalu dikatakan kepadanya, "Ini tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hal Tersebut Termasuk Siksa atau Nikmat

Para ulama memberikan penjelasan terhadap perkataan 'diperlihatkan kepadanya tempatnya' dan ada yang meriwayatkan 'diperlihatkan tempatnya' sebagai berikut:

Ini adalah salah satu contoh azab yang besar dan di dunia kita banyak mengalami contoh seperti itu. Seperti ketika seseorang diperlihatkan musuhnya atau bermacam-macam siksaan atau seseorang yang menakutinya meskipun tidak diperlihatkan kepadanya siksaan. Kita berlindung kepada Allah dari azab dan siksa-Nya dengan kemuliaan dan rahmat-Nya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang hak orang kafir, "*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang...* (QS. Ghafir: 46)

Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang kafir akan diperlihatkan neraka, sebagaimana diperlihatkan surga kepada *ahlus sa'adah* (orang Mukmin) dengan khabar yang *shahih* di dalamnya.

Apakah surga diperlihatkan kepada semua orang Mukmin? Benar, tapi khusus orang Mukmin yang sempurna imannya dan orang yang diselamatkan oleh Allah dari neraka. Orang yang terkena ancaman Allah (yaitu orang yang mencampuradukkan amalan baik dengan buruk), akan diperlihatkan dua tempat itu sebagaimana dia melihat amalnya pada dua orang dalam dua waktu atau satu waktu, yaitu buruk dan baik. Dapat juga dipahami bahwa yang dimaksud dengan ahli surga adalah semua orang punya kesempatan untuk mendapatkannya, *wallahu a'lam.*

Apakah Penampakan itu Dirasakan oleh Jasad?

Kemudian dipertanyakan, apakah tempatnya itu diperlihatkan kepada arwahnya? Boleh jadi dengan sebagian badannya atau seluruh jasadnya,

karena waktu itu dikembalikan ruhnya ke dalam jasadnya di dalam kubur, sama halnya ketika arwahnya dikembalikan ke dalam jasadnya (ketika dua orang malaikat menyuruhnya duduk untuk menjawab pertanyaan). Kemudian dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka! Allah telah menukarnya dengan sebuah tempat di surga." Bagaimanapun keadaannya, siksaan itu dapat dirasakan oleh seseorang, sakit dan pedihnya serta suasananya yang dahsyat juga dapat dirasakan.

Beberapa ulama memberikan contoh tentang siksaan terhadap ruh ini, yakni seperti orang yang sedang tidur. Jadi ruhnya menerima azab dan nikmat, walaupun jasadnya tidak merasakannya sama sekali.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Arwah para pengikut Fir'aun berada dalam perut burung yang hitam dan mereka diperlihatkan neraka setiap hari sebanyak dua kali. Dikatakan kepada mereka, "Inilah tempat kalian!"

Allah berfirman: *Neraka diperlihatkan kepada mereka setiap pagi dan petang.*

Syu'bah meriwayatkan sebuah riwayat dari Ya'la ibn 'Atha dari Maimun ibn Maisarah, dia berkata, "Apabila pagi telah datang maka Abu Hurairah ra berseru, 'Petang telah datang. Segala puji bagi Allah. Telah diperlihatkan neraka kepada pengikut Fir'aun'. Dia hanya mendengar Abu Hurairah ra memohon perlindungan kepada Allah dari azab neraka." Dan sungguh dikatakan, "Arwah mereka berada dalam batu besar hitam di bawah bumi yang ketujuh, di tepi Jahannam, dalam perut burung hitam." Istilah pagi dan petang hanya dikaitkan kepada kebiasaan kita, karena di akhirat tidak ada pagi dan petang.

Allah SWT berfirman: *Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.* (QS. Maryam: 62)

Insya Allah jawaban terhadap dua hal ini akan dijelaskan satu-persatu dalam pembahasan tentang keadaan surga.

Hanya Arwah Para Syuhada yang Berada dalam Surga

Ibn Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Ini tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat." Hadits ini ditujukan untuk selain syuhada.

Masruq berkata, "Kami bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang maksud ayat: *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. Ali 'Imran: 169)

Beliau menjawab, "Arwah mereka ada dalam perut burung hijau. Mereka memiliki pelita-pelita di bawah Arsy. Burung-burung itu terbang

bebas di surga dan mereka bergantungan pada pelita-pelita tersebut. Selanjutnya Tuhan menemui mereka sambil bertanya, 'Apakah ada lagi yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Apakah ada lagi yang kami inginkan, sementara kami sudah merasa senang dapat terbang bebas di surga ini?' Allah menanyai mereka sebanyak tiga kali. Tatkala mereka merasa tidak ada lagi yang akan diminta kepada Tuhan, mereka berkata, 'Ya Tuhan, kami ingin agar Engkau mengembalikan arwah kami ke dalam jasad kami agar kami bisa kembali berperang di jalan-Mu sekali lagi!' Mereka berkata seperti itu saat terlihat tidak ada lagi yang mereka inginkan." (HR. Muslim)

Lima Hal yang Harus Diperhatikan tentang Arwah Syuhada

Ada lima hal yang harus diperhatikan tentang arwah syuhada, yaitu:

Pertama: Jika dikatakan seperti itu; lantas bagaimana pendapat Anda dengan hadits yang dikemukakan sebelumnya, "Tidaklah seseorang yang melewati kuburan saudaranya yang dikenalnya di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, maka saudaranya (yang telah wafat itu) akan menjawab salamnya tersebut." Kami mengira hadits itu bersifat umum, yang di-*takhsis* (dikecualikan) oleh hadits di atas. Jadi hadits itu ditujukan kepada selain para syuhada."

Kedua: Jika demikian, lalu bagaimana kedudukannya dengan hadits dari Malik dari Ibnu Syihab yang diceritakannya dari Abdurrahman ibn Ka'ab ibn Malik al-Anshari yang mengabarkan bahwa bapaknya Ka'ab ibn Malik mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jiwa orang Mukmin menjadi seekor burung yang bergelantungan pada pohon-pohon surga, sampai Allah mengembalikannya ke dalam jasadnya pada hari dia dibangkitkan kelak."

Ahli bahasa menyatakan kata تعلق (*ta'luqu*) dengan *lam dhammah* yang setimbangan dengan kata *ta'kulu*: تأكل. Dikatakan *'alaqat, ta'luqu, 'uluqan.* Sedangkan kata يعلق (*ya'laqu*) dengan *lam fathah* (yang lebih banyak dipakai) memiliki makna: 'dia bebas', khusus untuk arwah para syuhada, berdasarkan hadits sebelumnya. Firman Allah yang memberitahukan keadaan mereka: *Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. Ali 'Imran: 169)

Seorang mendapat rezeki bila ia hidup, maka mendapat makanan dan kenikmatan hanya dirasakan oleh orang yang syahid di jalan Allah, sesuai ijma' pendapat ulama.

Abu Bakar ibn al-'Arabi (dalam bukunya, *Sirajul Muriidin),* meriwayatkan bahwa orang yang tidak syahid berbeda kondisinya. Perlakuan

yang mereka dapati hanya kondisi kuburan yang dipenuhi oleh cahaya hijau dan dilapangkan kuburnya. Sedangkan yang dimaksud dengan '*jiwa orang Mukmin*' pada hadits tersebut adalah jiwa Mukmin yang syahid. Ditambah lagi penjelasannya dalam hadits tersebut "hingga Allah mengembalikannya ke dalam jasadnya pada hari dia dibangkitkan."

Ketiga: Bagaimana dengan pendapat yang mengatakan bahwa para arwah saling bertemu di langit dan di surga. Pendapat yang mengatakan saling bertemu di langit berdasarkan pada hadits Nabi, "*Jika datang bulan Ramadhan, maka pintu-pintu langit dibuka.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Pintu-pintu surga.*"

Kami berpendapat bahwa arwah-arwah yang saling bertemu di langit tidak harus saling bertemu di surga, bahkan arwah orang Mukmin yang bukan syuhada kadang berada di dalam atau di sekitar kuburnya dan di langit (bukan di surga). Mereka mengunjungi kuburnya paling tidak setiap hari Jum'at secara tetap. Oleh karena itu, para ulama menganjurkan untuk menziarahi kuburan pada hari Jum'at atau Sabtu pagi, *wallahu a'lam.*

Ibn Arabi berkata, "Semua hadits yang dikemukakan oleh banyak periwayat tentang para arwah dalam kubur -yang mendapat azab atau nikmat- merupakan hasil kesimpulan mereka terhadap hadits *shahih* dari Ibnu Umar, "Jika salah seorang kamu meninggal dunia, maka diperlihatkan tempat duduknya setiap pagi dan petang." Yang diperlihatkan hanya 'tempat duduknya' tidak diterangkan tentang 'tempat darimana ia memandangnya'. Juga hadits-hadits lain yang mengatakan bahwa mereka diazab dalam kuburnya. Demikian pula hadits tentang orang Yahudi."

Aku berpendapat: Kembali kepada apa yang kami sebutkan sebelumnya: tentang hadits Nabi, "*Tidaklah salah seorang kamu yang melewati kuburan saudaranya yang dikenalnya ketika di dunia sedangkan ruhnya berada dalam kuburnya, melainkan dia akan mengetahuinya dan menjawab salam saudaranya itu,*" sehingga tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut, *wallahu a'lam.*

Keempat: Kalau disebutkan seperti itu, lalu bagaimana dengan hadits Nabi yang berbunyi, "*Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, jika seseorang gugur di jalan Allah kemudian dia dihidupkan lagi kemudian terbunuh lagi, lalu dihidupkan lagi sedangkan dia memiliki utang, maka dia tidak akan masuk surga sampai utangnya lunas.*"

Hadits tersebut menerangkan bahwa di antara para syuhada ada yang tidak bisa masuk surga. Arwah mereka tidak berada dalam perut burung dan dalam kubur. Lalu di mana saat itu arwah mereka berada?

Ibn Wahab mengatakan sebuah hadits yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas, bahwa Nabi saw bersabda, "*Para syuhada berada di sebuah sungai*

dekat pintu surga. Mereka mendapat rezeki dari surga setiap pagi dan petang."

Mungkin maksud hadits ini adalah para syuhada atau orang yang terhalang masuk surga karena terkait utang. Tidak hanya terkait dengan harta (nanti akan diterangkan). Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa keadaan para syuhada berbeda-beda tingkatannya dan tempat tinggalnya, tetapi semuanya mendapat rezeki. Dalam hadits yang disebutkan sebelumnya, Nabi saw berkata, "*Siapa yang mati karena sakit akan mati syahid. Setiap pagi dan petang dia mendapat rezeki dari surga.*" Di sini dijelaskan tentang keadaan para syuhada yang bermacam-macam. *Insya Allah* nanti akan diterangkan tentang kategori orang yang mati syahid.

Kelima: Bagaimana kedudukannya dengan hadits dari Abu Umamah: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati syahid di laut sama dengan orang yang mati syahid di darat, dan orang yang tenggelam di lautan sama seperti orang yang berlumuran darahnya di darat." Kedua macam orang itu sama-sama mati dalam ketaatan terhadap Allah. Allah dan semua Malaikat Maut memegang seluruh arwah, kecuali arwah orang yang syahid di laut, karena arwahnya langsung diangkat oleh Allah. *Orang yang syahid di darat diampuni semua dosanya, kecuali utangnya. Sedangkan orang yang syahid di laut diampuni seluruh dosanya beserta utangnya.*" (HR. Ibn Majah)

Kami katakan: Dengan syarat, ia berutang untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapinya, lalu dia mati dan belum meninggalkan pembayaran utangnya. Allah SWT tidak akan menghalanginya masuk surga, dan *insya Allah* dia mati syahid, karena pemerintah Islam yang berkewajiban membayarnya, dan karena kewajiban membayar utang hanya jatuh ketika dia memiliki kesanggupan membayar.

Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang meninggalkan utang atau kehilangan, maka Allah dan Rasul-Nya akan menanggungnya. Siapa yang meninggalkan harta, hendaklah dia wariskan. Jika dia tidak mampu membayarnya, maka Allah SWT akan melunasinya dan meridhai orang yang mengutanginya."

Ada hadits yang dapat menjadi dalil dalam hal ini, yang diriwayatkan oleh Ibn Majah (dalam *Sunan*-nya) dari Abdullah ibn Umar, beliau menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Utang akan menghalangi atau menjadi penghalang pelakunya pada hari kiamat saat ia mati, kecuali orang yang terpaksa berutang untuk tiga alasan:

a) Lemah kekuatannya ketika berjuang di jalan Allah kemudian dia berutang agar menjadi kuat dalam menghadapi musuh Allah dan musuhnya,

b) Apabila seseorang meninggal, lalu orang Muslim yang lain tidak menpunyai biaya untuk mengafani dan menguburkannya, kecuali dengan mengutanginya,

c) Seorang laki-laki yang takut membujang karena khawatir dengan (anjuran) agamanya, lantas dia berutang untuk menikah. Allah akan melunasi utang mereka itu pada hari kiamat." (HR. Ibn Majah)

Berutanglah dengan Niat Membayar dan Hanya karena Kebutuhan

Orang yang berutang untuk menghambur-hamburkannya dan memboroskannya, lantas dia mati dan belum melunasinya atau tidak meninggalkan pembayaran utangnya, dan tidak mewasiatkannya atau dia mampu membayarnya tapi tidak mau melunasinya, maka dia terhalang untuk masuk surga hingga dikurangi nanti pahala kebaikannya dan bertambah amal buruknya, yang nanti akan dijelaskan lebih lanjut.

Kembali pada hadits Nabi tentang orang yang mati syahid dengan keadaan terapung di laut, secara keseluruhan jelas di sini tidak membedakan antara utang dengan agama. Juga hadits Nabi saw tentang orang yang tidak mampu melunasi utangnya padahal dia sudah bertekad dan berniat melunasinya dan tidak merusak harta yang dipinjamnya, maka Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mengambil (meminjam) harta orang lain dan berniat melunasinya, niscaya Allah akan melunasinya. Sedangkan siapa yang mengambilnya dengan niat merusaknya –tidak membayar- maka Allah merusakannya pula." (HR. al-Bukhari).

Sebenarnya hadits Abu Umamah tersebut lemah sanadnya. Sedangkan hadits yang diriwayatkam Muslim dari Abdullah ibn Umar di bawah ini lebih kuat sanadnya. Beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang terbunuh di jalan Allah akan dihapus segala (bebannya) kecuali utangnya." Tidak ada pengkhususan antara orang yang mati syahid di darat dengan yang mati syahid di laut.

Demikian pula riwayat dari Abu Qatadah yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah? Apakah Allah akan mengampuni dosaku?" Rasulullah menjawab, "Benar, jika engkau terbunuh di jalan Allah dan engkau bersabar, maka engkau dipandang sebagai orang yang menghadap kepada-Nya tanpa ada dosa."

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah saw berkata, "Bagaimana maksudmu?" Laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasullullah, bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah? Apakah Allah akan mengampuni dosaku?" Rasulullah menjawab, "Benar. Jika engkau terbunuh di jalan Allah dan engkau bersabar, maka engkau dipandang sebagai orang

yang menghadap kepada-Nya tanpa ada dosa, kecuali engkau memiliki utang. Jibril mengatakan hal seperti itu kepadaku."

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan sebuah hadits yang disandarkan kepada Imam penduduk Basrah yang dijelaskannya dari Abdurrahman ibn Abu Bakar *ash-Shiddiq*. Beliau menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah menyeru orang yang berutang pada hari kiamat nanti, 'Hai anak Adam, kenapa kamu menghilangkan hak-hak manusia? Kenapa kamu menghilangkan harta-harta mereka?' Dia akan menjawab, 'Ya Tuhan, aku tidak merusaknya, tetapi aku mengalami musibah banjir'. Ada yang menjawab terkena musibah kebakaran." Lantas Allah berkata, 'Aku lebih berhak pada hari ini untuk melunasi utangmu'. Lalu pahala kebaikannya diberatkan daripada dosanya. Selanjutnya dia diperintahkan masuk ke surga." Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur.

Abu Yazid ibn Harun meriwatkan dalam haditsnya, "Allah menyuruh meletakkan sesuatu pada timbangannya sehingga timbangan kebaikannya lebih berat." Hadits ini *gharib*, karena hanya bersumber dari Syuraih yang diriwayatkan sendiri oleh Shadaqah ibn Abu Musa dari Abu 'Imran al-Jauni. Hadits ini menyatakan bahwa Allah SWT melunasi utang orang yang berutang selama tidak mengambil harta orang lain dengan cara yang dilarang.

Segala puji bagi Allah yang memberi taufik kepada kebenaran dan menjelaskan melalui lisan rasul-Nya, sehingga dapat menjelaskan keragu-raguan dan melepaskan kesulitan yang dihadapi hamba-hamba-Nya.

Beberapa ulama berkata, "Arwah seluruh orang beriman berada dalam surga Ma'wa. Dinamakan al-Ma'wa karena arwah orang-orang Mukmin di sana berkumpul di bawah Arsy. Mereka memperoleh kenikmatan di dalamnya, mencium baunya yang sangat harum, bebas terbang dalam surga, dan bergelantungan dekat pelita-pelita cahaya di bawah Arsy. Hal ini telah kami sebutkan sebelumnya, dan pendapat yang pertama lebih tepat, *wallahu a'lam*.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Tsaur ibn Yazid dari Khalid ibn Ma'dan dari Abdullah ibn Amar ibn al-'Ash, dia berkata, "Arwah orang-orang Mukmin menjadi seperti burung Tiung yang semuanya saling mengenal. Mereka memperoleh rezeki dari surga."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Yazid ibn Abu Habib yang menceritakan bahwa Manshur ibn Abu Manshur mengatakan kepadanya bahwa dia bertanya kepada Abdullah ibn Amru ibn al-Ash ra tentang tempat arwah orang-orang Muslim setelah mereka wafat, maka Beliau menjawab, "Bagaimana pendapat kalian, hai penduduk Irak?" Aku berkata, "Aku tidak tahu." Lalu Beliau berkata, "Arwah mereka menjadi seekor burung putih

dalam naungan Arsy, sedangkan ruh orang kafir berada di lapisan bumi ketujuh!" Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Inilah hujjah (alasan) bagi orang yang mengatakan bahwa seluruh ruh orang yang (benar-benar) beriman berada dalam surga, *wallahu a'lam.*

Ada pula yang menakwilkan firman Allah tersebut, sehingga yang dimaksud hadits tersebut adalah 'ruh orang Mukmin yang syahid', sehingga redaksi pertanyaan pada Abdullah ibn Amru berbunyi, "Terangkan kepadaku tentang ruh orang Mukmin yang syahid", *wallahu a'lam.*"

Hadits dari 'Uyayinah dari Abdullah ibn Abu Yazid yang mendengar Ibn 'Abbas berkata, "Ruh para syuhada berubah menjadi seekor burung hijau."

Macam-macam Kenikmatan Ruh Syuhada

Dalam hadits Ibn Mas'ud disebutkan, "Arwah mereka berada '*dalam*' perut burung hijau."

Dalam hadits Malik disebutkan, "Jiwa orang Mukmin seperti burung."

Dalam riwayat A'masy dari Abdullah ibn Murrah: Abdullah ibn Umar ditanya tentang ruh para syuhada, maka dia menjawab, "Ruh para syuhada di sisi Allah '*bagaikan*' seekor burung hijau yang bergantungan pada pelita-pelita di bawah Arsy yang terbang dengan bebas ke mana saja (setelah puas beterbangan) mereka kembali bergantungan pada pelita-pelita itu." Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Ibn Syihab meriwayatkan dari Ka'ab ibn Malik dari bapaknya, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Arwah para syuhada '*menjadi*' seekor burung hijau yang bergelantungan pada pohon-pohon surga." Hadits ini sesuai dengan hadits Malik yang lebih *shahih,* daripada riwayat yang menyatakan bahwa arwah mereka berada "dalam" perut burung hijau.

Abu Umar menyebutkannya dalam kitab *al-Istidzkar*. Abu Hasan al-Qubaisi menuturkan: Para ulama mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa arwah mereka berada dalam perut burung, karena riwayatnya tidak *shahih*. Kalau demikian, maka alangkah sempit dan terbatasnya tempat mereka.

Menurutku, hadits tersebut riwayatnya *shahih,* karena dia dinukilkan dari *Shahih Muslim* dengan menyamakan makna *fa* (di dalam) dengan *'ala* (di atas), sehingga kalimat 'arwah mereka berada dalam perut burung hijau. Sebagaimana firman Allah SWT: *Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian "pada" pangkal pohon kurma.* (QS. Thaha: 71) Huruf "fa" pada ayat ini berarti pada atau "di atas".

Syubaib ibn Ibrahim menyebutkan dalam kitab *al-Ifshah al-mun'im 'ala Jihat Mukhtalifah* (Kefasihan dalam Berbagai Versi):

"Di antara ruh ada yang menjadi burung yang bergantungan pada pohon-pohon surga; ada yang dalam lambung atau perut burung hijau; ada pula yang berkumpul pada pelita-pelita di bawah Arsy; ada yang berada dalam perut burung seperti burung Tiung; ada yang berubah menjadi suatu bentuk di surga; ada yang menjadi lukisan yang diciptakan karena pahala kebaikan mereka; ada pula yang terbang dan kembali ke jasadnya yang dikunjunginya; ada pula yang bertemu dengan ruh-ruh yang sedang digenggam; ada yang berada dalam lindungan Malaikat Mikail; ada yang dalam jaminan Nabi Adam; ada yang dalam tanggungan Nabi Ibrahim as."

Pendapat Syubaib ini lebih kuat karena menggabungkan semua hadits tentang hal itu, sehingga tidak terjadi pertentangan. Allah lebih mengetahui dan lebih adil dengan kegaiban-Nya."

SIAPA SAJA YANG DAPAT DISEBUT SYUHADA? KENAPA DINAMAKAN SYAHID? APA MAKNA *SYAHADAH*?

Beragam Sebab Kesyahidan

Berdasarkan berbagai riwayat ada beragam cara sehingga seorang Mukmin mendapat pahala mati syahid. Di antaranya:

Mati karena perang sabilillah; mengasingkan diri di jalan Allah lalu mati atau terbunuh; mati terjatuh dari kudanya atau untanya; mati dipatuk burung buas; mati di atas tempat tidur secara wajar; mati sakit perut; mati karena sakit tha'un; mati tenggelam; mati terbakar; mati tertimpa beban berat; mati karena sakit tipus; mati terbakar; mati karena penyakit radang selaput dada; wanita yang mati dalam keadaan hamil; wanita yang mati karena melahirkan (sementara anaknya bentuknya sudah sempurna dalam perut ibunya); wanita yang meninggal karena nifas (darah yang keluar sesudah melahirkan); wanita yang meninggal dalam keadaan masih perawan (belum disentuh laki-laki); wanita yang mati sebelum haid atau datang bulan; mati karena mempertahankan hartanya; mati karena membela dirinya; mati karena membela agamanya; mati karena membela keluarganya; mati teraniaya; mati dalam keadaan terasing; yang membaca *'auzubillaahi minasysyaithaanirrajiim'* sebanyak tiga kali pada pagi hari, kemudian membaca tiga ayat pada akhir surah al-Hasyr; membaca akhir surah al-Hasyr sampai kepada akhirnya: (لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ -٢١-) kemudian dia wafat pada malamnya; dalam keadaaan berwudhu; yang shalat Dhuha, kemudian bepuasa selama tiga hari setiap bulan dan tidak meninggalkan witir baik ketika di rumah maupun dalam perjalanan; maut mendatangi seorang penuntut ilmu dan dia sedang menuntut ilmu orang yang benar-benar menginginkan mati syahid (meskipun dia tidak mendapatkannya, meskipun dia mati di atas kasur); dan orang yang punya harta –binatang ternak- yang ia sayangi, ia enggan menyembelihnya –karena sayang- karena Allah punya makhluk yang enggan untuk disembelih oleh-Nya.

Apa-apa yang kami sebutkan tadi berdasarkan riwayat-riwayat di bawah ini:

Al-Ajiri dan beberapa periwayat lainnya meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengasingkan diri di jalan Allah kemudian dia mati atau terbunuh, maka dia mati syahid; atau mati terjatuh dari kudanya atau untanya; atau mati dipatuk

oleh burung buas; atau mati di atas tempat tidur secara wajar (jika Allah menghendaki maka dia mati syahid dan masuk surga)."

Abu Bakar ibn Abu Syaibah juga meriwayatkan hadits (yang mirip dengan hadits tersebut) dari Abdullah ibn 'Utaik dari Nabi saw.

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati syahid ada lima macam; a. Mati karena sakit perut, b. Mati karena sakit tha'un (pes atau sampar), c. Mati karena tenggelam, d. Mati karena terbakar, e. Mati karena tertimpa beban berat, dan e. Mati syahid di jalan Allah *'Azza wa Jalla.*" (HR. Timidzi, beliau menyatakan bahwa hadits ini adalah *hasan shahih*).

Jabir mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati syahid ada tujuh macam, selain orang yang syahid berperang di jalan Allah; a. Mati karena sakit tipus; b. mati karena sakit perut; c. Mati karena tenggelam; d. Mati karena terbakar; e. Mati karena penyakit radang selaput dada; f. Mati karena tertimpa beban berat; g. Wanita yang mati dalam keadaan hamil." (HR. an-Nasa'i)

Ada yang meriwayatkan, "Yaitu wanita yang mati karena melahirkan, sementara anaknya sudah sempurna bentuknya dalam perut ibunya itu."

Ada yang meriwayatkan, "Jika seorang wanita meninggal karena nifas (darah yang keluar sesudah melahirkan), maka wanita itu mati syahid, baik anaknya dalam keadaan hidup maupun meninggal dalam kandungannya."

Ada yang meriwayatkan, "Yaitu wanita yang meninggal dalam keadaan masih perawan (belum disentuh oleh laki-laki)"

Ada pula yang meriwayatkan, "Yaitu wanita yang mati sebelum haid atau datang bulan." Itulah beberapa khabar yang satu sama lain berbeda.

Dalam beberapa *Atsar* (hadits) kata '*shahibul janbi*' disebut dengan kata '*almajnub*'. Kata جنب diberi harkat *kasrah* pada huruf *nuun* dan *fathah* pada *jiim* jika seseorang ditimpa penyakit 'janibi' (*penyakit kembung*).

Sa'id ibn Zaid meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid. Orang yang mati karena membela dirinya, maka dia mati syahid. Orang yang mati karena membela agamanya, maka dia mati syahid, dan orang yang mati karena membela keluarganya, maka dia mati syahid." (HR. at-Tirmidzi, Abu Daud, dan Nasa'i. At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Suwaid ibn Muqarrin meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw, "Orang yang mati teraniaya, maka dia mati syahid." (HR. an-Nasa'i)

Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati dalam keadaan terasing, maka dia mati syahid." (HR. Ibnu Majah).

Dalam hadits Daruquthni disebutkan, "Mati dalam keadaan sendirian adalah syahid." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Umar, dan beliau menyatakannya *shahih*.

Abu Bakar al-Khara'ithi meriwayatkan dari Anas ibn Malik ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati sendirian, maka dia mati syahid."

Hadits seperti itu juga ada dalam riwayat Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah ra. Beliau menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati sendirian, maka dia mati syahid."

Juga sebuah hadits Nabi yang telah dikemukakan sebelumnya, "Orang yang mati karena sakit, maka dia mati syahid."

Ma'qil ibn Yasar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Orang yang membaca *'auzubillaahi minasysyaithaanirrajiim'* sebanyak tiga kali pada pagi hari, kemudian membaca tiga ayat pada akhir surah al-Hasyr, maka Allah mewakilkan baginya tujuh puluh ribu malaikat bershalawat kepadanya sampai sore. Jika dia meningga pada hari itu, maka dia mati syahid. Demikian pula bagi orang yang membacanya ketika sore hari." (HR. at-Tirmidzi)

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Yazid ar-Raqasyi dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang membaca akhir surah al-Hasyr sampai akhirnya: (لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْءَانَ عَلَى جَبَلٍ –٢١–) Kemudian dia wafat pada malamnya, maka dia mati syahid."

Al-Ajiri juga meriwayatkan dari Anas ibn Malik ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hai Anas, jika kamu sanggup berwudhu selamanya, maka kerjakan! karena jika Malaikat Maut mengambil ruh seorang hamba, yang dalam keadaaan berwudhu, maka hamba itu dicatat sebagai syahid."

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Ibn Umar dari Nabi saw, "Orang yang shalat Dhuha dan bepuasa selama tiga hari setiap bulan, serta tidak meninggalkan witir baik di rumah maupun dalam perjalanan, maka ditulis baginya pahala syahid." (HR. Abu Nu'aim)

Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika maut mendatangi seorang penuntut ilmu dan dia sedang dalam keadaan menuntut ilmu, maka dia mati syahid."

Di antara para periwayat ada yang meriwayatkan, "Jarak dia (penuntut ilmu) dengan nabi hanya satu derajat." Abu Umar menyebutkan hadits ini dalam kitab *Bayanul 'Ilmi.*

Anas meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Orang yang benar-benar menginginkan mati syahid,, niscaya akan diberikan kepadanya, meskipun dia tidak mendapatkannya (mati dalam keadaan syahid)." (HR. Muslim)

Hadits dari Sahl ibn Hanif, Nabi saw bersabda, "Orang yang benar-benar mengharapkan syahid, maka Allah akan menyampaikannya ke tempat para syuhada meskipun dia mati di atas kasur." (HR. Muslim)

Ibn Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorangpun melainkan ia punya harta –binatang ternak- yang ia sayangi dan ia enggan menyembelihnya –karena sayang- dan sesungguhnya Allah punya makhluk yang enggan untuk disembelih-Nya. Mereka itulah orang-orang yang mati di atas tempat tidur, namun mereka mendapatkan pahala kaum syahid." (HR. at-Tirmidzi)

Makna Kata *Syahadah*

Kata *Syuhada'* (شهداء) merupakan bentuk jamak (plural) kata *syaahid* (شاهد). Sedangkan kata *syahiid* berarti 'orang yang terbunuh di jalan Allah'. Menurut ahli bahasa (al-Jauhari dan yang lain) menyebutnya demikian, karena orang itu 'dipersaksikan kepadanya surga'.

Kata *syahiid* diartikan dengan *masyhuud*, yaitu *fa'il* (pelaku) yang bermakna *maf'uul* (objek).

Ibn Faris (ahli bahasa) mengatakan -dalam kitab *al-Mujmal-* bahwa *asy-shadiid* adalah orang yang mati di jalan Allah. Mereka mengatakan: Karena para malaikat Allah menyaksikannya. Dinamakan *syahid*; karena ruhnya tiba di surga Dar as-Salam (tempat keselamatan). Karena mereka: *Mereka itu hidup di sisi Tuhannya lagi mendapat rezeki.* (QS. Ali 'Imran:169)

Sedangkan ruh orang-orang selain mereka tidak sampai ke surga. Orang yang *syahiid* artinya orang yang *syaahid*, karena dia ada di surga.

Ada yang berpendapat dinamakan demikian karena, "Tanah tempat dia gugur menyaksikan saat dia gugur di jalan Allah".

Ada juga yang berpendapat: Karena dia mempersaksikan dirinya kepada Allah untuk memenuhi janji bai'atnya kepada Allah. Dirinya telah mengadakan bai'at (persetujuan) dengan Allah dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.* (QS. at-Taubah:111)

Maka bertemulah kesaksian Yang Maha Menyaksikan dengan kesaksian hamba-Nya, sehingga dinamakan '*syahiid*'.

Nabi saw bersabda. "Allah lebih mengetahui orang yang terluka di jalan-Nya." Beliau bersabda mengenai *syuhada* perang Uhud, "Aku menjadi saksi (*syahiid*) atas mereka." Allah menyaksikan pengorbanan diri mereka di hadapan-Nya. Allah juga melihat mereka gugur di hadapan-Nya. Hadits ini menambah kebenaran terhadap firman Allah tentang orang yang syahid tersebut.

Pengertian 'syahadah' (شهادة) menggambarkan orang yang membawa kesaksian dan menyampaikannya. Syarat kesempurnaan *syahadah* (kesaksian) ada tiga: a. Hadir, b. Kesadaran, c. Menyampaikannya.

Pengertian 'hadir' yakni "saksi benar-benar menyaksikan apa yang disaksikannya." Sedangkan pengertian "kesadaran" adalah "saksi mengumpulkan apa yang disaksikannya dan benar-benar mengerti apa yang disaksikannya tersebut ketika menyaksikannya." Pengertian "menyampaikan," di sini adalah "memberikan kesaksiannya (ketika diperlukan) di hadapan orang banyak." Itulah makna bahwa syahadat dan kesaksian yang paling sempurna hanya kesaksian Allah SWT. Semua saksi nanti akan memberikan kesaksian di hadapan-Nya.

Allah SWT berfirman: *Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi [asy-syuhada'] dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.* (QS. az-Zumar: 69)

Syarat bagi para saksi adalah adil. Orang yang adil di dunia dan akherat hakikatnya adalah orang yang melaksanakan perintah Allah SWT atas mereka di dunia.

Keutamaan untuk Mayat Penderita Penyakit Pes

'Irbadh ibn Sariyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati syahid dan orang yang wafat di atas kasur mengeluh kepada Tuhan terhadap orang-orang yang mati karena penyakit tha'un (pes atau sampar). Para syuhada berkata, "(Apakah) mereka mati seperti kami?" Orang-orang yang wafat di atas pembaringan berkata, "Saudara-saudara kami wafat di atas pembaringan seperti kami." Lalu Allah menjawab, "Lihatlah luka mereka. Jika luka mereka sama dengan kalian, maka mereka masuk dalam kelompokmu. Ternyata luka mereka –pes- sama dengan luka yang mereka alami." (HR. an-Nasa'i)

'Aisyah ra meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Umatku banyak yang mati karena *tha'an* (tusukan) dan penyakit *tha'un* (pes atau sampar)." Beliau berkata, "Adapun yang dimaksud dengan '*tha'an*', kami benar-benar mengetahuinya, lalu bagaimana dengan orang yang menderita penyakit *tha'un*?" Rasulullah menjawab, "Ia bagaikan ikatan yang ada pada unta ke

tempat dia minum sambil mengempit sesuatu. Orang yang wafat karena penyakit itu akan mati syahid." Abu Umar menyebutkannya dalam kitab *at-Tamhid wal Istidzkar.*

Seluruh Tubuh Manusia akan Hancur oleh Tanah, kecuali Pangkal Ekor

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seluruh anggota tubuh manusia akan hancur, kecuali tulang tunggir (pangkal ekornya atau *'ajmuz zanbi*). Darinya manusia dibangkitkan kembali pada hari kiamat." (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

Ada dua istillah yang dipakai untuk ini: *'ajmuz zanbi* dan *'ajbuz zanbi*, yang artinya bagian halus tulang punggung. Ada pula yang mengatakan 'pangkal tulang ekor'. Dalam sebuah riwayat Ibn Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudri (mengenai hari berbangkit), beliau berkata: Ketika sahabat menanyakan tentang (pangkal ekor) kepada Rasulullah saw, Beliau menjawab, "Yaitu seperti biji sawi, darinya kalian diciptakan."

Hadits dari Rasulullah saw, "Darinya kalian diciptakan dan darinya kalian dibangkitkan." Maksudnya: manusia pertama kali diciptakan darinya. Kemudian Allah SWT menyisakannya untuk kemudian darinya Allah menghidupkan manusia kembali pada kali yang kedua.

Tanah Tidak akan Memakan Jasad Para Nabi dan Syuhada, dan Mereka Hidup di Barzakh

Allah SWT berfirman: *Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. Ali 'Imran: 169)

Oleh karena itu mereka tidak dimandikan dan tidak dishalatkan. Hal ini terdapat dalam beberapa hadits *shahih* tentang syuhada Uhud, tetapi di sini kami tidak akan memaparkannya.

Terdapat suatu riwayat dari Malik dari Abdurrahman ibn Abu Sha'sha'ah, ia berkata, "Ketika terjadi banjir, orang-orang menggali kuburan Amru ibn Jumuh dan Abdullah ibn 'Amr. Keduanya adalah orang Anshar dan kaum as-Sulami yang syahid saat perang Uhud. Setelah digali untuk dipindahkan ke tempat lain, ternyata jasad keduanya tidak berubah. Keduanya seakan-akan baru dikubur kemarin yang dikubur pada satu kuburan. Salah satu dikubur dalam keadaan tangannya diletakkan di atas lukanya. Ketika orang-orang mengangkat tangan itu dari lukanya, ia berbalik kembali seperti semula. Ini terjadi setelah 46 tahun dari peristiwa Uhud.

Abu Umar berkata: Hadits ini tidak berbeda dengan hadits dari Malik sampai akhirnya. Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur *shahih* dari Jabir.

Ketentuan ini juga berlaku bagi umat-umat sebelum kita yang mati syahid di jalan Allah atau mati dalam kebenaran seperti nabi-nabi mereka. Imam at-Tirmidzi memuat kisah tentang *ashhab al-ukhdud* (para penghuni parit yang dibakar karena mempertahankan iman pada Allah SWT)[27] dalam haditsnya yang berbunyi, "Seorang pemuda yang dibunuh oleh raja telah dikubur di dalamnya." Beliau mengatakan bahwa mereka dikeluarkan pada masa Umar ibn al-Khatthab ra. Jari-jarinya bengkok sebagaimana posisisnya saat dibunuh. Beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan gharib* dan kisah *ashhab al-ukhdud* dari *Shahih Muslim*. Peristiwa itu diperkirakan terjadi di Najran pada suatu masa antara Nabi Isa dengan Nabi Muhammad saw. Kami telah memaparkannya dalam al-Buruj dalam buku *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dan sebagai penjelas terhadap kandungan Sunnah dan Al-Qur'an

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa ketika Muawiyah -*rahimahullah*- ingin mengalirkan mata air yang ditemukan di Madinah (di tengah pekuburan), dia memerintahkan orang-orang untuk memindahkan mayat-mayat yang dikubur di sana. Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahannya, beberapa tahun sesudah *'amul jama'ah* (tahun persatuan kaum Muslim, setelah Perang Shiffin), kurang lebih 50 tahun sesudah perang Uhud. Orang-orang melihat keadaan mereka, sehingga semua melihat sebuah sekop mengenai kaki Hamzah ibn Abdul Muthalib yang mengeluarkan darah.

Jabir ibn Abdullah menceritakan bahwa keadaan bapaknya Abdullah ibn Haram seakan-akan baru dikubur kemarin. Itulah contoh beberapa syuhada yang terkenal. Masih banyak contoh lain bagi yang ingin menelusurinya lebih jauh.

Seluruh penduduk Madinah menceritakan bahwa ketika pemerintahan Walid ibn Abdul Malik ibn Marwan dan Umar ibn Abdul Aziz di Madinah, kuburan Nabi saw runtuh. Lalu mereka melihat sebuah kaki tersembul, mereka khawatir jangan-jangan kaki itu adalah kaki Nabi. Masyarakat menjadi cemas. Lalu datanglah Sa'id ibn Musayyib ra yang menyampaikan

---

27 Dilakukan oleh Raja Dzu Nuwas. Pada masa pemerintahan Raja Dzu Nuwas, bangsa dan agama Yahudi –Yahudi yang sesat- mengalami masa kejayaannya di Yaman. Yahudi mendapat kesempatan untuk membalas dendam kepada Umat Nabi Isa as –agama Nashrani yang masih tauhid-. Ia memerintahkan pasukannya untuk mengumpulkan Umat Nabi Isa as. Setelah terkumpul -tanpa perikemanusiaan- ia memerintahkan pasukannya untuk melemparkan Umat Nabi Isa as ke dalam api yang sedang menyala-nyala satu persatu hingga tidak tersisa satu orang pun. Raja Dzu Nuwas -yang sangat fanatik terhadap agama Yahudi- memberikan kebebasan pada rakyatnya (bangsa Yahudi) untuk memburu Umat Nabi Isa as, baik laki-aki, wanita, anak kecil, maupun orang tua, untuk disembelih lalu dilemparkan ke dalam kobaran api. Penerjemah

kepada mereka sebuah hadits yang berbunyi, "Jasad para Nabi hanya berada di bumi paling lama 40 hari, kemudian diangkat oleh Allah."

Selanjutnya datang Salim ibn Abdullah ibn Umar ibn al-Khatthab ra yang memberitahukan bahwa kaki itu adalah kaki kakeknya (Umar ra). Beliau *-rahimahullah-* wafat dalam keadaan syahid.

Rasulullah saw bersabda, "Para muadzin (orang yang adzan) yang ikhlas sama dengan orang syahid yang berlumuran darah. Jika dia wafat maka jasadnya tidak akan dimakan ulat dalam kubur." Suatu hal yang jelas bagi kita di sini bahwa jasad orang Mukmin juga dianggap tidak hancur dimakan tanah.

Aus ibn Aus meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Semulia-mulia hari adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan pada hari itu pula Beliau wafat. Pada hari itu sangkakala ditiup dan seluruh makhluk dimatikan! Perbanyaklah bershalawat untukku, karena shalawat kalian akan diperlihatkan padaku!" Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami akan diperlihatkan kepada engkau, padahal engkau telah musnah?" Mereka berkata, "Engkau telah hancur." Beliau saw bersabda, "Allah *'Azza wa Jalla* mengharamkan tanah untuk memakan jasad para nabi." (HR. Abu Daud dan Ibn Majah melalui lafazh Abu Daud). Ibn Arabi menyatakan bahwa hadits ini *hasan*.

Aku katakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar dari Syaddad ibn Aus, mereka sepakat dalam sanadnya dari al-Husain ibn 'Ali dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir dari Asy'ats ash-Shan'ani. Dia meyampaikannya dari Aus ibn Aus dari Syaddad ibn Aus. al-Bazzar berkata, "Tidak seorangpun tahu periwayat hadits ini kecuali Syaddad ibn Aus, dan kami tidak tahu ada jalur hadits selain dari Syaddad ibn Aus ini. Abu Muhammad Abdul Haq mengatakan bahwa hadits ini hanya diriwayatkan oleh Husain ibn 'Ali al-Ju'fi. Ada yang menyebutkan bahwa Abdurrahman adalah Ibnu Yazid ibn Tamim. al-Bukhari dan Abu Hatim menolak hadits ini, karena dianggap lemah.

Menurutku, hadits seperti ini juga ada dalam riwayat Ibnu Majah. Dia berkata, "Amr ibn Suwad al-Mishri menyampaikan kepada kami dari Abdullah ibn Wahab dari 'Amr ibn Harits dari Sa'id ibn Hilal dari Zaid ibn Aiman dari Ubadah ibn Nasi' dari Abu Darda'. Dia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kalian hendaknya banyak bershalawat kepadsayapada hari Jum'at, karena saat itu orang yang syahid disaksikan para malaikat dan siapapun yang bershalawat kepadaku akan diperlihatkan kepadaku sampai dia menyelesaikannya." Lalu Abu Daud melanjutkan: Abu Darda' bertanya, "Bagaimana sesudah engkau wafat, ya Rasul?" Beliau menjawab, "Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi." Jadi Nabi Muhammad saw tetap hidup dan mendapat rezeki.

Dalam kitab *Tahdzib al-Atsar* Abu Ja'far ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dari Sa'id ibn Abu Hilal dari Zaid ibn Aiman dari Ubadah ibn Nusai' dari Abu Darda'. Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa Zaid ibn Aiman meriwayatkan hadits ini kecuali dari Sa'id ibn Hilal."

Menurut al-Bukhari sanad hadits ini adalah: Zaid ibn Aiman dari Ubadah ibn Nasi' yang menerimanya dari Sai'id ibn Hilal, *wallahu a'lam.*

Kemusnahan Seluruh Makhluk, Tiupan Sangkakala, dan Jarak Waktu antara Dua Tiupan? Tentang Kebangkitan dan Neraka

Abdullah ibn Umar ra meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,

Dajjal akan keluar ke tengah-tengah umatku dan tinggal selama empat puluh -aku tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun- lalu Allah mengutus Nabi Isa ibn Maryam as yang rupanya seperti Urwah ibn Mas'ud untuk mencari Dajjal dan membinasakannya. Kemudian beliau tinggal selama 7 tahun di tengah-tengah umat manusia dan tidak ada permusuhan di antara mereka.

Kemudian Allah mendatangkan angin sejuk dan berbau harum dari utara, sehingga tidak ada orang yang memiliki keimanan dan kebaikan dalam hatinya walau sebesar zarah (sebesar biji sawi) pun tertinggal di permukaan bumi ini, melainkan akan dimatikan oleh Allah sehingga sekalipun salah seorang dari mereka masuk ke dalam gunung, maka angin itu tetap mengenainya dan mematikannya. Sampai yang tertinggal di bumi ini hanya orang-orang yang ingkar kepada Allah.

Selanjutnya setan datang dengan menjelma dan berseru kepada mereka, "Tiadakah kalian sambut seruanku?" Mereka menjawab, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Lalu setan menyuruh mereka untuk menyembah berhala, sedangkan saat itu rezeki mereka sedang banyak, kehidupan mereka enak. Lantas ditiuplah sangkakala. Setiap orang yang mendengarnya akan menjerit terhuyung-huyung dan menjerit celaka (kebingungan)! Semakin lama jeritannya semakin keras. Orang pertama yang mendengarnya adalah seorang penggembala yang sedang menggiring –melumuri- untanya ke sebuah telaga, kemudian dia mati dan seluruh manusia mati.

Kemudian beliau berkata, "Selanjutnya Allah mengirimkan" atau beliau berkata, "Allah menurunkan hujan gerimis –butiran embun- sehingga manusia bangkit kembali. *Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusannya masing-masing]."* (QS. az-Zumar: 68)

Kemudian terdengar suara, "Hai manusia, menghadaplah kepada Tuhanmu! *Dan tahanlah mereka [di tempat perhentian] karena sesungguhnya mereka akan ditanya!*" (QS. ash-Shaafaat: 24) Kemudian terdengar seruan lagi, "Keluarkan penduduk neraka di antara mereka!" "Berapa banyaknya?" tanya malaikat. Lalu dijawab, "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari setiap seribu orang! Pada hari itu anak-anak akan beruban {يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا} dan setiap orang tersingkap betisnya {يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ}." (HR. Muslim)

Abu Hurairah ra meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Jarak antara dua tiupan adalah empat puluh! Ketika ditanya, "Apakah empat puluh hari?" "Aku enggan{أَبَيْتُ}." "Apakah empat empat puluh bulan?" "Aku enggan." "Apakah empat puluh tahun?" "Aku enggan." Kemudian Abu Hurairah ra melanjutkan: Lantas Allah menurunkan hujan gerimis. Kemudian semua manusia bangkit dari kuburnya, laksana tumbuhnya sawi. Semua jasad manusia hancur, kecuali tulangnya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Bumi tidak memakan tulang itu untuk selama-lamanya." (HR. Muslim)

Tulang yang dimaksud adalah pangkal ekor, yang akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat.

Menurut Ibn Wahab yang dimaksud empat puluh pada hadits ini adalah 40 Jum'at?

Aku menolak pendapat tersebut, karena sanadnya terputus.

Makna Lafazh Hadits

Kedua hadits ini *shahih* sampai akhir penjelasannya (seperti yang kami kemukakan sebelumnya) ditambah dengan penjelasan pada beberapa bab. Di dalamnya juga disebut tentang Dajjal yang mudah-mudahan dapat dipahami pada bab *al-Asyrath* (beberapa tanda).

Kata *ashga* memiliki arti 'miring' atau 'condong'. Sedangkan *lita* artinya bagian leher, *yaluthu* artinya 'melumuri' dan 'memperbaiki'.

Jawaban Abu Hurairah '*abaitu*', terdapat dua penafsiran:

Pertama: Kata *abaitu* artinya 'aku dilarang menerangkan dan menjelaskannya. Berarti mungkin Abu Hurairah mengetahuinya, karena dia mendengarnya dari Nabi saw.

Kedua: Kata *abaitu* bisa juga berarti bahwa beliau dilarang menanyakan hal itu oleh Nabi saw. Ini berarti beliau tidak mengetahuinya.

Pengertian pertama lebih kuat, tidak ada keperluan yang sangat penting terhadap hal itu, karena tidak ada keterangan dan petunjuk yang menyuruh untuk menyampaikannya.

Al-Bukhari mengatakan hadits, "Aku memiliki dua wadah ilmu, yang satu aku sebarluaskan, sedangkan yang satu lagi jika aku sebarluaskan akan memutuskan lubang tenggorokanku *-albal'um-* ini."

Abu Abdullah mengatakan bahwa *albal'um* artinya 'tempat mengalirnya makanan'.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa jarak antara dua tiupan itu adalah 40 tahun, *wallahu a'lam.*

Masalah ini akan dibicarakan lebih lanjut nanti.

Hannad ibn as-Suddi meriwayatkan dari Waki' dari Sufyan, bahwa as-Suddi bertanya kepada Sa'id ibn Jubair tentang ayat ini: *Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada diantara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.* (QS. Maryam: 64) Tapi dia tidak menjawab pertanyaanku. Kami mendengarnya mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah jarak antara dua tiupan."

Tafsir Surah az-Zumar ayat 68

Allah SWT berfirman: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* (QS. az-Zumar: 68)

Maksud ayat tersebut adalah para malaikat, syuhada, para nabi, penjaga Arsy, Jibril, Mikail, dan Malaikat Maut. Sedangkan kata *sha'iqa* artinya 'mati'.

Para imam meriwatkan dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata:

Seorang Yahudi (di pasar Madinah) berkata, "Demi yang telah memilih Musa di antara semua manusia." Tiba-tiba seorang laki-laki Anshar mengangkat tangannya dan menampar orang Yahudi itu. Laki-laki Anshar itu berkata, "Mengapa kamu berkata seperti itu, padahal Rasulullah saw ada di tengah-tengah kita? Selanjutnya aku ingat bahwa Rasulullah saw bersabda: Allah SWT berfirman: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusannya masing-masing].* (QS. az-Zumar:68) Akulah –Nabi saw- orang yang pertama kali mengangkat kepala (manusia yang dibangkitkan dari kubur). Saat itu aku melihat Musa mengambil salah satu tiang Arsy dan aku tidak tahu kalau dia lebih dulu mengangkat kepalanya (bangun) sebelumku. Atau dia adalah salah satu di antara yang mendapat

keistimewaan dari Allah. Orang yang berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus ibn Matti', berarti telah berdusta." (HR. Ibnu Majah)

Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari 'Ali ibn Mashar, sedangkan at-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Kuraib Muhammad ibn 'Ala' dari 'Abdah ibn Sulaiman, yang semuanya dari Muhammad ibn'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ra.

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih.*

Hadits yang mirip dengan ini juga ada dalam riwayat al-Bukhari-Muslim.

Siapakah yang Dikecualikan Allah SWT?

Para ulama berbeda pendapat tentang orang-orang yang dikecualikan pada hadits tersebut, siapakah orangnya? Ada yang mengatakan para malaikat. Ada yang mengatakan para nabi, dan ada pula yang mengatakan mereka adalah para syuhada, berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi: *Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. Ali 'Imran: 169)

Pendapat-pendapat selain itu dipandang lemah.

Guru kami (Abu al-'Abbas) berkata, "Yang benar adalah, bahwa riwayat valid (*shahih*) yang menerangkan hal ini, dan semua itu mengandung kemungkinan."

Ada hadits dari Abu Hurairah ra yang menyatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa yang dikecualikan adalah para syuhada adalah benar, berdasarkan riwayat berikut:

"Dalam kitab *Ma'ani Al-Qur'an*, an-Nahhas mengisnadkan kepada Husain ibn Umar al-Kufi dari Hannad ibn as-Sariy dari Waki' dari Syaibah 'Imarah ibn Abu Hafsah dari Hijr al-Hijri dari Sa'id ibn Jubair yang menjelaskan maksud ayat: *Kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* (QS. az-Zumar: 68) Beliau mengatakan bahwa ayat ini ditujukan bagi para syuhada. Mereka adalah para syuhada yang dikecualikan oleh Allah *'Azza wa Jalla.* Mereka menyandang pedang di sekitar Arsy."

Sedangkan al-Hasan berkata, "Beberapa kelompok malaikat dikecualikan oleh Allah, di antara mereka ada yang dimatikan di antara dua tiupan."

Yahya ibn Sallam dalam penjelasannya menyebutkan: Diriwayatkan kepadaku bahwa makhluk Allah yang tinggal terakhir kali adalah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Malaikat Maut. Kemudian dimatikan Jibril, Mikail,

Israfil. Lantas Allah berkata kepada Malaikat Maut, "Matilah kamu," maka dia mati.

Sedangkan dalam sebuah hadits *marfu'* (yang panjang) dari Abu Hurairah ra disebutkan bahwa mereka adalah malaikat para pemikul Arsy, Jibril, Mikail, dan Malaikat Maut.

Al-Hulaimi berkata:

Ada yang mengatakan bahwa yang dikecualikan adalah para pemikul Arsy, Jibril, Mikail, atau Malaikat Maut, atau para anak-anak, bidadari yang ada dalam surga, atau Nabi Musa, karena Nabi saw bersabda, "Aku lah orang pertama yang bangkit dari kubur, lalu aku mengangkat kepalaku. Saat itu aku melihat Musa sedang memikul salah satu tiang Arsy. Aku tidak tahu kalau dia lebih dulu mengangkat kepalanya dariku, atau memang beliau *dikecualikan* oleh Allah *'Azza wa Jalla*? Semua pendapat ini tidak benar sama sekali!"

Pendapat pertama tidak benar karena para pemikul Arsy tidak termasuk penduduk langit dan bumi, karena Arsy berada di atas langit selamanya, lantas bagaimana para pemikul Arsy tiba-tiba ada di langit? Adapun Jibril, Mikail, dan Malaikat maut termasuk barisan malaikat yang bertasbih di sekitar Arsy, sedangkan Arsy berada di atas langit dan tidak ada yang berbaris di langit.

Demikian pula yang kedua, karena surga (yang tingkatannya bermacam-macam) berada di atas langit dan di bawah Arsy. Dia merupakan alam tersendiri yang kekal keberadaannya, maka surga terpisah dari makhluk Allah yang fana.

Sedangkan Musa benar-benar telah mati, maka tidak ada lagi kematian kedua baginya ketika terjadinya tiupan sangkakala.

Oleh karena itu, tidak perlu ditanggapi tentang perselisihan orang-orang yang menafsirkan tentang mereka yang dikecualikan itu berdasarkan ayat, "*illa masya Allah*," yaitu orang-orang yang lebih dahulu dimatikan sebelum tiupan sangkakala, karena 'pengecualian' tersebut hanya berlaku bagi siapa yang dapat memasukinya secara serentak. Jika tidak, maka istilah pengecualian ini tidak relevan. Orang-orang yang wafat sebelum sangkakala ditiup bukan berarti mati karena disambar petir. Jadi pengecualian tidak ada. Hal tersebut juga berlaku terhadap Musa, tidak ada pengecualian.

Hadits Nabi saw yang menyebutkan tentang Musa tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya. Beliau berkata, "Manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat, maka akulah yang pertama kali dibangkitkan. Saat itu Musa mengangkat salah satu tiang Arsy. Aku tidak tahu kalau dia lebih dulu bangkit dariku atau karena dibalas Allah dengan *sha'qah ath-Thur* (pahala

karena ada rasa pingsan di Gunung Thursina)?" Ini adalah rasa pingsan, bukan kematian yang terjadi karena tiupan sangkakala pertama.

Kalimat yang mengatakan "Aku tidak tahu kalau dia lebih dulu bangkit dariku" mungkin merupakan anugerah dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada Beliau, sebagaimana ketika Allah memberikan kemuliaan berbicara langsung dengan Beliau, atau hal itu adalah ganjaran bagi Beliau, yakni lebih dahulu dibangkitkan daripada nabi-nabi yang lain. Ketika Tuhan memperlihatkan dirinya kepada gunung sehingga Beliau pingsan, dan hal itu adalah balasan Allah yang diberikan kepada Beliau.

Selain itu, di sini tidak ada ketetapannya. Syekh kami (Ahmad ibn Umar) berkata:

"Zahir hadits Nabi saw tersebut menunjukkan bahwa hal itu terjadi sesudah tiupan kedua, tiupan kebangkitan. Sedangkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengecualian itu hanya berlaku sesudah tiupan kematian."

Sebagian ulama memberikan komentar terhadap pendapat ini, "Isyarat ayat itu tertuju kepada Nabi Musa, karena Beliau salah satu nabi yang tidak dimatikan." Pendapat ini berarti menyalahkan orang yang menyebutkan kematian Beliau.

Qadhi al-Iyadh berkata, "Maksud ayat tersebut adalah saat tiupan kebangkitan, ketika langit dan bumi sudah musnah. Hadits-hadits dan ayat-ayat tentang itu sedikit sekali."

Abu al-Abbas berkata:

"Pemahaman ayat tersebut harus merujuk kembali kepada hadits yang menyatakan bahwa ketika keluar dari kuburnya Nabi saw melihat Musa as sedang bergantungan pada Arsy. Jadi peristiwa itu terjadi ketika tiupan pertama."

Ahmad ibn 'Amr berkata:

"Demi yang menyusun kembali semua bentuk ini *insya Allah,* maut bukan sesuatu yang hanya terjadi pada suatu saat. Dia dapat berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Keterangan yang dapat menunjukkan hal itu adalah bahwa para syuhada (sesudah mereka gugur dan mengalami kematian) di sisi Tuhan mereka dan mereka mendapatkan rezeki serta hidup dalam kesenangan kegembiraan. Kehidupan mereka sama seperti kehidupan di dunia. Jika hal tersebut berlaku bagi para syuhada, maka apalagi bagi para nabi yang kedudukannya lebih tinggi dan lebih berhak daripada mereka. Oleh karena itu, benar sekali sabda Nabi yang berbunyi, "Jasad para nabi tidak hancur dimakan tanah." Apalagi Nabi Muhammad telah bertemu

dengan para nabi ketika malam Isra di Baitul Maqdis (tempat yang suci) dan di langit, dan secara khusus bertemu dengan Nabi Musa.

Nabi mengatakan bahwa Allah menetapkan untuk mengembalikan arwah mereka. Allah memberikan keselamatan bagi orang yang taat kepada-Nya.

Hal tersebut memberikan suatu kesimpulan, bahwa kematian para nabi hanya kembali kepada (kehidupan) gaib yang tidak diketahui manusia. Jika para nabi mengalami kehidupan kembali, demikian pula dengan para malaikat. Tidak seorang manusia pun yang seperti itu, kecuali orang yang mendapat keistimewaan (berupa kemuliaan yang diberikan Allah di antara wali-wali-Nya). Setelah mereka ditetapkan untuk hidup, maka saat terjadinya tiupan pertama yang mematikan seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi adalah selain nabi. Yang dimaksud dengan 'kematian' para nabi di sini, jelas berarti 'pingsan'. Ketika terjadi tiupan kedua (tiupan kebangkitan), siapa yang mati akan hidup kembali dan siapa yang pingsan akan sadar kembali."

Demikian pula tentang hadits dalam *Shahih al-Bukhari*-Muslim yang menyebutkan, "Aku orang pertama yang bangun." Hadits ini *shahih* dan *hasan*. Jadi Nabi Muhammad saw adalah yang pertama kali keluar dari kuburnya sebelum semua manusia, semua nabi, dan sebagainya, kecuali Nabi Musa. Ada keraguan bagi kita di sini, "Apakah Beliau bangun dari pingsannya atau tetap dalam keadaan bangun dari semula sebelum terjadinya tiupan pertama, karena Beliau termasuk orang yang pingsan?

Hal itu merupakan keutamaan besar yang dimiliki Musa, namun tidak berarti Musa lebih utama dari Nabi Muhammad secara mutlak, karena menurut kaidah suatu bagian tidak dapat dipandang menjadi suatu totalitas.

Pendapat guru kami tersebut sama dengan pendapat al-Hulaimi dan memberikan komentar terhadap hadits tersebut:

Hanya Allah yang Kekal

Rasulullah saw bersabda,

يَطْوِي اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Pada hari kiamat Allah SWT akan menggenggam bumi dan menggulung langit dengan Tangan Kiri-Nya kemudian berkata, 'Aku adalah Raja, sekarang di mana raja-raja di dunia?'" (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra)

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT melipat langit pada hari kiamat, kemudian menggenggam dengan Tangan Kanan-Nya lalu berkata, 'Akulah Raja! sekarang di mana para diktator bertangan besi yang menganggap dirinya sebagai raja tak terkalahkan? Di mana sekarang para pejabat yang menganggap dirinya berkuasa?' Kemudian bumi dilipat tangan kiri-Nya dan berkata, 'Aku adalah Raja! Sekarang di mana para diktator dan para pembangkang yang menganggap dirinya sebagai raja yang paling berkuasa?'" (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra)

Abdullah ibn Muqassim mendengar riwayat Rasulullah dari Abdullah ibn Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT akan menggengam langit dan bumi sambil berkata, 'Aku adalah Allah.' Kemudian Ia kepalkan Tangan-Nya dan Ia buka Jari-Jari-Nya sambil berkata, 'Aku adalah Raja,' Aku melihat mimbar tempat Rasulullah berdiri bergoyang, sehingga aku bergumam sendiri, 'Apakah mimbar akan jatuh sedangkan Rasulullah di atasnya?'"

Hadits-hadits tersebut menyatakan bahwa semua makhluk di langit dan di bumi akan binasa, kemudian Allah SWT berfirman: *Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* (QS. al-Mu'min: 16) Pertanyaan tersebut Ia jawab sendiri dengan firman-Nya: *Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan.* (QS. al-Mu'min: 16)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika seluruh makhluk telah berkumpul di Padang Mahsyar, ada suara keras yang berkata, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" (QS. al-Mu'min: 16). Seluruh makhluk yang hadir di Padang Mahsyar menjawab, "*Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan.*" (QS. al-Mu'min: 16) Diriwayatkan oleh Wa'il dari Ibn Mas'ud.

Abu Ja'far an-Nahhas berkata, "Kualifikasi hadits ini *shahih* dari Ibn Mas'ud."

Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, karena Allah bermaksud memperlihatkan keperkasaan-Nya, sebab manusia sombong, penguasa-penguasa, dan raja-raja telah lenyap kekuasaan dan kerajaannya, dan saat mereka hina dina di hadapan Allah Maharaja langit dan bumi.

Dalam hadits Abu Hurairah ra Rasulullah saw berkata,

Allah SWT memerintahkan Malaikat Israfil meniup terompet sangkakala, sehingga semua yang ada di langit dan di bumi hancur. Ketika semuanya telah binasa, Malaikat Maut datang menghadap Allah SWT untuk

melaporkan penduduk langit dan bumi yang telah mati, kecuali yang dikehendaki Allah untuk tidak binasa.

Lalu Allah AWT bertanya (padahal dia telah mengetahui), "Siapakah yang masih tersisa?" Malaikat Maut menjawab, "Hanya engkau ya Allah Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati." Kemudian yang masih hidup cuma Malaikat Pemikul *Arsy,* Jibril, Mika'il, Israfil dan aku. Allah SWT berkata, "Matikan Jibril dan Mika'il." Malaikat Maut bertanya (keheranan), "Ya Tuhanku apakah Malaikat Jibril dan Mika'il juga dimatikan?" Allah menjawab, "Jangan banyak tanya, matikan saja kedua malaikatku itu, karena Aku menetapkan untuk mematikan seluruh yang berada dalam kekuasaan-Ku."

Rasulullah saw bersabda, "Kemudian Malaikat Maut datang menghadap Allah untuk melaporkan bahwa Jibril dan Mika'il telah mati. Allah SWT lalu bertanya (padahal dia telah mengetahui), "Siapakah yang masih tersisa? Malaikat Maut menjawab, 'Yang masih tersisa hanya Engkau ya Allah, Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati, malaikat pemikul Arsy, dan aku'. Allah berkata, 'Sekarang matikan malaikat pemikul Arsy.' Lalu Allah SWT memerintahkan Arsy untuk memegang terompet dan memerintahkan Malaikat Maut mencabut nyawa Malaikat Israfil. Setelah itu Malaikat Maut datang lagi menghadap Allah untuk menyampaikan bahwa Malaikat Israfil dan malaikat pemikul Arsy telah mati. Allah SWT bertanya (padahal Dia telah mengetahui), 'Siapakah lagi yang masih tersisa?" Malaikat Maut menjawab, "Yang tersisa cuma Engkau ya Allah Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati, kemudian aku." Allah SWT lalu berkata kepada Malaikat Maut, 'Engkau juga Aku yang menciptakannya, dan aku menciptakanmu untuk Aku matikan, seperti makhluk ciptaan-Ku yang lain. Jadi sekarang matilah!" Malaikat Maut akhirnya mati.

Ketika tidak ada lagi yang tersisa kecuali Yang Mahakekal Yang Mahagagah Perkasa, Tuhan tempat meminta, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, "*Dan tidak beranak dan tidak pula di peranakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan dia.*" (QS. al-Ikhlas:3-4) barulah Allah melipat langit dan bumi (seperti orang melipat kertas untuk dijadikan sampul surat), kemudian berkata, 'Akulah Yang Mahakuasa! "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" (QS. al-Mu'min:16) tidak satupun yang menjawab, maka Allah Yang Mahaagung dan Mahasuci berfirman: *Kepunyaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.* (QS. al-Mu'min:16)." (HR. Abu Hurairah ra)

Hadits ini pertengahan hadits Abu Hurairah ra yang sangat panjang. Ujung hadits ini akan di paparkan setelah pembahasan pada bab ini, dan awal hadits akan dipaparkan setelah itu. Semuanya akan nampak saling berkaitan. *Insya Allah SWT.*

Imam ath-Thabari, 'Ali ibn Ma'bad, Tsa'labi, dan lain-lain menukilkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka.

Laqit ibn Amir meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Kemudian alam menjadi sunyi senyap. Semua yang ada di dunia dimatikan oleh Allah SWT, demikian pula malaikat-Nya, sehingga hanya Allah yang berjalan-jalan di bumi." (HR. Abu Daud dari Laqit ibn Amir)

Para ulama berkata, "Perkataan Nabi, '*Sehingga hanya tinggal Tuhan yang berjalan-jalan di bumi sedangkan penghuninya sudah binasa*' maksudnya adalah memudahkan pemahaman kita bahwa ketika itu semua yang ada di bumi sudah mati, dan bumi masih ada, tapi penghuninya hanya Allah SWT, seperti firman-Nya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhan mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.* (QS. ar-Rahman: 26-27). Sedangkan firman Allah SWT: *Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini.* (QS. al-Mu'minun: 16) kejadiannya pada detik-detik menjelang habisnya umur dunia lalu kiamat datang hari berbangkit tiba."

Tentang binasa atau lenyapnya surga dan neraka bersamaan dengan binasanya semua makhluk ciptaan Allah, hal tersebut ada dua pendapat:

1. Surga dan neraka saat itu lenyap, sebab yang tersisa hanya Allah SWT. Itulah makna firman Allah SWT: *Dialah yang awal dan yang akhir."* (QS. al-Hadid: 3)
2. Ada pula yang mengatakan bahwa surga dan neraka tidak akan hancur binasa, dan keduanya tetap bersama Allah SWT.

Tadi telah kita singgung sedikit tentang masalah ini, yaitu ketika ada suara bergema yang berkata, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* (QS. al-Mu'min: 16), maka di jawab oleh penduduk surga, "*Kepunyaan Allah Yang Mahaesa dan Maha Mengalahkan."* (QS. al-Mu'min: 16).

Penjelasan Hadits yang Menyebutkan Tangan dan Jari

Jika ada yang bertanya, "Menurutmu apa tafsiran dari tangan? Kalau menurut kami tangan adalah tangan yang bisa menggenggam dan melipat, dan pengertian seperti ini mustahil terhadap Allah SWT." Maka jawabannya adalah: Tangan (*al-Yad*) dalam ungkapan orang Arab mempunyai lima pengertian yaitu:

1. Kekuatan, seperti firman Allah SWT: *Dan ingatlah hamba kami Daud yang mempunyai kekuatan.* (QS. ash-Shad: 17)
2. Kepunyaan, memiliki kekuatan, seperti firman Allah SWT: Katakanlah, "*Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah*

memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Ali 'Imran: 73)

3. Nikmat, orang Arab sering berkata, "Aku sering sekali mengulurkan tangan (memberi) kepada si fulan."
4. Menghubungkan, seperti firman Allah SWT: *Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri.* (QS. Yasin:71) Maksudnya dengan apa yang telah Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri. Firman Allah SWT: *Atau dimaafkan oleh orang-orang yang memegang ikatan nikah.* (QS. al-Baqarah: 237)
5. Tangan pada anggota badan. Seperti firman Allah SWT: *Dan ambillah dengan tanganmu seikat [rumput] dan pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.* (QS. ash-Shad:44)

Jadi kata-kata *di Tangan-Nya* (*biyadihi*) dalam hadits ini, adalah ungkapan untuk menggambarkan kekuatan dan kekuasaan SWT atas sekalian makhluk-Nya, seperti kata-kata orang, "Si Fulan ada dalam genggamanku." Maksudnya si Fulan berada dalam kekuasaannya. Ada juga yang mengatakan bahwa sesuatu itu dalam genggaman Allah SWT, maksudnya segala sesuatu berada dibawah kendali dan kekuasaan-Nya.

Ada pula yang berpendapat bahwa arti *al-yadu* (tangan) di sini maksudnya adalah menggenggam dan melipat untuk melenyapkan sesuatu dan menghilangkannya, seperti firman Allah SWT: *Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat.* (QS. az-Zumar: 67). Bisa jadi maksudnya bumi dan seluruh isinya, bahwa semua yang ada di muka bumi akan lenyap pada hari kiamat. *"Dan langit digulung dengan tangan kanannya."* (QS. az-Zumar: 67). Yang dimaksud dengan "digulung" di sini bukan diperbaiki tapi dibinasakan dan dilenyapkan. Seperti kita sering mendengar orang berkata, "Kita telah melipat dan tidak mengungkit lagi kenyataan yang selama ini dialami, karena kita telah membuka lembaran baru." Maksudnya sudah berlaku dan telah dilalui.

Jika ada yang berkata, "Dalam hadits ini di sebutkan, 'Ia kepal jemarinya kemudian Ia buka artinya memang benar-benar mengepalkan tangan-Nya." Maka kami jawab: Pendapat seperti itu adalah pendapat orang-orang yang menggambarkan Tuhan dalam bentuk tertentu, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, sedangkan Allah SWT Mahatinggi dari apa yang mereka gambarkan. Maksud riwayat sahabat mengenai cerita Nabi saw, bahwa Allah SWT menggenggam jemarinya dan membukanya, maksudnya bukan tangan yang menjadi sifat pada anggota badan sehingga tergambar seakan-akan Allah mempunyai tangan seperti para makhluk-Nya. Anggapan seperti itu sangat salah dan menyesatkan, sebab ketika menyampaikan hadits tersebut cuma Nabi saw yang mengepalkan tangan lalu membukanya.

Al-Khatthabi berkata, "Didalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak ada menyebutkan bahwa Allah SWT mempunyai jari-jari. Hadits yang menyebutkan bahwa Allah mempunyai jari diragukan keshahihannya."

Bagaimana dengan pendapat yang mengatakan bahwa banyak terdapat di dalam hadits-hadits Nabi saw yang menyebutkan Allah SWT mempunyai jari, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwa seseorang dari Ahli Kitab datang kepada Nabi saw dan berkata, "Wahai Abu al-Qasim, aku sampaikan kepadamu bahwa Allah SWT mengangkat langit dan bumi dengan jari-Nya." Mendengar itu Rasulullah saw tertawa sampai nampak giginya yang putih. Allah SWT lalu menurunkan ayat, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan Tangan Kanan-Nya.*" (QS. az-Zumar: 67)

Abdullah ibn Umar ra meriwayatkan bahwa Ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Seluruh hati anak cucu Adam berada di antara dua Jari Tuhan dan Ia gerakkan ke arah mana saja yang Ia sukai."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah saw berdoa (yang bunyinya), "Ya Allah, Yang menggerakkan hati manusia, gerakkanlah hati kami untuk menaatimu."

Banyak hadits-hadits Nabi saw yang menyebutkan bahwa Allah SWT mempunyai jari (*ashabi'*). Apa jawabanmu tentang ini?

Jawabannya adalah: *Ashabi'* (jari) memang bisa berarti *jari-jari tangan*, tetapi Allah SWT Mahasuci dari yang demikian. *Ashabi'* (jari-jari) bisa pula berarti *berkuasa terhadap sesuatu* dan *bisa berbuat apa saja kepadanya dengan mudah*, seperti engkau mengatakan terhadap sesuatu yang mudah untuk dilakukan, "Aku bawa dan aku mengangkatnya dengan sebelah jari." Seperti perkataan orang yang sanggup melakukan suatu pekerjaan dengan sangat mudah, "Aku bisa melakukannya dengan memejamkan mata."

Seperti perkataan 'Antarah, "Dengan hanya sebilah tombak aku sanggup membuat seekor singa tidak bisa menyelamatkan dirinya." Antarah ingin mengatakan bahwa ia hanya membutuhkan sebilah tombak untuk menerkam mangsa dengan jarinya, karena sangat mudahnya hal tersebut. Contoh lainnya adalah perkataan, "Aku duduk dengan mantap di atas punggung kuda dan tanganku tidak memegang apapun." Sedangkan kuda berjalan menuju arah yang diinginkan si penunggangnya. Joki ini hendak mengatakan bahwa dia seorang yang mahir menunggang kuda.

Jadi langit dan bumi (yang merupakan ciptaan-Nya yang paling besar dan menakjubkan) hanya merupakan benda kecil belaka yang dapat Ia

perlakukan sekehendak-Nya. Sebagaimana kita memperlakukan benda yang sangat kecil yang bisa diselipkan di sela-sela jari dan kita berbuat terhadapnya sesuka hati. Itulah maksud perkataan Nabi saw, "Kemudian Ia kepalkan jemarinya lalu membukanya." Maksudnya Allah SWT Maha Berkuasa terhadap langit dan bumi dengan semua isinya, seperti kita yang menggenggam biji sawi dengan sangat enteng dan menggerakkannya tanpa kesulitan sedikitpun.

Akan tetapi kadang-kadang dalam bahasa Arab *ashabi' (jari jemari)* bisa juga berarti nikmat, seperti sabda Nabi saw: *Sesungguhnya hati (anak-anak Adam) berada diantara dua jari jemari Allah. Ia akan membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya.* (HR. at-Tirmidzi) Maksudnya, berada di antara dua nikmat dari sekian banyak nikmat-nikmat Allah SWT.

Jika ditanyakan apakah bisa dibenarkan memakai ungkapkan tangan kiri terhadap Allah SWT sedangkan kiri menadakan kelemahan? Ada yang mengatakan bahwa ungkapan tangan kiri hanya ada pada riwayat Umar ibn Hamzah dari Salim, sedangkan Nafi' ibn Muqassim dari Ibn Umar tidak menyebutkan tangan kiri, begitu juga dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.

Al-Baihaqi berkata, "Ada riwayat lain selain hadits ini yang menyebutkan dengan tangan kiri, tetapi haditsnya lemah sekali. Yang keshahihannya pasti justru hadits-hadits Nabi saw yang menyatakan dengan ungkapan tangan kanan, atau boleh jadi ungkapan dengan tangan kiri hanya ungkapan dari orang yang menyampaikan hadits tersebut, atau kemungkinan lain berdasarkan kebiasaan orang Arab yang selalu menyebut kiri sebagai lawan dari kanan."

Al-Khatthabi berkata, "Tidak boleh disandarkan kepada Allah SWT dalam menyifatinya dengan memakai ungkapan tangan kiri, sebab tangan kiri konotasinya kurang dan lemah, padahal banyak riwayat dari Nabi saw, "Kedua Tangan-Nya adalah kanan' dan perlu diingat bahwa pengertian tangan di sini bukan tangan seperti yang ada pada anggota tubuh kita. Yang dimaksud tangan di sini hanya sifat untuk menggambarkan keperkasaan-Nya yang digambarkan oleh Rasulullah saw. Kita hanya menukil dari Al-Qur'an dan hadits *shahih,* tanpa menambah dan mengurangi, yang merupakan pendapat atau madzhab ahlussunnah waljama'ah. Ada kalanya kanan dalam bahasa Arab digunakan untuk menyatakan kekuatan dan kepemilikan, seperti firman Allah SWT: *Atau budak-budak [aiman] yang kamu miliki.* (QS. an-Nisa':3). Yang dimaksud dengan, '*aiman*' (yang kanan) dalam ayat ini adalah memiliki, dan firman Allah SWT: *Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.* (QS. al-Haqqah: 45) maksudnya bahwa ia akan dipegang dengan kuat, yakni Allah akan mengambil kemampuan dan kekuatannya.

Al-Farra' berkata: *'al-yamin* (tangan kanan) maksudnya adalah kekuatan dan kemampuan.

Aku tegaskan (penulis), dengan tafsiran seperti ini perkataan Allah dalam Al-Qur'an dan sabda Nabi-Nya, Rasulullah saw jadi tepat sasaran, *Allahu a'lam.*

Ada lagi arti dari kata *al-Yamin* (tangan kanan) dalam bahasa Arab, yaitu keagungan dan kebesaran, sehingga dikatakan, "Si Fulan bagi kami sebagai tangan kanan." Maksudnya dia mempunyai posisi yang sangat menentukan. Seperti ungkapan sya'ir:

Aku panggil pada untaku bila kamu berkenan

Kini kamu pada sisiku sudah menjadi tangan kanan

Maksudnya keberadaannya sangat menentukan.

Sabda Nabi saw, "Kedua Tangan-Nya adalah kanan." Maksudnya menggambarkan kesempurnaan Allah SWT, sebab orang Arab mencintai kanan dan membenci kiri, karena kiri lambang kelemahan dan kekurangan, sedangkan kanan simbol kesempurnaan.

Jika ada yang bertanya, "Lantas manusia di mana ketika Allah menggulung langit dan bumi?" Maka kami jawab, "Manusia ketika itu berada di atas titian (ash-Shirat)." Penjelasan tentang ini menyusul, *insya Allah.*

Mengenai Alam Barzakh

Hannad ibn as-Sariy meriwayatkan dari Muhammad ibn Fudhail dari Waki'dari Fithr, ia berkata, "Aku bertanya tentang firman Allah SWT: *Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.* (QS. al-Mu'minun: 100) kepada Mujahid, dan ia menjawab, "Itu antara mati sampai hari dibangkitkan."

Ditanyakan kepada asy-Sya'bi tentang orang yang meninggal dunia, maka dia menjawab, "Tempatnya sekarang bukan di dunia dan di akhirat, tetapi di Barzakh."

Al-Barzakh dalam bahasa Arab adalah tirai atau dinding yang menghalangi dua tempat, seperti firman Allah SWT: *Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.* (QS. al-Furqan: 53) Maksud ayat ini adalah: dari waktu meninggal sampai menunggu saat berbangkit, orang berada dalam barzakh, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.* (QS. al-Mu'minun: 100), maksudnya di hadapan mereka ada dinding yang menghalangi.

Terompet Kedua Tanda Hari Berbangkit

Bab ini mencakup penjelasan mengenai terompet itu sendiri; penjelasan mengenai cara atau bentuk peristiwa hari berbangkit, penjelasan mengenai kawasan bumi yang pertama kali terbelah, penjelasan tentang makhluk Allah yang pertama kali dihidupkan kembali setelah semuanya dimatikan oleh Allah SWT, penjelasan keadaan masing-masing orang ketika keluar atau bangkit dari kuburannya, dan kata apa yang pertama kali mereka ucapkan, serta penjelasan firman-firman Allah di bawah ini:

Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. (QS. al-Insyiqaq: 4)

Di waktu sangkakala ditiup, dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. (QS. al-An'am: 73)

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. (QS. al-Mu'minun: 101)

Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusannya masing-masing] (QS. Azzumar: 68)

Yaitu hari yang pada waktu itu ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. (QS. an-Naba': 18)

Adakalanya Allah SWT menamakan hari itu dengan "hari ditiupnya terompet," sebagaimana Firman Allah SWT: *Apabila ditiup sangkakala.* [Yaitu hari ditiupnya terompet atau sangkakala untuk kehancuran alam raya ini, sebagai tanda datangnya kiamat. -Penerjemah] (QS. al-Mudatsir: 8)

Ahli tafsir berkata, "Tiupan sangkakala pertama untuk kematian seluruh makhluk yang ada di bumi."

Allah SWT berfirman mengkhabarkan keadaan orang kafir Quraisy: *Mereka tidak menunggu, melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.* (QS. Yasin: 49) Maksudnya, tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang kafir pada akhir zaman yang beragama (ber-*din*) dengan *din*nya ibn J*ahal, melainkan* yang mereka tunggu hanya satu kali teriakan, yaitu tiupan sangkakala pertama yang akan menghancurkan mereka.

Firman Allah SWT: *Yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.* (QS. Yasin: 49) Maksudnya mereka bermusuh-musuhan karena masalah dunia dan materi.

Allah SWT berfirman:

Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba. (QS. al-A'raf: 187)

Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun. (QS. Yasin: 50) Maksudnya mereka tidak dapat lagi saling berwasiat.

Dan tidak pula dapat kembali kepada keluarganya. (QS. Yasin: 50) Maksudnya, dimanapun mereka berada, mereka akan digiring pada satu arah dan sama sekali tidak punya pilihan lain, apalagi untuk berkumpul bersama keluarganya.

Tidak ada siksaan atas mereka, melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (QS. Yasin: 29)

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya. (QS. Yasin: 51)

Tiupan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tiupan sangkakala kedua, yaitu tiupan kebangkitan dari kubur. Sedangkan terompet bentuknya semacam tanduk dari cahaya, yang dalamnya dijadikan tempat menyimpan seluruh ruh.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa terompet tersebut adalah lubang sebanyak bilangan arwah makhluk yang telah diciptakan Allah SWT.

Mujahid berkata sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari bahwa sangkakala seperti terompet. Jadi ketika Malaikat Peniup sangkakala telah meniupnya dua kali, seluruh arwah terbang kepada jasadnya masing-masing.

Allah SWT berfirman: *Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya.* (QS. Yasin: 51)

Maksudnya, dari dalam kuburan masing-masing.

Firman Allah SWT: *Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya menuju kepada Tuhan mereka.* (QS. Yasin: 51) maksudnya mereka keluar dengan sangat cepat menuju Tuhan mereka. [*Menuju tuhan mereka maksudnya menuju Padang Mahsyar untuk melaporkan amal perbuatannya (di dunia) kepada Allah SWT*] Dikatakan orang bahwa *nasala, yansilu,* atau *yansulu*: terhadap sesuatu yang sangat cepat jalannya, maksudnya mereka kelak keluar dengan langkah yang sangat cepat.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa antara tiupan sangkakala pertama dengan tiupan sangkakala kedua jaraknya empat puluh tahun.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibn 'Abbas tentang firman Allah SWT: *Apabila ditiup sangkakala.* (QS. al-Mudatsir: 8) maksudnya, apabila terompet telah ditiup.

Ibn 'Abbas berkata, "Tiupan sangkakala pertama disebut dengan *ar-Rajifah* [Keadaan bumi yang bergoncang dengan sangat hebat] dan tiupan sangkakala kedua disebut *ar-Radifah.*"[28]

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Orang-orang kafir diberi waktu tidur sebelum hari kiamat dan selama itu mereka mendapat makanan. Mereka dan ahli kubur yang lain bangkit (berdiri) dengan ketakutan dan cemas yang sangat, menunggu pertanggungjawaban yang akan diminta dari mereka. Firman Allah SWT: *Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu putusannya masing-masing.* (QS. az-Zumar: 68) Allah SWT mengkhabarkan bahwa orang-orang kafir kelak akan berucap, "*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" (QS. Yasin: 52) Lalu para malaikat atau orang-orang Mukmin menjawab, "*Inilah yang telah dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya.*" (QS. Yasin: 52)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa yang menjawab (dengan berkata), "*Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah.*" (QS. Yasin: 52) adalah orang kafir sendiri, karena setelah dibangkitkan sebagian mereka akan berkata kepada sebagian yang lain, "*Aduh celakalah kami! Siapakah yang telah membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" (QS. Yasin:52) Ketika menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, baru mereka membenarkan apa yang pernah disampaikan oleh setiap utusan Allah SWT kepada mereka, maka mereka berkata, "*Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya.*" (QS. Yasin: 52). Mereka berikrar mengakui kebenaran yang dibawa oleh para rasul Allah saat pengikraran itu tidak berguna, lalu mereka dihalau ke padang Mahsyar untuk dihisab.

'Ikrimah berkata, "Orang-orang yang mati tenggelam di dalam lautan, kemudian ikan paus merobek-robek dagingnya dan yang tersisa hanya tulang belulangnya saja, lalu tulang belulang itu hanyut dibawa oleh ombak dan gelombang sampai terdampar di sebuah pantai dan tinggal bersamanya beberapa waktu, tulang belulang itu dibuang lagi hingga menjadi duri atau sesuatu yang menghalangi orang yang melewati jalan, kemudian seekor unta melewati tempat itu dan memakan tulang belulang tersebut dan dikeluarkannya kembali setelah menjadi kotorannya. Tidak lama berselang sekelompok orang (ketika membuat api unggun) membakar kotoran itu, dan setelah apinya mati abunya diterbangkan oleh angin ke segenap penjuru bumi, maka ketika datang tiupan terompet sangkakala, '*Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu putusannya masing-masing.*" (QS. az-Zumar: 68). Mereka bersama-sama bangkit seperti ahli kubur yang lain, "*Tidak ada*

---

[28] Bumi hancur berantakan dan porak poranda.

siksaan atas mereka, melainkan satu teriakan suara saja.' (QS. Yasin: 29) Maksudnya hanya satu kali tiupan, sangkakala. "*Maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.*" (QS. Yasin: 53)

Para ulama kita *–rahimahumullah-* berkata, "Tiupan terompet sangkakala pertama membuat semua ahli kubur dan yang mati tidak terkubur keluar dari kuburan dan dari tempat mereka masing-masing. Allah SWT mengembalikan setiap tubuh yang telah bercerai berai yang sebagiannya ada di lautan atau di dalam perut binatang-binatang buas untuk satukan dengan jasad-jasad mereka, sehingga keadaannya kembali seperti semula. Ruh-ruh mereka dikembalikan, sehingga benar-benar berubah menjadi manusia hidup, termasuk orang-orang yang dulu juga mati keguguran (ketika masih di dalam rahim ibunya).

Nabi saw bersabda, "Orang-orang yang gugur ketika masih dalam kandungan ibunya bergelantungan di pintu-pintu surga. Jika dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke dalam surga" maka mereka menjawab, "Tidak, kecuali kedua orang tuaku telah masuk ke dalamnya." Akan tetapi janin yang gugur adalah janin yang telah sempurna penciptaannya dan telah ditiupkan ruh kepadanya.

Allah SWT berfirman: *Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.* (QS. at-Takwir: 8) Ayat ini dalil bahwa setiap bayi yang dikubur hidup-hidup akan dibangkitkan dan ditanyai. Jika ia dikuburkan maka akan dikeluarkan kembali dari kuburnya dan dibangkitkan. Jika janin tersebut belum ditiupkan (diberikan ruh), maka sama saja dengan seluruh bangkai." Ini dikatakan oleh al-Hakim Abu al-Husain ibn al-Hasan al-Hulaimi *–rahimahullah-*.

Sebenarnya seluruh makhluk keluar (bangkit dari kuburan) dan menuju suatu tempat di padang Mahsyar untuk memenuhi panggilan Allah SWT.

Allah SWT berfirman: *Yaitu pada hari Dia memanggil kamu lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya.* (QS. al-Isra': 52) Kamu bangkit dari kuburmu kemudian berkata, "Mahasuci Engkau ya Allah dan kami memuji-Mu."

Ada sebagian ulama mengatakan bahwa hari kiamat adalah hari yang dimulai dengan pujian kehadirat Allah SWT dan ditutup dengan pujian.

Allah SWT berfirman: *Yaitu pada hari Dia memanggil kamu lalu kamu mematuhinya sambil memujinya.* (QS. al-Isra': 52)

Firman Allah: *Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (QS. az-Zumar: 75)

Ibn Majah berkata, "Dari Abu Bakar ibn Syaibah dari 'Ibad ibn al-'Awam dari Hajjaj ibn 'Athiyah dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di tangan Malaikat Peniup terompet sangkakala ada dua buah terompet, dan dia selalu siaga menunggu perintah untuk meniupnya."

Dari Abdullah ibn 'Amru ibn al-Ash, ia berkata, "Seorang Arab Badui[30] datang menemui Rasulullah saw dan bertanya, "Apakah sangkakala itu?" Rasulullah saw menjawab, "Sebuah terompet yang bentuknya seperti tanduk yang akan ditiup ketika hari akan kiamat." (HR. at-Tirmidzi) Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan.*

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bagaimana mungkin akan bersenang-senang di dunia sedangkan Malaikat Peniup terompet sangkakala telah meletakkan terompet di mulutnya dan memasang telinga menunggu perintah meniupnya?" Mendengar hal ini hati para sahabat sangat kecut dan cemas, maka Rasulullah saw memerintahkan mereka supaya mengucapkan, "*Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.*" (QS. Ali 'Imran: 173) Hadits ini *hasan.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak pernah berkedip mata Malaikat Peniup terompet sangkakala sejak dia ditugaskan sebagai peniupnya, karena khawatir perintah dari Allah SWT datang ketika dia sedang mengedipkan matanya, dan matanya seperti bintang yang bersinar terang." Hadits tersebut ada dalam kitab *Fawaid* oleh Imam Abu al-Hasan ibn Shakhar, sebagaimana terdapat dalam kitab yang lain.

Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dan Mukammil ibn Ismail dan 'Ali ibn Ma'bad dari Ibn Mas'ud sebuah hadits yang ada kalimat, "Kemudian Malaikat peniup terompet sangkakala berdiri di antara langit dan bumi, lalu meniup terompet sangkakala. Terompet sangkakala adalah terompet yang bentuknya seperti tanduk, dan Allah SWT mematikan semua makhluk di bumi dan di langit kecuali yang dikehendaki Allah untuk tidak dimatikan Makhluk yang masih hidup di antara tiupan terompet sangkakala kedua hanya ciptaan Allah yang dikehendaki-Nya untuk tetap hidup. Ada makhluk (kecuali manusia) yang masih hidup pada waktu diantara tiupan terompet sangkakala pertama dan kedua."

Mukammil ibn Ismail menambahkan hadits ini dengan perkataan Sufyan ats-Tsauri, yaitu "Kemudian Allah SWT menurunkan hujan dari bawah Arsy, air yang berwarna putih (seperti air mani laki-laki) lalu dengan air itu tumbuh jasad-jasad mereka secara utuh, seperti tumbuhnya tanaman dari dalam bumi." Beliau –Abdullah ibn Mas'ud- lalu membacakan sebuah

---

[30] Arab Badui adalah orang Arab yang tinggal di dusun-dusun (orang pedalaman. –penerj)

ayat, *Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, lalu Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu, demikianlah kebangkitan itu.* (QS. Fathir: 9)

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Kemudian malaikat peniup sangkakala berdiri di antara langit dan bumi, dan dia meniup sangkakalanya, maka beterbanganlah seluruh ruh kepada jasad-jasad mereka sehingga menjadi utuh kembali seperti sediakala- sebagaimana jasad itu belum berpisah dengan ruhnya- Mereka hanya patuh kepada perintah seorang laki-laki untuk bangkit memenuhi panggilan Tuhan semesta alam."

Ibn al-Mubarak dan Mukmal berkata, "Kemudian mereka sama-sama bangkit dan mengucapkan kalimat yang sama sebagai salam penghormatan."

Disebutkan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Sallam dari Ibn Mahdi dari Sufyan dari Salamah ibn Kahil dari Abu az-Za'ra' dari Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, "Mereka membalas salam penghormatan seorang laki-laki dan bangkit menjumpai Allah Tuhan semesta alam."

Dalam hadits ini ada kata-kata salam penghormatan. Salam penghormatan tersebut bentuknya salah satu dari dua kemungkinan:

1. Bahwa salam penghormatan dilakukan dengan meletakkan tangan di atas pundak sambil berdiri. Itulah bentuk penghormatan yang tergambar dalam hadits ini dengan lafaz kalimat, "Bangkit berdiri menghadap Tuhan semesta alam."

2. Bahwa tergambar di wajahnya suatu keberkatan dan suka cita, yang merupakan bentuk penghormatan yang sudah populer bagi kebanyakan manusia. Gambaran salam penghormatan menurut sebagian orang dapat diinspirasikan dari firman Allah SWT: *Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.* (QS. al-Isra': 107) Ayat itu seolah-olah mengatakan bahwa mereka memberi salam penghormatan dengan tersungkur bersujud kepada Allah Tuhan semesta alam, dan itulah cara penghormatan yang diketahui manusia.

Diriwayatkan oleh 'Ali ibn Ma'bad dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Rasulullah saw, dan ketika itu kami sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya-lalu ia membacakan hadits tersebut secara lengkap-sampai kepada firman Allah SWT:

Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS. al-Mu'min: 16)

Ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit. (QS. Ibrahim: 48)

Langit dan bumi dihamparkan dan dibentangkan-Nya, sehingga keduaduanya sejajar. Allah SWT berfirman: *Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.* (QS. Thaha: 107)

Sesudah itu Allah SWT menerbangkan seluruh makhluk dengan hanya satu terbangan sehingga mereka kembali kepada asal mereka masing-masing (bentuk asal ketika Allah SWT belum menciptakannya menjadi suatu makhluk). Barangsiapa asal mulanya berada di dalam perut sesuatu, maka dia kembali berada ke dalam perut sesuatu itu, dan barangsiapa asal mulanya berada di atas punggung sesuatu, maka dia kembali ke atas punggung sesuatu itu. Kemudian Allah SWT menurunkan air untukmu dari bawah Arsy yang disebut dengan "Air Kehidupan" yang diturunkan dari langit selama empat puluh tahun, sehingga menggenang dari atas kamu air sebanyak dua belas mata air.

Kemudian Allah SWT memerintahkan seluruh jasad untuk bermunculan, seperti tumbuhnya tanam-tanaman (tanaman kubis), sehingga apabila jasad-jasad kamu bisa berbicara seperti ketika belum dimatikan oleh Allah SWT, lalu jasad-jasad itu diperintahkan Allah supaya memberi penghormatan kepada malaikat pemikul Arsy, maka mereka memberi salam penghormatan kepadanya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan supaya memberi penghormatan kepada Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. Setelah itu Malaikat Israfil diperintahkan memegang terompet sangkakala. Allah-lah memanggil semua arwah, maka semua arwah berkumpul memenuhi panggilan-Nya.

Arwah-arwah orang Islam menyala terang seperti cahaya, sedangkan arwah orang-orang kafir gelap gulita. Arwah-arwah itu dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam terompet sangkakala dan berkata kepada Malaikat Israfil, "Tiuplah terompet tanda hari kebangkitan,"[31] maka Malaikat Israfil meniup terompetnya sehingga seluruh arwah keluar memenuhi langit dan bumi bagaikan lebah. Kemudian Allah SWT berkata, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku perintahkan semua arwah untuk kembali kepada jasadnya masing-masing'. Lalu semua arwah itu turun ke bumi untuk masuk ke dalam jasad mereka masing-masing melalui batang hidung lalu menjalar ke sekujur tubuh, menyengat sebagaimana perihnya sengatan racun yang menjalar di dalam tubuh. Lalu terbelahlah bumi untuk kamu. Bumi yang pertama kali terbelah adalah bumi tempat kamu dikuburkan sehingga kamu bisa keluar dari dalam kuburanmu. Setiap orang keluar dari dalam kuburnya dalam keadaan muda (seusia anak yang baru berumur tiga puluh tiga tahun). Ketika itu semua lidah hanya mengucapkan kata-kata dengan berbisik karena bergegas menjumpai Allah di padang Mahsyar.

---

31 Yaitu tiupan sangkakala yang kedua untuk menghimpun seluruh manusia di padang mahsyar agar di minta pertanggungjawabannya selama hidup di atas dunia. (-penerj).

Allah SWT berfirman:

Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang berat." (QS. al-Qamar: 8)

Itulah hari keluar dari kubur. (QS. Qaf: 42)

Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (QS. al-Kahfi: 47)

Semua manusia berdiri di padang Mahsyar dengan telanjang selama tujuh puluh tahun, sehingga mereka mandi keringat, sampai-sampai keringat itu menumpuk di wajah mereka dan di sela-sela telinganya karena panasnya udara saat itu. Ada yang berteriak memohon, "Siapakah yang akan meminta kebaikan untuk kami kepada Tuhan kami?"

Hadits ini sangat panjang dan berhubungan dengan masalah syafa'at.[32] *Insya Allah* hadits mengenai syafa'at yang ada dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab hadits lain akan kita uraikan setelah ini.

Imam al-Khatli Abu al-Qasim Ishak ibn Ibrahim menulis dalam bukunya (yang berjudul, *ad-Dibaj)*: telah mengkhabarkan kepadaku Abu Bakar khalifah ibn al-Harits ibn Khalifah dari Muhammad ibn Ja'far al-Mada'ani dari Salam ibn Muslim ath-Thawil dari Abdul Hamid dari Nafi'dari Ibn Umar dari Nabi saw dalam menafsirkan firman Allah SWT: *Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.* (QS. al-Insyiqaq: 1-2)

Dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah tempat orang yang pertama, di mana bumi menjadi terbelah sehingga aku keluar dari dalam kuburku, dan aku duduk di atas bekas kuburanku. Kemudian dibukakan untukku pintu langit, sehingga aku bisa melihat Arsy dengan mata kepalaku. Setelah itu dibukakakan pula bagiku pintu bumi, maka aku dapat melihat sampai ke lapisan bumi yang ketujuh, dan melihat semua kekayaan yang dipendamnya. Setelah itu dibukakan pula untukku pintu dari sebelah kananku sehingga aku dapat memandang surga dan tempat-tempat yang akan dihuni oleh sahabat-sahabatku. Akan tetapi tiba-tiba bumi —yang tempatnya sedang aku duduki— bergerak-gerak. Lalu aku berkata kepadanya, 'Apa yang terjadi padamu wahai bumi'. Bumi menjawab, 'Tuhanku memerintahkanku melemparkan siapa saja yang berada di atasku, sedangkan aku hanyalah bumi yang tidak berdaya kecuali taat kepada perintah Tuhanku'. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT: *Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya.* (QS. al-Insyiqaq: 4-5)

[32] Syafa'at adalah permohonana kebaikan untuk orang lain. (-penerj).

Maksudnya: bumi hanya mendengarkan perintah Allah SWT lalu menaati-Nya, karena wajib baginya untuk mendengar dan menaati-Nya.

Firman Allah SWT: "*Hai manusia.*" (QS. al-Infithar: 6)

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah manusia yang dimaksud."

Terdapat dalam sebuah riwayat tafsir dari firman Allah SWT: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* (QS. al-Fajar: 27-28). Ayat ini adalah perkataan Allah yang ditujukan kepada setiap arwah supaya kembali kepada jasad-jasadnya.

(*Kepada Tuhanmu*) maksudnya adalah kepada jasad yang memilikimu, seperti ungkapan dalam bahasa Arab, '*rab al-ghulam* – tuan pemilik budak laki-laki- maksudnya adalah pemilik budak ini; *rab ad-dar* -tuan pemilik rumah- maksudnya adalah pemilik rumah ini; *rab ad-dabbah* - tuan pemilik ternak- maksudnya adalah pemilik ternak ini.

Firman Allah SWT: *Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba -Ku.* (QS. al-Fajar: 29) Maksudnya masuk ke dalam jasad mereka melalui hidung mereka, sebagaimana dijelaskan.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan terompet ketika penciptaan langit dan bumi selesai, dan besar bulatannya seperti tebalnya langit dan bumi.

Dalam hadits dari Abu Hurairah ra disebutkan, "Demi diriku yang di Tangan-Nya, besar bulatan terompet (shur) selebar langit dan bumi."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sangkakala mempunyai dua kepala, satu di barat dan satu lagi di timur."

Tiga Tiupan Terompet Israfil (*ash-Shur*)

Terompet (*ash-Shur*) dengan memakai huruf *shad* maknanya terompet seperti tanduk yang ditiup. Tiupan pertama (*an-nafkhah al-ula*) untuk menghilangkan dan melenyapkan, yaitu tiupan untuk penghancuran ditiup bersama *an-Naqur* (sangkakala) berdasarkan firman Allah SWT: *Apabila ditiup sangkakala.* (QS. al-Mudatsir: 8), yang maksudnya *an-Naqur* (sangkakala) terletak dalam *ash-Shur* (terompet). Apabila ditiup untuk penghancuran, maka *ash-Shur* ditiup dengan *an-Naqur* supaya suara pekikan yang ditimbulkannya mengguntur dan dahsyat. Sesudah itu suasana sangat sepi dan manusia seperti itu selama empat puluh tahun.

Setelah berlalu empat puluh tahun, Allah SWT menurunkan air berwarna putih (seperti air mani laki-laki) dari bawah Arsy (seperti yang sudah dijelaskan). Dengan air tersebut (kekuasaan Allah SWT), terbentuklah

jasad-jasad (*al-Ajsam*), sehingga mereka dijadikan manusia sebagaimana dijelaskan dalam riwayat tentang orang-orang yang keluar dari neraka, padahal sebelumnya mereka sudah menjadi abu. Akan tetapi karena telah dimandikan di dalam sungai yang terdapat di pintu surga, maka mereka tumbuh menjadi manusia seperti tumbuhnya biji yang hanyut karena banjir. Masalah tersebut diterangkan dalam hadits dari Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain, "Maka mereka kembali tumbuh seperti tumbuhnya pohon kubis."

Ketika jasad telah utuh seperti sediakala, terompet (*ash-Shur*) tanda kebangkitan ditiup, tapi kali ini tidak dengan sangkakala (*an-Naqur*), karena tujuannya untuk mengirim seluruh arwah dari lubang-lubang terompet kepada jasad-jasad mereka, bukan untuk memisahkan dari jasadnya, sebagaimana tiupan yang pertama, karena tiupan pertama untuk pemisahan dan penghancuran, yang bunyinya seperti petir yang menggelegar dengan dahsyat.

Jadi apabila ditiup terompet (*ash-Shur*) untuk kebangkitan yang ditiup tidak dengan *an-Naqur* (seperti yang telah diuraikan), maka seluruh arwah keluar dari tempatnya, dan seluruh ruh datang menuju jasadnya lalu dihidupkan oleh Allah SWT.

Semua itu terjadi dalam waktu sekejap, sebagaimana firman Allah SWT:

Maka tiba-tiba mereka menunggu putusannya masing-masing. (QS. az-Zumar: 68)

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu dari dalam kubur itu, melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja. (QS. Luqman: 28)

Menurut pendapat *mazhab Ahlusunnah wal jama'ah* jasad-jasad akan dikembalikan oleh Allah SWT secara utuh seperti jasad kita sekarang.

Para ulama dari kalangan *Ahlusunnah wal jama'ah* satu pendapat tentang hal ini, tetapi sebagian berpendapat bahwa yang akan dikembalikan adalah sifat dan tabiatnya. Allah SWT akan mengembalikan sifat sebagaimana Allah mengembalikan jasad dan warna kulit.

Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi berkata, "Hal itu dalam ketetapan dan kekuasaan Allah SWT hukumnya 'boleh' (*ja'iz*), bahkan sangat mudah bagi Allah SWT untuk mengumpulkan sifat, jasad, warna kulitnya. Tapi tidak ada hadits yang menjelaskan bahwa sifat juga akan dikembalikan oleh Allah SWT pada hari kiamat."

Menurutku banyak pendapat mengenai masalah ini, yang akan dipaparkan setelah bab ini.

Ash-Shur –الصور - (terompet) bukan kata jamak dari *ash-Shurah* -الصورة- (gambar) sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian orang dengan memakai dalil hadits yang disebutkannya, karena nash Al-Qur'an sangat jelas menyatakan ini dalam firman Allah SWT: *Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi.* (QS. az-Zumar: 68). Ayat memakai kata "*fihi*" bukan "*fiha*", dalil bahwa *ash-Shur* (terompet) bukan bentuk jamak dari *ash-Shurah* (gambar).

Al-Kalbi berkata, "Aku tidak tahu asal kata *ash-Shur*. Ada yang mengatakan bentuk jamak dari kata *ash-Shurah* (gambar) yang sudah sempurna, *busratun* atau *busrun* (keluar kubur) maksudnya setelah ditiup (*yunfakh)* gambar orang-orang yang sudah mati (arwah-arwah mereka).

Al-Hasan membacakan firman Allah SWT: *Di waktu ia "meniup" sangkakala, Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak.* (QS. al-An'am: 73)." Ia membaca *yanfukhu* (meniup) bukan *yunfakhu* (ditiup) sebagaimana lazimnya.

Menurutku, tafsiran seperti ini [yaitu *ash-Shur* (terompet)] maknanya bukan terompet, melainkan *ash-Shur* jama' dari *ash-Shurah* (gambar) adalah pendapat Abu 'Ubaidah Mu'ammar ibn al-Mutsanna, yang pendapatnya tertolak dan sangat lemah.

Terompet untuk kebangkitan hanya ditiup sekali. Malaikat Israfil as meniup terompet yang berbentuk seperti tanduk. Terompet tersebut hidup, karena diberi ruh oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

Dan Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian ruh ciptaan Kami. (QS. at-Tahrim: 12)

Dan Aku tiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku. (QS. Shad: 72)

Ibnu Zaid berkata;

Allah SWT menciptakan manusia di atas bumi dalam bentuk yang lain, kemudian Allah perintahkan langit supaya menurunkan hujan untuk mereka selama empat puluh hari maka mereka tumbuh dari bumi sampai-sampai bumi tempat mereka tumbuh terbelah dari bagian kepala sebagaimana terbelahnya bumi dari bagian ujung-ujung cendawan yang akan tumbuh.

Permisalan yang dirasakan oleh bumi ketika itu adalah rasa perih (seperti yang dirasakan oleh seorang wanita yang hendak melahirkan). Bumi menunggu-nunggu datangnya perintah Allah SWT untuk segera melemparkan mereka ke atas punggungnya, yaitu ketika terompet kebangkitan ditiup."

Para ulama berkata, "Seluruh umat sependapat bahwa yang akan meniup terompet adalah Malaikat Israfil."

Menurutku, ada hadits yang menunjukkan bahwa yang akan meniup terompet bukan Malaikat Israfil. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Hafiz beliau berkata, dari Sulaiman dari Ahmad ibn al-Qasim dari 'Uffan ibn Muslim dari Hammad ibn Salamah dari 'Ali ibn Zaid dari Abdullah ibn al-Harits, ia berkata:

Aku sedang berada dekat 'Aisyah dan Ka'ab al-Ahbar. Ka'ab berbicara tentang Malaikat Israfil, maka 'Aisyah berkata, "Wahai Ka'ab, beritakanlah kepadaku mengenai Malaikat Israfil itu." Ka'ab menjawab, "Kamu pasti telah mengetahuinya." 'Aisyah berkata, "Aku memang mengetahuinya, tapi aku ingin mengetahui apa yang kamu ketahui tentang Malaikat Israfil." Ka'ab lalu berkata:

Malaikat Israfil memiliki empat buah sayap, dua buah membentang di udara, satu buah dipakainya, dan sebuah lagi berada di atas pundaknya. Arsy terletak di atas pundaknya. Pena terletak di atas telinganya. Apabila wahyu akan turun dicatat terlebih dahulu dengan pena itu, kemudian semua malaikat mempelajarinya.

Malaikat peniup terompet berlutut di bawah salah satu kakinya, sedangkan kaki Malaikat Israfil yang satu lagi tegak berdiri. Apabila terompet sangkakala telah ditempelkan ke mulutnya karena akan ditiup, maka punggungnya menjadi miring dan pandangan matanya menoleh ke atas (melihat Malaikat Israfil). Apabila ia melihat Malaikat Israfil telah melipat semua sayapnya, maka itu merupakan tanda perintah untuk segera meniup terompet sangkakala.

'Aisyah berkata, "Seperti itulah yang aku dengar dari Rasulullah saw."

Klasifikasi hadits *gharib*, dari Ka'ab al-Ahbar dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Ka'ab selain Abdullah ibn al-Harits dan Khalid al-Hadzza' dari al-Walid Abu Bisyr dari Abdullah ibn Rabbah dari Ka'ab.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Isa at-Tirmidzi dan yang lain menunjukkan bahwa yang akan meniup terompet sangkakala adalah Malaikat Israfil sendiri, sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah menunjukkan bahwa selain Malaikat Israfil ada juga pembantu-pembantunya.

Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan (dalam kitab *Musnad*-nya) dan Imam Abu Daud (dalam kitab *Sunnan*nya, *bab al-Huruf)* dari hadits 'Athiyah al-'Aufi dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw menyebutkan tentang Malaikat Peniup sangkakala dengan sabdanya, 'Di sebelah kanannya Malaikat Jibril dan di sebelah kirinya Malaikat Mikail'. Mungkin saja di tangan salah satu kedua Malaikat itu ada sebuah terompet lagi yang akan ditiup," *Allahu a'lam.*

Abu as-Sariy Inad ibn as-Sariy at-Taimi al-Kufi meriwayatkan dari Abu al-Ahwash dari Manshur dari Mujahid dari Abdurrahman ibn Abu Amru, ia berkata, "Tidak ada satupun waktu subuh –pagi-[29] melainkan dua Malaikat selalu berkata pada waktu itu, "Maju terus wahai orang yang mencari kebaikan, dan wahai orang yang selalu ingin keburukan perlambatlah kedatanganmu." Dua Malaikat yang menjadi petugas terompet sangkakala berdoa, "Ya Allah, berilah ganti dari harta yang telah diinfakkan oleh setiap orang yang berinfak dan berilah kerugian kepada setiap orang yang bakhil." Dua malaikat itu berucap, "Mahasuci Allah SWT Raja Yang Mahasuci." Dua malaikat yang menjadi wakil adalah Malaikat yang bertugas sebagai peniup terompet sangkakala."

Abdurrahman ibn Abu Amru meriwayatkan dari Waki' ibn al-A'masy dari Mujahid dari Abdullah ibn Dhamrah dari Ka'ab, ia berkata, "*Tidak ada waktu Subuh melainkan...*" persis dengan hadits tadi, tapi ada tambahan setelah kalimat "*dua Malaikat yang menjadi wakil adalah malaikat yang bertugas sebagai peniup terompet sangkakala.*" Yang berbunyi "*keduanya menunggu-nunggu perintah untuk meniup sangkakala.*"

Akan tetapi (seperti yang disebutkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq dan yang lain) tidak seorangpun yang mengambil hadits 'Athiyah untuk dijadikan dalil.

Perbedaan Pendapat Mengenai Jumlah Tiupan Sangkakala

Ada pendapat yang mengatakan bahwa terompet -sangkakala- ditiup sebanyak tiga kali dengan rincian sebagai berikut:

1. Tiupan pertama untuk mengejutkan. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT: *Dan ingatlah hari ketika sangkakala ditiup, maka terkejutlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah, dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.* (QS. an-Namal: 87)
2. Tiupan kedua untuk penghancuran total seluruh jagad raya.
3. Tiupan ketiga untuk kebangkitan.

Dalil dari tiupan penghancuran dan tiupan kebangkitan adalah firman Allah SWT: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu putusannya masing-masing.* (QS. az-Zumar: 68) Itu adalah pendapat yang dipilih oleh Ibn al-Arabi dan ulama yang sepaham dengannya.

---

[29] Maksudnya setiap pagi dua malaikat itu berkata demikian.

Ada juga yang berpendapat bahwa sangkakala hanya ditiup dua kali, yaitu:

Tiupan pertama untuk mengejutkan (tiupan untuk penghancuran total seluruh alam) karena kedua hal tersebut saling terkait. Maksudnya karena mereka sangat terkejut sehingga mereka langsung mati.

Hadits yang menjelaskan hal tersebut sangat kuat seperti hadits Abu Hurairah ra dan hadits Abdullah ibn Umar. Semua hadits tersebut menunjukkan bahwa terompet -sangkakala- hanya ditiup dua kali. Hadits yang menjelaskan bahwa terompet –sangkakala- hanya ditiup dua kali *insya Allah* hadits yang paling *shahih.*

Firman Allah SWT: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* (QS. az-Zumar: 68)

Pengecualian yang terdapat dalam ayat ini sama dengan pengecualian pada ayat yang menerangkan keterkejutan semua yang di langit dan di bumi, yang menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh kedua ayat ini adalah satu.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Jarak antara tiupan sangkakala pertama dengan tiupan sangkakala kedua adalah empat puluh tahun. Tiupan pertama untuk mematikan seluruh makhluk hidup dan tiupan kedua untuk menghidupkan seluruh makhluk yang telah mati." *Insya Allah* nanti ada penjelasan tambahan mengenai hal tersebut.

Al-Hulaimi berkata:

Semua riwayat sama, bahwa jarak antara tiupan pertama dengan tiupan kedua adalah empat puluh tahun, yaitu ketika Allah SWT mengumpulkan serpihan jasad manusia yang hancur berantakan, baik yang terdapat dalam perut binatang buas, hewan yang ada di dalam air, yang ada di dalam perut bumi, yang menjadi abu karena terbakar, yang hancur dalam air karena mati tenggelam, yang hangus dimakan terik matahari, dan yang diterbangkan oleh angin.

Apabila Allah SWT telah mengumpulkan dan menyempurnakan badan atau jasadnya kembali tanpa ada yang tersisa, tapi mempunyai ruh, maka dikumpulkan semua ruh ke dalam terompet dan diperintahkan kepada Malaikat Israfil untuk mengirim seluruh ruh-ruh itu. Dengan satu kali tiupan berterbanganlah ruh-ruh tersebut dari lubang-lubang terompet, sehingga ruh akan kembali kepada jasadnya masing-masing dengan izin Allah SWT.

Ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa orang yang mati dimakan burung raksasa atau mati diterkam binatang buas akan dibangkitkan dari dalam mulut binatang-binatang itu.

Keterangan tersebut ada dalam riwayat az-Zuhri dari Anas, ia berkata, Rasulullah saw berjalan melewati Hamzah ketika perang Uhud dengan duka yang sangat dalam, lalu Beliau bersabda, "Kalau bukan karena aku melihat wajahnya yang sangat putih berseri pasti aku biarkan dia dalam keadaan seperti ini, supaya Allah SWT membangkitkannya dari perut binatang ganas atau dari perut burung raksasa."

Ada sebagian orang (yang suka berbuat bid'ah) mengingkari bahwa terompet sangkakala seperti sebuah tanduk.

Abu al-Haisam, ia berkata, "Barangsiapa mengingkari bahwa terompet sangkakala seperti sebuah tanduk sama dengan orang yang mengingkari *Arsy*, *shirat* (titian) dan *al-mizan* (timbangan)." Masalah ini masih memerlukan penafsiran.

HARI BERBANGKIT DAN PENGADILAN ALLAH

Sifat Hari Berbangkit

Allah SWT berfirman:

Dan ialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]; hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. al-A'raf: 57)

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya [Tuhan yang berkuasa seperti] demikian benar-benar [berkuasa] menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. ar-Rum: 50)

Demikianlah kebangkitan itu. (QS. Fathir: 9)

Ayat-ayat seperti itu banyak sekali.

Tanda-tanda Hari Berbangkit

Abu Daud ath-Thayalisi dan Imam al-Baihaqi, serta periwayat lain meriwayatkan hadits dari Abu Razin al-Uqaili, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw, "Bagaimana Allah SWT mengembalikan penciptaan makhluk-Nya? Apa tanda-tanda yang terdapat pada makhluk-Nya?" Rasulullah saw menjawab, "Pernahkah kamu melewati sebuah lembah yang tanahnya gersang dan tandus? dan kamu melewatinya untuk kedua kalinya kamu dan ternyata tanahnya telah subur dan menumbuhkan tanaman hijau?" Aku menjawab, "Pernah wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Itulah tanda-tanda pada makhluk-Nya yang diperlihatkan oleh Allah SWT."

Kami tegaskan bahwa hadits tersebut *shahih,* karena sesuai dengan *nash* Al-Qur'an.

Yang Diciptakan Pertama Kali dari Manusia adalah Kepalanya

Diriwayatkan dari Laqit ibn Amir, berkata: Rasulullah saw bersabda, "Kemudian Allah SWT memerintahkan langit supaya menurunkan hujan dari bawah Arsy. Demi Tuhanmu, tiada satupun yang pernah hidup di dunia ini kemudian ia mati terbunuh atau mati dengan layak kemudian ia

dikuburkan, melainkan kuburannya akan terbelah, dan yang pertama kali diciptakan kembali oleh Allah adalah kepala mereka."

Seluruh yang Mati akan Dibangkitkan Menurut Keadaannya ketika Ia Mati

Jabir ibn Abdullah berkata: Aku mendengar Nabi saw bersabda, "Setiap orang akan dibangkitkan menurut keadaannya ketika mati." (HR. Muslim dari Jabir ibn Abdullah)

Abdullah ibn Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah SWT hendak menurunkan azabnya pada suatu kaum, maka azab itu akan menimpa siapapun yang bersama mereka, kemudian Allah SWT membangkitkan mereka menurut niatnya masing-masing." (HR. al-Bukhari dari Abdullah ibn Umar)

Rasulullah saw bersabda, "Apabila Allah hendak menurunkan azab terhadap suatu kaum, maka azab itu akan menimpa siapapun yang bersama mereka, kemudian mereka dibangkitkan menurut amal perbuatannya." (HR. al-Bukhari dari Abdullah ibn Umar)

Rasulullah saw bersabda, "Demi yang diriku berada dalam genggaman Tangan-Nya, tidak seorangpun yang berbicara di jalan Allah -Allah Maha Mengetahui apa yang dibicarakan di jalan-Nya itu- kecuali pada hari kiamat ia datang dengan darah segar berwarna merah yang masih mengalir dari lukanya dan mengeluarkan bau harum. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra)

Abdullah ibn Umar berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, khabarkan kepadaku tentang jihad dan peperangan." Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abdullah, jika engkau terbunuh dalam keadaan sabar dan ikhlas, maka kelak engkau dibangkitkan dalam keadaan sabar dan ikhlas. Jika engkau terbunuh dalam keadaan riya, maka kelak engkau dibangkitkan dalam keadaan riya. Dalam bentuk dan kondisi apapun engkau terbunuh, maka engkau dibangkitkan dalam bentuk dan kondisi itu." (HR. Abu Daud dari Abdullah ibn Amru)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mati dalam keadaan mabuk, maka ia akan melihat Malaikat Maut datang kepadanya seperti sedang mabuk dan akan melihat Malaikat Mungkar dan Nakir menghampirinya seperti orang yang sedang mabuk. Pada hari kiamat ia dibangkitkan dan dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan mabuk. Cemeti api neraka yang mencambuknya dinamakan cemeti mabuk sedangkan air mata yang mengalir dari matanya adalah darah. Ia hanya makan dan minum dari darah." (HR. Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah dari Anas ibn Malik ra)

Seorang laki-laki yang berihram dengan Rasulullah saw tiba-tiba terbanting dari atas untanya, lalu mati. Rasulullah saw kemudian bersabda, "Mandikan ia dengan air dan daun bidara, kemudian kafani dengan bajunya. Jangan diberi wewangian dan jangan ditutup kepalanya, karena ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan membaca *talbiyah -mulabbiyan-.*"[30] (HR. Muslim dari Ibn 'Abbas) Dalam riwayat lain, dalam keadaan merendahkan diri kepada Allah (*mulabbidan*) (HR. al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas)

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang sedang adzan dan orang yang sedang membaca *talbiyah* akan keluar dari kuburnya dalam keadaan *adzan* dan membaca *talbiyah* (HR. 'Ibad ibn Katsir dari Jabir). Hadits ini terdapat dalam kitab *al-Minhaj* oleh al-Hulaimi al-Hafiz.

Fadhilah *Lailahaillallah* saat Berbangkit

Abu al-Qasim Ishak ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Khatli menyebutkan dalam kitab *ad-Dibaj* dari Abu Muhammad Abdullah ibn Yunus ibn Bukair dari bapakku dari Amru ibn Samir dari Jabir dari Muhammad ibn 'Ali dari Ibn 'Abbas dan 'Ali ibn Husain, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Malaikat Jibril as menyampaikan kepadaku bahwa kalimat '*Lailahaillallah*' akan menemani orang *Islam* ketika matinya, ketika di dalam kuburnya, dan ketika akan keluar dari kuburnya. Wahai Muhammad, seandainya engkau melihat ketika mereka keluar dari kuburnya, maka mereka menggerakkan kepalanya sambil mengucapkan '*Lailahaillallah walhamdulillah*'. Wajah mereka putih bercahaya. Adapun orang-orang kafir mereka berseru, 'Alangkah meruginya aku, kenapa aku dulu lalai mendekatkan diri kepada Allah SWT'. Muka mereka hitam kelam." (HR. Abu al-Qasim Ishaq ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Khatli dari 'Ali ibn Husain)

Al-Khatli berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Yahya ibn Abdul Humaid al-Hamani dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Aslam dari bapaknya dari Ibn Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada kesedihan bagi orang yang berpegang teguh dengan '*Lailahaillallah*', baik ketika mati, ketika di dalam kubur, maupun ketika mereka dibangkitkan. Seakan-akan aku terhadap orang yang berpegang teguh dengan '*Lailahaillah*' menjadi orang yang akan membersihkan debu dari kepalanya lalu mereka mengucapkan. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan segala kesedihan dari kami'." (HR. Abu al-Qasim Ishaq ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Khatli dari ibnu Umar)

---

[30] Talbiyah adalah bacaan *labbaik allahumma labbaik* dst ketika haji atau umrah.

Nasib Wanita Peratap Mayat saat Berbangkit

Rasulullah saw bersabda, "Wanita yang meratapi mayat pada hari kiamat akan keluar dari kubur dalam keadaan kusut seperti gembel; pakaiannya dari laknat Allah dan jubahnya dari api. Mereka meletakkan tangan di atas kepalanya lalu berkata, "Alangkah celakanya aku." (HR. an-Nasa'i)

Hadits semisal ini terdapat dalam riwayat Muslim dan Ibn Majah dari Abu Malik al-Asy'ari, yang berbunyi: Rasulullah saw bersabda, "Meratapi mayat adalah perbuatan *jahiliah.* Jika orang yang meratapi mayat meninggal, maka Allah akan memberikan pakaian dari api dan jubah dari kobaran api yang menyala kepadanya." Hadits ini dari *lafaz* Ibn Majah. Imam Muslim berkata, "Pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan pakaian dari ter dan jubah dari kudis."

Ats-Tsa'labi menulis (dalam tafsirnya) hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wanita-wanita yang meratapi mayat pada hari kiamat dibagi menjadi dua barisan: satu barisan sebelah kanan dan satu barisan sebelah kiri. Mereka akan menggonggong seperti anjing, yaitu pada hari yang satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun, kemudian mereka diperintahkan masuk ke dalam neraka."

Dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Wanita-wanita yang meratapi mayat akan dijadikan dua barisan pada hari kiamat, satu barisan di sebelah kanan neraka dan satu barisan di sebelah kiri neraka. Mereka akan menggonggong seperti anjing menyalak kepada penghuni neraka." (Hadits ini *gharib* dari Abu Nasir Yahya ibn Kasir dari Abu Salamah, sebab dalam sanadnya terdapat Sulaiman ibn Daud).[31]

Anas berkata: Rasulullah saw bersabda, "Wanita yang meratapi mayat akan keluar dari kuburnya pada hari kiamat dalam keadaan kusut bagaikan seorang gembel; wajahnya hitam, kedua matanya hijau, kepalanya beruban, pakaiannya dari laknat Allah, jubahnya dari kemarahan Allah, sebelah tangannya dibelenggu ketengkuknya dan sebelah lagi diletakkan di atas kepalanya, sambil mengucapkan, "Alangkah menyesalnya, alangkah celakanya, alangkah sedihnya. Malaikat yang berada di belakangnya menjawab, "*Amiin.*" Sesudah itu tempat kembalinya neraka."

---

31 Penulis mengatakan tentang riwayat hadits ini: Disampaikan kepada kami oleh asy-Syekh al-Haj ar-Rawiyah Abu Muhammad Abdul Wahab Syahar ibn Rawwah dan Syaikh al-Imam 'Ali ibn Hibatullah asy-Syafi'i dari as-Salafi dari ar-Ra'is Abu Abdullah as-Saqafi dari Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Khaulah al-Abhari al-Adib tentang hal yang dibacakan kepadanya dan aku mendengar sendiri darinya tahun 304 H. Ia meriwayatkan dari Abu Umar dan Ahmad ibn Muhammad ibn Hakim al-Madani, dari Abu Umayah Muhammad ibn Ibrahim ath-Tharsusi, dari Sa'id ibn Sulaiman dari Sulaiman ibn Daud al-Yamani, dari Yahya ibn Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda...(al-hadits).

Rasulullah saw bersabda, "Meratapi mayat adalah perbuatan *jahiliah*. Orang yang meratapi mayat apabila ia mati sebelum taubat, maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan memakai pakaian dari ter dan sebuah jubah dari lidah api." (HR. Ibnu Majah dari Ibnu 'Abbas)

Nasib Pemakan Riba Ketika Berbangkit

Allah SWT berfirman: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.* (QS. al-Baqarah: 275)

Ahli tafsir berkata, "Yang dimaksud berdiri dalam ayat ini bukan berdiri dari dalam kubur mereka. Ini adalah pendapat Ibn 'Abbas, Mujahid, Ibn Jabir, Qatadah, Rabi', Sadi, adh-Dhahhak, Ibn Zaid, dan ahli tafsir yang lain.

Ada ulama yang berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah SWT akan menjadikan untuknya setan yang akan mencekik lehernya."

Ahli-ahli tafsir berkata, "Semua akan dibangkitkan pada hari kiamat seperti orang yang dicekik sebagai hukuman baginya, supaya seluruh yang ada di padang Mahsyar benci kepadanya. Hal itu juga sebagai tanda yang dijadikan Allah SWT kepada pemakan riba, karena riba akan memenuhi perutnya sehingga menjadi beban yang sangat memberatkan mereka. Apabila mereka telah keluar dari dalam kuburnya, maka mereka berdiri tapi segera jatuh karena perut mereka sangat besar sehingga sangat memberatkan mereka."

Kita mohon kepada Allah SWT agar Ia tutupi semua kesalahan dan dosa kita serta diberi keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Nasib Pengkhianat

Allah SWT berfirman: *Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang), maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.* (QS. Ali 'Imran: 161)

Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Barangsiapa mati dalam suatu keadaan, maka pada hari kiamat Allah SWT akan membangkitkannya dalam keadaan seperti demikian." Hadits ini terdapat dalam kitab *al-Quth*, yang merupakan hadits *shahih* secara makna. Bukti keshahihannya adalah kesesuaiannya dengan hal yang telah kita uraikan di atas. Tambahan penjelasan pada bab ini akan dilanjutkan dalam bab, "Penjelasan dari hari berbangkit sampai ke padang Mahsyar.

Dibangkitkannya Nabi Muhammad saw dari Kuburnya

Ibn al-Mubarak mengkhabarkan kepada kami Ibn Lahi'ah, dari Khalid ibn Yazid dari Sa'id ibn Abu Hilal dari Nabih ibn Wahab, bahwa Ka'ab ikut dalam majlis Siti 'Aisyah ra, dan mereka membicarakan tentang sabda Rasulullah saw. Ka'ab berkata, "Tidak datang waktu Subuh –pagi- kecuali pada waktu itu turun tujuh puluh ribu malaikat yang mengelilingi kuburan Nabi saw dan mengembangkan sayap-sayapnya. Para malaikat itu bershalawat kepada Nabi saw. Apabila datang waktu sore maka mereka naik ke langit dan turun tujuh puluh ribu malaikat sebagai gantinya yang mengelilingi kuburan Nabi saw lalu mengembangkan sayap dan mengucapkan shalawat atas Nabi saw. Sebanyak tujuh puluh ribu malaikat di waktu malam dan tujuh puluh ribu malaikat di waktu siang. Sehingga apabila bumi terbelah maka keluar tujuh puluh ribu malaikat untuk memuliakan Nabi saw."

Banyak hadits menunjukkan bahwa seluruh manusia akan keluar dari kuburannya (dibangkitkan) dengan telanjang. Keterangan mengenai masalah ini akan menyusul, *insya Allah.*

Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim menyebutkannya (dalam kitab *Nawadir al-Ushul)* dari Bisyr ibn Khalid dari Sa'id ibn Maslamah dari Ismail ibn Umayah dari Nafi' dari Ibn Umar, ia berkata, "Rasulullah saw telah keluar, di sebelah kanan-Nya Abu Bakar ra dan di sebelah kiri-Nya Umar ibn al-Khatthab ra. Lalu Beliau bersabda, 'Seperti inilah kami akan dibangkitkan pada hari kiamat'."

Hari dan Malam serta Hari Jum'at akan Dibangkitkan

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT akan membangkitkan *hari-hari* pada hari kiamat sebagaimana keadaannya, dan Allah SWT akan membangkitkan hari Jum'at dalam keadaan indah bercahaya.

Orang yang memuliakan hari Jum'at bersorak gembira, bagaikan melihat seorang penganten. Hari Jum'at bagaikan cahaya yang bersinar terang dan mereka -orang yang memuliakan hari Jum'at- berjalan di bawah sinarnya. Warna mereka (orang-orang yang memuliakan hari Jum'at) putih seperti salju, baunya harum semerbak seperti minyak kasturi, dan mereka mengarungi bukit kapur barus. Jin dan manusia terdiam terkagum-kagum memperhatikan mereka, dan mereka di masukkan ke dalam surga dan tidak seorangpun mencampuri mereka di dalamnya kecuali *mu'azzin.*"[32]

---

[32] Hadits ini diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari disampaikan *-ditakhrij-* oleh al-Qhadi asy-Syarif Abu al-Hasan 'Ali ibn Abdullah ibn Ibrahim al-Hasyimi al-'Isawi dari ibn Isa ibn 'Ali ibn Abdullah ibn 'Abbas *radhiallahu 'anhum* dengan sanad yang *shahih.*

Abu Imran al-Jauni berkata, "Tidak datang waktu malam kecuali ia —waktu malam itu— berseru, "Berbuat baiklah kamu padaku semampumu, karena aku tidak akan datang lagi kepadamu pada hari kiamat." Perkataan Abu Imran ini disampaikan oleh Abu Nu'aim.

Orang Mukmin akan Ditemui Dua Malaikat dan Amal Shalehnya ketika Bangkit dari Kuburnya

Telah diuraikan (dalam bab lalu) sebuah hadits *marfu'* dari sahabat Jabir ra, "Apabila hari kiamat tiba, maka Malaikat Pencatat Kebaikan dan Malaikat Pencatat Keburukan datang kepada setiap hamba untuk memberikan sebuah kitab yang terikat di lehernya. Kemudian dihadirkan kepadanya dua orang, yang satu berkata dan yang satu lagi menjadi saksi."

Hadits ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dari Tsabit al-Bani, ketika ia membaca firman Allah SWT: *Hamim as-Sajdah,* sampai kepada firman Allah SWT: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka.* (QS. al-Fushshilat: 30) Kemudian ia -Abu Nu'aim- berhenti pada ayat ini dan berkata, "Diriwayatkan hadits kepada kami, bahwa seorang hamba Mukmin ketika dibangkitkan dari kuburnya akan ditemui dua malaikat yang selalu menemaninya ketika di dunia. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, 'Jangan takut dan jangan bersedih, tapi bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu'." Ia -Abu Nu'aim- berkata, "Allah SWT lalu menghilangkan rasa takut dari dirinya dan memberi ketenangan yang tampak jelas dari sorot mata mereka, ketika semua manusia sangat murung dan bermuram durja pada hari kiamat. Maka hamba yang Mukmin sangat ceria dan bahagia karena telah mengikuti petunjuk-Nya dan karena amal shaleh yang dilakukannya ketika di dunia."

Kedatangan Amal Shalih dan Amal Buruk

Amru ibn Qais al-Mallai berkata, "Hamba yang Mukmin ketika keluar dari dalam kuburnya langsung disambut oleh amal shalehnya dengan bentuk yang sangat indah dan bau yang sangat harum. Ia –amal shalehnya- berkata, 'Apakah engkau mengenaliku?' Hamba Mukmin menjawab, 'Tidak. Aku hanya tahu bahwa Allah telah membentuk rupamu dengan sangat indah dan bau yang sangat harum'. Ia -amal shalehnya- menjawab, 'Demikian juga engkau ketika di dunia. Aku adalah amal shalehmu. Sepanjang waktu aku mengendaraimu ketika di dunia, maka hari ini kendarailah aku'. Lalu ia membaca firman Allah SWT: *(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan*

orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. (QS. Maryam: 85)

Orang-orang kafir disambut oleh amal perbuatan mereka dalam bentuk yang sangat buruk dan bau yang sangat busuk. Ia –amal perbuatannya itu- berkata, 'Apakah engkau mengenaliku?" Hamba yang kafir menjawab, "Tidak. Aku hanya tahu bahwa Allah telah menciptakanmu dalam bentuk yang sangat buruk dan bau yang sangat busuk." Ia -amal perbuatannya- menjawab, 'Demikian juga engkau ketika di dunia. Aku adalah amal perbuatanmu. Sepanjang waktu aku selalu mengendaraimu ketika di dunia, maka hari ini kendarailah aku'. Lalu ia membaca firman Allah SWT: *Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.* (QS. al-An'am: 31)."

Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi berkata, "Dari segi sanadnya –periwayat- hadits ini tidak mencapai derajat *shahih.*"

Dimana Manusia *ketika Bumi Diganti dengan Bumi yang Lain dan demikian pula Langit?*

Musam La'an Tsauban (maula Rasulullah saw) berkata, "Ketika aku sedang berdiri di samping Rasulullah saw, datang seorang pemuka –rabi- agama Yahudi menghampiri kami dan berkata, "Keselamatan atasmu wahai Muhammad -lalu ia membacakan hadits secara lengkap sampai kepada pertanyaan pemuka Yahudi itu-, "Dimanakah manusia ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit?" Rasulullah saw menjawab, "Manusia berada di tempat yang gelap, di bawah titian *ash-Shirath.*" Secara lengkap hadits ini akan dijelaskan nanti.

Muslim dan Ibn Majah mengeluarkan hadits yang sama; dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari 'Ali ibn Mushir dari Daud ibn Abu Hind dari asy-Sya'bi dari Masruq dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw ditanya mengenai firman Allah SWT: *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.* (QS. Ibrahim: 48) 'Di mana manusia ketika itu?' Rasulullah saw bersabda, 'Di atas titian (*ash-Shirath*)'."

Dalam riwayat lain: 'Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah saw, firman Allah SWT: *Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.* (QS. az-Zumar: 67) di mana orang-orang Mukmin ketika itu? Rasulullah saw menjawab, 'Mereka berada

di atas titian (*ash-Shirath*) wahai 'Aisyah'." (HR. at-Tirmidzi dari 'Aisyah) Hadits ini *hasan shahih*.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Ibn 'Abbas berkata, "Tahukah engkau apa yang akan dilakukan oleh neraka Jahannam?" Aku menjawab, "Tidak." Ibn 'Abbas berkata, "Pasti, demi Allah engkau tidak akan mengetahuinya. 'Aisyah mengkhabarkan kepadaku bahwa ia -'Aisyah- bertanya kepada Rasulullah saw tentang firman Allah SWT: *Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.* (QS. az-Zumar: 67) Ia -'Aisyah- bertanya, "Di mana manusia ketika itu wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Mereka di titian, di atas neraka Jahannam." Hadits ini *hasan shahih* dan *gharib;* menurut bentuk lafaz yang seperti ini.

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa langit dan bumi akan dilenyapkan dan diganti. Allah SWT akan menciptakan bumi yang lain sebagai tempat bagi manusia setelah mereka berada di atas titian. Sama sekali tidak seperti yang disangka kebanyakan orang, bahwa pergantian bumi hanya ungkapan mengenai perubahan dari sifatnya saja, dan sebagai ungkapan untuk menjelaskan bahwa bukit-bukit dan gunung-gunung menjadi rata, maka seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Abdullah ibn Mas'ud, yang akan disebutkan ketika menjelaskan syarat-syarat atau tanda-tanda hari kiamat

Ibn al-Mubarak menyebutkan sebuah hadits dari Syahar ibn Hausyab, ia berkata: Ibn 'Abbas mengkhabarkan kepadaku, "Apabila hari kiamat tiba, maka seluruh permukaan bumi menjadi rata, sehingga luasnya jadi bertambah seperti ini dan seperti ini." Lalu ia -Ibn 'Abbas- membacakan sebuah hadits.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Bumi diganti dengan bumi yang lain, lalu dihamparkan dan permukaannya diratakan." Ats-Tsa'labi menulis hadits ini dalam kitab tafsirnya.

Diskusi: Maksud "Mengganti" pada Ayat itu adalah "Merubah"

Diriwayatkan oleh 'Ali ibn al-Husain ra, bahwa ia -'Ali ibn al-Husain- berkata, "Apabila hari kiamat tiba, Allah SWT akan meratakan permukaan bumi sehingga tidak ada untuk seorangpun kecuali tempat berpijak bagi kedua kakinya." Hadits ini disebutkan oleh al-Mawardi. Hadits ini *shahih,* sebab nashnya tegas dari Nabi saw.

Jika ada –pembantah- yang berkata, "Arti *baddala* (telah diganti) -بدّل- dalam bahasa Arab adalah "merubah sesuatu" seperti firman Allah SWT:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami "ganti" [baddalna] kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. (an-Nisa': 56)[33]

Lalu orang-orang yang zalim "mengganti" [baddala] perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik. (QS. al-Baqarah: 59)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa maksud mengganti bukan menghilangkan zatnya, tapi yang dimaksud adalah merubah sifatnya. Jika yang dimaksud melenyapkan, tentu bunyinya, '*yauma tubdalul ardhi*' (hari bumi diganti) bacaannya ringan tanpa *tasydid*, bukan *baddala*, seperti perkataan, '*abdalta syai'an*' (engkau telah mengganti sesuatu) apabila engkau telah menghilangkan zatnya."

Jawaban kami adalah: Apa yang Anda sebutkan benar, tetapi firman Allah SWT:

Mudah-mudahan Tuhan kita "memberikan ganti" kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. (QS. al-Qalam: 32)

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan "menukar" (keadaan mereka), sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. (QS. an-Nur: 55)

---

[33] Sesuai dengan fakta ilmiyah kontemporer, ayat ini menerangkan tentang sebuah fakta ilmiah yang mengatakan bahwa indera perasa atau saraf sensorik berada tepat di bawah kulit. Seandainya kulit kita tidak terbakar tetapi apinya itu langsung membakar jaringan otot, maka kita tidak akan merasa sakit, karena saraf-saraf yang dapat merasakan panas ini terdapat persis di bawah kulit. Fakta ilmiah ini baru dikenal dunia kedokteran sejak dua abad yang lalu. Ini membuktikan mukjizat keilmiahan Al-Quran. Seorang ilmuan anatomi terbesar dunia, Nagasat Nagamish, telah masuk Islam ketika dia sedang berbicara mengenai saraf dan keberadaannya langsung di bawah kulit (saraf sensorik), di mana jika kulit terbakar, maka hilanglah fungsi indera perasa, lalu ketika firman Allah swt disampaikan seorang Muslim padanya: *Setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.* (QS. an-Nisa': 56)
Dia bertanya, "Apakah perkataan ini telah disebutkan sejak 14 abad yang lalu,?" si Muslim menjawab, "Ya," Dia berkata, "Sesungguhnya kenyataan ilmiah ini belum diketahui ilmu pengetahuan kecuali baru-baru ini, dan tidak mungkin yang mengatakannya adalah manusia, tapi itu adalah dari Allah swt, sungguh sudah tiba saatnya bagi saya untuk bersaksi bahwa 'tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah.'" Lihat: *al-I'jaz al-'Ilmi Fi al-Islam - Al-Quran al-Karim*, Muhammad Kamil Abdusshamad, (ad-Daar al-Mishriah al-Lubnaniah: *1993)* Cetakan II, 1993. Penerjemah

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka "diganti" Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqan:70)

Ayat-ayat ini: apakah dibaca ringan (tanpa *tasydid*) atau berat (pakai *tasydid*) artinya adalah satu, yaitu *'diganti'*.

Begitu yang dikatakan oleh pakar bahasa (Abu Nashr al-Jauhari) di dalam kitab *ash-Shihah. Engkau mengganti sesuatu dengan yang lain*, dan ungkapan ayat: *Allah SWT mengganti ketakutan dengan rasa aman*, dan mengganti sesuatu bisa juga bermakna merubahnya. Jadi Al-Qur'an dan perkataan orang Arab menunjukkan bahwa kata '*baddala*' dan '*abdala*' maknanya adalah satu, yakni mengganti. Nabi saw juga menafsirkannya pada salah satu (dari dua) pengertian itu, dan itulah tafsir paling tinggi yang tidak boleh diuraikan lagi dengan tafsiran dan perkataan lain."

Ibn 'Abbas dan Ibn Mas'ud berkata, "Bumi akan diganti dengan bumi lain yang berwarna putih seperti perak yang tidak pernah mengalir di atasnya darah secara haram dan tidak pernah dilakukan perbuatan dosa di atasnya."

Ibn Mas'ud berkata, "Bumi diganti dengan cahaya dan surga terletak di belakangnya. Dari surga kelihatan cahaya kedap kedip bintang gemintangnya."

Abu al-Jalad Hailan ibn Farwah berkata, "Aku menemukan dari apa yang kubaca dari kitab-kitab Allah bahwa bumi memancarkan cahaya pada hari kiamat."

'Ali ra berkata, "Bumi diganti dengan perak dan langit diganti dengan emas."

Jabir berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali tentang firman Allah SWT: *Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, dan mereka semuanya di padang Mahsyar berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.* (QS. Ibrahim: 48) Ia menjawab, "Diganti dengan roti yang akan dimakan oleh seluruh makhluk pada hari kiamat. Kemudian ia membaca firman Allah SWT: *Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan.* (QS. al-Anbiya': 8)

Sa'id ibn Jubair dan Muhammad ibn Ka'ab berkata, "Bumi diganti dengan roti putih yang akan dimakan oleh orang-orang yang beriman dari bawah telapak kaki mereka."

Aku tegaskan, bahwa secara makna perkataan Sa'id ibn Jubair dan Muhammad ibn Ka'ab terdapat di dalam riwayat hadits-hadits *shahih*, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Burjan di dalam bukunya, *al-Irsyad*, beliau menyebutkan, "Orang-orang beriman pada hari itu akan

makan dari makanan yang terdapat diantara dua telapak kaki mereka dan minum dari sumur Nabi saw." Dan perkataan para sahabat dan tabi'in pun menunjukkan hal yang demikian.

Pergantian Langit

Adapun mengenai pergantian langit, menurut sebagian riwayat (di antaranya dari Ibn 'Abbas): *matahari akan digulung sedangkan bintang-bintang berserakan.*

Ada riwayat mengatakan bahwa *matahari dan bulan saat pergantian langit keadaannya berubah-rubah; kadang-kadang seperti cairan logam dan kadang-kadang mencair seperti minyak.* Riwayat yang menyebutkan seperti ini disampaikan oleh al-Anbari.

Ka'ab berkata, "*Langit berubah menjadi asap dan lautan berubah menjadi api.*" Pergantiannya menurut riwayat bahwa *langit akan dilipat seperti orang melipat kertas yang akan dijadikan buku.*

Abu al-Hasan Syubaib ibn Ibrahim ibn Haidarah (di dalam kitabnya, *al-Ifshah)* berkata, "Riwayat-riwayat yang menjelaskan pergantian langit tidak saling bertentangan:

Langit dan bumi diganti dua kali putaran, putaran pertama, yaitu ketika Allah SWT merubah sifatnya sebelum tiupan sangkakala pertama untuk penghancuran ditiup. Jadi ketika sangkakala untuk penghancuran ditiup, yang pertama kali hancur berserakan adalah gugusan bintang, sedangkan matahari mengalami gerhana dan bulan meleleh seperti cairan logam. Kemudian tutup yang menutupi gerhana matahari dibuka di dekat kepala mereka, setelah itu gunung-gunung diterbangkan dan bumi mengombak. Lautan menjadi api dan bumi terbelah dari satu tempat ke tempat lainnya, lalu berubah bentuk.

Apabila sangkakala tiupan penghancuran telah ditiup, maka langit dilipat, bumi dibentangkan (rata), dan langit diganti dengan langit yang lain. Itulah maksud firman Allah SWT: *Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.* (QS. az-Zumar: 69)

Bumi diganti, maksudnya adalah permukaan bumi diratakan oleh Allah SWT, dan keadaannya dikembalikan seperti sediakala, yang di dalamnya terdapat kuburan, sedangkan manusia ada yang sedang berada di atas punggung bumi dan di dalam perutnya.

Akan diganti lagi pada pergantian yang kedua, yaitu ketika manusia berada di padang Mahsyar, digantikan untuk mereka bumi yang disebut dengan *as-Sahirah* (bumi). Semua manusia duduk di atasnya, yaitu bumi yang tanahnya sangat putih (lebih putih daripada perak) yang tidak pernah dialirkan di atasnya darah haram setetespun tidak pula perbuatan zalim. Ketika itu manusia berada di atas titian (*ash-Shirath*) yang luasnya tidak dapat menampung semua makhluk (sekalipun ada riwayat yang mengatakan bahwa titian itu tingginya seribu tahun perjalanan, lebarnya seribu tahun perjalanan, dan luasnya seribu tahun perjalanan). Makhluk sangat banyak, sehingga ada yang tidak tertampung oleh titian. Orang yang utama mampu berdiri di atas *shirat* (di atas punggung neraka Jahannam, yang kondisinya bagaikan tempat yang beku), dan itulah bumi yang dikatakan oleh Abdullah, yaitu bumi yang tanahnya adalah api yang akan membakar manusia.

Apabila hisab telah dilewati di bumi yang dinamakan dengan *as-Sahirah* dan titian telah dilalui, maka penghuni surga ditempatkan di belakang titian dan penghuni neraka dimasukkan ke dalam neraka. Orang-orang Mukmin berangkat untuk minum di sumur para nabi, dan bumi diganti dengan bumi yang bentuknya bulat bersih. Manusia makan dari makanan yang ada di bawah telapak kaki mereka dan ketika mereka masuk ke dalam surga ada sepotong roti yang dimakan oleh seluruh makhluk yang telah masuk ke dalamnya, sedangkan gulainya adalah hati sapi yang terdapat di surga dan hati ikan paus." Penjelasan tentang ini akan menyusul.

Peristiwa-peristiwa sebelum Kiamat

'Ali ibn Ma'bad meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah saw berkata kepada kami (saat kami berada di tengah-tengah para sahabatnya):

Ketika Allah sudah selesai menciptakan langit dan bumi, Ia menciptakan sangkakala dan memberikannya kepada Malaikat Israfil, lalu Malaikat Israfil memberikannya kepada anak buahnya yang matanya selalu memandang ke 'Arsy menunggu perintah untuk meniupnya."

Abu Hurairah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah sangkakala itu?' Rasulullah saw menjawab, 'Sebuah tanduk'. Aku bertanya, 'Bagaimana bentuknya?' Rasulullah saw menjawab, 'Bentuknya sangat besar. Demi diriku yang ada di Tangan-Nya, besar lingkaran dan lubangnya seperti luas langit dan bumi. Kelak akan ditiup sebanyak tiga kali: tiupan pertama untuk mengejutkan; tiupan kedua untuk menghancurkan; dan tiupan ketiga untuk kebangkitan semua makhluk supaya menghadap Allah, Tuhan semesta alam. Allah SWT memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup tiupan yang pertama dengan perkataan, "Tiuplah tiupan untuk mengejutkan." Jadi seluruh yang ada di langit dan di bumi -kecuali yang dikehendaki oleh Allah SWT- akan terkejut. Malaikat Israfil lalu memerintahkan anak

buahnya untuk meratakan permukaan sangkakala itu hingga sejajar dengan mulutnya dan memanjangkannya hingga rata, lalu ditiupnya'."

Allah SWT berfirman: *Tidaklah yang mereka tunggu, melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.* (QS. as-Shad: 15)[34]

Hal ini akan terjadi pada hari Jum'at, tepatnya pertengahan bulan Ramadhan. Ketika itu Allah SWT membuat gunung-gunung berjalan seperti awan, lalu lenyap berinfiltrasi. Sedangkan bumi bergoncang hebat sehingga semua yang ada di bumi bingung dan ketakutan. Peristiwa ini yang dikhabarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: *(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut.* (QS. an-Nazi'at: 6-8)

Bumi ketika itu seperti perahu di lautan yang bergoyang hebat dipermainkan ombak dan gelombang. Ibu yang menyusui mengabaikan anaknya, janin di dalam kandungan berguguran, wajah anak-anak kecil seperti wajah orang tua, setan-setan beterbangan melarikan diri, sehingga mereka tiba di suatu tempat, dan di tempat itu mereka ditangkap oleh para malaikat dan memukul muka mereka.

Manusia ketika itu benar-benar ketakutan dan saling memanggil sebagian mereka dengan sebagian yang lain seperti firman Allah SWT: *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk.* (QS. Ghafir: 32-33)

Saat itu mereka benar-benar melihat peristiwa yang sangat luar biasa yang belum pernah mereka saksikan sebelumnya. Mereka benar-benar ditimpa kegalauan dan goncangan yang sangat luar biasa yang hanya Allah ketakutan mereka ketika itu. Kemudian mereka memandang ke langit dan tiba-tiba langit seperti cairan, matahari dan bulan terbelah, bintang-bintang hancur bercerai berai, lalu langit ditutup untuk mereka.

(Rasulullah saw bersabda): Adapun orang-orang yang sudah mati tidak mengetahui sedikitpun peristiwa itu. Aku (Abu Hurairah) bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa pengecualian yang dimaksud Allah SWT dalam firman-

---

[34] Kata *al fawaq (saat berselang)* berasal dari kata *fawaq al-halib* (selang atau seduan susu), yaitu cairan yang bercampur antara dua susu. Air susu yang dimaksud di sini adalah air susu unta atau kambing yang sedang menyusui anaknya dan (kira-kira) setelah satu jam langsung dipisahkan dari anak-anaknya karena ingin diambil air susunya. Adakalanya yang dimaksud dengan *al-fawaq* adalah udara yang keluar masuk antara dua rongga, artinya tiupan sangkakala itu berkesinambungan dalam satu tarikan napas.

Nya: *Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* (QS. an-Namal:87) Rasulullah saw menjawab, "Mereka para *syuhada'* yang selalu mendapat rezeki dari Tuhan mereka. Pengejutan hanya terhadap orang yang masih hidup, sebab Allah SWT ingin merasakan kepada mereka kejahatan mereka di hari yang sangat dahsyat itu dan memberi keamanan untuk mereka-para *Syuhada'*- dan sebagai azab Allah SWT makhluk-Nya yang selalu berbuat dosa. Peristiwa ini diinformasikan oleh Allah SWT dalam wahyu-Nya: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu peristiwa yang sangat besar (dahsyat).* (QS. al-Hajj: 1)[35]

Manusia berada dalam kondisi seperti itu sampai waktu yang diinginkan Allah SWT. Setelah itu Allah SWT memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup tiupan penghancuran."

Hadits secara utuh telah kita paparkan. Pertengahan hadits ini telah disampaikan dalam pembahasan lalu dan yang ini adalah akhir dari hadits tersebut.

Hadits ini disebutkan oleh Imam ath-Thabari dan ats-Tsa'labi dan dishahihkan oleh Ibn al-Arab (dalam bukunya yang berjudul *Siraj al-Muridin)*, ia berkata: Hari ketika bumi bergoncang dengan goncangan yang sangat dahsyat adalah sebutan lain atau nama yang kedua belas dari tiupan sangkakala yang pertama. Hadits ini satu-satunya hadits *shahih* dalam menjelaskan masalah ini. Tatkala Rasulullah saw memberitakan dengan menyebutkan bahwa bumi bergoncang dengan goncangan yang sangat dahsyat ketika terjadi tiupan yang pertama, disebutkan pula bahwa ketika itu terjadi kecemasan dan ketakutan yang sangat luar biasa, seperti firman Allah SWT: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu peristiwa yang sangat besar (dahsyat).* (QS. al-Hajj: 1) Dahsyatnya peristiwa pada hari itu menyebabkan tidak seorangpun sanggup menyelamatkan dirinya sendiri, dan inilah maksud perkataan Allah SWT kepada Nabi Adam as, "Bangkitkanlah kebangkitan neraka." Peristiwa itu terjadi ketika bumi bergoncang dengan sangat dahsyat, bukan terpisah peristiwanya dengan tiupan yang pertama. Akan tetapi, persis ketika tiupan pertama telah ditiup, yaitu saat wajah anak seperti wajah orang tua akibat peristiwa di hari itu, saat janin yang dalam kandungan berguguran, dan ibu-ibu yang menyusui mengabaikan bayinya.

Walaupun demikian, pengertiannya bisa juga salah satu dari dua kemungkinan:

---

[35] Maksudnya, peristiwa kiamat adalah peristiwa sangat luar biasa.

1. Bahwa akhir kalimat dalam hadits itu terkait atau bersyarat kepada awal kalimatnya, sehingga bunyinya menjadi, dikatakan kepada Nabi Adam, "Bangkitkanlah kebangkitan neraka pada hari yang di hari itu anak-anak mempunyai wajah seperti wajah orang yang sudah dewasa, janin-janin berguguran dari rahim, dan kaum ibu mengabaikan bayinya yang masih menyusui."
2. Bahwa anak-anak berperawakan seperti orang dewasa, janin berguguran dari rahim, dan kaum ibu mengabaikan bayinya yang masih menyusui terjadi saat tiupan pertama. Jadi dalam pandangan yang terdapat dalam kemungkinan kedua ini anak-anak berperawakan seperti orang dewasa dan lain-lain adalah gambaran betapa dahsyatnya peristiwa itu, karena tidak ada kata-kata yang lebih tepat untuk menggambarkan kedahsyatannya. Ungkapan semacam itu adalah salah satu metode orang Arab dalam menyampaikan sesuatu dengan gaya bahasanya yang tinggi.

Aku katakan, sehubungan dengan perkataan Ibn 'Arabi mengenai ke*shahih*an hadits ini, ada yang perlu diteliti dan diuraikan ini, karena Abu Muhammad Abdul Haq (dalam bukunya yang berjudul *al-'Aqibah)* berkata, "Di dalam bab ini ada sebuah hadits *munqathi'* yang disebutkan oleh ath-Thabari dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw berkata, "Sangkakala ditiup tiga kali; tiupan pertama untuk mengejutkan" (lalu disebutkan kelengkapan hadits tersebut).

Ia —Ibn 'Arabi— berkata, "Ath-Thabari menguatkan hadits ini dengan sebuah ayat dalam surah Yasin."

Tiupan Sangkakala Hanya Dua Kali

Aku katakan, telah dijelaskan bahwa yang benar dan yang paling *shahih* adalah hadits yang menjelaskan bahwa sangkakala itu hanya ditiup dua kali bukan tiga kali. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim tentang perkataan Allah SWT kepada Nabi Adam, "Wahai Adam, bangkitkanlah kebangkitan neraka." Itu terjadi sesudah hari berbangkit di hari kiamat.

Tiupan untuk mengejutkan itulah yang dimaksud dengan tiupan penghancuran seperti yang telah dijelaskan, atau tiupan kebangkitan berdasarkan apa yang nanti akan dijelaskan, sebab jika yang dimaksud tiupan untuk mengejutkan itu bukan tiupan untuk menghancurkan tentu akan berkonsekwensi bahwa masih ada manusia yang hidup setelah sangkakala itu ditiup, dan berarti pula bahwa malam dan siang masih tetap ada sampai tiupan untuk penghancuran itu ditiup, sehingga dengan ditiupnya sangkakala untuk menghancurkan, maka seluruh makhluk yang ada menjadi mati karena

mendengarnya sebagaimana yang tedapat di dalam hadits Abdullah ibn Amru ibn al-Ash, kalau halnya memang demikan, maka tidak benar, jika perkataan Allah SWT kepada Nabi Adam as "bangkitkanlah kebangkitan neraka," terjadi pada hari yang hari itu dimulai setelah ditiupnya tiupan untuk mengejutkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi. Wallah a'lam.

Saat Goncangan Bumi

Adapun tentang gempa yang akan menggoncang bumi, maka tidak mesti didahului oleh tiupan sangkakala karena kita sering menyaksikan bumi dengan segala apa yang ada di atasnya seperti gunung dan air berguncang digoyang oleh gempa, dan perahu-perahu di lautan terhempas ke kiri dan ke kanan ketika ombaknya berbenturan sekalipun tidak ada tiupan sangkakala.

Akan tetapi gempa yang dimaksud di sini adalah gempa sebagai pendahuluan menjelang akan terjadinya hari kiamat dan menjadi salah satu syarat dari sekian syarat-syarat yang menjadi tanda datangnya hari kiamat.

'Alqamah dan asy-Sya'bi berkata, "Gempa adalah salah satu syarat atau tanda terjadinya hari kiamat, dan gempa itu terjadi di dunia." Begitu juga yang dikatakan oleh Anas ibn Malik ra dan al-Hasan al-Basri.

Al-Qusyairi Abu Nasir Abdurahim ibn Abdul Karim berkata, "Yang dimaksud dengan tiupan untuk mengejutkan adalah tiupan yang kedua, yaitu tiupan yang membuat orang mati menjadi hidup (karena terkejut) sambil berkata, "*Siapakah yang telah membangunkan kita dari tidur kita?* (QS. an-Namal: 87) Tiupan yang kedua itu sangat menggoncangkan dan mengejutkan mereka, *Allahu Ta'ala a'lam.*

Al-Mawardi juga mengatakan hal seperti itu, bahkan ia memilih pendapat yang ini.

Adapula riwayat yang menyebutkan bahwa gempa itu akan terjadi sebelum hari kiamat (yaitu pertengahan bulan suci Ramadhan), sesudah itu matahari terbit dari barat, *Allahu a'lam.*

Allah SWT berfirman: *Ingatlah pada hari ketika kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.* (QS. al-Hajj: 2)

Tempat kembali *dhamir mansub* dalam kalimat '*taraunaha*' -kamu melihat kegoncangan itu- adalah kepada gempa (*zalzalah*) atau kembalinya kepada hari kiamat. Mengenai hal tersebut ada dua pendapat yaitu:

1. Bahwa peristiwanya adalah di dunia sebelum ditiup sangkakala untuk penghancuran, karena dahsyatnya gempa ketika itu dan sangat kuatnya goncangan bumi. Sebab ketika kiamat tidak ada lagi yang menyusui dan tidak ada lagi orang yang hamil. Firman Allah SWT: *Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk*, maksudnya karena begitu hebatnya ketakutan manusia di hari itu.
2. Pendapat ini terdiri dari dua kemungkinan, kemungkinan pertama, bahwa itu hanya sebuah perumpamaan, maksudnya pada hari itu seseorang hanya mempedulikan dirinya sendiri. Wanita hamil yang kandungannya gugur adalah salah satu bentuk perumpamaan tersebut yaitu seperti gugurnya kandungan wanita yang sedang hamil karena mendengar suara pekikan yang sangat keras, dan sebagai gambaran tentang kegoncangan yang maha dahsyat. Kemungkinan kedua, bahwa hal itu memang benar-benar terjadi, bukan hanya perumpamaan.

Nasib Janin yang Gugur

Dengan demikian, maka maksudnya adalah bahwa orang yang dibangkitkan bersama anaknya yang masih menyusui, setelah melihat peristiwa yang menggoncangkan itu membuatnya mengabaikan anaknya. Dan wanita-wanita hamil ketika dibangkitkan dalam keadaan hamil akan keguguran karena sangat terkejut dengan peristiwa hari kiamat. Janin yang ada ruhnya yang dikandung oleh wanita-wanita hamil menjadi mati dengan sebab kematian ibunya, tapi kemudian dihidupkan kembali dan tidak akan mati karena keguguran, karena kematian hanya sekali. Pada hari kiamat tidak ada lagi kematian karena kiamat adalah hari kehidupan dan wanita-wanita hamil tetap bersalin.

Akan tetapi, ada kemungkinan Allah SWT menghidupkan seluruh janin yang telah diberi ruh dan telah disempurnakan penciptaannya, lalu ibu yang mengandungnya mengabaikan kandungannya. Sekalipun ia tidak mengabaikannya, tapi setelah melahirkan ia tetap tidak sanggup menyusui anaknya karena pada hari itu tidak ada susu atau gizi. Hari itu adalah hari perhitungan, hari yang tidak diterima berbagai macam alasan dan permintaan maaf. Jadi bagaimana mungkin seseorang akan disibukkan oleh urusan menyusui anak sedangkan dirinya akan dihisab dan akan ditentukan ganjarannya?

Janin yang gugur sebelum diberi ruh, akan menjadi abu atau tanah, dan tidak dihidupkan, sebab hari itu adalah hari pengulangan; barangsiapa tidak pernah mati ketika di dunia, maka ia tidak akan dihidupkan di akhirat. Demikian yang disebutkan oleh al-Hulaimi di dalam kitab *Minhaj ad-Addin*.

Al-Hasan berkata (tentang firman Allah SWT): *Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk.* Maksudnya karena azab dan ketakutan, dan firman-Nya: *Padahal mereka sebenarnya tidak mabuk.* (QS. al-Hajj: 2) tidak mabuk karena minuman."

Sampai Kapan Iblis Diberi Tangguh Umur?

Penjelasan dari apa yang telah diuraikan tadi adalah: iblis meminta kepada Allah SWT, "*Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan.*" (QS. al-A'raf: 14) Iblis meminta agar tidak dimatikan sampai hari berbangkit dan hari berhisab. Jika iblis meminta supaya tidak dimatikan (karena tidak ada lagi kematian sesudah hari berbangkit), maka Allah SWT berfirman, "*(Kalau begitu), maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.*" (QS. al-Hijir: 37-38)

As-Suddi dan Ibn 'Abbas berkata, "Allah SWT hanya memberi tangguh kepada iblis sampai tiupan sangkakala pertama, yaitu saat seluruh makhluk dimatikan oleh Allah SWT. Iblis memohon agar ia diberi tangguh sampai tiupan sangkakala kedua, yaitu ketika seluruh manusia bangkit menghadap Allah SWT di padang Mahsyar, tapi Allah SWT tidak mengabulkan permohonan iblis."

Informasi dalam hadits ini (tentang hancurnya langit, bercerai berainya bintang gemintang, serta pecahnya matahari dan bulan) telah dikatakan oleh al-Muhasibi dan yang lainnya, bahwa peristiwanya itu terjadi setelah manusia berkumpul di padang *Mahsyar*.

Keterangan seperti itu juga terdapat dalam riwayat dari Ibn 'Abbas, yang nanti akan dijelaskan dan ditulis oleh al-Hulaimi di dalam bukunya yang berjudul *Minhaj ad-Din*.

Penciptaan Kedua Terjadi pada Hari Kiamat sebelum Hari Hisab

Bentuk hari kiamat sebelum hari penghisaban (*Yaum al-Hisab*) adalah seperti yang diinformasikan Allah SWT dalam firman-Nya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu peristiwa yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. (QS. al-Hajj: 1-2)

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya, dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (jadi begini)?" pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula. (QS. az-Zalzalah: 1-8)

Dapat dipahami dari ayat-ayat tersebut bahwa gempa hari kiamat terjadi setelah manusia dihidupkan dan dibangkitkan dari kubur mereka, karena gempa itu bermaksud menundukkan dan membuat manusia menjadi sangat ketakutan. Oleh sebab itu, semua manusia harus melihat dan menyaksikannya, sehingga dapat merasakan kedahsyatannya, dan tidak mungkin manusia menyaksikannya, bila waktu itu mereka dalam keadaan mati. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman: *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.* (az-Zalzalah: 4) Maksudnya bumi akan mengkhabarkan apa yang pernah dilakukan manusia di dunia (dari perbuatan yang baik sampai perbuatan buruk).

Firman Allah SWT: *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.* (az-Zalzalah: 6) menjelaskan bahwa gempa terjadi dan manusia dalam keadaan hidup, karena hari itu adalah hari pembalasan.

Allah SWT berfirman: *Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup.* (QS. al-Haqqah: 13) maksudnya, pada hari akhirat.

Firman Allah SWT, *Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).* (QS. al-Haqqah: 14-18) Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa benturan antara bumi dan gunung-gunung terjadi setelah manusia dihidupkan kembali, dan alam raya ini diciptakan Allah SWT kembali setelah kebangkitan manusia pada kali yang kedua, *Allahu a'lam.*

Firman Allah SWT: *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil [yaumuttanadi].* (QS. Ghafir: 32)

Al-Hasan dan Qatadah (mengomentari ayat tersebut) berkata, "Itu adalah hari dimana pada hari itu ahli surga dan ahli neraka saling memanggil, 'Masing-masing kita mendapatkan apa yang dijanjikan Allah SWT dan janji Allah adalah benar'. Ahli neraka menyeru ahli surga dengan perkataan, 'Berikan sebagian air kepada kami', pada hari mereka (orang-orang kafir) berusaha melarikan diri dari neraka (mereka tidak sanggup dan tidak kuat dengan siksaan api neraka)."

Mujahid berkata, "Maksudnya pada hari ahli neraka memanggil karena nasibnya yang malang dan celaka, dan mereka berusaha melepaskan diri dari neraka (karena kerasnya siksaan azab)."

Ada juga yang menafsirkan, "Yang panggil memanggil adalah sebagian manusia kepada sebagian lain di padang Mahsyar, dan mereka berusaha melarikan diri dari azab ketika melihat gejolak api neraka."

Qatadah berkata, "Makna dari, 'Mereka berusaha melarikan diri' adalah bergegaslah kamu menuju neraka dan kamu sekali-kali tidak mendapat perlindungan dari Allah SWT atau tidak ada yang menghalangi azab daripada kamu."

Tiupan Sangkakala Bukan Tiga Kali

Jika ada yang berkata, "Allah SWT berfirman: (*Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.* (QS. an-Nazi'at: 6-7), begitu juga dengan firman Allah SWT: *Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya.* (QS. ash-Shafaat: 19). Ayat-ayat ini menghendaki atau menunjukkan (secara zahirnya) bahwa tiupan sangkakala terjadi tiga kali." Jawaban kepada orang yang berpendapat seperti itu adalah, "Pendapat demikian tidak benar, yang benar adalah bahwa yang dimaksud dengan satu teriakan dalam ayat tersebut adalah tiupan sangkakala kedua sehingga seluruh makhluk keluar dari kubur mereka. Itu adalah pendapat Ibn 'Abbas, Mujahid, 'Atha', Ibn Zaid dan lain-lain."

Mujahid berkata, "Hanya ada dua kali teriakan; teriakan pertama mengakibatkan kematian segala sesuatu dengan izin Allah dan teriakan kedua mengakibatkan kehidupan segala sesuatu dengan izin Allah SWT... Tiupan kedua terjadi ketika langit telah terbelah dan bumi menahan gunung, lalu hancur sekali benturan sehancur-hancurnya."

'Atha' berkata, "Tiupan pertama (*ar-Rajifah*) adalah hari kiamat dan tiupan kedua (*ar-Radifah*) adalah hari kebangkitan."

Ibn Zaid berkata, "*Ar-Rajifah* adalah kematian dan *ar-Radifah* adalah hari kiamat."

Penjelasan tersebut semakin memperjelas uraian sebelumnya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan satu teriakan (*az-Zajirah*) adalah tiupan sangkakala yang kedua.

Maksud Ungkapan "Bumi Putih"

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud *as-Sahirah* (bumi putih seperti perak).

Ibn 'Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan *as-Sahirah* adalah tanah putih dari perak dan di tanah itu Allah SWT tidak pernah didurhakai. Tanah tersebut adalah bumi yang diciptakan oleh Allah SWT pada waktu itu juga. Itulah dimaksud Allah SWT dengan firman-Nya: *Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, dan mereka semuanya di padang Mahsyar berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.* (QS. Ibrahim: 48)."

Sebagian ahli tafsir berkata, "*As-Sahirah* adalah nama bumi lapisan ketujuh, yang pada hari kiamat akan didatangkan oleh Allah SWT. Di atas bumi *as-Sahirah* itu Allah SWT akan menghisab seluruh makhluk-Nya, yaitu ketika bumi diganti dengan bumi yang lain."

Qatadah berkata, "*As-Sahirah* adalah neraka Jahannam, yaitu apabila orang-orang kafir telah masuk ke dalam neraka Jahannam."

Ada juga riwayat yang menjelaskan bahwa *as-Sahirah* adalah gurun sahara yang sangat dekat dari pinggir api neraka.

Imam ats-Tsauri berkata, "*As-Sahirah* adalah negeri *Syam*."

Ada juga yang mengatakan selain itu. Dikatakan *as-sahirah* karena mereka tidak tidur di atasnya waktu itu.

Maksud firman Allah SWT: *Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi (as-Sahirah).* (QS. ash-Shafaat: 14) adalah: manusia akan hidup kembali di atas bumi, karena mereka sebelumnya tinggal di dalam perutnya, dan orang Arab menamakan petani yang menggarap tanah dengan *as-Sahirah*."

PADANG MAHSYAR

Al-Hasyar Artinya Pengumpulan

Al-Hasyar (penghalauan atau pengusiran) ada empat bentuk; dua di dunia dan dua di akhirat.

Hasyar Pertama

Adapun yang di dunia, sebagaimana firman Allah SWT: *Ia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara ahlulkitab dari kampung-kampung mereka pada saat "pengusiran" kali yang pertama.* (QS. al-Hasyar: 2)

Az-Zuhri berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi yang pada mulanya dibiarkan dan belum pernah mendapat pengusiran, tapi karena Allah SWT menetapkan bahwa mereka akan diusir, maka azab mereka di dunia ditangguhkan. Pengusiran pertama yang mereka rasakan di dunia adalah ketika mereka diusir ke negeri *Syam.*"

Ibnu 'Abbas berkata, "Orang yang meragukan bahwa pengusiran pertama adalah pengusiran mereka ke negeri *syam*, maka ia hendaknya membaca ayat ini, sebab Rasulullah saw telah memerintahkan mereka, "Keluarlah kalian!" Mereka menjawab, "Ke mana?" Rasulullah saw bersabda, "Ke bumi Mahsyar"

Qatadah berkata, "Peristiwa itu adalah pengusiran yang pertama kali."

Hasyar Kedua

Apa yang dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw, beliau bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلاَثِ طَرَائِقَ رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلاَثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

Manusia akan diusir dan dalam penghalauan itu akan dibagi kepada tiga kelompok, satu kelompok adalah kelompok orang-orang yang rindu kepada Allah SWT (*ar-raghib*) dan selalu takut kepada-Nya (*ar-rahib*), satu

kelompok adalah kelompok orang-orang yang berangkat menuju tempat penghalauan itu dengan mengendarai satu unta berdua, satu unta untuk bertiga, dan satu unta untuk berempat, sedangkan sisanya adalah api yang menghalau mereka dimana dan api itu akan bermalam dimana saja mereka bermalam, dan api itu akan berhenti siang dimana saja mereka berhenti siang. Api itu akan berpagi dimana saja mereka berpagi, dan api itu akan bersore dimana saja mereka bersore." (HR. al-Bukhari)

Qatadah berkata, "Pengusiran kedua adalah api yang menghalau mereka dari timur dan barat, mereka menempati tempat dimana saja mereka sukai di api itu, dan api itu berhenti dimana saja mereka berhenti, sedangkan siapa yang terlambat akan dilahapnya."

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Pengusiran ini terjadi di dunia sebelum kiamat, dan sebagai tanda terakhir dari tanda-tanda akan terjadinya kiamat." Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim tentang tanda-tanda terjadinya hari kiamat.

Dalam hadits Muslim disebutkan bahwa sebagai tanda terakhir terjadinya hari kiamat adalah keluarnya api dari dalam batu besar dan semua manusia menjauh untuk menghindari api itu.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa manusia dipaksa pergi ke tempat penghalauan mereka.

Dalam hadits lain disebutkan, "Tidak akan terjadi hari kiamat hingga api keluar dari bumi Hijaz."

Ada juga yang menyatakan bahwa ia akan muncul dari dasar Aden. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa api itu akan menggiring manusia pada tempat penghalauan mereka.

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa semua tanda terjadi sebelum hari kiamat, sesuai perkataan dalam hadits "api itu akan bermalam di mana saja mereka bermalam, api itu akan berhenti siang di mana saja mereka berhenti siang, api itu akan berpagi dimana saja mereka berpagi, dan api itu akan bersore dimana saja mereka bersore."

Ada yang mengatakan bahwa ada sebagian riwayat (selain riwayat Muslim) yang menjelaskan, "Apabila kamu telah mendengar dan menyaksikan hal itu, maka kamu hendaknya segera pergi ke negeri *Syam*, karena hal itu adalah isyarat perintah, untuk telah sampai di negeri *Syam* sebelum api menyusahkan kamu."

Al-Hulaimi (dalam bukunya yang berjudul *Minhaj ad-Din*, tentang hadits Ibn 'Abbas), menyebutkan bahwa semua keterangan hadits tadi terjadi di akhirat.

Al-Hulaimi berkata: Mungkin sabda Rasulullah saw, "Manusia akan diusir menurut tiga kelompok", sebagai isyarat kepada tiga kelompok manusia, yaitu kelompok kaum shâleh (*al-abrar*), kelompok orang-orang yang mencampurkan amal baik dengan amal buruk (*al-mukhallithin*), dan kelompok kaum kafir.

Kaum shaleh (*al-abrar*) adalah orang-orang yang merindukan perjumpaan dengan Allah SWT, karena akan memperoleh apa yang telah dijanjikan untuk mereka dari pahala amalnya (*ar-raghibun*). Mereka juga disebut *ar-rahibun*, mereka orang yang penuh harap dan cemas kepada Allah SWT. Kaum shaleh (*al-abrar*) adalah orang-orang yang selalu melakukan perbuatan mulia, seperti dijelaskan oleh hadits di dalam bab ini.

Orang-orang yang mencampur amal baik dan buruknya (*Al-mukhallithin*) adalah orang yang dimaksud oleh hadits ini.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa mereka nanti dibawa dengan mengendarai unta.

Sedangkan kaum durhaka (*al-fujjar*) adalah orang-orang yang diusir ke dalam neraka. Allah SWT akan mengutus malaikat untuk mengikat mereka di dalam neraka.

Dalam hadits tersebut tidak disebutkan kendaraannya selain unta. Apakah untanya dari surga atau unta yang dihidupkan dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat? Mengenai hal itu tidak ditemukan keterangan yang jelas, tapi yang pasti mereka tidak termasuk kelompoknya orang yang senantiasa mengerjakan perbuatan ahli surga (*al-abrar*) ketika dunia. Seandai mereka termasuk kelompok *al-abrar*, maka mereka adalah kelompok umat yang Mukmin yang keadaannya penuh harap dan cemas kepada Allah SWT, karena dari kelompok ini ada yang akan diampuni dosanya oleh Allah SWT sehingga dimasukkan ke dalam surga. Adapula yang dimasukkan ke dalam neraka (sebagai hukuman atas dosa-dosanya) dan setelah itu dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga. Jika demikian, maka mereka tidak pantas mengendarai unta dari surga, lalu setelah itu sebagian mereka ada yang ditempatkan ke dalam neraka, sebab siapa yang telah memperoleh kemuliaan dari Allah SWT dengan memasukkannya ke dalam surga tidak akan mendapat kehinaan sesudah itu dengan memasukkannya ke dalam neraka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Seluruh manusia akan diusir." Akhir hadits tersebut dinyatakan, "Orang-orang yang takwa, di wajah mereka tampak ketinggian dan kemuliaan." Hadits ini (sekalipun ditetapkan sebagai hadits *marfu'*) menjelaskan bahwa orang yang akan mengendarai unta adalah orang-orang yang telah diampuni dosanya oleh Allah SWT ketika dihisab, dan Allah SWT tidak akan mengazab mereka, sekalipun tingkatan mereka di surga berbeda-beda; ada

yang tingkatannya paling tinggi dan ada pula yang sama-sama di tingkat paling bawah di surga.

Kelompok kedua adalah kelompok orang yang akan diazab oleh Allah SWT karena dosa yang mereka lakukan, tapi kemudian dikeluarkan dari neraka lalu dimasukkan ke dalam surga. Mereka kelak akan berjalan dengan kaki telanjang. Bisa juga kemungkinannya mereka satu ketika berjalan kaki dan satu ketika mengendarai unta, atau mengendarai unta tapi setelah dekat padang Mahsyar mereka turun dari kendaraannya dan berjalan kaki, sehingga ada kesesuaian antara kedua hadits ini (tidak bertentangan).

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang akan berjalan dengan muka mereka, yaitu kaum kafir.

Seperti inilah pendapatnya Abu Hamid dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah* (Menyingkap ilmu akhirat) ketika menjelaskan hadits Nabi saw, "Bagaimana manusia akan dibangkitkan wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Dua orang di atas onta, lima orang di atas onta, dan sepuluh orang di atas onta." Pengertian dari hadits ini bahwa *satu kaum* yang karena rahmat Allah mereka memeluk agama Islam, maka Allah SWT akan menciptakan seekor onta dari amal shaleh yang telah mereka kerjakan sebagai kendaraan yang akan mereka kendarai pada hari kiamat. Seekor onta yang diciptakan Allah ini karena amal shaleh seluruh mereka yang sangat sedikit, sehingga hanya seekor onta untuk mereka miliki bersama-sama. Seperti halnya dengan satu kaum yang pergi melakukan perjalanan jauh dan tidak seorangpun dalam rombongan itu yang memiliki kendaraan, sehingga sebagian mereka membeli binatang untuk mereka jadikan sebagai kendaraan, maka mereka beli dengan cara iuran (mengumpulkan uang) antara dua atau tiga orang untuk satu ekor onta sebagai kendaraan bagi mereka dalam menempuh perjalanannya, bahkan ada yang satu ekor onta untuk dimiliki oleh sepuluh orang.

Oleh sebab itu, perbanyaklah melakukan amal kebaikan, supaya Allah SWT membuatkan amal kebaikan itu sebuah kendaraan khusus untuk dirimu sendiri dari amal kebaikan tersebut. Itulah perniagaan yang beruntung, sebab orang-orang yang bertakwa merupakan utusan terhormat, sebagaimana firman Allah SWT: *Ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.* (QS. Maryam: 85).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits *gharib*, bahwa suatu hari Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, "Ada seorang laki-laki Bani Israil yang banyak sekali mengerjakan amal kebaikan, sehingga ia dibangkitkan bersama dengan kamu." Para sahabat bertanya, "Amal kebaikan apa yang telah dilakukannya?" Rasulullah saw bersabda, "Dia mendapat warisan harta yang banyak dari bapaknya. Dengan harta itu ia

membeli sebuah kebun dan hasilnya khusus untuk menolong orang miskin dan ia -laki-laki bani Israil itu- berkata, "Ini adalah kebunku kelak di sisi Allah SWT." Kemudian dibagi-bagikannya pula uang yang banyak kepada fakir miskin dan berkata, "Dengan uang yang kubagi-bagikan ini kelak aku akan membeli bidadari di surga." Kemudian banyak budak yang dimerdekakan, dan berkata, "Mereka kelak akan menjadi pelayanku di sisi Allah SWT." Suatu hari ia melihat seorang laki-laki yang kedua matanya buta, kadang berjalan dan kadang merangkak, maka ia lalu membelikan binatang tunggangan (yang dapat digunakan sebagai kendaraan untuk perjalanannya) untuknya, lalu berkata, "Inilah kendaraanku di sisi Allah SWT yang kelak akan kukendarai." Demi jiwa Muhammad yang ada di Tangan-Nya, aku seakan-akan melihat laki-laki Bani Israil itu didatangi oleh binatang tunggangan yang dibelinya (dengan gembira) lengkap dengan tali kekangnya lalu ia mengendarainya menuju padang Mahsyar."

Pengusiran oleh Api Terjadi di Dunia, bukan setelah Kiamat

Al-Qadhi Iyadh berpendapat bahwa peristiwa ini (pengusiran atau penghalauan oleh api tersebut) terjadi di dunia ini -tapi Allah SWT yang lebih mengetahui- karena dalam hadits itu disebutkan kata-kata 'sore', 'pagi', 'berbicara' dan 'menginap', hal seperti itu tidak ada di akhirat." *wallahu a'lam.*

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan dikumpulkan kepada tiga kelompok pada hari kiamat, yaitu kelompok pejalan kaki, kelompok yang berkendaraan, dan kelompok yang berjalan dengan muka mereka sendiri." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka akan berjalan dengan muka mereka?" Rasulullah saw menjawab, "Yang berkuasa membuat mereka berjalan dengan kedua kakinya berkuasa pula membuat mereka berjalan dengan mukanya, sedangkan orang-orang yang bertakwa, di wajah mereka tampak segala ketinggian dan kemuliaan."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Hadits tersebut *hasan.*"

Sabda Nabi saw, "Di wajah mereka tampak segala ketinggian dan kemuliaan" menunjukkan bahwa hal itu terjadi di dunia, bukan di akhirat, karena tidak sesuai dengan sifat bumi Mahsyar yang bentuknya akan dijelaskan, *wallahu a'lam.*"

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah saw mengatakan kepadaku bahwa manusia akan dibangkitkan dalam tiga kelompok; kelompok yang mengendarai kendaraan dengan penuh riang gembira; kelompok yang dipaksa oleh para malaikat untuk berjalan dengan muka mereka; dan kelompok yang berjalan kaki, dan mereka berusaha

menemui Allah SWT dan melihat-Nya, tapi mereka tidak sanggup melakukannya, bahkan ada seseorang yang ketika di dunia mempunyai sebuah kebun dan menafkahkan seluruh hasilnya setiap panen, tetapi tetap tidak kuasa memandang-Nya."

Umar ibn Syaibah menyebutkan (dalam kitab *al-Madinat -'ala sakiniha as-assalam-)* sebuah hadits dari Abu Hurairah ra, ia berkata, "Orang yang paling terakhir dikumpulkan adalah dua orang laki-laki, seorang dari Juhainah dan seorang lagi dari *Muzainah.* Kedua orang ini berkata, 'Ke mana semua manusia?' Lalu mereka mendatangi sebuah negeri, tapi yang mereka lihat hanya serigala lalu turun dua orang malaikat kepada keduanya, dan malaikat itu menyeret mereka dengan mukanya ke tanah, sehingga mereka dipertemukan dengan seluruh manusia di padang Mahsyar."

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi ketika masih di dunia, seperti yang dikatakan oleh al-Qadhi 'Iyadh. Adapun di akhirat, keadaan manusia juga berbeda-beda (seperti yang disebutkan oleh para ulama) yang nanti akan kita uraikan selintas dalam bab sesudah ini.

Hasyar Ketiga

Pengusiran mereka ke padang Mahsyar; akan dijelaskan sesudah bab ini *insya Allah.*

Firman Allah SWT: *Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.* (QS. al-Kahfi:47)

Hasyar Keempat

Pengusiran atau penghalauan mereka ke dalam surga atau neraka. Firman Allah SWT: *Ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.* (QS. Maryam: 85) Maksudnya orang yang bertakwa akan pergi menuju padang Mahsyar sebagai perutusan yang terhormat duduk dengan di atas binatang ternak sebagai kendaraannya.

Menurut sebagian riwayat, kendaraannya adalah amal shalih yang mereka kerjakan ketika di dunia.

Terdapat dalam beberapa riwayat, di antaranya riwayat an-Nu'man ibn Sa'ad dari 'Ali ra dari Nabi saw tentang firman Allah SWT: *Ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.* (QS. Maryam: 85)

Rasulullah saw bersabda, "Mereka pergi menuju padang Mahsyar tidak berjalan kaki dan tidak menyetir suatu kendaraan, tapi mereka didatangkan dengan duduk di atas unta dari surga. Seluruh mahkluk belum pernah melihat bentuk kendaraan semewah itu; pelananya dari emas, yang mengikat pinggangnya terbuat dari *zabarjad*. Mereka di atas kendaraan itu sampai mengetuk pintu surga."

Orang-orang yang bertakwa disebut *utusan*, karena telah mendahului manusia untuk bersegera mengerjakan apa-apa yang diserukan kepada mereka untuk mengerjakannya. Mereka selalu melaksanakan perintah Allah dengan segera dan bersungguh-sungguh, sehingga para malaikat menyambut mereka dengan kabar gembira.

Allah SWT berfirman: *Dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."* (QS. al-Anbiya': 103) Kabar gembira tersebut membuat mereka semakin berlomba dalam kebaikan. Orang yang bertakwa memang harus saling berlomba dalam melakukan ketaatan di dunia. Allah SWT berfirman:

Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. (QS. Maryam: 86) Maksudnya mereka akan dihalau ke neraka dalam keadaan sangat haus.

Firman Allah, *Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.* (QS. Thaha: 102)

Firman Allah, *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak.* (QS. al-Isra': 97) Firman Allah, *Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.* (QS. al-Furqan: 34)

Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Mereka akan dikumpulkan pada hari kiamat dengan diseret di atas muka mereka, lalu apakah orang-orang kafir dihalau ke padang Mahsyar dengan berjalan di atas muka mereka?" Rasulullah saw bersabda, "Bukankah Yang telah membuat orang bisa berjalan dengan kedua kakinya juga sanggup membuatnya berjalan di atas muka mereka pada hari kiamat?" (HR. Muslim dari Anas ibn Malik ra).

Qatadah berkata (ketika hadits ini disampaikan kepadanya), "Adalah benar dan Tuhan kita Mahabesar lagi Maha Berkuasa." Hadits itu juga terdapat dalam riwayat Imam al-Bukhari.

Abu Hamid berkata, "Dalam hal penjelasan tentang hal yang disebutkan, bahwa mereka akan berjalan di atas muka mereka. Sudah menjadi tabiat manusia untuk tidak mempercayai sesuatu yang belum pernah dilihat dan disaksikannya. Seandainya manusia belum pernah melihat ular

yang berjalan di atas perutnya, maka manusia pasti tidak pernah mempercayai bahwa ada sesuatu yang bisa berjalan tidak dengan kakinya. Berjalan di atas kedua kaki juga akan diingkari oleh orang yang belum pernah menyaksikan dan melihatnya. Oleh sebab itu, berhati-hatilah engkau untuk tidak mempercayai satupun perkara ajaib (yang akan terjadi pada hari kiamat) hanya karena berbeda dengan kebiasaan yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, hadirkanlah rahmat Allah dalam hatimu, sehingga engkau diberi gambaran dan tidak meragukannya. Sebab pada mulanya engkau dilahirkan telanjang, hina dina, bingung dan menunggu-nunggu apa yang akan berlaku terhadap dirimu dari takdir Allah SWT; kesengsaraankah atau kebahagiaan."

Kebangkitan Menuju Padang Mahsyar dan Kejadian di Bumi Mahsyar? dan tentang *As-Sakhrah* (Batu Besar di Baitul Maqdis)[36]

Allah SWT berfirman: *Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat.* (QS. Qaf: 41)

Abu Nu'aim berkata, mengkhabarkan kepada kami bapakku dari Ishak dari Muhammad dari Abdurrazzaq dari al-Mundzir ibn Nu'man, bahwa ia mendengar Wahab ibn Munabbih berkata, "Allah SWT berfirman kepada batu besar *–as-Sakhrah-* di *Baitul Maqdis,* 'Aku akan meletakkan Arsy-Ku di atasmu dan Aku mengumpulkan seluruh makhluk-Ku di atasmu dan Daud akan datang kepadamu dengan berkendaraan.'"

Sebagian ulama berkata tentang firman Allah SWT: *Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat.* (QS. Qaf: 41) Maksudnya, seorang Malaikat berdiri di atas batu *as-Sakhrah* di Baitul Maqdis, lalu berseru, "Wahai sekalian tulang-tulang yang sudah lunak, sekalian anggota tubuh yang telah terpisah-pisah, wahai sekalian tulang yang telah busuk, wahai yang telah dibungkus dengan kain kafan lalu hilang lenyap, wahai jiwa-jiwa yang kosong, jasad-jasad yang telah rusak, dan wahai mata-mata yang selalu mengalirkan air mata, bangkitlah menghadap Tuhan seru sekalian alam."

Qatadah berkata, "Yang berseru adalah Malaikat Peniup sangkakala, ia berseru dari atas batu *as-Sakhrah* di Baitul Maqdis."

Ka'ab berkata, "Batu as-Sakhrah di Baitul Maqdis adalah bumi yang paling dekat dengan langit yang jaraknya *delapan belas mil.*"

Ada yang mengatakan hanya dua belas mil, seperti yang disebutkan oleh al-Qusyairi.

---

[36] Sering dikenal dengan nama *Dome of Rock* atau *al-Qubbah ash-Shakhrah*

Imam al-Mawardi menyebutkan delapan belas mil.

Menurut sebagian riwayat, yang berseru adalah Malaikat Jibril, *wallahu a'lam.*

'Ikrimah berkata, "Berseru penyeru yang disuruh oleh Allah SWT, seakan-akan ia berseru tepat di telinga mereka ketika mereka mendengarkan teriakan dengan sebenar-benarnya." Yang dimaksud dengan tiupan yang sebenar-benarnya adalah tiupan sangkakala.

Firman Allah SWT: *(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu) mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.* (QS. Qaf: 42 dan 44) Antara tempat berserunya peniup sangkakala dan Baitul Maqdis, di sanalah bumi Mahsyar.

Firman Allah SWT: *Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.* (QS. Qaf: 44) Maksudnya sangat mudah bagi Allah SWT untuk mengumpulkan seluruh manusia di padang Mahsyar.

Jika ada yang bertanya, "Apabila teriakan itu untuk mengeluarkan manusia dari dalam kuburnya, maka bagaimana mereka dapat mendengarkannya sedangkan mereka telah mati?" maka katakan (sebagai jawaban): tiupan sangkakala untuk menghidupkan yang telah mati waktunya berkesinambungan, yang merupakan awal dari bunyi tiupan untuk menghidupkan dan mengejutkan serta membangkitkan mereka dari dalam kubur. Mereka tidak mendengar tiupan untuk menghidupkan, tapi mereka mendengar tiupan untuk mengejutkan. Mungkin tiupan sangkakala berbunyi dengan waktu yang lama, sehingga manusia dihidupkan seorang demi seorang. Jadi ketika telah hidup ia mendengar tiupan yang membuat hidup orang yang sesudahnya. Begitulah seterusnya, sampai semuanya hidup kembali dan berkumpul di padang Mahsyar.

Pada bab terdahulu dijelaskan bahwa seluruh arwah di masukkan ke dalam terompet sangkakala, maka tatkala sangkakala ditiup pada tiupan kedua semua arwah pergi ke jasadnya masing-masing.

Firman Allah SWT: *Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.* (QS. Yasin: 51)

Semoga Allah SWT selalu memberi taufik-Nya kepada kita.

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi berkata, "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan gelap gulita, langit dilipat, bintang hancur bertaburan, matahari dan bulan hilang lenyap, maka berserulah seorang

penyeru. Kemudian manusia mengikuti suara yang terdengar di hari itu. Itulah maksud firman Allah SWT yang berbunyi:

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (QS. Thaha: 108)

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap. (QS. al-Infithar: 1-3)

Meluap azab-Nya dalam air-Nya yang asin dan air-Nya yang asin meluap dalam azab-Nya, demikian Qatadah menyebutkan dalam tafsirnya. Firman Allah SWT: *Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.* (QS. al-Infithar: 4) Maksudnya, dibongkar lalu dikeluarkan isinya (mayat orang mati). Firman Allah SWT: *Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan.* (QS. al-Insyiqaq: 1-3) Bumi menjadi rata serata-ratanya, dan hal itu ketika bumi telah diganti dengan bumi yang tanahnya sangat putih seperti perak dan belum pernah dilakukan perbuatan salah sedikitpun di atasnya. Jadi dibuang semua mayat di atasnya, sehingga semua terkumpul di atas bumi itu.

Ragam Manusia ketika Dikumpulkan setelah Tiupan Kedua

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sahal ibn Sa'ad, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan berkumpul pada hari kiamat di atas tanah berwarna putih seperti selembar roti yang sangat bersih, yang tidak seorangpun di atasnya yang dapat mengenali orang lain."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali al-Khatib dari Abdullah ibn Mas'ud, "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan lapar yang belum pernah mereka merasakan lapar seperti itu, dalam keadaan haus yang belum pernah mereka merasakan haus seperti itu, dalam keadaan telanjang yang belum pernah mereka telanjang seperti itu, dan dalam keadaan sangat letih yang belum pernah mereka merasakan letih seperti itu. Jadi barangsiapa memberi makan orang lain hanya karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan memberinya makan pada waktu itu. Barangsiapa memberi minum orang lain hanya karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan memberinya minum saat itu. Barangsiapa memberi pakaian kepada orang lain hanya karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan memberinya pakaian saat itu. Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan hanya karena mengharap ridha Allah SWT, maka Allah akan melindunginya pada hari itu, dan barangsiapa menolong agama Allah, maka Allah SWT akan membuatnya tenteram pada hari itu."

Diriwayatkan dari Mu'azd ibn Jabal, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah, apa maksud firman Allah SWT: *Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.*" (QS. an-Naba': 18) Rasulullah saw bersabda, "Wahai Mu'azd ibn Jabal, engkau telah menanyakan perkara yang sangat besar." Lalu kedua mata Rasulullah basah oleh genangan air mata, dan beliau melanjutkan sabdanya:

Umatku akan dikumpulkan dalam sepuluh kelompok. Allah SWT akan membedakan kelompok kaum Muslim dan mengganti wajah mereka. Di antara mereka ada yang berbentuk kera, babi, ada yang kakinya di atas dan mukanya di bawah, ada yang menjadi buta sehingga ia berjalan bolak-balik tak tentu arah, ada yang menjadi tuli, bisu, dan tidak mempunyai akal, ada yang selalu menggigit lidahnya sendiri karena panjang menjulur sampai ke dada dan mengalir sesuatu yang busuk dari mulut mereka sehingga membuat penduduk Mahsyar sangat jijik terhadapnya, ada yang memotong tangan dan kaki mereka sendiri, ada yang disalib di tengah-tengah neraka, ada pula yang berbau sangat busuk melebihi bau bangkai, dan sebagian memakai pakaian yang terbuat dari api. Orang yang bentuknya seperti kera adalah tukang fitnah dan pengadu domba, yang bentuknya seperti babi adalah orang bakhil dan orang yang memakan harta haram, orang yang kakinya di atas dan kepalanya di bawah adalah para pemakan riba, orang yang menjadi buta adalah orang yang sewenang-wenang dalam masalah hukum, orang yang menjadi tuli dan bisu adalah orang yang kagum terhadap dirinya sendiri dan terhadap perbuatan yang dilakukannya, orang yang menggigit lidahnya sendiri adalah ulama jahat yang tidak sesuai antara ucapan dan perbuatannya, orang yang memotong tangan dan kakinya sendiri adalah orang yang selalu berbuat jahat kepada tetangganya, orang yang disalib di tengah api neraka adalah orang yang suka memfitnah orang lain kepada para penguasa, orang yang baunya lebih busuk daripada bangkai adalah orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya dan menghalangi hak orang lain terhadap hartanya, dan orang yang memakai pakaian dari api adalah orang sombong yang selalu berbangga-bangga dan bersikap angkuh."

Abu Hamid berkata dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah* (Menyingkap peristiwa di hari akhirat. Penerj):

Sebagian manusia ada yang dikumpulkan di padang Mahsyar menurut kesenangannya ketika hidup di dunia. Kaum yang gemar bersandar di tiang mesjid untuk mengasingkan diri (menghabiskan waktunya untuk beriktikaf), maka ketika salah satu bangkit dari dalam kuburnya tiba-tiba ada yang memegang tangan kanannya, tapi ia melepaskan pegangan itu dari tangannya dan berkata, "Enyahlah engkau, engkau telah mengganggguku dari mengingat Allah SWT," tapi pegangan itu datang lagi kepadanya sambil berkata, 'Aku adalah sahabatmu yang akan menemanimu sampai Allah SWT memberikan

putusannya kepada kita, karena Ia-lah sebaik-baik pemberi keputusan." Pemabuk akan dibangkitkan dalam keadaan mabuk dan peniup seruling dibangkitkan dalam keadaan meniup seruling. Demikianlah, setiap orang akan dibangkitkan menurut keadaannya ketika ia menghalangi orang lain dari jalan Allah SWT.

Seperti hadits-hadits dalam riwayat *shahih*, bahwa peminum khamar akan dibangkitan dengan botol minuman tergantung di lehernya dan gelas berada di tangannya; baunya sangat busuk (lebih busuk dari jenis bangkai yang ada di bumi) dan akan dilaknat oleh seluruh makhluk yang melewatinya.

Tatkala semua orang sudah sama duduk di atas kuburnya, di antara mereka ada yang telanjang dan ada yang berpakaian, ada yang hitam dan ada yang putih, ada yang bercahaya (seperti lampu yang lemah sumbunya) dan ada pula yang bersinar terang (bagaikan matahari). Mereka menundukkan kepalanya selama seribu tahun sampai bangkit dari arah sebelah barat bola api yang berjalan di atas padang pasir, maka seluruh pemimpin rombongan (kalangan manusia, jin, burung dan binatang buas) terkejut. Setelah itu amal perbuatan masing-masing mulai berbicara kepadanya, "Bangun dan berangkatlah ke padang Mahsyar." Barangsiapa mempunyai amal kebaikan, maka amalnya berubah menjadi binatang yang bisa dijadikan kendaraan. Di antara mereka ada yang amalnya menjadi keledai, ada yang berubah menjadi kambing. Adakalanya ia mengendarainya dan adakalanya dituntun.

Allah SWT menjadikan setiap orang cahaya yang melingkar di depan dan sebelah kanan mereka seperti senter. Itulah maksud firman Allah SWT yang berbunyi: *Yaitu pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, dikatakan kepada mereka, "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, yaitu surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak.* (QS. al-Hadid: 12) Akan tetapi di sebelah kiri mereka gelap gulita yang tidak dapat ditembus oleh mata, karena tidak ada cahaya sama sekali. Oleh karena itu orang-orang kafir berjalan bolak-balik kebingungan. Orang-orang beriman dapat merasakan betapa gelapnya kondisi ketika itu, sehingga mereka bertahmid memuji Allah SWT atas cahaya yang menerangi dan memancar dari depan dan sebelah kanan mereka. Mereka juga dapat merasakan betapa gelapnya dan sengsaranya orang-orang kafir karena berada dalam kondisi yang sangat gelap, karena Allah SWT hendak memperlihatkan kepada hambanya yang Mukmin tentang azab yang pedih, sehingga mereka dapat merasakan nikmatnya pahala kebajikan. Sebagaimana yang dilakukan Allah SWT terhadap penduduk surga dan penduduk neraka, seakan-akan Allah hendak berkata, "Lihatlah olehmu neraka Jahannam yang akan menjadi tempatmu yang abadi, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan apabila pandangan*

mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." (QS. al-A'raf: 47) sebab ada empat perkara yang tidak dapat dirasakan nilainya manusia kecuali setelah merasakan empat perkara pula, yaitu orang tidak dapat mengetahui nilainya hidup kecuali setelah ia mati; tidak dapat mengetahui nilainya kaya kecuali setelah jatuh miskin; tidak dapat mengetahui nilainya sehat kecuali setelah jatuh sakit; dan tidak dapat mengetahui berharganya masa muda kecuali setelah berumur tua.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui nikmatnya surga kecuali setelah ia dimasukkan ke dalam neraka. Sebagian manusia ada yang tetap berdiri di tempatnya sampai ada cahaya yang kadang-kadang bersinar menerangi tetapi kadang-kadang cahaya itu sirna. Pada hari kiamat kondisi mereka tetap menurut iman dan amal mereka ketika di dunia.

Penjelasan mengenai tersebut telah diuraikan pada bab yang lalu dengan tema "setiap orang dibangkitkan menurut keadaannya ketika ia mati" dan uraian dalam bab itu sudah cukup.

Secara Zhahir Semua Ayat di Dalam Al-Qur'an Saling Bertentangan

Allah SWT berfirman:

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, mereka merasa di hari itu seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. Yunus: 45)

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (QS. al-Isra': 97)

Mereka berkata, "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur?)" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya). (QS. Yasin: 52)

Firman-firman Allah SWT dalam ayat-ayat ini berlawanan dengan firman-Nya yang mengatakan bahwa mereka akan bisu, sebab pada ayat ini dikatakan bahwa kelak mereka berkenalan, dan berkenalan harus pandai

berbicara, sehingga sangat jelas berlawanan dengan pernyataan-Nya dalam ayat yang mengatakan bahwa kelak mereka menjadi tuli dan bisu.

Firman Allah SWT: *Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul Kami.* (QS. al-A'raf: 6) Pertanyaan ini mesti menghendaki adanya pendengaran dan ucapan mesti butuh pada jawaban.

Firman Allah SWT:

(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. (QS. Thaha: 102)

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya [menuju] kepada Tuhan mereka. (QS. Yasin: 51)

[Yaitu] pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). (QS. al-Ma'arij: 43)

Keluar dengan segera dari kuburnya menuju Tuhan mereka dan keluar dengan segera kepada berhala-berhala ketika di dunia adalah dua peristiwa di padang Mahsyar yang sangat berlawanan dari banyak segi.

Jawaban dari pertanyaan bagi orang yang bertanya terhadap masalah yang diuraikan dalam bab ini adalah: manusia ketika dihidupkan dan dibangkitkan dari dalam kubur keadaannya berbeda-beda. Berbedanya informasi tentang mereka karena keadaannya yang tidak sama.

Di akhirat nanti ada lima situasi yang akan dilalui, situasi ketika dibangkitkan dari kubur, situasi ketika berangkat menuju tempat penghisaban, situasi ketika dihisab, situasi ketika menuju tempat pembalasan, dan situasi di tempat menetap mereka yang abadi di akhirat.

Kondisi pertama, kondisi ketika dibangkitkan dari dalam kubur, maka orang-orang kafir dalam keadaan sempurna (panca indera dan anggota badannya), sebagaimana firman Allah SWT:

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari (diwaktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. Yunus: 45)

Mereka berbisik-bisik di antara mereka, "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sepuluh (hari)." (QS. Thaha: 103)

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (QS. az-Zumar: 68)

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah SWT berfirman, "Kamu tidak tinggal di bumi, melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mu'minun: 112-115)

Kondisi kedua yaitu ketika mereka berangkat menuju tempat penghisaban, ketika itu mereka juga dalam keadaan yang sempurna, sebagaimana firman Allah SWT: *(Kepada malaikat diperintahkan), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.* (QS. ash-Shafaat: 22-24)

Firman Allah yang berbunti, "*Tunjukkan kepada mereka,*" maksudnya agar mereka semua dibawa ke neraka. Kalimat itu juga menunjukkan bahwa mereka tidak buta dan tidak pula bisu, sebab tidak ada gunanya bertanya kepada orang yang pekak dan bisu. Dengan demikian (berdasarkan dalil ayat ini) jelas bahwa mereka mempunyai mata, telinga, dan lidah yang dapat berbicara.

Kondisi ketiga adalah ketika mereka dihisab. Dalam kondisi ini panca indera mereka juga dalam keadaan sempurna, sehingga dapat mendengar pertanyaan dan membaca buku catatan amal mereka, berbicara kepada amalnya ketika anggota badan mereka memberi kesaksian terhadap segala kejahatan yang telah dilakukannya. Mereka dapat mendengar semua itu dan Allah SWT telah menginformasikan tentang keadaan mereka ketika mereka berkata, "*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.*" (QS. al-Kahfi: 49) Mereka berkata kepada kulit mereka, "*Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?*" (QS. Fushshilat: 21) Sehingga menyaksikan peristiwa-peristiwa di hari kiamat yang dulu ketika di dunia mendustakan kedahsyatannya dan waktu itu kondisi manusia berbeda-beda.

Kondisi keempat, yaitu ketika mereka berangkat menuju neraka. Ketika itu Allah SWT mencabut pendengaran, penglihatan, dan lidah

mereka, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat diseret atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* (QS. al-Isra': 97) Bisa jadi maksud firman Allah SWT: *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.* (QS. ar-Rahman: 41) adalah isyarat terhadap apa yang mereka rasakan karena penglihatan, pendengaran, dan ucapan mereka dicabut oleh Allah.

Kondisi kelima, kondisi ketika mereka telah berada di dalam neraka, yaitu penghalauan yang terjadi di neraka. Dalam kondisi ini mereka terbagi kepada penghuni asli dan penghuni sebagai balasan dari perbuatannya. Yang disebut sebagai penghuni asli adalah yang telah melewati perjalanan dari tempat penghisaban sampai ke pinggir neraka Jahannam dalam keadaan buta, tuli, dan bisu. Keadaan seperti itu adalah penghinaan untuk mereka dan sebagai pembeda antara mereka dengan yang lain. Kemudian panca indera dikembalikan kepada mereka, sehingga mereka dapat melihat api neraka dan menyaksikan seluruh azab yang dijanjikan oleh Allah SWT, seperti Malaikat Zabaniyah dan seluruh azab yang disediakan bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran, dan mereka tinggal di neraka dalam keadaan bisa berbicara, mendengar, dan melihat. Hal semacam ini dikatakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. (QS. asy-Syura: 45)

Dan jika kamu [Muhammad] melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan ke dunia dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman [tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan]. (QS. al- An'am: 27)

Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk ke dalam neraka, dia mengutuk kawannya yang menyesatkannya; sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Masing-masing mendapat siksaan, yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, "Kamu tidak

mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan." (QS. al-A'raf: 38-39)

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." (QS. al-Mulk: 8-9)

Allah SWT menginformasikan bahwa mereka akan memanggil penghuni surga, mereka akan mengatakan: *Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka penghuni surga menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir."* (QS. al-A'raf: 50)

Allah SWT juga menginformasikan bahwa penghuni surga akan memanggil penghuni neraka. Firman Allah SWT: *Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa azab yang Tuhan kamu menjanjikannya kepadamu?" Mereka penduduk neraka menjawab, "Betul."* (QS. al-A'raf: 44)

Penghuni neraka akan berkata sebagaimana firman Allah SWT: *Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal di neraka ini."* (QS. az-Zukhruf: 77)

Mereka akan berkata kepada penjaga neraka: *Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari." Penjaga Jahannam berkata, "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam berkata, "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.* (QS. Ghafir : 49-50)

Orang-orang yang menghuni neraka karena sebagai akibat dari kejahatannya di dunia berkata: *Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya dan kembalikanlah kami ke dunia, maka jika kami kembali juga kepada kekafiran, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* (QS. al-Mu'minun: 107), maka Allah SWT menjawab: *Allah SWT*

berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. (QS. al-Mukminun: 108)

Mereka ditetapkan untuk kekal selama-lamanya di dalam neraka, seperti orang yang diumpamakan membawa seekor domba jantan cantik yang diberi nama 'kematian' lalu ia menyembelihnya di atas titian antara surga dan neraka, kemudian mereka berseru, "Wahai penduduk surga, kekallah di dalamnya tidak ada lagi kematian. Wahai penghuni neraka, kekallah kalian di dalamnya, karena tidak ada lagi kematian." Waktu itu pendengaran mereka dicabut.

Ada juga yang meriwayatkan bahwa penglihatan dan lidah mereka bisa berbicara atau dicabut, tapi yang pasti pendengarannya mereka dicabut, sebab Allah SWT berfirman: *Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.* (QS. al-Anbiya': 100)

Ketika pendengaran telah dicabut dari mereka, mereka merintih kesakitan yang amat sangat di dalam neraka. Kemungkinan penyebab Allah SWT mencabut pendengaran mereka karena mereka tidak mengindahkan (bahkan justru mengingkarinya), setelah *hujjah* sangat jelas sampai kepada mereka (dibawa rasul-Nya).

Dijelaskan bahwa ketika masih di dunia mereka berkata kepada Nabi saw, "Di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada *hijab.*" Mereka berkata, "Janganlah kamu dengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk di dalamnya." Kaum Nabi Nuh as menjadikan pakaian mereka sebagai alat untuk menutup mata dan telinga agar mereka tidak melihat Nabi Nuh as dan tidak mendengar seruannya. Allah SWT mengatakan bahwa orang-orang kafir di masa Nabi Muhammad saw seperti menyembunyikannya dalam dada mereka (supaya tidak diketahui bahwa mereka sebenarnya mendustakannya), sedangkan pada masa Nabi Nuh as mereka terang-terangan menjadikan pakaiannya untuk menutup telinga dan mata mereka. Ketika mereka menutup mata dengan pakaiannya bisa juga diartikan bahwa dari mereka telah dicabut penglihatannya, karena sekalipun mereka dapat melihat orang lain tapi mereka tidak bisa mengambil pelajaran darinya, demikian pula dengan perkataannya (dicabut sehingga tidak bisa bicara). Disampaikan kepada mereka kebenaran, tetapi mereka mengingkarinya. Itulah bentuk persamaan makna ayat-ayat ini, seperti yang dijelaskan oleh para ulama kita.

PERISTIWA DI MAHSYAR

Manusia Dikumpulkan ke Hadapan Allah SWT dalam Keadaan Telanjang tanpa Alas Kaki dan Belum Disunat

Dari Ibn 'Abbas ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw berdiri di hadapan kami memberi pengajaran dan Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ) أَلاَ وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلاَئِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَلاَ وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) قَالَ فَيُقَالُ لِي إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ

Wahai manusia, kamu sekalian akan dikumpulkan kepada Allah SWT dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki dan dalam keadaan belum dikhitan, *Sebagaimana pertama kali kita diciptakan seperti itu pula kita akan dikembalikan sebagai suatu janji yang telah kami tetapkan, dan Kami Sungguh akan melakukannya.* Ketahuilah sesungguhnya manusia yang pertama kali akan ditutup tubuhnya dengan pakaian pada hari kiamat adalah Nabi Ibrahim *'alaihisalam.* Ada sebagian umatku yang akan diseret ke barisan kelompok kiri, lalu aku berkata, "Ya Tuhanku, mereka para sahabatku." Allah SWT menjawab, "Engkau tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu." Lalu aku mengatakan sebagaimana yang pernah dikatakan oleh seorang hamba yang shalih: *Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan [angkat] aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Maidah: 117-118)

Rasulullah saw bersabda, lalu dikatakan kepadaku, "Mereka telah melakukan kemurtadan sejak engkau berpisah dengan mereka." (HR. Muslim dari Ibn 'Abbas)

Al-Bukhari dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari Muawiyah ibn Haidah *radhiallahu 'anhu* dari Nabi saw bahwa Beliau menunjuk (dengan tangannya) ke arah *Syam* dan bersabda, "Dari sana sampai ke sini kalian dikumpulkan. Ada yang berkendaraan, ada yang berjalan kaki, bahkan ada yang berjalan dengan mukanya sendiri pada hari kiamat. Mulut kalian akan pakai berangus. Kalian menyempurnakan tujuh puluh generasi umat dan kamu adalah yang terbaik serta yang paling mulia di sisi Allah SWT, dan siapa yang memperkenalkan diri pertama kali di antara kamu, maka peganglah ia." (HR. al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari Muawiyah ibn Haidah)

Dalam riwayat lain (disampaikan oleh Ibn Abu Syaibah), "Dan siapa yang pertama kali berbicara dari manusia, maka dekap dan peganglah ia."

Ucapan Nabi saw yang mengatakan *'ghurlan'* maksudnya adalah dalam keadaan belum dikhitan dan berwarna, seperti debu (yaitu warna putih agak kemerah-merahan). *Alfidam* (berangus) yang dilapisi oleh sebuah wadah seperti panci, seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Laits.

Abu 'Ubaidah berkata, "Yang demikian dimaksudkan karena mereka dilarang bicara sebelum anggota badannya berbicara, maka keadaan ini sama dengan mulut diberangus atau dikunci dengan sebuah wadah seperti panci."

Sabda Nabi saw yang mengatakan bahwa yang pertama kali berpakaian adalah Nabi Ibrahim as, itu adalah penghormatan dan keistimewaan yang besar untuk Nabi Ibrahim as, seperti keistimewaan terhadap Nabi Musa as yang didapati oleh Nabi saw sedang bergantung di bawah Arsy. Nabi Muhammad saw mendapat keistimewaan sebagai orang yang pertama keluar dari kuburnya pada hari kiamat. Oleh sebab itu, sekalipun Nabi Ibrahim as merupakan manusia pertama yang berpakaian di hari kiamat, bukan berarti keistimewaan ini menandakan ia yang paling istimewa secara mutlak. Keistimewaan ini hanya salah satu keistimewaan yang akan diberikan pada hari kiamat.

Abul 'Abbas Ahmad ibn Umar (dalam bukunya) berkata, "Boleh jika yang dimaksud dengan manusia dalam hadits ini yaitu manusia yang selainnya, karena dalam pembicaraan hadits ini tidak termasuk manusia lain."

Menurutku (penulis) pendapat ini bagus, kalaulah tidak karena ada dalil yang membatalkannya, sebab ada sebuah riwayat dari Ibnu al-Mubarak (dalam bukunya) dari Sufyan dari Umar ibn Qais dari al-Manhal ibn Amru dari Abdullah ibn al-Harits dari 'Ali ra, ia berkata, "Yang pertama kali berpakaian adalah Nabi Ibrahim as yang pakaiannya menutupi kedua

tangannya. Kemudian Nabi Muhammad saw dipakaikan baju yang sangat bagus dari Arsy sebelah kanan." Hadits ini juga ada dalam hadits riwayat al-Baihaqi.

Orang yang Pertama Kali Diberi Pakaian adalah Ibrahim as

Diriwayatkan dari 'Ibad ibn Katsir dari Abu Zubair dari Jabir ra berkata, "Tukang adzan dan pembaca *talbiyah* pada hari kiamat keluar dalam keadaan adzan dan membaca *talbiyah.* Yang pertama kali memakai pakaian dari surga adalah Nabi Ibrahim as kemudian Nabi Muhammad saw, kemudian para nabi dan rasul, setelah itu tukang adzan dan tukang baca *talbiyah.* Tukang adzan dan pembaca *talbiyah* akan didatangi oleh malaikat di atas singgasana yang terbuat dari cahaya berwarna merah dan ikat pinggang mereka dari *zamrud* hijau dan memakai baju dari emas. Mereka diiringi (dari kubur mereka) menuju padang Mahsyar oleh tujuh puluh ribu malaikat." Hadits ini ada dalam kitab *Minhaj ad-Din* oleh Imam al-Hulaimi.

Disebutkan oleh Abu Nu'aim al-Hafizh sebuah hadits dari al-Aswad dan 'Alqamah serta Abu Wa'il dari Abdullah ibn Mas'ud ra, ia berkata, "Ibnu Mualikah menemui Nabi saw dan antara mereka terjadi pembicaraan, di antaranya berbunyi, "....maka orang yang pertama berpakaian adalah Nabi Ibrahim as, dikatakan kepadanya, pakaikanlah baju kepada *khalili* (sahabatku), lalu didatangkan pakaian jubah putih yang langsung dipakaikan kepadanya, kemudian ia duduk menghadap arah 'Arsy. Lalu didatangkan pula pakaianku, dan akupun memakainya. Akupun berdiri di sebelah kanannya dan hanya aku yang berdiri ketika itu, maka memandangku disenangi oleh seluruh manusia baik generasi manusia pertama maupun yang terakhir."

Al-Baihaqi meriwayatkan (dengan sanadnya dalam kitab *al-Asma' wa as-Sifat)* dari Ibn 'Abbas ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kamu akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang bulat, dan orang yang pertama memakai pakaian surga adalah Nabi Ibarahim as kemudian duduk di atas kursi di sebelah kanan 'Arsy. Setelah itu diberikan pula kepadaku pakaian dari surga, ketika itu tidak satupun manusia yang tegak berdiri, kemudian diberikan pula kepadaku sebuah kursi dan aku duduk menghadap 'Arsy." Hadits ini menerangkan bahwa Nabi Ibrahim as adalah manusia pertama yang memakai pakaian pada hari kiamat. Kemudian Nabi Muhammad saw (seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadits tersebut). Beruntung sekali bagi orang yang diberi pakaian dari surga saat itu, karena siapa yang memakainya maka ia telah memakai pakaian yang melindungi dirinya dari busuknya bau keringat yang terdapat di Mahsyar dan akan terhindar dari dahsyatnya sengatan sinar matahari serta kedahsyatan-kedahsyatan lain yang ada di padang Mahsyar.

Hikmah Pakaian Pertama untuk Ibrahim as

Para ulama membahas hikmah didahulukannya Nabi Ibrahim as memakai pakaian dari surga pada saat semua manusia dalam keadaan telanjang. Kemungkinan penyebabnya (di antaranya) bahwa tidak ada manusia (baik manusia generasi pertama maupun generasi terakhir) sangat takut kepada Allah SWT melebihi Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu disegerakan dipakaikan baju untuknya, supaya ia tenang dan tenteram.

Mungkin yang menyebabkan Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang berpakaian di hari kiamat karena ia yang pertama kali mendapat perintah memakai celana pelapis dalam apabila hendak melaksanakan shalat, lalu ia sangat hati-hati dalam menutup auratnya. Oleh sebab ia sangat komitmen melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, maka Allah SWT memberinya imbalan sebagai orang pertama yang memakai pakaian pada hari kiamat.

Atau mungkin karena Nabi Ibrahim as ketika dilemparkan ke dalam api oleh orang-orang kafir yang hendak membunuhnya terlebih dahulu mereka membuka pakaiannya sehingga ia telanjang menurut pandangan manusia. Perlakuan itu ia dapatkan hanya karena mengesakan Allah SWT, tapi karena dalam menghadapi semua cobaan ia lalui dengan penuh kesabaran dan jiwa yang tawakkal, maka Allah SWT menolak seluruh kejahatan manusia kepadanya baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah SWT memberinya imbalan sebagai orang yang pertama kali diberi pakaian pada saat semua orang dalam keadaan telanjang di hari kiamat.

Apabila yang pertama kali berpakaian pada hari kiamat adalah Nabi Ibrahim as, kemudian diberikan kepada Nabi Muhammad saw pakaian dari surga dan tidak satupun manusia yang bangkit berdiri, itu menandakan bahwa pakaiannya adalah pakaian yang paling bagus di surga dan seakan-akan ia satu pakaian dengan Nabi Ibrahim as, seperti ini yang dikatakan oleh Imam al-Hulaimi.

Adapun sabda Nabi saw yang berbunyi, "Akan dipakaikan di muka kamu berangus (*al-fidam*)." *Al-Fidam* adalah sejenis kerangkeng yang dilapisi wadah seperti dari panci, sebagaimana dikatakan oleh Imam Laits.

Abu 'Abid berkata, "Yang demikian itu maksudnya, mulut mereka dilarang bicara sebelum anggota badannya berbicara, dan hal itu sama dengan diberi *al-fidam* (berangus atau kerangkeng mulut) yang dilapisi sebuah wadah seperti panci."

Sufyan berkata, "Kerangkeng mulut atau berangus mereka dari lidah mereka sendiri dan kerangkeng mulut atau berangus ini hanya sebuah perumpamaan."

PENJELASAN MENGENAI SURAH 'ABASA AYAT 37

Manusia Sibuk dengan Dirinya Sendiri

Allah SWT berfirman: *Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.* (QS. 'Abasa: 37)

Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki." 'Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah laki-laki dan perempuan ketika itu saling berpandangan sebagian mereka dengan sebagian yang lain?" Rasulullah saw menjawab, "Wahai 'Aisyah, urusan mereka ketika itu lebih dahsyat dari hanya sekedar saling pandang memandang." (HR. Muslim dari 'Aisyah).

Rasulullah saw bersabda, "Kamu sekalian akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang tanpa sehelai benangpun, maka bertanya seorang perempuan, "Apakah sebagian kita waktu itu akan melihat aurat sebagian yang lain? Rasulullah saw menjawab, "Wahai fulanah, setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang hanya menyibukkan dirinya sendiri." (HR. at-Tirmidzi dari Ibn 'Abbas) Hadits ini *hasan shahih.*

Menurutku, bab ini sama dengan bab sebelumnya, yaitu menjelaskan bahwa manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang, bahkan dalam keadaan belun dikhitan, sebagaimana kita diciptakan seperti itu pula kita dikembalikan.

Seluruh Anggota Badan yang Pernah Terlepas Akan Dikembalikan

Para ulama berkata, "Di hari kiamat setiap hamba akan dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan mempunyai seluruh anggota badan yang dimilikinya ketika ia dilahirkan. Jadi barangsiapa hilang salah satu anggota badannya kelak akan dikembalikan lagi pada hari kiamat termasuk khitan."

Dalam bab ini sudah diuraikan sebuah riwayat dari Abu Daud yang terdapat dalam kitab *Sunan*-nya dari Abu Sa'id al-Khudri ra bahwa ketika akan meninggal dunia ia minta dipakaikan pakaian baru, kemudian ia -Abu Sa'id al-Khudri- berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Mayat akan dibangkitkan dengan memakai pakaian yang dipakainya ketika ia dikafankan."

Abu Umar ibn Abdul al-Birri berkata, "Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa orang yang mati akan dibangkitkan menurut keadaannya ketika mati. Hadits ini juga dipakai sebagai dalil oleh

kebanyakan ulama dalam menerangkan orang-orang yang mati syahid, bahwa orang yang mati syahid diselimuti dan dikafani dengan bajunya, tidak dimandikan dan tidak dibersihkan darahnya dan tidak boleh dirubah kondisinya sedikitpun. Dalilnya adalah hadits dari Ibn 'Abbas dan 'Aisyah.

Para ulama berpendapat bahwa ada kemungkinan Abu Sa'id al-Khudri mendengar hadits tentang orang yang mati syahid ini, lalu ia menafsirkannya secara umum."

Pendapat *jumhur* ini menunjukkan kecocokan hadits 'Aisyah dan hadits Ibn 'Abbas ini dengan firman Allah SWT:

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. (QS. al-An'am: 94)

Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." (QS. al-A'raf: 29)

Oleh karena pakaian di atas dunia ini adalah harta sedangkan di akhirat tidak ada lagi harta, maka hilanglah seluruh harta disebabkan kematian. Harta benda tinggal di atas dunia, dan hari itu yang ada hanya diri sendiri. Menjauh dari dirinya pada hari itu sesuatu yang ia benci oleh sebab amal shalehnya atau karena rahmat Allah untuk dirinya. Pakaian tidak ada gunanya pada hari itu, kecuali pakaian dari surga.

Abu Hamid dalam buku *Kasyful 'Ulum al-Akhirah* (Menyingkap Pengetahuan Hari Akhirat) sependapat dengan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bersegeralah kamu untuk mengafani orang yang mati di antaramu, sebab pada hari kiamat umatku akan dibangkitkan dengan kain kafannya sedangkan umat lain dalam keadaan telanjang." (HR. Abu Sufyan dalam *Musnad*-nya)

Aku tidak sependapat dengan hadits ini, karena Allah SWT yang lebih mengetahui keshahihannya. Andaikan hadits ini *shahih*, maka maksudnya adalah: Umatku yang mati syahid akan dibangkitkan dengan kain kafannya." Dengan demikian hadits ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang lain, *wallahu a'lam.*

Uraian dalam bab ini tidak bertentangan dengan penjelasan di halaman pertama dari buku ini, bahwa orang-orang yang telah mati akan saling mengunjungi (di kuburan mereka) dengan memakai kain kafannya. Peristiwa itu terjadi ketika masih berada di alam *barzakh*, dan tatkala bangkit dari kubur mereka keluar dalam keadaan telanjang (kecuali orang-orang yang mati syahid).

Disebutkan oleh Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit dari Abdullah ibn Ibrahim ibn Abu 'Amru al-Ghifari dari Malik ibn Anas dari Nafi' dari Ibn Umar ra, Rasulullah saw bersabda, "Aku dibangkitkan pada hari kiamat

di antara Abu Bakar dan Umar *-radhiallahu'ahnuma-* sehingga aku berdiri di antara dua tanah haram. Penduduk Makah dan Madinah lalu datang menghampiriku." (Hadits ini *gharib* dari Malik, karena hanya diriwayatkan darinya oleh Abdullah ibn Ibrahim)

Ada yang mengatakan bahwa hadits ini hanya diriwayatkan oleh selain Abdul Aziz ibn Abdullah al-Hasyimi al-Baghdadi dari al-Ghifari.

Peringatan Keras dari Nabi saw tentang Dahsyatnya Kiamat dan Fadhilah Membaca Surah at-Takwir ayat 1, al-Infithar ayat 1, dan al-Insyiqaq ayat 1

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa berharap –senang- melihat peristiwa hari kiamat, maka bacalah: *Apabila matahari digulung.* (QS. at-Takwir: 1) *Apabila langit terbelah.* (QS. al-Infithar: 1) *Apabila langit terbelah* (QS. al-Insyiqaq: 1)." (HR. at-Tirmidzi dari Ibn Umar) Hadits ini *hasan.*

Untuk lebih jelas, simak beberapa ayat berikut ini: *Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan [tidak diperdulikan], dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan [dengan tubuh], apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan [amal perbuatan manusia] dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan.* (QS. at-Takwir: 1-12)

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar. maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu [berbuat durhaka] terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. (QS. al-Infithar: 1-6)

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, [pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya]. Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. al-Insyiqaq: 1-6)

Aku menyatakan bahwa ketiga surah tersebut khusus membicarakan masalah peristiwa hari kiamat, karena di dalam surah ini disebutkan mengenai terbelahnya langit, digulungnya matahari, hancurnya bulan, dan bintang-bintang, serta kedahsyatan lain yang akan terjadi pada hari kiamat.

Ketiga surah ini juga menjelaskan tentang keluarnya seluruh makhluk dari dalam kubur (mereka) menuju penjara (neraka) atau mahligai istana (surga) setelah catatan-catatan amal disebarluaskan dan masing-masing mereka membaca buku catatan amalnya. Ada yang mengambil buku catatan amalnya dengan tangan dan ada yang mengambil tangan kirinya, bahkan ada yang mengambilnya dari arah punggung mereka.

Allah SWT berfirman: *Apabila langit terbelah.* (QS. al-Insyiqaq: 1); *Apabila langit terbelah.* (QS. al-Infithar: 1); *Dan ingatlah hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang.* (QS. al-Furqan: 25)

Anda akan melihat langit pecah terbelah, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT: *Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu.* (QS. an-Naba': 19) Kabut putih akan menutupi antara langit dan bumi.

Ada yang menafsirkan bahwa huruf *'ba'* dalam kata *'bilghamam'* [بالغمام] maknanya adalah *'an* (dari), bukan "dengan," maksudnya pecah terbelah dari awan putih.

Ada pula ahli tafsir yang mengatakan bahwa pecah terbelah itu maksudnya menjadi tumpah karenanya udara panas neraka Jahannam (ketika air tidak didapat api bersemburan di mana-mana).

Awal kejadiannya adalah ketika langit berwarna merah sangat bersih seperti minyak, maka pecah terbelah dan seluruh alam hancur.

Ada yang menafsirkan bahwa langit berwarna kuning kemudian menjadi merah dan bertambah merah, kemudian berwarna kuning lagi seperti warna buah labu, kemudian langit menjadi condong ke arah seperempat bumi sampai ke titik nol. Apabila hawa panas bertambah dahsyat, maka warna merah bertambah merah, kemudian menjadi debu, demikian kata al-Hulaimi.

Pada firman Allah SWT: *Apabila matahari digulung* (QS. at-Takwir: 1), Ibn 'Abbas berkata, "Matahari digulung untuk dimasukkan ke dalam 'Arsy."

Menurut sebagian ahli tafsir, "Matahari digulung maksudnya cahayanya dihilangkan."

Qatadah dan al-Hasan juga mengatakan demikian dan sebuah riwayat dari Ibn 'Abbas dan Mujahid.

Abu 'Ubaidah berkata, "Digulungnya matahari seperti menggulung topi rusak untuk dibuang."

Ar-Rabi' ibn Khaisam berkata. "Digulung kemudian dibuang, seperti aku telah menggulungnya lalu ia tergulung maksudnya gugur atau jatuh."

Menurutku, asalnya adalah *'at-takwiru'* (menggulung) yang merupakan bentuk jama' dari akar kata *'karra'* (menggulung) topi di atas kepalanya dilipatnya dikumpulkannya dalam telapak tangannya (itulah yang dimaksud dengan menggulung), kemudian cahayanya sirna lalu dilemparkan atau dibuang, *wallahu a'lam. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.* (QS. at-Takwir: 2) maksudnya bertebaran karena hancur bercerai berai. Ada yang menafsirkan bahwa berjatuhan dari tangan malaikat, karena para malaikat dimatikan oleh Allah SWT.

Terdapat dalam sebuah riwayat bahwa bintang-bintang bergantungan antara langit dan bumi (sambung menyambung di tangan-tangan para malaikat.

Ibn 'Abbas berkata, "*Inkadarat* (berjatuhan) -انكدرت- maksudnya adalah *taghayyarat* (berubah) sebab asal kata *al-Inkidar* (berjatuhan) adalah *al-Indhibab* (kosong atau rusak) sehingga jatuh ke dalam laut kemudian berubah menjadi api ketika air laut telah mengering."

Firman Allah SWT: *Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.* (QS. at-Takwir: 3) sama dengan firman Allah SWT: *Dan gunung benar-benar berjalan.* (QS. ath-Thur: 10) maksudnya pindah dari tempat batu, menjadi pudar (berubah pelan-pelan menjadi pasir) lalu berjalan seperti bulu-bulu yang beterbangan. Gunung-gunung menjadi debu yang beterbangan dalam keadaan marah, sehingga menjadi awan seperti awan kosong tanpa dicampuri apapun.

Menurut sebagian ahli tafsir, gunung-gunung (setelah hancur) berubah menjadi bulu-bulu yang terbuat dari hawa panas neraka seperti langit (yang karena hawa panas neraka) yang mencair perlahan bagaikan minyak.

al-Hulaimi berkata, "Allah SWT lebih mengetahuinya, karena ada air di bumi yang sebelumnya tersumbat di antara langit dan bumi. Jadi tatkala sumbatnya telah dicabut (ditambah dengan panasnya hawa Jahannam) berakibat kepada langit dan bumi, sehingga terjadi hal seperti yang disebutkan."

Firman Allah SWT: *Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan).* (QS. at-Takwir: 4), maksudnya ditinggalkan oleh pemiliknya, dan mereka tidak disibukkan untuk memerah susunya. *Al-Asyaru* artinya unta yang sedang hamil. Seekor unta yang hamil namanya adalah *Assyara,* tapi yang lebih masyhur dipanggil *asyarah* dan tetap dipanggil seperti itu sampai ia melahirkan. Akan tetapi, dalam penyebutannya selalu dengan kata *al-isyaru* (unta-unta) -العشار- sebab bagi orang Arab kata ini lebih mulia. Dalam ayat ini diterangkan bahwa mereka akan membiarkannya pada hari kiamat.

Maksud semua ini adalah, mereka (setelah bangkit dari kubur) saling berpandangan. Ketika itu mereka melihat binatang buas dan binatang ternak mereka sedang berkumpul, di antara kumpulan binatang itu terdapat unta-unta mereka yang sedang hamil (yang sebelumnya merupakan aset kekayaan mereka), tetapi mereka sama sekali tidak mempedulikannya. Ada kemungkinan mereka meninggalkan unta-unta mereka yang sedang bunting karena Allah SWT membatalkan segala kepemilikan manusia terhadap apa yang pernah mereka miliki di dunia. Pemilik-pemilik unta yang sedang bunting melihat unta-untanya, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Ada yang mengatakan bahwa *al-isyar* artinya *as-sihr* (tersihir), sehingga mengabaikan segala apapun yang pernah dimilikinya, seperti air yang disihir sehingga tidak menetes.

Ada pula yang mengatakan bahwa *al-isyar* artinya *ad-diyar* (rumah) meninggalkannya berarti tidak menghuninya.

Ada pula yang berpendapat bahwa bumi yang pertaniannya subur ditinggalkan, yang artinya tidak bercocok tanam. Akan tetapi penggunaan kata seperti (pada) pendapat yang pertama lebih populer dan lebih banyak digunakan orang Arab.

Firman Allah SWT: *Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.* (QS. at-Takwir: 5) Maksudnya disatukan atau dikumpulkan pada satu tempat.

Firman Allah SWT: *Dan apabila lautan dipanaskan.* (QS. at-Takwir: 6) maksudnya dipanaskan sehingga menjadi lautan api, tafsiran seperti ini adalah pendapat adh-Dhahhak dari Ibn 'Abbas.

Qatadah berkata, "Air laut menghilang sehingga kering."

Al-Hasan dan adh-Dhahhak berkata, "Air di laut meluap (*fadhat*)."

Ibn Abu Zamanaini berkata, "Air laut dipanaskan maksudnya adalah, air laut pada mulanya melimpah, kemudian saling berbenturan, sehingga tidak ada yang tersisa dalam lautan, itulah maksud perkataan al-Hasan."

Ada yang berkata, "Karena matahari menjadi rusak, maka jatuh ke dalam lautan, tapi ada bagiannya yang masih utuh dan bagian yang masih utuh berubah menjadi api."

Al-Hulaimi berkata, "Jika pengertiannya seperti itu, maka yang dimaksud dengan lautan menurut orang yang menafsirkan meluap bergelombang adalah, ketika itu yang paling banyak meluap dan bergelombang adalah api, karena matahari jauh lebih besar ukurannya daripada bumi. Jadi apabila matahari digulung dan jatuh ke dalam laut kemudian menjadi api, maka isi laut akan bertambah penuh dan melimpah."

Firman Allah SWT: *Dan apabila ruh-ruh dipertemukan dengan tubuh.* (QS. at-Takwir: 7) Al-Hasan menafsirkan bahwa setiap orang akan bertemu dengan kelompoknya (orang Yahudi bertemu dengan orang Yahudi, orang Nasrani bertemu dengan orang Nasrani, dan orang Majusi bertemu dengan orang Majusi). Pendek kata, seluruh orang yang menyembah kepada selain Allah SWT akan saling dipertemukan; orang munafik bertemu dengan orang munafik dan orang Mukmin bertemu dengan orang Mukmin.

Ikrimah berkata, "Maksud ayat ini adalah, seluruh hal yang selama ini menemani jasad akan menyatu kembali dengan jasadnya."

Ada pula yang menafsirkan bahwa akan kembali menemani setiap yang menyesatkan dengan yang telah disesatkannya dari jenis setan dan manusia."

Ada pula yang menafsirkan bahwa orang-orang Mukmin ditemani oleh bidadari, sedangkan orang-orang kafir ditemani oleh setan.

Firman Allah SWT yang berbunyi: *Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.* (QS. at-Takwir: 8) maksudnya adalah anak-anak perempuan yang mereka kuburkan hidup-hidup di masa jahiliah karena dua sebab:

1. Beranggapan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, maka seluruh anak perempuan diserahkan untuk menjadi anak-Nya.
2. Khawatir menjadi miskin dengan kelahiran anak perempuan itu. Kata *suilat* (ditanya) سُئِلَتْ dalam ayat ini dalam bentuk *at-taubikh* (pencelaan) bagi yang membunuhnya, seperti perkataan kepada anak kecil apabila ia dipukul, "Mengapa engkau dipukul, apa kesalahanmu?

Al-Hasan berkata, "Allah SWT hendak memburukkan pembunuh anak perempuan, karena telah membunuh tanpa kesalahan dan dosa sedikitpun. Sebagian ahli tafsir memahami ayat ini: *Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.* (QS. at-Takwir: 8) Anak-anak perempuan itu akan memegang bapaknya pada hari kiamat, kemudian bertanya, "Apa dosaku sehingga engkau membunuhku?" Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa arti *su'ilat* (ditanya) adalah *yus'al 'anha,* yaitu diminta pertanggungjawaban karena membunuh, sebagaimana firman Allah SWT: *Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.* (QS. al-Isra': 34)

Firman Allah SWT yang berbunyi, *Dan apabila catatan-catatan amal perbuatan manusia dibuka.* (QS. at-Takwir: 10) maksudnya adalah ketika untuk dihisab.

Firman Allah SWT: *Dan apabila langit dilenyapkan.* (QS. at-Takwir: 11) sebagian ahli tafsir mengatakan maksud dilenyapkan itu adalah digulung atau dilipat, seperti firman Allah SWT: *(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya.* (QS. al-Anbiya': 104) Maksudnya menggulung lembaran kertas dengan segala hal yang ada di dalamnya. Melenyapkan loteng maksudnya mencabutnya, maka arti aku mencabutnya sama dengan aku melenyapkannya. Arti kata *al-kisthu* dan *al-qisthu* dengan huruf *qaf* adalah sama yaitu *al-qal'u* (mencabut). Ada yang mengatakan bahwa *as-sijil* adalah nama sekretaris Nabi saw, tapi tidak dikenal di antara para sahabat orang yang bernama *sijil.*

Firman Allah SWT: *Dan apabila neraka Jahim dinyalakan.* (QS. at-Takwir: 12) Maksudnya *uqidat* (dipanaskan).

Firman Allah SWT: *Dan apabila surga didekatkan.* (QS. at-Takwir: 13) Maksudnya didekatkan kepada orang yang akan menjadi penghuninya.

Firman Allah SWT yang berbunyi: *Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.* (QS. at-Takwir: 14) Ayat ini sama dengan maksud firman Allah SWT dalam ayat: *Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.* (QS. al-Infithar: 5) Sebab hari itu adalah hari ketika bumi terbelah, langit digulung atau dilipat, lautan meluap tumpah karena marah, bintang-bintang hancur berkeping-keping, dan gunung-gunung berjalan sebagaimana Firman Allah SWT:

Dan gunung benar-benar berjalan. (QS. ath-Thur: 10)

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. (QS. at-Takwir: 3)

Pada waktu itu bumi menjadi rata, sesuai firman Allah SWT: *Dan apabila bumi diratakan.* (QS. al-Insyiqaq: 3) yaitu hari kiamat.

Kedahsyatan peristiwa di hari itu menyebabkan banyak orang bertanya kepada Rasulullah saw, sehingga Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw: *Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat huru-haranya bagi makhluk yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. al-A'raf: 187)

Mengapa Nama-nama Kiamat Sangat Banyak?

Dalam bahasa Arab (terhadap seluruh hal yang dahsyat atau terhadap sesuatu yang kegunaannya besar), peristiwa atau sesuatu yang besar gunanya itu mempunyai sifat dan nama yang banyak, contohnya pedang, karena manfaat dan kegunaannya sangat besar bagi mereka, maka pedang itu mereka sebut dengan lima ratus (500) buah nama! Tentu hal ini berlaku juga pada nama lainnya. Demikian juga halnya dengan hari kiamat, karena persoalannya sangat besar dan peristiwanya sangat dahsyat, maka Allah SWT menamakannya dalam kitab suci-Nya dengan nama-nama yang banyak dan menyifatinya dengan sifat-sifat yang banyak pula, seperti yang diuraikan dari kandungan tiga surah ini.

Sebagian ahli tafsir berkata, "Allah SWT akan membangkitkan *hari* pada hari kiamat menurut bentuknya dan *hari-hari* itu akan berdiri di samping Allah SWT. Hari Jum'at adalah hari yang paling indah bentuknya, bagaikan bunga yang bersinar, sehingga seluruh makhluk mengenalinya. *Hari* kiamat adalah hari yang memeluk seluruh *hari-hari* itu, sehingga kiamat dengan segala peristiwa yang ada padanya disebut dengan "*hari*" itu sendiri karena ia adalah "induk" dari sekalian hari, maka disebutkan dalam firman Allah SWT: *Yaitu "hari" yang pada waktu itu ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.* (QS. an-Naba': 18)

Firman Allah SWT: *Pada "hari" manusia seperti anai-anai yang bertebaran.* (QS. al-Qari'ah: 4) dan Firman Allah SWT: *Pada "hari" manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.* (QS. an-Naba': 40) Ini adalah bentuk peristiwa pada hari kiamat.

Kemudian Allah SWT berfirman:

Pada "hari" kamu dihadapkan kepada Tuhanmu, tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi bagi Allah. (QS. al-Haqqah: 18)

Pada "hari" manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka. (QS. az-Zalzalah: 6)

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam ayat ini setelah terjadinya kiamat dalam tempo yang cukup lama, karena setiap peristiwa waktu itu selalu baru, seperti hari-hari di dunia yang datang silih berganti. Oleh karena itu Allah SWT berulang-ulang menyatakan dalam firman-Nya: *Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* (QS. al-Infithar: 17-18), sebab yang dimaksud hari pada hari kiamat itu adalah hari yang tidak ada lagi hari sesudahnya. Itulah hari yang sangat besar karena dalam pelukannya terkumpul seluruh hari yang ada. Allah SWT mempunyai hari sebagaimana makhluk mempunyai hari. Semua makhluk mengakui hari-harinya di hari Allah SWT itu. Pada waktu

itu malam dan siang tidak ada lagi. Hal tersebut sudah disinggung oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.

Nama-nama Hari Kiamat

1. Saat (*as-Sa'ah*)

Hari kiamat disebut juga dengan *as-sa'ah* (saat) firman Allah SWT:

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam dalam kubur, melainkan sesaat saja." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan dari kebenaran. (QS. ar-Rum: 55)

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (QS. ar-Rum: 12)

Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka manusia bergolong-golongan. (QS. ar-Rum: 14)

Dan pada hari terjadinya Kiamat. Dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. al-Mu'min: 46)

Ayat-ayat yang memakai kata *as-sa'ah* dengan arti hari kiamat banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

As-Sa'ah (saat) adalah kata yang dipakai orang Arab untuk mengungkapkan waktu yang sedikit tanpa batas atau sesaat dari waktu yang dua puluh empat jam sehari semalam. Orang Arab berkata, "Kerjakan ini sekarang (saat) juga." Anda jawab, "Aku sekarang (saat) melakukan ini." Yang Anda maksudkan adalah bahwa saat itu Anda sedang melakukan satu pekerjaan. Kata *as-sa'ah* dengan huruf *alif* dan *lam* diawalnya adalah ungkapan tentang waktu yang sedang Anda jalani, atau biasa disebut dengan "*sekarang*" (*as-sa'ah* atau saat). Hari kiamat disebut dengan *as-sa'ah*, mungkin karena waktu terjadinya sangat dekat sekali atau karena sebagai peringatan bahwa peristiwa kiamat itu luar biasa dahsyatnya (sebab bisa mencabut kulit dan mematahkan tulang).

Ada yang mengatakan bahwa kiamat disebut dengan *as-sa'ah* karena datangnya sangat tiba-tiba dan hanya sesaat.

Ada pula yang mengatakan bahwa kiamat disebut dengan *as-sa'ah*, karena Allah SWT memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dengan air hujan yang bernama "Air Kehidupan." Air hujan itu menumbuhkan seluruh jasad dari kuburannya di manapun mereka berada, baik yang terkubur di lautan maupun di daratan. Pada waktu itu jasad-jasad tadi belum mempunyai ruh, dan setelah bangkit baru dipanggilkan ruh. Ruh orang-orang

Mukmin bersinar bagaikan cahaya sedangkan ruh orang-orang kafir gelap seperti malam.

Apabila seluruh ruh telah dipanggil, maka ia diletakkan ke dalam terompet sangkakala, kemudian Allah SWT memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala. Setelah sangkakala ditiup, arwah-arwah keluar dari lobang sangkakala dan diperintahkan masuk ke dalam jasad mereka masing-masing, sehingga arwah-arwah itu meluncur menuju jasad mereka lebih cepat dari kerdipan mata.

Abu Nu'aim menyatakan bahwa hari akhir disebut dengan *as-sa'ah,* karena pada hari itu batu akan memekik bagaikan wanita, sedangkan tulang akan mengalirkan darah.

2. Hari Kiamat atau Hari Berdiri (*Yaumul Qiyamah*)

Allah SWT berfirman: *Aku bersumpah dengan hari kiamat* (QS. al-Qiyamah: 1)

Kata *qiyamah* dalam bahasa Arab adalah bentuk *mashdar* (kata dasar) dari kata kerja *qama-yaqumu* yang artinya berdiri atau bangkit. Ulama berbeda pendapat tentang sebab dinamakannya hari kiamat dengan *yaumul qiyamah*, yaitu;

Pertama, karena pada hari itu seluruh makhluk akan berdiri di padang Mahsyar.

Kedua, karena pada hari itu seluruh makhluk dibangkitkan dari kuburnya. Allah SWT berfirman: *[Yaitu] pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala sewaktu di dunia.* (QS. al-Ma'arij: 43)

Ketiga, karena pada hari itu manusia akan berdiri di hadapan Allah SWT. Rasulullah saw bersabda, "Pada hari itu manusia berdiri di hadapan *Rabb* sekalian alam." (HR. Muslim dari Ibn Umar) Ibn Umar menambahkan, "Mereka berdiri di sana selama seratus tahun." (Dalam riwayat lain, selama tiga ratus tahun)

Keempat, karena pada hari itu seluruh ruh dan malaikat berdiri bershaf-shaf di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman: *Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* (QS. an-Naba': 38)

Ulama berkata, "Jika seseorang meninggal dunia, maka telah datang kiamat pada dirinya, tapi baru kiamat kecil. Kiamat kecil adalah keluarnya ruh seseorang dari badannya sehingga terputuslah hubungannya dengan keluarganya dan terputus juga kesempatannya untuk menambah amal

kebajikan setelah itu. Jika ia orang baik maka berbahagialah ia, namun jika ia orang jahat maka celakalah ia. Sedangkan kiamat besar adalah kiamat yang menimpa seluruh umat manusia sekaligus, tanpa kecuali.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw ditanya orang Arab Badui tentang kiamat, Beliau saw memandang kepada orang yang paling kecil umurnya di antara mereka sambil berkata, "Jika orang ini meninggal dunia saat ini, maka telah datang kiamat baginya. Oleh karena itu, kalian sebaiknya senantiasa waspada terhadap hari kiamat." (HR. Muslim)

Sebuah syair mengatakan:

Bila aku telah keluar dari dunia, kiamatlah diriku.

Jenazahku akan digotong beramai-ramai ke kuburan.

Kerabatku bergegas menggalikan lubang untukku.

Mereka sabar melepas kepergianku menghadap-Nya dengan mulia.

Seolah-olah mereka tidak pernah kenal dengan diriku.

Esok, tibalah giliran kiamat besar menghampiriku.

3. Hari Pembentangan (*Yaumul 'Ardh*)

Allah SWT berfirman: *Pada "hari" kamu dihadapkan kepada Tuhanmu, tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi bagi Allah.* (QS. al-Haqqah: 18) Yaitu pada hari tersebut semua makhluk dikumpulkan oleh Allah SWT di padang Mahsyar untuk menunggu keputusan dari-Nya.

Ibn al-'Arabi berkata, "Ada beberapa hadits Rasulullah saw yang menerangkan tentang cara pelaksanaan hari itu, antara lain:

Abu Sa'id al-Khudri menceritakan: Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah kita dapat melihat Allah SWT di akhirat, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Apakah kalian tidak dapat melihat matahari dengan jelas di siang hari saat cuaca cerah tidak berawan? Apakah kalian tidak dapat melihat bulan dengan jelas di malam hari saat cuaca cerah tidak berawan?" Mereka menjawab, "Kami bisa melihatnya, wahai Rasulullah." Di akhirat nanti kalian juga bisa melihat Allah SWT seperti melihat matahari dan bulan."

Jika hari kiamat telah datang, datang seruan agar setiap umat mengikuti sembahannya ketika di dunia. Jadi semua makhluk yang menyembah selain Allah (di dunia) akan dicampakkan ke dalam neraka.

Kepada orang-orang Yahudi dikatakan, "Apakah yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah 'Uzair anak Allah." Dijawab, "Kalian telah berdusta; Allah SWT tidak berteman dan tidak

beranak." Lalu dikatakan, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami sangat dahaga wahai Tuhan, berilah kami minuman untuk menghilangkan dahaga kami ini." Lalu diisyaratkan oleh Tuhan agar malaikat tidak mengabulkan permintaan mereka, bahkan mereka semua dicampakkan ke dalam neraka.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang Nasrani, "Apakah yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah al-Masih anak Tuhan." Dijawab, "Kalian telah berdusta; Allah SWT tidak berteman dan tidak beranak." Lalu dikatakan, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami sangat dahaga wahai Tuhan, berilah kami minuman untuk menghilangkan dahaga kami ini." Lalu diisyaratkan oleh Tuhan agar malaikat tidak mengabulkan permintaan mereka itu, bahkan mereka semua dicampakkan ke dalam neraka.

Akhirnya yang tinggal di padang Mahsyar hanya orang yang menyembah Allah semata ketika di dunia, baik yang taat maupun tidak. Saat itu Allah SWT datang kepada mereka dalam *wujud* yang sekecil-kecilnya, agar mereka dapat melihat-Nya.

Allah SWT bertanya, "Mengapa kalian masih berdiri di sini, padahal orang-orang lain telah pergi menemui sesembahannya masing-masing? Apa yang masih kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, sungguh kami telah menjauh dari orang-orang kebanyakan di dunia dan kami adalah orang-orang termiskin di sana." Allah SWT menjawab, "Aku adalah *Rabb* (Tuhan) kalian." Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada-Mu dari kemarahan-Mu dan kami tidak meyekutukan-Mu dengan yang lain." Mereka mengucapkan kata-kata ini beberapa kali, namun sebagian mereka menjadi sanksi dan berkata kepada sebagian lain, "Yakinkah kalian bahwa Dia adalah Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar, kami yakin; itu adalah Tuhan Kita."

Waktu itu orang-orang yang ketika di dunia bersujud kepada Allah dengan ikhlas, diberi-Nya kemampuan untuk bersujud. Sedangkan orang-orang yang bersujud kepada Allah karena riya' atau orang-orang yang munafik, mereka tersungkur ke tanah ketika ingin sujud. Setelah mereka bangkit kembali, Allah merubah *wujud*nya lalu berkata, "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka menjawab, "Engkau adalah Tuhan kami." Maka dibentangkanlah titian Shiratal Mustaqim dan dihilangkanlah syafa'at bagi mereka, sehingga mereka berkata, "Ya Allah, selamatkan kami."

Diriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mendapatkan hisab di hari kiamat, maka ia akan mendapat azab." 'Aisyah bertanya, "Bukankah Allah SWT telah mengatakan: *Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah* (QS. al-Insyiqaq: 8) wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Penghisaban yang aku maksud

adalah *'ardh* (pembentangan)." Maksudnya, barangsiapa ikut dibentangkan (dikumpulkan) di hari kiamat, maka berarti ia mendapat azab."

Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan dibentangkan di hari kiamat sebanyak tiga kali." (HR. al-Hasan dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Anak Adam akan dikumpulkan pada hari kiamat ibarat domba dikumpulkan." (HR. Anas ibn Malik ra)

Abu Sa'id berkata, "Ketika seseorang didatangkan pada hari kiamat, dikatakan kepadanya, 'Bukankah telah aku berikan nikmat telinga, mata, harta, dan anak-anak kepadamu dan aku berikan kekuasaan kepadamu untuk menikmatinya? Adakah engkau mengira akan dipanggil hari ini?' Ia menjawab, 'Tidak'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Oleh sebab itu, kami lupakan engkau pada hari ini sebagaimana dulu engkau lupakan Kami'." (HR. Muslim)

Rasulullah saw bersabda, "Aku mengetahui siapa yang paling akhir masuk surga dan siapa yang paling akhir masuk neraka. Tatkala masing-masing didatangkan pada hari itu, maka dikatakan baginya, 'Bentangkan seluruh dosa-dosanya, baik dosa kecil maupun dosa besar.'" (HR. Anas ibn Malik ra)

Allah SWT berfirman: *Dan [ingatlah] hari [ketika] orang-orang kafir dihadapkan ke neraka [kepada mereka dikatakan], "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu [saja] dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik."* (QS. al-Ahqaf: 20)

4. Hari Pengumpulan (*Yaumul Jam'i*)

Dalam bahasa Arab, pengumpulan artinya pengelompokan satu hal dengan hal lainnya, sehingga ia berpasangan.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

[Ingatlah] hari [yang di waktu itu] Allah "mengumpulkan" kamu pada hari pengumpulan [untuk dihisab], itulah hari [waktu itu] ditampakkan kesalahan-kesalahan. (QS. at-Taghabun: 9)

Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan [nya] daripada Allah. (QS. an-Nisa': 87)

5. Hari Perbedaan (*Yaumut Tafarruq*)

Pada hari itu benar-benar berbeda antara yang taat dengan yang ingkar.

Allah SWT berfirman:

Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka [manusia] bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman [surga] bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami [Al-Qur'an] serta [mendustakan] menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan [neraka]. (QS. ar-Rum: 14-16). Keadaan ini juga sesuai dengan firman Allah SWT:

Al-Qur'an itu memberi peringatan kepada ummul Qura [penduduk Mekah] dan penduduk [negeri-negeri] sekelilingnya serta memberi peringatan [pula] tentang hari berkumpul [kiamat] yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (QS. asy-Syura: 7)

6. Hari Kepanikan (*Yaumul Faza'*)

Yaumul Faza' adalah kelemahan diri menghadapi berbagai hal mendadak yang berbeda dari kebiasaan. Bila hal ini berlangsung lama, maka jiwa ingin ada hal yang menguatkannya.

Al-Hasan menyatakan bahwa nama ini sesuai dengan tiupan terompet Israfil yang kedua.

7. Hari Seruan (*Yaumud Du'a*)

Seruan di sini ada delapan macam, sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-'Arabi:

Pertama, seruan penghuni surga terhadap penghuni neraka yang berisi celaan bagi mereka. Kedua, seruan penghuni neraka terhadap penghuni surga agar mereka diberi pertolongan. Ketiga, seruan atau permohonan setiap orang terhadap imam-imam mereka.

Itulah makna sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Jika hari kiamat telah datang, datanglah seruan agar setiap umat mengikuti apa yang disembahnya ketika di dunia." Keempat, seruan Tuhan yang berbunyi, "Si fulan ibn fulan telah bahagia dan tidak akan celaka setelah ini buat selama-lamanya", dan "Si fulan ibn fulan telah celaka dan tidak akan bahagia setelah ini buat selama-lamanya." Kelima, seruan Tuhan tatkala Ia menyembelih *maut,* Ia berkata, "Wahai penduduk surga, kalian kekal di dalamnya dan tidak akan mati-mati; Wahai penduduk neraka, kalian kekal di dalamnya dan

tidak akan mati-mati." Keenam, seruan penghuni neraka yang berbunyi, "Alangkah meruginya kami; alangkah celakanya kami." Ketujuh, seruan para saksi yang menyatakan kebohongan orang-orang yang berbohong dengan perkataan, "Mereka telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ketahuilah bahwa laknat Allah adalah bagi orang-orang yang berbuat zalim." Kedelapan, seruan Allah SWT terhadap penghuni surga yang berbunyi, "Wahai penghuni surga, apakah kalian sudah puas?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak puas sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami apa-apa yang tidak Engkau berikan kepada yang lain." Allah menjawab, "Akan Aku beri kalian sesuatu yang lebih baik dari itu, yaitu keridhaan-Ku."

8. Hari yang Menjatuhkan dan Hari yang Menaikkan (*Yaumul Khafidhah ar-Rafi'ah*)

Maksudnya adalah, pada hari itu sebagian orang dijatuhkan ke dalam neraka sedangkan sebagian lain dinaikkan ke dalam surga.

Kata *khafadh* (menjatuhkan) dan *rafa'* (menaikkan) menurut pemakaian orang Arab berlaku untuk kedudukan dan benda. Menurut pengertian pertama, pada hari kiamat Allah SWT akan menaikkan derajat para wali-Nya kepada derajat yang setinggi-tingginya dan menurunkan derajat musuh-musuh-Nya kepada derajat yang serendah-rendahnya.

Allah SWT berfirman: *[Ingatlah] hari [ketika] Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.* (QS. Maryam: 85-86)

Menurut pengertian kedua, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat kami berada di atas orang lain." (HR. Jabir ibn Abdullah) Maksudnya, semua makhluk berada di tempat yang rendah di padang Mahsyar, kecuali Muhammad dan umatnya dan mereka berada di tempat yang lebih tinggi.

9. Hari Penghisaban (*Yaumul Hisab*)

Maksudnya adalah, pada hari itu Allah SWT menghitung seluruh amalan makhluk, baik amal baik maupun amal buruk. Kemudian amalan baik akan diganti-Nya dengan kebaikan sedangkan amal buruk diganti-Nya dengan kejahatan.

Rasulullah saw bersabda, "Setiap kalian akan berhadapan dengan Allah SWT dan Ia akan berbicara dengan kalian tanpa melalui seorang

penerjemah." Ada yang mengatakan bahwa penghisaban itu dilaksanakan oleh Allah SWT dan Dia menghisab mereka sekaligus (tidak perorangan).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah kita dapat melihat Allah SWT di akhirat nanti, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Apakah kalian tidak dapat melihat matahari dengan jelas di siang hari saat cuaca cerah tidak berawan? Apakah kalian tidak dapat melihat bulan dengan jelas di malam hari saat cuaca cerah tidak berawan?" Mereka menjawab, "Kami bisa melihatnya, wahai Rasulullah." Di akhirat kalian juga bisa melihat Allah SWT seperti melihat matahari dan bulan itu."

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Lalu didatangkan seorang hamba dan dikatakan kepadanya, 'Bukankah telah Aku berikan pendengaran, penglihatan, harta dan anak kepadamu? Bukankah telah Aku mudahkan bagimu binatang ternak dan ladang pertanian? Bukankah telah Aku jadikan kamu penguasa terhadap suatu kaum dan bukankah telah kamu ambil seperempat dari usaha dan hasil perkebunan mereka dengan kekuasaan yang ada pada kamu itu? (Biasanya para penguasa kaum mengambil seperempat dari hasil usaha kaum itu). Apakah kamu tidak mengira bahwa kamu akan menemui-Ku pada hari ini?' Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Tuhan-Ku." Allah lalu berkata, 'Maka Aku lupakan kamu pada hari ini sebagaimana dulu kamu melupakan-Ku'." (Aku tinggalkan kamu di dalam azab api neraka sebagaimana kamu meninggalkan mengenali-Ku dan beribadah kepada-Ku).

Kemudian didatangkan orang kedua dan kejadiannya sama seperti yang pertama. Demikian juga dengan orang ketiga. Ketika sampai pada orang berikutnya, ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu, dan rasul-Mu; aku shalat, bersedekah, puasa, dan melaksanakan kebajikan lain semampu-Ku." Allah berkata kepadanya, "Sekarang akan aku datangkan saksi untuk membuktikan kebenaran perkataanmu." Ia bertanya, "Siapakah yang akan menjadi saksinya wahai Tuhanku?" Allah lalu menutup mulutnya dan menyuruh anggota tubuhnya yang lain untuk berbicara.

Allah SWT berfirman, "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (QS.al-Isra': 14)

10. Hari Pertanyaan (*Yaumus Sual*)

Maksudnya adalah, pada hari itu Allah SWT menanyai seluruh makhluk-Nya tentang perbuatan mereka selama di dunia untuk menjadi hujjah (alasan) dalam menghukum mereka.

Allah SWT berfirman:

Tanyakanlah kepada Bani Israil, "Berapa banyaknya tanda-tanda [kebenaran] yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka." Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. al-Baqarah: 211)

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan [yang berada di sekitar] mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS. al-A'raf: 163)

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" (QS. az-Zukhruf: 45)

Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih. (QS. al-Ahzab: 8)

Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. (QS. at-Takwir: 8)

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. (QS. al-Hijr: 92)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. al-Isra': 36)

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah akan beranjak kaki seorang hamba di akhirat melainkan setelah ditanyakan kepadanya tentang empat perkara; umurnya, kemana ia habiskan; tubuhnya, untuk apa ia gunakan; amalannya, apa saja yang ia kerjakan; dan hartanya, dari mana ia dapatkan dan ke mana ia belanjakan." (HR at-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Masing-masing adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya tentang yang dipimpinnya. Raja adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya; suami adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap istri dan anak-anaknya; istri adalah pemimpin dan bertanggung jawab kepada rumah suaminya; dan budak adalah pemimpin dan bertanggung jawab kepada harta tuannya. Masing-masing adalah pemimpin dan setiap pemimpin diminta pertanggungjawabannya tentang yang dipimpinnya."

11. Hari Kesaksian (*Yaumusy Syahadah*)

Kesaksian di sini mengandung beberapa pengertian, yaitu:

Pertama: Kesaksian Nabi Muhammad saw beserta umatnya terhadap kebenaran perkataan para rasul, bahwa mereka telah menyampaikan dakwah terhadap umat mereka.

Kedua: Kesaksian bumi, siang, dan malam terhadap semua perbuatan yang dilakukan padanya.

Ketiga: Kesaksian anggota badan manusia terhadap semua perbuatan yang ia lakukan.

Allah SWT berfirman: ... *Pada hari (ketik) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. an-Nur: 24) dan; *Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?"* (QS. Fushshilat: 21)

Keempat: Rasulullah saw menyatakan pada hari kiamat lidah manusia berbicara untuk menjadi saksi dari perbuatannya.

12. Hari Perdebatan (*Yaumul Jidal*)

Allah SWT berfirman: *[Ingatlah] suatu hari [ketika] tiap-tiap diri datang untuk "membela dirinya sendiri" dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan [balasan] apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya [dirugikan].* (QS. an-Nahl: 111)

Sebuah riwayat menyebutkan, "Setiap orang akan mendebat Allah SWT di hari kiamat untuk membela diri dengan mengatakan, 'Diriku;diriku,' kecuali Nabi Muhammad saw yang ia membela umatnya ketika ditanya tentang itu."

Diriwayatkan bahwa Umar ibn al-Khatthab ra berkata kepada Ka'ab al-Ahbar, "Wahai Ka'ab, sampaikan kepadaku sebuah hadits yang dapat menambah keimananku!" Ka'ab menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, demi jiwaku yang di Tangan-Nya, jika kamu datang pada hari kiamat dengan membawa pahala tujuh puluh orang nabi, maka ketika itu kamu tetap hanya memikirkan keselamatan diri kamu sendiri (tidak ada keinginan untuk membela orang lain). Bahkan Nabi Ibrahim yang merupakan *Khalilullah* (kekasih Allah) pada hari itu tetap berkata, 'Diri-Ku.'" Umar bertanya, "Wahai Ka'ab, di mana kamu mendapatkan berita itu?" Ia menjawab, "Di dalam firman Allah yang berbunyi: *[Ingatlah] suatu hari [ketika] tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan [balasan] apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya [dirugikan].* (QS. an-Nahl: 111)

Ibn Abbas ra berkata, "Tidak ada permusuhan pada hari itu melainkan permusuhan antara ruh manusia dengan jasadnya. Ruh berkata, 'Wahai Tuhan, aku adalah ciptaan-Mu; Engkaulah Yang menciptakan-Ku. Aku tidak bertangan, berkaki, bermata, bertelinga, dan berakal. Namun setelah Engkau masukkan aku ke dalam jasad orang ini, semua anggota itu menjadi ada dan digunakan oleh jasad ini untuk berbuat durhaka kepada-Mu. Oleh karena itu, azablah jasad ini sejadi-jadinya dan selamatkan diriku'. Sementara itu jasad berkata, 'Wahai Tuhan, Engkaulah Yang menciptakanku dengan Tanganmu sehingga aku menjadi seperti sebatang kayu yang tidak mempunyai tangan, kaki, mata, telinga, dan akal. Tiba-tiba datang ruh ini seperti sinar matahari sehingga aku menjadi bisa mengambil, berjalan, melihat, mendengar, dan berpikir dan aku gunakan semua itu kepada hal yang tidak Engkau ridhai. Oleh karena itu, azablah jasad ini sejadi-jadinya dan selamatkan diri-Ku."

Lalu Allah SWT membuat sebuah perumpamaan kepada mereka, yaitu kisah orang buta dan orang lumpuh yang bermaksud mencuri buah-buahan di dalam sebuah kebun. Waktu itu orang yang lumpuh berkata kepada yang buta, "Bawalah diriku ke pohon itu untuk mengambil buahnya." Si buta lalu mengangkat si lumpuh sedangkan si lumpuh menunjukkan arah pohon tersebut. Akhirnya mereka sampai di pohon itu dan mengambil serta memakan buahnya.

Lalu Allah berkata kepada ruh dan jasad, "Siapakah yang akan mendapat hukuman di antara mereka berdua? Mereka menjawab, "Keduanya, wahai Tuhan-Ku." Allah berkata, "Oleh sebab itu, azab akan ditanggung oleh kalian berdua."

13. Hari Pembalasan (*Yaumul Qisas*)

Banyak sekali hadits Rasulullah saw tentang perkara ini, yang Insya Allah akan kami terangkan pada babnya tersendiri.

14. Hari Berita Gembira (*Yaumul Wa' d*)

Wa'd adalah janji Allah SWT kepada orang-orang beriman dan melakukan kebajikan karena Allah.

15. Hari Berita Buruk (*Yaumul Wa'id*)

Wa'id adalah ancaman-Nya terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

16. Hari Pembalasan (*Yaumul Jaza'*)

Balasan yang dimaksud adalah balasan yang benar-benar adil dan penuh kebenaran.

Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (QS. at-Tahrim: 7)

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (QS. al-Ghafir: 17)

Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan [segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya]. (QS. an-Nur: 25)

Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. as-Sajdah: 17)

17. Hari Penyesalan (*Yaumun Nadamah*)

Dinamakan demikian karena semua orang akan menyesal pada hari itu. Orang baik akan menyesal kenapa kebaikannya tidak lebih banyak dari itu dan orang jahat akan menyesal kenapa ia melakukan kejahatan.

18. Hari Penggantian (*Yaumut Tabdil*)

Allah SWT berfirman: *[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain....* (QS. Ibrahim: 48)

19. Hari Pertemuan (*Yaumut Talaaqi*)

Allah SWT berfirman: *[Dialah] Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai `Arsy, Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan [manusia] tentang hari pertemuan [hari kiamat].* (QS. al-Ghafir: 15)

Pertemuan yang dimaksud mengandung empat pengertian, yaitu:

Pertama, pertemuan antara orang yang meninggal dunia dengan orang lain yang meninggal dunia setelahnya. Mereka akan bertanya keadaan penduduk dunia kepadanya ketika ditinggalkannya. Kedua, pertemuan antara seseorang dengan amal perbuatannya. Ketiga, pertemuan antara penduduk langit dengan penduduk bumi. Keempat, pertemuan antara makhluk dengan Tuhannya.

20. Hari Kembali (*Yaumul Mashir*)

Allah SWT berfirman: *Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara [bagian-bagian] nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah [juga] menurunkan [butiran-butiran] es dari langit, [yaitu] dari [gumpalan-gumpalan awan seperti] gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya [butiran-butiran] es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.* (QS. an-Nur: 43)

Jadi seluruh makhluk kembali kepada Allah dan akhirnya menetap di surga atau neraka.

Allah SWT berkata kepada orang kafir: *Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan [manusia] dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."* (QS. Ibrahim: 30)

21. Hari Keputusan (*Yaumul Qadha'*)

Dapat juga disebut hari pengadilan. Hal pertama yang akan diadili adalah hal yang berhubungan dengan darah atau pembunuhan.

22. Hari Penimbangan (*Yaumul Wazan*)

Masalah timbangan amal akan kita bahas pada pembahasan khusus. Tentang timbangan, Allah SWT berfirman: *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran [keadilan], maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-A'raf: 8)

23. Hari Kesulitan (*Yaumun 'Asir*)

Hari Kesulitan hanya berlaku bagi orang kafir, karena pada waktu itu mereka kehilangan harapan untuk mendapat kebahagiaan. Ketika orang-

orang yang beriman telah dibebaskan dari neraka, mereka –orang kafir- juga ikut meminta pembebasan tersebut. Namun Allah SWT berkata: *Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.* (QS. al-Mu'minun: 108)

Hari tersebut bukan hari yang sulit bagi orang-orang beriman. Mereka mendapat berbagai kemudahan, baik ketika berdiri di padang Mahsyar maupun setelahnya, yaitu ketika dihisab, ditimbang, dan ketika melewati titian Shiratal Mustaqim.

24. Hari yang Disaksikan (*Yaumun Masyhud*)

Pada hari itu setiap orang akan dipersaksikan amal perbuatannya di hadapan seluruh makhluk. Menurut pendapat lainnya bahwa sebab dinamakan demikian adalah karena mereka semua menjadi saksi dari terjadinya hari itu.

25. Hari Pertanggungjawaban Sendiri-sendiri (*Yaumul la Tamliku Nafsun li Nafsin Syaian*)

Maksudnya adalah, setiap orang pada hari itu mempertanggungjawabkan diri masing-masing dan tidak mempunyai kemampuan sedikitpun untuk menolong orang lain atau mencelakakan orang itu dengan kehendaknya sendiri.

Allah SWT berfirman: *Dan jagalah dirimu dari [`azab] hari [kiamat, yang pada hari itu] seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan [begitu pula] tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.* (QS. al-Baqarah: 48) *Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan* (QS. ad-Dukhan: 41)

Jadi setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dirinya sendiri ketika di dunia. Ia akan terlepas dari yang lain (tidak dapat meminta pertolongan kepadanya), walaupun orang itu saudara atau ayahnya.

Dinamakan juga dengan hari pemisahan, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi: *Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan* (QS. an-Naba': 17) dan: *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.* (QS. 'Abasa: 34-37)

26. Hari Kegoncangan (*Yaumut Taqallub*)

Allah SWT berfirman: *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingati Allah, dan [dari] mendirikan sembahyang, dan [dari] membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang [di hari itu] hati dan penglihatan menjadi goncang.* (QS. an-Nur: 37)

Maksudnya adalah, pada hari itu hati orang kafir akan bergoncang atau berpindah dari tempatnya semula dan tidak akan kembali lagi. Sedangkan akal mereka berubah seketika sehingga mereka berbicara yang tidak dimengerti.

Menurut pendapat lainnya, bahwa yang dimaksud di sini adalah, mereka terguncang atau bimbang antara ingin selamat dengan takut celaka, sedangkan mereka memperhatikan dari arah mana kitab akan mereka terima dan dari arah mana kitab akan mereka serahkan.

Pendapat lain mengatakan bahwa hati orang-orang yang ragu terguncang atau berubah setelah melihat kejadian sebenarnya, namun sudah tidak ada gunanya lagi.

27. Hari Fitnah (*Yaumul Fitnah*)

Allah SWT berfirman: *[Hari pembalasan itu ialah] pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.* (QS. adz-Dzariyat: 13)

28. Hari yang Menyebabkan Manusia Tidak Sadarkan Diri (*Yaumul Ghasyiyah*)

Pada hari itu seluruh manusia menjadi tidak sadarkan diri karena beratnya teror pada hari itu.

29. Hari yang Tidak Ada Jual Beli dan Persahabatan pada Hari Itu (*Yaumul la Bai'un Fiihi wa la Khilal*)

Allah SWT berfirman:

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari [kiamat] yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. (QS. Ibrahim: 31)

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah [di jalan Allah] sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang

hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 254)

30. Hari yang Tidak Ada Keraguan padanya (*Yaumul la Raiba fiih*)

Orang kafir meragukan hari tersebut, padahal keberadaannya didukung oleh bukti-bukti yang sangat jelas.

Firman Allah SWT yang berbunyi: *Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan [siksaan] mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi [membelokkan] kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."* (QS. Ibrahim: 10)

Alam semesta ini merupakan bukti yang sangat jelas, dan tidak ada alasan sama sekali untuk meragukan keberadaannya Allah Yang Maha Pencipta. Demikian juga dengan keberadaan hari kiamat yang tidak ada keraguan sama sekali padanya.

Allah SWT berfirman: *Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.* (QS. al-Hajj: 7)

31. Hari Pengumuman (*Yaumul Adzan*)

Diriwayatkan bahwa Thawus datang menemui Hisyam ibn Abdulllah ibn Abdul Malik lalu berkata kepadanya, "Wahai Hisyam, bertakwalah kamu kepada Allah dan waspadalah terhadap *yaumul adzan*." Hisyam bertanya, "Apa itu *yaumul adzan*?" Thawus menjawabnya dengan menyebutkan ayat Allah SWT yang berbunyi: *Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka [dengan mengatakan], "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa [azab] yang Tuhan kamu menjanjikannya [kepadamu]?" Mereka [penduduk neraka] menjawab, "Betul." Kemudian seorang penyeru [malaikat] mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.* (QS. al-A'raf: 44). Tiba-tiba Hisyam pingsan seketika.

32. Hari Syafa'at (*Yaumusy Syafa'ah*)

Allah SWT berfirman:

Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. al-Anbiya': 28)

Dan tiadalah berguna syafa`at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa`at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "[Perkataan] yang benar," dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. Saba': 23)

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa`at seorangpun, (QS. asy-Syu'ara: 100)

Masalah ini akan kita bahas secara lebih detail

33. Hari Berlarian (*Yaumul Firar*)

Allah SWT berfirman: *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.* (QS. 'Abasa: 34-36)

Pada hari itu semua orang menghindar dari orang lain karena khawatir orang itu menuntut kesalahan yang telah dilakukannya terhadapnya, atau khawatir orang lain melihat keadaannya yang sedang menderita.

Abdullah ibn Thahir al-Abhari berkata, "Ia lari dari orang lain karena tahu bahwa orang lain tidak bisa memberikan pertolongan sedikitpun terhadap kesusahan yang dideritanya. Seandainya ia mengetahui hal tersebut ketika di dunia maka ia pasti berpegang kepada Allah SWT.

Al-Hasan berkata, "Orang yang pertama sekali lari dari ayahnya adalah Nabi Ibrahim as, orang yang pertama sekali lari dari anaknya adalah Nabi Nuh as, dan orang yang pertama sekali lari dari istrinya adalah Nabi Luth as.

34. Hari Penghembusan (*Yaumun Nafkhah*)

Masalah ini sudah kita bahas pada bahasan terdahulu.

Firman Allah SWT: *Pada hari sangkakala ditiup* (QS. al-An'am: 73)

35. Hari Dua Goncangan (*Yaumur Rajifah* dan *Yaumur Radifah*)

Peristiwa ini dikhabarkan Allah SWT dalam firman-Nya: (*Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama*

menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut. (QS. an-Nazi'at: 6-8)

36. Hari Ditiupnya Terompet (*Nuqira fin Naqur*)

Adakalanya Allah SWT menamakan hari itu dengan "hari ditiupnya terompet," sebagaimana firman-Nya, *Apabila ditiup sangkakala.*[38] (QS. al-Mudatsir: 8)

37. Hari Penyentak (*Yaumul Qari'ah*)

Pada hari itu setiap makhluk hatinya tersentak.

38. Hari Gerakan (*Yaumul Ba'ts*)

Pada hari itu semua makhluk bergerak dari kesunyiannya karena sudah lama diam dan tenang dalam kubur.

39. Hari Penghidupan (*Yaumun Nusyuz*)

Pada hari itu semua yang mati dihidupkan dan berdiri.

Allah SWT berfirman: *Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.* (QS. al-Baqarah: 259)

40. Hari Pengumpulan (*Yaumul Hasyar*)

Pengumpulan yang dimaksud di sini disertai dengan kekerasan atau paksaan. Hal ini sudah kita bahas secara lengkap pada bahasan yang lalu.

41. Hari Pengeluaran (*Yaumush Shadr*)

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka.* (QS. az-Zalzalah: 6)

---

[38] Yaitu pada hari ditiupnya terompet atau sangkakala untuk kehancuran alam raya ini, sebagai tanda datangnya hari kiamat. Penerjemah

42. Hari Pemurnian (*Yaumul Ba'tsarah*)

Pada hari ini Allah SWT memurnikan tanah dari jasad dan memurnikan kaum Mukmin dari kaum kafir dan munafik. Hal tersebut sesuai dengan hadits *shahih*, "Allah akan mengumpulkan kaum *awwalin* dan *akhirin* pada satu tempat." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

43. Hari Pengecilan

Sesuai dengan hadits Nabi saw yang berbunyi, "Pada hari ini kaum kafir akan dipungut bagaikan burung memungut biji simsim (*sesame*-ing)."

44. Hari Penjatuhan (*Yaumul Waqi'ah*)

Allah SWT berfirman: *Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan berkata kepada mereka....* (QS. an-Naml: 82) Maksudnya, apabila kata sudah dijatuhkan pada hari ini, maka tidak seorang pun mampu membantahnya karena ia benar-benar jelas dan tidak dapat dibantah.

45. Hari Saling Menyeru (*Yaumut Tanadi*)

Manusia ketika itu benar-benar ketakutan dan saling memanggil, seperti firman Allah SWT: *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan "hari panggil-memanggil," (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk.* (QS. Ghafir: 32-33) Pada hari itu mereka saling memanggil tanpa sengaja (karena hebatnya peristiwa tersebut).

Ibn al-'Arabi berkata, "Banyak sekali riwayat yang menerangkan hal tersebut. Cukup bagi kita untuk memahami bahwa hebatnya hari tersebut membuat manusia saling memanggil."

46. Hari yang Benar lagi Membenarkan (*Yaumul Haqqah*)

Pada hari itu segala sesuatu benar-benar nyata tanpa ada keraguan.

Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat. (QS. al-Haqqah: 1-4)

47. Hari yang Mengalahkan atau Malapetaka Besar (*Yaumuth Thammah*)

Al-Hasan mengatakan bahwa *Yaumuth Thammah* terjadi pada tiupan sangkakala kedua.

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. (QS. an-Nazi'at: 34)

48. Hari yang Tuli (*Yaumush Shakkhah*)

Pada hari itu masalah-masalah dunia tidak ada harganya lagi, dan tidak akan didengarkan orang betapapun besar dan hebatnya.

'Ikrimah menyatakan bahwa *Yaumush Shakkhah* terjadi pada tiupan terompet pertama, sedangkan *Yaumuth Thammah* terjadi pada tipuan terompet kedua.

49. Hari Agama (*Yaumuddin*)

Yaumuddin (dalam kamus Lisan al-'Arab) juga diartikan dengan utang. Seorang penyair Arab berkata dalam *Lisan al-'Arab*:

Panenmu hanya sesuai dengan penanamanmu

Sedangkan kehinaan seorang pemuda tergantung utangnya.

50. Hari Tempat Kembali (*Yaumul Maab*)

Maksudnya, semua makhluk kembali kepada Allah, tidak ada jalan lain.

Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik [surga]. (QS. Ali 'Imran: 14)

51. Hari Kemandulan (*Yaumun 'Aqim*)

Pada hari itu tidak ada lagi anak beranak dan tidak ada lagi kata-kata celaan pada wanita mandul.

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat [kematiannya] dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. (QS. al-Hajj: 55)

52. Hari Ditampakkan Kesalahan (*Yaumut Taghabun*)

Allah SWT berfirman: *[Ingatlah] hari [yang diwaktu itu] Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan [untuk dihisab], itulah hari [waktu itu] ditampakkan kesalahan-kesalahan.* (QS. at-Taghabun: 9)

Menurut para ulama, ia dinamakan dengan *Yaumut Taghabun* karena pada hari itu sangat tampak jelas kedudukan manusia di hadapan Allah SWT; ada yang menjadi ahli surga dan yang menjadi ahli neraka, dan terlihat keutamaan orang yang banyak berbuat untuk hari akherat. Semua mendapat balasan dari Allah SWT.

Renungkanlah firman Allah SWT berikut: *Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi], maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.* (QS. al-Isra': 18) dan: *Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.* (QS. asy-Syura: 20)

53. Hari Bermuka Masam Penuh Kesulitan (*Yaumun 'Abus Qamtharir*)

Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya kami takut akan [azab] Tuhan kami pada suatu hari yang [dihari itu] orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.* (QS. al-Insan: 10)

Pada hari itu terdapat kesulitan yang berat dan panjang, lalu semua bermuka masam dan cemas, serta tidak ada lagi keceriaan seakan-seakan muka mereka terbakar. Disamping muka masam, mereka juga memandang dengan mata terbelalak, tidak ada pandangan kecuali pada satu arah: *Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata [mereka] terbelalak.* (QS. Ibrahim: 42)

54. Hari Dinampakkan Segala Rahasia (*Yauma Tublas Sarair*)

Pada hari itu semua hal yang disembunyikan akan dikeluarkan, lalu diuji dan ditimbang melalui buku amal: *Pada hari dinampakkan segala rahasia.* (QS. ath-Thariq: 9)

55. Hari Pendorongan (*Yaumud Dafa'*)

Pada hari itu banyak manusia didorong ke neraka Jahannam. Dorongan tentunya disertai dengan kekerasan dan paksaan, meskipun mereka menolak dan enggan. Bahkan mereka diseret dengan menelungkup

di atas wajah mereka: *[Ingatlah] pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. [Dikatakan kepada mereka], "Rasakanlah sentuhan api neraka."* (QS. Al-Qamar: 48)

56. Hari Terbelalaknya Mata (*Yaumusy Syukhush*)

Pada hari itu mata mereka menatap langit karena bingung menyaksikan segala yang terjadi, sehingga tidak berkedip sedikitpun: *Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.* (QS. Ibrahim: 43)

Pada hari itu, seseorang tidak akan melihat orang lain, siapapun orangnya. Mereka hanya sibuk untuk mengingat nasib diri sendiri.

57. Hari Tidak Ada Bicara Bebas

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman: *Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara [pada hari itu].* (QS. al-Mursalat: 35)

58. Hari Alasan Tidak Berguna

Meskipun mereka diizinkan bicara, namun mereka tidak dapat berkilah: *[yaitu] hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.* (QS. Ghafir: 52)

59. Hari Rahasia Tidak Dapat Disimpan

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disama-ratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun. (QS. an-Nisa': 42)

60. Hari yang Tidak Dapat Ditolak (*Yaumun la Maradda Lahu*)

Kedatangan dan segala keputusan yang keluar pada hari itu tidak dapat ditolak: *Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus [Islam] sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak: pada hari itu mereka terpisah-pisah.* (QS. ar-Rum: 43)

61. Hari Keringat (*Yaumul 'Araq*)

Pada hari itu keringat sangat banyak hingga bagaikan danau. Hal ini akan kita jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

62. Hari Kecemasan (*Yaumul Qalaq*)

Pada hari tidak ada ketenangan, dan tidak seorangpun yang merasa aman dan tenang.

63. Hari Pemilahan (*Yaumul Fashl*)

Pada hari itu dipisahkan antara barisan kaum kafir dengan kaum Mukmin, yang baik dengan yang jahat.

64. Hari Pengadilan (*Yaumul Hukm*)

Pada hari itu keputusan pengadilan benar-benar diputuskan secara jelas dan nyata, lalu dilaksanakan dengan lurus.

Nama-nama hari kiamat ini kami sajikan dari berbagai kitab tafsir dan ulama. Diantaranya adalah kitab *al-Ihya'* dan kitab-kitab lain karya Abu Hamid al-Ghazali, *'Uyunul Akhbar* karya al-Qutbi, dan kitab *Siraj al-Muridin* karya Abu Bakar ibn al-'Arabi.

KEADAAN MAKHLUK PADA HARI BERBANGKIT

Al-Muhasibi (dalam bukunya yang berjudul *at-Tawahhum Wal Ahwal)* berkata, "Allah SWT akan mengumpulkan seluruh manusia dan jin di padang Mahsyar dalam keadaan telanjang dan hina; orang-orang yang dulunya merupakan para penguasa di dunia menjadi rendah dan hina pada hari itu, padahal mereka dulu dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain di dunia.

Orang-orang jahat datang dengan menundukkan kepalanya lalu berdiri di belakang orang-orang lain dengan hina dina, padahal mereka dulu dapat berbuat apa saja terhadap orang lain dengan leluasa. Kemudian datanglah setan-setan dengan keadaan yang sama.

Setelah semua makhluk berkumpul di tempat itu, bintang-bintang di langit berhamburan; cahaya matahari dan bulan menjadi pudar seketika, sehingga mereka diliputi kegelapan. Waktu itu langit berputar-putar di atas kepala mereka dan kejadian ini berlangsung selama lima ratus tahun dan akhirnya langit terbelah. Alangkah mengerikan suara terbelahnya langit yang terdengar dengan jelas oleh seluruh makhluk di tempat itu.

Allah SWT berfirman:

Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti [kilapan] minyak. (QS. ar-Rahman: 37)

Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu [yang beterbangan] (QS. al-Ma'arij: 8-9)

Abu Hamid (dalam kitabnya yang berjudul *Kasyful 'Ulum al-Akhirah)* menyebutkan, "Jika semua makhluk telah dikumpulkan di padang Mahsyar, maka Allah SWT memerintahkan malaikat-malaikat langit dunia (langit pertama) untuk memindahkan hamba-hamba-Nya ke bumi lain. Para malaikat lalu mulai memungut hamba-hamba yang shalih, baik dari kalangan manusia maupun jin; tidak ketinggalan memungut hewan-hewan melata dan burung-burung. Mereka semua dibawa ke bumi kedua, yaitu bumi yang bertanah putih dari perak yang bercahaya. Setelah itu para malaikat (yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari jumlah makhluk) mulai membuat barisan untuk membatasi kedua bumi tersebut.

Kemudian (secara bergiliran) Allah SWT memerintahkan para malaikat langit kedua, ketiga, dan akhirnya sampai ke malaikat langit ketujuh untuk turun semuanya ke bumi dan membuat barisan yang mengapit seluruh makhluk di sana. Sehingga bumi menjadi sangat padat dan makhluk menjadi berdesakan, bahkan mereka saling berhimpitan. Sekujur badan

mereka berkeringat karena teramat panas. Masing-masing diliputi suasana yang sangat mencekam yang penuh dengan kegoncangan dan ketakutan. Bagaimana mereka tidak guncang dan takut kalau matahari berada di atas kepala mereka, yang seandainya masing-masing menjangkaukan tangannya ke atas, sungguh ia dapat meraih matahari tersebut.

Seorang ulama salaf berkata, "Jika matahari terbit seperti terbitnya pada hari kiamat, niscaya bumi hangus terbakar, batu-batunya melepuh kepanasan, dan sungai-sungainya mengering. Di padang Mahsyar nanti, keadaan manusia bermacam-macam, sesuai amalannya masing-masing ketika di dunia.

Para penguasa yang zalim di dunia akan terombang-ambing ke sana ke mari dengan hina dina bagaikan buih di lautan; akan ditimpakan kepada mereka rasa haus yang sangat. Sementara hamba-hamba Allah mendapat minuman segar dari Allah dengan minuman dari surga yang diantarkan oleh anak-anak mereka."

Diriwayatkan juga dari seorang ulama salaf, ia berkata:

Suatu ketika aku bermimpi dan dalam mimpi itu aku menyaksikan hari kiamat telah terjadi. Waktu itu aku termasuk salah seorang yang ada di sana dan ikut merasa kehausan yang tiada tara seperti orang lain. Namun, aku lihat ada anak-anak orang Muslim sedang membagi-bagikan air minum untuk orang tua mereka. Akupun memohon kepada orang-orang itu agar bersedia memberikan sebagian minuman yang dibagikan kepadaku. Tapi salah seorang berkata, "Apakah kamu mempunyai anak? Sesungguhnya yang membagikan air adalah anak-anak kami." Aku jawab, "Tidak. Aku tidak mempunyai anak." Orang itu berkata, "Inilah salah satu keuntungan berumah tangga."

Seorang anak hanya bisa membagikan minuman di akhirat untuk orang tuanya apabila memenuhi beberapa syarat yang kami sebutkan di dalam kitab *Ihya'*.

Kemudian aku lihat sekelompok orang datang dalam keadaan terlindung oleh awan di atas kepala mereka sehingga tidak kepanasan. Awan itu adalah sedekah mereka ketika di dunia. Kejadian itu berlangsung selama seribu tahun, sampai ditiupkan sangkakala yang suaranya sangat menakutkan. Orang-orang kafir menduga bahwa tiupan sangkakala adalah isyarat untuk lebih meningkatkan azab yang mereka terima.

Lalu didatangkan Arsy Allah yang dibawa oleh delapan malaikat yang panjang kaki masing-masing malaikat adalah sejauh perjalanan dua puluh ribu tahun. Kedatangan Arsy yang diiringi oleh ribuan malaikat membuat seluruh makhluk gemetar ketakutan. Pancaran cahaya matahari saat itu terasa sangat panas oleh mereka. Semua makhluk sibuk mencari pertolongan

ke sana ke mari selama seribu tahun; orang-orang kafir berkata, "Wahai Tuhan, pindahkan kami dari tempat ini agar kami menjadi lega, walaupun ke neraka." Sedangkan Allah SWT tidak berkata sedikitpun kepada mereka.

Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak, bahwa Salman berkata, "Pada hari kiamat, matahari didekatkan kepada manusia sehingga hanya berjarak dua kali panjang anak panah dari kepalanya. Matahari memanaskan mereka yang tidak berpakaian sama sekali selama sepuluh tahun. Namun demikian, orang-orang Mukmin tidak merasakan panasnya matahari tersebut dan tidak kelihatan aurat mereka. Sementara orang-orang kafir merasakan panasnya bagaikan dimasak dalam belanga dengan api."

Al-Miqdad ibn al-Aswad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di hari kiamat, matahari didekatkan kepada makhluk sehingga hanya berjarak satu mil dari mereka."

Salim ibn 'Amir bertanya, "Wahai Rasulullah, aku tidak mengetahui jarak satu yang kamu maksudkan. Apakah sama dengan jarak satu mil di bumi ini atau ada lagi maksudnya yang lain?" Beliau saw menjawab, "Jarak satu mil yang dimaksud tidak sama bagi setiap orang, tergantung amalan masing-masing mereka di dunia, sebagaimana tidak samanya kadar keringat yang keluar dari tubuh mereka. Ada yang air keringatnya menggenangi kedua mata kakinya, ada yang sampai ke lutut, dan ada juga yang sampai ke mulutnya -sambil mengisyaratkan tangannya ke mulutnya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kaki-kaki manusia pada hari itu seperti anak panah di dalam busurnya (tidak beraturan dan amat rapat). Orang yang beruntung ketika itu adalah orang yang mempunyai tempat untuk berpijak. Kemudian matahari akan didekatkan kepada mereka sehingga hanya berjarak satu atau dua mil dari mereka; panasnya dilipatgandakan enam puluh kali lipat lebih. Ketika telah sampai kepada proses penimbangan, orang yang beruntung akan diumumkan oleh malaikat dengan berkata, "Wahai sekalian makhluk, orang ini, fulan ibn fulan, berat timbangannya; beruntunglah dia dan tidak akan celaka untuk selama-lamanya." Adapun orang yang celaka akan diumumkan juga dengan berkata, "Wahai sekalian makhluk, orang ini, fulan ibn fulan, ringan timbangannya; celakalah dia dan tidak beruntung untuk selama-lamanya." (HR. Ibn al-Mubarak dari Ubaidillah ibn al-'Aizar)

Rasulullah saw bersabda, "Air keringat manusia di hari kiamat akan menggenangi bumi ini setinggi telinga mereka lantaran dahsyatnya hari tersebut." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Abdullah ibn Umar berkata, "Seseorang berkata kepadaku, 'Penduduk Madinah menyempurnakan timbangan dalam berjualan.'" Aku katakan kepadanya, 'Apakah yang menghalangi mereka dari tidak melakukan demikian? Bukankah Allah SWT berfirman: *Kecelakaan besarlah bagi*

orang-orang yang curang, [yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, [yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (QS. al-Muthaffifin: 1-6)? Air keringat mereka akan menggenangi sampai ke telinga mereka lantaran dahsyatnya hari tersebut.'"

Abdullah ibn 'Amru meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw membacakan ayat Allah SWT yang berbunyi: *[yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?* (QS. al-Muthaffifin: 6) Beliau saw bersabda, "Bagaimanakah seandainya Allah SWT mengumpulkan kalian semua pada hari itu ibarat mengumpulkan anak-anak panah ke dalam busurnya (tidak beraturan dan sangat rapat) dan dibiarkan-Nya saja selama selama lima puluh ribu tahun di dalam tabung itu tanpa dilihat-lihat oleh-Nya?"

Bilal ibn Sa'id berkata, "Manusia akan berlarian ke sana ke mari pada hari kiamat mencari perlindungan." (HR. Ibn al-Mubarak)

Allah SWT berfirman:

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" (QS. al-Qiyamah: 10)

Dan [alangkah hebatnya] jikalau kamu melihat ketika mereka [orang-orang kafir] terperanjat ketakutan [pada hari kiamat]; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka]. (QS. as-Saba': 51)

Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus [melintasi] penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. (QS. ar-Rahman: 33)

Rasulullah saw bersabda, "Jibril telah menyampaikan kabar tentang hari kiamat sampai aku menangis karenanya. Aku berkata kepadanya, "Wahai Jibril, bukankah seluruh dosa-dosaku akan diampuni oleh Allah SWT?" Ia menjawab, "Wahai Muhammad, engkau akan menyaksikan dahsyatnya hari kiamat sehingga engkau lupa bahwa engkau telah diampuni-Nya.'"

Secara zhahir, hadits yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak (dari Salman) tersebut berlaku secara umum bagi setiap orang Mukmin, dimana setiap orang Mukmin tidak merasakan panas sedikitpun pada hari itu, walaupun matahari berada di atas kepala mereka dan aurat mereka tidak terlihat oleh orang lain sama sekali. Namun sebenarnya tidak demikian, tetapi pertolongan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang sempurna

imannya atau orang-orang yang berada di bawah lindungan Arsy Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain yang berbunyi, "Tujuh macam golongan manusia akan mendapat perlindungan dari Allah pada hari tidak ada perlindungan yang lain melainkan perlindungan-Nya." (HR. Imam Malik)

Adapun selain mereka, keringatnya berlain-lainan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Muslim di atas.

Ibn al-'Arabi berkata, "Masing-masing keringatnya bercucuran dengan deras sehingga banjir. Sebagian ada yang tenggelam lututnya oleh banjir tersebut; sebagian ada yang hanya kedua mata-kakinya yang tenggelam. Ada juga yang separuh tubuhnya tenggelam dan ada yang tenggelam sampai ke dada.

Al-Faqih Abu Bakar ibn Barjan (dalam bukunya yang berjudul *al-Irsyad*) berkata:

"Di hari berbangkit keadaan manusia tidak sama. Sebagian mereka mendapat kesempatan untuk meminum air telaga dengan sepuas-puasnya, sementara sebagian lain tidak mendapat kesempatan sedikitpun. Sebagian mereka mendapatkan cahaya (bisa melihat dengan jelas), sedangkan sebagian lain tidak, padahal masing-masing berdekatan. Sebagian mereka sekujur badannya penuh dengan cucuran keringat (karena panas yang amat sangat), sementara sebagian lain tidak, padahal mereka berdekatan.

Demikian juga keadaannya ketika mereka di dunia, dimana orang-orang Mukmin berjalan di tengah-tengah manusia dengan cahaya imannya, sedangkan orang-orang kafir berjalan dengan kegelapan kufurnya. Orang-orang Mukmin berada dalam pengawasan dan perlindungan Allah, sedangkan orang-orang kafir dan pendurhaka berada dalam kehinaan dan ketidak-pedulian-Nya. Orang-orang pengikut Sunnah berpedoman kepada petunjuknya serta meyakini kebenaran yang ia bawa sehingga dapat menempuh jalan yang benar, sedangkan orang-orang pengikut bid'ah senantiasa larut dalam kesesatan tetapi mereka tidak menyadarinya.

Begitulah alam kegelapan yang tidak mendapat *nur* (cahaya kebenaran) sama sekali. Obat yang bisa menyembuhkannya hanya petunjuk yang datang dari-Nya melalui rasul-Nya.

Oleh karena itu, yakinlah kepada Allah dan mintalah pertolongan kepada-Nya, niscaya Anda akan diberi-Nya pertolongan. Allah SWT tidak akan berkata melainkan yang *haq* (benar) dan Dialah yang Maha Pemberi petunjuk ke jalan yang benar."

Abu Hamid berkata, "Setiap orang yang tidak berkeringat ketika melaksanakan haji, jihad, puasa, shalat, membantu orang lain, atau ketika

melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar karena Allah (maksudnya orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam beramal), maka keringat yang tidak keluar memberinya rasa malu dan takut di hari kiamat. Kalaulah orang-orang mau merenungi, sungguh kepayahan yang dialami oleh orang yang benar-benar beriman di dunia belum sebanding kepayahan di akhirat dan kepayahan menunggu selesainya pemutusan perkara di sana. Hari itu sangat dahsyat kepayahannya dan sangat panjang prosesnya."

Abu Hazim berkata, "Jika di hari berbangkit ada seruan yang berbunyi 'Kalian semua bebas dari masuk neraka' pasti mereka tetap ketakutan karena dahsyatnya hari itu."

Hal-hal yang Dapat Meringankan Penderitaan di Hari Kiamat

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa meringankan salah satu kesusahan atau kesedihan saudaranya sesama Muslim di dunia, maka Allah akan meringankan salah satu kesusahan atau kesedihannya di akhirat." (HR.Muslim dari Abu Hurairah)

Abdurrahman ibn Samurah menceritakan bahwa ketika ketika mereka sedang berada di dalam Mesjid Madinah (Mesjid Nabawi), tiba-tiba datang Rasulullah saw lalu berkata, "Aku melihat beberapa kejadian yang mencengangkan kemarin; aku melihat umatku didatangi malaikat maut untuk mencabut ruhnya. Namun tatkala malaikat akan mencabut ruhnya, tiba-tiba datang amal kebaikan orang itu terhadap orang tuanya untuk membelanya, sehingga malaikat itu tidak jadi mencabut nyawanya.

Aku lihat seorang umatku telah disiapkan azab kubur baginya, namun tiba-tiba datanglah cahaya dari badannya sehingga ia tidak jadi diazab di sana. Aku lihat seorang umatku didatangi dan digoda oleh setan-setan, namun tiba-tiba datang *dzikrullah* menyelamatkannya dari godaan tersebut. Aku lihat seorang umatku didatangi oleh malaikat azab, namun tatkala malaikat itu mengazabnya, tiba-tiba datang amal shalatnya untuk membelanya, sehingga malaikat itu tidak jadi mengazabnya.

Aku melihat seorang umatku menjulur lidahnya karena sangat haus yang setiap mendatangi telaga untuk meminum airnya selalu dihalangi. Namun, tiba-tiba datang puasanya untuk memberinya minum. Aku lihat seorang umatku ingin mendekat ke majlis para nabi, namun begitu mendekat ia langsung dihalau oleh malaikat. Tiba-tiba datang mandi janabahnya untuk menarik tangannya ke arah majlis nabi tersebut dan mendudukkannya di sana.

Aku melihat seorang umatku kebingungan karena kegelapan, namun tiba-tiba datang haji dan umrahnya lalu membawanya ke tempat yang bercahaya. Aku lihat seorang umatku ingin berbicara dengan orang-orang

Mukmin yang lain namun tidak bisa, maka datang silaturrahminya lalu berkata kepada orang-orang itu, "Wahai orang-orang Mukmin, berbicaralah kalian dengannya," maka orang-orang itu berbicara dengannya.

Aku melihat seseorang sedang berusaha menghalangi percikan api neraka dari tubuhnya, namun tiba-tiba datang sedekahnya yang langsung menjaga dirinya, sedangkan suatu naungan terdapat di atas kepalanya." (HR. at-Timidzi al-Hakim dari Abu Hurairah)

Hadits ini cukup panjang, dan sangat banyak disebutkan fadhilah amal, seperti amar makruf nahi munkar, akhlak mulia, rasa malu pada Allah, air mata yang mengalir karena takut pada Allah, baik sangka pada Allah, dan syahadat *la ilaha illallah*. Semua itu adalah penyelamat sampai masuk ke dalam surga.

Fadhilah Membebaskan Utang

Dalam hadits riwayat Muslim dari Ibn Mas'ud juga disebutkan tentang seorang laki-laki yang tidak mempunyai satu amal pun, namun ia pernah satu kali membebaskan utang pada semua orang yang sedang dalam kesulitan, sehingga Allah membebaskan semua bebannya pada hari kiamat.

Dalam hadits riwayat Hudzaifah dinyatakan pula tentang fadhilah seorang pedagang yang suka menjual murah barangnya serta tidak suka rumit dalam jual beli.

Dalam hadits riwayat Muslim dari Qatadah dan banyak hadits lainnya juga disebutkan tentang fadhilah orang-orang yang suka mengundurkan pembayaran piutang dari orang lain, dimana Allah tidak akan menuntutnya. (Juga terdapat dalam hadits Anas ibn Malik ra)

Tujuh Kelompok yang Mendapat Perlindungan

Sebuah hadits dari Abu Hurairah, para imam ilmu hadits meriwayatkan: Rasulullah saw bersabda: Ada tujuh kelompok manusia yang mendapatkan perlindungan Allah pada hari kiamat, dimana tidak ada perlindungan pada hari itu kecuali dari Allah, yaitu: pemimpin yang adil; pemuda yang suka beribadah; orang yang hatinya terikat dengan mesjid; dua orang yang saling mencinta, berkumpul, dan berpisah karena Allah; laki-laki yang digoda oleh wanita terhormat dan kaya, lalu ia menjawab, "Aku takut pada Allah"; orang yang bersedekah secara diam-diam sehingga tangan kirinya tidak tahu pada apa yang diberikan tangan kanannya; dan orang yang dzikir pada Allah diketerasingan, lalu kedua matanya berlinang."

Dari Anas ibn Mailk, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa memberi makan orang lapar, memberi pakaian orang yang telanjang, dan memberi

akomodasi kepada musafir, maka Allah akan melindunginya dari kepanikan kiamat." (HR. Abu Hudbah)

Dalam hadits Riwayat ath-Thabrani dari Anas ibn Malik ra, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa memberikan saudaranya walaupun hanya satu supa, maka Allah akan memalingkan darinya pahitnya keadaan kiamat."

Semua balasan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

[Yaitu] mata air [dalam surga] yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula [ucapan] terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan [azab] Tuhan kami pada suatu hari yang [di hari itu] orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan [wajah] dan kegembiraan hati. (QS. al-Insan: 6-11)

Juga sesuai dengan firman Allah SWT: *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik.* (QS. al-Kahfi: 30)

Fadhilah Sungguh-sungguh dalam Mencari Penghidupan

Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa dosa yang tidak dapat dihapus dengan shalat atau puasa, haji, dan umrah." Sahabat bertanya, "Lalu apakah yang dapat menghapusnya, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Serius dalam mencari penghidupan." (HR. Abu Hurairah).

Yahya ibn Abu Bukair menyampaikan hadits tersebut ketika ada seseorang yang datang padanya untuk mengadukan penyakit malas yang ada pada dirinya.

SYAFA'AT NABI MUHAMMAD SAW DI AKHIRAT

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: Aku adalah *sayyid* (pemimpin) sekalian manusia di hari kiamat. Adakah kalian mengetahui bahwa pada hari itu Allah SWT mengumpulkan seluruh manusia pada satu tempat, lalu Ia perdengarkan sebuah panggilan keras kepada mereka semua. Ketika itu matahari mendekat sehingga mereka diliputi kesusahan dan kesengsaraan yang tidak seorangpun sanggup menghadapinya. Sebagian mereka berkata (kepada sebagian lain), "Tidaklah kalian merasakan apa yang sedang kita rasakan pada hari ini. Oleh karena itu, mengapa kalian tidak mencari seseorang yang dapat memohonkan pertolongan kepada Allah untuk kalian."

Lalu di antara mereka ada yang berkata (kepada sebagian lain), "Temuilah Nabi Adam as (siapa tahu ia dapat membantu kalian)," sehingga mereka pergi kepadanya dan berkata, "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami dan bapak sekalian manusia. Allah menciptakan engkau dengan Tangan-Nya sendiri dan telah meniupkan sebagian ruh-Nya kepada engkau. Ia memerintahkan sekalian malaikat untuk bersujud kepada engkau dan merekapun menaatinya. Oleh karena itu, mintakanlah syafa'at (pertolongan) kepada-Nya untuk kami. Tidakkah engkau melihat penderitaan yang sedang kami alami?" Adam menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah dimarahi oleh Allah pada suatu hari dengan marah yang belum pernah ditimpakan kepada yang lain, baik sebelum hari itu maupun setelahnya. Sebab, Ia telah melarangku dari mendekati pohon khuldi tapi aku melanggarnya. Demi diriku, pergilah kalian menemui Nabi Nuh as."

Mereka lalu pergi menemui Nabi Nuh dan berkata, "Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama yang diturunkan ke bumi dan Allah telah menamai engkau dengan "hamba yang senantiasa bersyukur." Oleh karena itu, mintakanlah syafa'at (pertolongan) kepada-Nya untuk kami. Tidakkah engkau melihat penderitaan yang sedang kami alami." Nabi Nuh menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah dimarahi oleh Allah dengan marah yang belum pernah ditimpakan kepada yang lain, baik sebelum hari itu maupun setelahnya. Aku diberi-Nya amanah untuk berdakwah kepada umatku (tapi tidak seberapa yang mau menerima dakwahku). Demi diriku, pergilah kalian menemui Nabi Ibrahim as."

Mereka pergi menemui Nabi Ibrahim as dan berkata, "Wahai Ibrahim, engkau adalah nabi Allah dan kekasih-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, mintakanlah syafa'at (pertolongan) kepada-Nya untuk kami. Tidakkah engkau melihat penderitaan yang sedang kami alami." Nabi Ibrahim

menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah dimarahi oleh Allah dengan marah yang belum pernah ditimpakan kepada yang lain, baik sebelum hari itu maupun setelahnya. Lalu ia menceritakan tentang perbuatan dusta yang pernah diperbuatnya, dan berkata, 'Demi diriku, pergilah kalian menemui Nabi yang lain.'"

Lalu mereka pergi menemui Nabi Musa as dan berkata, "Wahai Musa, engkau adalah rasul Allah dan Ia melebihkan engkau dari manusia sekaliannya dengan risalah dan bercakap-cakap dengan-Nya. Oleh karena itu, mintakanlah syafaat (pertolongan) kepada-Nya untuk kami. Tidakkah engkau melihat penderitaan yang sedang kami alami." Nabi Musa menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah dimarahi Allah dengan marah yang belum pernah ditimpakan kepada yang lain, baik sebelum hari itu maupun setelahnya. Aku telah membunuh seseorang yang tidak halal aku lakukan. Demi diriku, pergilah kalian menemui Nabi Isa as."

Lalu pergilah menemui Nabi Isa as dan berkata, "Wahai Isa, engkau adalah rasul Allah dan engkau diberikan kemampuan oleh-Nya untuk dapat berbicara dengan orang lain ketika masih bayi. Engkau adalah sebagian kalimat dan ruh-Nya yang ditiupkan-Nya kepada Maryam. Oleh karena itu, mintakanlah syafa'at (pertolongan) kepada-Nya untuk kami. Tidakkah engkau melihat penderitaan yang sedang kami alami." Nabi Isa pun menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah dimarahi Allah dengan marah yang belum pernah ditimpakan kepada yang lain, baik sebelum hari itu maupun setelahnya. Demi diriku, pergilah kalian menemui Nabi Muhammad saw."

Akhirnya mereka pergi menemui Nabi Muhammad saw dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah rasul Allah dan penutup sekalian nabi. Allah SWT telah mengampuni segala kesalahan yang engkau lakukan. Oleh karena itu, mintakanlah syafa'at (pertolongan) kepada-Nya untuk kami. Tidakkah engkau melihat penderitaan yang sedang kami alami." Pada saat itu saya pergi ke bawah 'Arsy untuk menemui Allah SWT, lalu aku bersujud kepada-Nya. Kemudian Ia membukakan pintu-Nya untukku yang tidak akan dibukakan untuk selainku. Allah SWT berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu dan minta apa yang kamu inginkan dari-Ku." Aku lalu mengangkat kepalaku dan berkata kepada-Nya, "Wahai Tuhanku, (tolonglah) umatku, (tolonglah) umatku." Allah SWT berkata, "Wahai Muhammad, masukkan orang-orang yang tidak dihisab dari umatmu ke dalam surga melalui pintu sebelah kanan. Demi Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh jarak antara satu pintu surga dengan pintu yang lainnya sejauh jarak antara Mekah dengan Hijr, atau antara Mekah dengan Bushra." (HR. Muslim)

Dalam hadits riwayat al-Bukhari disebutkan antara Mekah dengan Himyar.

Syafa'at yang hanya berlaku bagi Nabi Muhammad dan umatnya inilah yang dimaksudkan oleh sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Masing-masing nabi mempunyai satu permintaan yang akan dikabulkan oleh Allah SWT, namun mereka semua memintanya kepada Allah ketika di dunia, sedang aku menahannya sampai hari kiamat, sebagai syafa'at bagi umatku pada hari itu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Syafa'at tersebut berupa dipercepatnya peng-*hisab*-an bagi mereka, sehingga mereka selamat dari ketakutan hari kiamat.

Sabda Beliau saw yang berbunyi "Wahai Tuhanku, (tolonglah) umatku, (tolonglah) umatku" menunjukkan besarnya kecintaan dan perhatian Beliau terhadap umatnya. Sabdanya yang berbunyi "Maka dijawablah oleh Allah SWT 'Wahai Muhammad, masukkan orang-orang yang tidak dihisab dari umatmu ke dalam surga melalui pintu sebelah kanan'" menunjukkan bahwa permohonan Beliau kepada Allah -agar proses peng*hisab*an terhadap umatnya dipercepat- diterima oleh Allah SWT. Sebab, dengan adanya perintah untuk memasukkan orang-orang yang tidak dihisab dari umatnya ke dalam surga, berarti sebagian yang lain harus melalui proses penghisaban terlebih dahulu untuk masuk ke dalam surga.

Adanya permintaan dari umat manusia kepada Nabi Muhammad untuk memohonkan syafa'at kepada Allah (untuk mereka) merupakan ilham dari Allah kepada mereka untuk memperlihatkan *maqam mahmuda* (kedudukan terpuji) pada diri Nabi Muhammad saat itu, sebagaimana telah dijanjikan-Nya. Oleh karena itu semua nabi pada saat itu berkata "Aku tidak berhak untuk itu" kecuali Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah SWT mengumpulkan umat manusia di hari kiamat, mereka ingin menemuiku untuk memohonkan syafa'at kepada Allah untuk mereka." (HR. Muslim dari Abas ibn Malik)

Abu Hamid (di dalam bukunya yang berjudul *Kasyful 'Ulum al-Akhirah*) berkata, "Tempo waktu antara kedatangan mereka pada Nabi Adam dan kedatangan mereka pada Nabi Nuh adalah seribu tahun. Demikian juga dengan pertemuan mereka dengan nabi-nabi yang lain, sampai akhirnya dengan Nabi Muhammad saw."

Ia juga menyebutkan, "Manusia pada hari itu berkelompok-kelompok dan berlainan bentuk, sesuai dosa masing-masing. Ada yang kemaluannya membengkak dan mengeluarkan bau yang sangat busuk sehingga mengganggu orang-orang yang ada di sebelahnya, ada yang disalib di atas tiang dari api, dan ada yang lidahnya menjulur keluar dalam bentuk yang sangat buruk. Mereka semuanya adalah para pezina, pelaku sodomi, dan para

pendusta. Ada juga yang perutnya membesar sebesar gunung, yaitu orang-orang yang memakan riba ketika di dunia. Setiap pelaku kejahatan akan dibangkitkan pada hari itu dalam bentuk yang sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya."

Di bagian akhir buku itu, Abu Hamid menyebutkan bahwa di hari akhirat para rasul dan nabi berada di atas mimbar-mimbar. Demikian juga dengan para ulama, tapi mimbar-mimbar mereka lebih kecil. Ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya duduk di atas kursi-kursi dari cahaya, sedangkan para syuhada dan orang-orang shalih berada di atas bukit pasir dari minyak *misk* yang harum baunya. Ulama-ulama yang duduk di atas kursi-kursi dari cahaya itulah yang meminta syafaat kepada sekalian nabi, mulai dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw.

Abu Bakar ibn Barjan (dalam bukunya yang berjudul *al-Irsyad*), menyebutkan, "Pada hari kiamat sekalian pemimpin pengikut para rasul diberi ilham oleh Allah SWT untuk memohonkan syafa'at kepada rasul-rasul mereka agar mendapat pertolongan dari Allah pada hari yang sangat menyengsarakan itu."

Syafa'at yang Dimaksud adalah *Maqam Mahmuda* (Kedudukan Terpuji)

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah *sayyid* (pemimpin) sekalian anak cucu Adam di hari kiamat; di tanganku terletak panji *al-hamdu* (pujian) dan semua nabi ketika itu berada di bawah naungan panjiku itu; akulah orang pertama yang membuat bumi ini terbelah, dan tidak ada lagi kebanggaan selain kebanggaan-kebanggaan ini."

Beliau saw melanjutkan, "Manusia yang dilanda ketakutan yang saangat dahsyat ketika itu pergi menemui Nabi Adam as, lalu memohon kepadanya dengan berkata, "Wahai Adam, sungguh engkau adalah bapak kami dan bapak sekalian manusia. Oleh karena itu, mintakanlah syafa'at (pertolongan) kepada Allah untuk kami." Adam menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah berbuat dosa kepada-Nya sehingga aku diturunkan ke bumi. Pergilah kalian menemui Nabi Nuh as."

Ketika mereka mengatakan hal yang sama kepada Nabi Nuh, ia menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah berbuat dosa kepada-Nya, dimana aku telah berdakwah kepada kaumku namun mereka akhirnya dimusnahkan oleh Allah. Oleh karena itu, pergilah kalian menemui Nabi Ibrahim as."

Ketika mereka menemui Nabi Ibrahim, ia berkata kepada mereka, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah berbuat dosa

kepada-Nya, dimana aku telah berdusta sebanyak tiga kali. Oleh karena itu, pergilah kalian menemui Nabi Musa as."

Nabi Musa menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah berbuat dosa kepada-Nya, dimana aku telah membunuh seseorang yang tidak halal bagiku. Oleh karena itu, pergilah kalian menemui Nabi Isa as."

Nabi Isa as juga menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah berbuat dosa kepada-Nya, dimana aku telah dijadikan sesembahan oleh manusia. Oleh karena itu, pergilah kalian menemui Nabi Muhammad saw."

Mereka lalu datang menemuiku, maka aku pergi bersama mereka menghadap kepada Allah SWT. Sesampainya di hadapan Allah SWT, aku bersujud kepada-Nya, lalu Ia berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu dan minta apa yang kamu inginkan dari-Ku! Mintalah pertolongan kepada-Ku, pasti Aku berikan untukmu, dan bicaralah, pasti Aku dengarkan." Itulah maksud perkataan-Nya *Maqam Mahmuda* yang ada dalam ayat yang berbunyi: *Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (QS. al-Isra': 79)

Hadits lain yang senada dengan hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Ibn Abbas ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Masing-masing nabi mempunyai satu permintaan yang akan dikabulkan oleh Allah SWT. Mereka semua telah memintanya kepada Allah ketika di dunia, sedangkan aku menahannya sampai hari kiamat, sebagai syafa'at bagi umatku pada hari itu. Aku adalah *sayyid* (pemimpin) sekalian anak cucu Adam di hari kiamat; di tanganku terletak panji *al-hamdu* (puja-puji) dan semua nabi ketika itu berada di bawah naungan panjiku itu; akulah orang pertama yang membuat bumi ini terbelah, dan tidak ada lagi kebanggaan lain selain kebanggaan-kebanggaan ini.

Manusia yang dilanda ketakutan yang amat dahsyat di hari kiamat pergi menemui Nabi Adam as dan nabi-nabi lainnya untuk meminta pertolongan kepada mereka. Ketika sampai kepada Nabi Isa as, ia menjawab, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku sendiri pernah berbuat dosa kepada-Nya, dimana aku dan ibuku dijadikan sesembahan selain Allah oleh manusia. Oleh karena itu, pergilah kalian menemui Nabi Muhammad saw; sungguh Allah SWT telah mengutamakan Beliau pada hari ini dengan memberikan syafa'at kepadanya dan Allah telah mengampuni segala dosa-dosanya."

Sehingga mereka datang menemuiku untuk meminta syafa'at itu, lalu aku berkata, "Aku mendapat hak dari Allah untuk memberikannya kepada orang-orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya." Ketika Allah telah

memutuskan untuk memberikan syafa'at bagi mereka, datanglah seruan yang berbunyi, "Mana Muhammad dan umatnya." Maka aku berdiri, diikuti oleh umatku yang wajah mereka putih berseri karena bekas sujud."

Rasulullah saw bersabda, "Kita memang umat terakhir, tapi kita adalah umat yang pertama sekali dihisab di hari akhirat. Maka umat-umat lain menyingkir dan memberikan jalan bagi kita, umat Nabi Muhammad, sehingga kita bisa lewat dan maju ke depan dengan hati gembira dan wajah yang berseri-seri karena bekas sujud. Ketika itu umat-umat yang lain berkata tentang mereka, 'Seolah-olah mereka nabi seluruhnya.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar, ia berkata, "Pada hari kiamat semua manusia berkumpul di padang Mahsyar; lalu mereka pergi menemui para nabi Allah yang akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. Saat itulah Allah SWT memberikan *Maqam Mahmuda* kepada Nabi Muhammad saw."

Diriwayatkan juga bahwa ketika Rasulullah saw ditanya orang tentang ayat Allah SWT yang berbunyi: *Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (QS. al-Isra': 79), Beliau menjawab, "Itulah syafa'at." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Perbedaan Pendapat Ulama tentang *Maqam Mahmuda* (Kedudukan yang Tinggi)

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *Maqam Mahmuda* yang terdapat dalam ayat Allah yang berbunyi: *Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji -Maqam Mahmuda-.* (QS. al-Isra': 79).

Secara ringkas dapat kami simpulkan kepada lima pendapat, yaitu;.

Pendapat pertama, *Maqam Mahmuda* adalah syafa'at Nabi Muhammad pada hari kiamat. (Pendapat Hudzaifah al-Yamani dan Ibn Umar)

Pendapat kedua, *Maqam Mahmuda* adalah penyerahan panji *al-hamdu* (pujian) kepada Nabi Muhammad pada hari kiamat. Perkataan ini tidak berbeda dengan pendapat pertama, dimana dengan adanya panji itu di tangan Beliau, berarti Beliau yang mendapatkan syafa'at dari Allah.

Diriwayatkan dari at-Tirmidzi dari Anas ibn Malik ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama yang keluar dari Padang Mahsyar tatkala semua manusia dikumpulkan di sana; akulah juru

bicara mereka dan memberi khabar gembira kepada mereka tatkala mereka berputus asa dari pertolongan yang lain. Panji *al-hamdu* (pujian) berada di tanganku, dan akulah anak cucu Adam yang paling mulia di sisi Allah SWT, dimana tidak ada lagi kebanggaan lain selain kebanggaan ini."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah orang pertama yang keluar dari padang Mahsyar tatkala semua manusia dikumpulkan di sana; akulah pemimpin dan juru bicara mereka kala itu, dan aku yang memberi syafa'at kepada mereka ketika mereka telah berputus asa dari pertolongan yang lain. Panji *al-karam* (kemuliaan) berada di tanganku, dan akulah anak cucu Adam yang paling mulia di sisi Allah SWT, dimana sebanyak seribu *khadim* (pembantu) yang bagaikan permata berada di sekitarku."

Pendapat ketiga, berkata, "*Maqam Mahmuda* maksudnya, Allah SWT menempatkan Nabi Muhammad di atas kursi-Nya di akhirat bersama-Nya."

Orang yang berpendapat seperti ini antara lain Mujahid, salah seorang imam ternama dalam hal takwil Al-Qur'an.

Riwayat dari Mujahid ini (sekalipun *shahih*), dapat ditakwilkan kepada makna lain, yaitu Allah SWT menempatkan Nabi Muhammad di atas kursi-Nya di akhirat bersama para nabi dan para malaikat.

Ibn Abdul Birr (dalam bukunya yang berjudul *at-Tamhid)* berkata, "Diriwayatkan juga dari Mujahid, bahwa ketika menakwilkan perkataan Allah SWT yang berbunyi: *Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri.* (QS. al-Qiyamah: 22) ia berkata, 'Maksudnya adalah, orang-orang Mukmin menunggu balasan pahala dari Allah SWT, bukan melihat-Nya'."

Pendapat keempat, mengatakan bahwa *Maqam Mahmuda* adalah hak Nabi Muhammad untuk mengeluarkan sekelompok dari neraka.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Yazid al-Faqir, ia berkata, "Aku tertarik oleh salah satu pendapat orag-orang Khawarij. Oleh karena itu, suatu kali aku melaksanakan haji dengan teman-temanku. Ketika berada di Madinah, kami lihat Jabir ibn Abdullah sedang berbicara di hadapan sekelompok orang menceritakan tentang salah satu peperangan yang ia lakukan bersama Rasulullah saw. Ketika ia berbicara tentang penghuni neraka Jahannam, aku berkata kepadanya, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah yang kamu katakan itu? Bukankah Allah SWT telah mengatakan: *...Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia....* (QS. Ali-Imran: 192) dan: *Dan adapun orang-orang yang fasik [kafir], maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan [lagi]*

ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya. (QS. as-Sajdah: 20) Bagaimanakah pendapat Anda?"

Jabir ibn Abdullah balik bertanya, "Apakah kamu membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab, "Iya." Lalu ia berkata, "Itulah *Maqam Mahmuda* untuk Nabi Muhammad saw, dimana dengan maqam tersebut Allah SWT mengeluarkan sebagian ahli neraka."

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dari Anas ibn Malik ra, dan ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Lalu aku keluarkan sekelompok orang dari penghuni neraka dan aku masukkan mereka ke dalam surga, sehingga orang yang berada di dalam neraka adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Al-Qur'an kekal di dalamnya." Kemudian Beliau saw membacakan ayat Allah yang berbunyi: *Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji -Maqam Mahmuda-.* (QS. al-Isra': 79) Beliau saw berkata, "Itulah *Maqam Mahmuda* yang dijanjikan Allah SWT kepada Nabi, Muhammad saw."

Pendapat kelima, mengatakan bahwa *Maqam Mahmuda* adalah syafa'at Nabi Muhammad saw, yang akan diterangkan dalam pembahasan selanjutnya.

Tiga Syafa'at Nabi Muhammad saw

Jika benar yang dimaksud dengan *Maqam Mahmuda* adalah syafa'at Nabi Muhammad pada hari kiamat, maka para ulama juga berbeda pendapat tentang wujud dan jumlah syafa'at Nabi Muhammad saw.

An-Naqqas berkata, "Rasulullah saw mempunyai tiga buah syafa'at; syafa'at umum untuk semua manusia, syafa'at untuk menyegerakan mereka memasuki surga, dan syafa'at untuk mengeluarkan pelaku dosa besar dari neraka."

Ibn 'Athiyyah berkata, "Yang masyhur adalah, Rasulullah saw itu mempunyai dua syafa'at; syafa'at umum untuk semua manusia dan syafa'at untuk mengeluarkan orang-orang berdosa dari neraka. Syafa'at yang kedua tidak hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, bahkan dimiliki juga oleh nabi-nabi lain dan para ulama."

Al-Qadhi 'Iyyadh berkata, "Syafa'at Nabi Muhammad saw ada lima; **pertama**, syafa'at umum bagi sekalian manusia. **Kedua**, syafa'at untuk memasukkan manusia ke dalam surga tanpa dihisab terlebih dahulu. **Ketiga,** syafa'at untuk mengeluarkan umatnya yang berdosa dari dalam neraka, sehingga mereka dapat keluar dari neraka itu dengan adanya syafa'at Nabi Muhammad saw ini. Syafa'at ini diingkari oleh kelompok Khawarij dan

Mu'tazilah, karena bertentangan dengan salah satu asas keyakinan mereka, yaitu kemutlakan akal yang berdasarkan kepada nilai baik-buruk. **Keempat**, syafa'at untuk mengeluarkan umatnya yang berdosa dari dalam neraka, sehingga mereka keluar dari neraka dengan syafa'at Nabi Muhammad saw, nabi-nabi yang lain, para malaikat, dan orang-orang beriman. Syafa'at ini juga diingkari oleh kelompok Mu'tazilah, sebab menurut mereka, jika tidak dimasukkan ke dalamnya, maka lebih baik dari awal mereka tidak ditetapkan untuk memasukinya. **Kelima**, syafa'at untuk meninggikan derajat penduduk surga. Syafa'at ini tidak diingkari oleh kelompok Mu'tazilah, sebagaimana mereka tidak mengingkari syafa'at di padang Mahsyar saat seluruh manusia dikumpulkan."

Disamping syafa'at-syafa'at yang disebutkan tadi, ada syafa'at keenam, yaitu syafa'at Beliau saw terhadap pamannya (Abu Thalib) dalam meringankan siksaan yang diterimanya di dalam neraka.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa ketika disebutkan nama Abu Thalib di depan Rasulullah saw, Beliau berkata, "Mudah-mudahan ia mendapat syafa'atku di akhirat, dimana ia akan mendapatkan siksaan yang paling ringan, yaitu hanya dengan memakai sandal dari api neraka sehingga mendidih otaknya." (HR. Muslim)

Jika dikatakan, "Bagaimana dengan firman Allah SWT yang berbunyi: *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at?*" (QS. al-Muddatstsir: 48) Dijawab, "Mereka tidak mendapat syafa'at untuk keluar dari neraka seperti orang-orang bertauhid yang berdosa."

Adakah Nabi Melakukan Dosa Kecil?

Setelah sepakat bahwa seluruh nabi adalah *ma'shum* (bersih atau terpelihara) dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang dapat merendahkan kedudukan serta mengurangi pribadi mereka, para ulama berbeda pendapat tentang dosa-dosa kecil lain yang dilakukan oleh para nabi.

Menurut Qadhi Abu Bakar dan Ustadz Abu Bakar, para nabi juga melakukan dosa-dosa kecil. Ulama-ulama Mu'tazilah juga mengatakan demikian. Ath-Thabari dan ulama-ulama lainnya (dari kalangan ahli fiqih, ahli ilmu kalam, dan ahli hadits) mengatakan bahwa nabi-nabi Allah juga berbuat dosa kecil, seperti disebutkan di Al-Qur'an dan hadits Nabi saw.

Itulah pendapat kebanyakan para ulama. Pendapat ini ditentang oleh sebagian ulama lain, dan mengatakan bahwa para nabi bersih dari dosa kecil dosa besar.

Kelompok *Rafidhah* mengingkari dosa kecil pada diri para nabi, karena menurut mereka para nabi *ma'shum* (bersih atau terpelihara) dari dosa apa saja.

Jumhur (mayoritas) ahli fiqih mazhab Maliki, Hanafi, dan Syafi'i juga menentang bahwa para nabi ada yang berbuat dosa-dosa kecil dengan mengatakan, "Semua nabi Allah bersih atau terpelihara dari melakukan dosa kecil, sebagaimana bersih atau terpelihara dari melakukan dosa besar. Sebab kita diperintahkan mengikuti seluruh perbuatan dan tindak-tanduk mereka secara mutlak tanpa ada pengecualian apa-apa. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang lahir dari mereka merupakan perbuatan ta'at dan sesuai dengan kehendak Allah SWT, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Seandainya kita katakan bahwa mereka tidak bersih dari berbuat dosa kecil, maka mereka tidak layak menjadi panutan kita."

Abu Ishaq al-Isfarainy berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang adanya dosa-dosa kecil pada diri nabi-nabi Allah. Namun kebanyakan mereka berpendapat bahwa hal itu tidak boleh ada pada diri mereka. Hanya sebagian kecil yang membolehkannya, tapi mereka tidak mempunyai dalil yang kuat tentang itu."

Sebagian ulama *mutaakhkhirin* (ulama belakangan) lebih memilih pendapat pertama yang menyatakan bahwa para nabi itu juga berbuat dosa kecil. Mereka berkata, "Allah SWT mengkhabarkan kepada kita bahwa akan terjadi dosa-dosa kecil itu pada diri sebagian mereka. Akan tetapi Ia langsung menegurnya dan menyatakan bahwa perbuatan itu tidak benar, sehingga mereka meminta ampun dan bertaubat kepada-Nya. Hal tersebut banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Yang jelas hal itu tidak menurunkan derajat dan martabat mereka sebagai nabi-nabi Allah. Sebab perbuatan itu jarang sekali timbul dari mereka dan timbulnya karena khilaf atau lupa (tidak ada unsur kesengajaan). Perbuatan yang bagi orang lain merupakan kebaikan itu tetapi bagi mereka merupakan kekurangan (karena mereka adalah nabi Allah)."

Sungguh bijaksana perkataan al-Jundi yang berbunyi, "Amalan-amalan baik yang dilakukan oleh orang-orang baik belum tentu baik bagi orang-orang *muqarrabin* (orang yang didekatkan Allah). Maksudnya, amalan-amalan para nabi harus jauh lebih baik dari amalan-amalan orang biasa. Walaupun nash-nash menuliskan bahwa akan terjadi dosa-dosa itu pada diri mereka, namun yang demikian tidak menurunkan derajat dan martabat mereka sebagai nabi-nabi Allah, sebab mereka orang-orang yang teruji."

Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dari 'Uqbah ubn 'Amir bahwa Rasulullah saw bersabda:

Di akhirat, setelah Nabi Isa berkata kepada manusia, "Pergilah kalian menemui Nabi Muhammad saw yang *ummi* (tidak tahu tulis baca)," maka datang orang-orang itu kepadaku untuk meminta pertolongan. Setelah mendengar penuturan mereka, Allah SWT mengizinkanku beranjak dari tempat dudukku untuk menghadap kepada-Nya. Begitu aku beranjak dari tempat dudukku itu, keluarlah bau yang sangat harum yang dapat dicium oleh semua orang. Sesampainya di hadapan-Nya, Allah SWT memberikan syafa'at-Nya kepadaku dan memberikan cahaya di sekujur tubuhku, mulai dari ujung rambut sampai mata kaki. Kala itu orang kafir berkata, "Orang-orang Mukmin telah mendapatkan orang yang memberikan syafa'at untuk mereka, sedangkan kami belum mendapatkannya. Siapa yang dapat memberikan pertolongan kepada kami? Tidak ada yang lain melainkan iblis *la'natullah*, sebab dialah yang menyesatkan kami di dunia." Mereka lalu datang kepada iblis dan berkata, "Orang-orang Mukmin telah mendapatkan orang yang memberikan syafa'at untuk mereka, sedangkan kami belum mendapatkannya. Oleh karena kamu yang menyesatkan kami di dunia, maka kamu harus bertanggungjawab terhadap kami. Berdirilah kamu dan berikanlah syafa'at kepada kami." Iblis tidak dapat menjawab apa-apa melainkan menyebutkan ayat Allah SWT yang berbunyi: *Dan berkatalah setan tatkala perkara [hisab] telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan [sekadar] aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku [dengan Allah] sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.* (QS. Ibrahim: 22) Ketika iblis beranjak dari tempat duduknya, keluarlah bau yang sangat busuk yang dapat dicium oleh semua orang, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka Jahannam.

Orang-orang yang Mendapat Syafa'at Nabi Muhammad saw

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw, "Siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan mendapat syafa'atmu nanti di hari kiamat, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Wahai Abu Hurairah, aku mengira bahwa tidak seorangpun yang bertanya kepadaku tentang masalah ini. Namun kamu menanyakannya kepadaku karena didorong oleh rasa ingin tahu. Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atku adalah orang yang mengucapkan kalimah *Lailaahaillallah* dengan tulus dari lubuk hatinya." (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengucapkan *Lailaahaillallah* dengan ikhlas dari lubuk hatinya, maka orang itu pasti masuk surga." Sahabat bertanya, "Apakah tanda ikhlasnya itu, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Ucapan itu menghalanginya berbuat durhaka kepada Tuhannya." (HR. at-Tirmidzi al-Hakim dari Zaid ibn Arqam)

Penyerahan Kitab Amal (Buku Catatan Amal)

Diriwayatkan bahwa Umar ibn al-Khatthab ra berkata, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab di akhirat, dan beramallah untuk hari akhirat. Penghisaban di akhirat hanya diringankan bagi orang-orang yang menghisab dirinya ketika di dunia." (HR. at-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mendapat dihisab pada hari kiamat, maka ia mendapat azab." 'Aisyah bertanya, "Bukankah Allah SWT mengatakan: *Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah* (QS. al-Insyiqaq: 8) wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Penghisaban yang aku maksud adalah *'aradh* (pembentangan)." Maksudnya, barangsiapa ikut dibentangkan atau dikumpulkan di hari kiamat, maka mendapat azab."

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Kiamat manusia dihadapkan kepada Allah SWT sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama dan kedua penuh dengan penolakan dan pembelaan diri dari manusia, serta bantahan dari Allah SWT. Namun pada pertemuan ketiga (terakhir) diserahkan kitab kepadanya melalui tangan kanan atau tangan kirinya -sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk membela dirinya-. (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain ditambahkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penolakan dan pembelaan diri datang dari orang-orang yang tidak mengenal Tuhan ketika di dunia dan selalu memperturutkan hawa nafsu. Mereka melakukan hal itu di hari kiamat karena tidak mengenal Tuhan sehingga mereka menyangka bahwa penolakan dan pembelaan diri dapat menyelamatkan mereka. Sedangkan bantahan dari Allah SWT adalah melalui para rasul-Nya, mulai dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw. Para nabi menjadi hujjah (alasan) bagi Allah untuk menyangkal dakwaan manusia." (HR. at-Tirmidzi al-Hakim)

Rasulullah saw bersabda, "Semua kitab tersimpan di bawah Arsy Allah SWT; tatkala manusia dikumpulkan di padang Mahsyar, Allah SWT meniupkan angin kencang sehingga kitab-kitab beterbangan dan dibaca oleh semua makhluk. Tulisan pertama dari kitab itu berbunyi, "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (QS. al-Isra': 14)

'Aisyah menceritakan: Pernah suatu kali aku teringat neraka, sehingga air mataku berlinang seketika. Rasulullah saw bertanya kepadaku, "Apakah yang membuatmu menangis wahai 'Aisyah?" Aku menjawab, "Aku menangis karena aku teringat neraka. Apakah di hari kiamat setiap orang ingat dengan keluarganya?" Beliau saw menjawab, "Pada hari itu setiap orang masih ingat dengan keluarganya, kecuali pada tiga saat, yaitu: saat ditimbang, sampai ia tahu apakah timbangannya paling ringan atau yang paling berat; saat kitab-kitab diterbangkan, sampai ia tahu apakah kitab itu diterimanya dari tangan kanan atau dari tangan kiri; dan saat melewati titian Shiratal Mustaqim yang di bawahnya terdapat neraka Jahannam, sampai ia berhasil melewatinya." (HR. Abu Daud)

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, "Orang yang pertama sekali mendapatkan kitabnya dengan tangan kanan dari umatku adalah Umar ibn al-Khatthab; waktu itu wajahnya bersinar seperti sinar matahari." Orang-orang bertanya, "Bagaimana dengan Abu Bakar, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Ia telah dibawa ke surga oleh malaikat." (HR. Yazid ibn Tsabit)

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat Allah SWT berseru kepada orang yang beriman dengan suara yang kuat tapi tidak mengerikan dengan perkataan, "Wahai hamba-Ku, Aku adalah Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Aku. Aku adalah Maha Penyayang, Maha Hakim, dan Maha Memutuskan. Wahai hamba-Ku, tidak ada ketakutan bagimu pada hari ini dan kamu tidak akan berduka cita. Berikanlah hujjahmu kepada-Ku dan mudahkanlah jawabanmu! Sungguh hari ini kamu diminta pertanggungjawaban dan dihisab. Wahai malaikatku, siapkanlah segala sesuatunya karena hamba-Ku akan mulai dihisab!" (HR. al-Hafzh Abu al-Qasim dari Mu'adz ibn Jabal)

Samurah ibn 'Athiyah berkata: Seseorang datang pada hari kiamat dengan kitab yang berisi kebaikan yang banyak bagaikan sebesar gunung. Lalu Allah SWT berkata kepada-Nya, "Kamu shalat dan bersedekah pada hari itu supaya orang tahu bahwa kamu melaksanakan shalat. Ketahuilah! Aku adalah Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Aku; ibadah yang Aku terima hanya ibadah yang tulus mengharap ridha-Ku. Kamu puasa pada hari itu supaya orang tahu bahwa kamu melaksanakan puasa. Ketahuilah! Aku adalah Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Aku; ibadah yang Aku terima hanya ibadah yang tulus mengharap ridha-Ku. Kamu bersedekah pada hari itu supaya orang tahu bahwa kamu bersedekah. Ketahuilah! Aku adalah Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Aku; ibadah yang Aku terima hanya ibadah yang tulus mengharap ridha-Ku."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah saw membacakan ayat Allah yang berbunyi: [يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ

[بِأَيْمَانِهِمْ] Beliau bersabda, "Di hari kiamat, setelah seorang Muslim dipanggil ke hadapan Tuhannya dan diberikan kitab melalui tangan kanannya, maka diletakkanlah sebuah mahkota di atas kepalanya dan setiap sudut badannya dihiasi berbagai perhiasan. Lalu ia pergi menemui sahabat-sahabatnya, namun belum sampai ke sana sahabatnya yang melihat kedatangannya dari jauh berkata, "Ya Allah, jadikan aku seperti temanku ini; rahmatilah kami ya Allah." "Adapun kamu, beri khabar gembiralah kepada setiap orang bahwa orang yang seperti kamu mendapatkan balasan seperti ini." Tatkala ia sampai kepada mereka, ia berkata, "Beri khabar gembiralah kepada seluruh orang Islam bahwa mereka semua akan sepertiku ini."

Adapun orang kafir, diletakkanlah sebuah mahkota dari api neraka di atas kepalanya dan badannya dililit dengan rantai sepanjang tujuh puluh hasta. Semua sahabatnya yang melihat keadaannya berkata, "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kesengsaraan seperti ini. Ya Allah, jangan Engkau datangkan seperti ini pada diri kami." Tatkala ia sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ya Allah, enyahkanlah dia dari kami," namun ia berkata, "Mudah-mudahan kamu sekalian dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya. Kamu semua akan merasakan seperti apa yang aku rasakan ini."

Diriwayatkan bahwa suatu kali Nabi Isa as lewat di depan sebuah kuburan. Lalu kuburan itu diinjaknya dengan kakinya dan berkata, "Berdirilah kamu dengan izin Allah, wahai penghuni kuburan ini." Maka berdirilah penghuni kubur itu dengan izin Allah, lalu berkata, "Wahai Ruh Allah (Nabi Isa), kenapa kamu membangunkanku, padahal aku sedang dihisab sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Tapi, tiba-tiba ada seruan untuk menyahuti panggilanmu." Nabi Isa menjawab, "Aku ingin bertanya kepadamu; apa yang kamu lakukan semasa hidupmu?" Ia menjawab, "Aku hanya seorang pengangkut kayu bakar; dengan itulah aku makan dan bersedekah." Nabi Isa terperanjat mendengarnya, lalu berkata, "*Subhanallah*, tukang pengangkut kayu bakar saja dihisab selama tujuh puluh tahun, padahal ia makan dari yang halal, juga bersedekah." Orang itu berkata, "Wahai Ruh Allah, Allah telah mencelaku, yaitu tatkala aku mengangkut seikat kayu bakar milik seseorang, aku mengambil sedikit kayu itu untuk mencungkil sisa-sisa makanan yang menempel di sela-sela gigiku. Setelah itu potongan kayu itu aku buang begitu saja. Ketika itulah aku dicela oleh Allah SWT dengan perkataan, 'Mengapa kamu meremehkan-Ku, padahal Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan?'"

Buku Amal Tergantung di Leher

Allah SWT berfirman: *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya. Dan*

Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. al-Isra': 13)

Az-Zajjaj berkata, "Kata *leher* di dalam ayat ini adalah sebuah ungkapan dari kesenantiasaan, sebagaimana senantiasanya kalung melingkar di leher."

Ibrahim ibn Adham berkata, "Setiap anak Adam mempunyai kalung yang tertulis segala amal perbuatannya. Ketika ia meninggal dunia, kalung itu disimpan oleh Allah sampai datangnya hari kiamat. Kalung itu akan dikeluarkan kembali, lalu dikatakan kepada orang itu, "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (QS. al-Isra': 14)

Ibn Abbas ra berkata, "Kata [طائرة] itu adalah amal perbuatannya."

Al-Hasan berkata, "Semua manusia membacakan catatan amalnya di hari kiamat, baik yang tidak bisa membaca ketika di dunia maupun yang bisa."

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Sawwar al-'Adawi membacakan ayat ini *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.* (QS. al-Isra': 13) ia katakan, "Kitab (buku catatan amal) itu akan dikembangkan dua kali; yaitu sekali di dunia dan sekali di hari kiamat. Ketika di dunia kitab itu dikembangkan untuk mencatat seluruh amalan manusia dan akan ditutup kembali saat manusia meninggal dunia. Kitab itu dibuka kembali setelah datang hari kiamat, dimana seluruh manusia diperintahkan membacakan kitabnya masing-masing. Ketika itulah mereka dihisab oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman: *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.* (QS. al-Insyqaq: 7-8)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses penghisaban terjadi ketika kitab diserahkan kepada yang punya. Sebab ketika manusia dibangkitkan di padang Mahsyar, mereka tidak ingat amal perbuatan mereka ketika di dunia.

Allah SWT berfirman: *Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan [mencatat] amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.* (QS. al-Mujadilah: 6).

Jadi telah kami terangkan bahwa *yaumul hisab* (hari penghisaban) adalah diantara nama hari kiamat, di mana pada hari itu manusia di hisab Allah SWT setelah mereka dibangkitkan di padang Mahsyar dalam keadaan

tidak berpakaian dan tidak bersandal, dan kitab dibagikan kepada mereka. Kala itu sebagian mereka ada yang kitabnya diserahkan dari tangan kanannya (mereka itulah orang-orang yang berbahagia) dan ada yang kitabnya diserahkan dari tangan kiri atau punggungnya (mereka itulah orang-orang yang malang). Setelah itu mereka membacakan isi kitab masing-masing.

Sebuah syair mengatakan:

Bayangkanlah hari yang pada hari itu engkau akan berdiri dalam keadaan telanjang.

Berdiri dalam keadaan cemas dan hina dina seperti orang rendahan.

Saat itu api menyala mengganggu orang-orang yang berdosa.

Lalu dengan murka Tuhan berkata kepada mereka.

Bacalah kitabmu wahai pendurhaka.

Bukankah tidak ada satupun yang keliru isi di dalamnya?

Sekali-kali kamu tidak akan bisa mengingkari isinya.

Tuhan Rabbul Jalil berkata, "Seretlah orang durhaka ini ke neraka.

Dan masukkan ia ke dalamnya dalam keadaan haus yang amat sangat

Maka orang-orang musyrik akan bergelimang dengan api yang menyala.

Sedangkan orang-orang beriman bergelimang dengan nikmat dan kesenangan di dalam surga.

Oleh karena itu, renungkan wahai saudaraku, ketika kitab-kitab sudah dibagikan, timbangan-timbangan sudah dipasangkan, dan kamu dipanggil dengan nama kamu sendiri di hadapan seluruh makhluk untuk menghadap Allah SWT. Malaikat ditugaskan oleh Allah untuk mencari dan menyeret kamu ke hadapan-Nya saat namamu dipanggil. Tidak akan terjadi kesalahan sedikitpun pada diri malaikat itu dalam mengambil orang yang dipanggil namanya oleh Allah. Sebab, namamu dipanggil lengkap dengan nama ayahmu dan kamu sudah menggigil ketakutan ketika mendengar namamu dipanggil-Nya. Semua orang menoleh kepadamu karena anehnya rupamu saat itu.

Bayangkan saat kamu berada di hadapan Allah SWT sambil memegang kitab yang berisi catatan-catatan amal yang tidak ada sedikitpun dari rahasia-rahasia hidupmu yang tidak tertulis di sana. Kamu membacanya dengan hati yang resah gelisah dan suara yang hilang-timbul akibat dahsyatnya situasi saat itu. Betapa tidak, kamu membacakan perjalanan hidupmu kepada Allah Yang Mahabesar, Penguasa langit dan bumi, di

hadapan seluruh umat manusia, mulai dari Nabi Adam sampai manusia terakhir di dunia ini. Berapakah perintah Allah yang kamu lupakan begitu saja; berapakah kejahatan yang kamu laksanakan (baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan); berapakah tindak-tanduk yang kamu lakukan yang kamu sendiri mengira bahwa itu mendatangkan keberuntungan yang besar bagimu, padahal merugikan orang lain.

Pada hari itu orang yang dulunya merupakan simbol kebaikan, dimana ia mengajak orang lain berbuat baik dan menyuruhnya untuk itu, bahkan sampai banyak pengikutnya, maka setelah namanya dipanggil ke hadapan Tuhannya, datanglah ia. Lalu, kepadanya diberikan kitab yang kulit serta tulisannya berwarna putih. Pada zhahirnya kitab itu adalah kitab kesengsaraan namun sebenarnya itu adalah kitab keberuntungan.

Kitab itu dibacanya dan dimulai dari kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukannya, sehingga raut wajahnya berubah lantaran cemas. Namun di akhir-akhir kitab itu dituliskan bahwa dosa-dosanya telah diampuni oleh Allah SWT, sehingga bukan main bahagianya ketika itu. Kemudian, sampailah kepada membacakan kebaikan-kebaikannya yang semuanya membuat rasa bahagiannya berlipat ganda. Apalagi tatkala sampai pada akhir kitab, dimana dituliskan bahwa kebaikan-kebaikannya dilipat-gandakan oleh Allah SWT, sehingga wajahnya berubah menjadi putih berseri.

Setelah itu, diletakkanlah sebuah mahkota di atas kepalanya dan setiap sudut badannya dengan dihiasi berbagai perhiasan. Lalu dikatakan kepadanya, "Pergilah kamu menemui sahabat-sahabat kamu dan beri khabar gembiralah kepada setiap orang, bahwa orang-orang yang seperti kamu mendapatkan balasan seperti ini." Tatkala ia telah pergi ke surga, maka: "*Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, [kepada mereka dikatakan], "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*" (QS. al-Haqqah: 20-24)

Adapun orang yang dulunya merupakan simbol kejahatan, dimana ia sering mengajak orang lain berbuat jahat dan menyuruhnya untuk itu, bahkan sampai banyak pengikutnya, maka setelah namanya dipanggil ke hadapan Tuhannya, datanglah ia. Lalu, kepadanya diberikan kitab yang kulit serta tulisannya berwarna hitam. Pada zhahirnya kitab itu adalah kitab keberuntungan namun sebenarnya kitab kesengsaraan.

Kitab itu dibacanya dan dimulai dari kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya, sehingga ia menjadi gembira karena merasa selamat. Namun di akhir-akhir kitab dituliskan bahwa kebaikan-kebaikannya ditolak oleh

Allah SWT, sehingga wajahnya menjadi hitam dan bukan main sedihnya ketika itu. Kemudian, sampailah kepada membacakan kejahatan-kejahatannya yang semuanya membuat rasa sedih berlipat ganda dan wajahnya bertambah hitam. Apalagi tatkala sampai pada akhir kitab, dimana dituliskan bahwa kejahatan-kejahatannya dilipat-gandakan azabnya oleh Allah SWT (yang dilipat-gandakan adalah siksaannya, bukan kejahatannya).

Maka, tampaklah neraka dan berbagai siksaan yang ada di dalamnya, sehingga matanya menjadi hijau seketika dan wajahnya menjadi hitam legam. Kepadanya dipakaikan celana dari kain katun kasar, lalu dikatakan kepadanya, "Pergilah kamu ke neraka untuk menemui sahabat-sahabatmu dan berilah khabar kepada mereka bahwa bagi setiap orang yang seperti kamu mendapatkan balasan seperti ini." Tatkala ia pergi ke neraka, ia berkata: *Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku [ini], Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku"* (QS. al-Haqqah: 25-29)

Menurut Ibn Abbas ra, tafsir ayat tersebut adalah, "Telah tidak ada lagi hujjahku (alasan yang dapat menolongku)."

Allah SWT berfirman: *Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.* (QS. al-Haqqah: 32)

Sedangkan orang-orang yang kitabnya diberikan dari punggungnya, bahunya yang sebelah kiri dicabut lalu tangannya diletakkan ke belakang untuk menerima kitabnya. Mujahid berkata, "Wajahnya dipalingkan ke tengkuknya lalu ia membaca kitabnya dalam keadaan demikian."

Jadi renungkanlah wahai saudaraku. Jika Anda termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, maka bersyukurlah Anda, karena Anda keluar dari penghisaban dengan wajah yang berseri-seri dan dalam keadaan yang sangat sempurna serta indah. Kitab Anda diterima melalui tangan kanan dan nama Anda diumumkan oleh malaikat kepada seluruh makhluk dengan perkataan, "Inilah fulan anak si fulan; Ia bahagia saat ini dan tidak sengsara untuk selamanya."

Tapi, bagaimana jika Anda termasuk golongan orang yang sengsara, dimana wajah Anda menjadi hitam legam ketika lewat di hadapan seluruh makhluk, dan kitab Anda diterima melalui tangan kiri atau dari arah punggung? Nama Anda juga diumumkan oleh malaikat kepada seluruh makhluk dengan perkataan, "Inilah fulan anak si fulan; sungguh ia sengsara saat ini dan tidak bahagia untuk selamanya."

Sabda Beliau saw yang berbunyi "Ketahuilah bahwa fulan anak si fulan" menunjukkan bahwa setiap orang (di hari kiamat) dipanggil dengan namanya sendiri.

Hadits lain yang menyatakan hal tersebut secara jelas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda', bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat kalian dipanggil dengan nama kalian sendiri, maka baguskanlah nama kalian." (HR. Abu Nai'm al-Hafizh dari Abu Darda')

Tentang Firman Allah yang Berbunyi [*yauma tabyadhdhu wujuh wa taswaddu wujuh*]

Allah SWT berfirman: *Pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya [kepada mereka dikatakan], "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."* (QS. Ali 'Imran: 106) dan: *Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah [surga]; mereka kekal di dalamnya.* (QS. Ali 'Imran: 107)

Diriwayatkan bahwa Abu Ghalib berkata: Ketika Abu Umamah melihat potongan-potongan kepala manusia disangkutkan di menara Damaskus, ia berkata, "Bangkai anjing-anjing yang merupakan makhluk paling hina di permukaan bumi ini lebih baik daripada mayat-mayat ini." Kemudian ia membaca ayat {يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ}. Aku berkata kepadanya, "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah saw?" Ia menjawab, "Kalau aku tidak mendengarnya beberapa kali dari Rasulullah saw, maka tidak akan aku sebutkan hal tersebut kepadamu."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw membacakan ayat {يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ} Beliau berkata, "Wajah Ahlusunnah menjadi putih berseri sedangkan wajah ahli bid'ah menjadi hitam legam." (HR. Abu Bakar Ahmad al-Khathib dari Ibn Umar)

Anas ibn Malik ra mengatakan bahwa orang-orang yang hitam wajahnya di akhirat adalah *ahlil hawa'* (orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu).

Menurut Hasan, mereka orang-orang munafik.

Menurut Qatadah, mereka orang-orang murtad.

Sedangkan menurut Ubai ibn Ka'ab, mereka itu orang-orang kafir.

Ya Allah, dengan kelebihan rasul-rasul-Mu dan dengan keutamaan-Mu Yang Mahabesar lagi Maha Mulia. Jadikanlah wajah kami di akhirat

menjadi putih berseri bersama hamba-hamba-Mu yang lain dan janganlah Engkau jadikan wajah kami hitam legam seperti wajah musuh-musuh-Mu.

Jenis dan Bentuk Pertanyaan terhadap Manusia pada Hari Kiamat

Allah SWT berfirman:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunjawabannya. (QS. al-Isra': 36)

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa [alasan] yang benar. Hai manusia, sesungguhnya [bencana] kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; [hasil kezalimanmu] itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yunus: 23)

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. at-Taghabun: 7)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. az-Zalzalah: 7-8)

Kemudian kamu pasti ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia itu]. (QS. at-Takatsur: 8)

Banyak ayat Allah yang menyebutkan tentang ini.

Dari Abu Hurairah, ketika turun ayat: "*kemudian kamu pasti ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia itu].*" orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah nikmat mana yang akan ditanya? Kami hanya makan korma dan minum air, sedangkan musuh di pelupuk mata, dan kami sudah siap dengan pedang-pedang di pundak kami." Rasulullah saw menjawab, "Semua itu akan terjadi." (HR at-Tirmidzi)

Rasulullah bersabda, "Pertanyaan pertama yang dilontarkan Allah SWT kepada seorang hamba di hari kiamat adalah, 'Bukankah aku mengaruniakan tubuh yang sehat dan minuman yang segar kepadamu?'" (HR at-Tirmidzi)

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang hamba melangkahkan kakinya di dunia melainkan akan ditanya di hari kiamat untuk apa ia melangkahkannya." (HR Abu Naim al-Hafizh dari Abdullah)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan beranjak kaki seorang hamba di akhirat melainkan setelah ditanyakan kepadanya tentang empat perkara: tentang umurnya, kemana ia habiskan; tentang tubuhnya, untuk apa ia gunakan; tentang amalannya, apa saja yang ia kerjakan; dan tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan." (HR at-Tirmidzi) Imam at-Tirmidzi menyatakan bahwa ini adalah hadits *hasan shahih.*

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan beranjak kaki seorang hamba di akhirat melainkan setelah ditanyakan kepadanya tentang empat perkara; tentang umurnya, kemana ia habiskan, tentang masa mudanya, untuk apa ia gunakan; tentang hartanya, dari mana ia dapatkan, dan kemana ia belanjakan; dan tentang amalannya, apa saja yang ia kerjakan." (HR. Abu Sa'id dari Mu'adz ibn Jabal)

Diriwayatkan dari Ibn Umar, bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tatkala hari kiamat tiba, Allah SWT memanggil hamba-Nya ke hadapan-Nya lalu menanyakan kepadanya tentang profesi dan amal perbuatannya ketika di dunia."

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang Mukmin dipanggil oleh Allah ke hadapan-Nya di hari kiamat, maka Ia akan memuliakannya dan berkata lembut kepadanya. Ia bertanya, "Apakah kamu mengakui kesalahan-kesalahanmu?" Hamba itu menjawab, "Aku akui, wahai Tuhanku." Lalu Allah berkata lagi, "Kesalahan-kesalahanmu telah Aku tutup-tutupi ketika di dunia, dan sekarang kesalahan-kesalahanmu aku maafkan."

Adapun orang kafir dan orang munafiq, mereka dipanggil bersama pemimpin-pemimpin mereka yang mendustakan Allah SWT. (HR. Muslim dari Ibn Umar). Pada akhir riwayat ini disebutkan bahwa setelah itu Rasulullah saw membacakan ayat Allah SWT yang berbunyi: *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah [ditimpakan] atas orang-orang yang zalim.* (QS. Hud: 18)

Diriwayatkan dari 'Ali ibn Abu Thalib, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika hari kiamat tiba, Allah SWT memanggil hamba-Nya ke hadapan-Nya tanpa dihadiri oleh seorangpun dari makhluk-Nya. Lalu Ia memperhatikan dosa-dosanya satu persatu dan mengampuninya, tanpa sepengetahuan para malaikat dan nabi-nabi-Nya. Dosa-dosanya akan ditutupi-Nya, bahkan digantikan-Nya dengan kebaikan."

Sabda Beliau saw yang berbunyi "Tidak beranjak kaki seorang hamba di akhirat melainkan setelah ditanyakan kepadanya tentang empat perkara" adalah *'am* (berlaku umum bagi semua orang), sebab kata *abdun* (hamba) yang *nakirah* terletak setelah huruf *nafi*. Namun hadits ini di-*takhshish* (dikecualikan) oleh hadits lain yang berbunyi "Wahai Muhammad, masukkan orang-orang yang tidak dihisab dari umatmu ke dalam surga melalui pintu sebelah kanan" yang telah kami tuliskan sebelum ini. Juga dengan firman Allah SWT yang berbunyi; *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya.* (QS. ar-Rahman: 41)

Allah akan Berbicara dengan Hamba-Nya tanpa Ada Penghalang

Diriwayatkan dari 'Adi ibn Hatim, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorangpun di antara kamu kecuali ia akan berbicara (hari pengadilan) dengan Allah, sedangkan tidak ada pembatas antara ia dengan-Nya, lalu si hamba akan memandang ke kanan, namun ia hanya melihat amal yang sudah dilakukan, lalu ia memandang ke kiri, namun ia hanya melihat amal yang sudah dilakukan. Selanjutnya ia memandang ke depan, maka yang ia lihat hanya neraka. Jadi waspadailah neraka itu meskipun hanya dengan sebutir buah kurma (yang disedekahkan)." (HR. Muslim)

Ibn Hajar menambahkan hadits ini dengan berkata; Al-A'masy mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, ".... Meskipun hanya dengan ucapan yang baik." (HR. al-Bukhari dan at-Tirmidzi)

Ibn al-Mubarak berkata dari Anas ibn Malik, bahwa Nabi saw bersabda, "Seorang hamba akan dihadapkan dan didirikan di hadapan Allah pada hari Kiamat, lalu Allah berkata padanya, 'Aku sudah memberimu, melapangkan hidupmu, dan mencurahkan nikmat padamu. Apa saja yang kamu lakukan dengan semua nikmat itu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabb, aku sudah mengumpulkannya, mengembangkannya, lalu meninggalkannya. Kembalikanlah aku, maka aku akan membawanya padamu'. Allah lalu memerintahkan, "Perlihatkan pada-Ku semua yang sudah kamu lakukan'. Ternyata hamba tersebut tidak pernah melakukan kebaikan (dengan nikmat tersebut), maka ia dibawa ke neraka." (HR. Ibn al-'Arabi; dalam kitab *Siraj al-Muridin*.

Hadits tersebut jelas menyatakan bahwa tidak ada yang akan masuk surga kecuali ia pasti akan berbicara dengan Allah tentang pertanggungjawaban perbuatannya, termasuk orang yang akan masuk surga tanpa hisab, *wallahu a'lam*. Jadi renungkanlah tentang besarnya permasalahan hidupmu ketika Allah mengingatkan dosamu, ketika Ia berkata "Wahai hamba-Ku, apakah kamu tidak malu untuk berhadapan dengan-Ku dengan membawa dosa yang begitu banyak. Anehnya, kamu justru malu pada makhluk-Ku, lalu kamu memperlihatkan hal yang baik dan indah untuk

mereka. Apa derajat-Ku lebih rendah bila dibandingkan dengan seluruh hamba-Ku? Kamu memandang rendah pada pandangan-Ku dan sama sekali tidak ragu-ragu, sedangkan pandangan selain-Ku sangat kamu hargai dan besarkan. Bukankah Aku sudah memberimu nikmat yang banyak? Apakah yang membuatmu meremehkan-Ku?"

Ibn Mas'ud berkata, "Tidak ada seorangpun di antara kamu kecuali ia akan berbicara berdua dengan Allah, bagaikan seseorang yang berdua dengan bulan di malam purnama. Allah akan berkata, 'Wahai anak Adam, apa yang membuatmu melalaikan-Ku? Wahai anak Adam, apa yang kamu lakukan dari apa yang kamu ketahui? Wahai anak Adam, apa jawabanmu terhadap para rasul yang Aku utus? Wahai anak Adam, bukankah Aku adalah Pengawas terhadap matamu sedangkan kamu sering menggunakannya untuk melihat yang haram? Bukankah Aku adalah Pengawas terhadap dua telingamu?....." demikian juga dengan semua anggota tubuh. Jika Anda mengingkari tuduhan Allah, maka semua anggota tubuhmu ikut bersaksi. Jadi, bagaimana kiranya rasa malumu ketika Dia menunjukkan tentang nikmat-Nya kepadamu, sedangkan yang kamu berikan keingkaran? *Na'udzubillah* dari segala skandal dan terbukalah aib di hadapan segenap makhluk dengan saksi anggota tubuh sendiri. Namun demikian, seorang mukmin yang beramal telah dijanjikan Allah untuk menutup aib-aibnya."

Lalu apakah kaum kafir juga akan berbicara dengan Allah saat hari pengadilan? Hal tersebut menjadi perselisihan pendapat para ulama, sebagaimana yang sudah kami jelaskan pada judul nama-nama kiamat.

Apakah Jin juga akan Berbicara dengan Allah?

Jawabannya adalah: semua jin dan manusia akan ditanyai, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an: *Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan [azab] atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum meraka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.* (QS. al-Ahqaf: 18)

Kemudian Allah SWT berfirman: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan....* (QS. al-Ahqaf: 19)

Yang dimaksud dengan *'masing-masing mereka'* dalam ayat tersebut adalah jin dan manusia, dan janji serta ancaman untuk mereka sama dengan manusia.

Allah memberitahukan, bahwa para jin bertanya dan Allah menjawab (dalam firman-Nya): *Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap*

pertemuanmu dengan hari ini?" Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri..." (QS. al-An'am: 130)

Qishash (Pembalasan Setimpal) Berlaku pada Hari Kiamat

Rasulullah saw bersabda, "Semua hak akan dikembalikan pada hari kiamat kepada yang punya, bahkan kambing yang tidak bertanduk melakukan pembalasan pada kambing bertanduk." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mempunyai kezaliman terhadap orang lain, maka hendaklah ia memintakan maaf kepada orang tersebut pada hari ini sebelum datang suatu hari yang tidak ada Dirham dan Dinar pada hari itu. Dimana jika ia mempunyai kebaikan pada hari itu, maka diambillah kebaikannya untuk dilimpahkan kepada orang yang telah dizaliminya. Tapi kalau kebaikannya sudah tidak ada lagi, maka diambillah kejahatan orang yang dizaliminya dan diserahkan kepadanya." (HR. al-Bukhari)

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, "Tahukah kalian siapa yang bangkrut di antara kalian?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak mempunyai Dirham dan orang yang tidak mempunyai harta." Beliau berkata, "Orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, akan tetapi ia dulu pernah memaki, menuduh, memakan harta, memukul, dan membunuh orang lain. Jadi pahala kebaikannya diserahkan kepada orang-orang yang telah dianiayanya dan seandainya pahalanya telah habis sementara hak orang lain masih ada padanya, maka dosa orang lain itu diambil dan diserahkan kepadanya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa meninggal dunia sedangkan dia belum membayarkan uang Dinar atau Dirham orang lain yang ada padanya (padahal ia mampu), maka diambillah pahala kebaikannya. Namun jika ia tidak mampu, maka Allah dan Rasul-Nya lah yang membayarkannya. (HR. Ibn Majah dari Ibn Umar)

Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Unais mendengar Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Kiamat Allah SWT mengumpulkan semua manusia dalam keadaan telanjang –sambil menunjuk dengan tangannya ke arah negeri Syam-. Lalu datang seruan yang bisa terdengar oleh mereka semua dari jarak dekat dan jauh. Seruan itu berbunyi, "Aku adalah Allah Yang Maha Penguasa dan Mahahakim. Tidak pantas seorang penghuni surga masuk ke dalam surga sedangkan ia sedang dituntut oleh orang lain dari penghuni neraka akibat kezaliman yang dilakukannya terhadap orang itu,

walaupun kezaliman itu hanya berupa tamparan. Tidak pantas penghuni neraka masuk ke dalam neraka sedangkan ia sedang dituntut oleh seorang penghuni surga akibat kezaliman yang dilakukannya terhadap orang itu, walaupun kezaliman itu hanya berupa tamparan.'" Sahabat bertanya, "Bagaimanakah cara membayarnya wahai Rasulullah, sementara kita telanjang (tidak punya apa-apa pada waktu itu?" Beliau saw menjawab, "Dengan kebaikan (pahala) dan keburukan (dosa)." (HR. Harits ibn Abu Usamah)

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang berutang akan tertawan oleh utangnya pada hari kiamat." (HR. al-Barra')

Ibn Mas'ud mengatakan bahwa pada hari akhirat, masing-masing diletakkan di depan semua makhluk lalu datang seruan yang berbunyi, "Orang ini adalah si fulan anak si fulan; barangsiapa yang ada haknya pada orang ini, maka ambillah sekarang." Ketika orang-orang yang mempunyai hak atas dirinya datang untuk menuntut haknya, Allah SWT berkata, "Berikan hak orang-orang itu kepadanya, wahai fulan!" Ia menjawab, "Bagaimana aku memberikannya sekarang wahai Tuhanku, sedangkan dunia sudah tidak ada lagi." Allah memerintahkan malaikat-Nya, "Ambil kebaikan-kebaikan yang ada padanya dan serahkan kepada orang-orang yang menuntut itu sesuai haknya." Lalu dilaksanakan perintah Allah itu oleh malaikat; jika orang yang bersangkutan adalah orang shalih, maka kebaikan-kebaikannya dilipat-gandakan oleh Allah, sehingga semua hak orang lain yang ada padanya dapat dibayar dan ia dapat masuk surga.

Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.* (QS. an-Nisa': 40) Tetapi jika orang itu adalah seorang yang celaka, maka kebaikan-kebaikan yang ada padanya habis, namun hak orang lain belum terbayar semuanya, sehingga Allah SWT berkata kepada malaikat-Nya, "Ambil dosa orang lain itu dan limpahkan kepadanya" dan akhirnya ia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Abu Nu'aim al-Hafizh dari Zadzan Abu Umar)

Rasulullah saw bersabda, "Setiap orang tua mempunyai hak atas anaknya yang dapat diterimanya setelah datang hari kiamat, sehingga saat itu ia berangan-angan seandainya anaknya jauh lebih banyak dari itu." (HR. Razin dari Abu Hurairah)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami mendengar bahwa pada hari kiamat seseorang akan terkait dengan orang lain yang tidak dikenalinya. Sehingga ia berkata kepadanya, "Apakah urusanmu denganku padahal kita tidak saling mengenal." Orang itu menjawab, "Kamu pernah

melihatku sedang berbuat dosa namun kamu tidak melarangku." (HR. Razin dari Abu Hurairah)

Ibn Mas'ud berkata, "Seorang perempuan akan berbahagia di hari kiamat karena ada haknya di tangan ayahnya atau di tangan anak, saudara, dan suaminya." [*Fala ansaaba yaumaidzin wala yatasaa-aluuna*]

Diriwayatkan bahwa tatkala Jabir ibn Abdullah bersama rombongan telah kembali berhijrah dari negeri Absenia, Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Sampaikan kepadaku tentang sesuatu yang ajaib yang pernah kalian saksikan di negeri Absenia!" Sebagian mereka menjawab, "Ada wahai Rasulullah; pernah suatu kali ketika kami duduk-duduk, lewatlah seorang perempuan tua membawa sebuah kendi berisi air di kepalanya. Tiba-tiba perempuan tua itu didorong oleh seorang anak muda sehingga ia tersungkur ke tanah dan kendi itu terjatuh dan pecah seketika. Setelah perempuan tua itu bangkit, ia berkata kepadanya, "Wahai anak muda, kelak kamu merasakan akibat kezalimanmu terhadapku, yaitu tatkala Allah SWT telah meletakkan *kursi*-Nya dan mengumpulkan seluruh makhluk di padang Mahsyar, niscaya tangan dan kakimu melaporkan apa saja yang dilakukannya. Kelak kamu tahu nasib kita dalam perkara ini." Beliau saw berkata, "Benar perempuan tua itu; bagaimanakah Allah SWT meninggikan umat kalau kejahatan orang-orang kuat mereka terhadap orang-orang lemah tidak dibalas-Nya." (HR. Ibn Majah dari Jabir ibn Abdullah)

Bantahan Tidak Adanya Pembayaran Utang Amal

Sebagian orang -dengan hawa nafsunya, tanpa berpedoman kepada petunjuk dari Allah SWT- berkata, "Allah tidak boleh memindahkan kesalahan (dosa) seseorang pada diri orang lain yang tidak melakukannya. Begitu juga dengan kebaikan (pahala) yang diperbuat seseorang, Allah tidak boleh memindahkannya kepada orang lain." Perkataan ini mereka dasarkan secara zalim kepada sebuah ayat Allah SWT yang berbunyi: .... *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*..... (QS. al-An'am: 164) Dengan demikian –kata mereka— bagaimanakah hadits-hadits ini akan bisa diterima karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dan tidak masuk akal sama sekali?"

Dakwaan mereka dapat dijawab dengan pernyataan sebagai berikut:

Urusan agama tidaklah ditetapkan Allah SWT berdasarkan akal manusia, begitu juga dengan janji-janji atau ancaman-ancaman-Nya, dimana hal itu tidak diberikan-Nya berdasarkan mampu atau tidaknya akal mereka mencernanya. Akan tetapi, Ia menetapkan demikian hanya dengan Kehendak dan Iradah-Nya; Ia menyuruh dan melarang sesuatu hanya dengan hikmah-Nya.

Seandainya hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal itu harus ditolak semuanya, niscaya akan tertolak sebagian besar syariat Islam ini, lantaran sulitnya diterima oleh akal manusia. Diantaranya adalah kewajiban mandi setelah keluarnya air mani, padahal air mani itu sendiri (menurut kebanyakan ulama) adalah suci. Kemudian, batalnya wudhu setelah buang angin sebagaimana batalnya setelah buang air besar atau kecil. Bagaimana mungkin bisa disamakan (menurut akal) antara buang angin dengan buang air kecil atau besar! Begitu juga dengan kewajiban potong tangan bagi para pencuri, dimana antara pencuri yang mencuri uang sebanyak sepuluh Dirham (menurut pendapat yang lain adalah sebanyak tiga Dirham) dengan pencuri uang sebanyak ratusan ribu Dirham sama hukumnya, yaitu sama-sama potong tangan. Menurut akal manusia, pencuri yang terakhir harus mendapatkan hukuman yang jauh lebih berat dari pencuri yang pertama, atau pencuri yang pertama harus mendapatkan hukuman yang jauh lebih ringan dari pencuri yang terakhir.

Demikian juga dalam hal warisan, dimana ibu yang mendapat sepertiga dari harta anaknya yang wafat hanya mendapat seperenam jika anaknya mempunyai saudara perempuan, padahal saudara perempuannya tidak mendapatkan jatah sedikitpun.

Semua contoh yang kami sebutkan dan tidak bisa diterima oleh akal. Namun hal ini tentu tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menerimanya, karena Allah Yang berkuasa untuk menetapkan-Nya dan Dia Maha Bijaksana dalam menetapkan sesuatu.

Demikian juga dengan masalah qisas ini, dimana pembayaran hak orang lain di hari akhirat ditetapkan-Nya melalui pelimpahan kebaikan (pahala) atau kejahatan (dosa).

Allah SWT berfirman:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. (QS. al-Anbiya': 47)

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS.al-Ankabut: 13)

[Ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun [bahwa mereka disesatkan]. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (QS.an-Nahl: 25)

Ayat ini merupakan penjelas dari ayat lain yang berbunyi: .... *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.....* (QS. al-

An'am: 164) Maksudnya, seseorang tidak menanggung dosa orang lain selama ia tidak berbuat aniaya. Jika ia berbuat aniaya terhadap orang lain dan tidak memperoleh kemaafan oleh orang yang dianiayanya sampai matinya, maka ia dibalas oleh Allah di akhirat dengan jalan melimpahkan kebaikannya kepada orang yang dianiayanya itu atau melimpahkan kejahatan orang itu kepadanya.

Allah SWT berfirman: *Dan jagalah dirimu dari [azab] hari [kiamat, yang pada hari itu] seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan [begitu pula] tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.* (QS.al-Baqarah: 48)

Demikianlah pembalasan Allah SWT di hari kiamat terhadap orang-orang yang mengambil hak orang lain di dunia. Oleh sebab itu, setiap orang Muslim hendaknya merenunginya dan mengintrospeksi dirinya sebagaimana Umar ibn al-Khatthab ra berkata, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab di akhirat; dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang di akhirat."

Menghisab diri sendiri adalah dengan benar-benar bertaubat dari segala perbuatan dosa selama nyawa masih dikandung badan dan menyadari kelalaian yang telah diperbuatnya dalam menjalankan perintah Allah SWT. Disamping itu, ia harus mengembalikan hak orang lain yang diambilnya dengan cara yang zalim, sekaligus memintakan maaf darinya dan berbuat baik kepadanya, sehingga terhapus kejahatan yang diperbuatnya. Orang seperti ini dapat memasuki surga Allah tanpa dihisab sama sekali.

Namun jika ia mati sebelum menyelesaikan perkaranya dengan orang lain, maka ia dituntut oleh orang-orang itu di hari kiamat. Dosa-dosa yang dilakukannya (seperti menganiaya, mencaci maki, mengejek, mengghibah orang lain, serta dosa-dosa yang lain) menjadi tumbal baginya di hari kiamat selama ia tidak menyelesaikannya di dunia ini dengan mengembalikan hak-hak orang lain kepadanya.

Allah SWT berfirman:

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (QS. Ghafir: 17)

Dan janganlah sekali-kali kamu [Muhammad] mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata [mereka] terbelalak. mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (QS. Ibrahim: 42-43)

Anda boleh berbahagia sekarang karena dapat mempermainkan hak orang lain dengan leluasa, tapi di akhirat Anda menjadi orang yang paling

berduka cita tatkala Anda berdiri di hadapan Allah SWT Yang akan membalas segala kejahatan yang Anda lakukan itu. Pada hari itu Anda menjadi orang yang bangkrut, hina dina, dan tidak berdaya sama sekali untuk membela diri.

Oleh karena itu, ingatlah bahwa kebaikan yang Anda perbuat tidak ada artinya kalau diiringi dengan kejahatan terhadap orang lain, sebab di akhirat pahala kebaikan tersebut bukan untukmu, melainkan untuk orang itu.

Abu Hamid berkata:

"Sekiranya Anda menghitung-hitung diri Anda, niscaya sadarlah Anda bahwa tidaklah berlalu suatu hari melainkan Anda ada meng*ghibah* orang lain pada hari itu, yang mana dosa itu akan dapat menghabiskan amal kebaikan Anda. Maka bagaimanakah dengan dosa-dosa yang lain seperti memakan harta yang haram, memperturutkan hawa nafsu, dan lalai dari berbuat taat kepada Allah SWT. Bagaimanakah Anda akan dapat lolos dari suatu hari yang pada hari itu binatangpun akan dituntut oleh Allah dikarenakan kejahatannya. Sehingga orang kafir pada waktu itu akan berkata, '*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*'." (QS. an-Naba': 40)

Bagaimanakah perasaan Anda nanti jika pada hari itu Anda melihat kitab catatan amal Anda ternyata kosong dari amal kebajikan, bahkan berganti dengan kejahatan orang lain yang dipindahkan ke dalam kitab Anda itu? Anda pasti berkata kepada Allah, "Wahai Tuhanku, aku tidak pernah melakukan dosa-dosa ini." Dijawab oleh Allah, "Itu dosa orang-orang yang telah kamu sakiti ketika di dunia."

Oleh karena itu, takutlah dari berbuat zalim terhadap orang lain, seperti mengambil hartanya dan menyakiti hatinya. Kalaupun Anda telah terlanjur mengerjakannya, maka segeralah memintakan ampun kepada Allah untuk dirimu dan untuk orang yang Anda zalimi tersebut. Mudah-mudahan dengan demikian Anda mendapat rahmat dan ampunan dari-Nya."

Sebagian ulama beranggapan bahwa pahala ibadah puasa khusus bagi pelakunya dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain yang telah dizaliminya ketika di dunia. Mereka mengatakan demikian berdasarkan perkataan Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi yang berbunyi, "Puasa itu adalah untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya."

Akan tetapi, pendapat tersebut dibantah oleh hadits-hadits Rasulullah saw yang disebutkan tadi, dimana hak-hak itu diambilkan dari seluruh amal kebaikan yang ada padanya, baik berupa puasa maupun yang lainnya.

Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah! Barangsiapa menzalimi orang kafir yang sedang membuat perjanjian dengannya, atau mengurangi haknya, atau membebaninya dengan sesuatu yang diluar kemampuannya, atau

mengambil sesuatu darinya tanpa hak, maka aku yang menjadi penuntutnya di hari kiamat. (HR. Abu Daud dari Daniyyah)

Apakah Binatang juga Dibangkitkan di Padang Mahsyar?

Para ulama berbeda pendapat tentang dibangkitkannya binatang-binatang di padang Mahsyar. Mereka juga berbeda pendapat tentang pembalasan terhadap kejahatan yang diperbuat oleh sebagian binatang terhadap sebagian yang lain.

Ibn Abbas ra menyebutkan bahwa binatang-binatang liar dan burung-burung dibangkitkan.

Adh-Dhahhak, Abu Dzar, Abu Hurairah, Amru ibn al-'Ash, al-Hasan al-Bashri juga mengatakan demikian, sebab Allah SWT berfirman: *Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.* (QS. at-Takwir: 5) dan: *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat [juga] seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (QS. al-An'am: 38)

Abu Hurairah berkata, "Allah SWT membangkitkan seluruh makhluk-Nya di hari kiamat, termasuk seluruh binatang. Setelah itu Allah SWT berkata kepada binatang-binatang, 'Jadilah kalian menjadi tanah!'"

Ibn Umar dan Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash berkata, "Setelah binatang berubah menjadi tanah, dilemparkanlah tanah itu ke wajah orang-orang kafir. Itulah makna perkataan Allah SWT yang berbunyi: *Dan banyak [pula] muka pada hari itu tertutup debu.* (QS. 'Abasa: 40)."

Sekelompok orang mengatakan bahwa yang dibangkitkan di dalam ayat tersebut (QS. al-An'am: 38) bukan binatang-binatang, melainkan orang-orang kafir. Adapun penyebutan binatang di dalam hadits-hadits itu hanya perumpamaan, sebagai penguat tentang berlangsungnya pelaksanaan hukum qisas dan penghisaban di hari akhirat.

Kelompok ini mengatakan demikian berdasarkan sebuah hadits lemah yang berbunyi, "Bahkan kambing yang bertanduk akan dibawa ke hadapan kambing yang tidak bertanduk untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya; begitu juga dengan kuda betina dan unta yang masing-masing diminta pertanggungjawabannya dari perbuatannya."

Mereka berkata, "Jelaskan dari hadits ini bahwa penyebutan binatang-binatang hanya perumpamaan agar menjadi *i'tibar* (pelajaran) dan peringatan. Sebab, bagaimana mungkin binatang dan benda mati yang tidak mempunyai akal diminta pertanggungjawaban. Hanya orang-orang yang bodoh yang mengatakan demikian."

Pendapat tersebut tidak dapat diterima, karena jelas-jelas berlawanan dengan nash-nash (Al-Qur'an dan hadits) yang menyatakan bahwa pada hari kiamat binatang juga dibangkitkan.

Pembalasan bagi Binatang Atas Kejahatannya

Diriwayatkan oleh Laits ibn Abu Salim dari Abu Dzar, bahwa ketika Rasulullah saw lewat di depan seekor kambing yang sedang menanduk kambing lain yang tidak bertanduk, Beliau bersabda, "Allah akan menghukum kambing yang bertanduk ini di hari kiamat."

Ibn Wahab meriwayatkan bahwa Abu Dzar berkata, "Demi Yang jiwaku di Tangan-Nya atau jiwa Muhammad di Tangan-Nya, kambing yang bertanduk itu akan ditanya di hari kiamat tentang penyebab ia menanduk kambing yang lain."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika Rasulullah saw lewat di depan seekor kambing yang sedang menanduk kambing lain yang tidak bertanduk, Beliau berkata kepada Abu Dzar, 'Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu tentang peristiwa yang kamu lihat?' Abu Dzar menjawab, 'Aku tidak tahu wahai Rasulullah'. Beliau berkata, 'Allah akan memperkarakan kedua kambing ini di hari kiamat'." (HR. al-A'masy)

'Amru ibn al-'Ash ra berkata, "Bila hari kiamat telah terjadi, maka dibentangkanlah bumi ini dan dikumpulkan seluruh makhluk di sana, yaitu jin, manusia, binatang liar, dan binatang buas. Kemudian, pertama sekali Allah SWT menjalankan hukum qisas di antara binatang, sampai kambing menanduk kambing yang lain yang tidak bertanduk. Setelah proses peng-*qisas*-an terhadap binatang itu selesai, Allah SWT berkata kepada binatang, 'Jadilah kalian menjadi tanah!' Kejadian ini dilihat oleh orang kafir, sehingga ia berkata, 'Alangkah baiknya jika aku dulu menjadi tanah saja'.'"

Abu al-Qasim al-Qusyairi (dalam bukunya yang berjudul *at-Tahbir)* berkata, "Tatkala binatang-binatang telah dikumpulkan di padang Mahsyar, mereka bersujud kepada Allah. Maka malaikat berkata, 'Hari ini adalah hari pembalasan, bukan hari untuk sujud." Mereka menjawab, 'Ini adalah sujud syukur, sebab Allah tidak menjadikan kami sebagai anak cucu Adam.'"

Ia menambahkan, "Dikatakan bahwa malaikat berkata kepada binatang-binatang, 'Mengapa kalian juga ikut dibangkitkan di sini?' Mereka menjawab, 'Kami dibangkitkan bukan untuk dimintai pertanggungjawaban, melainkan untuk menjadi saksi dari perbuatan anak cucu Adam.'"

Sebagian ulama menyatakan bahwa ibadah puasa mendapatkan pahala yang banyak khusus untuk pelakunya dan pahala tersebut menghapus semua kezaliman yang dilakukannya, berdasarkan firman Allah dalam hadits qudsi,

"*Puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya.*" Sementara hadits-hadits yang ada pada bab ini menolak pernyataan para ulama tersebut, karena semua hal yang berkaitan dengan kezaliman akan dihukum, lalu dosa tersebut berkurang dengan memotong berbagai pahala lainnya, termasuk pahala puasa.

Larangan Keras Menzalimi Kaum Dzimmi[37]

Dari Sufyan ibn Sulaim dari 'Iddah (mereka termasuk anak-anak para sahabat, dari bapak-bapak mereka yang punya hubungan dekat dengan Nabi saw) meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Barangsiapa menzalimi seorang dzimmi, atau mengurangi haknya, atau membebaninya diluar kemampuannya, atau mengambil sesuatu dari mereka tidak dengan kerelaan hati mereka, maka aku yang menjadi penuntutnya pada hari kiamat." (Hadits ini di*shahih*kan oleh Abu Muhammad Abdul Haq)

Ampunan Allah pada Hari Kiamat

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Rasulullah saw duduk bersama kami, tiba-tiba aku melihat Beliau tertawa sampai kelihatan gigi depannya. "Apakah yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah?" tanya seseorang kepadanya. Beliau saw menjawab:

Di akhirat nanti ada dua orang umatku datang menghadap Allah SWT. Orang pertama berkata, "Wahai Tuhanku, orang ini berbuat zalim terhadapku di dunia. Oleh karena itu, berikan hakku yang diambilnya dariku." Allah berkata kepada orang yang satu lagi, "Berikan hak yang engkau ambil kepadanya." Orang itu menjawab, "Wahai Tuhan, bagaimanakah caranya bagiku untuk mengembalikannya, karena sudah tidak ada sedikit kebaikanku?" Lalu orang yang pertama berkata kepada Allah, "Kalau begitu orang itu harus menanggung dosa-dosaku."

Rasulullah saw menangis melihat peristiwa itu, lalu Beliau berkata, "Pada hari itu setiap orang butuh orang lain yang menanggung dosa-dosanya."

Kemudian Allah SWT berkata kepada orang pertama yang menuntut haknya itu, "Lihatlah ke sana dan pandang baik-baik!" Ia pun memandang ke arah itu dan ternyata disana ada sebuah surga dengan segala keindahan dan kenikmatannya yang sangat mengagumkan.

---

[37] Kaum Dzimmi adalah penduduk non-Islam yang berdiam di negara Islam dan mendapat perlindungan penuh dari negara Islam. Penerjemah

Orang itu bertanya, "Untuk siapakah ini, ya Allah?" Allah SWT menjawab, "Itu untuk orang yang membelinya dari-Ku." Ia bertanya lagi, "Siapakah yang membelinya, wahai Tuhanku?" Allah menjawab lagi, "Engkau sendiri." "Dengan apakah aku membelinya, wahai Tuhanku?" tanyanya lagi. Allah menjawab, "Dengan kemaafan yang kamu berikan terhadap saudaramu."

Mendengar perkataan Allah itu, ia berkata, "Wahai Tuhanku, sekarang aku maafkan kesalahannya kepadaku." Allah lalu berkata, "Pergilah engkau ke surgamu itu dan bawa saudaramu itu ke sana."

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Maka bertakwalah kalian semua kepada Allah dan berdamailah antar sesama, karena Allah SWT mendamaikan orang-orang Mukmin pada hari kiamat."

Abdurrahman ibn Abu Bakrah berkata, "Di akhirat, seorang Mukmin dituntut orang Mukmin lain tempat ia berutang kepadanya, sehingga ia datang kepada Allah untuk meminta pertolongan dengan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku dulu berutang kepada orang itu sebanyak sekian'. Maka Allah SWT menjawabnya, 'Aku yang paling bertanggung jawab membayar utang hambaku'. Lalu dihapuskan utang orang Mukmin, sedangkan orang tempat ia berutang diampuni dosa-dosanya."

Ibn Abu ad-Dunya berkata, "Telah sampai suatu riwayat kepadaku bahwa Allah SWT berkata kepada sebagian nabi-Nya, "Aku menanggung dosa hamba-hambaku yang berjuang mencari keridhaan-Ku. Tidakkah kalian perhatikan bahwa Aku melupakan kesalahan-kesalahan mereka dan Aku adalah Maha Pengampun terhadap makhluk-Ku. Jika Aku tergesa-gesa memberikan hukuman terhadap seseorang, maka Aku membuat orang itu tergesa-gesa merasa putus harapan dari rahmat-Ku. Sekiranya hamba-hamba-Ku yang Mukmin itu memperhatikan bagaimana Aku memberikan ampunan terhadap kesalahan-kesalahan mereka terhadap orang-orang yang mereka zalimi sedangkan mereka yang dizalimi ditetapkan hidup kekal di samping-Ku, mereka tidak menuduh kurangnya Keutamaan dan Kemuliaan-Ku."

Ulama berkata, "Hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang zalim yang bertaubat kepada Allah, yaitu orang yang mendapat ampunan dari-Nya dan mendapat maaf dari orang-orang yang mereka zalimi."

Allah SWT berfirman: *.....Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat –awwab-.* (QS. al-Isra': 25)

Menurut Abu Hamid *al-Awwab* adalah orang yang benar-benar bertaubat dari dosa yang dikerjakannya dan tidak mengulanginya lagi.

Begitu juga dengan hadits Rasulullah saw yang berbunyi, "Pada hari kiamat ada seruan dari bawah 'Arsy yang berbunyi, 'Wahai umat Nabi

Muhammad, telah aku maafkan kesalahan-kesalahanmu. Oleh karena itu, masuklah kalian semua ke dalam surga dengan rahmat-Ku.'" Hadits tersebut hanya berlaku bagi orang-orang yang bertaubat kepada Allah sehingga Ia mengampuninya dan orang-orang yang mereka zalimi juga telah memaafkan kesalahan yang mereka lakukan terhadapnya. Sebab, seandainya ampunan itu berlaku bagi semua yang berbuat dosa, maka tidak ada seorangpun yang masuk neraka.

Umat Nabi Muhammad Paling Dulu Dihisab di Akhirat

Rasulullah saw bersabda, "Kita memang umat terakhir, tapi kita umat yang pertama sekali dihisab di hari akhirat. Saat itu dikatakan, 'Manakah umat yang buta huruf itu dan manakah Nabinya?'" (HR. Ibn Majah dari Ibn 'Abbas)

Dalam riwayat lain dari Ibn 'Abbas dijelaskan, "Umat-umat yang lain menyingkir dan memberikan jalan bagi kita, umat Nabi Muhammad, sehingga kita bisa lewat dan maju ke depan dengan hati gembira dan wajah yang berseri-seri karena bekas sujud. Ketika itu, umat-umat lain berkata tentang mereka, 'Seolah-olah mereka nabi seluruhnya.'"

HAL PERTAMA YANG DIPROSES PADA PENGADILAN AKHIRAT

Pembunuh

Rasulullah saw bersabda, "Perkara pertama sekali diproses di hari akhirat adalah pembunuhan. (HR. Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud)

Dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku orang pertama yang bersimpuh di akhirat di hadapan Allah SWT untuk menuntut musuh-musuhku." (HR. al-Bukhari) Maksudnya: Beliau menceritakan kepada Allah pertarungannya dengan sahabat-sahabatnya melawan musuh-musuhnya (orang-orang kafir Quraisy) dan menuntut mereka yang telah berbuat aniaya dan pembunuhan terhadap sahabat-sahabatnya.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw telah berkata tentang sekelompok orang di antara kami, "Perkara yang pertama sekali diproses dari mereka di hari akhirat adalah perkara pembunuhan, lalu dihadapkan semua orang yang terbunuh dalam peperangan di jalan Allah SWT, lalu memerintahkan semua orang yang terbunuh untuk dihadapkan dengan kepalanya sedangkan urat nadinya memancarkan darah. Orang yang terbunuh itu berkata, "Wahai Tuhanku, tanyalah orang yang telah membunuhku itu; mengapa ia sampai membunuhku?" Allah lalu menanyakannya, padahal Ia Maha Mengetahui, "Mengapa kamu membunuhnya?" Ia menjawab, "Aku membunuhnya demi mempertahankan harga diri." Allah berkata, "Celakalah kamu wahai pembunuh." Kemudian semua pembunuhan dan kezaliman dibalas saat itu juga, dan semua orang yang menganiaya mendapat pembalasan sesuai kadar penganiayaannya. Semuanya tergantung kehendak Allah SWT; jika Ia menghendaki maka Dia mengazabnya dan jika Dia menghendaki maka Dia memaafkannya."

Dari Abdullah ibn Abbas, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Orang yang terbunuh datang pada hari kiamat dalam keadaan salah satu tangannya memegang kepalanya, sedangkan tangannya yang lain memanggil-manggil orang yang membunuhnya. Darah mengucur terus dari sekujur tubuhnya sampai ia bertemu dengan orang itu, lalu ia berkata kepada Allah, "Wahai Tuhanku, orang ini membunuhku ketika di dunia." Allah lalu berkata kepada orang yang membunuh itu, "Celakalah kamu, wahai pembunuh," lalu orang itu dicampakkan ke dalam neraka.

Shalat adalah Amal Baik Pertama yang Dihisab

Rasulullah saw bersabda, "Amalan pertama yang dihisab dari seorang hamba di akhirat adalah shalat. (HR. an-Nasa'i)

Yahya ibn Sa'id berkata, "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa yang pertama sekali diperhatikan dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya diterima maka amalannya yang lain diperhatikan. Namun jika shalatnya ditolak maka amalannya yang lain diabaikan."

Diriwayatakan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Amalan pertama yang dihisab dari seorang hamba di akhirat adalah shalat. Pada hari itu Allah SWT berkata kepada para malaikatnya, 'Periksalah shalat hamba-Ku itu; apakah dilaksanakannya dengan sempurna atau tidak'. Jika shalatnya sempurna maka ditulis sempurna, namun jika shalatnya tidak sempurna maka dikatakan, 'Perhatikanlah, apakah ada amalan shalat sunatnya atau tidak. Jika ada maka sempurnakan shalat wajibnya yang kurang dengan shalat sunatnya. Kemudian baru diperiksa amalannya yang lain berdasarkan penilaian shalat wajibnya tersebut'."

Abu 'Amru ibn Abdul Birr berkata, "Penyempurnaan shalat wajib yang tidak sempurna dengan melaksanakan shalat sunat hanya berlaku bagi orang yang lupa melaksanakan shalat wajib atau shalat wajib dilaksanakannya namun ia lupa membaguskan rukuk dan sujudnya karena ia tidak tahu. Adapun orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja atau tertinggal salah satu dari rukunnya lalu ia ingat hal itu tapi sengaja tidak diulangnya dan ia hanya sibuk dengan shalat sunatnya, maka shalat sunat tidak dapat menyempurnakan shalat wajibnya.

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Qirth, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat tapi tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya serta kekhusyu'annya, maka ia sebaiknya memperbanyak bacaan dzikirnya setelah shalat supaya shalatnya menjadi sempurna."

Setiap orang Islam wajib menjaga shalat wajib dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang diperintahkan, yaitu menyempurnakan rukuk dan sujudnya serta melaksanakannya dengan khusyu'. Jika kurang salah satu dari hal tersebut, maka ia berusahalah membaguskan shalat sunatnya dengan melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Orang yang tidak membaguskan shalat wajib, biasanya tidak membaguskan shalat sunatnya. Bahkan shalat sunatnya penuh dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena ia biasanya menganggap shalat sunat tidak seperti shalat wajib sehingga ia meremehkannya. Demi Allah, orang-orang yang alim menjadikan shalat sunat itu sama seperti shalat wajib, bahkan mewajibkan shalat itu bagi diri mereka.

Jika keadaannya demikian, maka mereka termasuk golongan atau generasi penyia-nyiaan shalat yang disebut dalam firman Allah SWT: *Maka datanglah sesudah mereka pengganti [yang jelek] yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.* (QS. Maryam: 59)

Para ulama berkata, "Menyia-nyiakan shalat adalah tidak memperhatikan waktu, wudhu', dan kesempurnaan rukuk serta sujudnya dan lain-lain yang seumpama dengan itu, walaupun shalat dilaksanakannya.

Mereka juga berkata, "Barangsiapa yang tidak mengerjakan shalat sama sekali, maka ia telah kafir."

Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan dibalasi shalat orang yang tidak meluruskan punggungnya ketika rukuk dan sujud." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Mas'ud al-Anshari)

Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq mengatakan, "Orang yang tidak lurus punggungnya ketika rukuk dan sujud maka shalatnya rusak, karena Rasulullah saw bersabda, 'Tidak akan dibalasi shalat orang yang tidak meluruskan punggungnya ketika rukuk dan sujud'."

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Hudzaifah al-Yamani melihat seseorang melaksanakan shalat namun tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, maka ketika orang itu selesai melaksanakan shalatnya, ia berkata kepadanya, "Kamu belum melaksanakan shalat; jika kamu mati, maka mati kamu itu tidak diatas Sunnah Nabi Muhammad."

An-Nasa'i juga meriwayatkan dari Hudzaifah al-Yamani, bahwa ia melihat seseorang melaksanakan shalat namun tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, maka ia berkata kepadanya, "Sudah berapa lama kamu shalat seperti ini?" Orang itu menjawab, "Sejak empat puluh tahun yang lalu." Ia lalu berkata lagi kepada orang itu, "Kamu belum melaksanakan shalat selama itu; jika kamu mati, maka mati kamu itu tidak diatas fitrah Nabi Muhammad."

Banyak sekali riwayat yang menyatakan tentang hal tersebut yang telah kami paparkan diberbagai bab dalam kitab ini.

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Amalan pertama yang dihisab dari seorang hamba di akhirat adalah shalatnya. Jika shalatnya sempurna maka ditulis sempurna, namun jika shalatnya itu tidak sempurna maka dikatakan, 'Lihatlah kalau ada amalan shalat sunatnya untuk menyempurnakan shalat wajibnya'."

Sempurnakanlah Sujud dan Rukuk ketika Shalat

Perkataan Abu Hanifah yang berbunyi "Seseorang sudah bisa dikatakan melaksanakan shalat jika sudah dipenuhinya semua rukunnya, seperti rukuk dan sujud, walaupun rukuk dan sujudnya tidak sempurna," tidak bisa diterima, sebab (seperti kata Ibn al-Qasim) orang yang tidak menyempurnakan shalatnya termasuk orang yang mempermainkan shalatnya dan mendapat celaan dari perbuatannya itu, karena Rasulullah saw mengatakan bahwa shalat yang demikian adalah shalatnya orang munafik yang hanya mengingat Allah sedikit dalam shalatnya. Di samping itu, banyak hadits-hadits *shahih* yang menyatakan rusaknya shalat orang yang seperti itu (sebagaimana kami terangkan sebelumnya). Di antaranya hadits Rasulullah saw yang berbunyi, "Besarkanlah Allah SWT ketika rukuk dan bersungguh-sungguhlah berdoa kepada-Nya ketika sujud; mudah-mudahan dikabulkan doamu itu."

Imam Malik (di dalam kitab *Muwaththa'*nya) menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Bagaimana menurutmu tentang orang yang meminum khamar, orang yang mencuri, dan orang yang zina?" (Rasulullah saw menanyakan hal ini kepada mereka sebelum turun ayat yang berkenaan tentang itu) Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang mengetahuinya." Beliau berkata, "Semua perbuatan itu keji dan mendapat balasan dari Allah SWT, dan seburuk-buruk pencuri adalah orang yang mencuri shalatnya." Mereka bertanya, "Bagaimanakah caranya, wahai Rasulullah?" Ia menjawab, "Ia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya."

Rasulullah saw bersabda, "Jika salah seorang di antaramu membaguskan shalatnya dan menyempurnakan rukuk serta sujudnya, maka shalat berkata, 'Mudah-mudahan kamu dipelihara oleh Allah sebagaimana kamu telah memeliharaku'. Lalu shalat itu diangkat ke langit.

Akan tetapi jika ia tidak melaksanakan bagian shalat lainnya dengan bagus dan tidak menyempurnakan rukuk serta sujudnya, maka shalat itu berkata, 'Mudah-mudahan kamu disia-siakan oleh Allah sebagaimana kamu telah menyia-nyiakanku'. Kemudian shalat itu dilipat seperti pakaian dan dipukulkan ke wajah orang yang melakukannya.

Jadi barangsiapa tidak menjaga waktu-waktu shalat, ia tidak menjaga shalat itu sendiri. Demikian juga dengan orang yang tidak menjaga wudhu', rukuk, dan sujudnya. Barangsiapa tidak menjaga shalat berarti ia telah menyia-nyiakannya, dan orang yang menyia-nyiakan shalat lebih menyia-nyiakan hal yang lain.

Orang yang menjaga shalat berarti menjaga agamanya, dan orang yang tidak melaksanakan shalat adalah orang yang tidak beragama. (HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari 'Ubadah ibn ash-Shamit)

Tidak Menolong Orang yang Teraniaya

Diriwayatkan dari Sa'id al-Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT menanyai hamba-Nya di akhirat dengan berkata, 'Apakah yang menghalangimu dari mengingkari kemunkaran yang kamu lihat'." Maka ketika Allah mendiktekan alasan hamba, "Wahai Tuhanku, aku hanya mengharapkan-Mu, dan aku memisahkan diri dari manusia." (HR. Ibn Majah)

Diriwayatkan juga dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jangan hanya berdiam diri ketika melihat ayat Allah diperolok-olokkan orang. Orang yang demikian akan ditanya di akhirat, 'Apakah yang menghalangimu mencegah kemunkaran ucapan yang kamu lihat?' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku tidak mau mencegahnya karena takut kepada manusia'. Allah menjawab, 'Menjauhlah dari-Ku karena Akulah yang seharusnya kamu takuti.'" (Diriwayatkan oleh al-Faryabi)

Rasulullah saw bersabda, " Kalian janganlah mendekati tempat yang sedang terjadi penganiayaan terhadap seseorang, karena laknat Allah turun dari langit terhadap orang-orang yang berada di sekitar tempat penganiayaan itu (melihatnya namun tidak berusaha menolongnya). (HR. Abu Nu'aim al-Hafidz dari Ibn 'Abbas. Hadits tersebut *gharib* dari Asad dan 'Ikrimah. Sepengetahuanku, hadits tersebut hanya diriwayatkan melalui Mandil ibn al-Ghanawi)

Anggota Tubuh Manusia Menjadi Saksi di Hari Kiamat

Allah SWT berfirman:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin: 65)

... Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. an-Nur: 24)

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (QS. Fushshilat: 21)

Anggota Tubuh yang Pertama Kali Bersaksi adalah Paha dan Telapak Tangan

Abu Bakar ibn Abu Sayibah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat, manusia datang dalam keadaan bisu, dan yang pertama sekali berbicara adalah paha dan telapak tangannya."

Sabda Beliau saw mengandung dua makna:

Pertama: Anggota tubuh dapat berbicara ditujukan untuk mempermalukan orang yang berbuat jahat di hadapan semua makhluk di akhirat. Dimana, walaupun telah tertulis di dalam *kitab amal* (buku catatan amal), namun anggota tubuhnya tetap berbicara untuk mengatakan kejahatan-kejahatannya. Sebab, di dunia ia berbuat keji dengan terang-terangan; hatinya terpaut kepada perbuatan keji dan tidak mengingat Allah sedikitpun. Ia tidak takut melakukan perbuatan itu, bahkan senang ketika melakukannya. Jadi Allah SWT juga terang-terangan membuka kejahatannya kepada semua makhluk melalui kesaksian anggota tubuh sendiri.

Allah SWT mengatakan hal tersebut dan firman-Nya yang berbunyi: *[Allah berfirman:] "Inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. al-Jatsiah: 29)

Kedua: Boleh jadi ia membaca *kitab amal* (buku catatan amal)nya tapi tidak paham dengan apa yang dibacanya, bahkan ia mengingkarinya. Sehingga Allah menutup mulutnya ketika itu dan digantikan oleh anggota badannya untuk berbicara. Anggota badan yang ketika di dunia tidak bisa berbicara menjadi saksi kejahatan yang diperbuatnya.

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik ra, ia berkata:

Suatu saat kami berada di dekat Rasulullah saw, dan tiba-tiba Beliau tertawa. Beliau berkata, "Tahukah kalian apa yang aku tertawakan?" Kami menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang mengetahuinya." Beliau saw lalu bersabda, "Yang membuatku tertawa adalah dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya di akhirat. Hamba itu berkata, 'Wahai Tuhanku, bukankah tidak ada kezhaliman dari Engkau pada hari ini?' Allah menjawab, 'Benar'. Hamba itu berkata lagi, 'Kalau begitu, periksalah diriku. Niscaya tidak ada kejahatan padanya. Aku tidak membolehkan diriku menjadi saksi, melainkan terhadap yang baik-baik saja'. Allah menjawab, 'Cukup anggota tubuhmu yang lain yang menjadi saksinya, bersama dengan malaikat pencatat amal'. Lalu ditutuplah mulut hamba itu sehingga ia tidak dapat berkata-kata lagi, dan anggota tubuhnya diperintahkan untuk menjadi saksi dari amalan yang diperbuatnya. Anggota-anggota tubuhnya lalu berbicara tentang kejahatan-kejahatannya, sehingga hamba itu mencaci tubuhnya sendiri dengan perkataan, "Menjauhlah dariku; kamu sekarang menjadi musuhku." (HR. Muslim)

Rasulullah saw bersabda, "Seorang hamba didatangkan pada hari kiamat lalu dikatakan kepadanya, 'Bukankah telah Aku berikan pendengaran, penglihatan, harta, dan anak kepadamu? Bukankah telah Aku mudahkan bagimu akan binatang ternak dan ladang pertanian? Bukankah telah Aku jadikan kamu menjadi penguasa terhadap suatu kaum dan

bukankah telah kamu ambil seperempat dari usaha dan hasil perkebunan mereka dengan kekuasaan yang ada pada kamu itu? (Biasanya para penguasa kaum mengambil seperempat hasil usaha kaum itu). Apakah kamu tidak mengira bahwa kamu akan menemui-Ku pada hari ini?' Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku'. Allah lalu berkata, "Jadi Aku lupakan kamu pada hari ini sebagaimana dulu kamu melupakan-Ku. (Aku tinggalkan kamu di dalam azab api neraka sebagaimana kamu meninggalkan mengenali-Ku dan beribadah kepada-Ku)'." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Jika dikatakan, "Apakah orang-orang kafir dihadapkan ke hadapan Allah di akhirat dan diminta pertanggungjawabannya?" maka kami menjawab, "Benar, dengan dalil sebagai berikut:

Allah SWT berfirman:

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul Kami. (QS. al-A'raf: 6)

Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya [tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan]. Berfirman Allah, "Bukankah [kebangkitan] ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Berfirman Allah, "Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari [nya]." (QS. al-An'am: 30)

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah [ditimpakan] atas orang-orang yang zalim. (QS. Hud: 18)

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu [memenuhi] perjanjian. (QS. al-Kahfi: 48)

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka. (QS. al-Ghasyiah: 25-26)

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," dan mereka [sendiri] sedikitpun tidak [sanggup], memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri, dan

sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. al-'Ankabut: 12-13)

Banyak lagi ayat lain yang menyatakan bahwa orang-orang kafir dihadapkan ke hadapan Allah dan dimintai pertanggungjawabannya.

Firman Allah SWT yang berbunyi: *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.* (QS. ar-Rahman: 41) dan sabda Rasulullah saw, "Sekelompok orang keluar dari neraka lalu mereka berkata, "Kami diazab bersama tiga kelompok manusia; yaitu para penguasa yang zalim, orang-orang musyrik, dan para pelukis." Mungkin terjadi setelah kebaikan dan kejahatan mereka ditimbang dan kitab-kitab telah dibagikan kepada masing-masing mereka. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata-kata terakhir dari hadits tersebut, yaitu kata-kata "Dan para pelukis." Jika para pelukis adalah orang-orang Islam, maka mereka pasti ditanya dan dihisab, bahkan mereka orang yang paling berat siksaannya.

Mengenai hisab ini, sebagian ulama berkata, "Allah SWT hanya menyebutkannya secara global, lalu hadits-hadits yang menerangkannya. Dalam beberapa hadits diterangkan bahwa kebanyakan orang Mukmin akan masuk surga tanpa dihisab, sehingga manusia secara umum terbagi kepada tiga kelompok; yaitu orang yang tidak dihisab sama sekali, yang dihisab secara ringan (kedua kelompok ini dari kalangan orang Mukmin), dan yang dihisab hisab yang berat (dari kalangan orang Islam dan orang-orang kafir).

Sebagaimana di antara orang-orang Mukmin, ada orang-orang yang lebih dekat kepada rahmat Allah sehingga dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab, maka diantara orang-orang kafir ada orang-orang yang lebih dekat kepada murka Allah sehingga mereka masuk neraka tanpa dihisab sama sekali.

Abdullah ibn al-Mubarak menyebutkan dari Ibn 'Abbas ra, bahwa setelah mereka dimasukkan ke neraka, baru disebarkan kitab-kitab dan ditegakkan timbangan-timbangan pahala dan dosa, kemudian seluruh makhluk didatangkan untuk dihisab.

Jika dikatakan: Allah SWT berfirman:

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka. (QS. al-Muthaffifin: 15)

Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (QS. al-Qashash: 78)

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit [murah], mereka itu sebenarnya tidak memakan [tidak menelan] ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. al-Baqarah: 174)

maka kami menjawab, "Kiamat mempunyai banyak tempat pelaksanaan perkara; ada tempat yang ada tanya jawab, dan ada yang tidak ada tanya jawabnya sama sekali. Jadi, sebenarnya tidak ada pertentangan di antara ayat sedikitpun."

'Ikrimah ra berkata, "Kiamat mempunyai banyak tempat pelaksanaan perkara; ada tempat yang ada tanya jawab dan ada yang tidak ada tanya jawabnya sama sekali."

Ibn 'Abbas ra berkata, "Pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka bukan pertanyaan yang berisi pujian terhadap perbuatan baik, melainkan pertanyaan yang bersifat menyudutkan dan celaan terhadap perbuatan dosa mereka. Hal tersebut berdasarkan firman-Nya: *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.* (QS. al-Hijr: 92)

Ahli takwil berkata, "Telah dikatakan bahwa orang-orang kafir dihisab di hari kiamat karena kekafiran dan kebangkangan mereka terhadap Allah SWT sepanjang hidup mereka. Mereka mendapat celaan yang keras di akhirat dan akan dimintai pertanggungjawaban dari perbuatan mereka karena mendustakan para rasul, padahal telah jelas kebenaran yang dibawa oleh para rasul itu.

Allah SWT berfirman, *"Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," dan mereka [sendiri] sedikitpun tidak [sanggup], memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. al-'Ankabut: 12-13)

Ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah itu sangat banyak.

Barangsiapa memperhatikan akhir surah al-Mukminun: *Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.* (QS. al-Mu'minun: 101) sampai akhir dari surah ini, maka akan jelas kebenaran masalah ini.

Ibn al-Mubarak mengatakan dari Ibn 'Abbas, ia berkata, "Setelah ketiga kelompok manusia dimasukkan ke neraka, baru disebarkan kitab-kitab

dan ditegakkan timbangan-timbangan pahala dan dosa, kemudian seluruh makhluk didatangkan untuk dihisab."

Pertanyaan: Ada hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh 'Aisyah bahwa Beliau saw bersabda, "Tidak dihisab seorang hamba di hari akhirat, melainkan ia masuk surga." Hal ini dikarenakan hisab hanya untuk menghitung pahala dan memberikan balasan amal kebaikan. Sedangkan orang-orang kafir tidak mempunyai kebaikan sedikitpun, sehingga tidak ada yang dihisab dari mereka. Disamping itu, yang menghisab adalah Allah SWT, sementara Allah telah mengatakan (bahwa): *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit [murah], mereka itu sebenarnya tidak memakan [tidak menelan] ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.* (QS. al-Baqarah: 174)

Jawab: Hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah bertentangan dengan hadits-hadits dan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah ini. Sedangkan makna perkataan Allah tersebut adalah: Dia tidak berbicara kepada mereka tentang yang baik-baik yang mereka inginkan.

Allah SWT berfirman: *Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.* (QS. al-Mu'minun: 108)

Menurut pendapat lainnya, bahwa pertanyaan di dalam firman Allah SWT yang berbunyi: *Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.* (QS. al-Qashash: 78) *Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.* (QS. ar-Rahman: 39) adalah pertanyaan yang berfungsi membedakan wajah orang-orang beriman dari wajah orang-orang kafir, karena jika saat itu yang mendapat pertanyaan tersebut wajah orang-orang beriman maka menjadi berseri-seri dan menjawabnya dengan hati yang lapang, tetapi jika yang mendapat pertanyaan wajah orang-orang kafir maka menjadi hitam legam. Dari wajah mereka, dapat diketahui orang yang akan dimasukkan ke surga atau neraka. Sebab, malaikat tidak butuh jawaban mereka untuk mengetahui perbuatan mereka di dunia karena malaikat sudah mengetahuinya.

Orang-orang yang mengatakan seperti itu berpendapat bahwa pertanyaan di hari kiamat berbeda dari pertanyaan yang ada sebelumnya, yaitu pertanyaan dua orang malaikat kepada si mayat setelah ia dimasukkan ke dalam kubur dan orang-orang yang menguburkannya kembali ke

rumahnya masing-masing, sebagaimana yang diterangkan di dalam hadits Rasulullah saw. Di dalam kubur itu mereka ditanya tentang Tuhan, agama, dan nabi mereka. Maksudnya, ketika di akhirat, malaikat tidak menanyakan hal itu lagi kepada mereka untuk menentukan Islam atau kafirnya, karena sudah ditanyakan sebelumnya.

Dalil mereka adalah firman Allah SWT yang berbunyi: *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.* (QS. al-Hijr: 92) dimana Allah SWT mengkhabarkan kepada kita bahwa pertanyaan yang akan diajukan kepada orang-orang kafir adalah tentang amalan-amalan mereka. Sedangkan pertanyaan tentang kekafiran dan pembangkangan mereka terhadap ayat-ayat Allah telah ditanyakan sebelumnya ketika berada di dalam kubur.

Alam Menjadi Saksi di Akhirat

Suatu kali, setelah Rasulullah saw membacakan firman Allah SWT yang berbunyi: *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.* (QS. az-Zalzalah: 4) Beliau bertanya, "Tahukah kalian tentang berita yang disampaikan oleh bumi itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang mengetahuinya." Beliau berkata, "Berita itu berupa kesaksian bumi terhadap amal perbuatan hamba atau umat yang dilakukannya. Bumi berkata, 'Pada hari itu ia melakukan hal ini di permukaanku'." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Setiap datang siang kepada anak Adam itu ia akan berkata kepadanya, 'Wahai anak Adam, aku makhluk yang baru, dan aku akan menjadi saksi di hari akhirat terhadap perbuatan yang kamu lakukan. Jadi lakukan amal kebaikan pada siangku ini supaya aku saksikan kebaikan itu nanti di akhirat. Sebab kalau aku sudah pergi maka aku tidak kembali lagi." Malam juga berkata demikian kepadanya." (HR. Abu Nu'aim dari Ibn Yasar)

Ibn al-Mubarak dari Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash berkata, "Siapa yang sujud di suatu tempat, seperti di dekat pohon atau batu, maka pohon atau batu itu menjadi saksi baginya di hari kiamat."

Ibn Abu Khalid berkata, "Aku mendengar Utsman ibn 'Affan membacakan firman Allah SWT:

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka [balasan] pekerjaan-pekerjaan mereka sedangkan mereka tidak dirugikan. Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tiada diturunkan suatu surah?" Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya [perintah] perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit

di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik [adalah lebih baik bagi mereka]. Apabila telah tetap perintah perang [mereka tidak menyukainya]. Tetapi jikalau mereka benar [imannya] terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS. Qaf: 19 dan 21),

Lalu ia berkata, "Seseorang menggiringnya ke hadapan Allah SWT dan seorang saksi menjadi saksi atas perbuatannya di dunia." Rasulullah saw bersabda, "Harta itu hijau (sangat memikat); pemilik harta yang paling baik adalah yang memberikan sebagiannya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Barangsiapa mendapatkan harta dengan cara yang tidak benar, maka ia seperti orang yang makan tapi tidak akan kenyang, dan harta itu menjadi saksi baginya di hari kiamat. (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri)

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah jin, manusia, pohon, batu, dan tanah mendengar suara adzan, melainkan ia menjadi saksi di hari kiamat." (HR. Abu Sa'id al-Khudri)

Jadi renungkanlah oleh Anda wahai saudaraku. Sekalipun Anda seorang yang adil dalam memberi kesaksian, namun alam tetap menjadi saksi atas segala amal perbuatan yang Anda lakukan; tidak sedikitpun yang luput dari laporannya.

Allah SWT berfirman:

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah [atom] di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak [pula] yang lebih besar dari itu, melainkan [semua tercatat] dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]. (QS. Yunus: 61)

Oleh karena itu, berbuatlah amal kebaikan seperti orang yang benar-benar sadar bahwa perbuatannya dipersaksikan di hari akhirat. Mahasuci Allah dan tidak ada Tuhan melainkan Dia.

Sulaiman ibn Rasyid berkata, "Telah sampai kepadanya berita yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang menyaksikan perbuatan di dunia ini, melainkan menjadi saksi di akhirat bersama saksi-saksi yang lain. Tidak ada sesuatupun yang memuji seorang hamba di dunia, melainkan akan memujinya di akhirat bersama saksi-saksi yang lain. Perkataan tersebut benar, karena didukung oleh firman Allah SWT:

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan.

Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. (QS. az-Zukhruf: 19)

Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan [azab] atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. al-Ahqaf: 18) *Allahu a'lam."*

Para Rasul Dimintai Pertanggungjawaban di Akhirat

Allah SWT berfirman:

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul Kami. (QS. al-A'raf: 6)

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. (QS. al-Hijr: 92)

Didalam ayat ini Allah lebih mendahulukan para rasul dibanding umatnya: *...Maka Allah SWT bertanya [kepada para rasul itu], "Apa jawaban kaummu itu terhadap [seruan] mu?* (QS. al-Maidah: 109)

Tentang tafsir dari ayat ini, "Ketika para rasul ditanya Allah SWT di akhirat tentang amanah yang dipikulkan kepada mereka, mereka sebenarnya mengetahui jawabannya, namun karena ketika itu mereka kehilangan akal lantaran beratnya pertanyaan dan sulitnya situasi saat itu, karena hari kiamat sangat mengerikan, maka mereka lupa menjawab pertanyaan itu. Mereka hanya menjawab dengan berkata: *Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib.* (QS. al-Maidah: 109) Kemudian Allah memanggil masing-masing mereka dan yang pertama sekali dipanggil adalah Nabi Adam as.

Menurut pendapat lainnya, dahsyatnya hari kiamat menghantui hati mereka sehingga pikiran kusut dan tidak dapat menjawab pertanyaan. Kemudian meneguhkan dan mengembalikan ingatan serta kesadaran mereka sehingga mereka mampu menyampaikan sikap kaum mereka terhadap mereka. Mereka menjawab (seperti ayat tersebut) sebagai tanda penyerahan diri pada Allah SWT sebagaimana yang dilakukan Nabi Isa al-Masih as: *Engkau lebih mengetahui apa yang ada dalam diriku, sedangkan aku sendiri tidak tahu apa yang ada pada Diri-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala hal gaib.*" (QS. al-Maidah: 116) Menurut Abu Hamid pendapat pertama lebih kuat.

Rasulullah saw bersabda, "Setiap nabi datang pada hari kiamat ke hadapan Allah SWT bersama satu orang atau dua orang atau tiga orang atau

lebih dari itu dari kaumnya. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Apakah kalian telah menyampaikan risalah kepada umat?' Mereka menjawab, 'Sudah, wahai Tuhan kami'. Lalu dikatakan kepada umatnya, 'Apakah mereka telah menyampaikannya kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Belum, wahai Tuhanku'. Maka dikatakan lagi kepada para nabi itu, 'Siapakah yang menjadi saksi bahwa kalian telah menyampaikannya?' Mereka menjawab, 'Nabi Muhammad dan umatnya'. Maka dipanggillah Nabi Muhammad berserta umatnya lalu dikatakan, 'Apakah orang-orang ini telah menyampaikan seruan kepada kaumnya?' Mereka menjawab, 'Sudah, wahai Tuhan kami'. Allah bertanya lagi. 'Mengapa kalian tahu bahwa mereka telah menyampaikannya?' Mereka menjawab, 'Nabi kami mengatakan hal demikian, maka kami mempercayainya'." (HR. Ibn Majah)

Rasulullah saw bersabda, "Oleh sebab itu Allah SWT berfirman: *Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia* (QS. al-Baqarah: 143)

Rasulullah saw bersabda, "Di akhirat, Nabi Nuh dipanggil oleh Allah SWT, lalu ia berkata kepada-Nya, 'Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Tuhanku'. Allah berkata, 'Sudahkah kamu sampaikan seruan itu wahai Nuh?' Ia menjawab, 'Sudah, wahai Tuhanku'. Lalu dikatakan kepada umatnya, 'Apakah ia telah menyampaikan itu kepadamu?' Mereka menjawab, 'Tidak ada seorang nabi pun yang datang kepada kami'. Lalu dikatakan lagi kepada Nabi Nuh, 'Siapakah yang menjadi saksi bahwa kamu telah menyampaikan seruannya?' Ia menjawab, 'Nabi Muhammad dan umatnya'. Lalu Nabi Muhammad dan umatnya menjadi saksi." (HR. al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri)

Itulah makna firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia* (QS. al-Baqarah: 143)." (HR. al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri)

Rasulullah saw bersabda:

"Tatkala Allah SWT telah mengumpulkan seluruh hamba-Nya pada hari kiamat, orang yang dipanggil-Nya pertama kali adalah Malaikat Israfil. Lalu Ia bertanya kepadanya, 'Apakah sudah kamu sampaikan tentang hari yang dijanjikan ini wahai Malaikat Israfil?' Ia menjawab, 'Sudah wahai Tuhanku; sudah aku sampaikan kepada Jibril'. Jibril lalu dipanggil Allah dan ditanyakan kepadanya, 'Benakah telah disampaikan oleh Israfil kepadamu?' Jibril menjawab, 'Sudah wahai Tuhanku; sudah disampaikannya kepadaku'. Maka Malaikat Israfil dipersilahkan pergi.

Kemudian Allah SWT berkata kepada Jibril, 'Apakah sudah kamu sampaikan tentang hari yang dijanjikan ini wahai Malaikat Jibril?' Ia

menjawab, 'Sudah wahai Tuhanku; sudah aku sampaikan kepada para rasul-Mu'. Maka para rasul dipanggil oleh Allah dan ditanyakan kepada mereka, 'Benarkah telah disampaikan oleh Jibril kepada kalian?' Para rasul menjawab, 'Sudah wahai Tuhanku; sudah disampaikannya kepada kami'. Maka Malaikat Jibril dipersilahkan pergi.

Kemudian Allah SWT berkata kepada rasul, 'Apakah sudah kalian sampaikan tentang hari yang dijanjikan ini wahai para rasul?' Mereka menjawab, 'Sudah wahai Tuhanku; sudah aku sampaikan kepada umat-umat kami'. Umat-umat lalu dipanggil Allah dan ditanyakan kepada mereka, 'Benarkah telah disampaikan oleh para rasul kepada kalian?' Ketika sebagian mengatakan sudah dalam sebagian mengatakan belum. Maka para rasul berkata, 'Kami mempunyai saksi bahwa kami telah menyampaikannya'. Allah berkata, 'Siapakah saksi kalian?' Mereka berkata, 'Nabi Muhammad beserta umatnya'. Maka Nabi Muhammad beserta umatnya dipanggil."

Setelah Nabi Muhammad dan umatnya berada di hadapan Allah SWT, Ia bertanya, "Benarkah telah kalian saksikan bahwa para rasul telah menyampaikan tentang hari yang dijanjikan ini kepada umatnya masing-masing?' Mereka menjawab, 'Benar wahai Tuhan kami; telah kami saksikan'.

Ketika itu umat-umat lain berkata, 'Bagaimana mereka bisa menyaksikannya, padahal mereka tidak berjumpa dengan kami?' Allah SWT lalu menanyakan hal itu kepada mereka (umat Nabi Muhammad) dan mereka menjawab dengan perkataan, 'Wahai Tuhan kami, bukankah Engkau telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepada kami dan Engkau telah menurunkan Al-Qur'an kepada kami yang di dalamnya diceritakan tentang hari ini dan tentang cerita-cerita umat terdahulu dimana para rasul mereka telah melaksanakan amanah yang Engkau berikan? Dari situ kami dapat mengetahuinya'. Maka Allah SWT berkata kepada umat yang lain itu, "Mereka (umat Nabi Muhammad) benar." Itulah makna firman Allah SWT yang berkata: *Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia* (QS. al-Baqarah: 143)'." (HR. Ibn al-Mubarak dari Hibban ibn Abu Jabalah).

Abu Hamid (dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah)* berkata:

"Di akhirat Allah SWT memanggil *Lauh Mahfuzh* dan berkata kepadanya, "Manakah Kitab Taurat, Zabur, Injil, dan al-Furqan (Al-Qur'an) yang dituliskan di tempatmu?" Lauh Mahfuzh menjawab, "Wahai Tuhanku, Kitab yang empat itu telah dipindahkan oleh Malaikat Jibril." Lalu Jibril dipanggil dan Allah berkata kepadanya, "Wahai Jibril, Lauh Mahfuzh mengatakan bahwa kamu memindahkan kalam dan wahyu-Ku, benarkah

demikian?" Jibril menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." "Lalu, apakah yang kamu lakukan terhadapnya?" tanya Allah. Jibril menjawab, "Semuanya aku serahkan kepada rasul Engkau; Taurat telah aku serahkan kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada 'Isa, dan al-Furqan aku serahkan kepada Muhammad. Semua risalah aku serahkan kepada rasul-rasul Engkau. *Shuhuf-shuhuf* telah aku serahkan kepada yang berhak menerimanya."

Kemudian, Nabi Nuh as dipanggil, lalu Allah SWT bertanya kepadanya, "Wahai Nuh, Jibril mengatakan kepada-Ku bahwa engkau salah seorang utusan Allah." Nuh menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." "Lalu, apakah yang kamu perbuat terhadap kaummu?" tanya Allah. Nuh menjawab, "Aku berdakwah kepada mereka siang dan malam, namun yang demikian itu justru menambah keingkaran mereka."

Dipanggil kaum Nabi Nuh ke hadapan Allah SWT dan dikatakan kepada mereka, "Saudara kalian, Nuh menyampaikan bahwa ia telah berdakwah kepada kalian; benarkah itu?" Mereka menjawab, "Ia berdusta; dia tidak pernah berdakwah kepada kami." Allah lalu bertanya kepada Nuh, "Adakah kamu mempunyai saksi bahwa kamu telah menyampaikannya?" Nuh menjawab, "Ada, wahai Tuhanku, saksiku adalah Muhammad dan umatnya." Umat Nuh berkata, "Bagaimanakah mereka bisa menyaksikannya, padahal mereka tidak berjumpa dengan kami?"

Dipanggillah Nabi Muhammad dan umatnya, lalu Allah SWT bertanya kepada mereka, "Wahai Muhammad, Nuh minta kesaksian darimu?" Muhammad lalu membacakan firman Allah SWT: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya [dengan memerintahkan], "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."* (QS. Nuh: 1) Akhirnya Allah berkata, "Kamu benar, dan telah tetap azab bagi orang-orang yang kafir kepada-Ku." Kemudian orang-orang kafir itu digiring ke neraka (tanpa dihisab dan ditimbang terlebih dahulu).

Hal yang serupa juga dilakukan terhadap nabi (seperti Nabi Hud, Shaleh, Tsamud, dan lain) yang semuanya disaksikan kebenarannya oleh Nabi Muhammad saw."

Seseorang berkata kepada al-Ashmu'i, "Kaum mendakwakan bahwa kamu orang yang paling hapal tentang Kitab Allah, maka sampaikan sesuatu kepada kami." Ia berkata:

"Wahai anak saudaraku, suatu hari aku mendengar dari Rasulullah saw mengatakan bahwa setelah kitab-kitab (catatan-catatan amal) para hamba itu dibacakan, terdengar seruan dari sisi Allah SWT: *Dan [dikatakan kepada orang-orang kafir], "Berpisahlah kamu [dari orang-orang mukmin] pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.* (QS. Yasin: 59)

Kepada seluruh anak Adam yang jahat dikatakan, "Wahai anak Adam, bangkitlah (keluarlah) kalian sebagaimana bangkitnya api. Mereka berkata, "Berapa orangkah wahai Tuhanku?" Dijawab oleh Allah, "Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan diantaranya harus keluar menuju neraka, sedangkan yang satu lagi keluar menuju surga. [akan datang penjelasannya]

Lalu sekalian orang-orang kafir, orang-orang yang lalai, dan orang-orang yang fasik senantiasa dikeluarkan dari tempat itu dan yang tinggal hanya sekelompok orang yang dinamakan dengan golongan Tuhan.

Abu Bakar ra berkata, "Kami golongan-golongan Tuhan."

Para Syuhada' Dihisab di Akhirat

Para ulama berkata, "Orang yang mati syahid (baik nabi maupun tidak), dihisab di akhirat."

Allah SWT berfirman:

Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi [asy-syuhada'] dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. (QS. az-Zumar: 69)

Maka bagaimanakah [halnya orang-orang kafir nanti], apabila Kami mendatangkan seseorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu [Muhammad] sebagai saksi atas mereka itu [sebagai umatmu]. (QS. an-Nisa': 41)

Saksi [*syahid*] setiap umat adalah rasul mereka. Namun, ada yang mengatakan bahwa syahid di sini maksudnya para malaikat pencatat amal perbuatan; inilah yang lebih jelas dari teks ayat.

Di akhirat (setelah seluruh umat beserta Nabi mereka didatangkan ke hadirat Allah SWT) dikatakan kepada umat, "Apakah jawaban kalian terhadap seruan Nabi kalian?" sedangkan kepada para rasul dikatakan, "Apakah jawaban mereka terhadap seruan yang kalian sampaikan." Para rasul itu menjawab, "Engkau yang mengetahui perkara gaib."

Maka dipanggillah saksi dari masing-masing umat untuk bersaksi dari seluruh amal yang mereka kerjakan. Mereka diberitahukan (di dunia) bahwa ada dua malaikat yang selalu memantau segala gerak gerik mereka.

Abu Hamid al-Ghazali (di dalam bukunya yang berjudul *Kasyful 'Ulum al-'Akhirah)* berkata, "Di akhirat ada seruan dari Allah yang berbunyi, "Pada hari ini tidak ada lagi kezaliman. Penghisaban Allah sangat cepat." Maka dikeluarkanlah sebuah kitab yang sangat besar untuk mereka (sehingga menutupi antara timur dengan barat) yang berisi semua amalan

hamba (baik kecil maupun besar), dan mereka menemukan apa-apa yang mereka temukan. Segala amal perbuatan makhluk dilaporkan kepada Allah setiap hari, lalu malaikat pencatat amal diperintahkan untuk mencatatnya.

Allah SWT berfirman: *[Allah berfirman:] "Inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. al-Jatsiah: 29)

Kemudian dipanggil manusia satu persatu untuk dihisab (amal baik dan amal buruk), dimana saat itu seluruh anggota badannya berbicara sebagai saksi.

Allah SWT berfirman: *...Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. an-Nur: 24)

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika dikatakan kepada salah seorang dari mereka, "Wahai hamba yang jahat, kamu berbuat jahat dan durhaka kepada-Ku," orang itu berkata, "Apakah yang telah aku lakukan wahai Tuhanku." Allah menjawab, "Rupanya kamu ingin buktinya." Lalu malaikat-malaikat pencatat seluruh amal perbuatannya selama di dunia didatangkan. Orang itu berkata, "Malaikat-malaikat itu berbohong wahai Tuhanku." Dengan seketika anggota badannya berbicara dan menjadi saksi perbuatannya, sehingga ia tidak bisa lagi menghindar dari kejahatan-kejahatan yang dilakukannya, dan akhirnya ia diperintahkan ke neraka. Ia mencaci anggota badannya sendiri lalu dibalas oleh anggota badannya itu dengan perkataan, "Ini bukan kehendakku; Allah yang membuatku dapat berbicara seperti ini." Allah SWT berfirman: Mereka berkata kepada kulit mereka, "*Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Allah telah membuat kami berbicara dimana Dia-lah yang membuat segala sesuatu dapat berbicara* (QS. Fushshilat: 21)

Masalah ini telah kami terangkan maknanya dengan sejelas-jelasnya dalam pembahasan terdahulu. Juga kami terangkan bahwa bumi, siang, malam, dan harta, menjadi saksi di akhirat. Jika orang kafir itu berkata, "Aku tidak membolehkan diriku menjadi saksi di akhirat, melainkan terhadap yang baik-baik saja," maka seluruh anggota badannya menjadi saksi terhadap semua amal perbuatannya.

Nabi Muhammad saw Menjadi Saksi terhadap Umatnya di Hari Kiamat

Ibn al-Mubarak mengatakan bahwa Sa'id ibn al-Musayyib berkata, "Tidak ada satu haripun di akhirat, melainkan didatangkan umat Nabi Muhammad kepada Beliau pagi dan petang, lalu Beliau saw

memberitahukan amalan-amalan mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menjadi saksi umatnya.

Allah SWT berfirman: *Maka bagaimanakah [halnya orang-orang kafir nanti], apabila Kami mendatangkan seseorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu [Muhammad] sebagai saksi atas mereka itu [sebagai umatmu].* (QS. an-Nisa': 41)

Siksaan untuk Orang yang Tidak Menunaikan Zakat

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari Kiamat orang yang memiliki emas dan perak tetapi tidak mengeluarkan zakatnya akan disetrika tubuh, kening, dan punggungnya dengan lempengan besi yang dibakar di atas api neraka Jahannam. Setiap kali lempengan itu dingin, maka dibakar lagi selama satu hari yang lamanya sama dengan lima puluh ribu tahun hingga dating pengadilan semua umat manusia, kemudian mereka melihat jalan mereka (menuju surga atau neraka)." (HR. Muslim)

Ditanyakan: "Bagaimana dengan orang yang mempunyai unta ya Rasulullah." Beliau menjawab, "Begitu juga dengan pemilik unta itu. Di hari kiamat kalau ia tidak membayarkan hak unta itu, maka akan dibentangkan untuknya rawa yang sangat luas dan ia disuruh berjalan di atas rawa tersebut. Setiap ia menginjakkan kakinya di rawa itu, kakinya tenggelam ke dalamnya sampai ke seluruh badannya sehingga tanah rawa itu masuk ke dalam mulutnya. Kemudian ia dinaikkan kembali dan tenggelam kembali, dan begitulah seterusnya pada hari kiamat lamanya lima puluh ribu tahun, sebelum Allah SWT menetapkan golongan penghuni surga dan golongan penghuni neraka." Ditanyakan, "Bagaimana dengan pemilik sapi atau kambing yang tidak menunaikan zakatnya?" Beliau menjawab, "Begitu juga dengan orang-orang itu." Rasulullah saw bersabda, "Tiga kelompok pertama yang memasuki neraka adalah penguasa yang zalim, orang kaya yang tidak menunaikan hak Allah pada hartanya, dan orang fakir yang sombong." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam *Shahih Muslim*, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw berdiri di hadapan kami dan menyebutkan tentang khianat dan bahaya-bahayanya. Lalu Beliau saw bersabda, "Nanti aku dapati salah seorang di antaramu datang di hari kiamat dengan menjunjung seekor unta yang meraung di pundaknya, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka aku menjawabnya dengan berkata, "Aku tidak berdaya sama sekali untuk menolong engkau; aku telah menyampaikan risalah Tuhan kepadamu." Aku dapati salah seorang di antaramu datang di hari kiamat dengan menjunjung seekor kuda yang meringkik di pundaknya, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka aku menjawabnya dengan berkata, "Aku tidak berdaya sama sekali untuk menolong engkau;

sungguh aku telah menyampaikan risalah Tuhan kepadamu." Aku dapati salah seorang di antaramu datang di hari kiamat dengan menjunjung seekor kambing yang mengembek di pundaknya, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka aku menjawabnya dengan berkata, "Aku tidak berdaya sama sekali untuk menolong engkau; sungguh aku telah menyampaikan risalah Tuhan kepadamu."

Juga aku dapati salah seorang di antaramu datang di hari kiamat dengan menjunjung tumpukan pakaian dan kain tenun di pundaknya, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka aku menjawabnya dengan mengatakan, "Aku tidak berdaya sama sekali untuk menolong engkau; aku telah menyampaikan risalah Tuhan kepadamu." Akan aku dapati salah seorang di antaramu datang di hari kiamat dengan menjunjung emas dan perak di pundaknya, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka aku menjawabnya dengan berkata, "Aku tidak berdaya sama sekali untuk menolong engkau; aku telah menyampaikan risalah Tuhan kepadamu." (HR. Muslim)

Rasulullah saw bersabda, "Setelah Allah SWT mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat, semua pengkhianat dipasangkan sebuah panji lalu dikatakan, "Ini adalah fulan ibn fulan yang pengkhianat.'" (HR. Ibn Umar)

Sabda Beliau tersebut menunjukkan bahwa ada panji-panji bagi manusia di akhirat, baik panji kehormatan maupun panji kehinaan, sehingga mereka dikenal ketika itu.

Rasulullah saw bersabda, "Setiap pengkhianat ada panji khianat di pantatnya di hari kiamat." (HR. Abu Sa'id al-Khudri)

Dalam hadits yang lain Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang mempertaruhkan nyawanya kepada orang lain lalu orang itu membunuhnya, maka diangkat panji khianat bagi orang itu di hari kiamat." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi)

Tentang firman Allah SWT: *Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.* (QS. Ali 'Imran: 161) para ulama berkata, "Ini bukan perumpamaan, tetapi benar-benar terjadi di akhirat, sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah saw. Orang yang berkhianat pada hari kiamat datang dengan memikul barang yang dikhianatinya di pundaknya dalam keadaan menderita karena beratnya barang tersebut serta kerasnya suaranya yang mengerikan sambil mencela perbuatannya sehingga orang-orang mengetahuinya. Demikian pula dengan mereka yang tidak membayarkan zakat hartanya (sebagaimana diterangkan oleh hadits-hadits *shahih*).

Abu Hamid berkata, "Di akhirat orang yang tidak membayarkan zakat unta memikul unta di atas pundaknya. Unta itu menjadi berat laksana gunung besar serta bersuara keras seperti suara petir. Orang yang tidak membayarkan zakat sapi di akhirat memikul sapi di atas pundaknya. Sapi itu menjadi berat laksana gunung besar serta bersuara keras seperti suara petir. Orang yang tidak membayarkan zakat kambing di akhirat memikul kambing di atas pundaknya. Kambing itu menjadi berat laksana gunung besar serta bersuara keras seperti suara petir. Orang yang tidak membayarkan zakat tanaman maka akan memikul tanaman di atas pundaknya. Sedangkan orang yang tidak membayarkan zakat hartanya di akhirat, maka harta itu datang kepadanya dalam bentuk ular *Syuja' Aqra'*,[38] yaitu seekor ular yang kepalanya tidak mempunyai bulu, maksudnya kulit kepalanya terkelupas karena racunnya terlalu banyak. Ular tersebut mempunyai dua bintik di matanya. Ular itu membelit lehernya dengan sekuat-kuatnya dan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Semua berteriak kesakitan dan malaikat berkata kepada mereka, "Itulah yang kalian bakhilkan ketika di dunia karena terlalu cinta kepadanya dan tidak mau memberikan sebagian kepada orang lain. Allah SWT berfirman: *Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan [yang ada] di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 'Ali 'Imran: 180)

Siksaan bagi orang-orang yang tidak membayarkan zakat ini juga ditimpakan kepada orang-orang yang berkhianat. Allah SWT menjadikan hukuman ini menurut hukuman yang berlaku di kalangan manusia dunia.

Rasulullah saw bersabda, "Umrul Qais (seorang penyair terkemuka di zaman Jahiliah) yang terkenal dengan syair-syairnya yang keji menjadi pemegang panji para penyair di hari kiamat dan menuntun mereka ke neraka."

Melalui hadits ini jelas bahwa orang yang menguasai sesuatu (yang baik dan buruk) dan terkenal dalam bidang itu memegang panji sesuatu di hari kiamat sehingga ia dikenal oleh semua makhluk.

Abu Hamid (di dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirah)*, berkata:

---

[38] Ular tersebut bernama *asy-Syuja' al-Aqra'* (pemberani yang botak). Kedua matanya dari api, sedangkan kuku-kukunya dari besi panjang yang setiap kuku sejauh perjalanan satu hari. Ia berkata kepada si mayat dengan suaranya yang bagaikan petir, "Aku adalah *asy-Syuja' al-Aqra'*. Aku diperintah tuhanku untuk memukul engkau karena melalaikan shalat Subuh sampai terbit matahari, shalat Dzuhur sampai Ashar, shalat Ashar sampai Maghrib, shalat Maghrib sampai 'Isya dan shalat 'Isya sampai Subuh." Setiap pukulan menenggelamkannya ke dalam tanah sejauh tujuh puluh hasta. Ia mendapat azab tersebut sampai hari kiamat.

Perkara pertama yang diproses Allah SWT di akhirat adalah perkara pembunuhan; dan orang yang pertama sekali yang ditanya Allah adalah orang buta. Kepada orang-orang buta itu dikatakan, "Kalian lebih berhak memandang Kami." Lalu Allah menjadi malu terhadap mereka sehingga Ia berkata kepada mereka, "Pergilah kalian ke surga." Mereka dipasangkan sebuah panji yang diserahkan kepada Nabi Syu'aib untuk memegangnya, sehingga Nabi Syu'aib menuntun mereka ke surga yang tidak mengetahui jumlahnya kecuali Allah SWT, diiringi oleh para malaikat cahaya. Mereka berjalan ke surga dengan berpesta seperti pengantin, dan ketika melewati titian Shiratal Mustaqim mereka melewatinya dengan cepat seperti kilat yang menyambar. Mereka bersifat sabar dan ramah.

Kemudian dipanggil orang-orang yang menderita dan dihinakan di dunia, lalu Allah SWT menyambut mereka dengan kasih sayang dan memerintahkan mereka pergi ke surga. Mereka diberi panji berwarna hijau yang diserahkan kepada Nabi Ayyub untuk memegangnya, sehingga Nabi Ayyub berjalan menuntun mereka ke surga.

Kemudian dipanggil anak-anak muda yang taat, lalu Allah SWT menyambut mereka dengan kasih sayang dan memerintahkan mereka ke surga. Mereka dipasangkan sebuah panji berwarna hijau yang diserahkan kepada Nabi Yusuf untuk memegangnya, sehingga Nabi Yusuf berjalan menuntun mereka ke surga. Mereka bersifat sabar, ramah, dan berilmu.

Kemudian dipanggil orang-orang yang berkasih sayang karena Allah, lalu Allah SWT menyambut mereka dengan kasih sayang dan memerintahkan mereka pergi ke surga. Mereka bersifat sabar, ramah, berilmu, serta tidak marah dan tidak berbuat tidak baik karena menurutkan hawa nafsu dunia.

Kemudian dipanggil orang-orang yang menangis di dunia, lalu darah mereka ditimbang oleh Allah beserta darah-darah para syuhada' dan tinta para ulama. Darah mereka ternyata lebih berat timbangannya sehingga mereka diperintahkan pergi ke surga. Mereka dipasangkan sebuah panji berwarna-warni yang bertuliskan "Orang yang menangis karena takut kepada Allah, mengharap ridha-Nya, serta menyesali kesalahan-kesalahannya." Panji itu diserahkan kepada Nabi Nuh untuk memegangnya, sehingga Nabi Nuh berjalan menuntun mereka ke surga.

Akan tetapi ketika para ulama yang melihatnya ingin mendahului mereka dan berkata, "Kami yang mengajarkan mereka sehingga dapat menangis seperti itu." Lalu diperintahkan kepada Nuh untuk berhenti dan ditimbanglah darah para ulama itu dengan darah para syuhada' yang dimenangkan oleh darah para syuhada' sehingga mereka diperintahkan pergi ke surga dengan sebuah panji yang diserahkan kepada Nabi Yahya untuk memegangnya, sehingga Nabi Yahya berjalan menuntun mereka ke surga.

Rupanya para ulama masih ingin mendahului mereka sehingga mereka berkata lagi, "Kamilah yang mengajarkan mereka sehingga mereka berperang di jalan Allah. Oleh karena itu, kami lebih berhak berjalan di depan mereka." Allah SWT tertawa ketika itu dan berkata, "Kalian di sisi-Ku sama seperti nabi-nabi-Ku. Oleh karena itu, berilah syafaat kepada siapapun yang kalian kehendaki." Mendengar itu mereka langsung memberikan syafaat kepada tetangga dan kerabat mereka. Lalu dikatakan, "Si fulan yang alim ini telah mendapat kesempatan untuk memberikan syafaat, maka pergilah kepadanya karena syafaatnya."

Dalam sebuah hadits *shahih*, Rasulullah saw bersabda, "Orang-orang yang pertama sekali mendapatkan syafaat di akhirat adalah para rasul, kemudian nabi-nabi, dan setelah itu para ulama. Mereka semua dipasangkan panji berwarna putih yang diserahkan kepada Nabi Ibrahim untuk memegangnya, karena Beliau adalah rasul yang paling menonjol.

Kemudian dipanggil orang-orang yang fakir dan miskin ketika di dunia, lalu Allah SWT berkata kepada mereka, "Selamat datang wahai orang-orang yang dunia ibarat menjadi penjara bagi mereka." Orang-orang itu diperintahkan pergi ke surga dan mereka dipasangkan panji berwarna kuning. Panji itu dipegang oleh Nabi Isa yang langsung menggiring mereka ke tempat *Ashhabul Yamin*.

Kemudian dipanggil orang-orang yang kaya di dunia, lalu Allah SWT menghisab mereka selama 500 tahun, lalu diperintahkan ke arah kanan ke surga dan mereka dipasangkan sebuah panji yang berwarna-warni. Panji itu dipegang oleh Nabi Sulaiman yang juga langsung menggiring mereka ke tempat *Ashhabul Yamin*."

Rasulullah saw bersabda: Empat golongan manusia disaksikan oleh empat golongan manusia yang lain yaitu:

Pertama, orang-orang kaya yang taat kepada Allah, yang disaksikan oleh golongan orang-orang kaya juga tapi lalai dari beribadah kepada-Nya. Kepada mereka yang lalai dikatakan, "Apakah yang menyebabkan kalian lalai beribadah kepada Allah?" Mereka menjawab, "Kami lalai karena mendapat kekuasaan dan kesenangan di dunia." Lalu dijawab, "Siapakah sebenarnya yang lebih besar kekuasaannya ketika di dunia; kaliankah atau Sulaiman?" Mereka menjawab, "Tentunya Nabi Sulaiman." Maka dikatakan kepada mereka, "Kekuasaan yang dimiliki Sulaiman tidak membuat dia lengah beribadah kepada-Ku."

Kedua, orang-orang yang menderita di dunia tapi tetap beribadah kepada Allah, yang disaksikan oleh orang-orang yang juga menderita tapi lalai beribadah kepada Allah. Kepada mereka yang lalai dikatakan, "Apakah yang menyebabkan kalian lalai beribadah kepada Allah?" Mereka menjawab, "Kami lalai karena menderita dan dihadapkan kepada berbagai

musibah dan kemalangan." Lalu dijawab, "Siapakah sebenarnya yang lebih besar penderitaannya ketika di dunia dulu; kalian atau Ayyub?" Mereka menjawab, "Tentu Nabi Ayyub." Lalu dikatakan kepada mereka, "Penderitaan yang dialami Ayyub tidak membuatnya lengah beribadah kepada-Ku."

Ketiga, orang-orang muda yang tampan dan orang-orang yang berpengaruh serta taat kepada Allah, yang disaksikan oleh golongan orang-orang tampan dan berpengaruh juga tapi lalai beribadah kepada-Nya. Kepada mereka yang lalai dikatakan, "Apakah yang menyebabkan kalian lalai beribadah kepada Allah?" Mereka menjawab, "Kami lalai karena diberikan wajah yang tampan di dunia." Lalu dijawab, "Siapakah sebenarnya yang lebih tampan; kalian atau Yusuf?" Mereka menjawab, "Tentu Nabi Yusuf." Lalu dikatakan kepada mereka, "Ketampanan yang dimiliki Yusuf tidak membuatnya lengah beribadah kepada-Ku."

Keempat, orang-orang fakir yang taat kepada Allah yang disaksikan oleh golongan orang-orang fakir juga tapi lalai beribadah kepada-Nya. Kepada mereka yang lalai dikatakan, "Apakah yang menyebabkan kalian lalai beribadah kepada Allah?" Mereka menjawab, "Kami lalai karena kami diuji oleh Allah dengan kefakiran di dunia." Lalu dijawab, "Siapakah sebenarnya yang lebih fakir; kalian atau 'Isa?" Mereka menjawab, "Tentu Nabi 'Isa." Lalu dikatakan kepada mereka, "Kefakiran yang diderita 'Isa tidak membuatnya lengah beribadah kepada-Ku." Jadi barangsiapa diuji oleh Allah dengan salah satu dari yang empat ini, akan disebutkan salah satu dari nabi yang empat itu."

Sabda Beliau saw yang berbunyi "Ini adalah pengkhianatan fulan ibn fulan," menjadi dalil bahwa di akhiarat manusia dipanggil sesuai nama mereka dan nama ayah mereka, bukan dengan nama ibu mereka, karena hal tersebut menjaga kehormatan ayah mereka.

Dalil wajibnya zakat emas dan perak yang hanya digunakan sebagai perhiasan adalah keumuman sabda Nabi saw, "Orang yang memiliki emas dan perak tetapi tidak mengeluarkan zakatnya, maka pada hari kiamat akan disetrika tubuh, kening, dan punggungnya dengan lempengan besi yang dibakar di atas api neraka Jahannam. Setiap kali lempengan itu dingin, maka dibakar lagi selama satu hari yang lamanya sama dengan 50.000 tahun, hingga tiba saat pengadilan semua umat manusia, kemudian mereka melihat jalan mereka (menuju surga atau neraka). (HR. Muslim)[39]

Allah SWT berfirman: *Malaikat-malaikat dan Jibril naik [menghadap] kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu*

---

[39] *Shahih Muslim* (no. 987) dan *Shahih al-Bukhari* (no. 1403) dalam *Bab Zakat*, dari hadits riwayat Abu Hurairah.

tahun. (QS. al-Ma'arij: 4) Maksudnya adalah: Masa lima puluh ribu tahun adalah perhitungan bagi selain Allah SWT, sedangkan bagi Allah sendiri satu hari itu hanya setengah hari di dunia.

Disebutkan oleh Ibn 'Uzair (di dalam bukunya yang berjudul *Gharib Al-Qur'an*) bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak sampai waktu tengah hari, melainkan penduduk surga berada di dalam surga dan penduduk neraka berada di dalam neraka."

Nasib Para Pemimpin

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorangpun pemimpin di dunia ini melainkan akan ditahan di akhirat sampai Allah melepaskannya karena keadilannya dalam memimpin atau tetap ditahan karena kezalimannya." (HR. Abu al-Farj al-Jauzi)

'Umar berkata kepada Abu Dzar al-Ghiffari, "Terangkan kepadaku tentang hadits yang engkau dengar dari Rasulullah." Abu Dzar menjawab, "Aku dengar Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat pemimpin disuruh berjalan di atas titian neraka. Ketika ia melewatinya, tiba-tiba titian itu bergoyang keras dan semua yang ada di atas titian jatuh ke bawah. Jadi barangsiapa yang taat kepada Allah dalam pekerjaannya, berlalulah ia dengan selamat sampai ke seberang. Sedangkan orang yang durhaka kepada Allah dalam pekerjaannya jatuh ke bawah (ke dalam neraka Jahannam) selama lima puluh tahun."

'Umar bertanya, "Siapakah yang mencarinya wahai Abu Dzar?" Ia menjawab, "Orang yang menyerahkan hidungnya kepada Allah dan menempelkan pipinya dengan tanah."

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa melakukan penipuan terhadap kami, maka ia tidak termasuk kelompok kami." (HR. Muslim, Ibn Majah, dan at-Tirmidzi).

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mendapat kepercayaan untuk memimpin suatu kaum tapi ia tidak mendengarkan nasihat-nasihat kaum tersebut, maka Allah mengharamkan surga untuknya." Tidak ada seorang pemimpin suatu kaum melainkan malaikat akan menahan dan memegang tengkuknya di hari kiamat. Jika dikatakan, 'Lemparkanlah dia!' maka malaikat melemparkannya ke dalam neraka sehingga dia berada di neraka selama empat puluh tahun." (HR. Imam Ahmad)

Rasulullah saw bersabda, "Akan datang suatu saat kepada hakim yang adil di hari kiamat dimana pada saat itu ia berangan-angan jika dulu ia tidak menjadi hakim dalam perkara kecil sekalipun. Tidak ada seorangpun penguasa melainkan didatangkan di hari kiamat dalam keadaan tangan

terbelenggu sampai ke tengkuknya. Bisa jadi ia dilepaskan karena adilnya, dan boleh jadi ia tetap seperti itu karena kejahatannya. Barangsiapa diamanahkan oleh Allah untuk mengurus urusan kaum Muslim lalu ia tidak memperhatikan hajat mereka, bahkan membiarkan mereka dengan kefakiran, maka Allah SWT tidak memperhatikan hajatnya dan membiarkannya dengan kefakirannya. Ada dua kelompok umatku yang tidak mendapatkan syafaatku, yaitu para penguasa zalim penipu, serta orang yang berlebih-lebihan dalam agama, dimana ia menyaksikan pemimpin zalim, namun ia berlepas diri dari mereka. Orang yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah pemimpin yang zalim."

Ketika Rasulullah saw mengutus Mu`adz ibn Jabal ke Yaman, Beliau berpesan kepadanya, "Hati-hatilah terhadap harta yang melimpah di sana dan waspadalah dari doa orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang sedikitpun antara doa orang yang teraniaya dengan Allah." (HR. al-Bukhari)

Rasulullah saw bersabda, "Tiga golongan yang tidak ditegur sapa oleh Allah SWT di hari kiamat, [beliau sebutkan di antaranya adalah] penguasa yang pendusta." Kemudian Beliau bersabda, "Kalian semua pada hari kiamat akan menyesal jika sekarang engkau sangat berharap menjadi pemimpin." (HR. al-Bukhari).

Rasulullah saw berkata kepada Ka`ab ibn 'Ajrah, "Wahai Ka`ab ibn 'Ajrah, semoga Allah menjauhkan engkau dari menjadi pemimpin bagi orang-orang bodoh, karena pemimpin setelahku tidak mengikuti petunjukku dan tidak bersunnah dengan sunnahku."

Diriwayatkan dari Abu Hamid as-Sa'idi, bahwa ada seorang Bani Asad yang dipekerjakan Rasulullah saw (bernama Ibn al-Lutabiah). Suatu kali ia datang dan berkata, "Ini untuk kalian semua, sedangkan yang ini hadiah untukku." Melihat sikap seperti itu Rasulullah saw langsung naik mimbar dan setelah bertahmid dan memuji Allah SWT, ia berkata, "Bagaimanakah dengan orang yang kita percayakan sebuah amanah kepadanya lalu ia berkata, "Ini untuk kalian semua, sedangkan yang ini hadiah untukku." Mengapa ia tidak menanti saja di rumah ayah atau ibunya akan jatah yang akan diberikan kepadanya? (Jika ia tidak memangku jabatan tersebut maka tidak mungkin ada orang yang memberinya hadiah!) Tidak seorangpun di antara kalian yang melakukan demikian, melainkan datang di hari kiamat dengan membawa barang yang diambilnya. Jika barang yang diambilnya berupa unta, maka ia datang dengan unta, jika barang itu berupa sapi maka ia datang dengan sapi, dan jika barang itu berupa kambing maka ia datang dengan kambing."

Kemudian Beliau saw mengangkat tangannya sehingga kelihatan ketiaknya yang putih, lalu ia berkata, "Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan?"

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa kami angkat untuk menjadi pegawai kami dan kami berikan gajinya namun ia masih mengambil selain dari itu, maka itu sebuah pengkhianatan."

Telaga Nabi Muhammad saw

Penulis *al-Quut* dan lainnya berpendapat bahwa telaga (*al-haudh*) Nabi Muhammad saw ada pada hari kiamat, yaitu di padang Mahsyar, menjelang melewati titian Shiratal Mustaqim. Ini berdasarkan sebuah hadits *shahih* yang mengatakan bahwa Rasulullah saw mempunyai dua buah telaga; pertama menjelang melewati titian Shiratal Mustaqim,dan kedua di dalam surga (setelah melewati titian). Kedua telaga itu dinamakan telaga *al-Kautsar*. Sedangkan kata-kata *al-Kautsar* menurut bahasa Arab berarti "kenikmatan yang banyak."

Para ulama berbeda pendapat mengenai *al-mizan* (timbangan) dan *al-haudh* (telaga); mana yang lebih dahulu diciptakan.

Abu al-Hasan al-Qasi berkata, "*Al-haudh* lebih dahulu ada daripada *al-mizan*." Ini berarti bahwa setelah manusia dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan sangat haus (sebagaimana telah diterangkan sebelumnya), baru ketika itu titian Shiratal Mustaqim dan *al-mizan* diciptakan Tuhan, *wallahu a'lam*.

Abu Hamid (di dalam bukunya, *Kasyful 'Ulum al-Akhirat*), menyebutkan, "Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa *al-haudh* (telaga) ada setelah titian Shiratal Mustaqim diciptakan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku berada di samping telagaku, tiba-tiba datang sekelompok orang, lalu ada salah seorang di antara mereka yang berkata kepadaku, "Mari ikut bersamaku." Aku bertanya, "Pergi ke mana?" Ia menjawab, "Demi Allah, ke neraka." Aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah orang-orang itu, wahai Jibril?" Ia menjawab, "Orang-orang murtad." Tak lama kemudian, datang kelompok lain yang keadaannya juga seperti demikian. Mereka semua digiring seperti binatang ternak."

Hadits tersebut menunjukkan bahwa telaga Nabi ada menjelang titian Shiratal Mustaqim, sebab, proses terakhir untuk masuk surga adalah melewati titian Shiratal Mustaqim yang terbentang di atas neraka Jahannam, orang yang berhasil melewatinya dapat masuk surga dan yang tidak berhasil jatuh ke neraka Jahannam.

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw ditanya orang tentang keberadaan air ketika kita berdiri di hadapan Allah SWT di padang Mahsyar. Beliau menjawab, "Demi Yang nyawaku di Tangan-Nya,

di sana ada air dan para wali Allah mendatangi telaga-telaga para nabi. Ketika itu, Allah SWT mengutus tujuh puluh ribu malaikat yang masing-masing memegang tongkat dari neraka untuk menghalau orang-orang kafir dari mendekat ke telaga Nabi tersebut.'"

Diriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang cangkir telaga itu, maka Beliau menjawab, "Demi Allah Yang diri Muhammad di Tangan-Nya, cangkir telaga jumlahnya lebih banyak dari jumlah bintang di langit. Jika satu cangkir air itu diminum seseorang, maka ia tidak haus selamanya. Di ujung telaga itu memancar air yang deras dua buah pipa air surga yang membuat orang yang meminumnya tidak haus lagi. Lebar telaga itu sama dengan panjangnya, yaitu jarak antara negeri 'Amman ke negeri Aylah. Airnya lebih putih daripada salju dan lebih manis dari madu." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Tsauban, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku berada di telagaku untuk mengusir orang-orang yang tidak berhak mendekat ke sana dengan cara memukul orang-orang itu dengan tongkatku." Sahabat bertanya, "Berapakah lebar telaga itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Lebarnya adalah dari tempatku berdiri sekarang sampai ke negeri 'Amman." Sahabat bertanya lagi tentang air yang ada di dalamnya, maka Beliau menjawab, "Airnya itu lebih putih daripada salju dan lebih manis daripada madu; mengalir dari dua pipa dari surga, pipa yang satu dari emas dan pipa yang lain dari daun."

Anas menceritakan bahwa ketika Rasulullah saw berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba kepalanya tertunduk ke bawah. Tak lama kemudian ia mengangkat kepalanya, lalu tersenyum gembira sehingga kami bertanya kepada Beliau, "Apakah yang membuat engkau tersenyum, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Baru saja turun sebuah surah kepadaku." Lalu ia membacakan surah itu: *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-kautsar (nikmat yang banyak). Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.* (QS. al-Kautsar: 1-3)

Kemudian Beliau saw bertanya, "Tahukah kalian akan *al-Kautsar*?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang mengetahuinya." Beliau lalu berkata, "*al-Kautsar* adalah telaga yang berisi kenikmatan yang banyak, yang dijanjikan Allah untukku. Telaga; yang cangkirnya sebanyak bintang di langit untuk umatku, sehingga ketika seorang hamba menjadi gelisah melihat mereka aku berkata, "Ya Allah, dia termasuk umatku." Allah menjawab, "Engkau tidak tahu apa yang terjadi setelah ini." (HR. Muslim)

Rasulullah saw bersabda, "Panjang telagaku sejauh perjalanan unta satu bulan; lebarnya sama dengan panjangnya. Airnya sangat putih dan baunya lebih harum dari minyak misk. Cangkirnya amat banyak seperti

bintang di langit. Barangsiapa datang ke tempat itu dan meminum airnya maka tidak haus untuk selamanya." (HR. al-Bukhari dari Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash)

Diriwayatkan dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di akhirat disediakan sebuah telaga untuk kalian yang panjangnya dari Jarba ke Adzrah dan yang di dalamnya tersedia cangkir-cangkir yang jumlahnya seperti bintang di langit. Barangsiapa datang ke tempat itu dan meminum airnya maka tidak haus setelah itu buat selamanya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Telagaku lebih panjang dari jarak negeri Aylah dan negeri Yaman, sedangkan airnya lebih putih dari salju serta lebih manis dari madu. Timbanya lebih banyak dari jumlah bintang di langit. Aku orang yang paling teliti mengusir orang lain dari telagaku itu, sebagaimana orang-orang mengusir unta-unta dari telaganya."

Rasulullah saw bersabda, "Aku mempunyai sebuah telaga yang panjangnya antara Makkah dengan Baitul Maqdis. Airnya lebih putih dari salju dan cangkirnya lebih banyak dari jumlah bintang di langit. Aku adalah nabi yang terbanyak pengikutnya." (HR. Ibn Majah dari Abu Sa'id al-Khudri)

Sebagian orang beranggapan bahwa hadits-hadits tentang telaga Rasulullah saw berlain-lainan, sehingga ada semacam pertentangan antara hadits yang satu dengan yang lainnya, padahal tidak demikian. Sebab, pendengar atau orang-orang tempat Rasulullah saw menyampaikan haditsnya berlain-lainan, sehingga redaksi yang Beliau pakai juga berlainan. Jadi kepada penduduk negeri Syam, Beliau mengatakan bahwa panjang telaga dari Jarba ke Adzrah. Kepada penduduk Yaman Beliau mengatakan bahwa panjangnya adalah dari Shan'a' ke 'Aden.

Begitu juga dari segi lama perjalanan, dimana Beliau mengatakan bahwa panjang telaga selama sebulan perjalanan dengan unta. Maksud sebenarnya di sini adalah, telaga itu amat luas sehingga perkataan Rasulullah saw mencakup semua orang dari penjuru mana saja karena jaraknya dapat mereka perkirakan menurut arah tempat tinggalnya masing-masing, *wallahu a'lam.*

Tidak terpikir oleh Anda sama sekali bahwa telaga tersebut berada di bumi ini, sebab telaga yang luasnya seperti yang disebutkan hadits tersebut dapat berada di bumi ini jika tersedia tanah yang luas yang berlantai putih seperti perak di bumi ini. Tidak ada pertumpahan darah di sana dan tidak seorangpun yang berbuat zalim di atasnya.

Menurut pendapat lainnya, bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman dan 'Ali ra, berdiri di setiap sudut telaga itu. Abu Bakar di sudut pertama, Umar di

sudut kedua, Utsman di sudut ketiga, dan 'Ali di sudut keempat. Ini berdasarkan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Telagaku mempunyai empat tiang; tiang pertama Abu Bakar, tiang kedua Umar, tiang ketiga Utsman, sedangkan tiang keempat 'Ali. Mudah-mudahan Allah merahmati mereka semua."

Jadi barangsiapa mencintai Abu Bakar tapi membenci Umar ia tidak diberi minum oleh Abu Bakar. Begitu juga dengan orang yang mencintai Umar tapi membenci Abu Bakar, ia tidak diberi minum oleh Umar. Barangsiapa mencintai Utsman tapi membenci 'Ali, ia tidak diberi minum oleh Utsman dan orang yang mencintai 'Ali tapi membenci Utsman ia tidak diberi minum oleh Ali.

Rasulullah saw bersabda (kepada sekelompok orang yang berjumlah sembilan ratus orang), "Kalian tidak termasuk bagian saja dari kelompok yang berjumlah seratus ribu atau tujuh puluh ribu orang yang masuk ke lokasi telagaku itu. (HR. Abu Daud)

Fuqara' Muhajirin Lebih Dulu Memasuki Telaga Nabi

Rasulullah saw bersabda, "Aku menyediakan telagaku bagi kalian dan aku bangga dengan banyaknya umatku dari kalian. Oleh karena itu, kalian jangan saling membunuh. (HR. Ibn Majah)

Diriwayatkan dari Tsauban (mantan hamba sahaya Rasulullah saw), bahwa Rasulullah saw bersabda, "Telagaku itu lebarnya sejauh jarak dari negeri 'Aden (Yaman) ke negeri Aylah. Airnya lebih putih dari salju serta lebih manis dari madu. Orang yang meminum airnya tidak akan haus setelah itu buat selamanya dan orang yang pertama sekali datang ke tempat itu adalah orang-orang Muhajirin yang fakir, yang pakaiannya lusuh dan rambutnya tidak rapi. Yaitu orang-orang yang tidak menikahi perempuan-perempuan kaya sehingga kehidupan mereka tidak berkecukupan." Mendengar perkataan Rasulullah saw, Umar menangis hingga basah jenggotnya, lalu ia berkata, "Aku menikahi perempuan kaya sehingga hidupku berkecukupan. Sekarang aku tidak lagi mencuci bajuku sampai bajuku menjadi lusuh dan tidak meminyaki rambutku supaya tidak kelihatan rapi." (HR. at-Tirmidzi)

Abu Sallam al-Habsyi berkata, "Seseorang diutus Umar ibn 'Abdul 'Aziz untuk memanggiku, maka aku datang menemuinya dalam keadaan kedinginan. Setelah sampai di hadapannya, aku berkata kepadanya, 'Dinginnya malam telah merusak kendaraanku'. Umar berkata, 'Wahai Abu Sallam, Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Akan tetapi, aku mendengar hadits Rasulullah saw yang engkau terima dari Tsauban, maka aku ingin menanyakan langsung hadits itu dari engkau'." Abu Sallam berkata,

"Tsauban menyampaikan kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Telagaku terbentang dari negeri 'Aden (Yaman) sampai ke negeri 'Amman (Yordania); airnya sangat putih.'"

Anas ibn Malik ra berkata, "Orang yang pertama sekali mendatangi telagaku adalah orang-orang yang lemah dan kurus, serta selalu menahan diri dengan berpuasa dan menetap di mesjid, yaitu orang-orang yang apabila malam datang mereka menghadapinya dengan duka cita."

Orang-orang yang Diusir dari Sumur Nabi saw

Rasulullah saw bersabda: Beberapa orang di antara sahabatku pasti ada yang akan di usir dari sumurku pada hari kiamat. Ketika aku melihat mereka, menuju ke arahku, aku berucap, "Mereka sahabat-sahabatku," maka dikatakan kepadaku, "Engkau tidak mengetahui perbuatan mereka sepeninggalmu." (HR. al-Bukhari dari Anas ibn Malik ra).

Rasulullah saw bersabda: Kelak sebagian sahabatku ada yang diusir dari sumurku, di dorong dari sumurku. Aku berkata, "Ya Tuhanku, bukankah mereka sahabatku." Tuhanku menjawab, "Engkau tidak mengetahui perbuatan mereka sepeninggalmu. Mereka orang yang kembali kepada kekafiran (murtad)." (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Rasulullah saw bersabda: Ketika aku sedang berada di dekat sumurku, aku melihat ada di antara kamu diusir dari sumurku itu, maka aku bertanya, "Ya Tuhanku, bukankah sumur ini untuk aku dan umatku?," Allah menjawab, "Tahukah kamu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu? Mereka benar-benar kembali kepada kekafiran (murtad)." (HR. Muslim dari Asma binti Abu Bakar).

Dalam sebuah hadits dari Anas ibn Malik ra di sebutkan, "Di antara mereka ada yang didorong dari sumurku, maka aku bertanya, 'Bukankah sumurku diperuntukkan buat umatku?' Allah menjawab, 'Engkau tidak mengetahui perbuatan mereka sepeninggalmu'." Tentang hadits ini sudah di jelaskan sebelumnya, begitu juga yang diriwayatkan Imam al-Bukhari.

Dalam Kitab *Muwattha'* dan kitab-kitab lain (dari hadits Abu Hurairah), para malaikat bertanya, "Bagaimana engkau mengetahui yang terjadi terhadap umatmu setelah sepeninggalmu wahai Rasulullah. Sepeninggalmu mereka benar-benar tidak ada bekas wudhu pada wajah mereka."

Seluruh ulama berpendapat, "Setiap orang yang murtad dari agama Allah dan mengerjakan hal yang tidak diridhai Allah diusir dari sumur Nabi saw, termasuk orang yang memisahkan diri dari kesatuan jamaah kaum

Muslim seperti Khawarij,[40] Syi'ah,[41] Mu'tazilah,[42] karena mereka merubah syari'at dan pengertian al-Islam dari yang semestinya. Orang-orang yang berbuat zalim, durhaka, memusuhi kebenaran, merendahkan bahkan membunuh para penegaknya diusir dari sumur Nabi saw dan tidak diperkenankan walaupun hanya mendekatinya. Begitu pula pelaku-pelaku bid'ah dan orang yang mempertuhankan hawa nafsunya.

Tetapi ada pula yang mulanya diusir dari sumur Nabi saw tetapi kemudian diperkenankan mendekatinya, yaitu orang-orang yang penyelewengannya terhadap syariat sebatas amal (tidak merusak kepada akidahnya). Mereka dikenal dari bekas wudhu yang bersinar di wajahnya, maka mereka dipersilakan minum air sumur Nabi saw.

Orang munafik (yaitu orang-orang yang menyatakan keimanan dan menyembunyikan kekafirannya yang hidup sezaman dengan Nabi saw) diputuskan menurut hukum zahir sehingga diizinkan meminum air sumur Nabi saw, sebab neraka hanya kekal bagi orang-orang kafir yang sama sekali tidak ada iman di dalam hatinya.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa para pelaku dosa besar yang di dalam hatinya terdapat keimanan (walaupun hanya sebesar sawi) diizinkan meminum air telaga mereka nantinya (walaupun diusir dari sumur Nabi dan tidak boleh mendekatinya), jika Allah menakdirkan mereka masuk neraka namun tidak diazab dengan rasa haus dan dahaga, *wallahu a'lam.*

Rasulullah saw berkata kepada Ka'ab ibn Ajrah, "Wahai Ka'ab ibn Ajrah, aku memohon perlindungan kepada Allah SWT untukmu wahai Ka 'ab dari penguasa-penguasa yang memerintah sepeninggalku (yaitu para penguasa yang jika setiap orang mendatanginya maka selalu membenarkan kebohongan dan mensukseskan perbuatan zalimnya) yang bukan golonganku dan aku bukan golongan mereka. Kelak mereka tidak dibolehkan menghampiri sumurku, kecuali yang tidak membenarkan kebohongannya dan tidak membantunya berbuat zalim, mereka golonganku dan aku bagian mereka, dan kelak dipersilakan mendatangi sumurku. Wahai Ka'ab ibn 'Ajrah, shalat adalah bukti keimanan, kesabaran adalah perisai yang

---

[40] *Khawarij* adalah kelompok yang keluar dari barisan Khalifah Ali ibn Abi Thalib, yang berpendapat bahwa amal adalah iman (tanpa ada amal berarti iman seseorang gugur atau menjadi kafir), pelaku dosa besar adalah kafir dan boleh dibunuh. Mereka banyak berbuat kekerasan dan mudah menggunakan pedang terhadap sesama umat Islam. Penerjemah

[41] Seperti *ar-Rafidhah*, *Syi'ah Imamiyah*, dan *al-Itsna 'Asyriyah*. Penerjemah

[42] *Mu'tazilah* adalah kelompok teologi (ahli ilmu kalam) Islam yang didirikan oleh Washil ibn 'Atha' (w. 131 H/ 748 M) yang menentang pendapat al-Imam Hasan al-Bashri, Washil berpendapat bahwa manusia bebas dengan perbuatannya, terlepas dari takdir Allâh, kedudukan pelaku dosa besar tidak mukimin dan tidak pula kafir, Al-Qur'ân adalah makhluk, penafian sifat Tuhan. Kelompok ini pernah berjaya karena mendapat dukungan dari pemerintahan Bani Abbasiyah, zaman al-Makmun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq. Pada masa al-Makmun mereka memaksakan ajaran mereka secara radikal.

membentengi, dan sedekah menghapus dosa seperti air memadamkan api. Wahai Ka'ab ibn Ajrah, pemerintah yang membiarkan sebatang tanaman hidup dari pupuk yang haram cukup sebagai tanda bahwa ia penghuni neraka."

Abu Isa berkata, "Status hadits tersebut *hasan gharib*. Didalam *kitab al-Fitan* juga terdapat hadits ini, tapi di*shahih*kannya.

Anas ibn Malik ra mendengar Nabi saw bersabda, "Panjang sumurku antara jarak Aylah ke Mekah, kendinya seperti bintang di langit atau sebanyak bintang di langit, mempunyai dua buah pancuran dari surga yang tidak pernah kering. Siapa yang meminum airnya tidak haus buat selamanya, dan ia dikunjungi oleh satu kaum yang kering bibirnya karena tidak memperoleh setetes airpun. Barangsiapa mendustakan kebenaran adanya sumurku, maka ia tidak pernah merasakan airnya pada hari kiamat." (HR. Anas ibn Malik ra dari al-Auza'i Abu Umar).

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Utsman, kamu jangan sampai tidak suka kepada Sunnahku, karena barangsiapa membenci Sunnahku kemudian dia mati dalam keadaan demikian dan belum sempat bertaubat, maka malaikat memukul wajahnya jika ia mendekat sumurku pada hari kiamat." (HR. Turmizi dari Utsman ibn Marhghun). Hadits ini kami sebutkan secara rinci pada akhir kitab "*qom'ul al-harsh bi az-zuhd wa al-qana'ah*" (mengekang sifat tamak dengan cara zuhud dan qana'ah).

Masing-masing Nabi Mempunyai Sebuah Sumur

Rasulullah saw bersabda, "Tiap-tiap Nabi memiliki sebuah sumur dan mereka sangat bangga apabila banyak yang mengunjunginya, Aku berharap sumurkulah yang paling banyak pengunjungnya." (HR. Tirmizi dari Samurah).

Abu Isa berkata, "Status hadits tersebut *hasan gharib*."

Qatadah meriwayatkan dari Hasan dari Samurah. 'Asy'ats ibn Abdul Malik meriwayatkan dari Husain ra dari Nabi saw, dan tidak disebutkan seorangpun dalam riwayat selain itu.

Ibn al-Wasithi berkata, "Tiap Nabi mempunyai sumur kecuali Nabi Shalih karena sumur Nabi Shalih adalah air susu ontanya," *wallahu a'lam.*

Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku berjalan di dalam surga tiba-tiba aku berada di pinggiran sebuah sungai dalam surga yang kedua pinggirnya adalah mutiara yang bertatah. Aku bertanya, "Sungai apakah ini wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ini 'Sungai *al-Kautsar*' yang berlumuran minyak kesturi sehingga harum semerbak, yang akan diberikan kepadamu oleh Tuhanmu." (HR. al-Bukhari dari Anas ibn Malik ra)

Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini secara maknawi, tetapi ada tambahannya, yaitu: "Kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha sehingga aku dapat melihat secara jelas, dan ternyata di pinggiran sungai itu ada cahaya yang sangat berkilau."

Abu Isa at-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih*."

Ibn Wahab berkata, "Aku diberi tahu Syubaib dari Aban dari Anas ibn Malik ra dari Rasulullah saw, ketika ia dinaikkan ke langit dalam peristiwa Isra' dan Mikraj, Nabi saw bersabda, "Aku melihat sebuah sungai yang bergelombang dan berombak dengan sangat cepat seperti anak panah yang lepas dari busurnya sehingga mengeluarkan cahaya yang sangat putih lebih putih dari susu dan airnya lebih manis dari madu, kedua pinggirnya adalah mutiara yang bertatah. Aku tanyakan kepada Jibril, "Sungai apakah ini?" Jibril menjawab, "Sungai *al-Kautsar* yang akan diberikan kepadamu oleh Tuhanmu." Rasulullah saw bersabda, "Lalu aku dekatkan tanganku di tepi sungai itu, ternyata baunya seharum minyak kesturi. Kemudian Aku masukkan tanganku ke dalam sungai itu ternyata airnya adalah air susu." (HR. Ibn Wahab dari Anas ibn Malik ra)

Rasulullah saw bersabda, "*Al-Kautsar* adalah sungai di surga, pinggirannya dari emas, dasarnya dari intan permata dan batu mulia, aromanya lebih harum daripada minyak kesturi, dan airnya lebih manis daripada madu dan lebih putih daripada salju." (HR. at-Tirmidzi dari Ibn Umar). Hadits ini *hasan*.

NERACA AMAL DI AKHIRAT

Berita tentang Ketepatan Al-Mizan

Allah SWT berfirman:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. (QS. al-Anbiya': 47)

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan [kebaikan]nya, maka dia berada pada kehidupan yang memuaskan, dan adapun orang-orang yang ringan timbangan [kebaikan]nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (QS. al-Qari'ah: 6-7)

Para ulama mengatakan bahwa penetapan hisab dilakukan setelah semua amal ditimbang, sebab amal ditimbang untuk menetapkan balasan dari perbuatan, sedangkan balasan atau ganjaran dari perbuatan ditentukan setelah dihisab. Hisab untuk menetapkakan kreteria amal, timbangan atau *al-mizan* untuk menentukan nilai atau bobot amal tersebut, sehingga berdasarkan hal tersebut ditetapkan pahala atau ganjarannya.

Allah SWT berfirman:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. (QS. al-Anbiya': 47)

Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. (QS. al-A'raf: 9)

Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. (QS. al-Mu'minun: 103)

Ayat-ayat tersebut menginformasikan timbangan amal orang-orang kafir, karena kata-kata "yang ringan timbangan kebaikannya," pada dua ayat ini maksudnya adalah orang-orang kafir, diperkuat dengan pernyataan Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 105: *Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?* Surah al-A'raf ayat 9, "*...disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami,*" serta surah al-Qori'ah ayat 9, "*Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*" Karakter dan sifat yang dinyatakan Allah serta ancamannya ditujukan kepada orang-orang kafir, apabila disingkronkan ayat-ayat tadi dengan firman Allah SWT: *Dan jika [amalan itu] hanya seberat biji sawi pun pasti Kami akan mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.* (QS. al-Anbiya': 47)

Dengan demikian sangat jelas bahwa orang-orang kafir ditanya karena telah mengabaikan kebenaran agama Islam dengan semua bagiannya, dan

mereka tidak ditanya karena mengabaikan agama atau kepercayaan yang mereka yakini bahkan tidak ditimbang dan tidak dihisab karena lalai melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Yang pasti mereka tetap dihisab pada hari perhitungan.

Al-Qur'an menerangkan bahwa mereka diminta pertanggungjawaban dan dihisab serta diberi ganjaran atas segala kerusakan akidah dan ibadah yang mereka lakukan selama di dunia. Berkenaan dengan ini Allah SWT berfirman: *...Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya [orang-orang musyrik] yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat.* (QS. Fushshilat:6-7). Orang-orang kafir diancam karena sama sekali tidak membayar zakat. Dapat disimpulkan bahwa orang-orang kafir atau orang-orang musyrik ditanya tentang iman, shalat, zakat dan kebenaran hari kiamat. Mereka dihisab dan dimintai pertanggungjawaban, serta diberi ganjaran karena mengabaikan semua kewajiban itu dan atas segala kerusakan yang mereka lakukan di muka bumi.

Rasulullah saw bersabda, "Akan datang seseorang yang berbadan besar pada hari kiamat yang amalnya tidak mendapat nilai sedikitpun di sisi Allah SWT." Jika mau silahkan baca firman Allah SWT: *Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat:.*" (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Para ulama mengatakan bahwa, maksud hadits ini ialah: tidak ada pahala bagi mereka, dan semua perbuatan yang mereka kerjakan imbalannya hanya azab, dalam timbangan akhirat apapun bentuk perbuatan orang-orang kafir tidak ada yang bernilai kebaikan, sedangkan tempat orang yang tidak mempunyai kebaikan adalah neraka.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Sekalipun orang kafir mempunyai amal sebesar bukit Tihamah tidak ada nilainya sedikitpun."

Ada yang mengatakan bahwa ungkapan Rasulullah saw dalam hadits tadi adalah ungkapan dalam bentuk kiasan, seolah-olah Beliau berkata, "Amal baik mereka tidak punya nilai pada hari kiamat," badan besar sebagai kiasan dari konsentrasi dan kesibukan mereka kepada dunia dengan segala kemewahannya sehingga lalai kepada Allah SWT, atau bisa jadi sebagai peringatan bahwa makan yang berlebihan dari ukuran yang semestinya karena ingin gemuk dan berbadan besar (sehingga terjadi pemborosan) hukumnya haram, karena Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak suka kepada seseorang yang berbadan gempal berlemak."

Cara Menimbang Amal dan Orang yang Membantu Mengatasi Kesulitan Saudaranya

Rasulullah saw bersabda, "Allah memisahkan beberapa umatku dari semua pemuka makhluk pada hari kiamat, dan dibagikan kepadanya sembilan puluh sembilan buah buku catatan amal (arsip seperti dokumen. Penerj), dan tiap-tiap buku catatan amal luasnya sejauh mata memandang, kemudian ditanyakan kepadanya, "Adakah yang tertulis dalam kitab itu sesuatu yang kamu ingkari? Apakah kamu telah dizalimi oleh aparat-Ku, Malaikat pencatat amal?" Dia menjawab, "Tidak wahai Tuhanku." Kemudian ia ditanya lagi, "Apakah kamu ingin mengelak dan mencari-cari alasan dari jeratan perbuatanmu yang direkam dalam buku catatan itu?" Dia menjawab, "Tidak wahai Tuhanku." Allah SWT berfirman, "Sebenarnya kamu mempunyai kebaikan. Pada hari ini kamu tidak dizalimi." Kemudian dikeluarkan untuknya semacam kartu (*al-bithaqah*) yang tertulis kalimat "*Assyhadu anla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu warasuluh.*" Allah SWT lalu berfirman, "Aku hadirkan timbangan untukmu." Si hamba tadi bertanya, "Apa hubungannya antara kartu ini dengan buku catatan amalku wahai Tuhanku?" Allah SWT menjawab, "Pada hari ini kamu tidak dizalimi." Maka ditimbanglah kartu yang bertuliskan kalimat *thayyibah* dengan buku catatan amalnya, maka lebih berat kartu yang tertulis di dalamnya kalimat *thayyibah* karena tidak ada yang lebih berat dari nama Allah SWT." (HR. at-Tirmidzi dari Abdullah ibn Amr ibn ash)

Muhammad ibn Yahya berkata, "*al-Bithaqah* (Kartu. penerj) maknanya *ar-ruq'ah* (Selembar kertas atau sehelai papan, penerj). Orang Mesir selalu mengatakan kertas selembar dengan kartu."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, apabila timbangan kebaikan seorang Mukmin ringan, maka Rasulullah saw mengeluarkan kartu (*al-bithaqah*) sebesar ujung jari dan meletakkannya pada timbangan sebelah kanan sehingga timbangan kebaikan menjadi lebih berat, maka hamba yang Mukmin tadi bertanya (terheran-heran) kepada Nabi saw, "Alangkah indahnya wajahmu dan betapa mulianya akhlakmu. Siapakah tuan?" Rasulullah saw menjawab, "Aku adalah Nabimu dan ini pahala shalawatmu kepadaku yang sekarang sangat kamu butuhkan. Jadi aku telah menepati janjiku kepada orang yang bershalawat untukku." Hadits ini dimuat oleh al-Qusyairi di dalam kitab tafsirnya.

Abu Bakar Nu'aim al-Hafizd meriwayatkan hadits dari Anas ibn Malik ra dari ibn Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa meringankan beban saudaranya, maka aku akan berdiri di samping timbangannya agar kebaikannya menjadi lebih berat. Jika tetap tidak menjadi lebih berat, maka Aku akan memberi syafa'at untuknya."

Mizan atau timbangan benar-benar haq adanya akan tetapi tidak untuk semua orang. Dalilnya adalah sabda Nabi saw bahwa kelak akan dikatakan kepadanya, "Wahai Muhammad, perintahkan umatmu yang tidak perlu dihisab agar masuk surga (al-Hadits) dan firman Allah SWT: *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya.* (QS. ar-Rahman: 41). Hisab berlaku untuk semua orang yang berkumpul di padang Mahsyar tetapi tehadap orang yang mencampuradukkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk, seperti tingkah laku orang-orang kafir."

Abu Hamid berkata, "Ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab, tidak ditimbang, dan mereka tidak mengambil buku catatan amal, dan mereka hanya diberi rekomendasi yang bertuliskan, "*Lailaha illallah Muhammadun rasulullah* yang merupakan rekomendasi untuk Fulan ibn Fulan bahwa ia telah mendapat ampunan dan kebahagiaan abadi; tidak ada sesuatu yang pernah ia lalui sepanjang hidupnya lebih mudah dan lebih terhormat dari kedudukannya pada hari itu."

Diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa Nabi saw bersabda, "Akan dipasang timbangan pada hari kiamat, sehingga ditimbang pahala shalat dan ditetapkan pahalanya berdasarkan nilai timbangannya, ditimbang pahala puasa dan ditetapkan pahalanya berdasarkan nilai timbangannya, ditimbang pahala zakat dan ditetapkan pahalanya berdasarkan nilai timbangannya, ditimbang pahala haji dan ditetapkan pahalanya berdasarkan nilai timbangannya, kemudian ditimbang pula pahala kesabaran untuk semua musibah yang menimpa dirinya, tapi timbangan menolak untuk menimbangnya dan pahalanya mengalir dahsyat tanpa melalui hisab." Hadits ini disampaikan oleh al-Qadhi Mundzir ibn Sa'id al-Baluthi *rahmahullah*.

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan secara maknawi dari Ibn Abbas dari Nabi saw, bahwa Beliau bersabda, "Didatangkan seorang yang mati syahid pada hari kiamat dan dipasang timbangan untuknya lalu dihisab; didatangkan orang yang selalu membenarkan wahyu dan dipasang timbangan untuknya lalu dihisab; didatangkan orang yang sabar terhadap musibah yang menimpa dirinya, namun timbangan menolak menghisab dan pahala mengalir kepada mereka seperti air bah menuju lembah sehingga berangan-angan pada waktu itu orang yang selalu sehat sejahtera tidak pernah mendapat musibah, agar seluruh tubuhnya hancur menderita karena besarnya pahala diberikan Allah bagi orang-orang yang sabar." Hadits ini *gharib*, al-Ju'afi dan Qatadah, namun Qatadah meriwayatkannya dari Jabir dari ibn Abbas dari Muja'ah ibn Zubair.

Al-Husain ibn 'Ali meriwayatkan, "Telah berkata kepadaku kakekku (Muhammad saw), 'Wahai cucuku, jadilah seorang yang *qana'ah*, niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya. Komitmenlah dalam melakukan kewajiban kepada Allah, niscaya kamu menjadi orang yang paling taat.

Wahai cucuku, di surga ada pohon yang bernama Balwa, diperuntukkan bagi orang yang sabar terhadap musibah, mereka mendapat pahala yang melimpah tanpa melalui hisab.'" Kemudian Nabi saw membaca sebuah ayat: *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS. az-Zumar:10) Hadits ini diucapkan oleh Abu al-Faraj ibn al-Jauzi di dalam kitab *Raudhatul Musytaq*.

Penghisaban terhadap Orang Kafir

Menghisab amal perbuatan orang-orang Mukmin dengan cara menempatkan amal baik di sisi sebelah kanan, sedangkan amal buruk di sisi sebelah kiri timbangan (*al-mizan*), maksudnya ada amal yang baik ada pula yang buruk, sehingga ditimbang sisi mana yang lebih berat? Orang-orang kafir, tidak mempunyai amal baik, karena amal orang kafir (sekalipun baik menurut pandangan manusia) tetap dianggap tidak baik dalam pandangan Allah disebabkan kekafirannya. Jika demikian, lantas bagaimana sistem penghisabannya pada neraca akhirat, sedangkan neraca atau timbangan mempunyai dua sisi sebelah kanan dan sebelah kiri? Apakah orang kafir langsung ke neraka tanpa dihisab terlebih dahulu mengingat tidak ada amal mereka yang ditempatkan pada posisi sebelah kanan timbangan?

Pertanyaan tersebut jawabannya adalah:

1. Orang kafir dibawa ke tempat neraca atau *al-mizan* untuk ditimbang amal perbuatannya. Perbuatan-perbuatan buruknya ditempatkan pada sisi sebelah kiri timbangan, setelah itu ditanyakan kepadanya, "Apakah kamu mempunyai kebaikan untuk ditempatkan pada sisi sebelah kanan?" sedangkan dia tidak mempunyai kebaikan sedikitpun. Setelah ditimbang, sisi *al-mizan* (timbangan) yang kosong terangkat ke atas dan sisi timbangan sebelah kiri (berisi amal-amal buruknya) turun ke bawah, sehigga timbangan kebaikannya sangat ringan. Allah SWT memakai kata "*khiffah*" (ringan) sebab kebaikannya kosong sehingga timbangannya ringan.

2. Orang-orang kafir juga mempunyai amal baik seperti, menyambung silaturrahmi, memerdekakan budak, dan suka memberi pertolongan kepada orang lain. Jika yang beramal seperti itu orang Muslim, tentu menjadi amal kebaikan yang ditempatkan di sisi sebelah kanan timbangan. Orang kafir juga demikian kebaikan-kebaikannya ditempatkan di sisi sebelah kanan timbangan tetapi timbangannya tetap ringan dan terangkat ke atas, karena sisi sebelah kanan timbangan seperti tidak menyimpan kebaikan yang ditempatkan di atasnya. Hal tersebut menandakan bahwa orang kafir sama sekali tidak mempunyai kebaikan (andai ia mempunyai kebaikan niscaya

berpengaruh pada *al-mizan* (timbangan) walaupun sebesar biji sawi, sebagaimana yang diuraikan tadi).

Andai orang kafir mempunyai kebaikan kemudian ditimbang, tentu diberi pahala sepadan dengan kebaikannya. Sedangkan orang kafir tidak mempunyai pahala, berdasarkan hadits Rasulullah saw ketika Beliau ditanya, "Orang kafir ada yang sangat baik terhadap tamu, menghubungkan silaturrahmi, dan suka menolong sesama. Apakah perbuatan seperti itu bermanfaat buat mereka?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak, karena mereka tidak pernah mengucapkan seumur hidupnya kata-kata, "Ya Tuhanku ampunilah semua kesalahanku pada hari kiamat."

Rasulullah juga pernah ditanya oleh 'Adi ibn Hatim tentang bapaknya yang melakukan perbuatan baik, maka Rasulullah saw menjawab, "Bapakmu mengharapkan sesuatu dari perbuatannya itu dan dia telah memperolehnya." Penekanan jawaban Rasulullah saw seperti itu menandakan bahwa kebaikan yang dilakukan orang kafir tidak dianggap suatu kebaikan, karena kebaikan atau keburukan yang mereka lakukan sama nilainya.

Jawaban dari pertanyaan yang terakhir ini adalah firman Allah SWT: *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.* (QS. 21: 47)

Allah tidak membedakan siapapun. Kebaikan orang kafir ditimbang dan dibalas sepadan dengan kebaikannya, tetapi Allah mengharamkan surga untuk mereka, maka imbalan kebaikan yang mereka lakukan berupa keringanan dari siksa api neraka. Dalilnya adalah hadits tentang Abu Thalib, ketika Rasulullah saw ditanya, "Wahai Rasulullah, Abu Thalib telah membela dan menolongmu, apakah perbuatannya berguna baginya?" Rasulullah saw menjawab, "Iya, aku dapati ia berada dalam lautan api neraka, maka aku angkat ia agak ke atas. Kalau bukan karena aku, maka tempatnya pasti di dasar neraka." Jadi, perkataan Rasulullah kepada Ibn Jad'an dan Abu Hatim maksudnya adalah, orang kafir tidak akan masuk surga.

Mizan berasal dari kata *mawzan*; huruf *waw*-nya diganti dengan *al-ya* karena huruf yang sebelumnya (*mim*) berbaris kasrah.

Ibn Faurak mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari adanya *al-mizan*.

Pendapat mereka berdasarkan bahwa amalan tidak dapat ditimbang karena ia tidak berdiri sendiri. Ada juga golongan yang berpendapat demikian, sedangkan diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, bahwa Allah mengembalikan perbuatan itu dengan bentuk tubuh, dan itulah yang ditimbang pada hari kiamat.

Pendapat *shahih* mengatakan bahwa berat dan ringannya *al-mizan* adalah dengan kitab yang bertuliskan amal, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* dan Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman, "*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada [malaikat-malaikat] yang mengawasi [pekerjaanmu], yang mulia [di sisi Allah] dan yang mencatat [pekerjaan-pekerjaanmu itu].*" (QS. al-Infithar: 10-11) ini adalah nash.

Ibn Umar berkata, "Lembaran-lembaran amal ditimbang. Dengan demikian, maka lembaran itu berupa benda. Kemudian Allah memberatkan salah satu dari kedua piringan *al-mizan* dengan amalnya, yang menentukan masuk surga atau neraka."

Diriwayatkan dari Mujahid, adh-Dhahhak dan al-A'masy, bahwa yang dimaksud *al-mizan* di sini adalah keadilan dan keputusan. Disebutkannya timbangan dan yang ditimbang diibaratkan ungkapan yang mengatakan "menimbang sesuatu dan beratnya," yaitu keseimbangan dan kesamaannya meskipun penimbangnya tidak disebutkan.

Menurut kami pendapat mereka hanya ungkapan perumpamaan (*majas*), meskipun sudah menjadi bahasa umum. Sedangkan hadits Rasulullah menegaskan, *al-mizan* yang sebenarnya adalah yang memiliki dua piringan timbangan dan lisan timbangan, yang masing-masing piringan timbangannya seluas langit dan bumi.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim (dalam kitab *Nawadir al-Ushul*) bahwa piringan timbangan untuk penimbang kebaikan terbuat dari cahaya, dan piringan timbangan penimbang keburukan terbuat dari kegelapan.

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa surga terletak di sebelah kanan Arsy dan neraka di sebelah kiri Arsy. Lalu didatangkan *al-mizan* yang ditegakkan di hadapan Allah. Piringan timbangan kebaikan diletakkan di sebelah kanan 'Arsy (menghadap surga), dan piringan timbangan keburukkan diletakkan di sebelah kiri Arsy (menghadap neraka).

Diriwayatkan dari Salman al-Farisi ra, dia berkata, "Pada hari kiamat *al-mizan* ditegakkan. Jika diletakkan di atasnya langit dan bumi niscaya, maka mencukupi. Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, apakah ini?" Allah SWT berfirman, "Aku akan menimbang makhluk-Ku yang Aku kehendaki dengannya." Ketika itu malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, tiadalah kami menyembah Engkau, melainkan karena Engkau memang hanya untuk disembah."

Ibn 'Abbas ra mengatakan bahwa kebaikan dan kejahatan ditimbang di atas *al-mizan* yang mempunyai lisan timbangan dan dua piringan timbangan.

Para ulama mengatakan, jika *al-mizan* seperti yang mereka katakan, maka dapat pula dikatakan bahwa *ash-shiraat* adalah agama yang benar, surga dan neraka adalah tempat kembali arwah tanpa jasad, rasa sedih, gembira, setan-setan dan jin untuk akhlak tercela, dan malaikat untuk melambangkan ketakwaan dan akhlak terpuji. Semua pendapat ini batal, karena bertolak belakang dengan kebenaran.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa lembaran kebaikannya diberikan, lalu dikeluarkan untuknya *al-bithaqah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *al-mizan* itu adalah "timbangan" yang sebenarnya dan yang ditimbang adalah lembaran amal, sebagaimana dijelaskan, *wabillaahit taufiq*.

Sangat pantas ada penyair yang mengatakan:

Ingatlah suatu hari, kamu akan menjumpai Allah sendirian

Ketika timbangan hukum ditegakkan

Terkoyaklah tirai pelaku kemaksiatan

Dosa disembunyikan akan tersingkap

Para ulama *–rahimahumullah–* mengatakan bahwa pada hari kiamat manusia terdiri dari tiga kelompok yaitu: *Muttaqun* (orang-orang bertakwa yang tidak melakukan dosa besar), *Mukhallithun* (orang-orang yang bercampur pada diri mereka kekotoran dan dosa besar), dan orang-orang kafir.

Orang-orang yang bertakwa *(muttaqun)* amal kebaikannya diletakkan di atas piringan timbangan dari cahaya, sedangkan jika melakukan dosa kecil amalnya diletakkan pada piringan yang satunya lagi. Untuk dosa-dosa kecil Allah tidak menghitung timbangannya dengan memberatkan piringan timbangan cahaya sehingga piringan timbangan kegelapan terangkat karena kosong.

Orang-orang yang bercampur *(mukhallithun)* kebaikannya diletakkan pada piringan timbangan cahaya dan keburukan mereka diletakkan pada timbangan kegelapan. Dosa-dosa besar yang mereka kerjakan memberatkan timbangannya. Jika kebaikannya lebih berat meskipun hanya sebesar telur kutu, maka ia masuk surga. Jika kejahatannya lebih berat meskipun hanya sebesar telur kutu maka masuk neraka, kecuali jika ia mendapat ampunan Allah. Jika berat timbangannya seimbang, maka ia menjadi penghuni tempat yang disebut dengan *al-A'raf* -sebagaimana dijelaskan nanti- jika diantara dia dengan Allah ada dosa besar. Adapun jika dalam pertanggungjawaban ia mempunyai amal kebaikan yang banyak, maka kebaikannya dikurangi sebanyak perbuatan dosanya lalu dipikulkan kepadanya dosa-dosa

kezalimannya untuk disiksa atas perbuatannya. Itulah yang disebutkan dalam riwayat, sebagaimana telah dan akan dibahas.

Ahmad ibn Harb berkata, "Pada hari kiamat manusia diperiksa menurut tiga kelompok, yaitu: Kelompok yang kaya dengan amal shalih; kelompok yang miskin; dan kelompok yang kaya dengan amal shalih sedangkan dalam pertanggungjawaban ia menjadi orang miskin dan merugi."

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Engkau akan menemui Allah dengan tujuh puluh dosa antara kamu dengan-Nya yang membuatmu lebih hina daripada kamu menemui-Nya dengan melakukan satu dosa terhadap hamba yang lain."

Pendapat ini benar, karena Allah Mahakaya lagi Mahamulia, sedangkan manusia fakir dan miskin. Jika pada hari itu ia melakukan kesalahan, maka ia memerlukan kebaikan untuk menghapus kesalahannya, sehingga timbangannya menjadi berat, lalu bertambahlah kebaikan dan pahalanya.

Adapun orang kafir, kekafirannya diletakkan pada piringan timbangan keburukan, namun tidak satupun kebaikan yang diletakkan pada piringan timbangan yang lain, sehingga tetap kosong. Lalu Allah memerintahkan masuk neraka untuk diazab sesuai dosa-dosa dan kejahatannya.

Adapun orang-orang yang bertakwa, dosa-dosa kecil mereka terhapus karena mereka menjauhi dosa-dosa besar. Mereka diperintahkan masuk surga untuk mendapatkan pahala sesuai kebaikan dan ketaatannya.

Dua golongan inilah (yang kafir dan yang bertakwa) yang disebutkan Allah dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *al-mizan*. Allah tidak menyebutkan kecuali orang-orang yang berat timbangannya dan orang-orang yang ringan timbangannya. Orang yang berat timbangan (kebaikannya) ditetapkan keberuntungan dan kehidupan yang diridhai, dan orang yang ringan timbangan (kebaikannya) ditetapkan kekal di neraka dan mereka dinamakan kafir. Tinggallah orang-orang yang bercampur kebaikan dan dosanya (sebagaimana dijelaskan Nabi saw).

Adapun penimbangan amal orang Mukmin yang bertakwa adalah untuk menunjukkan keutamaannya, sebagaimana penimbangan amal orang-orang kafir untuk menghinakan dan merendahkannya. Penimbangan amal orang yang bertakwa untuk menyatakan kebaikan keadaannya dan menunjukkan kebebasannya dari semua perbuatan jahat, serta penghias urusannya terhadap kepala-kepala yang menyaksikan.

Orang-orang yang keburukan dan amal shalihnya bercampur, sehingga ia masuk neraka, maka ia dikeluarkan dengan syafa'at (sebagaimana akan diterangkan).

Jika ditanyakan: Dikatakan bahwa Allah memberitahukan bahwa manusia dihisab dan amal perbuatan mereka dibalasi, dan Allah menyatakan akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia. Tetapi Allah tidak menjelaskan tentang hisab dan pahala para jin. Apakah amal mereka juga ditimbang?

Jawabannya adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT: *Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka itulah penghuni surga, dan mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Baqarah: 82) Dari ayat tersebut disamping manusia, jin juga termasuk yang dijanjikan balasan surga.

Allah SWT berfirman: *Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan [azab] atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.* (QS. al-Ahqaf: 18)

Allah SWT berfirman: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan....* (QS. al-Ahqaf: 19)

Yang dimaksud dengan *'masing-masing mereka'* dalam ayat itu adalah jin dan manusia. Janji dan ancaman untuk jin sama dengan manusia. Allah memberitahukan bahwa para jin bertanya dan Allah menjawab dalam firman-Nya yang dikatakan kepada mereka: *Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri...* (QS. al-An'am: 130)

Ayat tersebut mengandung pertanyaan, meskipun pertanyaannya menggunakan lafadz sebagian, namun tujuannya semua.

Allah SWT berfirman:

Dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an.... (QS. al-Ahqaf: 29)

Mereka berkata, "Wahai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima [seruan] orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan baginya tidak ada pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Ahqaf: 31-32)

Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa keadaan mereka di akhirat sama dengan orang-orang Mukmin. Disebutkan juga tentang kisah mereka:

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang yang taat dan ada [pula] orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.... (QS. al-Jin: 14)

Ketika Rasulullah saw bersabda bahwa tulang adalah makanan para jin dan kotoran hewan adalah makanan ternak mereka. Beliau juga melarang memakai keduanya untuk beristinjak, maka Beliau menjadikan mereka sebagai saudara kita. Jika demikian, maka balasan mereka adalah sebagaimana balasan kita di akhirat, *wallaahu a'lam.* Hal tersebut ditunjukkan pada bab tentang "Allah berbicara kepada seorang hamba tanpa pembatas".

Sabda Rasulullah saw, "Maka dikeluarkanlah untuknya *al-bithaqah* (kartu) yang bertuliskan *Asyhadu an lailaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluuh."*

Kalimat syahadat tersebut bukan syahadat tauhid, karena merupakan bagian *al-mizan* yang salah satu piringannya diletakkan suatu amal dan pada piringan yang lain diletakkan lawannya, yaitu kebaikan dan keburukan. Hal ini tidak mustahil karena seorang hamba membawa keduanya, tetapi yang mustahil adalah kekafiran dan keimanan tergabung menjadi satu sehingga keimanan diletakkan pada salah satu piringan dan kekafiran pada piringan yang lain. Begitupun dengan syahadat tauhid pada *al-mizan.* Jika seorang hamba telah beriman, maka ucapan *lailaahaillallah* menjadi amal shalih yang diletakkan pada *al-mizan* bersama semua kebaikan yang dilakukannya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim *rahimahullah.*

Pendapat lain mengatakan bahwa mengucapkan kalimat tauhid merupakan ungkapan niat baik dan bukti ketaatan yang diterima, yang diucapkan ketika mengasingkan diri dan bersembunyi dari makhluk. Hal itu menjadi suatu titipan di sisi Allah yang dijawab-Nya dengan keagungan dan kekuasaan-Nya pada hari itu untuk mengganti kesalahan yang banyak dan dosa yang besar, karena Allah mempunyai keutamaan terhadap hamba-hamba-Nya dan memberikan keutamaan yang dikehendaki-Nya bagi orang yang dikehendaki-Nya.

Dalil pendapat ini adalah firman Allah dalam sebuah hadits, "Kamu mempunyai kebaikan di sisi Kami dan tidak akan berkurang jika kamu beriman."

Rasulullah saw ditanya tentang kalimat *Lailaahaillallah*, apakah merupakan kebaikan? Beliau menjawab, "Itu kebaikan yang paling besar." (HR. al-Baihaqi)

Kalimat tersebut juga kalimat terakhir yang diucapkan di dunia, sebagaimana hadits Mu'azd ibn Jabal yang diriwayatkan oleh Shalih ibn Abu Gharib dari Katsir ibn Murrah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa

yang ucapan terakhirnya adalah *Lailaahaillallah*, maka pasti masuk surga." Hal ini disebutkan pada bagian awal kitab ini.

Bisa juga dikatakan bahwa syahadat adalah keimanan setiap Mukmin yang menambah kebaikannya. Keimanannya ditimbang seperti semua kebaikan dan keimanannya memberatkan keburukannya (sebagaimana disebutkan dalam hadits). Ia akan dimasukkan ke dalam neraka untuk membersihkan dirinya dari dosa, kemudian dimasukkan ke surga. Itu adalah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa setiap Mukmin menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya. Mereka merujuk kepada firman Allah: *Barangsiapa yang berat timbangan [kebaikan]nya mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan.* (QS. al-Mu'minun: 102) Yaitu orang-orang yang selamat dari kekekalan azab, sebagaimana firman Allah SWT: *Maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan.* (QS. al-Qari'ah: 7), yaitu pada hari akhir. Demikian juga sabda Rasulullah dalam hadits "Siapa yang ucapan terakhirnya adalah *Lailaahaillallah*, maka pasti masuk surga," yaitu masuk surga setelah melalui siksaan di neraka.

Menurutku, mencermati keterangan tersebut memerlukan dalil orang yang akan mengeluarkan nash yang disebutkan dalam ayat dan hadits bahwa orang yang berat timbangannya akan selamat, ia meyakini surga, dan ia mengetahui bahwa ia tidak masuk neraka setelah itu, *wallaahu a'lam.*

Diriwayatakan dari Abu Darda' (dalam hadits *hasan shahih)* bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tiada sesuatu yang diletakkan pada *al-mizan* yang lebih berat daripada akhlak yang baik." (HR. at-Tirmidzi)

Disebutkan pada hadits dari Samurah ibn Jundub, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang ringan timbangannya pada *al-mizan*, lalu datang kelebihan-kelebihannya yang memberati *al-mizan.*" Itu adalah dalil amal-amal shalih yang menunjukkan keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Al-Qusyairi menyebutkan (dalam *at-Tahbir* karangannya) berkata, "Aku bermimpi melihat sebagian mereka di akherat. Aku bertanya, "Apa yang dilakukan Allah kepadamu?" ia menjawab, "Kebaikanku ditimbang, namun keburukanku lebih berat dari kebaikan itu. Lalu datang pundi dari langit dan jatuh pada piringan timbangan kebaikan, sehingga beratlah ia dan terbukalah pundi itu. Ternyata di dalamnya ada segumpal tanah yang aku letakkan di kuburan seorang Muslim.'"

Disebutkan oleh Abu Umar dalam kitab *Jami' Bayan al-'Ilm* dengan riwayat dari Hammad ibn Zaid dari Abu Hanifah dari Hammad ibn Ibrahim tentang firman Allah SWT: *Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat....* (QS. al-Anbiya': 47) Ia berkata, "Didatangkan amal seseorang lalu diletakkan pada piringan timbangannya pada hari kiamat, namun ia ringan. Lalu didatangkan sesuatu yang menyerupai awan

yang diletakkan pada timbangannya, sehingga timbangan itu menjadi berat. Lalu dikatakan kepadanya, "Tahukah kamu apa itu?" Ia menjawab, "Tidak." Lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah keutamaan ilmu yang telah kamu ajarkan kepada manusia atau yang serupa dengan itu.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Aisyah ra, bahwa seorang laki-laki duduk di hadapan Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai budak yang mendustaiku, mengkhianatiku, dan berbuat jahat kepadaku. Aku memaki dan memukul mereka. Bagaimanakah kedudukanku terhadap mereka?" Rasulullah saw menjawab, "Tergantung pengkhianatan mereka, kejahatan mereka, dan kedustaan mereka kepadamu. Hukumanmu kepada mereka melebihi yang telah mereka lakukan akan dimintai balasannya darimu." Laki-laki itu menjauh sambil menangis dan berteriak." Rasulullah saw bersabda, "Apakah kamu tidak membaca firman Allah, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah yang dirugikan seseorang barang sedikitpun...."* (QS. al-Anbiya': 47)?"

Laki-laki itu berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, menurutku tiada yang lebih baik bagiku dan bagi mereka kecuali perpisahan. Aku menjadikan saksi bahwa mereka semua merdeka."

Abu 'Isa mengatakan hadits tersebut *gharib* yang hanya dikenal dari hadits 'Abdurrahman ibn Ghazwan.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dari 'Abdurrahman ibn Ghazwan dan dari Wahab ibn Munabbih pada firman Allah dalam surah al-Anbiya': 47, Rasulullah saw bersabda, "Amal yang ditimbang adalah penutupnya. Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka ia menutupnya dengan kebaikan, dan jika Allah menghendaki keburukan maka Allah memburukkan penutup amalnya." (HR Abu Nu'aim)

Pendapat *shahih* dengan dalil sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Semua amal tergantung penutupnya," *wallaahu a'lam.*

Al-A'raf dan Orang yang Menempatinya

Khaitsamah ibn Sulaiman menyebutkan (dalam riwayatnya) dari Jabir ibn 'Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat *al-mizan* diletakkan, lalu kebaikan dan keburukan ditimbang. Siapa yang kebaikannya lebih berat dari keburukannya meskipun sebesar telur kutu akan masuk surga. Siapa yang keburukannya lebih berat dari kebaikannya meskipun sebesar telur kutu akan masuk neraka." Ditanyakan kepada Rasulullah, "Bagaimana dengan orang yang berat kebaikannya dan keburukannya?"

Rasulullah menjawab, "Mereka menjadi penduduk *al-A'raf* yang tidak masuk surga, tetapi semua diberi makan."

Ibn al-Mubarak menyebutkan bahwa Abu Bakar al-Hudzali meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair dari 'Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, "Pada hari kiamat manusia dihisab. Siapa yang lebih banyak kebaikannya dari keburukannya meskipun hanya satu akan masuk surga. Siapa yang keburukannya lebih banyak dari kebaikannya akan masuk neraka." Kemudian ia membaca: *Barangsiapa yang berat timbangan [kebaikan]nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri...* (QS. al-Mu'minun: 102-103) Kemudian ia berkata, "*Al-mizan* menjadi berat atau ringan dengan amalan sebesar biji benih." Ia berkata, "Siapa yang berat kebaikan dan keburukannya maka menjadi penduduk *al-A'raf*."

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Ada dua orang laki-laki yang ketika di dunia berteman. Salah seorang berjalan menemui sahabatnya yang sedang berjalan menuju neraka. Maka temannya berkata kepadanya, "Demi Allah, tidak ada yang tinggal padaku kecuali satu kebaikan yang akan menyelamatkanku. Ambillah, wahai saudaraku, mungkin kamu akan selamat dan kita akan menjadi penduduk *al-A'raf*." Ia berkata, "Lalu Allah memerintahkan mereka berdua masuk surga."

Abu Hamid menyebutkan (dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah*): Seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat, namun ia tidak mempunyai satu kebaikan yang memberatkan timbangannya yang sama berat antara amal baik dan amal buruk. Dengan rahmat-Nya, Allah SWT berfirman kepadanya, "Carilah orang yang memberimu satu kebaikan supaya Aku memasukkanmu ke surga." Laki-laki itu pergi mencari ke seluruh penjuru alam, tetapi ia tidak mendapatkan seorangpun yang memberinya kecuali mereka berkata, "Kalau aku berikan maka timbanganku berkurang, sementara aku lebih memerlukannya daripada kamu." Laki-laki itu menjadi putus asa. Lalu ada seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Apakah yang kamu cari?" Ia menjawab, "Aku mencari satu kebaikan. Aku sudah mendatangi suatu kaum yang mempunyai seribu kebaikan, namun mereka kikir kepadaku." Laki-laki yang bertanya itu berkata kepadanya, "Aku telah bertemu dengan Allah, dan tiada yang kudapati dalam lembaran amalku kecuali hanya satu kebaikan. Aku pikir itu tidak bermanfaat bagiku, jadi ambillah sebagai pemberianku kepadamu." Laki-laki itu pergi dengan riang gembira. Lalu Allah SWT berfirman, "Ada apa denganmu?-sesungguhnya Dia lebih tahu-." Laki-laki itu menjawab, "Wahai Tuhanku, urusanku begini, begini." Lalu Allah memanggil laki-laki yang memberinya kebaikan dan berfirman kepada-Nya, "Kemuliaan-Ku lebih luas dari kemuliaanmu. Ambillah tangan saudaramu dan masuklah kalian berdua ke surga."

Demikian pula dengan seseorang yang timbangannya sama berat, Allah SWT berfirman kepadanya, "Engkau bukan penghuni surga dan bukan penghuni neraka." Pemilik lembaran itu datang lalu meletakkan lembarannya yang bertuliskan kata-kata "cis" pada piringan timbangan, dan beratnya melebihi kebaikannya, karena kalimat itu adalah kalimat kedurhakaan pada orang tua yang beratnya seberat gunung di dunia. Laki-laki itu diperintahkan masuk neraka. Laki-laki itu meminta dikembalikan kepada Allah. Allah SWT berfirman, "Kembalikan ia!" Lalu Allah SWT berfirman kepadanya, "Wahai hamba yang durhaka, mengapa kamu meminta untuk kembali kepada-Ku?" Laki-laki itu menjawab, "Wahai Tuhanku, aku melihat bahwa aku menjadi penghuni neraka. Meskipun hal itu sudah pasti bagiku dan aku durhaka pada ayahku, karena melihat ayahku juga menjadi penghuni neraka, maka tambahlah siksaan bagiku dan selamatkan ia dari neraka." Allah tertawa mendengarnya dan berfirman, "Di dunia kamu mendurhakainya dan di akhirat kamu berbuat baik kepadanya. Ambillah tangan ayahmu dan masuklah kalian berdua ke surga."

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan *al-mizan (al-mawazin)* dengan lafaz jamak, sedangkan dalam hadits disebutkan dengan lafaz *mufrad* (tunggal) dan jamak.

Tentang hal ini dapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah beberapa *al-mizan.* Satu amal ditimbang dengan satu *al-mizan* yang hanya berisi satu amal, sebagaimana terdapat dalam sya'ir:

Malaikat mendatangkan orang yang berbuat untuk diadili

Setiap perbuatan mempunyai satu mizan

Segala perbuatan kepada pemiliknya diserahkan

Satu bejana untuk satu perbuatan

Mungkin saja satu *al-mizan* diungkapkan dengan lafaz jamak, sebagaimana firman Allah:

Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. (QS. asy-Syu'ara': 123)

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. (QS. asy-Syu'ara': 105)

'Para rasul' dalam ayat itu berarti hanya satu rasul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-mawazin* adalah bentuk jamak dari *Mauzun*, yaitu amal-amal yang ditimbang, bukan berarti *al-mizan* yang banyak.

Al-Lalikai meriwayatkan (dalam *Sunan*-nya) dari Anas, "Satu malaikat mewakili satu *al-mizan.* Ia mendatangkan seorang anak Adam dan berdiri diantara piringan *al-mizan.* Jika timbangan kebaikannya berat maka

malaikat berseru dengan suara yang didengar oleh semua makhluk, "Gembiralah si Fulan dan sesudahnya ia tidak susah lagi untuk selamanya." Jika timbangan kebaikannya ringan, maka malaikat berseru, "Susahlah si fulan yang sesudahnya tidak ada lagi kegembiraan selamanya."

Diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Penjaga *al-mizan* pada hari kiamat adalah Malaikat Jibril as."

Penduduk *al-A'raf* adalah penduduk surga yang paling rendah derajatnya. Disebutkan oleh Hannad ibn as-Sariy, dari Waki' dari Sufyan dari Mujahid dari Habib dari 'Abdullah ibn al-Harits, ia berkata, "Penduduk *al-A'raf* berhenti pada sungai yang disebut dengan *al-Hayah*. Di sekelilingnya ditumbuhi pohon emas. Menurutku ia mengatakan bahwa mereka memakai mahkota dari mutiara. Lalu mereka mandi dari sungai dan leher mereka menjadi putih cemerlang. Lalu mereka kembali dan mandi. Setiap kali mandi mereka semakin bertambah putih. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Mintalah!" Lalu mereka meminta apa yang mereka kehendaki. Lalu dikatakan kepada mereka, "Kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta menjadi tujuh puluh kali lipat." Mereka mengatakan bahwa mereka adalah penduduk surga yang miskin.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa apabila mereka telah masuk surga maka mereka mempunyai tanda putih di leher sebagai tanda pengenal mereka. Di surga mereka dinamakan dengan penduduk surga yang miskin.

Ada lima belas pendapat ulama tentang orang-orang yang menjadi penghuni tempat yang disebut dengan *al-A'raf*.

1. Mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan dalam hadits terdahulu. Ini adalah pendapat Ibn Mas'ud dan Ka'ab al-Ahbar, sebagaimana kami sebutkan dan disebutkan juga oleh Wahab dari Ibn 'Abbas.
2. Mujahid mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang shalih, para ahli fiqih, dan para ulama.
3. Al-Mahdawi mengatakan bahwa mereka adalah para syuhada.
4. Abu Nashir Abdurrahim ibn Abdul Karim al-Qusyairi mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Mukmin yang utama dan para syuhada yang hanya disibukkan oleh urusan diri mereka sendiri tanpa mempedulikan keadaan manusia.
5. Mereka adalah orang-orang yang mencari kesyahidan di jalan Allah, namun mereka mendurhakai bapak mereka. Ini adalah pendapat Syurahbil ibn Sa'ad dan disebutkan oleh ath-Thabari dalam sebuah hadits dari Rasulullah saw, Beliau mengatakan bahwa kedurhakaan mereka sama berat dengan pahala syahid mereka.

6. Mereka adalah Abbas, Hamzah, 'Ali ibn Abu Thalib ra, dan Ja'far *Dzu al-Junahain* (Yang memiliki dua sayap). Mereka terkenal karena apabila menyukai sesuatu wajah mereka akan putih, dan apabila marah maka wajah mereka menghitam. Ini adalah pendapat ats-Tsa'labi dari Ibn 'Abbas.
7. Mereka adalah orang-orang yang menjadi pembanding (pada hari kiamat) dan saksi (terhadap perbuatan manusia), dan mereka terdiri dari setiap umat. Hal ini disebutkan oleh az-Zahrawi dan dipilih oleh an-Nahhas.
8. Az-Zajjaj mengatakan bahwa mereka adalah para nabi.
9. Mereka adalah kaum yang melakukan dosa-dosa kecil yang tidak dihapuskan dari mereka dengan penyakit dan musibah-musibah ketika di dunia. Mereka tidak pernah melakukan dosa besar, sehingga mereka terhalang masuk surga. Pendapat ini diriwayatkan olah Ibn 'Athiyah al-Qadhy Abu Muhammad (dalam kitab tafsirnya).
10. Ibn Wahab dari Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa penduduk *al-A'raf* itu adalah penduduk Makkah yang melakukan dosa besar.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Juwaibir dari Dhahhak dari Ibn 'Abbas, ia berkata, "Penghuni *al-A'raf* adalah orang-orang yang melakukan dosa besar yang memberatkan di sisi Allah. Lalu mereka ditempatkan di tempat itu. Apabila mereka memandang ke neraka maka mereka dikenal dengan hitamnya muka mereka, dan mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama-orang-orang yang zalim." Apabila mereka memandang ke surga maka mereka dikenal dengan muka mereka yang putih."

11. Ibn 'Abbas berkata, "Allah memasukkan penghuni *al-A'raf* ke dalam surga."
12. Dalam riwayat Sa'id ibn Jubair dari 'Abdullah ibn Mas'ud dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling akhir masuk surga.
13. Ibn 'Athiyah berkata, "Salim (budak yang dimerdekakan Abu Hudzaifah) berharap menjadi penghuni *al-A'raf*, karena menurut mazhabnya mereka orang-orang yang berdosa."
14. Dalam riwayat Abu Nashar al-Qushairi dari Ibn 'Abbas disebutkan bahwa mereka adalah anak-anak zina.
15. Abu Mijlaz Lahiq ibn Hamid mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat yang menjadi dinding pembatas antara orang-orang kafir dengan orang-orang Mukmin sebelum mereka masuk surga atau neraka. Mengenai pendapat ini dikatakan kita tidak boleh mengidentikkan para malaikat dengan laki-laki. Jawabnya, para

malaikat bukan laki-laki dan perempuan, dan tidak ada hubungannya menyebutkan lafazh laki-laki kepada mereka, sebagaimana disebutkan terhadap golongan jin dalam firman Allah SWT: *Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin....* (QS. al-Jin: 6)

16. *al-A'raf* adalah pagar yang terletak di antara surga dan neraka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-A'raf* adalah bukit Uhud yang diletakkan di sana.

Diriwayatkan dari Nabi saw dari Anas dan yang lainnya, yang disebutkan oleh Abu Umar ibn Abdul Birri dan yang lainnya menurut apa yang kami sebutkan dalam kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dalam surah *al-A'raf, walhamdulillah.*

Mimpi Seorang Shalihin

Diriwayatkan dari seorang shalih ra, ia berkata, "Suatu malam kantuk menyerangku. Aku lalu tidur dan bermimpi. Kulihat kiamat seolah-olah terjadi dan manusia dihisab. Ada golongan yang berjalan ke surga dan ada yang berjalan ke neraka. Aku mendatangi surga dan memanggil penghuninya lalu bertanya, "Bagaimana kalian bisa masuk surga dan mendapat keridhaan Allah?" Mereka menjawab, "Dengan taat kepada Allah Yang Maha Pengasih dan tidak mengikuti setan." Aku lalu mendatangi neraka dan memanggil penghuninya, "Apa yang menyebabkan kalian masuk neraka?" Mereka menjawab, "Kami mengikuti setan dan mengingkari Allah." Tiba-tiba aku berada di tengah-tengah sekelompok orang yang berhenti antara surga dan neraka. Mereka berkata kepadaku, "Kami mempunyai dosa yang nyata dan sedikit melakukan kebaikan. Keburukan menghalangi kami masuk surga, dan kebaikan juga menghalangi kami masuk neraka.

Mereka bersya'ir:

Kami adalah orang-orang yang memikul dosa besar

Namun kami terhalang untuk masuk neraka

Kami terombang-ambing dalam kebingungan

Kami tertahan untuk berjalan kepadanya.

Pada Hari Kiamat Setiap Umat Mengikuti Apa yang Ia Sembah, Pemeriksaan Amal Orang Munafik, dan Titian Shirathal Mustaqim Dihamparkan

Dalam sebuah hadits (yang panjang) dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Pada hari kiamat manusia dikumpulkan pada satu tempat, kemudian Allah datang kepada mereka dan berfirman supaya semua manusia mengikuti apa yang disembahnya. Para penyembah salib mengikuti salibnya, para penyembah patung-patung mengikuti patung-patungnya, dan para penyembah api mengikuti apinya sehingga yang tinggal hanya orang-orang Islam." (HR. at-Tirmidzi)

Muslim meriwayatkan bahwa sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah pada hari kiamat kita dapat melihat Allah?" Rasulullah menjawab, "Apakah kalian kesulitan melihat bulan di malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah kembali bertanya, "Apakah kalian kesulitan melihat matahari yang tidak ditutupi awan?" Mereka menjawab, "Tidak juga, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Demikian pula kalian melihat Allah. Pada hari kiamat Allah mengumpulkan manusia dan berfirman kepada mereka agar mereka mengikuti apa yang mereka sembah. Siapa yang menyembah matahari mengikuti matahari, siapa yang menyembah bulan mengikuti bulan, siapa yang menyembah thaghut mengikuti thagut, sehingga tinggal umat yang di dalamnya ada golongan orang-orang munafik. Allah mendatangi mereka dengan suatu rupa yang tidak mereka kenal lalu berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari engkau. Kami tetap di sini sampai Tuhan kami datang kepada kami dalam bentuk yang kami kenal." Kemudian Allah mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal. Allah SWT berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka menjawab, "Engkau adalah Tuhan kami." Mereka kemudian mengikuti-Nya. Lalu titian Shirathal Mustaqim dibentangkan di atas neraka Jahannam. Aku dan umatku yang pertama akan melintasinya. Pada hari itu tidak seorangpun yang berbicara kecuali para rasul. Mereka berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Sementara dari dalam neraka ada kaitan-kaitan seperti pohon berduri. Apakah kalian pernah melihat pohon berduri?" Mereka menjawab, "Pernah, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Kaitan seperti pohon-pohon berduri -yang besarnya hanya Allah yang mengetahui- itu menyambar manusia menurut amal mereka. Ada manusia yang disambar karena amalnya dan ada yang melintasi sehingga selamat."

Al-Faqih Abu Bakar ibn Burjan menyebutkan (dalam kitab *al-Irsyad* karangannya): Di Padang Mahsyar manusia sibuk mencari orang yang dapat memberi syafa'at dan melepaskan mereka dari kesulitan pada hari itu. Demikian pula dengan para pemimpin yang mengikuti para rasul. Kemudian

Adam as diperintahkan mengeluarkan anak cucunya yang dimasukkan neraka. Mereka terdiri dari tujuh golongan. Dua golongan pertama dilemparkan ke dalam neraka seperti biji-biji bibit tanaman ditaburkan. Mereka adalah orang-orang yang membantah dan bersikap sombong kepada Allah dan orang-orang kafir kepada Allah dengan berpaling dan bodoh. Kemudian dikatakan kepada mereka semua, "Di mana semua yang kalian sembah selain Allah?" Setiap umat mengikuti apa yang disembahnya. Siapa yang menyembah selain Allah mengikuti sembahannya yang melemparkannya ke dalam neraka.

Allah SWT berfirman:

Di tempat itu [padang Mahsyar], tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. (QS. Yunus: 30)

Maka mereka [sembahan-sembahan itu] dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. (QS. asy-Syu'ara': 94-95)

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat dibentangkan bumi dengan keagungan Allah SWT. Setiap manusia hanya mendapat tempat untuk meletakkan kedua kakinya. Aku adalah manusia yang pertama dibangkitkan dalam keadaan sujud. Aku diberi izin berbicara, maka aku berkata, "Ya Allah, hamba-Mu menyembah-Mu di seputar bumi." Waktu itu Jibril berada di sebelah kanan 'Arsy dalam keadaan diam, dan itu adalah tempat yang terpuji. Kemudian didatangkan kelompok yang keempat; orang-orang yang meng-Esakan Allah tetapi mengingkari para rasul dan tidak mengetahui sifat-sifat Allah, serta menolak Kitab Allah dan rasulnya. Kemudian didatangkan kelompok yang kelima dan keenam; para ahlulkitab yang didatangkan dalam keadaan haus. Ditanyakan kepada mereka, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami haus, wahai Tuhan kami, beri kami minum." Dikatakan kepada mereka, "Apakah kalian tidak melihat?" Ditunjukkan kepada mereka neraka yang seolah-olah bayangan gelembung air yang mendidih, lalu mereka dilemparkan ke dalamnya. Kemudian dilakukan ujian antara orang munafik dengan orang Mukmin untuk mengetahui Tuhan mereka dan membedakannya dengan sembahan-sembahan selain Allah. Lalu orang-orang munafik dibawa oleh Allah sehingga tinggal orang Mukmin. Kemudian titian Shirathal Mustaqim dibentangkan di permukaan neraka –kita berlindung kepada Allah- yang lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pisau sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw. Para ahli bid'ah jatuh ke pintu yang keenam atau kelima, sedangkan orang-orang yang melakukan dosa besar jatuh pada pintu keenam atau ketujuh.

Orang-orang yang jatuh ke dalam neraka karena kurang amal shalih, berbeda dengan orang-orang Mukmin yang selamat karena derajat mereka, sedangkan orang-orang yang melakukan kezaliman di dunia tertahan di atas titian antara surga dan neraka sampai mereka bersih dan suci, kemudian masuk surga. Disitulah tempat penghuni *al-A'raf*."

Ini adalah susunan menurut hadits *hasan*, dan nanti dijelaskan lebih rinci, *insya Allah*.

Sabda Rasulullah saw '*tudhaaruuna*' dengan men*dhamah*kan atau mem-*fatah*kan *ta*, dan men*tasydid*kan *ra*. Tetapi lebih sering *ta* di*dhamah*kan dan *ra* di*tasydid*kan. Asalnya adalah *tudhararuuna*, *ra* yang pertama di*sukun*kan dan di*idgham*kan dengan yang kedua. *Madhi*nya (kata dasar) adalah *dharara* yang tidak disebutkan fa'ilnya. Bisa juga *mabniy lil fa'il* menjadi *tadharir* dengan mengkasrahkan *ra*-nya, kecuali dalam keadaan sukun dan meng*idgham*kan semuanya menjadi *dhurr* yang bertasydid. Adapun dengan meringankannya berasal dari *dhaarahu, yudhiiruhu* dan *yadhuruhu* tanpa tasydid.

Maksud hadits tersebut adalah ketika Allah SWT mengaruniakan mereka untuk melihat-Nya dengan jelas tanpa terhalang sebagian oleh sebagian yang lain, tidak menyusahkan mereka, tanpa berdesak-desakan, dan tanpa perdebatan seperti yang terjadi ketika melihat bulan sabit, justru tepatnya seperti melihat matahari dan bulan.

Sabda Rasullulah '*maka kalian akan melihat-Nya*' adalah penyerupaan keadaan yang melihat, bukan yang dilihat, karena Allah SWT tidak dapat diketahui dari segala aspek karena ia tidak serupa dengan makhluk dan tidak satupun yang menyerupai-Nya.

Sabda Rasulullah "maka Allah mendatangi mereka dalam rupa seperti yang mereka kenal" adalah sebagai ujian untuk membedakan yang haq dan yang bathil. Hal itu karena ketika tinggal orang munafik dan orang-orang yang ikut melihat bersama orang-orang Mukmin dan orang-orang Mukhlisin, mereka berdalih bahwa mereka adalah golongan itu dan mereka beramal seperti orang-orang itu beramal dan mengakui mengenal Allah seperti orang-orang Mukmin dan Mukhlisin mengenal Allah. Allah menguji mereka dengan mendatangi mereka dalam suatu rupa seraya berfirman "Akulah Tuhan kalian." maka orang-orang Mukmin menjawab dengan mengingkari hal itu dan berlindung darinya disebabkan oleh pengenalan mereka di dunia terhadap Allah, dan dia terhindar dari sifat yang digambarkan oleh orang-orang yang membicarakannya.

Inilah yang mereka katakan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri, "Kami berlindung kepada Allah dari engkau dan kami tidak akan menyerikatkan Allah dengan sesuatupun" sebanyak dua atau tiga kali sehingga sebagian mereka hampir-hampir berpaling.

Syekh Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar mengatakan (dalam kitab *al-Mufhim lisyarhi Ikhtishar Muslim* Kitab Muslim): Itu untuk orang yang tidak ada ketetapan ulama baginya, mungkin mereka meyakini kebenaran dan konsisten pada keyakinan itu tanpa ada bukti. Dengan demikian keyakinan mereka mengalami perubahan, *wallaahu a'lam.*

Mereka yang diibaratkan oleh Allah adalah orang munafik dan yang ragu-ragu -wallaahu a'lam- dan hal itu terbukti pada ujian yang kedua, karena dalam hadits Abu Sa'id sesudah sabda Rasulullah bahwa sebagian hampir berpaling, maka ditanyakan kepada mereka, "Apakah antara kalian dengan-Nya ada bukti untuk mengetahuinya?" Mereka menjawab, "Benar." Lalu tersingkaplah betis. Tidak ada yang bersujud kepada Allah ketika melihat-Nya kecuali Allah mengizinkannya bersujud. Tidak ada yang sujud kepada Allah karena takut dan riya, melainkan Allah menjadikan punggungnya sejajar. Setiap kali mereka ingin sujud, ia jatuh pada punggungnya. Kemudian mereka mengangkat kepala mereka dan melihat kepada rupa yang mereka ketahui. Allah SWT berfirman kepada mereka, "Apakah Aku Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Engkaulah Tuhan kami." Kemudian dibentangkan titian di atas Jahannam dan diizinkan untuk memberikan syafa'tat.

Sabda Rasulullah saw "*Allah akan menemui mereka dalam rupa yang mereka kenal,*" yaitu Allah menampakkan dengan jelas kepada mereka sifat-Nya yang mulia, sempurna, tinggi, dan indah setelah diangkatkan penghalang penglihatan mereka. "*Lalu mereka mengikuti-Nya*" yaitu mengikuti perintah Allah atau malaikat-malaikat-Nya, dan utusan-utusan-Nya yang menggiring mereka ke dalam surga, *wallaahu a'lam.*

"Doa," yaitu permohonan.

Allah SWT berfirman: *Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallaahumma," dan salam penghormatan mereka adalah "Salam."* (QS. Yunus: 10) Yaitu doa mereka ketika itu.

Sabda Rasulullah saw 'maka tersingkaplah betis', menunjukkan urusan yang sangat besar dan sulit.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Usamah ibn Zaid dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas tentang firman Allah SWT: *Pada hari betis disingkapkan... (QS.* al-Qalam: 42) ia berkata, "Hari kesusahan dan kesulitan."

Ibn Juraij dari Mujahid meriwayatkan, ia berkata, "Sulit dan seriusnya urusan."

Mujahid dan Ibn 'Abbas mengatakan bahwa itu adalah waktu yang paling sulit pada hari kiamat."

Abu 'Ubaidah mengatakan bahwa apabila suatu urusan menjadi sulit dikatakan terbukalah urusan dari betisnya. Asalnya adalah, bahwa jika seseorang dalam keadaan yang sulit menghadapi suatu urusan yang memerlukan keseriusan maka ia akan menyingkapkan betisnya sehingga terbuka.

Menurut al-Qutabi ini adalah *isti'arah*, sebagai ungkapan jika seseorang berada dalam kesulitan maka ia menyingkapkan betisnya, sebagaimana terdapat dalam sebuah sya'ir:

Jika aku mendapat musibah,

aku akan menyingsingkan pakaianku ;

Meski perang telah berlalu, namun kesakitannya tetap kurasa

Meskipun aku telah menyingkapkan betis karenanya ;

Dalam sya'ir lain untuk mengungkapkan tahun kesulitan dikatakan:

Telah tersingkap dari betisnya

Sya'ir lain mengatakan:

Telah disingkapkan bagi mereka dari betisnya

Dan mulailah keburukan yang jelas

Masih banyak sya'ir lain yang berkaitan dengan pengertian kalimat ini.

Menurut pendapat lainnya bahwa yang dimaksud adalah tersingkap dari betis neraka Jahannam.

Ada juga yang mengatakan dengan tersingkap dari betis Arsy.

Ada yang diriwayatkan bahwa Allah menyingkapkan betis pada hari kiamat, lalu seluruh orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) bersujud kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*. Allah membagi, menyingkapkan, dan menutupi. Maksudnya menyingkap kebesaran urusan-Nya.

Al-Khatthabi mengatakan bahwa penyebutan tentang tersingkapnya betis adalah ungkapan untuk kesulitan. Jadi hadits tersebut mengandung pengertian bahwa ia terjadi karena kesulitan-kesulitan di hari kiamat yang mengiringi terangkatnya batas-batas ujian. Ketika itu dibedakanlah orang-orang yang yakin dan ikhlas, mereka dizinkan untuk sujud. Lalu disingkapkan penutup dari orang-orang munafik, sehingga punggung mereka menjadi lurus dan mereka tidak sanggup untuk sujud.

Ia berkata ada sebagian orang yang menafsirkan tidak mustahil Allah menyingkapkan betis menurut kehendak-Nya kepada sebagian makhluk seperti malaikat atau yang lainnya, sebagai suatu sebab untuk menjelaskan hikmahnya kepada orang beriman dan orang munafik.

Al-Khatthabi berkata, "Di dalamnya terkandung makna lain yang belum pernah kudengar suatu contoh yang mengandung pengertian bahasa. Aku mendengar Abu Umar meriwayatkan dari Abu al-'Abbas Ahmad ibn Yahya an-Nahwi tentang terjadinya pengertian yang berbeda itu di bawah nama ini. Ia berkata, "Betis maksudnya diri, seperti perkataan 'Ali ra ketika para sahabatnya kembali dari memerangi kaum Khawarij, ia berkata, "Demi Allah, aku akan memerangi mereka sampai betisku terlipat." Maksudnya dirinya."

Abu Sulaiman berkata, "Kalimat ini juga mengandung arti memperlihatkan kepada mereka dan menyingkap hijab dari pandangan mereka, sehingga ketika melihatnya mereka langsung bersujud." Ia berkata, "Aku tidak memutuskan perkataan ini dan aku tidak melihat keharusan tentang apa yang aku lebih condong kepada hal itu."

Menurut penulis perkataan ini yang paling baik jika dikehendaki.

Dalam hadits *hasan*, Abu al-Laits as-Samarqandi meriwayatkan tentang surah al-Qalam dari al-Khalil ibn Ahmad dari Ibn Mani' dari Hadab dari Hammad ibn Salamah dari 'Ali ibn Zaid dari 'Imarah al-Qurasy dari Abu Burdah ibn Abu Musa dari bapaknya, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat dibuat bagi tiap-tiap kaum apa yang mereka sembah di dunia. Setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah dan tinggallah orang-orang yang bertauhid. Ditanyakan kepada mereka, "Apakah yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Kami mempunyai Tuhan yang kami sembah di dunia, tetapi kami tidak melihatnya." Ditanyakan kepada mereka, "Jika kalian melihatnya apakah kalian mengenalnya?" Mereka menjawab, "Benar." Ditanyakan lagi, "Bagaimana kalian mengenalnya sedangkan kalian tidak melihatnya?" Mereka menjawab, "Dia tidak ada yang menyerupainya." Lalu dibukakanlah hijab, dan mereka melihat kepada Allah sehingga mereka bersujud kepada-Nya. Tinggal beberapa kaum yang punggung mereka seperti punggung sapi, mereka ingin sujud tetapi mereka tidak sanggup melakukannya. Itulah yang dikatakan Allah: *Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.* (QS. al-Qalam: 42)

Lalu Allah berfiman, "Hamba-hamba-Ku, angkatlah kepala kalian, sesungguhnya Aku telah menjadikan pengganti setiap kalian dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam neraka."

Abu Burdah berkata, "Aku menyampaikan hadits ini kepada Umar ibn 'Abdul 'Aziz, maka ia berkata, "Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Apakah bapakmu menyampaikan hadits ini kepadamu?" Aku lalu bersumpah kepadanya tiga kali." Ia kemudian berkata, "Belum pernah kudengar dari seorang ahli Tauhid suatu hadits yang lebih kusukai dari hadits ini."

Hadits tersebut menjelaskan maksud 'tersingkapnya betis' sebagai perumpamaan dalam melihat Allah SWT sebagaimana dalam hadits *Shahih Muslim*. Sedangkan hadits yang saling ditafsirkan tidak ada bedanya, *alhamdulillah*.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Rauh ibn Junah dari (pelayan Umar ibn 'Abdul 'Aziz) dari Abu Burdah dari Abu Musa dari bapaknya dari Nabi saw, Beliau bersabda tentang firman Allah SWT: *Pada hari betis disingkapkan*," "*Dari cahaya yang agung mereka bersujud kepada-Nya*," yang meriwayatkannya hanya Rawah ibn Junah, yaitu orang Syam yang membawa hadits munkirah yang tidak diikuti, dan pelayan Umar ibn 'Abdul 'Aziz terdiri dari beberapa orang.

Hadits yang sebelumnya lebih jelas dan lebih kuat sanadnya, dan ini dibenarkan.

Imam Abu Hamid al-Ghazali lebih condong kepadanya dan menguraikan maksudnya. Ia berkata dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah* (Menyingkap Alam Akhirat), "Lalu Allah menyingkapkan dari betisnya, lalu semua manusia bersujud untuk mengagungkan dan merendahkan diri. Kecuali orang-orang kafir yang menyerikatkan-Nya selama hidup mereka dan menyembah batu, kayu, dan apa yang tidak dapat memberi kekuatan. Tulang-tulang sulbi mereka menjadi besi sehingga mereka tidak sanggup bersujud, sebagaimana disebutkan dalam fiman Allah pada surah al-Qalam ayat 42.

Al-Bukhari meriwayatkan (dalam tafsirnya) dengan sanad kepada Nabi saw, Beliau bersabda, "Pada hari kiamat Allah menyingkapkan betis-Nya, maka bersujudlah Mukmin laki-laki dan perempuan kepada-Nya."

Aku berhati-hati terhadap makna hadits tersebut, dan aku mempertimbangkan untuk menolaknya. Aku juga berhati-hati terhadap sifat neraka dan nyala neraka. Aku membiarkannya tersembunyi di alam malaikat. Kebaikan dan keburukan ditunjukkan dan tidak boleh menimbang sesuatu yang dilihat kecuali dengan timbangan para malaikat.

Kita telah menerangkan tentang *al-mizan* (amal yang ditimbang) dengan tujuan menjelaskan berita yang benar dan *hasan*. Telah pula dijelaskan tentang betis yang tersingkap supaya tidak ada lagi keraguan, pertikaian, dan pertentangan. Segala puji bagi Allah terhadap nikmat, pemahaman, dan ilmu.

Bagaimana Melintasi Shirathal Mustaqim, Sifatnya, Orang yang Tidak Bisa Menyeberanginya dan Orang yang Bisa Menyeberanginya, Kasih Sayang Nabi Muhammad saw ketika Itu pada Umatnya, Titian-titian dan Pertanyaan-pertanyaan sebelum Shirathal Mustaqim, serta Penjelasan Firman Allah dalam Surah Maryam Ayat 71

Sebagian ulama meriwayatkan bahwa tidak seorangpun dapat melintasi Shirathal Mustaqim sehingga ia ditanya pada tujuh titian.

Pada titian pertama ditanya tentang keimanan (kesaksian tiada Tuhan selain Allah). Jika ia melakukannya dengan ikhlas dan sesuai antara perkataan dan perbuatan, maka ia selamat. Pada titian kedua ditanya tentang shalat. Jika ia melakukannya dengan sempurna maka ia akan selamat. Pada titian ketiga ditanya tentang puasa pada bulan Ramadhan, jika ia melakukannya dengan sempurna maka ia akan selamat. Pada titian keempat ditanya tentang zakat, jika ia menunaikannya maka ia akan selamat. Pada titian kelima ia ditanya tentang haji dan umrah. Jika ia melakukan keduanya dengan sempurna maka ia selamat. Pada titian keenam ditanya tentang mandi dan wudhu, jika ia melakukannya dengan sempurna maka ia selamat. Pada titian ketujuh ditanya tentang perbuatan aniaya manusia, yang merupakan titian yang paling sulit.

Abu Hamid menyebutkan (dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah)*: Yang tinggal di tempat pemberhentian hanya orang Mukmin, orang Islam, para muhsinin, orang yang berilmu, orang yang jujur, para syuhada, orang shalih, dan para rasul yang tidak bersifat ragu-ragu, munafik, dan pura-pura dalam beragama. Allah SWT berfirman kepada mereka, "Wahai orang-orang yang berhenti, siapakah Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Allah." Ditanyakan kepada mereka, "Apakah kalian mengenal-Nya?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu dari sebelah kiri 'Arsy diperlihatkan kepada mereka malaikat yang jika diletakkan pada lekukan ibu jarinya tujuh lautan, tidak akan penuh karenanya. Dengan izin Allah malaikat itu berkata, "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah darimu." Kemudian dari sebelah kanan 'Arsy diperlihatkan kepada mereka malaikat yang jika pada lekukan ibu jarinya diletakkan empat belas lautan tidak akan penuh olehnya. Dengan izin Allah malaikat itu berkata, "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah darimu." Lalu Allah memperlihatkan wujud-Nya dalam rupa yang bukan seperti mereka kenal. Mereka mendengar Allah tertawa, lalu mereka semua bersujud. Allah SWT berfirman, "Selamat datang kepada kalian." Allah mengarahkan mereka ke surga dan mereka mengikuti-Nya dan berjalan melintasi titian Shirathal Mustaqim. Ketika itu manusia melintas berbondong-bondong. Para rasul, para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, orang- Mukmin, orang yang berilmu, dan orang Islam. Di antara mereka ada yang ditelungkupkan wajahnya, ada yang tertahan di *al-A'raf*, dan ada pula yang jauh dari

kesempurnaan iman. Dalam melewati titian Shirathal Mustaqim, ada yang melewatinya dalam waktu seratus tahun, ada yang melewatinya dalam waktu seribu tahun, namun api neraka tidak membakar orang yang melihat Tuhannya dengan jelas.

Rasakanlah kepada diri Anda apabila berada di atas *shirat* dan memandang ke neraka Jahannam yang hitam diliputi kegelapan, panas yang membakar, lidah api yang menjulang tinggi, dan Anda berjalan dengan tersendat-sendat.

Sebuah sya'ir berbunyi:

Wahai diriku, bertaubatlah dengan sebenarnya.

Apalah dayaku, jika semua hamba telah dikumpulkan

kepada yang mempunyai kekuasaan

Mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan mabuk

Karena memikul dosa sebesar gunung

Titian telah dibentangkan supaya mereka melewatinya

Di antara mereka ada yang ditelungkupkan ke kiri

Adapula yang berjalan menuju surga 'Adn, yang disambut oleh pengantin-pengantin dengan sanjungan

Al-Muhaimin (Allah) berfirman, "Wahai hamba-Ku, Aku mengampuni dosa-dosamu, maka janganlah bimbang."

Ungkapan penyair lainnya berbunyi:

Ketika shirat terbentang di atas neraka Jahim

Terasa sulit dan panjang bagi pelaku kemaksiatan

Ada orang yang berada dalam neraka,

Mereka akan mengalami kebinasaan

Ada orang yang berada dalam surga,

Mereka mendapatkan dari Allah ampunan

Nyatalah kebenaran dan

tersingkaplah segala yang disembunyikan

Derita akan berkepanjangan, ratapan akan berketerusan

Dari hadits Abu Hurairah, "Mereka mendatangi Muhammad saw, lalu Beliau mengizinkan mereka. Kemudian didatangkan amanah dan kasih sayang yang berdiri di sebelah kiri dan kanan *shirath*. Orang yang pertama berjalan melewatinya dengan cepat seperti Buraq." (HR Muslim)

Ia berkata, "Aku bertanya, 'Demi ayah dan ibuku, apakah maksudnya berjalan seperti Buraq?'" Rasulullah menjawab, "Apakah engkau tidak melihat bagaimana Buraq pergi dan pulang dalam sekejap mata? Ada yang berjalan seperti angin, ada yang seperti burung, dan ada yang berlari cepat dengan amalnya. Sedangkan Nabi kalian berdiri di atas *shirat* sambil berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Sampai ada hamba yang sedikit amalannya sehingga ia hanya berjalan dengan merangkak."

Sabda Rasulullah, "Di sekitar *shirat* ada kaitan-kaitan yang menyambar siapa yang diperintahkan. Siapa yang tersangkut dilemparkan ke dalam neraka. Demi zat yang memegang jiwa Muhammad, dasar neraka Jahannam tujuh puluh tingkat." Ini juga diriwayatkan dalam hadits Hudzaifah.

Dari hadits Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan, "Kemudian dibentangkan *al-Jisr* di atas neraka Jahannam dan dibolehkan memberi syafa'at. Mereka berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Ditanyakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah *al-jisr*?" Beliau menjawab, "Titian yang licin yang mempunyai lengan-lengan, pengait, ujung yang runcing dan berduri, yang dinamakan *as-sa'dan*. Orang-orang Mukmin ada yang berlari sekejap mata, ada yang seperti buraq, angin, burung, dan ada pula yang seperti kuda dan tunggangan-tunggangan lain. Orang-orang Islam selamat dan orang yang dikait diangkat serta dilemparkan ke neraka Jahannam." (HR Muslim) Tentang hadits ini akan dijelaskan nanti.

Dalam riwayat Abu Sa'id al-Khudri disebutkan, "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa *al-jisr* lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang.

Dalam riwayat lain (oleh Muslim) disebutkan, "Lebih tipis dari rambut."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Shirat dibentangkan diantara dua pinggir neraka Jahannam, di atas duri-duri seperti duri pohon *as-sa'dan*,[43] lalu manusia melewatinya. Ada orang Islam yang selamat dan dikait dengannya kemudian selamat, dan ada yang dikait dengannya lalu dijungkirkan ke neraka." (HR Ibnu Majah)

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Hisyam ibn Hassan dari Musa dari Anas dari Ubaid ibn 'Umair bahwa *shirat* terbentang di atas neraka Jahannam seperti pedang dan pada kedua sisinya ada kaitan-kaitan yang ujungnya runcing. Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, ia

---

[43] Sejenis pohon yang banyak durinya.

disambar oleh satu pengait yang ukurannya lebih banyak dari penduduk suku Rabi'ah dan Mudhar.

Rusydain ibn Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Amru ibn al-Harits dari Sa'id ibn Abu Hilal, ia berkata, "Sampai kepada kami bahwa shirat pada hari kiamat bagi sebagian manusia lebih halus dari rambut dan bagi sebagian lain seperti padang yang luas."

'Auf ibn Abid ibn Sufyan al-'Uqaili berkata, "Pada hari kiamat manusia melewati *shirat* menurut keimanan dan amal mereka. Ada orang yang melewatinya secepat kilat, ada yang seperti anak panah yang lepas dari busurnya, ada yang secepat burung terbang, ada yang secepat lari kuda, ada yang berlari, dan ada yang berjalan, dan orang terakhir yang selamat adalah orang yang menyeberangi dengan merangkak."

Hannad ibn as-Sariy meriwayatkan dari 'Abdullah ibn Numair dari Sufyan dari Salamah ibn Kuhail dari Abu az-Za'ra', ia berkata, "'Abdullah berkata, "Allah memberi perintah kepada Shirathal Mustaqim, maka ia dibentangkan di atas neraka Jahannam. Manusia menyeberanginya menurut amalnya. Yang pertama secepat buraq, kemudian seperti angin yang bertiup, kemudian seperti anak panah dan seterusnya, sampai ada yang berlari-lari kecil dan berjalan. Yang terakhir adalah orang yang merangkak dengan perutnya dan bertanya kepada Allah, "Wahai Tuhanku, kenapa Engkau jadikan aku lambat?" Allah SWT berfirman, "Bukan Aku yang membuatmu lambat, tetapi amalmu yang membuatmu lambat.'"

Abu Muawiyah meriwayatkan dari Ismail ibn Muslim dari Qatadah, ia berkata, "Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Kalian melewati *shirath* dengan pertolongan Allah dan masuk surga dengan rahmat Allah, dan kalian terbagi-bagi, tergantung amalan kalian."

Nabi saw bersabda, "Barangsiapa melindungi orang Mukmin dari orang munafik, maka ia melihat fadhilah amalnya," pada hari kiamat Allah mengutus malaikat yang melindungi dagingnya dari api neraka Jahannam. Siapa yang menuduh orang Mukmin (karena menginginkan keburukannya) akan ditahan Allah di atas titian Jahannam, sampai ia mengeluarkan apa yang dikatakannya." (HR. Abu Daud dari Mu'azd ibn Anas al-Juhany)

Rasulullah saw bersabda, "Banyak yang menyeberangi shirat, dan wanita yang paling banyak jatuh darinya." (HR. Abu al-Faraj ibn al-Jauzy)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika manusia berada di atas shirat, menyerulah malaikat dari bawah 'Arsy, "Wahai hamba Allah, seberangi *shirat* itu. Siapa yang berbuat kemaksiatan dan kezaliman maka hendaklah ia tinggal." Waktu itu suasananya sangat menakutkan dan sangat panas. Orang-orang yang selama di dunia lemah dan hina menjadi orang yang maju lebih dulu, sedangkan orang-orang yang ketika di dunia maju dan berkuasa

menjadi terakhir –ketinggalan-. Kemudian semuanya melewati *shirat* menurut baik dan buruknya amalan mereka. Ketika giliran umatku melewatinya, mereka berkata, "Wahai Muhammad, wahai Muammad." Aku ingin segera menolong mereka karena rasa kasih sayang ku, namun Jibril menahanku. Aku lalu berdoa sekeras suaraku, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah umatku, selamatkanlah umatku. Hari ini aku memohon bukan untuk diriku, bukan untuk Fathimah putriku." Sementara itu para malaikat berdiri di kiri dan kanan *shirat* dan berdoa, "Wahai Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah." Orang-orang yang melakukan kemaksiatan gugur ke dalam neraka. Malaikat Zabaniyah mengikat mereka dengan rantai besi dan belenggu dan menyeru kepada mereka, "Bukankah kalian sudah dilarang melakukan perbuatan dosa? Bukankah sudah disampaikan kabar azab neraka? Bukankah kalian sudah diperingatkan dengan berbagai peringatan? Bukankah telah datang kepada kalian nabi pilihan?" (HR. Abu al-Faraj ibn al-Jausy dalam kitab *Raudhah al-Musytaq wa ath-Thariq ila al-Malik al-Khallaq*)

Sekarang renungkan apa yang dapat menyelamatkan Anda dari perasaan takut apabila melihat *shirat* dan kehalusannya? Lemparkanlah pandangan ke kegelapan neraka Jahannam yang berada di bawahnya, kemudian bukalah telinga untuk mendengarkan deruman api dan kemurkaannya. Anda akan berjalan meniti *shirat* dengan keadaan yang lemah, hati yang gemetar, kaki yang menggigil, dan punggung yang diberati dengan dosa. Kesulitan berjalan di muka bumi terasa lebih ringan dibandingkan dengan kemarahan *shirat* itu. Bagaimana jika Anda meletakkan sebelah kaki Anda sementara Anda merasakan kemarahannya, kemudian Anda dipaksa meletakkan kaki Anda yang lain. Manusia-manusia di hadapanmu jatuh dan tergelincir, karena Malaikat Zabaniyah mendorong mereka ke dalam neraka dengan pengait dan besi-besi yang runcing. Anda akan melihat bagaimana dibalikkan ke dalam neraka dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Alangkah buruk pemandangan waktu itu; kesulitannya sangat tinggi dan sangat sempit.

Sifat Shirath

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits pada bab ini menjelaskan tentang sifat Titian Shirathal Mustaqim yang lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Kemudahan dan kesukarannya tergantung ukuran ketaatan dan kemaksiatan. Tidak ada yang mengetahui ukurannya kecuali Allah, karena hal tersebut tidak jelas dan tersembunyi. Dalam kebiasaan, sesuatu yang tidak jelas dan tersembunyi disebut dengan halus maka dibuat perumpamaan dengan halusnya rambut. Demikian pembahasan bab ini, *wallaahu a'lam.*

Sabda Rasulullah saw "Lebih tajam dari pedang" adalah perintah yang datang dari Allah kepada para malaikat untuk manusia yang melewati *shirat* akan dilaksanakan dengan cepat tanpa ada yang dapat membantah sebagaimana pedang tajam yang jika ditebaskan pada sesuatu maka tidak ada yang menghalanginya.

Ada yang berpendapat bahwa *shirat* benar-benar lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari rambut. Pendapat itu berdasarkan penjelasan bahwa malaikat berdiri di kedua sisi *shirat*, dan *shirat* mempunyai pengait dan ujung-ujung yang runcing. Maksudnya, siapa yang berjalan di atasnya akan terjatuh ke perutnya dan ada yang terjatuh kemudian bangkit kembali. Ada pula orang-orang yang berjalan di atasnya diberi cahaya sesuai pijakan kedua kakinya. Ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berjalan di atasnya adalah dengan menjejakkan kaki, sedangkan sebagaimana diketahui bahwa kehalusan rambut tidak seperti ini.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa hal tersebut hanya kiasan.

Bantahan: Aku berpendapat bahwa apa yang dikatakan tadi ditolak, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Tetapi keimanan meyakini hal itu, karena Allah tentu sanggup memegang orang Mukmin dan membuatnya berlari atau berjalan. Hakikat tidak dapat menyamai perumpamaan kecuali jika sesuatu yang mustahil, sedangkan hal tersebut bukan sesuatu yang mustahil karena adanya dalil-dalil pendukung dan penguat yang disampaikan oleh para imam yang adil, yaitu firman Allah SWT: *...dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya [petunjuk] oleh Allah tiadalah ia mempunyai cahaya sedikitpun.* (QS. an-Nur: 40)

Diriwayatkan dari Yahya ibn al-Yaman, ia berkata, "Aku melihat seseorang sedang tidur. Rambut dan jenggotnya terlihat hitam. Ia bermimpi melihat manusia dikumpulkan, dan tiba-tiba ada sungai dari api dan titian yang di atasnya berjalan manusia. Ia dipanggil lalu masuk titian. Ia melihatnya seperti pedang yang tajam dan bergerak ke kiri dan ke kanan. Lalu rambut dan jenggotnya berubah menjadi putih."

Maksud Firman Allah dalam Surah Maryam Ayat 71; tentang Kata *Wariduha* {واردها}

Hadits-hadits pada bab ini menerangkan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an: {وَإِنْ مِنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا} *Dan tidak seorangpun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu* {واردها} .... (QS. Maryam: 71)

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, dan Ka'ab al-Ahbar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Al-wurd* adalah tempat berjalan di atas *shirat*." (HR. as-Sudi dari Ibn Mas'ud)

Diriwayatkan oleh Abu Bakar an-Najd bahwa Salman dari Ya'la ibn Munabbih dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Pada hari kiamat neraka berkata kepada orang-orang Mukmin, "Lewatlah wahai Mukmin, cahayamu telah memadamkan nyala apiku." Dikatakan bahwa *al-wurud* adalah tempat masuk.

Diriwayatkan juga dari Ibn Mas'ud dan Ibn 'Abbas, Khalid ibn Ma'dan, Juraij, dan lain-lain. Demikian juga dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri dengan nash yang akan dijelaskan nanti, lalu orang-orang yang melakukan kemaksiatan dimasukkan neraka karena dosa-dosa mereka, dan para aulia dengan syafa'at mereka.

Jabir ibn 'Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Al-wurd* adalah pintu masuk. Tidak tinggal orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat kecuali ia akan memasukinya. Ia terasa dingin dan sejuk bagi orang Mukmin sebagaimana terjadi pada Ibrahim (ketika Beliau dilemparkan ke dalam api oleh Raja Namrudz-pent)" sebagaimana firman Allah SWT: *Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.* (QS. Maryam: 72)

Ibn al-Mubarak berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Sa'id al-Jaizy dari Abu Lail dari Ghanim dari Abu al-'Awwam dari Ka'ab, bahwa ia membaca ayat ini (QS. Maryam: 71) ia bertanya, "Tahukah kalian apakah *al-wurud*?" Mereka menjawab, "Allah lebih tahu." Ia berkata, "*al-wurud*nya adalah didatangkannya neraka Jahannam dan manusia berpegangan seolah-olah seperti minyak licin sehingga apabila terletak di atasnya kaki makhluk yang baik dan jahat berserulah penyeru, "Ambillah penghunimu dan tinggalkan penghuniku." Lalu tertutup semua yang dekat kepadanya. Ia benar-benar mengetahui mereka melebihi seorang bapak mengenal anaknya, sedangkan orang-orang mumin selamat.'"

Mujahid berkata, "*al-wurd*-nya orang Mukmin adalah rasa panas di dunia dan ia adalah keselamatan Mukmin dari api neraka yang tidak dikembalikan lagi kepadanya."

Abu Umar ibn Abdul Birri meriwayatkan tentang hadits ini (dalam kitab *at-Tamhid*) dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw kembali sakit karena demam, maka Beliau bersabda, "Gembiralah, karena Allah berfirman, "Itu adalah api-Ku yang aku timpakan kepada hamba-Ku yang beriman untuk menyelamatkannya dari neraka.'"

Satu golongan berkata, "*Al-wurd* adalah melihat neraka dalam kubur. Orang yang menang akan selamat dan orang yang ditentukan akan memasukinya, kemudian ia keluar darinya dengan syafa'at atau karena yang lain dengan rahmat Allah."

Dalil pendapat tersebut adalah hadits Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila masing-masing telah meninggal, maka diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya setiap pagi dan petang."

Suatu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud *al-wurud* itu adalah melihat dan mendekati neraka Jahannam, karena ketika manusia berada di tempat berhisab ia berada dekat dengan neraka sehingga ia dapat melihat dan memandangnya ketika ia sedang dihisab. Allah menyelamatkan orang-orang bertaqwa dari apa yang dilihatnya dan memasukkan mereka ke surga. Sedangkan orang-orang yang zalim diperintahkan masuk neraka.

Allah SWT berfirman: *Tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan....* (QS. al-Qashas: 23)

Kata *warada* dalam ayat tersebut berarti melihat, bukan memasuki.

Hafshah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak seorangpun yang ikut perang Badar dan Hudaybiyah akan masuk neraka." Hafshah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan firman Allah *wa in minkum illaa waariduha*?'" Rasulullah menjawab dengan firman Allah, "*Tsumma nunajjiyallaziinat taqaw.*" (QS. Maryam: 72)." (HR. Muslim dari hadits Ummu Mubassyir, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersama Hafshah.")

Diriwayatkan oleh Waki' dari Syu'bah dari 'Abdullah ibn as-Saib dari seorang laki-laki dari Ibn 'Abbas, bahwa ia berkata tentang firman Allah "*wa in minkum illaa waariduha*" *khithab* (tunjukkan ayat) adalah untuk orang-orang kafir.

Diriwayatkan juga dari Ibn 'Abbas, bahwa ia membaca { وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا} sebagai jawaban terhadap ayat sebelumnya, yaitu ayat 68 sampai 72. Demikian Ikrimah dan jama'ah membacanya.

Satu golongan lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata "*minkum*' dalam surah Maryam ayat 71 adalah kekafiran. Yang dimaksud dalam ayat itu adalah: Katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, tiada yang kafir di antara kalian.

Pendapat jumhur ulama, semua obyek cukup jelas. Sudah pasti *al-wurud* itu semua dan di sinilah perbedaan pendapat, sebagaimana dijelaskan.

Pendapat yang *shahih* mengatakan bahwa yang dimaksud *al-wurd* adalah tempat masuk (sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id terdahulu).

Dalam *Musnad* ad-Darimi Abu Muhammad dari 'Abdullah ibn Mas'ud, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Manusia akan masuk neraka, kemudian dikeluarkan berdasarkan amalan mereka. Orang pertama keluar secepat buraq, kemudian secepat angin, kemudian secepat kuda, kemudian secepat binatang tunggangan dalam perjalanan, dan seperti orang yang berjalan cepat."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Kaum wanita berkata kepada Nabi, "Kaum laki-laki telah menguasaimu melebihi kami, maka beri kami satu hari yang khusus untuk kami," maka Nabi saw menjanjikan satu hari untuk menemui dan memberikan nasihat kepada mereka, maka suatu ketika Nabi saw berkata kepada mereka, "Tidak ada salah seorang wanita dari kamu yang melahirkan dan membesarkan tiga orang dari anaknya kecuali ia akan diberikan tiga dinding pemisah dari neraka." Salah seorang dari mereka bertanya, "Jika dua anak?" Rasulullah menjawab, "Dua anak juga!" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Az-Zuhri mengatakan mungkin ini yang dimaksud ayat itu.

Abu Daud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya juga menyebutkan. Ini menjelaskan apa yang diuraikan tadi, karena yang disentuh api pada hakikatnya adalah orang yang disentuh, kecuali ia menjadi dingin dan memberi keselamatan kepada orang-orang Mukmin dan mereka diselamatkan darinya.

Khalid ibn Ma'dan berkata, "Ketika penghuni surga masuk surga mereka berkata, "Bukankah Tuhan kita berfirman bahwa kita akan dikembalikan ke neraka?" Maka dikatakan, "Bukankah kalian telah dikembalikan dan kalian mendapatinya dalam keadaan dingin?"

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang mendatanginya tidak akan disakiti oleh nyala neraka dan panasnya akan jauh darinya, dan ia diselamatkan darinya.

Semoga Allah menyelamatkan kita dengan karunia dan Kemuliaan-Nya, dan semoga Dia menjadikan kita orang yang akan memasukinya dengan selamat dan keluar darinya sebagai orang yang beruntung.

Ibn Juraij meriwayatkan dari 'Atha', ia berkata, "Abu Rasyid al-Haruri mengatakan kepada Ibn 'Abbas firman Allah SWT: *Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka....* (QS. al-Anbiya': 102) Ibn 'Abbas berkata, "Apakah engkau gila? Bagaimana dengan firman Allah SWT: *Dan tidak seorangpun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu....* (QS. Maryam: 71), dan firman Allah SWT: *...lalu memasukkan mereka ke dalam*

neraka.... (QS. Hud; 98), dan firman Allah SWT: *...Ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.* (QS. Maryam: 86) Oleh karena itu orang-orang dahulu ada yang berdoa: Ya Allah, keluarkan aku dari neraka dengan selamat dan masukkanlah aku ke surga sebagai orang yang menang."

Kebanyakan para ulama meyakini dan takut kepada *al-wurd* neraka dan tidak mempersoalkan tentang keluar darinya. Seperti Abu Maisarah, jika ia ke tempat tidurnya maka ia berkata, "Seandainya ibuku tidak melahirkan aku." Isterinya berkata kepadanya, "Wahai Abu Maisarah, Allah telah berbuat baik kepadamu dan menunjukkan engkau kepada Islam." Ia menjawab, "Memang benar, dan Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa kita akan memasuki neraka, tetapi Dia tidak menjelaskan bahwa kita orang-orang yang keluar darinya."

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada saudaranya, "Wahai saudaraku, apakah sampai riwayat kepadamu bahwa engkau akan melewati neraka?" Ia menjawab, "Sudah." Ia ditanya lagi, "Apakah sudah sampai kepadamu bahwa engkau akan keluar dari sana?" Saudaranya menjawab, "Tidak." Ia ditanya lagi, "Lalu kenapa engkau masih tertawa?" Saudaranya menjawab, "Tidak ada orang yang melihatnya tertawa sampai ia mati –karena gundahnya-."

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, ia berkata tentang masalah ini kepada Nafi' ibn al-Azraq al-Khariji, "Aku dan engkau pasti memasukinya -neraka-. Aku akan diselamatkan Allah, sedangkan engkau, aku tidak berpikir Dia akan menyelamatkanmu."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan, Ismail ibn Abu Khalid meriwayatkan dari Qais ibn Abu 'Ashim, ia berkata, "'Abdullah ibn Rawahah menangis, sehingga isterinya ikut menangis. Ia bertanya kepada Isterinya, "Mengapa engkau menangis?" Isterinya menjawab, "Aku menangis karena melihat engkau menangis." 'Abdullah berkata, "Aku mengetahui bahwa aku akan masuk neraka, tetapi aku tidak tahu apakah aku akan selamat atau tidak?" Tentang arti perkataan ini diungkapkan dalam sya'ir:

Kita telah mengetahui dengan yakin api neraka akan mengelilingi

Tapi kita tidak tahu apakah kita akan keluar darinya.

Doa dan Tanda Orang-orang Mukmin di Atas Shirath

Rasulullah saw bersabda, "Tanda orang-orang Mukmin di atas *shirat* adalah ucapan "Wahai Tuhan selamatkanlah, selamatkanlah." (HR. at-Tirmidzi dari al-Mughirah ibn Syu'bah. Ia berkata, "Hadits ini *gharib*")

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Nabi kalian saw berdiri di atas *shirat* sambil berdoa, 'Wahai Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah'."

Orang yang Tidak Akan Berdiri di Atas Shirath Sekejap Mata

Al-Waili Abu an-Nashr menyebutkan dalam kitab *al-Ibanah*, Muhammad ibn Hajjaj meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdurrahman ar-Rib'i dari 'Ali ibn al-Husain Abu 'Ubaid dari Zakaria ibn Yahya Abu as-Sakan dari 'Abdullah ibn Shalih al-Hamani dari Abu Hammam al-Qursyi dari Sulaiman ibn al-Mughirah dari Qais ibn Muslim dari Thawus dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda kepadaku, "Ajarkanlah Sunnahku kepada manusia, meskipun mereka tidak menyukainya. Jika engkau menyukai tidak berdiri di atas *shirat* meskipun hanya sekejap mata sampai masuk surga, maka jangan berbicara tentang agama Allah menurut pendapatmu." Ia berkata, "Isnad hadits ini *gharib* dan matannya *hasan*."

Orang-orang yang Selamat Menyeberangi Shirat

Abu Nu'aim berkata: Sulaiman ibn Ahmad meriwayatkan dari Khair ibn 'Urfah dari Hani ibn al-Mutawakkil dari Abu Rabi'ah Sulaiman ibn Rabi'ah dari Musa ibn 'Ubaidah dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhy dari Abu Hurairah dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Siapa yang paling baik bershadaqah di dunia akan selamat di atas *shirat*. Siapa yang melapangkan keperluan wanita atas kematian suaminya, maka Allah akan menggantinya." Hadits *hasan gharib* dari hadits Muhammad, dari Sulaiman dari Musa.

Al-Khatli Abu al-Qasim meriwayatkan dari Utsman ibn Sa'id Amru al-Anthaki dari 'Ali ibn al-Haitsam ibn Bisyr dari Syekh Yakani Abu Ja'far, ia berkata, "Aku bermimpi seolah-olah berdiri di atas penyeberangan neraka dan aku melihat perkara besar yang menakutkan. Aku berpikir menyeberanginya. Tiba-tiba dari belakangku ada yang berkata, "Wahai hamba Allah, tinggalkan bawaanmu dan menyeberanglah." Aku bertanya, "Apa bawaanku?" Ia menjawab, "Tinggalkan dunia dan menyeberanglah."

Ia juga berkata, Abu Bakar Khalifah al-Harits ibn Khalifah dari Amru ibn Jarir dari Ismail ibn Abu Khalid dari Qais ibn Hazim ia berkata, "Aku mendengar Abu Darda' berkata kepada anaknya, "Jadikanlah rumahmu sebagai mesjid, karena rumah orang Mukmin adalah mesjid. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang menjadikan mesjid sebagai rumah, maka Allah akan mengumpulkan baginya ruh dan rahmat dan akan selamat menyeberangi *shirat*."

Hadits ini membenarkan apa yang kami sebutkan tentang riwayat mimpi tersebut, bahwa orang yang tinggal di mesjid dan menjadikannya sebagai rumah; berpaling dari dunia dan keluarganya, memikirkan akhirat dan beramal untuknya; akan selamat menyeberangi shirat.

Tiga Tempat yang Tidak Ditinggalkan Nabi saw karena Besar dan Sukarnya Perkara di Sana

Anas meminta kepada Rasulullah agar memberi syafa'at pada hari kiamat. Beliau saw bersabda, "Aku akan melakukannya, *insya Allah*." Anas bertanya, "Dimana aku mencarimu?" Rasulullah saw menjawab, "Pertama cari aku di atas *shirat*." Aku bertanya, "Bagaimana jika aku tidak mendapati engkau?" Rasulullah saw menjawab, "Cari aku di *al-mizan*." Aku bertanya, "Jika aku tidak menemukanmu?" Rasulullah menjawab, "Cari aku di *al-haudh* –sumur Rasulullah saw-. Aku tidak meninggalkan tiga tempat tersebut." Ini hadits *hasan*.

Dalam hadits 'Aisyah disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "Tiga tempat itu tidak disebutkan satu persatu, di *al-mizan*, ketika shuhuf beterbangan, dan di *shirat*."

Malaikat Mempertemukan Para Nabi dengan Umat Mereka dan Kebinasaan Musuh-musuh Mereka

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari 'Abdullah ibn Sallam, ia berkata, "Pada hari kiamat Allah mengumpulkan para nabi seorang demi seorang dan umat demi umat, dan yang terakhir adalah Muhammad dan umatnya. Kemudian dibentangkan titian di atas neraka Jahannam. Lalu berserulah penyeru, "Dimana umat Muhammad?" Nabi Muhammad saw lalu diikuti umatnya yang melakukan kebaikan dan kejahatan. Ketika berada di atas *shirat* Allah membutakan mata musuh-musuhnya sehingga mereka berjatuhan ke dalam neraka ke kanan dan ke kiri, lalu Nabi saw dan orang-orang shalih melewatinya. Malaikat menemui mereka dan menunjukkan mereka jalan ke surga ke kanan dan ke kiri hingga sampai kepada Allah. Lalu diletakkan untuk Beliau kursi dari sisi lain. Kemudian dipanggil nabi demi nabi dan umat demi umat, dan yang terakhir adalah Nuh.

Shirat Kedua yang Terletak di antara Surga dan Neraka

Di akhirat itu ada dua shirat. Yang pertama adalah tempat lewat seluruh manusia di padang Mahsyar, baik yang melakukan dosa besar atau dosa kecil kecuali orang yang masuk surga tanpa dihisab atau orang yang dimasukkan neraka. Apabila selesai melewati *shirat* yang besar ini, maka

selesai urusan (sebagaimana kami sebutkan), kecuali bagi orang-orang Mukmin yang diberitahukan oleh Allah bahwa qishash (balasan kezaliman dengan amal baik, dan bila tidak punya amal baik, maka dosa si mazlum akan dipikul oleh si zalim) tidak akan menghabiskan kebaikan mereka. Mereka ditahan di atas *shirat* lain yang dikhususkan untuk mereka, tetapi tidak seorangpun yang dikembalikan ke neraka *-insya Allah-* karena mereka telah menyeberangi *shirat* pertama yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Telah jatuh ke dalamnya siapa yang dibinasakan oleh dosanya, dan bertambah kebaikan dengan pembalasan kejahatannya.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah saw bersabda, "Setelah orang-orang Mukmin selamat dari neraka, mereka ditahan di sebuah titian yang terletak antara surga dan neraka. Lalu mereka saling mengambil balasan terhadap kezaliman yang terjadi di antara mereka selama di dunia, dan jika mereka telah suci dan bersih diizinkan masuk surga. Demi zat yang memegang jiwa Muhammad, tiap-tiap kamu benar-benar diberikan tempat tinggal dengan tempat tinggalnya selama di dunia." (HR. al-Bukhari)

Lafaz "orang-orang Mukmin selamat dari neraka" maksudnya adalah setelah mereka selamat melintasi *shirath* yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Hadits ini menunjukkan bahwa di akhirat keadaan orang-orang Mukmin berbeda-beda.

Muqatil mengatakan bahwa jika titian telah dibentangkan di atas neraka Jahannam mereka ditahan di atas titian yang terletak di antara surga dan neraka. Lalu mereka saling mengambil pembalasan terhadap kezaliman yang mereka lakukan di dunia. Jika mereka telah bersih dan baik, maka Malaikat Ridhwan dan para sahabatnya berkata kepada mereka, "Salam sejahtera bagi kalian." Maksudnya ucapan selamat datang kepada mereka dan mereka masuk surga untuk selama-lamanya.

Daruquthni meriwayatkan hadits yang menyebutkan bahwa surga terletak sesudah *shirat*.

Menurut penulis, boleh jadi yang dimaksud adalah sesudah titian dengan dalil dalam hadits al-Bukhari *–wallaahu a'lam-* atau surga untuk orang-orang yang masuk neraka dan keluar dengan syafa'at. Mereka bukan tertahan tetapi ketika keluar mereka mandi di sungai surga. Hal tersebut akan diterangkan sesudah bab ini, *insya Allah.*

Nabi saw bersabda, "Para penghuni surga ditahan di atas titian yang terletak di antara surga dan neraka. Mereka bertanya tentang kelebihan harta yang dulu mereka miliki."

Antara hadits ini dengan hadits al-Bukhari tidak ada pertentangan. Dua hadits ini hanya berbeda dalam maksud bukan keadaan manusia. Demikian pula antara sabda Rasulullah saw, "Masing-masing diberikan tempat tinggal

di surga," dengan perkataan 'Abdullah ibn Sallam, "Para malaikat menunjukkan jalan menuju surga ke kiri dan ke kanan kepada mereka." Hal itu bagi orang-orang yang tidak tertahan di atas titian dan tidak pula masuk neraka. Mereka dikeluarkan dari tempat itu dan ditempatkan di pintu surga. Itu untuk keseluruhan orang-orang yang beriman. Apabila mereka telah dibawa malaikat ke pintu surga, maka masing-masing mengetahui tempat tinggalnya di surga seperti tempat tinggal ketika di dunia, *wallaahu a'lam.* Inilah maksud firman Allah SWT: *Dan memasukkan mereka ke surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.* (QS. Muhammad: 6)

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa apabila penghuni surga telah masuk ke surga, maka dikatakan kepada mereka, "Berpencarlah kalian ke tempat tinggal kalian." Mereka lebih mengetahui tempat tinggal mereka dari penduduk shalat Jum'at ketika mereka pulang menuju tempat tinggal mereka di dunia.

Menurut pendapat lainnya, itu adalah penjelasan untuk tempat tinggal, dengan dalil bahwa malaikat mewakili seorang hamba dengan amalnya dan berjalan di hadapannya, dan hadits Abu Sa'id al-Khudri menjawabnya, *wallaahu a'lam.*

Orang yang Mengesakan Allah yang Masuk Neraka; Mati dan Terbakar, lalu Mereka Keluar dengan Pertolongan Syafa'at

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah saw bersabda, "Adapun penghuni neraka yang ditentukan tidak mati dan tidak hidup. Tetapi manusia yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka atau kesalahan mereka dimatikan oleh Allah beberapa kali. Sehingga ketika hangus mereka dikeluarkan dengan syafa'at. Mereka dikeluarkan sekelompok demi sekelompok lalu dimasukkan ke sungai-sungai surga dan dikatakan, "Wahai penghuni surga, bawa mereka." Mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji benih yang tersapu banjir." (HR. Muslim)

Kematian yang disebutkan dalam hadits tersebut bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan adalah kematian yang sebenarnya, karena diungkapkan dalam bentuk *mashdar*. Hal tersebut adalah penghormatan bagi mereka agar tidak merasakan sakitnya siksaan sesudah terbakar, berbeda dengan kehidupan penghuni neraka untuk selama-lamanya.

Allah SWT berfirman: *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab....* (QS. an-Nisa': 56)

Mungkin juga kematian mereka untuk menghilangkan rasa sakit dengan cara seperti tidur, bukan kematian yang sebenarnya, karena tidur dapat menghilangkan rasa sakit dan senang. Sedangkan tidur juga disebut

Allah dengan mati, sebagaimana firman-Nya: *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati diwaktu tidurnya....* (QS. az-Zumar: 42) Maksudnya bukan kematian yang sebenarnya, tetapi keluarnya ruh dari badan.

Allah juga menyebut pingsan dengan mati, sebagaimana firman-Nya, *...maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah....* (QS. az-Zumar: 68)

Sebagaimana juga terjadi terhadap Nabi Musa as ketika Beliau tersungkur dan pingsan. Hal itu juga bukan mati yang sebenarnya. Dengan demikian hilangnya rasa senang dan sakit dari alam nyata dapat dikatakan mati. Begitu pula keadaan mereka, mungkin dengan mematikan mereka —padahal mereka hidup— dapat menghilangkan rasa sakit dari mereka, sebagai kelembutan yang diberikan Allah kepada mereka seperti halnya para wanita yang memotong tangannya tanpa merasa sakit karena melihat ketampanan wajah Nabi Yusuf as.

Uraian pertama lebih kuat, karena dikuatkan dengan kata dalam bentuk *mashdar* (sebagaimana firman Allah ketika itu), sehingga apabila hangus mereka mati yang sebenarnya sebagaimana penghuni neraka yang hidup dalam pengertian yang sebenarnya dan tidak pernah mati.

Jika ditanyakan, apa maksudnya memasukkan mereka ke dalam neraka sedangkan mereka tidak merasakan pedihnya siksaan di dalamnya? Maka jawabannya adalah: tujuannya adalah memberi pelajaran kepada mereka meskipun mereka tidak disiksa, dan penggantian nikmat surga dari mereka selama mereka di neraka adalah pembalasan bagi mereka seperti orang-orang yang ditahan dalam penjara. Jadi penahanan itu sebagai alasan, meskipun tidak ada belenggu dan pengikat, *wallaahu a'lam.*

Orang yang Mendapat Syafa'at sebelum Masuk Neraka karena Amal Shaleh, sedangkan di Dunia Mereka adalah Orang yang Utama

Abu 'Abdullah Muhammad ibn Maisarah al-Jabali al-Qurthubi menyebutkan dalam kitab *at-Tabyiin*:

Diriwayatkan dari Ubai dan Ibn Widhah dari hadits *marfu'* Anas, ia berkata: Para penghuni neraka dibariskan dan diikat. Lalu berjalan seorang penghuni surga dan berkata, "Wahai fulan, apakah engkau ingat seseorang yang meminta air minum kepadamu pada hari begitu dan begitu?" Laki-laki penghuni neraka berkata, "Orang itu adalah engkau." Laki-laki surga berkata, "Benar." Ia lalu memberinya syafa'at dan menolongnya. Laki-laki lain berkata, "Wahai fulan, apakah engkau masih ingat seorang laki-laki yang meminta air wudhu kepadamu pada hari begitu dan begitu?" Orang itu menjawab, "Benar." Lalu ia mendapat syafa'at dan ditolong.

Ibn Majah meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Abdullah ibn Numair dan 'Ali ibn Muhammad dari al-A'masy dari Yazid ar-Raqasy dari Anas ibn Malik ra, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat manusia dibariskan dalam suatu barisan –Ibn Numair mengatakan, yang dimaksud adalah penghuni surga-. Seorang laki-laki penghuni neraka berjalan menemui seorang penghuni surga dan berkata, "Wahai fulan, apakah engkau masih ingat ketika engkau meminta minum kepadaku dan aku memberimu minuman?" Laki-laki penghuni surga lalu memberinya syafa'at.

Ada lagi laki-laki lain penghuni neraka berjalan kepada seorang penghuni surga dan berkata, "Apakah engkau masih ingat ketika aku menyiapkan alat bersuci untukmu?" Laki-laki penghuni surga lalu memberikan syafa'at kepadanya."

Ibn Numair menambahkan, "Wahai fulan, apakah engkau ingat ketika engkau mengutusku untuk suatu urusan begini, begini?" Lalu ia pun diberi syafa'at.

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan dari ats-Tsauri dari al-A'masy dari Syafiq dari 'Abdullah, bahwa Rasulullah saw membaca firman Allah SWT: *Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya....* (QS. Fathir: 30)

Beliau saw bersabda, "Balasan mereka adalah surga, dan tambahan karunia bagi mereka adalah pemberian syafa'at kepada orang-orang yang telah berbuat kebaikan kepada mereka selama di dunia."

Abu Ja'far ath-Thahawi juga meriwayatkan dari Anas ibn Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda: Pada hari kiamat penghuni surga dikumpulkan dalam suatu barisan, dan penghuni neraka juga dikumpulkan dalam satu barisan. Seorang laki-laki dari barisan penghuni neraka melihat kepada barisan penghuni surga dan berkata, "Wahai fulan, apakah engkau ingat suatu hari ketika aku berbuat baik kepadamu?" Laki-laki penghuni surga itulah berdoa, "Ya Allah, orang ini berbuat baik kepadaku di dunia." Lalu ia berkata pada laki-laki penghuni neraka, "Peganglah tanganku." Ia lalu memasukkannya ke dalam surga dengan rahmat Allah *'Azza wa Jalla*. Anas berkata, "Aku bersumpah bahwa aku mendengarnya dari Rasulullah saw."

Abu 'Abdullah Muhammad ibn Maisarah berkata: Aku membaca dalam kitab yang mereka namakan az-Zabur, "Sesungguhnya Aku menyeru hamba-Ku yang zuhud pada hari kiamat dan berkata kepada mereka, 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku tidak menghilangkan kesenangan dunia dari kalian, tetapi Aku ingin supaya pada hari ini kalian segera mengambil hak kalian secepatnya, pisahkan barisan. Siapa yang telah membantu keperluan kalian di dunia atau membantah gunjingan tentang kalian, atau memberi

kalian sesuap makanan karena mengharapkan pandangan dan keridhaan-Ku, maka peganglah tangannya dan bawa masuk ke surga.'"

Abu Hamid dalam kitab *al-Ihya 'Ulumuddin* menyebutkan: Anas ra mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Pada hari kiamat penghuni surga mendekati penghuni neraka, lalu salah seorang penghuni neraka memanggilnya, "Wahai Fulan, apakah engkau mengenalku?" Penghuni surga menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengenalmu, siapa engkau?" Penghuni neraka berkata, "Suatu hari di dunia aku berjalan dan bertemu dengan engkau yang dalam keadaan haus, lalu engkau meminta air minum kepadaku dan aku memberimu minum." Penghuni surga menjawab, "Aku mengenalmu." Penghuni neraka berkata, "Mintakanlah syafa'at bagiku dengan apa yang telah aku lakukan." Penghuni surga lalu memohon kepada Allah dan menceritakan apa yang terjadi. Lalu Allah memberinya syafa'at dan mengeluarkan orang itu dari neraka. *wallahu a'lam.*

Syafa'at untuk Orang yang Masuk Neraka, Nabi saw Pemberi Syafa'at Keempat, dan Orang yang Tinggal di Neraka Jahannam Sesudahnya

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat ada tiga pemberi syafa'at, yaitu para nabi, para ulama, dan para syuhada." (HR. Ibn Majah dari Utsman ibn 'Affan)

Ibn as-Samak Abu Amru Utsman ibn Ahmad meriwayatkan dari Yahya ibn Ja'far ibn az-Zabarqan dari 'Ali ibn Ashim dari Khalid al-Hadzza dari Salamah ibn Kuhail dari bapaknya dari Abu az-Za'ra' dari 'Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, "Nabi kalian memberi syafa'at tingkat empat: (1) Jibril, (2) Ibrahim, (3) Musa atau Isa, kemudian (4) Nabi kalian saw, (5) para malaikat, (6) para nabi, (7) orang-orang yang jujur dan (8) para syuhada. Lalu tinggallah suatu golongan dalam neraka dan dikatakan kepada mereka sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mudatstsir ayat 42-44: *Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar [neraka]?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan kami tidak [pula] memberi makan orang miskin.* (QS. al-Mudatsir: 42-44). Lalu dilanjutkan dengan firman Allah SWT: *Maka syafa'at para pemberi syafa'at tidak berguna bagi mereka* (QS. al-Mudatsir: 48)

'Abdullah ibn Mas'ud ra mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tinggal dalam neraka Jahannam.

Penulis mengatakan ini adalah kedudukan terpuji (*maqam mahmuda*) bagi Nabi kita saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Daud ath-Thayalisi dari ibn Salamah ibn Kahil dari bapaknya dari Abu az-Za'ra' dari 'Abdullah, ia berkata, "Kemudian Allah mengizinkan untuk memberi syafa'at, lalu

berdirilah Ruhul Qudus Jibril as, kemudian Ibrahim Khalilullah, kemudian Musa atau Isa *'alaihimassalaam*."

Abu az-Za'ra' berkata, "Aku tidak tahu siapa di antara mereka yang berbicara."

Kemudian yang keempat berdiri Nabi kalian saw dan memberi syafa'at yang tidak ada lagi sesudahnya orang yang memberi syafa'at sebanyak itu. Itu adalah kedudukan yang tinggi, sebagaimana disebutkan Allah: *...mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (QS. al-Isra': 79)

Ibn Majah meriwayatkan dari 'Abdullah ibn Abu al-Jud'a, ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Benar-benar akan masuk surga laki-laki dari umatku lebih banyak dari Bani Tamim." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, selain engkau?" Rasulullah saw menjawab, "Selain aku." Aku bertanya, "Apakah engkau mendengar langsung dari Rasulullah saw?" Ia menjawab, "Aku mendengar at-Tirmidzi meriwayatkan dan ia mengatakan ini adalah hadits *hasan shahih gharib*." Kita tidak mendapatkan selain hadits ini dari Ibn al-Juda'a.

Penulis menyebutkan bahwa Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* pada bagian terakhir dari Abdul Wahab ats-Tsaqafy dari Hisyam ibn Hayan dari al-Hasan dari Awis al-Qarni dari Ibn as-Sammak dari Yahya ibn Ja'far dari Syababah ibn Sawwar dari Hariz ibn Utsman dari 'Abdullah ibn Maisarah dan Habib ibn 'Adi ar-Rahibi dari Abu Umamah, Rasulullah saw bersabda, "Seorang laki-laki dari umatku memberi syafaat lalu masuk surga dengan syafa'atnya salah satu suku, bani Rabi'ah dan Mudhar." Ditanyakan kepada Rasulullah "Mengapa Rabi'ah dan Mudhar, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku mengatakan apa yang kukatakan."

Al-Masyikhah meriwayatkan bahwa laki-laki yang dimaksud adalah Utsman ibn 'Affan.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Diantara umatku ada yang memberi syafa'at kepada sekumpulan orang, ada yang memberi syafa'at kepada satu suku, ada yang memberi syafa'at kepada satu jama'ah dan ada yang memberi syafa'at kepada seorang laki-laki sehingga mereka masuk surga." (HR. at-Tirmidzi, hadits *hasan*)

Al-Bazzar menyebutkan (dalam riwayatnya) dari Tsabit, bahwa ia mendengar dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seorang laki-laki memberi syafa'at kepada dua atau tiga orang."

Al-Qadhi Iyadh menyebutkan (dalam kitab *asy-Syifa*) dari Ka'ab, "Setiap laki-laki dari golongan sahabat memberi satu syafa'at."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di kalangan umatku akan ada yang dikatakan kepadanya, "Shilah ibn Syim masuk surga dengan syafatnya begini, begini."

Ada orang yang bertanya: Bagaimana orang yang masuk neraka akan mendapat syafa'at, sedangkan Allah SWT berfirman: *...Wahai Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia....* (QS. Ali-Imran: 192)

...Dan mereka tiada memberi syafa'at, melainkan kepada orang yang diridhai Allah ... (QS. al-Anbiya': 28)

Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai [Nya]. (QS. an-Najm: 26)

Orang yang diridhai Allah tidak akan dihinakan sebagaimana firman Allah SWT: .....pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka.... (QS. at-Tahrim: 8)

Kita katakan bahwa ini adalah pendapat orang yang terancam akan sesat jalan dan mempunyai interpretasi berlebihan.

Sedangkan pendapat Ahlusunnah yang mengumpulkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, syafa'at bermanfa'at bagi pelaku-pelaku kemaksiatan yang beragama sehingga mereka semua masuk surga.

Mengenai ayat pertama yang mereka kemukakan dapat kita jawab dengan apa yang dikatakan oleh Anas ibn Malik, bahwa maksud {مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ} adalah orang yang kekal di neraka.

Qatadah mengatakan bahwa {تُدْخِلِ} adalah kebalikan dari {تخلد} '*tukhlid*' artinya *mengekalkan*, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak mempunyai landasan yang kuat.

Firman Allah {فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ} maksudnya kebinasaan, yaitu ia dibinasakan, dijauhkan dan dibenci. Dalilnya adalah firman Allah pada akhir ayat {وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ} (*bagi orang-orang yang zhalim tidak ada penolong*) maksudnya, bagi orang-orang kafir.

Jika ayat itu kita tujukan kepada para pelaku kemaksiatan yang mengesakan Allah (*al-muwahhidun*), maka kata "*al-khizy*" berarti '*al-hayaa*' (malu). Dikatakan: *khazaya-yakhza-khazayah*. Contoh dalam kalimat: *iza istahya fa huwa khizyaanu* (apabila ia malu ia merasa rendah diri). Contoh lain: *imra'atun khizyaanatun* (seorang wanita yang pemalu).

Demikianlah pendapat para ahli tafsir, bahwa pada hari itu orang-orang Mukmin merasa malu. Yaitu, rasa malu mereka kepada semua pemeluk agama-agama karena masuknya mereka ke dalam neraka dan keluar darinya. Rasa malu orang-orang kafir juga karena kebinasaan mereka dalam neraka sedangkan orang-orang Mukmin tidak mati di dalamnya.

Inilah perbedaan rasa malu antara orang-orang kafir dengan orang-orang Mukmin yang kemudian dikeluarkan dengan syafa'at orang yang diizinkan Allah dengan rahmat-Nya Yang Maha Pengasih untuk memberikan syafa'at dan pertolongan-Nya -sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan sesudah ini-. Ketika itu mereka mendapat keridhaan. Lalu tidak seorangpun diberi izin Allah sampai tidak ada lagi *qishash* untuk dosa-dosanya yang tertinggal, melainkan yang menyelamatkannya adalah syafa'at, maka dia diizinkan keluar dari neraka dan bergabung dengan orang-orang yang menang dan diridhai, *alhamdulillaahirabbil'alamin.*

Firman Allah SWT yang berbunyi: *...Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka....* (QS. at-Tahrim: 8) maksudnya adalah: Allah tidak mengazab nabi dan orang-orang beriman. Meskipun pelaku kemaksiatan diazab, Allah justru mengeluarkan mereka dengan syafa'at dan rahmat-Nya.

Orang-orang yang Mendapat Syafa'at dan Para Penghuni Neraka Jahannam

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Rusydain ibn Sa'id dari Yahya dari Abu Abdurrahman al-Khatly dari 'Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash dari Rasulullah saw, Beliau bersabda: Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seorang hamba. Puasanya berkata, "Ya Allah, aku telah menghalanginya dari makan, minum, dan syahwat di siang hari, maka aku memberi syafa'at dengannya." Al-Qur'an berkata pula, "Aku telah menghalanginya tidur di malam hari, maka aku memberinya syafa'at." Lalu keduanya memberi syafa'at.

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ra, sesudah sabda Rasulullah tentang neraka Jahannam, Beliau bersabda, "Hingga ketika telah selamat orang-orang mukmin dari neraka, maka demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak seorangpun di antaramu yang paling kuat dari kami karena Allah dalam memegang kebenaran dari orang-orang Mukmin pada hari kiamat terhadap saudara-saudara mereka yang ada dalam neraka."

Ibn Majah meriwayatkan dengan lafadz dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw, "Apabila Allah menyelamatkan orang-orang Mukmin dari neraka, maka mereka aman. Jadi tidak ada perbantahan tiap-tiap kamu dalam

kebenaran yang paling dahsyat dibandingkan perbantahan orang-orang Mukmin yang masuk neraka. Mereka berkata, "Ya Allah, mereka saudara-saudara kami." Lalu Rasulullah saw menjelaskan maksudnya, "Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka berpuasa, shalat, dan berhaji bersama kami.'" Lalu dikatakan kepada mereka, "Keluarkan orang-orang yang kalian kenal." Lalu wajah mereka dipelihara dari api neraka. Kemudian mereka mengeluarkan banyak manusia yang telah dibakar api sampai setengah kaki dan lututnya. Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, tidak seorangpun dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami yang tertinggal di dalamnya." Kemudian Allah SWT berfirman, "Kembalilah! Siapa yang kalian temukan ada kebaikan dalam hatinya seberat satu Dinar, maka keluarkan ia." Lalu mereka mengeluarkan manusia yang banyak dari neraka, kemudian mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi yang tertinggal dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami." Lalu Allah SWT berfirman, "Kembalilah! Siapa yang kalian temukan ada kebaikan dalam hatinya seberat setengah Dinar, maka keluarkan ia." Lalu mereka mengeluarkan manusia yang banyak dari neraka, kemudian mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi yang tertinggal dari orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami." Lalu Allah SWT berfirman, "Kembalilah. Siapa yang kalian temukan ada seberat biji sawi kebaikan dalam hatinya, maka keluarkanlah ia." Lalu mereka mengeluarkan manusia yang banyak dari neraka, kemudian mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi kebaikan yang tertinggal di dalamnya.'"

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Jika kalian tidak percaya kepadaku tentang hadits ini, maka baca firman Allah SWT: *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meskipun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar*. (QS. an-Nisa': 40)

Nahrul Hayah (Sungai Kehidupan) dan Mereka Dimerdekakan Allah (*Utaqa' Allah*)

Allah SWT berfirman, "Para malaikat telah memberi syafa'at, para nabi telah memberi syafa'at, orang-orang Mukmin telah memberi syafa'at, dan yang tinggal hanya Yang Maha Pengasih dan Penyayang." Lalu Dia mengambil dengan satu genggaman ke dalam neraka. Keluarlah darinya suatu kaum (yang telah menjadi orang) yang hanya melakukan satu kebaikan. Allah memasukkan mereka ke dalam sungai (di depan surga) yang dinamakan *Nahrul Hayah* (Sungai Kehidupan). Lalu mereka keluar seperti benih tumbuh sesudah tersapu banjir. Apakah kalian tidak melihat batu dan pohon yang kuning dan hijau karena sinar matahari, dan yang terlindung menjadi putih." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, engkau seperti

menggembala di padang pasir." Rasulullah saw bersabda, "Mereka keluar seperti mutiara. Di kening mereka ada tanda. Penduduk surga mengenal mereka sebagai orang-orang yang dimerdekakan Allah (*utaqa' Allah*) dan masuk surga tanpa melakukan suatu amal atau kebaikan ketika di dunia. Kemudian Allah SWT berfirman, "Masuk kalian ke surga. Apa yang kalian lihat adalah untuk kalian." Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, beri kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorangpun di alam ini." Allah SWT berfirman, "Aku akan memberikan kalian lebih baik dari itu." Mereka bertanya, "Wahai Tuhan kami, apakah yang lebih baik itu?" Allah SWT berfirman, "Keridhaan-Ku. Tidak ada lagi kemurkaanku kepada kalian selamanya sesudah ini."

Abu al-Qasim Ishaq ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Khatli (dalam kitab *ad-Dibaj)* meriwayatkan dari Ahmad ibn Abu al-Harits dari Abdul Majid ibn Abu Ruwad dari Mu'ammar ibn Rasyid dari al-Hakim ibn Aban dari 'Ikrimah dari ibn 'Abbas ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika Allah telah menyelesaikan ketetapan di antara makhluk-Nya, maka Dia mengeluarkan sebuah kitab dari bawah 'Arsy dan berfirman, "Rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku. Aku adalah Yang Maha Pengasih dan Penyayang." Lalu dikeluarkan dari neraka orang yang menjadi penghuni surga, yang di antara kedua matanya tertulis "orang-orang yang dimerdekakan Allah (*utaqa' Allah*)."

Hadits tersebut menerangkan bahwa iman bertambah dan berkurang (sebagaimana kami jelaskan dalam akhir surah Ali 'Imran dalam kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an)* dan firman Allah yang berbunyi "Keluarkanlah oleh kalian orang yang di dalam hatinya seberat satu Dinar, setengah Dinar, dan sebesar biji sawi" menjadi dalilnya.

Firman Allah "dari kebaikan," maksudnya adalah iman. Demikian pula dengan yang disebutkan dalam hadits Qatadah dari Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Yang ada di dalam hatinya kebaikan seberat gandum, seberat zarrah," yaitu dari keimanan, dengan dalil riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ma'bad ibn Hilal al-'Anzi dari Anas, yang di dalamnya terdapat: Aku berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku." Maka Allah SWT berfirman, "Pergilah. Siapa yang di dalam hatinya ada keimanan seberat biji sawi, maka keluarkan ia." Aku lalu pergi dan melakukannya.

Dalam hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa disebutkan firman Allah yang berbunyi "keimanan," maksudnya dari amal-amal keimanan yang dilakukan anggota tubuh. Ini menjadi dalil bahwa amal shalih merupakan syarat iman. Dalil lain adalah firman Allah SWT yang berbunyi: *...dan tiadalah Allah akan menyia-nyiakan keimananmu...* (QS. al-Baqarah: 143) "keimanan" yang dimaksud adalah shalatmu.

Menurut pendapat lainnya, bahwa yang dimaksud dalam hadits ini adalah amal-amal hati, sebagaimana perkataan "keluarkanlah orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan niat dari hatinya," sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Amal tergantung dengan niat." Hal ini mengandung pengertian yang menakjubkan, yang sebentar lagi akan dijelaskan, *insya Allah*.

Mungkin juga yang dimaksud adalah kasih sayang terhadap orang Islam dan mengasihi anak yatim karena takut dan mengharap keridhaan Allah, bertawakkal kepada-Nya dengan meyakininya hanya dalam amalan hati. Itu juga dinamakan dengan iman.

Dalil bahwa maksudnya adalah iman adalah apa yang kami katakan dan keimanan tidak hanya "mengesakan Allah, menolak kemusyrikan, dan ikhlas dengan kalimat *lailaahaillallah*" sebagaimana dalam hadits tentang firman Allah "keluarkan mereka, keluarkan mereka." Sesudah itu Allah menggenggam dengan satu genggaman yang mengeluarkan suatu kaum yang tidak mengerjakan satu pun kebaikan kecuali yang dimaksud adalah tauhid tanpa amal.

Hal tersebut dijelaskan dengan riwayat al-Hasan dari Anas, yang merupakan tambahan dari apa yang ditambahkan oleh 'Ali ibn Ma'bad dalam hadits syafa'at, "Kemudian aku kembali kepada Tuhanku untuk yang keempat kalinya, aku memuji-Nya dengan pujian yang sama, lalu aku bersujud. Allah SWT berfirman kepadaku, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu, berbicaralah, karena Aku akan mendengarmu, dan mintalah karena Aku akan memberimu." Aku berkata, "Wahai Tuhanku, izinkan aku memberi syafa'at bagi orang yang mengucapkan *lailaahaillallah*." Allah SWT berfirman, "Itu bukan untukmu. Demi kekuasaan-Ku, demi kebesaran-Ku, demi keagungan-Ku, demi kekuatan-Ku, Aku benar-benar akan mengeluarkan siapa yang mengucapkan *lailaahaillallah*."

At-Tirmidzi al-Hakim Abu 'Abdullah dalam kitab *Nawadir al-Ushul* dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tertulis di kening mereka 'Orang yang dimerdekakan Allah' (*utaqa' Allah*). Mereka lalu memohon kepada Allah supaya nama itu dihapus dari mereka, maka Allah menghapuskannya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu Allah mengutus seorang malaikat yang menghapuskan tanda mereka."

Al-Jahannamiyun

Abu Bakar al-Bazzar (menyebutkan dalam *Musnad*-nya) dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Penghuni neraka tidak mati dan tidak hidup. Adapun orang yang dikehendaki Allah mengeluarkan

mereka, maka mereka dimatikan, kemudian mereka dikeluarkan dan dimasukkan ke sebuah *Nahrul Hayah* (Sungai Kehidupan). Allah mengalirkan airnya kepada mereka. lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji yang tersapu banjir. Mereka lalu masuk surga dan mereka dinamakan penghuni surga dengan 'Penghuni Neraka Jahannam' (*al-Jahannamiyun*). Mereka memohon kepada Allah SWT, maka Dia menghilangkan nama itu dari mereka."

Diriwayatkan dari Anas ra, Rasulullah saw bersabda, "Suatu golongan dikeluarkan dari neraka sesudah mereka terbakar dengan warna hitam kemerahan, lalu mereka masuk ke surga. Mereka dinamai oleh penghuni surga dengan 'Penghuni Neraka Jahannam' (*al-Jahannamiyun*)." (HR. al-Bukhari)

Diriwayatkan dari 'Imran ibn Hushain dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Suatu golongan benar-benar dikeluarkan dari neraka dengan syafa'atku, dan mereka dinamai 'Penghuni Neraka Jahannam' (*al-Jahannamiyun*)." (HR. at-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Anas, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku." (HR. at-Tirmidzi. Di*shahih*kan oleh Abu Muhammad 'Abdul Haq)

Rasulullah saw bersabda, "Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi dan Ibn Majah dari hadits Jabir ibn 'Abdullah)

Ath-Thayalisi menambahkan, "Jabir berkata kepadaku, 'Jika bukan pelaku dosa besar apakah ia mendapat syafa'at?'"

Abu Daud berkata, "Muhammad ibn Tsabit meriwayatkan dari Ja'far ibn Muhammad dari bapaknya dari Jabir."

Rasulullah saw bersabda, "Betapa menyenangkan aku bagi para pelaku kejahatan dari umatku." Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan orang-orang yang baik?" Rasulullah saw bersabda, "Masuk surga dengan amal-amal mereka, sedangkan orang jahat masuk surga dengan syafa'atku." (HR. Abu al-Hasan ad-Daruquthni dari Abu Umamah)

Ibn Majah meriwayatkan dari Ismail ibn Asad dari Abu Badr Syuja' ibn al-Walid as-Salwi dari Ziad ibn Khaitsamah dari Nu'aim ibn Abu Hind dari Rib'i ibn HArsy dari Abu Musa al-'Asy'ari, Rasulullah saw bersabda, "Aku disuruh memilih antara memberi syafa'at atau memasukkan separuh umatku ke dalam surga, maka aku memilih memberi syafa'at, karena lebih umum dan lebih mencukupi. Apakah kalian sangka untuk orang-orang yang bertakwa? Tidak. Tetapi untuk orang-orang yang melakukan kesalahan, berdosa, dan kotor."

Asy-Syekh al-Faqih Abu al-Qasim 'Abdullah ibn 'Ali ibn Khalaf al-Kufi yang mendapat persetujuan dari bapaknya al-Faqih al-Imam al-Muhaddits Abu al-Hasan 'Ali ibn Khalaf al-Kufi mengatakan bahwa ia membacakan kepada *asy-syaikah ash-Shalehah*, wanita yang shalihah, Khadijah binti Ahmad ibn al-Hasan ibn 'Abdul Karim an-Nahrawi di rumahnya, dan aku hadir mendengarkannya. Dikatakan kepada wanita itu, "Telah meriwayatkan kepada kalian Syekh Abu 'Abdillah al-Husain ibn Ahmad ibn Muhammad an-Na'aly, maka apakah engkau telah menetapkannya?" Wanita itu berkata, "Benar." Ia berkata, "Telah meriwayatkan Abu al-Hasan Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Zarqawih al-Bazzar, telah meriwayatkan kepada kami Abu 'Ali Ismail ibn Muhammad ibn Ismail ibn Shalih ash-Shighar, telah meriwayatkan 'Abdullah ibn Ayub al-Makhrami dari Abu Badr Syuja' ibn al-Walid as-Sukuni dari Ziad ibn Khaitsamah dari Nu'aim ibn Abu Hind dari ar-Rib'i ibn Harrasy dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Aku disuruh memilih antara syafa'at atau separuh umatku, maka aku memilih syafa'at. Apakah kalian menyangka untuk orang-orang yang bertakwa? Tidak, tetapi untuk orang-orang yang bersalah dan kotor."

Ibn Majah meriwayatkan dari Hisyam ibn 'Ammar dari Shadaqah ibn Khalid dari Jabir, ia berkata, "Aku mendengar dari Salim ibn 'Amir, ia berkata. 'Aku mendengar 'Auf ibn Malik al-Asyja'i mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apakah kalian mengetahui pilihan yang dihadapkan kepadaku oleh Allah pada malam itu? (malam Isra' dan Mi'raj-pent)" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw bersabda, "Allah menyuruhku memilih antara memasukkan separuh umatku ke dalam surga atau memberi syafa'at, maka aku memilih syafa'at." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, doakan kami supaya kami temasuk di dalamnya." Rasulullah saw bersabda, "Syafa'at untuk semua orang Islam.'"

Riwayat menakjubkan yang kami janjikan untuk menyampaikannya adalah riwayat yang disampaikan oleh al-Kilab ibn Abu Bakar Muhammad ibn Ibrahim dalam kitab *Bahr al-Fuad* dari Abu an-Nashr Muhammad ibn Ishaq ar-Rasyadi dari Abu Bakar Muhammad ibn 'Isa ibn Zaid ath-Tharsusiy dari Nu'aim ibn Hammad dari Ibrahim ibn al-Hakam ibn Aban dari bapaknya Qilabah, ia berkata, "Aku mempunyai anak laki-laki dan saudara laki-laki yang diberi minum lalu ia jatuh sakit. Pada suatu malam ia ingin aku dekat dengannya sehingga aku mendatanginya. Kulihat ada dua bayangan hitam didekat anak saudaraku itu. Aku berkata, "Kita kepunyaan Allah, telah binasa anak saudaraku." Muncul dua bayangan putih dari celah rumah itu. Salah satunya berkata kepada kawannya, "Turunlah kepadanya." Ketika ia telah turun dua bayangan hitam itu tersingkir, kemudian ia mencium mulutnya dan berkata, "Aku tidak melihat ada dzikir di dalamnya."

Lalu ia mencium perut anak saudaraku itu dan berkata, "Aku tidak melihat ada puasa padanya." Lalu ia mencium kedua kakinya dan berkata, "Aku tidak melihat ada shalat padanya." Kawannya berkata kepadanya, "*Inna lillaahi wa inna ilaihi raajiu'un*. seorang umat Muhammad saw, tidak ada satu kebaikan padanya. Celakalah engkau, ulangilah." Kawannya tadi memeriksa kembali. Ia mencium mulutnya dan berkata, "Aku tidak melihat ada dzikir di dalamnya." Ia kemudian mengulang mencium perutnya dan berkata, "Aku tidak melihat adanya puasa." Kemudian ia kembali mencium kedua kakinya dan berkata, "Aku tidak melihat adanya shalat pada keduanya." Kawannya berkata, "Celakalah laki-laki dari umat Muhammad, tidak satupun kebaikan padanya. Naiklah engkau, biar aku turun." Lalu turunlah yang lain, dan ia mencium mulutnya kemudian berkata, "Aku tidak melihat dzikir di dalamnya." Kemudian ia mencium perutnya dan berkata, "Aku tidak melihat adanya puasa." Kemudian ia mencium kedua kakinya dan berkata, "Aku tidak melihat pada keduanya shalat." Kemudian ia kembali dan mengeluarkan ujung lidahnya, lalu ia mencium lidah itu dan berkata, "*Allaahu akbar*, aku melihat dia bertakbir dengan suatu takbir di jalan Allah untuk mengharapkan keridhaan Allah di Antiokia'. Kemudian anak saudara laki-lakiku itu meninggal dan terciumlah dalam rumah itu bau misik. Setelah shalat Zhuhur aku bertanya kepada orang-orang yang ada di mesjid, "Apakah kalian tahu laki-laki penghuni surga?" Lalu aku menceritakan tentang kejadian anak saudara laki-lakiku. Ketika aku menyebutkan intakiyah mereka berkata, "Bukan Antiokia, tetapi Anthiokia." Aku menjawab, "Aku tidak akan menyebutnya kecuali seperti malaikat menyebutnya.'"

Para ulama kita mengatakan bahwa yang menyelamatkannya adalah ucapan takbir karena mengharapkan keridhaan Allah. Takbir ini adalah takbir selain dari syahadat, yaitu syahadat yang sebenarnya, syahadat keimanan kepada Allah SWT. Adapun syafa'at Nabi saw, para malaikat, para nabi, dan orang-orang Mukmin untuk orang yang mempunyai kelebihan amal. Siapa yang tidak ada keimanan yang baik termasuk orang-orang yang diberi keutamaan kepada mereka oleh Allah, lalu mereka dikeluarkan dari neraka sebagai suatu keutamaan, pemuliaan dan janji yang benar dari Allah, serta implementasi firman-Nya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia akan mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya ....* (QS. an-Nisa': 48)

Mahasuci Allah Yang Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya dan memenuhi janji-Nya.

Disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri tentang sabda Rasulullah saw, "Maka mereka keluar seperti mutiara dan di leher mereka ada stempel."

Dalam hadits Abu Hurairah ra disebutkan dengan "Tertulis di kening mereka 'Orang-orang yang dimerdekakan Allah.'" Ini adalah kontroversi.

Kesamaan dua hadits tersebut adalah: sebagian bersinar di wajah mereka dan sebagian lain bersinar di leher mereka. Dalam hadits Jabir setelah dikeluarkan oleh golongan Syafi'i disebutkan, "Kemudian Allah SWT berfirman, "Akulah Allah, Aku akan mengeluarkan dengan ilmu dan kasih sayang-Ku." Lalu keluarlah yang paling lemah dan tertulis di leher mereka "*Orang-orang yang dimerdekakan Allah SWT*," lalu mereka masuk surga dan di dalamnya mereka dinamai dengan 'Penghuni Neraka Jahannam'."

Leher dalam bahasa Arab adalah raqabah. Raqabah diartikan juga dengan orang, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT: .... *Maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya...* (QS. an-Nisa': 92)

Sabda Rasulullah saw, "*Ia tidak pernah lupa pada hak Allah pada leher dan punggungnya.*" Dalam bahasa Arab, *riqab* maksudnya jumlah harta, sebagaimana terdapat dalam sya'ir:

Akal akan hilang jika tertawa terbahak-bahak # Setumpuk harta (*riqab al-mal*) mengiringi tawanya

Jadi mungkin yang dimaksud dalam hadits Abu Sa'id dan Jabir *radhiyallaahu'anhuma* "maka mereka keluar seperti mutiara, penduduk surga mengenali mereka dengan tanda yang tertulis di kening mereka" sebagaimana disebut dalam hadits Abu Hurairah ra. Dengan demikian tidak ada pertentangan dalam masalah ini, *wallaahu a'lam.*

Jika ada orang yang bertanya, kenapa mereka meminta penghapusan nama itu dari mereka sedangkan itu adalah nama yang mulia, karena Allah SWT yang memberikannya sebagaimana Dia memberi nama-nama yang mulia dalam firman-Nya: Nabi-Ku, rumah-Ku, 'Arsy-Ku, dan para malaikat-Ku. Disebutkan juga dalam suatu riwayat, "Orang yang saling berkasih-kasihan karena Allah akan ditulis di kening mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang berkasih-kasihan karena Allah." Lalu mengapa mereka harus meminta untuk menghapuskan nama itu?

Jawabannya adalah: mereka meminta demikian karena mereka berbeda dengan orang-orang yang berkasih-kasihan karena Allah SWT, karena mereka baru saja dimasukkan ke dalam neraka Jahannam yang merupakan tempat musuh-musuh Allah dan mereka malu kepada para saudara mereka dengan hal itu, karena ada semacam diskriminasi. Ketika di beri nikmat masuk surga mereka menginginkan nikmat yang sempurna dengan menghilangkan penggolongan ini dari mereka.

Dalam sebuah hadits *marfu'* diriwayatkan: Ketika mereka masuk ke surga, berkatalah penduduk surga, "Mereka adalah penghuni neraka

Jahannam." Ketika itu mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, jika Engkau tinggalkan kami di neraka maka itu lebih baik bagi kami, daripada kami dihina." Lalu Allah mengirim angin yang disebut al-Mutsirah dari bawah 'Arsy yang menyapu wajah mereka, lalu terhapuslah tulisan itu sehingga wajah mereka bertambah bercahaya, indah, dan bagus."

Abu Muhammad 'Abdul Wahab (dikenal dengan Ibn Rawahah) meriwayatkan, dia membacakan kepada al-Hafiz as-Salafi dan aku mendengarnya dari al-Hajib Abu al-Hasan ibn al-'Allaf dari Abu al-Qasim ibn Basyran dari al-Ajiri Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan dari Abu 'Ali al-Hasan ibn Muhammad ibn Sa'id al-Anshari dari 'Ali ibn Muslim ath-Thusy dari Marwan ibn Muawiyah al-Fazari dari 'Amru ibn Rifa'ah ar-Rib'i dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penghuni neraka yang menjadi penduduknya tidak mati dan tidak hidup, sedangkan penghuninya yang keluar darinya apabila mereka jatuh ke dalamnya menjadi hangus, sampai Allah mengizinkan mereka, lalu mereka dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam sungai yang dinamakan *al-Hayah* atau *al-Hayawan* (Sungai Kehidupan). Lalu penduduk surga mengalirkan air kepada mereka maka mereka tumbuh, kemudian mereka masuk surga. Mereka dinamakan dengan 'Penghuni neraka Jahannam'. Mereka lalu meminta kasih sayang Allah, maka nama itu hilang dari mereka dan mereka bergabung dengan penduduk surga.

Orang yang berkasih-kasihan karena Allah mempunyai tanda yang mulia dan penggolongan yang tinggi. Oleh sebab itu, mereka tidak meminta untuk dihapuskan dan dihilangkan. *Wallaahu a'lam.*

Jika ditanyakan (dalam masalah ini) apakah yang menunjukkan bahwa sebagian orang yang masuk surga (yang berbaur dengannya) merasa terganggu, dan sebagian tidak merasa terganggu dan kesulitan?

Disebutkan bahwa hadits-hadits tersebut menunjukkan hal itu, bahwa mereka bergabung dengan mereka ketika masuk surga, kemudian nama itu dihilangkan dari mereka. Sebagian ulama kita mengibaratkan hal ini dengan melemparkan najis ke dalam lautan yang tidak akan memberi pengaruh, demikian pula keadaan mereka bagi penduduk surga. Itu adalah perumpamaan yang tepat.

Semua akan merasa takut ketika "maut" disembelih di atas *shirat* —sebagaimana akan dijelaskan— lalu mereka akan merasa aman dan sangat gembira, karena telah hilang dari mereka semua kenyataan, *wallaahu a'lam.*

Jika ada orang bertanya, bagaimana Al-Qur'an dan puasa akan memberi syafa'at, sedangkan keduanya adalah amal perbuatan? Jawabnya, hal tersebut sudah dijelaskan, namun akan diuraikan lagi lebih terperinci dengan mengutip sabda Rasulullah saw, "Pada hari kiamat pahala orang yang membaca Al-Qur'an akan datang menyerupai seorang laki-laki yang

kurus. Ia berkata, 'Akulah yang membuat engkau tidak tidur di malam hari dan membuatmu haus di siang hari'." (HR. Ibn Majah dari Buraydah, sanadnya *shahih*)

Dalam hadits *Shahih Muslim* dari an-Nawas ibn Sam'an al-Kilabi, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat Al-Qur'an akan didatangkan bersama orang yang membacanya, yang didahului oleh surah al-Baqarah dan Ali 'Imran." Rasulullah saw mengumpamakan keduanya dengan tiga contoh yang tidak akan kami lupakan. Beliau bersabda, "Keduanya seperti awan tebal atau naungan yang berwarna hitam. Di antara keduanya berwarna merah atau keduanya seperti burung yang terpisah dari barisannya dan keduanya saling berhujjah tentang pemiliknya."

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'keduanya saling berhujjah tentang pemiliknya' adalah. Allah menciptakan malaikat yang mendebat tentang pahala keduanya, sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadits. "Bahwa siapa yang membaca:

Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu [juga menyatakan yang demikian]. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (18). Sesungguhnya agama yang diridhai Allah hanyalah Islam. Orang-orang yang diberi Kitab suci [sebelum Islam] tidaklah berselisih kecuali setelah datang pengetahuan -kebenaran- kepada mereka, karena kedengkian yang terdapat di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Alah, maka sesungguhnya Allah itu sangat cepat melakukan al-hisab [perhitungan pembalasan]. (QS. 'Ali 'Imran: 18-19) Maka, *Allah menciptakan dua malaikat yang mulia dari pahala Al-Qur'an dan puasa, lalu keduanya memberi syafa'at kepadanya.*

Demikian pula semua amal shalih, *insya Allah*, sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Mubarak dalam kitab *ad-Daqaiq*:

Seorang laki-laki meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam. ia berkata, "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa pada hari kiamat amalan seorang Mukmin akan digambarkan dalam bentuk yang paling baik, wajah yang diciptakan Allah paling baik, baunya paling harum, dan duduk di sampingnya. Setiap kali ada yang mengejutkannya maka ia menjaganya dan setiap kali ada yang menakutkannya maka ia menenangkannya. Maka dikatakan kepadanya, "Terima kasih untuk teman yang baik, siapakah engkau?" Amalnya menjawab, "Apakah engkau tidak mengenalku? Aku telah menemanimu dalam kuburmu dan duniamu. Demi Allah, aku adalah amalmu yang baik. Itulah sebabnya engkau melihatku dalam keadaan yang baik. Tunggangilah aku sepanjang aku menunggangimu di dunia. Firman Allah SWT: *Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka....* (QS. az-Zumar: 61)

Amalnya membawanya ke hadapan Allah dan berkata, "Ya Tuhan, orang yang beramal di dunia akan mendapat hasil amalnya, semua pedagang dan pembuat barang mendapatkan perdagangannya, selain temanku ini yang dirinya telah sibuk untuk-Mu." Lalu Allah SWT berfirman, "Apakah yang engkau minta?" Ia menjawab, "Keampunan dan kasih sayang –atau yang serupa dengan itu-." Allah SWT berfirman, "Aku telah mengampuninya." Kemudian ia diberi pakaian kemuliaan dan dilekatkan kepadanya mahkota kewibawaan yang bertahtakan mutiara dan cahayanya sejauh dua hari perjalanan. Ia lalu berkata, "Wahai Tuhanku, kedua orang tuanya telah sibuk, sementara semua orang yang melakukan amal dan perdagangan memasukkan kedua orang tuanya dengan amalnya," maka diberilah kedua orang tuanya serupa dengan apa yang telah diberikan.

Bagi orang-orang kafir amalnya berbentuk sangat buruk dan baunya sangat busuk. Ia duduk di sampingnya. Setiap kali ada yang mengejutkan maka ia menambahnya dan setiap kali ia ketakutan maka ia semakin menambahnya. Ia bertanya, "Sungguh teman yang buruk, siapakah engkau?" Amalnya menjawab, "Apakah engkau tidak mengenalku?" Ia menjawab, "Tidak." Amalnya menjawab, "Aku adalah amal burukmu. Itulah sebabnya engkau melihatku buruk, dan amalmu itu busuk, itulah sebabnya engkau melihatku dalam keadaan busuk. Aku akan naik ke kepalamu dan menunggangimu selama engkau telah menunggangiku di dunia." Firman Allah SWT: *Menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat....* (QS. an-Nahl: 25)

Penggambaran tersebut bukan hanya bersifat imajinasi, tetapi berdasarkan kepada hadits Qais ibn 'Ashim al-Minqari, bahwa Nabi saw bersabda, "Engkau mempunyai *qarin* –teman-. Ia dikuburkan bersamamu dalam keadaan hidup, tetapi engkau dikuburkan bersamanya dalam keadaan mati. Jika ia mulia, maka ia akan memuliakanmu, tetapi jika ia tercela maka ia akan menelantarkanmu. Kemudian ia akan dikumpulkan hanya denganmu, engkau tidak dibangkitkan hanya bersamanya, dan engkau tidak ditanya hanya tentangnya. Jadi jadikanlah ia shalih, karena jika ia shalih maka engkau akan senang dengannya, dan jika ia buruk maka engkau akan mengalami keburukan darinya. Dia adalah pekerjaanmu."

Abu al-Faraj ibn al-Jauzi meriwayatkan dalam kitab *Raudhah al-Misytaq wa ath-Thariq ila al-Malik al-Khallaq*, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat akan didatangkan dengan taubat suatu bentuk yang baik dan bau yang harum. Tidak akan mencium baunya dan melihat bentuknya kecuali Mukmin. Ia akan mendapatkan bau yang harum dan kesenangan. Orang-orang kafir dan orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan berkata, "Ada apa dengan kami, mengapa kami tidak mendapatkan apa yang kalian dapatkan dan kami tidak melihat apa yang kalian lihat?" Taubat menjawab, "Selama hidup di dunia kalian tidak menginginkanku. Jika dulu

kalian menemuiku pada hari ini, maka kalian pasti mendapatkanku." Mereka berkata, "Hari ini kami bertaubat." Maka menyerulah penyeru dari bawah Arsy, "Sangat tidak mungkin. Hari yang ditentukan telah pergi dan masa untuk bertaubat sudah berlalu. Kalau kalian mendatangiku di dunia maka hal itu tidak akan bermanfaat, taubat kalian tidak akan diterima, dan tidak ada rahmat untuk kalian." Ketika itu taubat meninggalkan mereka, dan malaikat rahmat menjauhi mereka. Kemudian menyerulah penyeru dari bawah Arsy, "Wahai utusan neraka, seretlah para musuh Allah Yang Maha Perkasa."

Uraian tersebut menjelaskan apa yang telah kami sebutkan, *wabillaahi taufiquna, wallaahu a'lam.*

Orang-orang yang Diberi Syafa'at dengan Tanda Sujud dan Wajah yang Putih Bercahaya

Telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri, bahwa orang-orang Mukmin berkata, "Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami yang berpuasa, shalat, dan haji bersama kami Engkau masukkan ke dalam neraka." Allah SWT berfirman kepada mereka, "Pergi dan keluarkan orang-orang yang kalian kenal."

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dari Nabi saw sesudah sabda Beliau, "Di antara mereka ada yang melintas hingga selamat. Ketika Allah telah menyelesaikan keputusan-Nya di antara para hamba dan mengeluarkan dengan rahmat-Nya dari neraka siapa yang dikehendaki-Nya. Allah memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan siapa yang tidak menyekutukan-Nya dan yang mengucapkan *lai laaha illallah*. Para malaikat mengenali mereka dalam neraka dengan tanda sujud mereka. Api neraka membakar tubuh manusia kecuali bekas sujud. Allah mengharamkan api neraka memakan tanda sujud itu. Mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hangus, kemudian mereka disiram dengan air *al-hayah* (air kehidupan) sehingga mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih yang tersapu banjir."

Diriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Suatu golongan akan dikeluarkan dari neraka dalam keadaan terbakar kecuali sekitar wajah mereka, sehingga mereka masuk surga."

Hadits ini menunjukkan bahwa umat Nabi Muhammad saw yang melakukan dosa besar wajahnya tidak menghitam, mata mereka tidak membiru, dan mereka tidak dirantai, berbeda dengan orang kafir.

Pemahaman tersebut didasarkan kepada hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Syafa'at pada hari kiamat untuk umatku yang mati dalam keadaan melakukan dosa besar. Mereka berada di pintu pertama neraka Jahannam dan wajah mereka tidak menghitam, mata mereka tidak

membiru, mereka tidak dirantai, dan mereka tidak dikumpulkan dengan setan-setan. Mereka tidak dipukul dengan palu dan mereka tidak dilemparkan ke dasar neraka. Ada yang tinggal di dalamnya beberapa saat, kemudian keluar. Ada yang tinggal di sana sehari, kemudian keluar. Ada yang tinggal sebulan, kemudian keluar. Ada yang tinggal setahun, kemudian keluar, dan yang paling lama tinggal di dalamnya adalah seumur dunia, sejak diciptakan sampai dihabiskan, yaitu tujuh ribu tahun." (HR. at-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir al-Ushul*)

Abu Hamid menulis dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah,* bahwa umat Muhammad saw yang melakukan dosa besar yang lanjut usia, tua renta, separuh baya, wanita, dan pemuda akan didatangkan. Ketika Malaikat Malik (yang menjaga neraka) melihat mereka, ia bertanya, "Siapakah kalian, wahai orang-orang yang malang? Aku tidak melihat tangan kalian terbelenggu, tidak dilekatkan pada kalian belenggu-belenggu dan rantai, dan wajah kalian tidak menghitam. Tidak ada yang datang kepadaku yang lebih baik dari kalian." Mereka menjawab, "Wahai Malik, kami orang-orang malang dari umat Muhammad saw. Biarkanlah kami menangisi dosa-dosa kami." Malaikat Malik berkata, "Menangislah kalian, karena tangisan itu tidak bermanfaat bagi kalian." Yang tua mengusap jenggot sambil berkata, "Betapa malang nasib ubanku, betapa panjang keletihanku, dan betapa lemah kekuatanku." Yang separuh baya berseru, "Betapa malang dan panjangnya persinggahan." Yang muda berseru, "Wahai penyesalan, wahai masa muda yang merubah kebaikanku." Para wanita menggenggam rambut dan jambulnya sambil berkaata, "Alangkah buruknya, dan telah robek tutupnya (rasa malu)."

Mereka menangis selama seribu tahun. Lalu datang seruan dari Allah, "Wahai Malik, masukkan mereka ke dalam neraka melalui pintu pertama. Ketika api neraka akan menyentuh, mereka bersama-sama mengucapkan *lailaahaillallah,* maka mengindarlah api dari mereka selama lima ratus tahun. Kemudian mereka kembali menangis, dan suara mereka bertambah keras. Lalu datang seruan dari sisi Allah, "Wahai api, bakarlah mereka, wahai Malik, masukkan mereka ke pintu pertama." Ketika itu terdengar kebisingan seperti suara guruh yang menderu. Ketika api menjalar untuk membakar hati, Malaikat Malik memperingatkan dan berkata, "Jangan bakar hati yang di dalamnya ada Al-Qur'an dan itu adalah bejana iman."

Tiba-tiba Malaikat Zabaniyah datang dengan membawa air mendidih untuk dituangkan ke perut mereka, lalu Malaikat Malik mencegahnya dan berkata, "Jangan masukkan air mendidih ke dalam perut yang dikosongkan pada bulan Ramadhan, dan janganlah api membakar kening yang telah sujud kepada Allah SWT." Maka mereka mengembalikan padanya air mendidih seperti menuangkan cairan, dan keimanan tetap menjaga hati mereka.

Penjelasan lebih rinci akan di bahas pada akhir bab tentang neraka.

Semoga Allah menyelamatkan kita daripadanya dan tidak menjadikan kita orang yang akan memasukinya dan terbakar di dalamnya.

Sabda Rasulullah {حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ} "*apabila Allah telah menyelesaikan.*" menyebabkan turunnya ayat dalam Firman Allah SWT: *Kami akan memperhatikan sepenuhnya* {سَنَفْرُغُ لَكُمْ} *kepadamu wahai manusia dan jin.* (QS. ar-Rahman: 31)

Maksudnya adalah penyampaian ancaman dan janji Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, seperti perkataan orang "aku akan menyelesaikan untukmu" meskipun ia tidak disibukkan dengan suatu pekerjaan, sedangkan Allah tidak sibuk. Mahatinggi Allah dari hal tersebut.

Menurut pendapat lain, maksudnya adalah menyeberangkan dan membalas kalian, sebagaimana dikatakan kepada orang yang mengancam, "Jika engkau menyelesaikan," yaitu menyampaikan maksudmu.

Kata *faraga* {فَرَغَ} berarti bermaksud dan memutuskan.

Jarir ibn Numair al-Ju'fi bersya'ir: *Sekarang aku telah* bermaksud *kepada Numair # Inilah waktunya dimana aku menjadi siksaan baginya.*

Maksudnya telah diselesaikan; Allah telah menyelesaikan keputusan antara hamba, yaitu menyempurnakan perhitungannya, dan memisahkan antara (mereka karena suatu urusan tidak akan menyibukkan Allah dengan urusan lain).

Mengharapkan Kemaafan Allah SWT pada Hari Kiamat

Al-Hasan mengatakan bahwa Allah SWT berfirman pada hari kiamat, "Seberangilah titian Shirathal Mustaqim dengan kemaafan-Ku, masuklah ke surga dengan rahmat-Ku, dan ambillah bagian kalian dengan amal-amal kalian."

Rasulullah saw bersabda, "Menyerulah seorang penyeru dari bawah Arsy, "Wahai umat Muhammad, apa yang ada pada-Ku sebelum kalian telah Aku berikan pada kalian, dan sisa-sisa yang tinggal. Jadi bagi-bagilah di antara kalian dan masuklah ke surga dengan rahmat-Ku.'"

Seorang Arab Badui mendengar Ibn 'Abbas membaca firman Allah SWT: *...dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya...* (QS. Ali 'Imran: 103) Orang itu berkata, "Demi Allah, apa yang menyelamatkan mereka dari sana sedangkan Allah ingin memasukkan mereka ke dalamnya." Ibn 'Abbas menjawab, "Pahamilah sekedarnya."

Ash-Shinabahi berkata: Aku mengunjungi 'Ubadah ibn ash-Shamit yang sedang sakaratul maut. Aku menangis. Dia lalu berkata, "Tenanglah, kenapa engkau menangis? Demi Allah, tiadalah satu hadits yang kudengar dari Rasulullah saw yang memberi kebaikan kepada kalian kecuali pada hari ini akan aku sampaikan kepada kalian satu hadits dan aku telah dikelilingi. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah akan diharamkan Allah dari api neraka." (HR. Muslim dan para Imam)

Muslim meriwayatkan dari hadits Salman al-Farisi, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT menciptakan pada hari diciptakannya langit dan bumi seratus rahmat. Setiap rahmat dibagi rata di antara langit dan bumi. Satu rahmat di antaranya dijadikan Allah di bumi, termasuk kasih sayang orang tua pada anaknya, burung, binatang-binatang liar, dan sebagian terhadap sebagian lain. Pada hari kiamat rahmat disempurnakan Allah." (HR. Ibn Majah)

Pada sebagian riwayat dari Abu Hurairah, "Pada hari kiamat rahmat yang satu dikembalikan pada nikmat yang sembilan puluh sembilan, maka ia genap menjadi seratus. Jadi dirahmatilah dengan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat."

Syekh al-Imam al-Hafiz al-Musnid Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Amru al-Bakri[44] meriwayatkan dari anak laki-laki Abu Bakr ash-Shiddiq ra dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika langit dan bumi diciptakan, Allah menurunkan seratus rahmat. Setiap rahmat ditebarkan di langit dan bumi. Satu rahmat diantaranya dibagikan untuk semua makhluk, diantaranya rasa kasih sayang. Apabila kiamat telah tiba, maka rahmat yang satu itu dikembalikan kepada yang sembilan puluh sembilan, sehingga ia sempurna menjadi seratus. Dengan rahmat itu Allah merahmati hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, sampai-sampai iblis mempunyai harapannya untuk mendapat bagian."

Ibn Mas'ud berkata, "Pada hari kiamat rahmat tetap turun kepada manusia, sehingga bergetarlah dada iblis karena melihat rahmat Allah dan syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."

---

44. Secara lengkap sanad hadits ini adalah: Syekh al-Imam al-Hafiz al-Musnid Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Amru al-Bakri meriwayatkan dari anak laki-laki Abu Bakr ash-Shiddiq ra, membacakan kepadanya di ash-Shumurah, al-Manshurah; Mesir pada hari Jum'at tanggal tiga belas Rajab, bertepatan dengan tahun 647 dari Syekh al-Musnid Abu Hafash Umar ibn Muhammad ibn Mu'ammar ad-Darqari (yang datang dari Damaskus) dari Abu al-Qasim 'Ubaidillah ibn Muhammad ibn 'Abdul Wahid ibn al-Hushain (juru tulis di Baghdad) dari Abu Thalib Muhammad ibn Muhammad 'Ilan al-Bazaz dari Abu Bakar Muhammad ibn 'Abdullah asy-Syafi'i dari Musa ibn Sahl al-Wasya dari Yazid ibn Harun dari al-Hajjaj ibn Abu Daib dari Abu Utsman an-Nahdi.

Al-Ashma'i berkata: Seorang laki-laki berbicara tentang kesulitan di hari kiamat sedangkan seorang Arab Badui duduk mendengarkan dan bertanya, "Siapakah yang memenuhi panggilan ini dari para hamba?" Ia menjawab, "Allah." Orang Badui itu berkata, "Kemuliaan itu adalah jika mampu memaafkan dan memberi ampun.'"

Diriwayatkan dari Ibn Majah dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw membaca ayat: *...Dia [Allah] adalah Tuhan yang patut [kita] bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.* (QS. al-Muddatstsir: 56) Lalu Beliau berkata, "Allah SWT berfirman, '*Aku adalah yang patut ditakuti, maka janganlah jadikan Tuhan lain selain Aku. Siapa yang bertakwa, janganlah menjadikan Tuhan lain bersama-Ku, Aku adalah yang akan memberi ampun.*'" (HR. Abu 'Isa at-Tirmidzi, hadits *hasan gharib*)

Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn Abu Aufi, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Demi Dzat yang menggenggam nyawaku, Allah lebih penyayang dari seorang ibu kepada anaknya."

Muslim meriwayatkan dari Umar ibn al-Khatthab ra, ia berkata: Para tawanan dihadapkan kepada Rasulullah saw. Ketika seorang tawanan perempuan mencari seorang anaknya, tiba-tiba ia mendapati seorang anak kecil dalam tawanan itu. Ia lalu mengambilnya, mendekapnya ke perutnya dan menyusukannya. Rasulullah saw bersabda kepada kami, "Apakah kalian melihat wanita ini akan membuang anaknya?" Kami menjawab, "Tidak, meskipun ia sanggup membuangnya." Rasulullah saw bersabda, "Allah lebih penyayang kepada hamba-Nya melebihi kasih sayang wanita ini kepada anaknya." (HR. al-Bukhari)

Abu Ghalib berkata: Aku sering datang kepada Abu Umamah di Syam. Pada suatu hari aku mengunjungi seorang pemuda –durhaka- yang sakit (tetangga Abu Umamah). Di sisinya ada pamannya yang berkata kepadanya, "Wahai musuh Allah, bukankah aku telah menyuruhmu? Bukankah aku sudah melarangmu?" Pemuda itu berkata, "Wahai paman, jika Allah mempertemukan aku dengan ibuku, apakah yang dilakukannya kepadaku?" Pamannya menjawab, "Memasukkanmu ke surga." Pemuda itu berkata, "Tuhanku Allah lebih Pengasih dan Penyayang kepadaku daripada ibuku." Kemudian pemuda itu meninggal. Setelah pamannya mengurus jenazahnya dan menshalatkannya, ia bermaksud memasukkan jenazah ke dalam lahadnya. Aku ikut masuk bersama pamannya ke dalam kubur itu, dan ketika berada bersamanya, ia berteriak dan bangkit. Aku bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Kuburnya dilapangkan dan dipenuhi cahaya sehingga aku terkejut.'"

Hilal ibn Sa'id berkata: Diperintahkan –Allah- untuk mengeluarkan dua orang laki-laki dari neraka. Allah SWT berfirman kepada keduanya, "Bagaimana tempat tinggal yang kalian dapati?" Mereka menjawab,

"Tempat tinggal yang buruk." Allah SWT berfirman, "Itu adalah apa yang diperbuat oleh kedua tangan kalian. Aku tidak berbuat aniaya kepada hamba-hamba-Ku." Kemudian diperintahkan untuk mengembalikan mereka ke neraka. Salah seorang dari mereka berpaling yang lain melambatkan. Maka diperintahkan untuk memanggil mereka kembali dan menanyakan keadaan mereka. Yang berpaling berkata, "Aku telah memberi tahu keadaan orang yang penuh kemaksiatan dan aku tidak ingin mengemukakannya kepada Engkau untuk kedua kalinya." Orang yang berlambat-lambat berkata, "Aku bersangka baik kepada Engkau agar engkau tidak mengembalikan aku ke neraka sesudah mengeluarkanku dari sana." Lalu keduanya diperintahkan masuk surga.

Penulis mengatakan bahwa riwayat ini di*marfu'*kan oleh at-Tirmidzi Abu 'Isa dengan makna dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw, Beliau bersabda: Dua orang laki-laki yang masuk neraka sangat keras jeritannya. Maka Allah SWT berfirman, "Keluarkanlah mereka berdua." Ketika mereka keluar, ditanyakan kepada mereka, "Kenapa kalian berteriak sangat keras?" Mereka menjawab, "Kami melakukannya supaya Engkau mengasihi kami." Allah SWT berfirman, "Aku merahmati kalian dengan mengeluarkan kalian, maka cari tubuh kalian di dalam neraka." Lalu keduanya pergi mencari tubuh mereka. Salah seorang menemukan tubuhnya dan dijadikan tubuh itu dingin dan selamat. Sedangkan yang lain tidak menemukan tubuhnya. Allah SWT berfirman kepadanya, "Apa yang menghalangimu mendapatkan tubuhmu seperti temanmu ini?" Ia menjawab, "Ya Allah, aku tidak ingin Engkau mengembalikan aku sesudah Engkau keluarkan aku." Lalu Allah SWT berfirman, "Engkau akan mendapatkan harapanmu," maka mereka berdua masuk surga dengan rahmat-Nya.

Abu 'Isa mengatakan bahwa Isnad hadits ini *dha'if*, karena berasal dari Rasyidin ibn Sa'ad (Dhaif) dari Ibn An'am al-Afriqy (orang Afrika) yang mempunyai kedudukan lemah di kalangan ahli hadits.

Diriwayatkan dari Anas ra, dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Allah SWT berfirman, 'Keluarkan dari neraka orang yang pernah mengingat-Ku sehari dan takut kepada-Ku di suatu tempat.'" (Hadits *gharib*)

Abu Nu'aim al-Hafiz dari Ishaq ibn Suwaid berkata: Aku menemani Muslim ibn Yasar ke Makkah selama setahun. Aku tidak mendengarnya berbicara sepatah kata pun sampai kami tiba di Irak. Ia berkata: Telah sampai riwayat kepadaku bahwa seorang hamba akan didatangkan pada hari kiamat dan berdiri di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman, "Lihatlah kebaikannya." Lalu dilihat kebaikannya, tetapi tidak didapatkan satupun kebaikan. Dikatakan lagi, "Lihat keburukannya." Lalu keburukannya di lihat, maka terdapat keburukan yang banyak padanya. Lalu ia diperintahkan masuk neraka. Ia lalu pergi ke neraka, tetapi ia berpaling. Allah SWT

berfirman, "Kembalikan ia kepada-Ku. Kenapa engkau berpaling?" Ia menjawab, "Wahai Tuhanku, ini bukan persangkaanku atau harapanku pada-Mu –seperti keraguan Ibrahim-." Allah SWT berfirman, "Engkau benar." Ia lalu diperintahkan masuk surga.'"

Hadits ini di*marfu*'kan oleh Ibn al-Mubarak dari 'Amru ibn Malik bahwa Fadhalah ibn 'Ubaid dan 'Ubadah ibn ash-Shamit ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika kiamat tiba dan Allah telah menyelesaikan keputusan para makhluk, maka tinggallah dua orang laki-laki dan mereka diperintahkan masuk neraka. Salah seorang dari mereka berpaling, Allah SWT berfirman kepadanya, "Kembalikanlah ia." Lalu ia dikembalikan. Allah bertanya kepadanya, "Kenapa engkau berpaling?" Ia menjawab, "Aku berharap Engkau memasukkanku ke dalam surga." Maka aku diperintahkan masuk ke surga. Ia berkata, "Tuhanku telah memberikan kepadanya, sehingga meskipun seluruh penghuni surga makan darinya, sedikitpun yang ada padaku tidak berkurang." Mereka berdua berkata, "Jika Rasulullah saw menyampaikan hadits ini, maka terpancar kegembiraan di wajah Beliau.'" (HR. Muslim)

Yang Pertama Dikatakan Allah kepada Orang-orang Mukmin dan yang Pertama Mereka Katakan kepada Allah SWT

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari 'Abdullah ibn al-Mubarak dari Mu'azd ibn Jabal, Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian mau, maka aku akan memberitahukan kepada kalian yang pertama dikatakan Allah SWT kepada orang-orang Mukmin pada hari kiamat, dan yang pertama mereka katakan kepada Allah?" Mereka menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau saw bersabda, "Allah SWT berfirman kepada orang-orang Mukmin, "Apakah kalian menyukai pertemuan dengan-Ku?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Tuhan kami." Allah SWT berfirman, "Apakah yang membuat kalian demikian?" Mereka menjawab, "Kemaafan Engkau, rahmat Engkau, dan keridhaan Engkau." Allah SWT berfirman, "Aku memberikan rahmat-Ku kepada kalian.'"

Abu Nu'aim al-Hafidz meriwayatkan dari Mu'ammar dari Zaid ibn Aslam, bahwa seorang laki-laki dari umat terdahulu sangat taat beribadah, namun suka membuat manusia putus asa dari rahmat Allah. Kemudian ia meninggal, maka ia bertanya kepada Allah, "Wahai Tuhanku, apakah yang ada di sisi Engkau untukku." Allah SWT berfirman, "Neraka." Ia bertanya, "Bagaimana dengan ibadah dan kesungguhanku?" Dikatakan kepadanya, "Di dunia engkau telah membuat manusia putus asa dari rahmat Allah, dan kini Aku membuatmu berputus asa dari rahmat-Ku."

Muqatil mengatakan bahwa 'Ali ibn Abu Thalib *karramallaahu wajhah* berkata, "Orang yang faqih adalah orang yang tidak membuat

manusia putus asa dari rahmat Allah SWT, dan tidak memberi toleransi bagi mereka untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah."

Surga Berpagar Kesusahan —Hal-hal yang Dibenci— sedangkan Neraka Berpagar Syahwat —Hal-hal yang Menyenangkan—

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik, Rasulullah saw bersabda, "Surga dipagari dengan berbagai kesusahan –kebencian- dan surga dipagari dengan berbagai syahwat –kesenangan-" (HR Muslim)

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits *shahih gharib*.

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw, Beliau bersabda: Ketika Allah menciptakan surga, dia mengutus Jibril ke surga dan berfirman, "Lihatlah apa yang telah Aku persiapkan di dalamnya untuk penghuninya." "Rasulullah saw lalu bersabda: Jibril mendatangi surga dan melihat apa yang telah dipersiapkan Allah di dalamnya untuk penghuninya. Jibril lalu kembali dan berkata, "Demi kekuasaan Engkau, tidak seorangpun yang mendengarnya kecuali ingin untuk memasukinya." Allah memerintahkan untuk memagarinya dengan kesusahan –hal-hal yang dibenci- dan berfirman, "Kembalilah dan lihatlah apa yang Aku persiapkan di dalamnya untuk penghuninya." Jibril kembali ke surga, sedangkan surga telah dipagari dengan kesusahan (hal-hal yang tidak disukai). Ia lalu kembali kepada Allah dan berkata, "Demi kekuasaan Engkau, aku khawatir tidak seorangpun dapat memasukinya." Allah SWT berfirman, "Pergilah ke neraka dan lihat apa yang telah aku persiapkan bagi penghuninya karena ia saling berdempetan antara yang satu dengan yang lain." Kemudian Jibril kembali kepada Allah dan berkata, "Demi kekuasaan Engkau, aku takut jika tidak ada yang mau mendengar tentangnya." Jibril memasukinya dan diperintahkan memagarinya dengan syahwat kesenangan (hal-hal yang disukai). Allah SWT berfirman, "Kembalilah." Jibril lalu kembali ke neraka, kemudian ia kembali dan berkata, "Demi kekuasaan Engkau, aku khawatir tidak seorangpun yang selamat darinya kecuali ia akan memasukinya." (HR at-Tirmidzi)

Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih*.

Al-Makarih (hal-hal yang dibenci) adalah semua yang sulit bagi diri untuk melakukannya, seperti senantiasa membersihkan diri dan melakukan ketaatan, sabar menghadapi musibah, dan semua hal yang tidak disukai.

Syahwat adalah semua yang menjadi keinginan jiwa, yang merendahkan dan mengiringinya. Asal bekas sesuatu yang terjadi akan meliputinya, dan ia tidak terjadi kecuali setelah menorehkannya. Demikianlah, Rasulullah saw mengibaratkan kesusahan dan syahwat

kesenangan (hal-hal yang disukai). Jadi surga didapatkan dengan memutuskan untuk menundukkan hal yang dibenci dan bersabar menghadapinya, dan kita dapat selamat darinya dengan meninggalkan syahwat.

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa Beliau mengibaratkan ke surga dan jalan ke neraka dengan perumpamaan lain. Beliau saw bersabda, "Jalan ke surga adalah kesedihan mendaki, dan jalan ke neraka mudah dan datar." (Disebutkan oleh penulis kitab *asy-Syihab*)

al-Qadhi Abu Bakar ibn al-'Arabi (dalam bukunya, *Siraj al-Muridin)*, menulis tentang maksud sabda Rasulullah saw "*Surga berpagar kesusahan dan neraka berpagar syahwat kesenangan*" maksudnya dijadikan di sekelilingnya, yaitu di sisi-sisinya dan membayang-bayangi manusia.

Jika dikatakan neraka berhijab syahwat, maka pengertiannya hanya satu, yaitu karena buta dari takwa. Orang yang penglihatan dan pendengarannya dikuasai syahwat, maka itu terus mengikutinya tanpa melihat neraka. Jika kelalaian dan kebodohan menguasai seseorang, maka ia seperti burung yang melihat makanan dalam sangkar. Ia tidak menyadari bahwa makanan itu terkurung dan tidak mempedulikan adanya sangkar, karena ia dikuasai nafsu untuk mendapatkan makanan itu. Ia senantiasa memikirkan makanan yang menyebabkan dirinya terkurung dalam sangkar itu.

Surga dan Neraka Saling Berdebat, dan Sifat Penghuni Keduanya

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata, "Orang yang sombong dan takabur akan memasukiku." Surga berkata, "Orang-orang yang lemah dan miskin akan memasukiku." Lalu Allah SWT berfirman kepada neraka, "Engkau adalah azab-Ku dan Aku akan mengazab siapa yang Aku kehendaki denganmu." Kemudian Allah berkata kepada surga, "Engkau adalah rahmat-Ku dan Aku akan merahmati siapa yang Aku kehendaki denganmu, dan kalian berdua akan penuh." (HR. Muslim dan at-Tirmidzi, hadits *hasan shahih*)

Al-Hakim Abu 'Abdullah (dalam kitab *'Ulum al-Hadits*) mengatakan bahwa Muhammad ibn Khuzaimah ditanya tentang sabda Nabi saw "Surga dan neraka saling berdebat" Surga berkata, "Orang-orang lemah di antara orang lemah akan memasukiku." Yaitu orang-orang melepaskan diri dari kekuasaan dan kekuatan, yaitu dalam sehari dua puluh atau lima puluh kali —membaca *lahaula walaquwwata illa billah*—. Menurut kami, perumpamaan ini tidak diucapkan seorang sahabat berdasarkan pendapatnya

saja, maka hukum hadits ini tentu *marfu'* –berasal dari Nabi saw-, *wallaahu a'lam.*

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang miskin adalah orang-orang yang tawadhu', sebagaimana diisyaratkan dalam doa Rasulullah saw, "Ya Allah, hidupkan aku dalam keadaan miskin, matikan aku dalam kemiskinan, dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang miskin."

Sya'ir:

Apabila engkau menginginkan kemuliaan semua manusia.

Maka lihatlah kepada raja dengan pakaian orang-orang miskin

Itulah yang akan memperbesar harapan kepada Allah

Dengan itu pula kebaikan dunia dan agama akan didapatkan

Maksud sabda Rasulullah "surga dan neraka saling berdebat" adalah: keduanya mendebatkan tentang orang yang akan menjadi teman dan musuhnya. Ini akan dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw "neraka mengadu kepada Allah".

Ciri-ciri Penduduk Surga dan Neraka, dan Seburuk-buruk Manusia

Diriwayatkan dari 'Iyadh ibn 'Ammar al-Mujasyi'i, bahwa Rasulullah saw bersabda dalam khutbah Beliau,

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ قَالَ وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ الضَّعِيفُ الَّذِي لاَ زَبْرَ لَهُ الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لاَ يَتْبَعُونَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخْلَ أَوِ الْكَذِبَ وَالشِّنْظِيرُ الْفَحَّاشُ

"*Penduduk surga ada tiga, yaitu: penguasa yang adil, suka berderma, dan benar; laki-laki yang penyayang dan berhati lembut kepada karib kerabat dan setiap Muslim; dan orang suci yang lemah dan punya kelemahan sedangkan ia punya banyak tanggung jawab keluarga. Sedangkan penghuni neraka itu ada lima, yaitu: Orang lemah yang tidak bisa dipercaya, mereka mengikuti kalian, mereka tidak mencari keluarga dan harta; Pengkhianat yang tidak dapat menyembunyikan keserakahannya meskipun kecil, kecuali ia akan mengkhianatinya; laki-laki yang setiap pagi dan petang menipumu*

terhadap keluarga dan hartamu; orang bakhil atau pembohong; dan berakhlaq buruk serta suka dengan kekejian." (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari Haritsah ibn Wahab al-Khuza'i, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Aku akan memberitahukan kalian bahwa penghuni surga adalah semua orang lemah yang mutawadhi' (tawadhu', banyak zikir, dan zuhud pada dunia) jika bersumpah, maka Allah mengabulkan sumpahnya. Aku akan memberitahukan kalian bahwa penghuni neraka adalah orang yang berjalan dengan sombong dan bersikap takabur.*"

Dalam suatu riwayat dikatakan, "Orang yang menasabkan diri pada orang lain yang lebih mulia, sedangkan ia bukan golongan mereka dan orang yang takabur." (HR. Ibn Majah).

Rasulullah saw bersabda, "Tidak masuk surga orang yang berjalan dengan sombong dan orang yang kasar." (HR Abu Daud)

Diriwayatkan dari Ibn 'Imran, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak mengazab hamba-hamba-Nya kecuali orang yang senantiasa durhaka kepada Allah dan enggan menyebut *lailaahaillallah.*" (HR Ibn Majah)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak masuk neraka kecuali orang yang malang." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang malang itu?" Rasulullah menjawab, "Siapa yang tidak taat kepada Allah dan tidak meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya.'"

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penghuni surga adalah orang yang kedua telinganya dipenuhi dengan pujian manusia tentang kebaikan Allah, sedangkan ia mendengarkannya. Penghuni neraka adalah orang yang kedua telinganya dipenuhi telinganya dengan pujian manusia tentang keburukan, sedangkan ia mendengarkannya."

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata: Ada jenazah yang lewat, maka aku menyebut kebaikannya. Rasulullah saw lalu bersabda, "Telah pasti, telah pasti, telah pasti." Anas berkata, "Ketika jenazah lain lewat aku menyebut keburukannya." Rasulullah saw bersabda, "Telah pasti, telah pasti, telah pasti." Umar bertanya, "Demi ayah dan ibuku, ketika ada jenazah lewat dan aku menyebut kebaikannya, maka engkau berkata, "Telah pasti, telah pasti, telah pasti." Ketika jenazah lain lewat dan aku menyebut keburukannya, maka engkau berkata, 'Telah pasti, telah pasti, telah pasti.'" Lalu Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang kalian sebut kebaikannya, ia pasti akan masuk surga, dan siapa yang kalian sebut keburukannya ia pasti masuk neraka. Kalian saksi Allah di bumi." Beliau mengulangnya sampai tiga kali. (HR Muslim)

'Aisyah ra berkata, "Surga adalah tempat tinggal para dermawan, dan neraka adalah tempat tinggal orang-orang kikir."

Zaid ibn Aslam berkata, "Allah memerintahkanmu bersikap penyantun, maka dengannya Dia memasukkanmu ke surga. Allah melarangmu bersikap kikir, maka dengannya —sifat kikir— Dia memasukkanmu ke neraka."

Abu Nu'aim al-Hafiz menyebutkan dari hadits Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: Siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat hendak ia bertawakal kepada Allah; siapa yang ingin menjadi manusia yang paling mulia, maka bertakwalah kepada Allah; siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaknya ia meyakini apa yang ada di tangan Allah dari apa yang ada di tangannya. Maukah kalian aku beritahukan tentang orang-orang terburuk dari kalian?" Mereka menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang memarahi manusia dan manusia memarahinya." Rasulullah saw bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan yang lebih buruk dari itu?" Mereka menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah saw, "Siapa yang tidak mau memaafkan kesalahan, tidak menerima permintaan maaf, dan tidak mengampuni kesalahan." Rasulullah saw bersabda, "Apakah kalian mau aku beritahukan yang lebih buruk lagi dari itu?" Mereka menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak ada keamanan dari kejahatannya. 'Isa ibn Maryam berkhutbah di tengah-tengah Bani Israil, 'Wahai Bani Israil, kalian jangan berbicara dengan hikmah di kalangan orang-orang jahil karena kalian akan dizalimi. Kalian jangan melarang mereka karena kalian akan dizaliminya. Kalian jangan melakukan kezaliman, dan jangan menyerupai orang zalim, karena keutamaan kalian akan hilang di sisi Tuhan kalian. Wahai Bani Israil, ada tiga perkara: perkara yang jelas petunjuknya, maka ikutilah; perkara yang jelas sesatnya, maka jauhilah; dan perkara yang diperselisihkan, maka kembalikan kepada Allah SWT.'"[45]

Maksud sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Penguasa yang adil, jujur, dan benar" adalah pemimpin yang adil, diberi kepercayaan dan pantas melakukan kebaikan. "Berhati lembut" maksudnya lemah lembut dalam memberi peringatan dan pelajaran, yang bisa juga diartikan dengan mempunyai rasa kasih sayang. "Orang yang lemah" adalah lemah dalam masalah keduniaan dan kuat dalam masalah agama, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Mukmin yang kuat (melakukan kebaikan) lebih disukai dari Mukmin yang lemah." (HR. Muslim)

---

45. Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini tidak ada hubungan dari Rasulullah saw kecuali dari hadits Muhammad ibn Ka'ab dari Ibn 'Abbas."

Orang yang lemah dalam masalah agama adalah orang yang dicela karena merupakan salah satu ciri sifat penghuni neraka. "Penghuni neraka ada lima: Orang lemah yang tidak mempunyai harta" Maksudnya tidak berakal. Orang yang tidak berakal yang akan membentengi dan mencegahnya dari perbuatan dosa. Ia hanya mau kerusakan dan juga tidak ingin silaturrahim atau mendapatkan harta.

Menurut Syekh Abu al-'Abbas ra maksud mereka adalah orang-orang yang lemah akal dan tidak berusaha melakukan kebaikan untuk kehidupan duniawi, tidak mempunyai kelebihan untuk individu dan agamanya, dan mereka berkeliaran seperti binatang ternak, dan tidak peduli dengan halal dan haramnya dari apa yang mereka dapatkan. Ini adalah sifat-sifat yang benar-benar sangat buruk dan merupakan sifat golongan *al-Qalandariyah*.

Mutharrif ibn 'Abdullah ibn asy-Syukhair (seorang periwayat hadits) berkata, "Demi Allah, aku menemukan orang tipe seperti itu pada zaman jahiliah, karena ada setiap laki-laki yang anak perempuannya berbuat kerusakan di negerinya."

Lafazh *Laki-laki yang bakhil dan pendusta*, adalah riwayat yang *masyhur* dengan memakai *waw jami'ah* (kata sambung penggabung) pada kata pendusta.

Ibn Abu Ja'far meriwayatkan dari ath-Thabrani dengan *au* (atau) karena ragu dengan perkataan al-Qadhi 'Iyadh, dan mungkin ini yang tepat dan benar, karena disebutkan bahwa lima di antara penghuni neraka adalah orang yang bersifat lemah, pengkhianat, dan penipu.

Sabda Rasulullah "laki-laki yang bakhil dan pembohong" kemudian Beliau menyebutkan "berakhlak buruk dan jahat," ada yang mengatakan bahwa empat sifat itu hanya terbagi dua.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa mungkin keempat hal tersebut disatukan dengan *waw 'athaf* (dan) sebagaimana menyatukan sifat "yang berakhlak buruk dan jahat".

Sabda Rasulullah "Penduduk surga ada tiga: Penguasa yang adil, suka berderma dan benar; laki-laki yang penyayang dan berhati lembut kepada karib kerabat dan setiap Muslim; dan orang suci yang lemah dan punya kelemahan sedangkan ia punya banyak tanggung jawab keluarga."

Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa semua yang kami kaitkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim adalah rangkaian dari yang sebelumnya. Dalam riwayat Muslim yang lain terdapat huruf *waw* sebelum kata *'afif* dengan keadaan *rafa'*, dan Syekh kami meng*hadzaf*kan (menghilangkan) huruf *waw*.

Al-'Afif maksudnya sering terpelihara dari perbuatan dosa serta terhindar dari keburukan dan hal-hal yang tidak benar. *Al-Muta'affif* adalah orang yang suka berusaha mensucikan diri.

Syekh kami mengatakan: *az-Zaniim* dikenal juga dengan keburukan dan disebut juga dengan *al-la'im*. Kata *az-zaniim* disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu orang yang mempunyai kelopak daun telinga seperti daun telinga kambing.

Menurut pendapat lain, dia adalah anak laki-laki yang mempunyai kelopak pada daun telinga bagian bawah. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah yang menempel pada suatu kaum.

Pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah al-Akhnas ibn Syuraiq.

Sabda Rasulullah saw "Siapa yang kalian sebutkan keburukannya akan masuk neraka" dijelaskan dalam sabda Beliau "Jangan mencaci keburukan orang yang meninggal, karena ia telah mendapat (ganjaran) perbuatannya." (HR. al-Bukhari)

Menyebut keburukan berarti mencaci. Dikatakan bahwa hal itu khusus untuk orang-orang munafik yang kemunafikannya disaksikan oleh para sahabat dengan apa yang mereka nampakkan. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda "Pasti ia masuk neraka." Sedangkan orang Muslim tidak akan masuk neraka. Pendapat ini diambil oleh al-Qadhi 'Iyadh.

Menurut pendapat lainnya, hal itu boleh dilakukan oleh orang yang melakukan dan menyatakan keburukannya. Masalah ini termasuk pembahasan bahwa menggunjing orang fasik bukan termasuk perbuatan gunjing.

Menurut pendapat lain, pelarangan itu sesudah penguburan. Jika sebelumnya, maka hal itu dilarang, sebagaimana sabda Rasulullah saw "Jangan mencaci orang yang meninggal." Jadi larangan mencaci mayat sesudahnya dinasakh (dihapuskan), *wallaahu a'lam*.

Sabda Rasulullah "Kalian adalah saksi Allah di muka bumi," menurut para fuqaha jika yang menyebutkannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan, kejujuran, dan keadilan, maka perkataan itu diterima Allah. Sedangkan jika dia orang yang melakukan kefasikan, maka termasuk dalam hadits itu. Demikian juga jika yang melakukannya adalah orang yang bermusuhan dengan si mayat yang menyaksikan kehidupannya, meskipun keburukan yang dilakukan kepada dirinya sendiri. Demikian pula dengan hukuman di akhirat, *wallaahu a'lam*.

Menurut pendapat lainnya, pengulangan kalimat "Kalian adalah saksi Allah di dunia" adalah isyarat untuk generasi ketiga, sebagaimana

disebutkan dalam hadits Rasulullah "Sebaik-baik umat adalah pada masaku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya."

Menurutku pendapat pertama lebih benar karena Allah memuji umat ini dengan kelebihannya dalam keadilan sampai hari kiamat. Allah SWT berfirman: *Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia* (QS. al-Baqarah: 143) yaitu di akhirat, sebagaimana disebutkan. Sedangkan kesaksian hanya dilakukan oleh orang yang adil.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hammad ibn Zaid dari Tsabit dari Anas, ia berkata, "Ada jenazah melewati Rasulullah saw, dan mereka menyebut-nyebut kebaikannya, maka Beliau bersabda, "Pasti." Ada jenazah lain yang melewati Beliau, lalu mereka menyebut-nyebut keburukannya, maka Beliau bersabda, "Pasti." Ditanyakanlah kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, engkau mengatakan kepada yang pertama pasti dan kepada yang lain juga pasti." Beliau saw bersabda, "Orang-orang Mukmin adalah saksi Allah di dunia."

Ibn Majah juga meriwayatkan dengan isnad tersebut, dan Rasulullah saw bersabda, "...kesaksian suatu kaum, dan orang-orang Mukmin adalah saksi Allah di dunia."

Dalam riwayat al-Bukhari dari Umar ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mempunyai saksi kebaikan empat orang, maka Allah memasukkannya ke surga." Kami bertanya, "Bagaimana jika tiga orang?" Beliau menjawab, "Juga tiga orang." Kami bertanya, "Bagaimana dengan dua orang?" Beliau menjawab, "Juga dua orang." Selanjutnya kami tidak menanyakan tentang satu orang.'"

Abu Muhammad 'Abdul Haq mengatakan bahwa hadits ini khusus, dan yang sebelumnya bersifat umum. Jika banyak saksi dan lisan kaum Muslim yang menyebutkan tentang kebaikan dan memuji keshalihannya, maka ia masuk surga. *wallaahu a'lam.*

Diantara maksud hadits ini disebutkan oleh Hannad ibn as-Sariy dari Ishaq ar-Razi dari Abu Sinan dari 'Abdullah ibn as-Saib, ia berkata: Jenazah melewati 'Abdullah ibn Mas'ud, lalu ia berkata pada seorang laki-laki, "Berdiri, dan lihatlah, ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka." Laki-laki itu bertanya, "Bagaimana aku mengetahui apakah ia termasuk penghuni surga atau neraka, dan bagaimana aku melihatnya?" Ibn Mas'ud berkata, "Dengan pembicaraan manusia tentang dirinya, karena mereka adalah saksi Allah di dunia.'"

Abu Muhammad berkata, "Tidak dipungkiri apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memerintahkan lisan kaum Muslim dengan pujian dan kecintaan mereka padanya. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya orang-*

orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang . (QS. Maryam: 96)

Rasulullah saw bersabda: Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia berfirman, "Wahai Jibril, Aku mencintai fulan, maka cintailah ia." Maka Jibril mencintainya, kemudian ia menyeru di langit, "Allah mencintai fulan, maka cintailah ia." Lalu penghuni langit mencintainya. Kemudian diberikan kesejahteraan baginya di bumi. Demikian juga dengan orang yang dimurkai." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Abu Muhammad 'Abdul Haq berkata, "Beberapa orang Islam telah menyaksikan ulama yang shalih. Banyak pujian untuknya dan hati tercurah kepada mereka selama mereka hidup dan sepeninggal mereka. Adapula yang ketika ia meninggal, banyak orang mengiringi dan memikul jenazahnya, serta disibukkan olehnya. Mungkin Allah menambahnya dengan makhluk dari golongan jin yang beriman atau yang lainnya dalam bentuk manusia."

Qasim ibn Ashbagh meriwayatkan dari Ahmad ibn Zuhair dari Muhammad ibn Yazid ar-Rifa'i, ia berkata, "Ketika 'Amru ibn Qais meninggal, sebuah daerah di Persia penuh oleh orang-orang (jumlahnya tak terkira) yang mengelilingi jenazahnya. Ketika ia telah dikubur, mereka tak melihat seorangpun."

Ar-Rifa'i berkata, "Aku mendengar ini dari orang yang banyaknya tidak terkira, dan Sufyan ats-Tsauri mengharapkan keberkatan dengan melihat 'Amru ibn Qais ini."

Ketika Ahmad ibn Hanbal ra meninggal, banyak kaum Muslim yang menshalatkannya. Khalifah al-Mutawakkil memerintahkan mengamati tempat shalat di sana. Jadi tercatat sekitar dua juta tiga ratus ribu tempat. Ketika berita wafatnya tersebar, manusia dari berbagai negeri datang dan shalat di atas kuburannya.

Sa'at al-Auza'i ra wafat, manusia yang berkumpul untuk menshalatinya tidak terhitung jumlahnya. Diriwayatkan sekitar tiga puluh ribu orang kafir zimmi Yahudi dan Nasrani masuk Islam karena melihat banyaknya manusia yang berkumpul dan menyaksikan peristiwa yang menakjubkan pada hari itu.

Ketika Sahl ibn 'Abdullah at-Tastari ra meninggal, orang-orang menunggui jenazahnya dan dihadiri oleh manusia yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahui. Terjadi keramaian dalam negeri. Ada orang tua (beragama Yahudi) mendengarnya, maka ia keluar. Ketika melihat jenazah ia berteriak dan berkata, "Apakah kalian melihat apa yang kulihat?" Orang-orang bertanya, "Apakah yang kau lihat?" Orang Yahudi itu menjawab, "Aku melihat suatu kaum turun dari langit dan mengusap jenazah itu." Ia kemudian masuk Islam dan menjadi muslim yang baik.

Ada orang yang berkata, "Ka'bah tidak pernah sepi dari orang-orang yang thawaf kecuali ketika al-Mughirah ibn Hakim meninggal. Ketika itu Ka`bah sepi karena manusia berkumpul untuk mengharap keberkahan dengan jenazahnya dan ingin menshalatinya."

Adapula jenazah orang shalih yang berjalan diiringi oleh burung, di antaranya Abu al-Faidh Dzu an-Nun al-Mishri dan Abu Ibrahim al-Muzani (penganut paham Syafi'i). Peristiwa itu nyata; disampaikan oleh Abu Muhammad 'Abdul Haq (dalam kitabnya *al-'Aqibah).*

Kriteria Penghuni Surga dan Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ - يَعْنِي ظُلْمًا وَعُدْوَانًا- وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dua golongan penduduk neraka yang belum aku lihat: orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi panjang yang mencambuki orang lain —dengan zhalim dan melanggar hak— dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi sebenarnya mereka telanjang -pakaiannya pendek, tipis, dan ketat- yang berjalan melenggak-lenggok dengan berusaha menarik perhatian. Rambut mereka seperti punok unta berleher panjang dan miring [onta Khurasan berpunok satu-al-bakht]. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapat wangi surga, padahal wangi surga dapat dicium dalam jarak yang sangat jauh –dalam satu riwayat 'dalam jarak lima ratus tahun.'" (HR. Muslim)[46]

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Beliau bersabda: Yang masuk surga adalah golongan yang hatinya seperti hati burung.

Ada dua uraian ulama tentang hadits ini:

Pertama: ini adalah ungkapan perumpamaan kekhawatiran dan ketakutan. Burung adalah hewan yang sangat penakut, sehingga mereka mengatakan perumpamaan yang berbunyi, "Ia lebih berhati-hati daripada

46. HR Muslim. [Lihat *Shahih Muslim*, no. 125, 2128, *Bab Libaas wa az-Zinah* (pakaian dan perhiasan) dan no. 52, 2128: *Bab Jannah wa Sifatu Na'imiha* (surga dan sifat kenikmatannya).] Penerjemah

kehati-hatian burung gagak." Sering terjadi ketakutan di antara ulama-ulama salaf yang menyebabkan hati mereka seperti terbelah, lalu mereka meninggal.

Kedua: Ini adalah perumpamaan kelemahan dan kehalusan jiwa, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain tentang penduduk Yaman yang merupakan orang yang berhati paling lembut dan berperasaan lemah.

Menurutku, pengertian ketiga mungkin perumpamaan keterlepasan dari dosa dan selamat dari semua aib, tidak memikirkan dunia sebagaimana diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kebanyakan penduduk surga adalah yang bodoh." Yaitu orang bodoh yang melakukan kemaksiatan kepada Allah. Hadits ini *shahih, wallaahu a'lam.*

Al-Azhari berkata, bodoh yang disebutkan adalah seperti dikatakan bahwa "makanan itu bodoh" jika mendapat lembut. Diartikan juga dengan hidup orang bodoh. Sebagian orang berkata, "Selama engkau hidup dalam kebodohan."

Bodoh berarti tidak berakal, dan orang bodoh yang melakukan kebaikan bermaksud lalai dari kejahatan dan tidak mau mengetahuinya. Itulah maksud hadits tersebut.

Al-'Utbi berkata, "Orang bodoh adalah orang yang ketenangan hatinya lebih dominan dan berbaik sangka kepada orang."

Ia bersya'ir:

Aku lalai dengan bocah yang condong melalaikan

Yang bodoh yang memperlihatkan padaku segala rahasianya.

Maksudnya: ia lugu (tidak ada tipu daya pada dirinya).

Menurutku, perkataan para imam didasarkan oleh firman Allah yang berbunyi: *Kecuali orang yang mendatangi Allah dengan hati yang tenang.* (QS. asy-Syu'ara': 89) dan sabda Rasulullah saw: Beliau ditanya, "Manusia mana yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang hatinya bersih dan orang selalu benar dalam berbicara." Mereka bertanya, "Orang yang benar dalam berbicara kami sudah mengetahuinya, tetapi apa yang dimaksud dengan orang yang berhati bersih?" Rasulullah menjawab, "Yaitu yang takwa, bersih, tidak ada kezaliman, penipuan, dan dengki padanya." (HR. Ibn Majah)

Bila orang Arab berkata "aku membersihkan rumah" maka maksudnya adalah "aku menyapunya." Dinamakan juga dengan pembersih {قمامة}, yaitu seperti pembersih dan sapu.

Sebagian ulama mengatakan (tentang orang yang bodoh itu) dengan ungkapan yang lebih lembut, yaitu: Mereka dinamakan demikian karena kekurangan mereka (dari kesempurnaan) untuk mengenal hak Allah SWT, melihat pelaksanaan ibadah, memprioritaskan tuntutan-Nya, serta dikuasai oleh kecintaan dan pengabdian pada-Nya. Ia juga mengharap ridha Allah, yaitu surga yang kekal ketika mereka tetap mengharapkan surga dan kenikmatannya, beribadah kepada-Nya, dan menaati-Nya dalam mendapatkan derajatnya. Keadaannya melalaikan dunia, demi mendekati ketinggian-Nya dan menekuni keinginan mereka untuk mendapatkan kenikmatan dan keutamaan-Nya.

Mereka bukan para ulama yang benar-benar tahu hak Allah; mereka hanya orang biasa yang lugu, namun rasa takut mereka pada Allah melebihi para ulama.

Orang yang bodoh juga disandarkan kepada orang-orang yang memikirkan tentang Allah SWT, orang yang memikirkan penerimaan untuk menyaksikan keagungan Allah SWT. Menghadap kepada Allah dengan sempurna dan disibukkan dengan apa yang ada di sisi-Nya. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda, "Kebanyakan penghuni surga adalah orang bodoh dan para ulama –ilmuwan- pada tingkat tinggi (*al-'illiyyuun li ulil albab*)."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa segolongan orang-orang *ulil albab* digiring malaikat ke surga ketika manusia sedang dihisab. Mereka bertanya kepada malaikat, "Ke mana kalian membawa kami?" Malaikat menjawab, "Ke surga." Kalian membawa kami ke tempat yang tidak kami ingini." Malaikat bertanya, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Tempat yang disenangi, bersama Yang dicintai." Sebagaimana firman Allah SWT: *Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.* (QS. al-Qamar: 55)

Mungkin karena itu orang yang meminta surga kepada Allah bukan karena surga itu sendiri tapi karena mengharap keridhaan Allah SWT. Jadi bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada salah seorang sahabat yang berkata, "Dalam doaku aku meminta: Ya Allah, masukkan aku ke dalam surga dan selamatkan aku dari api neraka, dan aku tidak tahu bagaimana gumaman-Mu dan tidak pula gumaman Mu'adz." Lalu Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Di sekelilingnya —surga— kita akan bergumam." (HR. Abu Daud dalam sunannya dan Ibn Majah)

Al-Hafiz Ibn Dihyah Abu al-Khatthab berkata, "Sabda Rasulullah: Dua golongan yang belum pernah aku melihatnya" yaitu golongan mana saja. "Cambuk" menurut bahasa adalah nama untuk "siksaan" meskipun tidak ada sasaran pukulan. Hal ini disebut juga oleh al-Farra'.

Ibn Faris (dalam *al-Mujmal*) mengatakan bahwa *as-sauth minal 'azab* maksudnya adalah cambuk, yang berasal dari kata siksaan. *As-sauth* juga berarti bercampurnya sesuatu, maka dinamakan "cambuk" dengan "campuran" karena para tukang cambuk sering melakukan hukuman melebihi kesalahan, sebagaimana yang sering terjadi saat ini, sehingga kebenaran dan kebatilan bercampur.

Jadi yang dimaksud Rasulullah saw dalam hadits adalah besarnya cambukan dan jumlah pukulan yang melampaui batas dalam memberi pelajaran. Ini adalah sifat para pencambuk yang dapat kita saksikan di Maghrib (Maroko) sampai sekarang.

Sabda Rasulullah yang berbunyi "wanita yang berpakaian tetapi bertelanjang" maksudnya adalah mereka yang memakai pakaian tetapi bertelanjang dalam agama (terbuka) dan sebagian aurat mereka terlihat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud telanjang adalah memakai pakaian tipis dan memperlihatkan apa yang ada di baliknya, berpakaian secara zahir namun kenyataannya telanjang.

Dimaksudkan juga adalah berpakaian di dunia dengan segala perhiasannya yang diharamkan memakainya, maka dia telanjang di hari kiamat.

Sabda Rasulullah saw {مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ} maksudnya adalah penyimpangan dari menaati Allah, menaati suami dan apa yang seharusnya dilakukan untuk memelihara kemaluan mereka dan menutupnya dari laki-laki yang bukan muhrimnya dan membuat wanita lain melakukan perbuatannya.

Hadits ini diartikan juga dengan kecenderungan berjalan sambil memiringkan kepala penuh kesombongan dan menarik hati laki-laki kepadanya karena perhiasan dan harumnya bau mereka. Dikatakan, mereka meninggikan sisiran mereka secara berlebihan. {مُمِيلَاتٌ} adalah wanita yang menyisirkan wanita lain dengan meninggikan sisirannya. Rasulullah saw bersabda "Kepala mereka seperti punuk unta" maksudnya, mereka membesarkan kepala mereka dengan penutup dan penguat, dan membuat semacam sanggul besar. Sanggul yang dibolehkan adalah yang sesuai dengan yang disebutkan dalam hadits *shahih* dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku wanita yang suka mengepang rambutku'." (Al-Hadits)

Penghuni Surga dan Penghuni Neraka yang Paling Banyak

Diriwayatkan oleh Muslim dari Usamah ibn Zaid, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda,

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

"*Aku berdiri di pintu surga, dan kulihat yang banyak masuk ke dalamnya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya ditahan, kecuali penghuni neraka, maka mereka diperintahkan masuk neraka. Aku berdiri di pintu neraka, dan kulihat kebanyakan yang memasukinya adalah wanita.*" (HR. al-Bukhari)

Pada salah satu hari Raya 'Id, Nabi saw menyampaikan khutbah di depan jamaah shalat 'Id yang bercampur antara laki-laki dan wanita, sesuai perintah Rasulullah saw. Nabi berkata kepada kaum wanita, "Perbanyak bersedekah, karena kebanyakan golongan kalian memikul kayu api neraka'. Lalu berkata seorang wanita yang kurang bagus raut mukanya sambil duduk di tengah-tengah jamaah wanita, 'Apakah kami termasuk kelompok yang engkau maksudkan'? Nabi menjawab, 'Karena kalian terlalu sering mengeluh dan kurang berterima kasih pada suami'." Yang dimaksud oleh Nabi saw dalam hadits tersebut adalah: wanita sering menyangkal hak suaminya, tidak mengindahkan tugasnya di rumah, serta hanya berkeluh kesah.

Diriwayatkan dari hadits Ibn 'Abbas (dalam hadits tentang gerhana matahari) bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku melihat neraka yang belum pernah aku lihat pemandangan seperti hari itu, dan aku melihat penghuninya kebanyakan wanita." Mereka bertanya, "Kenapa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Karena keingkaran mereka." Ditanyakan lagi, "Apakah mereka ingkar kepada Allah?" Rasulullah menjawab, "Mereka ingkar kepada suami dan kebaikan; jika engkau berbuat kebaikan kepada salah seorang di antara mereka sepanjang masa, dan suatu ketika ia melihat hal yang dibencinya pada dirimu, maka ia berkata, "Tidak satupun kebaikan yang kulihat darimu."

Diriwayatkan dari 'Imran ibn Hushain, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penghuni surga yang paling sedikit adalah wanita."

Para ulama mengatakan bahwa sedikitnya penghuni surga dari kalangan wanita karena kekalahan mereka dari hawa nafsu dan keinginan untuk segera mendapat perhiasan dunia disebabkan kurangnya akal mereka dan tertutupnya pandangan mereka untuk melihat hal lain. Akibatnya mereka

kurang dalam melakukan ibadah dan persiapan untuk akhirat. Mereka cenderung kepada dunia dan keinginan untuk berhias dengannya. Mereka juga menyebabkan para laki-laki berpaling dari akhirat disebabkan keinginan mereka pada wanita.

Ada juga wanita yang mengabaikan akhirat dikerenakan wanita lain; mereka tertipu dengan cepat sehingga sulit diajak mempersiapkan diri menghadapi akhirat dan kembali bertakwa kepada Allah.

Dari ucapan Amirul Mukminin "Ali ibn Abu Thalib ra: Wahai manusia, jangan patuhi perintah wanita; jangan memberikan urusan kepemimpinan kepada wanita; jangan mengamanahkan harta kepada mereka, dan jangan kalian biarkan mereka melakukan urusan keluarga. Jika dibiarkan maka mereka merusak kekuasaan dan membuat penguasa melakukan kemaksiatan. Kami melihat bahwa jika mereka bersunyi maka agamanya hilang. Jika mereka berkeinginan maka mereka tidak dapat menahan diri. Mereka mudah terlena dan sering kebingungan. Wanita shaleh juga suka berbuat keji, dan wanita keji suka jadi pelacur. Sedangkan wanita yang terpelihara (*ma'shumat*) mempunyai tiga kelemahan (tiga sifat wanita Yahudi): berbuat aniaya, maka mereka wanita-wanita zalim; melakukan sumpah palsu lalu berbohong, namun sebenarnya mereka merayu. Oleh sebab itu, berlindunglah kepada Allah dari kejahatan wanita dan berhati-hati ketika memilih mereka. Semoga kalian selamat dalam memimpin kaum wanita! *wassalam*."

Diriwayatakan dari Usamah ibn Zaid ra, Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada fitnah yang membahayakan kaum lelaki setelah zamanku melebihi fitnah kaum wanita, dan kesesatan Bani Israel disebabkan oleh masalah perempuan." (HR. al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan at-Tirmidzi)[47]

Beliau bersabda, "... Aku tidak pernah menyaksikan kelemahan akal dan agama yang mampu mendominasi laki-laki bijaksana yang teguh melebihi kalian wahai kaum wanita." (HR. al-Bukhari)

Menurut maksud hadits ini adalah, tidak ada racun akal dan agama yang kulihat lebih berbahaya dan harus diwaspadai laki-laki selain wanita. Itulah maksud lafaz hadits yang berbunyi "mailat mumaiyyilat."

Al-Hafizh ibn Dihyah berkata, "Berhati-hatilah dari mereka wahai hamba Allah, jauhi godaan mereka, dan jangan percaya kepada kesenangan mereka dan janji mereka, karena kekurangan mereka dalam akal dan agama tidak memberi manfaat dari berlebih-lebihan mereka.

---

[48] Hadits *muttafaqun' alaih*. Kitab *Shahih al-Bukhari* (Bab *an-Nikah*) dan *Shahih* Muslim (Bab *ar-Riqaq* dari Usamah ibn Zaid).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Semua umatku masuk surga, kecuali orang yang enggan." Ditanyakan, "Siapakah yang enggan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang menaatiku masuk surga dan orang yang mengingkariku masuk neraka."

Ibn Abu ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Ali dari Abu Ishaq ibn al-Asy'ats, ia berkata: Aku mendengar Fudhail ibn 'Iyadh berkata: Aku mendengar Ibn 'Iyadh berkata, "Pada hari kiamat dunia didatangkan dalam bentuk wanita tua yang rambutnya beruban, taringnya berwarna biru, dan setengah bungkuk. Ia didekatkan kepada manusia dan dikatakan, "Apakah kalian mengetahui ini?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah mengenal hal ini." Dikatakan, "Ini adalah dunia yang kalian perebutkan. Karenanya kalian putuskan silaturrahmi, karenanya pula kalian dengki, bermusuhan, dan saling menipu." 'Kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka. Ia berseru, "Wahai Tuhan, mana pengikut dan pengumpulku?" Allah SWT berfirman, "Ikutilah ia, wahai para pengikut dan pengumpulnya.'"

Para Pemimpin Banyak yang Masuk Neraka

Diriwayatkan dari Abu Daud dari Ghalib al-Qatthan dari seorang laki-laki dari bapaknya dari kakeknya, disebutkan bahwa bapaknya menyuruhnya menemui Rasulullah saw, maka ia berkata, "Bapakku sudah tua sekali, sedangkan dia pemimpin suku. Ia meminta engkau untuk mencarikan pengawas untuk menggantikannya." Rasulullah saw lalu bersabda, "Pemimpin itu benar dan setiap manusia harus mempunyai pengawas, tetapi pengawas banyak yang masuk neraka."

Dalam hadits *shahih* (tentang kisah Hawazin) disebutkan, "Kembalilah, sehingga para pemimpin kalian membawakan masalah kalian kepada kami."

Para ulama mengatakan bahwa pemimpin atau pengawas yang dimaksud di sini adalah pengawas suku dan kampung. Ia mengetahui keadaan mereka dan penguasa mengetahui keadaan suku atau penduduk suatu kampung itu dari mereka. Sabda Rasulullah saw, "Pegawas itu benar," maksudnya: dalam pengawasan ada kemaslahatan masyarakat dan manfaat bagi mereka, sebagaimana sabda Beliau "setiap manusia harus mempunyai pengawas."

Sabda Rasulullah saw '*dalam neraka*', maksudnya; manusia sebaiknya berhati-hati terhadap masalah kepemimpinan yang sering mendatangkan fitnah dan kesesatan (kezaliman), *wallaahu a'lam.*

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Hisyam dari 'Ibad ibn Abu 'Ali dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kecelakaan bagi bendahara dan para pemimpin. Pada hari kiamat banyak kelompok yang berharap aib mereka tergantung di bintang Soraya; mereka terkatung-katung di antara langit dan bumi, sedangkan mereka menyesal karena pernah memangku jabatan."

Kebanyakan Pemungut Pajak dan Pemutus Silaturrahim Tidak Masuk Surga

Allah SWT berfirman: *Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok.* (QS. al-A'raf: 86)

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para penarik pajak dan pajak dagangan atau bea cukai (*'assyar*).

Allah SWT berfirman: *Maka apakah kiranya kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah...* (QS. Muhammad: 22-23)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jubair ibn Muth'im dari bapaknya dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Tidak masuk surga pemutus." (HR. al-Bukhari)

Ibn Abu Umar mengatakan bahwa Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pemutus hubungan silaturrahmi..

Abu Daud meriwayatkan dari 'Uqbah ibn 'Amir ra, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tidak masuk surga penarik upeti.'"

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud penarik upeti adalah orang yang mengambil pajak dari harta masyarakat yang diambilkan dari perdagangan dan sebagainya yang bukan kewajiban mereka; yang dilakukan kepada mereka oleh penarik upeti atas nama zakat. Sedangkan yang diambil bukan shadaqah atau hak yang seharusnya menjadi milik orang-orang fakir.

Telah kita bahas bahwa jika berkaitan dengan amal (bukan tentang akidah yang hina) siksaannya dikurangi meskipun sudah diazab dan keluar dari neraka dengan syafa'at. Pembicaraan tentang hal ini telah dibahas dalam pembicaraan tentang pelaku dosa besar yang telah dijanjikan akan masuk neraka, dan mereka mendapat laknat apabila melakukannya bukan berdasarkan hal yang dihalalkan.

Tiga Golongan Pertama yang Masuk Surga dan Tiga Golongan Pertama yang Masuk Neraka

Abu Bakar ibn Syaibah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tiga golongan pertama yang masuk surga adalah: orang yang mati syahid, lelaki (pemimpin keluarga) yang terpelihara dan memelihara dari dosa sedangkan ia mempunyai banyak tanggungan keluarga, dan hamba yang beribadah dengan baik kepada Tuhannya dan melaksanakan hak tuannya. Tiga golongan pertama yang masuk neraka adalah: penguasa yang diktator, orang kaya dengan harta yang tidak diberikan haknya, dan orang miskin yang sombong.'"

Orang Pertama yang Membuat Neraka Jahannam Menyala

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

Orang pertama yang diproses perkaranya di hari kiamat adalah orang yang mati syahid karena membela agama Allah. Jadi didatangkan orang itu ke hadapan-Nya, lalu diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang diterimanya karena mati syahid, sehingga ia senang. Setelah itu, Allah SWT bertanya kepadanya, "Apakah yang engkau perbuat di dunia untuk-Ku?" Ia menjawab, "Aku berjuang di jalan engkau sampai aku mati syahid." Allah menjawab,

قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

Engkau telah berdusta; engkau melakukannya bukan untuk-Ku, melainkan supaya dikatakan orang bahwa engkau seorang pemberani, dan memang sudah dikatakan orang demikian." Maka ia diseret dan dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

Kemudian, didatangkan lagi kehadapan-Nya orang yang diberi kelapangan hidup dan rezeki yang banyak oleh Allah. Lalu diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang diterimanya karena kedermawanannya, sehingga ia senang, Allah SWT bertanya kepadanya, "Apakah yang engkau perbuat di dunia untuk-Ku?" Ia menjawab, "Tidak satupun jalan yang Engkau suka aku mendermakan hartaku di jalan itu melainkan telah aku dermakan karena Engkau." Allah SWT berkata, "Engkau berdusta; engkau melakukan itu bukan untuk-Ku, melainkan supaya dikatakan orang bahwa engkau orang yang dermawan, dan memang sudah dikatakan demikian." Lalu ia diseret dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian, didatangkan lagi kehadapan-Nya orang yang menuntut ilmu serta mengajarkannya, dan membaca Al-Qur`an. Setelah diperlihatkan

kepadanya nikmat-nikmat yang diterimanya karena amalannya, ia menjadi senang, Allah SWT bertanya kepadanya, "Apakah yang engkau perbuat di dunia untuk-Ku?" Ia menjawab, "Aku menuntut ilmu serta mengajarkannya kerena Engkau; aku juga membaca Al-Qur'an." Allah SWT berkata, "Engkau berdusta; engkau melakukan itu bukan untuk-Ku, melainkan supaya dikatakan orang bahwa engkau orang 'alim dan seorang qari, dan memang sudah dikatakan demikian." Lalu ia diseret dan dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Riwayat tersebut juga ada pada HR. Abu 'Isa at-Tirmidzi. Ia mengatakan pada akhirnya, "Kemudian Rasulullah menepuk lututku dan bersabda, "Wahai Abu Hurairah, mereka adalah tiga golongan pertama yang membuat neraka menyala pada hari kiamat."

Orang yang Masuk Surga Tanpa Dihisab

Muslim meriwayatkan dari 'Imran ibn Hushain, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tujuh puluh ribu umatku masuk surga tanpa dihisab." Mereka bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Mereka orang-orang yang tidak memakai ruqyah, tidak meramal, tidak mencap kulitnya dengan besi panas (berobat), dan berserah diri kepada Tuhan mereka."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku menjanjikan kepadaku bahwa tujuh puluh ribu umatku masuk surga tanpa dihisab dan diazab. Setiap seribu disertai tujuh puluh ribu orang pula. Sedangkan ada tiga Genggaman Tuhanku yang dimasukkan dengan rahmat-Nya."

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib* yang juga diriwayatkan oleh Ibn Majah.

Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Benar-benar masuk surga tujuh puluh ribu umatku, dan setiap satu orang dari yang tujuh puluh ribu itu disertai oleh tujuh puluh ribu lagi."

Ia juga meriwayatkan dengan 'Abdullah al-Hakim at-Tirmidzi dari Abdurrahman ibn Abu Bakar ash-Shiddiq ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah menjanjikanku tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa dihisab." Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak meminta tambahannya?" Beliau menjawab, "Aku minta tambahan, maka Ia menambahkannya padaku, yaitu setiap satu orang dari yang tujuh puluh ribu itu disertai oleh tujuh puluh ribu lagi." Abu Wahab membuka tangannya dan berkata, "Seperti ini adalah dari Allah yang tidak kita ketahui bilangannya."

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Nafi' dari Ummu Qais, bahwa Rasulullah saw membimbingnya di sebuah jalan Madinah sampai di pekuburan Baqi'. Beliau saw bersabda, "Pada hari kiamat dari sini akan dibangkitkan tujuh puluh ribu orang yang berwajah seperti bulan purnama, dan mereka masuk surga tanpa dihisab." Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah supaya aku termasuk di antara mereka." Rasulullah menjawab, "Engkau termasuk di antara mereka." Laki-laki yang lain berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah, supaya aku termasuk di antara mereka." Rasulullah saw bersabda, "'Ukasyah telah mendahuluimu."

Abu 'Abdillah mengatakan bahwa itu adalah satu kuburan, bagaimana jika dari semua kuburan umatnya? Sabda Rasulullah saw "engkau termasuk di antara mereka" seakan-akan Beliau melihat orang itu termasuk di dalamnya. Sedangkan yang lain tidak Beliau lihat, sehingga Beliau mengatakan, "'Ukasyah telah mendahuluimu." Ummu Qais adalah anak Muhshin, saudara perempuan 'Ukasyah ibn Muhshin al-Asadi. (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya).

Jangan menyangka bahwa orang yang memakai ruqyah dan mencap kulitnya dengan besi panas tidak masuk surga tanpa hisab, karena Nabi saw juga memakai jimat. Nabi dan para sahabat juga mencap kulit dengan besi panas, sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabari dan yang lain. Namun jimat yang dimaksud adalah jimat yang dikhususkan, berdasarkan perkataan Nabi saw kepada keluarga 'Amru ibn Hazm, "Nampakkanlah kepadaku bacaan pengusir setan milikmu, karena bacaan tersebut tidak apa-apa, selama tidak mengandung ucapan syirik." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, bahwa Nabi saw menemuinya dan terdapat seorang wanita yang mengobatinya dan membacakan Al-Qur'an untuknya, maka Nabi saw bersabda, "Obati ia dengan ayat-ayat Allâh swt." (Hadits, dishahihkan oleh al-Imam al-Albani)

Demikian pula mencap kulit (berobat) dengan besi panas, yang tidak ada faedahnya. Tetapi jika orang yang melakukannya menurut tempat dan syaratnya, maka hal itu bukan hal tercela dan tidak mengurangi keutamaannya, bahwa mungkin termasuk kepada orang yang tujuh puluh ribu.

Nabi saw mencap kulitnya dengan besi panas (berobat), sebagaimana disebutkan ath-Thabari dalam kitab *Adab an-Nufus*. Al-Hulaimi juga menyebutkan dalam bukunya, *Minhaj ad-Din*.

Ada perbedaan riwayat tentang mencap kulit dengan besi panas.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw mencap tubuh Beliau dari luka pada muka Beliau dalam peperangan Uhud. Sa'ad ibn Zararah juga dicap besi.

Sa'ad juga mencap Mu'azd, yang kematiannya menggoncangkan 'Arsy Allah Yang Maha Penyayang, dan Ubai ibn Ka'ab yang dikhususkan karena ia umat yang paling qari. 'Imran ibn Hushain juga mencap dengan besi panas dan kakinya dipotong oleh 'Urwah ibn az-Zubair.

Jadi siapa yang mengatakan bahwa mereka tidak pantas masuk golongan orang-orang yang tujuh puluh ribu, maka jelas sekali ucapannya tidak benar.

Keutamaan Sabar terhadap Kemiskinan dan Kerendahan

Ibn Rawah meriwayatkan dari as-Salafi dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Tiga golongan yang masuk surga tanpa dihisab adalah: Laki-laki yang mencuci pakaiannya dan ia tidak mempunyai gantinya, dan laki-laki yang tidak punya dua tungku masakan, laki-laki yang diundang minum sedangkan pengundang tidak mengatakan kepadanya mana yang ia inginkan."

Ibn Mas'ud berkata "Orang yang menggali sumur di tanah kosong dengan keimanan dan pengharapan pahala akan masuk surga tanpa dihisab."

Diriwayatkan dari Abu Nu'aim dari 'Ali ibn al-Husain ra, ia berkata, "Pada hari kiamat berserulah sang penyeru, "Siapa diantara kalian yang mempunyai keutamaan?" Sekelompok orang lalu menjawab. Dikatakan kepada mereka, "Masuk kalian ke surga." Lalu Malaikat menemui mereka dan bertanya, "Ke mana kalian?" Mereka menjawab, "Ke surga." Malaikat bertanya, "Sebelum dihisab?" Mereka menjawab, "Benar." Malaikat bertanya, "Siapakah kalian?" Jawab mereka, "Kami orang yang utama." Malaikat bertanya, "Apakah keutamaan kalian?" Mereka menjawab, "Jika kami dibodohi maka kami berlapang hati, jika kami dianiaya maka kami bersabar, dan jika kami disakiti maka kami memaafkan." Dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga, sebagai balasan nikmat bagi orang-orang yang beramal shalih."

Kemudian seorang penyeru memanggil orang-orang yang sabar, dan berdirilah segolongan manusia yang jumlahnya sedikit. Dikatakan kepada mereka, "Masuk kalian ke surga." Lalu Malaikat menjumpai mereka dan bertanya seperti peristiwa sebelumnya. Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang sabar." Malaikat bertanya, "Apakah kesabaran kalian?" Mereka menjawab, "Kami bersabar dalam ketaatan kepada Allah dan kami sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah."' Malaikat berkata, "Masuk kalian ke surga, sebagai balasan nikmat bagi orang-orang yang beramal shalih.'

Kemudian sang penyeru berseru memanggil orang-orang yang dekat kepada Allah, maka berdiri segolongan manusia yang jumlahnya sedikit.

Dikatakan kepada mereka, "Masuk kalian ke dalam surga." Malaikat mengajukan pertanyaan, "Bagaimana kalian mendekati Allah?" Mereka menjawab, "Kami saling mengunjungi karena Allah, kami duduk karena Allah, dan kami saling bertukar karena Allah SWT." Malaikat berkata, "Masuk kalian ke surga.'"

Diriwayatkan dari hadits Anas, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Jika Allah telah mengumpulkan orang-orang terdahulu dengan orang-orang yang kemudian di suatu tempat yang tinggi, maka menyerulah seorang penyeru dari bawah pertengahan 'Arsy, "Di manakah orang-orang yang mengenal Allah (*ahlul ma'rifah*)? Dimanakah orang-orang yang baik (*al-muhsinun*)?" Mereka lalu bangkit sampai berdiri di hadapan Allah. Allah bertanya, "Siapakah kalian?" Salah satu dari mereka menjawab, "Kami orang-orang yang mengenal Engkau dengan apa yang telah Engkau perkenalkan pada kami, dan Engkau semata-mata menjadikan kami untuk itu." Kemudian Allah SWT berfirman, "Kalian benar. Dengan jalan yang telah kalian tempuh, masuklah ke surga dengan rahmatku."

Kemudian Rasulullah saw tersenyum dan bersabda, "Mereka bergembira karena Allah menyelamatkan mereka dari kesusahan pada hari kiamat'."

Abu Nu'aim berkata, "Riwayat hadits ini diridhai jika tidak ada al-Harits ibn Manshur (penulis yang banyak sifat ragunya)."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Ibn 'Abbas, ia berkata:

Pada hari kalimat menyerulah seorang penyeru, "Pada hari ini kalian akan mengetahui orang-orang yang memiliki kemuliaan. Berdirilah orang yang memuji Allah dalam segala keadaan." Maka mereka berdiri dan dibebaskan masuk surga." Kemudian di seru untuk kedua kalinya, "Pada hari ini kalian akan mengetahui orang-orang yang mulia (yang tersebut dalam firman Allah SWT: *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.* (QS. as-Sajdah: 16) Mereka berdiri dan dibebaskan masuk surga. Kemudian diseru untuk ketiga kalinya, "Pada hari ini kalian akan mengetahui orang-orang yang mulia yang mereka itu: *...yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingati Allah....* (QS. an-Nur: 37) Maka mereka dibebaskan masuk surga.

Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat menyerulah sang penyeru, "Di mana hamba-hamba-Ku yang menaati-Ku dan memelihara janji-Ku, sedangkan mereka tidak pernah bertemu dengan-Ku?" Mereka lalu berdiri dengan wajah seperti bulan purnama atau seperti bintang yang berkilauan dengan menaiki tunggangan kemuliaan dari cahaya yang talinya dari yaqut merah yang menerbangkan mereka di atas kepala-kepala lautan manusia,

sehingga mereka sampai di hadapan 'Arsy. Allah berfirman kepada mereka, "Kesejahteraan bagi hamba-hamba-Ku yang menaati-Ku dan menjaga janji sedangkan mereka tidak pernah bertemu dengan-Ku. Aku memuliakan kalian, mencintai kalian, dan memilih kalian. Pergi dan masuklah ke surga tanpa hisab. Pada hari ini tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi kalian." Lalu mereka melintasi *shirat* seperti buraq yang melesat, lalu dibukakan pintu surga untuk mereka. Sementara itu manusia lain sedang berdiri di padang Mahsyar. Mereka saling berkata, "Wahai kaum, kamu anak fulan, anak fulan." Ketika itu dikatakan kepada mereka oleh penyeru: *Sesungguhnya penghuni surga pada hari ini bersenang-senang dalam kesibukan mereka.* (QS. Yasin: 55)

Al-Mayanisyi al-Qursyi Umar ibn Hafash dari hadits Anas ibn Malik dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Pada hari kiamat datang para periwayat hadits yang memegang tempat tinta. Lalu Allah memerintahkan Jibril umtuk mendatangi dan bertanya kepada mereka. Lalu Jibril mendatangi mereka dan menanyai mereka, maka mereka menjawab, "Kami periwayat hadits." Allah SWT kemudian berfirman kepada mereka, "Masuk kalian ke surga, karena yang kalian lakukan sampai kepada Nabi saw.

Diriwayatkan dari Ibn Umar dari Nabi saw, bahwa Beliau bersabda, "Pada hari kiamat diletakkan mimbar dari cahaya yang di atasnya ada kubah dari mutiara, kemudian sang penyeru berseru, "Di manakah para ahli fiqih? Di mana para imam? Di mana para muadzin? Duduklah di atas ini. Tidak ada katakutan dan kesedihan bagi kalian pada hari ini sampai Allah menyelesaikan perhitungan antara Dia dengan para hamba.'"

Yazib ibn Harun meriwayatkan dari Adwad ibn Abu Hannad dari asy-Sya'bi dari Abu Laila dari Abu Ayub al-Anshari ra, ia berkata: Rasulullah saw berkata, "Satu persoalan yang dipelajari seorang Mukmin lebih baik baginya daripada beribadah setahun, dan kecerdasan yang baik adalah orang yang memerdekakan budaknya dari keturunan Ismail. Orang yang menuntut ilmu, wanita yang taat kepada suaminya, dan anak yang menyantuni kedua orang tuanya akan masuk surga tanpa dihisab." Hadits ini dinukilkan dari kitab *az-Ziydaat ba'd al-Arba'in* oleh Ismail ibn 'Abdul Ghafir *rahimahullah*, ia berkata, "Yahya meriwayatkan kepada kami dari al-Hissi ibn 'Ali dari Yazid ibn Harun."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Qatadah dari Anas dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Allah menjanjikanku memasukkan seratus ribu umatku ke surga." Abu Bakar berkata, "Berilah tambahan pada kami?" Beliau menjawab, "Begini." Sulaiman ibn Harb –periwayat hadits ini- mengisyaratkan dengan tangannya. Abu Bakar bertanya, "Apakah ada tambahannya?" Umar ra berkata, "Allah sanggup memasukkan manusia ke

surga dengan hanya satu genggam." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Benar apa yang dikatakan Umar."

Ini adalah hadits *gharib* Qatadah yang diriwayatkan dari Anas. Hanya Abu Hilal (yang bernama Muhammad ibn Salim ar-Rasibi) yang meriwayatkannya dari Qatadah.

Keterangan hadits tersebut jangan membimbangkan kita. Sabda Rasulullah (dalam *Shahih Muslim)* yang sebagai pemberitahuan dari Allah sebagaimana disebutkan "maka Allah menggenggam dengan satu genggaman dari api neraka" untuk *tajsim* atau menyerupakan Khaliq dengan makhluk (*antromorfis*). Pengertian ini juga terdapat dalam sabda Rasulullah, "Dia membentangkan langit dengan tangan kanan-Nya."

Sebenarnya maksud "genggaman" pada hadits tersebut adalah: Allah mengeluarkan banyak sekali manusia dari neraka (tak terhitung jumlahnya). Mereka masuk tanpa dihitung (juga tidak dibawah penghitungan), lalu dikeluarkan dengan satu dorongan tanpa pertolongan seorangpun, dan tanpa urutan pengeluaran, tetapi sebagaimana seseorang menggenggam sesuatu dengan sekali genggam yang diartikan dengan segenggam.

Penghuni Surga yang Paling Banyak adalah Umat Nabi Muhammad

Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Allah SWT berfirman, "Wahai Adam." Adam menjawab, "Aku datang dan kebaikan di tangan Engkau." Allah SWT berfirman, "Keluarkan utusan neraka yang merupakan keturunanmu." Adam bertanya, "Bagaimanakah utusan itu?" Allah SWT berfirman, "Setiap seribu mereka berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Ketika itu anak kecil beruban, wanita yang sedang hamil melahirkan kandungannya, dan manusia terlihat mabuk (karena azab Allah sangat pedih) padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Hal itu sangat berat bagi mereka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah orang itu dari kami?" Rasulullah saw bersabda, "Bergembiralah, karena dari Ya'juj dan Ma'juj ada seribu, sedangkan dari kalian ada satu." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Demi Zat yang menggenggam jiwaku, aku benar-benar berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga." Kami lalu memuji Allah dan bertakbir. Rasulullah saw kemudian bersabda, "Demi Zat yang menggenggam jiwaku, aku benar-benar berharap bahwa kalian menjadi sepertiga penghuni surga." Kami lalu memuji Allah dan bertakbir. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Demi Zat yang menggenggam jiwaku, aku benar-benar berharap kalian menjadi setengah penghuni surga. Perumpamaan kalian di antara umat-umat itu seperti bulu putih pada kulit lembu jantan yang berwarna hitam, atau seperti bintik pada lengan keledai (HR. al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Pada hari kiamat manusia terdiri dari seratus dua puluh baris yang masing-masing panjangnya empat puluh ribu tahun perjalanan dan lebarnya dua puluh ribu tahun perjalanan." Ditanyakan kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah orang Mukmin?" Beliau menjawab, "Tiga baris." Ditanyakan lagi, "Orang-orang musyrik?" Beliau menjawab, "Seratus tujuh belas baris." Ditanyakan lagi, "Berapakah perbandingan barisan orang Mukmin dengan orang kafir?" Beliau menjawab, "Orang-orang Mukmin seperti bulu putih pada kulit lembu jantan hitam."

Riwayat ini disebutkan oleh al-Qutbi dalam *'Uyun al-Akhbar,* yang merupakan hadits yang sangat *gharib,* karena berbeda dengan barisan orang Mukmin yang disebutkan dalam beberapa hadits.

Abu Bakar ibn Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibn Numair dari Musa al-Juhani dari asy-Sya'bi, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Apakah kalian senang menjadi setengah penghuni surga?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah bertanya, "Apakah kalian senang menjadi sepertiga penghuni surga?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat umatku adalah sepertiga penghuni surga. Pada hari kiamat umatku delapan puluh baris dari seratus dua puluh baris." Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dari 'Abdullah ibn Mas'ud, dan di dalamnya terdapat sabda Rasulullah saw, "*Penghuni surga pada hari kiamat seratus dua puluh, sedangkan kalian delapan puluh baris.*" Dalam sanadnya al-Harts ibn Hudhairah statusnya lemah. Muslim melemahkan (dalam bukunya).

Ibn Majah dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Buraidah ibn Hushaib, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penghuni surga berjumlah seratus dua puluh baris; delapan puluh baris dari umat ini (umat Islam), dan empat puluh baris dari umat lainnya." Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan gharib.*

Disebutkan dalam hadits 'Abdullah ibn Umar "keluarkanlah utusan neraka" ketika perintah ini disampaikan kepada Adam. Ia dan malaikat diperintahkan mengeluarkan dan membedakan penghuni surga dengan penghuni neraka, *wallaahu a'lam.*

Pertanyaan sahabat *ridhwanullaahi 'alaihim* "apakah orang itu dari kami?" maksud mereka adalah orang yang tidak masuk neraka itu, sebagai kecemasan yang timbul. Lalu Rasulullah saw bersabda "Dari kalangan Ya'juj dan Ma'juj berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang, dan satu orang dari kalian." Jadi terdapat lafazh yang menggembirakan, dan penjelasan bahwa yang seribu masuk neraka kecuali umat Muhammad, dan umat yang satu ini berada dalam surga. Jika demikian, jumlah umat Nabi

Muhammad saw mendominasi, karena mereka atau kebanyakan mereka menjadi penghuni surga, karena tidak ada kalangan Ya'juj dan Ma'juj yang mati sebelum melihat seribu mata muncul dihadapannya karena kerasnya, sebagaimana dijelaskan pada bagian akhir kitab ini, *insya Allah, wallaahu a'lam.*

Pintu-pintu Neraka Jahannam, Besar, dan Nama-namanya

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan dan menggambarkan tentang neraka melalui lisan Nabi Muhammad saw.

Allah SWT berfirman: *Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala -syawa-.* (QS. al-Ma'arij: 15-16) *asy-Syawa* adalah bentuk jamak kata *syawat*, yaitu kulit kepala.

Allah SWT berfirman: *Tahukah kamu apa [neraka] Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. [Neraka Saqar] adalah pembakar kulit manusia.* (QS. al-Mudatstsir: 27-29) Maksudnya, menyerang dan merubah. Dikatakan, matahari menyerang bermaksud merubah kulitnya.

Dan tahukah kamu, apakah neraka Hawiyah itu? [Yaitu] api yang sangat panas. (QS. al-Qaari'ah: 10-11)

...Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. (QS. al-Humazah: 4) Maksudnya dilemparkan ke dalam neraka.

Dan tahukah kamu apakah neraka Huthamah itu? (QS. al-Humazah: 5)

Ibn al-Mubarak menyebutkan dari Khalid ibn Abu 'Imran dengan sanadnya kepada Nabi saw, Beliau bersabda, "Api neraka memakan penghuninya. Jika sudah sampai ke hati mereka maka ia berhenti membakar, kemudian mereka kembali seperti semula, lalu api neraka kembali membakar sampai ke hati mereka, dan ia berhenti lagi, begitu selamanya. Itulah makna firman Allah SWT yang berbunyi:

Api Allah yang membakar. (QS. al-Humazah: 6) ; *Dan apabila neraka Jahim dinyalakan.* (QS. at-Takwir: *12) ; ...dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala [neraka].* (QS. an-Nisa': 10) ; *...dan kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.* (QS. al-Mulk: 5) ; *Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam.* (QS. Fathir: 36) ; *Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka....* (QS. an-Nisa': 145)

Berkaitan dengan ayat ini, maka dijelaskan bahwa orang kafir, orang yang tunduk kepada *thagut*, orang yang durhaka, dan orang yang

mengesakan Allah namun melakukan kemaksiatan benar-benar dihalau ke neraka karena perbuatan mereka.

...dan peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah: 24)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala [neraka]. (QS. an-Nisa': 10)

...Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu.... (QS. az-Zumaar: 16)

Banyak sekali ayat lain yang menerangkan tentang hal ini, *wallaahu a'lam.*

Keadaan Malaikat ketika Neraka Selesai Diciptakan

Ibn al-Mubarak menyebutkan dari Mu'ammar dari Muhammad ibn al-Munkadir, ia berkata, "Ketika neraka selesai diciptakan, para malaikat terkejut sehingga hati mereka berguncang. Setelah Allah menciptakan Adam, mereka menjadi tenang dan keterkejutan mereka hilang."

Maimun ibn Mihran mengatakan bahwa, ketika Allah menciptakan Jahannam ia mengeluarkan satu tarikan nafas panjang. Semua malaikat yang berada di tujuh lapis langit sujud kepada Allah. Kemudian Allah *Jalla Jalaaluh* berfirman, "Angkatlah kepala kalian supaya kalian tahu bahwa Aku menciptakan kalian untuk menaati dan beribadah kepada-Ku, dan Aku ciptakan neraka Jahannam untuk makhluk-makhluk-Ku yang ingkar kepada-Ku." Malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, kami tidak akan merasa tenteram sebelum kami melihat penghuninya." Lalu Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya mereka orang-orang yang berhati-hati karena takut akan [azab] Tuhan mereka.* (QS. al-Mu'minun: 57)

Api adalah azab Allah, maka tidak pantas bagi siapapun untuk menggunakannya dalam menyiksa atau menghukum sesama makhluk, sebagaimana dikatakan, "Kalian jangan mengazab dengan azab Allah." *wallaahu a'lam.*

Menangis dan Takut ketika Mengingat Neraka

Ibn Wahab meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam, ia berkata. "Jibril mendatangi Nabi saw bersama Malaikat Israfil. Keduanya memberi salam kepada Nabi saw. Ketika itu mata Malaikat Israfil pecah dan warnanya berubah, maka Nabi saw bertanya, "Wahai Jibril, mengapa kulihat mata

Malaikat Israfil pecah dan warnanya berubah?" Jibril menjawab, "Ia baru saja memasuki neraka Jahanam dan melihat sekilas cahayanya. Itulah sebab matanya pecah.'"

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Muhammad ibn Mutharrif dari orang yang terpercaya (*tsiqah*), bahwa seorang pemuda Anshar takut mengingat neraka. Ia menangis ketika disebutkan tentang neraka, sehingga ia menyendiri di rumah saja. Hal itu disampaikan kepada Nabi saw, maka Beliau mengunjungi pemuda itu di rumahnya. Ketika Nabi saw sampai, pemuda itu memeluk Beliau hingga ia meninggal. Rasulullah saw bersabda, "Selenggarakanlah saudaramu, karena ketakutan dari neraka memutuskan hatinya."

Diriwayatkan bahwa Nabi 'Isa as melewati empat ribu wanita yang warna rambut mereka menjadi beruban seperti bulu domba. Nabi 'Isa as bertanya kepada mereka, "Apakah yang menyebabkan kalian berubah warna?" Mereka menjawab, "Wahai Putra Maryam, mengingat neraka merubah warna kami, karena orang yang memasuki neraka tidak akan merasakan dingin dan mendapat minum." Riwayat ini disebutkan oleh al-Kharaithi dalam kitab *al-Qubur*.

Diriwayatkan, bahwa ketika mendengar firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan sesungguhnya neraka Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka [pengikut-pengikut setan] semuanya.* (QS. al-Hijr: 43) Salman al-Farisi lari selama tiga hari kehilangan akal karena perasaan takut. Ia mendatangi Nabi saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat ini telah diturunkan Allah. Jadi demi Zat yang telah mengutus engkau dengan haq sebagai nabi, hatiku telah putus." Lalu Allah menurunkan firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga [taman-taman] dan [di dekat] mata air-mata air [yang mengalir].* (QS. al-Hijr: 45) Diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dan yang lain.

Memohon Surga dan Memohon Keselamatan dari Neraka

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ibn Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Siapa yang memohon surga kepada Allah tiga kali, maka surga berkata, "Ya Allah, masukkan ia ke surga." Siapa yang memohon keselamatan dari neraka tiga kali, maka neraka berkata, "Ya Allah, selamatkan ia dari neraka."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri atau dari Ibn Hajirah al-Akbar dari Abu Hurairah, bahwa salah seorang dari mereka berdua meriwayatkan dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Apabila cuaca panas maka Allah mengarahkan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya pada penduduk langit dan bumi. Jika seorang hamba berkata, "Tiada Tuhan

melainkan Allah, alangkah panasnya hari ini. Ya Allah, selamatkan aku dari panasnya neraka Jahannam." Maka Allah SWT berfirman kepada Jahannam, "Seorang hamba-Ku memohon keselamatan kepadaku dari engkau, maka Aku mempersaksikan kepadamu bahwa Aku akan menyelamatkannya." Jika cuaca sangat dingin, maka Allah mengarahkan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya pada penduduk langit dan penduduk bumi. Jika seorang hamba berkata, "Tiada Tuhan selain Allah, alangkah dinginnya hari ini. Ya Allah, selamatkan aku dari Zamharir Jahannam yang bersangatan." Allah SWT berfirman kepada Jahannam, "Seorang hamba-Ku memohon kepadaku agar diselamatkan dari Zamharirmu, maka Aku mempersaksikan kepadamu bahwa Aku akan menyelamatkannya." Mereka bertanya, "Apakah Zamharir Jahannam itu?" Rasulullah saw bersabda, "Sebuah sumur yang dalam, jika orang kafir dimasukkan ke dalamnya maka tubuhnya terpisah-pisah karena sangat dingin.'"

Amalan yang Mendekatkan ke Surga dan Menjauhkan dari Neraka

Dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw ditegaskan bahwa amal shalih dan ikhlas yang disertai keimanan akan mendekatkan kita ke surga dan menjauhkan dari neraka.

Dalam beberapa hadits disebutkan amalan-amalan yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Diriwayatakan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tiadalah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah kecuali Allah menjauhkan mukanya dari neraka selama tujuh puluh tahun." (HR. an-Nasai)
2. Diriwayatakan dari Abu Hurairah dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Siapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, misalnya Allah menyelamatkan mukanya dari neraka selama tujuh puluh tahun."

   Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Siapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjadikan antara ia dan neraka jurang sejauh timur dan barat." Ia juga meriwayatkan dengan lafaz "antara langit dan bumi." Ia mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib* dari hadits Abu Umamah.
3. Ath-Thabrani meriwayatkan dari 'Abdullah ibn Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang memberi makan saudaranya sampai kenyang dan memberinya minum sampai puas, maka Allah menjauhkannya dari neraka dengan tujuh jurang yang jarak tiap jurang seratus tahun perjalanan."

4. Dalam kitab Abu Daud dari Anas ibn Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang berwudhu, lalu ia membaguskan wudhunya itu dan mengunjungi saudaranya yang Muslim, maka ia dijauhkan dari neraka Jahanam sejarak tujuh puluh tahun.'"
5. Dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Adi ibn Hatim, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Siapa di antara kalian sanggup membuat dinding dari api neraka meskipun hanya dengan sebutir kurma, maka lakukanlah.'" Ini adalah lafaz dari Muslim.

Neraka yang Paling Bawah adalah Jahannam

Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka....* (QS. an-Nisa': 145)

Neraka terdiri dari tujuh lapis. Dikatakan dengan lapis dan bukan derajat, karena orang Arab biasa menyebut setiap yang di bawah adalah lapis dan apa yang di atas adalah derajat. Jadi dikatakan bahwa surga mempunyai derajat dan neraka mempunyai lapis.

Orang-orang munafik berada pada lapisan neraka paling bawah, yaitu Hawiyah. Ini disebabkan karena bersangatannya kekufuran mereka, perbuatan mereka yang melampaui batas, dan perbuatan mereka menyakiti orang-orang yang beriman.

Ibn Wahab meriwayatkan dari Ibn Yazid dari Ka'ab al-Ahbar, ia berkata, "Dalam neraka itu ada suatu sumur yang tidak dibuka sesudah ditutup. Tidak ada yang datang ke neraka Jahannam sejak Allah menciptakannya kecuali memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan sumur yang menakutkan itu. Jika sumur itu dibuka, maka di dalamnya ada azab Allah yang membuat semua makhluk tidak sanggup memikul dan sabar terhadapnya. Itulah lapisan neraka yang paling bawah."

Ibn al-Mubarak mengatakan bahwa Salamah ibn Kuhail dari Khaitsamah dari Ibn Mas'ud, berkata tentang firman Allah SWT: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka....* (QS. an-Nisa': 145) adalah semacam kotak-kotak dari besi yang mengurung mereka di dasar neraka.

Ibrahim ibn Harun al-Ghanawi berkata: Aku mendengar Hatthan ibn 'Abdullah ar-Raqasyi berkata: Aku mendengar 'Ali berkata, "Apakah kalian mengetahui bentuk pintu neraka?" Mereka menjawab, "Apakah seperti bentuk pintu kita?"Ali berkata, "Tidak, tetapi saling berdempetan seperti ini."

Para ulama mengatakan bahwa lapisan neraka Jahanam paling atas khusus untuk pelaku kemaksiatan dari umat Muhammad saw yang tidak berpenghuni, lalu angin menutup pintunya. Selanjutnya neraka Lazhzha, Huthamah, as-Sa'ir, Saqar, al-Jahim, dan al-Hawiyah. Lapisan dikatakan juga dengan tingkatan, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan....* (QS. al-Ahqaf: 19)

Nama-nama dan tingkatan itu disebutkan dalam kitab *az-Zahid* dan *ar-Raqaiq*, tetapi nama-nama penghuninya dari kalangan orang beragama menurut urutannya tidak terdapat dalam atsar yang *shahih.*

Adh-Dhahhak berkata, "Pada lapisan paling atas adalah umat Muhammad, lapisan kedua umat Nashrani, lapisan ketiga umat Yahudi, lapisan keempat umat ash-Shabiun[48], lapisan kelima kaum Majusi[49], lapisan keenam orang-orang musyrik Arab, lapisan ketujuh orang-orang munafik."

Mu'azd ibn Jabal menyebutkan tentang para ulama yang jahat yaitu, orang yang apabila memberi pelajaran maka ia mencaci maki dan memandang rendah. Orang ini berada pada lapisan neraka yang pertama. Ulama yang menggunakan ilmunya untuk mengikuti penguasa berada di lapisan kedua. Ulama yang menyimpan ilmunya berada di lapisan ketiga. Ulama yang memilih-milih ilmu dan perkataan menurut manusia (tanpa melihat kedudukan manusia yang paling bawah) berada di lapisan keempat. Ulama yang mempelajari ucapan orang-orang Yahudi dan Nashrani untuk memperbanyak perkataan mereka berada di lapisan neraka yang kelima. Ulama yang mengumumkan dirinya untuk memberi fatwa dengan mengatakan kepada manusia, "Bertanyalah kepadaku," maka orang itu ditulis oleh Allah sebagai orang yang melampaui batas, sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, sehingga berada di lapisan keenam. Ulama yang menjadikan ilmunya untuk kewibawaan dan supaya dikatakan sebagai orang yang pandai berada di lapisan ketujuh.

Menurut kami, penggambaran Mu'adz bukan hanya menurut pendapatnya, tetapi merupakan ketetapan dari Nabi saw. Nama-nama tersebut adalah nama neraka secara umum, seperti Jahannam, Saqar, Lazhzha, dan Samum, yang merupakan simbol, bukan nama pintu.

Hal penting untuk diketahui, bahwa nama neraka secara khusus tidak terdapat dalam sunnah yang *shahih.*

---

48. *Ash-Shabiun* adalah orang yang pindah agama, atau kaum penyembah bintang-bintang. Mereka mengaku sebagai pengikut Nabi Nuh as. kiblat mereka utara pada siang hari. *(Mu'jam al-Wasith)*
49. Kaum penyembah api.

Firman Allah SWT: *...dan memelihara kami dari azab neraka Samuum.* (QS. ath-Thur: 27) Yang dimaksud dengan neraka Samum adalah neraka secara umum.

Semoga Allah menyelamatkan kita dari neraka.

Neraka Dinyalakan Setiap Hari dan Pintunya Terbuka, kecuali Hari Jum'at

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sulaiman ibn Ahmad dari Makhul dari 'Abdullah ibn 'Amru, bahwa Nabi saw bersabda, "Neraka Jahannam dinyalakan setiap hari dan pintunya terbuka, kecuali pada hari Jum'at. Pada hari Jum'at ia tidak dinyalakan dan tidak dibuka pintunya." (Hadits *gharib* dari 'Abdullah dan Mahkul yang tidak kami tuliskan kecuali dari hadits an-Nu'man)

Ini berarti bahwa pemberian ganjaran adalah pada hari Jum'at ketika waktu Zhuhur, bukan pada hari lain, *wallaahu a'lam.*

Tentang Surah al-Hijir Ayat 44

Firman Allah: *Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu [telah ditetapkan] untuk golongan yang tertentu dari mereka.* (QS. al-Hijr: 44) dan: *...Sehingga ketika mereka sampai ke neraka itu dibukakan pintunya...* (QS. az-Zumar: 71)

Diriwayatkan dari Ibn Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu, di antaranya untuk orang yang menghunus pedangnya kepada umatku." Atau Beliau bersabda, "Terhadap umat Muhammad saw." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu 'Abdullah at-Tirmidzi dan Abu 'Isa at-Tirmidzi.

Abu Musa berkata, "Hadits tersebut *gharib,* yang hanya kami ketahui dari hadits Malik ibn Maghul."[50]

Ubai ibn Ka'ab berkata, "Neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu yang sangat menakutkan dan sangat panas, serta baunya sangat busuk, untuk mengurung orang-orang yang melakukan perbuatan dosa setelah mengetahuinya."

Salam ath-Thawil meriwayatkan dari Abu Sufyan dari Anas ibn Malik dari Nabi saw tentang firman Allah "ia mempunyai tujuh pintu" Beliau bersabda, "Satu pintu untuk orang yang menyekutukan Allah, satu pintu

---

[50] Malik ibn Maghul Abu 'Abdullah al-Bajali al-Kufi adalah seorang imam yang terpercaya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan baginya, begitu juga dengan para imam.

untuk orang-orang yang ragu-ragu kepada Allah, satu pintu untuk orang-orang yang lalai dari Allah, satu pintu untuk orang-orang yang memperturutkan syahwatnya, satu pintu untuk orang-orang yang kemarahan mereka bersangatan dengan kemurkaan Allah, satu pintu untuk orang-orang yang menentukan nasib mereka kepada diri mereka sendiri (tanpa ketentuan dari Allah), dan satu pintu untuk orang yang sombong kepada Allah." Ini disebutkan oleh al-Hulaimi Abu 'Abdullah al-Hasan ibn al-Husain dalam kitab *Minhaj ad-Din* karangannya.

Ia berkata, "Jika hal ini benar, maka: orang-orang yang menyekutukan Allah berada di lapis kedua; orang-orang yang ragu-ragu adalah orang-orang yang tidak mengetahui apakah mereka mempunyai Tuhan atau tidak, atau bimbang dengan syariat (datangnya dari Allah atau bukan): Orang yang memperturutkan syahwatnya adalah orang-orang yang benar-benar melakukan kemaksiatan karena ia mendustai utusan Allah, perintah dan larangan-Nya; orang-orang yang kemarahannya melampaui batas dengan kemurkaan Allah adalah orang-orang yang mengejek para nabi dan menyerunya untuk menyiksa orang yang menasihatinya atau bermazhab berbeda dengannya; orang yang mengembalikan penentuan nasib mereka sendiri adalah keberuntungan mereka sendiri tanpa pertolongan Allah (mengingkari hari berbangkit dan hari perhitungan). Di antara mereka ada yang menyembah apa saja dengan mengharap keuntungan dari Allah; dan orang-orang yang sombong kepada Allah adalah orang yang tidak mempedulikan apakah mereka berada dalam kebenaran atau kebathilan. Mereka tidak memikirkan, tidak merenungkan, dan tidak mencari dalilnya. Allah Maha Mengetahui maksud Rasulullah saw, jika hadits itu benar."

Bilal mengatakan bahwa Nabi saw shalat dalam mesjid Madinah sendirian. Lalu lewatlah seorang wanita Badui. Tanpa sepengetahuan Beliau, wanita itu ikut shalat di belakangnya. Rasulullah membaca ayat ini: *Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu [telah ditetapkan] untuk golongan yang tertentu dari mereka.* (QS. al-Hijr: 44)

Wanita itu jatuh tersungkur dan pingsan. Rasulullah mendengar suara sesuatu terjatuh, maka Beliau pergi dan kembali dengan membawa air dan memercikkannya ke muka wanita itu sehingga ia sadar dan bangun. Nabi bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Wanita itu berkata, "Bacaan yang engkau baca berasal dari Kitab Allah atau dari dirimu sendiri?" Rasulullah saw menjawab, "Berasal dari Kitab Allah yang diturunkan." Wanita itu berkata, "Seluruh anggota tubuhku diazab melalui pintu itu?" Rasulullah saw menjawab, "Wahai wanita Badui, justru setiap pintu sudah ditetapkan untuk mengazab orang menurut amalannya." Wanita itu berkata, "Demi Allah, aku hanya wanita miskin yang tidak mempunyai harta. Aku hanya memiliki tujuh budak. Saksikanlah, wahai Rasulullah bahwa setiap budak aku merdekakan karena Allah SWT." Lalu Jibril 'alaihissalaam mendatangi Nabi

saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikan berita gembira kepada wanita Badui itu, bahwa Allah telah mengampuninya dan mengharamkan pintu-pintu neraka terhadapnya dan dibukakan pintu surga semuanya."

Jarak antara Pintu-pintu Neraka dengan Azab yang Disediakan

Diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu tentang firman Allah SWT: *Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu [telah ditetapkan] untuk golongan yang tertentu dari mereka.* (QS. al-Hijr: 44)

Dikatakan bahwa yang dimaksud golongan tertentu adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan setan-setan. Sedangkan jarak antara pintu neraka dengan pintu maka yang lain adalah lima ratus tahun perjalanan.

1. Jahannam

Pintu pertama dinamakan Jahannam (yang mengerutkan dahi), karena ia membuat dahi laki-laki dan wanita berkerut. Ia memakan daging mereka. Ini adalah azab yang paling ringan dari yang lain.

2. Lazhzha

Pintu kedua dinamakan Lazhzha, karena cenderung membakar. Menurut pendapat yang lain, dia memakan kedua tangan dan kedua kaki. Ia memanggil orang yang berpaling dari tauhid dan berpaling dari risalah Muhammad saw.

3. Saqar

Pintu ketiga dinamakan Saqar, karena ia memakan daging tetapi tidak memakan tulang

4. Al-Huthamah

Pintu keempat dinamakan al-Huthamah.

Allah SWT berfirman: *Dan tahukah kamu apakah neraka Huthamah itu? [Yaitu] api Allah yang membakar.* (QS. al-Humazah: 5-6)

Ia menghancurkan tulang dan membakar sampai ke hati.

Allah SWT berfirman: *Yang [membakar] sampai ke hati.* (QS. al-Humazah: 7)

Api membakar dari kedua kakinya dan naik ke hatinya, lalu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, sebagaimana firman Allah SWT: *Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.* (QS. al-Mursalat: 32-33)

Maksudnya: dengan warna hitam ia terlontar ke langit, kemudian turun dan membakar muka, tangan, dan badan mereka. Mereka menangis dan mengeluarkan air mata sampai kering. Kemudian mereka menangis dan mengeluarkan air mata darah. Kemudian mereka menangis mengeluarkan air mata nanah sampai kering. Jika sebuah kapal dilayarkan di atas apa yang mereka keluarkan dari mata mereka, maka pasti dapat berlayar.

5. Al-Jahim

Pintu kelima dinamakan al-Jahim, karena merupakan bara api yang besar: satu bara api ukurannya sebesar dunia.

6. As-Sa'ir

Pintu keenam dinamakan as-Sa'ir, karena selalu menyala sejak diciptakan, yang di dalamnya terdapat tiga ratus istana. Pada setiap istana ada tiga ratus rumah, dan di dalam setiap rumah ada tiga ratus macam siksaan. Diantaranya, ular, kalajengking, tali, rantai, dan belenggu. Di dalamnya juga ada sumur kesedihan yang apabila sumur itu dibuka maka penghuni neraka sedih dengan kesedihan yang sangat.

7. Al-Hawiyah

Pintu ketujuh dinamakan al-Hawiyah. Orang yang jatuh ke dalamnya tidak dapat keluar untuk selamanya. Di dalamnya terdapat sumur yang disebut dengan al-Habhab, yang dimaksud oleh firman Allah SWT: *...Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* (QS. al-Isra': 97)

Jika al-Habhab dibuka, maka dari dalam keluar api yang mengandung api pula. Itulah yang disebutkan dalam firman Allah SWT: *Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan* (QS. al-Mudatstsir: 17)

Atau ia merupakan gunung api tempat musuh Allah yang diletakkan di atas muka mereka di gunung itu dengan tangan yang dibelenggu ke leher mereka. Leher mereka diikatkan pada kedua kaki mereka, sementara Malaikat Zabaniyah berdiri di atas kepala mereka dengan memegang palu besi. Jika seseorang dipukul dengan palu itu maka terdengar suaranya yang berat.

Pintu neraka adalah besi, tikarnya semak berduri, tutupnya kegelapan, tanahnya tembaga, timah, dan kaca. Apinya dari atas dan bawah. Api menaungi mereka dari atas dan bawah, yang dinyalakan seribu tahun sehingga merah, kemudian dinyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi putih, kemudian dinyalakan lagi sehingga menjadi hitam pekat bercampur

dengan kemurkaan Allah. Hal ini disebutkan oleh al-Qutbi dalam kitab *'Uyun al-Akhbar*.

Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa neraka Jahannam berselimut hitam yang tidak ada cahaya dan tidak ada nyala api padanya sebagaimana firman Allah SWT: *Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu [telah ditetapkan] untuk golongan yang tertentu dari mereka.* (QS. al-Hijr: 44)

Pada tiap-tiap pintu ada tujuh puluh ribu gunung, pada tiap gunung ada tujuh puluh ribu cabang api neraka, setiap cabang mempunyai tujuh puluh ribu celah api neraka, setiap celah mempunyai tujuh puluh ribu lembah, setiap lembah ada tujuh puluh ribu istana api, di setiap istana terdapat tujuh puluh ribu rumah api, dan pada setiap rumah ada tujuh puluh ribu kullah (botol besar) racun (apabila kiamat tiba tutupnya dibuka maka dari dalamnya terbang kemah besar dari sebelah kanan, kiri, atas, dan belakang manusia. Jika melihat beratnya keadaan itu, maka mereka takut dengan dosa-dosa, sehingga masing-masing berseru, "Wahai Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah."

Wahab ibn Munabbih berkata, "Jarak antara dua pintu adalah tujuh puluh tahun perjalanan, dan setiap pintu lebih panas dari yang di atasnya tujuh puluh kali lipat. Dikatakan, neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu, setiap pintu mempunyai tujuh puluh lembah yang dalamnya tujuh puluh tahun. Setiap lembah mempunyai tujuh puluh ribu cabang, setiap cabang ada tujuh puluh ribu gua, setiap gua memiliki tujuh puluh ribu celah, setiap celah ada tujuh puluh ribu ekor ular, setiap tepi mulut ular ada tujuh puluh ribu kalajengking, setiap kalajengking mempunyai tujuh puluh ribu tulang punggung, dan di setiap tulang punggung ada puncak racun yang tidak dapat habis (sehingga semua masuk ke dalam tubuh orang kafir dan munafik)." Ini disebutkan oleh Ibn Wahab dalam kitab al-Ahwal karangannya. Ia menjauhkan diri untuk mengungkapkan hal tersebut hanya berdasarkan pendapatnya, karena ini merupakan perkara gaib, *wallaahu a'lam.*

Besar Neraka, Kekangnya, Jumlah Malaikatnya, dan Nabi Muhammad saw Menundukkannya ketika Ia Memberontak

Muslim meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat di neraka Jahannam didatangkan tujuh puluh ribu tali kekang dan tiap-tiap kekang ditarik tujuh puluh ribu malaikat."

Ibn Wahab menyebutkan dari Zaid ibn Aslam, ia berkata: Jibril mendatangi Nabi saw dan berbisik kepada Beliau. Lalu Nabi berdiri dengan pandangan tertunduk. Mereka menemui 'Ali dan bertanya, "Wahai Abu Hasan —panggilan 'Ali—, mengapa sejak Jibril mendatangi Nabi saw, Beliau bersedih?" 'Ali lalu mendatangi Nabi dan meletakkan tangannya di

atas kedua lengan Beliau dari belakang dan mencium kedua bahu Beliau. Ia bertanya, "Ada apa dengan engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab. "Wahai Abu Hasan, Jibril mendatangiku dan membaca: *...Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.* (QS. al-Fajr: 21) dan pengikat Jahannam didatangkan dengan tujuh puluh ribu kekang dan tiap-tiap kekang dikendalikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Jika sekali saja ia memberontak, maka ia lepas dari tangan mereka. Jika mereka tidak memegangnya, maka semuanya pasti terbakar.

Abu Hamid menyebutkan (dalam kitab *Kasyful 'Ulum al-Akhirah*), bahwa mereka membawa tujuh puluh ribu tali kekang berjalan di atas empat golongan. Setiap kekang dikendalikan oleh tujuh puluh ribu malaikat, setiap malaikat memegang satu gulungan (kalau seluruh besi di dunia dikumpulkan maka tidak dapat menyamai satu gulungan) dan setiap gulungan terdapat tujuh puluh ribu pendorong. Kalau satu pendorong diperintahkan menggoncang sebuah gunung maka ia mampu menggoncangnya dan jika diperintahkan menghancurkan bumi maka ia pasti sanggup menghancurkannya.

Jika kekang itu terlepas dari tangan para malaikat, maka mereka tidak sanggup menahannya karena besarnya, maka berlutulah semua di tempatnya termasuk para rasul. Ibrahim melupakan si sembelihan –Ismail-, Musa melupakan Harun, dan 'Isa melupakan Maryam. Mereka bergantung pada Arsy. Masing-masing berkata, "Bagaimana dengan nasib diriku, diriku. Pada hari ini tiada yang kuminta kecuali keselamatannya." Sedangkan Rasulullah saw berdoa. "Umatku, umatku, selamatkan mereka, ya Allah." Tidak ada yang membuat apa yang ada pada tempatnya untuk berlutut kecuali firman Allah SWT: *Dan [pada hari itu] kamu lihat tiap-tiap umat berlutut....* (QS. al-Jatsiyah: 28)

Ketika neraka memberontak, ia berdiri dengan kemarahan dan kemurkaannya, sebagaimana firman Allah SWT: *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.* (QS. al-Furqan: 12) Maksudnya: karena kebesaran kemarahan dan kemurkaannya.

Allah SWT berfirman: *Hampir-hampir [neraka] itu terpecah-pecah lantaran marah....* (QS. al-Mulk: 8)

Maksudnya hampir pecah menjadi dua bagian karena sangat marahnya. Lalu Rasulullah saw berdiri dengan perintah Allah SWT dan mendiamkannya. Beliau saw bersabda, "Kembalilah menjauh kepada kejadianmu sampai penghunimu datang kepadamu dengan berombongan." Neraka berkata, "Jangan halangi jalanku. Engkau, wahai Muhammad haram bagiku." Lalu menyerulah sang penyeru dari kemah-kemah 'Arsy, "Dengarkan perkataannya dan patuhi ia." Neraka itu kemudian mundur dan

berada di sisi kiri Arsy. Lalu berbicaralah *ahlul mauqif* tentang mundurnya neraka itu, sehingga hilanglah kekhawatiran mereka. Itulah maksud firman Allah SWT: *Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam.* (QS. al-Anbiya': 107) Di sanalah *al-mizan* ditegakkan.

Hal tersebut menjelaskan pada kita bahwa Neraka Jahannam adalah *isim 'alam* (kata benda atau *proper name*-ing) untuk neraka secara umum. Maksudnya, dia didatangkan dari tempat dia diciptakan oleh Allah SWT. Ia lalu mengelilingi padang Mahsyar, sehingga tidak ada jalan ke surga kecuali melewati titian.

Kekang maksudnya pengikat sesuatu. Kekang neraka untuk mengendalikannya dan menghalanginya keluar di padang Mahsyar. Tidak ada yang keluar kecuali beberapa orang yang diperintahkan Allah untuk mengambil siapa yang dikehendakinya.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang malaikat penjaganya, sebagaimana digambarkan Allah dengan wajah yang kasar dan bengis.

Ibn Wahab menyebutkan dari 'Abdurrahman ibn Zaid, bahwa Rasulullah saw bersabda tentang para malaikat penjaga neraka, "Jarak kedua lutut salah seorang mereka seperti jarak antara timur dan barat."

Ibn 'Abbas berkata, "Jarak antara kedua lutut salah satu dari mereka sejauh perjalanan setahun. Kekuatan salah seorang mereka memukul sekali pukulan palu maka akan mendorong tujuh puluh ribu manusia ke dalam neraka."

Maksud firman Allah SWT: *Di atasnya ada sembilan belas [malaikat penjaga].* (QS. al-Mudatstsir: 30) adalah: mereka memiliki sembilan belas kepala. Adapun mengenai jumlah mereka, disebutkan dalam firman Allah SWT: *...Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu, melainkan Dia sendiri....* (QS. al-Mudatstsir: 31)

Para ulama berpendapat tentang pengkhususan Nabi saw untuk mengembalikan, menundukkan, dan menjauhkannya dari penduduk Mahsyar (bukan untuk nabi yang lain) karena Beliau melihatnya dalam perjalanan Beliau, dan diperlihatkan dalam shalat Beliau (sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits *shahih)* yang mengandung delapan hikmah:

Pertama: Ketika orang-orang kafir memperolok-olokkan, mendustai, dan menyakiti Beliau dengan sangat keji, Allah memperlihatkan kepada Beliau neraka yang dijanjikan bagi orang-orang yang meremehkan Beliau dan perintahnya untuk mengobati dan menenangkan hati Beliau.

Kedua: menunjukkan kebaikan hati Beliau pada musuh-musuhnya yang menghina dan menyiksa. Jadi lebih utama lagi untuk berbaik hati kepada para pengikut dan orang-orang yang dicintainya dengan ucapan yang baik, pertolongan, dan penghormatan.

Ketiga: menunjukkan nikmat Allah kepada Beliau ketika menyelamatkan mereka dari neraka dengan keberkahan dan syafa'at Beliau.

Keempat: menunjukkan bahwa pada hari kiamat ketika seluruh nabi sibuk dengan diri mereka masing-masing, Nabi Muhammad saw justru mengkhawatirkan umat Beliau dengan mengatakan, "Umatku, umatku." Itu terjadi ketika neraka Jahannam menyala. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Muhammad saw. Allah SWT berfirman: *...Pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi....* (QS. at-Tahrim: 8)

Al-Hafizh Abu al-Khatthab berkata, "Hikmah hal itu adalah: memberikan syafa'at kepada umatnya. Jika Beliau tidak mempercayainya, maka Beliau benar-benar akan sibuk dengan dirinya sendiri, seperti nabi-nabi yang lain."

Kelima: nabi yang lain tidak melihat apapun tentang hari kiamat sebelumnya. Jika mereka melihat, maka mereka bersedih hati dan menjauhkan lidah mereka dari kesalahan, dan mencari pertolongan dari kengeriannya, dan mengabaikan umat karena mereka sibuk dengan diri sendiri.

Adapun Nabi kita Muhammad saw, ketika menyaksikan semuanya, Beliau tidak khawatir, sehingga Beliau mampu berkhutbah.

Keenam: menjadi dalil fiqih yang menjelaskan bahwa surga dan neraka adalah makhluk, berbeda dengan keyakinan kaum Mu'tazilah yang mengingkari bahwa keduanya adalah makhluk. Hal tersebut diterangkan Allah dalam Al-Qur'an:

...yang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali 'Imran: 133)

...yang disiapkan untuk orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah: 24 dan QS. Ali 'Imran: 131)

Persiapan merupakan dalil atas penciptaan dan keberadaan

Ketujuh: Allah memperlihatkannya semata-mata supaya Beliau mengetahui kehinaan dunia dari sisi pandang Beliau. Selama di dunia Beliau paling zuhud dan paling sabar dengan kekerasannya, yang membawa Beliau ke surga.

Disebutkan: Alangkah indahnya cobaan yang membawa kemakmuran bagi penderitanya dan alangkah buruknya suatu nikmat yang membawa bencana bagi pemiliknya.

Kedelapan: Allah hanya menghendaki kemuliaan untuk Nabi Muhammad saw, sebagaimana terjadi pada Idris as suatu kemuliaan dengan masuknya ia ke dalam surga sebelum hari kiamat, maka Allah menghendaki hal itu untuk memurnikan dan menyelamatkan (karena kecintaan), serta menenangkannya melalui wahyu-Nya kepada Muhammad saw.

Semuanya disebutkan oleh al-Hafizh ibn Dihyah ra dalam kitab *al-Ibtihaaj fi Ahaadits al-Mi'raaj.*

Ucapan Neraka Jahannam, Pasangannya, dan Hal yang Menyelamatkan

Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah meriwayatkan dari Anas ibn Malik, ia berkata, "Jibril turun kepada Rasulullah saw dan membaca ayat: *[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain....*" (QS. Ibrahim: 48) Lalu Nabi saw bertanya, "Di mana manusia pada hari kiamat, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka berada di bumi putih yang tidak dilakukan kesalahan padanya. "*Gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*" (QS. al-Qari'ah: 5) mencari perlindungan dari neraka Jahannam. Wahai Muhammad, Jahannam didatangkan pada hari kiamat cepat-cepat dan ia mempunyai tujuh kekang. Setiap kekang mempunyai tujuh puluh ribu malaikat, sehingga ia berdiri di hadapan Allah. Dikatakan kepadanya, "Wahai Jahannam, berbicaralah." Maka Jahannam berbicara, "*Lailaa ha illallaah*, demi kekuasaan dan keagungan-Mu, pada hari ini kami balas dendam kepada makhluk yang memakan rezeki-Mu dan menyembah selain Engkau. Tidak bisa selamat dariku kecuali orang mendapat karunia keselamatan." Nabi saw bertanya, "Wahai Jibril, apakah yang dapat menyelamatkan pada hari kiamat?" Jibril menjawab, "Bergembiralah, bergembiralah. Siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah akan selamat dari gejolak neraka Jahannam." Nabi lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan umatku sebagai umat yang mengucapkan *lailaahaillallah.*"

Al-Hafizh Abu Muhammad 'Abdul Ghani dari Sulaiman ibn 'Amru Yatim Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada suatu tanah di hari kiamat, datanglah neraka dengan saling berdempetan dan penjaganya menghalanginya. Ia berkata, "Demi kemuliaan Tuhanku, aku dan pasanganku akan bebas atau akan menutupi manusia dengan satu pelukan." Ditanyakan kepadanya, "Siapakah pasanganmu?" Ia menjawab, "Semua orang yang sombong dan kasar."

Penjaga Neraka Jahannam

Allah SWT berfirman: *Di atasnya ada sembilan belas [malaikat penjaga].* (QS. al-Mudatstsir: 30)

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Hammad ibn Salamah dari al-Azraq ibn Qais dari seorang laki-laki Bani Tamim, ia berkata, "Kami sedang berada di dekat Abu al-'Awam, ia lalu membaca ayat: *Dan tahukah kamu apakah neraka Saqar itu?* (QS. al-Mudatstsir: 27) dan: *Di atasnya ada sembilan belas [malaikat penjaga].* (QS. al-Mudatstsir: 30) Maka ditanyakan padanya, "Apakah yang dimaksud dengan sembilan belas?" Ia menjawab, "Sembilan belas ribu malaikat." Ditanyakan kepadanya, "Ataukah sembilan belas ribu malaikat?" Aku menjawab, "Tidak, justru sembilan belas malaikat." Ia bertanya, "Bagaimana engkau mengetahui?" Jawabku, "Dari firman Allah SWT: *Dan tidaklah kami menjadikan jumlah mereka kecuali untuk menjadi fitnah bagi orang-orang kafir.* (QS. al-Mudatstsir: 31) Ia berkata, "Engkau benar, mereka adalah sembilan belas malaikat. Di tangan setiap malaikat ada sebuah palu bercabang dua, dan apabila ia memukul dengan sekali pukulan, maka akan menghembuskan sejauh tujuh puluh ribu *tahun*.'"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir ibn 'Abdullah, ia berkata: Orang Yahudi berkata kepada para sahabat Nabi saw, "Apakah Nabi kalian mengetahui berapa beberapa penjaga neraka?" Para sahabat menjawab, "Kami tidak tahu sebelum kami menanyakannya." Salah seorang laki-laki mendatangi Nabi saw dan berkata, "Wahai Muhammad, hari ini sahabat-sahabatmu mengalami kekalahan." Nabi bertanya, "Kalah dalam hal apa?" Orang itu menjawab, "Mereka berkata, "Kami tidak tahu sebelum kami bertanya kepada Nabi kami.'' Nabi bersabda, "Suatu kaum tidak kalah jika mereka menanyakan apa yang tidak mereka ketahui." Mereka mengatakan "Kami tidak mengetahui sebelum kami bertanya kepada Nabi kami" padahal mereka (kaum Yahudi) juga bertanya kepada Nabi mereka dengan mengatakan, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Musuh Allah atasku. Pertanyaan mereka tentang tanah surga, yaitu roti dari tepung putih. Ketika mereka datang, mereka bertanya, "Wahai Abul Qasim, berapa jumlah penjaga neraka Jahannam?" Rasulullah saw menjawab, "Begini, begini," sembilan atau sepuluh kali. Mereka berkata, "Benar." Nabi saw bertanya kepada mereka, "Apakah tanah surga?" Mereka terdiam, kemudian berkata, "Roti, wahai Abul Qasim." Nabi berkata, "Roti dari tepung putih."

Abi 'Isa mengatakan bahwa hadits ini dari hadits Khalid dari asy-Sya'bi Jabir.

Luas Neraka Jahannam dan Besar Kemah-kemahnya

Allah SWT berfirman:

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu.... (QS. al-Furqan: 13)

...Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka.... (QS. al-Kahfi: 29)

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari 'Anbasah ibn Sa'id dari Habib ibn Abu 'Umairah dari Mujahid, ia berkata, "Ibn 'Abbas bertanya, "Apakah engkau tahu ukuran luas neraka?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Baik, jarak antara gelambir telinga salah satu dari mereka –penjaga neraka- dengan lehernya sejauh tujuh puluh tahun perjalanan, yang mengalir darinya aliran-aliran lembah nanah dan darah." Aku bertanya, "Ia mempunyai sungai?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aliran-aliran lembah." Kemudian ia bertanya, "Tahukah engkau ukuran luas lubang neraka?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Aisyah mengatakan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang firman-Nya: *...padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat....* (QS. az-Zumar: 67)" Aku bertanya, "Di mana manusia waktu itu?" Ia menjawab, "Di atas jembatan punggung neraka Jahannam." (HR. at-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Kemah neraka mempunyai empat dinding tebal dan tiap-tiap dinding jaraknya empat puluh tahun perjalanan."

Ibn al-Mubarak menyebutkan dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dari Muhammad ibn Bisyr dari Qatadah tentang firman Allah SWT: *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu...* (QS. al-Furqan: 13) Ia mengatakan bahwa 'Abdullah berkata, "Neraka Jahannam mengapit orang kafir seperti busur dengan anak panah." Diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dan al-Qusyairi dari Ibn 'Abbas.

Laut sebagai Penutup Neraka di Dunia

Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Amru dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Janganlah berlayar di lautan kecuali bagi orang yang beperang dan orang yang melaksanakan haji atau umrah, karena di bawah laut adalah neraka."

Abu Umar menyebutkan dan melemahkannya. Ia mengatakan: Abdullah ibn Umar berkata, "Jangan berwudhu dengan air laut, karena ia adalah tutup neraka." Hadits ini juga dari Abu Umar dan ia juga melemahkannya.

Dalam tafsir surah Qaaf dari Wahab ibn Munabbih, ia berkata, "Ketika Zulqarnain mendekati gunung Qaaf, ia melihat ada sebuah gunung kecil di bawahnya, maka ia bertanya, "Apakah engkau?" Ia menjawab, "Aku Qaaf." Zulqarnain bertanya, "Gunung apa yang ada di sekelilingmu?" Ia menjawab, "Itu akarku. Tidak ada satu negeripun kecuali di sana ada akar-akarku. Jika Allah hendak membuat gempa dengan menggoncang bumi, maka Dia memerintahkanku. Jika aku menggerakkan akar-akarku, maka bumi bergoncang." Zulqarnain berkata, "Wahai Qaaf, beritahu aku diantara kebesaran Allah." Ia menjawab, "Jika Allah menghendaki maka Dia membesarkan yang pendek tanpa ada keraguan." Zulqarnain berkata, "Yang lebih tinggi lagi." Ia berkata, "Di balikku ada sebuah sejauh lima ratus tahun perjalanan. Pada lima ratus tahun dari gunung salju yang saling mencair. Kalau tidak ada dia, maka bumi terbakar karena panasnya neraka Jahannam."

Hal tersebut menunjukkan keberadaan neraka di muka bumi. Namun letaknya hanya Allah yang mengetahui.[51]

Tentang Firman Allah "Dan apabila Lautan Dipanaskan"

Ibn 'Abbas mengatakan tentang firman Allah SWT: *Dan apabila lautan dipanaskan.* (QS. at-Takwir: 3) Maksudnya lautan dinyalakan dan menjadi api.[52]

Ibn Wahab menyebutkan dari 'Atha' ibn Yasar, bahwa ia membaca ayat: *Dan matahari dan bulan dikumpulkan.* (QS. al-Qiyamah: 9) Ia

[52] Apabila manusia mampu mencapai kedalaman lautan, maka ia tidak mampu mencapai titik terdalam, meskipun ia memiliki tekhnologi dan peralatan mutakhir. Manusia tidak dapat menemukan kedalaman lautan kecuali pada jarak yang terbatas sekali, karena ada kesulitan yang besar, terutama pertambahan tekanan udara dan air terhadap para penyelam dalam air, dimana tekanan udara bertambah sebanyak satu tekanan udara setiap penyelaman sejauh 10 mil. Lihat: *al-I'jaz al-'Ilmi Fi al-Islam - Al-Quran al-Karim,* Muhammad Kamil Abdusshamad, (ad-Daar al-Mishriah al-Lubnaniah: *1993)* Cetakan II 1993. Penerjemah

[53] Menurut para ilmuwan modern, sampai saat ini manusia belum mengetahui hakekat gravitasi ini. Tapi, mereka mengetahui hubungan tarik menarik di antara bagian benda-benda yang di dalamnya terdapat kehidupan, seperti air yang memiliki gaya tarik menarik di antara bagian-bagiannya. Apabila gaya tarik menarik ini dihapuskan, maka air berubah wujud menjadi api, karena air terdiri dari hidrogen dan oksigen, dan hidrogen mudah terbakar apabila terjadi benturan, sedangkan oksigen diperlukan dalam pembakaran. Jadi, hal itu terjadi apabila keduanya berpisah. Hal tersebut ditemukan pada firman Allah swt: *Dan apabila lautan dijadikan menyala.* (QS. at- Takwir: 6) Penelitian yang tertuju pada masalah gaya tarik menarik dilakukan dengan memisahkan air kepada dua unsur pokoknya, agar menemukan energi hidrogen. Berdasarkan hal itu, maka kalau tidak ada gravitasi bumi lenyaplah atmosfer yang menyelimuti bumi, dan lenyap pula semua oksigen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup, sehingga air juga lenyap. Demikianlah seterusnya, tidak ada kesempatan bagi kehidupan dan makhluk hidup. *Lihat:* al-I'jaz al-'Ilmi Fi al-Islam - Al-Quran al-Karim, Muhammad Kamil Abdusshamad, (ad-Daar al-Mishriah al-Lubnaniah: 1993) Cetakan II 1993. Penerjemah

mengatakan bahwa maksudnya adalah: keduanya dikumpulkan dan dilemparkan ke dalam neraka, sehingga api Allah menjadi besar.

Abu Daud ath-Thayalisi (dalam *Musnad*-nya) meriwayatkan dari Yazid ar-Raqasyi dari Anas dari Nabi saw, ia bersabda, "Matahari dan bulan bagaikan dua banteng jantan yang mandul dalam neraka."

Diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, dia berkata, "Matahari dan bulan didatangkan bagaikan dua banteng jantan yang mandul, lalu keduanya dilemparkan ke neraka."

Demikianlah dua riwayat yang berbunyi "dua banteng jantan yang mandul," keduanya dikumpulkan di neraka karena keduanya adalah sembahan selain Allah, sedangkan neraka tidak dapat mengazab keduanya karena ia benda mati. Hal itu dilakukan untuk membuat orang-orang kafir semakin menangis dan menyesal. Demikian perkataan sebagian ulama.

Ibn Qusay (penulis kitab *Khal' an-Na'lain)* berkata, "Matahari dan bulan adalah dua banteng jantan yang gila dalam neraka Jahannam. Keduanya menyerupai perputaran mereka, dimana siang hari terasa sangat panas sedangkan malam sangat dingin. Perputaran berlangsung tanpa ada perbedaan antara keduanya dalam proses perputarannya, dan perputaran perbintangan siang dan malam terlepas dari rahmat Allah. Ini adalah sebahagian rahmat yang diturunkan Allah ke dunia.

Dengan matahari, neraka bergejolak oleh api, dan menjadi jelas. Dengan bulan neraka menjadi hitam kelam. Keduanya adalah bagian azab Allah yang sangat keras yang disaksikan secara nyata oleh pelaku kemaksiatan dan orang-orang fasik. Semua orang melihat dengan cahaya dan sinar keduanya, meskipun berada di balik hijab dalam kegelapan malam atau di balik tirai di teriknya siang. Sinar yang tinggal di tengah-tengah bayang-bayang bumi adalah sinar matahari dan bulan, disertai dengan kemurkaan Allah kepada keduanya. Kemurkaan Allah tidak bersangatan kepada keduanya kecuali ketika mencabut kendali rahmat dari keduanya dan menggenggam cahaya yang lembut dan penuh kasih dari keduanya. Demikianlah semua zhahir kehidupan dunia dalam genggaman rahmat yang terus berputar sampai ke akhirat.

Rasulullah saw bersabda, "Di sisi Allah ada seratus rahmat. Satu diantaranya diturunkan ke dunia, diantaranya kelembutan binatang, rasa kasih sayang antara makhluk dan hubungan silaturrahmi. Jika hari kiamat tiba Allah mengambil rahmat yang satu ini dan mengembalikannya pada yang sembilan puluh sembilan sehingga ia menjadi seratus seperti semula. Kemudian Allah menjadikan rahmat yang seratus itu seluruhnya untuk orang-orang Mukmin. Sedangkan orang-orang yang diazab tidak mendapatkan rahmat Allah. Dengan diangkatnya rahmat itu maka diangkat pulalah rahmat yang diberikan pada bulan berupa kelembutan dan cahaya,

sehingga hanya ada kegelapan dan dingin yang sangat. Begitupun dengan matahari, yang tinggal hanya luberan yang panas dan membakar, seperti sifatnya sebelum diberi sifat rahmaniyah yang ditangguhkan untuk orang-orang yang bermaksiat, dan keduanya tetap untuk orang-orang fasik.

Jadi, cuaca dari matahari serta kelembutan bulan di dunia adalah rahmat Allah di dunia bagi semua makhluk, dan rahmat itu diambil bila saatnya tiba, di mana matahari menunjukkan kebengisannya dan bulan menunjukkan kemarahannya pada kaum pendosa dan durhaka.

Bantahan terhadap hadits Ka'ab al-Ahbar: 'Ikrimah meriwayatkan dari Ibn 'Abbas tentang bantahan terhadap hadits Ka'ab, ia berkata: Ini adalah ajaran Yahudi yang ingin dimasukkan pada ajaran Islam, karena Allah tidak mengazab siapa saja yang berjalan dalam ketaatan yang dalam hal ini pujian Allah tertuju pada matahari dan bulan: *Dan Allah memudahkan bagi kamu matahari dan bulan yang kedua selalu taat pada-Nya* (QS. Ibrahim: 33). Jadi bagaimana mungkin Allah menghukum dua hamba yang selalu taat pada-Nya?

Lalu Ibn Abbas menyebutkan hadits: Ketika Allah sudah menciptakan makhluk secara sempurna selain Adam, Dia menciptakan matahari dan bulan dari cahaya 'Arsy-Nya." Kemudian ketika kiamat tiba, matahari dan bulan sujud kepada Allah dalam bentuk bulatan yang hitam, mereka berkata, "Ya Allah, Engkau mengetahui ketaatan kami pada-Mu di dunia, maka jangan Engkau hukum kami karena adanya kaum musyrikin yang menyembah kami ketika dunia." Allah menjawab, "Kamu berdua benar, Aku memutuskan untuk mengembalikanmu pada asalmu." Keduanya berkata, "Dulu Engkau menciptakan kami dari apa?" "Kamu Aku ciptakan dari nur 'Arsy-Ku." Kemudian keduanya kembali pada asal mereka bagaikan kilat yang sangat cepat, lalu bergabung dengan nur 'Arsy, sesuai firman Allah SWT: *Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan dan mengembalikan ciptaan-Nya* (QS. al-Buruj: 13)." Hal tersebut diterangkan oleh ats-Tsa'labi dalam bukunya *al-'Arais*.

Sifat Panas Neraka Jahannam, dan Berat Azab Neraka

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Neraka dinyalakan selama seribu tahun sehingga ia menjadi sangat merah, kemudian dipanaskan lagi seribu tahun sehingga menjadi sangat putih, kemudian dipanaskan lagi seribu tahun sehingga menjadi hitam pekat."

Abu 'Isa mengatakan (tentang hadits at-Tirmidzi tersebut) bahwa hadits tersebut *mauquf*, hanya Yahya ibn Abu Bukair Abu Syarik yang me*rafa*'kannya.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Neraka dinyalakan seribu tahun sehingga menjadi putih, kemudian dinyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi merah, kemudian dinyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi hitam gelap seperti gelapnya malam."

Malik meriwayatkan dari pamannya Abu Suhail ibn Malik dari bapaknya dari Abu Hurairah, ia berkata, "Engkau melihatnya seperti api kalian. Ia benar-benar lebih hitam dari aspal."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Sufyan dari Sulaiman dari Abu Zhibyan dari Salman, ia berkata, "Neraka itu hitam, baranya tidak bercahaya api. Kemudian ia membaca: *Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya.* (QS. al-Hajj: 22)

Malik meriwayatkan dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Api –dunia- yang kalian panaskan sepertujuh puluh bagian dari api neraka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun semua dikumpulkan?" Rasulullah saw bersabda, "Ia lebih panas lagi enam puluh sembilan kali." Diriwayatkan oleh Muslim dengan menambahkan "Semuanya seperti panasnya"

Ibn Majah meriwayatkan dari Anas ibn Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Api kalian ini sepertujuh puluh kali dari api neraka. Jika ia dulu tidak dipadamkan dengan air dua kali, maka ia tidak bermanfaat untuk seorangpun."

Dalam riwayat lain dari Ibn 'Abbas, "Api ini telah disiram dengan air laut sebanyak tujuh kali. Kalau tidak maka ia tidak bermanfaat." Diriwayatkan oleh Abu Umar *rahimahullah*.

'Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Api kalian ini sepertujuh puluh kali dari api neraka Jahannam. Jika dulu ia tidak dipadamkan dengan air laut sepuluh kali, maka kalian tidak dapat memanfaatkannya."

Ibn 'Abbas ditanya tentang api dunia, dari apakah ia diciptakan. Maka ia menjawab, "Dari api neraka, tetapi telah dipadamkan dengan air tujuh puluh kali. Kalau tidak demikian maka tidak dapat didekati karena ia dari api neraka Jahannam."

Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat, manusia yang paling senang di dunia yang menjadi penghuni neraka, dicelupkan sekali ke dalam neraka. Kemudian

dikatakan kepada mereka, "Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kebaikan? Apakah engkau pernah merasakan kesenangan dalam hidupmu?" Mereka berkata, "Tidak, demi Allah, wahai Tuhan." Lalu didatangkan orang yang paling susah ketika di dunia dan dicelupkan sekali ke dalam surga. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau melihat kesusahan dalam hidupmu? Apakah engkau merasakan keburukan?" Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Tuhan, aku tidak merasakan keburukan dan kesusahan."

Ibn Majah meriwayatkan dari hadits Muhammad ibn Ishaq dari Humaid ath-Thawil dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat dikatakan kepada penghuni dunia yang kafir yang paling senang, 'Celupkan sekali ia ke dalam neraka'." Setelah dicelupkan ia dikeluarkan. Lalu ditanyakan kepadanya, "Hai Fulan, apakah engkau pernah mendapat kenikmatan dalam hidupmu?" Ia menjawab, "Tidak ada kebaikan yang pernah kudapatkan." Kemudian didatangkan orang beriman yang paling susah dan banyak sekali mendapat bencana, lalu dikatakan padanya, "Celupkan ia sekali ke dalam surga." Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau pernah merasakan kesusahan dan bencana?" Ia menjawab, "Tidak ada kesusahan dan bencana yang pernah kurasakan."

Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah meriwayatkan dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika penghuni neraka Jahannam mengeluarkan telapak tangannya ke dunia sehingga dapat dilihat, maka dunia terbakar karena panasnya. Jika penjaga neraka dikeluarkan kepada penduduk dunia sehingga dapat dilihat, maka penghuni bumi mati ketika melihatnya karena berasal dari kemurkaan Allah SWT."

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Demi Zat yang memegang jiwa Ka'ab, jika engkau berada di timur dan api neraka itu di barat, lalu dibukakan darinya, niscaya otakmu keluar melalui lobang hidungmu karena panasnya. Wahai kaum, apakah ada ketetapan bagi kalian di dunia? Apakah kalian mampu bersabar pada siksaan akhirat? Wahai kaum, menaati Allah lebih mudah bagi kalian daripada menanggung siksaan ini, maka taatlah kepada Allah."

Al-Bazzar (meriwayatkan dalam *Musnad*-nya) dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika dalam mesjid ini ada seratus ribu orang atau lebih, kemudian seorang penghuni neraka bernafas, maka mereka terbakar."

Sabda Rasulullah saw "Api yang digunakan anak Adam adalah sepertujuh puluh dari api neraka Jahannam" maksudnya, jika semua api yang digunakan manusia dikumpulkan, maka itu baru satu bagian dari neraka Jahannam. Jika semua kayu bakar yang ada di dunia dikumpulkan untuk menyalakan api, maka itu bumi satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya

dibanding panasnya api yang ada di neraka, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain.

Sabda Beliau "jika (إنْ) semuanya dikumpulkan" huruf (إنْ) di sini adalah huruf mukhaffafah dari yang tsaqilah menurut ahli bahasa Bashrah, sebagaimana terdapat pada ungkapan ayat: (إنْ هو) ...*Sesungguhnya ia akan terasa berat kecuali bagi orang yang diberi Allah petunjuk* .... (QS. al-Baqarah: 143) Maksudnya, sesungguhnya jika semua dikumpulan secara kuantitas, maka Nabi saw menjawab, "Dia seperti kelebihan dalam takaran, dan kadar panas juga enam puluh sembilan kali lebih panas."

Pengaduan Neraka, Perkataannya, Jarak antara Lembahnya, dan Ukuran Batu yang Dilemparkan

Para imam meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: Neraka mengadu kepada Allah, ia berkata, "Wahai Tuhan, sebagianku memakan sebagian yang lain." lalu Allah menjadikannya dua jiwa. Satu jiwa dalam musim dingin yang tidak ada dingin melebihi dingin *zamharir*nya, dan satu jiwa pada musim panas yang tidak ada panas melebihi panas *samum*nya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah saw ketika mendengar suatu getaran jatuh. Rasulullah saw bertanya, "Tahukah kalian apa itu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau saw bersabda, "Itu batu yang dilemparkan sejak tujuh puluh tahun, ia melayang di neraka sampai sekarang sehingga sampai di lembah neraka." (HR. Muslim)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari al-Hasan dari 'Utbah ibn Ghuzwan, yang berbicara di atas mimbar Bashrah dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Sebuah batu besar dilemparkan dari pinggir neraka, lalu ia melayang di dalamnya selama tujuh puluh tahun untuk sampai ke dasarnya."

Ibn Umar berkata, "Banyak-banyaklah mengingat neraka, karena panasnya bersangatan, lembahnya dalam, dan palunya dari besi."

Abu 'Isa berkata, "Kami tidak tahu bahwa al-Hasan mendengar dari 'Utbah ibn Ghazwan, karena 'Utbah datang ke Bashrah pada masa Umar, dan al-Hasan dilahirkan dua tahun menjelang berakhirnya kekhalifahan Umar."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Yunus ibn Yazid az-Zuhri dari Mu'azd ibn Jabal, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Demi Zat yang memegang jiwa Muhammad, jarak antara mulut neraka dengan dasarnya bagaikan batu besar seberat tujuh ekor unta yang hamil besar berserta lemak

dan anak-anaknya yang jatuh dari mulut neraka dan sampai ke dasarnya selama tujuh puluh tahun."

Hisyam ibn Busyair meriwayatkan dari Zufar dari Ibn Maryam al-Khuza'i dari Abu Umamah, ia berkata, "Jarak antara mulut dengan dasar neraka adalah tujuh puluh tahun perjalanan dari batu yang dilemparkan." Atau ia berkata, "Batu yang dilemparkan, besarnya sepuluh kali Salman." Lalu Budak 'Abdurrahman ibn Khalid bertanya, "Adakah sesuatu di bawahnya, wahai Abu Umamah?" Ia menjawab, "Ya, yaitu *ghay* dan *atsam*"

Muslim meriwayatkan dari Khalid ibn 'Umair al-'Adawi, ia berkata: 'Utbah ibn Ghazwan berkhutbah kepada kami. Waktu itu ia menjadi gubernur di Bashrah. Ia memuji Allah dan menyanjungnya, kemudian berkata, "*Amma ba'du*, dunia diputuskan untuk terputus dan sirna tanpa bekas, dan tidak ada yang tersisa darinya kecuali sedikit sisa seperti sisa air bejana yang dibalikkan oleh peminumnya. Sedangkan kalian pindah ke negeri kekal yang tidak ditinggalkan lagi. Jadi pindahlah dengan kebaikan yang akan membawa kalian, karena dikatakan kepada kami bahwa batu yang dilemparkan dari tepi neraka Jahannam akan melayang selama tujuh puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya, dan Allah benar-benar memenuhinya."

Ka'ab berkata, "Kalau dibuka dari neraka Jahannam sebesar lubang hidung sapi yang berada di timur, maka orang yang berada di barat benaknya akan mendidih sehingga mengalir karena sangat panasnya. Jika neraka Jahannam mengeluarkan satu kali nafas panjang, maka tidak ada malaikat dan para nabi yang mendekat kecuali tertunduk berlutut sambil berkata, "Bagaimana nasib diriku, diriku!"

Sabda Rasulullah "Neraka mengadu kepada Allah bahwa sebagiannya memakan sebagian yang lain" mengandung maksud yang sebenarnya, bukan makna kiasan, karena tidak ada unsur kemustahilan padanya. Para ahli hadits menyatakan bahwa berbuat dengan tubuh bukan suatu syarat, asalkan ia hidup. Struktur, lidah, dan kefasihan bukan syarat, karena pengaduan itu tidak selalu dengan ungkapan perkataan. Adapun sabda Nabi saw "tuntutan neraka dan surga" untuk menuntut pasti mengandung ilmu dan pemahaman.

Ada juga ulama yang menyatakan bahwa ungkapan tersebut kiasan (bukan hakikat), sesuai konteks pembicaraan, seperti ungkapan sya'ir:

Untaku mengadu kepadaku akan panjangnya perjalanan, maka

bersabarlah dengan kesabaran lebih baik karena kita berdua sedang diuji

Pendapat pertama lebih kuat, karena ungkapan hadits (surga dan neraka mengeluh dan mengadu atau menuntut) tersebut tidak mengandung kemustahilan. Allah menyebutkan dalam firman-Nya: *Menetapkan hukum*

itu hanya hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya... (QS. al-An'am: 57)

Telah disebutkan dalam ucapan surga dan neraka, "*Laa ilaa ha illallaah*, demi kekuasaan dan keagungan Engkau..."

Allah SWT berfirman: *Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak yang mengelupaskan kulit kepala.* (QS. al-Ma'arij: 15-16) Yaitu mundur dari keimanan dan berpaling dari kebenaran. "Mengumpulkan" maksudnya harta. "Maka dimasukkan ke dalam wadah" maksudnya menyimpannya dan tidak membelanjakannya di jalan Allah.

Ibn 'Abbas berkata, "Orang-orang munafik dan kafir berdoa dengan lidah yang fasih, kemudian mereka dipungut oleh neraka seperti burung memungut biji sebesar semut."

Perkataan Ibn 'Abbas tersebut maksudnya *marfu'*, karena menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pengaduan dan tuntutan adalah keadaan yang sebenarnya.

Razin meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang membuat kebohongan terhadapku, maka ia bersiap-siap pada tempat duduk di antara dua mata neraka Jahannam." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah neraka mempunyai dua mata?" Rasulullah saw bersabda, "Tidakkah kalian mendengar firman Allah SWT: *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh....* (QS. al-Furqan: 12)

"Sebuah ular yang mempunyai dua mata yang melihat dan lidah keluar dari neraka untuk mematok kaum kafir, lalu ia berbicara, "Aku diperintahkan memungut orang yang menjadikan tuhan lain selain Allah." Ular itu mencari mereka bagaikan telitinya burung yang sedang mencotok (mengambil dengan paruh) biji simsim (*sesame*-ing)."

Abu Muhammad ibn al-'Arabi men*shahih*kannya dalam bukunya *al-Qabs*, dan berkata, "Mereka dipisahkan dari manusia lainnya, seperti burung membedakan biji simsim dari tanah."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: Pada hari kiamat dari neraka keluar sebuah ular yang mempunyai dua mata yang melihat, dua telinga yang mendengar, dan lidah. Ia berkata, "Aku diwakilkan untuk menghukum tiga golongan manusia: orang yang sombong dan pembangkang; yang menyeru selain Allah; dan para penggambar –ahli seni rupa."

Dalam suatu bab (dari Abu Sa'id), Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib shahih*.

Ibn Wahab meriwayatkan dari al-'Allaf ibn Khalid tentang firman Allah SWT: *Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam....* (QS. al-

Fajr: 23) Ia berkata, "Pada hari kiamat neraka Jahannam didatangkan. Sebagiannya memakan sebagian yang lain. Ia dikendalikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Ia melihat manusia, sebagaimana firman Allah SWT: *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh....* (QS. al-Furqan: 12) Jadi apabila melihat mereka ia mengeluarkan satu nafas panjang. Semua nabi dan orang-orang jujur berlutut dan berkata, "Wahai Tuhan, bagaimana nasib diriku, diriku." Sedangkan Rasulullah saw berkata, "Bagaimana nasib umatku, umatku."

Beberapa ahli hikmah berkata, "Wahai orang yang akan menjadi makanan neraka, apakah engkau sanggup menghadapi kebengisan Malaikat Malik penjaga neraka? Jika Malaikat Malik marah dan membentak dengan sekali bentakan, maka hampir-hampir sebagian neraka memakan yang lain."

Palu Pemukul Penghuni Neraka, Rantai, Belenggu, dan Kekang Mereka

Allah SWT berfirman:

Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi (QS. al-Hajj: 21); *...Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas* (QS. Ghafir: 72 –73): *Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta* (QS. al-Haqqah: 32); dan: *Karena sesungguhnya pada sisi kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala.* (QS. al-Muzzammil: 12)

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, "Tidak ada lembah, celah, belenggu, dan rantai pada neraka itu kecuali bertuliskan nama pemiliknya." Diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika benda seperti ini –Beliau menunjuk kepala bagian belakang- dilepas dari langit ke bumi, maka lama jarak tempuhnya lima ratus tahun perjalanan akan sampai ke bumi sebelum malam. Sedangkan jika dilepas dari atas rantai, maka berjalan empat puluh tahun siang dan malam untuk sampai ke dasar atau jurangnya." Hadits tersebut isnadnya *shahih.*

Dalam suatu riwayat disebutkan: Jka Allah menghendaki, maka Dia menciptakan awan untuk penghuni neraka. Jika mereka melihat awan itu maka mereka ingat dengan awan di dunia. Awan itu menyeru mereka, "Wahai penduduk neraka, apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami menginginkan air dingin." Lalu diturunkan hujan belenggu yang menambah belenggu mereka dan hujan rantai yang menambah rantai mereka. Muhammad ibn al-Munkadir berkata, "Jika semua besi di dunia dikumpulkan, maka tidak dapat menyamai satu lingkaran belenggu itu, yang

panjangnya disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya: *Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.* (QS. al-Haaqqah: 32) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Sufyan dari Busyair ibn Da'luq, bahwa ia mendengar Nauf berkata tentang firman Allah "*Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta,*" ia mengatakan bahwa setiap hasta tujuh puluh depa dan satu depa ukurannya sejauh tempat engkau ini dengan Makkah. Waktu itu ia berada di mesjid Kufah (Irak).

Bakkar ibn 'Abdullah meriwayatkan dari Ibn Abu Mulaikah dari Ubai ibn Ka'ab, ia berkata, "Satu lingkaran rantai yang disebutkan Allah dalam surah al-Haqqah ayat 32 laksana semua besi yang ada di dunia bila dikumpulkan."

Aku mendengar Abu Sufyan berkata (tentang firman Allah "*Maka belitlah ia*") "Disampaikan kepada kami bahwa rantai itu dimasukkan dari duburnya dan dikeluarkan melalui mulutnya."

Ibn Zaid berkata, "Tidak mendatangi penduduk neraka kecuali rahmat Allah yang akan mengangkat segolongan mereka, lalu mereka dikeluarkan."

Menurut pendapat lainnya, "Jika satu lingkaran belenggu penghuni neraka Jahannam diletakkan di atas gunung yang paling besar yang ada di dunia, maka pasti hancur karenanya."

Diriwayatkan dari Thawus, bahwa Allah SWT menciptakan malaikat yang memiliki jari sebanyak bilangan penghuni neraka. Semua penghuni neraka disiksa malaikat dengan salah satu jarinya. Jika malaikat itu meletakkan satu jarinya di dunia maka bumi pasti meleleh. Diriwayatkan oleh al-Qutabi dalam kitab *'Uyun al-Akhbar* karangannya.

Cara Penghuni Neraka Masuk Neraka

Ibn Wahab meriwayatkan dari 'Abdurrahman ibn Zaid, ia berkata, "Pada hari kiamat neraka Jahannam diperlihatkan percikan bunga api seperti bintang-bintang. Mereka lalu berbalik dan lari.

Allah SWT berfirman: *Kembalikan mereka kepadanya.*" Lalu mereka dikembalikan, sesuai firman Allah: *[Yaitu] hari [ketika] kamu [lari] berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari [azab] Allah....* (QS. Ghafir: 33) Maksudnya yang menghalangi kalian. Mereka berhadapan dengan goncangannya sebelum mereka memasukinya, lalu mata mereka dicongkel. Mereka memasuki neraka dalam keadaan buta, terbelenggu tangan, kaki, dan leher mereka."

Rasulullah saw bersabda, "Jarak antara dua bahu penjaga neraka seperti timur dan barat."

Ibn Zaid berkata: Mereka mempunyai pemukul besi untuk memukul penghuni neraka. Jika diperintahkan, "Pukul ia," maka ia dipukul. Demikianlah ribuan malaikat yang tidak meletakkan tangan mereka pada sesuatu apapun kecuali membuat mereka jadi remukan tulang dan daging luluh lantak. Tangan, kaki, dan leher mereka terbelenggu, dan dimasukkan ke neraka dengan memohon ampun, yang selamat hanya muka mereka, sedangkan mereka buta.

Ibn Zaid kemudian membaca ayat: *Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya yang menghindari azab yang buruk pada hari kiamat....* (QS. az-Zumar: 24)

Ketika mereka dilemparkan ke neraka (hampir-hampir sampai ke dasarnya) mereka dikejar oleh lidah api yang membuat mereka terlempar kembali ke atas. Ketika mereka hampir-hampir keluar, malaikat menyambut mereka dengan pemukul besi. Demikianlah keadaan mereka.

Kemudian Ibn Zaid membaca ayat: *Setiap kali mereka akan keluar dari neraka itu, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya....* (QS. as-Sajdah: 20) keadaan mereka sebagaimana disebutkan firman Allah SWT: *-Ia telah-bekerja keras lagi kepayahan -untuk dunia-. -Namun sayang hari ini ia-memasuki api yang sangat panas [neraka].* (QS. al-Ghasyiyah: 3-4)

Lidah Api Neraka Mengangkat Penghuni Neraka Sampai Mendekati Penghuni Surga

Diriwayatkan bahwa lidah api neraka mengangkat penghuni neraka hingga terbang seperti terbangnya percikan bunga api. Mereka terangkat sampai mendekati penghuni surga, sedangkan di antara mereka ada hijab (pembatas yang kokoh). Penghuni surga menyeru kepada penghuni neraka: *...Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang dijanjikan kepada kami oleh Tuhan kami....* (QS. al-A'raf: 44) Sedangkan penghuni neraka menyeru kepada penghuni surga ketika melihat sungai yang mengalir di antara mereka: ... *Limpahkanlah kepada kami sedikit air.* (QS. al-A'raf: 50) Lalu malaikat mengembalikan mereka kepada siksaan dengan pemukul besi sampai ke dasar neraka.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, inilah maksud firman Allah SWT: *Setiap kali mereka akan keluar dari neraka itu, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya....* (QS. as-Sajdah: 20)

Abu Muhammad 'Abdul Haq menyebutkan (dalam kitab *al-'Aqibah*): Mungkin Anda bertanya, bagaimana mungkin penghuni surga melihat penghuni neraka dan bagaimana mungkin penghuni neraka melihat penghuni surga? Bagaimana mungkin mereka dapat berbicara sedangkan antara mereka ada jarak dan ditutupi hijab? Kita tidak perlu heran, karena Allah

menguatkan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka, sehingga mereka dapat saling melihat dan saling mendengar. Ini termasuk ke-Mahakuasaan Allah.

Keadaan Neraka

Neraka mempunyai berbagai gunung, parit, sungai, lembah, laut, sumur, rumah, tahanan, jembatan, istana, kalajengking, dan, ular-ular. Semoga Allah melindungi kita darinya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "*Ash-Shu'ud* adalah sebuah gunung api yang didaki oleh penghuni neraka selama tujuh puluh tahun, dan mereka menuruninya selama itu pula."

Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib*, yang hanya diketahui dari Ibn Lahi'ah.

Apakah Neraka Wail?

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian firman Allah "*fa wail*" (*maka neraka wail-lah....*).

Menurut Ibn al-Mubarak dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw, Beliau bersabda, "*Wail* adalah sebuah lembah di neraka yang dituruni orang-orang kafir selama tujuh puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya."

Sa'id ibn Abu Ayub meriwayatkan dari 'Atha' ibn Yasar, ia berkata, "Al-Wail adalah lembah di neraka Jahannam yang dituruni orang-orang kafir. Kalau sebuah gunung di letakkan di sana, maka ia meleleh karena panasnya."

Sufyan meriwayatkan dari Ziad ibn Fuyadh dari Abu 'Iyadh, ia berkata, "Al-Wail adalah sebuah aliran di dasar neraka Jahannam."

Ibn 'Athiyah menyebutkan dalam tafsirnya tentang al-wail, yaitu sebuah tangki di dalam neraka yang berisi nanah dan darah penghuni neraka.

Az-Zahrawi meriwayatkan dari yang lain, bahwa itu adalah nama salah satu pintu neraka.

Abu Sa'id al-Khudri mengatakan bahwa al-wail adalah lembah yang terletak di antara dua gunung yang dituruni selama empat puluh tahun.

At-Tirmidzi meriwayatkan (secara *marfu'*) dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Al-Wail adalah lembah di tengah neraka Jahannam yang dituruni oleh orang-orang kafir selama empat puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya."

Abu 'Isa at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib* yang tidak diketahui secara *marfu'* kecuali dari hadits Ibn Lahi'ah.

Ibn Zaid berkata tentang firman Allah SWT: *Dan dalam naungan al-yahmum* (QS. al-Waqi'ah: 43). "*Al-yahmum* adalah gunung api di neraka Jahannam yang penghuni neraka berlindung pada naungannya: *...Tidak ada kesejukan...* (QS. al-Waqi'ah: 44) tetapi yang ada hanya kepanasan, karena ia adalah asap dari tepi neraka. *...Dan tidak pula menyenangkan.* (QS. al-Waqi'ah: 44) maksudnya tidak menenangkan. Diriwayatkan oleh adh-Dahak, Sa'id ibn al-Musayyab, ia berkata, "Tidak ada pemandangan yang baik."

Ibn Wahab meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah "*Maubiqa*" *[موبقا]* (QS. al-Kahfi: 52) adalah lembah di neraka Jahannam yang disebut dengan *maubiq*.

Ikrimah mengatakan bahwa itu adalah sungai di neraka Jahannam yang dialiri api. Di tepinya ada ular-ular seperti bagal hitam. Jika ia bergejolak kepada mereka maka mereka meminta perlindungan darinya dengan menyerbu ke dalam neraka.

Anas ibn Malik berkata, "Itu adalah sebuah lembah di neraka Jahannam dari nanah dan darah."

Nauf al-Bukali berkata tentang firman Allah SWT: *...dan kami adakan bagi mereka tempat kebinasaan neraka* (موبقا). (QS. al-Kahfi: 52) Ia mengatakan bahwa '*maubiq*' adalah sebuah lembah di neraka Jahannam antara orang-orang sesat dan orang-orang beriman.

Dari 'Aisyah ra (istri Nabi saw), ia bertanya kepada Nabi saw tentang firman Allah SWT: *...Maka kelak mereka akan menemui kesesatan [غيا].* (QS. Maryam: 59)

'Aisyah berkata, "*Ghayyan* adalah nama sebuah sungai di neraka Jahannam."

Para ulama berbeda pendapat tentang kata *al-falaq* dalam firman Allah SWT: *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan al-Falaq."* (QS. al-Falaq: 1)

Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa *al-Falaq* adalah nama penjara di neraka.

Ka'ab mengatakan bahwa al-falaq adalah nama rumah di neraka, yaitu jika dibuka maka semua penghuni neraka menjerit karena sangat panas. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim).

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Humaid ibn Hilal, ia berkata, "Dikatakan kepadaku bahwa di neraka Jahannam ada tungku-tungku yang sempitnya sesempit lubang kepala anak panah di dunia. Ia mengapit suatu kaum menurut amalan mereka."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Ismail ibn 'Iyasy dari Tsa'labah ibn Muslim dari Ayub ibn Busyair dari Syaqy al-Ashbahy, ia berkata, "Di neraka Jahannam ada sebuah gunung bernama *ash-Shu'ud*. Orang-orang kafir mendakinya selama empat puluh tahun sebelum menaikinya.

Allah SWT berfirman: *Aku akan membebaninya mendaki Shu'ud [pendakian yang memayahkan].* (QS. al-Mudatstsir: 17)

Di neraka juga ada istana yang bernama Hawa'. Orang-orang kafir dilemparkan dari atasnya, lalu melayang turun selama empat puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya.

Allah SWT berfirman: *...Dan barangsiapa yang ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka binasalah ia [masuk Hawa'].* (QS. Thaha: 81)

Di neraka ada pula lembah bernama *Atsam* yang isinya ular dan kalajengking yang di salah satu tanduknya ada tujuh puluh ujung bisa. Kalajengkingnya sebesar bagal hitam. Jika ia menyengat seseorang maka sengatannya lebih panas dari api neraka. Ia memungut dan mematok semua makhluk terhukum yang diciptakan untuknya.

Di neraka ada tujuh puluh penyakit untuk penghuninya. Setiap penyakit sebanyak bagian neraka Jahannam.

Di neraka ada lembah yang bernama *Ghayy*, yang dialiri oleh nanah dan darah, dan ia mengambil semua yang diciptakan untuknya.

Allah SWT berfirman: *...maka kelak mereka akan menemui Ghayya [kesesatan].* (QS. Maryam: 59)

Abu Hudbah Ibrahim ibn Hudbah meriwayatkan dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di neraka Jahannam ada sebuah laut yang hitam pekat dan berbau busuk. Allah akan menenggelamkan para pemakan rezeki-Nya dan orang yang menyembah selain-Nya ke dalamnya."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muhammad ibn Wasi', ia berkata: Suatu hari aku mengunjungi Bilal ibn Abu Burdah. Aku berkata, "Wahai Bilal, bapakmu meriwayatkan kepadaku dari kakekmu dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Di neraka ada lembah bernama *Lamlam*. Dalam lembah itu ada sumur yang bernama *Habhab*. Allah SWT benar-benar menempatkan semua orang sombong di dalamnya, maka jangan sampai kamu termasuk salah satu dari mereka."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Yahya ibn 'Ubaidillah, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah

mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di neraka ada lembah bernama *Lamlam* maka mintalah perlindungan kepada Allah dari panasnya."

Ancaman Khusus terhadap Para Peminum Arak dan Pemabuk

Dalam hadits Anas terdahulu dikatakan, "Siapa yang mati dalam keadaan mabuk, maka ia dibangkitkan dalam keadaan mabuk pada hari kiamat, dan dibawa ke sebuah parit di neraka Jahannam yang bernama parit *as-Sukraan* (orang mabuk)."

Malik ibn Anas meriwayatkan dari Ibn Syahab dari 'Ali ibn Husain dari al-husain ibn 'Ali dari bapaknya dari Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Semua yang memabukkan adalah khamar. Tiga orang yang dimurkai Allah, tidak akan dilihat Allah, tidak akan berbicara kepada mereka, dan berada dalam *al-Mansa* [tempat yang dilupakan], yaitu sebuah sumur di dalam neraka Jahannam, yaitu: orang yang mendustakan kekuasaan Allah, pelaku bid'ah dalam agama Allah, dan orang yang selalu meminum khamar." Diriwayatkan oleh al-Khathib Abu Bakar dari hadits Ahmad ibn Sulaiman al-Khufani al-Qurasy al-Asadi dari Malik.

Ibn Wahab meriwayatkan dari hadits 'Amru ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di hari kiamat orang-orang sombong digiring seperti bijian-bijian dalam bentuk manusia; tidak ada yang sekecil mereka. Mereka digiring sampai masuk ke dalam penjara neraka Jahannam yang dinamakan Baulas. Minuman penghuni neraka adalah sari lumpur yang bercampur nanah." Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak.

Muhammad ibn 'Ajlan meriwayatkan dari 'Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Di hari kiamat orang-orang sombong digiring seperti bijian-bijian dalam bentuk manusia. Mereka diliputi kehinaan di setiap tempat. Mereka digiring ke penjara dalam neraka Jahannam yang bernama Baulas. Mereka menjadikan api meninggi. Minuman penghuni neraka adalah sari lumpur bercampur nanah." (HR. at-Tirmidzi, mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan*)

Lumpur bercampur nanah adalah keringat penghuni neraka atau untuk sari minuman mereka, yaitu bagi orang yang meminum minuman yang memabukkan. Hal ini disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*.

Dari Jabir diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang dari Jaisyan, Yaman. Ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang minuman yang mereka minum di negerinya, yang terbuat dari jagung, yang mereka namakan al-Mazar. Rasulullah saw lalu bertanya, "Apakah ia memabukkan?" Laki-laki itu menjawab, "Benar." Rasulullah saw bersabda, "Allah berjanji memberi minuman dari lumpur bercampur nanah bagi orang yang meminum minuman

yang memabukkan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah lumpur bercampur nanah itu?" Rasulullah saw menjawab, "Itu adalah keringat atau sari minuman penghuni neraka."

Diriwayatkan dari Zaid ibn Tsabit, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Madinah adalah tempatku berhijrah, di dalamnya ada tempat tidurku, dan dari sana tempat keluarku. Umatku wajib memelihara tetanggaku di dalamnya. Siapa yang memelihara wasiatku maka aku menjadi saksinya di hari kiamat. Siapa yang menyia-nyiakannya maka diberikan kolam nanah oleh Allah." Ditanyakan kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, apakah kolam nanah itu?" Beliau menjawab, "Kolam dari nanah penghuni neraka." Hadits *gharib* dari Kharijah ibn Zaid dari bapaknya. Yang meriwayatkan hanya Abu az-Zanad dari anaknya 'Abdurrahman.

At-Tirmidzi dan Asad ibn Musa meriwayatkan dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, bahwa Nabi saw bersabda, "Berlindunglah kalian kepada Allah dari sumur kesedihan." Ia bertanya, "Apakah sumur kesedihan itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Sebuah lembah di neraka Jahannam yang berlindung darinya neraka Jahannam tujuh puluh kali setiap hari. Ia disiapkan untuk pembaca Al-Qur'an yang munafik."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Allah menyediakannya untuk orang-orang yang beramal karena riya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah seratus kali. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan memasukinya?" Beliau menjawab, "Pembaca Al-Qur'an yang ingin amalannya dipuji (riya)." Ia mengatakan bahwa hadits tersebut *gharib*.

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan lafazhnya, Rasulullah saw bersabda, "Berlindunglah kalian dari sumur kesedihan." Mereka bertanya, "Apakah sumur kesedihan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sebuah lembah di neraka Jahannam yang berlindung ia darinya empat ratus kali." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan memasukinya?" Beliau menjawab, "Disiapkan untuk para pembaca Al-Qur'an yang riya dengan amalan mereka. Pembaca Al-Qur'an yang paling dimurkai Allah adalah orang-orang yang mengunjungi penguasa."

Al-Muharibi mengatakan yaitu penguasa yang zalim.

Dalam hadits lain Asad ibn Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di neraka Jahannam benar-benar terdapat sebuah lembah. Hendaklah kalian berlindung dari keburukkan lembah itu tujuh kali setiap hari. Di lembah itu ada sebuah sumur. Neraka Jahannam dan lembah itu berlindung kepada Allah dari keburukan sumur itu. Dalam sumur itu ada ular. Neraka Jahannam, lembah itu, dan sumurnya berlindung kepada Allah

dari keburukan ular itu. Allah menyiapkannya untuk penghafal Al-Qur'an yang celaka."

Abu Hurairah berkata, "Di neraka Jahannam itu ada tempat-tempat hukuman untuk ulama-ulama yang jahat. Lalu sebagian orang-orang yang mengenal mereka di dunia mendekati mereka dan bertanya, "Apakah yang menyebabkan kalian sampai ke sini sedangkan kami belajar dari kalian?" Mereka menjawab, "Kami menyuruh kalian pada suatu hal, sedangkan kami tidak melakukannya." Hadits tersebut *marfu'* dalam kitab hadits *Shahih Muslim* dari hadits Usamah ibn Zaid ra.

Abu al-Matsanna al-Amluki berkata, "Di neraka ada orang-orang yang terikat dengan urat dari neraka yang mengelilingi mereka. Mereka tidak beristirahat dan tidak berhenti."

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi berkata, "Malaikat Malik mempunyai tempat duduk di tengah-tengah neraka dan titian yang dilalui oleh malaikat-malaikat pengazab. Ia dapat melihat ke atasnya dengan jelas, seperti ia melihat ke bawahnya."

Pantai Neraka Jahannam dan Ancaman untuk Orang yang Menyakiti Orang Mukmin

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari seorang laki-laki dari Manshur dari Mujahid dari Yazid ibn Syajarah, ia mengatakan bahwa Muawiyah mengutusnya dalam pasukan. Ia bertemu dengan musuh dan melihat sahabat-sahabatnya dalam keadaan kocar kacir. Ia lalu mengumpulkan mereka. Ia memuji Allah dan berdoa kepada-Nya, kemudian berkata, "*Amma ba'du*, ingatlah nikmat Allah kepada kalian dan ingatlah hadits Rasulullah yang berbunyi, "Kalian dituliskan di sisi Allah dengan nama dan gelar kalian. Pada hari kiamat dikatakan, "Hai fulan, ini cahayamu. Hai fulan tidak ada cahaya untukmu. Di neraka Jahannam ada pantai seperti pantai laut. Di sana ada serangga dan ular (sebesar unta Khurasan) seperti kalajengking (sebesar bagal hitam). Ketika penghuni neraka mencari perlindungan, mereka berkata, "Pantai!" Ketika mereka sampai padanya, serangga-serangga itu menyambar mereka dan mencabut mata dan lidah mereka, dan apa yang dikehendaki Allah. Ia memotong menjadi potongan-potongan. Kemudian mereka berkata, "Api! Api!" Ketika mereka sampai padanya Allah menyambarkan kepada mereka penyakit kudis sehingga tubuh mereka hancur dan terlihatlah tulang dan kulit mereka. Dikatakan kepada mereka, "Wahai fulan apakah ini menyakitkanmu?" Ia menjawab, "Apakah penyebab siksaan ini?" Dikatakan, "Engkau menyakiti orang-orang Mukmin.'"

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Sufyan ibn 'Uyainah dari 'Ammar ad-Dahmani dari 'Athiyah al-'Aufy dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

"*Shu'ud* adalah batu besar di neraka. Jika mereka meletakkan tangan di atasnya maka tangannya pasti meleleh. Mereka mendakinya, maka tidakkah sebaiknya mereka menempuh jalan yang mendaki dan sukar?: *Maka tidakkah sebaiknya [dengan hartanya itu] ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar [العقبة]?* (QS. al-Balad: 11)

Ibn 'Amru dan Ibn 'Abbas mengatakan bahwa *al-'Aqabah* adalah nama bukit di neraka.

Muhammad ibn Ka'ab dan Ka'ab al-Ahbar mengatakan bahwa al-'Aqabah tujuh puluh tingkat dalam neraka Jahannam.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa 'Aqabah adalah jalan mendaki yang sulit yang terdapat di dalam neraka, di bawah titian neraka. Mereka mendakinya dengan ketaatan kepada Allah SWT.

Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-Kilabi mengatakan bahwa 'Aqabah adalah nama lain dari titian Shirat.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah nama neraka itu sendiri.

Al-Kilabi mengatakan bahwa 'Aqabah adalah gunung yang terletak di antara surga dan neraka.

Menurut pendapat lainnya (yang mengartikan 'Aqabah sebagai jalan yang mendaki dan sukar) itu dilalui dengan amal shalih, karena Allah kemudian menjelaskan 'Aqabah artinya adalah: *Melepaskan budak dari perbudakan.* (QS. al-Balad: 13)

Ibn Zaid dan sekelompok ahli tafsir mengatakan bahwa kalimat ini artinya pertanyaan. Maksudnya, mengapa kamu tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar?

Dikatakan juga: Mengapa kamu tidak menafkahkan hartamu untuk memerdekakan budak, atau memberi makan orang kelaparan untuk menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Hal itu lebih baik baginya daripada membelanjakan hartanya di jalan kemaksiatan.

Menurut pendapat lainnya, maksud kalimat ini adalah perumpamaan. Besar dan beratnya dosa diibaratkan dengan jalan mendaki dan sukar. Jika ia memerdekakan budak dan beramal shalih maka ia seperti menempuh jalan yang mendaki dan sukar. Apabila ia mempunyai dosa yang memudaratkan, menyakiti, dan memberatkanya, lalu ia menghapusnya dengan amal shalih dan bertaubat dengan sebenarnya, maka ia seperti orang yang mendaki jalan yang mendaki dan sukar. Hadits tersebut *hasan*.

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, itu adalah jalan yang mendaki dan sukar, yaitu perjuangan manusia melawan hawa nafsunya dan setan sebagai musuhnya.

Sungguh indah dan mengena ungkapan sang penyair kita:

Sungguh aku ditimpa oleh empat batu besar cobaan
Sedangkan mereka juga memasangkan jerat atas diriku
Yaitu iblis, dunia, nafsu, dan hawa
Bagaimana caraku bercerai darinya?
Wahai Rabb, tolonglah aku dengan limpahan maaf-Mu
karena aku tidak punya penolong atas mereka selain dari-Mu

Siapa yang menaati Allah dan berjuang mengendalikan hawa nafsunya, melawan setan dan dunia, maka surga sebagai tempat tinggalnya. Siapa yang terombang ambing dalam kesesatan dan dikendalikan oleh kemaksiatan, mengikuti hawa nafsunya dan mengumbar syahwatnya, maka neraka lebih utama baginya.

Allah SWT berfirman: *Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.* (QS. an-Nazi'at: 37-41)

Maksud "*mengapakah mereka tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?*" Ia tidak mau menempuh jalan yang mendaki dan sukar. Itu sebagai khabar bahwa ia enggan melakukannya. Orang Arab mengatakan bahwa *telah* tidak memperbuat sama dengan tidak *akan* melaksanakan.

Kemudian Ia berkata, "*Dan tahukah kau apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu membebaskan perbudakan*" Dikatakan kepada Nabi saw, "Engkau tidak tahu hingga Aku mengajarkan kepadamu maksud jalan mendaki lagi sukar itu, yaitu membebaskan perbudakan, maksudnya memerdekakan budak dari perbudakan; atau memberi makan kepada orang yang kelaparan dan anak yatim yang ada hubungan kerabat (maksudnya keluarga). Atau pada orang miskin yang sangat fakir (orang yang mengais di tanah untuk memenuhi kebutuhannya). (Tafsir al-Hasan)

Sufyan ibn 'Uyainah berkata, "Semua yang dikatakan Allah kepada Nabi saw dalam Al-Qur'an 'tahukah kamu' (وما أدراك), maksudnya: maka ia akan memberi tahu, sedangkan semua yang dikatakan dengan 'dan kamu tidak akan tahu' (وما يدريك), maksudnya: maka Ia SWT tidak akan memberi tahu."

Ath-Thabrani Abu al-Qasim Salman ibn Ahmad (dalam kitab *Makarim al-Akhlaq*) dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, ia berkata,

"Mengumpulkan para sahabatku yang mengumpulkan satu gantang makanan sedekah lebih aku sukai daripada pergi ke pasar, lalu membeli budak dan memerdekakannya."

Tentang Firman Allah "Bahan Bakar Neraka adalah Manusia dan Batu."

Allah SWT berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. at-Tahrim: 6)

Al-waqud dengan mem*fathah*kan *waw* menurut timbangan *fa'ul* dengan mem-*fathah*kan *fa'* artinya bahan bakar atau kayu bakar. *Ath-thahur* adalah nama air, *as-sahur* adalah nama makanan. Men*dhammah*kan *fa' fi'il* merupakan *isim fi'il* dan *mashdar*.

Manusia adalah umum, dan maknanya dikhususkan bagi orang yang telah ditetapkan akan menjadi bahan bakar neraka.

Dikatakan, bahan bakar neraka adalah pemuda, orang tua, dan wanita bertelanjang yang menangis berkepanjangan.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari al-Abbas ibn 'Abdul Muthallib, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Agama ini akan maju sampai menyeberangi lautan dan sampai mencebur ke laut dengan kuda di jalan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Kemudian akan datang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an. Ketika selesai membaca mereka berkata, "Siapakah yang lebih baik membacanya dari kami? Siapakah yang lebih pandai dari kami?" Lalu Rasulullah saw berpaling kepada para sahabat dan bertanya, "Apakah kalian melihat kebaikan pada mereka?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi bersabda, "Mereka adalah bagian dari kalian dan bagian dari umat ini. Mereka yang akan menjadi bahan bakar neraka."

Diriwayatkan dari Musa ibn 'Ubaidah dari Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Harits at-Taimy dari Ibn al-Hadi dari al-'Abbas ibn 'Abdul Muthallib.

Bebatuannya adalah batu belerang yang diciptakan Allah menurut kehendak-Nya. Dari Ibn Mas'ud dan yang lain, diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dari "Abdullah ibn Mas'ud. Dikhususkan batu belerang karena semua batu menambah lima siksaan, seperti nyala yang cepat, bau yang busuk, asap yang banyak, melengket ke badan dengan sangat kuat, dan bertambah panas jika dipanaskan.

Menurut pendapat lain, *al-hijarah* maksudnya adalah patung-patung, sebagaimana disebutkan Allah SWT: *Sesungguhnya kalian dan apa yang*

kalian sembah selain Allah akan menjadi bahan bakar neraka Jahannam... (QS. al-Anbiya': 98)

Menurut pengertian pertama, semua yang dilemparkan ke neraka, dan manusia serta api menjadi bahan bakarnya. Sedangkan menurut pengertian kedua, mereka adalah orang-orang yang diazab dengan api dan batu.

Dalam hadits dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Semua orang yang menyakiti berada dalam neraka."

Ada dua pengertian:

Pertama: semua yang menyakiti manusia di dunia akan diazab Allah di akhirat dengan api.

Kedua: semua yang menyakiti manusia di dunia dari binatang buas, serangga dan lainnya akan masuk neraka dan mendapat siksaan penghuni neraka.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa api tersebut dikhususkan dengan batu, yaitu khusus neraka orang-orang kafir, *wallaahu a'lam.*

Pembesaran Ukuran Tubuh Orang Kafir Menurut Kekafirannya, dan Azab untuk Orang Mukmin yang Bermaksiat Menurut Perbuatan Anggota Tubuhnya

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Gigi atau taring orang kafir penghuni neraka itu sebesar bukit Uhud dan kulitnya setebal tiga hari perjalanan dengan kendaraan yang kencang."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Tebal kulit orang kafir penghuni neraka adalah empat puluh dua hasta, dan gigi gerahamnya sebesar bukit Uhud. Tempat duduknya di neraka Jahannam seperti jarak antara Mekah dan Madinah." Hadits tersebut *hasan shahih gharib* dari hadits al-A'masy.

Dalam riwayat lain dikatakan, "Pahanya sebesar gunung dan tempat duduknya dari api neraka yang besarnya tiga rabizah." Diriwayatkan dari Shalih budak at-Tauamah dari Abu Hurairah, hadits tersebut *hasan gharib*. Ia berkata, "Ar-rabzah jaraknya seperti antara Makkah dan Madinah."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Yunus dari az-Zuhri dari Sa'id ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada hari kiamat gigi geraham orang-orang kafir lebih besar dari bukit Uhud. Mereka dibesarkan supaya memenuhi neraka dan merasakan azab."

Al-Laits ibn Sa'ad meriwayatkan dari Khalid ibn Yazid dari Sa'id ibn Abu Hilal dari Sa'id al-Maqbari dari Abu Hurairah, ia berkata, "Geraham

orang-orang kafir sebesar bukit Uhud, pahanya sebesar gunung, keningnya sebesar al-wirqan, tempat duduknya seperti jarak aku dengan ar-Rabzah, tebal pundaknya tujuh puluh hasta, dan perutnya sebesar gunung. (Diriwayatkan oleh al-Jauhari)

Al-Wirqan adalah sebuah gunung di Madinah, sebagaimana diriwayatkan dari Anas ibn Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah memunculkan gunung Dia menjadikan enam bukit besar. Tiga di Makkah (Tsur, Tsubair, dan Hira') dan tiga di Madinah (Uhud, Wirqan, dan Radhwa)."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Sufyan ibn 'Uyainah dari 'Amru ibn Dinar dari 'Ubaid ibn 'Umair, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kulit orang kafir tebalnya tujuh puluh hasta dan gigi gerahamnya sebesar bukit Uhud."

'Amru ibn Maimunah meriwayatkan, ia mendengar bahwa antara kulit orang kafir dengan tubuhnya satu teriakan seperti teriakan binatang liar.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu al-Mukhairiq dari ibn Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang kafir lidahnya benar-benar diseret satu farsakh[53] sampai dua farsakh yang akan diinjak oleh manusia.'"

Muslim meriwayatkan dari Samurah ibn Jundub, bahwa Nabi saw bersabda, "Di antara mereka ada yang dibakar api sampai dua mata kakinya, ada yang sampai lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, dan ada yang sampai tulang selangkanya." Dalam suatu riwayat dikatakan pinggang tempat tulang selangkanya.

Bab ini menjelaskan bahwa maksudnya adalah orang yang kafir saja, bukan kekafiran seperti orang yang melampaui batas, ingkar, sombong, dan melakukan kemaksiatan. Siksaan orang-orang kafir dalam neraka Jahannam beragam, sebagaimana diketahui dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita benar-benar mengetahui dengan qath'i dan jelas bahwa siksaan orang yang membunuh para nabi dan orang-orang Islam, menfitnah mereka, berbuat kerusakan di muka bumi dan ingkar, tidak sama dengan azab bagi orang yang hanya kafir –'itiqad- namun tetap berbuat baik kepada para nabi dan orang-orang Muslim. Hal ini bisa kita lihat bagaimana Nabi saw mengeluarkan Abu Thalib ke tempat yang dangkal untuk menyelamatkannya, dan menghindarkan azab darinya karena kebaikannya kepada Beliau.

Hadits Muslim dari Samurah membenarkan apa yang berlaku bagi orang-orang kafir dengan dalil apa yang terjadi kepada Abu Thalib, dan

---

53 Satu farsakh sama dengan ± 8 kilometer atau 3 ½ mil.

membenarkan azab bagi orang yang mengesakan Allah, karena Allah mematikan mereka.

Dalam suatu riwayat dari Ka'ab al-Ahbar, Allah SWT berfirman, "Wahai Malik, nyalakan api. Ia jangan membakar lidah mereka karena mereka membaca Al-Qur'an. Wahai Malik, katakanlah kepada api untuk membakar mereka menurut amalan mereka." Maka api mengetahui apa yang harus dibakarnya seperti bapak mengenal anaknya. Di antara mereka ada yang terbakar sampai mata kakinya, ada yang terbakar sampai lututnya, ada yang terbakar sampai pusarnya, dan ada yang terbakar sampai dadanya."

Al-Qutbi meriwayatkan secara *marfu'* (dalam kitab *'Uyun al-Akhbar*) dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda kepadaku, "Jika Allah telah memberi keputusan di antara makhluk-Nya dan jika lebih banyak kebaikan seorang hamba, maka ia masuk surga. Jika seimbang kebaikan dengan kejahatannya, maka ia tertahan di atas *shirat* selama empat puluh tahun, kemudian masuk surga. Jika kejahatannya lebih banyak, maka ia masuk neraka melalui pintu yang bernama Tauhid. Mereka diazab menurut amalan mereka. Di antara mereka ada yang terbakar sampai telapak kakinya, ada yang terbakar sampai lututnya, dan ada yang terbakar sampai pusarnya."

Al-Faqih Abu Bakar ibn Burjan menyebutkan bahwa hadits Muslim sesuai dengan maksud firman Allah SWT: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka [balasan] pekerjaan-pekerjaan mereka sedangkan mereka tidak dirugikan.* (QS. al-Ahqaf: 19) Ia berkata, "Aku berpendapat bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat dan hadits adalah ahli tauhid. Orang kafir tidak akan selamat dari api neraka sedikitpun.

Allah SWT berfirman: *Bagi mereka naungan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun naungan [dari api]...* (QS. az-Zumar: 16)

Maksudnya, apa yang ada di atas mereka menjadi naungan bagi mereka dan apa yang di bawah mereka juga menjadi naungan bagi orang yang di bawah mereka.

Nabi saw bersabda: Ada umat yang mendapat syafa'atku melebihi jumlah suku Mudhar dan di antara umat yang membesar sehingga dirinya menjadi salah pojok neraka." (HR. Ibn Majah dari al-Harits ibn Qais)

Orang-orang yang Mendapat Siksa Paling Berat di Akhirat

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling pedih siksanya di hari kiamat adalah pelukis atau pemahat (yang melukis atau memahat patung untuk dijadikan sembahan)." (HR. Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud)

Dalam riwayat lain, Beliau saw bersabda, "Orang yang paling pedih siksaannya di akhirat adalah orang yang membunuh nabi atau dibunuh nabi, atau orang yang melukis atau memahat patung." (HR. Ibn Mas'ud)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling pedih siksaannya di akhirat adalah orang alim yang ilmunya tidak diberikan manfaat oleh Allah."

Ibn Zaid berkata, "Bau busuk yang keluar dari kemaluan para pezina mengganggu penduduk neraka yang lain di akhirat."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Musa ibn 'Ali ibn Rabah, ia berkata:

"Tiga golongan manusia yang sangat mengganggu penduduk neraka yang lain, karena pedihnya azab yang mereka terima, padahal penduduk neraka yang lain juga di siksa adalah:

Pertama, orang-orang yang dikurung di dapur api di dasar neraka Jahim. Mereka berteriak sekuat-kuatnya sehingga pekikan mereka terdengar oleh penduduk neraka yang lain. Penduduk neraka yang lain bertanya kepada mereka, "Bagaimana keadaan kamu dulu sehingga diazab seberat ini?" Mereka menjawab, "Kami orang sombong ketika di dunia."

Kedua, orang-orang yang membelah perutnya sendiri dan mengeluarkan usus-ususnya. Lalu usus-usus itu mereka tarik ke dalam api neraka. Penduduk neraka yang lain bertanya, "Bagaimana keadaanmu dulu sehingga diazab seberat ini?" Mereka menjawab, "Ketika di dunia kami mengambil hak orang lain dengan jalan berkhianat dan sumpah palsu."

Ketiga, orang-orang yang terus menerus berjalan mondar mandir antara neraka Jahim dan neraka Hamim. Penduduk neraka yang lain bertanya, "Bagaimana keadaanmu dulu sehingga diazab seberat ini?" Mereka menjawab, "Ketika di dunia kamu mengadu domba manusia."

Diriwayatkan dari Ismail ibn 'Ayyasy dari Ibn Mati' al-Ashbuhi, Rasulullah saw bersabda:

"Empat golongan manusia yang sangat mengganggu penduduk neraka yang lain karena pedihnya azab yang mereka terima; mereka semua berjalan mondar mandir antara neraka Jahim dan neraka Hamim dan dipanggil dengan sebutan *orang-orang yang celaka*. Penduduk neraka yang lain bertanya-tanya, "Bagaimana keadaan mereka dulunya sampai diazab seberat ini sehingga kita juga terganggu, padahal kita juga sedang diazab?" Mereka adalah:

Pertama, orang yang dikurung di dapur api. Ketika ditanyakan tentang mereka maka dijawab, "Orang itu meninggal dunia dalam keadaan

menanggung harta orang lain yang diambil dengan cara yang tidak benar dan tidak dikembalikan.

Kedua, orang yang menyeret usus-ususnya. Ketika ditanyakan tentang mereka maka dijawab. "Orang itu sembarangan buang air kecil, dan tidak bersuci setelah buang air kecil.

Ketiga, orang yang muntah darah dari mulutnya secara terus menerus. Ketika ditanyakan tentang mereka, maka dijawab, "Orang itu selalu memperhatikan kata-kata keji dan caci maki, lalu kata-kata itu sengaja digunakannya, bahkan senang mengucapkannya.

Keempat, orang yang memakan dagingnya sendiri. Ketika ditanyakan tentang mereka maka dijawab, "Orang itu memakan daging manusia, dengan cara menyebarkan fitnah di antara mereka." (HR. Abu Nu'aim al-Hafidz)

Telah kami tuliskan sebelum ini hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas dan Ibn Mas'ud tentang masalah ini di dalam bab "Azab Kubur," maka lihat kembali hadits tersebut.

Juga telah kami sebutkan bahwa orang yang meminjam harta orang lain dengan cara yang benar (tidak berlebih-lebihan atau tidak dengan merampasnya) namun ia tidak mempunyai apapun untuk membayar utangnya, lalu ia meninggal dunia, maka Allah tidak menghalangi orang tersebut masuk surga dan tidak mengazabnya. Bahkan orang yang meminjamkannya akan memaafkannya dengan kehendak Allah sehingga mereka semua akan berada dalam rahmat dan kemuliaan-Nya.

Orang yang meminjam harta orang lain dan dipergunakan untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT, kemudian ia tidak mampu membayarnya, maka orang tersebut di akhirat diazab oleh Allah SWT.

Siksaan terhadap Orang yang Menyiksa Orang Lain di Dunia

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling berat siksaannya di akhirat adalah orang yang paling berat menyiksa orang lain di dunia." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Khalid ibn Walid)

Dalam riwayat lain yang disampaikan oleh al-Bukhari bahwa Khalid ibn Hakim ibn Hizam menceritakan, "Suatu kali Abu 'Ubaidah menganiaya seorang laki-laki dari penduduk negeri Armenia. Lalu ia dinasihati oleh Khalid ibn Walid. Orang-orang berkata, "Apakah engkau ingin membuat Gubernur marah?" Khalid ibn Walid menjawab, "Aku tidak ingin membuat dia marah, tetapi aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling berat siksaannya di akhirat adalah orang yang paling berat menyiksa orang lain di dunia."

Muslim meriwayatkan, "Suatu kali Hisyam ibn Hakim ibn Hizam melihat orang-orang suku Anbath di negeri Syam dijemur dibawah terik matahari pada siang hari. Lalu ia berkata. "Bagaimanakah mereka?" Orang-orang menjawab, "Mereka ditahan karena tidak membayar denda." Maka Hisyam berkata, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT akan mengazab orang yang menyiksa orang lain di dunia ini."

Siksaan terhadap Orang yang Menyuruh Berbuat Baik tapi Ia Sendiri Tidak Melaksanakannya

Usamah ibn Zaid mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda. "Ada seorang laki-laki didatangkan ke neraka lalu ia digiling seperti keledai yang melakukannya pada alat penggilingan, maka ahli neraka terusik. Mereka berkata, "Bagaimanakah engkau ini; bukankah engkau yang menyuruh kami berbuat baik dan melarang kami berbuat munkar?" Ia menjawab, "Benar, aku menyuruh kalian berbuat baik tapi aku sendiri tidak melaksanakannya, dan aku melarang kalian berbuat munkar tapi aku justru melakukannya." (HR. al-Bukhari)

Muslim juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits ini dari Usamah ibn Zaid juga, yang berbunyi, "Pada hari kiamat seorang laki-laki dilemparkan ke dalam neraka sehingga keluarlah seluruh usus di perutnya. Ia berputar-putar [digiling] seperti keledai di alat penggilingan, sehingga penduduk neraka yang lain berkumpul di dekatnya lalu bertanya, "Wahai fulan ibn fulan, bagaimanakah engkau ini; bukankah engkau menyuruh kami berbuat baik dan melarang kami berbuat munkar?" Ia menjawab, "Benar, aku menyuruh kalian berbuat baik tapi aku sendiri tidak melaksanakannya, dan aku melarang kalian berbuat munkar tapi aku justru melakukannya."

Rasulullah saw bersabda, "Ketika mi'raj ke langit aku melihat kaum yang lidahnya dipotong dengan gunting dari neraka. Setiap lidah mereka dipotong lidah itu dikembalikan lagi sehingga utuh seperti semula, lalu dipotong lagi; begitu terus menerus. Aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah mereka, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka orang-orang yang berkhutbah di kalangan umat engkau; mereka mengatakan sesuatu namun mereka tidak melaksanakannya; mereka membaca Al-Qur'an namun tidak mengamalkannya." (HR. Abu Nu'aim al-Hafidz dari Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika mi'raj ke langit, aku melihat sekelompok orang yang lidahnya dipotong dengan gunting dari neraka. Aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah mereka, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka orang-orang yang berkhutbah; menyuruh orang lain berbuat kebaikan namun mereka lupa kepada diri sendiri, padahal mereka membaca ayat-ayat Allah." (HR. Ibn al-Mubarak dari Anas ibn Malik)

Asy-Sya'bi berkata, "Sebagian penduduk surga dikeluarkan dari surga, lalu dicampakkan ke neraka. Ditanyakan kepada mereka, "Apakah yang menyebabkanmu dimasukkan ke neraka, padahal kami dimasukkan ke surga karena didikan dan pengajaran yang kalian berikan kepada kami dulu?" Mereka menjawab, "Kami menyuruh kalian berbuat kebaikan, namun kami sendiri tidak melaksanakannya."

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT memaafkan bagi orang-orang yang bodoh apa yang tidak bisa dimaafkan bagi para ulama." (HR. Abu Nu'aim al-Hafidz dari Anas ibn Malik)

Tiga Golongan yang Paling Menyesal

Sebagian ulama berkata:

"Orang yang paling menyesal di akhirat ada tiga golongan, yaitu;

Pertama, seorang tuan yang memiliki budak lalu diajarkannya syariat Islam kepadanya sehingga budak itu menjadi orang yang baik dan taat, sementara orang itu sendiri tetap berbuat maksiat. Maka di hari kiamat, budak masuk surga sedangkan ia masuk neraka. Ia berkata, "Alangkah merugi dan bodohnya aku. Bukankah dia adalah budakku; aku yang berkuasa terhadap apa yang ada pada dirinya dan aku berkuasa terhadap seluruh hartanya. Namun mengapa ia bahagia sementara aku celaka seperti ini?" Lalu dijawab oleh malaikat, "Hambamu menjadi orang baik dan berbuat baik, sedangkan engkau tidak."

Kedua, orang yang mencari harta tapi ia mendurhakai Allah dalam mengumpulkan dan tidak didermakannya di jalan Allah sampai ia meninggal dunia, lalu hartanya diserahkan kepada ahli warisnya. Kemudian oleh pewarisnya harta itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya; menaati Allah dalam membelanjakan hartanya serta didermakannya di jalan Allah. Jadi di akhirat, pewarisnya masuk surga sementara orang yang mempunyai harta itu sendiri masuk neraka. Ia berkata, "Alangkah merugi dan bodohnya aku. Bukankah itu hartaku, namun harta itu tidak membuat keadaan dan perbuatanku menjadi baik." Lalu dijawab oleh malaikat, "Pewarismu menaati Allah dan mendermakannya di jalan Allah, sedangkan engkau tidak. Jadi ia sekarang menjadi orang yang berbahagia sementara engkau celaka."

Ketiga, orang yang mengajarkan dan mendidik suatu kaum sehingga kaum itu mengamalkan ajarannya, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi di akhirat, kaum itu masuk surga sementara ia masuk neraka. Ia berkata, "Alangkah merugi dan bodohnya aku. Bukankah itu hartaku, namun harta itu tidak membuat keadaan dan perbuatanku menjadi baik." Jadi dijawab oleh malaikat, "Pewarismu telah menaati Allah dan mendermakannya di jalan Allah, sedangkan engkau tidak. Jadi ia sekarang

menjadi orang yang berbahagia sementara engkau celaka." (HR. Abu al-Faraj ibn al-Jauzi)

Ibn an-Nakha'i ra berkata, "Aku keberatan menceritakan tiga ayat dari Al-Qur'an, yaitu ayat Allah yang berbunyi

Mengapa engkau suruh orang lain [mengerjakan] kebaktian sedang kamu melupakan diri [kewajiban] mu sendiri padahal kamu membaca al-Kitab [Taurat]? Maka tidakkah kamu berpikir? (QS. al-Baqarah: 44),

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat. (QS. ash-Shaf: 2-3), dan:

Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu [dengan mengerjakan] apa yang aku larang. (QS. Hud: 88)."

Ayat-ayat ini sama seperti hadits-hadits yang kami tulis tadi, yang menunjukkan bahwa akibat yang diderita oleh orang yang mengetahui lebih berat dari orang yang tidak mengetahui. Sebab, orang seperti ini seolah-olah mengejek atau memandang remeh hukum-hukum Allah, sehingga ia pantas mendapat hukuman. Orang seperti ini tidak mengambil manfaat dari ilmunya, padahal Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling pedih siksaannya di akhirat adalah orang alim yang tidak diberikan manfaat oleh Allah baginya dari ilmunya itu."

Rasulullah saw bersabda, "Orang-orang yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan namun mereka melupakan diri sendiri, maka di dalam api neraka punggung mereka ditarik. Ketika ditanyakan kepada mereka, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab. "Kami orang-orang yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan namun kami melupakan diri sendiri." (HR. Abu Umamah)

Rasulullah saw bersabda, "Aku melihat Amru ibn Luhai[54] di dalam neraka ditarik punggungnya." Amru ibn Luhai adalah orang pertama yang meninggalkan perbuatan baik padahal ia menyuruhnya.

Jika ada yang berkata, "Telah disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, bahwa jika orang yang tidak termasuk penduduk neraka itu memasukinya, maka tubuh mereka terbakar tapi setelah itu mereka mati (azab yang mereka terima tidak kekal). Hadits ini dan hadits lain yang seumpama dengannya bertentangan dengan hadits-hadits lain. Jadi bagaimana menggabungkan keduanya?

---

54 Dialah perubah pertama agama Ibrahim menjadi agama berhala dengan segala kebohongan dan ambisi dunianya pada zaman Jahiliyah.

Dijawab: Sepintas, hadits-hadits itu sepertinya bertentangan, namun sebenarnya dapat digabungkan, yaitu: orang yang benar-benar penduduk neraka adalah orang-orang kafir, sementara orang-orang yang bertauhid yang durhaka bukan penduduk neraka, karena mereka hanya diazab sementara waktu, kemudian dimatikan dan dipindahkan ke surga.

Lamanya azab yang mereka terima juga berbeda-beda, sesuai kejahatan dan dosa ketika di dunia. Ada yang mengatakan bahwa mungkin mereka merasakan sakit ketika meninggal dunia, tetapi sakit yang diterima orang-orang beriman lebih ringan dari orang kafir. Sebab siksaan yang diderita ketika meninggal dunia lebih ringan daripada ketika masih hidup. Dalilnya adalah firman Allah SWT: *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir`aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. [Dikatakan kepada malaikat], "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya kedalam azab yang sangat keras."* (QS. Ghafir: 45-46) Jadi azab mereka ketika dibangkitkan jauh lebih berat daripada azab ketika dialam barzakh.

Demikian juga dengan doa orang kafir yang berbunyi, "Wahai Tuhanku, jangan sampai ada hari kiamat itu," dimana al-Barra' mengatakan bahwa azab yang diterimanya di akhirat jauh lebih besar dari yang ia terima dialam barzakh. Maksudnya mungkin siksaan terhadap anggota tubuh tertentu di dalam kubur, sebagaimana di dalam hadits riwayat Samurah.

NERAKA DAN KEADAAN PENDUDUKNYA

Makanan, Minuman, dan Pakaian Penduduk Neraka

Allah SWT berfirman:

Maka orang-orang kafir akan dibuatkan bagi mereka pakaian-pakaian dari api neraka. (QS. al-Hajj: 19)

Pakaian mereka adalah dari pelangkin [ter] dan muka mereka ditutup oleh api neraka. (QS. Ibrahim: 50)

Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. Ia [sebagai] kotoran minyak yang mendidih di dalam perut. (QS. ad-Dukhan: 43-45)

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman selain air yang mendidih dan bernanah sebagai pembalasan yang setimpal. (QS. an-Naba': 24-26)

Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. al-Kahfi: 29)

... diberi minum [dengan air] dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri. (QS. al-Ghasyiyah: 5-6)

Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun baginya kecuali dari gislin [darah dan nanah]. (QS. al-Haqqah: 35-36)

Al-Harawi berkata, "Makna *gislin* dalam ayat ini adalah darah dan nanah beserta air apapun yang keluar dari tubuh mereka.

Abdullah ibn 'Amru berkata, "*Al-gassaq* adalah air nanah yang sangat busuk baunya, dimana kalau sebagian saja ditumpahkan di sebelah timur, maka akan tercium oleh orang-orang yang ada di barat. Jika sebagian saja ditumpahkan di sebelah barat, maka baunya tercium oleh orang-orang yang ada di timur.

Ka'ab berkata, "*Al-gassaq* adalah sebuah mata air di neraka, dimana semua air yang mendidih mengalir padanya, sehingga ia menjadi rawa-rawa. Lalu didatangkan manusia pendosa dan dicelupkan padanya, sehingga daging luntur dari tulangnya. Kemudian daging ditarik dari mata kakinya, sebagaimana seseorang menyeret pakaiannya. Firman Allah SWT: *Sebagai*

balasan yang setimpal (QS. an-Naba': 24) maksudnya sesuai amal mereka yang keji.

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang maksud kata *adh-dhari'*, yang terdapat dalam surah al-Ghasiyah.

Ada yang mengatakan bahwa ia semacam tumbuhan yang tumbuh pada musim semi, yang bila masuk musim panas maka ia mengering. Namanya ketika mempunyai daun adalah *Syabraq*, sedangkan bila tidak berdaun lagi bernama *adh-Dhari'*. Unta hanya mau memakannya ketika berwarna hijau, sedangkan bila sudah kering ia tidak mau memakannya.

Ada juga ulama yang menyatakan bahwa *adh-dhari'* adalah batu.

Sedangkan *az-zaqum* dalam surah ad-Dukhan ayat 43 adalah nama sebuah lembah di neraka.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa pohon *az-zaqum* dapat hidup dengan kobaran api neraka, sebagaimana pohon dapat hidup dengan air dunia. *Sesungguhnya pohon az-zaqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut.* (QS. ad-Dukhan: 43-45)

Permohonan Penduduk Neraka kepada Allah

Allah SWT berfirman: *Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka [penghuni surga] menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.* (QS. al-A'raf: 50)

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi berkata, "Penduduk neraka mempunyai lima macam permohonan; empat diantaranya dijawab oleh Allah SWT. Ketika sampai kepada permohonan yang kelima, mereka tidak dapat berkata-kata lagi untuk selamanya. Mereka berkata: *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula], lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan [bagi kami] untuk keluar [dari neraka]?" [Maka dijawab oleh Allah SWT] Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan, maka putusan [sekarang ini] adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. Ghafir: 11-12)

Kemudian mereka berkata:

Dan [alangkah ngerinya], jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, [mereka berkata], "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar,

maka kembalikanlah kami [ke dunia], kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. as-Sajdah: 12)

Lalu dijawab oleh Allah SWT: *Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk [bagi] nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan [ketetapan] daripadaku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. Maka rasailah olehmu [siksa ini] disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini [Hari Kiamat]; sesungguhnya Kami telah melupakan kamu [pula] dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."* (QS. as-Sajdah: 13-14).

Kemudian mereka berkata, "*Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami [kembalikanlah kami ke dunia] walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul."* (QS. Ibrahim: 44), maka dijawab oleh Allah SWT, "*Bukankah kamu telah bersumpah dahulu [di dunia] bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?* (QS. Ibrahim: 44)

Kemudian mereka berkata, "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan."* (QS. Fathir: 37), maka dijawab oleh Allah SWT: *Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan [apakah tidak] datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah [azab Kami] dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.* (QS. Fathir: 37)

Kemudian mereka berkata: *Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya dan kembalikanlah kami ke dunia, maka jika kami kembali juga kepada kekafiran, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* (QS. al-Mu'minun: 107), maka dijawab oleh Allah SWT: *Allah SWT berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.* (QS. al-Mukminun: 108). Lalu mereka tidak dapat berkata-kata lagi untuk selamanya. (HR. al-Baihaqi)

Dalam riwayat lain yang lebih panjang, yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi berkata:

Penduduk neraka meminta pertolongan kepada penjaga neraka, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT: *Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari."* (QS. Ghafir: 49), maka penjaga neraka menjawab:

Penjaga Jahannam berkata, "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka berkata, "Benar." {بَلَى} Lalu dijawab lagi: {وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ} (lihat: QS. Ghafir: 49-50)

Setelah mereka merasa pesimis dari pertolongan penjaga neraka, mereka berpaling kepada Malaikat Malik yang berada di atas mereka. Malaikat itu berada di dalam sebuah tempat di atas mereka dan beberapa titian yang hanya dilalui oleh para malaikat pemberi siksa. Dari sana Malaikat Malik dapat melihat ke seluruh penjuru neraka. Mereka berkata: *Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal di neraka ini."* (QS. az-Zukhruf: 77) Mereka meminta agar segera dimatikan, namun sama sekali tidak digubris oleh malaikat selama delapan puluh tahun. Padahal satu tahun adalah tiga ratus enam puluh hari, satu bulan adalah tiga puluh hari, sedangkan satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia.

Allah SWT berfirman: *Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.* (QS. al-Hajj: 47)

Dikarenakan tidak mendapat jawaban sama sekali, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Wahai teman-teman, azab dan siksaan telah menimpa kita sebagaimana kita rasakan saat ini. Jadi mari kita semua bersabar menerimanya untuk sementara waktu, sebagaimana orang-orang yang taat telah bersabar dalam beribadah kepada Allah sehingga mereka mendapatkan hasilnya. Mudah-mudahan suatu saat ada pertolongan buat kita." Lalu mereka semua sepakat untuk bersabar. Tapi setelah sekian lama bersabar dan belum juga mendatangkan manfaat bagi mereka, maka mereka berkata: *Dan mereka semuanya [di padang Mahsyar] akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah [walaupun] sedikit saja? Mereka menjawab, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* (QS. Ibrahim: 21)

Ketika itu iblis berkata kepada mereka: *Dan berkatalah setan tatkala perkara [hisab] telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan [sekedar] aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh*

sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku [dengan Allah] sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. Ibrahim: 22)

Mendengar perkataan iblis itu, mereka menjadi benci terhadap diri mereka sendiri lalu memohon kembali dengan mengatakan: *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula], lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan [bagi kami] untuk keluar [dari neraka]?"* (QS. Ghafir: 11) Permohonan itu dijawab: *Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan, maka putusan [sekarang ini] adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. Ghafir: 12)

Ini baru permohonan **kelompok pertama** dari penduduk neraka, sedangkan **kelompok kedua** bermohon: *Dan [alangkah ngerinya], jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, [mereka berkata], "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami [ke dunia], kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."* (QS. as-Sajdah: 12) Lalu dijawab oleh Allah SWT: *Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk [bagi] nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan [ketetapan] daripadaku: "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. Maka rasailah olehmu [siksa ini] disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini [Hari Kiamat]; sesungguhnya Kami telah melupakan kamu [pula] dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."* (QS. as-Sajdah: 13-14).

Kelompok ketiga bermohon, "*Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami [kembalikanlah kami ke dunia] walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul."* (QS. Ibrahim: 44), maka dijawab, "*Bukankah kamu telah bersumpah dahulu [di dunia] bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan?." Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah [balasan] makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu [amat besar] sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (QS. Ibrahim: 44-46)

Kelompok keempat bermohon: Kemudian mereka berkata, "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.*" (QS. Fathir: 37), maka dijawab oleh Allah SWT: *Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan [apakah tidak] datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah [azab Kami] dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.* (QS. Fathir: 37) Kemudian, setelah mereka didiamkan untuk sementara waktu, Allah berkata kepada mereka: *Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?* (QS. al-Mu'minun: 105)

Setelah mendengar suara itu, mereka berkata, "Sekarang Tuhan kita telah ridha kepada kita." Lalu mereka memohon kembali: *Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya [dan kembalikanlah kami ke dunia], maka jika kami kembali [juga kepada kekafiran], sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.* (QS. al-Mu'minun: 106-108) Jadi terputuslah doa dan pengharapan untuk mereka sama sekali dan: *Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan.* (QS. ash-Shafaat: 27)

'Amru ibn al-'Ash berkata: Penduduk neraka memohon kepada Malaikat Malik, namun baru dijawab setelah empat puluh tahun dengan berkata: *Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal di neraka ini."* (QS. az-Zukhruf: 77)

Setelah gagal dengan Malaikat Malik, mereka berpaling kepada Allah SWT. Mereka berkata: *Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya [dan kembalikanlah kami ke dunia], maka jika kami kembali [juga kepada kekafiran], sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.* (QS. al-Mu'minun: 106-108)

Permohonan mereka dibalas oleh Allah setelah berlalu selama dua kali umur dunia. Allah berkata: *Penjaga Jahannam berkata, "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam berkata, "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.* (QS. Ghafir: 50)

Demi Allah, setelah mendengar perkataan Allah, mereka tidak bisa berkata-kata lagi, melainkan hanya bersuara seperti suara keledai.

Rasulullah saw bersabda, "Penduduk neraka disiksa dengan berbagai siksaan dan diberikan rasa lapar yang bersangatan sehingga mereka meminta pertolongan kepada Allah agar diberi makanan. Lalu mereka diberikan makanan dari *Dhari'* (pohon yang berduri) yang tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan, sehingga mereka meminta makanan lain. Lalu diberi makanan yang menyebabkan kerongkongan mereka tersumbat bila memakannya. Ketika kerongkongan mereka tersumbat, mereka mengatakan bahwa untuk menghilangkan sumbatan perlu minuman, maka mereka meminta minuman kepada Allah. Jadi diberikanlah minuman mendidih dari lelehan besi kepada mereka, dimana ketika minuman sampai di depan muka mereka, muka itu jatuh ke lantai; jika minuman itu masuk ke perut mereka, hancurlah apa yang ada di dalam perut mereka itu, sehingga mereka meminta pertolongan kepada penjaga neraka. *Penjaga Jahannam berkata, "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam berkata, "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.* (QS. Ghafir: 50) Lalu mereka pergi menemui Malaikat Malik dan berkata: *Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal di neraka ini"* (QS. az-Zukhruf: 77). (HR. at-Tirmidzi dari Abu ad-Darda')

Al-A'masy berkata, "Telah tetap dalam Sunnah bahwa jarak antara doa mereka dengan jawaban Malaikat Malik adalah seribu tahun. Jawaban malaikat itu berbunyi, "Mintalah kepàda Tuhanmu, karena tidak ada yang paling baik selain Allah SWT." Lalu mereka memohon kepada Allah, *Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya [dan kembalikanlah kami ke dunia], maka jika kami kembali [juga kepada kekafiran], sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* (QS. al-Mu'minun: 107) dan dijawab oleh Allah SWT: *Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.* (QS. al-Mu'minun: 108)

Al-A'masy meneruskan, "Ketika itu mereka putus asa dari segala kebaikan dan pertolongan, sehingga mereka menerima saja azab yang diberikan kepada mereka."

Tentang perkataan Allah SWT: *Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.* (QS. al-Mu'minun: 104)

Rasulullah saw bersabda, "Mereka dibakar api di dalam neraka, sehingga bibir atas berkerut sampai ke otak. Kemudian diiringi oleh bibir bawah sampai ke pusar. Kemah api neraka mempunyai empat dinding dan tebal masing-masing dinding adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun.

Jika satu ember dari air *gislin* (darah dan nanah) dituangkan ke dunia, maka seluruh penduduk dunia binasa. (HR. Abu Sa'id al-Khudri)

Al-muhli (sebagaimana kata Rasulullah saw) adalah kotoran minyak yang keruh, yang apabila didekatkan ke muka maka menyebabkan kulit muka rontok." (Rasyid ibn Sa'ad)

Rasulullah saw bersabda, "*Al-hamim* (air yang mendidih) diminumkan kepada mereka di neraka sampai ke perut dan keluar dari kedua kaki, sehingga sekujur badan mereka meleleh. Kemudian badan mereka dikembalikan seperti semula dan disiksa kembali." (HR. Abu Hurairah)

Tentang firman Allah SWT: *Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah.* (QS. Ibrahim: 16)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika air itu didekatkan ke mulutnya, ia tidak mau meminumnya. Tapi air itu tetap diberikan kepadanya, dan ketika air itu berada di dekat mulutnya, wajahnya mendidih dan kepalanya jatuh ke bumi. Jika air itu diminumnya, maka isi perutnya rusak, lalu keluar melalui duburnya. (HR. Abu Umamah)

Allah SWT berfirman:

[Apakah] perumpamaan [penghuni] surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar [arak] yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? (QS. Muhammad: 15)

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin [beriman] hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin [kafir] biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. al-Kahfi: 29)

Rasulullah saw bersabda, "Seandainya satu tetes saja dari *Zaqqum* (pohon di neraka) dilemparkan ke dunia, niscaya seluruh kehidupan di dunia binasa." (HR. Ibn 'Abbas)

Tangisan Penduduk Neraka

Rasulullah saw bersabda, "Wahai sekalian manusia, menangislah kalian; jika kalian tidak bisa menangis, maka berusahalah untuk bisa menangis, karena penduduk neraka menangis sampai air mata mereka tergenang seperti sungai. Setelah habis air mata mereka, maka mengalir darah dari mata mereka sehingga seperti mata air. Kalaulah didatangkan kapal-kapal maka kapal-kapal itu bisa berlayar di dalamnya. (HR. Ibn al-Mubarak dari Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Tangisan dikirimkan ke neraka sehingga penduduknya menangis semuanya di dalamnya, sampai mata mereka habis. Kemudian air mata itu diganti dengan darah yang keluar dari mata mereka sehingga air-air itu terbentang di hadapan mereka seperti sungai yang jika didatangkan kapal-kapal maka kapal-kapal itu bisa berlayar di dalamnya." (HR. Ibn Majah dari Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Azab yang paling ringan bagi penduduk neraka adalah memakai sandal dari api neraka sehingga mendidih otaknya." (HR. Muslim dari Nu'man ibn Busyair)

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Penduduk neraka menangis di dalam neraka sampai-sampai jika didatangkan kapal-kapal ke air dari tangisan mereka itu, maka kapal-kapal itu bisa dilayarkan di sana. Setelah air mata mereka habis, keluar darah dari mata mereka. Oleh karena itu, menangislah engkau sekarang."

Renungkanlah firman Allah SWT ini: *Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. at-Taubah: 82)

Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah, jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka kalian lebih sedikit tertawa dan lebih banyak menangis. Barangsiapa banyak menangis karena takut kepada Allah dan segan kepada-Nya, maka ia banyak tertawa di akhirat." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Dzar)

Allah SWT berfirman: *Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut [akan diazab]."* (QS. ath-Thur: 26) *Sedangkan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.* (QS. al-Muthaffifin: 31)

Setiap Orang Islam Mendapat Tebusan dari Orang Kafir dari Masuk Neraka

Rasulullah saw bersabda, "Ketika semua makhluk dikumpulkan Allah SWT di akhirat, maka umat Muhammad diizinkan untuk bersujud di sana, sehingga mereka semua sujud dengan lama. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Angkat kepala kalian; sungguh musuh-musuhmu telah Aku jadikan tebusan bagimu dari masuk neraka." (HR. Ibn Majah dari Abu Burdah)

Rasulullah saw bersabda, "Umat ini (umat Muhammad) adalah umat yang disayangi Allah, dimana azab terletak di tangan mereka. Jika hari kiamat telah datang, maka diserahkan seorang musyrik kepada setiap orang Muslim, lalu dikatakan kepada orang Muslim itu, "Inilah tebusanmu dari masuk neraka." (HR. Anas ibn Malik)

Kedua hadits ini (sekalipun sanadnya tidak kuat) maknanya *shahih*, berdasarkan hadits riwayat Muslim.

Rasulullah saw bersabda, "Apabila hari kiamat telah datang, maka Allah menyerahkan seorang Yahudi atau Nasrani kepada setiap orang Muslim, lalu Ia berkata, "Inilah yang membebaskanmu dari masuk neraka. (HR. Abu Burdah dari Abu Musa)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "Tidak meninggal dunia seorang Muslim, melainkan Allah menjadikan orang Yahudi atau Nashrani untuk menggantikan tempatnya di neraka." (HR. Umar ibn Abdul 'Aziz)

Para ulama berkata, "Menurut zhahirnya, hadits-hadits ini berlaku bagi semua orang Islam, padahal tidak demikian sebenarnya. Hal itu hanya berlaku bagi orang-orang Islam berdosa yang mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Jadi orang-orang itu akan diberikan kebebasan masuk neraka oleh Allah SWT, dengan menjadikan orang-orang kafir sebagai tebusannya."

Mereka berdalil kepada hadits Rasulullah saw yang berbunyi, "Orang-orang Islam pada hari kiamat datang dengan membawa dosa sebesar gunung. Lalu dosa-dosa itu diampuni Allah SWT dan dilimpahkan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani. (HR. Muslim dari Abu Burdah)

Makna perkataan "Lalu dosa-dosa itu diampuni Allah SWT" adalah: mereka tidak mendapat azab dari dosa-dosa mereka, seolah-olah mereka tidak berdosa sama sekali.

Makna perkataan "...dan dilimpahkannya kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani" adalah: azab yang diterima orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi berlipat ganda akibat dilimpahkannya dosa-dosa orang Islam kepada mereka, disamping dosa-dosa mereka sendiri. Itu juga kalau mereka

menerimanya, sebab Allah SWT tidak menyiksa seseorang dikarenakan dosa yang diperbuat orang lain.

Allah SWT berfirman: *...Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...* (QS. al-An'am: 164)

Akan tetapi Allah SWT (dengan iradah dan kehendak-Nya) berhak melipatgandakan dosa dan meringankannya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Makna hadits Rasulullah saw yang berbunyi, "Tidak meninggal dunia seorang Muslim, melainkan Allah menjadikan orang Yahudi atau Nashrani untuk menggantikan tempatnya di neraka" adalah: orang Muslim yang berdosa mempunyai tempat di neraka disebabkan dosa-dosa yang dilakukannya. Namun karena dosa-dosanya diampuni Allah, maka ia tidak jadi memasukinya sehingga tempat itu kosong. Jadi Allah SWT menghubungkan tempat itu kepada orang Yahudi atau Nashrani supaya ia diazab di sana, sebagai tambahan dari azab yang ia terima di tempatnya sendiri. Ini berdasarkan hadits lain yang menceritakan tentang perkataan Malaikat kepada orang Mukmin ketika berada di dalam kubur. Malaikat itu berkata kepadanya, "Lihatlah tempat engkau di neraka, sungguh tempat itu telah digantikan oleh Allah dengan tempat di surga bagi engkau."

Banyak hadits-hadits yang menunjukkan bahwa setiap orang Islam (baik berdosa maupun tidak) mempunyai dua tempat di akhirat; satu di surga dan satu di neraka. Itulah makna perkataan-Nya: *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi* (QS. al-Mu'minun: 10) Maksudnya, orang Mukmin kelak mewarisi tempat orang-orang kafir yang di surga dan orang-orang kafir itu menempati tempat mereka yang di neraka. Ini juga maksud perkataan Rasulullah saw yang berbunyi, "Seorang hamba jika sudah dimasukkan ke dalam kuburnya...."

Akan tetapi, orang-orang Islam yang mewarisi itu bermacam-macam; ada yang langsung mewarisinya tanpa mendapat azab terlebih dahulu dan ada yang mewarisinya setelah mendapat azab dan keluar dari neraka, sesuai keadaan mereka masing-masing ketika di dunia.

Mewarisi surga bisa juga maksudnya adalah mendapatkan (masuk ke dalam) surga tanpa sebab dari orang lain, sesuai maksud perkataan Allah SWT yang berbunyi: *Dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah [memberi] kepada kami tempat ini sedang kami [diperkenankan] menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.* (QS. az-Zumar: 74)

Makna Perkataan Allah SWT: *Jahannam menjawab, "Masih adakah tambahan?"* **(QS. Qaf: 30)**

Allah SWT berfirman: *[Dan ingatlah akan] hari [yang pada hari itu] Kami bertanya kepada Jahannam, "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab, "Masih adakah tambahan?"* (QS. Qaf: 30)

Rasulullah saw bersabda, "Neraka terus diisi dan berkata, "Apakah masih ada lagi tambahannya?" Ketika Allah SWT memasukkan sekelompok penghuni lain ke dalamnya, neraka itu menjadi sesak, sehingga tubuh para penghuninya berdempetan, satu dengan yang lain. Saat itu neraka tetap mengatakan bahwa tempatnya belum penuh. Adapun surga yang penghuninya juga berlebih, maka Allah menciptakan surga yang lain." (HR. Muslim dari Anas)

Rasulullah saw bersabda, "Neraka tidak diisi, melainkan setelah Allah siapkan isinya dan ia berkata, "Belum cukup; belum cukup." Ia selalu diisi sampai padat. Adapun surga, Allah SWT menciptakan surga yang lain untuk mengatasi kelebihan penghuninya." (HR. Abu Hurairah)

Perkataan neraka yang berbunyi "Apakah ada tambahan?" menurut para ulama mempunyai dua pengertian; Pertama, neraka pasti diisi oleh Allah SWT. Ini pendapat Mujahid dan lain-lain. Kedua, maknanya adalah, "Tambahlah aku." Neraka mengatakan demikian karena marah terhadap penghuninya serta menahan mereka di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT: *Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang-orang kafir. Penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu di dunia seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Benar ada", telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah didalam kesesatan yang besar."* (QS. al-Mulk: 8-9)

Rasulullah saw bersabda, "Neraka senantiasa diisi sedangkan para penjaganya selalu memperhatikan orang-orang yang belakangan memasukinya, sebab para penjaga mengetahui nama dan sifat-sifat mereka."

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "Tidak pun dari rumah, rantai, alat pemukul kepala, dan dapur api di neraka itu, melainkan telah tertulis nama orang yang memakainya di atas alat-alat itu. Jadi setiap penjaga neraka selalu memperhatikan orang-orang yang memakainya, karena mereka mengetahui nama-nama dan sifat-sifat mereka.

Orang yang Terakhir Keluar dari Neraka dan Terakhir Masuk Surga

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Rasulullah saw bersabda, "Aku mengetahui orang terakhir yang keluar dari neraka dan orang terakhir yang masuk surga. Orang yang terakhir keluar dari neraka akan keluar dalam keadaan merangkak, lalu Allah berkata kepadanya, 'Pergilah ke surga dan masuklah ke dalamnya!' Lalu ia pergi ke sana, tapi dibayangkan kepadanya bahwa surga itu telah penuh sehingga ia mengadu kepada Allah, "Wahai Tuhanku, surga aku dapati telah penuh." Allah SWT berkata kepadanya, "Pergilah ke surga dan masuklah ke dalamnya!' Ia pergi lagi dan tetap dibayangkan kepadanya bahwa surga telah penuh. Ia kembali lagi kepada Allah dan berkata, "Wahai Tuhanku, surga itu aku dapati telah penuh." Allah SWT berkata kepadanya, "Pergilah ke surga dan masuklah ke dalamnya! Engkau akan mendapatkan sesuatu seperti sepuluh kali dunia." Ia berkata, "Apakah Engkau telah memperolok-olok aku wahai Tuhanku, apakah Engkau menertawakanku sedangkan Engkau adalah Raja Diraja?" Sungguh aku melihat Rasulullah tertawa sehingga kelihatan gigi gerahamnya. Orang tersebut adalah penduduk surga yang paling rendah derajatnya. (HR. Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud)

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Rasulullah saw bersabda:

Orang yang terakhir masuk surga pergi ke surga dengan berjalan dan menelungkup; kadang-kadang ia disambar api hingga akhirnya selamat sampai ke surga itu dan memasukinya. Ketika itu ia berkata, "Mahasuci Allah yang membebaskanku dari neraka; Allah mengaruniakan nikmat yang tidak diberikan kepada orang selainku." Tiba-tiba muncul sebuah pohon di dekatnya sehingga ia berkata, "Wahai Tuhanku, dekatkan aku kepada pohon itu agar aku bisa berlindung di bawahnya dan memakan hasil buahnya." Allah SWT menjawab, "Wahai anak Adam, mungkin jika Aku berikan pohon maka kamu akan meminta yang lain," "Tidak wahai Tuhan." Akhirnya ia berjanji kepada Allah tidak meminta yang lain setelah itu. Allah memaafkannya, karena Ia tahu bahwa orang itu tidak bisa menahan dirinya dari meminta apabila melihat nikmat Allah. Lalu orang itu berlindung di bawah pohon itu dan memakan buahnya. Namun ketika ia menemukan pohon kedua yang lebih baik, ia tidak mampu menahan diri, lalu ia meminta lagi pada Allah, dan terjadilah kejadian semula. Di pintu surga ia menemukan pohon lagi yang lebih baik dari yang sebelumnya, dan ia tidak bisa menahan diri dan meminta lagi pada Allah, dan terjadilah percakapan semula. Ketika ia sudah dekat sekali dengan surga, ia mendengar merdunya suara-suara yang terdapat dalam surga, maka ia tidak bisa menahan diri dan berkata, "Ya Rabb, masukkan aku ke dalamnya," Wahai anak Adam, apalagi yang kamu minta? Bukankah kamu sudah berjanji? Apakah kamu puas jika seluruh dunia ditambah dengan suatu yang sepadan dengannya?" Ia

menjawab, "Wahai Tuhan, apakah Engkau mempermainkan aku? Sedangkan Engkau adalah Tuhan sekalian alam?"

Ibn Mas'ud lalu tertawa dan berkata, "Tahukah kalian mengapa aku tertawa?" Mereka bertanya, "Mengapa kamu tertawa." Ia berkata, "Aku tertawa karena Rasulullah juga tertawa seperti aku ini. Saat ini para sahabat bertanya, 'Mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Aku tertawa karena Tuhan Sekalian Alam tertawa, ia berkata, 'Aku tidak mempermainkanmu, tapi Aku mampu melakukan apa yang Aku kehendaki."

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling akhir masuk surga adalah seorang laki-laki yang bernama *Juhainah*; penduduk surga yang lain berkata, "Juhainah tahu persis keadaan neraka. Oleh sebab itu, tanyalah dia, 'Apakah ada di antara kita yang masih berada di neraka.'" (HR. Anas ibn Malik)

Riwayat yang sama juga terdapat dalam kitab *al-Ikhtiyar fi al-Milh min al-Akhbar wa al-Atsar* (Berita dan Riwayat Pilihan yang Menarik) oleh al-Mayanisi Abu Hafash Umar ibn Abdul Majid al-Qursyi.

Memperolok-olokkan mengandung dua pengertian; Pertama, perkataan ini timbul ketika ia sangat gembira sehingga ia memandang remeh kepadanya, seperti kata-kata "Wahai Tuhanku, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu" yang keliru diucapkan oleh seseorang. Kedua, maknanya adalah: Apakah Engkau akan membalas amalku padahal amalku tidak seberapa, bahkan aku sendiri tidak peduli dengannya?

Semua Ahli Tauhid Dikeluarkan dari Neraka

Rasulullah saw bersabda, "Sekelompok orang dari umatku akan memasuki neraka karena dosa mereka. Mereka berada di dalamnya selama waktu yang dikehendaki Allah SWT, namun mereka kemudian dikeluarkan dari sana dan tempat mereka digantikan oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik itu berkata kepada mereka, "Tidak ada perbedaan kalian dengan kami, melainkan kalian beriman dan bertauhid kepada Allah sehingga iman dan tauhid kalian mendatangkan manfaat kepada kalian." Jadi semua orang-orang yang bertauhid dikeluarkan dari neraka oleh Allah.

Kemudian Beliau saw membacakan firman Allah SWT: *Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang Muslim* (QS. al-Hijr: 2). (HR. ath-Thabrani Abu al-Qasim dari Jabir ibn Abdullah)

Rasulullah saw bersabda, "Seorang hamba akan menyeru Allah SWT di neraka Jahannam selama seribu tahun dengan perkataan "Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahadermawan." Lalu Allah SWT berkata kepada

Jibril, "Wahai Jibril, bawa hamba-Ku itu ke hadapan-Ku." Maka Jibril pergi ke neraka Jahannam untuk mencarinya, namun orang-orang yang di neraka menjauh darinya karena takut, sehingga ia tidak mendapatkan hamba tersebut.

Jibril kembali lagi ke hadapan Allah dan berkata, "Wahai Tuhanku, aku tidak menemukannya." Allah berkata, "Dia sekarang di tempat begini." Maka Jibril pergi ke tempat yang dimaksud, dan ia mendapatkannya.

Jibril berkata kepada hamba itu, "Wahai hamba Allah, bagaimana menurutmu tempat engkau sekarang?" Ia menjawab, "Ini tempat yang paling buruk." Jibril berkata lagi, "Sekarang, keluar engkau dari tempat ini." Dengan gembira hamba itu berkata, "Wahai Tuhanku, aku harap Engkau tidak mengembalikanku ke tempat itu setelah Engkau keluarkan aku dari sana." Allah berkata kepada malaikat-Nya, "Biarkan ia keluar dari neraka." (HR. Abu Zhilal dari Anas ibn Malik)

Sa'id ibn Jubair berkata, "Di neraka ada orang-orang yang menyeru kepada Allah SWT selama seribu tahun dengan perkataan "Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahadermawan." Allah SWT lalu berkata kepada Jibril, "Wahai Jibril, keluarkan hamba-Ku itu." Lalu Jibril pergi ke neraka Jahannam untuk mencarinya, namun ternyata neraka itu terkunci, maka ia kembali ke hadapan Allah dan berkata, "Wahai Tuhanku, neraka itu terkunci." Allah berkata, "Kembalilah ke sana; bukalah kuncinya itu dan keluarkan hamba-Ku itu." Kembalilah Jibril ke neraka dan dibukanya kunci pintu neraka itu, maka hamba itu keluar dalam keadaan tak berambut, tak berdaging, dan tak berdarah sedikit pun, laksana bayang-bayang. Lalu ia dimandikan di pantai surga, sehingga rambutnya tumbuh, darah dan dagingnya kembali seperti semula dengan izin Allah." (HR. Abu Nu'aim)

Rasulullah saw bersabda, "Syafa'at (pertolongan) hanya berlaku bagi orang-orang yang melakukan dosa besar dari kalangan umatku." (HR. Mujahid dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain ditambahkan, "Paling lama ia di dalam neraka itu adalah seperti umur dunia sejak ia diciptakan sampai dihancurkan, yaitu selama tujuh ribu tahun."

Tatkala Allah SWT ingin mengeluarkan orang-orang yang bertauhid dari neraka, Dia menjadikan para penganut agama lain yang berada di sana mengejek mereka dengan perkataan, "Kita semua dulu sama-sama di dunia, cuma kalian beriman kepada Allah, membenarkan agama-Nya, serta menuruti segala perintah-Nya, sedang kami mendustakan dan mengingkarinya. Akan tetapi, ternyata sekarang kita juga sama-sama berada di neraka; kalian juga diazab di sini dan kekal di dalamnya seperti kami. Oleh karena itu, kita menjadi sama dan tidak berfaeda iman kalian."

Allah sangat marah mendengarnya, sehingga seluruh orang-orang bertauhid dikeluarkan dari neraka dan dibawa ke sebuah sungai yang terletak di antara surga, neraka, dan titian Shiratal Mustaqim, yang bernama *Nahrul Hayah* (Sungai Kehidupan). Mereka dimandikan di sana, sehingga tubuh mereka kembali seperti semula, sebagaimana tumbuhnya biji-biji di buih banjir (bagian yang terlindung dari matahari berwarna hijau sedangkan yang terkena cahaya matahari berwarna kuning).

Kemudian mereka dimasukkan ke surga dan di kening mereka tertulis sebuah tulisan yang berbunyi "Kami semua hamba-hamba Allah yang dibebaskan Allah dari neraka," kecuali satu orang yang berada di neraka selama seribu tahun, kemudian ia menyeru kepada Tuhan, "Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahadermawan." Maka Allah SWT mengutus malaikat-Nya untuk mencarinya, maka malaikat itu pergi ke neraka dan mencarinya selama tujuh puluh tahun, namun tidak didapatkannya. Ia kembali lagi ke hadapan Allah dan berkata, "Engkau memerintahkanku untuk mengeluarkan hamba itu dari neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu, tapi aku tidak berhasil mendapatkannya." Allah lalu berkata kepadanya, "Kembali engkau ke sana, ia berada di jurang anu di bawah sebuah batu besar. Keluarkan ia dari sana." Malaikat itu kembali lagi ke sana dan hamba itu dikeluarkan dari neraka lalu dimasukkan ke surga."

Namun mereka keberatan dengan tulisan yang menempel di kening itu, sehingga mereka meminta Allah SWT untuk menghapusnya. Lalu Allah pun memerintahkan para malaikat menghapus tulisan tersebut.

Kemudian dikatakan kepada penduduk surga dan orang-orang yang baru masuk itu, "Lihatlah oleh kalian akan penduduk neraka itu." Mereka kemudian melihatnya sehingga ada yang melihat orang tua atau tetangga atau temannya yang sedang diazab. Lalu Allah SWT mengutus para malaikat-Nya ke neraka dengan membawa palu, paku, dan pagar dari api untuk memagar neraka dengan tiang-tiang yang sangat kuat, sehingga tidak ada peluang sedikitpun bagi penduduknya untuk keluar. Setelah itu, Allah SWT membiarkan penduduk neraka diazab dan tidak peduli terhadap mereka. Sedangkan penduduk surga sibuk dengan kenikmatan yang mereka terima di surga. Sejak itu, terputus segala hubungan dan tidak ada lagi penduduk neraka yang meminta pertolongan kepada Allah untuk dikeluarkan darinya.

Itulah makna firman Allah SWT yang berbunyi: *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, [sedang mereka itu] diikat pada tiang-tiang yang panjang.* (QS. al-Humazah: 8-9)

Ka'ab al-Ahbar berkata:

Bila hari kiamat tiba, Allah SWT mengumpulkan semua makhluk di satu tempat, Setelah itu, datang para malaikat yang mengatur mereka

menjadi beberapa barisan. Malaikat Jibril berkata, "Bawa neraka Jahannam ke sini!" Maka neraka Jahannam didatangkan dengan menggunakan tujuh puluh ribu kendali. Kemudian ditiup terompet sebanyak beberapa kali.

Terompet yang pertama menyebabkan hilangnya perasaan seluruh makhluk. Terompet kedua menyebabkan seluruh malaikat dan nabi bersimpuh di tanah, sedangkan terompet ketiga menyebabkan hilangnya akal seluruh makhluk sehingga mereka berlindung kepada amal mereka sendiri-sendiri.

Kala itu Nabi Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, demi cinta-Mu kepadaku, tidaklah aku meminta rahmat kepada Engkau, melainkan hanya untukku." Nabi Musa berkata, "Demi munajatku kepada Engkau, tidaklah aku meminta rahmat kepada Engkau, melainkan hanya untukku." Nabi Isa berkata, "Wahai Tuhanku, demi kemuliaan yang Engkau berikan kepadaku, tidaklah aku meminta rahmat kepada Engkau, melainkan hanya untukku, bukan untuk Maryam, ibu yang telah melahirkanku." Sedangkan Nabi Muhammad saw, "Bagaimana dengan nasib umatku!, umatku!, wahai Tuhanku, tidaklah aku meminta rahmat kepada Engkau, melainkan hanya untuk umatku."

Allah SWT lalu menjawab permohonan Nabi Muhammad, "Semua wali-Ku dari umatmu tidak mempunyai rasa takut dan tidak bersedih. Demi kemuliaan-Ku, Aku akan membuatmu merasa senang melihat umatmu.

Kemudian para malaikat berdiri di hadapan Allah, menunggu perintah dari-Nya. Maka Allah SWT berkata kepada mereka, "Wahai Malaikat Zabaniah, bawa orang-orang yang selalu berbuat dosa besar dari kalangan umat Muhammad ke neraka; Aku marah terhadap mereka yang telah meremehkan perintah dan hak-hak-Ku ketika di dunia dan melakukan larangan-larangan yang telah Aku tetapkan. Mereka berbuat baik ketika berada di hadapan manusia, namun ingkar ketika sendiri-sendiri, padahal Aku memuliakan mereka dari umat-umat yang lain. Mereka tidak mau menyadari kemuliaan dan kebesaran-Ku."

Maka Malaikat Zabaniah menggiring mereka ke neraka, tetapi wajah mereka tetap seperti biasa, bukan wajah umat-umat lain yang berubah menjadi hitam ketika digiring ke neraka. Ketika mereka sampai di neraka, Malaikat Malik bertanya, "Wahai orang-orang yang malang, dari umat mana kalian? Tidak ada yang datang kesini dengan berwajah bagus seperti kalian," Mereka menjawab, "Kami umat Al-Qur'an." Malaikat Malik berkata, "Wahai orang-orang yang malang, bukankah Al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhammad?" Dengan meraung mereka berkata, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad, wahai Muhammad, berikan pertolongan kepada kami."

Ketika itu, datang teguran keras dari Allah SWT kepada Malaikat Malik yang berbunyi, "Wahai Malik, siapa yang menyuruh engkau

berbincang-bincang dengan mereka dan tidak memasukkan mereka ke neraka? Wahai Malik, wajah mereka itu menjadi hitam seperti orang-orang lain karena ketika di dunia sujud kepada-Ku. Wahai Malik, masukkan mereka ke neraka, tapi jangan engkau belenggu mereka di sana, karena mereka bersuci dari junub. Jangan engkau kekang mereka dengan besi, karena mereka berthawaf di Ka'bah-Ku. Jangan engkau pakaikan pakaian dari neraka, karena mereka menanggalkan pakaian mereka untuk ber-ihram - haji, dan perintah neraka agar tidak membakar lidah mereka, karena dulu mereka membaca Al-Qur'an. Wahai Malik, katakan kepada neraka agar tidak membinasakan mereka karena kejahatan yang mereka lakukan, sebab neraka lebih mengetahui kejahatan yang mereka lakukan ketimbang ibu mereka sendiri."

Jadi sebagian mereka ada yang hanya dibakar api sampai kedua tumitnya, ada yang sampai kedua lututnya, ada yang sampai ke pusarnya, ada yang sampai ke dadanya, dan ada yang lebih dari itu.

Setelah menyiksa mereka sesuai kadar dosa dan kejahatan yang mereka lakukan, Allah SWT membukakan tabir yang terletak di antara mereka dan orang-orang musyrik, sehingga orang-orang musyrik dapat melihat mereka sedang berada di tempat yang paling tinggi di neraka dalam keadaan kepanasan dan haus dan berteriak minta tolong, "Wahai Muhammad, kasihanilah umatmu ini dan berilah pertolongan kepada kami. Api neraka membakar daging, darah, dan tulang-tulang kami." Kemudian mereka berseru kepada Allah, "Wahai Tuhan, kasihanilah orang-orang yang tidak men-*syirik*-kan Engkau ketika di dunia, sekalipun mereka berbuat salah dan berbuat zalim."

Ketika itu, orang-orang musyrik berkata, "Ternyata iman kalian kepada Allah dan Muhammad tidak ada faedahnya sama sekali." Allah SWT menjadi marah mendengar perkataan itu, sehingga Ia berkata kepada Jibril, "Wahai Jibril, pergi engkau ke neraka dan keluarkan seluruh umat Muhammad yang ada di dalamnya."

Jibril lalu pergi ke sana dan mengeluarkan mereka secara teratur. Kemudian mereka dimandikan di sebuah sungai yang terletak di pintu surga yang bernama *Sungai Kehidupan* selama beberapa saat, sehingga tubuh mereka yang hangus terbakar menjadi seperti semula. Setelah itu, barulah diperintahkan untuk memasukkan mereka ke surga dengan membawa tanda di kening mereka yang berbunyi "Kami umat Muhammad yang dibebaskan oleh Allah dari neraka" sehingga penduduk surga yang lain dapat mengenal mereka. Namun mereka memohon kepada Allah untuk menghapus tanda tersebut dan permohonan itu diterima-Nya, sehingga tanda itu tidak ada lagi dan penduduk surga yang lain tidak dapat lagi mengenal mereka." (HR. Abu Nu'aim dari Zadzan)

Abu 'Imran al-Jauni berkata: aku dengar hadits, bahwa di akhirat, Allah SWT memerintahkan untuk mengikat seluruh setan dan orang-orang jahat yang kejahatannya ditakuti oleh manusia di dunia dengan tali dari besi. Kemudian orang-orang itu Ia lemparkan neraka dan mengekang mereka di sana. Demi Allah, kaki mereka tidak bisa tenang selamanya dan mereka tidak bisa melihat puncak langit. Mereka tidak pernah tidur dan selalu kepanasan serta haus. Kemudian dikatakan kepada penduduk surga, "Wahai penduduk surga, sekarang buka pintu-pintumu dan tidak usah takut kepada setan dan orang-orang jahat, makan dan minumlah dengan tenang."

Pada sabda Nabi saw, "Waktu paling lama di antara mereka di dalam neraka adalah seperti umur dunia sejak ia diciptakan sampai dihancurkan, yaitu tujuh ribu tahun."

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah umur dunia dan kapan hari kehancurannya.

Sebagian ahli astronomi menyatakan pendapat yang paling banyak dan sangat panjang; sebagian ulama menyatakan bahwa umur dunia adalah tujuh ribu tahun, sebanyak jumlah bintang beredar, dimana masing-masing bintang berumur seribu tahun.

Sebagian mereka berkata, "Umur dunia adalah dua belas ribu tahun, sebanyak jumlah *buruj* (kumpulan bintang), dimana masing-masing *buruj* berumur seribu tahun.

Menurut sebagian yang lain, umur dunia adalah tiga ratus enam puluh ribu tahun, sebanyak jumlah tingkatan bintang, dimana masing-masing tingkatan berumur seribu tahun.

Ahlusunnah sepakat bahwa penduduk neraka kekal di dalamnya, seperti iblis, Fir'aun, Ha'man, Qa'run, dan semua orang kafir, sombong, dan berbuat aniaya. Mereka tetap berada di neraka Jahannam dalam keadaan tidak mati dan tidak hidup. Allah SWT telah menjanjikan azab yang sangat pedih bagi mereka, sebagaimana tertulis di dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya orang-orang yang kufur dengan ayat-ayat Kami akan Kami hantarkan mereka ke dalam api neraka. Setiap kulit mereka matang, kami gantikan dengan kulit yang baru agar mereka benar-benar merasakan siksaan. Sesungguhnya Allah Mahamulia lagi Maha Bijaksana.*" (QS. an-nisa': 56)

Mereka juga sepakat bahwa yang kekal di neraka itu hanya orang-orang kafir yang mengingkari ketuhanan Allah SWT. Sedangkan orang-orang Mukmin yang berdosa tidak kekal di dalamnya.

Ada pendapat aneh yang mengatakan bahwa semua orang kafir bisa keluar dari neraka dan masuk ke surga bila telah hilang kemarahan Allah kepada mereka. Begitu juga dengan para nabi dan wali Allah, mereka

mungkin dimasukkan ke neraka ketika rahmat Allah telah hilang dari mereka. Pendapat seperti ini jelas tidak dapat diterima, karena berlawanan dengan janji-janji Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an:

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain]; sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. Hud: 108)

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (QS. al-Hijr: 48)

Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya. (QS. al-Insyiqaq: 25)

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. at-Taubah: 21-22)

Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak [pula] mereka masuk surga. (QS. al-A'raf: 40)

Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat. (QS. al-Jatsiyah: 35)

Akal tidak dapat digunakan semaunya saja, selama tidak ada dalil yang pasti dari ijma' dan Sunnah Rasulullah saw. Allah berfirman terhadap mereka yang sembarangan mengumbar pendapat: *...dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya [petunjuk] oleh Allah tiadalah ia mempunyai cahaya sedikitpun.* (QS. an-Nur: 40)

Akibat Memperolok-olokan Ayat Allah

Allah SWT berfirman: *Allah akan [membalas] olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.* (QS. al-Baqarah: 15)

Abu Shalih mengatakan, "Di hari kiamat akan dikatakan kepada penduduk neraka, "Keluarlah kalian dari neraka ini," lalu pintu neraka itu dibukakan bagi mereka. Mereka pun bertolak dengan hati gembira ke arah pintu neraka untuk keluar. Namun ketika mereka sudah sampai di pintu, pintu itu ditutup kembali dan orang-orang beriman yang berada di dalam surga menjadi tertawa melihat keadaan mereka itu. (HR. Ibn al-Mubarak)

Allah SWT berfirman: *Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka [duduk] di atas dipan-dipan*

sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-Muthaffifin: 34-36)

Mengenai ayat Allah ini, Qatadah mengatakan, "Ka'ab mengatakan kepada kami bahwa sesungguhnya diantara surga dan neraka itu terdapat beberapa lubang dinding, dimana jika seorang Mukmin ingin melihat keadaan musuhnya sewaktu di dunia dulu, maka ia dapat melihatnya melalui salah satu dari lubang dinding tersebut. (HR. Ibn al-Mubarak) Dalam ayat yang lain Allah SWT mengatakan: *Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala.* (QS. ash-Shafaat: 55)

Sebagian ulama mengatakan, "Sekiranya Allah tidak memberitahukan hal itu, pasti mereka tidak akan mengetahuinya karena warna dan bentuknya telah berubah. Ketika itu Ia mengatakan: *Ia berkata [pula], "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidaklah karena ni'mat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret [ke neraka].* (QS. ash-Shafaat: 56-57)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang memperolok-olokkan hamba-hamba Allah di dunia ini, di akhirat nanti akan dibukakan salah satu pintu surga bagi mereka lalu dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalamnya." Maka mereka pun berjalan ke arah pintu itu, namun ketika mereka hendak memasukinya, pintu itu tertutup sehingga mereka tidak dapat memasukinya. Kemudian dibukakan lagi pintu yang kedua dan dikatakan lagi kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalamnya." Mereka berjalan ke arah pintu tersebut dan ketika hendak memasukinya, pintu itu tertutup kembali. Kemudian dibukakan lagi pintu yang ketiga dan mereka diajak kembali untuk memasukinya, tapi mereka kali ini tidak mau lagi menerima ajakan tersebut. Maka Allah SWT berkata kepada mereka, "Kaliankah yang telah memperolok-olokkan hamba-hamba-Ku? Kalian adalah orang-orang yang terakhir sekali dihisab." Mereka berdiri dengan badan yang penuh dengan keringat, lalu mereka berkata dalam keadaan putus asa, "Terserah sekarang, apakah Engkau akan melemparkan kami ke dalam neraka atau Engkau memaafkan kami."" (HR. Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Sekelompok orang akan disuruh nanti di akhirat untuk memasuki surga. Namun, ketika mereka sudah mendekat ke surga itu dan telah dapat mencium baunya serta melihat keindahan-keindahan yang ada di dalamnya, mereka diperintahkan untuk menjauh darinya dengan alasan mereka tidak berhak untuk memasukinya. Maka kembalilah mereka dengan perasaan duka yang amat dalam yang tidak pernah dirasakan oleh umat-umat yang terdahulu maupun yang belakangan. Mereka berkata, "Wahai Tuhanku, Seandainya engkau langsung memasukkan kami ke dalam neraka tanpa memperlihatkan surga dan segala keindahan yang ada di dalamnya itu kepada kami terlebih dahulu, pasti

neraka akan lebih ringan terasa oleh kami." Allah menjawab, "Itulah yang aku maksudkan terhadap kalian, sebab jika kalian sedang seorang diri, kalian durhaka kepada-Ku, sementara kalau kalian sedang berada di tengah-tengah manusia, kalian berubah menjadi khusyu' dan tawadhu'. Kalian telah berbuat riya' di hadapan manusia, berlawanan dengan apa yang ada di hati kalian. Kalian telah berbuat untuk manusia; bukan untuk-Ku. Kalian telah meninggikan manusia; tidak meninggikan-Ku. Kalian telah meninggalkan perbuatan dosa karena manusia; bukan karena-Ku. Maka pada hari ini, Aku rasakan kepada kalian azab yang pedih dan kalian tidak akan mendapatkan balasan apa-apa dari amal baik yang telah kalian rasakan.'" (HR. Abu Hamid)

Warisan untuk Penduduk Surga dari Penduduk Neraka

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan bagi setiap orang itu akan tempatnya di surga dan di neraka. Orang-orang yang beriman akan menempati tempatnya yang di surga dan juga mewarisi tempat orang kafir yang ada di surga. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka akan menempati tempat orang-orang beriman yang di neraka." (HR. Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorangpun dari kalian, melainkan ia mempunyai dua tempat di akhirat; satu tempat di surga dan satu tempat di neraka. Jika ia meninggal dunia lalu masuk neraka, maka tempatnya yang di surga akan diwarisi oleh penduduk surga. Itulah perkataan Allah SWT: *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi* (QS. al-Mu'minun: 10). (HR. Ibn Majah dari Abu Hurairah)

Dengan demikian, jelaslah bahwa bagi setiap orang itu ada tempatnya di surga dan ada pula di neraka, sebagaimana yang telah kami terangkan.

Penduduk Surga dan Penduduk Neraka Kekal di Dalamnya

Rasulullah saw bersabda, "Jika telah ditetapkan penduduk surga dan neraka di hari kiamat, maka didatangkanlah maut berbentuk seekor kibas (domba yang berwarna putih kehitam-hitaman) dan diletakkan di sebuah tempat antara surga dan neraka itu. Lalu kepada sekalian penghuni surga dan penghuni neraka, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka mengangkat kepala mereka dan memperhatikan benda yang berbentuk kibas itu, lalu menjawab, "Iya, kami tahu; itu sebenarnya adalah maut." Kemudian kibas (maut) itu disembelih sehingga sejak peristiwa itu, maut tidak akan ada lagi.

Setelah itu dikatakan, "Wahai penduduk surga, kalian kekal di dalamnya dan tidak akan mati-mati; wahai penduduk neraka, kalian kekal di dalamnya dan tidak akan mati-mati."

Kemudian Beliau membacakan firman Allah SWT: *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, [yaitu] ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak [pula] beriman.* (QS. Maryam: 39) sambil mengisyaratkan tangannya ke dunia ini. (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri)

Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "Di akhirat nanti akan didatangkan maut itu berbentuk seekor domba yang berwarna putih kehitam-hitaman dan diletakkan diantara surga dan neraka lalu disembelih di hadapan penduduk surga dan neraka itu. (HR. at-Tirmidzi)

Rasulullah saw bersabda, "Maut itu akan didatangkan pada hari kiamat lalu diletakkan di atas titian Shiratal Mustaqim. Lalu dipanggillah seluruh penduduk surga dan neraka dan disuruh untuk melihatnya. Penduduk surga melihatnya dengan penuh cemas karena mereka takut akan dikeluarkan dari surga. Sementara penduduk neraka melihatnya dengan gembira karena menyangka bahwa mereka akan dikeluarkan dari neraka. Lalu kepada mereka semua dikatakan, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka menjawab, "Kami tahu; itu adalah maut." Kemudian diperintahkan agar domba (maut) itu disembelih lalu dikatakan kepada masing-masing penduduk surga dan neraka, "Kalian kekal di dalamnya buat selama-lamanya. (HR. Ibn Majah dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Setelah Allah memasukkan penduduk surga dan neraka ke tempatnya masing-masing, maka Ia datangkan maut dalam keadaan memanggil-manggil di atas Shiratal Mustaqim yang terletak diantara surga dan neraka. Lalu dipanggillah seluruh penduduk surga dan neraka dan disuruh untuk melihatnya. Penduduk surga melihatnya dengan penuh cemas karena takut akan dikeluarkan dari surga. Sementara penduduk neraka melihatnya dengan gembira karena menyangka bahwa mereka akan dikeluarkan dari neraka itu. Lalu kepada mereka semua dikatakan, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka menjawab, "Kami tahu; itu adalah maut." Kemudian diperintahkan agar kibas (maut) itu disembelih lalu dikatakan kepada masing-masing penduduk surga dan neraka, "Kalian kekal di dalamnya buat selama-lamanya. (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Hadits-hadits *shahih* ini menjadi dalil dari kekalnya penduduk neraka itu di dalamnya; mereka di sana tidak mati dan tidak pula hidup serta tidak akan pernah istirahat dan selamat dari siksaannya. Bahkan, mereka itu seperti yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya:

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak [pula] diringankan dari

mereka azabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan." Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir. dan [apakah tidak] datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah [azab Kami] dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS. Fathir: 36-37),

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisa': 56)

Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (QS. al-Hajj: 22)

Makna dari ke seluruh ayat-ayat ini telah kami terangkan sebelumnya.

Maka barangsiapa yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka akan keluar dari neraka dan tinggallah neraka itu dalam keadaan kosong dan akhirnya akan musnah hancur sendiri," maka pendapat ini jelas-jelas tidak bisa diterima oleh akal dan bertentangan dengan hadits-hadits Rasulullah saw dan ijma' para ulama Ahlusunnah dan imam-imam yang terpercaya.

Allah SWT berfirman: *Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. an-Nisa': 115)

Jahannam yang akan dikosongkan hanyalah tingkat atas yang dihuni oleh ahli tauhid, dan padanya ada daun-daun yang tumbuh di tepinya yang disebut dengan *al-Jarjir.*

Fadhal ibn Shalih al-Mu'afiri menceritakan:

Ketika kami berada di samping Malik ibn Anas, ia berkata kepada kami, "Pergilah kalian semua dariku." Maka pergilah kami semua dari hadapannya. Setelah malam tiba, kami kembali lagi kepadanya lalu ia berkata, "Tadi aku berkata demikian karena ada seseorang datang kepadaku dan mengatakan bahwa ia sengaja datang dari negeri Syam untuk menanyakan sebuah masalah kepadaku. Ia berkata, "Wahai Abu Abdullah, bagaimanakah pendapat engkau tentang memakan *al-Jarjir* (semacam sayuran), sebab ada yang mengatakan kepadaku bahwa tanaman itu tumbuh di tepi neraka Jahannam." Maka aku katakan kepadanya, "Tidak apa-apa."

Lalu ia berkata, "Mudah-mudahan engkau dipelihara oleh Allah SWT dan memberikan keselamatan kepada engkau."

'Amru ibn al-'Ash mengatakan, "Akan datang suatu masa dimana pada masa itu angin-angin akan berhembus kencang di neraka melalui pintu-pintunya dan menerbangkan semua orang-orang yang bertauhid yang ada di dalamnya."

Telah disebutkan bahwa maut itu di akhirat nanti akan dijadikan Allah menjadi berwujud, tidak hanya berupa sifat semata. Sebagaimana pahala amal shalih pada waktu itu akan dijadikan-Nya menjadi berbentuk manusia, begitu juga dengan maut, dimana ia akan diciptakan Allah menjadi berupa seekor kibas yang diberi nama *al-maut* dan kepada masing-masing penduduk surga dan neraka diberitahu bahwa ini adalah *al-Maut.* Penyembelihan al-maut ini menjadi dalil dari kekalnya mereka di surga atau neraka itu.

Mati itu didatangkan di akhirat nanti berupa seekor domba karena malaikat pencabut nyawa telah datang kepada Nabi Adam berupa seekor kibas (domba yang berwarna putih kehitam-hitaman) yang memiliki sayap sebanyak empat ribu buah."

Tentang tafsir surah al-Mulk: *Yang menjadikan mati dan hidup.* (QS. al-Mulk: 2) Ibn 'Abbas mengatakan, "Mati dan hidup itu adalah dua buah tubuh, dimana *mati* itu diciptakan dalam bentuk seekor domba yang tidak akan lewat di hadapan sesuatu dan menciumnya, melainkan sesuatu itu akan mati. Sedangkan *hidup* diciptakan dalam bentuk seekor kuda betina yang berwarna putih hitam seperti yang digunakan oleh Jibril dan para nabi. Kuda itu lebih tinggi dari keledai, tapi lebih rendah dari bagal (peranakan kuda dengan keledai) dan tidak akan lewat di hadapan sesuatu dan menciumnya, melainkan sesuatu itu akan hidup, tidak akan menginjak sesutau, melainkan sesuatu itu akan hidup. Dan jejak kuda itu jugalah yang digunakan oleh *as-Samiri* untuk mencari anak sapi yang telah mati yang kemudian anak sapi itu menjadi hidup kembali."

Penulis kitab *Khala' an'Na'lain* mengatakan, "Yang akan melakukan penyembelihan terhadap domba itu adalah Nabi Zakaria as dan penyembelihannya dilakukan di hadapan Nabi Muhammad saw dan atas perintah Beliau saw.

Adapun penulis kitab *al-'Arus* mengatakan, "Yang akan melakukan penyembelihannya adalah Malaikat Jibril. *wallahu a'lam.*

Akhirnya, dengan mengucapkan segala puji bagi Allah, telah sempurna kajian tentang neraka ini. Kita berharap semoga Allah SWT membalasinya dengan karunia dan keutamaan serta kemuliaan-Nya kepada kita; tidak ada Tuhan selain Dia.

Surga dengan Segala Sifatnya

Surga dan segala kenikmatan dan keindahan yang ada di dalamnya, telah digambarkan sejelas-jelasnya oleh Allah SWT pada berbagai surah dalam Al-Qur'an dengan gambaran yang bisa dicerna oleh panca indera manusia. Penjelasan tentang surga ini kebanyakan terdapat di dalam surah al-Waqi'ah, ar-Rahman, al-Ghasyiyah dan al-Insan. Rasul pun menerangkannya dalam berbagai haditsnya yang akan kami sebutkan beberapa diantaranya setelah ini.

Ibn Zaid mengatakan, "Ketika turun ayat pertama dari surah al-Insan: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.* (QS. al-Insan: 1) Rasulullah saw membacakannya kepada kami. Sewaktu membacakan ayat tersebut, seorang laki-laki berkulit hitam yang berada di samping Beliau langsung menanyakan maksud ayat itu kepada Beliau, maka Umar ibn al-Khatthab ra langsung menegurnya dengan mengatakan, "Diamlah engkau; janganlah engkau memberati Rasulullah." Tapi Rasulullah saw berkata kepada Umar, "Biarkanlah dia bertanya, wahai Umar." Lalu, turun ayat selanjutnya dan Rasulullah saw terus membacakannya kepada kami.

Ketika sampai pada ayat yang menerangkan tentang surga dan sifat-sifatnya dari surah tersebut, tiba-tiba orang hitam itu meninggal dunia seketika. Maka Rasulullah saw bersabda, "Sungguh rasa rindu kepada surga telah mengeluarkan nyawa sahabat kalian ini dari badannya." (HR. Ibn Wahab)

Sifat-sifat Ahli Surga di Dunia

Ibn Zaid mengatakan, "Orang-orang yang merupakan ahli surga itu kata Allah adalah orang-orang yang di dunia ini mempunyai rasa takut kepada-Nya, sering bersedih hati dan menangis, serta mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama." Kemudian ia menyebutkan firman Allah SWT: *Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut [akan diazab]."* (QS. ath-Thur: 26)

Sedangkan ciri-ciri orang yang akan menjadi penduduk neraka, kata Ibn Zaid, adalah ia senantiasa bergembira dan bersenang-senang semasa di dunia. Ia membacakan firman Allah SWT: *Sesungguhnya dia dahulu [di dunia] bergembira di kalangan kaumnya [yang sama-sama kafir]. Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali [kepada Tuhannya]. [Bukan demikian], yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.* (QS. al-Insyiqaq: 13-15)

Tentang ciri-ciri ahli neraka ini, sungguh telah kami terangkan sejelas-jelasnya dalam pembahasan yang terdahulu; silahkan dilihat kembali.

Macam-macam Surga

Allah SWT mengatakan: *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. ar-Rahman: 46)

Ibn 'Abbas mengatakan tentang tafsir dari ayat yang pertama, "Kedua surga itu disediakan bagi orang-orang yang takut kepada Allah dengan mengerjakan amalan-amalan wajib." Sedangkan menurut yang lain, kedua surga itu adalah mutlak untuk semua orang yang takut kepada Allah SWT. Pendapat Ibn 'Abbas lebih dapat diterima.

Muhammad ibn 'Ali mengatakan, "Kedua surga itu, surga pertama adalah sebagai imbalan dari rasa takutnya kepada Allah, sedangkan surga kedua adalah lantaran ia meninggalkan maksiat kepada-Nya."

Kata *maqam* dalam ayat ini bermakna *maudhi'* (kedudukan), maksudnya ia takut kepada kedudukan atau posisi Tuhan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa maqam di sini maknanya adalah *qiyam* (pengawasan) sehingga maksudnya adalah, "Ia takut akan pengawasan atau pantauan Allah kepadanya."

Mujahid dan an-Nakha'i mengatakan, "Orang yang dimaksud di dalam ayat ini adalah orang yang meninggalkan maksiat, karena ia ingat kepada Allah ketika ingin melakukannya."

Rasulullah saw bersabda, "Dua surga itu maksudnya adalah dua buah kebun di surga yang panjang masing-masing dari kedua surga itu sejauh perjalanan seratus tahun. Di tengahnya terdapat rumah dari cahaya di atas cahaya. Tidak ada sesuatupun di dalamnya, melainkan diliputi oleh nikmat dan keindahan; akarnya kuat mencengkram dan batangnya berdiri tegak dengan kuat." (HR. Abu Hurairah dari Ibn 'Abbas)

Menurut pendapat lainnya, bahwa dua surga itu maksudnya adalah dua istana di surga; istana yang rendah dan istana yang tinggi. Sedangkan Muqatil mengatakan, "Dua surga itu adalah surga 'Aden dan surga Na'im."

Allah SWT berfirman: *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.* (QS. ar-Rahman: 62) Ada dua pendapat tentang kedua kelompok surga ini, yaitu dua surga yang terdapat di dalam: *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. ar-Rahman: 46) dan dua surga yang terdapat di dalam (QS. ar-Rahman: 62), yaitu:

Pendapat pertama, dua surga yang kedua ini lebih rendah derajatnya dari dua surga yang pertama.

Ibn 'Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah bahwa setelah mendapat dua surga, orang itu akan mendapatkan lagi dua surga yang lain." Ia mengatakan, "{وَمِنْ دُونِهِمَا} maksudnya dua surga yang lain itu lebih rendah

derajatnya dari dua surga yang pertama. Dua surga pertama berisi pohon korma, sedangkan dua surga berikutnya berisi tanam-tanaman.

al-Mawardi mengatakan, "Boleh jadi maksud ayat ini adalah dua surga yang lain itu diperuntukkan bagi orang-orang yang lebih rendah derajatnya dari mereka. Jadi, dua surga pertama adalah bagi *Hurun 'Ain* (para bidadari), sedangkan dua surga berikutnya untuk anak-anak."

Ibn Juraij mengatakan, "Surga yang empat itu; dua surga pertama yang berisi segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan dan dua mata air yang mengalir adalah diperuntukkan bagi *as-Sabiqin al-Muqarrabin* (orang-orang pertama yang dekat kepada Allah) sedangkan dua surga berikutnya yang berisi dua mata air yang memancar airnya adalah diperuntukkan bagi *Ashhabul Yamin* (golongan kanan)."

Kalau diperhatikan, sesungguhnya Allah SWT telah membedakan isi kedua kelompok surga ini. Dua surga pertama berisi mata air yang mengalir sedangkan dua surga berikutnya berisi mata air yang memancar. Dua surga pertama berisi segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan sedangkan dua surga berikutnya berisi korma dan delima Pada dua surga pertama dikatakan bahwa penghuninya akan bertelekan di atas permadani-permadani yang dalamnya berisi sutra sedangkan pada dua surga berikutnya dikatakan bahwa penghuninya akan bertelekan di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah.

Pendapat kedua, adalah sebaliknya, yaitu bahwa dua surga yang kedua ini {وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ}lebih tinggi derajatnya dan lebih afdhal dari dua surga yang pertama.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Dua surga yang pertama terbuat dari emas dan perak, sedangkan dua surga yang kedua terbuat dari permata Yaqut dan permata Zamrud."

{وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ}, menurut pendapat yang kedua, maksudnya adalah di depan dua surga yang pertama ada surga yang lain. At-Tirmidzi al-Hakim menambahkan, "Dua surga yang kedua ini lebih dekat letaknya ke Arsy Allah SWT."

Adapun Muqatil mengatakan, "Dua surga pertama adalah Surga 'Aden dan surga Na'im, sedangkan dua surga yang berikutnya adalah surga Firdaus dan surga Ma'wa."

Hal ini ditunjukkan oleh hadits Rasulullah saw yang mengatakan, "Jika kalian ingin meminta sesuatu kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus."

Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang mengalir. (QS. ar-Rahman: 50)

Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. (QS. ar-Rahman: 66)

At-Tirmidzi al-Hakim mengatakan, "Maksudnya adalah bahwa di dalam surga itu terdapat berbagai macam buah-buahan dan kenikmatan serta bidadari-bidadari yang cantik dan disertai dengan pakaian-pakaian yang indah serta hewan-hewan yang bagus." Ini menunjukkan bahwa makna {نَضَّاخَتَانِ} dalam ayat ini bukan hanya sekedar mata air. Selanjutnya Allah SWT berfirman: *Pada keduanya terdapat buah-buahan, korma, dan delima* (QS. ar-Rahman: 68)

Sebagian ulama mengatakan, "Nakhal (kurma) dan rumman (delima) yang terdapat dalam ayat ini bukanlah buah-buahan, sebab sesuatu itu tidak akan di'athafkan terhadap dirinya sendiri. Namun jumhur ulama mengatakan bahwa keduanya adalah buah-buahan, adapun penyebutan keduanya setelah kata *fawakih* (buah-buahan) menunjukkan kelebihan kedua buah-buahan itu, seperti firman Allah SWT: *Peliharalah segala shalat [mu], dan [peliharalah] shalat wustha. Berdirilah karena Allah [dalam shalatmu] dengan khusyu'*. (QS. al-Baqarah: 238) dan: *Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir*. (QS. al-Baqarah: 98)

Menurut pendapat lainnya, bahwa *rumman* (delima) dan *nakhal* (korma) itu disebutkan lagi setelah kata *fawakih* (buah-buahan), karena kedua buah-buahan itu bagi orang-orang di surga itu adalah sama seperti gandum atau beras bagi kita di dunia. *Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan* (QS. ar-Rahman: 52) *Dan buah-buahan kedua surga itu dapat dipetik dari dekat* (QS. ar-Rahman: 54); *Mereka bertelekan pada bantal-bantal {رفرف} yang hijau dan permadani-permadani yang indah* (QS. ar-Rahman: 76)

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *rafraf* di dalam ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa *rafraf* itu adalah sisi zirah (baju besi) untuk menyangkutkan sesuatu, dan ada juga yang mengatakan bahwa *rafraf* itu adalah binatang seperti burung yang mengepak-ngepakkan sayapnya ketika datang pemiliknya.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw dimi'rajkan ke langit dan sampai di Sidratul Muntaha, datanglah *rafraf* (sejenis burung) menghampiri Beliau dan terbang bersama Beliau menuju Arsy Allah. Beliau saw mengatakan, "Rafraf itu telah membawaku terbang turun-naik ke sana-ke mari, sampai aku berada di hadapan Allah SWT. Setelah selesai pertemuanku dengan Allah SWT, rafraf itu datang lagi menjemputku untuk diantarkannya turun ke bawah ke tempat Malaikat Jibril. Waktu itu Jibril

terharu melihatnya dan bertahmid kepada Allah SWT. Rafraf itu adalah salah satu pembantu Tuhan di langit yang mempunyai kelebihan yang luar biasa, dimana ia bisa terbang dengan secepat kilat seperti *Buraq*.

Kesimpulan: Dengan demikian berdasarkan firman Allah pada ayat: *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. ar-Rahman: 46) dan ayat: *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.* (QS. ar-Rahman: 62) dapat disimpulkan bahwa jumlah surga itu ada empat bukan tujuh sebagaimana yang akan kita terangkan.

Kenikmatan Surga

Rasulullah saw mengatakan bahwa Allah SWT telah berkata, "Sungguh telah Aku persiapkan di surga nanti bagi hamba-hamba-Ku yang shalih akan kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah tergores dalam pikiran manusia sebagai perbendaharaan selain dari apa-apa yang aku perlihatkan padamu." Kemudian Beliau membacakan firman Allah SWT: *Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam ni'mat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan* (QS. as-Sajdah: 17). (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Pada suatu hari Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, "Mengapa kalian tidak bersiap-siap masuk surga padahal kenikmatan di surga itu tidak terbayangkan. Demi Allah yang memiliki Ka'bah, surga itu adalah cahaya menyala-nyala dan berbau harum, memiliki istana-istana yang kokoh, sungai yang luas, buah-buahan yang banyak lagi ranum, pasangan suami isteri yang gagah dan cantik, serta pakaian-pakaian yang bagus dan indah." Mereka menjawab, "Kami bersiap-siap wahai Rasulullah." Beliau berkata lagi, "Jawablah oleh kalian dengan mengatakan "*Insya Allah*." Kemudian Beliau menyebutkan fadhilah jihad dan menyerukannya. (HR. Ibn Majah dari Uzamah ibn Zaid)

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw, "Dari apakah makhluk diciptakan?" Beliau saw menjawab, "Dari air." Bagaimanakah dengan bangunan di surga?" tanya Abu Hurairah lagi. Beliau saw menjawab, "Bangunan di sana berbatu-bata perak dan emas, berlantaikan minyak kasturi, berkerikil intan dan permata. Barangsiapa masuk ke dalamnya maka mendapat nikmat yang tidak akan hilang, kekal di dalamnya, tidak mati-mati, pakaiannya tidak akan lusuh, dan tetap muda selamanya. (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa suatu kali para sahabat berkata kepada Rasulullah saw, "Ceritakanlah kepada kami tentang surga, wahai

Rasulullah, bagaimanakah dengan bangunan di sana?" Beliau saw menjawab, "Bangunan di sana berbatu bata perak dan emas, berlantaikan minyak kasturi, berkerikil intan dan permata. Barangsiapa yang masuk ke dalamnya akan mendapat nikmat yang tidak akan hilang, kekal di dalamnya, tidak mati-mati, pakaiannya tidak akan lusuh dan ia akan tetap muda selamanya. (HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Hurairah)

Suatu kali, Rasulullah saw berkata kepada Ibn Shayyad, "Tahukah engkau tentang tanah di surga?" Ia menjawab, "Tahu wahai Rasulullah; tanah di sana adalah berupa permadani yang berwarna putih mengkilat lagi harum." Beliau saw berkata, "Engkau benar." (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibn Shayyad bertanya kepada Rasulullah saw tentang debu di surga, maka Beliau saw menjawab. "Tanah di sana adalah berupa permadani yang berwarna putih mengkilat lagi harum." (HR. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri)

Rasulullah saw bersabda, "Pagar surga itu terbuat dari batu-batu perak dan emas; tangganya dari intan dan permata." (HR. Ibn al-Mubarak dari Abu Hurairah)

Sungai-sungai dan Gunung-gunung di Surga

Allah SWT mengatakan: *[Apakah] perumpamaan [penghuni] surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar [arak] yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?* (QS. Muhammad: 15)

Rasulullah saw bersabda, "Sungai-sungai di surga itu berhulu dari bawah bukit minyak kasturi. (HR. al-'Aqili dari Abu Hurairah) Rasulullah saw bersabda, "Ada empat buah bukit, empat buah sungai, dan empat buah tempat pertempuran di dunia ini yang merupakan bukit, sungai dan tempat pertempuran dari surga." Mereka bertanya, "Bukit yang mana?" Beliau menjawab, "Keempat bukit itu adalah bukit Uhud yang mencintai kita dan kita pun mencintainya. bukit Thur, bukit Lubnan, dan bukit al-Judi yang kesemuanya adalah bukit-bukit dari surga. Keempat sungai itu adalah sungai Nil, Euprat, Saihan, dan Jihan. Sedangkan keempat tempat pertempuran adalah Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar. (HR. Ismail ibn Ishaq dari Abdullah ibn Umar ibn 'Auf)

Ketika kami sampai di Rauha' dalam sebuah peperangan pertama melawan orang kafir menuju Abwa', kami shalat bersama Rasulullah saw di 'Araq Zibyah. Setelah selesai shalat, Beliau saw berkata kepada kami, "Tahukah kalian nama bukit ini?" Kami menjawab, Allah dan rasul-Nya lah yang tahu." Beliau berkata, "Ini adalah salah satu bukit di surga yang bernama bukit *Khashib*. Ya Allah, beri berkahlah bukit ini berserta penduduk yang tinggal di sekelilingnya." Kemudian Beliau menunjuk ke lembah *Rauhak* dan berkata, "Itu adalah salah satu lembah dari lembah-lembah surga. Sungguh telah shalat di lembah itu sebanyak tujuh puluh orang nabi. Di bukit itu juga lah Musa dengan memakai dua jubah katun di atas unta lewat beserta orang-orang Bani Israil yang berjumlah tujuh puluh ribu orang ketika menuju Baitul 'Atiq."

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di surga itu akan ada lautan air, lautan susu, lautan madu, dan lautan khamar. Setelah itu akan terbelah sungai-sungai. (HR. at-Tirmidzi dari Hakim ibn Muawiyah)

Dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, "Sungai Saihan, Jihan, Nil, dan Euprat adalah termasuk sungai surga." Dan Ka'ab juga berkata, "Sungai Dajlah adalah sebuah sungai di surga, Sungai Euprat adalah sebuah sungai susu di surga, Sungai Mesir adalah sebuah sungai khamar di surga, Sungai Saihan adalah sebuah sungai madu di surga, sedangkan keempat sungai ini keluar dari sumur al-Kautsar."

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw dimi'rajkan ke langit, ketika berada di langit dunia, Beliau melihat genangan dua buah sungai. Maka Beliau bertanya kepada Jibril, "Sungai apakah itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Itu adalah sumber air sungai Euprat dan sungai Nil. Kemudian setelah sampai di langit, Beliau melihat lagi sebuah sungai yang berisi intan dan permata. Beliau mencoba memegangnya dan ternyata timbul bau yang amat wangi dari sungai itu. Beliau bertanya lagi kepada Jibril, "Apakah ini wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Itu adalah *al-Kautsar* yang disembunyikan oleh Allah untuk engkau." (HR. al-Bukhari dari Anas ibn Malik)

Beberapa Sungai di Dunia Diangkat ke Langit pada Akhir Zaman

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT telah menurunkan lima buah sungai ke bumi, yaitu sungai Saihun di India, sungai Jihan di Balakh, sungai Dajlah dan Euprat di Iraq, dan sungai Nil di Mesir. Semua sungai itu diturunkan oleh Allah ke dunia dari salah satu mata air di surga yang derajatnya paling rendah melalui sayap-sayap Malaikat Jibril. Setelah dipercayakan kepada gunung-gunung untuk menjaganya, sungai-sungai itu dialirkan di bumi dan dijadikan-Nya bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan mereka. Itulah makna dari firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran: lalu Kami jadikan air*

itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (QS. al-Mu'minun: 18) Namun sungai-sungai yang lima itu -bersama-sama dengan Al-Qur'an dan ilmu- akan diangkat ke langit oleh Allah melalui Malaikat Jibril ketika munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Kalau semuanya ini sudah diangkat oleh Allah ke langit, maka hilanglah kebaikan dunia dan agama di permukaan bumi. (HR. Ibn 'Abbas)

Diriwayatkan dari al-Mas'udi bahwa ia mengatakan, "Sungai Euprat itu pernah akan diperluas pada zaman Ibn Mas'ud, tapi rakyat pada waktu itu tidak menyukainya. Maka Ibn Mas'ud berkata, "Janganlah kalian merasa keberatan jika sungai itu diperluas, karena suatu saat nanti di sungai itu tidak akan didapati lagi seember pun dari air. Sebab pada waktu itu airnya sudah kembali ke bentuk asalnya sehingga air tidak ada lagi, melainkan hanya di negeri Syam."

Hulu Sungai-sungai di Surga

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mendirikan shalat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, maka Allah berhak untuk memasukkannya ke dalam surga, baik orang itu pergi berhijrah pada jalan Allah ataupun tetap berada di negerinya sendiri." Beliau mengatakan lagi, "Sesungguhnya surga yang berjumlah seratus tingkat itu disediakan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah; jarak antara masing-masing tingkat itu adalah sejauh langit dengan bumi. Jika kalian ingin meminta sesuatu kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, karena surga Firdaus itu adalah surga yang paling tinggi yang Arsy Allah terdapat di atasnya dan seluruh sungai di surga mengalir darinya. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Menurut pendapat lainnya, bahwa Firdaus itu adalah nama bagi semua surga sebagaimana Jahannam yang merupakan nama bagi semua neraka, sebab ketika Allah SWT memuji sebuah kaum dalam permulaan surah al-Mu'minun, Ia mengatakan: *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, [ya'ni] yang akan mewarisi Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Mu'minun: 10-11) Kemudian Ia mengulangi menceritakan tentang mereka di dalam surah al-Ma'arij: *Mereka itu [kekal] di beberapa surga lagi dimuliakan.* (QS. al-Ma'arij: 35) Dengan demikian, tahulah kita bahwa Firdaus itu adalah nama yang dipakaikan untuk semua surga, bukan hanya untuk satu surga.

Khamar, Minuman di Surga

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang memakai pakaian dari sutra di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat, barangsiapa yang

meminum khamar di dunia, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat, dan barangsiapa yang minum air dengan menggunakan gelas dari emas dan perak, maka ia tidak akan minum dengan gelas itu di akhirat." (HR. an-Nasa'i dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw telah mengharamkan melakukan hal yang tiga ini (memakai pakaian dari sutra, meminum khamar dan minum air dengan menggunakan gelas dari emas dan perak). Nah, seandainya seseorang melakukan hal yang tiga ini di dunia dan ternyata ia juga masuk surga di akhirat nanti, apakah ketiga hal ini masih tetap diharamkan baginya di sana?

Kami menjawab: Ketiga perkara itu tetap diharamkan baginya di surga nanti, sebab Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang meminum khamar di dunia dan tidak bertaubat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat. (HR. Malik dari Ibn Umar) Begitu juga dengan memakai sutra dan minum air dengan menggunakan gelas dari emas dan perak, karena ia telah mendahulukan menggunakannya di dunia padahal Allah baru membolehkannya di akhirat nanti.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang memakai pakaian dari sutra di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat. Seandainya ia masuk surga, maka penduduk surga yang lain akan memakainya sedangkan ia tidak." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Sa'id al-Khudri)

Pohon dan Buah-buahan di Surga

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT telah mempersiapkan di surga nanti bagi hamba-hamba-Nya yang shalih akan sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan tergores dalam pikiran manusia. Silahkan kalian baca firman Allah SWT: *Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam ni'mat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan* (QS. as-Sajdah: 17) Di surga itu ada sebuah pohon yang naungannya bisa dilalui oleh orang yang melaju dengan kendaraan tanpa berhenti selama seratus tahun. Dan bacalah firman Allah SWT: *Dan naungan yang terbentang luas."* (QS. al-Waqi'ah: 30) Rawa-rawa di surga itu lebih indah dari dunia dan segala isinya. Dan baca jugalah firman Allah SWT: *Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah [pada peperangan Uhud], padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu [pada peperangan Badar] kamu berkata, "Dari mana datangnya [kekalahan] ini?" Katakanlah, "Itu dari [kesalahan] dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. Ali 'Imran: 185). (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebuah pohon yang naungannya bisa dilalui oleh orang yang melaju dengan kendaraan tanpa berhenti selama seratus tahun; itulah dia pohon Khuldi. (HR. Ibn al-Mubarak dari Abu Hurairah)

Ka'ab mengatakan, "Demi Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, sekiranya seseorang melaju dengan berkendaraan mengelilingi batang pohon itu, maka ia tidak akan berhasil mengelilinginya kecuali setelah ia menjadi tua renta. Sesungguhnya Allah SWT telah menanam pohon itu dengan Tangan-Nya sendiri dan meniupkan sebagian dari ruh-Nya kepadanya. Halamannya disediakan untuk orang-orang yang berada di pagar-pagar surga yang tidak ada sungai di surga itu, melainkan airnya berasal dari pohon itu."

Rasulullah saw bersabda, "Di bawah pohon itu terdapat tikar-tikar dari emas." (HR. at-Tirmidzi dari Asma' binti Abu Bakar)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku dibawa ke *Sidratul Muntaha*, yaitu di langit ketujuh, aku melihat sebuah pohon bidara yang sangat tinggi, daunnya seperti kuping gajah dan dari batangnya mengalir dua sungai yang zhahir (penuh) dan dua sungai yang bathin (rendah). Ketika aku bertanya kepada Jibril ia menjawab, "Dua sungai yang zhahir itu adalah di surga sedangkan dua sungai yang bathin adalah sungai Nil dan sungai Euprat." (HR. Abdur Raziq dari Anas ibn Malik)

Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah saw lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an tentang pohon yang mengganggu padahal setahuku di surga itu tidak ada pohon yang mengganggu penduduknya." "Pohon apakah itu?" tanya Beliau. Ia menjawab, "Pohon bidara, wahai Rasulullah; pohon itu mempunyai duri yang menyakitkan." Rasulullah saw berkata lagi, "Bukankah Allah telah menyebutkan: (QS. al-Waqi'ah: 28) "*Yaitu pohon bidara yang telah dipotong*," durinya dan digantikan dengan buah. Pohon itu akan berbuah banyak sekali dan memiliki tujuh puluh dua warna yang berlainan." (HR. Ibn al-Mubarak dari Salim ibn 'Amir)

Diriwayatkan juga bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah saw lalu ia berkata tentang surga dimana disebutkan bahwa ada telaga di dalamnya, ia bertanya, "Apakah di sana terdapat buah-buahan?" maka Rasulullah saw berkata, "Benar; di dalamnya terdapat sebuah pohon yang bernama pohon Thuba." Ia bertanya lagi, "Adakah pohon di dunia ini yang menyerupai pohon tersebut, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak ada satu pun yang serupa dengan pohon di negerimu, dan apakah kamu berasal dari Syam? Di sana terdapat sebuah pohon yang bernama al-jauzah (semacam pohon kemiri) ia berdiri di atas sebuah batang yang rimbun." (HR. Ibn al-Mubarak dari Salim ibn 'Amir)

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa sahabat berkata kepada Rasulullah saw, "Kami lihat engkau seperti mengambil sesuatu di tengah jalan lalu berhenti sebentar." Beliau berkata, "Sungguh aku telah melihat surga dan mengambil tandanya. Sekiranya kalian mengambil tandan tersebut, maka tandan itu tidak akan habis-habis kalian makan selama di dunia ini."

Dari Masruq dari Abu Ubaidah, ia berkata, "Korma surga berbuah dari dasar sampai cabangnya, buahnya seperti botol-botol besar, setiap kali buahnya dipetik, maka ia akan diganti dengan yang lain, airnya mengalir tanpa parit, sedangkan tandannya mempunyai dua belas cabang."

Abu Umamah al-Bahili mengatakan, "Beruntunglah pohon-pohon di surga, karena tidak ada rumah, melainkan dahan pohon itu akan ada padanya; tidak ada burung-burung yang indah, melainkan ada di pohon itu; dan, tidak ada satupun dari buah-buahan, melainkan ada juga di pohon itu." (Riwayat Ibn Wahab)

Anas ibn Malik mengatakan, "Tidak ada satupun dari buah-buahan di dunia yang menyerupai buah-buahan di surga kecuali pisang, sebab Allah SWT berfirman: *Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah [seperti taman]. Mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya [demikian pula]. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.* (QS. ar-Ra'ad: 35) dimana pisang itu bisa tumbuh di musim dingin dan musim panas.

Abu Dzar mengatakan, "Telah dihadiahkan semangkok buah *tin* kepada Rasulullah saw dan ketika mencicipinya Beliau berkata kepada sahabat, "Makanlah buah ini, karena sesungguhnya buah yang ada dituliskan di dalam Al-Qur'an adalah buah tin ini. Sebab buah itu adalah buah-buahan surga yang tidak berbiji. Makanlah buah itu, karena dapat menyembuhkan penyakit bawasir dan penyakit tulang." (HR. ats-Tsa'labi)

Rasulullah saw bersabda pada 'Ali, "Wahai 'Ali makanlah buah semangka (atau labu) dan besarkanlah ia karena airnya, rasa manisnya dari surga, dan setiap hamba yang memakannya satu potongan, maka Allah SWT memasukkan padanya tujuh puluh obat dan akan menyembuhkan dari tujuh puluh penyakit. Dan Allah akan menulis baginya sepuluh kebaikan untuk tiap potongan dan menghapus sepuluh dosa serta akan diangkat derjatnya sepuluh derajat," kemudian Beliau saw membaca ayat: *Dan Kami menumbuhkan di atasnya sebuah pohon dari jenis labu* (QS. ash-Shaffat: 146)"[55]

---

55 Riwayat hadits ini diterima penulis dari al-Faqih al-Muhaddits al-Imam Abul Hasan 'Ali ibn Khalaf ayah dari Syekh kami, Abul Qasim Abdullah, yang beliau dengar secara sima'i dari jamaah dari

Pakaian Surga

Allah SWT berfirman: *Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah* (QS. al-Kahfi: 31) dan *Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.* (QS. al-Hajj: 23)

Al-Barra' ibn 'Azib mengatakan: Seseorang telah menghadiahkan sebuah barang yang terbuat dari sutera kepada Rasulullah saw. Barang itu amat bagus sehingga para sahabat yang ada waktu itu saling bergantian melihatnya. Beliau saw berkata kepada mereka, "Apakah kalian tertarik kepada benda ini?" Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Maka Beliau berkata, "Demi Yang jiwaku di Tangan-Nya, sungguh jika sapu tangan Sa'ad ibn Mu'adz berada di dalam surga, itu lebih aku sukai daripada benda ini." (HR. Ibn Hannad as-Sariy)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah saw telah mendapat hadiah berupa sebuah baju yang terbuat dari sutera dan dipasangkan oleh Kisra kepada Beliau. Maka para sahabat yang ada waktu itu berkumpul di dekat Beliau untuk melihat kagum dan memegang-megang baju itu. Beliau saw berkata kepada mereka, "Apakah kalian tertarik pada baju ini?" Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Maka Beliau berkata, "Demi Yang jiwaku di Tangan-Nya, sungguh jika sapu tangan Sa'ad ibn Mu'adz berada di dalam surga, itu lebih aku sukai daripada benda ini." Lalu Beliau berkata pada salah seorang anak muda, "Wahai anak muda, bawalah ini pada Abu Jaham dan bawalah kepada kami buah mangganya." (HR. Ibn Hannad as-Sariy)

Pohon Surga Terbelah sehingga Keluar darinya Segala Keperluan

Abu Hurairah mengatakan, "Di dalam surga itu terdapat sebuah pohon yang bernama pohon *thuba* yang kata Allah SWT kepada penduduk surga, "Terbelah kamu demi hamba-Ku sesukanya," lalu terbelah ia dengan mengeluarkan kuda beserta pelana dan kendalinya serta segala keperluan penunggang, sedangkan bentuknya sesuai dengan hamba tersebut. Lalu terbelah pulalah ia dengan mengeluarkan unta tunggangan lengkap dengan pelanan dan kendalinya sedangkan bentuknya sesuai dengan kehendak hamba, dan juga keluar dari pohon itu tunggangan-tunggangan pilihan dan pakaian-pakaian." (Riwayat Ibn al-Mubarak dari Mu'ammar dari al-Asy'ats ibn Abdullah dari Syahr ibn Hausyab)

Abul Faraj Muhammad ibn Abu Hatim ibn Abul Hasan al-Qazwini pada bulan Rabiul Awal tahun 498 H dari 'Ashim ibn Dhamrah dari Nabi saw.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw lalu berkata, "Beritahukanlah kepadaku wahai Rasulullah tentang pakaian penduduk surga; apakah itu berupa pakaian jadi atau dibuat terlebih dahulu?" Sahabat menjadi tertawa mendengarnya sehingga Rasulullah saw berkata, "Apakah yang membuat kalian tertawa? Apa salahnya kalau orang yang tidak tahu bertanya kepada orang yang tahu?" Lalu Beliau berkata, "Mana orang yang bertanya tadi?" Dijawab oleh sahabat, "Ini orangnya wahai Rasulullah." Maka Beliau bersabda, "Tidak demikian wahai saudaraku, akan tetapi pakaian di surga itu diambil dari buah-buahan yang ada di sana [Beliau mengucapkan kata-kata ini sebanyak tiga kali]." (HR. an-Nasa'i dari Amru ibn al-'Ash), *wallahu a'lam.*

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada pohon di surga itu, melainkan batangnya terbuat dari emas." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Semua Batang Pohon Surga dari Emas

Ibn 'Abbas mengatakan, "Pohon korma di surga itu buahnya adalah permata zamrud yang hijau, daunnya dari emas merah, buahnya yang telah masak berwarna sangat putih lebih putih dari susu dan rasanya sangat manis lebih manis dari madu, dan pelepahnya dijadikan pakaian oleh penduduk surga. Dari pohon itulah pakaian dan perhiasan mereka di sana." (HR. Ibn al-Mubarak)

Diriwayatkan bahwa suatu kali seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah ada pohon korma di surga itu, Wahai Rasulullah?" "Ada, demi Yang diriku di Tangan-Nya, baginya batang dari emas, pucuk dari emas, pelepah dari emas, dan daunnya indah bagaikan hiasan yang paling indah yang pernah dilihat manusia di bumi...buahnya besar bagaikan botol yang sangat besar, ia lebih lembut dari pada keju dan lebih manis dari pada madu." (HR. Ibn Wahab dari Ibn Zaid)

Diriwayatkan bahwa suatu kali Rasulullah saw mengambil sepotong kayu, lalu ia berkata kepada Jarir, "Wahai Jarir, seandainya engkau mencari tongkat yang seperti ini di surga, niscaya tidak akan engkau dapatkan." Jarir bertanya, "Lalu bagaimanakah dengan pohon-pohon?" Beliau menjawab, "Pohon-pohon di surga itu akarnya dari permata dan emas, sedangkan di atasnya buah-buah." (HR. Ibn al-Jauzi dari Jarir)

Bercocok Tanam di Surga

Rasulullah saw bersabda, "Seseorang nanti akan minta izin kepada Allah di surga untuk bercocok tanam." Mendengar itu, tiba-tiba seseorang dari penduduk padang pasir berkata kepada Beliau, "Berarti aku tidak bisa

menjadi orang yang engkau katakan itu, karena aku tidak pernah bercocok tanam." Beliau menjawab, "Tidak demikian, bahkan aku sendiri (yang juga tidak pernah bercocok tanam seperti engkau) ingin bercocok tanam di sana yang kalau seseorang bercocok tanam di sana, bibit yang ditanamnya itu akan tumbuh dengan segera dan mendatangkan hasil yang melimpah." Orang itu berkata lagi, "Wahai Rasulullah, 'Tidaklah akan mendapatkan yang demikian, melainkan orang-orang Quraisy dan Anshar, karena mereka adalah para petani, sedangkan aku tidak.'" Rasulullah saw menjadi tertawa mendengarnya. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Pintu-pintu Surga, Luas dan Jumlahnya

Allah SWT berfirman:

(وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا) حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَى وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan orang-orang kafir digiring ke nereka secara berombongan, sehingga ketika mereka sampai ke neraka itu dibukakan pintunya, maka berkatalah para penjaganya, "Apakah tidak pernah datang kepadamu para rasul yang membacakan padamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan padamu tentang pertemuan kamu hari ini?" Mereka menjawab, "Benar," akan tetapi keputusan azab sudah tertera bagi kaum kafir. (QS. az-Zumar: 71)

Sebagian ulama mengatakan bahwa huruf *waw* yang terdapat di dalam ayat ini adalah huruf waw yang kedelapan, maka pintu surga itu berjumlah sebanyak delapan buah. Mereka mengatakan demikian berdasarkan sebuah hadits Rasulullah saw yang berbunyi: Tidak ada seorangpun yang berwudhu' dengan sempurna diantara kalian kemudian ia membaca, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya," melainkan akan dibukakan baginya pintu surga yang delapan dan ia bisa memasukinya dari pintu mana yang ia sukai. (HR. Muslim dari Umar ibn al-Khatthab ra)

Terdapat dalam kitab *al-Muwattha'* dan *Shahih Imam al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang berinfak dengan sesuatu yang berpasangan[56] pada jalan

---

57 Misalnya dua Dinar atau dua Dirham atau sepasang pakaian atau sepasang sepatu. Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan ini maksudnya dua jenis harta yang berbeda, seperti Dinar dan Dirham; Dirham dan pakaian; sepatu dan sorban; dan lain sebagainya. Albaji mengatakan bahwa hal ini mungkin maksudnya dua amal, seperti dua shalat atau dua hari puasa.

Allah akan dipanggil nanti di surga dengan panggilan, "Wahai hamba Allah, kebaikan untuk kamu." Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat, maka ia akan dipanggil nanti di surga dari pintu shalat. Barangsiapa yang benar-benar berjihad pada jalan Allah, maka ia akan dipanggil nanti di surga dari pintu jihad. Barangsiapa yang bersedekah karena Allah, maka ia akan dipanggil nanti di surga dari pintu sedekah. Dan barangsiapa yang sering berpuasa, maka ia akan dipanggil nanti di surga dari pintu *ar-Rayan*." Abu Bakar bertanya, "Jika seseorang mengerjakan semua amalan ini, apakah ia akan di panggil oleh semua pintu surga tersebut?" Beliau menjawab, "Benar, dan aku berharap engkau termasuk salah seorang diantaranya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Pada sabda Beliau "Barangsiapa yang berinfak dengan sesuatu yang berpasangan," misalnya dua Dinar atau dua Dirham atau sepasang pakaian atau sepasang sepatu. Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan ini bermaksud dua jenis harta yang berbeda, seperti Dinar dan Dirham; Dirham dan pakaian; sepatu dan sorban; dan lain sebagainya. Albaji mengatakan bahwa hal ini mungkin maksud dua amal, seperti dua shalat atau dua hari puasa. Tafsiran yang pertamanya lebih tepat, karena diperkuat oleh hadits lainnya yang berbunyi, "Barangsiapa yang menginfakkan dua pasangan, maka ia disambut dengan segera oleh para penjaga surga." Lalu Beliau saw berkata lagi, "Dua unta, dua Dirham, dua panah, dan dua sandal."

Ketika at-Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah menyebutkan tentang pintu-pintu surga di dalam bukunya yang berjudul *Nawadir al-Ushul* (dalam bab Muhammad saw), ia mengatakan, "Pintu-pintu surga itu adalah sebagai berikut; pintu rahmat atau dinamakan juga dengan pintu taubat yang sejak diciptakan selalu terbuka dan tidak akan ditutup kecuali apabila matahari terbit dari sebelah barat sampai hari kiamat, pintu shalat, pintu puasa, pintu zakat, pintu sedekah, pintu haji, pintu jihad, pintu menyambung silaturrahmi, dan pintu umrah."

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang disebut dengan pintu *Dhuha* yang akan berkata pada hari kiamat nanti, "Dimanakah orang-orang yang selalu melaksanakan shalat Dhuha; inilah pintu kalian, masuklah ke dalamnya.'" (HR. Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku itu lebarnya sejauh tiga kali perjalanan seorang penunggang kuda yang handal (ia sebut sebanyak tiga kali) kemudian mereka akan dijepitnya sehingga seakan-akan bahu mereka terasa lepas." (HR. Abu 'Isa at-Tirmidzi dari Salim ibn Abdullah)

Dan diantara hadits yang menunjukkan bahwa pintu surga itu jumlahnya lebih dari delapan adalah hadits yang diriwayatkan dari Umar ibn al-Khatthab ra, dimana Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang

berwudhu' dengan sempurna kemudian ia membaca "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah" dengan ikhlas dari hatinya, melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu dari pintu-pintu surga yang ada, dan ia bisa memasukinya dari pintu mana yang ia sukai." (HR. Muslim dari Umar ibn al-Khatthab ra)

Telah kami sebutkan bahwa jumlah pintu surga itu lebih dari delapan buah. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pintu surga itu hanya berjumlah sebanyak delapan buah dengan alasan huruf *waw* yang terdapat di dalam ayat (QS. az-Zumar: 71) adalah huruf *waw* yang kedelapan,[57] maka pendapat ini tidak tepat karena terdapat dalil yang menunjukkannya, yaitu firman Allah SWT: *Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. al-Hasyar: 23) dimana sifat al-Mutakabbir tidak didahului oleh huruf waw sebelumnya padahal ia adalah sifat yang kedelapan di dalam ayat ini.

Diriwayatkan bahwa suatu kali 'Utbah ibn Ghazwan, seorang gubernur di Bashrah, berkhutbah di depan orang banyak. Salah satu yang dikatakannya di dalam khutbahnya itu adalah, "Jarak antara dua pasak pintu surga dengan surga yang lain itu adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun dan akan ada suatu hari yang tempat itu akan penuh sesak." (HR. Muslim dari Khalid ibn 'Amir)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya jarak antara pasak pintu surga dengan pasak pintu surga yang lain itu adalah sejauh jarak antara kota Mekkah dengan Hijr atau sejauh jarak antara kota Mekkah dengan Bushra." (HR. Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh akan masuk surga sebanyak tujuh ribu atau tujuh ratus ribu orang dari umatku; mereka akan masuk ke dalamnya secara sekaligus dan dengan berpegang-pegangan, dan wajah mereka laksana bulan pada malam purnama. (HR. Sahal ibn Sa'ad)

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa jumlah surga itu lebih banyak dari delapan buah, sebagaimana telah kami katakan, yaitu sebanyak enam belas pintu.

---

57. Yaitu pada huruf waw pada ayat:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَى وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Imam Abul Qasim al-Qusyairi dalam kitabnya *at-Tahbir*, menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Akhlak mulia adalah kalung rantai yang berasal dari keredhaan Allah pada leher pemilik akhlak tersebut, dan kalung itu terikat erat pada rantai-rantai rahmat, sedangkan rantai-rantai tersebut terikat erat dengan sebuah arena di pintu surga, dan kemanapun akhlak mulia itu berjalan, maka ia akan ditarik oleh rantai rahmat tersebut pada dirinya sehingga ia melalui pintu itu menuju surga. Sedangkan akhlak buruk adalah kalung rantai yang berasal dari azab Allah pada leher pemilik akhlak tersebut, dan kalung itu terikat erat pada rantai-rantai azab Allah, sedangkan rantai-rantai tersebut terikat erat dengan sebuah arena di pintu neraka, dan kemanapun akhlak buruk itu berjalan, maka ia akan ditarik oleh rantai azab tersebut pada dirinya sehingga ia melalui pintu itu menuju neraka.

Dari Ibn 'Abbas, Rasulullah bersabda, "Di surga terdapat sebuah pintu bernama *al-Farah*, ia hanya dimasuki oleh mereka yang suka memberikan kegembiraan pada anak kecil." (kitab *al-Firdaus*)

Dari hadits-hadits yang berhubungan dengan luas surga yang berbeda-beda, maka dapat disimpulkan bahwa semua surga itu luasnya berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat dalam berbagai riwayat.

Pintu *ar-Rayyan* bagi Ahli Puasa dan Orang yang Bebas

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di surga itu terdapat sebuah pintu yang bernama *ar-Rayan*; surga itu hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa, dimana jika semua orang yang berpuasa telah memasukinya, maka tidak akan ada lagi seorangpun yang bisa masuk ke dalamnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Sahal ibn Sa'ad)

Begitu juga dengan amalan-amalan lain selain dari puasa yang ke semua amalan itu mempunyai pintu khusus di surga.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya ada sekelompok orang yang akan dipanggil-panggil nanti oleh semua pintu surga. Itu adalah panggilan kehormatan dan kemuliaan dari pahala yang telah mereka kumpulkan ketika di dunia dengan mengerjakan amalan-amalan yang baik. Orang-orang itu akan masuk ke surga dari pintu yang pahala amalannya paling banyak terdapat di sana." (HR. Abu Hurairah)

Suatu kali, Rasulullah saw bertanya, "Siapakah diantara kalian yang berpuasa pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Aku, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Siapakah diantara kalian yang mengantarkan jenazah pada hari ini?" Abu Bakar juga menjawab, "Aku, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Siapakah diantara kalian yang memberi makan orang miskin pada hari ini?" Abu Bakar menjawab lagi, "Aku, wahai Rasulullah." Maka Beliau saw berkata, "Tidak berkumpul ketiga amalan tersebut pada diri

seseorang, melainkan ia akan masuk surga." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Fadhilah Memberikan Pinjaman

Rasulullah saw bersabda, "Di pintu surga itu tertulis sebuah tulisan yang berbunyi "Pahala bersedekah itu akan dilipat-gandakan menjadi sepuluh kali lipat, sedangkan pahala memberi pinjaman akan dilipat-gandakan menjadi delapan belas kali lipat. Sebab, orang yang meminjam itu tidak akan datang kepada engkau, melainkan karena dia sangat membutuhkannya, sedangkan sedekah itu terkadang diberikan terhadap orang kaya. (HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Umamah)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku dimi'rajkan ke langit, aku lewat di surga yang tertulis di pintunya tulisan "Pahala bersedekah itu akan dilipat-gandakan menjadi sepuluh kali lipat, sedangkan pahala memberi pinjaman akan dilipat-gandakan menjadi delapan belas kali lipat." Maka aku bertanya kepada Jibril, "Kenapa pahala memberi pinjaman itu jauh lebih besar dari bersedekah, wahai Jibril?" Ia menjawab, "Sebab, orang yang meminta uang itu terkadang ia juga memiliki uang, sedangkan orang yang meminjam tidak akan meminjamnya melainkan karena ada keperluan mendesak." (HR. Ibn Majah dari Anas ibn Malik)

Surga Itu Bertingkat-tingkat, Ketinggian Firdaus dan *'Illiyyin*

Rasulullah saw bersabda, "Surga itu memiliki seratus tingkat yang jarak masing-masing tingkat itu sejauh langit dan bumi; yang tertinggi adalah surga Firdaus. Arsy Allah juga terletak di surga Firdaus yang sungai-sungai mengalir dari surga itu. Maka jika kalian meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus kepada-Nya." (HR. at-Tirmidzi dari Mu'adz ibn Jabal)

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Berapa tingkatkah surga itu?" Beliau saw menjawab, "Surga itu memiliki seratus tingkat yang jarak masing-masing tingkat itu sejauh langit dan bumi. Surga tingkat pertama memiliki rumah, pintu, tangga, pagar dan kunci yang terbuat dari perak. Surga tingkat kedua memiliki rumah, pintu, tangga, pagar dan kunci yang terbuat dari emas. Surga tingkat kedua memiliki rumah, pintu, tangga, pagar dan kunci yang terbuat dari permata yaqut dan mutiara. Sedangkan surga yang sembilan puluh tujuh lagi, tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya kecuali Allah SWT." (HR. Ibn Wahab)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya surga itu memiliki seratus tingkat yang seandainya semua makhluk berkumpul di satu tingkat saja dari surga itu, niscaya dapat menampung mereka semua." (HR. at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri)

Keutamaan Para Pembaca Al-Qur'an

Rasulullah saw bersabda, "Nanti akan dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur'an. "Bacalah Al-Qur'an itu dengan bagus. karena kedudukan engkau tergantung kepada ayat terakhir yang engkau baca (semakin banyak ayat yang dibaca, akan semakin tinggi tingkat surga yang didapatkan)." (HR. Ibn Majah dari Abu Sa'id al-Khudri)

Rasulullah saw bersabda, "Jumlah tingkatan surga itu adalah sebanyak ayat Al-Qur'an; setiap ayat memiliki satu tingkat sedangkan ayat Al-Qur'an itu berjumlah sebanyak enam ribu dua ratus enam belas. Jarak masing-masing tingkat itu adalah sejauh langit dan bumi. Surga yang paling tinggi tingkatannya adalah surga *'Illiyyin* yang memiliki seribu sudut dan terbuat dari permata Yaqut yang cahayanya menerangi perjalanan siang dan malam." (HR. Abu Hafash dari Ibn 'Abbas)

'Aisyah ra mengatakan, "Sesungguhnya jumlah ayat Al-Qur'an itu adalah sebanyak jumlah tingkatan surga; maka tidak ada seorangpun yang lebih utama masuk surga selain dari orang yang membaca al-Qura'an."

Para ulama mengatakan, "Orang-orang yang bisa dikatakan Qari dan ahli Al-Qur'an adalah orang-orang yang mengetahui tentang yang halal dan yang haram yang ada di dalam Al-Qur'an, serta mengamalkannya."

Imam Malik mengatakan, "Kadang-kadang Al-Qur'an dibaca oleh orang yang tidak ada kebaikan pada dirinya."

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya tapi tidak mengamalkan isinya bahkan menukarnya dengan yang lain, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi baginya di akhirat untuk masuk ke dalam neraka Jahannam. Barangsiapa mempelajarinya serta mengamalkan isinya, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi baginya di akhirat untuk masuk ke surga. (HR. Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan orang Mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya adalah seperti buah *al-utrujah* (*citron*-Ing) yang harum baunya dan lezat rasanya. Sedangkan perumpamaan orang Mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an namun ia mengamalkan isinya adalah seperti buah korma yang enak rasanya tapi tidak harum baunya." (HR. al-Bukhari)

Sebagaimana yang sudah kami terangkan bahwa ada seratus derajat surga untuk para mujahid (pejuang sabilillah) sedangkan membaca Al-Qur'an akan mendapatkan semua derajat surga. Tentang hal ini, telah kami terangkan dengan sejelas-jelasnya di dalam kitab yang berjudul *at-Tidzkar Fi Fadhli Al'Qur'an* dan mukaddimah kitab *Akkam Al'Qur'an*.

Kamar-kamar di Surga

Allah SWT berfirman:

Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya. (QS. az-Zumar: 20)

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan [pula] anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi [dalam surga]. (QS. Saba': 37)

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi [dalam surga] karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (QS. al-Furqan: 75)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga itu akan melihat penghuni kamar-kamar yang terletak di atas mereka bagaikan mereka melihat bintang-bintang yang berkelap-kelip di ufuk timur dan barat, oleh sebab keutamaan para penghuni kamar-kamar itu. Sahabat bertanya, "Apakah itu penghuni kamar para nabi." Beliau saw menjawab, "Bukan, akan tetapi mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul utusan Allah." (HR. Muslim dari Sahal ibn Sa'ad)

Rasulullah saw bersabda, "Kamar-kamar itu terbuat dari permata Yaqut yang berwarna merah atau dari batu hias zabajad yang berwarna hijau, atau dari mutiara yang berwarna putih mengkilat yang tidak retak dan tidak bersambung sedikitpun, dan sesungguhnya penduduk surga akan melihat kamar-kamar itu bagaikan mereka melihat bintang-bintang yang berkelap-kelip di ufuk timur dan barat. Sungguh Abu Bakar dan Umar termasuk diantara penghuni kamar-kamar itu, dimana mereka berdua akan mendapat nikmat di sana." (HR. at-Tirmidzi dari Sahal ibn Sa'ad)

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh dua orang yang bersahabat karena Allah akan berada di dalam kamar yang terbuat dari permata Yaqut yang

berwarna merah dan di ujung kamar itu terdapat seribu kamar yang keindahannya menyinari penduduk surga yang lainnya bagaikan matahari menyinari penduduk bumi. Mereka akan memakai pakaian hijau-hijau yang terbuat dari sutera dan tertulis di kening mereka "Kami adalah orang-orang yang bersahabat karena Allah." (HR. Abdullah ibn Mas'ud)

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh apabila penghuni surga 'Illiyyun (surga yang tertinggi) itu memandang ke surga, maka surga itu akan bercahaya akibat pantulan cahaya mukanya. Penduduk surga akan bertanya, "Cahaya apakah itu?" Dijawab, "Itu adalah cahaya dari wajah penghuni surga 'Illiyyun yang sedang melihat kepada orang-orang yang taat dan benar di surga." (HR. ats-Tsa'labi dari Ibn Umar)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya penghuni kamar-kamar di surga itu akan melihat orang-orang penghuni surga 'Illiyyun bagaikan mereka melihat bintang-bintang yang berada di langit. Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk kepada penghuni surga 'Illiyyun itu." (HR. ats-Tsa'labi dari Abu Sa'id al-Khudri)

Dalam sebuah hadits dari 'Ali ibn Abu Thalib, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang luarnya dapat dilihat dari dalam sedangkan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar." Lalu seorang Arab pedesaan bertanya pada Nabi saw, "Untuk siapakah ia wahai Rasulullah saw?" "Untuk mereka yang membaikkan ucapan, memberikan makanan, selalu berpuasa, dan shalat pada malam hari sedangkan orang-orang sedang tidur nyenyak." (HR. at-Tirmidzi)

Jabir ibn Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah saw telah berkata kepada kami, "Di dalam surga itu terdapat kamar-kamar yang terbuat dari permata yang bisa dilihat bagian luar dan bagian dalamnya dengan jelas. Di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan, pahala dan kemuliaan yang tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlihat oleh mata." Kami bertanya, "Untuk siapakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu untuk orang yang menyebarkan salam, melanggengkan berpuasa, memberi makanan, dan melaksanakan shalat malam." Kami bertanya lagi, "Siapakah yang sanggup melaksanakannya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Umatku sanggup melaksanakannya. Akan akujelaskan kepada kalian mengenai caranya; yaitu, barangsiapa yang bertemu dengan saudaranya sesama Muslim lalu ia mengucapkan salam kepadanya, maka sungguh ia telah menyebarkan salam. Barangsiapa yang memberi makan isteri dan anak-anaknya sampai kenyang, maka sungguh ia telah memberi makan. Barangsiapa yang berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dan tiga hari di setiap bulan, maka sungguh ia telah melanggengkan berpuasa. Dan barangsiapa yang melaksanakan shalat Isya berjamaah pada waktu malam, di

saat orang-orang Yahudi, Nashrani dan Majusi sedang tidur, maka sungguh ia telah melaksanakan shalat malam."

Ketahuilah bahwa kamar-kamar di surga itu berbeda-beda ketinggian dan bentuk-bentuknya menurut tingkatan amal para penghuninya; sebagiannya lebih tinggi dan lebih bagus dari yang lain.

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw tidak menyebutkan tentang amal perbuatan sama sekali, melainkan hanya beriman dan membenarkan para rasul. Yang demikian itu adalah supaya diketahui bahwa beriman dan membenarkan para rasul Allah itu yang dimaksud adalah iman dan keyakinan yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah yang tergambar dalam amaliah sehari-hari. Sebab, tidak mungkin kamar-kamar itu akan bisa didapat hanya dengan iman dan percaya saja, dan kalau memang demikian, tentulah semua orang yang bertauhid akan berada di dalam kamar-kamar yang paling tinggi dan mulia, sesuatu yang mustahil akan terjadi. Allah SWT berfirman: *Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi [dalam surga] karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya* (QS. al-Furqan: 75) Sedangkan sabar itu adalah mengerahkan segenap perjuangan hati dan jiwa guna beribadah kepada-Nya dan inilah ciri-ciri dari orang-orang yang *Muqarrabin* (dekat kepada Allah).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman: *Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan [pula] anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi [dalam surga].* (QS. Saba': 37)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kamar-kamar yang tinggi di dalam surga itu tidaklah akan didapat dengan harta dan anak-anak, melainkan dengan iman dan amal shalih.

Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas [berisi minuman] yang campurannya adalah air kafur.* (QS. al-Insan: 5) Dalam ayat ini, sebagaimana Allah SWT membedakan antara orang-orang *Abrar* dengan orang-orang *Muqarrabin* (orang yang didekatkan Allah) dalam hal minuman mereka di surga, Ia juga telah membedakan derajat dan tingkatan masing-masing mereka, sesuai dengan perbedaan amal shalih dan ketaatan mereka. Allah SWT berfirman: *Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu [tersimpan] dalam 'Illiyyin.* (QS. al-Muthaffifin: 18) Maka untuk bisa menempati surga 'Illiyyin tersebut, manusia itu harus berjuang keras terlebih dahulu dalam mencapai tingkatan *Abrar* dan *Muqarrabin* ini. Allah SWT berfirman: *Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah*

kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku [ini]." Sesungguhnya akuyakin bahwa sesungguhnya akuakan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. (QS. al-Haqqah: 19-22) *Ashhabul yamin* ini juga berada di tempat yang tinggi di dalam surga, sama seperti tempat orang-orang yang *Muqarrabin* (orang yang didekatkan Allah).

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat kamar-kamar yang tidak beratap di atasnya dan tidak pula mempunyai tiang di bawahnya. Ditanyakan orang, "Bagaimanakah penduduknya akan memasukinya, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Mereka akan memasukinya seperti burung." "Untuk siapakah itu wahai Rasulullah?" tanya orang lagi. Beliau menjawab, "Itu adalah untuk orang-orang yang semasa di dunia dulu sering sakit, lapar, dan mendapat musibah." (HR. Anas ibn Malik)

Rasulullah saw bersabda, "Akan ada sekelompok orang yang bukan para nabi dan bukan pula para syuhada' di akhirat namun para nabi dan syuhada' ingin seperti mereka karena kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah dimana mereka berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Ditanyakan orang-orang, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang menyebabkan orang lain menjadi cinta kepada Allah." "Bagaimanakah caranya wahai Rasulullah?" tanya mereka lagi. Beliau menjawab, "Yaitu dengan cara menyuruh orang lain itu berbuat baik dan melarang mereka dari berbuat munkar. Jika mereka melaksanakannya, maka berarti mereka dicintai Allah." (HR. Anas ibn Malik)

Istana dan Gedung-gedung Surga

Al-Hasan bertanya pada 'Imran ibn Hushain dan Abu Hurairah tentang tafsiran ayat: Dan tempat-tempat kediaman yang baik (QS. at-Taubah: 72) Maka keduanya menjawab: Kamu bertanya pada masalah yang kami ketahui. Kami sudah bertanya pada Rasulullah saw tentang hal ini, lalu Beliau saw menjawab, "Ia adalah sebuah istana yang terbuat dari mutiara di surga, pada istana tersebut terdapat tujuh puluh gedung yang dibangun dari batu yakut merah, dan pada setiap gedung terdapat tujuh puluh rumah yang dibangun dari zabarjad hijau, sedangkan pada setiap rumah terdapat tujuh puluh ranjang, dan di atas setiap ranjang terdapat sebuah kasur dari segala jenis warna. Pada setiap kasur tersebut terdapat seorang wanita dari bidadari. Pada setiap rumah tersebut terdapat tujuh puluh hidangan, dan pada setiap hidangan terdapat tujuh puluh jenis makanan. Pada setiap rumah tersebut terdapat tujuh puluh pembantu laki-laki dan perempuan. Maka Allah akan memberikan kekuatan untuk seorang Mukmin guna mampu menikmati

semua nikmat dalam waktu satu hari. (Riwayat ini tertera dalam kitab *an-Nashihah*)

Ibn Wahab menyebutkan: Zaid dari Bapaknya berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Untuk setiap laki-laki pada satu istana mutiara tersebut akan didatangkan tujuh puluh kamar yang masing-masing kamar tersebut berisi seorang wanita bidadari. Pada setiap kamar tersebut terdapat tujuh puluh pintu dimana pada setiap pintu tersebut akan masuk bau harum wangian surga selain wangian yang berbeda dari masing-masing pintu." Lalu beliau membacakan ayat: *Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam ni`mat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Sajdah: 17)

Pada suatu pagi Rasulullah saw memanggil Bilal ibn Rabbah, lalu berkata, "Wahai Bilal, bagaimana caranya kamu mendahuluiku masuk surga? Begitu akumasuk surga akusudah mendengar suara gemerisikmu di hadapanku, kemudian akumendatangi sebuah istana segi empat terbuat dari emas, lalu bertanya, 'Untuk siapakah istana ini?' mereka –para malaikat penjaga surga- menjawab, 'Untuk seorang pria Arab,' akumenjawab, 'Akuadalah seorang pria Arab,' 'Untuk siapakah istana ini' mereka menjawab lagi, 'Untuk seorang pria Quraisy,' 'Akuseorang pria Quraisy,' 'Untuk siapakah istana ini,' mereka kembali menjawab, 'Untuk seorang laki-laki dari umat Muhammad,' 'Akujuga termasuk umat Muhammad, dan bahkan akulah Muhammad itu sendiri. Untuk siapakah istana ini?' mereka menjawab, 'Untuk Umar ibn al-Khatthab." Bilal menjawab, "Wahai Rasulullah, akutidak pernah adzan kecuali akusudah shalat dua rakaat, dan setiap akuterkena hadats, maka akulangsung berwudhu', akumenyatakan bahwa Allah mempunyai hak atasku dua rakaat shalat." Rasulullah saw menjawab, "Memang dengan yang dua itu." (HR. at-Tirmidzi. Hadits *shahih hasan*)

Dari Anas ibn Malik, Nabi saw bersabda, "Akumemasuki surga, lalu akutemukan sebuah istana dari emas, lalu akubertanya, 'Untuk siapakah istana ini?' mereka menjawab, "Untuk Umar ibn al-Khatthab." (HR. ath-Thabrani Abul Qasim)

Dari Said ibn al-Musayyib, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang membaca {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}[58] sebanyak sepuluh kali, maka akan dibangun untuknya sebuah istana di surga; dan barangsiapa yang membacanya dua puluh kali, maka akan dibangunkan untuknya dua istana di surga; dan barangsiapa yang membacanya tiga puluh kali, maka akan dibangunkan untuknya tiga istana di surga." Lalu Umar ibn al-Khatthab berkata, "Kalau

[58] Surah al-Ikhlash

begitu istana-istana kita banyak sekali dalam surga," Nabi saw menjawab, "Karunia Allah lebih luas lagi dari yang demikian." (HR. ad-Darimi Abu Muhammad)

Rasulullah bersabda, "Apabila Allah mencabut nyawa seorang hamba, maka Ia akan berkata pada para malaikat, 'Apakah yang sudah diucapkan oleh hamba-Ku?' mereka menjawab, "Akumemuji-Mu dan akan selalu memuji-Mu," maka Allah berkata, "Bangunlah untuknya sebuah gedung di surga dan namakanlah ia dengan gedung pujian."

Tentang Ayat: *Dan Kasur-kasur yang Ditinggikan*

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi saw bersabda tentang firman Allah: *Dan Kasur-kasur yang Ditinggikan* (QS. al-Waqi'ah: 34), "Tingginya bagaikan antara langit dan bumi, selama 500 tahun perjalanan." (HR. at-Tirmidzi. Hadits hasan gharib yang jalurnya tidak kami ketahui kecuali dari Rusydain ibn Sa'ad)

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kata al-furusy pada ayat ini dikiaskan pada bidadari yang mendiami surga yang maksudnya "wanita-wanita yang tinggi tingkat keindahannya," karena orang Arab menyebut wanita dengan kasur, pakaian, sarung, dan kambing betina sebagai bahasa kiasan karena kasur adalah tempat wanita. Dalam hadits lainnya, Nabi saw bersabda, "Nasab anak itu mengikut pada kasur, sedangkan untuk wanita pelacur tidak ada penasaban ayah dari anak." Allah SWT juga berfirman: *Mereka —kaum wanita— itu adalah pakaian bagi kamu* (QS. al-Baqarah: 187) dan ayat: *Ini adalah saudarakuyang mempunyai sembilan puluh sembilan kambing betina sedangkan akuhanya punya satu kambing betina* (QS. Shad: 23)

Tenda, Pasar, dan Perkenalan antara Penduduk Surga serta Ibadah Mereka di Dunia

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di surga ada sebuah mutiara yang berongga yang lebarnya 60 mil, masing-masing sudutnya didiami oleh orang-orang Mukmin, dan mereka melihat Mukmin yang lain berputar mengelilingi mereka." Riwayat lain yang berkaitan dengan hadits ini, Rasulullah saw bersabda, "Tenda mutiara panjangnya 60 mil yang melintang di langit, masing-masing sudutnya diisi oleh orang-orang Mukmin dan mereka dapat melihat teman yang lainnya."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di dalam surga terdapat sebuah pasar yang didatangi oleh

penduduk surga setiap hari Jum'at, kemudian angin berhembus dari utara yang menerpa wajah dan baju mereka dengan minyak kasturi, mereka bertambah baik dan cantik, dan mereka kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan baik dan cantik, berkata keluarga mereka, "Sungguh kamu bertambah jauh lebih baik dan cantik dibandingkan dengan kami."

Diriwatkan oleh at-Tirmidzi dari Sai'd ibn al-Musayyib bahwa Beliau bertemu dengan Abu Hurairah ra, lalu Abu Hurairah ra berkata, "Aku berdoa kepada Allah SWT untuk mengumpulkan antara aku dan kamu di pasar surga. Sa'id kemudian berkata, "Apakah di dalam surga itu ada pasar?" Abu Hurairah menjawab, "Ya!" Kemudian Beliau menyebutkan hadits yang berkaitan dengan itu yang berbunyi, "Kamu akan datang ke sebuah pasar yang dikelilingi oleh para malaikat, di dalamnya ada hal-hal yang tak pernah mata memandang yang seumpamanya, tak pernah telinga mendengar, dan tak pernah terlintas dalam hati. Akan dibawakan kepada kita hal-hal yang kita senangi, di sana tidak ada kegiatan jual beli. Di pasar tersebut penduduk surga akan bertemu sebagian mereka dengan sebagian yang lain, begitu juga orang-orang yang berada di tingkat tertinggi di dalam surga akan bertemu dengan orang-orang yang menempati tempat yang lebih rendah dari mereka. Orang yang rendah derajatnya akan merasa kagum terhadap pakaian yang dipakai oleh mereka, tidak akan terputus akhir pembicaraan mereka sehingga ada yang lebih baik yang mereka saksikan. Oleh karena itu, tidaklah pantas seseorang bersedih di dalamnya." Hadits ini *dha'if* (lemah) sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Isyrin.

Ibn Majah meriwayatkan hadits secara sempurna (setelah perkataannya "Ya") "Rasulullah saw mengkabarkan kepadakuseraya bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga apabila mereka masuk ke surga, mereka akan turun di sana karena keutamaan amalan mereka, kemudian diizinkan kepada mereka seukuran dengan hari Jum'at ketika di dunia dulu untuk melihat Allah SWT dan dipamerkan istana-Nya di sebuah taman dari taman-taman surga, kemudian untuk mereka disediakan mimbar-mimbar yang tercipta dari cahaya, mutiara, yakut, batu permata, emas dan perak. Orang yang paling rendah derajatnya (atau yang rendah) akan duduk di dekat harum-haruman dan kafur, mereka menyaksikan bahwa para pemilik kursi lebih mulia dari mereka."

Abu Hurairah ra berkata, "Wahai Rasulullah saw, apakah kita akan melihat Tuhan kita?" Rasulullah menjawab, "Ya, apakah kamu merasa ragu ketika melihat matahari dan bulan dalam keadaan purnama?" Kami menjawab, "Tidak!" Nabi melanjutkan, "Demikian juga kamu tidak akan ragu untuk melihat Tuhanmu dan tidak akan tetap seorangpun dari tempat duduknya kecuali Allah SWT berbicara dengannya sehingga Allah SWT akan berbicara dengan salah seorang kamu seraya berkata, "Apakah kamu tidak ingat wahai fulan! Di suatu hari kamu berbuat ini dan ini?" Kemudian

Allah SWT menyebutkan sebagian perbuatan buruknya di dunia. Mereka menjawab, "Ya Allah, apakah engkau tidak memaafkanku? Allah berkata, "Dengan keluasan ampunanku, kamu mencapai tempat yang tinggi." Ketika mereka dalam kondisi yang demikian, mereka diselubungi oleh awan yang datang dari atas kepala mereka, yang mencurahkan hujan yang berisi kebaikan yang belum pernah mereka hirup aroma keharumannya. Kemudian Allah SWT berfirman, "Berdirilah kamu untuk menerima sesuatu yang telah Akupersiapkan untukmu berupa kemuliaan, maka ambillah sesuai dengan seleramu." Kemudian Rasulullah saw menambahkan, "Mereka datang ke pasar." Hadits ini diriwayatkan menurut lafaz dan maknanya hingga kepada perkataannya, "Bahwasanya tidaklah pantas seseorang merasa sedih di dalamnya." Rasulullah saw bersabda lagi, "Kemudian kami berpaling ke rumah-rumah kami. Kami menjumpai para isteri kami dan mereka menyambut seraya berkata, "Selamat datang, kamu datang dalam keadaan lebih tampan dan harum dibanding dengan sebelum kamu meninggalkan kami." Mereka menjawabnya, "Sesungguhnya kami berjumpa dengan Tuhan kami Yang Maha Perkasa, maka sepantasnya kami berubah dari kondisi sebelumnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada pasar yang tidak didapatkan di sana kegiatan jual beli kecuali hanya wajah-wajah laki-laki dan perempuan, sehingga apabila seorang lelaki berkeinginan dengannya maka dia mengambilnya." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *gharib*.

Diriwayatkan oleh Ibn Hudbah ibn Ibrahim ibn Hudbah seraya berkata: Anas ibn Malik menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu didapati pasar-pasar yang tidak ada di sana kegiatan jual beli, penduduk surga ketika naik ke tempat ruh *jannah*, mereka duduk dalam keadaan bertelekan di atas mutiara lembut, sedangkan tanahnya dipenuhi oleh minyak kesturi, mereka di sana saling mengenal tentang kehidupan di dunia, bagaimana beribadah kepada Allah SWT, bagaimana menghidupkan —shalat— malam dan berpuasa di siang harinya, bagaimana kemiskinan dunia dan kekayaannya, begitu juga tentang kematian sehingga kita menjadi ahli surga setelah menempuh cobaan-cobaan panjang." Allah SWT Maha Mengetahuinya.

Tidak akan Masuk Surga Seorang Pun kecuali yang Mempunyai Surat Izin

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Khatib Ahmad ibn 'Ali dari hadits Abdur Razak dari at-Tsauri dari Abdurrahman ibn Ziad ibn An'am dari 'Atha' ibn Yasar dari Salman al-Farisiy, dia berkata: Rasulullah saw

bersabda, "Seseorangpun tidak akan masuk ke dalam surga kecuali dengan surat izin (paspor) tertulis kalimat *basmalah* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang) ini merupakan surat dari Allah SWT kepada fulan ibn fulan, masukkan dia ke dalam surga yang tinggi yang mana buah-buahannya sangat dekat" Hadits ini disebutkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Menurutku, mungkin ini untuk orang-orang yang masuk surga dengan dihisab (amalannya). Hal itu akan jelas dalam bab setelah ini.

Orang yang Pertama Masuk Surga adalah Fakir Miskin

Ibn al-Mubarak berkata: Kami diberitahu oleh Abdul Wahab ibn al-Ward bahwa Sai'd ibn al-Musayyib berkata: Telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw dan dia bertanya, "Kabarkanlah kepadakuwahai Rasulullah tentang orang-orang yang berada di depan Allah SWT pada hari kiamat." Nabi menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang takut, tunduk bertawadhu', dan sering menyebut nama Allah SWT." Lelaki itu bertanya lagi, "Apakah mereka yang pertama kali masuk surga?" Nabi menjawab, "Tidak." Lelaki itu berkata lagi, "Jadi yang pertama sekali masuk surga siapa?" Nabi menjawab lagi, "Orang-orang fakir miskinlah yang mendahului manusia lainnya untuk memasuki surga dan akan keluar dari sana para malaikat seraya berkata, "Kembalilah kamu ke tempat penghisaban!" Mereka menjawabnya, "Terhadap apa kami dihisab? Demi Allah kami tidak diberikan satu harta pun di dunia, sedangkan kami ditahan dan dibiarkan hidup di sana. Kami juga bukan para raja yang berbuat adil atau berbuat zalim, akan tetapi telah datang kepada kami ketentuan Allah, maka kami beribadah kepada-Nya sehingga kematian datang kepada kami." Setelah itu dikatakan kepada mereka, "Masuklah kamu ke dalam surga, itu adalah sebaik-baik nikmat bagi orang yang beramal."

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa Beliau bersabda, "Takutlah kamu kepada Allah SWT dalam urusan orang-orang fakir! Sesungguhnya Allah akan berbicara pada hari kiamat, "Mana sahabatku dari makhlukku?" Para malaikat bertanya, "Siapakah mereka itu ya Tuhan kami?" Allah SWT menjawabnya, "Orang-orang fakir yang sabar dan redha dengan ketentuanku, masukkan mereka ke dalam surga!" Rasulullah saw melanjutkan pembicaraannya, "Mereka masuk ke dalam surga. Mereka makan dan minum. Sedangkan orang kaya ketika penghisaban masih dalam keadaan ragu-ragu."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah saw bersabda, "Fakir miskin dari kalangan muhajirin akan masuk surga sebelum orang-orang yang kaya dikalangan mereka, jaraknya 500 tahun." At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari hadits al-A'masy Sulaiman dari

Athiyah al-Aufi dari Abu Sa'id, dia berkata bahwa hadits ini adalah hadits *hasan gharib* dari sisi ini.

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Fakir miskin akan masuk ke dalam surga sebelum orang kaya dengan jarak 500 tahun, setengah hari saja." Dia berkata bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*. Sedangkan periwayatan lainnya menyebutkan, "Orang-orang Islam yang fakir lebih dahulu masuk ke surga sebelum orang kaya setengah hari jaraknya, berarti 500 tahun." Dia juga berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*.

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' bahwa Umar ibn al-Khatthab ra berkata: Akumendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya fakir miskin dari orang-orang Islam akan memasuki surga sebelum orang kayanya setengah hari." Kemudian Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apa itu setengah hari?" Nabi menjawab, "Lima ratus tahun." Beliau ditanya lagi, "Setahun itu berapa bulan?" Nabi menjawab, "Lima ratus bulan." Kemudian ditanya lagi, "Sebulan berapa hari?" Nabi menjawab lagi, "Sebulan lima ratus hari." Kemudian ditanya lagi, "Sehari berapa lamanya." Nabi menjawabnya, "Sehari sama dengan lima ratus dari apa yang kamu hitung."

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari hadits Abdullah ibn Amru dia berkata, "Akumendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya fakir miskin dari orang-orang muhajirin, mereka masuk ke surga mendahului orang kaya dengan jaraknya 40 *kharif* (tahun)"

Kaum Fakir Mana yang Dimaksud Nabi saw?

Perbedaan hadits-hadits ini menunjukkan bahwa kondisi orang-orang fakir miskin ini bermacam-macam, begitu juga dengan orang-orang kaya. Telah berlalu keterangannya dari hadits Abu Bakar ibn Abu Syaibah, tentang tiga orang yang akan masuk surga. Segala puji bagi Allah ternyata tidak ada pertentangan, padahal kedua hadits berbeda maknanya, sedangkan perbedaannya, orang fakir mana yang masih lebih dulu ke surga dan selisih ukuran masanya. Perbedaan terangkat dari pokok pembahasan pertama dengan cara menangguhkan kemutlakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra kepada ukuran yang dikaitkan pada hadits-hadits lain. Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Jabir, hadits ini ditangguhkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amru, maka maknanya adalah orang-orang fakir dari kalangan muhajirin, karena ukuran masanya di sana adalah 40 tahun. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri tetap sesuai dengan ukuran masanya 500 tahun terhadap fakir miskin dari kalangan muhajirin. Demikian juga dengan hadits Abu ad-Darda' terhadap fakir miskin dari orang Islam selama setengah hari, yaitu 500 tahun.

Sisi yang dapat dijadikan titik temu antara keduanya adalah lebih dahulunya fakir miskin dari kalangan muhajirin terhadap orang kaya dikalangan mereka untuk masuk surga dengan jarak masa 40 tahun dan terlambatnya orang kaya dengan jarak masa 500 tahun. Menurut pendapat lainnya, hadits-hadits Abu Hurairah, Abu ad-Darda', dan Jabir mencakup keseluruhan fakir miskin di seluruh masa, maka yang akan masuk surga lebih dahulu adalah orang-orang fakir di suatu periode dibanding dengan orang kaya pada periode tersebut, sebagaimana kalau ditangguhkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu ad-Darda'. Sebagian lain juga mengatakan bahwa lebih dahulu masuk ke sana dengan selisih waktu 40 tahun, sebagaimana keterangan dari hadits Jabir.

Mana yang Lebih Utama, Kaya ataukah Miskin?

Aku menyatakan, dari hadits-hadits bab ini diambillah kesimpulan tentang keutamaan orang fakir daripada orang kaya, sehingga pertikaian pun terjadi di kalangan banyak orang dengan uraian-uraian pembicaraan yang panjang sekali diantara mereka sehingga banyak sekali dari merela yang mengarang buku-buku dan bab-bab tentang itu, kemudian mereka menetapkan argumentasi dengan pendapat mereka masing-masing.

Abu 'Ali ad-Daqqaq ditanya orang, "Sifat mana yang lebih utama (kaya atau miskin)." Maka dia menjawab, "Kaya, karena kekayaan itu sifat dari *al-Haq* (Allah SWT) sedangkan kefakiran adalah sifat makhluk." Sebagaimana perkataan Allah SWT: *Wahai sekalian manusia, kamulah faqir (butuh) kepada Allah, sedangkan Allah, Dialah yang Mahakaya lagi Terpuji* (QS. Fathir: 15)

Secara global, yang fakir pada hakikatnya adalah hamba, walaupun dia memiliki harta. Hanya saja dia menjadi kaya apabila dia minta tolong kepada Tuhannya dan tidak menoleh kepada selainnya. Jika bergantungan keinginannya dengan sesuatu dari sifat keduniawian dan melihat dirinya membutuhkan kepadanya, maka dia adalah budaknya, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Telah binasa budak Dinar." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang lainnya. Sesungguhnya kami telah menulisnya dan menerangkannya, *alhamdulillah*. Hanya saja muliannya seorang hamba karena dia membutuhkan kepada Tuannya dan ketundukannya kepada-Nya.

Sungguh baik perkataan seorang penyair, "Jika merasa hina leher kami dalam keadaan tertunduk kepadamu, maka itulah tanda kemuliaannya dalam kehinaannya."

Orang yang bergantung pada harta dan rakus untuk mencarinya dengan rasa tamak, dialah yang dikatakan orang fakir hakiki dan sebagai pelayannya yang mengatakan kepadanya, "Akutidak peduli dengannya dan

akutidak butuh kepadanya." Hanya saja dia adalah kebutuhan hidup semata. Apabila kamu mendapatkannya maka yang lainnya hanya tambahan yang menyibukkan keinginan. Jadi, yang seperti ini dinamakan dengan orang yang sebenar-benar kaya.

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah kekayaan itu banyaknya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, sedangkan Utsman ibn Sa'dan al-Maushili mengambil syair dari makna ini, seraya berkata, "Qana'ah lah kamu dengan apa yang bisa mencukupimu dan merasa redhalah, sesungguhnya kamu tidak tahu apakah kamu akan mati di waktu pagi atau sore ini."

Kekayaan itu bukanlah yang banyak hartanya, hanya saja kekayaan dan kefakiran itu adalah dari sisi jiwa. Sesungguhnya kami telah merasa puas untuk mengatakan ini dalam kitab penjelasan *Qam' al-Harsh* (tentang mengekang rasa tamak)

Akumenyatakan, "Di sini merupakan tingkat ketiga tertinggi yaitu kesederhanaan rezeki, sebagaimana Rasulullah saw memohon untuk mendapatkan kesederhanaan itu seraya berkata, 'Ya Allah jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa qut (makanan pokok)'." Dalam riwayat lainnya yang diriwayatkan oleh Muslim dengan kata-kata *kafaf* (sederhana berkecukupan).

Sebagaimana yang diketahui bahwa Rasulullah saw tidaklah meminta kecuali kondisi yang paling afdhal, paling tinggi derajatnya, dan paling utama amalannya. Sesungguhnya keseluruhan ulama bersepakat bahwa kemiskinan yang terlalu adalah suatu yang makruh, dan kekayaan yang melengahkan merupakan sesuatu yang dicela.

Di dalam *Sunan* Ibn Majah dari Anas ibn Malik, Rasulullah saw bersabda, "Tiadalah orang yang kaya atau yang miskin kecuali dia akan berkeinginan di hari kiamat nanti jikalau dia di dunia dulu mendapatkan makanan pokok saja (qut)."

Al-Kafaf merupakan keadaan stabil antara kaya dan miskin, sungguh telah bersabda Rasulullah saw, "Sebaik-baik urusan adalah pertengahan." Ini merupakan kondisi yang selamat dari penyakit-penyakit kekayaan yang rakus dan dari marabahaya kemiskinan yang menghancurkan. Nabi selalu berlindung dari kedua kondisi ini. Oleh sebab itu, *al-kafaf* merupakan kondisi yang sangat utama dari kedua hal tadi.

Kondisi orang yang kafaf bagaikan kondisi orang yang fakir dan tidak terpedaya oleh kelezatan dunia atau keindahannya. Jadi, kondisi kafaf kepada kefakiran ini agak lebih dekat. Sesungguhnya dia akan mendapatkan apa yang didapati oleh orang fakir hakiki berupa pahala kesabarannya, cukup baginya rasa pahitnya hidup dan kepedihan. Dengan demikian, maka orang

kafaf ini, dengan izin Allah, akan masuk ke surga bersama kelompok orang-orang fakir sebelum orang-orang kaya dengan selisih waktu 500 tahun, karena mereka adalah orang-orang "pertengahan," sifat stabil adalah tanda keadilan, sebagaimana firman Allah SWT, *Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia* (QS. al-Baqarah: 143) Maksudnya adil dan terpilih, dan bukanlah mereka dari kalangan orang kaya sebagaimana yang telah kita sebutkan.

Jantung Surga

Tentang jantung atau pusat surga terdapat dalam khabar at-Tirmidzi, sebagaimana yang diriwayatkannya dari Ibn Umar: Pada suatu waktu Umar berpidato pada kami di al-Jibayah seraya berkata: Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya akuberdiri di depan kamu sekarang ini sebagaimana Rasulullah saw berdiri di depan kami dulunya, Beliau saw berpidato, "Akumenasihatkan kepadamu untuk selalu mengikuti para sahabatku, dan orang-orang setelah mereka, kemudian akan tersebar setelah itu *sifat dusta* sehingga salah seorang kamu bersumpah padahal dia tidak diminta untuk bersumpah, dia melakukan kesaksian padahal dia tidak pernah menyaksikannya. Janganlah berkhalwat seorang laki-laki dengan perempuan karena yang ketiganya adalah setan. Kewajiban bagi kamu untuk selalu berjamaah, jauhilah olehmu perpecahan, karena setan itu bersama orang yang bersendirian sedangkan terhadap orang yang berdua dia akan lebih menjauh. Siapa yang menginginkan "jantung –kemewahan- surga," maka hendaklah dia berjamaah. Siapa yang kebaikannya membuatnya bahagia dan kejahatannya membuatnya sedih, maka itulah Mukmin yang hakiki." Abu Isa berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sifat-sifat Penduduk Surga: Tingkatan, Umur, Postur tubuh, Keremajaan, Keringat, Baju, Sisir, dan Isteri, serta Bahasa, dan di Surga tidak ada orang yang Membujang

Diriwayatkan dari Muslim dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya kelompok yang paling pertama masuk surga dari umatku adalah orang yang mukanya menyerupai bentuk bulan di malam purnama, kemudian orang yang mengiringinya adalah orang-orang yang wajahnya bagaikan bintang-bintang yang bercahaya," dalam suatu riwayat, kemudian setelah itu ada tingkatan-tingkatannya. Di surga "mereka tidak akan buang air kecil, buang hajat, meludah dan mengeluarkan ingus. Sisir mereka terbuat dari emas," dalam suatu riwayat, sisir berasal dari perak. Sedangkan "keringat mereka adalah haruman kesturi.

Permainan dan isteri-isteri mereka adalah bidadari." Dalam riwayat lain mengatakan bahwa "masing-masing mereka itu memiliki dua orang isteri yang mana dia bisa melihat inti kedua betisnya yang terletak dalam daging yang indah. Tidak akan ada perbedaan, pertikaian, dan amarah diantara mereka. Hati mereka adalah satu, mereka bertasbih mensucikan Allah SWT pagi dan sore.

Dalam riwayat lain mengatakan, postur tubuh mereka adalah seseorang lelaki yang panjang sama dengan bapak mereka. Riwayat lain juga menyatakan bahwa bentuk mereka seperti bentuk bapak mereka 60 hasta tingginya menjulang ke langit.

Abu Kuraib mengatakan dalam bentuk seseorang lelaki. Sedangkan Abu Hurairah ra mengatakan (ketika mereka berbincang dan saling bertanya, yang lebih banyak lelaki atau wanita), "Setiap lelaki memiliki dua orang isteri dan dia melihat isi kedua betis isterinya yang tertutup oleh daging. Di surga tidak ada yang membujang."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud dari Nabi Muhammad saw seraya bersabda, "Sesungguhnya wanita penduduk surga dapat dilihat warna putih kedua betisnya dari 70 potong perhiasan sehingga dia bisa melihat otaknya (isi betis). Hal yang demikian karena Allah SWT berfirman, "*Seakan-akan mereka adalah yakut dan marjan [mutiara].*" Yakut adalah batu yang jika Anda masukkan kawat ke dalamnya kemudian Anda bersihkan, maka Anda akan melihatnya.

Diriwayatkan sebuah hadits *mauquf* dari Imam al-Bukhari dari Anas ibn Malik dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Seandainya seorang bidadari surga dimunculkan ke hadapan penghuni bumi ini, maka dia akan menyinarinya, dan bumi akan dipenuhi dengan rasa harum kesturi. Di kepalanya ada kebaikan yang nilainya melebihi dunia dan segala isinya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Syahar ibn Hausyab dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Penduduk surga itu tidak berbulu badannya, tidak ada bulu jenggot dan jambang pada dagunya, selalu muda, tidak habis keremajaannya, dan tidak lusuh pakaiannya." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hadits *gharib*.

Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dari Abdurrahman ibn Ghanam dari Mu'azd ibn Jabal, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ahli surga akan masuk surga dalam keadaan tidak berbulu badannya, tidak ada bulu jenggot dan cambang, dan selalu muda, sekitar 30 atau 33 tahunan." Hadits ini *gharib*, sedangkan riwayat Qatadah dalam keadaan *mursal*.

Al-Mayanisy menyebutkan dari hadits Jabir ibn Abdullah dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Penduduk surga dalam keadaan tidak berjenggot

kecuali Musa ibn Imran, sesungguhnya dia memakai jenggot hingga pusatnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Saad ibn Abu Waqqas dari Nabi Muhammad saw, "Seandainya sesuatu diangkat oleh kuku-kuku yang terdapat di surga, maka akan muncul di dunia berbagai macam keindahan yang terdapat di langit dan di bumi. Seandainya seorang lelaki surga muncul lalu terlihat gelang-gelangnya maka akan lenyap cahaya matahari sebagaimana cahaya matahari melenyapkan cahaya bintang-bintang." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*.

Dari Abu Saad al-Khudri dari Nabi Muhammad saw, Beliau bersabda, "Siapa yang meninggal dunia dari kalangan penduduk surga, baik kecil maupun besar, maka di surga mereka akan dilihat dalam keadaan berumur 30 tahunan. Mereka tidak akan lebih dari umur itu dan tidak kurang, demikian juga dengan penduduk neraka." Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Rusydain.

Wanita Dunia atau Wanita Surga

Pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa setiap lelaki surga memiliki dua orang isteri. Keterangan telah berlalu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imran ibn Hushain, bahwa yang paling sedikit penduduk surga adalah wanita.

Sedangkan para ulama kita mengatakan bahwa mereka tidak berbeda pendapat tentang karakter wanita, cuma berbeda pendapat pada masalah jenis saja, yaitu, wanita dunia atau lelaki dunia? mana diantara keduanya yang paling banyak masuk surga? Seandainya mereka berbeda pada masalah yang pertama, maka maknanya adalah memang wanita secara mutlak. Oleh karena itu, hadits Abu Hurairah ra merupakan hujjah. Seandainya mereka berbeda pada bagian dari jenis, yaitu penduduk dunia, maka yang sedikit dari penduduk surga adalah wanita.

Kami menyatakan, kemungkinan saja hal ini ketika para wanita banyak yang masuk ke dalam neraka, jikalau mereka sudah keluar dari sana dengan adanya bantuan syafa'at dan rahmat Allah SWT, sehingga tidak ada seseorangpun yang menetap di neraka, terutama bagi orang-orang yang mengatakan kalimat tauhid "*lailaahaillallah*," maka wanita adalah yang paling banyak masuk adalah surga, kemudian masing-masing lelaki memiliki dua orang isteri yang mereka itu wanita dunia. Sedangkan bidadari kemungkinan memiliki lebih banyak lagi.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'ad al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling rendah derajatnya di surga

adalah yang memiliki 80.000 pelayan dan 72 isteri." Hadits disebutkan oleh at-Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini hadits *gharib*.

Hadits lain, seumpamanya adalah hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad ad-Darimi, keterangannya pada pembahasan akan datang. Banyak khabar yang menyatakan tentang hal tersebut.

Perkataan Nabi saw tentang "sisir-sisir yang dipergunakan oleh penduduk surga adalah emas dan perak sedangkan asap wangian —kemenyan— mereka al-alwah"

Menurut pendapat lainnya, apa gunanya sisiran di surga, padahal rambut mereka tidak akan kusut atau kotor. Mereka tidak memerlukan kemenyan atau harum-haruman karena mereka sudah sangat harum dan mengandung minyak kesturi. Pertanyaan ini dijawab bahwa kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan oleh penduduk surga. Begitu juga dengan pakaian mereka, bukanlah untuk mengangkat kepedihan yang membuat mereka aib. Makanan yang mereka makan bukanlah dari rasa lapar, minuman yang mereka minum bukanlah dari rasa kehausan, haruman bukanlah untuk menghilangkan rasa busuk, akan tetapi hal-hal tersebut merupakan kelezatan yang berkesinambungan. Apakah Anda tidak melihat firman Allah SWT: *Sesungguhnya kamu tidak akan lapar padanya, tidak akan luput dari pakaian, dan sesungguhnya kamu tidak akan haus padanya dan tidak akan pula ditimpakan panas matahari padanya.* (QS. Thaha: 118-119) Hikmahnya adalah, Allah SWT memberikan kenikmatan kepada mereka di surga dengan sesuatu yang belum pernah diberikan-Nya di dunia dan Allah SWT menambahkan demikian dengan sesuatu yang tidak diketahui kecuali hanya Allah SWT.

Ada ayat serupa terhadap penduduk neraka. Sebagaimana firman Allah SWT: *...Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas* (QS. Ghafir: 72 –73) Dan firman-Nya: *Karena sesungguhnya pada sisi kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala.* (QS. al-Muzzammil: 12)

Allah SWT mengazab mereka di neraka dengan bentuk siksaan yang belum pernah dirasakan oleh mereka di dunia. Imam asy-Sya'bi mengatakan, "Apakah Anda mengira bahwa Allah SWT menjadikan rantai-rantai pada mereka untuk menjadikan mereka tidak lari? Demi Allah SWT bukan begitu, akan tetapi jika mereka ingin terlepas maka dengan rantai itu mereka semakin ditekan."

Ibn al-Mubarak meriwatkan dari Said ibn Abu Ayyub dari 'Aqil ibn Syihab, ia berkata, "Bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab, apabila mereka keluar dari kuburan sebelum masuk surga dengan bahasa Siryani." Hal ini telah berlalu keterangannya.

Sufyan mengatakan, "Telah sampai riwayat kepada kami bahwa orang-orang bercakap-cakap di hari kiamat nanti dengan bahasa Siryani sebelum mereka menuju ke surga. Sedangkan ketika mereka masuk ke dalam surga, maka mereka berbicara dengan bahasa Arab."

Bidadari; Pembicaraan Mereka, Kecantikan Mereka, dan Jawaban Para Wanita dari Anak Cucu Adam

Telah berlalu keterangan bahwa anak cucu Adam yang wanita, umur mereka sama semuanya. Sedangkan bidadari, mereka bermacam-macam, ada yang kecil, dan ada yang besar, sesuai dengan ukuran kemauan dan keinginan penduduk surga.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada kumpulan bidadari-bidadari yang mengangkat suara mereka yang tak pernah seluruh makhluk mendengarkannya seumpamanya, mereka berkata, "Kami adalah wanita yang kekal, kami memberikan kenyamanan dan tidak bosan, kami wanita penuh dengan keredhaan dan tidak pernah marah, maka beruntunglah orang-orang yang menjadi milik kami, dan kami menjadi milik mereka." Pada bab ini hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Said, dan Anas. Abu Isa berkata bahwa hadits ini *hadits gharib*.

Dari 'A'isyah, ia berkata, "Sesungguhnya apabila bidadari berkata demikian maka wanita dunia akan menjawab, "Kami ini adalah orang-orang yang shalat sedangkan kamu tidak shalat. Kami ini orang-orang yang berpuasa sedangkan kamu tidak puasa. Kami ini adalah orang-orang yang berwudhu' sedangkan kamu tidak. Kami ini adalah orang yang bersedekah sedangkan kamu tidak pernah bersedekah." A'isyah berkata, "Sesungguhnya kamu mengalahkan mereka." Allah SWT Maha Mengetahui.

Ibn Wahab menyebutkan dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi dengan ungkapannya, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia! Seandainya seorang wanita dari bidadari ini menampilkan gelangnya, maka itu akan memadamkan cahaya matahari dan bulan. Oleh sebab itu, bagaimanakah keadaan orang yang memakai gelang itu? Padahal Allah SWT sendiri tidak menciptakan sesuatu yang dipakai oleh bidadari itu, melainkan apa yang ada pada dirinya sendiri seumpama dengan baju dan perhiasan yang dipakainya."

Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya di surga para bidadari dikatakan kepadanya dengan istilah *Ain'*, apabila dia berjalan, maka akan berjalan pula 70.000 pelayan di kiri dan kanannya seraya berkata, "Dimana orang-orang yang selalu menegakkan hal-hal ma'ruf dan mencegah kemunkaran?"

Ibn 'Abbas berkata. "Sesungguhnya di surga itu para bidadari yang dikatakan kepada mereka itu *lu'bah*, jikalau meludah ke laut maka air laut itu akan menjadi air tawar seluruhnya, tertulis di belahan dadanya, "Siapa yang menginginkan seperti diriku, maka beramallah dengan menaati Tuhanku."

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw, bahwa Beliau menyifati bidadari pada waktu malam isra' mi'raj, "Sesungguhnya akumelihat keningnya bagaikan bulan sabit, tinggi bentuknya adalah 1030 hasta, di kepalanya seratus jalinan rambut, diantara jalinan dengan jalinan lain terdapat 70.000 gombak rambut. Gombakan rambut ini lebih terang cahayanya daripada bulan purnama yang dimahkotai dengan mutiara yang bercahaya dan rentetan mutiara yang tersusun, dikeningnya terdapat dua garis yang tertulis dengan mutiara yang berkilat, pada garis pertama terdapat kalimat basmalah, *bismillahirrahmaanirrahim*, sedangkan pada garis kedua terdapat tulisan "Siapa yang berkeinginan untuk memiliki seperti diriku, maka beramalah dengan menaati Tuhanku." Kemudian Jibril berbicara kepadaku, "Wahai Muhammad! dia dan yang serupa dengannya adalah milik umatmu, maka berbahagialah wahai Muhammad, berikan kabar gembira kepada umatmu dan suruh mereka untuk bersungguh-sungguh."

Al-Khatli Abu al-Qasim berkata dari Ibrahim ibn Abu Bakar dari Abu Ishak dari Muhammad ibn Shalih dari 'Atha' ibn as-Sulami dari Malik ibn Dinar, ia berkata, "Wahai Abu Yahya! Berikanlah rasa kerinduan kepada kami!" Dia menjawab, "Hai Atha'! Sesungguhnya di surga ada para bidadari yang disenangi oleh penduduk surga karena kecantikan mereka. Jika bukan Allah SWT yang telah menuliskan ketentuan kepada penduduk surga bahwa mereka tidak akan mati, maka mereka akan mati disebabkan kecantikan yang dimiliki oleh bidadari." Al-Khatli Abu al-Qasim berkata bahwa 'Atha' selau muram dan sedih ketika mendengar perkataan Malik selama 40 hari.

Ibn al-Mubarak berkata dari Ma'mar dari Abu Ishak dari Amru ibn Maimun al-Adi dari Ibn Mas'ud, Beliau berkata, "Sesungguhnya isi kedua betis bidadari yang diliputi oleh daging dan tulang akan dapat dilihat, atau tertutup dari 70 pakaian sebagaimana minuman berwarna merah yang terdapat di dalam kaca putih." Kemudian Ibn al-Mubarak menambahkan: Rusydain memberitakan kepadakudari Ibn An'am dari Hibban ibn Abu Jabalah, ia berkata, "Sesungguhnya perempuan dunia, siapa saja yang masuk ke surga di kalangan mereka, maka mereka akan lebih afdhal daripada bidadari disebabkan oleh perbuatan mereka di dunia." Suatu riwayat yang *marfu'* menyatakan, "Perempuan-perempuan dari anak cucu Adam lebih utama daripada bidadari 70.000 kali lipat."

Amal Shaleh sebagai Mahar Bidadari

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah:

Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci. (QS. al-Baqarah: 25)

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam buku *Nawadir al-Ushul* bahwa al-Khatthab Abu al-Khatthab dari Sahal ibn Hammad Abu 'Itab dari Jarir ibn Ayyub al-Bajali dari Sya'bi dari Nafi' ibn Burdah dari Abu Mas'ud al-Ghifari bahwa bidadari berada di kemah yang terbuat dari mutiara yang bercahaya yang merupakan nikmat dari Allah sebagaimana firman-Nya: *[Bidadari-bidadari] yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.* (QS. ar-Rahman: 72)

Setiap bidadari itu memakai 70 lapis pakaian yang tidak sama warnanya, kemudian diberikan 70 warna yang baik dan setiap warna tidak sama harumnya, masing-masing bidadari memiliki 70 ranjang yang terbuat dari yaqut merah yang dihiasi dengan permata dan mutiara. Setiap ranjang memiliki 70 hamparan permadani yang masing-masing memiliki 70 sofa. Setiap bidadari memiliki 70.000 pelayan wanita dan 70.000 pelayan pria untuk melayani kebutuhannya. Setiap pelayan di tangannya ada sebuah piring, di piring itu terdapat satu warna makanan yang setiap suapan lebih enak dari suapan sebelumnya, begitu juga diberikan kepada suaminya seperti itu dan dia duduk di atas ranjang dari yaqut berwarna merah dan mempunyai dua gelang emas yang dilapisi yaqut merah. Ini bagi orang yang berpuasa setiap hari pada bulan Ramadhan, sedangkan perbuatan baik lainnya belum termasuk."

Abu Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Miqdam ibn Ma'di Karb, Rasulullah saw bersabada, "Orang yang mati syahid memiliki enam macam keistimewaan." Dalam hadits itu terdapat kata-kata, "Dia dikawinkan oleh dengan 72 orang bidadari." Telah berlalu keterangannya pada bab selamat dari azab dan fitnah kubur."

Menurutku, "Ini menguatkan apa yang kami sebutkan dalam hadits Abu Hurairah, bahwa masing-masing memiliki dua orang isteri. Mereka itu berasal dari wanita dunia." Yahya ibn Mu'adz berkata, "Meninggalkan keduniaan itu adalah berat, sedangkan ujian kehilangan surga lebih berat lagi, namun meninggalkan keduniaan merupakan mahar akhirat." Dikatakan juga bahwa mahar bidadari adalah menyapu mesjid." Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tsa'labi dalam hadits *marfu'* dari Anas bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Menyapu mesjid merupakan maharnya para bidadari." Dari Qarshafah, dia berkata, "Akumendengar dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Mengeluarkan *al-qumamah* (sampah) dari mesjid merupakan maharnya bidadari." *Al-qumamah* adalah yang disapu, jamaknya *al-qumam* sebagaimana dikatakan oleh al-Jauhari.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Mahar bidadari adalah beberapa genggaman yang berisi tamar dan potongan roti –untuk sedekah-." Hadits ini disebutkan oleh at-Tsa'labiy. Abu Hurairah mengatakan, "Aku sungguh heran, mengapa kalian mau bersusah payah menikahi fulanah binti fulan dengan harta yang banyak, sedangkan kalian rela meninggalkan bidadari dengan –sedekah- sesuap makanan, sebiji tamar atau sebuah pakaian!?"

Muhammad ibn an-Nu'man al-Muqri berkata, "Akududuk di samping al-Jala al-Muqri di kota Mekah dekat Mesjidil Haram, ketika itu lewat di depan kami seorang pria tua tinggi kerempeng memakai pakaian yang sangat lusuh, kemudian al-Jala berdiri ke depannya daan berhenti sejenak di dekatnya kemudian dia datang ke arah kami seraya berkata, "Apakah kamu tahu pria tua ini?" Kami menjawab, "Tidak." Dia berkata lagi, "Dia telah membeli bidadari dari Allah SWT seharga 4000 cincin perak, tatakala dia menyempurnakannya, dia melihatnya dalam mimpinya banyak perhiasan dan kalung bidadari. Kemudian dia berkata, "Kamu milik siapa?" maka dia menjawab, "Akuadalah bidadari yang telah kamu beli dari Allah SWT dengan seharga 4000 cincin seharga ini," maka al-Jala berkata, "Dia beramal padanya setelah itu."

Dari Sahnun, dia berkata: Di Mesir ada seseorang lelaki dipanggil dengan nama Sa'id, ibunya adalah salah seorang ahli ibadah, apabila lelaki itu pada malam hari melaksanakan shalat malam, ibunya ikut bersamanya dengan berdiri di belakang. Apabila dia mengantuk atau tertidur ibunya langsung membangunkannya seraya berkata, "Hai Sa'id! sesungguhnya tidaklah mau tidur orang yang takut kepada neraka, dan yang ingin meminang bidadari yang cantik," kemudian Sa'id segera berdiri dengan perasaan terkejut.

Dari Tsabit bahwa dia berkata: Bapakku adalah orang yang suka berdiri –shalat- di depan Allah pada pertengahan malam, kemudian berkata, "Suatu malam, akubermimpi melihat seorang wanita yang tidak menyerupai wanita kebanyakan, kemudian akuberkata kepadanya, siapa kamu?" Dia menjawab, "Akuseorang bidadari, hamba Allah. Kemudian akuberkata, "Kawinkan akudengan dirimu!" Dia berkata, "Pinanglah akudari Tuhanku dan berikanlah maharku!" Akuberkata, "Maharmu apa?" Dia menjawab, "Panjangkan shalat tahajjud dan nyanyikanlah syair ini,

Wahai peminang bidadari di biliknya

Yang meminta semuanya yang sepadan dengannya

Bangkitlah dengan semangat jangan berlambat-lambat

Lawanlah nafsu dengan kapal kesabaran

Menjauhlah kamu dari manusia dan tolaklah gurauan mereka

Lalu temanilah kesendirian demi mengingatnya —bidadari—

Bangunlah jika wajah malam mulai terlihat

Dan berpuasalah pada siang hari karena itu adalah mahar

Seandainya kedua matamu menyaksikan kedatangannya —bidadari—

Sedangkan keindahan dadanya telah menjadi jelas

Ia berjalan dalam keperawanannya

Sedangkan kalung bersinar dalam keremangan

Maka, pada dirimu akan luntur

Semua keindahan yang kamu saksikan di dunia

Madhar al-Qari berkata: Akudikuasai oleh rasa kantuk pada suatu malam, maka akutidur. Lalu akubermimpi dan melihat seorang anak wanita, wajahnya bagaikan bulan purnama dan di tangannya ada sebuah kertas putih, ia berkata, "Apakah kamu bisa membaca wahai orang tua?" Aku berkata, "Ya." Maka dia berkata, "Cobalah baca kitab ini!" Maka aku membukanya dan di dalamnya terdapat tulisan." Demi Allah, setiap kali aku mengingatnya maka rasa kantuk tidak pernah datang lagi untuk ibadah pada waktu malam." Isi surat itu adalah:

Apakah enaknya tidur lebih baik daripada hidup terbaik

Bersama wanita terbaik dalam kamar-kamar surga?

Bangunlah dari tidurmu karena yang lebih baik

Dari tidur adalah tahajjud diiringi bacaan Al-Qur'an.

Malik ibn Dinar berkata, "Akumemiliki *ahzab* (beberapa bacaan khusus) yang selalu akubaca setiap malam. Pada suatu malam akutertidur, bermimpi melihat seorang wanita yang sangat cantik dan elok sambil memegang sehelai lembaran seraya berkata, "Apakah kamu mampu membaca?" Akumenjawab, "Ya." Kemudian lembaran itu diberikan kepadaku, di dalamnya terdapat bait-bait:

Kamu telah dilalaikan oleh tidur dari meraih segala puncak impian

Dan dari semua teman di taman-taman —surga—

Kamu hidup abadi tidak ada kematian padanya

Kamu bercanda di dalam rumah indah bersama para wanita cantik

Bangkitlah dari tidurmu karena yang labih baik

Dari tidur adalah tahajjud diiringi bacaan Al-Qur'an

Diriwayatkan oleh Yahya ibn Isa ibn Dhirar as-Sa'di, bahwa dia menangis karena kerinduannya kepada Allah SWT selama 60 tahun seraya berkata: Aku bermimpi bahwa seolah-olah tepian sungai dialiri oleh kesturi yang sangat harum, kedua pinggirannya terdapat pepohonan mutiara serta tumbuh-tumbuhan emas, di samping itu ada para wanita penghias berkata-kata dengan satu kata, "Mahasuci setiap lidah orang yang bertasbih kepada-Nya dan Mahasuci Zat Yang ada di setiap tempat. Mahasuci Zat Yang ada kapan saja." Kemudian aku berkata, "Siapakah kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami ini adalah makhluk diantara makhluk-makhluk Allah SWT." Aku berkata lagi, "Apa yang kamu perbuat di tempat ini." Mereka menjawab dengan untaian syair:

Mereka bermunajat pada Rabul 'Alamin untuk mendapatkan hak mereka

Impian mereka membara sedangkan manusia sedang tidur pulas

Tuhan Manusia, Tuhan Muhammad mempersipakan kami

Untuk mereka yang bangun tengah malam di atas tapak sambil berdiri —shalat—

Akumenjawab, "Sungguh hebat syair kalian." Mereka menjawab, "Apakah kamu mengetahui mereka," Aku berkata, "Demi Allah aku tidak mengetahuinya." Mereka berkata, "Mereka adalah orang-orang yang begadang pada malam hari dengan melakukan shalat tahajjud."

Bidadari dan dari Apa Mereka Tercipta

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa Beliau ditanya tentang bidadari dari apakah mereka tercipta, maka Rasulullah saw menjawab, "Mereka tercipta dari tiga unsur, yang paling bawah tercipta dari minyak misk (kesturi), yang tengah tercipta dari minyak anbar, dan yang paling atas tercipta dari kafur, sedangkan rambut dan alis mereka adalah garis-garis hitam dari cahaya."

Dari Rasulullah saw bahwa Beliau bersabda, "Akubertanya kepada Jibril as, kabarkan kepadakubagaimana Allah menciptakan bidadari?" maka Jibril menjawab pertanyaanku, "Wahai Muhammad! mereka diciptakan Allah dari tetesan minyak 'anbar dan za'faran, di dalam kemah-kemah, yang paling pertama sekali diciptakan Allah adalah payudara mereka yang terbuat dari minyak kesturi yang sangat harum dan sangat putih."

Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa Allah SWT menciptakan bidadari, jari-jari kedua kakinya hingga kedua lututnya tercipta dari minyak za'faran, dari kedua lutut hingga kedua payudara tercipta dari minyak kesturi yang sangat harum, sedangkan kedua payudaranya hingga lehernya tercipta dari minyak anbar yang warnanya kelabu. Leher hingga kepalanya terbuat dari

kafur yang berwarna putih. Pada diri mereka terdapat 70.000 perhiasan seumpama pasangan-pasangan sesuatu yang serasi; apabila bidadari itu datang, wajahnya menampakkan cahaya mengkilau sebagaimana matahari memberikan kilauan cahayanya terhadap penduduk bumi; begitu juga bila dia datang, hatinya akan nampak di balik kelembutan dan tipisnya pakaian dan kulitnya. Di kepalanya terdapat 70.000 jambul yang sangat harum, setiap jambulnya terdapat seorang pelayan sambil mengangkat pancung pakaiannya, seraya berteriak dengan memanggil, "Ini merupakan pahala bagi wali-wali Allah dan sebagai balasan terhadap perbuatan mereka."

Apabila Seseorang Lelaki Menikahi Seorang Wanita Perawan di Dunia maka Dia akan Menjadi Isterinya Pada Akhir Zaman

Ibn Wahab meriwayatkan dari Malik, bahwa Asma' binti Abu Bakar ra (isteri Zubair ibn Awwam) membangkang terhadap suaminya sehingga suaminya ditegur orang atas sikap demikian. Malik menambahkan bahwa Zubair sangat marah terhadap isterinya itu dan isteri mudanya, kemudian dia mengikat rambut isterinya dengan isterinya yang lain sambil memukul keduanya dengan pukulan keras. Isteri kedua lebih pandai mengelak sedangkan Asma tidak demikian. Oleh sebab itu, pukulan kepada dirinya lebih banyak dari pada isteri mudanya. Kemudian Asma pergi pada ayahnya untuk mengadukan permasalahan, maka Abu Bakar berkata, "Putriku, bersabarlah! sesungguhnya Zubair adalah seorang lelaki yang shalih, kemungkinan saja dia adalah suamimu di surga."

Telah sampai riwayat kepadakubahwa jika seorang suami, merenggut kegadisan isterinya, maka dialah yang akan menjadi suaminya di surga. Abu Bakar ibn al-Arabi menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *gharib,* sebagaimana yang ia sebutkan dalam buku *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.* Apabila seorang wanita memiliki suami yang banyak, maka suami yang mati terakhir adalah miliknya. Hudzaifah berkata kepada isterinya, "Bergembiralah, karena kamu akan menjadi isteriku di surga, jika Allah mengumpulkan kita di sana. Jadi janganlah kamu menikah setelah kematianku, karena seorang wanita akan menjadi isteri orang yang terakhir menikahinya di dunia."

Muawiyah ibn Abu Sufyan meng*khitbah* (melamar) Ummu Darda' tetapi dia enggan menerima, ia berkata, "Akumendengar Abu Darda' berbicara dari Rasulullah saw bahwa Beliau saw bersabda, "Seorang wanita akan menjadi isteri di surga bagi suaminya yang terakhir kali." Setelah itu Abu Darda' berkata kepadaku, "Jika kamu ingin menjadi isteriku di surga, maka janganlah kamu menikah setelah diriku."

Abu Bakar an-Najd berkata: Ja'far ibn Muhammad ibn Syakir mengabarkan kepada kami dari 'Ubaid ibn Ishak al-'Athar dari Sinan ibn

Harun dari Hamid dari Anas, bahwa Ummu Habibah (isteri Nabi saw), berkata, "Wahai Rasulullah! Seorang wanita di dunia memiliki dua orang suami, kemudian mereka meninggal dunia dan kedua-duanya di surga, maka manakah diantara mereka yang menjadi suaminya? Yang pertama atau yang kedua?" Rasulullah saw menjawab, "Yang terbaik akhlaknya itulah yang menjadi suaminya wahai Ummu Salamah." Hasan berpendapat bahwa kebaikan akhlak adalah kebaikan dunia dan diakhirat. Sedangkan pendapat lain mengatakan wanita itu memilih mana yang dia sukai.

Di Surga Ada Makanan, Minuman, dan Nikah Hakiki, serta Tidak Ada Kekotoran, Kekurangan, dan Rasa Kantuk

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga makan dan minum di sana, mereka tidak meludah, buang air kecil dan besar, dan tidak membuang ingus. Mereka berkata, "Apa maksudnya makanan di sana?" Rasulullah menjawab, "Rembesan bagaikan rembesan haruman yang mana mereka melahap tasbih dan tahmid." Dalam suatu riwayat, "Takbir, sebagaimana yang diilhamkan pada jiwa mereka."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ibn Malik dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Akan diberikan seorang Mukmin di surga nanti kekuatan berjimak begini dan begitu." Kemudian Rasulullah ditanya, "Apakah mampu untuk itu?" Rasulullah saw berkata, "Diberikan seratus kekuatan laki-laki." Dalam bab ini dari Zaid ibn Arqam, berkata Abu Isa, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Ad-Darimi (dalam *Musnad*-nya dari Zaid ibn Arqam), mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya lelaki penduduk surga diberikan kekuatan 100 kali dalam hal makanan, minuman, jimak atau bersenggama." Seorang Yahudi berkata, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum berarti dia juga punya buangan (hajat), kemudian dia berkata, "Kemudian mengalir keringat dari kulitnya sehingga perutnya menjadi kosong kembali."

Al-Makhrami Abdullah ibn Ayyub mengatakan: Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam dari Zaid ibn al-Jawariy, dia adalah Zaid ibn al-'Amy dari Ibn 'Abbas, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah kami bergaul dengan isteri-isteri kami di surga nanti sebagaimana kami menggauli isteri-isteri kami di dunia?" Rasulullah saw menjawab, "Demi orang yang mana diriku di tangan-Nya, sesungguhnya seorang lelaki akan menggauli isterinya pada suatu pagi sebanyak seratus perawan."

Al-Bazzar meriwayatkan dari *Musnad*-nya dari hadits Abu Hurairah ra, dia berkata bahwa dikatakan pada Nabi saw, "Wahai Rasulullah! Apakah

kami akan menggauli para isteri kami di surga?" Nabi menjawab, "Demi Allah! Sesungguhnya seorang lelaki mampu menggauli isterinya dalam sehari 100 perawan."

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penduduk surga jika mereka menggauli isteri-isteri mereka, maka mereka kembali sebagai perawan." Keterangannya pada penjelasan yang akan dating, *insya Allah SWT.*

Ibn al-Mubarak berkata: Ma'mar mengatakan kepada kami dari seseorang lelaki dari Abu Qilabah, dia berkata, "Diberikan kepada mereka makanan dan minuman, pada waktu terakhir mereka diberikan minuman yang suci, kemudian mereka meminumnya dan perut mereka menjadi ramping dan mengalir keringat dari kulit-kulit mereka yang baunya sangat harum dibanding dengan harumnya minyak kesturi." Kemudian dia membaca ayat: *dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.* (QS. al-Insan: 21)

Abu Muhammad ad-Darimi mengatakan dari Abu Umamah, Rasulullah saw bersabda, "Tak ada seorangpun yang dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam surga kecuali Allah akan memasangkannya dengan 72 orang isteri. Dua orang diantara mereka dari kalangan bidadari, sedangkan 70 orang yang lainnya dari warisan penduduk neraka —suami mereka tidak masuk surga— tak seorangpun dari para wanita itu, melainkan dia mempunyai kemaluan yang bernafsu, sedangkan lelaki memiliki syahwat dan kemaluannya tak pernah kena penyakit lemah syahwat." Hisyam ibn Khalid berkata, "Diantara warisan para lelaki yang masuk surga adalah isteri-isteri mereka diwarisi oleh penduduk surga laki-laki sebagaimana Fir'aun telah mewariskan isterinya."

Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah penduduk surga menyentuh para isteri mereka?" Rasulullah saw menjawab, "Ya, menyentuh dengan kemaluannya, dengan rasa yang tidak membosankan, vagina yang tidak merasa nyeri, dan syahwat yang tidak putus-putusnya."

Ad-Daruqutni meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah, Rasulullah saw ditanyai, "Apakah penduduk surga itu tidur?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak, tidur itu adalah teman dari kematian, sedangkan kematian tidak ada di surga." Allah SWT Yang Maha Mengetahui.

Jika Seorang Mukmin Menginginkan seorang Anak di Surga, maka Isterinya Hamil, lalu Melahirkan dalam Sesaat

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang Mukmin ingin mempunyai seorang anak di surga,

maka isterinya akan hamil dan melahirkan dalam waktu sesaat saja, sebagaimana yang dia inginkan." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Diriwayatkan dari Ibn Majah, dia berkata, "Satu saat saja di surga."

At-Tirmidzi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian mengatakan bahwa di surga ada hubungan seks tetapi tidak memiliki anak." Hal ini diriwayatkan dari Thawus, Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i. Muhammad dan Abu Ishak ibn Ibrahim berkata, "Dalam hadits Nabi saw yang mengatakan bahwa apabila seorang Mukmin menginginkan seorang anak dalam surga, maka itu akan terjadi dalam sesaat saja, sebagaimana yang dia inginkan, akan tetapi itu tidak selamanya. Diriwayatkan oleh Abu Razin al-Uqaili dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga tidak memiliki anak." *Wallaahu a'lam.*

Setiap yang Ada di Surga Tidak Akan Hancur, Hilang, dan Lenyap

Muslim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dan Abu Hurairah dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Seorang tukang seru berseru 'Kamu semua akan sehat selama-lamanya, kamu akan hidup selama-lamanya akan kenyang selama-lamanya dan akan merasakan kenikmatan selama-lamanya.'" Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: *Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada [surga] ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* (QS. al-A'raf: 43)

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Siapa yang masuk surga akan mendapatkan kenikmatan dan tidak merasakan putus asa, bajunya tidak akan luntur dan masa remajanya tidak akan pudar." Sebagaimana telah berlalu perkataan bidadari, "Kami ini adalah orang-orang yang kekal."

Wanita Surga Melihat Suaminya di Dunia ketika Masih Berada di Dunia

Ibn Wahab berkata: Kami diberitahu oleh Ibn Zaid: Dikatakan kepada perempuan penduduk surga yang dia berada di langit, "Apakah kamu berkeinginan untuk kami perlihatkan suamimu di dunia dulu?" Perempuan itu menjawab, "Ya." Kemudian dibukakanlah hijab dan pintu-pintu antara perempuan itu dengan suaminya sehingga dia melihatnya, mengetahuinya, dan memperhatikannya. Telapak kakinya menjadi lambat melangkah diiringi

rasa kerinduan kepadanya, sebagaimana kerinduan seorang isteri terhadap suaminya yang hilang dari pelupuk matanya. Kemungkinan saja antara suami dengan isterinya ketika di dunia dulu ada sesuatu pembicaraan atau pertengkaran sebagaimana para wanita dan suami mereka, maka isterinya yang di dunia memarahinya, maka hal itu akan membuatnya kesal, kemudian ia –isterinya yang penduduk surga- berkata kepada isteri yang di dunia, "Celaka kamu, bebaskanlah dia dari kejahatanmu, sedangkan dia akan bersama hanya beberapa malam." (HR. at-Tirmidzi)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara maknawi dari Mu'azd ibn Jabal bahwa sabdanya, "Perempuan tidak menyakiti suaminya di dunia, melainkan isterinya dari kalangan bidadari berkata, "Janganlah kamu sakiti suamimu, Allah akan memerangimu, ia hanya singgah padamu, dan sekejap lagi akan berpisah denganmu menuju kami." Abu Isa at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib* yang juga diriwayatkan oleh Ibn Majah."

Burung, Kuda, dan Unta Surga

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ibn Malik, ia berkata, "Rasulullah saw ditanya, "Apakah kautsar itu?" Nabi menjawab, "Itu adalah sebuah sungai yang diberikan Allah kepadakudi surga, ia lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, di sana terdapat burung yang lehernya seperti leher unta." Umar berkata, "Ini adalah burung unta." Rasulullah saw menjawab, "Memakannya lebih nikmat dari itu." At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini hadits *hasan.*

At-Tsa'labi meriwayatkan dari hadits Abu Darda' bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di surga ada burung seperti leher unta yang berbaris di tangan wali Allah SWT, salah satu dari mereka berkata, "Wahai wali Allah! akudipelihara di padang rumput surga di bawah Arsy Allah, aku minum dari mata air tasnim, maka makanlah aku." Mereka akan merasa senang berada di tangan wali itu sehingga terbetik di hatinya untuk memakan salah satu dari gerombolan burung itu. Tertunduk di tangannya dengan berbagai macam warna, maka dia memakannya sesuai dengan seleranya, apabila dia sudah kenyang, maka tulang belulang burung itu berkumpul kembali kemudian terbang melanglang buana di surga sesuai keinginannya." Umar berkata lagi, "Wahai Nabi Allah SWT, dia sungguh merupakan suatu kenikmatan." Nabi menjawab, "Memakannya tentu lebih enak lagi."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sulaiman ibn Buraidah dari ayahnya bahwa seseorang lelaki datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah di surga ada kuda?" Nabi menjawab, "Jika Allah memasukkanmu ke dalam surga maka kamu pasti akan berkeinginan untuk dibawa oleh kuda yang berasal dari yakut merah, dan kamu bebas terbang

dengannya ke mana pun kamu suka, kecuali jika kamu berkeinginan untuk tidak melakukan hal tersebut." Lelaki itu berkata lagi, "Wahai Rasulullah! Apakah di surga ada unta?" Nabi menjawab, "Apakah dia belum mengatakan apa yang dikatakan kepada sahabatnya. Sesungguhnya jika Allah memasukkanmu ke dalam surga maka kamu akan memiliki apa yang disukai oleh jiwa dan matamu."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Mas'ud al-Anshari, bahwa dia berkata, "Seseorang lelaki datang dengan seekor unta yang terkekang dan dia berkata, ini untuk perjuangan di jalan Allah SWT." Rasulullah saw berkata, "Kamu akan memilikinya pada hari kiamat sebanyak 700 ekor unta dan seluruhnya dalam keadaan terkekang." Ibn Wahab meriwayatkan dari Ibn Zaid seraya menyebutkan, "Al-Hasan al-Basri meriwayatkan dari Rasulullah saw seraya bersabda, "Penduduk surga yang paling rendah derajatnya adalah seseorang yang mengendarai kuda dari permata yakut merah yang memiliki sayap-sayap emas, diiringi oleh ribuan pelayan yang terdiri dari kalangan anak-anak yang kekal. Maka bacalah olehmu ayat Al-Qur'an jika kamu suka. (QS. Insan: 20)."[59]

Ibn al-Mubarak menyebutkan dari Syaqi ibn Mati' bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya diantara kenikmatan penduduk surga adalah mereka saling berkunjung di atas binatang tunggangan dan mereka datang pada hari Jum'at dengan seekor kuda berpelana dan terkekang, yang tak pernah mengeluarkan kotoran dan tak pernah kencing. Mereka menunggangi kuda itu sehingga mereka berhenti seizin Allah."

Dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas, dia menyebutkan kendaraan ahli surga kemudian menyebutkan ayat Al-Qur'an: *Dan apabila kamu melihat di sana [surga], niscaya kamu akan melihat berbagai macam keni'matan dan kerajaan yang besar.* (QS. al-Insan: 20)

Dikisahkan oleh Abdullah ibn al-Mubarak bahwa dia sedang pergi untuk berperang, lalu dia melihat seseorang lelaki dalam keadaan bersedih atas kematian kudanya dan dia selalu dalam keadaan begitu, kemudian Abdullah ibn al-Mubarak berkata kepadanya, "Juallah kuda mati itu sebanyak 400 Dirham padaku. Lelaki itu setuju untuk menjualnya, kemudian pada malam harinya dia bermimpi seolah-olah kiamat datang, sedangkan kudanya di dalam surga dan di belakang kuda itu ada 700 ekor kuda mengiringinya, kemudian dia berkeinginan untuk mengambilnya, kemudian datang suara untuk memanggil, "Biarkan dia! dia milik Ibn al-Mubarak,

---

59. Diantaranya berbunyi: *Dan apabila kamu melihat di sana [surga], niscaya kamu akan melihat berbagai macam keni'matan dan kerajuan yang besar; Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih; Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri [diberi balasan].* (QS. al-Insan: 20)

kemarin memang dia milikmu." Ketika waktu pagi tiba, lelaki itu datang kepada Ibn al-Mubarak untuk membatalkan jual beli kuda itu lagi, tetapi Ibn al-Mubarak berkata, "Kenapa." Kemudian lelaki itu menceritakan kepadanya apa yang dia lihat dalam mimpinya. Ibn al-Mubarak berkata, "Pergilah! Apa yang kamu lihat dalam mimpi itu, sungguh telah kami lihat dalam kenyataan."

Kisah ini memang benar karena semakna dengan apa yang telah tetap dalam *Shahih Muslim* dari Ibn Mas'ud, sebagaimana yang kami sebutkan.

Hina'[60] sebagai Pimpinan Tumbuh-tumbuhan Surga, sedangkan Surga Dikelilingi oleh Tumbuhan *Raihan* (Berwangi)

Dari Ibn al-Mubarak dari Qatadah dari Abu Ayyub dari Abdullah ibn Umar, dia berkata, "Hina' adalah pimpinan tumbuh-tumbuhan wangi surga dan di dalamnya ada kuda-kuda yang lehernya panjang dan binatang pilihan yang ditunggangi oleh tuannya."

Telah berlalu keterangannya dari Abu Hurairah dalam hadits *mauquf* yang menyebutkan bahwa pohon *thuba* akan terbelah dengan mengeluarkan kuda beserta pelana dan kendalinya serta segala keperluan penunggang, sedangkan bentuknya sesuai dengan hamba tersebut. Lalu terbelah pulalah ia dengan mengeluarkan unta tunggangan lengkap dengan pelana dan kendalinya, sedangkan bentuknya sesuai dengan kehendak hamba. Juga keluar dari pohon itu tunggangan-tunggangan pilihan dan pakaian-pakaian." (Riwayat Ibn al-Mubarak dari Mu'ammar dari al-Asy'ats ibn Abdullah dari Syahr ibn Hausyab)

Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit menyebutkan dari hadits Said ibn Ma'an al-Madani, dia mengatakan dari Malik ibn Anas dari Nafi' dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah menciptakan surga, Allah memenuhi surga dengan tumbuhan wangian, kemudian tumbuhan wangian itu dikelilingi dengan hina'. Allah tidak menciptakan pohon wangi yang sangat dia sukai, melainkan batang kayu hana'. Maka seorang yang berinai dengan hina' para malaikat langit akan berdoa untuknya bila ia pergi sedangkan bumi akan memujinya." Asy-Syukri mengatakan, "Malaikat mensucikannya bila ia mengeluarkan bau wangi." Hadits ini adalah hadits munkar, bukan hadits shahih, dalam sanadnya banyak sekali yang tidak dikenal periwayatnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *asy-Syama'il*, telah memberitakan kepada kami Muhammad ibn Khalifah dan Amru ibn 'Ali, keduanya mengatakan bahwa Yazid ibn Zari' memberitakan kepada kami

---

60. Sejenis pohon pacar.

dari al-Hajjaj ash-Shawaf dan Hanan dan Abu Utsman an-Nahdiy, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila salah seorang dari kami diberikan tumbuhan wangian maka jangan ditolak, karena ia adalah tanaman dari surga."

Abu Isa mengatakan, "Hanan –periwayat hadits ini- tidaklah dikenal kecuali dari hadits ini." Abdurrahman ibn Abu Hatim mengomentarinya dalam kitab *al-Jarah wa at-Ta'dil*, bahwa Hanan al-Asadi dari kalangan bani Asad ibn Syarik, pemilik seorang budak, pamannya Masrahad, ayah dari Musaddad.

Telah diriwayatkan dari Abu Ustman an-Nahdiy, dari al-Hajjaj ibn Abu Utsman ash-Shawwaf, "Akumendengar ayahku mengatakan demikian." Keterangannya telah berlalu dalam periwayatan Abu Hurairah secara *mauquf*, bahwa pohon *thuba* akan terbelah dengan mengeluarkan kuda, tunggangan-tunggangan pilihan, dan pakaian-pakaian...." Sesungguhnya berita-berita seperti ini secara keseluruhan bukan dibicarakan secara logika saja, tetapi merupakan ketetapan secara *tauqifi* dari Nabi saw.

Kambing Merupakan Binatang Surga

Ibn Majah dari Ibn Umar dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Kambing merupakan binatang surga." Dalam kitab al-Bazzar dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Berlakubaiklah kepada *ma'ziy* (kambing kacang) dan buang rasa untuk menyakitinya, karena dia merupakan binatang surga." Dalam Al-Qur'an: *Lalu Kami ganti ia —Ismail— dengan sembelihan —kambing— yang besar*." Kmbing tersebut disifati dengan besar karena ia dipelihara di surga selama empat puluh tahun." Hadits ini dari Ibn 'Abbas.

Di Surga Ada Bagian Pinggiran, Angin, dan Percakapan

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika Allah menciptakan surga 'Aden dan menanamkan pepohonan di sana dengan Tangan-Nya sendiri, Allah berkata kepadanya, "Bicaralah kamu!" Maka Pohon itupun berkata, "*Telah menang orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Mukminun: 1) Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Sa'id al-Khudri.

Dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Allah SWT menciptakan surga dengan sebuah batu bata emas dan sebuah batu bata perak, sedangkan lumpurnya tercipta dari minyak kesturi yang sangat harum. Allah SWT berfirman kepada surga, "Berbicaralah kamu!" Diapun berbicara, "*Telah menang orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Mukminun: 1) Kemudian

Allah berkata kepadanya, "Sungguh baik bagimu tempat para raja-raja." Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri secara *mauquf,* yaitu, "Allah SWT menciptakan surga dengan sebuah batu bata emas dan sebuah batu bata perak, kemudian menanamnya dengan pepohonan, ia berkata, "Wahai surga! Bicaralah kamu!" Maka surgapun bicara, "*Telah menang orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Mukminun: 1) Maka para malaikat pun masuk ke dalamnya." Mereka berkata kepada surga, "Sungguh elok engkau wahai tempat para raja."

Diriwayatkan dari hadits Anas ibn Malik dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Ketika Allah menciptakan surga, seraya berkata kepadanya, "Berhiaslah kamu!" Maka surga itu berhias. Kemudian Allah berkata lagi kepadanya, "Bicaralah kamu!" Kemudian dia pun berkata, "Sungguh elok bagi orang yang Engkau redhai."

An-Nasa'i meriwayatkan dari Fudhalah ibn Ubaid, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabada, "Akuadalah seorang pemimpin. Orang yang beriman kepadaku, beragama Islam, dan berjihad di jalan Allah akan memiliki rumah di sekitar surga. Juga sebuah rumah di tengah surga dan sebuah rumah di kamar yang paling tinggi di sana. Jadi orang yang melakukannya tidak membiarkan sebuah tuntutan terhadap kebaikan atau sebuah pelarian dari kejahatan mati, sedangkan dia mati kapan dia kehendaki." Umar ibn Abdul Aziz, Zuhriy, al-Kalbiy, dan Mujahid berkata, "Orang-orang yang beriman dari kalangan jin menduduki lantar dasar dan rehab-rehab surga bukan di dalamnya."

Malik meriwayatkan dari Muslim ibn Abu Maryam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata: Dua golongan penduduk neraka yang belum akulihat: Orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi panjang yang mencambuki orang lain —dengan zhalim dan melanggar hak—, dan wanita-wanita yang berpakaian, tetapi sebenarnya mereka telanjang —pakaian pendek, tipis, dan ketat— yang berjalan dengan melenggak-lenggok berusaha menarik perhatian, rambut kepala mereka seperti punuk unta berleher panjang dan miring [unta Khurasan berpunuk satu-*al-bakht*]. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan wangi surga, sedangkan wangi surga dapat dicium dalam jarak lima ratus tahun."" (HR. Muslim) Hadits ini *mauquf.* Abu Umar ibn Abdul Birr berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Nafi' yang mendengarkan dari Malik, yang bersanadkan kepada Nabi saw."

Diriwayatkan oleh Abu Daud at-Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Siapa yang membunuh seorang mu'ahid (non Muslim yang dijamin keamanannya dalam negara Islam) yang memiliki jaminan dari Allah dan rasul-Nya, dan dia memenuhi janji dengan jaminan Allah SWT, maka dia tidak akan merasakan harumnya surga, sedangkan

baunya didapati sejauh 70 tahun perjalanan." Lafadz hadits dari at-Tirmidzi. Dia juga meriwayatkan dari Abu Bakrah, berkata Abu Isa, "Hadits Abu Hurairah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah ibn Umar dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Siapa yang membunuh seseorang yang mu'ahid, maka dia tidak merasakan bau harumnya surga, sedangkan baunya didapati sejarak 40 tahun perjalanan."

Di Surga terdapat Lembah sedangkan Tanamannya adalah *Subhanallah* dan *Alhamdulillah*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Akubertemu dengan Nabi Ibrahim ketika akudi isra' mi'rajkan, lalu Beliau berkata, "Wahai Muhammad! sampaikan kepada umatmu salam dariku dan beritakan kepada mereka bahwa surga berupa tanah yang baik, air yang tawar, dan lembah-lembah, sedangkan tanamannya adalah *subhanallah walhamdulillah walaa ilaha illallaah wallahu akbar*." At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hasan gharib*, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Isa.

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw lewat di depannya (ia sedang menanam sebuah tanaman) lalu Beliau berkata, "Wahai Abu Hurairah, apa yang kamu tanam?" Kemudian dia menjawab, "Tanaman." Nabi berkata lagi, "Apakah kamu mau akutunjukkan tanaman yang lebih baik dari semua ini? Yaitu *subhanallah walhamdulillah walaa ilaha illallaah wallahu akbar*. Maka masing-masing dari semua ini akan memberikan kepadamu satu pohon di surga kelak."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Siapa yang mengatakan *subhanallahil adzim wa bihamdihi*, maka ditanamkan untuknya sebuah batang korma di surga." Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hadits *hasan shahih gharib*.

Dzikir Lisan dan Hati Merupakan Biaya Pembangunan Surga

Ath-Thabari (dalam bukunya, *Adabun Nufus*, [Adab Jiwa]) meriwayatkan dari Fadhl ibn ash-Shabah, ia berkata: Akubertanya kepada an-Nadhar ibn Ismail, kemudian dia berkata kepadaku(dari periwayatan Hakim ibn Muhammad al-Ahmasiy), "Telah sampai riwayat kepadakubahwa surga dibangun dari dzikir. Jika mereka berhenti berdzikir maka mereka terhenti pembangunannya." Dikatakan kepada mereka hal tersebut, maka mereka menjawab, "Sehingga datang kepada kami suatu nafkah."

Menurut kami, dzikir adalah ketaatan kepada Allah SWT, dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, "Siapa yang taat kepada Allah SWT, sungguh dia itu telah dzikir pada-Nya walaupun shalat, puasa, dan perbuatannya terhadap kebaikan masih sedikit. Siapa yang bermaksiat kepada Allah SWT, maka dia itu telah melupakan-Nya walaupun shalat, puasa, dan amal kebaikannya banyak sekali." Hadits disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad (dalam buku *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*-nya,) dan al-'Amiri (dalam bukunya, *Syarhus Syihab*).

Hakikat dzikir adalah menaati Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Said ibn Jubair berkata, "Dzikir adalah ketaatan kepada Allah SWT, maka orang yang tidak menaati Allah SWT berarti tidak berdzikir kepada-Nya, walaupun dia sering bertasbih, bertahlil, dan membaca Al-Qur'an."

Lafadznya dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Siapa yang taat kepada Allah SWT maka dia itu telah berdzikir kepada-Nya, walaupun dia dalam keadaan diam. Siapa yang bermaksiat kepada Allah SWT maka dia itu telah melupakan-Nya, walaupun dia itu orang yang sering membaca Al-Qur'an dan bertasbih."

Ini, hanya Allah saja yang tahu, mereka yang banyak bertasbih namun tetap banyak melakukan perbuatan ingkar, dia itu bagaikan orang yang mengejek dan menghina, yang selalu mengambil ayat-ayat Allah SWT sebagai mainan semata. Berkata para ulama dalam takwilan firman Allah SWT: *Janganlah kamu mengambil ayat-ayat Allah itu sebagai mainan.* (QS. al-Baqarah 231) Maksud ayat ini adalah, janganlah kamu meninggalkan perintah Allah SWT, karena kamu akan menjadi orang yang bermain-main saja. Para ulama juga mengatakan bahwa termasuk pada ayat ini memohon ampunan terhadap dosa (secara lisan) yang diiringi dengan perbuatan. Demikan juga hal-hal yang sama maknanya. Hanya Allah SWT Yang Mahatahu.

Hal-hal yang Didapati oleh Penduduk Surga yang Berada di Bawah dan Tidak Dimiliki oleh Penduduk yang Tinggi Derajatnya

Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Mughirah ibn Syu'bah, hadits di*marfu'*kan kepada Rasulullah saw, bahwa Beliau bersabda: Musa bertanya kepada Tuhan-nya, "Wahai Tuhan-ku! Siapakah penduduk surga yang terendah?" Allah menjawabnya, "Dia adalah seorang lelaki yang datang setelah penduduk surga hakiki masuk ke sana, dan lelaki itu berkata, "Bagaimana ya, seluruh orang telah masuk ke rumahnya masing-masing dan mengambil barangnya masing-masing," kemudian dikatakan kepada lelaki itu, "Apakah kamu puas jika kamu diberikan seumpama seorang raja dari raja-raja yang ada di dunia?" Lelaki itu menjawab, "Aku akan puas ya Allah

SWT." Allah SWT berfirman lagi, "Kamu mendapatkan seperti itu dan dua kali lipat", kemudian seumpamanya, lalu dilipat lagi sehingga kali kelima lelaki itu berkata, "Aku akan sangat puas ya Rabb." Maka Allah berkata, "Kamu memilikinya dan sepuluh kali lipat dari itu. Kamu juga mendapatkan apa diinginkan nafsumu, dan matamu senang padanya." Kemudian lelaki itu menjawab, "Aku akan sangat puas ya Rabb." Bagaimana jika Engkau memberiku tempat yang tertinggi itu ya Rabb?" Allah berkata, "Derajat orang-orang itukah yang kau inginkan? Akumenanamkan kemulian mereka dengan Tangan-Ku, dan Akulah yang menentukannya, yang mana mata tak pernah melihatnya, telinga tak pernah mendengar keindahannya, dan tak pernah pula terlintas dalam hati manusia kenikmatannya." Nabi menambahnya, "Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: *Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam ni'mat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Sajdah: 17)"

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Yang terakhir ke dalam surga dan yang terakhir keluar dari neraka adalah seorang lelaki yang keluar dengan merangkak, kemudian Allah SWT berfirman kepadanya, "Masuklah kamu ke dalam surga!" Kemudian lelaki itu berkata, "Ya Allah SWT! surga tempatku?!" Allah menyuruhnya lagi untuk masuk ke surga dan lelaki itu menjawabnya serupa dengan jawaban pertama. Hal ini berlangsung hingga tiga kali, kemudian terakhir Allah SWT berkata, "Kamu memiliki seumpama dunia ditambah sepuluh kali lipat." Hal ini telah berlalu keterangannya.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Orang yang paling rendah tempat tinggalnya di surga adalah orang yang memiliki tujuh buah istana, masing-masing terbuat dari emas, perak, mutiara, zamrud, yakut, satu buah istana terbuat dari sesuatu yang tidak bisa dipandang oleh mata, dan yang terakhir serupa dengan warna Arsy Allah. Setiap istana ada perhiasan, tempat berdiam, dan bidadari yang tidak diketahui hal itu, melainkan Allah SWT semata." Hadits ini disebutkan oleh al-Qutbi dalam bukunya, *'Uyun al-Akhbar*, dan dalam hadits *marasil hasan* dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Orang yang paling rendah derajatnya di surga adalah orang yang mengendarai kendaraan dan diiringi oleh sejuta pelayan."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling rendah derajatnya adalah orang yang melihat ke taman, kenikmatan, pelayannya, dan kebahagiaannya selama 1000 tahun perjalanan. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang diberi kesempatan melihat Wajah Allah setiap pagi dan sore." Kemudian Rasulullah saw membaca ayat: *Wajah-wajah [orang-orang mu'min] pada hari itu berseri-seri.* (QS. al-Qiyamah: 22) At-Tirmidzi mengatakan bahwa

hadits tersebut adalah hadits *gharib*, yang diriwayatkan dari Ibn Umar dan dia tidak merafa'nya kepada Rasulullah saw.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Penduduk surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang memiliki 80 ribu pelayan dan 72 orang isteri. Dia diberikan sebuah kubah dari mutiara dan yakut, sebagaimana antara Jabiyah hingga San'a." Ini juga diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dari Sufyan dari seseorang lelaki dari Mujahid, dia berkata, "Penduduk surga yang terendah derajatnya adalah orang yang berjalan di kerajaannya selama seribu tahun perjalanan. Dia melihat puncak tertinggi dari kerajaan itu sebagaimana dia melihat yang paling rendah. Orang yang tertinggi diantara mereka adalah orang yang dapat melihat Tuhannya pada pagi hari dan sore hari." Hadits ini diriwayatkan pada bab ini secara *marfu'*, sebagaimana diriwayatkan dari Ibn Umar secara *mauquf*." Pada bab ini juga sebelumnya bahwasannya orang yang paling rendah derajatnya adalah orang yang memiliki bidadari yang banyak, sebagaimana yang telah kita tetapkan pada penjelasan yang berlalu, *wallahu a'lam.*

Keredhaan Allah terhadap Penduduk Surga Lebih Utama dari pada Surga Itu Sendiri

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah berkata kepada penduduk surga, "Wahai penduduk surga!" Mereka menjawab, "Kami menjawab panggilanmu ya Allah SWT, kebahagian dan kebaikan hanya di tangan-Mu." Kemudian Allah bertanya, "Apakah kamu puas?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak puas ya Rabb, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang tidak pernah Engkau berikan kepada makhlukmu." Allah SWT berfirman, "Apakah kamu berkeinginan untuk menerima sesuatu yang lebih utama dari itu?" Mereka menjawab, "Ya Allah SWT! Apalagi yang lebih utama dari itu?" Allah berkata, "Akuhalalkan kepadamu keredhaanku. Akutidak akan marah kepadamu setelah ini untuk selama-lamanya." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Hadits yang semakna dengan hadits ini panjang sekali keterangannya.

Penglihatan Penduduk Surga terhadap Allah Merupakan Sesuatu yang Paling Disenangi Mereka Daripada Apa yang Mereka Dapatkan

Muslim meriwayatkan dari Shuhaib dari Rasulullah saw, "Ketika Rasulullah saw membaca ayat: *Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan mendapatkan kebaikan dan tambahan.*" (QS. Yunus: 26) lalu Beliau berkata, "Apabila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka sudah masuk neraka,

maka seorang tukang seru menyeru, "Wahai ahli surga, sesungguhnya Allah mempunyai janji yang akan Dia tepati bagimu," ahli surga menjawab, "Apakah itu? Bukankah Allah sudah memberatkan timbangan amal kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?" Kemudian dibukalah hijab (tabir penutup), lalu mereka pun melihat Allah, sedangkan itu adalah anugerah yang paling disukai penduduk surga, yang merupakan tambahan balasan dari-Nya".

Pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu al-Yaman, "Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat melihat Allah pada hari kiamat?" Rasulullah berkata, "Apakah kamu merasa kesusahan melihat matahari yang tidak berawan?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah" Rasulullah berkata, "Lalu, apakah kamu merasa kesulitan melihat bulan yang tidak terhalang oleh awan?" mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah" Lalu Nabi saw berkata lagi, "Sesungguhnya kamu akan melihat Allah seperti itu juga".[61] Hadits seperti ini banyak diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in ra.[62]

An-Nasa'i meriwayatkan dari Shuaib, bahwa dikatakan kepada Rasulullah saw ayat ini, maka Nabi berkata: Apabila ahli surga telah masuk ke dalam surga dan ahli neraka telah masuk ke dalam neraka, maka tukang seru berseru, "Wahai penduduk surga! sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan kepadamu sebuah janji, yang mana dia akan menepatinya terhadapmu." Mereka menjawab, "Bukankah wajah kami telah diputihkan, timbangan kami telah diberatkan, dan kami telah diselamatkan dari azab neraka?" Kemudian Nabi menambahkan dengan sabdanya, "Dibukakanlah tabir kepada mereka dan mereka melihat Wajah-Nya, demi Allah SWT, Demi Allah tidaklah Allah memberikan sesuatu yang sangat mereka sukai selain melihat wajah Allah dan memberikan kenyamanan kepada mata mereka."

Abu Daud ath-Thayalisi juga meriwayatkannya dari periwayatan Hammad ibn Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman ibn Abu Laila dari Shuhaib, bahwa dia berkata: Rasulullah saw membaca ayat (*bagi orang-orang yang berbuat kebaikan mendapatkan kebaikan dan tambahan*) lalu berkata, "Apabila Penduduk surga masuk ke dalam surga maka seorang penyeru berkata, "Wahai penduduk surga! sesungguhnya bagimu ada sebuah janji di sisi Allah SWT." Mereka bertanya, "Apakah itu? Wajah kami sudah diputihkan-Nya, timbangan kami sudah diberatkan-Nya, dan kami telah dimasukkan-Nya ke dalam surga" Hal ini diulangi kepada mereka sebanyak tiga kali. Kemudian nampaklah wajah Allah SWT dan mereka menyaksikan-

---

61. *Shahih Muslim, Kitab al-Iman.*
62. al-Hafizh al-Lalka.i, *Syarhu I'tiqadi Ahlissunnah*, juz.III, h. 470. Penerjemah

Nya, maka yang demikian itu adalah sebaik-baik yang diberikan kepada mereka.

Mengabarkan kepada kami Muhammad Abdul Wahab di tapal batas Alexandria, yang dibacakan kepada al-Hafidz as-Salafi, sedangkan aku mendengarkannya: Hajib Abu Hasan ibn al-'Ilaf mengabarkan kepada kami dari Abul Qasim ibn Basyran dari Abu Bakar al-Ajiri dari Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Hamid al-Wasithi dari Abdullah ibn Abdul Hakam al-Warraq an-Nisaburi dari Yazid ibn Harun dari Hammad ibn Salamah dari Tsabit ibn al-Bannani dari Abdurrahman ibn Abu Laila dari Shuhaib, bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya penduduk surga apabila mereka masuk ke dalam surga, maka mereka akan dipanggil, "Wahai penduduk surga! untukmu ada sebuah janji di sisi Allah SWT yang belum kamu lihat." Mereka bertanya, "Bukankah telah diputihkan wajah kami? Kami telah diselamatkan dari neraka dan kami telah dimasukkan ke dalam surga?" Nabi saw berkata, "Dibukakanlah kepada mereka tabir, kemudian mereka melihat ke arah-Nya. Demi Allah, mereka tidaklah diberikan Allah SWT yang sangat mereka cintai selain melihat ke arah-Nya." Kemudian Rasulullah saw membaca ayat: *Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan mendapatkan kebaikan dan tambahan.*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dan Harits ibn Abu Usamah dari Yazid ibn Harun. Sedangkan Muslim tersendiri dalam periwayatannya, dia meriwatkan dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari Yazid ibn Harun. Sedangkan Nuh ibn Abu Maryam meriwayatkan dari Tsabit al-Bannani dari Anas ibn Malik, beliau berkata, "Rasulullah saw ditanya tentang ayat ini (*Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan mendapatkan kebaikan dan tambahan*) maka Nabi langsung menjawab, "Bagi orang-orang yang beramal baik di dunia mendapatkan kebaikan di akhirat, yaitu surga, sedangkan kata-kata "tambahan" bermaksud melihat wajah Allah SWT Yang Mahamulia.

Ibn al-Mubarak menyebutkan: Kami diberitahu oleh Abu Bakar al-Hilali al-Hujaimi, bahwa aku mendengar Abu Musa al-Asy'ari berpidato di atas mimbar di kota Basrah: Sesungguhnya Allah SWT akan mengutus seorang malaikat kepada penduduk surga dan berkata kepada mereka, "Apakah Allah SWT telah memenuhi janji-Nya terhadapmu?" maka mereka melihat dan menyaksikan hiasan-hiasan, tempat bersenang-senang, buah-buahan, sungai-sungai, dan para isteri yang suci. Mereka menjawab pertanyaan malaikat itu, "Ya, Allah SWT telah memenuhi janji-Nya terhadap kami." Malaikat itu berkata kepada mereka, "Adakah Allah SWT telah memenuhi janjinya kepadamu?" Pertanyaan ini diulangi kepada mereka sebanyak tiga kali, sedangkan mereka tidak merasa kehilangan terhadap apa yang telah dijanjikan kepada mereka." Mereka menjawab lagi, "Ya." Kemudian malaikat itu berkata, "Ada sesuatu yang tertinggal." Lalu

dia membacakan sepotong ayat: *Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan mendapatkan kebaikan dan tambahan.* Kemudian dia menambahkan, "Bukankah kebaikan itu adalah surga sedangkan tambahan adalah melihat wajah Allah SWT?"

Nikmat Tambahan di Surga

Apa yang diriwayatkan oleh Nasa'i secara *marfu'*, demikian juga periwayatan Abu Daud ath-Thayalisi, dimana mereka menyandarkan sanad hadits mereka kepada al-Ajiriy. Juga hadits yang disebutkan oleh Ibn al-Mubarak secara *mauquf*, yang menerangkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa maknanya dengan perkataannya, "Allah SWT berkata, 'Apakah kamu menginginkan suatu tambahan untukmu.'" Perkataannya "terbukanya hijab," maknanya adalah diangkat dari pandangan mata mereka segala penghalang sehingga mereka dapat melihat Allah SWT, yang merupakan nikmat, kemuliaan, kesempurnaan, dan keindahan yang paling besar. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT, Mahasuci Dia dari segala perkataan orang-orang yang melakukan tipu daya dan berbuat kebatilan.

Penyebutan terhadap "hijab" hanya merupakan hak makhluk, bukan hak Allah, karena merekalah yang terhijab, sedangkan Allah Mahasuci dan agung nama-Nya dari segala yang menghijab-Nya, sebab terhalang biasanya adalah ukuran panca indra, yang merupakan ciri khas manusia. Akan tetapi terhalangnya Allah dari pandangan dan daya tangkap makhluk-Nya sesuai dengan keinginan Allah SWT dan caranya terserah kepada-Nya juga.

Diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih bahwa apabila Allah SWT menampakkan Wajah-Nya kepada hamba-Nya, kemudian hijab terbuka dari pandangan mereka, maka sungai-sungai meluap, pepohonan menjadi bersih, ranjang-ranjang dan kamar-kamar di surga saling berjawaban dengan kerasnya, mata air yang meluap dalam keadaan mendesir, angin berhembus yang memberikan bekas, minyak kesturi, kafur melengket di dalam rumah-rumah dan istana-stana surga, burung-burung berkicau, dan para bidadari menyambut kehadiran-Nya dalam kerinduan yang mendalam. Hadits ini disebutkan oleh Abul Ma'ali dalam bukunya, *ar-Radd*, yang membantah as-Sajaziy, yang isinya, "Hal itu sesuai dengan qada dan takdir Allah SWT, walaupun tidak ada penglihatan dan pandangan, akan tetapi Allah mengetahui apa yang dia inginkan dari tanda-tanda kebesaran dan kewibawaan-Nya, sebagaimana guncangnya bukit ketika Allah SWT menampakkan Wajah-Nya pada Nabi Musa sehingga bukit itu menjadi kumpulan pasir yang hancur dan meleleh.

Rukyah (Penglihatan)

Muslim meriwatkan dari Abu Bakar ibn Abdullah ibn Qais dari ayahnya dari Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Dua buah surga bejananya dan segala isinya terbuat dari perak, dua buah surga bejananya dan segala isinya terbuat dari emas. Antara kaum itu dengan hal penglihatan mereka terhadap wajah Allah SWT, tidaklah Dia itu, melainkan hanya Selendang Kebesaran (*rida al-kibriya*) Wajah-Nya di dalam surga 'Aden."

Dari Jarir ibn Abdullah, dia berkata: Kami berada di sisi Rasulullah saw, Beliau melihat ke arah bulan pada malam purnama, kemudian bersabda, "Kamu akan melihat Tuhanmu dengan mata telanjang sebagaimana kamu melihat bulan ini dengan jelas. Jika kamu mampu melaksanakan shalat sebelum matahari terbit atau sebelum terbenamnya, maka lakukanlah olehmu." Kemudian Rasulullah saw membaca ayat Al-Qur'an: *Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam [nya].* (QS. Qaf: 39)." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan at-Tirmidzi, dia mengatakan bahwa hadits ini hadits *hasan shahih*.

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Razin al-'Uqaili, bahwa dia bertanya pada Rasulullah saw, dengan perkataannya, "Wahai Rasulullah, Apakah setiap kita dapat melihat Tuhan kita secara langsung pada hari kiamat?" Rasulullah saw menjawabnya, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apa contohnya terhadap makhluk-Nya?" Nabi menjawab, "Wahai Abu Razin, apakah setiap kamu dapat melihat bulan pada malam purnama dalam keadaan mata telanjang?" Akuberkata, "Ya." Nabi berkata lagi, "Allah SWT Maha Agung, bulan itu merupakan ciptaan dari ciptaan-ciptaan Allah SWT, sedangkan Allah lebih utama lagi dari itu untuk bisa dilihat, Mahabesar Allah dan Maha Perkasa."

Selendang Kebesaran (*Rida al-Kibriya*) Wajah Allah

Perkataan Rasulullah saw, "Selendang Kebesaran (*rida al-kibriya*) Wajah-nya." Kata-kata *ridaa'* merupakan kata-kata *kinayah* atau sindiran selendang atau sarung kebesaran dan keagungan-Nya, sebagaimana diterangkan pada hadits lain, "Kesombongan adalah Selendang Kebesaran-Ku, keagungan adalah sarung-Ku" Ia bermaksud "sifat-Ku sendiri". Perkataannya, "Sarung kesombongan" bermaksud "sifat kesombongan," karena Dia dengan kesombongan dan kebesaran-Nya tidak ingin dilihat oleh seorang pun dari makhluk-Nya setelah mereka melihat hari kiamat hingga mereka diizinkan masuk ke surga 'Aden. Apabila mereka masuk ke surga itu, Dia berkeinginan agar mereka bisa melihat-Nya, sedangkan mereka

berada di surga 'Aden." Baihaqi dan yang lainnya mengatakan hal yang semakna dengan hadits ini.

Bukanlah kebesaran dan keagungan Allah SWT itu dari jenis pakaian yang bisa dirasakan oleh panca indra, akan tetapi maksudnya adalah keluasan dan kelapangan. Dari segi keserupaan antara sarung dan selendang, bahwa keduanya berguna untuk seorang manusia yang istimewa. Oleh karena itu diibaratkan kebesaran dan keagungannya dengan ungkapan sarung dan selendang. Namun demikian, tidak ada yang sebanding dengan Allah SWT. Apakah Anda tidak melihat pada akhir dari hadits ini, "Siapa yang berani menandingi atau menyamai-Ku terhadap salah satu dari kedua sifat itu –kesombongan dan kebesaran- maka Akuakan membinasakannya dan Akulemparkan dia ke dalam neraka."

Allah Memberikan Salam kepada Penduduk Surga

Diriwayatkan dari Muhammad ibn al-Munkadiri dari Jabir ibn Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda: Ketika penduduk surga sibuk dengan kenikmatan yang mereka dapatkan, datanglah kilauan cahaya dari atas kepala mereka, ternyata Allah SWT yang menampakkan Wajah-Nya seraya mengucapkan salam, "Keselamatan atas kalian semua wahai penduduk surga." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT: {سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ} *-Kepada mereka dikatakan, "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.* (QS. Yasin 58). Nabi saw melanjutkan, "Apabila mereka melihat Wajah-Nya, mereka lupa dengan kenikmatan surga yang mereka rasakan sebelumnya, sampai mereka terhijab dari Wajah-Nya. Ketika mereka terhijab dari-Nya, cahaya-Nya, dan keberkahan-Nya maka berbekaslah cahaya dan keberkatan-Nya terhadap tempat kediaman mereka."

Sifat Melihat Allah[63]

Kata-kata {أشرف علي} maknanya "muncul kepada mereka" sebagaimana fulan {فلان مشرف عليك} maksudnya fulan itu muncul dari tempat

---

63. Dalam hal ini kaum Mu'tazilah mengingkari melihat Allah di Akhirat. Pendapat ini disebabkan karena mereka selalu memakai dalil-dalil logika dalam berbagai masalah agama sehingga mereka berani menolak berbagai hadits dan ayat yang sharih (jelas tegas). Ini sebagai konsekwensi dari konsep Mu'tazilah dalam menafikan tubuh, sifat dan arah bagi Allah swt. mereka berpendapat: Allah tidak mungkin dapat dilihat oleh orang-orang Mukmin di akherat nantinya. Mereka menakwilkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah ini, seperti: *Wajah orang-orang mukimin pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhan-nyalah mereka melihat* (QS, 75: 22-23). Pernyataan itu dapat dibantah dengan mengatakan: bahwa ketidakmungkinan itu hanyalah khusus bagi mereka ketika mereka berada di dunia karena adanya keterbatasan-keterbatasan kemampuan mereka, berbeda dengan sifat dan kemampuan yang diberikan Allah di akherat. Dalil-dalil *shahih* (valid dan jelas) dari Al-Qur'an dan sunnah menerangkan dengan yakin bahwa Allah swt akan memuliakan orang-orang Mukmin pada hari kiamat dengan dapat melihat-Nya.

yang tinggi pada Anda. Allah SWT tidak memberikan sifat dengan kata-kata tempat dari segi penempatan, hanya saja Allah SWT menyifati hal demikian dengan segi ketinggian atau puncak, maka Allah mengibaratkan kemunculan-Nya dan melihat mereka sesuai dengan kandungan kata-kata {أشرف علي}. Dalam hal Allah SWT sebagai pembicara, perkataan-Nya merupakan sifat zat-Nya. Hal ini selalu demikian, sehingga Allah mengucapkan "salam" kepada mereka, sebagaimana firman Allah, "*Salam,*" *sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.* (QS. Yasin 58)

Kemudian perkataannya saw, "Apabila mereka melihat ke arahnya, mereka lupa dengan kenikmatan surga," maksudnya adalah mereka terlena dengan kelezatan ketika melihat wajah Allah SWT Yang Mahamulia. Hal itu menandakan bahwa tidak ada yang bisa dibandingkan dengan kemuliaan-Nya. Jika bukan Allah SWT mengekalkan mereka, tentu terjadi terhadap diri mereka kematian sebagaimana yang terjadi terhadap penduduk gunung (masa Nabi Musa as) tempat muncul Wajah-Nya di sana.

Sedangkan perkataannya saw "sehingga terhijab dari pandangan mereka," mungkin saja maknanya adalah Allah SWT mengembalikan mereka kepada kenikmatan surga yang sempat mereka lupakan, atau mereka sendiri kembali kepada kelezatan surga yang mereka lalaikan, maka mereka mempergunakan segala kenikmatan surga yang telah dijanjikan kepada mereka dan mereka siap menyantap kenikmatan yang sudah tersedia di hadapan mereka. Bukanlah maksud terhalang ini dengan makna gaib atau tertutup sehingga mereka menjadi lupa kepada-Nya atau terhadap penyaksian itu mereka menjadi terhalang, atau terhadap kenikmatan surga, mereka menjadi acuh saja, akan tetapi maksudnya adalah bahwasannya Allah SWT mengembalikan mereka terhadap apa yang mereka lupakan dan mereka tidak akan merasa terhalang terhadap apa yang mereka saksikan oleh hal-hal gaib atau sesuatu hal yang bisa menutupi mereka. Pengertian ini ditunjukkan oleh perkataannya saw, "cahayanya membekas dan memberikan keberkahan terhadap rumah-rumah mereka di surga." Bagaimana mungkin mereka terhalang sedangkan mereka sendiri diberikan nikmat tambahan, dan segala hal yang telah dijanjikan Allah kepada mereka dari kenikmatan.

Kisah

Dikisahkan sebuah riwayat dari Qais al-Majnun, bahwa dikatakan kepadanya, "Bagaimana jika kami panggilkan Laila untukmu." Dia berkata, "Apakah dia menghilang dariku, sehingga perlu diundang?" Maka dikatakan lagi padanya, "Apakah kamu mencintai Laila." Dia menjawab, "Cinta adalah perantara suatu ikatan, sungguh telah terjalin ikatan itu. Akuadalah Laila dan Laila itu adalah diriku." Allah SWT Yang Mahatahu.

Keterangan Firman Allah SWT {ولدينا مزيد}[64]

Yahya ibn Salam berkata: Kami diberitahu oleh seseorang lelaki penduduk Kufah dari Daud ibn Abu Hindun dari Hasan, bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya penduduk surga akan melihat Tuhan mereka setiap hari Jum'at di atas bukit kafur yang tidak punya tepian. Di sana ada sebuah sungai yang mengalir, kedua tepiannya terdapat minyak kesturi dan duduk di sana para bidadari sambil membaca Al-Qur'an dengan suara yang sangat merdu. Suara itu didengar orang dahulu dan orang yang terakhir, apabila mereka kembali ke tempat kediaman mereka, masing-masing mengambil salah seorang dari bidadari itu sesuka hati mereka. Kemudian mereka menuju rumah mereka yang lewat di atas jembatan dari mutiara. Kalau bukan karena Allah SWT yang memberikan mereka hidayah untuk menuju rumah mereka, tentu Allah SWT tidak mampu pulang karena pengaruh kesenangan berbicara dengan Allah setiap hari Jum'at."

Diriwayatkan dari Bakar ibn Abdullah al-Muzani, dia berkata, "Penduduk surga mendatangi Tuhan mereka kira-kira setiap hari raya." Seolah-olah dia –al-Muzani- berkata, "setiap pekan sebanyak satu kali mereka mendatangi Tuhan Yang Maha Perkasa dalam keadaan berpakaian hijau, wajah yang berseri, tembok-tembok yang dihiasi dengan mutiara, permata zamrud, dan kilauan emas. Mereka mengendarai kendaraan pilihan mereka, lalu memohon kepada Allah dan Allah SWT memberikan kemuliaan dan kemurahan-Nya kepada mereka."

Yahya ibn Sallam dan Ibn al-Mubarak menyebutkan, "Kami diberi tahu oleh al-Mas'udi dari an-Nahal ibn Amru ibn Abu 'Ubaidah ibn Abdullah ibn 'Uqbah ibn Mas'ud, dia berkata, "Bersegeralah kamu melaksanakan shalat Jum'at! Sesungguhnya Allah SWT menampakkan Wajah-Nya kepada penduduk surga setiap hari Jum'at di atas bukit kafur putih. Pada waktu itu mereka berdiri dekat dengan-Nya." Ibn al-Mubarak berkata, "Sesuai dengan kesegeraan mereka pergi melaksanakan Jum'at di dunia dulu."

Yahya ibn Sallam berkata, "Bagaikan kesegeraan mereka untuk melaksanakan Jum'at." Dia menambahkan, "Kemudian Allah SWT berbicara kepada mereka dengan kemuliaan, yang mana mereka tidak pernah melihatnya sebelumnya." Yahya berkata, "Akumendengar selain al-Mas'udi menambahkannya, yaitu firman Allah SWT {ولدينا مزيد}. Hasan malah mengatakan dalam firman Allah SWT: {للذين أحسنوا الحسنى وزيادة} bahwa tambahan yang dimaksud adalah melihat wajah Allah SWT. Tidak ada yang lebih disukai oleh penduduk surga pada hari Jum'at yaitu hari penambahan

64. QS. Qaaf: 35

nikmat tersebut, karena mereka melihat Allah SWT Yang Maha Penguasa dan Suci Nama-Nya.

Hujan Turun di Surga

Dikatakan juga dalam riwayat lainnya bahwa "tambahan" yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perkawinan mereka dengan bidadari, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*.

Abu Nu'aim menyebutkan dari Khalid ibn Ma'dan dari Katsir ibn Murrah, dia berkata, "Sesungguhnya diantara tambahan itu adalah awan lewat di atas penduduk surga kemudian awan itu berkata, "Bukankah kamu berkeinginan agar akumenurunkan hujan kepada kalian sehingga kalian tidak berkeinginan sesuatu apapun, melainkan diturunkan hujan?" Khalid berkata bahwa Katsir berkata, "Jika Allah SWT menyaksikan akuakan hal demikian, maka akusungguh berkata kepadanya, hujanilah kami dengan bidadari yang berhias!" Telah berlalu keterangannya dari hadits Ibn Umar bahwa semulia-mulia mereka di sisi Allah SWT adalah orang yang melihat Allah SWT pagi dan petang. Ini menunjukkan bahwa penduduk surga itu ketika melihat Allah SWT dalam kondisi yang bermacam-macam.

Sungguh telah diriwayatkan dari Abu Yazid al-Bisthami bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai para hamba kalau seandainya mereka itu terhijab sesaat saja, maka mereka sangat memohon kepada surga dan kenikmatannya sebagaimana penduduk neraka berharap kepada api dan siksaannya karena nikmatnya memandang Allah tersebut."

Penafsiran Ulama tentang Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Penjelasan tentang Surga dan Penduduknya

Hal demikian sebagaimana firman Allah SWT: *Sungguh Kami cabut apa yang ada dalam dada mereka rasa dengki [dendam].* (QS. al-A'raf 43)

Ibn 'Abbas mengatakan bahwa orang yang pertama kali masuk ke surga dihadapkan pada dua mata air, kemudian mereka meminum salah satu dari mata air itu, sehingga Allah SWT menghapuskan rasa dendam dalam dada mereka. Kemudian mereka masuk ke dalam mata air yang satu lagi dan mandi di sana, maka warna mereka berseri, wajah mereka bening dan berlakuterhadap diri mereka kesuburan surga."

Ali ibn Abu Thalib menafsirkan firman Allah SWT: *Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih* (QS. al-Insan: 21) bahwa jika penduduk surga menuju surga, mereka akan lewat di depan sebuah pohon yang yang ada dua mata air

di bawahnya. Ketika mereka meminum salah satu mata air itu, mereka berhak mendapatkan kesuburan surga, setelah itu tidak akan berubah kulit mereka dan tidak akan beruban rambut mereka selama-lamanya. Kemudian mereka meminum mata air yang satunya lagi, maka keluarlah dari perut mereka segala macam penyakit dan mereka disambut oleh gudang-gudang perlengkapan surga dan dikatakan kepada mereka, "Selamat kepadamu, kamu dalam keadaan baik, masuklah ke dalamnya dalam keadaan kekal selama-lamanya."

Ibn al-Mubarak berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq dari 'Ashim ibn Dhamrah dari 'Ali, bahwa dia membaca ayat: *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan [pula]. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan [dilimpahkan] atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* (QS. az-Zumar: 73) dia berkata, "Mereka mendapatkan di pintu surga sebatang pohon yang terbit di bawahnya dua mata air, kemudian mereka pergi ke salah satu mata air itu, seolah-olah mereka disuruh ke sana, mereka mandi di sana, maka rambut mereka tidak akan memutih setelah itu selama-lamanya, kulit mereka tidak akan berubah seolah-olah mereka itu memoleskan minyak, kemudian mereka menuju mata air yang satu lagi dan meminum airnya sehingga perut mereka bersih. Para malaikat menyambut kehadiran mereka pada setiap pintu surga sambil mengucapkan salam, "*Keselamatan terhadap kamu dan kebaikan untukmu, maka masuklah ke dalamnya selama-lamanya!*" Kemudian mereka disambut oleh anak-anak yang melingkari mereka sebagaimana anak-anak di dunia ini melingkari orang yang mereka sayangi yang baru datang dari perantauan. Mereka berkata, "Berbahagialah, sesungguhnya Allah SWT menjanjikanmu begini dan begitu." Kemudian salah seorang dari anak-anak itu pergi ke tempat isteri dari para isterinya dan mengabarkan kedatangannya dengan memanggil nama yang biasanya dipanggil di dunia dulu, seraya berkata, "Telah datang si fulan." Kemudian perempuan itu menjawab, "Kamu melihatnya?" Rasa kebahagiaan nampak dalam raut wajahnya —bidadari— dan segera berdiri ke pintu dan balik ke belakang, kemudian datang lagi ke pintu dengan memandang pondasi rumah yang terbuat dari batu mutiara yang berwarna hijau, kuning, dan merah. Kemudian suaminya datang dan duduk sambil melihat-lihat; yang dia saksikan adalah permadani-permadani yang terhampar, gelas-gelas yang diletakkan, dan bantal-bantal yang tersusun rapi. Kemudian dia memandang ke loteng rumahnya. Jika bukan Allah SWT yang telah menentukan hal tersebut, tentu matanya akan buta karena mengkilatnya loteng tersebut (bagai kilat). Kemudian Ibn al-Mubarak menambahkannya: Lalu ia berkata, Sebagaimana telah dikatakan Allah SWT kepada kita, "*Segala pujian bagi Allah SWT yang telah memberikan kepada kami hidayah, dan tidaklah kami*

akan mendapatkan hidayah jikalau bukan Allah SWT yang memberikannya." (QS. al-A'raf 43)

Al-Qutbi meriwayatkan dalam bukunya, *'Uyun al-Akhbar*, secara *marfu'* dari 'Ali ibn Abu Thalib ra. ia berkata: Akumendengar Rasulullah saw bersabda tentang firman Allah SWT, "*Pada hari itu kami kumpulkan orang-orang yang bertakwa ke hadapan ar-Rahman secara berkelompok.*"(QS. Maryam: 75) 'Ali berkata, "Siapa kelompok itu." Nabi menjawab:

Mereka adalah orang-orang yang dikumpulkan dalam keadaan berkendaraan." Nabi menambahkan lagi dengan sabdanya, "Demi Zat yang jiwakudi Tangan-Nya, apabila mereka telah keluar dari kuburan mereka, maka mereka akan mengendarai unta-unta di atas pelana-pelana emas yang mengkilat dengan berbagai macam bentuk permata, kemudian mereka menuju pintu surga." Lalu Nabi melanjutkan pembicaraannya, "Pada pintu surga terdapat sebuah pohon yang muncul di bawahnya dua buah mata air, mereka minum dari salah satu mata air itu, dan ketika air sampai ke dalam perut mereka Allah SWT membersihkannya dari kotoran dunia." Hal itu sesuai dengan firman-Nya: *Mereka diberikan minuman dari Tuhan mereka sebagai pembersih.* (QS. al-Insan: 21) Kemudian mereka mandi dari mata air lainnya, maka rambut mereka tidak akan beruban selama-lamanya dan kulit mereka tidak akan berubah selama-lamanya." Nabi melanjutkan lagi, "Mereka mengetuk pintu surga. Jika makhluk sejagat raya mendengarkan bunyi pintu surga itu, maka mereka pasti terlena oleh keindahan suaranya. Kemudian Malaikat Ridhwan membukakannya. Mereka melihat ketampanan malaikat itu, maka mereka pun segera tunduk sujud kepada kepada Allah. Malaikat Ridhwan berkata kepada mereka, "Wahai wali-wali Allah SWT, akuhanya pelayanmu yang diwakilkan untukmu menuju ke tempat kediamanmu."

Kemudian malaikat itu menemani mereka menuju istana-istana yang terbuat dari perak dan emas, yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya, berupa kilatan cahaya dan keindahan. Wali-wali Allah berkata kepada malaikat itu, "Wahai Ridhwan! untuk siapa semua ini?" Dia menjawab, "Ini untukmu." Rasulullah saw berkata lagi: Kalau bukanlah kematian tidak dihapus Allah dari penduduk surga, tentu kebanyakan mereka mati dalam keadaan yang sangat gembira. Nabi menambahkan lagi: Kemudian salah seorang dari mereka berkeinginan untuk memasuki istananya, maka Ridhwan berkata kepadanya, "Ikutilah aku, sehingga akudapat memperlihatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Nabi meneruskan: Dia memasuki istana itu dan malaikat memperlihatkan kepada mereka istana-istana, tenda-tenda yang banyak sekali, dan segala apa yang telah dipersiapkan Allah SWT. Kemudian dia menuju sebuah kamar yang terbuat dari permata yakut, tingginya dari bawah sampai ke atas adalah 100

hasta dan diwarnai dengan seluruh warna. Padanya terdapat batu mutiara dan yakut.

Dalam kamar itu terdapat ranjang yang panjang dan lebarnya satu farsakh. Di atas ranjang ini terdapat spreinya, sesuai dengan jumlah dan besar kamar, kasur itu saling berdempet. Rasulullah saw mengatakan lagi: Yang demikian itu sebagaimana firman Allah SWT: *Dan Kasur-kasur yang Ditinggikan* (QS. al-Waqi'ah: 34) Kasur-kasur itu dari cahaya, sebagaimana ranjang itu. Di atas kepala wali Allah ada sebuah mahkota yang memiliki 70 sudut, yang setiap sudutnya terdapat 70 buah permata yakut yang mengeluarkan sinar cahaya. Kemudian Allah SWT menjadikan wajah para auliya itu seperti bulan purnama. Di atasnya terdapat kalung dan selempang yang mengeluarkan cahaya. Kemudian dia memakai tiga macam gelang, yaitu dari emas, perak, dan mutiara. Ini sesuai dengan firman Allah SWT: *Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.* (QS. al-Hajj: 23).

Sedangkan firman Allah SWT: *[yaitu] surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.* (QS. ar-Ra'd: 23) Ibn 'Abbas berkata bahwa surga ada tujuh macam, yaitu: Darul Jalal, Darus-Salam, Adn, Ma'wa, al-Khuldi, Firdaus, dan an-Na'im.

Menurut pendapat lainnya, surga ada empat, karena Allah SWT berfirman: *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. ar-Rahman: 46), juga firman-Nya: *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.* (QS. ar-Rahman: 62), bahwa Allah SWT hanya menyebutkan empat surga. Walau disebutkan ada surga al-Ma'wa, maka surga ini adalah sebuah nama bagi seluruh surga yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT: *Bagi mereka surga-surga Ma'wa sebagai tempat peristirahatan mereka terhadap apa yang telah mereka perbuat.* (QS. as-Sajdah: 19) Kata-kata *al-Jannah* adalah kata nama jenis, sekali-kali dipakaikan kepada satu surga, namun terkadang dipakaikan untuk seluruh surga. Begitu juga dengan surga 'Adn atau surga-surga 'Adn, karena kata-kata *'adn* dalam bahasa Arab artinya tempat bermukim. Keseluruhannya adalah tempat bermukim sebagaimana semuanya adalah tempat peristirahatan orang-orang yang beriman. Demikian juga dengan *darul khuldi* (negeri keabadian) dan *darus-salam* (negeri kedamaian), karena seluruhnya adalah tempat kekekalan dan keselamatan dari segala rasa takut dan sedih. Demikian juga dengan *jannatun na'im* (taman kenikmatan), karena tersedia segala macam kenikmatan.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hulaimi dalam bukunya, *Minhaj ad-Din*, dalam kutipannya yang berbunyi, "Hanya saja kami tidak setuju untuk menjadikan masing-masing dari 'Adn, Ma'wa dan Na'im sebagai surga karena Allah SWT jika memberikan nama kepada semuanya ini dengan kata-kata surga di suatu tempat, tentulah Allah SWT memberikan nama untuk keseluruhan surga pada tempat yang lainnya. Jadi kita mengetahui bahwa nama-nama ini bukanlah sebagai pembeda antara satu surga dengan surga lainnya, akan tetapi untuk keseluruhan surga. Terutama jika Allah SWT sudah menyebutkan jumlahnya, dan itu tidak ada ketetapan kecuali hanya pada bilangan "empat". Sungguh telah diterangkan bahwa semua surga memiliki pintu-pintu, sebagaimana firman Allah SWT: *Lalu dibukakan pintu-pintunya.* Begitu juga sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada delapan." Mungkin saja demikian karena masing-masing surga memiliki dua buah pintu, sedangkan mereka terbagi kepada dua golongan. Pertama, golongan *sabiqun* yang utama dan pertama setelah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, *akhirun*, mereka adalah *ashabul yamin*. Maka kita mengetahui bahwa orang-orang *sabiqun* ini merupakan penduduk dua surga yang terletak di atas, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. ar-Rahman: 46) Sedangkan *ashabul yamin* merupakan penduduk dua buah surga yang terletak di bawah, sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang yang berada di bawah dua surga itu ada dua surga lagi.* (QS. ar-Rahman: 62).

Sa'id ibn Jubair meriwayatkan dari Ibn 'Abbas tentang firman Allah: *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (QS. ar-Rahman: 46), sampai pada firman-Nya: *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.* (QS. ar-Rahman: 62). Ibn 'Abbas berkata, "Yang demikian itu untuk orang-orang yang selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT, sedangkan surga yang terletak di bawah untuk *ashabul yamin*." Abu Musa al-Asy'ari juga meriwayatkan hal yang serupa.

Mengenai firman Allah SWT: *Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.* (QS. al-Hajj: 23) Para ahli tafsir mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dari penduduk surga kecuali memiliki tiga buah gelang; yang satu terbuat dari emas, yang satu lagi terbuat dari perak, sedangkan yang terakhir terbuat dari mutiara. Pada ayat ini dari emas dan mutiara sedangkan pada ayat: *....Dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak...* (QS. al-Insan: 21) diterangkan dari perak.

Dalam *Shahih Muslim* dikatakan, "Perhiasan seorang Mukmin sama ukurannya dengan batas wudhu'nya." Dibaca *lu'lu'an* dengan keadaan *nasab* (objek) untuk sebuah makna "dan mereka berhiaskan mutiara." Kata *asawir* betul jamaknya adalah *aswirah* atau *aswarah*, sedangkan mufradnya

adalah *siwar*, di sini ada tiga lafazh. Para ahli tafsir berkata, "Tatkala para raja di dunia ini memakai permata dan mahkota, Allah SWT memakaikan hal itu kepada penduduk surga, karena mereka adalah para raja nantinya, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan pakaian mereka adalah sutera.* (QS. al-Hajj: 23)

Diriwayatkan oleh Yahya ibn Sallam dari Hammad ibn Salamah dari Abu al-Muhzim dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rumah seorang Mukmin di surga adalah mutiara berongga yang di tengahnya ada sebatang pohon yang menumbuhkan perhiasan-perhiasan dan dia —ahli surga— mengambil jari-jarinya." Atau Beliau berkata, "Lalu ia mengambil 70 perhiasan yang tersusun dengan permata mutiara, zamrud, dan batu merjan dengan jarinya, atau dua jarinya."

Ibn al-Mubarak meriwayatkan hadits ini dengan kualitas sanad dari Hammad ibn Abu al-Muhzim, dia berkata: Akumendengar Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya rumah orang Mukmin di surga nanti terbuat dari batu mutiara dan di sana ada 40 buah rumah dan di tengahnya ada sebatang pohon yang menumbuhkan perhiasan-perhiasan, dan dia —ahli surga— mengambil 70 perhiasan yang bertatahkan permata mutiara, zamrud, dan batu merjan dengan jarinya, atau dua jarinya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Telah sampai riwayat kepadakubahwa wali Allah SWT memakai pakaian yang mempunyai dua sisi yang masing-masing saling menjawab dengan suara yang menyenangkan dan berbicara dengan menggetarkan badannya, dia berkata, "Akuadalah yang paling mulia daripada kamu terhadap hamba Allah ini, karena akumenyentuh badannya sedangkan kamu tidak menyentuhnya." Sisi yang menghadap wajahnya menjawab, "Akulah yang paling mulia bagi hamba Allah SWT ini, karena akumenghadap wajahnya, sedangkan kamu terhalang dan tidak melihatnya."

Telah berlalu keterangan bahwa orang yang memakainya —emas, perak, sutera— di dunia tidak akan memakainya pada akhir zaman. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan dishahihkan oleh Abu Umar, ia berkata, "Inilah yang akuriwayatkan, semakna dengan yang kami pertengkarkan dalam permasalahan orang yang meminum khamar, bahwa apabila dia masuk surga maka dia tidak akan minum khamar, tidak menyebut-nyebutnya tidak akan melihatnya, serta tidak bernafsu terhadapnya, begitu juga orang-orang yang memakai sutra di dunia, jika dia tidak bertaubat darinya." Begitu juga orang-orang yang memakai bejana dari emas dan perak, kemudian tidak bertaubat dari memakainya."

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mendengarkan suara nyanyian tidak diizinkan mendengarkan *ruhaniyin*." Kemudian Nabi ditanya, "Siapa *ruhaniyin* itu ya

Rasulullah?" Nabi Menjawab, "Para qari' penduduk surga." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi Abu Abdullah dalam kitab *Nawadir al-Ushul.*

Menurut pendapat lainnya, bahwa terhalangnya dia untuk meminum khamar, memakai sutra, meminum di atas bejana yang terbuat dari emas dan perak, serta mendengarkan nyanyian surga, hanya pada waktu mereka tersiksa dalam neraka, dan meminum lelehan kulit mereka di dalamnya. Sedangkan apabila mereka telah keluar dari neraka dengan bantuan syafa'at dan umumnya rahmat Allah SWT —sebagaimana diungkapkan oleh hadits yang menerangkan "genggaman Allah" sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga— maka mereka tidak akan terhalang dari sesuatu apa pun, baik khamar, memakai sutra. maupun yang lainnya, karena terhalangnya dari kelezatan dunia bagi penduduk surga merupakan suatu siksaan dan sangsi, sedangkan surga bukan tempat untuk menerima sangsi atau tempat siksaan, dipandang dari segi mana saja.

Hadits Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Musa al-Asy'ari menentang pendapat ini, juga sebagaimana dia –orang yang dilarang minum khamar di surga itu- tidak berkeinginan pada derajat orang yang tinggi darinya. Hal itu bukan merupakan sangsi begitu. Tidak ingin meminum khamar surga atau memakai sutranya juga bukan merupakan sangsi baginya.

Pada firman Allah SWT: *Mereka itulah [orang-orang yang] bagi mereka surga 'Adn... dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal...* (QS. al-Kahfi: 31), dan firman-Nya: *Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal...* (QS. al-Insan: 21), kata-kata *istabraq* maksudnya adalah sutra yang tebal, sedangkan kata-kata *sundus* adalah kain halus dan tipis. Dikhususkan warna hijau karena kalau warna putih menyilaukan pandangan mata dan menyebabkan perih, sedangkan warna hijau membuat kesejukan. Hijau adalah suatu warna antara hitam dan putih. Hal tersebut mengeluarkan kemilauan.

Pada firman-Nya juga: *Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan (al-araik)...* (QS. al-Insan: 13), kata-kata *ara'ik* {أرائك} adalah bentuk jama' dari kata *arikah* {أريكة}, yang maknanya adalah ranjang-ranjang di kamar pengantin, begitu juga pada firman-Nya: *Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli* (QS. ath-Thur: 20)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, Beliau bersabda, "Seseorang lelaki di surga menikahi seribu orang bidadari dalam waktu sebulan, dia memeluk seorang di antara mereka seukuran umurnya di dunia dulu."

Ibn 'Abbas meriwayatkan, dia berkata, "Seseorang lelaki memeluk bidadari selama 70 tahun, dia tidak merasa bosan dengannya dan dia —bidadari itu— juga tidak merasa bosan. Setiap dia menggaulinya dia

mendapat keperawanan baru, dan setiap bidadari itu kembali kepadanya maka keinginannya untuk melakukannya bertambah. Lelaki itu menggaulinya dengan kekuatan 70 orang lelaki. Diantara keduanya tidak ada air mani baik dari lelaki maupun dari bidadari."

Al-Musayyib ibn Syarik mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda tentang firman Allah SWT: *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.* (QS. al-Waqi'ah: 35-37), "Mereka itu adalah wanita-wanita tua di dunia yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk baru, yang setiap kali digauli oleh para suami mereka maka mereka mendapatkan isteri-isteri mereka dalam keadaan perawan." Ketika A'isyah mendengarkan itu, dia berkata, "Aduh perihnya."[65] Nabi menjawab, "Di sana tidak ada rasa kesakitan."

Yahya ibn Sallam meriwayatkan dari temannya dari Aban ibn 'Iyasy dari Syahar ibn Hausyab dari Mu'azd ibn Jabal dari Rasulullah saw, Beliau bersabda: Seorang lelaki penduduk surga bersenang-senang dengan isterinya di atas satu ranjang selama 70 tahun, kemudian dia dipanggil oleh wanita yang lebih cantik darinya dan di tempat yang lebih nyaman dari tempat semula dan lebih indah dari kamar lainnya. Bidadari itu berkata kepada lelaki itu, "Sekarang giliran kami dari kamu." Kemudian lelaki itu menoleh kepadanya dan berkata, "Siapa kamu?" Perempuan itu berkata, "Akuadalah di antara wanita-wanita yang dikatakan oleh Allah SWT: *Dan pada sisi Kami ada tambahan nikmat* (QS. Qaaf: 31) Kemudian lelaki itu menuju ke arahnya dan menggaulinya selama 70 tahun di atas suatu ranjang. Setelah itu dia dipanggil oleh wanita yang lebih cantik darinya dan di kamar yang lebih indah, seraya berkata bidadari itu, "Sekarang giliran kami denganmu." Kemudian lelaki itu menoleh ke arahnya dan bertanya, "Siapa kamu?" Wanita itu menjawab, "Akuadalah di antara wanita-wanita yang dikatakan Allah SWT: *Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam ni`mat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan* (QS. as-Sajdah: 17)." Kemudian lelaki itu mendatanginya dan dia bersenang-senang dengannya di atas suatu ranjang selama 70 tahun. Maka dengan hal itu mereka saling berkunjung. Allah SWT berfirman: *Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli* {حور عين} (QS. ath-Thur: 20) *Hur* menurut Qatadah artinya putih, begitu juga dengan perkataan umum.

Qatadah mengomentari firman Allah SWT: *Sesungguhnya penghuni surga pada hari ini bersenang-senang dalam kesibukan mereka.* (QS. Yasin:

---

65 Karena memecahkan keperawanan adalah siksaan bagi setiap wanita.

55) bahwa maksud ayat ini adalah, mereka sibuk memecah keperawanan para perawan tersebut. Sedangkan Hasan mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka dalam keadaan gembira.

Sedangkan pada firman Allah SWT: *Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.* (QS. Maryam: 62), para ulama mengatakan bahwa di dalam surga tidak didapati siang dan malam, tapi mereka selalu mendapatkan cahaya selama-lamanya. Mereka mengetahui ukuran malam ketika tabir (*hijab* Allah) diturunkan dan pintu-pintu ditutup. Mereka juga mengetahui waktu siang dengan tanda dibukanya *hijab* dan pintu telah dibuka. Hal ini juga disebutkan oleh Abu Farj ibn al-Jauzi.

Abu Abdullah at-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam bukunya, *Nawadir al-Ushul*, dari hadits Aban dari Hasan dari Abu Qiladah, dia berkata bahwa seseorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah? apakah di surga ada malam?" Nabi menjawab, "Apakah kepedulianmu dengan ini?" Lelaki itu berkata lagi, "Akumendengarkan Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an: *Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.* (QS. Maryam: 62)." Malam diantara pagi dan petang. Lalu Nabi menjawab, "Di sana tidak ada malam, yang ada hanya cahaya dan kemilauan sinar yang berjalan pada waktu pagi atau sore. Mereka diberikan hadiah setiap waktu-waktu shalat yang mana mereka shalat pada waktu tersebut, malaikat mengucapkan salam kepada mereka."

Pada firman Allah SWT: *Dan kami menganugerahkan pada mereka buah-buahan, daging sesuai dengan selera mereka* (QS. ath-Thur: 22) maksudnya adalah buah-buahan basah dan kering. Hal ini adalah ungkapan Ibn 'Abbas.

Mujahid berkata menanggapi firman Allah: *Dan naungan [pohon-pohon surga itu] dekat di atas mereka* (QS. al-Insan: 14) Maksudnya, tempat naungan pepohonan. Sedangkan firman Allah SWT: *Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.* (QS. al-Insan: 14) maksudnya adalah buah-buahan yang selalu mereka ambil kapan saja, jika dia berdiri maka buah-buah itu juga meninggi, seukuran dengan badannya; jika dia duduk, maka dia pun merunduk; jika dia berbaring maka pohon itu juga bergerak ke arahnya, sehingga dia dapat memetiknya.

Ibn al-Mubarak mengatakan, "Syarik meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishak dari al-Bara' tentang ayat: *Dan naungan [pohon-pohon surga itu] dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.* (QS. al-Insan: 14) bahwa penduduk surga memakan buah-buahan dari pepohonan sesuka hati mereka, baik dalam keadaan maupun berbaring."

Ibn Wahab mengatakan, "Telah dikabarkan oleh Hisyam ibn Sa'ad kepada kami dari Zaid ibn Aslam, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Postur tubuh penduduk surga jika masuk ke sana setinggi 60 hasta, mereka

bagaikan batang korma yang tinggi. Mereka memakan buah-buahan dalam keadaan berdiri."

Diriwayatkan dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Penduduk surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang berdiri di sampingnya sebanyak 10000 pelayan. Masing-masing mereka memegang dua buah piring, satunya terbuat dari emas sedangkan yang lainnya terbuat dari perak, yang wananya berbeda." Hadits ini disebutkan oleh al-Qutbi dalam buku *'Uyun al-Akhbar*.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa orang yang paling rendah derajatnya di surga adalah orang yang berkeliling di samping mereka 70000 anak-anak kecil sambil membawa 70.000 piring emas, masing-masing piring tersebut berlainan warnanya. Dia makan dengan piring yang terakhir, sebagaimana dia makan dengan piring yang pertama, mereka merasakan rasa pada piring terakhir sedangkan rasa pada piring pertama tidak hilang dari lidahnya. Setiap makanan dengan makanan lainnya tidak akan bercampur rasanya.

Ahli tafsir menambahkan bahwa orang yang paling tinggi derajatnya di surga juga begitu, setiap hari mereka dikelilingi oleh 70.0000 anak-anak kecil sambil memegang piring emas yang masing-masing berbeda. Di atas piring itu berbagai macam makanan yang saling berbeda. Mereka makan dari piring terakhir sebagaimana mereka makan dari piring pertama. Mereka merasakan rasa makanan terakhir, sedangkan rasa makanan pertama tidak hilang dari lidah. Rasa setiap makanan tidak bercampur dengan yang lainnya. Kata-kata *akwab* (gelas) maksudnya adalah, mereka dikelilingi oleh gelas-gelas, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana {آنية} dari perak dan piala-piala {أكواب} yang bening laksana kaca.* (QS. al-Insan: 15). Qatadah mengatakan bahwa kata-kata *akwab* berarti lingkaran yang pendek, tangkai berleher kecil dengan tempat pegangannya. Sedangkan kata-kata *ibriiq* adalah yang tangkainya memanjang, panjang lehernya dengan tempat pegangannya.

Ibn 'Azizah mengatakan bahwa kata-kata *akwab* berarti *abariq* yang tidak terbuka dan tidak ada selangnya. Mufrad (bentuk tunggal) dari *akwab* adalah *kub* {كوب}, sebagaimana perkataan al-Akhfasy dan Qutrub. Al-Jauhari mengatakan dalam kamusnya, *Mukhtar ash-Shahih*, "*Kub* adalah cangkir yang tidak memiliki pegangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mujahid dan as-Suddiy, yang merupakan pendapat ahli bahasa, yang mengatakan bahwa *kub* adalah cangkir yang tidak mempunyai telinga dan pegangan: *[yaitu] kaca-kaca [yang terbuat] dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.* (QS. al-Insan: 15-16). Maksudnya, terkumpul padanya sifat botol-botol bening yang terbuat dari perak putih.

Ibn Abbas mengatakan bahwa tanah penduduk surga terbuat dari perak, yaitu botol-botol yang tercipta dari perak. Ini merupakan sebuah dalil bahwa tanah surga itu adalah perak, karena yang terendah bentuknya adalah membuat bejana dari tanah, di mana bagian yang nampak serupa dengan yang batin, sedangkan yang batin dapat dilihat dari zahirnya, bagaikan botol-botol yang bisa dilihat minumannya dari dinding botol tersebut. Seperti ini tidak akan didapati di dunia sebagaimana firman Allah SWT, "*[yaitu] kaca-kaca [yang terbuat] dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.*" (QS. al-Insan: 16) Maksudnya, bagi diri mereka sendiri, maka didatangkan kepada mereka sesuai dengan apa yang mereka tentukan dan sukai sebelumnya, baik kecil, besar ataupun menengah ukurannya. Perkataan ini merupakan penafsiran Qatadah.

Ibn 'Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa akan didatangkan kepada mereka botol-botol itu, sesuai dengan tingkatan mereka sendiri tanpa adanya tambahan dan pengurangan. Maksudnya, para malaikat yang mengelilingi dan memberikan minuman dengan gelas kepada mereka akan menentukan botol-botol itu. sebagaimana firman Allah SWT: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas [berisi minuman] yang campurannya adalah air kafur.* (QS. al-Insan: 5) Maksudnya, mereka minum khamar. Begitu juga dalam firmannya: *Diedarkan bagi mereka gelas-gelas yang berisi khamar {كأس} dari sungai yang mengalir* {معين} (QS. ash-Shaffat: 45). Kata-kata *ma'in* maksudnya adalah air mengalir yang tampak jelas dan tidak memberikan kepusingan, maksudnya air itu tidak akan memberikan kerusakan kepada akal dan tidak menyebabkan sakit kepala, sebagaimana firman Allah: *Tidak ada di dalam khamar {غول} itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya* {ينزفون} (QS. ash-Shaffat: 47) Maksudnya, mereka tidak akan hilang akal ketika meminumnya. Dikatakan orang "khamar itu penghilang {غول} orang yang penyayang," "perang adalah penghilang bagi jiwa," arti dari kata-kata ini adalah hilangnya rasa sayang dan nyawa yang disebabkan olehnya.

Hamzah dan al-Kassa'i membaca, "*Yunzifuna* {ينزفون}" dengan mengkasrahkan huruf *zai* dari kalimat "*anzafal qaum,*" apabila rasa mabuk datang kepada mereka. Menurut pendapat lainnya, minuman mereka tidak akan habis karena dia selalu seperti itu.

Kata-kata *ka'as* {كأس} menurut ahli bahasa adalah sebuah nama yang mencakup seluruh tempat minuman, tetapi kalau kosong dari minunan bukan dinamakan dengan demikian. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas [berisi minuman] yang campurannya adalah air kafur.* (QS. al-Insan: 5) Al-Kalbi mengatakan

bahwa kata-kata kafur {كافور} adalah mata air yang terdapat di surga yang mana mereka meminum air dari sana. Maksudnya, minum dari sana dan mengeluarkan minyak. Sedangkan firman Allah SWT: *Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas [minuman] yang campurannya adalah jahe.* (QS. al-Insan: 17), orang Arab menganggap jahe sebagai minuman yang harum dan sering dijadikan sebagai perumpamaan antara jahe dan khamar yang sudah dicampur. Allah SWT berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka ketahui dan mereka sukai, seolah-olah Allah mengatakan kepada mereka, "Di hari kiamat nanti, kamu akan mendapatkan seumpama apa yang kamu sukai di dunia jika kamu beriman." Sedangkan firman Allah SWT: *[Yang didatangkan dari] sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil.* (QS. al-Insan: 18) Kata-kata *Salsabila* {سلسبيلا} adalah sebuah nama mata air. *Salsabil* dalam bahasa adalah sebuah sifat terhadap air terjun.

Sedangkan firman Allah SWT: *Mereka minum dari khamar murni yang dilak. Laknya adalah kesturi {ختامه مسك}* (QS. al-Muthaffifin: 25-26) Maksudnya, minuman khamar yang diakhiri dengan rasa harumnya kesturi. Mujahid mengatakan. "Minuman itu diakhiri dengan rasa aroma kesturi pada tegukan terakhir." Dikatakan juga maksudnya adalah, apabila mereka meminum minuman ini maka yang ada dalam gelas akan habis dan diakhiri dengan rasa aroma kesturi.

Abdullah ibn Mas'ud menafsirkan firman Allah SWT: *Mereka minum dari khamar murni yang dilak. Laknya adalah kesturi {ختامه مسك}* (QS. al-Muthaffifin: 25-26) {ختامه مسك} bahwa "campuran"nya dengan penutup yang mengakhirinya, apakah Anda tidak memperhatikan kata-kata seseorang isterimu yang mengatakan ungkapan penutup itu berarti campuran. Hal serupa diungkapkan oleh Ibn al-Mubarak dan Ibn Wahab, lafadz ini adalah perkataan Ibn Wahab.

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata. "Lafazh {ختامه مسك} adalah minuman yang paling putih, yang seperti perak yang harum aromanya pada tegukan terakhir. Jika seseorang di dunia ini memasukkan tangannya kemudian dia mengeluarkannya, maka dia akan mendapatkan keharuman yang bersangatan sehingga semua yang bernyawa di dunia ini akan mendapatkan bau harumnya. Pada hal yang demikian, *hendaklah berpaculah orang-orang yang berpacu untuk itu* (QS. al-Muthaffifin: 26). Maksudnya, hendaklah mereka berpacu di dunia dengan amal-amal yang shalih. Sedangkan firman Allah: {ومزاجها من تسنيم} *Dan campuranya dari tasnim* (QS. al-Muthaffifin: 26) maksudnya, campuran minuman itu adalah "*mata air yang diminum oleh orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.*" (QS. al-Muthaffifin: 26)

Qatadah mengatakan bahwa mata air yang diminum oleh orang-orang yang mendekat diri kepada Allah dalam keadaan jernih dan diedarkan dalam keadaan bercampur untuk seluruh penduduk surga. Tasnim merupakan minuman yang paling tinggi kualitasnya di surga, sebab kata-kata *tasnim* makna asalnya adalah ketinggian. Dia adalah sebuah mata air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Dengan kata-kata ini terambil kata-kata untuk "pundak" unta dalam bahasa Arab, karena ketinggiannya dari badannya. Begitu juga dengan batu nisan kuburan.

Jadi mata air mengalir dari ketinggian dan memberikan kemuliaan kepada penduduk surga yang mengalir dari Arsy. Hal tersebut diperkuat oleh periwayatan Abu Muqatil dari Shalih ibn Sa'id dari Abu Sahl dari Hasan ibn 'Ali, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Empat mata air yang mengalir di surga, dua diantaranya mengalir di bawah Arsy, salah satu diantaranya adalah yang disebutkan Allah SWT: *[Yaitu] mata air [dalam surga] yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.* (QS. al-Insan: 6), sedangkan yang lain adalah firman Allah SWT: *Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.* (QS. ar-Rahman: 66) yang mengalir di atas Arsy. Salah satu dinamakan dengan *salsabil* sedangkan yang lainnya dengan nama *tasnim*."

Dalam hadits yang disebutkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir al-Ushul* pada pembahasan ke 89, kutipannya adalah, "*Tasnim* minuman khas bagi orang yang telah diazab, sedangkan *kafur* merupakan minuman khas bagi orang-orang *abrar*. Begitu juga dengan *kafur* yang bercampur dengan *tasnim*. *Zanjabil* (jahe) dan *salsabil* juga untuk orang-orang *abrar*. Inilah yang telah disebutkan Al-Qur'an bagi orang-orang *abrar* secara campuran, sedangkan orang-orang *muqarrabin* (orang yang didekatkan Allah) dalam keadaan jernih dan apa saja yang diminum oleh orang-orang abrar dalam keadaan jernih, maka bagi penduduk surga keseluruhannya dalam keadaan campuran. Orang-orang *abrar* (orang-orang baik) *muqarrabun* (orang yang didekatkan Allah) adalah orang-orang shiddiq (orang yang salah dalam kebenaran).

Hasan mengatakan, khamar yang terdapat dalam surga lebih putih dari pada susu dan lebih manis daripada madu. Dalam Al-Qur'an: *Diedarkan bagi mereka gelas-gelas yang berisi khamar {كأس} dari sungai yang mengalir {معين}. Warnanya putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum* (QS. ash-Shaffat: 45-46) diterangkan bahwa itu adalah minuman yang sangat lezat dan sangat baik. Sedangkan firman Allah: *Di sisi mereka terdapat bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya* (QS. ash-Shaffat: 48), maksudnya adalah para wanita yang dekat sekali dengan suami mereka dan tidak menoleh kepada laki-laki yang

lainnya. Ibn Zaid mengatakan, "Seseorang dari kelompok wanita itu berkata pada suaminya, "Demi kemuliaan Tuhanku, akutidak pernah melihat yang paling baik selainmu." *Seakan-akan mereka adalah telur burung unta yang tersimpan dengan baik* (QS. ash-Shaffat: 49)

Hasan dan Ibn Zaid mengatakan bahwa keserupaan mereka dengan telur burung unta diliputi oleh bulu burung unta, agar terhindar dari angin dan debu. Warnanya adalah putih kekuning-kuningan, yaitu warna yang paling cantik di kalangan wanita. Menurut pendapat lainnya, putih yang dimaksud adalah mutiara. *bagaikan mutiara yang tersembunyi di gelombang lautan*, dalam firman-Nya juga: *Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik [pilihan atau خيرات] lagi cantik-cantik {حسان}.* (QS. ar-Rahman: 70) maksudnya adalah para wanita. Bentuk tunggal dari kata-kata *khairat* adalah *khirah* (pilihan).

Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari al-Auza'i dari Hasan ibn 'Athiah dari Said ibn Abu Amir, dia berkata, "Jika muncul salah seorang bidadari surga di langit, maka langit akan bercahaya, sinarannya akan menyingkirkan cahaya matahari dan bulan, cadar yang dipakai oleh bidadari itu lebih baik dari bumi dan seisinya." Kata-kata *hissan* maknanya adalah wajah dan perangai yang sangat cantik, maka apabila Allah SWT mengatakan dengan kata-kata *hissan* berarti dia adalah bidadari yang putih, terpelihara dalam kemah.

Ibn 'Abbas mengatakan bahwa kemah itu berupa mutiara berongga dan luas yang memiliki 4000 buah pintu emas. Hal ini disebutkan oleh Ibn al-Mubarak, "Kami diberitahu oleh Himam dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas."

Diriwayatkan dari Abu Darda', dia menyebutkan, "Kemah-kemah {الخيام} itu berupa sebuah mutiara yang memiliki 70 buah pintu, semuanya adalah mutiara."

Abu al-Ahwas mengatakan tentang ayat: *[Bidadari-bidadari] yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah mutiara yang berongga.* (QS. ar-Rahman: 72), "Kata-kata {الخيام} artinya rumah mutiara yang berongga." At-Tirmidzi berkata tentang ayat ini: Telah sampai riwayat kepada kami bahwa sekelompok awan menurunkan hujan dari Arsy, maka para bidadari itu tercipta dari tetesan rahmat, kemudian masing-masing diletakkan disebuah kemah yang berada di tepi sungai dikarenakan luas kemah itu 40 mil, di sana tidak ada sebuah pintu pun sehingga apabila wali Allah SWT telah datang ke surga maka kemah itu terbelah dengan sebuah pintu agar wali Allah SWT itu mengetahui bahwa seluruh ciptaan Allah SWT dari kalangan malaikat dan para pelayan tidak pernah memandangnya, mereka itu terkurung dalam istana dan terhalang dari pandangan mereka. Daruqutni mengatakan dalam

bukunya, *al-Madih*, dari al-Mu'tamir ibn Sulaiman, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah sungai yang menumbuhkan bidadari yang masih perawan."

At-Tirmidzi al-Hakim mengatakan bahwa kata *rafraf* (istana) artinya sesuatu yang apabila tuannya telah menempatinya, maka istana itu mengembangkan sayapnya dan senang dengan kedatangannya bagaikan kursi goyang yang bergerak ke kiri, ke kanan, ke atas, dan ke bawah, yang memberikan kenikmatan kepada orang yang duduk di atasnya. Apabila mereka duduk di atas istana itu, maka Malaikat Israfil langsung mendengarkannya.

Diriwayatkan dalam suatu riwayat, bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang paling indah suaranya daripada suara Israfil. Apabila Israfil memulai suaranya maka para penduduk ketujuh langit memutuskan shalat dan tasbih mereka. Apabila penduduk surga itu menaiki istananya, Israfil pun mulai melantunkan suara nyanyian-nyanyian yang menyanjung kebesaran Allah SWT. Tidak ada suatu pohon pun yang berada di surga kecuali datang menyambut lantunan suara itu, semua tirai dan pintu terbuka dan semua bel yang ada dipintu itu berbunyi dengan berbagai macam bunyinya. Tak ada sebuah taman emas pun yang tidak berbunyi di tempat pesta, yang diselubungi dengan berbagai macam seni suara. Tak ada seorang bidadari pun yang tidak bernyanyi dengan nyanyiannya. Burung-burung juga berkicau dengan merdu.

Allah SWT menyuruh para malaikat dengan perkataan-Nya, "Jawablah suara-suara mereka dan dengarkanlah para hamba-Ku yang selalu membersihkan pendengarannya dari alat-alat musik setan!" Para malaikat itu pun menjawab mereka dengan suara yang lembut dan suara-suara hati, maka suara-suara itu pun bercampur bagaikan satu suara. Kemudian Allah SWT berfirman, "Hai Daud! berdirilah di sisi Arsy-Ku, maka kamu akan mendapatkan-Ku." Daud segera ke sana dan memuji kebesaran Tuhannya dengan suara pujian dan kemerduan yang sangat lezat dan selalu bertambah asyik. Penduduk yang berada dalam kemah itu sangat merindukan suara itu dan mereka diselubungi oleh seni-seni dan nyanyian-nyanyian. Ini sesuai dengan firman Allah SWT, "*Mereka bergembita di dalam taman.*" (QS. ar-Rum: 15)

Yahya ibn Katsir menyebutkan, kata raudhah dalam firman Allah SWT artinya *kenikmatan dan bunyi-bunyian yang merdu dan menyenangkan*. Sedangkan kata *'abqari* dalam firman-Nya artinya *permadani-permadani*. Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa kata *mufrad*nya yaitu *'abqarah*, sama maknanya dengan kata *an-namariqu* yang terdapat dalam firman Allah SWT: *Yaitu bantal-bantal yang berbaris-baris*. (QS. al-Ghasyiyah: 15)

Adapun kata *az-zarabiyyu* artinya permadani-permadani, dan kata *mabtsutsah* artinya terhampar. Adapula yang menyebutkan bahwa kata *mabtsutsah* artinya (permadani) yang tersusun dari batu mutiara dan batu yaqut.

Yang dimaksud dari firman Allah SWT: *Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.* (QS. al-Waqi'ah: 27) adalah penghuni surga selain golongan orang-orang terdahulu. Penghuni surga seluruhnya adalah golongan kanan.

Firman Allah SWT: Maksudnya, *mereka berada diantara pohon bidara yang tidak berduri*, dan ini sudah diterangkan sebelumnya.

Firman Allah SWT: Maksudnya, *mereka berada diantara pohon pisang yang bersusun-susun*. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa *thalhun* adalah pohon pisang. Menurut bangsa Arab pohon ini adalah pohon yang berwarna bagus, karena ia berwarna hijau. Disebutkan secara khusus karena orang-orang Quraisy kagum melihat pohon pisang dan bidara disebabkan warnanya yang hijau dan bayangannya yang banyak, sehingga disampaikan dan dijanjikan kepada mereka apa-apa yang mereka sukai. Pendapat ini disebutkan oleh Mujahid dan ahli tafsir lainnya.

Firman Allah: *Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci.* (QS. al-Baqarah: 25) Mujahid menyebutkan, "Yaitu isteri-isteri yang suci dari kotoran, kencing, haid, lendir, ludah, mani, dan anak." Ini disebutkan oleh Ibn al-Mubarak.

Ibn Juraij menceritakan kepada kami dari Mujahid bahwa tafsiran dari firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 25: وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ adalah *mereka kekal di dalamnya dan tidak akan keluar lagi*, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Mujahid juga berkata tentang firman Allah SWT: "*Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*" (QS. ash-Shaffat: 44, dan al-Hijr: 47) bahwa sebagian mereka tidak melihat punggung sebagian yang lain, baik ketika berkomunikasi maupun ketika berpaling. Ada juga yang mengatakan bahwa sebuah keluarga dapat berkeliling sekehendak mereka, namun seseorang tidak dapat melihat punggung yang lain.

Ibn 'Abbas berkata, "Mereka berada di atas tahta-tahta kebesaran dengan memakai mahkota-mahkota dari permata, yaqut, dan batu mulia sejenis topaz. Diantara tahta-tahta tersebut ada yang panjangnya dari negeri Shan'a' sampai ke negeri Jabiyah dan dari negeri 'Adn sampai ke Ailah." Ada pula yang menyebutkan bahwa satu tahta dikelilingi oleh satu keluarga, *wallahu a'lam.*

Keadaan Anak-anak Kecil dari Golongan Muslim dan Kafir

Abu Amru berkata dalam buku *at-Tamhid wal Istidzkar* dan Abu Abdullah at-Tirmidzi dalam buku *Nawadir al-Ushul* serta para ahli tafsir, dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, tentang tafsir dari firman Allah SWT: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan.* (QS. al-Muddatstsir: 38-39)

Ia menyatakan bahwa mereka yang dikecualikan dalam ayat ini adalah anak-anak golongan Muslim. At-Tirmidzi menambahkan, "Mereka belum melakukan apa pun, maka bagaimana mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka?" Sedangkan Abu Amrin berkata, "Pada umumnya, semua ulama berpendapat bahwa anak-anak Muslim akan masuk surga."

Di antara para ulama, ada juga golongan yang berpendapat bahwa anak-anak golongan Muslim dan musyrik bisa masuk surga dan bisa pula masuk neraka. Di antaranya adalah Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Ibn Mubarak, dan Ishaq ibn Rahawaih. Mereka bersandar pada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw ditanyai tentang nasib anak-anak bayi, lalu Beliau bersabda, "Allah Maha Mengetahui apa yang akan mereka perbuat (jika seandainya umur mereka dipanjangkan)." Kemudian akubertanya, "Bagaimana dengan keturunan kaum Muslim?" Beliau menjawab, "Bersama dengan bapak-bapak mereka (di surga)." Akubertanya lagi, "Tanpa amal perbuatan?" Beliau menjawab, "Allah Maha Mengetahui apa yang akan mereka perbuat (jika umur mereka diperpanjang)." Kemudian akubertanya lagi, "Bagaimana nasib anak-anak keturunan kaum musyrik?" Beliau menjawab, "Bersama dengan bapak-bapak mereka (di dalam neraka)." Para sahabat berkata, "Tanpa amal perbuatan?' Beliau menjawab, "Allah Maha Mengetahui apa yang akan mereka perbuat (jika umur mereka dipanjangkan)."

Abu Umar Abdullah ibn Qais menyatakan bahwa tabi'in yang berasal dari Syam ini adalah orang yang terpercaya, sedangkan Baqiyyah ibn Walid adalah perawi *dha'if* yang sebagian besar hadits-haditsnya *munkar*. Hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'* dari 'Aisyah, tetapi bukan melalui jalur periwayatan ini.

Aisyah berkata: Akubertanya kepada Rasulullah saw tentang anak-anak kaum Muslim; dimanakah mereka pada hari kiamat nanti? Beliau bersabda, "Di dalam surga." Kemudian akubertanya kepada Beliau tentang anak-anak kaum musyrik; dimanakah mereka pada saat hari kiamat nanti? Beliau menjawab, "Di dalam neraka." Maka akuberkata sebagai jawaban atas pernyatan Beliau, "Wahai Rasulullah, mereka belum melakukan apapun dan pena-pena pun belum bergerak untuk mencatat perbuatan mereka." Beliau bersabda, "Tuhanmu Maha Mengetahui apa-apa yang akan mereka perbuat (jika umur mereka dipanjangkan)."

Abu Umar menyatakan bahwa Abu 'Uqail adalah seorang pelupa, yang seperti ini tidak bisa dipakai sebagai dalil oleh para ulama. Sedangkan penulis menyebutkan bahwa Abu Umar juga telah menyebutkan hadits ini dengan lafadz ini. Abu Ahmad ibn 'Ali menyebutkannya seperti yang disebutkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq.

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu 'Uqail dari Bahiyah, bahwa 'Aisyah berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang nasib anak-anak kecil kaum musyrik, dan Beliau menjawab, "Mereka berada di neraka hai 'Aisyah." Akubertanya, "Lalu apa yang engkau katakan tentang nasib anak-anak kaum Muslim?' Beliau menjawab, "Mereka berada di dalam surga hai 'Aisyah." Akuberkata, "Lalu bagaimana, sedangkan mereka belum melakukan perbuatan apapun dan pena-pena juga belum tergerak untuk (menulis perbuatan) mereka?' Rasulullah saw bersabda, "Tuhanmu Maha Mengetahui apa-apa yang akan mereka lakukan (jika umur mereka dipanjangkan)." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi)

Ia berkata, "Abu Muhammad Abdul Haq dan Yahya ibn Mutawakkil adalah *dha'if* menurut mereka. Adapun Bahyah, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu 'Uqail."

Adapula kelompok yang berpendapat bahwa anak-anak kecil akan diuji di akhirat, mereka berdalil pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata tentang orang-orang yang meninggal dari ahli *fatrah*,[67] orang gila, dan anak-anak yang baru lahir. Beliau bersabda, " Orang yang meninggal dalam keadaan *fatrah* berkata, "Belum datang kepadakusatu kitab suci pun dan satu rasul pun." Kemudian ia membaca: وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا (*Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur'an itu [diturunkan], tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami."*) (QS. Thaha: 134) Orang yang gila berkata, "Tuhanku, Engkau belum memberikan akal pikiran kepadaku, sehingga dengannya akuakan memikirkan hal-hal baik, bukan hal-hal buruk." Sedangkan orang yang (meninggal) saat lahir berkata, "Tuhanku, akubelum melakukan perbuatan apapun." Lalu api neraka diangkat dari mereka, tetapi Allah berkata kepada mereka, "Kembalikanlah api itu dan masuklah kalian ke dalamnya!' Kemudian Dia mengembalikannya (ke dalam neraka) atau memasukan ke dalam surga siapa-siapa yang dalam ilmu Allah akan bahagia jika sempat melakukan amal perbuatan, dan dihindarkan dari surga siapa-siapa yang dalam ilmu Allah akan sengsara jika sempat melakukan amal

---

[67] Ahli *fatrah* adalah mereka yang hidup di antara dua rasul, seperti orang-orang yang hidup di antara zaman Nabi Isma'il dan Nabi Muhammad saw, dan seperti orang-orang yang hidup di antara zaman Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw.

perbuatan. Kemudian Dia berfirman, "Kepada-Ku saja kalian berani membangkang, bagaimana lagi jika para rasul-Ku datang kepada kalian." (HR. Abu Sa'id al-Khudri)

Abu Umar berkata. "Di antara para ulama ada yang menetapkan hadits ini dari Abu Sa'id, namun tidak ada di antara mereka yang mengangkat Abu Na'im al-Malay." Akuberpendapat bahwa hadits ini *dha'if* dari sisi makna, karena akhirat bukanlah tempat pemberian tugas atau ujian, melainkan tempat pemberian balasan atau hukuman. Al-Hulaimi berkata, "Hadits ini tidak kuat dan bertentangan dengan prinsip akidah kaum Muslim, karena akhirat bukanlah tempat ujian. Mengenal Allah di akherat adalah sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan lagi (diyakini), sedangkan ujian tidak berlakuketika sudah menyakini sesuatu, karena anak-anak tersebut bisa dikatakan berakal atau tidak. Jika mereka sudah yakin dengan ma'rifah Allah maka mereka tidak akan diuji lagi, sedangkan bila mereka bukan kaum berakal maka menyatakan berlakunya ujian terhadap mereka adalah sesuatu yang jauh dari perkiraan."

Abu Umar berkata. " Hadits ini berasal daripada para kaum tua, namun ia punya banyak cacat, yang bukan berasal dari hadits para ulama. Hadits menyatakan sebuah prinsip besar, sedangkan berpegang padanya berlawanan dengan prinsip-prinsip umum dan dalil yang lebih kuat."

Imam al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits panjang dari Abu Raja' al-'Atharidi dari Samurah ibn Jundub dari Rasulullah saw, di antaranya sabda Nabi saw yang berbunyi:

وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ.

Lelaki tinggi yang ada di taman itu adalah Ibrahim as, adapun anak-anak kecil yang berada di sekelilingnya adalah setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah." Lalu sebagian kaum Muslim bertanya, "Wahai Rasulullah, anak-anak kaum musyrik juga termasuk?" Beliau menjawab, "Anak-anak kaum musyrik pun termasuk (di dalamnya). (HR. al-Bukhari)

Imam al-Bukhari juga mengeluarkan hadits dalam riwayat lain dari Abu Raja' al-'Atharidi. bahwa Rasulullah saw besabda, *Orang tua yang berada di pangkal pohon itu adalah Ibrahim as. Sedangkan anak-anak kecil yang berada di sekelilingnya adalah anak-anak manusia.* (HR. al-Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa semua anak manusia yang masih kecil akan masuk surga.

Segolongan para ulama ada yang sependapat dengan hadits ini, dan itu adalah lebih benar. Mereka berpendapat bahwa anak-anak kaum Muslim yang meninggal ketika dilahirkan akan masuk surga. Mereka menjadikan hadits riwayat 'Aisyah sebagai dalilnya. Abu Umar menyebutkan pada pendahuluan bahwa 'Aisyah berkata, "Khadijah bertanya kepada Rasulullah saw tentang nasib anak-anak kaum musyrik, lalu Beliau menjawab, "Mereka ikut bersama bapak-bapak mereka." Kemudian akubertanya lagi sesudah itu dan ia menjawab, "Allah Maha Mengetahui apa-apa yang akan mereka perbuat (jika umur mereka dipanjangkan)." Kemudian akubertanya kepada kepadanya sesudah Islam kokoh, lalu turunlah firman Allah: *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.* (QS. al-An'am: 164, al-Isra': 15, dan Fathir: 18) Lalu Rasulullah saw bersabda, "Mereka dalam keadaan fitrah atau mereka berada di dalam surga." (al-Hadits)

Hadits ini rapi dan sangat jelas, yang menunjukkan bahwa sabda Nabi saw, "Allah Maha Mengetahui apa-apa yang akan mereka perbuat (jika umur mereka dipanjangkan)," dikatakan sebelum Beliau tahu bahwa anak-anak kaum musyrik akan masuk surga, dan sebelum turun kepadanya firman Allah: *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.* (QS. An'am: 164, al-Isra': 15 dan Fathir: 18)

Ketika berada di kota Mekah, turun firman Allah kepada Rasulullah yang berbunyi: *Katakanlah, "Akubukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan akutidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak [pula] terhadapmu. Akutidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadakudan akutidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* (QS. al-Ahqaf: 9)

Saat itu belum dijelaskan kepada Beliau apa yang akan terjadi pada mereka dan kaum musyrik di akhirat, kemudian turunlah firman Allah: *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk [Al Qur'an] dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama.* (QS. at-Taubah: 33) Lalu turunlah kepadanya firman Allah SWT: *Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, [yaitu] sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS. ash-Shaffat: 171-173) Lalu turun lagi kepadanya firman Allah: *Dan [ada lagi] karunia yang lain yang kamu sukai [yaitu] pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat [waktunya]. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.* (QS. ash-Shaf: 13) Maka tahulah Rasulullah saw bahwa orang-orang yang mengikutinya akan memperoleh kemenangan.

Muhammad ibn Sanjar menyebutkan dari Haudzah dari Auf dari Hasna' binti Muawiyah dari pamannya, ia berkata, "Wahai Rasulullah,

siapakah yang berada di surga?" Beliau menjawab, "Nabi berada di surga, bayi yang baru lahir berada di surga, anak perempuan yang dikubur hidup-hidup berada di surga, dan orang gila berada di surga." (al-Hadits)

Dari Anas ibn Malik, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Akumeminta kepada Tuhanku tentang orang-orang yang bermain-main dan lalai dari anak-anak manusia, supaya Dia tidak mengazabnya, lalu Dia memberikannya kepadaku.*" (al-Hadits)

Abu Umar berkata, "Yang disebut orang-orang yang lalai adalah anak-anak kecil, karena pekerjaan mereka adalah bermain-main dan bersenda gurau, tanpa ada ikatan atau kesungguhan hati. Jika dikatakan, {لهيت في الشيء} *Lahiitu fii asy-syai'*, maka itu artinya "akutidak terikat dan tidak yakin dalam pekerjaan tersebut." Allah berfirman: *[Lagi] hati mereka dalam keadaan lalai.* (QS. al-Anbiya': 3)

Abu Umar menyebutkan, segolongan lagi berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrik akan menjadi pelayan bagi penghuni surga. Mereka berlandaskan kepada hadits yang diriwayatkan oleh al-Hajjaj ibn Nadhir ibn Fadhlah ibn 'Ali ibn Zaid dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda: *Anak-anak kaum musyrik akan menjadi pelayan-pelayan penghuni surga.* (al-Hadits) Isnad hadits ini tidak kuat, tetapi cukup untuk menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa mereka akan masuk surga atau akan menjadi pelayan bagi penghuni surga. Sekelompok ulama menafsirkan bahwa setelah Allah *Ta'ala* mengeluarkan keturunan Adam dari tulang punggungnya dalam bentuk sel, mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka [seraya berfirman], "Bukankah Akuini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul [Engkau Tuhan kami], kami menjadi saksi."* (QS. al-A'raf: 172)

Kemudian Allah mengembalikan mereka ke tulang punggung Adam setelah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Dia. Lalu di dalam perut ibunya, nasib seorang hamba ditulis di dalam *Kitab al-Awwal*; apakah ia akan sengsara atau bahagia. Barangsiapa yang di dalam *Kitab al-Awwal* ditetapkan akan sengsara, maka Allah akan memanjangkan umurnya sampai masa baligh, dimana pena telah dapat bergerak untuk mencatat amal perbuatannya. Lalu ia akan melanggar perjanjian yang telah ia ambil ketika berada di dalam tulang punggung Adam dengan melakukan perbuatan syirik. Adapun orang yang di dalam *Kitab al-Awwal* ditetapkan akan bahagia, maka umurnya akan dipanjangkan sampai masa dimana pena telah dapat bergerak untuk mencatat amal perbuatannya. Lalu ia akan beriman sehingga mendapatkan kebahagiaan. Barangsiapa yang meninggal pada saat masih kecil dari anak-anak kaum Muslim, yaitu sebelum masa dimana pena dapat

mencatat amal perbuatannya, mereka akan berada bersama bapak-bapaknya di dalam surga. Sedangkan orang yang meninggal dari anak-anak kaum musyrik sebelum pena dapat mencatat amal perbuatannya, mereka tidak berada bersama bapak-bapak mereka di neraka, karena mereka meninggal dalam perjanjian pertama yang mereka ambil ketika berada di dalam tulang punggung Adam dan mereka belum melanggar perjanjian tersebut.

Maksudnya mereka akan diampuni. Ini adalah hadits hasan, dan hadits ini merangkum beberapa hadits. Adapun maksud dari sabda Nabi saw ketika Beliau ditanya tentang nasib anak-anak dari golongan Muslim, "Allah Maha Mengetahui apa-apa yang akan mereka perbuat," yaitu apabila umur mereka dipanjangkan sehingga mencapai masa baligh. Ini ditunjukkan oleh hadits riwayat al-Bukhari dan hadits lain yang telah kami sebutkan.

Aban meriwayatkan bahwa Anas berkata, "Rasulullah saw pernah ditanyai tentang anak-anak kaum musyrik, lalu Beliau menjawab, "Mereka belum mempunyai amal-amal baik, maka bagaimana mungkin mereka akan dibalas dengannya dan termasuk dari raja-raja surga? Mereka (juga) belum mempunyai amal-amal buruk, maka bagaimana mungkin mereka akan dihukum dan termasuk dari para penghuni neraka? Oleh karena itu, mereka akan menjadi pelayan-pelayan bagi penghuni surga." (al-Hadits)

Yahya ibn Salam menyebutkan dalam kitab *Tafsir*-nya, Abu Daud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dan juga Abu Na'im al-Hafizh dari Yazid ar-Ruqasyi bahwa Anas berkata: Akubertanya kepada Rasulullah saw tentang anak-anak kaum musyrik; mereka belum mempunyai dosa-dosa yang mereka akan dihukum karenanya, maka bagaimana mungkin mereka akan masuk neraka? Mereka (juga) belum mempunyai kebaikan-kebaikan yang mereka akan dibalas dengannya, maka bagaimana mungkin mereka termasuk dari raja-raja surga? Maka Nabi saw bersabda, "(Mereka) termasuk para pelayan penghuni surga." (al-Hadits)

Abu Abdullah at-Tirmidzi al-Hakim berkata: Kami diceritakan oleh Abu Thalib al-Harawi dari Yusuf ibn 'Uthiyyah dari Qatadah dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulllah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ مِنْ وَلَدِ كَافِرٍ أَوْ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا يُوْلَدُونَ عَلَى الْفِطْرَةِ عَلَى الْإِسْلَامِ كُلُّهُمْ، وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيْنُ أَتَتْهُمْ فَاخْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ فَهَوَّدَتْهُمْ وَنَصَّرَتْهُمْ وَمَجَّسَتْهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِاللهِ مَالَمْ يُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

Setiap bayi yang terlahir dari bayi orang kafir atau bayi orang Muslim, semuanya terlahir dalam keadaan fitrah, dalam keadaan Islam. Tetapi kemudian setan-setan mendatangi mereka, lalu memalingkan mereka dari agama mereka, kemudian menjadikan mereka orang-orang Yahudi, Nasrani,

dan Majusi, serta menyuruh mereka untuk mempersekutukan Allah, sedangkan mereka tidak berhak melakukan hal tersebut. (al-Hadits)

Diriwayatkan dari 'Iyadh ibn Hammad al-Mujasyi'I, bahwa Rasulullah saw bersabda dalam khutbahnya: *Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mengajarkan kalian. Dia berfirman, "Sesungguhnya Akutelah menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus. Lalu setan-setan mendatangi mereka, kemudian memalingkan mereka dari agama mereka dan menyuruh mereka untuk mempersekutukan-Ku, serta mengharamkan atas mereka apa yang telah Akuhalalkan bagi mereka."* (al-Hadits)

Abu Abdullah at-Tirmidzi mengatakan bahwa ini terjadi setelah sampai masa baligh, yaitu ketika mereka telah memahami masalah dunia, dan dalil-dalil Allah telah kokoh pada mereka dengan adanya tanda-tanda yang jelas, seperti penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, dataran, lautan, serta pergantian siang dan malam. Namun apabila hawa nafsu mengalahkan mereka, maka datanglah setan-setan mengajak mereka kepada ajaran Yahudi dan Nasrani sesuka hatinya; apakah setan-setan itu mau membawanya ke kiri atau ke kanan.

Ini juga memperkuat pendapat kami bahwa anak-anak kaum musyrik berada di surga. Hadits riwayat 'Iyadh ibn Hammad tadi dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya. Sedangkan mengenai fitrah, para ulama mempunyai beberapa pendapat, kami telah menerangkannya dalam buku *Jami' Ahkam Al-Qur'an min Surah ar-Rum*.

Balasan bagi Orang yang Bersabar ketika Ditinggal Mati oleh Anaknya

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abu Hassan berkata:

قُلْتُ لأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِيَ ابْنَانِ فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ: نَعَمْ صِغَارُهُمْ دَعَامِيصُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَّى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ أَوْ قَالَ أَبَوَيْهِ فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ أَوْ قَالَ بِيَدِهِ كَمَا آخُذُ أَنَا بِصَنِفَةِ ثَوْبِكَ هَذَا فَلاَ يَتَنَاهَى أَوْ قَالَ فَلاَ يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللَّهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ.

Akuberkata kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya kedua anakku telah meninggal dunia, maka adakah hadits Rasulullah saw yang dapat kamu sampaikan yang akan mengobati perasaan kami dari kesedihan akibat meninggalnya kedua anak kami? Ia menjawab, "Ya, mereka akan menjadi anak-anak kecil penghuni surga. Salah satu dari anak-anak kecil itu akan menemui bapaknya atau ia mengatakan kedua orang tuanya, lalu meraih

kainnya.' atau ia mengatakan 'tangannya', sebagaimana akumeraih ujung atau bagian samping pakaianmu ini. Lalu ia tidak akan berhenti memegangnya sampai Allah memasukkannya beserta kedua orang tuanya ke dalam surga." (HR. Muslim)

Abu Daud ath-Thayalisi berkata, "Kami diceritakan oleh Syu'bah dari Muawiyah ibn Qurrah dari bapaknya bahwa Nabi saw, berkali-kali di datangi oleh seorang Ansar beserta putranya. Suatu hari, Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Apakah kamu mencintainya wahai Fulan?' Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Semoga Tuhan mencintaimu seperti Ia mencintainya." Kemudian Nabi saw kehilangan anak itu, maka ia menanyakannya kepada bapaknya. Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, anaknya telah meninggal dunia." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Kamu rela atau tidak, kamu tidak akan mendatangi salah satu pintu dari pintu-pintu surga kecuali ia bergegas datang kepadamu dan membukakannya untukmu." Para sahabat bertanya, "Apakah itu khusus untuk dia atau untuk kita semua?' Rasulullah saw menjawab. "Untuk kalian semua." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi) Hadits ini disebutkan oleh Abu Umar pada *at-Tamhid* dan ia mengatakan bahwa hadits ini *tsiqah* dan *shahih*. Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya dari Hisyam dari Qatadah dari Rasyad dari Ubadah ibn Shamith, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wanita yang meninggal saat melahirkan akan ditarik oleh anaknya pada hari Kiamat dengan tali pusarnya menuju surga." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi)

Keterangan:

Hadits ini menunjukkan bahwa anak-anak kecil kaum Muslim akan masuk surga. Inilah pendapat sebagian besar ulama, sebagaimana kami terangkan pada topik sebelumnya, sesuai firman Allah *Azza wa Jalla*: *Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.* (QS. ath-Thur: 21)

Sebagian ulama mengingkari perbedaan di antara mereka. Ini selain anak-anak para nabi, karena telah ditetapkan melalui ijma' para ulama bahwa mereka berada di dalam surga. Hal ini juga disebutkan oleh Abu Abdullah al-Mazuri. *Da'aamish* adalah bentuk jama' dari kata *du'mush*, yang berarti serangga-serangga kecil yang menyelam di dalam air. Jamaknya adalah *da'aamish* dan *da'aamush*. Al-A'syi berkata:

فَمَا ذَنْبُنَا أَنْ حَاشَ لِي بَحْرُ عِلْمِكُمْ # وَبَحْرُ سَاجٍ لاَ يُوَارِى الدَّعَامِصَ

Apakah kesalahan kami sampai lautan ilmu kalian akan menenggelamkan aku, sedangkan lautan yang tenang tidak dapat menenggelamkan serangga-serangga air yang kecil?

Adapula yang mengatakan bahwa *ad-du'mush* adalah pengawal yang memintakan izin kepada raja, apabila ada yang ingin menemuinya. Inilah yang dimaksud dalam hadits ini. Umayah ibn Shulti berkata, "*Da'mush* adalah para penjaga pintu-pintu para raja, sedangkan *fatih* adalah pendamping pembuka pintu."

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda, "*Barangsiapa tiga anaknya meninggal dunia sebelum mencapai usia baligh dan ia bersabar, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka atau ia akan masuk surga.*" (HR. Muslim)

Sabda Nabi saw {لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ}, menurut para ulama, maksudnya adalah sebelum mereka mencapai masa akil atau baligh dan sebelum mencapai usia di mana merekalah yang menanggung dosa mereka sendiri.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ قَدَّمَ ثَلاَثَةً مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ كَانُوا لَهُ حِصْنًا حَصِينًا مِنَ النَّارِ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ قَدَّمْتُ اثْنَيْنِ قَالَ: وَاثْنَيْنِ. فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ سَيِّدُ الْقُرَّاءِ: قَدَّمْتُ وَاحِدًا قَالَ: وَوَاحِدًا وَلَكِنْ إِنَّمَا ذَاكَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى.

"*Barangsiapa tiga dari anaknya meninggal dunia sebelum mencapai usia baligh lalu ia bersabar, maka mereka akan menjadi benteng baginya dari api neraka.*" *Lalu Abu Dzar berkata, "Anakku meninggal dua orang dan akubersabar." Beliau bersabda, "Dua orang pun (juga demikian)." Lalu Ubay ibn Ka'ab, tokoh para qari', berkata, "Anakku meninggal satu orang dan akubersabar." Beliau menjawab, "Satu orang pun (juga demikian), tetapi hendaknya kesabaran itu terjadi tepat ketika awal musibah.*" (HR. at-Tirmidzi)

Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *gharib* dan Abu Ubaidah belum pernah mendengarnya dari bapaknya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibn Majah. Semua ini membuktikan bahwa anak-anak kecil golongan muslim yang meninggal akan masuk surga. Jika rahmat Allah dicurahkan kepada bapak-bapak mereka, maka mustahil mereka dapat membantu siapa yang tidak diberi rahmat oleh Allah.

Abu Umar ibn Abdul Birri berkata, "Ijma' para ulama menyatakan bahwa anak-anak kecil dari kaum Muslim berada di dalam surga. Tidak ada

yang menentangnya selain sedikit kelompok yang menyimpang. Mereka berpendapat bahwa anak-anak itu berada dalam golongan binatang ternak, dan pendapat itu tidak bisa dipakai dan diterima dengan adanya ijma' para ulama yang tidak bisa di sangkal dan disalahkan."

Kecuali apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi saw berupa hadits-hadits ahad yang *tsiqah* dan *'adil*, seperti sabda Rasulullah saw, "Orang yang sengsara adalah orang yang ditakdirkan sengsara sejak di dalam perut ibunya, lalu malaikat turun kepadanya dan menulis ajal dan rezekinya." (al-Hadits) Hadits ini adalah hadits yang dikhususkan. Ijma' para ulama dan hadits-hadits Rasulullah saw menunjukkan bahwa barangsiapa meninggal dunia dari anak-anak kaum Muslim ketika berada di dalam perut ibunya dan sebelum sempat melakukan pekerjaan, maka ia termasuk kepada orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan. Demikian pula dengan sabda Nabi saw kepada 'Aisyah: "*Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan penghuninya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang punggung bapak mereka. Dia juga menciptakan neraka dan penghuninya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang punggung bapak mereka.*" (al-Hadits) Hadits ini *dha'if* dan tidak dapat diterima dengan adanya ijma' para ulama dan hadits-hadits Rasulullah saw lainnya. Begitu juga perawinya, yaitu Thalhah ibn Yahya, ia perawi *dha'if* dan haditsnya tidak bisa dijadikan *hujjah* (dalil). Hadits ini dia sendiri yang meriwayatkannya dari 'Aisyah, maka riwayatnya tidak dapat dipercaya.

Hidangan bagi Para Penghuni Surga ketika Mereka Memasukinya

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda:

تَكُونُ الأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ، نُزُلاً لأَهْلِ الْجَنَّةِ. فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ: بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِنُزُلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: تَكُونُ الأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ قَالَ إِدَامُهُمْ بَالاَمٌ وَنُونٌ، قَالُوا: وَمَا هَذَا؟ قَالَ: ثَوْرٌ وَنُونٌ يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا.

"*Bumi pada hari Kiamat akan menjadi sebuah roti yang dibolak-balikkan oleh Yang Mahakuasa dengan tangan-Nya, sebagaimana salah satu dari kamu membolak-balikkan rotinya di dalam perjalanan, sebagai hidangan*

bagi para penghuni surga." Lalu datanglah seorang lelaki Yahudi menuju kepadanya dan langsung berkata, "Semoga Yang Maha Pengasih memberikan berkah kepadamu wahai Abul Qasim (Muhammad saw) Maukah akuceritakan kepadamu tentang hidangan bagi para penghuni surga?" Nabi saw menjawab, "Ya, tentu saja mau." Lelaki itu berkata, "Kelak bumi akan menjadi sebuah roti, sebagaimana yang dikatakan oleh engkau." Lalu Nabi saw memandang kepada kami dan tertawa sehingga gigi geraham Beliau kelihatan, kemudian bersabda, "Maukah akuceritakan kepada kalian tentang lauk pauk mereka?" Nabi saw bersabda, "Lauk pauk mereka adalah balam dan ikan Nun." Mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan itu?" Nabi saw menjawab, "Sapi jantan dan ikan Paus, lebihan hati keduanya saja dapat dimakan oleh tujuh puluh ribu orang." **(HR. al-Bukhari)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban (pelayan Rasulullah saw), ia berkata:

كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حِبْرٌ مِنْ أَحْبَارِ الْيَهُودِ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ، فَدَفَعْتُهُ دَفْعَةً كَادَ يُصْرَعُ مِنْهَا فَقَالَ: لِمَ تَدْفَعُنِي؟ فَقُلْتُ: أَلاَ تَقُولُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: إِنَّمَا نَدْعُوهُ بِاسْمِهِ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اسْمِي مُحَمَّدٌ الَّذِي سَمَّانِي بِهِ أَهْلِي. فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَنْفَعُكَ شَيْءٌ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟ قَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ، فَنَكَتَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُودٍ مَعَهُ فَقَالَ: سَلْ. فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: أَيْنَ يَكُونُ النَّاسُ ﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ﴾؟ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ. قَالَ: فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً؟ قَالَ: فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ. قَالَ الْيَهُودِيُّ: فَمَا تُحْفَتُهُمْ حِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ. قَالَ: فَمَا غِذَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا؟ قَالَ: يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا. قَالَ: فَمَا شَرَابُهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلاً. قَالَ: صَدَقْتَ.

"Akududuk bersama Rasulullah saw, lalu datanglah salah seorang pendeta Yahudi. Ia berkata, "Keselamatan atas engkau wahai Muhammad." Maka akumendorongnya, sehingga hampir saja ia terjatuh. Diapun bertanya, "Mengapa kamu mendorongku?" Akumenjawab, "Kenapa kamu tidak

mengatakan, "Wahai Rasulullah?' Pendeta Yahudi itu menjawab, "Kami hanya memanggilnya sesuai dengan nama yang diberikan keluarganya." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya namakuadalah Muhammad, itulah nama yang diberikan keluargaku." Pendeta Yahudi itu berkata, "Akudatang untuk bertanya kepadamu." Rasulullah saw berkata, "Apakah yang akukatakan kepadamu akan bermanfaat bagimu?' Orang itu berkata, "Akuakan mendengarnya dengan kedua telingaku." Rasulullah saw menggores-goreskan tongkatnya, kemudian berkata, "Tanyakanlah!" Yahudi itu berkata, "Dimanakah manusia ketika ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit?" Rasulullah saw menjawab, "Mereka berada di dalam kegelapan di depan titian." Orang itu bertanya, "Lalu siapakah manusia pertama yang akan menyeberanginya?' Beliau menjawab, "Orang-orang fakir dari golongan Muhajirin." Yahudi itu bertanya lagi, "Lalu apa yang dihidangkan kepada mereka ketika memasuki surga?" Beliau menjawab, "Bagian yang berlebih pada hati ikan Paus." Ia kembali bertanya, "Lalu apakah makanan mereka sesudah itu?" Beliau menjawab, "Disembelihkan untuk mereka sapi jantan surga yang makan dari pohon-pohon kecilnya." Orang itu bertanya, "Lalu apa minuman mereka sesudah itu?" Beliau menjawab, "(Minuman mereka) berasal dari mata air yang terdapat di dalamnya, yang bernama Salsabila." (HR. Muslim)

Keterangan:

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri dan lebih jelas daripada hadits-hadits sebelumnya, karena itu adalah sabda Nabi saw (sebagai jawaban atas pertanyaan seorang Yahudi). Perkataan Yahudi itu dimasukkan ke dalam musnad untuk mengokohkan pernyataan Nabi saw.

{الجبار} *al-Jabbar* ialah salah satu nama Allah *Ta'ala*. Kami telah menerangkannya dalam buku *al-Asnaa fii Syarhi Asma'illah al-Husna*. {يتكفؤها} *Yatakaffa'u* artinya membolak-balikkan dan menggoyang-goyangkan. Telah disebutkan bahwa bumi pada saat manusia dikumpulkan seperti adonan roti yang bersih, tidak ada di dalamnya petunjuk tentang keberadaan seorang manusia pun. {نزل} *Nuzul* adalah makanan yang dihidangkan untuk menyambut tamu. Kata *an-nuzulu* bisa di baca dengan men*dhammah*kan huruf *zai* atau men*sukun*kannya. Dalam firman Allah disebutkan: *Sebagai tempat tinggal [anugerah] dari sisi Allah.* (QS. Ali 'Imran: 198)

Para ahli bahasa menyebutkan bahwa *an-nuzulu* adalah makanan yang dihidangkan untuk tamu, sedangkan *an-naziil* {نزيل} adalah tamu. Seorang penyair berkata:

نَزِيْلُ الْقَوْمِ أَعْظَمُهُمْ حُقُوْقًا # وَحَقُّ اللهِ فِي حَقِّ النَّزِيْلِ

Tamu suatu kaum adalah yang paling banyak haknya dalam kaum tersebut, dan hak Allah ada dalam hak tamu.

{تُحْفَتُهُمْ} *at-tuhfatu* adalah hadiah atau hidangan yang diberikan kepada seseorang yang berupa buah-buahan. {أَطْرَافُهَا} *ath-tharfu* artinya keramahan dan kelemah-lembutan. {زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ} *Ziyaadatu kabidi an-nun* adalah bagian yang berlebih dari hati ikan paus yang ukurannya sebesar jari.

Arti dari kata {بَالَامٌ وَنُونٌ} *baalam* telah disebutkan dalam hadits tersebut, yaitu sapi jantan, yang mungkin kata ini berasal dari bahasa Ibrani. Sedangkan ikan Nun adalah ikan paus, yang berasal dari bahasa Arab. Dalam sebuah riwayat dari Nabi saw disebutkan: سَيِّدُ إِدَامِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ اللَّحْمُ ("*Raja dari lauk pauk dunia dan akhirat adalah daging.*") Riwayat ini disebutkan oleh Abu Umar pada *at-Tamhid.*

Ibn Mubarak berkata, "Kami diceritakan oleh Ibn Lahi'ah dari Yazid ibn Abu Habib dari Abu Khair dari Ibn 'Awwam (juru azdan kota Elia; Baitul Maqdis, yaitu orang pertama yang mengumandangkan adzan di Eliya), ia pernah mendengar Ka'ab berkata, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman kepada para penghuni surga ketika mereka memasukinya, "Sesungguhnya setiap tamu akan mendapatkan daging sembelihan, dan hari ini Akuakan menyembelihkan untuk kalian ikan paus dan sapi jantan,' lalu Allah menyembelihkannya untuk penghuni surga."

Kunci Surga adalah Kalimah "*Laa Ilaaha Illallah*"

Abu Daud ath-Thayalisi berkata, "Kami diceritakan oleh Salim ibn Mu'adz adh-Dhibbi dari Yahya al-Qattat dari Mujahid dari Jabir ibn Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الْوُضُوْءُ وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلاَةُ.

Kunci shalat adalah wudhu sedangkan kunci surga adalah shalat." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi)

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal, bahwa Rasulullah saw bersabda (ketika mengutusnya ke negeri Yaman, *Sesungguhnya kamu akan mendatangi para ahlulkitab, lalu mereka akan bertanya kepadamu*

tentang kunci surga, maka katakanlah, "(Kuncinya adalah) syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah." (al-Hadits)

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan: *Ditanyakan kepada Wahab, "Bukankah kalimat laa ilaaha illallah adalah kunci surga?" Ia menjawab, "Benar, tetapi tidak ada kunci yang tidak ada gigi-giginya. Jika kamu membawa kunci yang ada gigi-giginya maka akan dibukakan untukmu, tetapi jika tidak maka (pintu itu) belum dibukakan untukmu."* (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Yang dimaksud dengan gigi-gigi adalah tauhid kepada Allah yang disertai ibadah kepada-Nya. Tauhid saja juga sudah merupakan merupakan gigi-giginya.

Allah *Ta'ala* berfirman: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.* (QS. al-Baqarah: 25) dan : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.* (QS. al-Kahfi: 107)

Dalam Al-Qur'an, iman banyak disebutkan beserta amal, dan itu sesuai dengan hadits pertama, yaitu hadits riwayat Jabir ra. Tentang tauhid kepada Allah saja, disebutkan dalam riwayat dua Imam shahih dari Abu Dzar ra, bahwa Nabi saw bersabda: *Barangsiapa meninggal dunia dan tidak mempersekutukan dengan Allah sesuatu apapun, maka ia akan memasuki surga. Akubertanya, "Meskipun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Meskipun ia berzina dan mencuri."* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ath-Thabrani menyebutkan dari riwayat Musa ibn 'Aqabah dari Ishaq ibn Yahya ibn Thalhah dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Malaikat Maut mendatangi seorang lelaki, lalu ia memeriksa setiap bagian dari bagian-bagian tubuhnya, namun ia tidak menemukan satu kebaikan pun di dalamnya. Kemudian ia membelah hatinya, namun ia tidak menemukan apapun di dalamnya. Lalu ia menguraikan jenggot orang itu dan menemukan ujung lidahnya melekat pada langit-langit mulut seraya mengucapkan kalimat, "Laa Ilaaha illallah." Maka malaikat itu berkata, "Diwajibkan surga bagimu karena mengucapkan kalimat ikhlas.*" (HR. Thabrani)

Menahan Memerangi Orang yang Telah Mengucapkan Kalimah "Laa Ilaaha Illallah"

Rasulullah saw bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

Akudiperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sampai mereka beriman kepadakudan kepada apa yang akubawa. Jika mereka telah melakukannya maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan jalan yang hak. Perhitungan mereka adalah urusan Allah. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Orang Mukmin Dimuliakan Darah, Harta, dan Kehormatannya, serta Kedudukannya Sangat Tinggi di Sisi Allah

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda pada waktu *haji Wada* (haji Perpisahan):

"Ingatlah, sesungguhnya hari yang paling diharamkan (dimuliakan) bagimu adalah hari ini. Bulan yang paling diharamkan adalah bulan —haji— ini, dan negeri yang paling diharamkan bagimu adalah negeri –tanah haram- ini. Ingatlah, sesungguhnya darahmu dan hartamu diharamkan bagimu seperti haramnya hari dan negeri ini. Ingatlah, sudahkah akusampaikan?" Mereka menjawab (para jamaah), "Sudah, wahai Rasulullah! Lalu Beliau berkata, "Ya Allah saksikanlah!" (HR. Ibn Majah)

Hadits seperti ini juga terdapat dalam riwayat Muslim yang bersumber dari Abu Bakrah dan Jabir.

Abdullah ibn Umar meriwayatkan bahwa dia melihat Rasulullah (ketika Thawaf) berkata, "Alangkah harumnya engkau dan harumnya aromamu! Alangkah mulianya engkau dan mulianya kehormatanmu! Demi jiwakuyang berada di Tangan-Nya (Allah), kehormatan seorang Muslim sangat besar di sisi Allah, maka diharamkan bagimu harta dan darahnya dan dia tidak berprasangka kecuali dengan yang baik –pada seorang Muslim-." (HR. Ibn Majah)

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Setiap Muslim diharamkan (semena-semena) darah, harta, dan kehormatannya atas Muslim lainnya." (HR. Muslim) Buraidah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Membunuh seorang Muslim di sisi Allah lebih besar daripada berakhirnya dunia." (HR. an-Nasa'i)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw, "Siapa yang mengacungkan senjata kepada saudaranya, maka malaikat akan melaknatnya." (HR. at-Tirmidzi, beliau menyatakan hadits ini *hasan shahih gharib*).

Hukum Membunuh dan Membantu Pembunuhan Seorang Muslim

Allah SWT berfirman: Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. an-Nisa': 93) dan : *Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] kecuali dengan [alasan] yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat [pembalasan] dosa [nya], [yakni] akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina."* (QS. al-Furqan: 68-69)

Abdul Aziz ibn Yahya al-Madani meriwayatkan sebuah hadits dari Tsabit. Dia mengatakan, "Ketika Rasulullah sedang mengajar kami, Beliau bersabda, "Demi jiwakuyang berada di Tangan-Nya (Allah), tidak ada amal di permukaan bumi yang lebih besar dosanya di sisi Allah setelah syirik selain menumpahkan darah yang diharamkan. Demi Allah, sesungguhnya bumi menjadi gaduh karena kegaduhannya. Lalu dia mohon izin kepada Tuhan untuk membenamkan pelakunya." Hadits ini diriwayatkan dari Abu Nai'im dari Abdul Aziz ibn Yahya dari Malik.

Abu Darda' mengatakan: Akumendengar Rasulullah saw bersabda, "*Setiap dosa mudah-mudahan akan diampuni oleh Allah kecuali orang yang mati dalam keadaan musyrik atau seorang Mukmin yang membunuh Mukmin lainnya dengan sengaja.*" (HR. Abu Daud)

Dalam sebuah hadits lain, Abu Daud meriwayatkan:

لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَّحَ

Seorang Mukmin senantiasa dianggap sedikit dosanya dan shalih selama dia tidak menumpahkan darah yang diharamkan (membunuh). Tapi jika dia menumpahkan darah yang diharamkan, maka dia telah terputus dari keshalihan." (HR. Abu Daud) Al-Harawi mengatakan: {بَلَّحَ} *Ballaha* mengandung makna lelah, habis.

Abu Bakar an-Naisaburi meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang membantu membunuh seorang Muslim walau hanya dengan sepatah kata,

maka dia akan menghadap Allah pada hari kiamat dan dikeningnya tertulis, "Putus dari rahmat Allah."

Al-Harawi memberikan komentar terhadap ungkapan 'siapa yang membantu membunuh seorang Muslim walau hanya dengan sepatah kata'. "Syaqiqi mengatakan, "Maksudnya yaitu dengan mengeluarkan kata 'bunuhlah' atau seperti kata Nabi saw, "Cukup dengan memberikan pedang."

Fitnah (Kesesatan dan Kekacauan) akan Datang dan Perintah untuk Mewaspadainya

Fitnah[66] akan datang bagaikan turunnya hujan dan awan. Dari mana datangnya fitnah? Bagaimana perintah untuk mewaspadainya serta keutamaan beribadah saat itu? Allah SWT berfirman: *Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu.* (QS. al-Anfal: 25) Dalam ayat lain Allah SWT berfirman: *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya].*" (QS. al-Anbiya': 35) Ayat ini memperingatkan kita agar selalu berhati-hati terhadap berbagai fitnah.

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Pintaslah fitnah dengan banyak amal kebaikan berbagai fitnah (ujian), bagaikan potongan malam yang sangat gelap, dimana pada masa itu seorang laki-laki pada waktu pagi beriman sedangkan sorenya berubah menjadi kafir; dan di waktu sore beriman tapi pada pagi hari dia berubah menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan kenikmatan dunia." (HR. Muslim)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Zainab binti Jahsy ra, beliau berkata, "Nabi saw bangun dari tidurnya dengan wajah merah, lalu Beliau saw bersabda:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

66. Kata fitnah di kalangan ulama memiliki pengertian yang banyak. Di antaranya, zaman dapat menjadi fitnah dengan munculnya sebab-sebab kerusakan dan dan merajalelanya sebab-sebab tersebut, lalu kaum Mukminin diuji dengan banyaknya kemaksiatan dan pelanggaran, sehingga mudah bagi setan untuk menyusup ke dalam barisan kaum Mukminin dengan menghiasi hal-hal yang mendorong timbulnya fitnah dan kerusakan. Diantara pengertian fitnah juga, dapat dikatakan bahwa seorang laki-laki bisa menjadi objek fitnah atau seorang wanita berpotensi sebagai objek fitnah. Setiap lelaki normal bisa menjadi objek fitnah, dengan arti laki-laki itu mungkin tergoda —tersesat— oleh seorang wanita yang merupakan tempat timbulnya fitnah, dan mungkin pula bagi seorang wanita yang menjadi tempat fitnah tergoda oleh seorang laki-laki. Penerjemah

La Ilaha Illallah! Celaka Bangsa Arab karena bahaya yang sudah dekat. Hari ini telah terbuka dinding Ya`juj dan Ma`juj sebesar ini (sambil melingkarkan jari telunjuk dengan ibu jarinya). Lalu dikatakan kepada Beliau. "Apakah kita akan binasa, sedangkan banyak di antara kita orang-orang shaleh?," Beliau saw menjawab, "Benar, jika sudah banyak terjadi kekejian." (HR. al-Bukhari)

Usamah ra meriwayatkan bahwa Nabi saw ketika berada di atas sebuah bangunan tinggi di Madinah, Beliau bersabda, "Apakah kalian melihat apa sedang akulihat? Sungguh akubenar-benar melihat tempat turunnya fitnah di rumah-rumah kalian, laksana tempat turunnya hujan." (HR. al-Bukhari)

Kurz ibn 'Alqamah al-Khuza'i menceritakan: "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw. "Apakah Islam ada akhirnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Siapa pun diantara ahlulbait yang ingin diberi kebaikan oleh Allah, baik orang Arab maupun non Arab, maka Allah akan memasukkannya ke dalam Islam." Kemudian bagaimana sesudah itu?" tanya laki-laki itu. Nabi berkata, "Kemudian datang berbagai fitnah bagaikan turunnya hujan." Lantas laki-laki itu berkata, "Demi Allah, insya Allah hal itu tidak terjadi!" Nabi saw melanjutkan, "Benar, demi jiwakuyang berada di Tangan-Nya (Allah), nanti kamu akan kembali kepadanya bagaikan ular-ular hitam yang siap mematok. Sebagian kalian akan memenggal leher sebagian yang lain." (HR. al-Baihaqi)

Zahiri mengatakan: *Asawid Shabban* mengandung arti, "Ular hitam yang ingin menggigit seseorang dengan mengangkat kepalanya kemudian mematuknya. Abu Daud ath-Thayyalasi juga mengeluarkan hadits seperti ini.

Ibn Dihyah Abu al-Khatthab al-Hafiz mengatakan, "Hadits ini tidak dapat disangkal keshahihan sanadnya. Sufyan ibn 'Uyayinah meriwayatkannya dari Zahiri Urwah ibn Zubair dari Kurz. Aku telah membacakannya di mesjid Cordova, mesjid al-Ghadir, dan mesjid Abu 'Alaqah kepada seorang ahli hadits dan sejarawan (Abu Qasim Khalaf ibn Abdul Malik ibn Basykawal al-Anshari). Aku mendengar semua penulis hadits ini, terutama dari kumpulan tulisan Imam Sufyan ibn 'Uyayinah dari dua orang syekh yang mulia dan *tsiqah* (Abu Muhammad Abdurrahman ibn Muhammad ibn 'Atab) dan menteri sekretaris yang terpercaya (Abu Walid Ahmad ibn Abdullah ibn Tharif). Selain itu kami telah membacakannya kepada al-Adl Abu Qasim Hatim ibn Muhammad at-Tamimi yang benar-benar mendengarnya dari seorang yang terpercaya (al-Fadhl Abu Hasan Ahmad ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn Faras —*rahimahullah*—) di Mesjidil Haram yang dilindungi Allah, dimana dia benar-benar mendengarnya dari Abu Ja'far Ahmad ibn Ibrahim ad-Daili yang benar-benar mendengarnya

dari Shaleh Abu Ubaidilllah Sa'id ibn Abdurrahman al-Makhzumi yang terpercaya dan benar-benar mendengarnya dari Imam al-Faqih Abu Muhammad Sufyan ibn 'Uyayinah.

Kami mengatakan: al-Faqih al-Qadhi Abu 'Amr Yahya ibn Abdurrahman menyampaikan sanad tersebut kepadakuyang mendapat pengakuan dari Abul Qasim Khalaf ibn Abdul Malik ibn Basykawal dan Kuraz ibn 'Alqamah ibn Hilal al-Khuza'i yang masuk Islam saat penaklukan Mekah dan berumur panjang. Dia seorang tokoh yang dihormati pada masa Khalifah Muawiyah dan masa pemerintahan Marwan ibn Hakam. Dalam hadits tersebut beliau mengganti kalimat: {ثُمَّ مَهْ قَالَ ثُمَّ تَقَعُ الْفِتَنُ} '*tsumma mah, qaala tsumma ta'udu alfitan* dengan kalimat: {ثُمَّ مَاذا قَالَ ثُمَّ تَقَعُ الْفِتَنُ} '*tsumma maaadza. qaala: tsumma taqa'u alfitanu*', dan beliau tidak menyebut perkataan Zahiri sampai akhirnya.

Al-Hafiz Abu al-Khatthab ibn Dihyah menuturkan: Perkataan '*tsumma mah*' yang diucapkan oleh laki-laki tersebut mengandung *istifham* (pertanyaan), yakni 'kemudian apa yang akan terjadi?'. Dan arti lain dari kata '*mah*' adalah 'melarang' dan 'diam', seperti ucapan Nabi saw, "Jangan! Sesungguhnya mereka adalah sahabat-sahabat Yusuf" atau dalam hadits lain "seakan-akan dia tersesat." Kata {الظُّلَل} *azh-Zhulal* dan *azh-Zhullah* berarti awan, seperti pada firman Allah SWT: ... *Lalu mereka ditimpa 'azab pada hari mereka dinaungi awan.* (QS. asy-Syu'ara': 189)

Laki-laki tersebut berkata dengan ketidaktahuannya: {كَلَّا وَاللهِ} '*kalaa wallahi*'. Maksudnya di sini adalah: mengingkari atau menolaknya, dengan makna, "Janganlah (terjadi) demi Allah." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah 'melarang atau mencegah'

Sedangkan maksud perkataan Rasulullah saw "Benar, dan demi jiwakuyang berada di Tangan-Nya (Allah)," kata bala di sini berfungsi sebagai *nafi istifham* (bukan kata pertanyaan), khabar (berita), atau nahi (larangan). Contoh kata bala yang berfungsi sebagai nafi istifhami dalam penggalan ayat: *...Bukankah Aku ini Tuhanmu?* (QS. al-'Araaf: 172); *Bukankah [Allah yang berbuat] demikian berkuasa...*" (QS. al-Qiyamah: 40) Jawabnya: *Balaa* (benar); dan yang berfungsi sebagai khabar, contohnya pada ayat: *Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka,...*" (QS. al-Baqarah: 80) Jawabnya adalah: (بلى تمسكم)

Serta untuk *nahi* (ungkapan larangan): (لا تلق زيدا، جوابه: بلى، لألقينه) Terjemahannya, "Janganlah engkau temui si Zaid!" Dia menjawab, "Sungguh, aku akan menemuinya." (Ungkapan bahasa Arab)

Abu al-Khatthab ibn Dihyah melanjutkan, "{أَسَاوِدَ صُبًّا} Kata '*shubb*' dengan harkat dhammah pada huruf *shaad* dan *tasydid* pada huruf *ba'* di sini sama seperti kata '*gurr*'. Sedang kata *asawid* adalah 'salah satu jenis ular besar yang berwarna hitam dan paling ganas. *Ash-Shu'b* dipakai untuk menyebut ular yang menggigit dengan mengangkat kepalanya kemudian menurunkannya.

Jadi keadaan mereka yang diliputi oleh berbagai fitnah, peperangan, dan bahaya dianggap sama dengan bisa ular yang ganas.

Kata *asawid* merupakan bentuk jama' dari kata *aswad* {أسود} yang berarti ular. *Shubban* {صبا} merupakan bentuk jama' dari kata *shaab* {صاب} seperti kata *ghauz* dan *ghuzz*, yang mengandung makna 'yang meliuk-liuk dan membelit' ketika menggigit, agar dapat mengusai sepenuhnya ketika menggigit seseorang atau yang lainnya dan bisa mengeluarkan bisanya yang sangat ganas. Kata *shubb* mungkin saja merupakan bentuk jama' dari kata {أصب}, yaitu ular yang kepala berdiri ketika akan menerkam.

Ummu Salamah (isteri Rasulullah saw) mengatakan: Pada suatu malam Nabi saw terbangun dari tidurnya dengan wajah diliputi kecemasan, lalu Beliau bersabda, "Mahasuci Allah, apabila telah terbuka pada suatu malam segala perbendaharaan (datang kekayaan melimpah ruah) dengan segala fitnah yang ditimbulkan oleh kekayaan tersebut terhadap orang yang membangunkan para pemilik kamar –ia saw bermaksud para isterinya- agar mereka shalat. Betapa banyak wanita di dunia yang berpakaian -waktu di dunia- tetapi telanjang di akhirat. (HR. Muslim dan al-Bukhari)

'Ubaid ibn 'Umair meriwayatkan: Ketika Rasulullah keluar, Beliau berseru, "Hai orang-orang para pemilik kamar —yang suka tidur— neraka telah menyala! Lalu fitnah akan muncul seperti potongan malam yang gelap. Jika kalian mengetahui apa yang akuketahui, niscaya akan membuat kalian sedikit tertawa dan lebih banyak menangis."

Abu Hasan al-Qabisi memberikan komentar tentang ini, "Jika beliau memang seorang rasul, maka dia adalah rasul yang paling baik, dan 'Ubaid ibn 'Umair adalah salah seorang ulama kaum Muslim.

Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Salim ibn Abdullah. Dia berkata, "Hai ahli Irak, akutidak meminta kepada kalian sesuatu yang kecil dan menyuruhmu untuk suatu urusan yang besar. Akumendengar dari Abu Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya fitnah akan datang dari sini, Beliau menunjuk ke arah timur. Dari sana akan muncul dua tanduk setan sedangkan sebagian kalian akan memenggal leher sebagian yang lainnya. Dan sesungguhnya pembunuhan yang dilakukan oleh Musa terhadap seorang pengikut Firaun merupakan sebuah

ketidaksengajaan. Allah SWT berfirman, "....... *Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.....* " (QS. Thaha: 40)

Ma'qil ibn Yasar meriwayatkan, Nabi saw bersabda, "Ibadah yang dilakukan ketika terjadi fitnah (kekacauan) pahalanya bagaikan orang yang hijrah kepadaku."

Bencana Besar bagi Bangsa Arab

Pada sabda Nabi {وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ} "*Celaka Bangsa Arab karena bahaya yang sudah dekat,*" kata *wailun* (pada hadits Nabi saw yang telah dikemukakan sebelumnya) menandakan suatu kesedihan atau kegundahan dalam hati (*al-huzn*). Ibn Arafah mengatakan: Nabi saw memberitahukan bahwa akan terjadi bencana dan peperangan yang akan dialami oleh bangsa Arab sepeninggal Beliau. Para raja, kekuasaan, dan harta akan menguasai kehidupan mereka. Penguasa-penguasa mereka saat itu terdiri dari orang-orang Turki dan 'Ajam sehingga membuat bangsa Arab tercerai-berai di gurun-gurun pasir sesudah mereka memperoleh kekuatan, kekuasaan, dan kemewahan dunia berkat Nabi saw, agama, dan ajaran Islam yang Beliau bawa. Ketika mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah mereka peroleh, tetapi malah mengingkarinya dengan melakukan pembunuhan dia antara mereka, sebagian mereka merampok harta yang lainnya, maka Lalu Allah membinasakan mereka dan menggantinya dengan kaum yang lebih baik dari mereka, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: ...... *dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu [ini].* " (QS. Muhammad: 38)

Oleh karena itu, ketika Zainab menanyakan kepada Rasulullah, "Bagaimana mungkin kami bisa binasa sedangkan diantara kami banyak orang-orang shalih?" maka Beliau menjawab, "Jika telah banyak terjadi kekejian (kemaksiatan)."

Akibat Tersebarnya Kekejian dan Tidak Mau Mencegah Kemungkaran

Para ulama mengatakan bahwa hadits, "Bagaimana mungkin kami bisa binasa sedangkan diantara kami banyak orang-orang shalih?" maka Beliau menjawab, "Jika telah banyak terjadi kekejian (kemaksiatan)," menunjukkan bahwa kadang-kadang bencana tersebut tidak jadi ditimpakan kepada orang-orang yang ingkar, karena masih banyak orang-orang shalih diantara mereka.

Apabila pada suatu kaum terdapat lebih banyak orang yang melakukan kerusakan daripada orang yang berbuat kebaikan, maka mereka semua, baik

yang jahat maupun yang baik, akan dibinasakan oleh Allah, jika orang-orang shalih tersebut tidak menyeru kebaikan dan tidak pula membenci kekejian yang dilakukan oleh orang-orang yang durhaka. Inilah maksud dari firman Allah SWT: *Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu.* (QS. al-Anfal: 25)

Adapun mengenai beberapa firman Allah berikut ini: .... *Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.....* (QS. al-An'am: 164) dan *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya* (QS. al-Muddatstsir: 38) serta: *...Ia mendapat pahala [dari kebajikan] yang diusahakannya dan ia mendapat siksa [dari kejahatan] yang dikerjakannya...*(QS. al-Baqarah: 286) Ayat-ayat ini menyatakan bahwa seseorang tidak akan disiksa lantaran dosa yang dilakukan oleh orang lain, tapi hukuman hanya berlakubagi si pemilik dosa.

Sementara itu sebagian sahabat ada yang membaca ayat tersebut seperti ini: {وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَتُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً} yang berarti bahwa '*fitnah tersebut khusus menimpa orang yang zalim*'. Yang membaca seperti ini hanya beberapa orang, yaitu Zaid ibn Tsabit, 'Ali, Ubay dan Ibn Mas'ud —semoga Allah meredhai mereka semua—.

Bantahan: Jika manusia nampak berbuat munkar, maka merupakan suatu kewajiban bagi yang melihatnya untuk merubahnya (memberantasnya) dengan tangannya (kekuasannya) jika dia mampu. Jika dia tidak sanggup mencegah dengan tangannya, maka dia hendaknya merubahnya dengan lidahnya (menasihatinya). Jika dia masih tidak sanggup merubah dengan lisannya, maka hendaknya dia merubahnya dengan hatinya (mendoakan kebaikan). Inilah tuntutan yang paling minimal bagi seseorang yang melihat kemunkaran yang terjadi di hadapannya, tidak ada lagi tuntutan di atas itu. Apabila seseorang sudah menolak kemunkaran dengan hatinya berarti dia telah menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya, jika dia tidak sanggup untuk merubah kemunkaran kecuali hanya dengan hatinya itu.

Para ulama hadits meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka dia hendaknya mengubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak sanggup, maka hendaknya dia merubah dengan lisannya. Jika masih tidak sanggup maka hendaknya dia merubah dengan hatinya, dan tidak ada lagi kewajiban sesudah itu atasnya. Itulah selemah-lemah iman."

Beberapa sahabat meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya jika seseorang melihat suatu kemunkaran yang tidak sanggup dia rubah, maka hendaklah ia mengucapkan (dengan suara yang dapat didengar) sebanyak tiga kali, "Ya Allah sesungguhnya kemunkaran ini tidak akusukai!" maka ketika dia berkata seperti itu berarti dia telah menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya. Tapi jika saat itu dia

diam saja, maka semuanya dianggap durhaka, karena yang satu melakukannya sementara yang lainnya meredhainya, sebagaimana yang kami ungkapkan sebelumnya.

Dalam Al-Qur'an Allah menyamakan kedudukan orang yang meredhai suatu kemunkaran dengan orang yang melakukannya, sehingga hukuman Allah berlakuatas mereka semua. Allah SWT berfirman: {إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ} *...Karena sesungguhnya [kalau kamu berbuat demikian], tentulah kamu serupa dengan mereka...*" (QS. an-Nisa': 140)

Tetapi jika orang-orang shalih tidak suka terhadap perbuatan yang dilakukan oleh mereka yang suka berbuat kerusakan tersebut dan merasa benci terhadap mereka karena Allah SWT dan berlepas diri (menjauhi) perbuatan itu, maka Allah akan memisahkan dan menyelamatkan mereka dari orang-orang yang melanggar aturan tersebut. Allah SWT berfirman:

.... Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada [mengerjakan] kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil diantara orang-orang yang telah Kami selamatkan diantara mereka... (QS. Hud: 116)

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS. al-A'raf: 116)

Ibn 'Abbas memberi komentar, ia berkata, "Pada dua ayat ini, Allah *'Azza wa Jallla* telah memberitahukan kita (orang-orang yang menasihati orang yang berbuat munkar) dan tidak memberi khabar terhadap orang-orang yang mengatakan: *Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka* ... (QS. al-A'raf: 164)

Sufyan ibn 'Uyainah meriwayatkan dari Mas'ad. Dia berkata: Akumendapat berita bahwa ada malaikat yang disuruh untuk menghancurkan sebuah kampung. Maka malaikat yang disuruh itu berkata, "Ya. Allah sesungguhnya di sana ada si Fulan yang taat beribadah!" maka Allah memberikan ilham kepadanya untuk memulai dari ahli ibadah itu karena dia tidak mau memalingkan wajahnya (tidak peduli dengan kemunkaran yang berlangsung di hadapannya) meskipun hanya sesaat."

Wahab ibn Munabbih mengatakan: Tatkala Nabi Daud melakukan sebuah kesalahan, dia berkata kepada Tuhan, "Ya Tuhan, ampunilah dosaku!" Maka Allah menjawab, "Akutelah mengampuni dosamu dan akan kutimpakan aibnya kepada Bani Israil!" Beliau berkata, "Ya Allah, Engkau adalah hakim yang paling adil. Engkau tidak pernah menganiaya seorangpun, akulah yang telah melakukan dosa itu, lalu mengapa Engkau

berikan aibnya kepada orang lain?" Lantas Allah mewahyukan kepadanya, "Hai, Daud sesungguhnya saat engkau berani melakukan kemaksiatan tersebut mereka tidak segera melarangmu."

Al-'Ars ibn 'Umairah al-Kindi meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Ketika suatu kejahatan terjadi di atas dunia, maka orang yang menyaksikannya hendaklah membencinya." Lalu Beliau berkata satu kali, "Siapa yang mengingkarinya, maka dia dianggap seperti orang yang tidak menyaksikannya, dan sebaliknya siapa yang tidak menyaksikannya, tetapi meredhainya, maka dianggap seperti orang yang menyaksikannya." Hadits ini menandakan adanya sebuah kewajiban (untuk mencegah kemunkaran).

Di dekat Imam asy-Sya'bi ada seseorang yang menganggap baik ketika sekelompok orang melakukan pembunuhan terhadap Utsman ibn 'Affan ra, maka Imam asy-Sya'bi berkata kepada laki-laki itu, "Sesungguhnya engkau telah turut serta terhadap darahnya (ikut serta dalam pembunuhan itu)." (HR. Abu Daud)

Dalam Shahih at-Tirmidzi diriwayatkan: Jika ada seseorang yang berbuat zalim di tengah-tengah suatu masyarakat, kemudian orang-orang yang melihatnya, tidak melarangnya, maka Allah akan menghukum mereka semua secara merata. Berbagai fitnah (cobaan) akan datang untuk membinasakan mereka semua. Demikianlah keadaannya kalau kemaksiatan dan kemunkaran telah banyak terjadi dan merajalela pada suatu masyarakat dan tidak ada orang yang mau merubahnya. Jika kemaksiatan dan kemunkaran pada suatu masyarakat sudah tidak bisa diberantas lagi, maka orang-orang Mukmin hanya dapat melakukan dua hijrah, yaitu pindah dari tempat itu atau menjauhkan diri dari lokasi kemungkaran. Ketentuan ini juga telah berlakupada orang-orang sebelum kita, sebagaimana terdapat kisah tentang tujuh orang pemuda yang meninggalkan negerinya yang dikuasai oleh orang-orang durhaka. Mereka mengatakan, "Kami tidak akan tinggal bersama kalian!" Demikianlah prinsip ulama terdahulu sebelum kita.

Ibn Wahab meriwayatkan dari Malik, dia mengatakan, "Hendaklah engkau pindah dari suatu negeri dimana kemunkaran telah banyak dilakukan secara terang-terangan dan janganlah engkau menetap di dalamnya!" Karena itulah Abu Darda' keluar dari daerah kekuasaan Muawiyah ketika dia mengumumkan untuk mengambil riba. Dia membolehkan untuk menjual cangkir emas dengan harga yang lebih tinggi dari beratnya. (Diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits yang *shahih*)

Dalam riwayat lain Malik dikatakan, "Ketika kebatilan telah mengalahkan kebenaran dan nampak kerusakan di suatu daerah, maka harus ada sekelompok orang yang menyelamatkannya." Dia berkata, "Sesungguhnya tetap bersama jamaah kebenaran adalah suatu keselamatan, sedangkan sedikit dan banyaknya kebatilan akan mendatangkan kehancuran.

Masyarakat harus membenci orang-orang yang melanggar perintah Allah, meninggalkan kewajiban-kewajiban agama dan melakukan larangan-larangan Allah, seperti yang ditetapkan dalam Kitab Allah dan Sunnah nabi-nabi-Nya." Dalam versi lain dia mengatakan, "Orang yang mengingkari Kitab-Nya."

Abu al-Hasan al-Qabisi menyatakan, "Orang yang selalu berbuat kebenaran dan benci terhadap orang yang melanggar perintah Allah akan mendapat keselamatan. Hal ini berdasarkan sabda Rasul, "Sekelompok umatku senantiasa memperoleh pertolongan sehingga datang takdir Allah."

Abu 'Amr meriwayatkan dari Asyhab ibn Abdul Aziz: Malik mengatakan, "Tidak pantas untuk tinggal di sebuah negri yang penduduknya banyak melakukan kebatilan dan mencaci maki para ulama salaf." Abu 'Amr mengatakan: Malik mengatakan, "Kita harus mencari suatu negeri dimana penduduknya mayoritas berbuat kebenaran."

Umar ibn Abdul Aziz mengatakan, "Si Fulan berada di Madinah, si Fulan berada di Yaman, si Fulan berada di Irak, dan si Fulan berada di Syam, sehingga bumi telah penuh oleh mereka —para pendosa—. Demi Allah, semuanya menghadapi ketidakadilan dan kezaliman."

Abu 'Amr mengatakan, "Ke mana lagi tempat untuk lari kecuali bersikap diam dan tetap tinggal di rumah dan cukup merasa puas walau dengan makanan ala kadarnya?"

Manshur ibn al-Faqih menyampaikan dalam rangkaian bait-baitnya yang indah:

Pilihan terbaik adalah bersikap diam

Dan tetap berada dalam rumah

Jika yang pemimpin adalah si anu dan si anu

Sayapun sudah merasa puas walau dengan sedikit makanan

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: Ini adalah zaman yang buruk, rakyat jelata saja tidak beriman, apalagi dengan orang-orang yang terpandang diantara mereka. Pada masa itu ada orang yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk menyelamatkan agamanya dari fitnah.

Dalam sebuah riwayat Beliau berkata, "Demi Allah, akutidak tahu di negeri mana akuakan tinggal?" maka diberitahukan kepadanya, "Khurasan?" Dia menjawab. "Di sana banyak mazhab dan pendapat yang merusak." Ada yang mengusulkan, "Negeri Syam?" Beliau berkata, "Dia menunjukkan kepada kalian dengan jari-jarinya karena menghendaki kemasyhuran." Ada pula yang berpendapat, "Irak?" Beliau menjawab, "Di sana tempat tinggal kaum Jabariah." Ada yang menyebutkan, "Makkah." Beliau menjawab, "Akan menghabiskan kantong dan menguruskan badan."

Qadhi Abu Bakar ibn Arabi menyampaikan bahwa gurunya pernah menjelaskan mengenai ibadah: Janganlah sampai waktu berlalu tanpa ada teman yang tulus dan rasa khusu' yang berkelanjutan. Akutidak melihat, kecuali hanya ada dua pilihan: mengunci diri di pintu rumah (berdiam diri di rumah) atau keluar mencari suatu tempat yang penduduknya tidak mengenal dirinya tidak. Jika seseorang terpaksa tinggal bersama orang-orang yang durjana, maka dia hanya boleh tinggal bersama secara fisik, tapi lisan dan hatinya harus selalu menolak prilakumereka. Jika dia tidak sanggup menasihati mereka dengan lisannya, cukuplah menolak dengan hatinya, tapi jangan bersikap diam sama sekali."

Seorang ahli tasawuf Muhammad ibn Abdul Malik mendendangkan kepadakudua bait syair yang berasal dari Abu Fadhl al-Jauhari: (semua kebaikan terkumpul dalam sikap diam), Qadhi berkata:

Keselamatan akan datang kepada seorang Muslim

Yang selalu berlindung di rumahnya dengan sedikit makanan

Apakah yang diimpikannya setelah mampir ke rumah (dunia)

yang sangat terbatas waktunya ini?

Abu Sulaiman al-Khatthabi telah menyampaikan kepadakusyair yang semakna dengan ini:

Akurindu pada kesendirianku, akuselalu setia berada di rumahku

Akusenantiasa senang dan kebahagiaan pun tumbuh

Zaman telah menghukumku, sehingga akutidak peduli dengannya

Karena akusudah meninggalkannya, akutidak mengunjungi dan tidak pula dikunjungi.

Akutidak bertanya selama hidupku —dalam keterasingan ini—

Apakah barisan kuda sudah berjalan? Atau apakah raja telah menunggangimya?[67]

Syair-syair tentang ini banyak sekali, *insya Allah* nanti akan dikemukakan dalam uraian mengenai uzlah (mengasingkan diri) dan ditambah dengan penjelasan dari beberapa hadits serta uraian mengenai banyaknya terjadi kekejian, perzinaan, dan lahirnya anak zina.

Ibn Wahab ibn Munabbih menceritakan sebuah riwayat dari Yahya, Sahaya Zubair menceritakan bahwa pada zaman Rasulullah saw Beliau memberitahukan bahwa dunia akan dibenamkan dari arah timur. Maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dunia akan dibenamkan

---

67. Dalam kesendirian, ia tidak peduli dengan segala berita dan informasi menarik di dunia ini. Semua tidak ia pedulikan.

padahal di sana banyak terdapat kaum Muslim?" Beliau menjawab, "Jika penghuninya telah banyak berbuat keji!"

Para ulama mengatakan: Kebinasaan akan berlakuterhadap seluruh menusia tatkala kemunkaran dan kemaksiatan telah merajalela dan dilakukan secara terang-terangan. Maka hal itu menjadi pembersih bagi kaum Mukmin dan menjadi siksa bagi orang-orang fasik, karena Nabi saw bersabda, "Kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka masing-masing." Dalam riwayat lain disebutkan, "Amalan mereka."

Sehubungan dengan ini mereka mengemukakan: Siapa yang memiliki niat yang benar maka akan diberi pahala dan siapa yang niatnya tidak baik, maka akan diberi hukuman. Dalam Al-Qur'an disebutkan: *Pada hari dinampakkan segala rahasia* (QS. ath-Thariq: 9)

Maka camkanlah!

Putaran Roda Perang Islam dan Kapan Saatnya Berputar

Al-Barra' meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud, bahwa Nabi saw bersabda, "Putaran —perang— Islam akan berputar tiga puluh lima, tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh putaran. Jika mereka telah berbuat kehancuran maka timbullah kebinasaan. Mereka tidak berhasil menegakkan ajaran agama, maka perang itu selama tujuh puluh tahun." Akubertanya, "Engkau maksudkan terhadap masa lalu atau masa yang tersisa?" Beliau menjawab, "Masa lalu." (HR. Abu Daud)

Al-Harawi (ketika menafsirakan hadits ini) menuturkan: al-Harbi mengatakan: Beliau meriwayatkan bahwa Islam akan bergeser seakan-akan dia bergeser dari posisinya. Dia akan berputar mengelilingi, baik orang yang mencintainya maupun yang membencinya. Jika perputarannya memang terjadi pada tahun kelima, berarti bertepatan dengan pengepungan penduduk Mesir terhadap Utsman ra. Jika pada tahun keenam berarti pada waktu keluarnya Thalhah dan Zubair saat perang Jamal. Jika pada tahun ketujuh berarti pada waktu perang Shiffin. Semoga Allah mengampuni mereka semua.

Al-Khatthabi mengatakan: Maksud Nabi saw adalah, saat peristiwa itu Islam akan mengalami suatu peristiwa besar dimana umatnya sangat khawatir terhadap kebinasaan yang ditimbulkannya. Disebutkan: Putaran Islam akan berputar seiring dengan terjadinya suatu perubahan. Barangkali ini adalah sebuah isyarat akan berakhirnya masa kekhilafahan, *wallahu a'lam.*

Beliau juga mengatakan bahwa agama mereka akan dikuasai oleh para raja dan sultan yang memerintah mereka. Hal itu mulai terjadi ketika Hasan

ibn 'Ali as membai'at Muawiyah sampai tumbangnya Bani Umayah setelah memegang kekuasaan selama tujuh puluh tahun dan berpindah kepada Bani Abbas. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang intervensi kekuasaan terhadap agama ini pada ayat di bawah ini: *...menghukum saudaranya menurut undang-undang raja...* (QS. Yusuf: 76) yakni hukum-hukum agama disesuaikan menurut kehendak para penguasa.

Sedangkan makna dari kalimat "putaran Islam akan berputar" maksudnya perputaran itu dengan terjadinya perang dan pembunuhan yang diumpamakan dengan roda yang berputar dan menggilas apa segala ditemuinya yang menyebabkan banyak memakan korban jiwa.

Pembunuhan Utsman ra Menandakan Telah Terhunusnya Pedang Fitnah

At-Tirmidzi menceritakan sebuah riwayat dari Ibn Akhi ibn Salam: Ketika dia menemui Utman ibn Affan ra, beliau bertanya kepadanya, "Mengapa kamu kemari?" Dia menjawab, "Akudatang untuk menolong Tuan!" Lalu beliau berkata, "Temuilah orang-orang itu dan suruh mereka pergi dariku! Lebih baik kamu keluar daripada berada di dalam!" Selanjutnya dia berkata, "Kemudian keluarlah Abdullah ibn Sallam menemui orang-orang yang mengepung rumah Khalifah Utsman ra. Di depan mereka, dia berpidato:

Hai manusia, sesungguhnya akuketika masih dalam keadaan jahiliah bernama Fulan ibn Fulan. Kemudian Rasulullah saw memberiku nama Abdullah. Dan telah turun beberapa ayat dalam Al-Qur'an tentang diriku: ... *Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui [kebenaran] yang serupa dengan [yang disebut dalam] Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* (QS. al-Ahqaf: 10), dan: ...... *Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antarakudan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."* (QS. ar-Ra'd: 43)

Sesungguhnya Allah bagimu laksana pedang yang sedang berada di sarungnya dan para malaikatnya mendampingi kalian di negeri kalian ini, dimana Nabi kalian telah diturunkan di sini. Demi Allah jika kalian membunuh laki-laki ini (Utsman ibn 'Affan ra) niscaya para malaikat yang mendampingi kalian selama ini akan menjauhi kalian dan pedang Allah akan tercabut dari sarungnya atas kalian dan tidak akan disarungkan kembali (tetap terhunus) sampai hari kiamat kelak."

Mereka –para pemberontak- menjawab "Bunuh orang Yahudi itu dan bunuh Utsman." Abu 'Isa menyatakan hadits ini *hasan gharib*.

Akukatakan: Abdullah mengetahui perumpamaan itu dari Kitab Taurat yang nanti akan diterangkan lebih lanjut atau mendengarnya dari Nabi saw. Hudzaifah pernah mengatakan kepada 'Imran, "Sesungguhnya antara engkau dan dia ditutupi oleh suatu pintu yang hampir terbuka."

Ramalan Nabi saw terhadap Pembunuhan Khalifah Utsman ibn Affan

Para ulama telah memberikan penjelasan mengenai hal ini melalui beberapa kisah dan didukung oleh beberapa hadits: Ketika dia (Abdullah ibn Salam) menemui Amirul Mukminin, Utsman ibn 'Affan ra yang tengah dikepung oleh sekelompok orang, diantaranya Kinanah ibn Bisyr at-Tujaibi. Lantas dia membunuh Khalifah dengan panahnya sehingga darah beliau jatuh bercucuran mengenai mushaf (Al-Qur'an) pada ayat: *Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 137)

Ada pula yang mengatakan bahwa seorang penduduk Mesir telah membunuh beliau dengan pedangnya. Ada yang menyebutkan bahwa nama orang itu adalah Umar dan ada pula yang menyebut Ruman. Pembunuhan atas beliau dikenal dengan nama *al-maut al-aswad* (kematian kelam) atau dikenal juga dengan nama *ad-damm al-aswad* (darah hitam) akibat pemberontakan dari Mesir yang menebas tangannya. Ketika tangannya terputus, Ustman berkata. "Demi Allah, sesungguhnya tangan itulah yang pertama kali menulis mushaf Al-Qur'an."

Musibah ini telah diramalkan sebelumnya oleh Nabi saw dalam sebuah riwayat yang berasal dari Abu Musa. Dia menceritakan: Pada suatu hari Nabi saw memasuki sebuah benteng dan menyuruhku untuk menjaga pintunya. Tiba-tiba datang seseorang meminta izin kepada Beliau. Beliau berkata, "Izinkanlah dia masuk dan gembirakanlah dia dengan surga!"

Saat itu yang meminta izin adalah Abu Bakar. Kemudian datang seorang lagi minta izin. Beliau tetap berkata, "Izinkanlah dia dan gembirakanlah dia dengan surga!" Ternyata saat itu yang datang adalah Umar. Kemudian datang seorang lagi minta izin kepada beliau. Saat itu Nabi terdiam sebentar kemudian berkata, "Izinkanlah dia dan gembirakanlah dia dengan surga karena musibah yang menimpanya." Waktu itu yang meminta izin adalah Utsman. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari ketika menceritakan tentang keutamaan-keutamaan sifat (*manaqib*) Utsman.

Sesungguhnya pembunuhan terhadap Utsman tidak hanya dilakukan oeleh satu orang, tetapi melibatkan banyak orang. Mereka merupakan kelompok yang berasal dari Mesir dan daerah lainnya. Ketika itu datang beberapa orang sahabat menemui Utsman, di antaranya Abdullah ibn Umar (sambil menyandang sebuah pedang) serta Zaid ibn Tsabit. Zaid ibn Tsabit

berkata kepada beliau, "Kaum Anshar telah berada di pintu. Mereka mengatakan, jika tuan menghendaki kami, maka kami akan menolong Allah kedua kalinya." Utsman menjawab, "Akutidak perlu pertolongan untuk menghadapinya!" Saat itu beliau berada di rumahnya bersama Hasan, Husain, Ibn Umar, Abdullah ibn Zubair, Abu Hurairah, Abdullah ibn Amir ibn Rabi'ah, serta Marwan ibn Hakam. Mereka semuanya membawa senjata. Utsman menginginkan mereka untuk meletakkan senjata dan segera keluar dan tetap berada di rumah mereka masing-masing. Lantas Zubair dan Marwan berkata kepada beliau, "Kami telah berjanji pada diri kami tidak akan meninggalkan Anda. Ketika itu Utsman ra dikepung dengan ketat sehingga beliau tidak bisa keluar dan hanya bisa berbuka puasa dengan garam.

Zubair ibn Bakar mengatakan bahwa beliau terkepung selama dua bulan dua puluh hari. Al-Wakidi mengatakan empat puluh sembilan hari. Tatkala pintu rumahnya terbuka, banyak orang yang keluar dari sana, dan mereka menyerahkan panji-panji Islam kepada beliau.

Salith ibn Abu Salith menuturkan, "Khalifah Utsman melarang kami untuk memerangi mereka. Seandainya kami diizinkan, niscaya kami akan memerangi mereka sampai mereka keluar dari seluruh wilayah." Mereka telah banyak memberi saran yang baik kepada beliau. Lalu terbunuhlah orang yang dikehendaki Allah —Usman— oleh orang-orang yang hina.

Abu Umar ibn Abdul Birri meriwayatkan dari 'Aisyah ra, ia mengatakan: Suatu ketika Rasulullah saw menyuruh memanggil sahabatnya, lalu akumengatakan "Apakah Abu Bakar?" beliau berkata, "Bukan." "Apakah Umar," kataku. "Bukan," jawabnya. "Anak pamanmu (Ali)," tanyakuselanjutnya. "Juga bukan," katanya. Lantas akukatakan pada Beliau, "Utsman?" beliau menjawab, "Ya." Ketika dia datang, beliau mengisyaratkan agar keluar, lalu akupun keluar dan membiarkan mereka berdua. Lalu Rasulullah saw meletakkan tangan kirinya pada Utsman, sedangkan wajah Utsman langsung berubah." Ketika terjadi kegaduhan dan rumah Utsman dikepung, dikatakan padanya, "Izinkanlah kami berperang untuk membelamu?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengamanatkan sesuatu terhadapku dan akuakan bersabar menghadapinya."

Dari 'Aisyah ra, bahwa Nabi saw pernah bersabda, "Hai Utsman, semoga Allah memberimu selembar pakaian. Jika mereka ingin melepaskannya darimu, maka janganlah kamu lepaskan untuk mereka!" (HR. at-Tirmidzi. Beliau menyatakan hadits ini *hasan gharib*)

Dalam hal ini Ibn Umar menuturkan: Nabi saw telah memberitahukan tentang sebuah fitnah. Beliau mengatakan, "Utsman akan terbunuh secara zalim di dalamnya." Beliau menyatakan hadits ini *hasan gharib*.

Beliau meriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar ibn al-Khatthab menemui Utsman dan mengatakan kepadanya, "Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh mereka ini. Mereka mengatakan, "Lepaskankan sendiri olehmu atau kami akan membunuhmu!" Maka Ibn Umar berkata kepada beliau, "Apakah engkau akan kekal di dunia?" Ia —Ibn Umar— menjawab, "Tidak." "Adakah mereka akan baik dengan membunuh? Ia —Ibn Umar— menjawab, "Tidak." "Dan apakah mereka memiliki surga dan neraka untuk diberikan kepada engkau." tanya Utsman lagi. "Tidak" jawab Ibn Umar. "Karena itu janganlah Anda melepaskan pakaian yang telah diberikan oleh Allah kepada engkau. Supaya jangan sampai menjadi kebiasaan jika suatu kaum membenci khalifahnya maka mereka melepaskan pakaiannya (atau jabatannya) dan membunuhnya."

Terdapat perbedaan pendapat tentang umur beliau ketika dibunuh oleh orang-orang durhaka *-semoga Allah memasukkan mereka ke dalam kobaran api neraka-* ada yang mengatakan umur beliau ketika itu delapan puluh delapan tahun. Ada yang mengatakan sembilan puluh tahun. Qatadah mengatakan, "Ketika Utsman terbunuh, beliau berumur delapan puluh enam tahun." Ada juga yang berpendapat selain ini. Utsman dibunuh secara zalim, persis seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah sebelumnya dan sekelompok Ahlusunnah. Jenazah beliau dilemparkan ke sebuah tempat pembuangan. Selama tiga hari jenazah beliau berada di tempat itu. Tak seorangpun yang mampu menguburkannya. sehingga datanglah sekelompok orang pada malam hari membawanya secara diam-diam. Mereka mengangkutnya dengan sebilah papan kemudian mensholatkannya dan menguburkannya di sebuah tempat yang bernama Hasy Kaukab.. Di sanalah Utsman dikuburkan dan ada yang mengatakan di Baqi'. Ketika melewatinya orang biasa mengatakan, "Telah dikuburkan padamu seorang laki-laki yang baik." Jasad beliau dikuburkan di sana dan kuburnya disembunyikan agar tidak diketahui orang lain. Beliau wafat pada hari Jum'at, malam kedelapan dari bulan Dzulhijjah, pada hari Tarwiyah, tahun 35 H. Demikian pendapat Wakidi. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada malam kedua terakhir pada bulan Dzulhijjah. Beliau menjadi khalifah selama sebelas tahun kurang beberapa hari. Terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah kekurangan hari tersebut.

Ada pula yang berpendapat orang-orang yang memimpin pemberontakan kepada Khalifah Utsman adalah orang-orang Mesir yang

pengikutnya berasal dari daerah-daerah lain, yang berjumlah 4.000 orang. Sementara penduduk Madinah saat itu sekitar 40.000 orang.

Para ulama juga berselisih pendapat tentang orang-orang yang tertimpa musibah seperti Utsman ra. Sekelompok sahabat, tabiin, dan para fuqaha (ahli ilmu fiqih) membolehkan sikap menyerah pada waktu itu. Ini adalah salah satu pendapat golongan Syafi'i. Beberapa ulama mengatakan, hendaklah ia tidak menyerah, namun harus memerangi mereka. Masing-masing pendapat tersebut memiliki maksud dan dalil yang berbeda. *Insya Allah* persoalan ini akan dibahas lebih lanjut nanti.

Menuntut Balas Kematian Khalifah Utsman ibn 'Affan

Beberapa ulama menyatakan bahwa sekalipun seluruh manusia mulai dari barat sampai timur bersatu untuk menolong Utsman, mereka tetap tidak akan mampu menolongnya, sebab Rasulullah saw telah memberitahukan sebelumnya tentang peristiwa ini ketika beliau masih hidup. Beliau memberitahukan tentang musibah yang akan menimpanya. Keterangan atau ramalan ini merupakan bagian dari mukjizat Beliau yang memberitahukan apa yang akan terjadi sesudah Beliau wafat dan tak ada sesuatupun yang dikatakan oleh Rasulullah saw kecuali benar-benar akan terjadi.

Hasan ibn Tsabit melantunkan sebuah syairnya:

Kalian telah membunuh seorang wali Allah di tengah rumahnya

Kalian datang membawa suatu kezaliman dan tidak mendapat petunjuk

Akutidak akan percaya kepada kaum yang telah bersekutu

membunuh Utsman yang bijaksana lagi lurus.

Dalam sebuah riwayat Jundub menceritakan, "Suatu hari akupergi pada hari Jur'ah.[68] Akumelihat seorang laki-laki sedang duduk. Lalu akumengatakan kepadanya, "Sungguh suatu hari nanti akan tertumpah darah di sini!" Lantas orang itu berkata, "Demi Allah, hal itu sampai juga terjadi!" "Benar, demi Allah," Katakumenegaskan. "Demi Allah, jangan sampai terjadi," Katanya lagi. "Benar, demi Allah," katakulagi. Dia menyebut kata "Jangan" sampai tiga kali. Sesungguhnya itu adalah hadits Rasulullah. "Sejelek-jelek teman bagiku adalah engkau, mulai sejak hari ini dimana akumendengar sangkalanmu," ujarku. Akumendengarnya dari Rasulullah saw, dan ia tidak melarangku!" Selanjutnya akuberkata, "Mengapa kamu marah." Lalu menghadapinya, ternyata ia adalah Hudzaifah. (HR. Muslim).

---

[69] Pada hari itu, penduduk Kufah mengembalikan gubernur yang ditunjuk Utsman.

Jur'ah (جرعة) merupakan sebuah tempat yang terletak dekat Kufah melalui al-Hirah. Para Hafiz membacanya dengan memberi harkat fathah pada huruf jim dan ra'. Ada juga hafiz yang memberi harkat sukun pada huruf ra yang memiliki arti bahwa pada hari itu penduduk Kufah keluar dan berkumpul untuk mengadakan perlawanan terhadap Utsman ibn 'Affan ra. Gubernur yang ditolak itu adalah Sa'id ibn al-'Ash ibn Umayah ibn Abd Syams. Mereka mengirimi surat kepada Utsman, "Kami memerlukan pejabat si Sa'id dan si Khalidmu." Penolakan itu terjadi pada tahun ketiga puluh empat Hijriah, dan mereka menyuruh Utsman untuk mengangkat Abu Musa al-Asy'ari sebagai Gubernur mereka di Kufah. Musa al-'Asyari terus menjabat Gubernur Kufah sampai Utsman terbunuh. Yang mendengar kematian Utsman saat itu adalah Ya'la ibn Umayah at-Tamimi al-Hanzhali Abu Shafwan atau yang dikenal dengan nama Khalid. Dia masuk Islam ketika Umat Islam menguasai Mekah (*fathu Makkah*). Dia ikut serta dengan Rasulullah dalam perang Hunain, Thaif, dan Tabuk. Dia seorang ahli militer dan persenjataan yang digunakannya untuk menolong beliau. Ia bergerak untuk menolong Utsman, namun terjatuh dari untanya sehingga kakinya patah, maka dia tinggal di Makkah sesudah melaksanakan haji dan pergi ke Mesjid. Dia ditandu di atas sebuah tempat tidur. Orang banyak berdiri tegak menghormatinya dan berkumpul, lalu ia berkata, "Siapa yang ingin pergi menutut balas atas kematian Utsman, maka akuakan mempersiapkan perlengkapannya." Maka dia membantu Zubair dengan uang sejumlah 40.000 dan membawa tujuh puluh orang dari suku Quraisy. Ikut serta di dalamnya 'Aisyah ra dengan mengendarai unta yang bernama Adzab, dinamakan Adzab karena ia banyak bulunya. Unta itu dibeli oleh Ibn Umayah al-Hanzhali seharga dua ratus Dinar. Ibn Abdul Birr mengutarakannya dalam kitab *al-Isti'aab*. Ibn Syabah dalam kitab *al-Jumal* mengatakan bahwa unta itu dibeli seharga delapan puluh Dinar. Pendapat yang pertama lebih benar. Unta itu diberi nama 'Askar.

Ibn Sa'ad menceritakan sebuah riwayat dari Ismail ibn Ibrahim dari bapaknya. Dia mengisahkan: Abdullah ibn Abu Rabi'ah ketika itu adalah pejabat Utsman di San'a. Tatakala dia mendengar tentang Utsman, maka dia segera berangkat untuk menolongnya. Lalu dia berjumpa dengan Shafwan ibn Umayah yang sedang berkuda. Sementara dia sendiri sedang mengendarai seekor Bagal. Tiba-tiba kuda Shafwan mendekatinya dan menerjangnya sehingga ibn Abu Rabi'ah jatuh terlempar dari kendaraannya tulang pahanya patah. Lantas dia menuju Makkah sesudah kecelakaan itu. Bertepatan saat itu 'Aisyah ra sedang berada di Makkah mengajak masyarakat untuk menuntut kematian Utsman. Lalu dia meminta sebuah tempat tidur untuk ditaruh di dalam mesjid. Selanjutnya dia dibawa dengan ditandu di atas tempat tidur itu. Di hadapan orang banyak dia berseru, "Hai, manusia, siapa yang ingin menuntut balas atas kematian Utsman, maka

akuakan menyiapkannya. Maka terkumpul banyak orang yang siap untuk ikut bersamanya. Waktu itu dia tidak mampu mengendarai unta karena kakinya patah."

Muhammad ibn Umar menyampaikan kepada kami dari Abdullah ibn Abu Saib, bahwa dia melihat Abdullah ibn Rabi'ah di atas sebuah tempat tidur di Masjidil Haram, sedang menyeru masyarakat untuk menuntut balas atas kematian Utsman dan mendorong mereka untuk melakukan pembalasan. Demikian akhir dari penuturan Ibn Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat* dan tidak ada perselisihan di sini, segala puji bagi Allah. Hal ini berarti bahwa mereka berdua datang untuk menolong Utsman, sedangkan kaki keduanya patah. Keduanya berkumpul di Makkah dan mempersiapkan orang-orang yang ingin ikut serta, *wallahu a'lam.*

Perang Unta[69] (36 H/656 M)

Pada tahun terjadinya pembunuhan terhadap Utsman, 'Aisyah ra sedang melaksanakan ibadah haji. Ketika mendengar kematian Utsman, beliau segera meninggalkan ibadah hajinya. Thalhah, Zubair, dan Ya'la yang sudah berkumpul di Mekkah berkata kepada beliau, "Mudah-mudahan Anda mau keluar dengan harapan agar manusia kembali kepada ibunya dan memperhatikan Nabi mereka, serta melarang mereka." Mereka memberikan alasan dengan membacakan ayat Al-Qur'an: *Tidak ada kebaikan dalam kebanyakan ucapan mereka, kecuali orang yang menyuruh untuk membayarkan zakat, menyeru kepada yang makruf dan mendamaikan antara manusia.* (Al-Qur'an) Mereka juga berkata (kepada beliau ra), "Sesungguhnya orang-orang yang berkumpul demi Utsman di Bashrah jumlahnya sudah cukup banyak."

Selanjutnya mulailah terdengar terompet perperangan. Mereka melempari 'Ali dan sahabatnya dengan anak panah. 'Ali berkata, "Jangan lepaskan anak panah kalian. Jangan pukulkan pedang dan jangan pula tusukkan tombak kalian!"

Kemudian salah seorang dari pasukan kelompok itu melepaskan anak panahnya sehingga mengenai seorang salah seorang pasukan 'Ali. Orang itu terbunuh akibat terkena panah. Kemudian dia mendatangi 'Ali dan berkata kepadanya, "Ya Allah, saksikanlah!" Kemudian dia memanah lagi seorang pasukan 'Ali sehingga dia mati. Lalu 'Ali berkata, "Ya Allah saksikanlah!" Kemudian orang itu memanah lagi yang lainnya, lalu 'Ali berkata, "Ya Allah, saksikanlah!" Saat itu 'Ali berseru kepada Zubair, "Wahai Abu

---

69. *Perang Unta* adalah perang saudara yang terjadi antara kelompok Khalifah Ali bin Abu Thalib dengan pasukan 'Aisyah *Ummul Mukminin*, Thalhah, dan Zubair, pada tahun 36 H/656 M. Penerjemah

Abdullah, izinkan akuuntuk menyampaikan sesuatu yang akudan engkau telah mendengarnya dari Rasulullah saw. Beliau mengatakan, "Akuharus mendapatkan keamanan!" Beliau mengatakan, "Akuharus mendapatkan keamanan!" Sudah jelas bahwa Rasulullah saw mengatakan kepadanya —sungguh 'Ali melihat keduanya tertawa satu sama lain— [kata Nabi saw], "Sesungguhnya kalian berdua akan memerangi 'Ali sedangkan kalian akan berbuat zalim terhadapnya." Zubair menjawab, "Ya Allah, sesungguhnya akutidak pernah mendengarnya kecuali hanya saat ini." Lalu dia segera membelokkan tali kekang kudanya untuk meninggalkan tempat itu. "Mau kemana," Tanya anaknya. Abdullah. Dia menjawab, "Ali mengingatkanku pada sebuah perkataan dari Rasulullah saw." "Jangan, bukankan ayah sudah melihat pedang-pedang Bani Hasyim yang tajam telah terhunus dan dipegang oleh orang-orang yang kejam," Kata Abdullah ketika mencegahnya. Dia menjawab, "Celaka kamu dan orang seperti akuini, tercelalah orang yang penakut, berikan tombak kepadaku!" Dengan cepat dia mengambilnya dan segera menuju tempat 'Ali dan para sahabatnya. Maka 'Ali berkata, "Lepaskanlah panah kalian kepada orang itu (Zubair), sesungguhnya dia orang yang berdosa. Beberapa anak panah pasukan 'Ali menancap pada sisi kanan dan kiri badannya serta menembus jantungnya. Dalam keadaan terluka Zubair segera kembali dan berkata kepada anaknya, "Celaka kamu, apakah seperti ini perbuatan ini dilakukan oleh orang yang penakut, pergilah!" Selanjutnya terjadilah pertempuran dengan seru.

Banyak jiwa yang menemui kematiannya, banyak kaum Muslim berguguran dalam pertempuran itu. Sekitar 33.000 ribu orang tewas. Ada yang mengatakan 17.000 orang. Terdapat perselisihan mengenai jumlah orang yang tewas dalam pertempuran yang sengit itu. Dari kelompok Bani al-Azd terdapat 4.000 orang yang gugur, dari kelompok Bani Dhabbah 1.100 orang, dan sisanya dari kelompok yang dipimpin oleh 'Aisyah. Sementara di pihak 'Ali gugur kurang lebih 1000 orang. Ada yang mengatakan kurang dari seribu. Tujuh puluh orang dari Bani Dhabbah putus sebelah tangannya dari atas unta mereka. Setiap kali putus tangan salah seorang dari mereka, maka dia segera meraih tali kekang yang lain seraya bersenandung:

Kami adalah Bani Dhabbah yang ahli menunggang unta

Kami menuruni maut saat maut turun

Bagi kami maut lebih manis daripada madu

Unta 'Aisyah memakai bendera sehingga unta di bantai. Sedangkan mereka memasangkan besi-besi perisai pada unta tersebut. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa peperangan yang terjadi di Bashrah tidak didasari oleh keinginan yang kuat antara mereka. Perang itu terjadi secara mendadak, karena masing-masing pihak mengira bahwa salah satu pihak telah mengkhianatinya. Dalam hal ini sebenarnya mereka telah berencana untuk

mengadakan perdamaian dan kesepakatan. Kekhawatiran pembunuhan Utsman merupakan faktor yang amat mempengaruhi terjadinya peperangan. Akhirnya mereka –para pembunuh Utsman- membagi dua pasukan, satu bagian pada barisan 'Aisyah dan satu bagian pada bagian 'Ali, sehingga dengan mudah mereka dapat mengadu domba dan menyulut peperangan. Kedua kelompok pasukan pemberontak tersebut mulai mengambil anak panah mereka dan salah satu kelompok dalam pasukan 'Ali meneriakkan bahwa Thalhah dan Zubair telah berkhianat. Demikian pula halnya dengan pasukan Talhah dan Zubair ada yang berteriak bahwa 'Ali telah berkhianat. Tercapailah apa yang mereka rencanakan sebelumnya. Akhirnya perang berkobar juga.

Masing-masing kelompok berusaha mempertahankan siasatnya dan menahan emosinya. Kelompok inilah yang paling benar dan taat kepada Allah tatkala terjadi pertempuran dan menghindarkan diri dari kedua pasukan tersebut dalam hal ini. Riwayat ini terkenal sekali. Perang itu terjadi pada hari Kamis, pada suatu siang yang panas terik, sepuluh malam sebelum berakhirnya Jumadil Akhir pada tahun 36 Hijriah.

Dalam *Shahih Muslim* —pada *Bab Fitnah*— Ibn Umar meriwayatkan, "Suatu hari ketika Rasulullah keluar dari rumah 'Aisyah, Beliau bersabda, "Puncak kekafiran akan muncul dari sini, dimana saat itu muncul dua tanduk setan," yakni dari arah timur.

Dalam riwayat lain yang disandarkan kepada Ibn Umar al-Qawaariri dan Muhammad ibn Mutsanna menyebutkan bahwa Beliau berada di rumah Hafsah, lalu menyampaikan hadits tersebut. Abdullah ibn Sa'id dalam riwayatnya menyebutkan: Ketika Rasulullah saw berdiri dekat pintu rumah 'Aisyah, Beliau menunjuk tangannya ke arah timur seraya bersabda, "Fitnah akan muncul dari sini, dimana akan muncul dua tanduk setan." Beliau mengatakannya dua sampai tiga kali.

Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad* beliau, pada sanad ke-15 diantara sanad-sanad yang disandarkan pada 'Aisyah ra, ia menuturkan: Muhammad ibn Ja'far menceritakan dari Qais ibn Abu Hazim, bahwa 'Aisyah ra ketika mengunjungi seorang familinya mendengar beberapa ekor anjing yang menyalak dengan keras. Lantas beliau berkata, "Akuteringat sebuah sabda dari Rasulullah saw yang Beliau sampaikan kepada kami, "Suara anjing yang menyalak dengan keras pertanda akan membawa bencana." Zubair berkata kepada beliau, "Tuan akan kembali dan mudah-mudahan Allah akan mendamaikan manusia melalui Anda."

Abu Bakar ibn Abu Syaibah meriwayatkan sebuah hadits dari Waki' ibn al-Jarah dari Ibn 'Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pemilik unta yang berbulu banyak (Adzyab) akan banyak terbunuh orang di sekitarnya dan ia akan selamat setelah hampir saja

binasa." Hadits ini dinyatakan *shahih*, karena Imam Abu Bakar Abdullah ibn Abu Syaibah dikenal keadilannya dan diterima riwayatnya. Demikian pula halnya dengan Waki' yang terkenal keadilan, hafalannya yang baik, dan kefaqihannya. 'Isham juga seorang yang jujur dan adil, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Amr ibn Abdul Birr dalam bukunya yang berjudul *al-Isti'aab*. 'Ikrimah mengatakan bahwa di kalangan ulama beliau dikenal sebagai orang yang jujur dan alim. Hadits ini merupakan salah satu tanda kenabian (*nubuwat*) Beliau. Beliau memberi kabar terhadap sesuatu sebelum terjadinya.

Sebenarnya pemakaian kata '*Azyab*' dalam hadits ini maksudnya tertuju kepada kata '*al-Adzab*'. Qadhi Abu Bakar ibn Arabi mengungkapkan kelemahan dan keanehan hadits ini ketika beliau mengingkari hadits ini dalam bukunya, diantaranya dalam kitab *al-'Awashim min al-Qawashim*. Beliau mengatakan tidak menemukan hadits itu sama sekali. Ulama-ulama terakhir juga mengingkari keberadaan hadits ini, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Sedangkan kemasyhuran hadits ini seakan-akan lebih terang dari cahaya matahari. Abu 'Amr ibn Abdul Birr ketika meriwayatkan hadits ini (dalam kitab *'al-Isti'aab*.) mengatakan, "Sa'id ibn Nashr meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah. Lalu dia menyebutkan sanad yang telah dikemukakan.

Abu Ja'far ath-Thabari menuturkan: Ketika 'Aisyah ra keluar dari Bashrah hendak menuju Madinah sesudah perang. 'Ali ra melayaninya dengan sangat baik. Keluarlah beliau bersama orang-orang yang ingin mengikutinya. Ada empat puluh wanita terkenal dari Basrah yang ikut bersama beliau saat itu. Saudara laki-laki beliau (Muhammad) ikut membantu persiapannya. Beliau meninggalkan Basrah pada hari Sabtu pada awal Rajab tahun 36 H. 'Ali mengantarkan beliau sampai beberapa mil dan menyuruh anaknya untuk menyertai beliau selama satu hari.

Kenapa 'Ali tidak Melakukan Qishash terhadap Pembunuh Utsman?

Kenapa 'Ali tidak melakukan Qishash terhadap pembunuh Utsman?

Pertama. 'Ali tidak mempunyai hak untuk menuntut balas atas pembunuhan Utsman, karena yang berhak adalah anak-anak Utsman, mereka adalah Umar (anak Utsman yang tertua dan paling bijak), Aban (seorang ahli hadits dan ahli fiqih, dan ikut serta dalam perang Jamal bersama 'Aisyah) dan Walid ibn Utsman (yang memegang Mushaf Utsman saat Utsman terbunuh di kamarnya).

Menurut Ibn Qutaibah dalam buku *al-Ma'aarif*, Walid ibn Utsman adalah seorang berkumis dan dermawan. Sementara anak beliau yang bernama Sa'id ibn Utsman menjadi Gubernur Muawiyah di Khurasan. Anak-

anak Utsman semuanya hadir pada saat itu. Merekalah yang paling berhak menuntut balas atas pembunuhan Utsman, bukan orang lain. Akan tetapi, tak seorangpun dari mereka mengajukan 'Ali ke pengadilan, dan kami tidak mengetahui kalau mereka pernah menuntut 'Ali untuk menghukum mereka, karena para sahabat telah menetapkan keputusannya dalam hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw.

Kedua, tidak ada dua orang saksi yang adil yang menyaksikan secara langsung pembunuhan terhadap Utsman dengan mata kepalanya sendiri. Maka tidak boleh melakukan Qishash terhadap seorang pembunuh jika tidak ada dakwaan bukti. Jadi tanpa adanya dakwaan, maka kasus tidak bisa diajukan ke pengadilan. Ditambah lagi karena ahli waris Utsman bersikap diam, tidak menuntut hak mereka. Jadi sudah jelas alasan 'Ali untuk tidak melakukan Qishash terhadap mereka.

Demikian pula yang dilakukan Muawiyah ketika dia menjadi khalifah secara penuh dan penguasa Mesir dan yang lainnya sewaktu 'Ali ra terbunuh. Beliau pun tidak menghukum seorangpun para tersangka yang membunuh Utsman dengan hukuman Qishash. Umumnya para tersangka adalah penduduk Mesir dan Kufah, yang semuanya berada di bawah kekuasaan, perintah, dan larangannya. Beliau mengajukan tuntutan sebelum menjadi khalifah. Beliau berkata, "Kami tidak akan membai'at dan mengqishash orang-orang yang melindungi pembunuh Utsman."

Secara syariat, Muawiyah harus taat kepada 'Ali ra ketika dia menjadi khalifah di mesjid Rasulullah, tempat turunnya wahyu, rumah Nabi, pusat pemerintahan, sekaligus tempat berkumpulnya kaum Muhajirin dan Anshar dengan penuh ketaatan, kerelaan, dan kebebasan antara mereka. Jumlah mereka sangat banyak, juga pejabat *Ahlul Halli wal 'Aqdi* (Majlis Syura Kekhalifahan). Dan sekelompok *Ahlul Halli wa 'Aqdi* itu telah melakukan bai'at. Tatkala keluarga Hisyam membai'at 'Ali ra, mereka mengajukan persyaratan kepada 'Ali untuk menghukum pembunuh Utsman dengan hukumam qishas, maka 'Ali berkata kepada mereka, "Berbai'atlah kalian, tuntutlah hak kalian niscaya kalian akan mendapatkannya!" mereka menjawab, "Engkau tidak berhak dibai'at dan menuntut balas atas pembunuhan Utsman. Kami melihat mereka setiap pagi dan sore bersamamu!" Saat itu pendapat dan perkataan 'Ali lah yang lebih tepat dan lebih benar, karena kalau 'Ali meng-qishas mereka, maka beberapa suku atau kelompok akan mengikuti mereka dan akan terjadi perang besar yang ketiga. Lalu 'Ali menunggu saat yang tepat dengan melakukan penyempurnaan bai'at, adanya pihak keluarga mengajukan tuntutan di majlis pengadilan, maka dengan demikian beliau dapat mengambil sebuah keputusan yang benar.

Ibn 'Arabi Abu Bakar menuturkan, "Tidak ada perbedaan diantara umat bahwa seorang imam boleh menunda qishas, yang jika dilaksanakan akan menimbulkan fitnah atau terjadinya kegaduan yang besar. Demikian pula yang dilakukan oleh Thalhah dan Zubair ketika mereka menolak 'Ali dalam hal kekuasaan (sebagai khalifah), tapi tidak menolaknya dalam urusan agama. Mereka menganggap bahwa yang lebih diprioritaskan adalah menuntut kematian Utsman daripada pemilihan khalifah."

Perang Shiffin (37 H/657 M, Penej.)

Ibn Wahab meriwayatkan: Harmalah ibn Imran menceritakan dari Yazid ibn Abu Habib, bahwa dia mendengar Muhammad ibn Yazid Abu Ziyad ats-Tsaqafi mengisahkan: Akumenemani Qais ibn Kharsyah dan Ka'ab al-Kanani sehingga sampailah keduanya di Shiffin. Lantas Ka'ab berhenti sebentar di tempat itu dan melihat sesaat seraya berkata, "Tiada Tuhan selain Allah, sungguh akan tumpah darah kaum Muslim di tempat ini yang tidak pernah tumpah di sini sebelumnya!" "Apa yang engkau ketahui tentang ini, hai Abu Ishaq. Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang gaib. Hanya Allah yang mengetahuinya," ujar Qais dengan marah. Ka'ab menjawab, "Tak ada satupun permusuhan di dunia ini, melainkan telah tertulis dalam kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa ibn Imran yang tetap ada selamanya sampai hari kiamat."[70]

Pada saat perang Shiffin, ketika Muawiyah mengetahui pergerakan Amirul Mukminin, 'Ali *Karromallahu wajhah* masih dalam perjalanan dari Irak, Muawiyah berangkat dari Damaskus dan dia sampai di Shiffin pada pertengahan Muharram. Dia lebih dahulu tiba di sana sehingga dengan mudah mendapatkan tempat yang luas untuk tinggal dan dekat dengan sumber air yang berasal dari sungai Euprat. Dia juga mendirikan sebuah bangunan untuk menyimpan hartanya. Shiffin merupakan daerah yang kering dan banyak perbukitan kecil.

---

70. Tentang kualitas hadits Muhammad ibn Yazid ibn Abu Ziyad, penulis menyatakan: Seorang ahli ilmu kalam. Syekh Abu 'Amir ibn Syekh Imam Abu Husain ibn Abdurrahman ibn Rabi' al-Asy'ari menyampaikan dari gurunya Abu Qasim Khalaf ibn Abdul Malik ibn Basykawal, seorang ahli hadits terpercaya dan ahli sejarah yang meriwayatkan dari beberapa orang gurunya —*rahimahumullah*— diantaranya al-Faqih Mufti Abu Muhammad ibn 'Anan yang menceritakannya dari Imam Abu 'Amr ibn Abdul Birri yang menyampaikannya kepadanya melalui tulisannya. Beliau meriwayatkan dari Khalaf ibn Qasim dari Abdullah ibn 'Amr dari Ahmad ibn Yahya dari Ahmad ibn Muhammad ibn Hajjaj dari Khalid Abu Rabi' dan Ahmad ibn Shaleh dan Ahmad ibn 'Amr dan Ibnu Sarah serta Yahya ibn Sulaiman dari Ibnu Wahab yang menyampaikannya dari Ahmad ibn Muhammad ibn Hajjaj yakni Ibnu Rasyid ibn Sa'ad Abu Ja'far Mishri yang meriwayatkan dari Abu Ahmad ibn 'Adi. Beliau mengatakan. "Mereka mendustakan dan mengingkari semuanya dan tidak mengenal orang yang bernama Muhammad ibn Yazid ibn Abu Ziyad." (HR. Daruquthni dan beberapa sanad (sumber) yang terkenal serta dapat dipercaya).

Penduduk Syam terlebih dahulu menduduki tempat-tempat strategis, tidak terdapat banyak mata air kecuali sedikit saja. Lalu menahan pasukan 'Ali untuk mengambil air dari mata air-mata air tersebut. Lantas beliau memberi peringatan kepada mereka dengan pelajaran yang baik serta mengutip beberapa ayat Al-Qur'an, beliau mengingatkan mereka dengan peringatan Nabi saw terhadap orang yang tidak mau memberikan kelebihan airnya kepada orang lain ketika berada di padang pasir. Akan tetapi, sebagaimana wataknya orang-orang zalim, mereka –penduduk Syam- menolak peringatan 'Ali tersebut, sehingga 'Ali memerangi mereka dengan pedang serta tombak. Tatkala 'Ali mengalahkan mereka, beliau membolehkan mereka semua baik laki-laki maupun perempuan untuk meminumnya. Kemudian beliau membangun mesjid pada suatu anak bukit yang terletak di atas sungai Euprat untuk mendirikan shalat lima waktu secara berjamaah, karena shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian sebesar dua puluh tujuh derajat sebagaimana terdapat dalam Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Ibn Umar dan beberapa orang sahabat lainya yang terkenal *adil* dan *tsiqah* (dapat dipercaya).

Dalam kelompok 'Ali terdapat orang-orang yang pernah ikut dalam perang Badar dan beberapa orang sahabat yang membai'at Beliau saw di bawah pohon (pada masa perjanjian Hudaibiyah). 'Ali dan pasukannya membawa panji-panji yang pernah dibawa oleh Rasulullah saw saat memerangi kaum musyrikin. 'Ali dan Muawiyah berada di Shiffin selama tujuh bulan, bahkan ada yang mengatakan sembilan bulan. Ada juga yang mengatakan selama tiga bulan. Sebelum terjadinya peperangan terdapat sekitar tujuh puluh pasukan besar dan dalam pertempuran yang berlangsung selama tiga hari pada 'hari putih' (hari terang) yakni pada tanggal 13, 14 dan 15 jatuh korban sebanyak 73.000 orang dari kedua pasukan itu.

Abu Ishaq (seorang ulama hadits yang *adil* dan *tsiqah*) dan Ibrahim ibn Husain al-Kisai al-Hamdaani yang dikenal dengan nama Ibn Daizil, yang diberi gelar dengan nama Safinah. Safinah adalah nama seekor burung yang hinggap di atas sebatang pohon, tapi tidak tinggal di sana dan meninggalkan sesuatu di atas pohon itu) berkata, Mereka bertempur pada malam-malam yang dinamakan dengan malam *al-harir*, yaitu suatu malam yang diliputi suara lolongan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Sementara arti dari kata *al-harir* sendiri adalah 'Bunyi seperti bunyi desingan yang keras', karena mereka saling melemparkan anak panah sampai anak panah itu habis, saling menusuk dengan tombak sehingga pedang-pedang mereka patah, atau saling memukul dengan pedang sehingga menewaskan sebagian mereka.

Kemudian mereka terpaksa turun dari kendaraan kemudian berjalan kaki. Sebagian mereka membuang sarung pedangnya kemudian terjadilah pertempuran dengan menggunakan pedang dan tongkat besi. Yang terdengar hanyalah jerit ketakutan yang bercampur dengan suara desingan pedang.

Saat itu pedang-pedang mereka laksana sabit. Setelah pedang habis, mereka saling melempar batu. Ada juga yang turun dari kendaraannya, lalu memungut tanah dan melemparkannya kepada musuhnya. Diantara mereka ada pula yang berperang dengan cara saling menggigit. Tatkala matahari terbenam, debu masih berterbangan akibat pertempuran hebat itu dan bendera menjadi tidak tampak.

Dan telah lewat waktu shalat sebanyak empat kali, karena perang tersebut berlangsung Subuh sampai tengah malam. Perang tersebut terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun 39 H. Imam Ahmad ibn Hanbal (dalam kitab Tarikh-nya) serta beberapa ahli sejarah lainnya juga mengatakan bahwa perang itu terjadi pada bulan Rabiul Awwal.

Penduduk Syam yang ikut serta pada perang tersebut berjumlah sekitar 135.000 orang, sementara dari Irak berjumlah 120.000 atau 130.000 orang. Zubair ibn Bakar Abu Abdullah (seorang ulama yang adil) meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Amru ibn Ash (orang yang ikut serta dalam perang Shiffin dan mendapat ujian di dalamnya) melantunkan syair:

Seandainya engkau saksikan orang-orang

yang berada di hadapanku pada waktu perang Shiffin

niscaya akan membuat rambut beruban

Ketika pagi datanglah ahli Irak seakan-akan

Mereka datang dari laut

Mereka terus mendesak maju dengan berdesak-desakkan

Kami menyerbu mereka dengan berjalan kaki seakan-akan

Barisan kami kobaran api yang diangkat oleh angin

Mereka berkata kepada kami, "Sesungguhnya kami

Ingin membait 'Ali."

Kami menjawab, "Kami akan memerangi kalian!"

Mereka memotong kami dengan pedangnya, maka

Kami pun membalas mengoyak mereka dengan pedang kami

Saat itu kami berkata, "Menyerahlah kalian."

Lalu muncullah bala tentara baru mereka

Mereka tidak mau lari, bahkan tidak berpaling badan

Laksana perempuan-perempuan yang bingung dalam peperangan

Ibn Syihab menuturkan: 'Aisyah ra ketika memberikan komentar terhadap Syair ini mengatakan, "Akutidak pernah mendengar seorang penyair yang lebih benar daripada dia."

Kelompok 'Ali adalah Kelompok yang Benar (Hak), Namun Tidak Boleh Mengafirkan Musuh-musuhnya

Menurut al-Hafiz ibn Dihyah: Ijma' ulama (pendapat semua ulama) tercatat bahwa pengikut Imam 'Ali adalah kelompok yang benar, sedangkan kelompok musuhnya adalah kelompok yang zalim."

Abu Nadhrah meriwayatkan bahwa Abu Said al-Khudri berkata: Orang yang lebih baik daripadakutelah memberitahuku bahwa Rasulullah saw berkata kepada Amar (ketika beliau hendakku menggali parit serta menggosok kepalanya), "Baus Ibn Samiyyah, kamu akan dibunuh oleh kelompok zalim." (HR. Muslim)

Dalam hadits dengan sanad yang agak berbeda disebutkan, yang dimaksud dengan 'orang yang lebih baik daripadaku' oleh Abu Nadhrah adalah Abu Qatadah, karena dalam *Shahih Muslim* hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan. Abu 'Amr ibn Abdul Birri dalam kitab *al-isti'aab* ketika memaparkan tentang riwayat hidup Amar serta ditambah dengan mengutip beberapa hadits Nabi tentang dirinya menuturkan bahwa hadits: '*Ammar akan dibunuh oleh kelompok durhaka.* Merupakan hadits yang paling *shahih* diantara seluruh hadits yang berkenaan dengan Amar.

'Ammar ibn Yasir datang kepada Nabi saw karena mereka (Muhajirin dan Anshar) telah memberatkannya dengan batu bata, dia berkata, "Wahai Rasulullah, mereka telah memikulkan kepadakusesuatu yang mereka sendiri tidak kuat memikulnya." 'Ammar membawa dua batu sedangkan orang lainnya hanya membawa satu batu,

فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ عَنْ رَأْسِهِ الْغُبَارَ وَقَالَ وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ عَمَّارٌ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللّٰهِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ

Lalu Nabi saw lewat dan menghapus tanah yang melekat di wajahnya. Dia berkata, "Celaka, 'Ammar akan dibunuh oleh kelompok durjana, mereka diajak 'Ammar ke surga tapi mereka mengajaknya pergi ke neraka."

Para ahli hukum Islam (*fuqaha*) sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abdul Qahir dalam kitab beliau, *al-Imamah*, salah satu dari karyanya, menuturkan:

Para fuqaha (ahli hukum Islam) Hijaz, Irak, baik yang mengambil hukum dengan berpegang kepada hadits maupun ahli ra'yi (aliran rasionalis)

seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, al-Auza'i serta sebagian besar tokoh ilmu kalam berpendapat bahwa tindakan 'Ali memerangi orang-orang yang menentangnya baik saat perang Shiffin maupun pada waktu perang Jamal merupakan tindakan yang benar dan tepat. Mereka juga menyebut orang-orang yang memerangi beliau sebagai pemberontak yang zalim terhadap 'Ali. Akan tetapi, tidak boleh sampai mengafirkan mereka karena pemberontakan yang telah mereka lakukan.

Pendapat seperti ini juga didukung oleh Imam Abu Manshur at-Taimi al-Baghdadi melalui salah satu karangan beliau yang berjudul *al-Farqu* (perbedaan), ketika menguraikan tentang prinsip akidah Ahlusunnah. Beliau mengatakan bahwa sebagian besar ulama telah sepakat bahwa tindakan 'Ali memerangi orang-orang yang menentangnya, baik saat perang Shiffin maupun pada waktu perang Jamal merupakan tindakan yang benar dan tepat. Mereka juga menyebut orang-orang yang memerangi beliau sebagai para pemberontak yang zalim terhadap 'Ali. Akan tetapi, tidak boleh sampai mengafirkan mereka karena pemberontakan yang telah mereka lakukan.

Imam Abu Manshur juga mengatakan (dalam kitab ini ketika menguraikan tentang prinsip akidah Ahlusunnah), "Tindakan 'Ali adalah benar ketika memerangi ahli Jamal (yakni Thalhah, Zubair dan 'Aisyah) dan ahli Shiffin (yakni Muawiyah dan pasukannya)"

Sementara Imam Abu al-Ma'ali dalam kitab beliau (*al-Irsyad*) menuturkan: Imam 'Ali telah menjalankan pemerintahan dengan benar ketika menjadi khalifah. Beliau telah memerangi orang-orang yang jahat dan berbaik sangka terhadap mereka. Beliau mengira bahwa tujuan mereka sebenarnya memiliki maksud yang baik padahal mereka saat itu telah melakukan kesalahan. Di akhir tulisannya pada kitab tersebut beliau mengemukakan pandangannya, "Cukuplah bagi kalian keterangan dari Imam Muttaqin (Nabi saw) mengenai Amar ra dalam hadits beliau, "Orang yang jahat akan membunuhmu!"

Beliaulah orang —'Ammar— yang dinyatakan dalam beberapa hadits yang berkenaan dengan ini, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Ketika Muawiyah tidak sanggup untuk mengingkari ketetapan hadits ini, dia berkilah dengan mengatakan, "Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang yang telah mengeluarkannya." (orang yang mengizinkannya ikut berperang, yaitu 'Ali), meskipun perkataannya ini disampaikan penuh dengan kebimbangan karena kedurhakaan dan keingkaran Muawiyah. Lantas dia mendustakan, menolak, dan berusaha memalsukannya.

Ali ra membantah perkataannya dengan mengatakan, "Rasulullah saw telah membiarkan Hamzah terbunuh ketika dia ikut perang Uhud, jadi apakah kamu juga akan mengatakan bahwa yang membunuh Hamzah adalah orang yang menyuruhnya berperang!?" Muawiyah menjadi bungkam, tidak

bisa menjawab dan menolaknya. Demikianlah uraian Imam Hafiz Abu al-Khatthab ibn Dihyah.

Kiamat Tidak akan Terjadi sebelum Datang Generasi yang Lebih Buruk Daripada Generasi sebelumnya dan Timbulnya Berbagai Fitnah

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Zubair ibn `Adiy, dia berkata, "Kami datang menemui Anas ibn Malik, lalu kami pun mengadu kepadanya tentang hal-hal tidak baik yang terjadi terhadap orang-orang yang pergi haji, maka Beliau mengatakan, "Bersabarlah kalian! Tidak akan datang suatu zaman kecuali zaman yang sesudahnya lebih buruk darinya sehingga kalian menemui Tuhan kalian, dan akumendengar hal ini dari Nabi kalian." (HR. al-Bukhari) Hadits ini juga terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi, dan beliau mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

Rasulullah saw bersabda,

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ

"Jarak waktu sudah semakin mendekat, amal kebaikan makin berkurang, kebakhilan merata, dan banyak terjadi al-haraj." Para sahabat pun bertanya, "Ya, Rasulullah saw apakah, al-haraj?" Beliau saw menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan!" (HR. al-Bukhari, Muslim, dan *Sunan* Abu Daud)

Waktu Saling Mendekat

Ada yang menafsirkan bahwa maksud dari kalimat {يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ} (waktu saling mendekat) pada hadits di atas adalah semakin pendeknya masa hidup (umur) dan berkurangnya keberkahan dalam kehidupan. Ada pula yang menakwilkan bahwa maksudnya adalah semakin dekatnya kiamat. Di samping ĩtu ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah hari-hari akan terasa lebih pendek (terasa lebih cepat), yang berpijak pada suatu riwayat, "Akan datang suatu zaman sehingga satu tahun terasa seperti satu bulan, satu bulan seperti satu minggu, seminggu serasa satu hari dan satu hari serasa sesaat saja, dan sesaat itu lamanya bagaikan terbakarnya pelepah korma." (HR. at-Tirmidzi, dan beliau menyatakan bahwa hadits ini hadits *hasan gharib*). Masih ada lagi penakwilan yang sangat berbeda dari sebelumnya seperti pendapat di bawah ini.

Hammad ibn Salamah berkata: Akumenanyakan kepada Abu Sinan tentang maksud dari kalimat {يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ} pada hadits di atas sehingga satu tahun terasa seperti satu bulan, maka dia menjawab, "Hal itu terjadi karena saat itu kehidupan terasa sangat menyenangkan." Al-Khatthabi mengatakan, "Hadits ini maksudnya. —dan Allahlah yang lebih mengetahui— pada zaman itulah keluarnya Imam Mahdi dan terciptanya ketentraman di muka bumi karena keadilan yang beliau sebarkan. Sehingga kehidupan terasa damai dan tentram, yang membuat hari terasa pendek. Manusia senantiasa menganggap hari-hari terasa singkat karena mereka diliputi oleh kemewahan dan kesenangan. Jika hari-hari yang dilewati terasa lama dan panjang waktunya mereka menyukainya dan jika terasa pendak dan berkurang maka mereka tidak menyukainya. Orang Arab mengatakan, "Kami telah melewati hari yang singkat dan lambat jalannya."

Sedangkan maksud kalimat {وَيُلْقَى الشُّحُّ} pada hadits tersebut mengandung beberapa arti, yaitu: menerima, mengajari, menasihati, dan mempropagandakan kekikiran. Misalnya firman Allah SWT: *Kemudian Adam "menerima" beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.* (QS. al-Baqarah: 37) Yakni berarti menerima dan mengajarkannya. Ada juga yang membaca kata يلقى dengan men-*takhfif*-kan huruf ل dan ق sehingga berarti membuang kelebihan harta yang banyak dan berlimpah-limpah karena pemilik harta ingin mencari orang yang mau menerima sedekahnya, tapi dia tidak menemukannya. Dapat juga diartikan dengan kata 'يوجد' (ada atau terdapat) karena kebakhilan akan tetap ada sebelum datangnya zaman itu.

Menjauhi Fitnah, Membuang Senjata, dan Hukum bagi Orang yang Terpaksa

Malik meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hampir tiba masa dimana sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang ia giring sampai ke puncak gunung-gunung dan tempat turunnya hujan untuk menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah."

Abu Bakrah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya akan muncul berbagai fitnah, ingatlah lalu akan muncul lagi berbagai fitnah, ingatlah lalu akan muncul lagi berbagai fitnah! dimana saat itu orang yang duduk lebih baik daripada yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang melibatkan dirinya dengan fitnah tersebut. Ingatlah jika fitnah itu telah terjadi, maka siapa yang memiliki unta hendaklah mengikuti untanya itu, dan siapa yang memiliki kambing ikutlah dengan kambingnya ke padang rumput. Lantas seseorang bertanya kepada Beliau, "Ya

Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak punya unta, kambing, dan padang rumput?" Beliau menjawab, "Ambillah pedang dan pukulkan ke batu —berusaha mencari nafkah halal dengan susah payah— lantas siapa yang bisa menyelamatkan diri hendaklah segera menyelamatkan dirinya. Ya Allah sudahkah akusampaikan. Ya Allah sudahkah akusampaikan." Selanjutnya salah seorang bertanya lagi, "Ya Rasulullah, bagaimana pandangan engkau jika akuterpaksa pergi kepada salah satu kaum atau ke salah satu barisan – Muslim yang saling bermusuhan- dimana kemudian ada seseorang yang memenggalku dengan pedangnya atau melepaskan anak panahnya kepadakusehingga akumati?" "Dia dan engkau sama-sama mendapat dosa dan kalian akan menjadi penduduk neraka," kata Rasulullah. (HR. Muslim)

Abu Hurairah ra meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Akan terjadi berbagai fitnah, dimana saat itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik dari orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari orang yang melibatkan dirinya dengan fitnah tersebut. Orang yang terlibat dengan fitnah tersebut akan mengalami kehancuran. Siapa yang menemui tempat berlindung maka hendaklah dia berlindung dari fitnah tersebut." (HR. Muslim, beliau menyatakan hadits ini *hasan shahih*)

Perintah untuk Tetap Berada di Rumah ketika Terjadi Fitnah

Abu Burdah meriwayatkan: Ketika akumenemui Muhammad ibn Maslamah, dia menyampaikan kepadakubahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya akan terjadi fitnah, pertentangan, perpecahan, dan permusuhan. Saat itu bawalah pedangmu kepada seseorang sampai pedang itu patah, Setelah itu duduklah di rumahmu sampai ada seseorang yang yang membunuhmu secara tidak sengaja atau maut yang akan membinasakanmu." (HR. Ibn Majah) Sungguh telah banyak muncul dan terjadi apa yang dikatakan oleh beliau tersebut pada diriku.

Abu Musa meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Di hadapanmu akan muncul fitnah (ujian) bagaikan potongan malam yang sangat gelap dimana pada masa itu seorang laki-laki pada waktu pagi beriman dan sorenya berubah menjadi kafir. Saat itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari pada orang yang melibatkan dirinya dengan fitnah itu." Para sahabat bertanya, "Kalau begitu apa yang harus kami lakukan menurut engkau wahai Rasulullah?" "Senantiasa berada di rumah kalian,"jawab Beliau.

Banyak Sahabat yang Menghindarkan Diri dari Huru Hara

Para ulama mengatakan:

"Muhammad ibn Maslamah ra termasuk orang yang menjauhkan diri ketika terjadi pertentangan dan peperangan antara sahabat-sahabat Nabi (khususnya pada perang unta dan Shiffin). Nabi saw telah memerintahkannya untuk mengambil pedang yang terbuat dari kayu lalu menetap saja di rumah."

Di antara para sahabat yang menghindarkan diri dari fitnah pada masa itu antara lain: Abu Bakrah, Abdullah ibn Umar, Usamah ibn Zaid, Abu Dzar, Hudzaifah, Imran ibn Hushain, Abu Musa, Ahban ibn Shaifi, dan Sa'ad ibn Abu Waqash. sementara di antara para tabi'in adalah Syuraih dan an-Nakha'i semoga Allah meredhai mereka semuanya.

Menurutku, terjadinya fitnah dan peperangan diantara mereka disebabkan oleh perbedaan hasil ijtihad sebagian mereka. Yang benar ijtihadnya memperoleh dua pahala dan yang keliru mendapat satu pahala. Mereka berperang bukan karena mengharapkan keuntungan duniawi. Lantas bagaimana jika sekarang Anda berperang demi kekuasaan dan mengharapkan kekayaaan duniawi? Maka seseorang harus berusaha menjaga perbuatan dan perkataannya saat terjadi fitnah, bala, atau bencana. Kita mohon kepada Allah agar diberi keselamatan, kemenangan di negeri yang mulia dengan kebenaran nabi-Nya, keluarganya, para pengikutnya, serta sahabat-sahabatnya.

Ungkapan Nabi yang berbunyi, 'hendaklah kalian senantiasa berada di rumah kalian' merupakan anjuran agar tetap berdiam diri dan duduk di rumah sehingga dia memberi kedamaiaan dan keselamatan terhadap orang lain, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, ada lagi sebuah pesan bagus yang disampaikan oleh Nabi melalui sabdanya yang berbunyi, "Sebaik-baik tempat orang-orang beriman adalah rumahnya."

Kadang-kadang ada juga yang mengasingkan diri selain di rumah. Mereka mencari lembah dan gua yang sunyi sebagai tempat mengasingkan diri (*'uzlah*). Allah SWT berfirman: *[Ingatlah] tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua...*" (QS. al-Kahfi: 10)

Suatu ketika Salamah ibn al-Akwa' menemui Hajjaj. Saat Utsman terbunuh dia menutup diri dari keramaian. Selanjutnya dia menikahi seorang wanita dan memeperoleh beberapa orang anak. Dia tidak pernah beranjak dari tempatnya kecuali hanya beberapa malam sebelum dia wafat. Ketika dia berada di Madinah, Hajjaj bertanya kepadanya, "Apakah engkau menolak giliranmu?" Dia menjawab, "Tidak, tetapi Rasulullah mengizinkan kita untuk tinggal di perkampungan orang-orang Badui."

Dalam sebuah hadits yang telah dikemukakan sebelumnya, Nabi saw bersabda, "Hampir tiba masa dimana sebaik-baik harta seorang Muslim adalah ternaknya yang diikutinya sampai ke puncak gunung dan tempat turunnya hujan untuk menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah." (HR. Muslim dan yang lainnya) Setiap orang selalu memisahkan diri dan berbaur dengan orang sehingga dia dapat mengenal dirinya dan melaksanakan urusannya.

Al-'Amri hidup mengasingkan diri di Madinah. Imam Malik pernah hidup dalam keramaian manusia, kemudian beliau mengasingkan diri menjelang akhir hayatnya. Beliau terlihat tinggal di mesjid selama 18 tahun dan tidak pernah keluar dari sana. Tidak ada seorangpun memberitahukan bahwa kemungkinan beliau melakukan hal itu karena udzur (ada halangan). Ada tiga pendapat yang menyebutkan tentang alasan beliau melakukannya; pendapat pertama mengatakan bahwa beliau melakukannya untuk menghindari orang-orang yang munkar. Pendapat kedua mengungkapkan bahwa beliau ingin menghindari penguasa, dan yang ketiga berpendapat bahwa beliau sakit. Saat itu beliau kelihatan membersihkan mesjid. Demikianlah penuturan Abu Bakar ibn Arabi dalam kitab *Siraj al-Muridin*.

Bersikap Teguh pada Masa Fitnah dan Sirnanya Kaum Shalih

'Adisah binti Ahban meriwayatkan: Ketika 'Ali ibn Abu Thalib berada di sini, di Basrah, beliau menemui bapakku, seraya berkata, "Hai Abu Muslim, bantulah akumenghadapi kaum itu!" (maksudnya para pembangkang yang terdiri dari Khawarij, Muawiyah, dan lainnya) Dia menjawab, "Baiklah." Lalu dia memanggil pembantunya dan berkata kepadanya, "Keluarkan pedangku!" Maka pembantunya itu mengeluarkan pedangnya sekira sejengkal, ternyata ia adalah pedang kayu. Selanjutnya ia berkata kepada 'Ali, "Sesungguhnya sahabatku dan anak pamanmu (Rasulullah saw) telah memberi amanat kepadakuapabila terjadi fitnah diantara kaum Muslim, maka ambillah oleh kalian pedang kayu. Namun jika kamu mau, akuakan ikut bersamamu." Maka 'Ali menjawab, "Tidak ada keperluanku terhadapmu dan pedangmu." (HR. Ibn Majah)

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي فَكَسِّرُوا قِسِيَّكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا سُيُوفَكُمْ بِالْحِجَارَةِ فَإِنْ دُخِلَ يَعْنِي عَلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

"Sesungguhnya akan datang fitnah (ujian) bagaikan potongan malam yang sangat gelap dimana pada masa itu seorang laki-laki pada waktu pagi beriman dan sorenya berubah menjadi kafir dan pada waktu sore beriman. Saat itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari pada orang yang melibatkan dirinya dengan fitnah itu, maka hancurkanlah busur kalian, putuskanlah tali busur kalian, dan pukulkanlah pedang kalian ke atas batu —agar hancur (jangan gunakan kecuali untuk kebaikan)— Jika kalian ada pada saat itu, maka jadilah sebaik-baik anak Adam." (HR. Abu Daud)

Sa'ad ibn Waqash pernah bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, bagaimana jika dia sudah masuk ke rumahku dan ingin membunuhku?" "Jadilah sebaik-baik dari dua anak Adam," ujar beliau. Lantas beliau membacakan ayat: *Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadakuuntuk membunuhku....* (QS. al-Maidah)[71]

Abdullah ibn Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Apakah yang akan kalian lakukan jika datang suatu zaman dimana pada zaman itu akan terjadi "penyaringan" yang sangat ketat (kegaduhan manusia yang sangat gaduh, sehingga yang baik menyingkir sedangkan yang buruk masuk) sehingga yang tersisa hanya orang-orang hina yang suka melanggar janjinya, tidak menunaikan amanat, dan saling bertikai sehingga menjadi seperti begini dan begitu." kata Beliau sambil menjalinkan jari-jarinya. Para sahabat bertanya, "Apakah yang harus kami lakukan, wahai Rasulullah, jika saat itu datang? "Berpeganglah dengan apa yang kalian ketahui, tinggalkan apa-apa yang tidak kalian ketahui dengan yakin (jangan ikut campur masalah yang tidak jelas), ambillah teman-teman yang khusus buat kalian, serta tinggalkanlah urusan negara –yang kacau!" (HR. Abu Daud)

Dalam riwayat lain Abu Nu'aim al-Hafidz menuturkan sebuah riwayat yang disandarkan kepada Umar ibn al-Khatthab. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda. "Kalian akan disaring (ujian iman yang berat) sehingga yang tersisa hanya orang-orang yang melanggar janjinya dan menyia-nyiakan amanat." Kemudian salah seorang bertanya, "Lalu apa yang harus kami lakukan, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Lakukanlah apa yang kalian ketahui dan tinggalkanlah hal yang tidak kalian ketahui dengan jelas. Lalu berdoalah, "Ya Allah Yang Esa, tolonglah kami atas orang-orang yang menzalimi kami dan selamatkanlah kami dari orang-orang

---

71. Yaitu Qabil, saudara dari Habil. Keduanya mengadakan persembahan, tetapi persembahan Qabil tidak diterima oleh Allah, sedangkan persembahan Habil diterima-Nya. Qabil menjadi iri kepada Habil, lalu dibunuhnya Habil. Kisah ini dimuat dalam Al-Qur'an surat al-Maidah : 27-31. Habil tidak mau membalas pembunuhan saudaranya. Penerjemah

yang hendak berbuat jahat kepada kami!" Hadits yang bersumber dari Muhammad ibn Ka'ab dan Hasan ini dianggap hadits *gharib* dari segi sanad.

Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian melihat umat manusia telah banyak melanggar janjinya, tidak menunaikan amanat, dan sikap mereka begini dan begitu," sambil menjalinkan jari-jarinya. Lalu akuberdiri dan bertanya kepada Beliau, "Apa yang harus kami perbuat saat itu, wahai Rasulullah, Allah telah menjadikanku sebagai tebusanmu?" "Tetaplah tinggal di rumahmu, peliharalah lidahmu, kerjakanlah apa yang engkau ketahui, tinggalkanlah apa yang tidak engkau ketahui dengan jelas, ambillah teman-teman yang khusus untuk engkau sendiri, dan tinggalkanlah urusan masarakat umum –yang kacau." (HR. an-Nasa'i). Hadits ini juga ada dalam riwayat Abu Daud.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah saw, "Sesungguhnya kamu sekarang berada pada suatu zaman dimana apabila yang tinggal hanya sepersepuluh hal yang diperintahkan agama, maka ia akan binasa. Selanjutnya akan datang suatu zaman dimana orang yang melaksanakaan sepersepuluh perintah agama tersebut akan selamat." (HR. at-Tirmidzi. Beliau menyatakan hadits ini *gharib*). Abu Dzar juga meriwayatkan hadits seperti ini.

Masa Kacau Mencapai Puncaknya

Kata {يُوشِكُ} semakna dengan kata '*yuqribu*' yang memiliki arti: mendekati, menghampiri. Sementara ungkapan {يُغَرْبَلُ النَّاسُ فِيهِ غَرْبَلَةً}, merupakan sebuah perumpamaan bagi 'kematian yang dipilih' sehingga yang tersisa hanya orang-orang yang durhaka, sebagaimana saringan menyisakan sisa atau ampas dari sesuatu yang disaringnya. Kata {حُثَالَةٌ} '*hutsalah*' memiliki arti, "Sesuatu yang tersisa dari kulit gandum, padi dan korma serta semua yang memiliki kulit. Dan juga ampas berupa endapan minyak yang apek baunya. Seakan-akan 'yang tersisa' adalah bagian yang terburuk dari segala sesuatu. Dikatakan, "*Hatsalah* dan *hafalah'* dengan huruf *tsa'* dan *fa'* secara bersamaan.

Sebagaimana terdapat dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Kalian akan dipisahkan bagaikan berpisahnya korma dari kulitnya dan orang-orang yang baik diantara kalian akan diwafatkan, sehingga yang tertinggal di bumi hanya orang-orang yang jahat dan durhaka. Jadi jika kalian mampu hendaklah kalian mati saat itu."

Mardas al-Aslami meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,

يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ الأَوَّلُ فَالأَوَّلُ وَيَبْقَى حُفَالَةٌ كَحُفَالَةِ الشَّعِيرِ أَوِ التَّمْرِ لاَ يُبَالِيهِمُ اللَّهُ بَالَةً قَالَ أَبو عَبْد اللَّهِ يُقَالُ حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ

"*Pertama sekali Allah akan mewafatkan orang-orang shalih dan yang tersisa keadaannya bagaikan ampas gandum atau korma. Dan Allah tidak akan memperhatikan mereka sedikit pun.* (HR. al-Bukhari).

Dalam riwayat lain disebutkan: *La ya'ballahu bihim* (Allah tidak akan mempedulikan mereka).

Yang dimaksud dengan orang-orang shalih di sini adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-nya, melaksanakan segala perintah-Nya serta meninggalkan segala yang larangan-Nya.

Abu al-Khatthab ibn Dihyah dan Mirdas (yakni Mirdas ibn Malik al-Aslami, dimana huruf lam pada namanya berharkat fathah) yang tinggal di Kufah, adalah seorang yang terpuji dalam keluarganya.

Perintah untuk Selalu Mempelajari Al-Qur'an dan Mengamalkannya

Abu Daud meriwayatkan dari Nashr ibn 'Ashim al-Laitsi, ia berkata:

Suatu kali kami (beberapa orang dari Bani Laits) datang menemui al-Yasykari. Setibanya kami di tempatnya, ia bertanya kepada kami, "Siapakah kalian?" Kami menjawab. "Kami dari Bani Laits; kami datang ke sini untuk menanyakan kepada engkau tentang hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Hudzaifah." Maka ia pun berkata: Dulu, setelah menghadap dan meminta izin kepada Abu Musa al-Asy'ari, akubersama seorang sahabatku berangkat ke Kufah, dan pada masa itu di Kafah harga ternak sangat mahal. Setelah sampai di sana, akuberkata kepada sahabatku, "Kamu tunggu akudi sini, sementara akumasuk dulu ke dalam mesjid. Setelah hari agak siang nanti —pasar ramai— barulah kita bertemu lagi." Maka masuklah akuke dalam mesjid itu dan ternyata ada sekelompok orang sedang mendengarkan pengajian di dalamnya. Akulihat orang-orang itu mendengarkan pengajian seorang ustadz dengan khusyu'. Akupun mendekat ke arah kelompok itu dan bertanya kepada salah seorang diantara mereka, "Siapakah ustadz itu?" la balik bertanya, "Apakah engkau orang Bashrah?" Akumenjawab. "Benar, kenapa?" la berkata, "Sebab, seandainya engkau orang Kufah, pasti engkau tidak akan bertanya seperti itu. Ustadz itu adalah Hudzaifah." Mendengar perkataan itu, akupun ikut mendengarkan kata-kata Hudzaifah bersama yang lain. la (Hudzaifah) mengatakan:

Ketika para sahabat senantiasa menanyakan tentang kebaikan kepada Rasulullah saw, akujustru menanyakan tentang keburukan (kesengsaraan) kepada Beliau. Akubertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan

ini akan ada keburukan?" Beliau saw menjawab, "Wahai Hudzaifah, pelajarilah Al-Qur'an itu kemudian amalkanlah apa yang ada di dalamnya." (Beliau mengucapkan kata-kata ini sebanyak tiga kali) Ketika akumengulang pertanyaan yang sama kepadanya. Beliau menjawab, "Ada, yaitu fitnah dan kejahatan."

Akubertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah akan ada lagi kebaikan setelah itu?" Beliau saw menjawab, "Wahai Hudzaifah, pelajarilah Al-Qur'an kemudian amalkanlah apa yang ada di dalamnya." Ketika akumengulang pertanyaanku itu, Beliau menjawab, "Ada, yaitu perdamaian-perdamaian semu, sedangkan salah dari mereka masih menyimpan rasa benci. Sebagian dari kalian yang berjiwa kotor; pada lahirnya saling menghormati dan menjaga perdamaian, namun pada batinnya saling bermusuhan."

Akubertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa maksud perdamaian palsu itu?" Beliau saw menjawab, "Hati beberapa kelompok Muslim tidak seperti dulu." Akubertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah akan ada lagi kebaikan setelah itu?" Beliau saw menjawab, "Fitnah-fitnah kegaduhan buta, tuli, dan bisu —dari kebenaran— yang timbul dari orang-orang yang menyeru dari pintu-pintu neraka. Jika engkau mati dalam keadaan bersandar menggigit sebuah akar batang pohon, itu lebih baik daripada engkau mengikuti salah seorang dari mereka." (HR. Abu Daud)

Dalam *Sunan* Abu Daud ditambahkan, "Kemudian apa lagi wahai Rasulullah?" tanya Hudzaifah. Beliau menjawab, "Seandainya ada khalifah Allah (khalifah kaum Muslim) pada saat itu, lalu ia memukul punggung dan merampas harta engkau, maka patuhilah khalifah tersebut. Kalau engkau tidak mau demikian, maka matilah engkau dalam keadaan bersandar menggigit akar sebuah batang pohon." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kemudian, keluarlah Dajjal dengan membawa air dan api, dimana barangsiapa yang terjatuh ke dalam apinya, maka pastilah pahala untuknya dan gugurlah dosanya, dan barangsiapa yang terjatuh ke dalam airnya, maka pastilah dosanya dan gugurlah pahalanya." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kemudian, terjadilah hari kiamat."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Mu'adz ibn Jabal berkata: Akumendengar Rasulullah saw bersabda, "Terimalah pemberian itu selama berupa pemberian murni. Tapi kalau pemberian itu berupa uang suap, maka jangan diterima. Sebab, kalian tidak akan menjadi fakir jika tidak menerimanya. Dan berpeganglah kepada Kitab Allah karena antara Kitab Allah dengan kekuasaan itu nantinya akan berpisah. Oleh karena itu, jangan kalian tinggalkan Kitab Allah. Sungguh nanti akan muncul penguasa-penguasa yang hanya memikirkan kesejahteraan mereka tanpa memikirkan

kesejahteraan kalian (pilih kasih dalam memerintah). Jika kalian tidak patuh kepada mereka, niscaya kalian akan dibunuhnya dan jika kalian patuh, mereka justru menyesatkan kalian." Sahabat bertanya, "Lalu, apakah yang mesti kami perbuat, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Perbuatlah sebagaimana sahabat-sahabat Nabi Isa telah memperbuatnya, yaitu berdakwah dengan tabah sehingga gergaji memotong mereka, dan disalib di atas kayu. Ketahuilah, lebih baik mati dalam mentaati Allah daripada hidup dalam mendurhakai-Nya."

Diriwayatkan juga bahwa Abu Idris al-Khaulani mendengar Hudzaifah berkata:

Ketika para sahabat senantiasa menanyakan tentang kebaikan kepada Rasulullah saw, akujustru menanyakan kepada Beliau tentang keburukan karena akukhawatir keburukan itu akan menimpaku. Akuberkata, "Wahai Rasulullah, dulu kita berada di alam jahiliah dan keburukan, tapi sekarang Allah SWT telah mendatangkan kebaikan kepada kita. Apakah setelah terjadinya kebaikan (kebenaran dan keadilan) ini akan terjadi pula keburukan (kemungkaran dan kezhaliman)? Beliau saw menjawab, "Benar." Akubertanya lagi, "Apakah setelah terjadinya keburukan itu akan terjadi pula kebaikan?" Beliau menjawab, "Benar, sedangkan padanya terdapat *ad-dakhan* (kekeruhan)". Aku(Hudzaifah) bertanya, "Apakah kerusakan itu?" Beliau saw menjawab, "Adanya suatu kaum yang tidak mengambil petunjukku, engkau mengetahui itu dan engkau membencinya. Maka apakah yang engkau perintahkan kepadakusekiranya akumenemui hal itu?" Beliau menjawab, "Selalulah engkau bersama kelompok kaum Muslim dan pemimpin mereka." Akubertanya, "Bagaimana jika mereka tidak mempunyai kelompok atau pemimpin?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau menjauhkan diri dari semua kelompok tersebut." sekalipun dengan demikian engkau mati dengan hanya bersandar menggigit sebatang pohon." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kata "*dakhan*" dalam hadits ini mempunyai banyak makna, diantaranya: kedengkian, kerusakan hati, dan kekeruhan keadaan.

Rasulullah saw bersabda, "Akan ada sepeninggalku nanti pemimpin-pemimpin yang tidak bersunnah dengan Sunnahku dan tidak menuruti petunjuk-petunjukku, dan hati mereka seperti hati setan dalam jasad manusia." Sahabat bertanya, "Apakah yang mesti akuperbuat jika akubertemu dengan mereka, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Hendaklah engkau selalu mendengar dan mematuhi —agama— dan jika mereka memukul punggung engkau —membunuh— serta merampas harta engkau, maka tetaplah engkau mendengar dan mematuhi —agama—"

Orang yang Membunuh dan yang Dibunuh akan Masuk Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Ahnaf ibn Qais, ia berkata, "Ketika akukeluar dari rumahku untuk mencari seseorang, di tengah jalan akubertemu dengan Abu Bakrah. Ia bertanya kepadaku, "Mau kemanakah engkau, wahai Ahnaf?" Akumenjawab, "Akuakan mencari anak paman Rasulullah" (maksudnya adalah 'Ali ibn Abu Tahlib)." Ia berkata kepadaku, "Kembalilah wahai Ahnaf, sungguh akumendengar Rasulullah saw bersabda, "Apabila dua orang Muslim saling mengacungkan pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh dari keduanya akan masuk neraka." Ketika itu akubertanya kepadanya, "Mengapa orang yang terbunuh masuk neraka juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sebab ia juga berniat membunuh lawannya."

Para ulama mengatakan, "Hadits ini tidak tertuju pada sahabat Rasulullah saw (seperti dalam perang unta dan Shiffin), sebab Allah SWT berfirman: *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakuadillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlakuadil.* (QS. al-Hujurat: 9)

Di dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk memerangi *fi'ah baghiyah* (kelompok pemberontak). Seandainya orang-orang Islam menahan diri dari memerangi kelompok pemberontak tersebut, maka tidak terlaksanalah perintah Allah yang tertulis di dalam ayat ini. Ini menunjukkan bahwa sabda Nabi tersebut tidak tertuju pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw, sebab mereka berperang tidak karena sesuatu yang lain, melainkan karena menjalankan perintah Allah SWT.

Ath-Thabari mengatakan, "Seandainya kita diwajibkan untuk menahan diri dari setiap perselisihan atau pertempuran yang ada dengan jalan menghindar dari pertempuran tersebut dan hanya berdiam di dalam rumah serta membuang senjata-senjata yang ada, maka tidaklah akan terlaksana *hudud* (hukum) Allah di muka bumi ini. Sehingga kemunkaran akan terus berjalan dan orang-orang jahat leluasa untuk berbuat kejahatan di muka bumi. Ini sungguh bertentangan dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Cegahlah perbuatan orang-orang bodoh diantara kamu."

Hadits Rasulullah saw di atas hanya berlakujika perkelahian atau pertempuran itu terjadi karena dunia. Ini merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh beberapa ulama. Mereka mengatakan, "Jika kalian berperang karena dunia, maka yang membunuh dan yang terbunuh dari

keduanya akan masuk neraka." Diantara hadits Rasulullah saw yang mendukung pernyataan ini adalah sabda Beliau yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, yang berbunyi, "Demi Allah, yang jiwakudi Tangan-Nya, tidaklah akan berakhir dunia ini, melainkan setelah datang suatu masa yang pada masa itu si pembunuh tidak tahu lagi sebab ia membunuh dan yang terbunuh tidak tahu lagi sebab ia dibunuh." Sahabat bertanya, "Terus bagaimana, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yang membunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka."

Jadi, hadits ini menunjukkan bahwa pertempuran yang terjadi akibat kebodohan, yaitu karena memperebutkan dunia atau memperturutkan hawa nafsu, maka orang-orang yang bertempur itu, baik yang membunuh maupun yang terbunuh. akan masuk neraka. Adapun pertempuran yang terjadi karena menjalankan perintah Allah SWT, maka tidak termasuk kepada pengertian hadits ini. Sedangkan pertempuran yang berlangsung diantara para sahabat Nabi dalam perang Unta dan Shiffin, maka orang Islam harus menahan diri dari menyebutkan kekeliruan mereka, dan harus menyebutkan keutamaan-keutamaan yang ada pada diri mereka. Sebab, Allah SWT memuji mereka dalam Kitab-Nya, "*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.*" (QS. al-Fath: 18) *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.* (QS. al-Fath: 29) dan: *Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukan [Mekah]. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu.* (QS. al-Hadid: 10)

Sahabat-sahabat Rasulullah yang berperang antar sesama mereka karena beranggapan bahwa perang yang mereka lakukan tersebut adalah berada di atas kebenaran. maka mereka itu dimaafkan. Menurut pendapat lainnya, sahabat-sahabat yang tidak mau ikut serta berperang ketika itu dan lebih memilih untuk menjauh darinya, mereka menyesal di kemudian hari, seperti Abdullah ibn Umar. Ia sangat menyesal karena tidak ikut membantu 'Ali ibn Abu Thalib ra ketika beliau diserang oleh pasukan Muawiyah. Maka, menjelang meninggal dunia ia berkata, "Tidak ada yang sangat akusesali yang menyerupai penyesalanku karena tidak ikut memerangi kelompok pemberontak yaitu kelompok Muawiyah.

Abu Abdurrahman as-Salami mengatakan, "Kami ikut dalam perang Shiffin bersama 'Ali ibn Abu Thalib ra. Waktu itu kami melihat 'Ammar ibn Yasir tidak mengambil posisi di salah satu lembah Shiffin, melainkan sahabat yang lain mengikutinya, seolah-olah ia telah menyuruh mereka melakukannya. Akumendengar 'Ammar ibn Yasir berkata kepada Hasyim ibn Utbah, "Wahai Hasyim, sungguh pada hari ini kita berhadapan dengan

para kekasih Rasulullah saw dan golongan Beliau. Oleh karena itu, demi Allah, kita tidak akan menyerang mereka kecuali setelah kita terdesak di puncak-puncak bukit. Sebab di kala itulah kita yakin bahwa kita berada di pihak yang benar."

Abu Abdurrahman meneruskan, "Maka belum pernah menyaksikan para sahabat Nabi berperang sesama mereka, melainkan hanya pada waktu itu." Ketika sebagian ulama salaf ditanya tentang pertempuran yang terjadi antar sahabat, mereka menjawab dengan menyebutkan firman Allah SWT:

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Baqarah: 134), atau:

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Baqarah: 141)

Tentang masalah ini telah kami jelaskan dengan rinci di dalam buku *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dalam surah al-Hujurat.

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh akan terjadi fitnah di kalangan sahabatku namun mereka diampuni oleh Allah SWT lantaran persahabatan mereka denganku. Akan tetapi, hal ini diikuti oleh generasi sesudah mereka sehingga generasi itu masuk ke dalam neraka karenanya."

Umat Ini akan Berselisih antar Sesama

Allah SWT berfirman: *Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan [yang saling bertentangan] dan merasakan kepada sebahagian] kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami [nya].* (QS. al-An'am: 65)

Dalam hadits *Shahih Muslim*, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ

بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا

"Sesungguhnya Allah SWT telah menghimpunkan bumi ini kepadakusehingga akudapat melihat bumi ini keseluruhannya, baik bagian timur maupun baratnya. Dan sungguh wilayah kekuasaan umatku nanti akan meliputi wilayah-wilayah bumi yang dihimpunkan Tuhan kepadaku, dan akutelah dikaruniai dengan dua bekal, bekal merah dan bekal putih (Ibn Majah mengatakan bahwa bekal merah dan bekal putih itu maksudnya adalah perak dan emas). Dan akutelah meminta tiga perkara bagi umatku kepada Allah SWT, namun Ia hanya menerima dua perkara saja, sedang perkara yang satu lagi ditolak. Dua perkara yang diterima oleh Allah SWT itu adalah; pertama, agar umatku tidak dimusnahkan dengan paceklik yang berkepanjangan. Kedua, agar mereka tidak dikuasai dan dimusnahkan oleh umat-umat yang lain." Tuhanku menjawabnya dengan mengatakan kepadaku, "Wahai Muhammad, sungguh jika Akutelah memutuskan sesuatu, maka tidak ada seorangpun yang bisa menolaknya. Dan sungguh Akutelah menerima permintaanmu agar umatmu tidak dimusnahkan dengan paceklik yang berkepanjangan, dan agar mereka tidak dikuasai dan dimusnahkan oleh umat-umat yang lain, walaupun umat-umat itu telah bersekongkol semuanya dari segala penjuru." (HR. Muslim dari Tsauban)

Abu Daud menambahkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hanya saja yang akutakutkan terhadap umatku di kemudian hari adalah adanya pemimpin-peminpin yang sesat lagi menyesatkan diantara mereka, dan jika pedang sudah diacungkan di tengah-tengah mereka, pedang itu tidak akan diangkat sampai hari kiamat. Hari kiamat itu tidak akan terjadi, melainkan setelah sebagian dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan mereka berubah menjadi penyembah berhala. Dan akan muncul sebanyak tiga puluh orang pendusta dari kalangan umatku yang masing-masing mereka mengakudirinya sebagai nabi, padahal akulah nabi terakhir dan tidak akan ada lagi nabi setelahku. Dan senantiasa akan ada sebagian dari umatku itu yang tetap menegakkan kebenaran dengan terang-terangan dan mereka tidak takut dengan orang-orang yang menentang mereka sampai datang keputusan dari Allah SWT."

Mu'adz ibn Jabal berkata, "Suatu kali akumelihat Rasulullah saw melaksanakan shalat yang cukup lama. Setelah selesai, kami pun bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, kami lihat engkau memanjangkan shalat kali ini." Beliau menjawab, "Sungguh shalatku itu adalah shalat pengharapan sekaligus shalat kecemasan. Dalam shalatku itu, akumeminta tiga perkara bagi umatku kepada Allah SWT, namun Ia hanya menerima dua perkara, sedangkan perkara yang satu lagi tidak. Dua perkara yang diterima oleh

Allah SWT itu adalah; pertama, agar umatku tidak dikuasai dan dimusnahkan oleh umat-umat yang lain. Kedua, agar mereka tidak dimusnahkan dengan ditenggelamkan. Permintaan ketiga yang tidak dikabulkan-Nya adalah agar mereka tidak berselisih antara sesama hingga sebagian menimpakan keganasan kepada sebagian yang lain." (HR. Ibn Majah)

Diriwayatkan dari Sa'ad ibn Abu Waqqash, ia berkata: Ketika Rasulullah saw lewat di depan mesjid Bani Muawiyah, Beliau masuk ke dalamnya lalu shalat dua raka'at, dan kami pun ikut melaksanakan shalat bersama Beliau. Waktu itu shalatnya agak lama, dan setelah selesai shalat, Beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata, "Dalam shalatku itu, akutelah meminta tiga perkara bagi umatku kepada Allah SWT, namun Ia hanya menerima dua perkara, sedangkan perkara yang satu lagi tidak. Dua perkara yang diterima oleh Allah SWT itu adalah; pertama, agar umatku tidak dimusnahkan dengan paceklik yang berkepanjangan. Kedua, agar mereka tidak dimusnahkan dengan ditenggelamkan. Permintaan ketiga yang tidak dikabulkan-Nya adalah agar mereka tidak berselisih antar sesama mereka hingga sebagian menimpakan keganasan kepada sebagian yang lain." (HR. Muslim)

Diriwayatkan juga dari Khabbab ibn al-Art, salah seorang yang ikut perang Badar bersama Rasulullah saw, ia berkata: Pada malam itu akumemperhatikan Rasulullah saw melaksanakan shalat sampai setelah Beliau selesai melaksanakan shalatnya, akuberkata kepada Beliau, "Sungguh akutidak pernah menyaksikan engkau melaksanakah shalat selama itu." Beliau menjawab, "Benar, sungguh shalatku itu adalah shalat pengharapan sekaligus shalat kecemasan. Dalam shalat, akutelah meminta tiga perkara bagi umatku kepada Allah SWT, namun Ia hanya menerima dua perkara, sedangkan perkara yang satu lagi tidak. Dua perkara yang diterima oleh Allah SWT adalah; pertama, agar umatku tidak dimusnahkan seperti umat-umat yang terdahulu. Kedua, agar umatku tidak dikuasai dan dimusnahkan oleh umat-umat yang lain. Permintaan ketiga yang tidak dikabulkan-Nya adalah agar mereka tidak berselisih antar sesama hingga sebagian menimpakan keganasan kepada sebagian yang lain."

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh akan terjadi *haraj* sebelum hari kiamat." Sahabat bertanya, "Apakah *haraj* itu, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "*Haraj* itu adalah peperangan, peperangan." Sebagian sahabat berkata, "Sungguh kita sekarang sedang berperang melawan orang-orang musyrik." Beliau berkata lagi, "Perang yang akumaksud bukanlah perang melawan orang-orang musyrik, melainkan perang antara sesama orang Islam sampai sebagian mereka membunuh tetangga atau kerabatnya sendiri." (HR. Ibn Majah dari Abu Musa) *Wallahu A'lam*

Berita-berita tentang Fitnah Kesesatan dan Huru-hara dalam Sabda Nabi saw

Hudzaifah mengatakan, "Sungguh Rasulullah saw telah mengumpulkan kami dan Beliau berkhutbah ketika itu. Dalam khutbahnya yang panjang itu, tidak ada satupun dari fitnah yang bakal menimpa umat ini sampai hari kiamat nanti, melainkan Beliau sampaikan kepada kami. Sebagian kami ada yang menghapal semua sabda Beliau tersebut, dan sebagian yang lain ada yang melupakannya tentang para tokoh fitnah tersebut. Memang ada juga yang akulupa, namun ada juga yang akumasih ingat sebagaimana seseorang mengingat wajah seorang yang pernah ditemuinya lalu bertemu lagi." (HR. Muslim) Dalam riwayat Abu Daud, Hudzaifah berkata: Diantara fitnah tersebut adalah: tiga fitnah yang menyapu segalanya; kedua, fitnah bagaikan angin panas di musim panas; ketiga, fitnah-fitnah kecil; keempat, fitnah-fitnah besar."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Abu Zaid berkata, "Setelah pada suatu hari Rasulullah saw melaksanakan shalat Subuh bersama kami, Beliau naik ke atas mimbar, lalu berkhutbah kepada kami sampai masuk waktu Zhuhur. Kemudian Beliau turun dan shalat Zhuhur bersama kami. Setelah itu Beliau naik mimbar kembali dan berkhutbah kepada kami sampai masuk waktu Ashar. Kemudian Beliau turun kembali dan setelah melaksanakan shalat Ashar bersama kami, Beliau naik kembali ke atas mimbar dan berkhutbah sampai tenggelam matahari. Pada waktu itu, Beliau saw memberitahukan kepada kami tentang fitnah-fitnah yang bakal menimpa umat ini sampai hari kiamat nanti."

Abu Daud mengatakan, "Demi Allah, akutidak tahu mengapa sahabat-sahabatku menjadi lupa dengan sabda Nabi tersebut; apakah mereka benar-benar lupa atau sengaja melupakannya. Demi Allah, tidaklah ada seorangpun dari pemimpin sebuah fitnah yang beranggotakan lebih dari tiga ratus orang lebih sepanjang umur dunia ini, melainkan Rasulullah saw menyebutkan nama dari pemimpin tersebut dan nama ayah serta sukunya (dengan terperinci)."

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar, bahwa ia berkata, "Ketika kami duduk bersama Rasulullah saw, Beliau menjelaskan kepada kami tentang fitnah dengan sejelas-jelasnya. Diantaranya Beliau menyebutkan tentang fitnah *al-Ahlas*. Sebagian kami bertanya, "Apakah itu fitnah *al-Ahlas* itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu fitnah hancurnya keluarga dan harta. "Kemudian fitnah *as-su'* yang membara di bawah kedua telapak kaki seseorang yang mendakwakan bahwa ia adalah salah seorang Ahlulbait. padahal bukan. Kemudian fitnah ketidaktenangan dan ketidakstabilan pada diri seseorang (maksudnya orang itu tidak bisa memimpin sama sekali). Kemudian fitnah *duhaima'* (bencana besar) yang

tidak akan ada seorangpun dari umat ini, melainkan akan ditamparnya. Bila dikatakan bahwa fitnah tersebut sudah berakhir, maka ia semakin menjadi-jadi. Pada waktu itu, seorang laki-laki menjadi Mukmin di pagi harinya dan menjadi kafir pada waktu sorenya dan sebaliknya, Mukmin di sore hari dan kafir di pagi harinya. Sehingga, manusia itu menjadi dua kelompok; kelompok beriman yang tidak munafik dan kelompok munafik yang tidak beriman. Kalau sudah demikian, maka tunggulah kedatangan Dajjal pada hari itu atau esok harinya."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari 'Abdullah ibn Umar, ia berkata: Pada suatu waktu kami duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Beliau berbicara tentang fitnah-fitnah (cobaan, huru-hara) sehingga beliau menyebut fitnah al-Ahlas. Lalu seseorang bertanya kepada Beliau saw, "Wahai Rasulullah, apakah fitnah al-Ahlas itu?" Beliau menjawab, "Pelarian diri (dari tanggung jawab seperti lari dari medan perang) dan hilangnya harta dan keluarga." Kemudian (Beliau saw menyebut) fitnah *as-Sarrak* (fitnah kesenangan) dimana kekisruhannya berasal dari dua tapak kaki seorang laki-laki yang berasal dari kaumku, ia mengakuketurunanku, sedangkan ia bukan keturunanku, akan tetapi para wali akuadalah orang-orang yang bertaqwa. Kemudian manusia akan dipimpin oleh seorang laki-laki seperti paha di atas rusuk (yang tidak stabil dan berlangsung tidak lama) kemudian datanglah fitnah *Duhaimak* (bencana huru-hara), ia tidak akan melewatkan seorang dari umat ini kecuali akan diserangnya. Apabila dikatakan ia telah selesai, maka ia akan menjadi-jadi. Pada pagi harinya seorang laki-laki akan beriman sedangkan pada sore harinya ia akan menjadi kafir sehingga manusia akan menjadi dua blok yaitu blok iman yang tidak ada kefasikan padanya dan blok fasik yang tidak ada iman padanya. Apabila telah terjadi hal tersebut, maka tunggulah Dajjal dari hari itu atau dari besoknya." (hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad, dan al-Hakim)[72]

Kata "*al-Ahlas*" {الأحلاس} secara bahasa berarti: Kain yang diletakkan di atas punggung unta; atau tikar yang terletak di rumah, karena ketika fitnah tersebut orang shalih lebih suka berdiam di rumah. Imam al-Khatthabi berkata, "Fitnah ini disebut dengan ahlas, karena fitnah ini sangat panjang masanya, karena ahlas secara bahasa artinya 'kain yang digunakan sebagai alas duduk di atas suatu tempat selama ia tidak diangkat kembali'. Dalam tafsiran yang lain, fitnah itu disebut ahlas, karena warnanya yang hitam kelam.

Fitnah *Ahlas* adalah fitnah yang sangat panjang yang sudah dimulai sejak zaman sahabat, dimana al-Faruq Umar ibn al-Khatthab adalah dinding

72. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih* dan di*shahih*kan oleh adz-Dzahabi. Hadits ini dimuat oleh Ibn Abu Hatim dalam kitabnya *al-'Ilal.*

pembatas antara kaum Muslim dengan fitnah ini, sebagaimana yang diterangkan Nabi saw ketika beliau berkata kepada Umar, "Sesungguhnya antara kamu dan fitnah itu terdapat pintu yang akan hancur." (HR. Hudzaifah oleh al-Bukhari dan Muslim) Sabda Rasul saw ini memang menjadi kenyataan dimana ketika Umar baru saja meninggal dunia, hancurlah pintu tersebut dan terbukalah fitnah ini terhadap kaum Muslim dan ia tidak pernah berhenti sampai sekarang ini. Sungguh benar apa-apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw, ia adalah fitnah Ahlas.

Fitnah Ahlas ini adalah panjang masanya yang telah dimulai sejak masa pemerintahan Utsman ibn 'Affan dan terus berlanjut pada kaum Muslim sehingga datang pula fitnah as-Sarrak (fitnah kesenangan harta benda), dimana ia telah benar-benar di mulai pada zaman sekarang (sebagaimana yang akan kami terangkan pada tanda berikut). Sedangkan fitnah as-Sarrak akan menjadi pintu gerbang penyambutan dari kedatangan fitnah Duhaimak (bencana huru-hara, kesusahan), yaitu fitnah pertempuran-pertempuran terakhir (*al-malahim*).

Dalam riwayat yang lain, Abu Sa'id al-Khudri menceritakan: Setelah selesai melaksanakan shalat Ashar berjamaah, Rasulullah saw berkhutbah kepada kami dan dalam khutbahnya itu tidak ada satupun dari fitnah yang bakal menimpa umat ini sampai hari kiamat nanti, melainkan Beliau sampaikan kepada kami. Sebagian kami ada yang menghapal semua sabda Beliau tersebut, dan sebagian yang lain ada yang melupakannya.

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa para sahabat Rasulullah tahu banyak tentang peristiwa-peristiwa yang akan menimpa alam ini, namun mereka tidak menceritakannya kepada orang lain, karena hadits-hadits itu tidak menyangkut masalah hukum syariat.

Menurut zhahir hadits ini, khutbah Rasulullah saw itu disampaikan setelah shalat Ashar, bukan sebelumnya, seperti yang dituliskan di dalam hadits-hadits sebelumnya. Jadi, sepertinya ada pertentangan diantara hadits-hadits ini dalam hal waktunya. Namun pertentangan tersebut bisa dicocokkan dengan mengatakan bahwa boleh jadi khutbah Rasulullah saw itu berlangsung dua hari: pada hari pertama Beliau berkhutbah setelah waktu Ashar, dan besoknya Beliau berkhutbah sehari penuh. Atau boleh jadi khutbah itu berlangsung sehari penuh, yaitu dari setelah shalat Subuh sampai tenggelam matahari, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Zaid. Namun sebagian periwayat hanya menyebutkan pada waktu Ashar, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ini, *wallahu a'lam.*

Abu Hurairah mengatakan, "Sungguh akutelah menghapal dua buah sabda Rasulullah saw: sabda pertama telah akusampaikan kepada orang

banyak, sementara yang kedua belum, karena jika akusampaikan maka bisa-bisa akudibunuh oleh orang lain. (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Fitnah yang Bergelombang bagai Gelombang Air Laut

Diriwayatkan dari Syaqiq bahwa Hudzaifah berkata: Ketika kami duduk-duduk bersama Umar ibn al-Khatthab ra, ia bertanya, "Adakah diantara kalian yang hafal hadits Rasulullah saw tentang fitnah?" Hudzaifah menjawab, "Akuhafal, wahai Amirul Mukminin." Maka ia berkata, "Engkau adalah seorang pemberani. Apakah yang engkau dengar dari Beliau?" Dijawab oleh Hudzaifah, "Akudengar Beliau saw mengatakan tentang fitnah seseorang terhadap keluarga, harta, dan tetangganya; orang tersebut tidak melaksanakan shalat, puasa, sedekah, dan tidak melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar." Umar berkata, "Bukan itu yang akumaksudkan, melainkan hadits Rasulullah saw tentang fitnah yang bergelombang seperti gelombang air laut." "Ada apa denganmu tentangnya Wahai Amirul Mukminin, sungguh antara fitnah itu dengan engkau terhalang oleh sebuah pintu yang tertutup." Umar berkata, "Apakah pintu itu bisa dibuka atau harus dipecahkan?" Hudzaifah menjawab, "Harus dipecahkan." Maka aku —Syaqiq— pun bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah Umar mengetahui pintu tersebut?" Ia menjawab, "Benar, sungguh ia mengetahuinya bagaikan mengetahui bahwa setelah malam akan datang pagi." (HR. Ibn Majah) Kami bertanya siapakah pintu itu? Masruq mengatakan bahwa pintu itu adalah Umar sendiri.

Dalam riwayat lain dari Anas ibn Malik, ia berkata: Umar ibn al-Khatthab datang menemui anak perempuan 'Ali ibn Abu Thalib ra dan didapatinya anaknya itu sedang menangis, maka ia berkata kepadanya, "Apakah yang membuat engkau menangis, wahai putri 'Ali ibn Abu Thalib?" Ia menjawab, "Sebab, seorang Yahudi telah mengatakan kepada Ka'ab al-Ahbar berkata engkau adalah salah seorang dari pintu neraka Jahannam." Umar menjawab, "Masya Allah, sungguh akuberharap agar Allah tidak menakdirkan akusebagai orang yang sengsara." Kemudian, pulanglah Umar ke rumahnya dan ia mengutus seseorang untuk memanggil Ka'ab al-Ahbar untuk datang menemuinya. Setelah Ka'ab al-Ahbar sampai di hadapannya, ia berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, tidaklah habis bulan Dzulhijjah, maka kamu akan masuk surga." Umar berkata, "Apakah itu, wahai Ka'ab al-Ahbar?" Ia menjawab, "Sekali di dalam surga dan sekali di dalam neraka. Umar berkata, "Demi Allah yang jiwakudi Tangan-Nya, sungguh kami mendapatkan engkau di dalam Kitab Allah termasuk salah seorang dari penghuni neraka Jahannam yang menghambat manusia untuk memasukinya."

Ada juga sebuah riwayat dari Yahya ibn Sa'id bahwa kakeknya berkata: Suatu kali kami duduk bersama Abu Hurairah di mesjid Nabawi di Madinah. Waktu itu di samping kami ada Marwan. Lalu Abu Hurairah berkata, "Akumendengar Rasulullah saw bersabda, "Kehancuran umatku adalah di tangan *ughailimah* (anak-anak) dari Quraisy." Marwan berkata, "Mudah-mudahan orang itu dilaknat oleh Allah." Lalu Abu Hurairah berkata, "Kalau akumau memberitahukan siapa orangnya dengan tepat, bani fulan dan bani fulan, niscaya akuberitahukan kepada kalian." Akupernah pergi bersama kakekku ke Bani Marwan ketika mereka menjadi raja di Syam.

Para ulama mengatakan: Hadits ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah tahu banyak tentang fitnah-fitnah yang akan melanda dan ia tahu persis akan orang-orang yang merupakan sumber dari fitnah tersebut. Perhatikanlah, sampai ia berkata, "Kalau akumau memberitahukan siapa orangnya dengan tepat, bani fulan dan bani fulan, niscaya akuberitahukan kepada kalian."Akan tetapi, ia tidak menyebutkannya dan memilih diam karena khawatir akan menyebabkan kerusakan, seolah-olah orang yang ia maksud itu adalah Yazid ibn Muawiyah atau Ubaidillah ibn Ziyad dan orang-orang yang seumpama dengan mereka dari penguasa Bani Umayah. Sebab, merekalah yang telah membunuh Ahlulbait (keluarga Nabi) dan mencelanya. Mereka jugalah yang telah membunuh orang-orang Muhajirn dan Anshar di Madinah, Makkah, dan kota-kota lainnya. Mereka tidak merasa khawatir dengan perlakuan Hajjaj. Sulaiman ibn Abdul Malik, dan anaknya yang telah melakukan pembunuhan besar-besaran dan merampas harta orang lain di Hijaz, Iraq, dan lain-lainnya. Kesimpulannya, Bani Umayah telah mendurhakai dan membangkang wasiat Rasulullah saw terhadap keluarganya, dimana mereka telah membunuhnya dan menawan perempuan-perempuannya. menghacurkan rumah-rumahnya, dan mengingkari kemuliaannya dengan mencaci maki dan melaknatnya. Alangkah keji perbuatan mereka dan alangkah malunya mereka nanti manakala dihadapkan ke hadapan Rasulullah saw.

Siapa pembunuh Husain Ibn 'Ali ibn Abu Thalib?

Orang-orang berbeda pendapat tentang siapa pelakupembunuhan terhadap Husain ibn 'Ali. Menurut sebuah riwayat yang diterima dari Sa'id ibn Utsman. orang yang membunuhnya adalah 'Amru ibn Sa'ad. Sebab, dialah yang bertindak sebagai pemimpin pasukan yang dikerahkan oleh Ubaidillah ibn Ziyad untuk memerangi Husain ketika itu. Dia juga yang memerintahkan pasukan itu untuk menangkap Husain sekaligus menjanjikan hadiah kepada mereka yang berhasil menangkap dan membunuhnya.

Diantara pasukan tersebut, terdapat sekelompok pasukan dari orang Mesir dan Yaman.

Pendapat lain mengatakan bahwa pembunuhnya bukan 'Amru ibn Sa'ad, melainkan Abu ar-Ramih al-Khuza'i.

Ada juga yang mengatakan bahwa pembunuhnya bernama Sinan ibn Abu Sinan an-Nakha'i. Pendapat ini dilontarkan oleh Mush'ab an-Nassabah yang dikuatkan oleh sebuah bait syair yang mengatakan:

Dan kemanakah engkau akan berlindung wahai Husain

Esok engkau akan ditangkap oleh kedua tangan Ibn Sinan

Khalifah ibn Khiyath mengatakan, "Yang membunuh Husain adalah Syammar ibn Dzi al-Jausyan (anggota pasukan) dan 'Amru ibn Sa'ad (pemimpin pasukan). Syammar ibn Dzi al-Jausyan yang berpenyakit kusta inilah yang memenggal kepala Husain sekaligus membawanya ke hadapan Ubaidillah ibn Ziyad, lalu berkata:

Lihatlah kendaraanku, ada perak dan emas di dalamnya.

Sungguh akutelah membunuh seorang pemimpin yang dihormati.

Akutelah membunuh orang yang terbaik

Yang termulia nasabnya di pandangan manusia

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa yang membunuh dan membawa kepala Husain itu ke hadapan Ubaidillah ibn Ziyad adalah Bisyar ibn Malik al-Kindi. Waktu ia ia berkata:

Lihatlah kendaraanku, ada perak dan emas di dalamnya.

Sungguh akutelah membunuh seorang pemimpin yang dihormati.

Yang termulia nasabnya di pandangan manusia

Akutelah membunuh orang yang terbaik di negeri Nejad, Hur, dan Yatsrib

Mendengar perkataan Bisyar ibn Malik al-Kindi itu, Ubaidillah ibn Ziyad menjadi marah lalu berkata kepadanya, "Kalau memang engkau tahu bahwa Husain itu demikian, mengapa engkau membunuhnya?" Demi Allah, sungguh engkau tidak akan mendapat imbalan apa-apa dariku, dan akuakan menangkapmu." Ia pun menangkap Bisyar ibn Malik al-Kindi dan memenggal lehernya. Dalam riwayat lain, yang memenggal Bisyr ibn Malik al-Kindi adalah Yazid ibn Muawiyah, bukan Ubaidillah ibn Ziyad.

Imam Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan bahwa Ibn 'Abbas berkata, "Pada suatu ketika, akulihat Rasulullah saw tidak seperti biasanya; rambutnya kusut dan badannya berdebu. Waktu itu Beliau saw sedang memegang sebuah bejana berisi darah dan senantiasa memperhatikannya. Maka akupun bertanya kepada Beliau, "Apakah itu wahai Rasullah?" Beliau

saw menjawab, "Ini adalah darah Husain dan darah sahabat-sahabatnya yang akan selalu akuperhatikan mulai hari ini."

'Ammar berkata, "Hari yang disebutkan oleh Rasulullah saw itu kami ingat selalu dan ternyata memang Husain dibunuh pada hari yang disabdakan oleh Beliau. Pada hari itu, kehormatan keluarga Rasulullah saw dicabik-cabik oleh sekelompok orang dan diperlakukan ibarat tawanan perang. Mereka digiring sampai ke Kufah sehingga semua penduduknya dapat menyaksikannya. Diantara mereka adalah al-Hasan ibn 'Ali -yang dalam keadaan sakit di ikat tangannya sampai ke pundak- Zainab binti 'Ali, Ummu Kaltsum, Fathimah, dan Sakinah binti al-Husein. Mereka semua digerogoti oleh para penjahat-panjahat fitnah."

Qathar meriwayatkan dari Mundzir ats-Tsauri, bahwa Muhammad ibn al-Hanafiyah berkata, "Orang-orang yang ikut terbunuh bersama Husain berjumlah tujuh belas orang. Semuanya adalah keturunan Fathimah, putri Rasulullah saw." Sementara al-Hasan al-Bashri menyebutkan bahwa orang-orang yang ikut terbunuh bersama Husain berjumlah enam belas orang, semuanya dari kalangan ahlulbait yang paling baik. Ada juga yang mengatakan bahwa yang terbunuh berjumlah dua puluh tujuh orang.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

Setelah kepala Husain diserahkan ke tangan Ubaidillah ibn Ziyad, kepala itu diletakkan di dalam sebuah bejana sambil mencelanya; sesekali ia juga menyebutkan tentang kebaikannya. Anas mengatakan, "Sungguh Husain itu orang yang paling mirip dengan Rasulullah saw." Kepala itu sudah bertanda karena dipukul-pukul oleh orang-orang berdosa. Kemudian Ubaidillah ibn Ziyad mengikatkan kepala itu ke sebuah tombak dengan tali yang terbuat dari sutra yang menimbulkan kemarahan orang-orang yang melihatnya. Ketika itu, seorang laki-laki yang bernama Thariq ibn al-Mubarak berdiri dan mencongkel mata Husain dan menggantungkannya di pintu istana Ubaidillah ibn Ziyad, lalu ia mengumpulkan orang-orang di mesjid raya dan berkutbah kepada mereka dengan khutbah yang tidak layak untuk disampaikan.

Dibawa ke Mana Kepala Husain? Di mana Letaknya Kini?

Orang-orang juga berbeda pendapat tentang keberadaan kepala Husain. Al-Hafizh ibn al-'Ala' mengatakan, "Setelah kepala Husain diserahkan kepada Ubaidillah ibn Ziyad, ia mengirim kepala itu ke Madinah dan diserahkan kepada 'Amru ibn al-'Ash, gubernur Madinah ketika itu. 'Amru ibn al-'Ash berkata, "Sungguh akuingin agar kepala itu tidak diserahkan kepadaku." Kemudian 'Amru ibn al-'Ash memerintahkan agar kepala itu dikuburkan di kuburan Baqi' di Madinah, disamping kuburan

ibunya, Fathimah. Inilah pendapat yang paling shahih yang paling bisa diterima. Oleh karena itu, Zubair ibn Bakar, seorang yang paling mengetahui tentang keturunan Nabi dan yang paling mengetahui tentang peristiwa ini, mengatakan, "Kepala Husain dibawa ke Madinah."

Sedangkan kelompok Syi'ah Imamiyah mengatakan, "Kepala al-Husain ibn 'Ali itu dikembalikan lagi ke Karbala setelah berlalu selama empat puluh hari dari pembunuhan (dari sinilah timbul istilah "Ziarah Empat Puluh" bagi mereka). Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kepala itu berada di 'Asqalan atau di Kairo, maka pendapat ini adalah pendapat yang keliru dan tidak punya dasar serta tidak bisa diterima."

Disebutkan bahwa orang-orang yang ikut membunuh Husain telah disiksa oleh Allah SWT secara perlahan-lahan, dimana sejak peristiwa itu ia menjadi sangat menyesal dan merasa sedih yang luar biasa serta diliputi rasa ketakutan yang mendalam. Allah memberikan rasa malu dan tercela kepada dirinya sampai mereka terbunuh semuanya, yaitu enam tahun kemudian.

Disebutkan juga bahwa 'Amru ibn Sa'ad beserta teman-temannya mati terbunuh di kemudian hari, juga dengan cara dipenggal. Allah SWT berfirman: *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.* (QS. ar-Rahman: 41)

'Imarah ibn 'Umairah mengatakan, "Ketika kepala 'Ubaidillah ibn Ziyad dan teman-temannya digiring orang banyak ke mesjid ar-Rahbah dan diletakkan di sebuah tiang di sana, tiba-tiba datang seekor ular menyelinap dan menggerogoti kepala-kepala itu. Setelah sampai di kepala 'Ubaidillah ibn Ziyad, ular itu berdiam di sana beberapa saat lamanya kemudian ia keluar lagi lalu menghilang seketika. Namun, beberapa saat kemudian, ular itu datang lagi dan berbuat hal serupa terhadap kepala-kepala itu, terutama terhadap kepala 'Ubaidillah ibn Ziyad.

Para ulama mengomentarinya dengan mengatakan, "Ini adalah pembalasan dari Allah SWT terhadap 'Ubaidillah ibn Ziyad yang telah memperlakukan tindakan yang tidak senonoh kepala al-Husain ibn 'Ali, dan merupakan salah satu azab yang nyata baginya.

Disebutkan bahwa 'Ubaidillah ibn Ziyad dan teman-temannya dibunuh dalam sebuah pertempuran yang terjadi antara mereka dengan pasukan Iraq yang dipimpin oleh Ibn Ibrahim ibn Malik. Waktu itu, Ibn Ibrahim ibn Malik bersama pasukannya yang berjumlah kurang dari dua puluh ribu orang datang dari kota Maushil ke Syam untuk menyerang pasukan 'Ubaidillah ibn Ziyad yang berjumlah tiga puluh tiga ribu orang.

Ketika pertempuran sedang berlangsung sengit, Ibn Ibrahim ibn Malik melihat seorang laki-laki yang gagah duduk di atas kudanya dengan memakai baju besi yang panjang dan serban sutra serta berselendang kain

hijau dari sutra. Orang itu memegang sebuah lembaran yang bertuliskan dengan tinta emas. Maka Ibn Ibrahim ibn Malik mengejar orang tersebut dengan maksud mengambil lembaran itu darinya serta mengambil kudanya. Ketika sudah berada di dekatnya, orang itu langsung dipukulnya dengan pedang sehingga ia mati seketika dan lembaran itu dapat diraihnya, namun kuda orang itu lari dan menghilang di tengah kerumunan orang banyak yang masing-masing tidak bisa menyaksikan yang lain karena sengitnya pertempuran.

Setelah selesai pertempuran yang telah menelan korban sebanyak tujuh puluh tiga orang dari pasukan Ibn Ibrahim ibn Malik dan tujuh puluh ribu orang dari pasukan 'Ubaidillah ibn Ziyad itu, pulanglah pasukan ke Ibn Ibrahim ibn Malik negerinya dengan membawa kemenangan besar.

Setelah sampai di Iraq, Ibn Ibrahim ibn Malik menemukan kembali kuda yang lari darinya waktu pertempuran berlangsung. Setelah tahu bahwa laki-laki gagah yang menunggangi kuda tersebut adalah 'Ubaidillah ibn Ziyad, maka ia langsung bertakbir dan bersujud kepada Allah SWT. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh 'Ubaidillah ibn Ziyad melalui tanganku."

Apa yang dialami oleh Ubaidillah ibn Ziyad ini, juga dialami Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri yang telah mengoyak-ngoyak Islam dengan menumpahkan darah orang-orang Islam dan membunuh mereka secara mendadak serta tidak mempedulikan sabda-sabda Rasulullah saw. Ia telah membunuh sekian banyak dari keluarga beliau, diantaranya adalah dua orang anak Abaidillah ibn Abbas ibn Abdul al-Mutahllib (saudara Abdullah ibn Abbas) yang masih kecil dan masih berada di pangkuan ibunya, yaitu Qatsam dan Abdurrahman, sehingga ibunya menjadi gila seketika lantaran kehilangan kedua anaknya itu dan karena sangat dendam kepada pembunuhnya.

Abu Bakar ibn Abu Syaibah mengatakan bahwa Abu Dzar (seorang sahabat Rasulullah saw) telah berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan hari yang menyakitkan dan memalukan itu. Ia meminta perlindungan itu dalam sebuah shalatnya yang panjang, baik ketika berdiri maupun ketika rukuk dan sujud. Setelah selesai melaksanakan shalat, kami bertanya kepadanya, "Dari apakah engkau berlindung kepada Allah dan doa apakah yang engkau baca?" Ia menjawab, "Akuberlindung kepada-Nya dari kejahatan hari yang menyakitkan dan memalukan itu, dimana pada waktu itu perempuan-perempuan Muslimat ditawan dan ditelanjangi semuanya; yang cantik-cantik diantara mereka diperkosa. Maka akuberdoa kepada Allah kiranya akutidak menemukan hari tersebut."

Abu Umar mengatakan, "Ketika pasukan Muawiyah yang dipimpin oleh Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri datang ke kota Madinah, Abu Ayyub

(gubernur Madinah waktu itu) melarikan diri ke tempat 'Ali ibn Abu Thalib ra. Sehingga Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri bersama pasukannya bisa masuk ke Madinah dengan leluasa. Waktu itu Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri berpidato dan mengatakan dalam pidatonya itu. "Dimanakah Syeikh-ku yang dulu berkuasa di sini (maksudnya adalah Utsman ibn 'Affan). Wahai penduduk Madinah, demi Allah, kalaulah kalian tidak berpihak kepada Muawiyah, sungguh akan akubinasakan kalian semuanya." Kemudian ia menyuruh penduduk Madinah itu untuk berbai'at kepada Muawiyah. Ia juga mengatakan kepada Bani Salamah, "Kalian tidak akan aman, melainkan setelah menyerahkan Jabir ibn Abdullah kepadaku." Maka mereka pun memberitahukan hal ini kepada Jabir ibn Abdullah sehingga ia pergi ke Syam untuk menemui Ummu Salamah, isteri Rasulullah saw. Sesampainya di sana, ia berkata kepadanya, "Wahai Ummu Salah, bagaimanakah menurut engkau seandainya akuberbai'at kepada Muawiyah? Sungguh akuberbai'at kepadanya karena ini adalah bai'at yang sesat.

Ummu Salamah mengatakan, "Menurut pendapatku, lebih baik engkau berbai'at kepadanya; anakku yang bernama Umar ibn Abu Salamah juga akusuruh untuk berbai'at kepadanya." Sehingga datanglah Jabir kepada Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri untuk berbai'at kepada Muawiyah. Setelah menghancurkan kota Madinah, berangkat Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri ke Mekah yang pada waktu itu ada Abu Musa al-Asy'ari di sana. Maka Abu Musa al-Asy'aripun menjadi khawatir terhadap dirinya sehingga ia melarikan diri ketika itu dan menulis surat ke Yaman untuk mengkhabarkan bahwa pasukan Muawiyah telah datang untuk membunuh siapa saja yang tidak mengakui kekhalifahan Muawiyah. Kabar tentang larinya Abu Musa al-Asy'ari ini diketahui oleh Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri tapi ia tidak mencarinya, melainkan berkata, "Sungguh akudatang tidak untuk membunuhnya."

Kemudian Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri bertolak ke negeri Yaman, sehingga Ubaidillah ibn Abbas (gubernur Yaman waktu itu) lari ke Kufah dan menyuruh Ubaidillah ibn Abdu Ma'dan al-Haritsi menggantikannya sebagai gubernur Yaman. Ubaidillah ibn Abdu Madan al-Haritsi akhirnya dibunuh oleh Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri, begitu juga anak laki-lakinya. Kemudian Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri pergi ke tempat kediaman Ubaidillah ibn Abbas untuk mencarinya, namun ia hanya menemukan kedua orang anaknya di tempat itu. Sehingga kedua anak itu dibunuhnya dan setelah itu ia kembali lagi ke Syam.

Abu 'Amru asy-Syaibani mengatakan, "Ketika pasukan Muawiyah yang dipimpin oleh Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri datang ke kota Madinah, ia membunuh dua orang anak Ubaidillah ibn Abbas ibn Abdul al-Mutahllib yang bernama Qatsam dan Abdurrahman. Penduduk Madinah menjadi ketakutan dan lari ke perkampungan Bani Salim. Kemudian, Bisyr ibn

Artha'ah al-'Amiri menyerang kota Hamadzan dan membunuh penduduknya serta menawan perempuan-perempuan mereka. Itulah pertama kali perempuan ditawan dalam Islam.

Ahli sejarah Islam berbeda pendapat tentang tempat kedua anak itu dibunuh. Ada yang mengatakan di Madinah, ada juga yang mengatakan di Makkah, dan ada juga yang mengatakan di Yaman, kota-kota tersebut diserang oleh Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri dan pasukannya. Muawiyah juga pernah mengutus Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri dan pasukannya ke Yaman pada tahun 40 Hijriah, yang pada waktu itu Ubaidillah ibn Abbas, saudara Abdullah ibn Abbas, sedang berada di sana. Maka larilah Ubaidllah ibn Abbas dari Yaman ke Kufah, sedangkan Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri dan pasukannya tetap berada di sana menjual agamanya dengan harga yang sedikit, menakut-nakuti penduduknya, menjual perempuan-perempuannya serta memperkosanya. Sehingga 'Ali ibn Abu Thalib mengirim pasukannya yang dipimpin oleh Haditsah ibn Qudamah as-Sa'adi ke sana dan berhasil memukul mundur pasukan Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri sehingga mereka kembali lagi ke Syam.

Setelah itu, kembalilah Ubaidillah ibn Abbas ke Yaman dan tetap menjadi gubernur di sana sampai 'Ali ibn Abu Thalib meninggal dunia. Menurut pendapat lainnya, bahwa Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri tidak pernah mendengar satupun dari perkataan Rasulullah saw, sebab selain Rasulullah tidak bebas menyampaikan risalah pada awal Islam itu, ia pun masih kecil, sehingga ia tidak bisa dikatakan sahabat Rasulullah saw. Yahya ibn Mu'in mengatakan, "Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri adalah seseorang yang berperilakuburuk."

Ibn Abu Umaiyah mengatakan, "Ketika kami berada di tepi pantai bersama Bisyr ibn Artha'ah al-'Amiri, tiba-tiba ia membawa seorang pencuri yang bernama Manshur karena ia telah mencuri seekor unta khurasannya. Ia berkata, "Akujadi teringat sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Janganlah engkau potong tangan-tangan ketika perang," jika tidak karena ini, maka sungguh akan akupotong tanganmu!"

Abu Muhammad Abdul Haq mengatakan, "Bisyar lahir pada zaman Rasulullah saw dan mempunyai cerita-cerita buruk tentang 'Ali ibn Abu Thalib dan sahabat-sahabatnya. Dialah yang telah membunuh dua orang anak Ubaidillah ibn Abbas ibn Abdul al-Mutahllib yang masih kecil yang bernama Qatsam dan Abdurrahman, sampai ibunya menjadi gila karenanya. Sehingga 'Ali berdoa kepada Allah SWT agar dipanjangkan umurnya dan dihilangkan akalnya, dan ternyata doa ini dikabulkan oleh Allah SWT.

Ibn Dihyah mengatakan, "Setelah kedua anak yang masih kecil itu dibunuh, ibunya berdiri di tengah keramaian dengan melantunkan sebuah

syair yang sangat memilukan hati dan membuat air mata berderai. Dalam sya'irnya itu ia berkata:

Wahai orang yang ada merasa bahwa kedua anakku itu ibarat dua buah mutiara bagiku.

Tapi apa dayaku, keduanya telah hilang dengan mendadak dariku

Wahai orang yang ada merasa bahwa kedua anakku itu ibarat telinga dan akal bagiku. Namun, hatiku sekarang telah hilang.

Telah Akukatakan kepada Bisyr, bahwa akutidak percaya dengan omongan orang dan kedustaan yang telah akuperbuat.

Kasihanilah akudan anakku. Dengarlah penderitaan kami dan perhatikanlah.

Begitu juga dengan dosa yang telah diperbuat terhadapnya.

Lidah pada Masa Huru-hara Lebih Berbahaya daripada Pedang

Rasulullah saw bersabda, "Akan datang sebuah malapetaka besar melanda bangsa Arab ini yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam api neraka. Dimana, lidah pada waktu itu lebih tajam daripada pedang." (HR. Abu Daud dari Abdullah ibn Umar)

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, "Akan datang sebuah fitnah yang tidak bisa mendengar, tidak bisa berbicara, dan tidak bisa melihat. Barangsiapa yang mendekat kepadanya, niscaya ia akan terperosok ke dalam fitnah yang lidah pada waktu itu ibarat pedang. (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah)

Bahaya lidah yang dimaksud oleh hadits ini adalah perkataan dusta yang keluar dari penguasa yang zalim terhadap rakyatnya, atau perkataan yang mengada-ada yang disampaikan kepada penguasa tersebut.

Di dalam kitab *ash-Shahihain*, Rasulullah saw bersabda, "Sungguh perkataan seorang hamba dapat menyebabkannya terjerumus ke dalam neraka yang luasnya sejauh jarak antara timur dengan barat. (HR. Abu Hurairah)

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh bila seseorang mengucapkan kata-kata yang dapat menimbulkan kemarahan Allah (seperti perkataan dusta atau perkataan yang diada-adakan, supaya orang lain menjadi tertawa), maka ia akan terlempar ke dalam neraka yang luasnya sejauh jarak perjalanan selama tujuh puluh tahun."

Beliau saw juga bersabda, "Celakalah bagi orang yang mengada-ada dalam perkataannya, agar orang lain menjadi tertawa mendengarnya. Celakalah baginya, celakalah baginya."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang berkata-kata sembarangan lantaran sedang senang hidupnya, yang kata-katanya itu dapat menimbulkan kemarahan Allah, maka ia akan terjerumus ke dalam neraka yang luasnya sejauh jarak antara timur dengan barat.

Perintah untuk Bersabar ketika tertimpa Malapetaka

Diriwayatkan bahwa suatu kali Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar, "Bagaimanakah sikap engkau jika seseorang meninggal dunia sementara orang lain tidak mau menggalikan lubang kubur untuknya dan tidak mau menguburkannya, melainkan setelah diberi upah terlebih dahulu?" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang mengetahuinya." Beliau saw berkata, "Hendaklah engkau bersabar."

Kemudian Beliau saw berkata lagi, "Bagaimanakah sikap engkau melihat *Ahjar az-Zait* (sebuah tempat di kota Madinah) telah banjir dengan darah?" Akumenjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang mengetahuinya." Beliau saw berkata, "Hendaklah engkau berpihak kepada golonganmu."

Lalu Abu Dzar berkata kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, kenapa tidak akusandang saja pedang di atas pundakku?" Kata Beliau, "Kalau begitu, engkau ikut berperang bersama mereka?" "Jadi, apakah yang harus akulakukan wahai Rasulullah?" kata Abu Dzar lagi. Beliau saw menjawab, "Engkau harus tetap berada di dalam rumah" (dalam riwayat lain Beliau berkata, "Jadilah engkau seperti unta *auraq* yang tidak akan berjalan, melainkan jika terpaksa." (Unta *auraq* adalah unta yang paling bagus dagingnya dan berkulit putih kehitam-hitaman, namun tidak disukai oleh orang Arab karena badannya besar tapi jalannya amat lamban sehingga tidak kuat dipakai untuk bekerja). Abu Dzar berkata lagi, "Bagaimana jika salah seorang dari mereka masuk ke dalam rumahku?" Beliau menjawab, "Jika engkau khawatir kilatan pedangnya akan menyilaukan matamu, maka tutuplah muka engkau dengan pakaian sehingga ia kembali dengan membawa dosanya sendiri dan dosanya terhadap diri engkau (Maksudnya, kalau orang itu membunuh engkau, maka orang itu akan mendapat dosanya, sedangkan engkau tidak berdosa)." (HR. Abu Daud dari Abu Dzar)

Al-Miqdad ibn al-Aswad berkata: Sungguh akumendengar Rasulullah saw berkata, "Orang yang beruntung adalah orang yang berusaha menjauhi fitnah; dan jika ia diuji oleh Allah, maka ia sabar menerimanya." (HR. Abu Daud)

Rasulullah saw bersabda, "Akan datang suatu masa dimana pada masa itu orang yang bersabar mempertahankan agamanya adalah ibarat orang yang menggenggam bara di tangannya." (HR. at-Tirmidzi dari Anas ibn Malik)

Perintah Rasulullah ini (agar Abu Dzar tetap berada di dalam rumah ketika ada fitnah), menurut sebagian pendapat, adalah berlakubagi fitnah apa saja, sehingga seorang Muslim tidak dibenarkan untuk ikut campur dalam fitnah-fitnah tersebut. Mereka mengatakan, "Seorang Muslim harus berserah diri ketika akan dibunuh oleh orang lain –sesama Muslim- jika memang ia yang dijadikan sasaran pembunuhan, dan ia tidak harus membela diri daripadanya. Pendapat ini, di samping berdasarkan kepada zhahir hadits di atas, mungkin timbul karena beranggapan bahwa masing-masing orang yang berperang adalah berperang di atas kebenaran, bukan karena dunia. Namun, seandainya peperangan itu karena urusan dunia, maka ia harus membela diri.

Di atas telah kami sebutkan contoh orang-orang yang menghindar dari fitnah itu dengan tetap berada di dalam rumahnya, seperti 'Imran ibn al-Hushain dan Ibn Umar. Keduanya pernah mengatakan bahwa orang yang menghindar dari dua kelompok yang bertikai dengan tetap berada di rumahnya, tapi tiba-tiba datang seseorang yang bermaksud untuk membunuhnya, maka ia harus membela diri ketika itu. Jika ia tidak membela dirinya, berarti ia telah keliru ketika itu dengan alasan hadits, "Barangsiapa yang akan dibunuh atau dirampas hartanya oleh orang lain, lalu ia mati karena membela diri dan hartanya tersebut, maka ia mati syahid." Oleh karena itu, orang yang akan dibunuh atau akan dirampas hartanya oleh orang lain berkewajiban untuk membela diri dengan jalan apapun, terlepas dari apakah orang lain itu benar-benar sengaja menzaliminya atau tidak." Ubaidah as-Salmani dan yang lain juga pernah mengatakan seperti ini.

Inilah pendapat yang lebih bisa diterima, karena dalam *Shahih Muslim*, disebutkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw lalu berkata, "Bagaimanakah menurut engkau jika seseorang datang kepadakuuntuk merampas hartaku?" Beliau saw menjawab, "Jangan engkau serahkan harta itu." Ia berkata lagi, "Bagaimana jika ia memerangiku?" Kata Beliau, "Engkau harus melawan." "Bagaimana jika ia membunuhku?" tanyanya lagi. Kata Beliau, "Kalau begitu, engkau mati syahid." "Bagaimana jika akuyang berhasil membunuhnya" katanya lagi. Jawab Beliau, "Orang itu akan masuk neraka." (HR. Abu Hurairah)

Ibn Mundzir mengatakan bahwa telah *shahih* riwayat dari Rasulullah saw, bahwa Beliau bersabda, "Barangsiapa yang mati karena mempertahankan hartanya maka matinya mati syahid." Oleh karena itu, sebagian ahli ilmu menyatakan boleh memerangi dan membunuh para

pencuri. Ini adalah pendapat Ibn Umar, Hasan al-Bashri, Qatadah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad. Ishaq. dan an-Nu'man.

Namun Abu Bakar berkata, "Pendapat ini (bahwa orang yang akan dibunuh atau akan diambil hartanya oleh orang lain berhak untuk memerangi dan membunuh orang tersebut dengan syarat untuk mempertahankan diri dan harta) adalah pendapat ahli ilmu yang 'awwam yang muncul karena berdasarkan kepada keumuman hadits Rasulullah saw di atas. Sedangkan menurut kebanyakan ahli ilmu yang lain, orang yang akan dibunuh ataupun akan diambil hartanya oleh orang lain hendaklah tidak memerangi dan membunuh orang tersebut, sekalipun tidak ada jalan lain baginya untuk mempertahankan diri dan hartanya kecuali dengan jalan membunuhnya. Sebab, Rasulullah saw menyuruh kita untuk bersabar menerima kejahatan dan kezaliman orang yang berbuat jahat kepada kita, sebagaimana telah kami terangkan hadits-hadits tentang hal ini sebelumnya.

Ketetapan Allah bagi Umat Muhammad

Abdullah ibn Umar menceritakan: Suatu kali kami berjalan bersama Rasulullah saw dan sampailah kami di suatu tempat. Di sana, sebagian kami ada yang membuat kemah-kemah, ada yang berlomba memanah sesama mereka, dan ada yang bermain-main di sekitar tempat itu dengan binatang ternaknya. Tiba-tiba, datang seruan untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka kami pun berkumpul dan melaksanakan shalat itu bersama Rasulullah saw. Selesai shalat, Rasulullah saw bersabda:

Sungguh tidak ada seorang nabi pun sebelumku, melainkan ia harus mengajarkan kebaikan yang diketahuinya kepada umatnya. Dan sungguh Allah SWT telah menetapkan kesejahteraan terhadap umatku ini pada masa-masa awal mereka dan menetapkan malapetaka bagi mereka di akhir masa nanti. Mereka akan ditimpa oleh sebuah fitnah yang menyebabkan sebagian mereka nanti akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain; sebagian akan membunuh sebagian yang lain. Ketika itu orang Mukmin akan berkata, "Inilah masa kehancuranku." Maka, barangsiapa yang ingin terhindar ketika itu dari api neraka dan masuk ke dalam surga, hendaklah ia beriman kepada Allah dan hari akhirat. Jika ia mem-*bai'at* (mengangkat) seseorang sebagai pemimpinnya, maka hendaklah ia menaatinya sepanjang kemampuannya. Kalau ada orang lain mencoba menggerogoti pemimpin tersebut, maka hendaklah ia membunuhnya.

Ibn Abdurrahman ibn Abdu Rabb al-Ka'bah menambahkan: Akupernah mendekat kepada Abdullah ibn Umar dan berkata kepadanya, "Benarkah demikian kata Rasulullah saw?" Ia menjawab, "Benar, sungguh akumendengarnya dengan telingakusendiri." Maka akupun berkata lagi kepadanya, "Bagaimanakah jika anak paman engkau (maksudnya adalah

Muawiyah) yang memerintahkan kita untuk memakan harta sesama kita dengan cara yang batil dan membunuh jiwa sebagian dari kita? Apakah kita tetap harus menaatinya, padahal Allah SWT berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlakudengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (QS. an-Nisa': 29)

Abdullah ibn Umar sempat terdiam mendengarnya selama beberapa saat, tapi setelah itu ia menjawab, "Taatilah dia selama itu dalam menaati Allah dan ingkarilah dia selama itu dalam mendurhakai Allah."

Boleh Doa Minta Mati ketika Terjadi Fitnah

Yahya ibn Sa'id berkata: Sungguh telah sampai riwayat kepadakubahwa Rasulullah saw pernah berdoa dengan mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah akutergolong hamba-Mu yang melaksanakan perbuatan baik, meninggalkan perbuatan munkar, dan menyayangi orang miskin. Dan, jika Engkau menginginkan sebuah fitnah terhadap manusia, maka cabutlah nyawakuterlebih dahulu sehingga akutidak ikut mendapat fitnah tersebut."

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah melihat seseorang lalu berkata padanya, "Berdoalah untuk mati jika kamu mau." Maka orang itu bertanya kepadanya, "Kenapa sampai demikian, wahai sahabatku?" Ia menjawab, "Bukankah mati dengan alasan yang jelas itu lebih baik daripada mati dengan alasan yang tidak jelas?" Malik mengatakan, "Akutidak melihat Umar ibn al-Khatthab berdoa agar mati syahid, melainkan ketika ada fitnah."

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Celakalah orang Arab akibat kejahatan fitnah yang datang menghampiri mereka. Oleh karena itu, lebih baik mereka mati ketika itu."

Ini adalah peringatan keras dari Rasulullah saw bahwa fitnah itu sangat berbahaya sehingga mati adalah lebih baik daripada ikut campur di dalam fitnah tersebut.

Sebab-sebab Kemungkaran dan Fitnah

Dari Abu Nu'aim dari Idris al-Khaulani, Umar ibn al-Khatthab berkata: Suatu saat Rasulullah memegang jenggotku, sedangkan akumengetahui perasaan sedih dan cemas pada wajahnya, lalu ia saw berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah), baru saja Jibril datang kepadaku, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,*" lalu akubertanya, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,* ada apa gerangan wahai Jibril?" ia menjawab, "Sesungguhnya

umatmu akan ditimpa fitnah (huru-hara dan kesesatan) pada saat yang tidak lama lagi." "Fitnah kekafiran atau fitnah kesesatan?" tanyaku. "Semua itu akan terjadi," kata Jibril. Maka akukembali bertanya. "Dari mana datangnya fitnah itu? Sedangkan akusudah meninggalkan untuk mereka Kitabullah?" "Justeru dengan Kitabullah itulah mereka tersesat, hal itu terjadi dari pihak para pemimpin mereka dan para ulama mereka dimana para pemimpin menahan hak-hak rakyat. menzalimin hak mereka, lalu tidak mau memberikannya. maka mereka pun saling membunuh dan saling menyesatkan. Sedangkan para ulama memperturutkan kehendak para pemimpin dalam hal menzalimi hak-hak manusia, lalu tidak mau memberikannya. maka mereka pun saling membunuh dan saling menyesatkan. Para ulama mengikuti hawa nafsu para penguasa, dan membiarkan mereka dalam kesesatan dan mereka tidak tanggung-tanggung." Kata Jibril Akubertanya. "Bagaimana cara menyelamatkan diri pada waktu itu," kataku. "Dengan diam dan sabar; sabar jika jika diberi, dan meninggalkan hak itu bila tidak diberikan," kata Jibril.

Telah bersabda Rasulullah saw, "Apabila umatku berjalan dengan sombong dan yang menjadi pelayan mereka adalah putra-putri raja, putra-putri Persia dan Romawi. maka orang yang paling buruk (bersifat jelek) akan berkuasa terhadap orang-orang yang paling baik (pilihan)." (HR. Tirmidzi dengan sanad yang shahih dari 'Abdullah Ibn Umar ra)

Dalam hadits riwayat Ibn Majah dari Abu Bakar ra, ia berpidato, lalu mengucapkan tahmid kepada Allah lantas berkata: Wahai manusia sesungguhnya kalian sudah pernah membaca ayat ini: "*Wahai orang-orang yang beriman. jagalah dirimu; tiadalah yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk.*" (QS. al-Maidah: 105) dan sesungguhnya kami sudah mendengar Rasulullah saw berkata: Sesungguhnya manusia yang melihat kemungkaran, tapi mereka tidak mau mencegahnya. maka azab Allah yang menyeluruh akan turun kepada mereka semua. (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi)

Rasulullah saw bersabda, "Kapan dan dimanapun, bila kekejian (maksiat dan kemungkaran) terlihat jelas pada suatu masyarakat, maka akan menimpakan pada mereka penyakit kolera dan penyakit-penyakit yang tidak pernah terjadi pada umat sebelum mereka; jika mereka mengurangi takaran dan timbangan. maka Allah akan menimpakan pada mereka kelaparan, beratnya beban ekonomi. dan kezaliman penguasa; jika mereka tidak membayar zakat, maka Allah akan menahan hujan dari langit untuk mereka, sekiranya Allah tidak kasihan pada binatang-binatang, maka hujan pasti tidak akan turun sama sekali; jika melanggar ayat Allah dan Sunnah Nabi, maka Allah akan membuat musuh mereka berkuasa atas mereka, lalu mereka akan mengambil apa saja yang sudah mereka peroleh; sedangkan jika para pemimpin mereka tidak berhukum dengan hukum Allah, maka Allah akan

menjadikan kebengisan sebagian mereka atas sebagiannya (perang saudara)." (HR. Ibn Majah dari Ibn Umar. Sedangkan awal hadits juga terdapat dalam hadits riwayat Abu Umar ibn Abdul Birr)

Kami mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sungguh jika manusia itu tidak berusaha merubah kemunkaran yang mereka lihat, maka azab Allah akan datang menimpa mereka seluruhnya." Beliau saw juga bersabda, "Bagaimanakah kalian seandainya bangsa Persia dan bangsa Rum ditaklukkan bagi kalian?" Abdurrahman ibn 'Auf menjawab, "Kami akan tetap seperti yang dikehendaki oleh Allah." Beliau saw berkata lagi, "Betulkah demikian? Ataukah sebaliknya, kalian saling berlomba-lomba mengejar dunia, saling hasad, saling bentrok, dan saling membenci sesama kalian. Lalu sebagian kalian memperbudak sebagian yang lain." (HR. Muslim dari Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah mengutus Abu 'Ubaidah ibn Jarrah ke negeri Bahrain -yang telah didamaikan penduduknya oleh Rasulullah saw dan telah Beliau angkat al-'Ala' ibn al-Hadhrami sebagai pemimpin mereka- untuk mengumpulkan *Jizyah* (pajak) mereka. Setelah Abu 'Ubaidah ibn Jarrah menunaikan tugasnya dengan baik dan ia kembali lagi kepada Rasulullah saw dengan membawa uang pajak tersebut, orang-orang Anshar mendengar berita tersebut, sehingga mereka berbondong-bondong melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah saw (dengan harapan akan mendapatkan pembagian dari uang pajak). Begitu selesai shalat Subuh, mereka langsung mengelilingi Rasulullah saw. Beliau tersenyum melihat mereka lalu berkata, "Barangkali kalian telah mendengar bahwa Abu 'Ubaidah ibn Jarrah telah kembali dari Bahrain dengan membawa uang pajak." Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Lalu Beliau memerintahkan kepada sahabatnya, "Senangkanlah mereka dan bagikanlah rezeki tersebut kepada mereka." Setelah itu Beliau berkata, "Demi Allah, tidaklah kefakiran yang akutakutkan menimpa kalian, melainkan kelapangan rezeki yang menyebabkan kalian berlomba-lomba dalam kesenangan sehingga kalian menjadi binasa dibuatnya, sebagaimana telah terjadi pada umat-umat yang terdahulu." (HR. Ibn Majah dari'Amru ibn 'Auf)

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah akutinggalkan fitnah yang lebih berbahaya terhadap laki-laki sepeninggalku, melainkan fitnah yang ditimbulkan oleh perempuan." (HR. Ibn Majah dari Usamah ibn Zaid) dan dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah datang suatu pagi, melainkan dua orang malaikat berseru pada pagi itu dengan mengatakan, "Celakalah laki-laki oleh sebab perempuan dan celakalah perempuan oleh sebab laki-laki." (HR. Ibn Majah dari Usamah ibn Zaid)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengatakan di dalam sebuah khutbahnya, "Dunia ini adalah hijau lagi manis (amat menggiurkan), dan sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kalian sebagai khalifah di dunia ini, lalu Ia memperhatikan sikap kalian terhadap amanah yang diberikan itu. Maka bertaqwalah kepada Allah dan waspadalah terhadap perempuan." (HR. Ibn Majah dari Abu Sa'id al-Khudri)

Dalam riwayat lain ditambahkan, "Maka bertaqwalah kepada Allah dan waspadalah terhadap perempuan karena kesesatan pertama yang menimpa Bani Israil adalah perempuan." Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya bagi setiap umat itu ada fitnah, sedangkan fitnah bagi umatku adalah harta." (HR. at-Tirmidzi dari Ka'ab ibn 'Iyadh)

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang berdiam diri di padang pasir, maka ia akan kehausan. Barangsiapa yang membuntuti binatang buruan, maka ia akan lalai. Dan barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa, maka ia akan mendapat fitnah."

Fitnah Harta dan Wanita

Allah SWT telah memperingatkan hamba-hamba-Nya tentang fitnah yang bisa ditimbulkan oleh harta dan perempuan, sebagaimana dikatakan-Nya di dalam Al-Qur'an:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka (QS. at-Taghabun: 14)

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan [bagimu]: di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. at-Taghabun: 15)

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta ta'atlah: dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan [pembalasannya] kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. (QS. at-Taghabun: 16-17)

Maka, barangsiapa yang menjaga diri dari fitnah ini, sungguh ia telah selamat dari fitnah-fitnah yang lainnya.

Allah SWT berfirman: *Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang*

ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik [surga]. (QS. Ali 'Imran: 14)

Katakanlah, "Inginkah akukabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa [kepada Allah], pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. (QS. Ali 'Imran: 15)

Dalam ayat ini, Allah SWT telah menjanjikan balasan yang akan diberikan-Nya kepada orang-orang bertaqwa yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dijelaskan dalam ayat selanjutnya: *[yaitu] orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya [di jalan Allah], dan yang memohon ampun di waktu sahur.* (QS. Ali 'Imran: 17)

Ayat ini menekankan sifat-sifat dari orang-orang bertaqwa, yaitu mereka benar-benar zuhud terhadap nikmat-nikmat yang ada pada mereka dan benar-benar berharap terhadap balasan yang jauh lebih baik dari Tuhan mereka. Demikian pula hadits dari 'Aisyah ra yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim: Sekiranya Nabi saw melihat apa yang akan terjadi dengan kaum perempuan sepeninggal Beliau, niscaya Beliau saw akan melarang mereka untuk pergi ke mesjid sebagaimana dilarangnya wanita-wanita Bani Israel. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ayat-ayat yang senada dengan ayat di atas sungguh banyak dituliskan di dalam Al-Qur'an.

Ketaatan Akan Mendatangkan Rahmat dan Keberkahan

Rasulullah saw bersabda: Allah SWT telah mengatakan kepadaku, "Akuadalah Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Aku. Akuadalah Penguasa sekalian penguasa serta Pemilik sekalian kerajaan; hati para penguasa itu berada di tangan-Ku. Jika para hamba patuh dan taat kepada-Ku, maka akan Akupalingkan hati penguasa mereka menjadi baik dan sayang terhadap mereka. Sebaliknya, jika mereka berbuat durhaka kepada-Ku, maka akan Akupalingkan hati penguasa mereka menjadi benci dan murka terhadap mereka sehingga penguasa itu menimpakan siksaan yang amat pedih kepada mereka. Oleh karena itu, janganlah sekalian hamba hanya sibuk mendoakan yang tidak baik terhadap penguasa mereka, melainkan sibuklah dengan berdzikir dan taat kepada-Ku sehingga Akulepaskan mereka dari cengkraman penguasa mereka." (HR. Abu Nu'aim al-Hafizh dari Abu Darda')

PEPERANGAN BESAR (AL-MALAHIM)

Tanda-tanda Munculnya Peperangan Besar

Abu Daud meriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal bahwa Rasulullah saw bersabda:

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ وَخُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ قُسْطَنْطِينِيَّةَ وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ خُرُوجُ الدَّجَّالِ.

Setelah pembangunan Baitul Maqdis berarti hancurnya Yatsrib (kota Madinah). Setelah hancurnya Yatsrib berarti terjadinya pertempuran. Setelah terjadinya pertempuran berarti penaklukan Konstanstin, dan setelah penaklukan Konstantin berarti keluarnya Dajjal." (Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Mu'adz ibn Jabal.)[73]

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Auf ibn Malik berkata, "Akumendatangi Nabi saw dalam perang Tabuk, ketika itu Beliau sedang berada di sebuah kemah kecil yang terbuat dari kulit, lalu Beliau bersabda:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَوْتِي ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا، ثُمَّ فِتْنَةٌ لاَ يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلاَّ دَخَلَتْهُ، ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

"*Hitunglah ada enam perkara yang akan terjadi menjelang (di gerbang) hari kiamat, yaitu: Kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian massal seperti penyakit Qu'as (penyakit yang mematikan kambing dengan cepat) kambing. Kemudian melimpahnya uang (harta) sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus Dinar (Dinar adalah uang yang terbuat dari emas murni) maka ia tetap tidak puas (kesal), kemudian munculnya fitnah (godaan, kekacauan, dan kemaksiatan) yang memasuki setiap rumah orang 'Arab, kemudian adanya genjatan senjata (perdamaian) antara kamu dengan Bani Ashfar! (Eropa dan Amerika), kemudian mereka mengkhianati kamu, dimana mereka akan menyerangmu*

---

[73] Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*. Penerjemah

di bawah 80 bendera dan di bawah tiap-tiap bendera itu terdapat dua belas ribu orang (tentara)." (Riwayat al-Bukhari)[74]

Abu Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang maknanya serupa dengan hadits di atas, tetapi ia menambahkan, "Markas kaum Muslim saat itu terletak di sebuah daerah yang dinamakan Ghuthah, di sebuah kota besar yang dikenal dengan sebutan Damaskus." (HR. Thabrani)

Dia mengatakan bahwa Auf ibn Malik telah menyaksikan wafatnya Rasulullah saw. Dia juga hadir saat penaklukan Baitul Maqdis bersama Amirul Mukminin Umar ibn al-Khatthab. Peristiwa itu terjadi pada hari kelima bulan Dzulqaidah, tahun 10 Hijriah. Lalu ia menghadiri pembagian harta karun Kisra Persia yang dilakukan oleh Umar ibn al-Khatthab. Kemudian ia menyaksikan perang Jamal dan Shiffin. Namun sebelum itu, ia sudah menyaksikan kematian besar-besaran yang terjadi di Syam. Kematian besar-besaran itu disebabkan oleh wabah penyakit sampar yang dinamakan 'Amwas. Ketika itu, meninggal dunia sebanyak 26.000 jiwa, adapun al-Madini menyatakan bahwa yang meninggal sebanyak 25.000 jiwa.

Dinamakan 'Amwas karena ia berasal dari dua kata: *amma* dan *asa*. *Amma* berarti merata, sedangkan *asa* berarti duka cita. Maksudnya, sebagian orang adalah duka cita bagi sebagian lainnya. Adapun 'Amwas adalah nama sebuah daerah yang terletak diantara Ramallah dan Baitul Maqdis. Dalam musibah itu, ikut meninggal pula gubernur negeri tersebut, yaitu Abu 'Ubaidah ibn Jarrah dan amir yang alim, Abu Abdurrahman Mu'adz ibn Jabal.

Imam Ahmad ibn Hanbal menyatakan dalam buku sejarahnya bahwa wabah 'Amwas terjadi pada tahun 18 Hijriah. Sedangkan dari Ahmad Abu Zar'ah ar-Razi diriwayatkan bahwa wabah tersebut muncul pada tahun 17 atau 18 Hijriah. Pada tahun 17 Hijriah, Umar baru kembali dari Saragh.

Kata {مُوْتَانٌ} jika huruf *mim*nya di*dhammah*kan sehingga dibaca *mutan*, maka itu diartikan sebagai bahasa. Sedangkan apabila huruf *mim*nya di*fathah*kan sehingga dibaca *mautan*, maka itu diartikan sebagai kematian besar atau nama sebuah wabah sampar.

Sabda Nabi saw {قُعَاصِ الْغَنَمِ} adalah sebuah penyakit yang menimpa hewan ternak kambing, tanpa membiarkannya hidup lebih lama lagi, karena lafadz {قُعَاصِ} berarti kematian yang cepat. Sebagian menyatakan bahwa lafadz tersebut sebenarnya menggunakan huruf *sin* bukan *shad*. Ada yang

74. Riwayat al-Bukhari dalam Kitab Shahihnya dari 'Auf ibn Malik, kitab al-*Jizyah wa al-Mawada'ah*, Juz. 6. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Thabrani dari Mu'adz ibn Jabal. Dan di dalam Asshahihah al-Albani nomor 1883. Penerjemah

menyebutkan bahwa *qu'ash* adalah penyakit yang menyerang dada, namun seolah-olah meremukkan leher.

Lima peristiwa yang disebutkan oleh Rasulullah saw itu telah terjadi, dan Auf ibn Malik terus hidup sampai zaman kekhalifahan Abdul Malik ibn Marwan di tahun 37 Hijriah. Al-Waqidi menyatakan bahwa Auf ibn Malik wafat di Syam pada tahun 39 Hijriah. Jika itu benar, maka ia meninggal pada zaman kekhalifahan al-Walid, putra Abdul Malik ibn Marwan. *wallahu a'lam.*

Peperangan Besar dengan Rum dan Berkumpulnya Bangsa-bangsa untuk Menyerang Kaum Muslim

Ibn Majah meriwayatkan dari Auf ibn Malik al-Asyja'i, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak akan terjadi diantara kalian dan Bani Ashfar (Romawi) perjanjian damai, namun mereka mengkhianati kalian dan datang menyerang kalian dengan delapan puluh panji, dimana di bawah setiap panji terdapat 12.000 orang prajurit.* (HR. Ibn Majah)

Dari Dzu Mikhmar (salah seorang sahabat Rasulullah saw,) ia berkata, "Saya pernah mendengar Nabi saw bersabda: *Kalian akan mengadakan perdamaian dengan bangsa Rum dalam keadaan aman. Lalu kalian akan berperang bersama mereka melawan suatu musuh dari belakang mereka. Maka kalian akan selamat dan mendapatkan harta rampasan perang. Kemudian kalian akan sampai ke sebuah padang rumput yang luas dan berbukit-bukit. Maka berdirilah seorang laki-laki dari kaum Rum, lalu ia mengangkat tanda salib dan berkata, "Salib telah menang." Maka datanglah kepadanya seorang lelaki dari kaum Muslim, lalu ia membunuh laki-laki Rum tersebut. Lalu kaum Rum berkhianat dan terjadilah peperangan, dimana mereka akan bersatu menghadapi kalian di bawah 80 bendera, dan di bawah tiap-tiap bendera terdapat dua belas ribu tentara.*" (Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah dari Dzu Mikhmar)[75]

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Abu Daud, dan ia menambahkan: *Kaum Muslim segera menyandang senjata mereka, lalu kedua belah pihak saling membunuh (berperang). Maka Allah memuliakan golongan kaum Muslim itu dengan kesyahidan.*" (HR. Abu Daud)

Imam Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan hadits yang demikian dengan *isnad* yang *tsiqah*. Al-Auza'i menyatakan bahwa Dzu Mikhmar adalah putra saudaranya yang keturunan Najasyi, sedangkan Ibn Dihyah

---

[76] Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam mentahqiq hadits-hadits *Misyqat*, nomer 5424. Ada juga dalam *Shahih al-Jami'* dan ia mempunyai riwayat-riwayat yang lain (sebagai penguat). Penerjemah

menyebutkan bahwa ia adalah Abu Umar yang hidup pada zaman Rasulullah saw.

Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Abu Daud. Dari Mu'adz ibn Jabal diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Perang besar, takluknya Konstantinopel dan kemunculan Dajjal terjadi dalam waktu tujuh bulan.*" (HR. at-Tirmidzi, ia menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*)

Dari Abdullah ibn Busr diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "*Di antara perang besar dan penaklukan kota (Konstantinopel) berselang selama enam tahun, lalu Dajjal muncul pada tahun yang ketujuh.*" (HR. Ibn Majah dan Abu Daud, Abu Daud menyatakan bahwa ini adalah hadits *shahih* dari Isa)

Maksudnya, hadits Mu'adz yang telah disebutkan sebelumnya.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Busyair ibn Jabir berkata:

هَاجَتْ رِيحٌ حَمْرَاءُ بِالْكُوفَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ هِجِّيرَى إِلاَّ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ جَاءَتِ السَّاعَةُ. قَالَ فَقَعَدَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ: إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُومُ حَتَّى لاَ يُقْسَمَ مِيرَاثٌ وَلاَ يُفْرَحَ بِغَنِيمَةٍ، ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَنَحَّاهَا نَحْوَ الشَّأْمِ فَقَالَ: عَدُوٌّ يَجْمَعُونَ لأَهْلِ الإِسْلاَمِ وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلُ الإِسْلاَمِ. قُلْتُ: الرُّومَ تَعْنِي؟ قَالَ: نَعَمْ وَتَكُونُ عِنْدَ ذَاكُمُ الْقِتَالِ رَدَّةٌ شَدِيدَةٌ فَيَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّى يُمْسُوا فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الرَّابِعِ نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَقِيَّةُ أَهْلِ الإِسْلاَمِ فَيَجْعَلُ اللهُ الدَّبْرَةَ عَلَيْهِمْ فَيَقْتُلُونَ مَقْتَلَةً إِمَّا قَالَ لاَ يُرَى مِثْلُهَا وَإِمَّا قَالَ لَمْ يُرَ مِثْلُهَا، حَتَّى إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنَبَاتِهِمْ فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّى يَخِرَّ مَيْتًا فَيَتَعَادُّ بَنُو الأَبِ كَانُوا مِائَةً فَلاَ يَجِدُونَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ، فَبِأَيِّ غَنِيمَةٍ يُفْرَحُ أَوْ أَيُّ مِيرَاثٍ يُقَاسَمُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ سَمِعُوا بِبَأْسٍ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَجَاءَهُمُ

الصَّرِيخُ: إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَلَفَهُمْ فِي ذَرَارِيِّهِمْ فَيَرْفُضُونَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَيُقْبِلُونَ فَيَبْعَثُونَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيعَةً قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ وَأَلْوَانَ خُيُولِهِمْ هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ.

Pada suatu hari, angin merah berkecamuk di kota Kufah, lalu datanglah seorang pria yang tidak ada kata yang ia ulang-ulang selain, "Wahai Abdullah ibn Mas'ud, hari Kiamat telah tiba." Maka Beliau saw segera duduk setelah sebelumnya bersandar dan berkata, "Kiamat tidak akan terjadi sampai harta warisan tidak dibagikan dan harta rampasan perang tidak lagi menggembirakan." Kemudian ia melanjutkan sambil mengarahkan tangannya ke Syam, "Di sana akan ada musuh yang berkumpul untuk memerangi orang-orang Islam dan kaum Muslim juga mengumpulkan (kekuatannya) untuk menghadapi mereka." Akubertanya, "Apakah bangsa Rum yang kamu maksudkan?" Ia menjawab, "Benar, saat itu pertempuran berlangsung sangat sengit. Pasukan Muslim berjanji tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Lalu mereka saling membunuh (berperang) hingga malam memisahkan mereka. Maka mereka tetap bertahan tanpa ada yang menang dan utusan itupun musnah. Keesokan harinya, pasukan Muslim kembali berjanji untuk (berperang sampai) mati, mereka tidak akan kembali kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka saling membunuh sampai tiba waktu sore. Keadaan tetap tanpa ada yang menang dan utusan itupun musnah. Pada hari yang keempat, sisa-sisa pasukan Islam menyongsong mereka, lalu Allah menimpakan kekalahan kepada mereka (pasukan Rum). Maka pasukan Muslim memerangi (membunuh) mereka, dimana belum ada perang yang semisal dengannya atau tidak akan ada yang semisal dengannya. Sampai-sampai seekor burung melintasi wilayah mereka, namun belum sampai melewati mereka, burung itu jatuh menjadi bangkai. Terhitung anak cucu seorang bapak berjumlah seratus orang, tetapi tidak ada yang tersisa selain seorang saja. Maka harta rampasan manakah yang menggembirakan dan harta warisan manakah yang akan dibagikan? Ketika mereka sedang dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar bahaya yang lebih besar dari itu. Datang kepada mereka seseorang yang meminta tolong, ia berkata bahwa sesungguhnya Dajjal telah mendahului mereka dan mendatangi anak-anak serta isteri mereka. Maka mereka segera melepaskan apa-apa yang ada di tangan mereka (dari harta rampasan) dan bergegas pulang. Lalu mereka mengirim sepuluh prajurit berkuda agar lebih dulu mengejar ke depan." Selanjutnya ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya akumengetahui nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka serta

warna kuda-kuda mereka. Mereka adalah para prajurit berkuda terbaik di muka bumi atau para prajurit terbaik pada saat itu." (HR. Muslim)

Abu Daud meriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah saw bersabda: *Telah dekat masanya seluruh umat akan berhimpun memperebutkan kalian seperti rayap mengerumuni makanannya." Lalu seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kami pada waktu itu sedikit?" Beliau menjawab, "Tidak, melainkan kalian banyak, tetapi kalian hanyalah buih dan ampas air bah. Kelak Allah benar-benar akan mencabut dari dada musuh-musuh kalian rasa takut mereka kepada kalian dan Allah benar-benar akan menimpakan kelemahan ke dalam hati kalian." Salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kelemahan itu?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan benci kepada kematian.*" (HR. Abu Daud)

Yang dimaksud dari sabda Nabi saw {بَنِي الأَصْفَرِ} adalah orang-orang Rum. Ada dua pendapat mengenai pemberian julukan ini. Salah satunya mengatakan bahwa pada zaman dahulu, tentara Absenia mengalahkan negeri-negeri tetangga mereka. Kemudian mereka menggauli wanita-wanitanya dan lahirlah anak-anak yang berkulit kuning (kata ashfar dalam bahasa Arab berarti kuning). Pendapat ini dikatakan oleh Ibn al-Anbari. Yang kedua, adalah pendapat Ibn Ishaq, ia menyebutkan bahwa mereka adalah keturunan al-Ashfar ibn ar-Rum ibn 'Ishu ibn Ishaq ibn Ibrahim as (di sini kata ashfar dianggap sebagai nama orang).

{هُدْنَةٌ} adalah perjanjian damai atau gencatan senjata. *Al-ghayah* {غَايَةٌ} sama maknanya dengan *ar-rayah* {رَايَةٌ}, yaitu panji atau bendera, sebagaimana diterangkan pada hadits sesudahnya. Dinamakan *ghayah* (dalam bahasa Arab, kata ghayah berarti awan), karena panji-panji tersebut menyerupai awan, sebab ia berkibar di udara. Lafadz *al-ghayah* sama artinya dengan lafadz *ash-shabah* dan *as-sahabah*, yaitu awan. Sebagian periwayat hadits al-Bukhari menyebutkan, "*Tahta tsamaniina ghabah*" dengan huruf *ba* yang berarti hutan; karena berkumpulnya pasukan-pasukan Rum beserta tombak-tombak mereka yang banyak jumlahnya menyerupai hutan. Namun yang benar adalah yang pertama, sebab bendera-bendera tersebut hampir menaungi semua prajurit dikarenakan jumlahnya yang banyak dan saling berhubungan seperti awan yang menaungi manusia.

Memang benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw, "Di bawah setiap panji terdapat 12.000 prajurit, sehingga jumlah musuh mencapai 960.000 orang." (HR. Abu al-Khatthab ibn Dihyah)

Diriwayatkan dari Hudzaifah secara *marfu'*, ia berkata, "Allah SWT mengutus Kaisar Rum, yaitu Heraklius V yang bernama Dhamrah, dialah pemimpin beberapa peperangan besar. Ia meminta berdamai kepada

Khalifah al-Mahdi, karena kemenangan kaum Muslim atas kaum musyrik. Ia mengadakan perjanjian damai sampai waktu tujuh tahun. Maka al-Mahdi menetapkan upeti yang harus mereka bayar, sedang mereka dalam keadaan tunduk. Namun kehormatan bangsa Rum tidak bertahan lama, sampai salib mereka dipecahkan. Pasukan Muslim kembali ke Damaskus. Ketika itu, seorang prajurit Rum menoleh dan melihat putra-putri mereka berada di dalam ikatan-ikatan dan belenggu-belenggu. Maka orang itu segera mengangkat salibnya dan mengangkat suaranya, "Hai, barangsiapa yang menyembah salib, maka hendaklah ia menolongnya!" Seorang prajurit Muslim bangkit dan memecahkan salib tersebut seraya berkata, "Allah lebih menang dan lebih Maha Menolong." Ketika itu, mereka melakukan pengkhianatan, dimana merekalah yang lebih dahulu melakukannya. Mereka mengumpulkan para kaisar Rum di negeri mereka secara sembunyi-sembunyi, tanpa disadari oleh kaum Muslim. Orang-orang Islam telah menyepakati persetujuan damai dari mereka, sehingga mereka mengira bahwa orang-orang Rum akan berpegang teguh pada perjanjian tersebut. Namun kemudian mereka mendatangi kota Antiokia dengan delapan puluh panji, di bawah setiap panji terdapat 12.000 prajurit. Tidak seorang Nasrani pun di jazirah Arab, Syam, dan Antiokia yang tidak mengangkat salibnya. Lalu Khalifah al-Mahdi mengumumkan berita tentang pasukan Rum yang datang dan berkumpullah kepada seluruh penduduk Syam, Hijaz, Yaman, Kufah, Bashrah, dan Irak. Ia berkata kepada mereka, "Bantulah akuuntuk memerangi musuh Allah dan musuh kalian!'

Penduduk wilayah timur mengabarkan kepada Khalifah al-Mahdi, "Musuh telah tiba dari Khurasan di tepian sungai dan menduduki negeri kami, kami tidak akan melalaikan perintahmu." Lalu sebagian penduduk Kufah dan Bashrah datang ke Masyriq, begitu pula Khalifah al-Mahdi datang menemui mereka. Kaum Muslim berangkat dari negeri masing-masing lalu bertemu dengan Khalifah al-Mahdi dan prajurit Muslim yang bersamanya. Kemudian mereka memasuki kota Damaskus. Pasukan Rum juga mendatangi kota Damaskus dan bermukim di sana selama 40 hari. Selama itu, mereka merusak kota tersebut, membunuh orang-orang Islam, menghancurkan rumah-rumah, dan menebangi pohon-pohon. Kemudian Allah SWT menurunkan kesabaran dan pertolongan-Nya kepada Mukmin, sehingga mereka pun berangkat ke kota tersebut. Lalu terjadilah pertempuran sengit diantara kedua belah pihak dan banyak dari pihak kaum Muslim yang gugur sebagai syahid.

Alangkah dahsyatnya pertempuran dan perang, serta alangkah ngerinya saat itu. Ketika itu, empat suku Arab murtad dari agama Islam, yaitu: suku Salim, Nahad, Ghassan, dan Thay. Empat suku tersebut bergabung bersama pasukan Rum dan masuk golongan Nasrani setelah menyaksikan kengerian dan kegentingan yang sangat hebat. Lalu Allah SWT

menurunkan pertolongan, kesabaran, dan kemenangan kepada orang-orang Islam, sehingga sangat banyak orang-orang yang terbunuh dari pihak Rum, sampai-sampai kuda-kuda tercebur di genangan darah mereka. Api perang diantara mereka semakin menyala, sampai-sampai sebagian besi patah oleh sebagian lainnya. Sampai-sampai seorang Muslim menikam seorang kafir dengan besi penusuk daging sampai tembus, padahal orang itu memakai baju pelindung dari besi.

Pasukan Muslim berhasil membunuh banyak orang kafir, sehingga kuda-kuda tercebur di genangan darah mereka. Semua itu dikarenakan pertolongan Allah kepada kaum Muslim dan kemarahan-Nya kepada orang-orang kafir. Itu adalah rahmat Allah *Ta'aa* kepada mereka. Orang-orang yang terbunuh dari pihak pasukan Muslim saat itu adalah sebaik-baik makhluk Allah dan mereka adalah hamba-hamba Allah yang ikhlas. Tidak seorang pun yang durhaka, murtad, sesat, ragu-ragu, dan munafik diantara mereka. Kemudian pasukan Muslim memasuki wilayah Rum dan mengucapkan takbir di kota-kota dan benteng-benteng mereka. Lalu hancurlah tembok-tembok mereka dengan kekuasaan Allah. Maka mereka memasuki kota-kota dan benteng-benteng tersebut, dan mengambil harta rampasan dan menawan para wanita dan anak-anak.

Khalifah al-Mahdi memerintah selama empat puluh tahun; sepuluh tahun di Maghrib, dua belas tahun di Kufah, dua belas tahun di Medinah dan enam tahun di Mekah. Tiba-tiba harapannya dikejutkan oleh orang-orang yang berbicara tentang kemunculan Dajjal terkutuk.

Insya Allah, riwayat tentang Khalifah al-Mahdi akan kami terangkan lebih lengkap.

Lafadz {هجِّيرَى} *al-hijjir* sama maknanya dengan *al-'adah* dan *ad-da'ab* yang berarti adat atau kebiasaan, maksudnya al-Mahdi itu tidak mempunyai keistimewaan tertentu, dia orang biasa yang menjadi pemimpin. Haajat maknanya berkobar. {ريحٌ حَمْرَاءُ} *Riihun hamra'* maknanya angin merah atau angin kencang yang mengakibatkan pepohonan menjadi merah dan tanah-tanah terkikis, sehingga warna merahnya kelihatan. Ketika orang itu melihatnya, maka timbullah ketakutan pada dirinya kalau-kalau hari Kiamat telah datang. {الشُّرْطَةُ} adalah barisan pasukan yang pertama kali bertempur. Dinamakan demikian karena ada tanda-tanda yang melebihkannya dari pasukan lainnya. *Al-asyrath* artinya tanda-tanda. { تَفْنَى الشُّرْطَةُ} artinya prajurit terdepan terbunuh. *Tafii'u* artinya kembali. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

... حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ .... (الحجرات: 9) فَيَرْفُضُونَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَيُقْبِلُونَ فَيَبْعَثُونَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيعَةً

... sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah .... (QS. al-Hujurat: 9)

Kata *nahada* sama artinya dengan kata taqaddama, yaitu menyonsong atau mendahului menyerang. Payudara juga dinamakan an-nahdu, karena ia menonjol dari dada. *Ad-dabratu* artinya kekalahan, dan ada juga yang meriwayatkannya dengan kata ad-daa'iratu. Makna kedua kata ini berdekatan. Sedangkan al-Azhari menyebutkan bahwa ad-daa'iratu ialah kekuasaan (kemenangan) atas musuh. Dikatakan, "*Liman ad-daairatu wa 'ala man ad-daa'iratu?*" itu maksudnya, "Siapakah yang menang dan siapakah yang kalah?"

Abu 'Ubaidah al-Harawi mengatakan bahwa kata *al-janabaat* {بجنباتهم} adalah bentuk jama' dari kata al-janabah, yang berarti sisi. Adapula yang meriwayatkannya dengan kata *jusmaanuhum*, yang berarti tubuh-tubuh mereka.

Sabda Nabi saw {بِبَأْسٍ هُوَ أَكْبَرُ} maknanya tiba-tiba mereka mendengar bahaya yang lebih besar. Ada pula yang meriwayatkannya sebagai berikut, "*Idza sami'uu binaasin aktsar,*" maksudnya tiba-tiba mereka mendengar banyak orang. Kata al-ba'tsu di sini berarti bahaya besar.

Ash-Shariikh dan *ash-shaarikh* {الصَّرِيخ} adalah orang yang berteriak ketika ketakutan. *Yarfudhuuna* {يَرْفُضُونَ} maknanya mereka melemparkan dan meninggalkan. *Ath-thalii'ah* {طَلِيعَة} adalah pasukan garis depan atau pasukan perintis. *Tadaa'a* {تَدَاعَى} *al-umamu* maksudnya bangsa-bangsa berkumpul dan memanggil yang lain. sehingga bangsa Arab di tengah-tengah bangsa-bangsa itu seperti mangkuk besar di tengah-tengah kerumunan hewan penggerogot seperti rayap. *Al-ghutsaa'u* {غُثَاء} adalah semua yang dilemparkan air bah ke pinggir sungai, dari rumput, tumbuhan dan sampah. Demikian pula makna dari kata *al-ghutstsaa'u* (dengan tasydid). Sedangkan bentuk jama'nya adalah *al-aghtsiyaa'u, wallahu a'lam.*

Penjelasan dari Firman Allah SWT: حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا (محمد: 4)

Dari Hudzaifah, ia berkata, "Suatu penaklukan baru saja dilakukan oleh pasukan Muslim untuk Rasulullah saw. Maka akumendatangi Beliau dan berkata, "Al-hamdulillah wahai Rasulullah, Islam telah kokoh dan perang telah selesai?" Beliau saw bersabda, "Perang tidak akan selesai sebelum terjadi enam perkara. Apakah kamu tidak ingin menanyakannya kepadaku, wahai Hudzaifah?" Akuberkata, "Ya, wahai Rasulullah, apakah itu?" Beliau menjawab, "Kematianku, penaklukan Baitul Maqdis. Kemudian

dua golongan (Muslim) yang seruan mereka sama, namun mereka saling berperang diantara sebagian yang satu dan sebagian lainnya, kemudian melimpahnya harta benda, sampai seseorang tetap marah meskipun ia telah diberi seratus Dinar, lalu kematian besar seperti wabah penyakit yang menyerang kambing, lalu anak-anak dari Bani Ashfar (orang-orang Rum) yang berkembang dalam sehari seperti sebulan dan dalam sebulan seperti dalam setahun. Maka kaumnya pun membujuk dan mengendalikan mereka serta berkata, "Kami mengharapkan kepada kalian supaya kerajaan kita dapat kembali." Kemudian mereka mengumpulkan pasukan yang sangat besar dan bergerak sampai tiba di wilayah antara 'Arisy dan Antiokia. Pemimpin kalian saat itu adalah sebaik-baik pemimpin. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Bagaimana pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Kita akan berperang melawan mereka sampai Allah membuat suatu ketetapan diantara kita dan mereka." Ia berkata, "Akutidak berpendapat demikian, negeri mereka sedang kosong, maka kita akan bergerak bersama anak-anak dan keluarga kita sampai bertemu dengan mereka, kemudian kita akan menyerang mereka. Kita telah bertemu dengan anak-anak dan sanak famili kita, sedangkan mereka akan bergerak sampai tiba di kotakuini." Lalu ia meminta bantuan kepada penduduk Syam, maka mereka pun membantunya. Ia melanjutkan, "Tidak ada orang yang berperang bersamakukecuali orang yang menjual dirinya kepada Allah, sampai ia bertemu dengan mereka lalu ia menghadang mereka, kemudian ia memecahkan sarung pedangnya dan berperang sampai Allah menetapkan diantara mereka." Lalu bersiaplah sebanyak 70.000 orang atau lebih. Maka ia berkata, "Cukuplah bagiku 70.000 orang, bumi tidak akan mengangkat mereka." Diantara orang-orang (yang berkumpul waktu) itu terdapat mata-mata musuh, lalu mata-mata itu memberitahukan keadaan mereka. Kemudian ia mendatangi mereka. Ketika bertemu mereka meminta agar dipisahkan diantara prajurit Muslim yang memiliki hubungan keturunan. Lalu ia kembali kepada para sahabatnya dan berkata, "Apakah kalian tahu apa yang mereka minta?" Para sahabatnya menjawab, "Tidak seorang pun yang lebih berhak mendapatkan pertolongan dan kekuatan Allah daripada kita." Ia berkata, "Maju dan pecahkanlah sarung pedang kalian!" Lalu Allah menghunuskan pedang-Nya kepada mereka, sehingga dua pertiga dari mereka terbunuh, sedangkan sepertiganya kabur dengan menggunakan beberapa kapal. Namun ketika gunung-gunung negeri mereka mulai tampak, Allah mengirim angin kencang kepada mereka, lalu angin tersebut membawa kapal mereka kembali ke Syam. Maka pasukan Muslim segera menangkap dan membantai mereka di bawah kapal-kapal mereka di tepi pantai. Pada hari itulah pertempuran selesai." (al-Hadits)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ismail ibn 'Iyasy dari Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am dari Rabi'ah ibn Sufyan ibn Mati' al-Maghafiri dari Makhul dari Hudzaifah. Demikianlah yang disebutkan oleh seorang ulama

yang bernama Barjan dalam bukunya, *al-Irsyad*. Dari dialah hadits ini kami kutip, dan ada kritikan mengenai sanad tersebut, wallahu a'lam.

Peperangan dengan Bangsa Turki dan Ciri-ciri Mereka

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kiamat tidak akan terjadi sampai kamu memerangi bangsa Khuz dan Karman dari golongan bangsa-bangsa 'Ajam (bangsa-bangsa non-Arab) yang merah wajahnya, pesek hidungnya, wajah mereka yang bulat dan gemuk seakan-akan seperti tameng berlapis kulit yang berlapis-lapis, dan sandal mereka dari bulu domba (bahan kasar).* (HR. al-Bukhari)[76]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak sebelum Kiamat, kamu akan memerangi kaum yang sandal mereka dari bulu domba, wajah mereka yang bulat dan gemuk seakan-akan seperti tameng berlapis kulit yang berlapis-lapis, merah wajahnya, matanya sipit, dan hidungnya pesek.* (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: *Mereka mengenakan pakaian dari bulu domba (kain kasar) dan berjalan dalam (sandal) dari bulu domba (kain kasar).* (HR. al-Bukhari, Abu Daud, Nasa'i, Ibn Majah, at-Tirmidzi, dan lain-lain)

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا صِغَارَ الأَعْيُنِ عِرَاضَ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ أَعْيُنَهُمْ حَدَقُ الْجَرَادِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ يَنْتَعِلُونَ الشَّعَرَ، وَيَتَّخِذُونَ الدَّرَقَ يَرْبُطُونَ خَيْلَهُمْ بِالنَّخْلِ.

Tidak akan terjadi Kiamat sampai kalian memerangi kaum bermata sipit, bermuka lebar, mata mereka seolah-olah seperti biji mata belalang, dan wajah mereka yang bulat dan gemuk seakan-akan seperti tameng berlapis kulit yang berlapis-lapis. Mereka memakai sandal dari bulu domba, mereka menggunakan perisai dari kulit dan mengikat kuda-kuda mereka dengan tali dari pohon korma. (HR. Ibn Majah)

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah ibn Buraidah dari bapaknya, bahwa Rasulullah saw bersabda:

---

76. Diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dari 'Abdullah Ibn Umar. Dishahihkan oleh al-Hakim serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Mutu hadits ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Penerjemah

يُقَاتِلُكُمْ قَوْمٌ صِغَارُ الْأَعْيُنِ يَعْنِي التُّرْكَ قَالَ تَسُوقُونَهُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ حَتَّى تُلْحِقُوهُمْ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ فَأَمَّا فِي السِّيَاقَةِ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ، وَأَمَّا فِي الثَّانِيَةِ فَيَنْجُو بَعْضٌ وَيَهْلَكُ بَعْضٌ، وَأَمَّا فِي الثَّالِثَةِ فَيُصْطَلَمُونَ.

"Kelak akan memerangi kalian suatu kaum yang bermata sipit, yaitu Turki." Beliau melanjutkan, "Kalian akan mengendalikan mereka tiga kali, sampai kalian mendesak mereka ke semenanjung Arab. Pada pengendalian yang pertama, masih dapat selamat dari mereka siapa yang melarikan diri. Sedangkan pada yang kedua kalinya, sebagian mereka selamat dan sebagian lagi terbunuh. Pada yang ketiga kalinya, mereka dibasmi sampai ke akar-akarnya." (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Al-majjan {الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ} adalah bentuk jama' dari kata *mijjan* yang berarti perisai. *Al-muthraqah* adalah kulit yang dibuat berlapis-lapis. Wajah mereka yang lebar dan pipi mereka yang dipenuhi tonjolan-tonjolan menyerupai tameng dari kulit yang berlapis-lapis. Ini dikatakan oleh al-Khatthabi dan lain-lain, lalu dicatat oleh Hakim 'Iyadh dalam bukunya, *Masyariq al-Anwar*. Ia menyatakan bahwa yang benar adalah *al-mutharraqah* dengan men*fathah*kan huruf *tha'* dan mentasydidkan huruf *ra'*.

Al-Hafidz ibn al-Khatthab ibn Dihyah berkata, "Syekh kita, tokoh hadits, bahasa, serta Nahwu, Abu Ishaq al-Hamazi, berkata, "Yang benar adalah *al-muthraqah* dengan mensukunkan huruf *tha'* dan menfathahkan huruf *ra'*, yang berarti kulit yang dibuat berlapis-lapis sampai tebal dan kokoh, seolah-olah seperti tameng di atas tameng. Sepasang sandal dikatakan di*tharaq* apabila kulitnya ditumpuk di atas kulit, kemudian di atasnya lagi diberi manik-manik dan hiasan.'"

Penulis menyebutkan bahwa makna ini dikutip dari al-Khatthabi. Para ahli bahasa menyatakan bahwa *al-majjan al-muthraqah* adalah perisai yang dibuat dengan menempelkan kulit di atas kulit secara berlapis-lapis, sama seperti sandal yang dibuat dari kulit berlapis-lapis.

Sabda Nabi saw {نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ} *"Ni'aluhum asy-sya'ar,"* maksudnya mereka membuat tali-tali dari bulu domba, lalu dari tali-tali itu mereka buat sandal, sebagaimana mereka juga membuat kain dari tali-tali tersebut. Ini ditandai oleh sabda Nabi saw: يَلْبَسُوْنَ الشَّعَرَ وَ يَمْشُوْنَ فِي الشَّعَرِ. (*Mereka mengenakan pakaian dari bulu domba (kain kasar) dan berjalan dalam [sandal] dari bulu domba*). (al-Hadits)

Namun bisa jadi maksudnya adalah rambut mereka lebat dan panjang. Jika diturunkan atau digeraikan akan seperti pakaian. Begitu pula dengan jambul mereka, sebab panjangnya bisa mencapai kaki seperti sandal, tetapi pendapat pertama lebih tepat.

Ibn Dihyah berpendapat, "Sandal mereka terbuat dari jalinan bulu domba atau dari kulit binatang yang masih berbulu, karena salju di negeri mereka besar, tidak sama dengan negeri-negeri lainnya. Kulit-kulit tersebut diambil dari serigala dan lain-lain. Sedangkan sabda Nabi saw, "Mereka memakai pakaian dari bulu," ditujukan kepada pakaian dari kulit berang-berang. Berang-berang adalah sejenis kucing air, yang termasuk binatang berbulu, seperti kambing bandot, dan berbulu seperti domba serta berbulu halus seperti unta."

Sabda Nabi saw. {ذُلْفُ الأُنُوفِ} *'dzalf al-unuf,'* maksudnya adalah hidung yang pesek. Dikatakan 'anfun adzlaf' apabila hidungnya pesek dan menelungkup. Dalam bahasa, kata *adz-dzalafu* berarti ujung hidung yang kecil. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah hidung yang pendek dan ada yang mengartikannya sama dengan kata fathsul unufi, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah. Sama seperti Al-Qur'an, hadits juga saling menjelaskan satu sama lain. Adapula yang meriwayatkannya dengan kata *dzalafu al-unuf.*"

Al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah ra berkata, "Kata {خُوزًا} Khuzan kami tetapkan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dengan huruf *zai*. Sedangkan al-Jurjani menetapkannya dengan huruf *ra'* lalu menjadikannya *mudhaf* dari kata {كَرْمَانَ} karman. Demikian pula ad-Daruquthni membenarkan huruf ra dengan menjadikannya mudhaf dari kata Karman. Ia meriwayatkan dari Imam Ahmad ibn Hanbal bahwa ia berkata, "Jika ia mengubahnya maka ia telah salah mengejanya." Sedangkan selain Daruquthni menyatakan bahwa jika di*mudhaf*kan, maka yang benar adalah dengan huruf ra, tetapi jika di*'athaf*kan, maka yang benar adalah dengan huruf *zai*. Adapula yang menyebutkan bahwa keduanya adalah dua bangsa.

Pasukan Turki Menggiring Pasukan Muslim, lalu Pasukan Muslim Balik Menggiring dan Mendesak Mereka

Imam Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Abu Nu'aim dari Busyair ibn Muhajir dari Abdullah ibn Buraidah dari bapaknya, ia berkata: Akududuk bersama Nabi saw, lalu akumendengar Nabi saw bersabda: *Sesungguhnya umatku akan digiring sampai tiga kali oleh sebuah kaum yang bermuka lebar, bermata sipit, seolah-olah mata mereka seperti perisai-perisai. Adapun yang pertama, masih dapat selamat dari mereka*

siapa yang melarikan diri, adapun yang kedua sebagian terbunuh dan sebagian lagi selamat, sedangkan yang ketiga semua yang tersisa dari mereka dibasmi sampai ke akar-akarnya." Mereka bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang Turki." Beliau melanjutkan, "Demi (Allah) yang jiwakuterletak di Tangan-Nya, niscaya mereka akan mengikatkan kuda-kuda mereka ke pagar mesjid-mesjid kaum Muslim." Ia berkata, "Setelah itu, Buraidah tidak pernah berpisah dari dua atau tiga untanya, bekal perjalanan, dan minuman untuk pergi melarikan diri, karena mendengar dari Nabi saw bencana hebat yang akan timbul dari para pemimpin Turki. (HR. Imam Ahmad ibn Hanbal)

Imam Abu al-Khatthab Umar ibn Dihyah mengatakan bahwa sanad ini adalah sanad *shahih* yang di*isnad*kan oleh seorang Imam Hadits yang sabar atas berbagai cobaan, yaitu Abu Abdullah ibn Hanbal asy-Syaibani dari Imam yang adil dan terpercaya, Abu Nu'aim al-Fadhl ibn Dakin dan Busyair ibn Muhajir. Anas ibn Malik menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *tsiqah*, lalu sekelompok ulama meriwayatkan darinya dan menyatakan pula bahwa hadits ini adalah hadits *tsiqah*.

Abu Daud meriwayatkan dari Ja'far ibn Musafir dari Khallad ibn Yahya dari Busyair ibn Muhajir dari Abdullah ibn Buraidah dari bapaknya bahwa Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits:

يُقَاتِلُكُمْ قَوْمٌ صِغَارُ الْأَعْيُنِ يَعْنِي التُّرْكَ قَالَ تَسُوقُونَهُمْ ثَلَاثَ مِرَارٍ حَتَّى تُلْحِقُوهُمْ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، فَأَمَّا فِي السِّيَاقَةِ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ، وَأَمَّا فِي الثَّانِيَةِ فَيَنْجُو بَعْضٌ وَيَهْلَكُ بَعْضٌ، وَأَمَّا فِي الثَّالِثَةِ فَيُصْطَلَمُونَ.

"Kelak akan memerangi kalian kaum yang bermata sipit, yaitu Turki." Beliau melanjutkan, "Kalian akan mengendalikan mereka tiga kali, sampai kalian mendesak mereka ke semenanjung Arab. Pada serangan pertama, masih dapat selamat dari mereka siapa yang melarikan diri. Sedangkan pada serangan yang kedua, sebagian mereka selamat dan sebagian lagi terbunuh. Pada serangan yang ketiga, mereka dibasmi sampai ke akar-akarnya." (HR. Abu Daud)

Keterangan:

Lafadz {فَيُصْطَلَمُونَ} *al-ishthilam* sama maknanya dengan lafadz *al-isthi'shal*, yaitu pembasmian sampai ke akar-akarnya. Kata tersebut berasal dari kata *ash-shalmu* yang sama maknanya dengan kata *al-qath'u*, yaitu pemotongan. Dikatakan, "*Ishthalamat al-udzunu* (telinga)," jika telinganya terpotong sampai ke pangkalnya. Al-Farra' berkata: ثَمَّتَ اصْطَلَمَتْ إِلَى الصِّمَاخِ فَلَا

قَرْنَ وَلاَ أُذُنَ *Karena tercabut sampai ke liang telinga, maka tidak ada tanduk dan tidak ada telinga.*

Hadits pertama menyatakan bahwa pasukan Turki datang menyerang kaum Muslim, lalu pasukan Muslim menyerang dan membunuh mereka. Peristiwa ini memang terjadi sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah saw. Ketika itu mereka keluar untuk berperang, dimana tidak ada yang dapat melindungi dan tidak ada yang dapat mencegah mereka dari menghabisi kaum Muslim selain Allah, sampai seolah-seolah mereka seperti Ya'juj dan Ma'juj atau permulaan dari keduanya.

Al-Hafidz as-Sayid ibn Dihyah berkata: Pada bulan Jumadil Ula, tahun 617 H, serombongan pasukan berangkat dari Turki. Pasukan ini dikenal dengan sebutan "Pasukan Tatar". Pembunuhan yang mereka lakukan sangat kejam dan menakutkan. Membantai orang-orang yang beriman adalah tujuan mereka. Tidak satu kaum pun bisa menemukan jalan untuk mencegah mereka. Mereka memerangi kaum-kaum yang bermukim di belakang sungai Eufrat dan negeri-negeri yang ada di depannya, diantaranya adalah Khurasan. Mereka juga melenyapkan bekas-bekas kerajaan Bani Sasan. Pasukan ini terdiri dari orang-orang yang kafir kepada Allah. Mereka berpendapat bahwa Tuhan yang menciptakan alam ini adalah api. Raja mereka dikenal dengan nama Khan Khaqan. Mereka menghancurkan rumah-rumah di kota Neshawar lalu membakarnya. Adapun penduduk Khuwarizm, semuanya terbunuh, tidak ada yang tersisa (hidup) selain mereka yang bersembunyi di goa-goa dan lubang-lubang bawah tanah. Namun akhirnya para prajurit Tatar dapat menyergap dan membunuh mereka, melakukan penawanan serta menghancurkan bangunan-bangunan. Setelah itu, mereka membanjiri kota tersebut dengan melepaskan air dari sungai Jeihan, sehingga tenggelamlah bangunan-bangunan dan pilar-pilar yang tersisa di dalamnya. Selanjutnya mereka mengubah pemandangan yang baik dan indah dengan menginjaknya menjadi rata dengan tanah, dan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, seperti agama Islam. Bahkan mereka merusak agama-agama, sampai kepada agama yang paling sesat sekalipun, sampai mereka tiba di negeri Qahsatan. Lalu mereka menghancurkan kota Rai, Qazwin, Abhar, Zanjan, Ardabil, dan Maraghah (ibukota Azerbaidjan). Mereka membunuh sampai habis para ulama dan pemimpin di negeri tersebut, serta menghalalkan perbuatan membantai para wanita dan menyembelih anak-anak. Kemudian mereka sampai di Irak kedua dan kotanya yang terbesar, yaitu Ashfahan. Namun kota itu dikelilingi tembok yang tingginya 40.000 hasta, dimana bangunannya sangat tinggi dan kuat. Adapun penduduknya, sibuk mempelajari ilmu Hadits, maka Allah melindungi mereka dengan keadaan (yang menguntungkan) ini dan mencegah tangan kekafiran dari mereka dengan kekuatan iman, serta menurunkan kekuatan dan kebaikan kepada mereka. Maka mereka segera

mendatangi pasukan Tatar dengan dada penuh keberanian. Lalu mereka membuktikan riwayat bahwa negeri mereka adalah negeri para prajurit berkuda yang tangguh. Lalu berkumpullah di negeri tersebut 100.000 prajurit. Kemudian mereka berangkat menuju pasukan Tatar bagaikan singa-singa menerjang hutan, hanya saja hutannya di sini adalah para pendusta. Mereka mengenakan pakaian serba putih seperti hamparan bunga *daisy* dan baju perang yang berwarna keperak-perakan, bagaikan perak di tengah-tengah sungai yang jernih. Bagi para mujahid itu disediakan surga, sedangkan bagi orang-orang kafir (penghianat) itu disediakan liang-liang neraka. Kepada pasukan Tatar dikirimkan kematian di tempat tidur mereka dan takdir pun di arahkan pada kematian mereka. Maka mereka pun berlarian dari Asfahan seperti anak panah yang lari dari sang pemanah. Mereka melantunkan sebuah syair: {إِلَى وَادٍ فَطَمَّ عَلَى الْقُرَى} "*Ke lembah lalu membanjiri kampung-kampung.*"

Kemudian para prajurit Tatar melarikan diri seperti setan-setan yang melarikan diri saat perang Badar. Mereka berpendapat bahwa jika mereka tetap diam di tempat maka tidak ada lagi jalan keluar bagi mereka dari kematian, sehingga mereka melanjutkan perjalanan secara sembunyi-sembunyi dari Hamdan. Selanjutnya mereka mendaki gunung Auzind dan membunuh sekumpulan kaum Muslim yang shaleh. Mereka juga menghancurkan taman-taman dan kebun-kebun, serta merusak kehormatan orang-orang Islam dan wanita-wanita mereka. Mereka menguasai dua pertiga negeri yang terdapat di bagian atas dari wilayah timur. Di sana mereka membunuh manusia dengan jumlah yang tidak terhingga. Adapun di wilayah Irak kedua, mereka membunuh manusia dalam jumlah yang sulit untuk dihitung. Pada saat ini mereka pergi ke Irak kali ketiga di Baghdad dan daerah sekitarnya, di sana mereka membunuh banyak ulama, kaum shalih, dan orang-orang mulia. Mereka mengepung kota Mai secara terpisah dan membunuh semua keluarga raja dan kaum Muslim. Mereka menyeberangi sungai Euprat, lalu menuju Aleppo dan menghancurkan kota itu. Lalu kota itu mereka tinggalkan dalam keadaan kosong dan sudah menjadi puing. Mereka terus maju sehingga berhasil menguasai seluruh Syam dalam waktu, beberapa hari.

Ketika akan memasuki Mesir, mereka merasa takut, karena Raja al-Muzhaffar yang bergelar Qutuz mengumpulkan semua pasukannya dengan tekad bulat dan niat ikhlas. Sehingga mereka bertemu di 'Ain Jalut dan kemenangan berada pada tangan kaum Muslim. Lalu mereka semua hengkang dari bumi kaum Muslim. Dalam waktu yang singkat, mereka lari dari Syam dan menyeberangi sungai Euprat.

Peristiwa-peristiwa di Kota Bashrah, Ubullah (Ailah), Baghdad, dan Iskandariah

Abu Daud ath-Thayalisi berkata, "Kami diceritakan oleh al-Hasyraj ibn Nubatah al-Kufi dari Sa'id ibn Jihan dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari bapaknya bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak segolongan umatku pasti akan mendiami sebuah kota yang dikenal dengan nama Bashrah. Lalu jumlah mereka akan bertambah banyak, dan pohon korma mereka akan bertambah banyak pula. Kemudian datanglah sebuah kaum dari Bani Qanthura yang bermuka lebar dan bermata sipit. Mereka turun di sebuah jembatan yang dinamakan Dijlah. Lalu kaum Muslim terpecah menjadi tiga kelompok; kelompok pertama hidup mengikuti ekor unta dan pergi menuju pedalaman padang pasir –melaikan diri–, lalu mereka binasa. Kelompok kedua menyerahkan diri kepada Bani Qanthura dan menjadi kafir, kelompok ini sama dengan yang sebelumnya. Kelompok ketiga menjadikan anak cucu mereka di belakangnya, lalu berperang (melawan orang-orang Bani Qanthura). Maka orang-orang yang gugur dari mereka adalah para syuhada, lalu Allah memenangkan orang-orang yang tersisa dari mereka.*" (HR. Abu Daud ath-Thayalisi)

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Daud as-Sakhtiani dalam kumpulan haditsnya dengan maknanya. Ia berkata: Kami diceritakan oleh Muhammad ibn Yahya ibn Faris dari Abdusshamad ibn Abdul Warits dari Sa'id ibn Jihan dari Muslim ibn Abu Bakrah dari bapaknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak sekelompok orang dari kalangan umatku akan bermukim di sebuah kota yang dikenal dengan nama Bashrah, terletak di pinggir sebuah sungai yang bernama Dijlah (Tigris). Di atasnya ada sebuah jembatan. Kota itu akan berpenduduk banyak, dan kelak akan menjadi salah satu kota besar kaum Muslim. (Sedangkan Ibn Yahya meriwayatkan dari Abu Ma'mar, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kota besar kaum Muhajirin.") Apabila akhir zaman tiba, orang-orang Bani Qanthura akan datang menyerang kota tersebut. Mereka berciri khas memiliki wajah yang bulat dan mata yang sipit. Lalu mereka akan bermarkas di tepi sungai tersebut. Kemudian penduduknya terpecah menjadi tiga golongan: golongan pertama hidup mengikuti ekor sapi dan tanah yang subur -melarikan diri- lalu binasa. Golongan kedua menyerahkan dirinya kepada orang-orang Bani Qanthura, akhirnya mereka menjadi kafir. Sedangkan golongan ketiga menjadikan anak cucu mereka di belakangnya, lalu berperang melawan Bani Qanthura, mereka adalah para syuhada.* (HR. Abu Daud as-Sukhtani)

Abu Daud meriwayatkan dari Muhammad ibn Mutsanna dari Ibrahim ibn Shaleh ibn Dirham dari bapaknya, ia berkata: Kami berangkat untuk melaksanakan ibadah haji, tiba-tiba datanglah seorang lelaki dan berkata, "Apakah di dekat kalian ada kota yang bernama Ubullah?" Kami menjawab,

"Ya." Lalu ia berkata, "Siapakah dari kalian yang percaya kepadaku, hendaklah ia melakukan shalat sunat di mesjid al-'Asysyar sebanyak dua atau empat rakaat dan berkata bahwa ini untuk Abu Hurairah. Akupernah mendengar sahabatku (Rasulullah) saw bersabda: *Sesungguhnya pada hari Kiamat, Allah akan membangkitkan dari mesjid al-'Asysyar para syuhada yang tiada berdiri bersama para syuhada perang Badar selain mereka.* (HR. Abu Daud)

Al-Khatib Abu Bakar ibn Ahmad ibn Tsabit menyebutkan dalam sejarah Baghdad: Kami diberitahukan oleh Abu Qasim al-Azhari dari Ahmad ibn Muhammad ibn Musa dari Ahmad ibn Ja'far ibn al-Manadini, ia berkata: Disebutkan dalam sebuah *isnad* yang sangat *dha'if* dari Sufyan ats-Tsauri dari Abu Ishaq asy-Syaibani dari Abu Qais dari 'Ali ra, bahwa ia berkata: Akupernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Kelak akan dibangun sebuah kota diantara sungai Eufrat dan Tigris. Di dalamnya akan berkuasa seburuk-buruk raja dari Bani Abbas, yaitu az-Zaura'. Di dalamnya akan timbul perang yang terputus-putus, dimana dalam perang tersebut banyak wanita yang ditawan, sedangkan para lelaki disembelih seperti disembelihnya domba-domba." Lalu kepadanya ditanyakan, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa Rasulullah saw menamakannya az-Zaura'?" Ia menjawab, "Karena perang itu menziarahi daerah-daerah yang berada di sisi kota tersebut, sampai-sampai menutupinya.'"

Artha'ah ibn Mundzir berkata: Seseorang berkata kepada Ibn 'Abbas yang saat itu ada Hudzaifah ibn Yaman bersama, "Beritahukanlah kepadakutafsiran dari firman Allah SWT: حـم عسق" Namun ia berpaling sampai orang itu mengulangnya tiga kali. Kemudian Hudzaifah berkata, "Akuakan memberitahukannya kepadamu, karena akutahu mengapa ia tidak mengacuhkannya. Akupernah singgah di rumah salah satu anggota keluarganya yang bernama Abdul Ilah atau Abdullah. Ia akan bermukim di dekat salah satu sungai di wilayah timur. Di atasnya akan dibangun dua kota yang dipisahkan oleh sebuah sungai. Apabila Allah berkehendak membinasakan kerajaan dan kekuasaan mereka, maka Allah akan mengirim api ke salah satunya pada malam hari, sehingga pada pagi harinya kota itu berubah menjadi hitam dan gelap. Semuanya habis terbakar. seolah-olah sebelumnya tidak ada apapun di tempat itu. Kerajaan tetangganya pun terkejut di pagi hari; bagaimana mungkin dapat berubah (begitu cepat)? Kemudian tidak sampai siang hari, di sana sudah berkumpul semua penguasa zalim dan durhaka. Lalu Allah menenggelamkan kota itu dan mereka semua ke dalam tanah, maka itulah *Haa miim 'aiin siin qqaaf* (حـم عسق) atau suatu kehendak dari kehendak-kehendak Allah dan cobaan serta ketetapan-Nya. (*Haa mim* dari kata hammun) yang berarti: takdir yang tidak ada makhluk

yang dapat ('ain dari kata *'udulan*) menghindar darinya. (Huruf *sin* dari kata *ukukuunu*) akan (wa dari kata *waaqi'*) terjadi di kedua kota ini."

Tafsiran yang serupa juga diriwayatkan oleh Jarir ibn Abdullah al-Bajali. Ia berkata: Akupernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Kelak akan dibangun sebuah kota diantara Dijlah (Tigris) dan Dujail, serta diantara Qathraballa dan Eufrat. Di dalamnya akan berkumpul orang-orang zalim yang ada di bumi ini, dan akan datang ke kota itu perbendaharaan kekayaan yang banyak. Lalu (Allah) akan membenamkan kota tersebut (ke dalam tanah)." Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu penduduknya akan ditenggelamkan (ke dalam tanah)." Maka itulah kemusnahan yang paling cepat di bumi ini daripada bukit bagus di tanah yang subur.'"

Ath-Thabari menyebutkan bahwa Ibn 'Abbas membaca (حم عسق) tanpa huruf *'ain*, begitu pula dalam mushaf Abdullah ibn Mas'ud. Abbas mengatakan bahwa 'Ali mengetahui bencana-bencana yang akan terjadi di kota tersebut.

Al-Qusyairi dan ats-Tsa'labi menyebutkan di dalam buku tafsirnya, bahwa ketika ayat ini turun, terlihat rasa sedih di wajah Rasulullah saw. Maka ia ditanya, "Apakah yang membuat engkau bersedih?" Beliau menjawab, "Akudiberitahu tentang bencana-bencana yang akan menimpa umatku, dari banjir, fitnah, kebakaran yang membinasakan mereka, dan angin kencang yang akan melemparkan mereka ke laut, serta tanda-tanda lain yang muncul berturut-turut yang menandakan turunnya Isa dan Dajjal." (Lafadz dari ats-Tsa'labi)

Hadits tentang az-Zaura' juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Zakaria al-Ghilabi dari 'Ali ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Adapun kehancurannya di tangan as-Sufyani, seolah-olah akusudah berada di sana. Demi Allah, tembok kota itu benar-benar telah rubuh menutupi atapnya." Daruquthni menyebutkan bahwa Muhammad ibn Zakaria pernah menyusun hadits palsu atas nama Rasulullah saw.

Ibn Wahab menceritakan dari Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash bahwa kepadanya dikatakan di Iskandariah, "Sesungguhnya orang-orang sedang ketakutan, lalu ia memerintahkan para bawahannya untuk menyiapkan kuda dan senjatanya, maka datanglah padanya seorang laki-laki." Abdullah Amru bertanya padanya, "Mengapa mereka ketakutan?" ia menjawab, "Karena ada beberapa kapal terlihat datang dari arah Pulau Ciprus." Abdullah berkata, "Kembalikan kudakupada tambatannya." Orang itu kembali membantah, "Semoga Allah menunjuki tuan, sesungguhnya orang-orang sudah mulai naik kapal –untuk berperang–" Abdullah menjawab, "Ini bukanlah Malhamah Iskandariyah (Perang Besar Alexandria), karena pada perang ini musuh akan datang dari arah maghrib (barat), negeri Antablus, lalu mereka datang seratus demi seratus hingga mencapai sembilan ratus orang."

Al-Wa'ili Abu Nashr menyebutkan dalam buku *al-Ibanah* dari hadits riwayat Rusydi ibn Sa'ad dari 'Uqail dari az-Zuhri, bahwa Ka'ab berkata, "Sesungguhnya akubenar-benar menemukan di dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Musa putra 'Imran bahwa kota Iskandariah mempunyai syuhada-syuhada yang mati syahid di sungainya. Mereka lebih baik dari pada para syuhada yang gugur sebelum dan sesudahnya. Mereka itulah orang-orang yang dimuliakan Allah bersama para syuhada perang Badar."

Keterangan:

{غائط} Gha'ith adalah daerah yang aman dan nyaman untuk didiami. {البصرة} al-Bashrah berarti batu yang lunak, kata ini kemudian dipakai sebagai nama kota. Banu Qanthura {قنطوراء} adalah bangsa Turki. Ada yang menyebutkan bahwa Qanthura adalah budak perempuan Nabi Ibrahim as yang kemudian melahirkan beberapa anak. Dari keturunan merekalah orang-orang Turki berasal. Ada pula yang menyebutkan bahwa mereka keturunan putra Yafats yang terdiri dari banyak ras. Di antaranya ada yang mendiami kota-kota dan benteng-benteng, ada lagi yang tinggal di puncak-puncak gunung dan padang pasir. Mereka tidak memiliki pekerjaan selain berburu, sedangkan orang yang tidak ikut berburu dari mereka dan hewan tunggangannya berjalan lambat, maka ia akan memasak darah dan memakannya. Mereka memakan burung nasar, burung bangkai, dan lain-lain. Mereka tidak mempunyai agama; diantara mereka ada yang mengikuti ajaran Majusi dan ada pula yang mengikuti ajaran Yahudi. Raja mereka yang bernama Khaqan memakai kain sutera dan mahkota emas serta sering tertutup. Ia memiliki keberanian dan kekuatan yang besar. Mereka mempunyai sihir dan sebagian besar menganut ajaran Majusi.

Wahab ibn Munabbih mengatakan bahwa bangsa Turki adalah anak cucu Ya'juj dan Ma'juj, maksudnya mereka semua keturunan putra Yafats. Ada pula yang mengatakan bahwa bangsa Turki atau sebagiannya berasal dari keturunan Yaman dari Hamir. Namun ada yang berpendapat bahwa mereka berasal dari sisa-sisa kaum *Tubba'*. *wallahu a'lam.* Ini disebutkan oleh Abu Umar ibn Abdul Birri dalam buku *al-Ibanah.*

Abu Nu'aim al-Hafizh menyebutkan dari Samurah ibn Jundub, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Telah dekat masanya Allah memenuhi golongan-golongan kalian dengan orang-orang 'Ajam (orang-orang non-Arab). Kemudian Dia menjadikan mereka pemberani, lalu mereka akan membunuh prajurit-prajurit kalian dan memakan harta rampasan kalian.* (Ini adalah hadits *gharib* dari Yunus, adapun Hammad menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini darinya)

Keistimewaan Kota Syam dan sebagai Kubu Pertahanan Peperangan Besar

Al-Bizzar meriwayatkan dari Abu Darda', bahwa Rasulullah saw bersabda:

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ عَمُودَ الْكِتَابِ احْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي فَظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوبٌ بِهِ فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ أَلاَ وَإِنَّ الإِيمَانَ حِينَ تَقَعُ الْفِتَنُ بِالشَّامِ.

Ketika tidur. akubermimpi melihat tiang al-kitab dibawa (oleh malaikat) dari bawah kepalaku. Akumengira bahwa benda itu akan hilang, maka akumengikutinya dengan pandanganku. Lalu tiang itu dibawa pergi ke kota Syam. Ketahuilah bahwa itu adalah iman –akan tampak buktinya- ketika fitnah –ujian huru hara- menimpa negeri Syam. (HR. al-Bizzar)

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad ibn Salman an-Najjar, namun ia mengatakan, "Tiang Islam." Abu Muhammad Abdul Haq menyebutkan bahwa ini adalah hadits *shahih*. Barangkali cobaan ini timbul ketika kemunculan Dajjal.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani ibn Sa'id meriwayatkan dari al-Hikam ibn Abdullah ibn Khatthaf al-Azdari (seorang yang *matruk*), dari az-Zuhri dari 'Urwah, bahwa 'Aisyah ra berkata: Rasulullah saw bangun dari tidurnya dengan terkejut sambil mengucapkan lafadz *tarji'* (*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*). Maka akubertanya, "Ada apakah dengan bapakku, kamu dan ibuku?" Beliau saw bersabda, "Tiang-tiang Islam keluar dari bawah kepalaku, kemudian akumelemparkan pandanganku. Tiba-tiba dia sudah menyelinap ke tengah kota Syam. Lalu dikatakan kepadaku, "Wahai Muhammad. sesungguhnya Allah telah memilihkan untukmu negeri Syam dan Dia telah menjadikannya sebagai kedudukan, markas dan kekuatan. Ingatlah, bahwa siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan menempatkannya di Syam dan memberikan bagiannya (rezekinya) dari negeri tersebut. Sedangkan siapa yang Allah kehendaki keburukan menimpanya. maka Dia akan mengeluarkan anak panah dari tabungnya yang tergantung di tengah Syam, lalu melemparinya dengan anak panah itu, maka ia tidak akan selamat di dunia dan akhirat.'"

Diriwayatkan bahwa Abdul Malik ibn Habib berkata: Akudiceritakan oleh seseorang yang akupercayai, bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berfirman kepada negeri Syam, "Kamu adalah tanah dan negeri pilihan-Ku. Kamu akan ditempati oleh makhluk-makhluk-Ku yang terbaik, dan orang-orang akan berkumpul kepadamu. Barangsiapa yang keluar darimu karena benci kepadamu, maka [ia keluar] dengan kemarahan-Ku atasnya. Adapun orang yang memasukimu karena cinta kepadamu, maka ia memasukimu dengan ridha-Ku.'"

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Darda' bahwa Rasulullah saw bersabda: *Markas kaum Muslim saat perang besar adalah di Ghuthah sampai ke dekat sebuah kota yang dinamakan Damaskus, yaitu salah satu kota di negeri Syam yang terbaik.* (HR. Abu Daud)

Abu Bakar ibn Abu Syaibah meriwayatkan dari Abu az-Zahiriyyah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Pusat pertahanan kaum Muslim dari peperangan besar adalah Damaskus, dan pusat pertahanan mereka dari manusia adalah Baitul Maqdis, sedangkan pusat pertahanan mereka dari Ya'juj dan Ma'juj adalah bukit Thur.* (al-Hadits)

Penulis menyebutkan bahwa hadits ini adalah hadits shahih dengan makna berprediket *marfu'*, dan masih ada lagi hadits yang lainnya, yang nanti akan kami sebutkan.

Jika Perang Besar Terjadi maka Allah Mengirim Pasukan untuk Mengokohkan Agama-Nya

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِذَا وَقَعَتِ الْمَلاَحِمُ بَعَثَ اللَّهُ بَعْثًا مِنَ الْمَوَالِي هُمْ أَكْرَمُ الْعَرَبِ فَرَسًا وَأَجْوَدُهُ سِلاَحًا يُؤَيِّدُ اللَّهُ بِهِمُ الدِّينَ.

Apabila peperangan besar terjadi, Allah akan mengirim pasukan yang terdiri dari bangsa-bangsa 'Ajam yang menjadi Arab. Mereka adalah prajurit-prajurit berkuda Arab yang paling mulia dan paling bagus senjatanya. Melalui mereka Allah akan mengokohkan agama-Nya. (HR. Ibn Majah)

Medinah dan Mekah, serta Keruntuhannya

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

تَبْلُغُ الْمَسَاكِنُ إِهَابَ أَوْ يَهَابَ قَالَ زُهَيْرٌ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ فَكَمْ ذَلِكَ مِنَ الْمَدِينَةِ قَالَ كَذَا وَكَذَا مِيلاً.

Kelak pemukiman (kaum Muslim Medinah) akan mencapai wilayah Ihab dan Yahab." Akubertanya kepada Suhail, "Berapakah jaraknya dari kota Medinah?" Ia menjawab, "Sekian-sekian mil. (HR. Muslim)

Abu Daud meriwayatkan dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda:

يُوشِكُ الْمُسْلِمُونَ أَنْ يُحَاصَرُوا إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبْعَدَ مَسَالِحِهِمْ سَلاَحِ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَسَلاَحِ قَرِيبٌ مِنْ خَيْبَرَ.

Telah dekat masanya kaum Muslim dikepung sehingga mereka pergi ke kota Medinah, sampai-sampai kota (yang dikelilingi benteng pertahanan) mereka yang terjauh mencapai daerah Salah. (HR. Abu Daud) Az-Zuhri menyebutkan bahwa wilayah Salah dekat dari Khaibar. (HR. Abu Daud)

Al-Masalih {مَسَالِح} sama maknanya dengan *al-mathali'* atau tempat pemukiman sekaligus pengintaian. Menurut pendapat lainnya bahwa orang-orang itu selalu bersiap-siap di tempat pengintaian dan mereka mengaturnya untuk itu. Dinamakan al-masalih karena orang-orang yang ada di tempat membawa senjata. al-Jauhari menyebutkan bahwa *al-maslahah* sama maknanya dengan *ats-tsaghru*, yaitu kota yang dikelilingi benteng pertahanan, dan *al-marqab* yang berarti tempat pengintaian. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa wilayah pemukiman (yang dikelilingi benteng pertahanan) milik pasukan Persia yang paling dekat ke Arab adalah 'Adzib.

Bisyr berkata: {أَضر بِهَا الْمَسَالِح وَالفِرَار بِكُلّ قِيَادٍ مُسْنِفَة عَنُوْدٌ} Setiap tali kekang depan terdapat kendaraan pembangkang yang berbahaya bagi para pasukan penyerang dan juga bagi pasukan yang melarikan diri

{قِيَاد} al-qiyad adalah tali yang dipakai untuk mengikat hewan tunggangan. {مُسْنِفَة} al-musnifah sama maknanya dengan *al-mutaqaddim*, yaitu maju paling depan. Jika dikatakan, "*Asnafa al-farsu*," maka itu berarti kuda yang berlari paling depan. Jika Anda mendengar kata *musnifah* di dalam suatu syair, maka itu berasal dari sini, yaitu kuda yang berlari paling depan, mendahului kuda-kuda yang lain. Adapun lafdz *al-'anud* {عَنُوْدٌ}, asal katanya adalah *'anada*, yang berarti menyimpang dari jalannya. Lafadz al-'anud juga berasal dari kata an-nauqu, yang berarti mengawasi sebuah tempat, jamaknya adalah 'unud. Kata ini disebutkan di dalam firman Allah SWT: إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ...(...*karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami [Al-Qur'an]*). (QS. al-Muddatstsir: 16)

Maksudnya, dia menyimpang dari kebenaran, menentangnya dan berpaling darinya. Dikatakan, "'*Anada ar-rajulu*," apabila orang tersebut berbuat melampaui batas kemampuannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Akumendengar Rasulullah saw bersabda: *Kamu sekalian akan*

meninggalkan kota Medinah dalam keadaan yang paling baik, lalu kota ini tidak akan didatangi pada malam hari kecuali oleh binatang-binatang pencari makan, yaitu binatang-binatang buas dan burung-burung. Kemudian dua pengembala berangkat dari Muzainah menuju Medinah. Lalu mereka menghardik kambingnya, tiba-tiba saja kambing itu menjadi liar sampai mereka tiba di Tsaniyyah al-Wada', maka keduanya pun tersungkur di atas wajahnya –mati–. (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada kota Madinah: *Kota itu akan ditinggalkan oleh penduduknya dalam keadaan yang paling baik. Lalu kota itu akan dikuasai oleh binatang-binatang yang berkeliaran mencari makan, yaitu: binatang-binatang buas dan burung-burung.* (HR. Muslim)

Hudzaifah berkata, "Rasulullah saw telah memberitahukan akuperistiwa-peristiwa yang akan terjadi sampai hari Kiamat. Semuanya sudah akutanyakan kepada Beliau, kecuali tentang hal yang akan mengusir penduduk Medinah dari Medinah."

Abu Zaid Umar ibn Syabah menyebutkan dalam buku *al-Madinah 'ala Sakiniha ash-Shalatu was Salam* bahwa Abu Hurairah berkata, "Penduduk Medinah akan keluar dari kota itu dalam keadaan yang paling baik, dimana setengahnya adalah kemegahan dan setengahnya lagi rumput hijau." Lalu ia ditanya, "Siapakah yang mengusir mereka wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Para pemimpin yang keji."

Abu Zaid meriwayatkan dari Salman ibn Ahmad dari al-Walid ibn Muslim dari Ibn Lahi'ah dari Abu az-Zubair dari Jabir, bahwa Umar ibn al-Khatthab ra berbicara di atas mimbar dan mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Kelak penduduk Medinah akan keluar dari kota itu, lalu kembali lagi ke sana dan mendiaminya sampai kota itu kembali penuh. Kemudian mereka akan keluar lagi, lalu tidak kembali untuk selamanya."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kelak penduduk Medinah pasti akan keluar lalu kembali lagi kepadanya. Kemudian mereka akan keluar lagi dan tidak kembali untuk selamanya. Niscaya mereka akan meninggalkannya dalam keadaan yang paling baik buah-buahannya." Dikatakan, "Lalu siapakah yang memakannya?" Beliau menjawab, "Burung-burung dan binatang buas." (al-Hadits)

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Demi (Allah) yang jiwakuterletak di Tangan-Nya, kelak di kota Medinah akan terjadi pertempuran besar yang dinamakan "Haliqah." Aku tidak mengatakan *haliqah asy-sya'ri* (pemotong rambut), melainkan *haliqah ad-din* (pemusnah

agama). Oleh karena itu, keluarlah kalian dari kota Medinah, meskipun saat itu sedang musim dingin!"

Asy-Syaibani berkata: لَتَخْرُبَنَّ الْمَدِيْنَةُ وَالْبُرُوْدُ قَائِمَةٌ Kelak Medinah akan runtuh, lalu muncullah banyak bendera. {الْبُرُوْدُ} *al-Burud* adalah bendera besar, ini disebutkan pada akhir perkataannya.

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: *Kelak Ka'bah akan diruntuhkan oleh seorang lelaki berkaki lemah (Dzu Suwaiqatain) dari Absenia.* (HR. Muslim)

Dari Ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda:

كَأَنِّي بِهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ يَقْلَعُهَا حَجَرًا حَجَرًا.

Seolah-olah akuberada bersamanya, ia berkulit hitam dan berkaki bengkok. Orang itu melepaskan batu (Ka'bah) satu per satu. (HR. al-Bukhari) *al-fahju* {أَفْحَج} maknanya kaki yang dua pahanya merenggang.

Dalam hadits riwayat Hudzaifah yang panjang, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seolah-olah akuberada bersama seorang Habsyi. Ia berkaki bengkok, bermata biru, berhidung pesek, berperut besar. Kawan-kawannya melepaskan batunya satu per satu, lalu membawanya dan melemparkannya ke laut, yaitu Ka'bah." Hadits ini disebutkan pula oleh Abu al-Faraj ibn al-Jauzi, dan ini adalah hadits yang panjang.

Abu 'Ubaidah al-Qasim ibn Sallam meriwayatkan bahwa 'Ali ra berkata, "Perbanyaklah melakukan thawaf di rumah Allah (Ka'bah) ini, sebelum dipisahkan diantara kalian dan dia, karena akuseolah-olah berada bersama seorang lelaki dari Absenia yang berkepala kecil, bertelinga kecil dan betisnya juga kecil! Ia duduk di atas Ka'bah, sedangkan Ka'bah itu akan hancur."

Ia mengatakan, "Kami diceritakan oleh Yazin ibn Harun dari Hisyam ibn Hassan dari Hafshah dari Abu al-'Aliyah dari 'Ali dari al-Ashmu'i bahwa sabda Nabi saw *Ash'alu*, dalam perkataan bahasa Arab adalah *sha'lu* tanpa huruf alif, yang artinya kepala yang kecil, begitulah semua orang Absenia. Sedangkan *al-ashma'* adalah telinga yang kecil. Jika yang bertelinga kecil adalah laki-laki, maka dikatakan *rajulun ashma'*. Sedangkan jika yang bertelinga kecil adalah seorang wanita, maka dikatakan *mar'atun sham'a'*.

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak seorang lelaki akan dibai'at diantara rukun (Hajarul Aswad) dan maqam (Ibrahim). Selamanya tidak akan ada yang menganggap halal berbuat tidak benar terhadap Baitullah (Ka'bah) selain*

golongannya sendiri (orang-orang Islam). Jika mereka telah menghalalkannya, maka janganlah ditanya bagaimana kehancuran bangsa Arab. Kemudian datanglah orang-orang Absenia, lalu mereka meruntuhkannya dengan peruntuhan yang (Ka'bah) tidak akan dibangun lagi sesudah itu. Mereka itulah yang akan mengeluarkan harta terpendamnya. (HR. Abu Daud ath-Thayalisi)

Al-Hulaimi menyebutkan bahwa peristiwa itu akan terjadi pada zaman turunnya Nabi Isa as. Ketika itu, sebuah teriakan menghampirinya, bahwa seseorang dari Absenia yang berkaki bengkok telah berangkat menuju Baitullah untuk menghancurkannya, maka Isa as mengirim sekelompok orang ke sana, yang berjumlah delapan sampai sembilan orang.

Hadits di atas juga disebutkan oleh Abu Hamid dalam bukunya, *Manasik al-Hajj* dan yang lainnya. Dikatakan, "Matahari tidak akan tenggelam sehari pun, kecuali ada seorang pria dari kalangan orang-orang terhormat melakukan thawaf di sekelingnya, dan fajar tidak akan terbit dari suatu malam kecuali ada seseorang dari kalangan para pemimpin melakukan thawaf. Jika itu terhenti, maka itulah penyebab diangkatnya Ka'bah dari bumi ini. Lalu pada pagi harinya, bangunlah manusia, sedangkan Ka'bah telah diangkat tanpa ada jejak. Ini akan terjadi apabila datang masa tujuh tahun, dimana tidak seorang pun melakukan ibadah haji kepadanya. Kemudian Al-Qur'an akan diangkat dari mushaf-mushafnya, sehingga ketika manusia terjaga di pagi harinya, kertas-kertas itu telah berubah menjadi putih dan tulisannya terhapus, dimana di dalamnya tidak ada satu huruf pun. Selanjutnya Al-Qur'an dihapus dari hati manusia, sehingga tidak ada orang yang dapat mengingatnya walaupun satu kata. Setelah itu manusia kembali kepada lagu-lagu, syair-syair dan cerita-cerita jahiliah. Lalu muncullah Dajjal dan turunlah Isa putra Maryam, kemudian ia membunuh Dajjal. Kiamat ketika itu seperti wanita hamil yang telah mendekati masa melahirkan."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Perbanyaklah melakukan thawaf di Baitullah ini sebelum ia diangkat! Ka'bah itu telah diruntuhkan dua kali, maka ia akan diangkat pada yang ketiga kalinya."

Diriwayatkan bahwa keruntuhan Ka'bah akan terjadi setelah Al-Qur'an diangkat dari hati manusia dan dari mushaf-mushafnya, dan itu terjadi sesudah wafatnya Isa as. Itu adalah benar, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Keterangan:

Dalam sebuah hadits *shahih* ditegaskan seruan untuk memasuki kota Medinah dan anjuran untuk mendiaminya. Rasulullah saw bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَدْعُو الرَّجُلُ ابْنَ عَمِّهِ وَقَرِيبَهُ هَلُمَّ إِلَى الرَّخَاءِ هَلُمَّ إِلَى الرَّخَاءِ وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَخْرُجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلاَّ أَخْلَفَ اللَّهُ فِيهَا خَيْرًا مِنْهُ أَلاَ إِنَّ الْمَدِينَةَ كَالْكِيرِ تُخْرِجُ الْخَبِيثَ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِينَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

Akan datang kepada manusia suatu zaman, dimana seorang pria menyeru anak paman dan kerabatnya, "Marilah menuju kemakmuran —kesenangan—marilah menuju kemakmuran (dengan meninggalkan Medinah)!" padahal Medinah lebih baik bagi mereka, jika mereka mengetahui. Demi (Allah) yang jiwakuterletak di Tangan-Nya, tidak keluar satu orang pun (dari Medinah) karena benci kepadanya, kecuali Allah akan mengganti di dalamnya dengan orang yang lebih baik darinya, karena Medinah seperti ubupan (alat peniup api) tukang besi yang mengeluarkan kotorannya (orang-orang kafir dan munafik). Kiamat tidak akan terjadi sampai Medinah menyingkirkan segala keburukan yang ada di dalamnya, sebagaimana ubupan tukang besi menyingkirkan kotoran-kotoran besi. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Dari Sa'id ibn Abu Waqqash, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Barangsiapa menginginkan agar penduduk kota Medinah mendapatkan keburukan, maka Allah akan mencairkannya sebagaimana garam mencair di dalam air.* (HR. Muslim)

Ada lagi hadits yang serupa dengan hadits di atas yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya, namun berlawanan dengan yang sudah disebutkan sebelumnya. Jika seperti ini, maka akan timbul pertentangan; namun sebenarnya tidaklah demikian, sebab anjuran untuk mendiami kota Medinah barangkali muncul pada saat pasukan Muslim menaklukkan banyak kota-kota besar dan ketika itu, kebaikan banyak terdapat di kota Medinah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Sufyan ibn Zuhair. Ia berkata, "Akumendengar Rasulullah saw bersabda: *Kelak Yaman akan ditaklukkan (oleh kaum Muslim), lalu datanglah sekelompok orang yang membujuk dan menarik orang-orang (untuk keluar dari Medinah). Kemudian mereka berimigrasi bersama keluarga mereka. Siapa yang mengikuti mereka, maka Medinah adalah kota yang terbaik untuk mereka sendainya mereka mengetahuinya. Kemudian Irak akan ditaklukkan, maka datanglah sekelompok orang yang membujuk dan menarik orang-orang (untuk keluar dari Medinah), lalu mereka berimigrasi bersama keluarga mereka. Siapa yang mengikuti mereka, maka Medinah adalah kota yang terbaik bagi mereka seandainya mereka mengetahuinya.* (HR. Para Imam Hadits dan lafadznya dari Muslim)

Jadi, Rasulullah saw menganjurkan untuk tetap menempati kota Medinah ketika gencar-gencarnya berita tentang kepindahan penduduk kota tersebut, yaitu pada saat pasukan Islam menaklukkan kota-kota besar. Sebab kota Medinah adalah pusat wahyu dan di sanalah orang yang membawa wahyu itu tinggal, dimana dalam hidupnya ia selalu diikuti oleh para sahabatnya dan wajahnya yang mulia itu dapat dilihat. Adapun setelah ia wafat, ia meninggalkan hadits-hadits yang mulia dan bukti-bukti pengaruhnya yang sangat besar.

Oleh karena itu, Beliau bersabda, "*Tidak bersabar seseorang atas musibah dan kepedihan yang ada di sana, kecuali akuakan menjadi pemberi syafa'at dan saksi baginya pada hari Kiamat.*" (al-Hadits)

Rasulullah saw juga bersabda, "Barangsiapa yang bisa meninggal dunia di kota Medinah, maka hendaklah ia meninggal di sana, sebab akuakan memberi syafa'at kepada orang yang meninggal di kota tersebut. Kemudian apabila keadaan telah berubah kembali dan fitnah-fitnah serta ketakutan telah berpaling dari kota itu, maka keberangkatan dari kota tersebut menjadi sesuatu yang tidak berkesan apa-apa dan perpindahan dari kota itu benar-benar menjadi suatu hal yang tidak berkesan." (al-Hadits)

Keterangan:

Sabda Nabi saw, "Barangsiapa menginginkan agar penduduk kota Medinah mendapatkan keburukan," tertuju kepada zaman Rasulullah saw, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, "Tidak keluar satu orang pun (dari Medinah) karena benci kepadanya, kecuali Allah akan mengganti di dalamnya dengan orang yang lebih baik darinya." Beberapa orang sahabat keluar dari Medinah setelah wafatnya Rasulullah saw, namun Allah tidak mengganti dengan orang yang lebih baik dari mereka. Maka itu menunjukkan bahwa hadits ini tertuju pada zaman Nabi Muhammad saw; dimana Allah SWT selalu mengganti para sahabat yang tidak menyukai kota Medinah dengan sahabat lain yang lebih baik, dan itu sudah jelas.

Sabda Nabi saw, "Maka Allah akan mencairkannya," adalah perumpamaan kebinasaannya di dunia sebelum ia mati. Itu telah dilakukan oleh Allah kepada orang-orang yang memerangi Medinah dan membunuh penduduknya, seperti Muslim ibn 'Aqabah. Ia dibinasakan oleh Allah pada saat kembali dari Medinah menuju Mekah, sebab ia telah membunuh Abdullah ibn Zubair. Allah menimpakan musibah kepadanya dengan memasukkan air kuning ke dalam perutnya, sehingga ia mati di wilayah Qadid, tepatnya tiga hari setelah menyerang Medinah.

Adapun ath-Thabari mengatakan bahwa Muslim ibn 'Aqabah mati di Harsyi, tiga malam sesudah perang tersebut. Harsyi adalah nama sebuah

gunung di Tahamah, di jalan Syam dan Medinah, yang dekat dari daerah Juhfah.

Demikian pula dengan Yazid ibn Muawiyah, kematiannya terjadi setelah ia menghasut penduduk kota Medinah, kota Nabi yang terpilih, dan membunuh sisa-sisa kaum Muhajirin dan Anshar. Ia mati kurang dari tiga bulan sesudah menyerbu Medinah dan berusaha membakar Ka'bah. Ia mati karena nyeri dada dan penyakit radang selaput dada pada pertengahan bulan Rabiul Awwal di Hiwarain, salah satu kampung di kota Homush. Kemudian jasadnya dibawa ke Damaskus dan dishalatkan oleh putranya, Khalid. Sedangkan al-Mas'udi menyebutkan bahwa Yazid ibn Muawiyah di shalatkan oleh putranya yang bernama Muawiyah, lalu jasadnya dikuburkan di pemakaman Bab ash-Shaghir. Ia meninggal dunia pada umur 37 tahun, adapun kekuasaannya berumur 3 tahun 8 bulan 12 hari.

Keterangan:

Al-Mukhathib mengatakan kepada kami bahwa yang dimaksud dari sabda Nabi saw, "Kamu sekalian akan meninggalkan kota Medinah," bukanlah orang kedua (kamu sekalian) yang menjadi lawan bicara, melainkan penduduk kota Medinah atau keturunan mereka. Apa yang diberitahukan oleh Rasulullah saw ini telah terjadi, dimana setelah Beliau wafat kota Medinah menjadi sumber dan pusat kekhalifahan serta menjadi tujuan manusia, tempat berlindung, sekaligus menjadi benteng pertahanan. Oleh karena itu, orang-orang saling berlomba-lomba di kota tersebut dan saling memberi kelapangan dalam penentuan garis-garis tanah. Kemudian mereka mengolah dan menempati kota Medinah, dimana yang seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka membangun dan mendirikan tempat tinggal, sehingga sampai ke wilayah Ihab. Namun keadaan kota ini mulai menurun setelah mencapai tingkat kebaikan dan kesempurnaan, sampai-sampai wilayahnya menjadi lengang karena telah dikalahkan oleh bangsa-bangsa Arab, ditambah lagi dengan adanya fitnah-fitnah di kota tersebut, sehingga penduduknya ketakutan dan menyingkir dari Medinah dan jadilah kekhalifahan Islam berpusat di negeri Syam.

Adapun Yazid ibn Muawiyah, ia memerintah Muslim ibn 'Aqabah al-Mazi untuk menyerang kota Medinah bersama sebuah pasukan yang besar. Setelah sampai di Medinah, dia pun memerangi penduduknya, dan akhirnya berhasil mengalahkan dan membunuh mereka di tanah Medinah yang tidak berpasir dalam waktu yang singkat. Mereka juga memporak-porandakan kota Medinah dalam tiga hari. Peristiwa ini dinamakan dengan *Waq'ah al-Hirrah*. *Waq'ah* dalam bahasa Arab berarti pertempuran, sedangkan *al-Hirrah* berarti tanah yang tidak berpasir.

Seorang penyair berkata:

فَإِنْ تَقْتُلُونَا يَوْمَ حَرَّةِ وَاقِمٍ فَإِنَّا عَلَى الإِسْلاَمِ أَوَّلُ مَنْ قُتِلَ

Jika kalian membunuh kami pada hari peristiwa Hirrah di Waqim, maka kamilah orang pertama yang terbunuh dalam keadaan Islam.

Peristiwa Hirrah terjadi pada hari Rabu, dua malam terakhir dari bulan Zulhijjah, tahun 33 H. Peristiwa itu juga disebut Hirrah Zahrah. Zahrah dalam bahasa Arab berarti bunga. Pertempuran itu terjadi di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Waqim. Jaraknya satu mil dari mesjid Rasulullah saw. Ketika itu sisa kaum Muhajirin dan Anshar, serta para tabi'in yang terbaik terbunuh, semuanya berjumlah 1.700 orang. Adapun penduduknya, terbunuh sebanyak 10.000 orang, selain wanita dan anak-anak. Dari orang-orang yang membawa Al-Qur'an, terbunuh sebanyak 700 orang dari suku Quraisy. Sedangkan 79 orang, terbunuh dalam keadaan tabah, secara zalim, dan terang-terangan dalam pertempuran tersebut.

Imam al-Hafizh Abu Muhammad ibn Hazmin berkata dalam bukunya, *al-Martabah ar-Rabi'ah*, bahwa sekumpulan kuda berkeliling di mesjid Rasulullah saw. Lalu kuda-kuda itu kencing dan membuang kotorannya diantara makam dan mimbar, padahal Allah memuliakan keduanya. Kemudian orang-orang dipaksa untuk membai'at Yazid dengan ketentuan bahwa mereka adalah budak-budaknya; jika ia suka maka ia akan menjualnya, dan jika ia suka maka ia akan memerdekakannya. Namun Yazid ibn Abdullah ibn Zam'ah membai'atnya sebagai penentu hukum Al-Qur'an dan Sunnah, maka Yazid ibn Muawiyah memerintahkan untuk membunuhnya. Akhirnya kepalanya pun dipenggal.

Sumber-sumber berita menyebutkan bahwa saat itu kota Medinah sunyi dari penduduknya, sedangkan buah-buahannya tersisa bagi burung-burung dan binatang-binatang buas, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. Kemudian orang-orang kembali lagi ke kota tersebut. Pada saat mereka mengosongkan Medinah, anjing-anjing bermunculan di pagar-pagar mesjid, *walahu a'lam*.

Abu Zaid Umar ibn Syabah berkata: Kami diceritakan oleh Shafwan dari Syuraih ibn Ubaid bahwa ia pernah membaca sebuah surat di Ka'bah, yang berbunyi, "Kelak penduduk kota Medinah akan ditimpa sebuah peristiwa yang menakutkan, sehingga mereka meninggalkannya dalam keadaan kalah. Sampai-sampai kucing-kucing kencing di atas kain-kain sutera tanpa ada satu pun yang menghardiknya, dan sampai-sampai banyak serigala yang menerobos ke pasar-pasar tanpa ada seorang pun yang menghardiknya. Adapun sabda Beliau "Dua pengembala, sampai mereka tiba di *Tsaniyyah al-Wada'*, lalu mereka bersujud di atas wajahnya," dikatakan bahwa itu adalah dua mayat yang jatuh.

Para ulama menyebutkan bahwa peristiwa ini akan terjadi pada akhir zaman, ketika dunia akan hancur. Buktinya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam hadits ini: *Orang terakhir yang akan dibangkitkan adalah dua orang pengembala dari Muzainah.* (HR. al-Bukhari)

Menurut pendapat lainnya, bahwa maknanya ialah, orang yang terakhir mati lalu dibangkitkan, karena pembangkitan itu adalah sesudah kematian. Jadi, kebangkitan keduanya diakhirkan, karena kematian mereka juga diakhirkan.

Ad-Daudi Abu Ja'far ibn Nashar berkata dalam buku *Syarh al-Bukhari* bahwa sabda Beliau, {يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا} "Dua pengembala yang menghardik kambingnya," adalah dua pengembala yang sedang mencari rumput. Sabda Nabi saw, "*Wahsyan,*" {وَحْشًا} berarti liar. *Tsaniyyah al-Wada'* {ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ} adalah nama sebuah tempat yang dekat dari Medinah, yaitu sesudah Mekah. Sabda Rasulullah saw, {خَرَّا عَلَى وُجُوهِهِمَا} "Keduanya bersujud (tersungkur) di atas wajahnya." maksudnya mereka terkejut dan pingsan ketika mendengar tiupan terompet yang pertama, yaitu terompet kematian.

Sabda Nabi saw, {آخِرُ مَنْ يُحْشَرُ} "*Akhiru ma yuhsyaru,*" maksudnya kedua orang itu berada di ujung Medinah, lalu keduanya berada di deretan terakhir orang-orang yang dibangkitkan dari kuburnya. Bukan berarti sebagian manusia dibangkitkan sesudah sebagian yang lainnya, karena mereka akan dibangkitkan secara bersamaan. Allah SWT berfirman: *Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.* (QS. Yasin: 53)

Rasulullah saw bersabda:

يَصْعَقُ النَّاسُ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَثْنَى اللهُ.

Kelak manusia akan terkejut (pada hari Kiamat), lalu akulah orang pertama yang tanah (kuburannya) terbuka. Tiba-tiba saja Musa telah memegang salah satu dari tiang penyangga Arsy, maka akutidak tahu apakah ia bangkit sebelum akuatau salah satu dari orang-orang yang dikecualikan oleh Allah? (al-Hadits)

Syekh Abu Abbas al-Qurthubi berkata, "*Akhiru man yuhsyaru ilal Medinah,*" maksudnya adalah orang yang terakhir dikumpulkan ke sana, sebagaimana disebutkan dalam *kitab Shahih Muslim.*

Ibn Syabah menyebutkan keterangan yang berbeda dengan semua ini. Ia meriwayatkan dari Hudzaifah ibn Usaid bahwa manusia terakhir yang dibangkitkan adalah dua orang dari Muzainah yang kehilangan manusia lainnya. Lalu salah satu berkata kepada temannya, "Kita telah kehilangan manusia lainnya sejak berangkat bersama untuk menemui seseorang dari Bani Fulan." Keduanya telah berangkat dari sana, tetapi tidak menemukan seorang pun. Kemudian ia berkata, "Marilah kita pergi bersama ke pemukiman suku Quraisy di tanah Gharqad!" Maka keduanya pun berangkat, tetapi sesampainya di sana mereka tidak melihat apa-apa selain binatang-binatang buas dan serigala-serigala, sehingga mereka pergi ke Baitul Haram.

Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa ia berkata, "Manusia terakhir yang akan dibangkitkan adalah dua orang: seorang dari Juhainah dan yang lain dari Muzainah. Keduanya berkata, "Dimanakah manusia lainnya?" Lalu keduanya datang ke kota Medinah, namun mereka tidak melihat apapun selain serigala. Kemudian turunlah dua malaikat kepada kedua orang itu dan menyeret mereka di atas wajahnya sampai mereka bertemu dengan manusia lainnya."

Keterangan:

Dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Kelak seorang pria akan dibai'at diantara rukun (Hajarul Aswad) dan makam (Ibrahim), dialah al-Mahdi yang akan muncul pada akhir zaman. Kelak ia akan menguasai dunia seluruhnya." wallahu a'lam.

Diriwayatkan bahwa raja-raja dunia seluruhnya berjumlah empat orang; dua Mukmin dan dua lagi orang kafir. Dua Mukmin itu adalah Sulaiman (putra Daud) dan Iskandar. Sedangkan dua orang kafir itu adalah Namrud dan Nebukadnezzar. Kemudian umat ini akan dikuasai oleh orang kelima, yaitu al-Mahdi.

Khalifah Akhir Zaman Bernama al-Mahdi dan Tanda Kemunculannya

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abu Nadhirah berkata: Suatu hari kami duduk bersama Jabir ibn Abdillah, lalu ia berkata: *Dari Jabir, telah bersabda Rasulullah saw: Hampir saja tidak boleh dibawa ke negeri Irak secupak (qafizh) makanan atau sebuah Dirham." Kami (sahabat) bertanya, "Siapa yang melakukan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang-orang 'ajam (non 'Arab)." Kemudian beliau saw berkata, "Hampir saja tidak boleh dibawa secupak makanan (mudyun) atau sebuah Dinar kepada penduduk Syam." Kami bertanya; "Siapa yang melakukan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang-orang Rum (Romawi)." Kemudian*

ia (Jabir) diam sejenak dan berkata: Telah bersabda Rasulullah saw, "Pada akhir masa umatku, akan ada seorang khalifah yang melimpahkan harta selimpah-limpahnya dan ia sama sekali tidak akan menghitung-hitungnya." Lalu akubertanya kepada Abu Nadhrah dan Abu al-'Ala', "Apakah menurut kalian berdua dia adalah Umar ibn Abdul Aziz?" Keduanya menjawab. "Tidak." (HR. Imam Muslim dan Imam Ahmad)

Abu Daud meriwayatkan dari Ummu Salamah (isteri Rasulullah saw). Beliau bersabda:

يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ، فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارِهٌ فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَيُبَايِعُونَهُ، ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ فَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا فَيَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ وَذَلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ وَالْخَيْبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كَلْبٍ فَيَقْسِمُ الْمَالَ وَيَعْمَلُ فِي النَّاسِ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُلْقِي الإِسْلَامُ بِجِرَانِهِ فِي الأَرْضِ فَيَلْبَثُ سَبْعَ سِنِينَ ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ.

Kelak akan terjadi perselisihan (tentang siapa yang akan menjadi khalifah) ketika wafatnya seorang khalifah. Lalu seorang lelaki dari penduduk kota Medinah keluar melarikan diri menuju kota Mekah. Kemudian ia didatangi oleh segolongan penduduk Mekah dan mereka mengusirnya, namun ia tidak mau keluar. Lalu mereka membai'atnya (sebagai khalifah) diantara rukun (Hajarul Aswad) dan maqam Ibrahim. Selanjutnya sebuah pasukan dari negeri Syam dikirim untuk membunuhnya, namun mereka tertimbun oleh padang pasir diantara Mekah dan Medinah. Ketika orang-orang melihat hal itu, ia didatangi oleh para pemimpin negeri Syam dan para pemuka dari Irak, dan mereka membai'atnya. Kemudian muncullah seorang pria dari suku Quraisy yang paman-pamannya (dari pihak ibu) berasal dari Bani Kalb. Lelaki ini mengirim pasukan untuk memerangi mereka, akhirnya al-Mahdi dapat mengalahkan mereka. Yang demikian itu dinamakan peristiwa Ba'tsu Kalb. Kekecewaanlah bagi orang yang tidak hadir dalam perampasan harta kekayaan Bani Kalb. Lalu ia membagikan harta tersebut dan memimpin manusia dengan Sunnah Nabi saw. Pada saat itu, agama Islam menjadi kuat dan mantap di muka bumi. Keadaan ini berlangsung selama tujuh tahun, kemudian ia wafat dan dishalatkan oleh kaum Muslim. (HR. Abu Daud)

Ibn Syabah berkata: Kami diceritakan oleh Musa ibn Ismail dari Hammad ibn Maslamah dari Abu al-Muhazzim bahwa Abu Hurairah berkata: Suatu saat nanti akan datang sebuah pasukan dari arah Syam dan memasuki kota Medinah. Lalu pasukan itu melakukan pembunuhan dan merobek perut para wanita. Mereka berkata kepada wanita yang sedang mengandung bayi di perutnya, "Bunuhlah bayi-bayi keji itu!' Namun ketika mereka menaiki padang sahara dari Dzulhulaifah, padang sahara itu menelan mereka, sehingga orang yang paling bawah dari mereka tidak dapat melihat orang yang berada di tempat yang paling tinggi dan orang yang berada di tempat paling tinggi tidak bisa melihat orang yang paling bawah." Abu al-Muhazzim menyebutkan, "Ketika pasukan Ibn Daljah tiba, kami mengira itu mereka, tetapi ternyata itu bukan mereka."

Ia berkata: Kami diceritakan oleh Muhammad ibn Yahya dari Abu Dhamrah al-Laitsi dari Abdurrahman ibn Harb ibn Ubaid bahwa Hilal ibn Thalhah al-Fihri berkata: Ka'ab al-Ahbari berkata, "Bersiaplah wahai Hilal!' Maka kami pun berangkat sampai tiba di suatu tebing curam yang terletak di Bathni al-Masil di depan sebatang pohon. Saat itu, pohon tersebut masih berdiri tegak. Ia berkata, "Wahai Hilal, akumenemukan sifat pohon di dalam Kitab Allah." Akuberkata, "Pohon yang ini." Lalu kami turun dan shalat di bawahnya.

Kami kembali naik sampai kami sejajar dengan padang sahara. Ia berkata, "Wahai Hilal, akumenemukan sifat padang sahara." Akuberkata, "Kamu berada di atasnya." Lalu ia berkata, "Demi (Allah) yang jiwakuterletak di Tangan-Nya, sesungguhnya dalam Kitab Allah ada sebuah pasukan yang hendak menyerang Baitul Haram. Ketika mereka telah berada sejajar di atas padang sahara, orang yang paling belakang menyeru kepada orang yang berada paling depan, "Tolong!' Tiba-tiba saja mereka tertimbun (dibenamkan) beserta barang, harta, dan keturunan mereka sampai hari Kiamat." Kemudian kami keluar dari (padang sahara tersebut), sampai ketika unta-unta kami turun di bagian terendah dari sebuah lapangan, ia berkata, "Wahai Hilal, akumenemukan sifat lapangan." Akuberkata, "Sekarang kita memasuki lapangan." Lalu ia berkata: Akudiceritakan oleh Ahmad ibn Isa dari Ibn Isa dari Ubaidillah ibn Wahab dari Ibn Lahi'ah dari Busyair ibn Muhammad al-Ma'afiri dari Abu Nuwas dari Abdullah ibn Amru, ia berkata, "Jika sebuah pasukan telah dibenamkan di padang sahara, maka itu pertanda munculnya al-Mahdi."

Kemunculan al-Mahdi ditandai dua hal, yang *insya Allah* akan kami sebutkan nanti.

Keterangan:

Hunayyah {هُنَيَّةٌ} artinya sebentar. Namun ada yang meriwayatkannya dengan memakai dua huruf ha', sehingga menjadi hunaihah. Adapun ath-Thabari, ia meriwayatkan dengan huruf hamzah, sehingga menjadi hunai'ah, dan ini adalah salah, karena tidak ada dasarnya.

Dalam hadits ini terdapat bukti kebenaran Nabi Muhammad saw, dimana apa yang diberitahukannya ternyata benar-benar terjadi. Ada lagi hadits lain yang seperti ini, yaitu sabda Nabi saw: "*Irak akan dilarang dari mendapatkan Dirham dan takarannya.*" (al-Hadits)

Sabda Nabi saw, "*Muni'at al-Iraq.*" Dalam hadits ini dipakai kata kerja *madhi* (kata kerja yang menunjukkan peristiwa masa lalu) untuk sebuah berita tentang peristiwa masa depan, karena berita-berita itu telah lebih dahulu ada dalam ilmu Allah, dan itu akan terjadi sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla: Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan [datang] nya.* (QS. an-Nahl: 1)

Maksudnya takaran dan Dirham tidak akan sampai ke negeri tersebut, seperti yang diterangkan dalam hadits ini, *wallahu a'lam*, nanti mereka akan berpaling dari ketaatan dan menolak apabila diperintahkan untuk melakukan sesuatu. Mereka akan murtad dari agama Islam dan tidak mau membayarkan upeti. Peristiwa ini belum terjadi pada zaman Rasulullah, tetapi Beliau telah memberitahukan bahwa mereka akan melakukannya.

Sabda Nabi saw, {يَحْثِي الْمَالَ حَثْيًا} "*Yahtsi al-maala hatsyan,*" Ibn al-Anbari (ahli dua bahasa). menyebutkan bahwa lafadz *yahtsi* dan *hatsyan* lebih tepat dan lebih fasih daripada lafadz *yahtsa* dan *hatsyan*. Dikatakan bahwa kata *hatsa, yahtsu, yahtsa, ahtsi* dan *uhtsu* berarti, "Ambillah sebanyak yang dapat diambil oleh kedua tanganmu!". Dalam arti kata bahwa Khalifah al-Mahdi akan mencurahkan harta "securah-curahnya".

Kemunculan as-Sufyani yang Mengutus Pasukan untuk Membunuh al-Mahdi, tetapi Pasukan Itu Ditelan Bumi

Diriwayatkan dari Hudzaifah ibn al-Yaman ra bahwa Rasulullah saw bersabda: Ingatlah suatu fitnah yang akan terjadi diantara penduduk wilayah timur dan wilayah barat. Pada saat mereka sedang seperti itu, tiba-tiba muncullah as-Sufyani menyerang mereka dengan cepat dari sebuah sungai besar yang kering. Mereka turun di Damaskus, lalu ia mengirim dua pasukan; satu menuju timur dan satu lagi menuju barat. Pasukan (yang pertama) bergerak menuju timur dan berhenti di daerah Babil, yaitu di kota yang terlaknat dan tanah yang buruk, yakni Baghdad. Kemudian mereka membunuh lebih dari tiga ribu orang dan memecahkan keperawanan lebih

dari seratus wanita. Di kota itu mereka juga membunuh lebih dari tiga ratus pemimpin Bani Abbas. Setelah itu mereka berangkat ke negeri Syam. Ketika itu muncullah bendera penunjuk dari Kufah, maka mereka menduduki kota itu salama dua malam. Pasukan itu membunuh semua penduduk, sampai tidak seorangpun yang dapat meloloskan diri sebagai pemberita tentang kejadian itu, tetapi mereka menyelamatkan para tawanan dan harta rampasan yang ada di tangan mereka dari kebinasaan. Adapun pasukan yang kedua berhenti di Medinah dan melakukan penjarahan selama tiga hari tiga malam. Setelah itu mereka berangkat ke kota Mekah, sampai ketika mereka berada di padang sahara, Allah mengutus Malaikat Jibril as seraya berfirman, "Wahai Jibril, pergi dan binasakan mereka!" Maka ia memukul padang sahara itu dengan kakinya satu kali, sehingga Allah membenamkan mereka. Itulah firman Allah *'Azza wa Jalla*: *Dan [alangkah hebatnya] jikalau kamu melihat ketika mereka [orang-orang kafir] terperanjat ketakutan [pada hari kiamat]; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka].* (QS. Saba': 51)

Akhirnya tidak ada yang tersisa dari mereka selain dua orang saja; salah satunya bernama Busyair dan yang lainnya adalah Nadzir, keduanya berasal dari Juhainah." Oleh karena itulah, timbul pendapat yang mengatakan bahwa Juhainah lebih meyakinkan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah ini cukup panjang, begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud yang berbunyi, "Kemudian 'Urwah Ibn Muhammad as-Sufyani mengirim sebuah pasukan ke kota Kufah yang terdiri dari 15.000 prajurit berkuda. Lalu ia mengirim pasukan lainnya yang terdiri dari 15.000 prajurit berkuda ke Mekah dan Medinah guna memerangi al-Mahdi dan para pengikutnya. Adapun pasukan yang pertama sampai ke kota Kufah dan menaklukkannya, lalu menawan orang-orang yang ada di dalamnya yang terdiri dari wanita dan anak-anak, serta membunuh para lelaki dan mengambil setiap harta yang mereka temukan. Kemudian pasukan itu pulang dan timbullah pekikan dari arah timur. Kemudian mereka diikuti oleh seorang pemimpin Bani Tamim yang bernama Syu'aib ibn Shahih. Lalu ia menyelamatkan para tawanan yang ada di tangan mereka dan kembali ke kota Kufah. Sedangkan pasukan kedua sampai di kota Rasulullah saw (Medinah) dan memeranginya selama tiga hari. Akhirnya mereka dapat memasukinya secara paksa dan menawan orang-orang yang ada di kota tersebut dari para wanita dan anak-anak. Selanjutnya mereka bergerak ke kota Mekah untuk memerangi al-Mahdi dan orang-orang yang bersamanya. Namun ketika mereka lewat di padang sahara, Allah menghilangkan —membenamkan— mereka semua. Maka itulah firman Allah SWT: *Dan [alangkah hebatnya] jikalau kamu melihat ketika mereka [orang-orang kafir] terperanjat ketakutan [pada hari*

kiamat]; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka]. (QS. Saba': 51)

Berita tentang as-Sufyani diterangkan secara panjang lebar dan lengkap oleh Abu al-Husain Ahmad ibn Ja'far ibn al-Munadi dalam buku *al-Malahim* (Peperangan Besar). Ia menyebutkan bahwa ada seseorang yang ikut tertimbun bersama pasukan itu. Namanya adalah 'Utbah ibn Hindun. Dialah yang berdiri di hadapan penduduk kota Damaskus dan berkata, "Wahai penduduk Damaskus, akuadalah orang dari kalangan kalian dan kamu adalah milik kami. Kakekku, (Muawiyah ibn Sufyan), adalah pemimpin kalian sebelumnya, ia melakukannya dengan baik dan kalian juga melakukannya dengan baik." Selanjutnya buku tersebut berbicara panjang lebar sampai menyebut tentang al-Jurhumi dan sesudahnya tentang negeri Syam. Kemudian ia bercerita tentang al-Barqi, setelah itu tentang batas al-Barqah dan wilayah barat. Sampai ia berkata, "Kemudian al-Jurhumi datang dan membai'atnya sebagai khalifah." Adapun nama al-Jurhumi adalah Uqail ibn 'Aqqal. Kemudian datanglah al-Barqi, nama al-Barqi adalah Hammam ibn al-Ward. Selanjutnya ia menceritakan perjalanannya ke negeri Mesir dan peperangannya dengan para raja di negeri tersebut. Di atas jembatan Farma dan di depannya, mereka berperang selama tujuh hari. Namun akhirnya orang-orang Mesir memperoleh kemenangan, meskipun dari pihak mereka terbunuh kira-kira 70.000 orang lebih. Kemudian orang-orang Mesir mengadakan perjanjian damai dengannya dan membai'atnya sebagai khalifah, maka dia pun beranjak ke negeri Syam. Lalu disebutkan bahwa dia ditemui oleh para pangeran Arab, satu orang dari Hadhramaut; satu orang dari Khuza'ah, satu orang dari 'Abis, dan satu orang dari Tsa'labah. Lalu buku ini bercerita tentang peristiwa-peristiwa luar biasa, dan bahwa tentaranya akan ditelan bumi hingga sampai leher mereka, sedangkan kepala mereka tetap terlihat. Sedangkan, kuda-kuda, harta kekayaan, barang-barang bawaan, perbendaharaan. uang, dan para tawanan tetap dalam keadaan baik sehingga datang berita seseorang yang baru saja muncul di Mekah. Nama orang yang baru muncul itu adalah Muhammad ibn 'Ali dari turunan al-Hasan ibn 'Ali, maka Allah menjadikan bumi ini kecil baginya, sehingga ia mampu mencapai padang sahara tersebut –lokasi pembenaman tersebut- pada hari itu juga. Pada tempat itu ia temukan sekelompok orang yang badannya terbenam dalam tanah sedangkan kepala mereka tetap di atas permukaan tanah dalam keadaan hidup. Ia —Sufyani— memuji Allah sambil meminta perlindungan pada Muhammad ibn 'Ali, namun bumi segera menelan mereka pada saat itu juga, sedangkan al-Hasani al-'Askari dan para tawanan tetap dalam keadaan baik. Buku ini juga menyebutkan banyak

peristiwa yang hanya Allahlah yang tahu kebenarannya. Beliau menyatakan bahwa buku ini dikutip dari Kitab Nabi Daniel.[77]

Al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah berkata bahwa Daniel adalah salah satu nabi Bani Israil. Ia berbicara dengan bahasa Ibrani dan mengikuti syariat Musa ibn 'Imran. Ia hidup beberapa zaman sebelum Isa ibn Maryam. Barangsiapa berdalil dalam pengambilan hadits kepada seorang nabi yang kebenarannya tidak dapat dipastikan seperti ini atau berhenti meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw, maka keadilan dan kelurusannya sebagai seorang periwayat telah jatuh; kecuali ia menerangkan dengan jelas proses penyusunannya, supaya kebenaran amanatnya menjadi nyata. Di dalam buku tersebut disebutkan beberapa peperangan besar dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Di dalamnya dikumpulkan pertentangan dan perbedaan diantara biawak dan ikan paus, dan juga terdapat keterangan aneh yang disebabkan karena otak yang linglung atau gila. Di dalamnya terdapat pula keterangan-keterangan palsu, dimana pada akhirnya keterangan-keterangan tersebut bertentangan dengan permulaannya dan itu akan menyulitkan para ahli tafsir dalam menafsirkannya. Perbuatan ini berkaitan dengan orang-orang kafir yang mendustakan Nabi Muhammad saw, padahal Beliau seorang nabi yang jujur dan terpercaya. Mereka menyatakan bahwa Dajjal akan muncul pada tahun 300 H dari kalangan orang-orang Yahudi di Ashbahan, padahal kita juga dikejutkan oleh munculnya Dajjal pada awal tahun 700 H. Itulah yang sebenarnya terjadi, bukan seperti yang disebutkan oleh orang-orang kafir itu. Hadits ini adalah hadits *maudhu'* (palsu) yang di dalamnya terdapat keterangan yang dibuat-buat dan urutan-urutan yang tidak benar. Inilah hadits panjang yang mengawali bukunya. Maka apakah ia tidak takut kepada Allah dan azab-Nya? Siapa yang ingin mencemarkan noda di dalam agama Allah, maka ia akan meriwayatkan seperti orang-orang Israil meriwayatkan dari kaum yang mengakuYahudi. Dikatakan demikian, karena tidak ada jalan untuk meriwayatkan hadits dari Daniel as selain dari orang-orang kafir tersebut, dan tidak ada riwayat tentang hal itu selain dari mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam tafsir surah al-Baqarah bahwa ia berkata: Para ahlulkitab sering membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, lalu menafsirkannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab. Maka Rasulullah saw bersabda: Janganlah kamu sekalian mempercayai ahlulkitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka, namun katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami! (HR. al-Bukhari)

---

77 Sampai sekarang kuburannya masih ada di Iskandariyah, Mesir. Penerjemah

Dalam buku *al-I'tisham* disebutkan bahwa Ibn 'Abbas berkata, "Bagaimana bisa kamu sekalian menanyakan sesuatu kepada ahlulkitab, padahal Kitab Sucimu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya telah memberitahukan sesuatu yang jika kamu membacanya, maka tidak akan ada lagi kekurangannya. Ahlulkitab menceritakan kepada kalian, sedangkan mereka sendiri suka mengganti dan mengubah firman Allah. Mereka menulis kitab suci dengan tangan mereka, lalu mengatakan bahwa ini adalah dari Allah, agar mereka mendapatkan sedikit harga dengan perbuatan tersebut. Apakah ilmu yang telah datang kepada kalian tidak mencegah kalian dari bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, kami belum pernah melihat satu orang pun dari mereka yang bertanya kepada kalian tentang kitab Suci yang diturunkan kepada kalian (Al-Qur'an)."

Ibn Dihyah ra berkata, "Bagaimana beriman orang yang berkhianat kepada Allah, mendustakan-Nya, mengkufuri-Nya, berlakusombong, dan berbuat kurang ajar. Adapun hadits tentang kemunculan *ad-dabbah* (binatang melata) telah disebutkan dengan turunnya Al-Qur'an, jadi wajib untuk dibenarkan dan dipercayai. Allah SWT berfirman: *Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan berkata kepada mereka....* (QS. an-Naml: 82)

Ketika berada di Andalusia, akutelah membaca banyak buku yang dikarang oleh al-Muqri al-Fadhil Abu Umar Utsman ibn Sa'id ibn Utsman, yang wafat pada tahun 444 H. Di antaranya adalah buku *as-Sunan al-Waridah bil-Fitani wa-Ghawa'iluha wal-Azminati was-Sa'ati wa-Asyrathiha.* Buku ini terdiri dari banyak bab, dimana di dalamnya dicampur kebenaran dengan kekeliruan, serta tidak dipisahkan antara cahaya dengan kegelapan. Buku tersebut menyajikan hadits-hadits *maudhu'* (palsu) dan berpaling dari hadits-hadits *shahih*, padahal hadits-hadits shahih tersebut telah dikuatkan dan sering didengar. Keterangan tentang *ad-dabbah* telah disebutkan di dalam satu bab. Dalam bab itu diriwayatkan tentang suatu peristiwa yang akan terjadi di kota Zaura' dan hal-hal yang berhubungan dengannya dari: peristiwa-peristiwa, tanda-tanda, peperangan besar, dan musibah-musibah. Itu diriwayatkan dari Abdurrahman dari Sufyan ats-Tsauri dari Qais ibn Muslim dari Rabi'i ibn Khurasy dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kelak akan terjadi sebuah peristiwa besar di Zaura." Lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu Zaura'?" Beliau menjawab, "Sebuah kota di wilayah timur, yang terletak diantara sungai-sungainya. Kota tersebut akan didiami oleh orang-orang yang paling bejat dari makhluk Allah dan orang-orang yang paling zalim dari umatku. Kelak kota itu akan diazab dengan empat macam azab." Kemudian ia menyebutkan hadits tentang kemunculan as-Sufyani dengan 360 prajurit berkuda sampai tiba di Damaskus. Selanjutnya ia menyebutkan tentang kemunculan al-Mahdi. Ia mengatakan bahwa namanya adalah Ahmad ibn Abdullah. Lalu ia

menyebutkan tentang kemunculan binatang melata (*ad-dabbah*). Akubertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu *ad-dabbah*?" Beliau menjawab, "Binatang berbulu halus seperti burung, yang panjangnya 60 mil. Binatang itu tidak bisa ditemukan oleh orang yang bermaksud mencarinya, tetapi tidak ada yang dapat meloloskan diri darinya." Lalu ia menyebutkan tentang Ya'juj dan Ma'juj, menurutnya mereka (makhluk ini) terdiri dari tiga jenis: yang pertama bentuknya seperti pohon cedar yang tinggi, yang kedua lebar dan tingginya sama, yaitu 120 x 120 x 120 hasta, jenis inilah yang besi tidak akan dapat berdiri sama tinggi dengannya dan jenis yang ketiga salah satu dari kedua telinganya dimangsa, lalu ia berselimut dengan telinga yang lain." Riwayat yang diisnadkan kepada Hudzaifah pada lembaran ini, jelas-jelas palsu dan bertentangan. Di dalamnya disebutkan pula sebuah kota yang bernama al-Maqathi', yang terletak di atas laut yang tidak bisa mengangkut kapal –setiap kapal akan tenggelam di atasnya– Ia mengatakan bahwa itu disebabkan karena laut tersebut tidak memiliki dasar. Kemudian sampai Hudzaifah menyebutkan bahwa Abdullah ibn Sallam berkata, "Demi (Allah) yang mengutus engkau dengan kebenaran, sesungguhnya keterangan tentang kota tersebut ada di dalam Taurat; panjangnya 1000 mil dan lebarnya 500 mil." Ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kota itu mempunyai 360 pintu, dari setiap pintunya keluar 100.000 prajurit."

Al-Hafizh Abu al-Khatthab ra berkata, "Kami membenci perbuatan menghitamkan kertas dengan hadits-hadits palsu, tetapi kami mengokohkan hadits-hadits shahih yang mendekatkan kita kepada Allah. Yang meriwayatkan hadits tersebut dari ats-Tsauri adalah Abdurrahman, nama sebenarnya adalah Ibn Hani' Abu Nu'aim an-Nakha'i al-Kufi. Yahya ibn Mu'in menyatakan, "Ia adalah seorang pendusta," dan Ahmad mengatakan, "Ia tidak ada apa-apanya," sedangkan Ibn 'Adi mengatakan, "Semua yang diriwayatkannya tidak diikuti oleh kayakinan (kita) akan kebenarannya." Umar ibn Yahya juga meriwayatkan hadits dari ats-Tsauri dengan sanad yang telah disebutkan tadi, tetapi ia meriwayatkan, "Kota itu akan diazab dengan empat macam azab: terbelahnya bumi, kutukan, dan lemparan batu." Al-Barqani berkata, "Ia tidak menyebutkan keempat (macam azab tersebut) secara keseluruhan, sedangkan paman dari Ibn Yahya haditsnya *matruk*."

Hadits tentang az-Zaura' juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Zakaria al-Ghallabi. Ia meriwayatkan dari 'Ali ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Adapun kehancurannya di tangan as-Sufyani, seolah-olah akuada bersamanya. Demi Allah, kota itu benar-benar hancur di atas atap-atapnya." (al-Hadits)

Mengenai Muhammad ibn Zakaria al-Ghallabi, Abu Hasan Daruquthni berkata, "Ia sering membuat hadits palsu atas nama Rasulullah saw."

Adapun ukuran hewan melata yang disebutkan di atas dan panjang Ya'juj dan Ma'juj dalam ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa hadits itu benar-benar palsu. Orang yang berakal sehat akan memutuskan bahwa hadits tersebut tidak benar, karena ukuran besar dan panjangnya menunjukkan kebohongan periwayatnya. Kota apakah yang jalan-jalannya dapat dilalui oleh hewan melata yang lebarnya saja 60 mil lebih? Kemudian jalan mana yang dapat menampung Ya'juj dan Ma'juj, sedangkan panjang dan lebarnya salah satunya mencapai 240 hasta? Sesungguhnya orang yang fasik ini benar-benar telah lancang kepada Allah dengan mereka-reka hadits dari Nabi-Nya yang terpilih. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang disepakati oleh para imam sebagai hadits *shahih*: *Barangsiapa berdusta atas (nama) ku, maka ia akan mendapatkan tempat duduk dari api neraka.* (al-Hadits) Sedangkan kebohongan kaum Yahudi akan selalu mendatangi kita setiap kali kita mengutip sesuatu dari Taurat mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah ditanyai tentang pasukan yang ditelan bumi, saat itu adalah masa pemerintahan Ibn Zubair. Lalu ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak akan ada seseorang yang meminta perlindungan ke Baitullah, lalu sebuah pasukan diutus untuk membunuhnya. Namun ketika mereka lewat di padang sahara (antara Mekah dan Medinah) mereka ditelan oleh tanah longsor." Lalu akubertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang dipaksa (mengikuti pasukan itu)?" Beliau menjawab, "Dia pun ikut ditelan bumi, tetapi akan dibangkitkan pada hari Kiamat sesuai dengan niatnya." Abu Ja'far berkata, "Itu adalah padang sahara yang terletak di kota Medinah." Abdul Aziz ibn Rafi' mengatakan bahwa sabda Nabi saw, "Ketika mereka melawati padang sahara," sesungguhnya itu adalah padang sahara di kota Medinah.* (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Shafwan berkata, "Hafshah menceritakan kepadakubahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

لَيَؤُمَّنَّ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ يَغْزُونَهُ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ خُسِفَ بِأَوْسَطِهِمْ وَيَتَنَادَى أَوَّلُهُمْ آخِرَهُمْ، فَيُخْسَفُ بِهِمْ فَلاَ يَبْقَى مِنْهُمْ إِلاَّ الشَّرِيدُ الَّذِي يُخْبِرُ عَنْهُمْ. فَلَمَّا جَاءَ جَيْشُ الْحَجَّاجِ ظَنَنَّا أَنَّهُمْ هُمْ فَقَالَ رَجُلٌ أَشْهَدُ عَلَيْكَ أَنَّكَ لَمْ تَكْذِبْ عَلَى حَفْصَةَ وَأَنَّ حَفْصَةَ لَمْ تَكْذِبْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kelak Baitullah ini akan didatangi oleh sebuah pasukan yang ingin memeranginya. Sampai ketika mereka lewat di padang sahara, orang-orang yang berada di tengah pasukan ditelan bumi, lalu orang yang berada paling depan bersorak memanggil orang yang berada paling belakang dari

mereka, kemudian mereka ditelan bumi. Tidak ada yang tersisa dari mereka selain seorang pria yang sebelumnya terusir (dari rombongan tersebut). Orang itulah yang akan memberitahukan tentang keadaan mereka." Ketika pasukan al-Hajjaj datang, kami mengira bahwa itu adalah mereka. Kemudian seorang pria berkata, "Akubersaksi bahwa kamu tidak berdusta tentang apa yang dikatakan Hafshah dan sesungguhnya Hafshah tidak berdusta tentang apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW." (HR. Ibn Majah)

Ibn Majah meriwayatkan dari *Ummul Mukminin* bahwa Rasulullah saw bersabda:

سَيَعُوذُ بِهَذَا الْبَيْتِ يَعْنِي الْكَعْبَةَ قَوْمٌ لَيْسَتْ لَهُمْ مَنَعَةٌ وَلاَ عَدَدٌ وَلاَ عُدَّةٌ يُبْعَثُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ. قَالَ يُوسُفُ بن مَاهَكَ: وَأَهْلُ الشَّأمِ يَوْمَئِذٍ يَسِيرُونَ إِلَى مَكَّةَ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَفْوَانَ أَمَا وَاللَّهِ مَا هُوَ بِهَذَا الْجَيْشِ.

Kelak akan meminta perlindungan ke Baitullah ini, yakni Ka'bah, suatu kaum yang tidak memiliki pelindung, tidak punya jumlah kekuatan, dan tidak punya peralatan. Kepada mereka dikirim sebuah pasukan (untuk membunuh mereka). Sampai ketika pasukan itu lewat di padang sahara, mereka ditelan bumi. Yusuf ibn Mahak berkata, "Penduduk Syam ketika itu bergerak menuju Mekah." Abdullah ibn Shafwan mengatakan, "Tidak, demi Allah, yang dimaksud bukanlah pasukan ini." (HR. Ibn Majah)

Keterangan:

Sabda Nabi saw, {لَيْسَتْ لَهُمْ مَنَعَةٌ} *"Laisa lahum mana'atun,"* dengan menfathahkan huruf mim dan menfathahkan huruf nun, artinya mereka tidak mempunyai pasukan yang akan melindungi mereka, makna kata ini sama dengan kata *mani'un*, kebanyakan riwayat diberi baris seperti ini. Namun ada pula yang meriwayatkan dengan mensukunkan huruf nun, sehingga menjadi man'atun yang berarti kekuatan dan pencegahan. Kata man'ah adalah nama dengan pola *fa'lah* dan kata ini berasal dari kata kerja *mana'a*, atau kata *man'ah* adalah kata keterangan keadaan dan keterangan tempat.

Abu Hatim as-Sijastani tidak membenarkan pemberian sukun pada huruf nun dalam kata tersebut. Menurutnya tidak terdapat dalam hadits-hadits ini kalimat, *"Annahu yuskhafu bi 'amti'atihim,"* {يُخْسَفُ بِأمتعتهم} tetapi yang ada adalah kalimat, *"Annahu yuskhafu bihim."* {يُخْسَفُ بِهِمْ}

Al-Mahdi dan Para Pendukungnya

Ibn Majah meriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah saw bersabda:

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمُ ابْنُ خَلِيفَةٍ ثُمَّ لاَ يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ.

Kelak tiga orang akan bertempur di dekat harta terpendam kalian (yaitu di dekat Ka'bah). Semuanya adalah anak khalifah, kemudian tidak ada yang menang selain satu orang. Lalu muncullah bendera-bendera hitam dari wilayah timur, lalu mereka memerangi kalian dengan peperangan sengit yang belum pernah dilakukan kaum manapun. Jika kalian melihatnya, bai'atlah ia walaupun sambil merangkak di atas salju, karena sesungguhnya dia adalah khalifah Allah, al-Mahdi!" (HR. Ibn Majah dan sanadnya adalah shahih)

Ibn Majah juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Harits ibn Jaz'in az-Zabidi bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak akan muncul segolongan orang dari wilayah timur, lalu mereka memperkuat al-Mahdi, yakni kekuasaannya.*" (HR. Ibn Majah)

Abu Daud meriwayatkan dari 'Ali ra bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak akan muncul seorang lelaki dari belakang suatu sungai besar. Ia dikenal dengan nama al-Harits ibn Harrats. Di depannya ada seorang lelaki yang bernama Manshur. Dia akan mempersiapkan atau mendukung barisan keluarga Muhammad, sebagaimana kaum Quraisy mendukung Rasulullah saw. Diwajibkan atas setiap Mukmin untuk menolong atau (ia mengatakan) memenuhi seruannya.*" (HR. Abu Daud)

Ciri-ciri Al-Mahdi, Namanya, Pemberiannya, Kediamannya, dan Ia akan Muncul Bersama Nabi Isa As, lalu Nabi Isa As Membantunya untuk Memerangi Dajjal

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda:

يَكُونُ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ إِنْ قُصِرَ فَسَبْعٌ وَإِلاَّ فَتِسْعٌ فَتَنْعَمُ فِيهِ أُمَّتِي نِعْمَةً لَمْ يَنْعَمُوا مِثْلَهَا قَطُّ، تُؤْتَى أُكُلَهَا وَلاَ تَدَّخِرُ مِنْهُمْ شَيْئًا وَالْمَالُ يَوْمَئِذٍ كُدُوسٌ. فَيَقُومُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ يَا مَهْدِيُّ أَعْطِنِي فَيَقُولُ خُذْ.

Di kalangan umatku akan muncul al-Mahdi. Jika masanya singkat, maka ia akan berkuasa selama tujuh tahun dan jika tidak, maka sembilan tahun. Umatku akan hidup senang dalam pemerintahannya, dimana mereka sama sekali belum penah hidup senang seperti itu. Mereka diberi makan dan dia tidak menyimpan apapun (untuk dirinya sendiri) dari mereka, sedangkan harta saat itu sangat banyak. Seseorang berdiri dan berkata, "Wahai Mahdi, berilah aku!" lalu ia menjawab, "Ambil saja!" (HR. Abu Daud)

Abu Daud meriwayatkan juga bahwa Rasulullah saw bersabda: *al-Mahdi berasal dari kalanganku. Keningnya lebar dan hidungnya mancung. Kelak ia akan memenuhi bumi ini dengan kejujuran dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi ini dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman. Dia akan berkuasa selama tujuh tahun."* (HR. Abu Daud)

Abdurrazaq mengatakan: Kami diceritakan oleh Mu'ammar dari Abu Harun al-Abdi dari Muawiyah ibn Qurrah dari Abu ash-Shadiq an-Naji dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah saw pernah menyebutkan musibah-musibah yang akan menimpa umat ini, sampai seseorang tidak menemukan lagi tempat berlindung yang ia akan berlindung kepadanya dari kezaliman, "Lalu Allah mengutus seorang lelaki dari keturunan ahlulbaitku. Kemudian melalui dia, Allah akan memenuhi bumi ini dengan kejujuran dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi ini dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman. Semua penghuni langit dan bumi senang terhadapnya. Langit tidak akan menahan setitik pun dari hujannya, kecuali ia akan menuangkan awan, dan bumi tidak akan menahan satu pun dari tumbuhannya, kecuali ia akan mengeluarkannya. Sampai-sampai orang yang hidup mengira bahwa ia tidak akan mati. Ia akan hidup dalam kekuasaannya selama tujuh tahun atau delapan tahun atau sembilan tahun." (al-Hadits) Hadits ini diriwayatkan dalam bentuk lain oleh Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudri.

Dari Abdullah diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "*Kalau tidak akan tersisa dari dunia selain satu hari saja." Beliau menambahkan, "Niscaya Allah akan memanjangkan hari tersebut sampai Dia mengutus di dalamnya seorang lelaki dari umatku atau dari ahlulbaitku. Namanya sama dengan namakudan nama bapaknya sama (juga) dengan nama bapakku.*" (HR. at-Tirmidzi dengan maknanya, ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*)

Dari hadits riwayat Hudzaifah yang panjang, diriwayatkan secara *marfu'*, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kalau tidak akan tersisa dari dunia ini selain satu hari saja niscaya Allah bakan memanjangkan hari tersebut sampai datang kepada mereka seorang lelaki dari ahlulbaitku, para malaikat menyertainya dan ia akan mendukung agar Islam menang."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Kami khawatir akan terjadi bid'ah sesudah Nabi saw tiada, maka kami bertanya kepada Nabi saw. lalu Beliau bersabda: *Sesungguhnya di kalangan umatku akan muncul al-Mahdi. Dia akan muncul dan hidup selama lima atau tujuh atau sembilan." Karena ragu-ragu, maka kami bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Beberapa tahun." Lalu Beliau bersabda, "Seorang lelaki datang kepadanya dan berkata, 'Hai Mahdi, berilah aku!'" Maka ia pun mengambil harta dari bajunya sekuat genggamannya dan semampu orang itu membawanya.*" (HR. at-Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan*)

Abu Nu'aim al-Hafizh menyebutkan dari hadits riwayat Muhammad ibn al-Hanafiyyah dari bapaknya dari 'Ali ra bahwa Rasulullah saw bersabda: al-Mahdi adalah dari kalangan kami, ia adalah ahlulbaitku yang Allah memperbaikinya dalam satu malam atau (ia mengatakan) dalam dua hari." (al-Hadits)

Keterangan:

Dalam buku asy-Syihab, terdapat sebuah hadits:

لاَ يَزْدَادُ الأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ الدُّنْيَا إِلاَّ إِدْبَارًا، وَلاَ النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ، وَلاَ الْمَهْدِيُّ إِلاَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ.

Keadaan tidak akan bertambah selain (bertambah) sulit, dan dunia tidak akan bertambah selain (bertambah) mundur, dan manusia tidak akan bertambah selain (bertambah) bakhil dan tamak, dan kiamat tidak akan menimpa selain orang-orang yang paling jahat, serta tidak ada Mahdi selain akan datang Isa ibn Maryam." (al-Hadits)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam kitab *Sunan*-nya. Ia mengatakan: Kami diceritakan oleh Yunus ibn A'la dari Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i dari Muhammad ibn Khalid al-Janadi dari Aban ibn Shalih dari al-Hasan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Keadaan tidak akan bertambah selain (bertambah) sulit," dan seterusnya. Ibn Majah mengatakan bahwa kalimat ini tidak diriwayatkan kecuali oleh Syafi'i.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu al-Husain al-Ajiri dari Abu Ja'far Muhammad ibn Khalid al-Bardza'i di Masjidil Haram dari Yunus ibn Abdul A'la al-Mishri. dialah yang menyebutkannya.

Adapun sabda Beliau, "Tidak ada Mahdi selain Isa," bertentangan dengan hadits-hadits lain dalam topik ini. Diriwayatkan bahwa al-Janadi adalah orang yang tidak dikenal dan dalam sanadnya, riwayatnya

bertentangan dengan Qatadah yang meriwayatkan hadits dari Aban ibn Shalih dari al-Hasan dari Nabi saw. Hadits ini *mursal* dengan *dha'if*nya Aban. Namun suatu kali ia meriwayatkannya dari Aban ibn Shalih dari al-Hasan dari Anas ibn Malik dari Nabi saw dalam sebuah hadits yang panjang. Maka ia menyendiri (*munfarid*) dalam meriwayatkan hadits ini, tidak dikenal (*majhul*) dari Aban dan terlepas serta tertinggal (*matruk*) dari al-Hasan.

Adapun hadits yang menyatakan bahwa al-Mahdi akan muncul dari keturunan Muhammad dari anak Fathimah adalah hadits yang *tsiqah* dan lebih benar dari hadits di atas. Maka yang benar adalah bahwa al-Mahdi dari keturunan Fathimah, bukan yang lainnya.

Abu al-Hasan 'Ali ibn al-Mufaddhal al-Maqdisi, pemimpin para syekh kita, mengatakan bahwa Muhammad ibn Khalid al-Janadi meriwayatkannya dari Aban ibn Shalih dari Hasan al-Bashari. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Idris asy-Syafi'i ra, dan dialah yang meriwayatkan hadits, "Tidak ada Mahdi selain Isa putra Maryam," dimana hadits ini adalah hadits *majhul*. Namun hadits tersebut dikuatkan oleh Yahya ibn Mu'in, lalu Ibn Majah meriwayatkan hadits itu darinya.

Abu Hasan Muhammad ibn Husain ibn Ibrahim ibn 'Ashim al-Abri as-Sajzi berkata, "Banyak sekali hadits-hadits yang menyebutkan tentang al-Mahdi. Ini dikarenakan banyaknya periwayat yang meriwayatkannya dari Rasulullah saw. Al-Mahdi adalah ahlulbait Rasulullah saw dan ia akan berkuasa selama tujuh tahun. Ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan. Ia muncul bersama Nabi Isa as lalu membantunya dalam memerangi Dajjal di Bab Lid di Palestina. Ia akan mengimami umat ini, sedangkan Isa as shalat di belakangnya sepanjang kisahnya dan sepanjang hidupnya."

Sabda Rasulullah saw, "Tidak ada Mahdi selain Isa," harus ditafsirkan bahwa tidak ada Mahdi yang sempurna dan ma'shum (terpelihara dari dosa) selain Nabi Isa as. Dengan inilah hadits-hadits tersebut dapat disatukan dan perbedaan diantaranya dapat terhapus.

Tentang Imam Mahdi:

Dari Mana Ia Muncul, Tanda Kemunculannya, dan Ia Dibai'at Dua Kali, lalu Memerangi as-Sufyani dan Membunuhnya

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah dan Abu Hurairah bahwa kelak al-Mahdi akan dibai'at diantara rukun (Hajarul Aswad) dan maqam Ibrahim. Namun kenyataannya belum ada yang dibai'at di sana, bukankah demikian? Dari riwayat Ibn Mas'ud dan sahabat Rasulullah saw lainnya diketahui bahwa ia akan muncul pada akhir zaman dari wilayah barat, kemenangannya akan terus menyebar sejauh 40 mil, dan benderanya berwarna putih dan kuning. Pada benderanya

itu terdapat angka-angka. nama Allah Yang Mahabesar (*Allahu Akbar*) dan tulisan: فَلاَ هُزِمَ لَهُ رَايَةٌ (Maksudnya, tidak ada satu benderapun mampu mengalahkannya) Bendera-bendera ini muncul dari pesisir laut sebuah daerah yang bernama Masinah di wilayah barat. Lalu bendera-bendera itu akan berada bersama suatu kaum yang dijanjikan Allah untuk mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Allah SWT berfirman: *Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.* (QS. al-Mujadilah: 22)

Dalam sebuah hadits panjang disebutkan: Lalu manusia datang dari setiap arah dan tempat dan membai'atnya pada hari itu di Mekah, tepatnya diantara rukun (Hajarul Aswad) dan maqam Ibrahim, sedangkan ia tidak menyukai pembai'atan ini. Kemudian terjadilah pembai'atan kedua setelah pembai'atan pertama, yaitu di wilayah barat. Setelah itu al-Mahdi berkata, "Wahai manusia, keluarlah untuk memerangi musuh Allah dan musuh kalian!" Mereka memenuhi seruannya dan tidak melawan perintahnya. Maka berangkatlah al-Mahdi beserta kaum Muslim yang ada bersamanya dari kota Mekah menuju negeri Syam untuk memerangi 'Urwah ibn Muhammad as-Sufyani beserta pengikutnya dari suku Kalb. Kemudian pasukan as-Sufyani akan bercerai-berai, sedangkan ia ditemukan di puncak pohon di danau Thabariyah. Orang yang merugi adalah orang yang menolak memerangi suku Kalb, padahal mereka dapat mengalahkannya meskipun hanya dengan satu kata atau satu takbir atau satu teriakan.

Diriwayatkan bahwa Hudzaifah berkata: Akuberkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana membunuh mereka (Bani Kalb) bisa dihalalkan, sedangkan mereka juga kaum Muslim dan kaum yang bertauhid?" Maka Nabi saw menjawab, "Iman mereka telah berada di atas kemurtadan, karena mereka adalah golongan Khawarij dan mereka menetapkan dengan pendapat mereka sendiri bahwa khamar itu halal. Di samping itu mereka (juga) hendak memerangi Allah. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri [tempat kediamannya]. Yang demikian itu [sebagai] suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.* (QS. al-Maidah: 33)'"

Kemudian Beliau melanjutkan sabdanya, tetapi akan kami sajikan nanti secara lengkap. Hadits tentang as-Sufyani ini dikeluarkan oleh Amru ibn Ubaid di dalam *Musnad*-nya, *wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari Muawiyah ibn Sufyan dalam sebuah hadits panjang bahwa Nabi saw bersabda, "Kelak sesudahku akan ditaklukkan sebuah pulau yang bernama Andalusia (oleh kaum Muslim), lalu mereka akan dikalahkan

oleh orang-orang kafir. Kemudian orang-orang kafir itu mengambil harta dan sebagian besar dari kota-kota mereka, menawan para wanita dan anak-anak, membuka aib mereka, dan menghancurkan rumah-rumah, serta membuat kebanyakan kota di pulau ini kembali menjadi padang pasir tandus dan tanah yang kosong. Sebagian penduduknya menghilang dari rumah dan harta kekayaan mereka. Pasukan itu akan merampas sebagian besar wilayah di pulau itu, sehingga tidak ada yang tersisa selain sedikit saja. Sedangkan di wilayah barat terjadi kekacauan dan ketakutan. Lalu mereka ditimpa bencana kelaparan dan kenaikan harga. Fitnah semakin banyak dan manusia saling memakan satu sama lain. Pada saat itu, muncullah seorang lelaki dari wilayah barat al-Aqsha. Ia berasal dari keluarga Fathimah binti Rasulullah. Dialah al-Mahdi yang muncul pada akhir zaman, dan itu adalah tanda-tanda hari Kiamat yang pertama." (al-Hadits)

Semua yang disebutkan di dalam hadits riwayat Muawiyah ini telah kami saksikan di negeri tersebut, dan sebagian besarnya telah kami lihat sendiri, kecuali kemunculan al-Mahdi.

Diriwayatkan dari Syarik bahwa telah sampai kepadanya sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa sebelum kemunculan al-Mahdi akan terjadi gerhana matahari sebanyak dua kali di dalam bulan Ramadhan, *wallahu a'lam.*

Daruquthni menyebutkan di dalam kumpulan haditsnya, "Kami diceritakan oleh Abu Sa'id al-Ishthakhri dari Muhammad ibn Abdullah ibn Naufal dari Ubaid ibn Ya'isy dari Yunus ibn Bukair dari Umar ibn Syamar dari Jabir dari Muhammad ibn 'Ali, ia berkata: Sesungguhnya ada dua tanda kemunculan al-Mahdi kita itu, dimana keduanya belum pernah terjadi sejak Allah menciptakan langit dan bumi, yaitu akan terjadi gerhana bulan pada awal malam bulan Ramadhan, lalu terjadi gerhana matahari pada pertengahannya. Keduanya itu belum pernah terjadi sejak Allah menciptakan langit dan bumi."

Al-Mahdi akan Menguasai Gunung Dailam, Konstantinopel, Rum, Antokia, dan Gereja Emas, serta Penjelasan Surat al-Isra' ayat 5

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلِكُ جَبَلَ الدَّيْلَمِ وَالْقُسْطَنْطِينِيَّةَ.

Jika tidak akan tersisa dari dunia ini selain satu hari saja niscaya Allah akan memanjangkan hari tersebut, sampai seorang lelaki dari ahlulbaitku

menguasai Gunung Dailam dan Konstantinopel. (HR. Ibn Majah dan sanadnya shahih)

Dalam hadits Hudzaifah dari Rasulullah saw disebutkan setelah firman Allah SWT:

Yang demikian itu [sebagai] suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar. (QS. al-Maidah: 33) "Kemudian al-Mahdi beserta orang-orang Islam yang mengikutinya berangkat ke kota Antiokia, yaitu sebuah kota besar yang terletak di atas laut. Lalu mereka menyerukan takbir tiga kali ke kota tersebut, sehingga tembok kota itupun runtuh dengan kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla.* Kemudian mereka membunuh para lelaki dan menawan para wanita dan anak-anak, serta mengambil harta kekayaan mereka. Maka al-Mahdi berhasil menguasai Antiokia. Lalu di dalamnya didirikan mesjid-mesjid dan pemukiman besar kaum Muslim. Kemudian mereka berangkat munuju Rum, Konstantinopel, dan Gereja Emas. Di sana mereka membunuh 400.000 prajurit dan memecahkan keperawanan 70.000 anak gadis. Mereka menaklukkan kota-kota dan benteng-benteng, lalu mengambil harta penduduknya. Mereka membunuh para lelaki dan menawan para wanita dan anak-anak. Setelah itu mereka mendatangi Gereja Emas dan di sana akan mereka temukan harta kekayaan yang dirampas oleh al-Mahdi pertama kalinya. Harta itu adalah harta yang disimpan Raja Rum di Gereja Emas ketika ia memerangi Baitul Maqdis. Harta itu ia temukan di Baitul Maqdis, lalu ia mengambil dan mengangkutnya di atas 70.000 kereta lengkap dengan para tawanan menuju Gereja Emas. Sama seperti yang ia ambil (pertama kalinya), harta itu tidak berkurang sedikitpun. Kemudian al-Mahdi mengambil harta tersebut dan mengembalikannya lagi ke Baitul Maqdis." Hudzaifah berkata: Akubertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Baitul Maqdis di sisi Allah adalah tempat yang mulia, penting, dan bernilai besar." Maka Rasulullah saw menjawab, "Dia sama seperti rumah-rumah lainnya, itu adalah rumah yang dibangun Allah untuk Sulaiman (putra Daud as) dari emas, perak, mutiara, batu yaqut, dan zamrud. Itu disebabkan karena Sulaiman (putra Daud), Allah tundukkan para jin kepadanya. Lalu para jin itu membawakan emas, perak, dan berbagai jenis barang tambang, serta membawakan kepadanya batu permata, yaqut, dan zamrud dari dalam laut dengan cara menyelam, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan [Kami tundukkan pula kepadanya] setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam.* (QS. Shad: 37)

Setelah para jin membawakan bahan-bahan ini kepadanya, dia pun membangun sebuah istana dari bahan tersebut. Di dalamnya ia buat satu lantai dari emas dan satu lantai lagi dari perak, tiang-tiang dari emas dan tiang-tiang dari perak. Lalu ia hiasi dengan batu permata, yaqut, dan zamrud. Allah menundukkan kepadanya bangsa jin, sehingga mereka membangunkan

sebuah istana dari bahan-bahan ini." Akubertanya, "Bagaimana harta kekayaan itu diambil dari Baitul Maqdis?" Beliau saw bersabda, "Sesungguhnya Bani Israil, ketika mereka durhaka dan membunuh para nabi, Allah menjadikan Nebukadnezzar berkuasa atas mereka. Dia berasal dari kalangan Majusi, adapun kekuasaannya berumur 700 tahun. Itu disebutkan dalam firman Allah SWT: *Maka apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] pertama dari kedua [kejahatan] itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.* (QS. al-Isra': 5)

Lalu pasukan Nebukadnezzar itu memasuki Baitul Maqdis, kemudian membunuh para lelaki dan menawan kaum perempuan dan anak-anak. (Di samping itu) mereka (juga) mengambil harta kekayaan dan semua yang ada di Baitul Maqdis dari logam-logam mulia ini. Kemudian mereka membawanya di atas 70.000 kereta dan menitipkannya di negeri Babil. Selanjutnya mulailah mereka memperbudak Bani Israil dan menjadikannya seperti harta benda milik mereka dengan hinaan, hukuman dan siksaan selama seratus tahun. Allah *'Azza wa Jalla* mengasihani mereka, maka Allah menuntun salah seorang dari raja-raja Persia agar bergerak menuju kaum Majusi guna menyelamatkan orang-orang Bani Israil yang ada di tangan mereka. Berangkatlah raja itu ke tempat mereka dan akhirnya ia sampai di kota Babil, lalu ia membebaskan sisa-sisa Bani Israil dari tangan kaum Majusi dan menyelamatkan perhiasan yang sebelumnya berada di Baitul Maqdis. Kemudian ia mengembalikannya ke tempat itu seperti semula. Ia berkata kepada mereka, "Wahai Bani Israil, jika kamu sekalian kembali kepada kedurhakaan, maka kami akan kembali menyulitkan kalian dengan penawanan dan pembunuhan." Itulah firman Allah SWT: *Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat [Nya] kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan], niscaya Kami kembali [mengazabmu] ....* (QS. al-Isra': 8)

Yakni, jika kalian kembali kepada kedurhakaan, maka kami akan kembali menyulitkan kalian dengan siksaan. Setelah itu, orang-orang Bani Israil pulang ke Baitul Maqdis. Kemudian mereka kembali kepada kedurhakaan, sehingga Allah menjadikan Kaisar Roma berkuasa atas mereka, sesuai dengan firman Allah SWT: *... dan apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] yang kedua, [Kami datangkan orang-orang lain] untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.* (QS. al-Isra': 7)

Maka kaisar Roma itu memerangi mereka, baik di darat maupun laut, dan akhirnya ia berhasil mengalahkan mereka. Kemudian ia membunuh dan

mengambil harta kekayaan beserta wanita-wanita mereka, serta mengambil semua perhiasan Baitul Maqdis. Setelah itu ia membawanya di atas 70.000 kereta, sampai ia menitipkannya di Gereja Emas. Harta itu ada di sana sampai sekarang, sampai suatu saat nanti al-Mahdi akan mengambil dan mengembalikannya ke Baitul Maqdis. Kaum Muslim menjadi pemenang atas kaum musyrik. Pada saat itu, Allah mengutus Kaisar Rum, yaitu keturunan Hereklius V, untuk menyerang mereka.'"

Hadits ini adalah pelengkap dari hadits sebelumnya, *wallahu a'lam.*

Penaklukan Konstantinopel, darimana Kota Itu Ditaklukkan, dan Penaklukannya adalah Pertanda Munculnya Dajjal dan Turunnya Isa as, lalu Isa as akan Membunuhnya

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّومُ خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ، فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ: لاَ وَاللَّهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا. فَيُقَاتِلُونَهُمْ فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللَّهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُونَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُونَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ قَدْ عَلَّقُوا سُيُوفَهُمْ بِالزَّيْتُونِ إِذْ صَاحَ فِيهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ. فَيَخْرُجُونَ وَذَلِكَ بَاطِلٌ فَإِذَا جَاءُوا الشَّأْمَ خَرَجَ فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّونَ الصُّفُوفَ إِذْ أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّهُمْ فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللَّهِ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ فَلَوْ تَرَكَهُ لاَنْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللَّهُ بِيَدِهِ فَيُرِيهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ.

Kiamat tidak akan terjadi sampai orang-orang Rum bermarkas di A'maq atau Dabiq. Lalu mereka keluar untuk menyerang pasukan dari Medinah yang terdiri dari penduduk bumi yang terbaik saat itu. Ketika mereka telah berhadap-hadapan, pihak Rum berkata, "Biarkanlah kami bersama orang-orang yang telah menawan sebagian dari kami, kami akan memerangi mereka!" Pihak kaum Muslim menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian memerangi orang-orang yang merupakan saudara kami." Kemudian mereka memerangi pasukan Muslim, lalu sepertiganya

terpukul mundur dan melarikan diri, Allah tidak akan pernah menerima taubat mereka untuk selama-lamanya. Sepertiga dari mereka terbunuh, mereka adalah para syuhada' yang mulia di sisi Allah. Sedangkan sepertiga lainnya berhasil memenangkan pertempuran, mereka tidak akan tersesat untuk selama-lamanya. Setelah itu mereka menaklukkan Konstantinopel. Namun ketika mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan dan telah menggantung pedang-pedang mereka di pohon zaitun, tiba-tiba setan berseru diantara mereka, "Sesungguhnya al-Masih (Dajjal) telah menguasai keluarga kalian (yang ditinggalkan di Medinah)." Maka segeralah mereka berangkat, padahal itu adalah bohong. Manakala mereka mendatangi negeri Syam, setan itu pun keluar dari (rombongan mereka). Ketika mereka mengadakan persiapan untuk berperang dan menyusun barisan, datanglah waktu shalat. Saat itu turunlah Isa putra Maryam dan mengimami mereka. Ketika musuh Allah (Dajjal) melihatnya, ia akan melebur seperti garam melebur di dalam air. Meskipun al-Masih membiarkannya niscaya ia akan tetap melebur sehingga binasa, tetapi Allah tetap membunuhnya melalui tangan al-Masih, lalu ia memperlihatkan kepada mereka darah Dajjal yang ada di tombaknya." (HR. Muslim)

Ibn Majah berkata: Kami diriwayatkan oleh 'Ali ibn Maimun ar-Raqqi dari Ya'qub al-Hunaini dari Katsir ibn Abdullah ibn Amru ibn Auf dari bapaknya dari kakeknya, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kiamat tidak akan terjadi sehingga markas kaum Muslim yang terdekat mencapai wilayah Baula. Kemudian Nabi saw berkata, "Hai 'Ali, hai 'Ali." Beliau melanjutkan, "Dengan bapakku dan ibuku." Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya kelak kalian akan memerangi Bani Ashfar (Romawi) dan akan memerangi mereka juga orang-orang sesudah kalian, sampai sekelompok orang-orang Islam dari penduduk Hijaz datang menyerang mereka. Mereka itulah orang-orang yang tidak takut jika berada di jalan Allah kepada kecaman manusia. Kemudian mereka menaklukkan Konstantinopel dengan tasbih dan takbir. Lalu mereka mendapatkan harta-harta rampasan yang belum mereka dapatkan yang seperti itu sebelumnya, sampai-sampai mereka membaginya dengan tameng-tameng. Lalu datanglah seseorang seraya berkata, "Sesungguhnya al-Masih (Dajjal) telah berangkat menuju negeri kalian." Ketahuilah bahwa itu adalah bohong! Maka orang yang mengambil harta itu menyesal dan yang meninggalkannya pun menyesal."* (HR. Ibn Majah)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: *"Apakah kalian pernah mendengar sebuah kota yang satu sisinya berada di darat, sedangkan sisi lainnya berada di laut?" Mereka menjawab, "Pernah, wahai Rasulullah." Beliau saw bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum kota itu diserang oleh 70.000 prajurit dari Bani Ishaq (Rum, bangsa kulit putih Muslim). Ketika mendatangi kota itu, mereka langsung*

dapat menguasainya. Mereka tidak berperang dengan senjata ataupun dengan melemparkan anak panah, melainkan mereka mengucapkan, "Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar.' maka jatuhlah salah satu sisinya." Kemudian Tsaur berkata, "Aku tidak tahu sisi yang mana?" Beliau menjawab, "Tidak ada selain sisi yang berada di laut. Kemudian mereka mengucapkan untuk kedua kalianya, "Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar,' maka runtuhlah sisi yang lainnya. Kemudian mereka mengucap untuk ketiga kalinya, "Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar,' maka terbukalah jalan untuk mereka. Lalu mereka pun segera masuk dan mengambil harta rampasan. Namun ketika sedang membagi-bagikan harta rampasan itu, tiba-tiba datanglah seseorang kepada mereka sambil berteriak, "Sesungguhnya Dajjal telah muncul,' maka mereka segera meninggalkan semuanya dan bergegas pulang." (HR. Muslim)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda: *Penaklukan Konstantinopel bersamaan dengan terjadinya kiamat.* (HR. at-Tirmidzi)

Demikianlah Imam at-Tirmidzi meriwayatkannya secara *mauquf*, dan ia menyatakan bahwa ini adalah hadits *gharib*. Konstantinopel adalah kota bangsa Rum, kota itu akan ditaklukkan pada saat kemunculan Dajjal. Namun sebelumnya kota itu pernah diserang saat sebagian para sahabat masih hidup (Masa Bani Umayah).

Menurut kami, peristiwa itu terjadi pada zaman kekhalifahan Utsman ibn 'Affan ra, sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabari dalam buku sejarahnya. Kemudian tibalah tahun 27 H, pada tahun ini terjadi penaklukan Afrika di bawah komando Abdullah ibn Abu Sarraj. Itu disebabkan karena ketika Utsman ibn 'Affan ra mempercayakan urusannya di Mesir kepada Amru ibn Ash, ia tidak akan memecat seorang pun dari jabatannya kecuali kalau ada pengaduan. Sebelumnya Abdullah ibn Sarraj adalah salah satu prajurit Utsman, lalu Utsman mengangkatnya sebagai komandan pasukan dan mengirimnya ke Afrika. Ikut pula bersamanya Abdullah ibn Nafi' ibn al-Hushain al-Fahraini. Setelah Abdullah menaklukkan Afrika, maka Abdullah bersama Abdullah berangkat menuju Andalusia. Mereka mendatanginya dari arah laut. Kemudian Utsman ra menulis sepucuk surat melalui utusannya ke Andalusia yang berbunyi:

Amma ba'du, sebenarnya Konstantinopel akan ditaklukkan sebelum Andalusia. Namun jika kalian menaklukkannya, maka kalian bersama-sama menikmati balasannya.

Oleh karena itu, dikatakanlah bahwa Konstantinopel ditaklukkan pada masa tersebut, dan ia akan ditaklukkan sekali lagi, sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits pada topik ini atau topik sebelumnya. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadits riwayat Abu Hurairah pada awal topik ini

menunjukkan bahwa kota Konstantinopel ditaklukkan melalui pertempuran, sedangkan hadits riwayat Ibn Majah dan Abu Hurairah setelah itu menunjukkan kebalikannya, *wallahu a'lam.*

Bisa jadi penaklukkan yang dilakukan al-Mahdi terhadap Konstantinopel terjadi dua kali; sekali dengan pertempuran dan sekali lagi dengan takbir, sebagaimana Gereja Emas juga akan ditaklukkan dua kali. Ketika al-Mahdi muncul dari wilayah sebelah barat (sebagaimana disebutkan sebelumnya), ia didatangi oleh penduduk Andalusia dan mereka berkata, "Wahai Wali Allah, bantulah semenanjung Andalusia, karena semenanjung tersebut telah rusak dan penduduknya pun telah rusak! Jazirah itu juga telah dikuasai oleh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari bangsa Rum." Maka al-Mahdi segera mengirim surat kepada semua suku Arab, sedangkan mereka sedang mengalami kepincangan, lemah, dan terhina. Al-Mahdi juga mengirim surat kepada suku-suku di wilayah bagian barat. Isinya adalah supaya mereka membantu agama Allah dan syariat Muhammad saw. Tidak lama kemudian, mereka pun datang kepada al-Mahdi dari setiap daerah, untuk memenuhi dan mengikuti perintahnya. Di barisan terdepan pasukan itu berdiri pemilik belalai (*Shahibul Khurtum*), dialah pemilik unta yang bagus, dialah al-Mahdi penolong agama Islam dan wali Allah yang sebenarnya. Ketika itu ia dibai'at oleh 80.000 prajurit yang terdiri dari pasukan berkuda dan infantri, sesungguhnya Allah meridhai mereka. Allah SWT berfirman: *Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.* (QS. al-Mujadilah: 22)

Mereka menjual diri demi Allah, dan Allah adalah pemilik semua keutamaan yang besar. Kemudian pasukan itu menyeberangi lautan sampai tiba di Homush, yaitu sebuah kota di Isbelia. Kemudian al-Mahdi menaiki mimbar dan berkhutbah dengan fasih, maka datanglah penduduk Andalusia kepadanya dan dia pun dibai'at oleh semua orang Islam yang ada di jazirah tersebut. Setelah itu ia berangkat bersama kaum Muslim ke sebuah negeri, yaitu negeri Rum. Di sana al-Mahdi menaklukkan tujuh puluh kota dari kota-kota Rum. Kota-kota itu ia keluarkan dari tangan musuh dengan kekerasan." (al-Hadits)

Dalam hadits itu disebutkan: Selanjutnya al-Mahdi berangkat bersama pengikutnya menuju Gereja Emas. Di sana ia temukan banyak harta kekayaan. al-Mahdi mengambil dan membagi-bagikannya kepada orang-orang tersebut secara merata. Di gereja itu ia temukan lagi Tabut Ketentraman (*Tabut as-Sakinah*), jubah Nabi Isa as, dan tongkat Nabi Musa as. Tongkat itu adalah tongkat yang ikut jatuh bersama Adam, ketika ia dikeluarkan dari surga. Sebelumnya benda-benda ini diambil oleh Kaisar Rum dari Baitul Maqdis beserta sejumlah tawanan ketika ia menguasai tempat tersebut. Kemudian semuanya diangkut ke Gereja Emas. Harta tersebut masih berada di sana hingga saat ini, sampai nanti diambil kembali

oleh al-Mahdi. Pada saat kaum Muslim mengambil tongkat tersebut, mereka saling bertengkar untuk mendapatkannya. Setiap orang ingin mendapatkannya. Apabila Allah berkehendak mengakhiri (kekuasaan) pasukan Muslim di Andalusia, maka Allah akan menelantarkan pendapat mereka dan mencabut akal sehat dari orang-orang yang berakal, sehingga mereka membagi tongkat itu menjadi empat bagian, lalu setiap kelompok mengambil satu bagian, karena mereka terdiri dari empat kelompok pasukan. Jika mereka melakukan hal itu, Allah akan mencabut kemenangan dan pertolongan dari mereka. Lalu terjadilah perselisihan diantara mereka tentang benda tersebut.

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Lalu mereka akan dikalahkan oleh orang-orang musyrik, sehingga mereka melarikan diri ke laut. Kemudian kepada mereka akan diutus satu malaikat dalam bentuk unta. Bersama kaum Muslim, malaikat itu menyeberangi sebuah jembatan yang dibangun oleh Dzulqarnain khusus untuk ini. Orang-orang Muslim mengikuti di belakangnya sampai mereka tiba di Persia, sedangkan pasukan Rum ada di belakang mereka. Mereka terus seperti itu; setiap kali kaum Muslim pindah, orang-orang musyrik selalu mengikuti mereka. Sampai ketika kaum Muslim tiba di Mesir, prajurit-prajurit Rum itu tetap berada di belakang mereka."

Dalam hadits Hudzaifah disebutkan bahwa kemudian kaum Muslim menguasai Mesir sampai wilayah Fayum, lalu mereka pun pulang, *wallahu a'lam.*

Tanda-tanda Hari Kiamat

Adapun waktunya, tidak ada yang mengetahui selain Allah. Dalam sebuah hadits, Malaikat Jibril berkata:

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

"*Tidaklah yang ditanyai tentang hal itu lebih tahu daripada yang bertanya.*" (HR. Muslim)

Demikian pula dalam riwayat Syafi'i, ia berkata: Jibril menemui Isa as, lalu Isa bertanya, "Kapan Kiamat terjadi?" Maka Jibril as menggigil di dalam sayapnya seraya berkata, "Tidaklah yang ditanyai tentang hal itu lebih tahu daripada yang bertanya. Akan timbul beban berat di langit dan bumi, ia tidak mendatangi kalian kecuali secara tiba-tiba.'"

Abu Nu'aim menyebutkan dari hadits riwayat Makhul dari Hudzaifah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada beberapa tanda-tanda hari Kiamat." Lalu Beliau ditanya, "Apakah tanda-tandanya?" Beliau saw bersabda, "Kemuliaan orang-orang fasik di mesjid-mesjid dan kemenangan golongan kemunkaran atas golongan kebaikan." Kemudian seorang Badui bertanya,

"Lalu apakah yang kamu perintahkan kepadakuwahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tinggalkanlah dan jadilah kamu salah seorang dari anggota keluargamu yang selalu berada di dalam rumah!" (al-Hadits)

Hadits di atas adalah hadits *gharib* dari Makhul, kami tidak menulisnya selain dari riwayat Hamzah an-Nashibi dari Makhul.

Keterangan:

Para ulama mengatakan bahwa penyebutan tanda-tanda hari Kiamat dan pengarahan manusia tentang hal tersebut untuk menyadarkan manusia dari tidurnya dan mendorong mereka agar selalu berhati-hati terhadap diri mereka dengan jalan bertaubat dan kembali kepada Allah agar mereka tidak terkejut jika tiba-tiba datang suatu masa dimana mereka terhalang dari mendapatkan hajat-hajat mereka. Setelah kiamat terjadi, semua manusia hanya memperhatikan dirinya sendiri dan mereka terputus dari kehidupan dunia, serta bersiap-siap melalui masa yang sudah dijanjikan, *wallahu a'lam.*

Tanda-tanda tersebut adalah tanda-tanda berakhirnya dan habisnya dunia ini. Di antaranya adalah kemunculan Dajjal, turunnya Isa, kematian Dajjal di tangan Nabi Isa, kemunculan Ya'juj dan Ma'juj, munculnya hewan melata bumi (*dabbah al-ardh*), dan terbitnya matahari dari arah barat. Inilah tanda-tanda yang besar, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Namun sebelum itu, akan terjadi beberapa peristiwa, seperti: ilmu (agama) dicabut, sehingga kebodohan akan menang dan orang-orang yang bodoh akan berkuasa. Kemudian hukum –jabatan- dibeli, muncul alat-alat musik, kebiasaan minum-minuman keras semakin membanjir dan kaum perempuan mencari kepuasan dengan sesama perempuan, sedangkan kaum lelaki mencari kepuasan dengan sesama lelaki. Kemudian manusia akan mempertinggi bangunan, menghiasi mesjid-mesjid, anak-anak kecil akan berkuasa dan generasi terakhir umat ini melaknat generasi pertamanya, serta terjadi banyak kekacauan. Inilah peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Periwayatan hadits-hadits yang memperingatkan tentang Kiamat tetap diharuskan meskipun apa yang disebutkan oleh hadits-hadits itu telah tampak, sampai dapat dimengerti, sehingga terbuktilah mukjizat Nabi Muhammad saw dan kebenaran sabda-sabdanya dalam setiap kabar yang Beliau sampaikan.

Sabda Nabi saw: Masa AkuDiutus dan Hari Kiamat adalah seperti Dua Jari Ini

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ قَالَ وَضَمَّ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَ.

"Masa akudiutus dan hari Kiamat adalah seperti dua ini," seraya menempelkan jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah. Meskipun lafadznya ada yang berbeda, tetapi maksudnya hari Kiamat itu akan datang dalam waktu dekat, sebagaimana firman Allah SWT: *Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya.* (QS. Muhammad: 18)

Tidak adalah peristiwa kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat [lagi]. (QS. an-Nahl: 77)

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka. (QS. al-Anbiya': 1)

Telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan. (QS. al-Qamar: 1)

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan [datang]nya. (QS. an-Nahl: 1)

Diriwayatkan bahwa ketika diturunkan kepada Nabi saw firman Allah SWT: {أَتَى أَمْرُ اللهِ} Beliau meloncat, dan ketika turun kata {تَسْتَعْجِلُوهُ} Beliau kembali duduk. Sebagian ulama menyebutkan bahwa Rasulullah saw meloncat karena takut kalau-kalau hari Kiamat telah tiba. Adapun adh-Dhihak dan al-Hasan menyatakan bahwa tanda-tanda hari Kiamat yang pertama adalah kedatangan Nabi Muhammad saw.

Musa ibn Ja'far meriwayatkan dari Ja'far ibn Muhammad dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya penyakit bawasir (ambean) dan kematian besar yang datangnya tiba-tiba." (al-Hadits)

Keterangan:

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bertanya kepada Malaikat Jibril tentang waktu datangnya hari Kiamat? Lalu ia menjawab, "Tidaklah yang ditanyai tentang hal tersebut lebih tahu daripada yang bertanya." (al-Hadits)

Hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada pada Beliau pengetahuan tentang waktu datangnya hari Kiamat. Sedangkan sabda Rasulullah saw, "(Masa) akudiutus dan hari Kiamat adalah seperti dua (jari) ini," menunjukkan bahwa ia mengetahuinya. Maka bagaimanakah dua hadits itu dapat bergabung? Dikatakan bahwa ia menyampaikan Al-Qur'an dengan

perkataan yang benar: *Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku.* (QS. al-A`raf: 187)

Jadi, hari Kiamat tidak diketahui kapan datangnya oleh Rasulullah saw, begitu juga manusia lainnya. Adapun sabdanya, "(Masa) akudiutus dan hari Kiamat adalah seperti dua ini," maksudnya: "Akuadalah nabi terakhir, tidak ada nabi lain setelahku, melainkan setelahku adalah hari Kiamat, sebagaimana setelah jari telunjuk ada jari tengah dan tidak ada lagi jari lain diantara keduanya." Hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa Beliau mempunyai ilmu tentang peristiwa kiamat itu sendiri. Meskipun demikian, kiamat itu adalah peristiwa nyata yang benar-benar akan terjadi, karena tanda-tandanya telah muncul berturut-turut. Allah SWT telah menyebutkan tentang tanda-tanda hari Kiamat di dalam Al-Qur'an: *Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya.* (QS. Muhammad: 18)

Yakni hari Kiamat itu telah dekat. Tanda-tandanya yang pertama adalah Nabi Muhammad saw, karena Beliau adalah nabi akhir zaman. Beliau telah diutus, kemudian diantara Beliau dan hari Kiamat tidak ada lagi nabi yang lain. Lalu Rasulullah saw menerangkan tanda-tanda sesudahnya, Beliau bersabda, "Seorang ibu akan melahirkan majikan wanitanya sendiri," sampai kepada tanda-tanda selanjutnya. Kami akan menyebutkan dan menjelaskannya dalam beberapa bagian, *insya Allah*.

Hal-hal yang Terjadi sebelum Hari Kiamat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللّٰهِ، وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ، وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضَ، حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ لاَ أَرَبَ لِي بِهِ، وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ، وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ يَعْنِي آمَنُوا أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينَ (لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا) وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ

وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا.

Kiamat tidak akan terjadi sebelum dua golongan besar saling membunuh (berperang). Diantara keduanya terjadi pertempuran besar-besaran, padahal seruan –dalil propaganda kebenaran- mereka sama. (Kiamat Tidak akan terjadi) sebelum diutus Dajjal-Dajjal pendusta, (jumlah mereka) mendekati tiga puluhan. Setiap orang dari mereka mengakubahwa dia adalah rasul Allah. (Kiamat tidak akan terjadi) sebelum ilmu agama dicabut, terjadi banyak gempa bumi, waktu terasa semakin cepat, terjadi fitnah (dimana-mana) dan banyak terjadi kekacauan, yaitu pembunuhan atau perang. (Kiamat tidak akan terjadi) sebelum di kalangan kalian banyak harta sampai melimpah, dan sampai pemilik harta sendiri yang dibuat bersedih oleh orang yang akan menerima sedekahnya, dan sampai ia yang menawarkannya, namun yang ditawari itu berkata, "Akutidak membutuhkan dan menginginkan harta itu." (Kiamat tidak akan terjadi) sampai manusia saling berlomba-lomba dalam mempertinggi bangunan, dan sampai seorang lelaki melewati kuburan seseorang lalu berkata, "Aduhai, seandainya akuberada di tempatnya." (Kiamat tidak akan terjadi) sampai matahari terbit dari sebelah barat: jika ia terbit dan dilihat oleh semua orang, maka mereka beriman seketika itu juga. Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. (QS. al-An'am: 158)

Kiamat benar-benar terjadi ketika dua orang lelaki sedang membeberkan kain jualan mereka, namun mereka tidak jadi bertransaksi jual beli dan saling melipat pakaiannya. Kiamat benar-benar akan terjadi ketika seorang lelaki telah beranjak membawa susu yang baru ia perah, namun ia tidak sempat meminumnya. Kiamat benar-benar akan terjadi ketika seseorang sedang melepa (memperbaiki) bak airnya, namun ia tidak sempat memberi minum ternaknya dari bak itu. Kiamat benar-benar akan terjadi ketika seseorang mengangkat makanannya ke mulutnya, tetapi ia tidak sempat memakannya." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Para ulama mengatakan bahwa ketiga belas tanda-tanda hari Kiamat ini dikumpulkan oleh Abu Hurairah dalam satu hadits. Setelah tanda-tanda hari kiamat (yang pada umumnya adalah peringatan Nabi saw tentang rusaknya zaman, perubahan agama dan hilangnya amanah) ini, kita tidak lagi membutuhkan keterangan bohong yang terperinci ataupun hadits-hadits dusta yang menyangkut tanda-tanda hari Kiamat. Diantara hadits-hadits

dusta itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada tahun 200 akan terjadi begini-begini, pada tahun 210 akan terjadi begini-begini, pada tahu 220 akan terjadi begini-begini, pada tahun 240 akan terjadi begini-begini dan pada tahun 250 akan terjadi begini-begini. Kemudian pada tahun 260, matahari akan berhenti sebentar, lalu matilah setengah bangsa jin dan manusia." (al-Hadits)

Apakah yang demikian itu benar-benar terjadi, sedangkan masa atau tahun tersebut telah berlalu? Bencana berhentinya matahari adakah bencana global, sedangkan tanda-tanda lainnya yang disebutkan di atas bisa terjadi di satu negeri dan tidak terjadi di negeri lainnya. Peristiwa berhentinya matahari ini, tidak seorang pun yang dapat menghindar darinya, baik orang yang berada di belahan timur ataupun barat. Jika itu terjadi pada tahun 200 sesudah hijrah, maka sesungguhnya tahun itu telah berlalu (namun tidak terjadi hal seperti itu). Jika itu terjadi 200 tahun sesudah kematian Nabi saw, maka itu juga telah berlalu.

Ada lagi bukti lain yang menunjukkan bahwa periwayat telah merekayasa hadits ini, yaitu bahwa penetapan tahun belum ada pada masa Rasulullah saw, melainkan itu baru ditetapkan pada masa kekhalifahan Umar ra. Maka bagaimana bisa dikatakan pada masa Rasulullah saw bahwa peristiwa itu akan terjadi pada tahun 200 atau 220, sedangkan tahun saja belum ditetapkan?

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Apabila tiba tahun 599, akan muncul al-Mahdi di kalangan umatku, yaitu ketika manusia sedang berselisih. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi oleh kesewenang-wenangan dan kezaliman. Seluruh penduduk langit dan penduduk bumi akan senang terhadapnya. Lalu Allah akan membukakan untuknya harta-harta simpanan yang ada di dalam bumi, dan langit akan menurunkan hujannya, serta bumi akan mengeluarkan buah-buahannya. Para petani menanam satu sha', lalu memperoleh 100 sha'. Ketinggian harga, paceklik, dan kelaparan akan lenyap dari manusia. Kemudian al-Mahdi akan menyeberang ke Andalusia dan bermukim di sana, lalu menguasainya selama sembilan tahun. Di sana akan ia taklukkan tujuh puluh kota dari kota-kota Rum, lalu merampas harta benda dari orang-orang Rum dan Gereja Emas. Di sana akan ia temukan Tabut Ketentraman, Jubah Isa as, dan Tongkat Musa as. Kemudian mereka akan memotong tongkat tersebut manjadi empat bagian. Jika mereka melakukan hal itu, maka Allah akan mencabut pertolongan dan kemenangan dari mereka. Kemudian Dzul 'Urfi berangkat menyerang mereka dengan 100.000 prajurit, yaitu setelah berjanji kepada pihak Rum bahwa mereka tidak akan kembali (kecuali jika menang) atau mereka akan (berjuang sampai) mati. Lalu kaum Muslim mengalami kekalahan, sehingga mereka pergi ke kota Saraqusthah

(Zaragoza) dan memasukinya dengan izin Allah SWT. Allah memuliakan orang yang terbunuh di sana dengan kesyahidan. Setelah Saraqusthah runtuh, kaum Muslim tidak mempunyai tempat tinggal lagi di Andalusia. Setelah itu mereka berangkat ke Cordoba, namun di sana tidak mereka temukan seorang pun. Setelah ditimpa ketakutan yang besar dari pasukan Rum, orang-orang melarikan diri dari Andalusia dengan maksud menemui musuhnya yang dahulu (pasukan Muslim). Namun ketika berkumpul di tepi pantai, mereka berdesak-desakan di atas beberapa kapal, sehingga banyak dari mereka yang mati. Lalu Allah menurunkan satu malaikat kepada mereka dalam rupa unta. Kemudian selamatlah orang-orang yang selamat dan tenggelamlah orang-orang yang tenggelam." (al-Hadits)

Semua yang disebutkan di dalam hadits ini juga disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah dan lainnya. Adapun yang tidak ada adalah kalimat, "Lalu ia menguasai Rum dan Andalusia sampai kemunculan Dajjal."

Tahun 599 telah berlalu, tetapi satu pun dari peristiwa itu belum ada yang terjadi. Malainkan di Andalusia terjadi perang Arak, yang di dalamnya Allah membinasakan pasukan Rum. Kaum Muslim masih berada dalam kenikmatan dan kegembiraan sampai tahun 609 H. Pada tahun itu terjadi perang 'Iqab, dimana banyak dari pihak kaum Muslim yang terbunuh. Kaum Muslim yang berada di Andalusia terus berada di dalam pertempuran itu, sampai akhirnya mereka mundur ke belakang, sehingga musuh dapat menguasai dan mengalahkan mereka disebabkan banyaknya fitnah atau perang saudara dan perpecahan yang berkepanjangan. Sekarang tidak ada lagi tanah Andalusia yang tersisa untuk kaum Muslim, selain sedikit saja. Maka hendaklah kita berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah, pengkhianatan, perselisihan, kedurhakaan, kezaliman, kerusakan, dan permusuhan.

Yang mesti dikatakan dalam topik ini adalah bahwa apa-apa yang diberitakan oleh Nabi saw dari fitnah-fitnah dan peristiwa-peristiwa, itu benar-benar akan terjadi. Adapun penetapan waktunya, seperti tahun ini atau itu, membutuhkan jalur periwayatan yang benar, sehingga tidak ada celah kekurangan dalam riwayat tersebut. Misalnya waktu terjadinya kiamat; tidak seorang pun yang tahu pada tahun berapa atau bulan berapa itu akan terjadi. Meskipun kiamat akan terjadi pada hari Jum'at, tepatnya di akhir waktu dari hari tersebut, yaitu waktu dimana Adam as diciptakan, tetapi Jum'at yang mana, tidak ada yang dapat menetapkannya selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Begitu pula penentuan masa terjadinya tanda-tanda kiamat, tidak ada yang mengetahuinya, melainkan hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Sebagian kawan kami mengatakan bahwa penetapan tahun yang terdapat pada hadits riwayat Abu Sa'id al-Khudri di atas, terjadi setelah seratus tahun, sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw, "Apabila anak ini terus hidup, barangkali ia tidak akan mencapai masa tua sampai kiamat terjadi." Anas menyebutkan dalam sebuah riwayat, "Anak itu adalah salah satu teman sebaya akupada saat itu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dalam riwayat Jabir disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *Tidak ada di bumi ini jiwa yang terlahir, yakni saat ini, yang akan diberi umur sampai seratus tahun.* (al-Hadits) Abu Isa menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*

Diketahui bahwa Anas wafat pada umur 110 tahun di kota Bashrah. Berdasarkan keterangan ini, maka ia wafat pada tahun 697 H. Orang yang mencapai umur seperti ini tidak akan terjadi lagi, *wallahu a'lam.*

Hadits riwayat Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Umar dan Jabir inilah yang dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Nabi Khidhir telah meninggal dunia. Ats-Tsa'labi berkata dalam buku *al-'Ara'isy* bahwa berdasarkan semua pendapat, Khidhir adalah seorang nabi yang panjang umurnya dan terhalang dari penglihatan mata.

Amru ibn Dinar berkata, "Nabi Khidhir dan Ilyas masih hidup di bumi. Jika Al-Qur'an diangkat dari bumi, maka keduanya akan mati." Inilah yang benar, sebagaimana yang kami jelaskan mengenai surah al-Kahfi dari buku *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.*

Keterangan:

Tanda-tanda hari Kiamat yang berjumlah tiga belas di atas, sebagian besarnya telah terbukti. Di antaranya sabda Nabi saw, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum dua golongan besar saling membunuh (berperang), padahal seruan mereka sama."

Yang dimaksud dalam hadits ini adalah perang yang terjadi diantara golongan Muawiyah dan 'Ali ra di daerah Shiffin. Penjelasan tentang keduanya sudah kami sebutkan sebelumnya. Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi menyebutkan bahwa ini adalah bencana pertama yang menimpa Islam.

Sedangkan akuberpendapat bahwa musibah pertama yang menimpa Islam adalah wafatnya Nabi Muhammad saw, kemudian wafatnya Umar ra. Dengan wafatnya Nabi saw terputuslah wahyu dan tidak ada lagi kenabian, ini adalah awal munculnya kejahatan dengan murtadnya orang-orang Arab dan yang lainnya. Ditambah lagi, ini adalah awal terputus atau berkurangnya kebaikan. Abu Sa'id berkata, "Sebelum kami sempat mengibaskan tanah

kuburan Rasulullah saw yang menempel di tangan kami, hati kami sendiri telah ingkar kepada kami."

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata dalam beberapa bait sambil meratapi Nabi Muhammad saw yang telah wafat: Niscaya kelak akan terjadi banyak peristiwa setelah Beliau saw (tiada), dimana jiwa dan raga akan goncang menghadapinya."

Shafiyah binti Abdul Muthallib juga berkata dalam sebuah syair yang meratapi kepergian Nabi saw:

لَعَمْرُكَ مَا أَبْكَي النَّبِي لِفَقْدِهِ وَلَكِنْ مَا أَخْشَى مِنَ الْهَرْجِ آتِيَا

Demi hidupmu, alangkah menyedihkannya kehilangan Nabi,

tetapi alangkah menakutkannya kekacauan yang akan terjadi nantinya.

Sedangkan dengan wafatnya Umar ra, terhunuslah pedang perang saudara dan pembunuhan Utsman. Namun apa yang terjadi itu adalah bagian dari takdir dan ketetapan Allah. Peristiwa itu sesuai dengan keterangan sebelumnya.

Sabda Nabi saw, "(Kiamat tidak akan terjadi) sebelum diutus Dajjal-Dajjal pendusta, (jumlah mereka) mendekati tiga puluhan." Dalam bahsa Arab, kata Dajjal memiliki banyak arti, dan akan kami sebutkan nantinya. Salah satunya adalah *al-kadzdzab* yaitu orang-orang yang banyak berdusta, sebagaimana disebutkan di dalam hadits ini.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, "Akan muncul pada akhir zaman Dajjal-Dajjal pendusta." (HR. Muslim)

Sebagian besar ahli Nahwu mengatakan bahwa kata Dajjal tidak dijama'kan dalam bentuk {فَعَّال} ketika penggunaan *jama' taksir*, supaya unsur berlebih-lebihan dalam kata ini tidak hilang. Maka bentuk jamaknya tidak lain adalah *dajjaluun*, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Meskipun ia datang secara terpisah-pisah."

Malik ibn Anas berkata (tentang Muhammad ibn Ishaq) bahwa ia adalah salah satu Dajjal. kami telah mengusirnya dari Medinah. Abdullah ibn Idris al-Audi berkata, "Sebelumnya akutidak mengetahui bahwa Dajjal telah mengumpulkan sebuah rombongan besar, sampai akumendengarnya dari Malik ibn Anas."

Adapun sabda Nabi saw, "Jumlah mereka mendekati tiga puluhan," telah disebutkan secara terperinci di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak*

akan muncul di kalangan umatku Dajjal-Dajjal pendusta yang berjumlah 27 orang, diantara mereka ada empat wanita. Sedangkan akuadalah nabi terakhir, tidak ada lagi nabi lain sesudahku. (HR. Hudzaifah)

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Nu'aim al-Hafidz, dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib*, dimana dalam satu generasi, hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muawiyah ibn Hisyam sendiri. Dalam bukunya ditemukan bahwa hadits ini ditulis dengan khat bapaknya, ini diceritakan oleh Ahmad ibn Hanbal dari 'Ali ibn al-Madini.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Hadits ini telah jelas; jika seseorang menghitung jumlah orang-orang yang pernah mengakusebagai nabi sejak zaman Rasulullah saw sampai saat ini, yaitu orang-orang yang benar-benar terkenal mengakusebagai nabi dan kesesatannya diketahui serta diikuti sekelompok jamaah, maka ia akan menemukan jumlah mereka yang sebenarnya. Begitu juga, barangsiapa membaca buku hadits dan sejarah, maka ia akan mengetahui kebenaran hadits ini."

Sabda Nabi saw, "(Kiamat tidak akan terjadi) sebelum ilmu agama dicabut." Sesungguhnya pengamalan ilmu agama telah dicabut, sehingga suatu saat nanti tidak ada yang tersisa selain tulisan-tulisannya saja, sebagaimana nanti akan kami terangkan.

Sabda Nabi saw, "Terjadi banyak gempa bumi." Abu al-Faraj ibn al-Jauzi mengatakan bahwa diantara gempa bumi itu ada yang terjadi di negeri Irak, dimana banyak jatuh korban dari orang-orang 'Ajam (orang-orang non-Arab). Sedangkan sebagian lagi telah kita saksikan di Andalusia, keterangan mengenai peristiwa ini akan disebutkan nanti.

Sabda Nabi saw, "Zaman saling berdekatan." Dikatakan bahwa maksudnya adalah keadaan masyarakatnya saling berdekatan atau hampir sama dalam hal ketipisan agama. Sampai-sampai di kalangan mereka tidak ada lagi orang yang menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran, sebagaimana yang terjadi sekarang; kefasikan dan orang-orang fasik lebih menguasai atau lebih mendominasi.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Manusia akan tetap berada di dalam kebaikan selama mereka saling mengakubahwa merekalah yang terbaik, namun jika mereka mengakubahwa mereka sama, maka mereka akan binasa." (al-Hadits)

Yakni, mereka akan selalu dalam kebaikan selama diantara mereka masih ada orang baik, shaleh, dan takut kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Kemudian orang-orang itu akan menjadi tumpuan pada saat-saat sulit, mereka akan memintakan hujan dengan shalat, memberi nasihat dengan pikiran jernih, serta meminta keberkatan dengan doa dan pengaruh amal baik mereka. Namun ada yang mengatakan bahwa maksudnya bukan ini,

sebagaimana telah diterangkan dalam topik "Tidak akan datang zaman selain lebih buruk daripada yang sebelumnya."

Sabda Nabi saw, "(Kiamat tidak akan terjadi) sebelum di kalangan kalian banyak harta sampai melimpah, dan sampai pemilik harta sendiri yang dibuat bersedih oleh orang yang akan menerima sedekahnya." Inilah yang belum terjadi, dimana pemilik harta menjadi objek kesedihan, sedangkan yang mau menerima harta menjadi subjek (pembuat) kesedihan.

Sabda Rasulullah saw, "(Kiamat tidak akan terjadi) sampai manusia saling berlomba-lomba dalam mempertinggi bangunan." Ini telah kita saksikan secara nyata, sehingga tidak perlu dibicarakan lagi.

Sabda Rasulullah saw, "(Kiamat tidak akan terjadi) sampai seorang lelaki melewati kuburan seseorang lalu berkata, "Aduhai, seandainya akuberada di tempatnya." Ini terjadi akibat malapetaka yang sangat besar, musuh-musuh mendapat keuntungan, pera pemimpin berbuat zalim, orang-orang bodoh berkuasa. para ulama dilupakan, kebatilan mendominasi hukum-hukum, kezaliman dan maksiat secara terang-terangan menjadi hal yang umum, manusia-manusia haram menguasai harta manusia lainnya dan terjadi kesewenang-wenangan terhadap tubuh, harta, jiwa dan kehormatan; sebagaimana yang terjadi sekarang ini.

Pada permulaan buku ini disebutkan sebuah hadits riwayat Abu Isa al-Ghifari bahwa Rasulullah saw bersabda: *Bersegeralah untuk melakukan amal kebajikan, karena akan datang enam perkara.* (al-Hadits)

Al-A'masy Sulaiman ibn Mahran meriwayatkan dari Amru ibn Murrah dari Abu Nadhrah dari Abdullah ibn ash-Shamit, bahwa Abu Dzar ra berkata, "Telah dekat masanya manusia ditimpa oleh suatu zaman dimana orang-orang iri kepada yang miskin, seperti saat ini orang-orang iri kepada yang kaya. Manusia iri kepada orang yang dapat bersembunyi dan menghindar dari penguasa, sebagaimana saat ini orang-orang iri kepada siapa yang dikenal dan dihormati oleh penguasa. (Kiamat tidak akan terjadi) sebelum sebuah jenazah melintas di suatu pasar dan melewati sekumpulan orang. Lalu seorang lelaki melihatnya dan kepalanya pun menggeleng, kemudian ia berujar, "Aduhai, seandainya aku berada di tempatnya." Maka aku bertanya. "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya itu termasuk peristiwa besar?" Ia berkata, "Wahai putra saudaraku, itu memang peristiwa besar, memang peristiwa besar."

Itulah zaman yang di dalamnya kebatilan menguasai kebenaran dan para hamba sahaya mengalahkan orang-orang yang merdeka. Lalu mereka menjual hukum-hukum –jabatan– sedangkan para pemimpin setuju dan senang dengan hal tersebut. Maka berubahlah hukum menjadi pungutan, sedangkan hak berubah menjadi kebalikannya, sehingga orang tidak bisa sampai kepadanya dan mendapatkannya. Mereka mengganti agama Allah,

mengubah hukum Allah, dan memakan harta-harta yang diharamkan. Allah SWT berfirman:

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-Maidah: 44)

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. al-Maidah: 45)

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Maidah: 47)

Khusus dalam kategori orang-orang kafir, mereka semua termasuk di dalamnya, tetapi ada juga yang menyatakan bahwa itu bersifat umum. Barangsiapa mengubah dan mengganti hukum Allah, Rasulullah saw bersabda: *Niscaya kamu sekalian akan mengikuti perilakuorang-orang sebelum kalian (kaum jahiliah) setapak demi setapak dan sehasta demi sehasta. Sampai jika mereka memasuki liang biawak (yang dalam), niscaya kalian juga akan ikut memasukinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Lalu siapa lagi?"* (al-Hadits)

Ibn al-Mubarak berkata dalam syairnya:

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوكُ وَأَحْبَارُ سُوءٍ وَ رُهْبَانِهَا

Bukankah yang merusak agama tidak lain selain raja-raja, pendeta-pendeta keji dan para rahibnya?

Sabda Rasulullah saw, "(Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit di sebelah barat") akan kami terangkan nanti, *insya Allah.*

Al-laqhah {لقحَت} adalah unta perahan yang susunya deras. *Yaliithu* {يَليط} sama maknanya dengan kata *yushlihu*, yaitu memperbaiki. Dikatakan, "*Yuliithu haudhan* (memperbaiki sumur)," apabila dinding sumurnya diperbaiki dan dilepa dengan tanah. *Al-Aklah* {أكْلَة} sama artinya dengan kata *al-luqmah*, yakni sesuap makanan. Jika diartikan sekali makan, maka huruf hamzahnya mesti difathahkan, karena ia adalah *mashdar*, sehingga berubah menjadi al-aklah.

Rasulullah saw memberitahukan tentang kiamat yang akan mendahului manusia, sehingga ia terhalang dari menyelesaikan pekerjaannya. Contoh yang lebih dekat adalah seseorang yang telah mengangkat sesuap makanan ke mulutnya, lalu kiamat pun terjadi sebelum makanan itu sampai ke dalam mulutnya. Demikian pula halnya dengan seseorang yang saling bertransaksi jual beli satu sama lain, lalu kiamat

datang sehingga mereka terhalang dari membentangkan dan melipat kainnya kembali, maka ketahuilah!

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan dari Tsabit dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda: *Akan muncul pada akhir zaman hamba-hamba yang bodoh dan pembaca-pembaca Al-Qur'an yang fasik.*" (al-Hadits)

Hadits ini adalah hadits *gharib* yang diriwayatkan dari Tsabit, kami tidak menulisnya selain dari riwayat Yusuf ibn 'Athiyyah dari Tsabit, yaitu hakim di kota Bashrah. Dalam riwayatnya, kata *juhhal* diganti dengan *nakkarah*. Aku menyatakan bahwa makna hadits ini adalah benar, karena telah tampak pada kenyataannya. Makhul berkata, "Akan menimpa manusia suatu zaman dimana orang yang alim dari mereka lebih busuk daripada bangkai keledai."

At-Tirmidzi al-Hakim mengeluarkan sebuah hadits dalam buku *Nawadir al-Ushul*. Ia berkata, "Kami diceritakan oleh bapakku (semoga Allah merahmatinya) dari Hausyab ibn Abdul Karim dari Hammad ibn Zain dari Aban dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda, "Akan muncul pada akhir zaman ulat-ulat yang terdiri dari para pembaca Al-Qur'an. Maka barangsiapa menjumpai zaman tersebut, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan orang-orang busuk itu. Kemudian munculah topi-topi beludru, lalu saat itu manusia tidak lagi malu karena berbuat zina. Orang yang berpegang teguh kepada agamanya saat itu, seperti orang yang menggenggam bara api. Namun orang yang berpegang teguh kepada agamanya saat itu, baginya pahala lima puluh kali lipat." Para sahabat bertanya, "Dari golongan kami atau mereka?" Beliau menjawab, "Dari golongan kalian." (al-Hadits)

Abu Muhammad ad-Darimi meriwayatkan dari Muhammad ibn al-Mubarak dari Shadaqah ibn Khalid dari Jabir dari seorang syekh yang dijuluki Abu 'Amr dari Mu'adz ibn Jabal, ia berkata, "Kelak Al-Qur'an akan menjadi lusuh di dada banyak kaum, seperti kain yang lusuh. Mereka berturut-turut membacanya, namun tidak menemukan kegairahan atau kesenangan (dalam membacanya). Mereka mengenakan kulit-kulit domba di atas hati-hati serigala. Kerja mereka adalah kerakusan dan mereka tidak dicampuri rasa takut. Apabila ingin mencapai sesuatu, maka mereka berkata, "Kami akan mencapainya." Apabila melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami akan diampuni, karena kami tidak mempersekutukan Allah sedikitpun." (HR. ad-Darimi)

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan mengenai firman Allah, "Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu[78]," sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas ibn Abdul Muthallib.

---

[78] QS. al-Baqarah 24 dan at-Tahrim: 6

Di dalamnya terdapat perkataan, "Kemudian datang kaum-kaum yang membaca Al-Qur'an. Apabila telah membacanya mereka berkata –dengan sombong-, "Siapakah yang lebih pandai membaca Al-Qur'an dari kami, siapakah yang lebih berilmu daripada kami?" Kemudian ia –Nabi saw berpaling kepada para temannya seraya berkata, "Apakah kalian melihat ada yang baik diantara orang-orang itu?" Mereka menjawab, "Tidak." Lalu ia berkata, "Mereka itu adalah golongan kalian dan mereka itu adalah dari kalangan umat ini serta mereka itulah bahan bakar api neraka." (al-Hadits)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kiamat tidak akan terjadi sebelum pantat-pantat kaum wanita suku Daus bergoyang-goyang di sekeliling Dzu al-Khalashah, yaitu sebuah berhala yang disembah oleh suku Daus pada zaman jahiliah yang terletak di Tabalah.* (HR. Muslim)

Dari Imam Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *Malam dan siang tidak akan lenyap sebelum seseorang yang bernama Jahjah berkuasa.* (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sebelum seseorang dari kalangan para budak yang bernama Jahjah berkuasa." Riwayat al-Juludi yang menambahkan kata, "Dari kalangan para budak," adalah salah.

Dari Muslim juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul seseorang dari Qahthan, ia akan menggiring manusia dengan tongkatnya –memimpin dengan kekerasan–.*" (HR. Muslim)

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul api dari negeri Hijaz yang cahayanya dapat menerangi leher-leher unta di kota Bashra.*"[78] (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kelak akan muncul api besar dari Hadhramut sebelum hari Kiamat." Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Tinggallah di negeri Syam!*" (HR. at-Tirmidzi, ia menyatakan bahwa ini adalah hadits *hasan gharib shahih* yang diriwayatkan dari Ibn Umar)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Tanda-tanda hari Kiamat yang pertama adalah api besar yang muncul dari wilayah timur menuju wilayah barat.*" (HR. al-Bukhari)

---

[78]Bukan kota Bashrah Irak, tapi kota Bashra dekat Syam. Penerjemah

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Hudzaifah ibn Yaman bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Demi (Allah) yang jiwakuterletak di Tangan-Nya, kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian membunuh pemimpin kalian dan sebelum kalian saling memukul dengan pedang serta (sampai) dunia ini diwarisi (dikuasai) oleh orang-orang yang paling jahat diantara kalian.*" (HR. at-Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib* yang juga diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Abdurrazaq berkata: Kami diceritakan oleh Ma'mar dari Asy'ats ibn Abdullah dari Syahri ibn Husyab bahwa Abu Hurairah berkata: Suatu ketika, seekor serigala mendatangi seorang pengembala domba. Lalu darinya ia mengambil seekor domba betina. Maka si pengembala berusaha memintanya, sampai akhirnya ia menarik domba kembali betina itu secara paksa. Kemudian serigala itupun duduk di atas anak bukit, ia duduk di atas pantatnya sambil menggoyangkan ekor. Serigala itu berkata, "Tadi aku pergi menuju rezeki yang telah dikaruniakan Allah kepadaku, dan aku telah mengambilnya, tetapi kemudian kamu merebutnya dariku kembali." Maka orang itu berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat yang seperti ini; seekor serigala berbicara!" Serigala itu berkata, "Yang lebih menakjubkan dari ini adalah seorang lelaki yang tinggal diantara pohon-pohon korma diantara dua tanah yang tidak berpasir. Ia memberitahukan kepada kalian peristiwa-peristiwa yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa sesudah kalian." Lelaki itu adalah seorang Yahudi, maka ia segera mendatangi Nabi saw dan memberitahukan peristiwa itu. Kemudian ia masuk Islam dan Nabi saw membenarkannya. Lalu Rasulullah saw bersabda: *Pengembala itu benar, kecuali bahwa itu hanya salah satu dari tanda-tanda hari Kiamat, binatang buas berbicara kepada manusia. Demi (Allah) yang jiwakuterletak di Tangan-Nya, kiamat tidak akan terjadi sebelum binatang-binatang buas berbicara kepada manusia, dan sampai ujung cambuk dan tali sandal seseorang berbicara kepadanya, serta sampai pahanya memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilakukan isterinya ketika ia tidak ada di tempat.* (HR. at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri)

Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih.* Kami tidak mengetahuinya selain dari riwayat al-Qasim ibn Fadhl, dan al-Qasim ibn Fadhl adalah orang yang meyakinkan serta dapat dipercaya. Al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah berkata, "Abu Isa memutuskan bahwa hadits tersebut adalah hadits shahih. Sedangkan kami telah meneliti sumber-sumbernya tanpa hanya ikut-ikutan saja, dan ternyata kami temukan beberapa kekurangan di dalamnya."

Abu Isa berkata, "Kami diceritakan oleh Sufyan ibn Waki' dari bapaknya dari al-Qasim ibn Fadhl dari Abu Nadhrah al-Abdi dari Abu Sa'id al-Khudri," lalu ia menyebutkan hadits ini.

Ibn Dihyah berkata, "Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan satu huruf pun dari Sufyan ibn Waki' dalam kitab *Shahih* mereka. Hal itu disebabkan karena ada seorang kuli tulis yang memasukkan hadits *maudhu'* (palsu) ke dalam riwayatnya, orang itu bernama Qirthimah." Sedangkan Imam al-Bukhari berkata, "Mereka mengkritik Sufyan, karena beberapa hadits yang mereka terima secara lisan darinya."

Abu Muhammad ibn 'Adi berkata, "Biasanya Sufyan, apabila ia mendiktekan sebuah hadits, maka orang lain akan menerimanya secara lisan pula. Maka inilah kekurangan hadits tersebut yang tidak diketahui oleh Abu Isa at-Tirmidzi."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kiamat tidak akan terjadi sampai harta benda banyak dan melimpah, dan sampai seorang lelaki mengeluarkan zakat hartanya, namun ia tidak menemukan seorang pun yang akan menerimanya, dan sampai tanah Arab kembali menjadi tanah lapang yang bertumbuh-tumbuhan dan menjadi sungai-sungai.*" (HR. Muslim)

Keterangan:

Hadits tentang Dzu al-Khalashah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan Muslim bahwa Rasulullah saw pernah mengutus Jarir ibn Abdullah al-Bajli ke tempat peribadatan ini. Jarir bercerita, "Seratus lima puluh orang dari suku Akhmas melarikan diri ke tempat itu, maka kami menghancurkan tempat itu dan membunuh siapa saja yang kami temukan di sana."

Abu al-Khatthab ibn Dihyah mengatakan bahwa menurut para ahli bahasa dan sejarah, kata Dzu al-Khalashah dibaca dengan men*dhammah*kan huruf *kha'* dan *lam* (sehingga menjadi Dzu al-Khulushah). Demikian pula yang diikatakan oleh Ibn Hisyam. Adapun Imam Abu Walid al-Kinani al-Wasyqi menyebutnya dengan men*fathah*kan huruf *kha'* dan men*sukun*kan huruf *lam* (sehingga menjadi Dzu al-Khalshah), demikian pula yang dikatakan oleh Ibn Zaid.

Mengenai apa itu Dzu al-Khalashah, terdapat beberapa pendapat. Di antaranya ada yang menyatakan bahwa itu adalah rumah ibadah dan tempat berhala-berhala suku Daus, Khats'am dan Bajlah, serta orang-orang Arab lainnya yang berada di wilayah mereka. Ada pula yang menyebutkan bahwa itu adalah berhala yang diletakkan Amru ibn Luhay di dataran terendah dari kota Mekah, sehingga patung-patung lain mulai diletakkan di tempat yang bermacam-macam. Mereka memakaikan kalung di berhala tersebut dan menggantungkan telur burung unta serta melakukan penyembelihan di hadapannya. Ada lagi yang mengatakan bahwa Dzu al-Khalashah adalah

Ka'bah al-Yamaniyyah, dinamakan demikian karena itu adalah ibadah yang khalish atau murni.

Maksud dari hadits tersebut, mereka akan murtad dari agama Islam dan kembali kepada kejahiliahan dalam hal menyembah berhala. Lalu para wanita dari suku Daus dikirim untuk mengelilinginya, dan pantat mereka bergoyang-goyang di tempat itu pada akhir zaman. Peristiwa ini terjadi setelah semua orang yang di hatinya ada iman, meskipun sebesar biji sawi, meninggal dunia, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Malam dan siang tidak akan lenyap sebelum Lata dan 'Uzza disembah kembali.*" (HR. Muslim)

Hadits ini akan kami sampaikan secara lengkap nanti.

Sabda Nabi saw, "Ia akan menggiring manusia dengan tongkatnya." Ini adalah perumpamaan manusia yang setia, tunduk, dan patuh kepada orang tersebut. Adapun tongkatnya, yang dimaksud bukanlah materi tongkat itu sendiri, melainkan itu adalah permisalan dari ketaatan mereka kepadanya dan kekuasaannya atas mereka. Hanya saja di dalam penyebutannya, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kekejaman dan kekasarannya terhadap mereka. Namun ada pula yang berpendapat bahwa ia akan menggiring manusia dengan tongkatnya, seperti unta atau hewan ternak lainnya digiring oleh pengembalanya. Itu disebabkan karena perlakuannya yang sangat kejam dan sikapnya yang sangat bermusuhan.

Bisa jadi lelaki yang berasal dari Qahthan ini adalah lelaki yang dinamakan Jahjah pada hadits sebelumnya. Nama Jahjah berasal dari kata al-jahjahah yang berarti hardikan untuk binatang buas. Dikatakan, "*Jahjahtu bis sab'i,*" maka itu maksudnya, "Aku menghalau seekor binatang buas dengan hardikan atau teriakan." Jika dikatakan, "*Jahjih 'anni,*" maka itu maksudnya, "Pergilah dariku!" Ini sesuai dengan penyebutan kata *'asha* atau tongkat, *wallahu a'lam.*

Dari riwayat A'idz ibn Amru, salah seorang sahabat yang ikut dibai'at di bawah pohon Ridhwan, diriwayatkan bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: *Sesungguhnya pemimpin yang paling buruk adalah al-huthamah (pengembala yang zalim dan tidak ada rasa kasih sayang).* (al-Hadits)

Kata *ar-ru'at* adalah bentuk jama' dari kata *ar-ra'i* yang berarti pemimpin. Rasulullah saw membuat permisalan ini untuk para pemimpin yang jahat, karena *al-huthamah* adalah orang yang kejam dan suka menghardik onta-onta di pasar dan tempat pemasukan dan pengiriman barang. Orang itu tidak akan segan-segan menyakiti atau meremukkan tulang unta tersebut, dan binatang itu hampir tidak dapat menghindar dari kerusakan yang diperbuatnya. Begitu pula kusir yang melakukan perbuatan

al-huthamah adalah kusir yang suka menghardik dan berlakukasar ketika mengendarai hewannya.

Sabda Rasulullah saw. "Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul api dari negeri Hijaz." Sesungguhnya telah keluar api yang besar, dimana permulaannya adalah gempa bumi yang dahsyat. Peristiwa ini terjadi pada malam Rabu, setelah sepertiga malam yang terakhir dari bulan Jumadil Akhir tahun 654 H, sampai Jum'at pagi. Setelah keadaan tenang, muncullah api di wilayah Cordoba, tepatnya di daerah Qa'u at-Tan'im di puncak sebuah gunung berapi. Gunung itu dikelilingi kampung-kampung yang menyerupai sebuah kota besar, bahkan yang terbesar. Dikelilingi tembok-tembok yang di atasnya terdapat balkon-balkon seperti balkon-balkon yang biasanya ada pada benteng-benteng, menara-menara dan kastil-kastil. Dapat dilihat ada beberapa orang yang menjaganya.

Api itu tidak akan melintasi sebuah gunung kecuali akan meratakan atau melelehkannya. Dari semuanya itu muncullah sebuah sungai merah dan sungai biru yang suaranya seperti suara guruh. Sungai tersebut melintasi padang pasir dan gunung-gunung yang ada di depannya, lalu berakhir di sebuah laut yang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal Irak. Dari situ menumpuklah tanah-tanah yang akhirnya menjadi sebuah gunung yang besar. Kemudian api tersebut berhenti di dekat Medinah. Sedangkan wilayah sesudah Medinah tetap sejuk dan dingin dengan berkah Nabi saw. Dari api ini muncul air mendidih bagaikan air laut. Kemudian ia berakhir di salah satu kota di negeri Yaman dan membakarnya.

Salah seorang sahabat kami berkata kepada kami, "Sesungguhnya aku telah melihatnya naik ke udara dari sebuah lubang yang dalam. Adapun jaraknya lima hari perjalanan dari kota Medinah."

Kami juga mendengar bahwa api tersebut terlihat dari Mekah dan perbukitan Bushra. Setelah ia berhenti di tanah haram Medinah, ia membakar semua tanah haram lainnya. Sampai-sampai api tersebut mencairkan timah-timah yang di atasnya berdiri pilar-pilar, sehingga pilar-pilar itu pun roboh, tidak ada yang tersisa selain tembok-tembok saja. Setelah itu terjadilah peristiwa perampasan kota Baghdad yang dilakukan oleh bangsa Tatar. Lalu orang-orang yang ada di sana dibunuh dan ditawan, padahal kota itu bagaikan tiang dan air bagi Islam. Ketakutan menyebar, kesusahan membesar, kecemasan merajalela, dan kesedihan semakin banyak. Kemudian prajurit Tatar bertebaran di kota-kota, sedangkan manusia dalam keadaan kacau dan bingung tanpa khalifah, imam, dan pengadilan. Akibatnya malapetaka bertambah dan fitnah semakin banyak. Allah tidak mengikutinya dengan pengampunan, kebaikan, dan karunia.

Sabda Nabi saw. "Kelak akan muncul api besar dari Hadhramut sebelum hari Kiamat." Barangkali itu adalah api yang disebutkan dalam riwayat Hudzaifah di atas.

Hudzaifah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Suatu hari nanti kamu sekalian akan dituju oleh sebuah api (yang besar). Yaitu pada hari yang gelap dan tenang, di sebuah lembah yang bernama Zabrajut. Dalam peristiwa itu, manusia akan ditimpa siksaan pedih. Bencana tersebut akan memakan korban jiwa dan harta benda. Kemudian dunia seluruhnya akan berputar dalam delapan hari. Angin dan awan akan bergerak, dimana kebebasannya di malam hari lebih dahsyat daripada di siang hari. Diantara bumi dan langit terdapat sebuah suara yang menyerupai suara petir dan gemuruh. Sedangkan kepala semua makhluk (Allah) lebih dekat dari langit." Aku bertanya. "Wahai Rasulullah, apakah musibah itu juga akan menimpa kaum Mukmin laki-laki dan perempuan? Dimanakah kaum Mukmin laki-laki dan perempuan ketika itu?" Beliau saw bersabda. "Mereka lebih buruk daripada keledai: mereka saling berzina satu sama lain seperti binatang. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang berkata, "*Mah, mah* (berhenti, berhenti)!" (al-Hadits)

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Hafizh dalam bab Makhul Abu Abdillah, imam penduduk Syam, dari Abu Salamah dari Hudzaifah.

Sabda Rasulullah saw "'*adzabatu sauthihi*," maksudnya adalah tali kulit yang dipasang pada ujung cambuk atau cemeti. Hadits ini menentang kekufuran orang-orang atheis dan kafir bahwa kemampuan berkata-kata tidak berkaitan dengan kepintaran atau kebodohan. Allah *'Azza wa Jalla* dapat membuatnya (kapanpun Dia kehendaki) di dalam benda apapun atau hewan apapun, sesuai dengan ketentuan-Nya. Meskipun tidak disebutkan di dalam hadits apapun, tetapi ini adalah perkataan para ahli Ushuluddin, baik dahulu maupun sekarang. Contoh lainnya adalah pembicaraan diantara seekor sapi betina dan serigala, keduanya bercakap-cakap sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*. Ini dikatakan oleh Ibn Dihyah.

Sabda Nabi saw. "Sampai tanah Arab kembali menjadi tanah lapang yang bertumbuh-tumbuhan dan menjadi sungai-sungai." Ini adalah berita tentang munculnya kebiasaan baru orang-orang Arab, yaitu menumbuhkan rumput-rumput dan membuat tempat yang sesuai untuknya dengan menggali sungai-sungai, menanam pepohonan, dan mendirikan perumahan.

Abu Umar ibn Abdul Birri meriwayatkan dari Abu Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya sebelum Kiamat akan terjadi pemberian hormat –salam– kepada kelompok khusus, menyebarnya perniagaan sehingga wanita ikut membantu suaminya dalam berniaga,*

terputusnya tali silaturrahmi, menyebarnya pena, munculnya kesaksian palsu dan penyembunyian kesaksian yang benar." (al-Hadits)

Abu Umar ibn Abdul Birri menjelaskan bahwa maksud dari sabda Nabi saw, "Menyebarnya pena," adalah munculnya buku-buku dan para penulis. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Ja'far ath-Thahawi dengan lafadz maknanya. Hanya saja ia mengganti kalimat {حَتَّى تُعِيْبَ الْمَرْأَةُ} "*Hattaa tu'iiba al-mar'atu*" dengan kalimat {حَتَّى تُعِيْنَ الْمَرْأَةُ} "*Hattaa tu'iinu al-mar'atu*" dan ia tidak menyebutkan kalimat {وَقَطْعَ الْأَرْحَامِ} "*wa qath'ul arham.*" Ini disebutkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq.

Abu Daud berkata, "Kami diceritakan oleh Ibn Fadhalah dari al-Hasan bahwa Amru ibn Tsa'labah mendengar Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya dari tanda-tanda hari Kiamat adalah kamu sekalian memerangi suatu kaum yang sandal mereka terbuat dari bulu domba. Sesungguhnya dari tanda-tanda hari Kiamat adalah kamu sekalian memerangi suatu kaum yang wajah mereka seolah-olah seperti tameng berlapis kulit yang berlapis-lapis. Sesungguhnya dari tanda-tanda hari Kiamat adalah bertambah banyaknya perniagaan dan munculnya pena.*" (HR. Abu Daud)

Ibn al-Mubarak ibn Fadhalah meriwayatkan dari al-Hasan bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kiamat tidak akan terjadi sebelum ilmu (agama) dicabut, harta kekayaan melimpah, munculnya pena, dan bertambah banyaknya perniagaan.*" (al-Hadits)

Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya telah datang kepada kita zaman dimana dikatakan, "Saudagar dari Bani Fulan atau penulis dari Bani Fulan." Tidak ada yang ia lakukan dalam hidupnya kecuali hanya sebagai saudagar saja dan penulis."

Abu Daud ath-Thayalisi menyebutkan dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa ia berkata, "Dikatakan bahwa tanda-tanda hari Kiamat adalah mesjid-mesjid dijadikan jalan umum, seseorang hanya mengucapkan salam kepada siapa yang ia kenal, seorang lelaki bekerjasama dalam berniaga dengan isterinya, dan mahar-mahar para wanita dan harga kuda-kuda menjadi mahal. Kemudian harga tersebut kembali murah dan tidak naik lagi sampai hari Kiamat."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Muawiyah bahwa ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *Sesungguhnya dari tanda-tanda hari Kiamat adalah berkurangnya ilmu (agama), timbulnya kebodohan (tentang ilmu agama), munculnya zina, bertambahnya kaum wanita sedangkan kaum lelaki berkurang, sampai-sampai lima puluh wanita hanya*

memiliki satu pengurus –suami–. (HR. al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Anas)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak akan menimpa manusia suatu zaman dimana seorang lelaki berkeliling membawa sedekah –zakat– dari emas, namun ia tidak menemukan seorang pun yang mengambil darinya. Terlihat seorang pria diikuti oleh empat puluh wanita yang mencari perlindungan darinya, karena sedikitnya kaum lelaki.*" (HR. Muslim)

Keterangan:

Sabda Rasulullah saw, "Terlihat seorang pria diikuti oleh empat puluh wanita." *Wallahu a'lam,* maksudnya adalah banyak kaum lelaki yang terbunuh dalam berbagai pertempuran besar, sehingga isteri-isteri mereka menjanda. Lalu mereka menerima seorang lelaki dalam memenuhi kebutuhan mereka dan untuk kemashlahatan mereka, sebagaimana diterangkan dalam hadits sebelumnya, "Sampai-sampai lima puluh wanita hanya memiliki satu pengurus –suami–" yang akan memimpin dan bertanggung jawab dalam hal membeli, menjual, mengambil, dan memberi. Peristiwa seperti ini atau yang mendekatinya telah terjadi pada zaman kita, yaitu di Andalusia.

Namun ada yang mengatakan bahwa itu disebabkan karena sedikitnya kaum lelaki dan besarnya nafsu kaum perempuan, sehingga satu orang pria diikuti oleh empat puluh wanita. Setiap mereka berkata, "Nikahilah aku, nikahilah aku!" Namun pendapat yang pertama lebih tepat.

Makna dari kata *yaludzna* adalah mereka mencari perlindungan, bukan kesenangan semata.

Kami diceritakan oleh seorang sahabat yang bernama Abu Qasim (semoga Allah merahmatinya), yaitu saudara dari syekh kami yang bernama Abu Abbas Ahmad ibn Umar (semoga Allah merahmatinya), bahwa suatu ketika ia pernah mengikat sekitar lima puluh wanita satu per satu dengan satu tali, karena takut akan ditawan oleh pihak musuh, sampai mereka berhasil keluar dari Cordoba.

Adapun munculnya perzinaan, telah diketahui banyak orang bahwa itu banyak terdapat di berbagai daerah di Mesir. Terbukti dengan munculnya minuman keras dan rumah-rumah prostitusi. Hendaklah kita selalu berlindung kepada Allah dari segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Tentang sedikitnya ilmu agama dan banyaknya kebodohan, hal itu telah menyebar dan tersiar ke seluruh pelosok negeri. Yakni, hilangnya ilmu

agama dan banyaknya manusia yang tidak mau mengamalkannya, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah ibn Mas'ud. "Bukanlah menghafal Al-Qur'an dengan menghafal hurufnya, melainkan dengan menegakkan ketentuan-ketentuannya." Ini disebutkan oleh Ibn al-Mubarak, dan nanti akan kami kemukakan dan jelaskan maksudnya, *insya Allah SWT*.

Bagaimana Ilmu Agama dicabut?

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Amru diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاكُمُوهُ انْتِزَاعًا، وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ فَيُفْتُونَ بِرَأْيِهِمْ فَيُضِلُّونَ وَيَضِلُّونَ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu agama sesudah memberikannya kepadamu dengan sekali cabut, tetapi Dia akan mencabutnya dari mereka dengan mencabut nyawa para ulama mereka beserta ilmu mereka, sehingga tinggallah manusia-manusia yang tidak mengetahui ilmu agama. Apabila mereka dimintai fatwa, maka mereka akan berfatwa dengan pendapat mereka sendiri, sehingga mereka menyesatkan dan dan sesat pula diri mereka." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sampai jika tidak ada seorang pun ulama yang tersisa, sehingga manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang tidak tahu ilmu agama. Kemudian mereka bertanya kepadanya, lalu para pemimpin itu berfatwa tanpa menggunakan ilmu, maka para pemimpin itu sesat dan menyesatkan."

Kata {انْتِزَاعًا} adalah *mashdar* tanpa lafadz, sama seperti kata nabaatan dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*: *Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.* (QS. Nuh: 17)

Abu Daud meriwayatkan dari Salamah binti al-Hurri bahwa Rasulullah saw bersabda: *Sesungguhnya tanda-tanda hari Kiamat adalah jamaah mesjid yang saling menolak (untuk menjadi imam). Mereka tidak menemukan seorang imam pun yang akan shalat bersama mereka.* (HR. Abu Daud)

Bumi Mengeluarkan Isinya Berupa Harta Terpendam

Para Imam Hadits meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا.

"Telah dekat masanya sungai Eufrat –mengering– mengeluarkan perbendaharaan emasnya; barangsiapa mendatanginya, maka janganlah ia mengambil darinya barang sedikitpun." (Hadits muttafaqun 'alaihi)

Dalam riwayat lain disebutkan: *Mengeluarkan gunung dari emas.* (Lafadz dari al-Bukhari dan Muslim)

Imam Muslim menyebutkan dalam sebuah riwayat: *Lalu manusia saling membunuh (berperang) di atasnya. Kemudian dari setiap seratus orang terbunuh sembilan puluh sembilan, dan setiap orang dari mereka berkata, "Aduhai, seandainya yang selamat itu adalah aku."* (HR. Muslim)

Sedangkan Ibn Majah menyebutkan: *Lalu manusia saling membunuh (berperang) di atasnya, kemudian dari setiap sepuluh orang terbunuh sembilannya.* (HR. Ibn Majah)

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak bumi akan memuntahkan perbendaharaan yang ada di perutnya seperti piring-piring berupa emas dan perak. Kemudian datanglah seorang pembunuh dan ia berkata, "Karena inilah aku membunuh." Lalu datanglah seseorang yang telah memutuskan tali silaturrahmi dan ia berkata, "Karena inilah aku memutuskan hubungan silaturrahmiku." Kemudian datanglah seorang pencuri dan ia berkata, "Karena inilah tanganku dipotong." Kemudian mereka meninggalkannya dan tidak mengambil barang sedikitpun dari harta tersebut.* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)

Adapun at-Tirmidzi, ia tidak menyebutkan kata pencuri dan pemotongan tangan. Ia menyatakan bahwa ini adalah hadits *hasan gharib*.

Keterangan:

Al-Hulaimi ra berkata dalam buku *Minhaj ad-Din* bahwa Rasulullah saw bersabda, "Telah dekat masanya sungai Eufrat mengeluarkan gunung dari emas; barangsiapa mendatanginya, maka janganlah ia mengambil sedikitpun darinya." (al-Hadits)

Sepertinya peristiwa ini akan terjadi pada akhir zaman, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi saw bahwa harta kekayaan akan melimpah di sungai itu. Namun tidak ada seorang pun yang mengambilnya. Itu terjadi pada zaman turunnya Isa as. Bisa jadi melimpahnya harta kekayaan ketika itu disebabkan kemunculan gunung emas. Ditambah lagi banyaknya harta kekayaan yang dirampas oleh kaum Muslim dari kaum musyrik. Barangkali larangan Rasulullah saw mengambil harta dari gunung tersebut disebabkan

karena kiamat telah dekat dan banyak tanda-tandanya yang sudah muncul. Maka bersandar dan berharap banyak kepada kehidupan duniawi saat itu merupakan tindakan bodoh dan menipu diri sendiri.

Namun barangkali larangan mengambil harta dari sungai itu dikarenakan jika mereka terlalu serakah dalam mendapatkannya, maka itu akan menyebabkan mereka saling bermusuhan dan saling membunuh satu sama lain. Atau bisa jadi disebabkan karena jika itu dilakukan, maka tidak akan ada lagi tempat untuk menyalurkan zakat, sebagaimana yang seharusnya dilakukan apabila mendapatkan harta terpendam. Jika salah seorang mengambilnya, lalu ia tidak menemukan orang yang harus ia keluarkan hak Allah kepadanya, maka ia tidak akan mendapatkan keberkatan dari Allah SWT di dalam harta itu. Oleh karena itu, meninggalkan harta tersebut lebih diutamakan.

Penulis menyebutkan bahwa penafsiran yang lebih bersifat pertengahan, itulah yang ditunjukkan oleh hadits tersebut. *Allahu a'lam.*

Para Pemimpin Akhir Zaman, Ciri-ciri Mereka, dan Orang Bodoh yang Berbicara tentang Masalah Besar

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: فَإِذَا ضُيِّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw dalam suatu majlis, dimana Beliau berbicara kepada orang banyak, tiba-tiba datanglah seorang Badui seraya berkata, "Kapankah hari Kiamat?" Rasulullah saw tetap meneruskan pembicaraannya, sehingga sebagian sahabat berkata, "Beliau mendengar apa dikatakannya, tetapi Beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu." Sedangkan sebagian yang lain berkata, "Beliau tidak mendengar apa yang dikatakannya, maka ia terus menyelesaikan pembicaraannya." Kemudian Rasulullah saw berkata, "Mana orang yang menanyakan hari Kiamat itu?" Orang itu menjawab, "Aku di sini wahai Rasulullah." Beliau saw bersabda, "Jika kamu menyia-nyiakan amanah,

maka tunggulah kiamat!" Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana menyia-nyiakannya?" Beliau saw bersabda, "Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak berhak, maka tunggulah kiamat!" (HR. al-Bukhari)

Al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah mengatakan bahwa riwayat yang benar menurut semua periwayat hadits al-Bukhari adalah {إِذَا وُسِّدَ} "*idza wussida.*" Sedangkan ahli Fiqh, Imam al-Muhaddits Abu al-Hasan al-Qabisi mengatakan bahwa yang benar adalah {إِذَا أُسِّدَ} "*idza ussida.*" al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah menyatakan bahwa yang lebih tepat adalah kata *wussida*. Namun dalam salah satu naskah al-Bukhari terdapat pemberian syakal diantara *wussida* dan *ussida*. Makna kedua kata ini adalah sama.

Para ahli bahasa berpendapat bahwa kata *isad* dan *wisad*, asal katanya adalah sama. begitu pula dengan kata *isad*, *wisadah*, dan *wisad*.

Sabda Rasulullah saw, {إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ} "*Idza wussida al-amru ila ghairi ahlihi*," maksudnya adalah apabila suatu urusan atau kekuasaan diberikan kepada orang yang tidak semestinya, lalu mereka mengikuti orang tersebut, sebagaimana yang terjadi saat ini. Hal itu karena Allah mempercayakan kepada para imam dan penguasa untuk memimpin hamba-hamba-Nya, sehingga mereka berkewajiban memberi nasihat kepada hamba-hamba tersebut. sebagaimana sabda Nabi saw:

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya itu. (al-Hadits)

Oleh karena itu, mereka harus memberikan kekuasaan kepada orang yang taat menjalankan agama dan mampu menjaga amanah, untuk memimpin segala urusan umat. Jika mereka mengikuti orang yang tidak taat beragama, itu berarti mereka telah menyia-nyiakan amanah yang diwajibkan Allah untuk dijaga.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits panjang dari Jibril, diantaranya sabda Nabi saw kepada Malaikat Jibril: *"Beritahukanlah kepadaku tentang (kapan) hari Kiamat!" Jibril menjawab, "Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya." Beliau berkata, "Kalau begitu, beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya!" Malaikat Jibril menjawab, "Seorang ibu melahirkan majikan wanitanya sendiri, dan kamu melihat orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki, orang-orang yang membukakan auratnya, dan orang-orang fakir serta para pengembala kambing yang berlomba-lomba mempertinggi bangunan."* (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: *Jika kamu melihat seorang ibu melahirkan majikannya sendiri, maka itu adalah (salah satu) dari tanda-tandanya. Jika kamu melihat orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki,*

membukakan aurat, tuli dan bisu menjadi penguasa-penguasa dunia, maka itu adalah (salah satu) dari tanda-tandanya. (al-Hadits)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Hudzaifah ibn Yaman bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia yang paling mujur di dunia ini adalah Luka' ibn Luka –si keji anak si keji-.* (HR. At-Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan*. Kami hanya mengetahuinya dari riwayat Amru ibn Amru)

Abu Thalib Muhammad al-Ghilabi berkata: Kami diceritakan oleh Abu Bakar dan asy-Syafi'i dari Musa ibn Sahal ibn Katsir dari Yazid ibn Harun dari Muhammad ibn Malik ibn Qudamah dari al-Maqbari dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: "*Akan menimpa manusia tahun-tahun tipu daya, dimana saat itu seorang pendusta akan dipercaya, sedangkan orang yang jujur dianggap berdusta, pengkhianat diberi kepercayaan, sedangkan orang yang terpercaya dianggap berkhianat, dan ar-ruwaibidhah akan berbicara dalam tahun-tahun itu." Lalu ditanyakan kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, apa itu ar-ruwaibidhah?" Beliau menjawab, "Lelaki tolol yang berbicara tentang masalah umum.*" (al-Hadits)

Abu Ubaid menyebutkan bahwa {التافه} *at-taafih* adalah {الخسيس الخامل} *al-khasisi al-khamil*, yaitu orang rendahan dan idiot, begitu pula setiap *al-khasis* adalah *at-taafih*. Hadits lain yang mengokohkan hadits tentang *ar-ruwaibidhah* ini adalah sabda Nabi saw: *Dari tanda-tanda hari Kiamat adalah kamu melihat para pengembala kambing menjadi pemimpin-pemimpin manusia, dan kamu melihat orang-orang yang membukakan auratnya dan tidak beralas kaki berlomba-lomba dalam (mempertinggi) bangunan, serta seorang ibu melahirkan majikan wanitanya sendiri.* (al-Hadits)

Abu Ubaid meriwayatkan sebuah hadits *gharib* dari Nabi saw, Beliau bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum timbul kekejian (kemesuman) dan kekikiran. (Kiamat tidak akan terjadi) sebelum orang yang terpercaya dianggap berkhianat. (Kiamat tidak akan terjadi) sebelum *al-wa'uul* binasa, sedangkan *at-tahawwut* bermunculan. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *al-wa'uul* dan *at-tahawwut*?" Beliau menjawab, "*Al-wa'uul* adalah para pemuka masyarakat, sedangkan *at-tahawwut* adalah orang-orang yang derajatnya di bawah telapak kaki manusia dan tidak dikenal."

Abu Nu'aim mengisnadkan sebuah hadits *marfu'* dari Hudzaifah yang berbunyi, "Tanda-tanda hari Kiamat adalah orang-orang fasik mendapatkan kemuliaan di mesjid-mesjid dan kemenangan golongan kemunkaran atas golongan kebaikan." Seorang Badui bertanya, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

"Tinggalkanlah. dan jadilah kamu salah satu dari anggota keluargamu yang lebih banyak tinggal di rumah!" (al-Hadits)

Sesuai dengan maksud hadits tersebut, para penyair bersenandung:

Wahai masa, engkau telah mempekerjakan kepedihanmu diantara kami,

dan engkau palingkan kami setelah ada kedudukan yang mendatangimu.

Engkau balikkan para penjahat menjadi pemimpin kami,

dan engkau dudukkan orang yang lebih rendah dari kami sejajar denganmu.

Maka hai masa, jika engkau memusuhi kami,

maka engkau telah melakukan kepada kami apa yang cukup bagimu.

Penyair lain juga bersenandung:

Para tokoh mulia lagi bijaksana sudah pergi

Dan mereka menentang segala kemunkaran juga sudah berlalu

Sedangkan yang tersisa hanyalah para tokoh yang suka saling menopang kezaliman

Sedangkan sisanya, si sesat (si buta) selalu menjadi pembela si durjana (si tuli)

Keterangan:

Para ulama ra menyatakan bahwa apa yang dikabarkan oleh Nabi saw dalam hadits-hadits di atas, sebagian besarnya telah terjadi dan menyebar. Seperti penyerahan kekuasaan kepada orang yang tidak patut menerimanya, orang-orang rendahan dan para hamba sahaya serta orang-orang bodoh di angkat menjadi pemimpin. Manusia mempercayakan negeri dan hukum mereka kepada para budak, lalu mereka mengumpulkan harta dan mempertinggi bangunan. sebagaimana dapat disaksikan pada zaman ini. Mereka tidak mau mendengarkan nasihat baik dan tidak mau berhenti dari maksiat, maka mereka itulah orang-orang yang tuli, bisu, dan buta. Qatadah menyebutkan, "Maksudnya, tuli dari mendengar kebenaran, bisu dari membicarakannya, dan buta dari melihatnya." Inilah sifat orang-orang bodoh dan tinggal di daerah-daerah terisolir.

Al-Buhum adalah bentuk jama' dari kata *bahimah* yang berarti hewan ternak, namun asalnya adalah domba, biri-biri dan kambing bandot. Kata ini telah dijelaskan dalam riwayat lainnya, yaitu sabda Nabi saw, "*Ru'aa-usy syaati*," yang berarti para pengembala domba.

Sabda Rasulullah saw, "Seorang ibu melahirkan majikan laki-lakinya (*rabbaha*)," sedangkan dalam riwayat lain disebutkan, "Majikan perempuan

(*rabbataha*)." Adapun Waki' berkata, "Orang-orang 'Ajam (non-Arab) akan melahirkan orang-orang Arab," sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam hadits-haditsnya.

Para ulama berpendapat bahwa itu terjadi karena kaum Muslim menguasai negeri orang-orang kafir. Lalu timbullah pergundikan, sehingga seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya. Kemudian anak wanita itu akan sederajat dengan majikannya, karena ia adalah orang terhormat dan bernasab kepada bapaknya. Berdasarkan pendapat ini, maka diantara tanda-tanda hari Kiamat adalah kaum Muslim berkuasa, wilayah mereka bertambah luas, dan banyak negeri-negeri yang ditaklukkan, ini telah terjadi.

Adapula yang berpendapat bahwa itu disebabkan karena banyak para majikan yang menjual budak wanitanya yang sudah beranak, dan itu sering terjadi. Selanjutnya budak itu berpindah-pindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Bisa jadi tanpa disadari, ia dibeli oleh anaknya sendiri. Berdasarkan pendapat ini, maka diantara tanda-tanda hari Kiamat ialah menyebarnya kebodohan tentang ilmu agama, bahwa hukum menjual ibu-ibu (sahaya) yang telah mempunyai anak menurut sebagian besar ulama adalah haram.

Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah banyak anak-anak para budak yang dimerdekakan. Lalu seorang anak memperlakukan ibunya seperti majikan memperlakukan budak wanitanya, dengan hinaan dan cacian. Ini ditunjukkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah, "Ibu berada di posisi budak," dan sabda Nabi saw, "Sampai anak memarahi (orang tuanya)." *Insya Allah*, hadits ini akan kami sampaikan secara lengkap nantinya.

Kenyataan seperti ini telah banyak terjadi dan dapat disaksikan dengan jelas, tanpa ada yang mengingkarinya. Ada lagi yang mengatakan bahwa seorang anak menjadi tuan dan majikan bagi ibunya sendiri untuk dapat membebaskan ibunya itu, sebagaimana sabda Rasulullah saw tentang Mariah, "Ia dimerdekakan oleh putranya." (al-Hadits)

Adapun pendapat yang kelima, kami mendengarnya dari Syekh al-Ustadz al-Muhaddits an-Nahwi al-Muqri Abu Ja'far ibn Muhammad al-Qaisi al-Qurthubi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Hujjah. Ini dikatakannya tidak hanya sekali. Ia mengatakan bahwa itu adalah kabar tentang orang-orang kafir yang akan mengalahkan dan menguasai negeri kaum Muslim, seperti yang terjadi pada beberapa zaman ini. Dimana musuh telah menguasai Andalusia, Khurasan, dan lain-lainnya. Kemudian ditawanlah para wanita dan anak-anak, termasuk wanita yang sedang hamil atau memiliki anak kecil, lalu dipisahkan diantara mereka. Lalu anak-anak kecil itupun tumbuh dewasa. Tidak tertutup kemungkinan keduanya akan berkumpul dan menikah, sebagaimana yang telah banyak terjadi. Maka sesungguhnya kita

semua adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Peristiwa ini diterangkan dalam sabda Nabi saw, "Apabila seorang wanita melahirkan suaminya." Ini sesuai dengan tanda-tanda hari Kiamat. bersamaan dengan sabda Rasulullah saw: *Kiamat tidak akan terjadi sebelum bangsa Rum menjadi penduduk bumi yang terbanyak.* (al-Hadits)

Apabila Umat Ini Melakukan Lima Belas Perkara, maka Mereka akan Ditimpa Malapetaka

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Ali ibn Abu Thalib ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِذَا فَعَلَتْ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ. فَقِيلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا كَانَ الْمَغْنَمُ دُوَلاً وَالأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ، وَبَرَّ صَدِيقَهُ، وَجَفَا أَبَاهُ، وَارْتَفَعَتِ الأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ. وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ وَلُبِسَ الْحَرِيرُ، وَاتُّخِذَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَوَّلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ أَوْ خَسْفًا وَمَسْخًا.

"Apabila umatku melakukan lima belas perkara, maka mereka akan ditimpa malapetaka. Lalu dikatakan, "Apa sajakah itu wahai Rasulullah?" Beliau saw bersabda, "Apabila harta rampasan hanya beredar di kalangan tertentu saja; amanat dianggap sebagai harta jarahan (rezeki nomplok); dan zakat dianggap sebagai utang yang sulit dibayar, seorang lelaki tunduk kepada isterinya, namun mendurhakai ibunya, ia berbuat baik terhadap teman-temannya, tetapi durhaka kepada ayahnya sendiri, suara terdengar keras (meninggi) di mesjid-mesjid, pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di kaum tersebut; seorang lelaki dihormati karena orang takut terhadap kejahatannya; minuman keras banyak diminum; kain sutera banyak dipakai (oleh kaum lelaki); penyanyi-penyanyi wanita dan alat-alat musik disukai. serta generasi terakhir dari umat ini melaknat generasi pertamanya. Saat itu, tunggulah oleh kalian angin merah, bencana terbelahnya tanah, serta kutukan." (HR. at-Tirmidzi, ia mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib*. Dalam sanadnya ada al-Faraj ibn Fadhalah yang sebelumnya hafalannya dianggap *dha'if*)

Dia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Apabila harta rampasan (yang diambil tanpa melalui pertempuran) hanya beredar di kalangan tertentu saja: amanah dijadikan*

jarahan (rezeki); zakat dianggap utang yang sulit dibayar, dan ilmu selain ilmu agama banyak dipelajari; (apabila) seorang lelaki tunduk kepada isterinya, tetapi membangkang kepada ibunya; ia mendekati teman-temannya, tetapi menjauhi bapaknya sendiri; suara terdengar keras di mesjid-mesjid; (apabila) suatu suku dipimpin oleh orang yang fasik di kalangan mereka; pemimpin suatu kaum adalah orang yang hina di kaum tersebut; seorang lelaki dihormati karena takut akan kejahatannya; muncul penyanyi-penyanyi wanita dan alat-alat musik, minuman keras banyak diminum; dan generasi terakhir umat ini melaknat generasi pertamanya. Saat itu, nantikanlah angin merah, gempa bumi, bencana terbelahnya tanah, lemparan batu, dan tanda-tanda lainnya yang datang berturut-turut, seperti terputusnya sebuah kalung manik-manik yang benangnya lapuk lalu manik-manik itu jatuh berguguran. (HR. at-Tirmidzi, ia mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya selain melalui jalur periwayatan ini)

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kelak pada akhir zaman, segolongan dari umatku akan dirubah menjadi kera-kera dan babi-babi.*" *Ditanyakan kepada Beliau, "Wahai Rasulullah, bukankah mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah rasul Allah, dan (bukankah mereka) juga berpuasa?" Beliau menjawab, "Benar." Ditanyakan lagi, "Lalu ada apa dengan mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka menyukai alat-alat musik, penyanyi-penyanyi wanita, dan rebana-rebana. Mereka juga suka meminum minuman keras lalu menghabiskan malam dengan minuman dan hiburan. Maka ketika datang waktu pagi, mereka dirubah menjadi kera-kera dan babi-babi.*" (al-Hadits)

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak segolongan dari umatku akan meminum minuman keras; mereka menamakannya tidak dengan nama yang sebenarnya. Di atas kepala mereka dimainkan alat-alat musik dan para penyanyi wanita. Allah akan menenggelamkan tanah bersama mereka dan mengubah sebagian dari mereka menjadi kera-kera dan babi-babi.* (HR. Ibn Majah)

Abu Daud meriwayatkan bahwa Malik ibn Abu Maryam berkata, "Kami memasuki tempat Abdurrahman ibn Ghanim, lalu kami berdiskusi tentang anggur yang dimasak sehingga menjadi minuman keras. Ia berkata, "Abu Malik al-Asy'ari memberitahukan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: *Kelak niscaya segolongan dari umatku akan meminum minuman keras dan menamakannya bukan dengan nama yang sebenarnya.* (HR. Abu Daud)

Ibn Abu Syaibah menambahkan: *Di atas kepala mereka dimainkan alat-alat musik dan penyanyi-penyanyi wanita. Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam tanah.* (al-Hadits)

Abu Muhammad Abdul Haq menyebutkan bahwa kedua hadits ini diriwayatkan dari Muawiyah ibn Shalih al-Himshi. Namun sebagian dari mereka menyatakan bahwa riwayatnya adalah riwayat *dha'if*, diantaranya Yahya ibn Mu'in dan Yahya ibn Sa'id sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Abu Hatim, ia berkata, "Ia berhadits *hasan*, haditsnya ditulis namun tidak dapat dijadikan sebagai pegangan." Sedangkan Ahmad ibn Hanbal dan Abu Zar'ah menyatakannya sebagai seorang yang shalih dan terpercaya (*tsiqah*).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari atau dari Abu Amir bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Kelak beberapa kaum dari umatku akan menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik. Lalu beberapa kaum akan menetap di dekat sebuah gunung yang tinggi. Mereka sampai ke sana dengan binatang-binatang ternak mereka. Kemudian datanglah seseorang kepada mereka, yakni seorang fakir, lalu mereka berkata, "Kembalilah kepada kami besok!" (menolak memberi sedekah secara tidak langsung). Kemudian Allah menimpakan bencana kepada mereka pada malam harinya dan meruntuhkan gunung tersebut serta mengubah yang lainnya menjadi kera-kera dan babi-babi.*" (HR. al-Bukhari)

Penulis menyatakan bahwa hadits ini membenarkan hadits-hadits sebelumnya. Makna dari kata {الحِر} *al-hir* adalah zina, ini dikatakan oleh al-Bahili, tetapi ia meriwayatkannya dengan huruf kha' dan zai, sehingga menjadi al-khizu. Adapun yang benar adalah yang pertama.

Al-Khathib Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Ibrahim ar-Rasibi dari Malik ibn Anas dari Nafi' ibn Umar, ia berkata, "Umar ibn al-Khatthab pernah menulis surat kepada Sa'ad ibn Abu Waqqash ketika ia berada di Qadisiyah, supaya Nadhlah ibn Muawiyah dikirim ke Irak (Helwan Irak), lalu menyerbu daerah-daerah di pinggiran negeri tersebut."

Ia melanjutkan, "Maka Sa'ad segera mengirim Nadhlah bersama tiga ratus prajurit berkuda. Mereka pun mulai berangkat, lalu mereka sampai di Irak (Helwan Irak). Kemudian mereka menyerbu daerah-daerah yang terletak di pinggirnya dan mengambil harta rampasan beserta para tawanan. Mereka terus mengambil harta rampasan dan tawanan sampai waktu Ashar akan segera meninggalkan mereka, adapun matahari hampir saja tenggelam. Nadhlah segera membawa harta dan para tawanan ke kaki gunung, kemudian dia pun mengumandangkan adzan Maghrib. Ia berseru, "Allahu Akbar," tiba-tiba ada yang menjawab dari dalam gunung, "Kamu telah menyerukan takbir wahai Nadhlah." Kemudian ia berseru, "*Asyhadu alla Ilaaha illallah,*" lalu suara itu menjawab, "Itu dikatakan oleh rasa ikhlas wahai Nadhlah." Ia

berseru lagi, '*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah,*' lalu suara itu menjawab, "Pembawa peringatan inilah yang diberitakan oleh Isa as dan di penghujung umatnyalah kiamat akan terjadi." Nadhlah berseru lagi, "*Hayya 'alash shalaah,*" lalu suara itu menjawab, "Kebahagiaanlah bagi orang yang berjalan menujunya dan senantiasa menjalankannya." Ia berseru, "*Hayya 'alal falaah,*" lalu suara itu menjawab, "Kemenanganlah bagi orang yang memenuhi seruan Muhammad saw dan kemenangan itu akan selalu abadi untuk umat Muhammad saw." Nadhlah berseru, "*Allahu Akbar, lailaahaillallah,*" suara itu berkata, "Kamu telah berbuat ikhlas sepenuhnya wahai Nadhlah, maka dengannya Allah akan mengharamkan api neraka atasmu."

Ia melanjutkan, "Setelah adzannya selesai, kami berdiri dan berkata kepadanya, "Siapakah kamu, semoga Allah merahmatimu. Apakah kamu malaikat atau penghuni dari bangsa jin atau segolongan dari hamba-hamba Allah? Engkau telah memperdengarkan suaramu kepada kami, maka perlihatkanlah dirimu, karena kami adalah utusan Allah dan utusan Rasulnya serta utusan Umar ibn al-Khatthab!' Maka gunung itu pun terbelah dan tampaklah seseorang seperti pemimpin kaum, kepala dan jenggotnya berwarna putih, serta ia memakai pakaian lusuh dari kulit domba. Ia berkata, "*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.*" Kami menjawab, "*Wa 'alaikassalam wa rahmatuhu wa barakatuh.* Siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu?" Ia menjawab:

"Aku adalah Zarnab ibn Bartsamila, pengemban wasiat seorang hamba yang shaleh, Isa putra Maryam. Dialah yang menempatkanku di gunung ini dan berdoa agar hidupku dipanjangkan sampai ia turun dari langit. Lalu ia akan membunuh babi-babi, memecahkan salib, dan membersihkan dirinya dari segala perkataan bohong orang-orang Nasrani tentang dirinya. Jika memang sudah lewat masanya bagiku untuk bertemu dengan Muhammad saw, maka sampaikanlah salamku kepada Umar dan katakan padanya, "Wahai Umar, luruskanlah dan berbicaralah dengan kata-kata yang baik, karena peristiwa (kiamat) itu telah dekat!' Lalu beritahukanlah kepadanya perkara-perkara yang akan aku beritahukan kepada kalian; apabila perkara-perkara ini telah timbul di kalangan umat Muhammad saw, maka lari dan larilah! Apabila para lelaki mencari kepuasan dengan lelaki lainnya dan para wanita mencari kepuasan dengan wanita lainnya, mereka bergabung dalam melakukan hal-hal yang tidak layak bagi mereka, dan bersandar kepada orang-orang yang bukan penolong mereka. Yang besar tidak menyayangi yang kecil, sedangkan yang kecil tidak menghormati yang lebih tua darinya. Kebaikan ditinggalkan, tidak ada yang menyuruh melakukannya, sedangkan kemunkaran dikerjakan, namun tidak ada yang melarangnya. Orang yang alim mempelajari ilmunya untuk memperoleh Dirham dan Dinar. Air hujan terasa panas dan anak justru memarahi orang tuanya. Mereka mempertinggi

menara-menara, melapisi mushaf-mushaf Al-Qur'an dengan perak. mendirikan bangunan-bangunan, mengikuti hawa nafsu, menjual agama dengan dunia, menganggap murah darah manusia, memutuskan silaturrahmi. menjual hukum, dan memakan riba. Harta kekayaan menjadi keagungan dan kekuasaan. Seorang lelaki keluar dari rumahnya, lalu orang yang lebih baik darinya mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya, serta kaum perempuan menaiki pelana-pelana."

Kemudian ia menghilang dari kami. Nadhlah segera menulis surat dan mengirimnya kepada Sa'ad, lalu Sa'ad menulis surat kepada Umar. Kemudian Umar mengirim surat kepada Sa'ad, ia berkata, 'Wahai Sa'ad. demi Allah, berangkatlah kamu bersamamu orang-orang dari kaum Muhajirin dan Anshar yang ada bersamamu, sampai kamu sekalian bermarkas di gunung ini. Jika kamu menemuinya, maka sampaikanlah salamku kepadanya, karena Rasulullah saw telah memberitahukan kepada kita bahwa sebagian dari pengemban wasiat 'Isa putra Maryam ada yang tinggal di sebuah gunung di wilayah Irak tersebut!'

Maka berangkatlah Sa'ad bersama 4000 prajurit dari golongan Muhajirin dan Anshar, sampai ia tiba di gunung tersebut. Lalu ia bermukim di sana selama empat puluh hari dan mengumandangkan adzan pada setiap waktu shalat, tetapi tidak ada jawaban.'"

Al-Khathib berkata, "Ibrahim ibn Raja' mengikuti Abu Musa Abdurrahman ar-Rasibi dalam riwayatnya dari Malik, tetapi tidak ada yang *tsiqah* dari riwayatnya ini.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Hudzaifah ibn Yaman bahwa Rasulullah saw bersabda:

Tanda-tanda dekatnya hari kiamat ada tujuh puluh dua. Jika kamu sekalian melihat manusia telah mematikan shalat, menyia-nyiakan amanah, memakan riba, menghalalkan dusta, menganggap murah darah manusia lainnya, mempertinggi bangunan, menjual agama untuk kehidupan dunia. membuat tali silaturrahmi, hukum menjadi lemah, kebohongan dianggap kebenaran, sutera dijadikan pakaian kaum lelaki, timbul kezaliman, banyak terjadi perceraian, terjadi kematian yang sangat cepat, seorang pengkhianat diberi kepercayaan, orang yang terpercaya dituduh berkhianat, pendusta dibenarkan, orang jujur dituduh berdusta, banyak terjadi bencana lemparan batu, air hujan terasa panas, anak memarahi orang tuanya, perbuatan hina melimpah sedangkan perbuatan mulia menyusut, para pemimpin adalah orang-orang yang suka berbuat kurang ajar (maksiat), sedangkan para menteri adalah orang-orang yang banyak berdusta, orang-orang yang diberi kepercayaan adalah mereka yang suka berkhianat, dan orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mengurus sesuatu justru orang yang suka berbuat zalim, para qari Al-Qur'an terdiri dari orang-orang yang suka

berbuat fasik, dan jika mereka memakai kain tenun dari bulu biri-biri maka hati mereka seperti bangkai terbusuk dan air perasan dari pohon yang paling pahit. Maka Allah akan meliputi mereka dengan suatu fitnah, lalu mereka akan kebingungan seperti yang melanda kaum Yahudi yang zalim. Kemudian muncul benda-benda yang berwarna kuning, yakni uang Dinar, dan benda-benda putih, yakni uang Dirham, dicari-cari. Banyak terjadi kesalahan, para pemimpin berkhianat, mushaf-mushaf Al-Qur'an diberi hiasan, mesjid-mesjid diberi gambar, mimbar-mimbar ditinggikan, hati dihancurkan, minuman keras diminum, dan aturan-aturan diabaikan. Seorang budak wanita melahirkan majikan wanitanya sendiri, terlihat orang-orang yang tidak memakai alas kaki dan orang-orang yang membukakan auratnya menjadi penguasa, seorang isteri ikut membantu suaminya dalam berniaga, banyak lelaki yang menyerupai perempuan dan banyak pula wanita yang menyerupai laki-laki. Seseorang berjanji dan bersumpah dengan nama Allah tanpa diminta untuk melakukannya. Manusia memeluk agama Islam karena tradisi, dan mempelajari ilmu-ilmu selain ilmu agama, serta mencari dunia dengan amal akhirat. Harta-harta rampasan hanya beredar di kalangan tertentu, amanah dijadikan harta rampasan, zakat dianggap sebagai utang yang sulit dilunasi, dan pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di kalangan mereka. Seseorang membangkang kepada bapaknya dan berlaku kasar terhadap ibunya, namun ia berlaku baik kepada kawan-kawannya dan tunduk kepada isterinya. Suara orang-orang fasik terdengar tinggi di mesjid-mesjid, penyanyi penyanyi wanita dan alat-alat musik disukai, minuman keras diminum di jalan-jalan, kezaliman dijadikan kebanggaan, hukum dijual, dan muncul banyak polisi, Al-Qur'an dijadikan nyanyian, kulit binatang buas dijadikan pakaian, mesjid-mesjid dijadikan jalan, dan generasi terakhir dari umat ini mengutuk generasi pertamanya. Saat itu, nantikanlah oleh kalian angin merah, bencana terbelahnya tanah, kutukan, hinaan, dan tanda-tanda lainnya." (al-Hadits)

Hadits ini adalah hadits *gharib* dari Abdullah ibn Umair dari Hudzaifah. Sepengetahuan kami, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini darinya selain Faraj ibn Fadhalah.

Perkara-perkara ini telah disebutkan sebelumnya dalam beberapa hadits yang terpisah. Makna dari semuanya telah jelas, kecuali sabda Nabi saw, *"Juluudus sibaa'i shafaaqan."* Al-Jauhari mengatakan bahwa ash-shafaaq adalah kulit tipis yang terletak di bawah kulit tempat bulu-bulu tumbuh.

Daruquthni meriwayatkan dari Amir asy-Sya'bi dari 'Abbas ibn Malik bahwa Rasulullah saw bersabda: *Dari tanda-tanda hari Kiamat adalah hilal terlihat jelas pada saat terbit (karena besarnya), dikatakan selama dua malam, dan mesjid-mesjid dijadikan jalan serta munculnya kematian mendadak.* (al-Hadits)

Al-Jauhari menyebutkan bahwa makna dari kata {قُبُلاً} *qubulan* adalah hilal terlihat beberapa saat ketika ia terbit, karena sangat besar. Kata ini juga dijelaskan oleh hadits yang lain, "Dari tanda-tanda hari Kiamat adalah terbukanya hilal." Jika dikatakan, {رأيت الهلال قُبُلاً} "*Ra'aitu al-hilal qubulan,*" itu berarti, "Aku melihat hilal secara jelas."

At-Tirmidzi al-Hakim meriwayatkan dalam bukunya, *Nawadir al-Ushul*: Kami diceritakan oleh Umar ibn Abu Umar dari Hisyam ibn Khalid ad-Dimasyqi dari Ismail ibn 'Iyasy dari Laits dari Ibn Sabith dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw bersabda: *Kelak di kalangan umatku akan terjadi kegemparan, lalu manusia pergi kepada para ulama mereka, tiba-tiba saja mereka telah menjadi kera-kera dan babi-babi.* (al-Hadits)

Abu Abdullah menerangkan bahwa makna dari kata *al-maskhu* adalah perubahan wujud dari yang aslinya. Mareka ditimpa bencana ini karena perbuatan mereka yang suka mengubah kebenaran dari jalurnya dan mengubah perkataan dari tempatnya, maka mata dan hati mereka dipalingkan dari melihat kebenaran, lalu Allah mengganti wujud mereka sebagaimana mereka mengganti kebenaran dengan keburukan.

Dicabutnya Amanah dan Iman dari Dalam Hati

Para imam hadits, yaitu al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, dan lain-lain meriwayatkan dengan lafadz Muslim dari Hudzaifah, ia berkata:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الآخَرَ، حَدَّثَنَا أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ أَخَذَ حَصًى فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ لاَ يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلاً أَمِينًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِينُهُ وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لأُبَايِعَ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا.

Rasulullah menyampaikan kepada kami dua hadits yang salah satunya telah aku lihat, dan sekarang aku menanti yang satunya lagi. Beliau saw bersabda kepada kami bahwa amanah turun di pangkal hati manusia. Lalu turunlah Al-Qur'an, maka mereka pun mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian Beliau bersabda tentang dicabutnya amanah, "Seorang lelaki tidur, lalu amanah dicabut dari hatinya dan tinggallah bekasnya seperti bintik-bintik kecil. Lalu ia tidur dan amanah dicabut sekali lagi dari hatinya, lalu tinggallah bekasnya seperti lepuh pada tangan, seperti bara api yang bergulir di atas kakimu lalu kakimu melepuh; kamu lihat ia membengkak, tetapi di dalamnya tidak ada apa-apa." Kemudian ia mengambil sebuah kerikil dan menggulirkannya di atas kakinya. Beliau melanjutkan, "Lalu di pagi harinya manusia akan saling bertransaksi, namun tidak ada seorang pun yang menjalankan amanahnya, sampai dikatakan bahwa di kalangan Bani Fulan ada seorang lelaki yang terpercaya (menjaga amanahnya). Sehingga dikatakan, "Alangkah tegarnya dia, alangkah jujurnya dia, dan alangkah sempurna akalnya," padahal di dalam hati orang itu tidak ada iman, sekalipun sebesar biji sawi." Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya telah datang kepadaku zaman dimana aku tidak mempedulikan (memilih-milih) siapa diantara kalian yang akan aku ajak bertransaksi. Jika ia seorang Muslim, maka Islamnyalah yang akan mencegahnya berkhianat, jika ia seorang Nasrani atau Yahudi, maka pemimpinnyalah yang akan membuat ia tidak jadi berkhianat. Adapun saat ini, aku tidak bertransaksi kecuali hanya dengan si Fulan dan si Fulan –karena jarang orang yang bisa dipercaya."
(HR. al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad)

Ibn Majah meriwayatkan bahwa ath-Thanafisi berkata, "Maksudnya, amanah turun di tengah-tengah hati manusia."

Keterangan:

Lafadz {جَذْر} *al-jadzr* dengan huruf *jim* yang samar-samar; ada yang mengatakan di*fathah*kan dan ada pula yang berpendapat di*kasrah*kan. Maksudnya, pangkal dari segala sesuatu, seperti nasab, hisab atau perhitungan, dan pohon.

{الوَكْت} *al-wakt* adalah bekas yang halus atau kecil-kecil. Dikatakan, "*Aukatat al-busrah,*" apabila pada korma itu terdapat titik-titik yang disebabkan suhu lembab. Lafadz al-waktu ini adalah *mashdar*. Kata ini sama juga artinya dengan kata *an-nuktatu* pada mata, dan lain-lain.

{المَجْل} *al-majl* adalah gelembung yang naik dari permukaan kulit tangan, biasanya disebabkan karena bekerja memakai kapak, ketapel, dan lain sebagainya, lalu berkumpullah air dan mengeras serta menjadi

lengkungan. Ibn Dihyah berkata, "Kami menetapkannya dalam sebuah hadits dengan men*sukun*kan huruf *jim*." Adapun para ahli bahasa dan Nahwu, mereka membolehkan menfathahkan huruf *jim*.

Sabda Nabi saw, {فنفطه} "*Fanafatha*." artinya kulit itu naik dan menggelembung. Maksudnya, hati yang kosong dari amanah, sebagaimana gelembung tersebut kosong dan tidak berisi apa-apa, seperti ada sebuah bara api yang mengenainya, sehingga menyebabkan kulit tangan meletus.

Perkataan Hudzaifah, {وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ} '*Laqad atau 'alaya zamaanun*,' maksudnya masa dimana amanah masih ada, kemudian aku menceritakan masa itu."

Perkataannya, {فَمَا كُنْتُ لِأُبَايِعَ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا} "*Famaa kuntu li ubaayi'a minkum illa fulaanan wa fulaanan*." Abu 'Ubaidah mengatakan bahwa kata ubayi'u di sini berarti transaksi jual beli. Peristiwa ini disebabkan karena menipisnya amanah atau sedikitnya orang yang dapat dipercaya.

Dicabutnya Ilmu dari Manusia dan Diangkat ke Langit

Diriwayatkan dari Ziyad ibn Lubaid bahwa ketika Rasulullah saw membicarakan tentang sebuah perkara kepada kami dan Beliau mengatakan bahwa perkara itu akan terjadi pada saat hilangnya ilmu, Ziyad ibn Lubaid bangkit dari tempat duduknya lalu bertanya, "Bagaimanakah ilmu akan bisa hilang dari kami, wahai Rasulullah? Bukankah kami mempunyai Al-Qur'an? Kami terus membacanya dan membacakannya kepada anak cucu kami. Anak cucu kami pun demikian juga, dimana mereka tetap membacanya pada anak cucu mereka sampai hari Kiamat."

Beliau saw menjawab, "Sungguh malang engkau wahai Ziyad, aku kira engkau adalah orang yang paling *faqih* di Madinah ini (ternyata tidak). Wahai Ziyad, bukankah orang-orang Nashrani dan Yahudi juga membaca Kitab Injil dan Taurat, namun mereka tidak mengamalkan isinya?"(HR. Ibn Majah dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah)

Dalam riwayat lain dari Abu Darda' disebutkan bahwa ia berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba Beliau menghadapkan wajahnya ke langit lalu berkata, "Akan datang suatu masa yang pada masa itu ilmu akan dicabut oleh Allah SWT dari manusia sehingga tidak sedikitpun ilmu itu yang tersisa pada mereka." Mendengar sabda Beliau tersebut, Ziyad ibn Lubaid al-Anshari berkata, "Bagaimanakah ilmu akan bisa dicabut dari kami wahai Rasulullah, padahal Al-Qur'an ada di tengah-tengah kami dan kami terus membacanya? Demi Allah kami terus membacanya bahkan membacakannya kepada isteri dan anak-anak kami."

Beliau saw menjawab, "Sungguh malang engkau wahai Ziyad, aku kira engkau adalah orang yang paling *faqih* di Madinah ini (ternyata tidak). Wahai Ziyad, orang-orang Nasrani dan Yahudi juga mempunyai Kitab Taurat dan Injil. Akan tetapi, apakah ada faedahnya yang demikian itu bagi mereka?"(HR. Ibn Majah dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah)

Diceritakan bahwa setelah mendengar hadits yang disampaikan oleh Abu Darda' ini, Jubair pergi menemui Ubadah ibn Shamit lalu berkata kepadanya, "Aku baru saja mendengar Abu Darda' mengatakan begini begitu, benarkah yang disampaikannya?" Ia menjawab, "Benar, bahkan jika engkau bersedia, aku beritahukan kepadamu tentang ilmu pertama yang akan dicabut dari manusia. Yang pertama sekali akan dicabut dari manusia adalah kekhusyukan, sehingga jika engkau masuk ke dalam sebuah mesjid, niscaya tidak akan engkau jumpai lagi seorangpun yang *khusyu'* dalam beribadah di dalamnya."

Riwayat lain menyebutkan bahwa 'Auf ibn Malik al-Asyja'i telah bercerita kepada Jubair ibn Nafir: Suatu kali Rasulullah saw menghadapkan wajahnya ke langit lalu berkata, "Akan datang suatu masa yang pada masa itu ilmu akan dicabut oleh Allah SWT dari manusia." Mendengar sabda Beliau tersebut, seorang Anshar yang bernama Ziyad ibn Lubaid berkata, "Bagaimanakah ilmu akan bisa dicabut dari kami wahai Rasulullah, padahal ilmu itu telah ditulis di dalam Al-Qur'an dihapal oleh manusia?" Beliau saw menjawab, "Sungguh malang engkau wahai Ziyad, aku kira engkau adalah orang yang paling *faqih* di Madinah ini (ternyata tidak)." Kemudian Beliau saw menyebutkan tentang penyelewengan orang-orang Nasrani dan Yahudi terhadap Kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

Setelah mendengar hadits dari 'Auf ibn Malik ini, Jubair ibn Nafir pergi ke tempat Syaddad ibn Aus dan menyampaikannya kepadanya. Syaddad ibn Aus berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakan oleh 'Auf ibn Malik. Bahkan jika engkau bersedia, aku beritahukan kepadamu tentang ilmu pertama yang akan dicabut dari manusia. Yang pertama sekali akan dicabut dari manusia adalah kekhusyukan, sehingga engkau tidak akan menjumpai lagi seorangpun yang *khusyu'* dalam beribadah."(HR. al-Hafidz Abu Muhammad)

Hadits-hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa yang dimaksud dengan diangkatnya ilmu ke langit adalah diangkatnya amalan dari mereka (ilmu itu tidak lagi diamalkan oleh manusia), sebagaimana Abdullah ibn Mas'ud mengatakan, "Bukanlah yang dimaksud dengan menghapal Al-Qur'an itu menghapal huruf-hurufnya, melainkan mengamalkan kandungan isinya."

Kalau ilmu tidak lagi diamalkan oleh manusia, maka Al-Qur'an pun diangkat oleh Allah SWT ke langit, sehingga tidak ada lagi dari Al-Qur'an

yang tinggal di bumi melainkan satu ayat saja yang akan kami jelaskan dalam pembahasan berikut.

Rasulullah saw bersabda, "Pelajarilah olehmu ilmu Faraidh serta ajarkanlah ilmu itu kepada orang lain karena sesungguhnya Faraidh itu adalah separuh dari keseluruhan ilmu. Ilmu itu akan dilupakan (ditinggalkan) oleh umatku dan ilmu itulah yang pertama sekali dicabut dari mereka."(HR. ad-Daru quthni dan Ibn Majah dari Abu Hurairah)

Islam dan Al-Qur'an akan Hilang dari Permukaan Bumi

Diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Hudzaifah al-Yamani bahwa Rasulullah saw bersabda: Ketahuilah bahwa Islam akan luntur (hilang) dari permukaan bumi ini laksana lunturnya warna baju dari kainnya, sehingga tidak diketahui lagi hakikat puasa, shalat, ibadah, dan sedekah. Kitabullah (Al-Qur'an) pun akan pergi pada malam hari meninggalkan bumi ini sehingga tidak seayat pun yang tersisa di sana. Pada waktu itu orang-orang akan berkata, "Kami dapati orang tua kami membaca *La Ilaha Illallah* sehingga kami pun mengikutinya." Namun, kepada mereka akan dikatakan, "Sungguh tidak ada faedahnya kalimat itu bagi kalian."

Masa yang disinyalir oleh Rasulullah saw ini akan terjadi pada akhir zaman, yaitu setelah wafatnya Nabi Isa as. bukan ketika keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana disebutkan oleh Muqatil dalam sebuah riwayatnya. Hal ini diperkuat oleh Abu Hamid al-Gazali yang mengatakan, "Sungguh diturunkannya Isa ibn Maryam kembali ke bumi adalah untuk mengembalikan syariat Nabi Muhammad yang telah ditinggalkan oleh umat manusia."

Sepuluh Tanda Datangnya Hari Kiamat

Hudzaifah al-Yamani berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk di Madinah, Rasulullah saw datang ke tempat kami lalu berkata, "Apakah yang sedang kalian bicarakan?" Kami menjawab, "Kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat." Maka Beliau saw berkata lagi, "Sungguh kalian tidak akan bertemu dengan hari Kiamat itu melainkan setelah melihat sepuluh macam dari tanda-tandanya, yaitu: terbitnya matahari dari sebelah barat, timbulnya *ad-dukhan* (asap tebal), keluarnya Dajjal, keluarnya *dabbah*, terjadinya gempa bumi yang sangat dahsyat di sebelah timur, di sebelah barat, dan di Jazirah Arab, turunnya Nabi Isa as. keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan keluarnya api dari sebuah lubang di kota 'Aden, negeri Yaman, yang akan mengepung (menggiring) semua manusia yang ada pada saat itu pada satu tempat."(Diceritakan oleh al-Qutbi di dalam bukunya yang berjudul *Uyun al-Akhbar*)

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah akan terjadi hari Kiamat melainkan setelah didahului oleh sepuluh peristiwa, yaitu: terbitnya matahari dari sebelah barat, keluarnya Dajjal, munculnya asap tebal, keluarnya *dabbah*, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, turunnya Isa ibn Maryam, terjadinya gempa bumi yang sangat dahsyat di sebelah timur, di sebelah barat, dan di Jazirah Arab, dan keluarnya api dari sebuah liang di kota 'Aden, negeri Yaman, yang akan menggiring semua manusia yang ada pada saat itu pada satu tempat. Api itu akan selalu bersama mereka, siang dan malam."(HR. Muslim, Ibn Majah dan at-Tirmidzi dari Hudzaifah al-Yamani)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tanda hari Kiamat itu adalah munculnya asap tebal, keluarnya *dabbah*, terbitnya matahari dari sebelah barat, turunnya Isa ibn Maryam, terjadinya gempa bumi yang sangat dahsyat di sebelah timur, di sebelah barat, dan di Jazirah Arab, dan keluarnya api dari sebuah liang di kota 'Aden, negeri Yaman, yang akan menggiring semua manusia yang ada pada saat itu pada satu tempat."

Rasulullah saw bersabda, "Tanda yang pertama sekali dari hari Kiamat adalah keluarnya api yang mengumpulkan seluruh manusia dari timur dan barat."(HR. al-Bukhari dari Anas ibn Malik)

Ibn Umar mengatakan bahwa ia menghapal sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Sesungguhnya tanda pertama dari hari Kiamat itu adalah terbitnya matahari dari sebelah barat dan keluarnya *dabbah* kepada manusia pada waktu Dhuha; kedua peristiwa ini akan terjadi secara beriringan dimana jika telah terjadi yang satu, maka yang lain akan segera datang menyusul."(HR. Muslim)

Kalau kita perhatikan hadits-hadits di atas, kita dapati bahwa hanya hadits pertama (yang diriwayatkan oleh Hudzaifah) yang menyebutkan tanda-tanda dari hari kiamat tersebut secara teratur (berurutan).

Sebenarnya tidaklah demikian, sebab dalam riwayat lain Hudzaifah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh kalian tidak akan bertemu dengan hari Kiamat itu melainkan setelah melihat sepuluh macam dari tanda-tandanya, yaitu: terjadinya gempa bumi yang sangat dahsyat di sebelah timur, di sebelah barat, dan di Jazirah Arab, timbulnya *ad-dukhan* (asap tebal), keluarnya Dajjal, keluarnya *dabbah*, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari sebelah barat dan keluarnya api dari sebuah lubang di kota 'Aden, negeri Yaman, yang akan membinasakan seluruh manusia. Dalam riwayat, tanda yang kesepuluhnya adalah turunnya Nabi Isa as, dan ada lagi yang mengatakan: keluarnya angin kencang yang menerbangkan seluruh manusia ke laut."(HR.Muslim)

Dalam riwayat yang terakhir ini, tanda-tanda pertama dari akan terjadinya hari Kiamat itu adalah terjadinya tiga gempa bumi yang sangat dahsyat di bumi. Para ulama mengatakan bahwa sebagian gempa tersebut

telah terjadi. Abu al-Faraj mengatakan bahwa gempa yang telah terjadi itu adalah di Irak yang menyebabkan tewasnya ribuan penduduknya.

Aku –penulis– dengar dari orang-orang dahulu bahwa telah terjadi gempa bumi yang amat dahsyat di sebuah kampung, sebelah timur Andalus (Spanyol) yang bernama *Qathar Thandah*. Kampung itu menjadi hancur lebur ditimpa gunung yang ada di sekitarnya. Ada juga yang mengatakan kepadaku bahwa sebuah kampung yang bernama *Tursah* telah ditimpa gempa bumi yang sangat hebat yang menghancurkan kampung tersebut dan memusnahkan sebagian besar warganya (hanya sedikit yang selamat).

Dalam hadits itu, juga disebutkan bahwa keluarnya *dabbah* adalah lebih dahulu dari keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, padahal tidaklah demikian sebenarnya. Sebab, urutan sebenarnya dari tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat adalah munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa as, dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian, Allah SWT mencabut ruh Nabi Isa as sehingga ia tidak ada lagi di bumi. Hari-hari yang panjang akan berlalu bagi manusia dan lambat laun hilanglah sebagian besar dari ajaran agama Islam. Manusia pada akhirnya akan meninggalkan ajaran Islam tersebut dan kembali mengikuti ajaran-ajaran sesat serta berbuat berbagai kekufuran dan kefasikan.

Pada saat itulah Allah SWT mengeluarkan *dabbah* dari bumi ini yang akan membedakan antara orang-orang yang beriman dari orang-orang kafir. *Dabbah* itu akan menghalangi orang-orang kafir dari kekufuran dan kefasikan yang mereka perbuat serta membuang perbuatan tersebut dari mereka. Kemudian, *Dabbah* itu menghilang setelah keadaan manusia lebih baik dari sebelumnya. Namun mereka kembali melakukan kekufuran dan kefasikan, maka terbitlah matahari dari sebelah barat. Kalau sudah demikian, maka tidak akan diterima lagi taubat apapun dari mereka dan agama Islam pun diangkat ke langit oleh Allah SWT. Tidak lama setelah itu, barulah terjadi hari Kiamat. Sebab, Allah SWT berfirman: *Tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku* (QS. adz-Dzariyat: 56) Jika agama sudah dicabut dari manusia, itu pertanda bahwa dunia ini akan berakhir. Demikian para ulama mengatakan.

Tentang *Ad-Dukhan* (Asap Tebal)

Mengenai *ad-dukhan* (asap tebal) yang merupakan salah satu dari tanda hari Kiamat, Rasulullah saw mengatakan, "Sesungguhnya salah satu dari tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya asap tebal selama empat puluh hari yang menutupi seluruh wilayah bumi ini dari timur sampai ke barat."(HR. Hudzaifah al-Yamani)

Pada saat itu, orang beriman seperti terserang flu, sedangkan orang kafir seperti orang yang mabuk, karena asap tebal itu masuk ke sekujur

tubuhnya lalu keluar lagi dari mulut, hidung, telinga, dan duburnya. Menurut pendapat lainnya bahwa asap tersebut berasal dari neraka Jahannam

Hadits ini juga diriwayatkan oleh 'Ali ibn Abu Thalib, Umar ibn al-Khatthab, Abu Hurairah, Ibn Abbas, Ibn Abu Mulaikah, dan al-Hasan. Itulah makna dari firman Allah SWT yang berbunyi, "*Maka tunggulah ketika langit membawa kabut (asap atau dukhan) yang nyata, yang meliputi manusia, inilah adzab yang pedih.*" (QS. ad-Dukhan: 10-11)

Namun Ibn Mas'ud mengatakan, "Yang dimaksud dengan kata *dukhan* di dalam ayat ini adalah bencana kekeringan dan kelaparan yang menimpa kaum Quraisy karena mereka menentang Nabi Muhammad saw. Sehingga langit pada waktu itu bagi mereka terlihat seperti berasap."

Dengan demikian, peristiwa ini menurutnya telah berlalu, bukan akan terjadi sebagaimana pendapat yang lainnya. Baginya (Ibn Mas'ud) kata *al-Bathsyah* berarti perang Badar.

Abu al-Khatthab ibn Dihyah mengatakan, "Yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa peristiwa keluarnya asap tebal tersebut telah terjadi pada zaman dahulu yang menimpa orang-orang kafir Quraisy dan akan terjadi sekali lagi menjelang hari Kiamat. Namun asap yang menimpa orang-orang kafir Quraisy itu bukanlah asap yang sebenarnya yang merupakan salah satu tanda dari akan datangnya hari Kiamat. Dan tidaklah salah kalau orang-orang akan berkata pada saat datangnya asap tersebut: *Wahai Tuhan kami lepaskanlah kami dari azab ini, sesungguhnya kami telah beriman* (QS. ad-Dukhan: 12) Adapun tafsiran Ibn Mas'ud di atas adalah tafsiran dari dirinya sendiri yang berlawanan dengan nash hadits Rasulullah saw.

Kata penyusun kitab ini, "Sebenarnya disamping riwayat di atas, ada juga riwayat lain yang menyebutkan bahwa Ibn Mas'ud mengatakan bahwa asap tebal yang menimpa kaum Quraisy tersebut akan terjadi lagi suatu saat nanti."

Riwayat tersebut adalah dari Mujahid yang mengatakan bahwa Ibn Mas'ud berkata, "*Dukhan* itu ada dua; yang pertama telah terjadi pada waktu lampau, yaitu yang menimpa kaum Quraisy, sedangkan yang kedua akan terjadi menjelang hari Kiamat nanti, dimana asap itu akan menyelimuti bumi ini sehingga orang yang beriman seperti terserang flu dan orang-orang kafir seperti orang yang mabuk. Kemudian datanglah angin kencang dari arah selatan (negeri Yaman) yang akan mencabut nyawa seluruh orang beriman sehingga yang ada di bumi hanya orang-orang kafir.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang maksud dari *al-bathsyah* (kekerasan) dan *al-lizam* (keputusan). Menurut Ubai ibn Ka'ab, kedua kata tersebut satu pengertiannya, yaitu pembunuhan dengan pedang yang terjadi

pada perang Badar. Pendapat ini diikuti oleh Ibn Mas'ud dan kebanyakan ulama.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah hari Kiamat. Sebab, makna asal dari kata *al-bathsyah* adalah mengambil sesuatu dengan paksa dan makna asal kata *al-lizam* adalah memutuskan dalam persidangan. Dikatakan bahwa kata *al-Lizam* yang terdapat di dalam firman Allah SWT yang berbunyi: *Maka ia akan menjadi kehancuran* (QS. al-Furqan: 77) dalam riwayat al-Bukhari, sedangkan menurut lainnya, maksudnya adalah azab yang berkesinambungan.

Adapun *dabbah* yang dimaksudkan oleh hadits Rasulullah saw di atas adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya: "*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami akan mengeluarkan seekor binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia sudah tidak yakin kepada ayat-ayat kami.*" (QS. an-Naml: 82)

Menurut sebagian *mufassir* (ahli tafsir), yang dimaksudkan dengan *dabbah* adalah sebuah makhluk besar yang keluar dari sebuah pecahan batu karang. Makhluk itu akan menyinari wajah orang-orang yang beriman serta menuliskan kata "Mukmin" di kening mereka dan mengotori wajah orang-orang kafir serta menuliskan kata "Kafir" di kening mereka.

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa yang dimaksud dengan *dabbah* adalah *jassasah*, yang akan kami terangkan dalam pembahasan tentang Dajjal. Adapun tentang api terakhir yang keluar dari negeri Yaman, maka riwayat yang lain menyebutkan bahwa api itu akan keluar dari sebuah tempat di negeri Hijaz. Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan, "Boleh jadi api akan keluar sekaligus dari kedua negeri tersebut, yang akan mengepung seluruh manusia, dan boleh jadi juga api itu pertama kali akan keluar dari Yaman dan berakhir di negeri Hijaz."

Adapun tentang firman Allah SWT yang berbunyi:

Telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan. (QS. Al-Qamar: 1) diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Quraisy di Makkah telah meminta Rasulullah saw untuk menunjukkan sesuatu kepada mereka sebagai salah satu bukti kenabiannya. Ketika itu Rasulullah saw memperlihatkan sebuah kejadian yang mencengangkan, yaitu membelah bulan menjadi dua. Kemudian Beliau saw berkata, "Saksikanlah oleh kalian semua." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan selain keduanya)

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *insyaqqa* dalam ayat tersebut bermakna *yansyaqqu* (*fiil mudhari'*: kejadian yang akan datang), sehingga artinya adalah "akan terbelah," bukan "telah terbelah," sebagaimana kata

atau di dalam firman Allah SWT yang berbunyi: (QS. an-Nahl: 1) yang bermakna "akan datang," bukan "telah datang".

Al-Hulaimi Abu Abdillah dalam bukunya yang berjudul *Minhaj ad-Din* mengatakan. "Sungguh telah jelas bahwa yang dimaksud oleh firman Allah SWT yang berbunyi: {أَتَىٰ أَمْرُ ٱللَّهِ} (QS. an-Nahl: 1) adalah terbelahnya bulan yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, yaitu menjelang hari Kiamat nanti, bukan terbelahnya ketika Rasulullah saw memperlihatkan tanda kenabiannya kepada orang-orang kafir Quraisy.

Tanda-tanda Ini akan Datang setelah Dua Ratus Tahun?

Rasulullah saw bersabda, "Semua tanda hari Kiamat itu akan terjadi setelah dua ratus tahun." (HR. Ibn Majah dari Abu Qatadah)

Rasulullah saw bersabda, "Umatku akan terbagi kepada lima priode; pertama adalah periode orang-orang baik dan bertaqwa selama 40 tahun. Kemudian periode orang-orang yang berkasih sayang dan menyambung silaturrahmi sampai 120 tahun, periode orang-orang sombong dan memutuskan silaturrahmi sampai 160 tahun. Setelah itu barulah terjadi pembunuhan, pembunuhan, penyelamatan, dan penyelamatan -hari Kiamat." (HR. Anas ibn Malik)

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, "Umatku akan terbagi kepada lima periode yang masing-masing berlangsung selama 40 tahun. Periode pertama adalah periodeku dan sahabat-sahabatku yang merupakan orang-orang berilmu dan beriman. Periode kedua; priode orang-orang baik dan bertaqwa, yaitu antara 40 tahun sampai 80 tahun. Kemudian beliau menyebutkan periode-periode selanjutnya."(HR. Anas ibn Malik)

Negeri yang akan Dibinasakan

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Anas ibn Malik, "Wahai Anas, sesungguhnya manusia akan mendirikan berbagai kota di dunia ini, diantaranya adalah kota Bashrah atau Bashirah. Jika engkau lewat di kota tersebut, atau memasukinya, maka waspadalah engkau terhadap tanah dan rumputnya, pasarnya dan pintu-pintu penguasanya, hendaklah kamu berjalan di pinggirannya. Sebab, di situlah akan terjadi gempa dan bala bencana, lalu penduduknya akan berubah menjadi monyet dan babi pada pagi harinya."(HR. Abu Daud dari Anas ibn Malik)

Diriwayatkan juga dari Nafi' bahwa seseorang telah datang menemui Ibn Umar lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya si fulan telah mengirim salam kepadamu." Maka Ibn Umar berkata kepadanya, "Telah aku dengar bahwa si fulan telah membuat-buat hadits nabi, dan barangsiapa yang telah

melakukannya. janganlah engkau memberi salam kepadanya. Sebab aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Akan ada diantara umatku yang akan ditimpa bencana besar."

Sebelumnya telah kami sebutkan tentang dihancurkannya sebuah pasukan yang datang ke Mekkah untuk membunuh imam Mahdi. Kami juga telah telah menyebutkan tentang lima belas sifat yang jika diperbuat oleh umat Muhammad maka kiamat akan datang sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari

Ats-tsa'alibi dalam buku tafsirnya menyebutkan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Jarir ibn Abdullah, yang mengatakan, "Sungguh akan dibangun sebuah kota di sekitar sungai Dajlah, Qathrabil, dan Surat yang orang-orang jahat dunia akan berkumpul di sana dan kota, serta kekayaan dunia akan didatangkan ke sana, dan suatu saat nanti akan dihancurkan bersama penduduknya (Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kota tersebut adalah Baghdad)."

Tentang Dajjal

Pengertian Dajjal Menurut Bahasa

Al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah di dalam bukunya yang berjudul *Maraj al-Bahrain fi Fawa-id al-Masyriqain wa al-Maghribain* mengatakan. "Para ulama mengatakan bahwa kata *dajjal* itu secara bahasa mengandung sepuluh pengertian, yaitu;

Pertama. *pendusta*: berasal dari kata *dajlah* atau *dajalah* yang berarti berdusta. Al-Khalil Ibrahim dan selainnya mengatakan demikian.

Kedua. Al-Ashmu'i mengatakan, "Kata *dajjal* diambil dari kata *dajal* yang berarti mencat kuda dengan pelangkin. Dinamakan Dajjal karena ia akan menutupi kebenaran dengan sihir dan kebohongannya, ibarat seseorang menutup mata kudanya dengan sesuatu sehingga kudanya menjadi tenang.

Ketiga. maknanya adalah menapaki suatu wilayah. Dinamakan Dajjal itu dengan nama demikian adalah karena ia akan menapaki seluruh pelosok bumi dengan berjalan kaki. sesuai dengan makna dari kata *dajal* itu sendiri.

Keempat, kata *dajjal* diambil dari kata *dajal* yang berarti menutupi. Dinamakan Dajjal dengan nama demikian adalah karena ia akan melingkari seluruh pelosok bumi ini serta menutupinya.

Kelima. kata *dajjal* diambil dari kata *daja-lah* yang berarti melintasi. Dinamakan Dajjal dengan nama demikian adalah karena ia akan melintasi seluruh pelosok bumi ini. kecuali Mekkah dan Madinah.

Keenam, dinamakan Dajjal itu dengan nama demikian adalah karena ia akan mengelabui manusia dengan kejahatannya, sesuai dengan arti kata *dajjal*, yaitu mengelabui.

Ketujuh, makna dari kata *dajjal* adalah *mukhriq* (orang yang membuat kebohongan atau hal yang luar biasa).

Kedelapan, *dajjal* adalah orang yang yang menyepuh sesuatu dengan emas. Demikian kata Tsa'lab.

Kesembilan, kata *dajjal* berarti air emas yang disepuh terhadap sesuatu sehingga sesuatu tersebut menjadi indah. Dinamakan Dajjal dengan nama demikian adalah karena ia akan memperindah kebatilan, sehingga manusia tertarik kepadanya.

Kesepuluh, kata *dajjal* itu dipakaikan orang untuk pedang dan kain sutra. Dinamakan Dajjal dengan nama demikian adalah karena ia akan mendatangkan kebinasaan dan mengelabui manusia dengan memperindah kemungkaran, sehingga mereka tertarik kepadanya.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menghapal kesepuluh ayat di awal surah al-Kahfi (dalam riwayat lain disebutkan "di akhir surah al-Kahfi") akan selamat dari kejahatan Dajjal."(HR. Muslim dari Abu Darda')

Ciri-ciri Dajjal

Rasulullah saw bersabda, "Ciri-ciri Dajjal adalah dahinya bercelak, mata kirinya buta, dan tenggorokannya lebar serta bengkok."(HR. Abu Bakar ibn Abu Syabihah)

Panggilan al-Masih digunakan untuk dua orang, yaitu Dajjal dan 'Isa Ibn Maryam. Sedangkan al-Masih dalam bahasa 'Arab berarti 'yang menghapus', 'yang terhapus', dan 'yang mengembara'.'Isa Ibn Maryam disebut dengan al-Masih, karena ia menghapus penyakit-penyakit manusia melalui tangannya dengan izin Allah. Dajjal disebut dengan al-Masih, karena mata kanannya terhapus (tak bercahaya) dan alis mata kanannya juga terhapus, atau karena ia akan mengembara ke seluruh penjuru dunia. Apabila kita ingin bermaksud menyebut al-Masih dengan Dajjal, maka kita harus menyebutnya dengan al-Masih ad-Dajjal. Apabila kita hanya menyebut kata al-Masih tanpa ikatan majemuk, maka maksudnya adalah 'Isa Ibn Maryam.

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya menjelang terjadinya kiamat terdapat 30 Dajjal-Dajjal pendusta." (HR. Ahmad dari Ibn Umar)

Postur Tubuh dan Bentuk Dajjal

Dajjal adalah fitnah yang sangat besar sehingga Rasulullah sering membaca doa perlindungan dari Dajjal dalam setiap shalatnya. Hal ini berdasarkan pada hadits shahih: Dari 'Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah saw pada setiap shalat (setelah tahiyat akhir) membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari adzab kubur, aku berlindung kepadamu dari buruknya fitnah al-Masih ad-Dajjal, dari fitnah hidup dan mati, dan dari dosa serta hutang yang sulit untuk dibayar." (HR. al-Bukhari dalam Kitab al-Adzan) Disunahkan untuk membaca doa pada akhir shalat sebelum salam menurut hampir semua ulama, dan bahkan ada ulama yang mewajibkan membacanya.

Secara terperinci, ciri-ciri Dajjal dapat dilihat pada hadits-hadits berikut:

1. "Tertulis diantara dua matanya kata kafir yang dieja oleh Rasulullah saw kaf, fa', ra' yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin yang pandai membaca maupun oleh Mukmin yang buta huruf. Menurut kami, hal ini tidak akan tersembunyi (meragukan) lagi bagi siapa saja."
2. "Ternyata ia seorang laki-laki yang berbadan besar, merah, berambut keriting dan bermata sebelah." (HR. Riwayat al-Bukhari dari Ibn Umar)
3. Dalam hadits riwayat Thabrani dari 'Abdullah Ibn Mughaffal disebutkan, "Dajjal berkulit coklat dan berambut keriting."
4. "Sesungguhnya *al-Masih ad-Dajjal* adalah seorang laki-laki yang pendek, ujung telapak kakinya berdekatan, sedangkan tumitnya berjauhan, berambut keriting, bermata sebelah dengan mata yang terhapus." (HR. Abu Daud dari Ubadah ibn Shamit, dan Imam Ahmad)[39]
5. "Sesungguhnya kepala Dajjal itu dari belakang terlihat tebal dan berkelok-kelok." (HR. Ahmad dari Hisyam ibn 'Amir)
6. "Pada matanya yang sebelah kanan, seakan-akan ia adalah satu biji anggur yang terapung." (HR. al-Bukhari dari Ibn Umar, *kitab al-Fitan, bab Dzikruddajjal*)

---

39. Sanadnya baik (*jayyid*), sebagaimana yang dikatakan oleh al-Albani dalam kitab *Takhrij al-Misykat*. Penerjemah

7. "Bukankah sesungguhnya ia itu bermata sebelah, dan tertulis diantara kedua mata Dajjal itu kata kafir, yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin." (HR. Muttafaqun 'Alaih, dari hadits Anas)

8. "Tertulis diantara dua matanya huruf kaf, fa', dan ra'." (HR. at-Tirmidzi dari Anas)

9. "Dajjal itu adalah mata kirinya buta dan rambutnya kasar; ia mempunyai surga dan neraka dimana surganya itu sebenarnya adalah neraka sedangkan nerakanya sebenarnya adalah surga."(HR. Hudzaifah)

10. "Sungguh aku mengetahui sifat-sifat Dajjal itu; ia mempunyai dua buah sungai, yang satu berisi air putih sedangkan yang lain berisi nyala api. Jika seseorang melihat sungai yang berisi nyala api itu, maka hendaklah ia menutup matanya dan mendekat ke arahnya, niscaya ia akan dapat meminum air sejuk darinya. Dan ciri-ciri dari Dajjal itu adalah mata kanannya buta, kukunya kasar, dan diantara kedua matanya tertulis kata "Kafir" yang dapat dibaca oleh semua orang Mukmin yang melihatnya, baik yang bisa tulis baca maupun yang tidak." (HR. Muslim)

Ibn Umar mengatakan bahwa suatu kali Rasulullah saw menceritakan tentang Dajjal kepada kami lalu ia berkata, "Sungguh Allah SWT matanya tidak buta sebelah; ketahuilah bahwa Dajjal itu buta mata kanannya."

Ibn Umar juga mengatakan Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku tertidur di Ka'bah, aku bermimpi melihat seorang yang amat gagah rupanya, lurus rambutnya serta berminyak, sedang ber-*thawaf* mengelilingi Ka'bah. Maka aku pun bertanya kepada orang-orang, "Siapakah orang itu?" Mereka menjawab, "Dia adalah al-Masih ibn Maryam (Nabi Isa as)." Kemudian aku lihat lagi di belakangnya seorang yang amat buruk rupanya, buta mata kanannya, dan keriting rambutnya, juga sedang ber-*thawaf* mengelilingi Ka'bah. Maka aku pun bertanya kepada orang-orang, "Siapakah orang itu? Mereka menjawab, "*Al-Masih ad-Dajjal* (Dajjal)."

Rasulullah saw bersabda, "Dajjal adalah seseorang yang buta matanya sebelah, dahinya bercelak, dan tenggorokannya lebar serta bengkok, persis seperti Qathn ibn Abdul 'Uzza." "Apakah ia akan dapat membahayakan bagiku, wahai Rasulullah?" tanya seseorang. Beliau saw menjawab, "Tidak, sebab engkau Muslim sedangkan ia kafir."(HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Salah satu mata Dajjal seperti kaca berwarna hijau, dan berlindunglah kamu dari azab kubur."(HR. Ubay ibn Ka'ab)

Tempat Keluarnya Dajjal dan Tanda-tanda Keluarnya

Perlu kita ketahui dulu tentang hadits yang mengisahkan "al-Jassasah" yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya dari Fathimah binti Qais, ia berkata:

Aku mendengar seruan dari tukang seru Rasulullah untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka aku berangkat ke mesjid dan shalat bersama Rasulullah. Aku shalat pada shaf para wanita, di belakang kaum laki-laki. Ketika shalat sudah selesai, Rasulullah duduk di atas mimbar, lalu sambil tersenyum beliau berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku mengumpulkan kalian bukan untuk suatu kabar gembira atau kabar buruk, tetapi aku mengumpulkan kalian karena Tamim ad-Dari yang dahulunya seorang laki-laki pemeluk agama Nasrani, ia telah memeluk agama Islam dan membai'atku. Ia berkata kepadaku dengan suatu perkataan yang sudah pernah aku katakan kepada kalian tentang al-Masih ad-Dajjal. Ia mengisahkan perjalanannya kepadaku, bahwa ia berlayar dengan sebuah kapal laut bersama 30 orang laki-laki dari kabilah Lakham dan Judzam. Kemudian mereka terombang-ambing oleh ombak (badai) selama satu bulan. Hingga terdampar pada sebuah pulau di tengah laut di arah tempat matahari terbenam. Lalu mereka semua duduk (istirahat) pada suatu tempat yang terletak sangat dekat dengan kapal. Setelah itu mereka masuk ke dalam pulau tersebut, lalu mereka bertemu dengan seekor binatang yang berbulu lebat, sehingga mereka tidak dapat memperkirakan mana ekornya dan mana kepalanya, karena tertutup oleh bulunya yang terlalu banyak. Maka mereka berkata: "Celaka, dari jenis apakah kamu ini!" Ia menjawab: "Aku adalah al-Jassasah." Mereka bertanya: "Apakah al-Jassasah itu?" (Tanpa menjawab) ia berkata: "Wahai orang-orang, pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu. Sesungguhnya ia sangat ingin mendengarkan berita-berita dari kalian!" Tamim ad-Dari berkata, "Ketika ia telah menjelaskan kepada kami tentang laki-laki itu," kami pun terkejut karena kami mengira bahwa ia adalah setan. Lalu kami segera berangkat sehingga kami memasuki biara tersebut, tiba-tiba di sana terdapat seorang manusia yang paling besar (yang pernah kami lihat) dalam keadaan terikat sangat kuat. Kedua tangannya terikat ke pundaknya serta antara dua lutut dan mata kakinya terikat dengan besi. Kami berkata, "Celaka, siapakah kamu?" Ia menjawab, "Takdir sudah menentukan bahwa kalian akan menyampaikan kabar-kabar kepadaku, maka kabarkanlah kepadaku siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang 'Arab yang berlayar dengan sebuah kapal, tiba-tiba kami menghadapi sebuah laut yang sedang berguncang, lalu kami terombang-ambing di tengah laut selama satu bulan, maka terdamparlah kami di pulau ini. Lalu kami duduk di tempat yang terdekat dengan kapal, kemudian kami masuk ke pulau ini. Maka kami bertemu dengan seekor binatang yang sangat banyak bulunya, yang tidak dapat diperkirakan mana

ekor dan mana kepalanya, dari banyaknya bulunya." Maka kami berkata, "Celaka, apakah kamu ini?" Ia menjawab, "Aku adalah al-Jassasah." (Tanpa menjawab) ia berkata "Pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu, karena ia sangat menginginkan berita-berita yang kalian bawa. Lalu kami segera menuju tempat kamu ini, maka kami terkejut bercampur takut karena mengira bahwa kamu ini adalah setan. Ia (laki-laki besar yang terikat itu) berkata, "Beritakanlah kepada aku tentang pohon-pohon korma yang ada di daerah Baisan." Kami berkata, "Tentang apa yang ingin kamu tanya darinya?" Ia berkata, "Aku menanyakan apakah pohon-pohon korma itu tetap berbuah?" Kami menjawab, "Ya." Ia berkata, "Adapun pohon-pohon korma itu, maka ia (sebentar lagi) hampir saja tidak akan berbuah lagi." Kemudian ia berkata lagi, "Beritakanlah kepadaku tentang danau Tiberia." Mereka berkata, "Apakah yang ingin kamu tanyakan perihalnya?" Ia bertanya, "Apakah ia tetap berair?" Kami menjawab, "Ya." Ia berkata, "Adapun airnya, maka ia (sebentar lagi) hampir saja akan habis." Kemudian ia berkata lagi, "Beritakanlah kepada aku tentang mata air Zugar." Mereka berkata, "Apa yang kamu ingin tanyakan perihalnya?" Ia bertanya, "Apakah di sana masih ada air dan apakah penduduk di sana masih bertani dengan menggunakan air dari mata air Zugar itu?" Kami katakan kepadanya, "Benar, ia berair banyak dan penduduknya bertani dari mata air tersebut." Lalu ia berkata lagi, "Beritakanlah kepada aku tentang Nabi yang ummi, apa sajakah yang sudah ia perbuat?" Mereka menjawab: "Dia telah keluar dari Makkah menuju Madinah." Lalu ia bertanya, "Apakah ia diperangi oleh orang-orang Arab?" Kami menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Apakah yang ia lakukan terhadap mereka?" Maka kami memberitahukan kepadanya, bahwa ia (Nabi itu) telah menundukkan orang-orang 'Arab yang bersama dengannya dan mereka menaatinya. Lalu ia berkata, "Apakah itu semua telah terjadi?" Kami menjawab, "Ya." Ia berkata, "Sesungguhnya adalah lebih baik bagi mereka untuk menaatinya dan sungguh aku akan mengatakan kepada kalian tentang diri aku, aku adalah al-Masih ad-Dajjal dan sesungguhnya aku hampir saja diizinkan untuk keluar. Maka aku akan keluar dan berjalan di muka bumi, dan tidak ada satu pun kampung (negeri) yang tidak akan aku masuki dalam waktu 40 malam selain Makkah dan Thaibah - Medinah. Maka kedua negeri itu adalah terlarang untuk aku, dimana setiap kali aku ingin memasuki salah satu dari kedua negeri itu, aku dihadang oleh seorang malaikat yang di tangannya ada pedang berkilau dan sangat tajam untuk menghambatku dari kedua negeri tersebut. Dan di setiap celahnya terdapat malaikat yang menjaganya." Ia (Fathimah si perawi hadits) berkata: Rasulullah saw bersabda sambil menghentakkan tongkatnya di atas mimbar, "Inilah Thaibah, inilah Thaibah, inilah Thaibah (maksudnya kota Madinah). Bukankah aku sudah menyampaikan kepada kalian tentang hal itu?" Orang-orang (para sahabat) menjawab, "Benar." Beliau saw berkata, "Aku tertarik dengan apa-apa yang dikatakan oleh Tamim ad-Dari, karena ia bersesuaian

dengan apa-apa yang pernah aku sampaikan kepada kalian tentang Madinah dan Mekkah. Bukankah ia (tempat Dajjal) terletak di laut Syam atau laut Yaman?" Dimana Rasulullah mengisyaratkan tangannya ke arah timur. Ia (Fathimah) berkata. "Hal ini aku hafalkan dari Rasulullah saw." (HR. Riwayat Muslim dari Fathimah binti Qais dalam *kitab al-Fitan*; Riwayat Ahmad dari Abi Hurairah dan 'Aisyah; Riwayat Ibn Majah dari Fathimah; dan riwayat Abu Daud dengan sanad *hasan* dari Jabir)

Diriwayatkan bahwa Nabi saw berkata kepada Umar, "Jika ia adalah Dajjal itu, maka engkau tidak akan berkuasa terhadapnya. Jika ia bukan Dajjal, maka tidak ada baiknya bagi engkau untuk membunuhnya." (HR. Muslim dalam *kitab al-Fitan*)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Dajjal akan keluar dari sebuah negeri di timur yang bernama Khurasan." (HR. at-Tirmidzi dan Hakim dari Abubakar)[80] Dalam hadits lain, Rasulullah saw bersabda, "Dajjal akan diikuti oleh 70.000 orang Yahudi Isfahan yang memakai jubah besar berwarna hijau." (HR. Ahmad dan Muslim dari Anas)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Dajjal akan keluar dari arah sebelah timur yang bernama Khurasan; ia akan diikuti oleh banyak orang karena wajahnya seolah-olah seperti tameng yang berlapis-lapis.(HR. Ibn Majah dari Abu Bakar ash-Shiddiq) Rasulullah saw bersabda, "Akan ada tujuh puluh ribu dari kalangan umatku yang akan mengikuti Dajjal, yang memakai jubah berwarna hijau."(HR. Abdurrazzaq dari Abu Sa'id al-Khudri) "Sesungguhnya Dajjal akan keluar karena suatu kemarahan." (HR. Muslim dan Ahmad dari Hafshah)

Telah bersabda Rasulullah saw,

Sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal, adalah ada tempo waktu tiga tahun yang sangat sulit dimana pada waktu itu manusia akan ditimpa oleh kelaparan yang sangat. Allah SWT akan memerintahkan kepada langit pada tahun yang pertama darinya untuk menahan sepertiga dari hujannya, dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan sepertiga dari tanaman-tanamannya. Kemudian Allah memerintahkan kepada langit pada tahun yang kedua darinya untuk menahan dua pertiga dari hujannya dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan dua pertiga dari tumbuhan-tumbuhannya. Kemudian pada tahun yang ketiga darinya Allah memerintahkan kepada langit untuk menahan semua air hujannya lalu ia tidak meneteskan setitik air pun, dan Allah memerintahkan kepada bumi untuk menahan semua tanaman-tanamannya, maka setelah itu tidak akan tumbuh satu tanaman hijau pun dan semua binatang berkuku akan mati, kecuali yang tidak dikehendaki oleh Allah SWT. Kemudian para sahabat bertanya, "Dengan

---

80. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat*. Penerjemah

apakah manusia akan hidup pada masa itu?" Beliau saw menjawab, "Tahlil, takbir dan tahmid akan sama artinya bagi mereka dengan makanan." (HR. Ibn Majah, Ibn Khuzaimah dan Hakim dari Abu Umamah)[81]

Telah bersabda Rasulullah saw, "Apabila salah seorang dari kamu sudah selesai membaca tasyahhud dalam shalatnya, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah SWT dari empat perkara, yaitu dengan mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari azab neraka Jahannam, dan dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, serta dari fitnah al-Masih ad-Dajjal." (HR. Muslim dari Abi Hurairah)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Sungguh aku benar-benar akan memperingatkanmu akan bahayanya (Dajjal), tidak ada satu Nabi pun, kecuali ia memperingatkan kaumnya (akan fitnahnya) dan Nuh juga telah memperingatkan kaumnya, akan tetapi aku akan mengatakan kepada kalian suatu perkataan yang belum pernah dikatakan oleh para Nabi sebelum aku terhadap kaum mereka, sesungguhnya ia bermata sebelah dan Allah bukanlah bermata sebelah (bermata satu). (HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan at-Tirmidzi dari Ibn Umar)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, an-Nuwas Ibn Sam'an berkata, "Rasulullah menyebut bahwa Dajjal itu pada suatu pagi, maka beliau kadangkala menurunkannya dan kadangkala beliau mengangkatnya sehingga seakan-akan kami mengira bahwa ia telah berada di dalam kumpulan pohon korma." (HR. Muslim dalam Shahihnya pada *kitab al-Fitan*)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Semenjak Adam diciptakan sampai berdirinya kiamat tidak ada hal (cobaan) yang lebih besar dari Dajjal." (HR. Muslim dalam Shahihnya pada *kitab al-Fitan* dari Hisyam ibn 'Amir)

Dalam riwayat lain Beliau saw bersabda, "Tidak ada makhluk yang lebih besar dari Dajjal." Dalam riwayat lain beliau saw bersabda, "Tidak ada fitnah yang lebih besar dari fitnah Dajjal." (HR. Ahmad dalam Musnadnya dari Hisyam ibn 'Amir)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Sungguh, orang-orang akan berlarian ke gunung-gunung untuk menjauhkan diri dari fitnah Dajjal." (HR. Muslim, Ahmad, dan at-Tirmidzi dari Ummu Syarik)

Rasulullah saw telah memperingatkan kita (khususnya orang-orang yang tidak beriman kuat) untuk berdiri di depan Dajjal seraya berkata, "Barangsiapa yang mendengar nama Dajjal hendaklah ia berpaling darinya. Karena, demi Allah, sesungguhnya apabila ia menemuinya dan ia mengira bahwa dirinya adalah seorang Mukmin, maka ia akan mengikutinya (Dajjal

---

[82] Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* dan dalam *ash-Shahihah*. Penerjemah

tersebut) dengan segala syubhat (kebatilan) yang dia timbulkan." (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim dari 'Imran ibn Hushain)[82]

Rasulullah saw telah berkhutbah dengan bersabda, "Hari pembebasan Apakah kamu tahu apakah itu hari pembebasan?" sebanyak tiga kali. Maka para sahabat bertanya, "Apakah hari pembersihan itu?" Beliau bersabda, "Dajjal akan datang, maka ia menaikkan seseorang (ke tempat yang tinggi) lalu ia melihat ke Madinah dan bertanya kepada kepada teman-temannya, "Apakah kalian melihat istana putih ini? Ini adalah istana Ahmad." (HR. Ahmad)

Kemudian Dajjal berangkat menuju Madinah, maka ia menemukan di setiap celah masuk ke kota itu malaikat yang menghunus pedang tajam yang berkilau, lalu ia berhenti di sebuah tanah tandus di lereng bukit dan mendirikan kemah-kemah, kemudian bergetarlah kota Madinah tiga kali guncangan, setelah tidak ada satu pun orang munafik laki-laki, munafik perempuan, orang fasik laki-laki dan orang fasik perempuan kecuali ia pergi bergabung kepadanya (Dajjal). Itulah hari pembebasan." (HR. Ahmad dalam *Musnad-nya*)

Telah bersabda Rasulullah saw,

"....dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ia akan memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan ia memerintahkan bumi untuk tumbuh, maka tumbuhlah ia. Dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ketika ia melalui sebuah negeri, kemudian penduduk negeri itu mendustakannya, maka tidak satu binatang ternakpun yang tidak musnah di situ.Dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ia melewati sebuah negeri, kemudian mereka membenarkan (dakwaan-dakwaan)nya, maka ia pun memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan ia memerintahkan bumi untuk tumbuh, maka tumbuhlah ia, sehingga sejak hari itu binatang menjadi paling gemuk dan paling besar dari masa-masa yang berlalu, paling besar lambungnya dan paling melimpah susunya. Dan sesungguhnya tidak ada satu negeripun dimuka bumi yang tidak dimasuki dan dikalahkan oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah, dia tidak akan dapat memasukinya dari setiap celah-celah masuknya karena disitu ada malaikat yang menjaga dengan pedang tajam dan mengkilat, sehingga ia turun di sebuah tempat perkemahan di persimpangan sebuah tanah kosong yang belum pernah diolah. Maka bergetarlah kota Madinah dengan tiga kali guncangan, sehingga tidak ada yang tersisa di sana seorang munafik laki-laki ataupun munafik perempuan kecuali ia keluar kepada Dajjal, maka terhapuslah orang-orang keji (kotor) dari Madinah sebagaimana kir (alat pompa besi) menghilangkan segala

82. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat*. Penerjemah

kotoran besi, dan disebutlah hari itu dengan hari pembersihan. Para sahabat bertanya, "Dimanakah orang-orang Arab pada waktu itu?" Beliau saw menjawab, "Mereka pada hari itu sedikit, mereka dipimpin oleh seorang laki-laki yang shalih, maka ketika pemimpin mereka sudah maju ke depan untuk mengimami mereka dalam shalat Subuh, tiba-tiba turunlah 'Isa Ibn Maryam, maka mundurlah imam mereka ke belakang supaya 'Isa maju untuk mengimami shalat, dan 'Isa pun meletakkan tangannya diantara dua bahu bahunya (pemimpin kaum Muslimin) lalu berkata, "Majulah kamu dan pimpinlah shalat, karena seungguhnya ia diiqamatkan untuk kamu," maka pemimpin mereka pun mengimami shalat mereka dan ketika shalat sudah selesai 'Isa berkata, "Bukalah pintu." Mereka pun membuka pintu dan di belakangnya telah berada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi, masing-masing memiliki pedang berhias emas dan berjubah besar berwarna hijau, maka ketika ia ('Isa) memandang kepada Dajjal. Dajjal itu pun meleleh (hancur) seperti garam yang meleleh di dalam air, kemudian ia lari, dan dihadang oleh 'Isa di pintu timur kota Lud (di Palestina), kemudian 'Isa membunuhnya, maka Allah SWT menjadikan kekalahan untuk orang-orang Yahudi, dimana tidak ada satu makhluq pun yang diciptakan Allah yang dapat dijadikan sebagai perlindungan oleh orang-orang Yahudi, Allah menjadikan segala sesuatu bisa berbicara, mulai dari batu, pohon, dinding, binatang ternak kecuali pohon Ghardaqah, karena ia adalah pohon —orang Yahudi— yang tidak mau berbicara. Semua makhlu tersebut (selain Ghardaqah) berkata, "Hai hamba Allah yang Muslim, di sini ada Yahudi, kemarilah dan bunuhlah ia!" (HR. Ibn Majah dan Ibn Khuzaimah dari Abu Umamah)

Pada riwayat lain dalam kitab *Shahih Muslim* termaktub, "Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama ia (Dajjal) berada di bumi?" Beliau menjawab:

Empat puluh hari, satu hari darinya sama dengan satu tahun, satu hari lagi sama dengan satu bulan dan satu hari lagi sama dengan satu minggu, sedangkan sisa hari-hari tersebut sama dengan hari-hari biasa mereka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, pada suatu hari yang sama lamanya dengan satu tahun tersebut, apakah cukup bagi kami untuk untuk shalat sehari (lima waktu saja)?" Beliau saw menjawab, "Tidak, perkirakanlah olehmu hari-hari tersebut."

Kedua, cara-cara menyelamatkan diri dari dajjjal. Segala puji bagi Allah yang selalu menurunkan obat dari setiap penyakit, yang diketahui oleh setiap orang yang berilmu dan tidak diketahui oleh orang-orang yang jahil, maka barangsiapa yang tidak mengetahui hendaklah ia tidak mencela siapapun kecuali kepada dirinya sendiri, karena ia telah lalai dalam menuntut ilmu.Walaupun fitnah dan bahaya Dajjal begitu besar dan berat, namun ia kecil di sisi Allah, dimana Dajjal tidak berkuasa terhadap kaum Muslim.

Oleh karena, itu ketika al-Mughirah ibn Syu'bah berkata, "Tidak seorang pun yang bertanya lebih banyak tentang Dajjal daripadaku," maka Rasulullah berkata kepadanya, "Apakah yang membuat engkau gelisah darinya? Sesungguhnya ia tidak akan membahayakanmu." Al-Mughirah berkata, "Wahai Rasulullah, mereka mengatakan bahwa Dajjal mempunyai makanan dan minuman." Beliau saw bersabda, "Bagi Allah itu hanya hal kecil." (HR. al-Bukhari pada *kitab al-Fitan* dan Muslim juga pada *kitab al-Fitan*)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Barangsipa menghafal 10 ayat dari awal surah al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal." (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan at-Tirmidzi dari Abu Darda')

Dalam hadits lain termaktub, "Barangsiapa yang ditakdirkan Allah untuk melihat Dajjal hendaklah ia meludahi mukanya seakan-akan ia adalah Khinzib, yaitu setan pengganggu shalat. Dan hendaklah ia membaca ayat-ayat awal atau akhir dari surah al-Kahfi, semoga Allah menyelamatkannya dari Dajjal."

Sedangkan dalam sebuah hadits marfu' yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dari Abi Hurairah, ia berkata, "Tiga perkara yang apabila ia keluar maka tidak akan bermanfaat (tidak akan dapat menolong) iman seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya yaitu: Dajjal, binatang bumi, dan terbitnya matahari dari tempat terbenamnya."

Telah bersabda Rasulullah saw, "Ketahuilah, apakah 'Isa adalah seorang laki-laki yang telah sampai kepadanya ucapan-ucapanku? Akan tetapi, nanti ia akan meletakkan tangannya di atas kursinya seraya berkata, "Petunjuk diantara kami dan kamu adalah Kitabullah. Apa saja yang kami temukan halal di dalamnya, maka kami akan menghalalkannya. Dan apa saja yang kami temukan haram di dalamnya, maka kami akan mengharamkannya. Dan sesungguhnya apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah adalah seperti yang diharamkan oleh Allah." (HR. at-Tirmidzi dari Miqdam, dan riwayat ad-Darimi)

Kehancuran Dajjal dan Kekalahan Para Pengikutnya

Pada saat Dajjal memasuki segala penjuru dunia dengan berjalan cepat, yaitu untuk menyesatkan manusia dengan kesesatan yang dibawanya, dan ia menyakiti mereka dengan fitnah-fitnah jahatnya, sehingga mereka lari darinya ke gunung-gunung, sedangkan al-Mahdi dan kaum Muslim yang bersamanya sudah sangat terkepung di Damsyik (Syam), mereka sudah ditimpa kekeringan, kepayahan, dan kelaparan, maka tiba-tiba pintu kelapangan terbuka dan pertolongan Allah datang kepada orang-orang yang dikasihaninya serta para walinya, dimana tiba-tiba 'Isa Ibn Maryam dengan

izin Allah turun dari langit ke bumi untuk kedua kalinya (setelah dulunya diangkat ke langit). Ia turun ke tempat al-Mahdi dan kaum Muslim yang bersama dengan ia di al-Mannarah al-Baidha' (menara putih) di timur Damsyik (Damaskus). Ketika itu, iqamat untuk shalat Subuh telah dikumandangkan. Maka al-Mahdi mengimami kaum Muslimin dan 'Isa Ibn Maryam. Begitu mereka selesai mengucapkan salam (ketika sudah selesai shalat), berkatalah 'Isa, "Keluarlah kamu semua bersama kami untuk menghadapi musuh Allah, yaitu Dajjal." Lalu mereka pun keluar, kemudian Ia ('Isa) dilihat oleh Dajjal si laknat yang baru saja mendakwa kepada manusia bahwa ia adalah raja yang mendapat petunjuk dan pemimpin yang jenius dan bijaksana (hebat), bahkan ia mengaku sebagai Tuhan Yang Mahatinggi. Begitu 'Isa dilihat oleh Dajjal, ia pun meleleh (hancur) seperti garam yang meleleh di dalam air. Kemudian ia melarikan diri, akan tetapi ia dihadang oleh 'Isa di pintu kota Lud di Palestina. Sekiranya 'Isa membiarkan saja hal yang demikian, maka ia akan hancur seperti garam dalam air, akan tetapi 'Isa berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berhak menghajarmu dengan satu pukulan." Lalu 'Isa menombaknya dan membunuhnya, maka 'Isa as memperlihatkan kepada mereka semua darahnya di tombaknya. Maka di sini tahu dan sadarlah para pengikut Dajjal yang terdiri dari orang-orang Yahudi, bahwa ia bukanlah Allah. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan dapat dibunuh oleh 'Isa. Dengan demikian jelaslah kekalahan kaum Yahudi yang laknat, maka merekapun melarikan diri lalu bersembunyi dari 'Isa, al-Mahdi dan kaum Muslimin, akan tetapi apa saja yang dijadikan sebagai perlindungan oleh kaum Yahudi, maka ia dengan izin Allah dapat berbicara untuk menunjukkan tempat persembunyian orang Yahudi tersebut. Dengan izin Allah terbunuhlah mereka semua dan bumi ini pun menjadi suci dari mereka-mereka yang kotor dan najis yang selalu merajalela dengan berbagai kerusakan di muka bumi. *Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamin*.

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh tiga tahun sebelum Dajjal dikeluarkan, langit tidak akan menurunkan sepertiga dari hujannya pada tahun pertamanya dan bumi pun tidak akan menumbuhkan sepertiga dari tumbuhannya. Pada tahun keduanya, langit tidak akan menurunkan dua pertiga dari hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan dua pertiga dari tumbuhannya. Adapun pada tahun ketiganya, langit tidak akan menurunkan seluruh hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan seluruh tumbuhannya. Maka tidak ada binatang melatapun yang hidup di bumi ini melainkan akan mati semuanya."(HR. Qatadah dari Asma' binti Zaid)

Dalam riwayat lain ditambahkan, "Pada tahun ketiga, langit tidak akan menurunkan seluruh hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan seluruh tumbuhannya sehingga bumi ini akan seperti tembaga dan langit akan menjadi seperti kaca sehingga satu persatu dari manusia akan mati

kelaparan. Manusia akan menjadi saling berbunuhan sesama mereka dan bala bencana pun meliputi segenap bumi ini. Pada saat itulah Dajjal datang dari arah Ashbahan, sebuah negeri orang-orang Yahudi, dengan mengendarai keledai besar yang buntung ekornya, yang jarak antara kedua telinganya adalah empat puluh hasta. Dajjal itu berbadan kuat dan tinggi, rambutnya keriting, mata kanannya buta, sedangkan mata yang satu lagi bercampur dengan darah. Diantara kedua matanya tertulis kata "kafir" yang dapat dibaca dengan jelas bagi setiap orang Mukmin; jika ia telah keluar, maka ia akan berteriak sebanyak tiga kali yang teriakannya itu dapat didengar oleh seluruh makhluk."

Diriwayatkan juga bahwa jika telah dari akhir zaman, maka keluarlah seorang perempuan yang cantik jelita dari laut yang akan mengajak manusia untuk berbuat mesum dengan dirinya. Perempuan itu akan berjalan menelusuri bumi ini dan barangsiapa yang memenuhi keinginannya, maka kafirlah ia dengan Allah SWT. Saat itulah Dajjal akan keluar dan di antara tanda dari akan keluarnya adalah ditaklukkannya negeri Kostantinopel.

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh tidak ada seorang nabi pun melainkan ia akan memperingatkan tentang Dajjal kepada kaumnya. Ketahuilah setelah Dajjal itu keluar, maka ia akan berkata kepada manusia, "Bukankah aku ini tuhan kalian? Akulah yang menghidupkan dan mematikan."

Dajjal itu akan ditemani oleh dua orang yang keduanya menyerupai nabi. Aku tahu betul nama kedua orang itu dan nama orang tua keduanya. Orang yang pertama akan berdiri di sebelah kanannya sedangkan orang yang kedua di sebelah kirinya. Ketika Dajjal berkata kepada orang-orang, "Bukankah aku ini tuhan kalian?" maka berkatalah orang yang di sebelah kanannya akan berkata, "Sungguh engkau telah berdusta," sehingga setiap yang mendengarnya akan menjadi berpihak kepada orang tersebut. Akan tetapi, orang yang kedua membantahnya dan mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Dajjal itu adalah benar, sehingga orang-orangpun menjadi terpengaruh karenanya.

Kemudian, Dajjal pergi ke Madinah namun tidak diizinkan oleh penduduknya untuk memasukinya sehingga ia beralih ke negeri Syam. Di sanalah ia akan dihancurkan oleh Alllah SWT."(HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Hurairah)

Rasulullah saw bersabda, "Ciri-ciri Dajjal itu adalah berbadan lebar, berambut keriting, dan bermata rusak, dimana matanya itu melonjong dan tidak cekung. Jika kalian berjumpa dengannya, maka ingatlah bahwa Allah SWT tidak buta sepertinya."(HR. Abu Daud dari Ubadah ibn ash-Shamit)

Melalui hadits-hadits di atas, jelaslah bahwa Dajjal tersebut memiliki fisik yang amat kurang dan perangai yang amat tercela. Walaupun demikian,

masih ada orang yang mempercayainya, bahkan bersedia menjadi pengikutnya.

Perkataan Rasulullah saw yang berbunyi "Sesungguhnya Dajjal itu bermata buta sebelah sedangkan Allah SWT tidak," menegaskan kepada kita bahwa orang yang mempunyai kekurangan pada zatnya dan tidak berkemampuan untuk menghilangkan kekurangannya tersebut tidaklah layak untuk menjadi tuhan karena adanya kekurangan dan kelemahannya itu. Dan barangsiapa yang tidak berkemampuan untuk menghilangkan kekurangannya, maka ia tidak akan mampu memberikan manfaat kepada orang lain ataupun memberikan mudharat. Maka, bagaimanakah dakwaan Dajjal --bahwa dirinya adalah tuhan-- akan dapat diterima.

Sekarang yang jadi masalah, menurut riwayat yang satu, yang cacat dari mata Dajjal itu adalah mata kanannya, sementara menurut riwayat yang lain adalah mata kirinya. Bagaimanakah sebenarnya?

Abu Umar ibn Abdul Birr mengatakan, "Hadits yang diriwayatkan oleh Samurah ibn Jundub mengatakan bahwa yang cacat dari mata Dajjal itu adalah mata kirinya, sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Malik adalah mata kirinya. Allahlah Yang lebih tahu mana yang benar, cuma yang diriwayatkan oleh Malik sanadnya lebih kuat."

Abu Umar ibn Abdul Bir hanya mengatakan demikian, tidak lebih. Abu al-Khatthab ibn Dihyah mengomentari perkataan ini dengan mengatakan, "Sebenarnya tidak demikian, akan tetapi kedua hadits tersebut sanadnya sama kuat." Sedangkan Ahmad ibn Umar dalam bukunya yang berjudul *al-Mufhim* mengatakan, "Sungguh sulit menggabungkan kedua riwayat yang bertentangan ini."

Walaupun demikian, Qadhi ibn 'Iyadh mencoba menggabungkannya dengan mengatakan, "Menurutku adalah tidak salah menggabungkan kedua riwayat yang bertentangan ini. Sebab, mata Dajjal kedua-duanya memang rusak; mata yang satu rusak karena kebutaan dari awalnya sedangkan yang satu lagi rusak kemudian, sehingga tidak dapat melihat lagi." Perkataan Qadhi ibn 'Iyadh ini benar, karena cacat yang terdapat di kedua mata Dajjal itu tidak sama jenisnya sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang lalu. Riwayat-riwayat tersebut menyatakan bahwa salah satu mata Dajjal itu cacat pada zatnya (sudah dari awalnya buta) sedangkan mata yang satu lagi rusak karena bercampur dengan darah. Ini adalah cacat yang amat besar apalagi ditambah dengan tebalnya kulit selaput mata yang dapat menutup seluruh bagian dari matanya, sehingga tidak dapat lagi dipakai untuk melihat sesuatu.

Oleh karena itu, kedua mata Dajjal tersebut mempunyai kerusakan sehingga wajar kalau terdapat dua kelompok riwayat yang berlawanan tentang mata mana yang rusak dari mata Dajjal; menurut riwayat yang satu,

yang cacat itu adalah mata kanannya sementara menurut riwayat yang lain adalah mata kirinya.

Boleh jadi bahwa kedua-duanya sama-sama cacat, karena hadits Hudzaifah menyebutkan. "Mata Dajjal itu cekung ke dalam dan diselimuti oleh kulit-kulit selaput mata." Dengan demikian, tidak ada lagi yang perlu dipertentangkan dari hadits-hadits di atas.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata Zhafrah di dalam hadits tersebut maksudnya adalah daging tumbuh di dalam saluran selaput mata, seperti segumpal daging.

Tentang Kebenaran Adanya Dajjal

Tentang adanya Dajjal ini dan bahwa suatu saat nanti ia akan keluar kepada manusia adalah sebuah perkara yang tidak diragukan lagi kebenarannya yang selaku umat Islam kita diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk mengimaninya. Demikian menurut mazhab Ahlussunnah dan mayoritas ahli fiqh dan ahli haditst, sedangkan orang-orang Khawarij dan sebagian orang-orang Mu'tazilah tidak mengakui keberadaannya sama sekali.

Adapun sebagian kelompok *Jahannamiyah*, mereka juga mempercayainya, namun mereka mendakwakan bahwa Dajjal mempunyai kemampuan-kemampuan luar biasa dan otak yang cerdik. Sebab menurut mereka, jika yang ada pada Dajjal tersebut adalah sungguhan, itu berarti mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Dengan demikian, tidak ada bedanya antara seorang nabi dengan orang yang mengaku-ngaku dirinya nabi."

Perkataan ini, tidak lain, merupakan igauan atau perkataan tak karuan yang tidak bisa diterima oleh orang-orang yang berpandangan lurus. Sebab, perkataan ini baru bisa berlaku jika Dajjal mendakwakan dirinya sebagai nabi, sementara ia mendakwakan dirinya sebagai tuhan. Oleh sebab itu, Rasulullah saw menegaskan, "Sesungguhnya Allah SWT tidak buta sebelah," yang menunjukkan bahwa Dajjal tersebut adalah makhluk (bukan tuhan) yang mempunyai kekurangan, sekalipun badannya amat besar.

Beliau saw juga mengatakan, "Diantara kedua mata Dajjal itu tertulis kata "kafir" yang dapat dibaca dengan jelas bagi setiap Mukmin laki-laki maupun perempuan" yang merupakan bukti nyata dari kedustaan dan kekafirannya.

Sebagian orang menakwilkan hadits ini dengan mengatakan bahwa, "Hadits ini sebenarnya hanya perumpamaan atau gambaran dari Rasulullah saw tentang diri Dajjal yang penuh dengan berbagai kekurangan sehingga ia

tidak layak untuk dipercaya dan diikuti." Mereka mengatakan, "Sekiranya kata-kata *kafir* itu memang benar-benar tertulis secara zahir di kening Dajjal, pastilah orang-orang kafirpun akan segera mengetahui kebohongannya melalui tulisan itu."

Takwil ini sungguh berlawanan dengan nash hadits yang menunjukkan bahwa tulisan itu memang benar-benar tertulis secara zhahir. Adapun alasan mereka bahwa orang-orang kafirpun akan dapat membacanya seperti orang-orang beriman, tidaklah mesti demikian. Sebab, Allah SWT akan menjadikan orang-orang kafir itu tidak melihat tulisan apapun di keningnya sehingga mereka tidak mengetahuinya seperti orang-orang Mukmin. Yang demikian itu adalah agar mereka menjadi sesat oleh sebab mempercayai tipu daya Dajjal terhadap mereka.

Sabda Beliau yang berbunyi "...yang dapat dibaca dengan jelas bagi setiap Mukmin laki-laki maupun perempuan, baik yang bisa baca tulis maupun yang tidak" menunjukkan karunia yang luar biasa dari Allah SWT terhadap orang-orang beriman yang tidak bisa tulis baca sehingga mereka sadar bahwa Dajjal adalah pendusta.

Adapun orang-orang kafir, mereka akan berpaling dari tulisan tersebut disebabkan oleh kelalaian dan kebodohan mereka sendiri; mereka tidak akan mengetahui akan adanya tulisan *kafir* di kening Dajjal sebagaimana mereka tidak menyadari akan banyaknya kekurangan yang ada pada diri Dajjal.

Negeri-negeri yang Tidak Bisa Dimasuki oleh Dajjal

Rasulullah saw bersabda, "*Tidak ada satu negeri pun di dunia ini melainkan akan dimasuki oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah.*"(HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas ibn Malik)

Riwayat lain mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Maka tidak ada satu negeri pun yang aku tinggalkan melainkan akan didiami oleh Dajjal selama empat puluh hari, kecuali Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah karena keduanya adalah kota suci bagiku.*"(HR. Fathimah binti Qais)

Sedangkan menurut sebuah riwayat dari Abdullah ibn Amru disebutkan, "...kecuali Ka'bah dan Baitul Maqdis." Abu Ja'far ath-Thahawi menambahkan, "...dan mesjid ath-Thur." Ada juga sebuah riwayat mengatakan, "Maka semua negeri telah didatanginya kecuali Makkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah, Baitul Maqdis, dan bukit ath-Thur, karena mereka dihalangi oleh para malaikat untuk memasukinya."

Tindakan Dajjal tatkala Keluar dari Persembunyiannya

Rasulullah saw bersabda, "Jika Dajjal telah keluar dari persembunyiannya, maka ia akan mendakwakan kepada umat manusia bahwa dirinya adalah Allah (Tuhan). Barangsiapa yang patuh serta beriman kepadanya, maka hilanglah seluruh amal kebaikan yang telah diperbuatnya (tidak akan bermanfaat), sedangkan orang yang kafir kepadanya serta mendustakannya, maka akan diampuni seluruh amal kejahatan yang pernah diperbuatnya. Dajjal itu akan muncul di seluruh penjuru bumi kecuali di al-Harma dan Baitul Maqdis; ia akan mengepung orang-orang Mukmin di Baitul Maqdis."

Rasulullah saw menambahkan, "Pada akhirnya, Dajjal beserta bala tentaranya akan dimusnahkan oleh Allah SWT. Jika Dajjal itu bersembunyi di balik sebuah dinding, maka dinding itu akan berbicara, 'Wahai orang-orang yang mencarinya, sungguh ia seorang bersembunyi di belakangku,' sehingga orang lain pun mengetahuinya dan langsung membunuhnya.(HR. Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari Samrah ibn Jandab)

Penciptaan tentang Dajjal

Rasulullah saw bersabda, *"Tidak ada seorangpun yang lebih besar tubuhnya dari Dajjal sejak Adam as diciptakan sampai datangnya hari Kiamat."*(HR. Muslim dari 'Imran ibn Hashin)

Diriwayatkan dari Ibn Umar, bahwa sewaktu ia bertemu dengan Ibn Shayyad di tengah jalan, Ibn Shayyad mengatakan sesuatu yang membuatnya menjadi marah, sehingga Ibn Shayyad dipukulnya. Kejadian itu dilaporkannya kepada Hafshah. Hafshah berkata, "Mudah-mudahan engkau dirahmati Allah atas perlakuan engkau terhadap Ibn Shayyad. Tidakkah engkau mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah Dajjal itu keluar dari persembunyiannya melainkan karena kena marah oleh Allah SWT."

Rasulullah saw bersabda, "Dajjal itu tidak beragama dan tidak berilmu. Ia akan hidup di bumi selama empat puluh hari, dimana satu hari di antaranya ibarat satu tahun, satu hari lagi ibarat satu bulan dan satu hari lagi ibarat satu minggu, sedangkan sisanya adalah sama dengan hari-hari kalian. Ia mempunyai seekor keledai yang panjang antara kedua telinganya adalah empat puluh hasta. Ia akan berkata kepada manusia, "Akulah tuhan kalian."

Matanya buta sebelah, padahal Allah tidaklah demikian. Dikeningnya tertulis bacaan yang berbunyi *Aku adalah orang kafir* yang dapat dibaca oleh setiap orang Mukmin, baik yang bisa tulis baca maupun yang tidak. Ia akan mendatangi seluruh wilayah di bumi ini kecuali Makkah dan Madinah karena Allah SWT mengharamkan kedua kota itu baginya dan keduanya dijaga oleh malaikat.

Ia mempunyai makanan yang amat banyak sementara manusia sekaliannya sulit mendapatkan makanan itu, kecuali orang-orang yang patuh kepadanya. Ia juga mempunyai dua buah sungai, yang satu bernama sungai surga dan yang satu lagi bernama sungai neraka. Sungai surga itu sebenarnya adalah neraka sedangkan sungai neraka itu sebenarnya adalah surga.

Kedatangan Dajjal ini diiringi oleh setan-setan yang akan selalu merayu manusia untuk mengikutinya. Ia akan membawa fitnah yang besar dan menipu manusia dengan bantuan setan-setan tersebut, dimana dengan tipu dayanya ia akan membunuh seseorang dan menghidupkanya kembali lalu berkata, "Wahai sekalian manusia, tidak ada yang bisa melakukan hal ini kecuali tuhan." Orang-orang menjadi ketakutan sehingga mereka semua lari ke bukit Dukhan di negeri Syam. Namun Dajjal mengejar mereka sehingga mereka menjadi terkepung di sana.

Pada saat itulah Nabi Isa ibn Maryam turun ke bumi lalu berkata kepada mereka, "Wahai sekalian manusia, apakah yang menghalangi kalian dari memerangi si penjahat yang durjana dan pendusta itu (Dajjal)?" Maka, setelah dilaksanakan shalat berjamaah, mereka langsung memburu Dajjal dan orang-orang yang termasuk kelompoknya. Dajjal berhasil terbunuh ketika itu dan tidak ada seorangpun dari pengikutnya melainkan juga mati terbunuh bersamanya."

Abdurraziq meriwayatkan dari Asma' binti Yazid a-Anshariyah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Dajjal itu akan hidup di bumi selama empat puluh tahun; satu tahun adalah ibarat satu tahun, satu bulan ibarat satu minggu, dan satu minggu adalah ibarat satu hari, sedangkan satu hari adalah ibarat sesaat seperti hangusnya pakaian yang terbakar api."

Perkataan yang paling *shahih*, bahwa Dajjal akan hidup di bumi selama empat puluh hari sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir ibn Abdullah dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yang akan kami tuliskan setelah ini.

Keluarnya Dajjal dan Fitnah yang Dibawanya

Sebelum ini telah kami sebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah, bahwa Dajjal memliki surga dan neraka dan bahwa sungai surga itu sebenarnya adalah neraka sedangkan sungai neraka itu sebenarnya adalah surga.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mendengar suara Dajjal, maka hendaklah ia menjauh darinya. Sebab, Demi Allah, jika ia tidak menjauh niscaya ia akan tertarik untuk mengikutinya."(HR. Abu Daud dari 'Imran ibn Hashin)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Wahai manusia, sesungguhnya semenjak Allah SWT menciptakan anak cucu Adam, tidak ada fitnah (cobaan) di muka bumi ini yang lebih besar dari Dajjal, dan bahwasanya tidak satu Nabi pun yang diutus oleh Allah SWT yang tidak memperingatkan umatnya akan fitnah Dajjal, Sedangkan aku adalah Nabi yang paling terakhir dan kamu adalah umat yang paling terakhir, maka tidak dapat dipungkiri lagi ia (Dajjal) akan muncul di tengah-tengah kamu, Sekiranya ia keluar sedangkan aku berada di tengah-tengah kamu, maka aku adalah pembela (penyelamat) setiap Muslim dan sekiranya ia keluar setelah (kematian) aku, maka tiap-tiap kamu adalah penyelamat bagi dirinya sendiri, dan Allah adalah sebagai penggantiku dalam menyelamatkan setiap Muslim. Dan sesungguhnya ia akan keluar dari sebuah celah (tempat) yang terletak antara Syam dan Irak, maka ia berbuat kerusakan di kiri dan di kanan. Wahai hamba Allah, wahai manusia, bersiteguhlah kamu, karena aku akan menerangkan sifat-sifat (ciri-ciri) nya yang tidak pernah diterangkan oleh seorang Nabi pun sebelum aku. Ia (Dajjal) akan mendakwa, "Aku adalah Tuhanmu." Sedangkan kamu tidak akan dapat melihat Allah kecuali setelah kamu mati, dan ia hanya punya satu mata, sedangkan Allah bukanlah bermata sebelah, dan di tempat antara dua matanya tertulis kata kafir yang dapat dibaca oleh setiap Muslim yang bisa menulis dan yang tidak bisa menulis. Diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa bersamanya ada surga dan neraka, maka sebenarnya nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Maka barangsiapa yang dapat cobaan dengan nerakanya hendaklah ia berlindung kepada Allah dan hendaklah ia membaca ayat-ayat awal surah al-Kahfi. Dan diantara fitnah-fitnahnya juga adalah ia akan berkata kepada seorang 'Arab, "Renungkanlah olehmu, sekiranya aku membangkitkan bapak dan ibumu yang telah mati, apakah kamu akan bersaksi bahwa aku adalah tuhanmu? Maka orang 'Arab itu berkata, "Ya". Kemudian muncullah setan menjelma kehadapannya dalam bentuk bapak dan ibunya, maka keduanya berkata, "Wahai anakku, ikutilah ia, sesungguhnya dia adalah Tuhanmu." Diantara fitnah-fitnahnya adalah, ia akan memaksa seorang manusia, lalu membunuhnya dan memotongnya dengan sebuah gergaji, maka terbelahlah orang tersebut menjadi dua bagian, kemudian dia (Dajjal) berkata, "Lihatlah olehmu kepada hambakuini, sesunggunya aku akan membangkitkannya dan kemudian dia akan mendakwa bahwa Tuhannya adalah selain aku." Maka Allah SWT pun membangkitkan orang yang terbelah tersebut, lalu berkatalah yang keji (Dajjal) kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Ia berkata, "Tuhanku adalah Allah dan kamu adalah musuh Allah. Kamu adalah Dajjal, demi Allah mulai hari ini, tidak ada hal yang lebih aku ketahui dengan yakin selain dari (kedustaan)mu." (HR. Ibn Majah dan Ibn Khuzaimah dari Abu Umamah)[83]

---

[85] Al-Albani berkata, "Dan aku mempunyai sebuah tulisan tentang tahkrij hadits ini dan pentahkikan

Rasulullah saw bersabda, "Itulah kesaksian umat yang paling besar di sisi Allah SWT." Abu Ishaq as-Suba'i mengatakan, "Orang itu adalah Nabi Khidhir."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dajjal akan mencoba memasuki Madinah, padahal kota tersebut haram baginya. Tatkala dia telah sampai di tepi kota itu, dia ditemui oleh beberapa orang yang terbaik di antara manusia lalu salah seorang diantara mereka berkata, "Aku percaya bahwa engkaulah Dajjal yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw. Dajjal itu berkata, "Bagaimana menurut engkau jika aku membunuh seseorang, apakah engkau akan meragukanku?" Ia menjawab, "Tidak." Maka Dajjalpun membunuh salah seorang dari mereka kemudian menghidupkannya kembali. Lalu orang yang dihidupkan kembali itu berkata, "Demi Allah, mulai hari ini, tidak ada hal yang lebih aku ketahui dengan yakin selain dari (kedustaan)mu." Maka Dajjal itu bermaksud untuk membunuh orang tersebut, tapi Allah SWT tidak memberikan kemampuan kepadanya untuk membunuhnya."(HR. al-Bukhari)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada sebuah negeripun melainkan akan disinggahi oleh Dajjal kecuali Makkah dan Madinah yang dijaga oleh barisan para malaikat dari seluruh penjuru. Kemudian datanglah gempa bumi sebanyak tiga kali yang akan mengeluarkan seluruh orang kafir dan munafik dari kedua kota suci tersebut."(HR. Anas ibn Malik)

An-Nuwas ibn Sam'an al-Kalbi menceritakan bahwa suatu kali Rasulullah saw berbicara tentang Dajjal kepada kami. Beliau saw mengatakan, "Tidak ada yang paling aku takuti melainkan datangnya Dajjal kepada kalian. Jika dia keluar ketika aku masih ada, maka aku lah yang akan melindungi kalian, namun jika aku sudah tidak ada lagi, maka masing-masing kalian akan menjadi pelindung bagi dirinya sendiri. Dajjal itu berambut keriting dan bermata buta sebelah seperti Abdul Uzza ibn Qathan. Barangsiapa yang bertemu dengannya, maka hendaklah dia membaca pembukaan surah al-Kahfi. Ia akan keluar dari suatu tempat di antara negeri Syam dan Irak lalu mendatangi seluruh penjuru dunia." "Berapa lamakah dia akan menetap di bumi ini, wahai Rasulullah?" tanya kami. Beliau saw menjawab, "Empat puluh hari, dimana satu hari di antaranya ibarat satu tahun, satu hari lagi ibarat satu bulan, dan satu hari lagi ibarat satu minggu, sedangkan sisanya sama dengan hari-hari kalian."

Bagaimanakah dengan shalat kami pada waktu itu, wahai Rasulullah? Apakah cukup shalat satu hari seperti biasa saja ketika itu?" Beliau menjawab, "Tidak, melainkan kalian harus memperkirakan seluruh waktu shalat tersebut."

---

teksnya, dimana aku menemui banyak lain yang menguatkannya." Dan dalam *ash-Shahihah al-Albani*, nomor 2457. Penerjemah

Abu Umamah al-Bahili mengatakan, "Suatu kali Rasulullah saw berkhutbah kepada kami dan dalam khutbahnya itu Beliau banyak berbicara tentang Dajjal. Diantara isi khutbahnya adalah:

Sungguh tidak ada fitnah yang lebih besar di bumi ini sejak Allah menciptakan Adam as selain dari fitnah Dajjal. Dan Allah SWT tidak mengutus seorang nabi melainkan dia akan memperingatkan tentang Dajjal kepada kaumnya.

Aku adalah nabi terakhir dan kalian adalah umat terakhir; Dajjal pasti akan datang kepada kalian. Jika dia datang ketika aku masih ada di sisi kalian, maka akulah yang akan melindungi seluruh orang Islam. Namun jika datangnya setelah aku tidak ada lagi, maka setiap orang Islam akan melindungi dirinya masing-masing, dan ingatlah bahwa Allah akan menggantikanku dalam melindungi kalian. Ia akan keluar dari suatu tempat di antara negeri Syam dan Irak, lalu mendatangi seluruh penjuru dunia.

Wahai sekalian manusia, berpegang teguhlah kalian dengan Sunnahku agar kalian tidak terpengaruh dengan fitnah Dajjal. Sungguh aku akan menerangkan tentang sifat Dajjal ini yang tidak ada seorangpun dari nabi-nabi sebelumku yang menerangkannya secara terperinci kepada umatnya sepertiku ini."

Rasulullah saw bersabda, "Maka Nabi Isa as pada waktu itu akan bertindak sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang lurus di kalangan umatku. Ia akan merubuhkan seluruh tiang salib, membunuh semua babi, memungut pajak dan membiarkan sedekah, serta tidak membunuh kambing dan unta. Ia akan menghilangkan segala bentuk kebencian, dendam kusumat antara sesama makhluk, dan menjadikan dunia ini menjadi aman sejahtera. Umat pada waktu itu akan bersatu dan tidak ada lagi yang disembah kecuali Allah SWT."

Diriwayatkan dari Asma' binti Yazid al-Anshariyah, bahwa para sahabat pergi ke tempat Rasulullah saw lalu berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah menceritakan tentang Dajjal kepada kami dan mengatakan bahwa makanan pada waktu itu akan dikuasai oleh Dajjal. Bagaimanakah caranya orang-orang beriman menghilangkan rasa laparnya pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Orang-orang beriman pada saat itu akan menjadi seperti malaikat yang makanannya adalah dzikir dan tasbih."

Dalam riwayat lain Asma' binti Yazid al-Anshariyah berkata, "Sungguh Rasulullah saw telah menceritakan tentang Dajjal kepadaku. Beliau saw berkata, "Sesungguhnya Dajjal itu hidup selama tiga tahun; pada tahun pertama, langit tidak akan menurunkan sepertiga dari hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan sepertiga dari tumbuhannya. Pada tahun kedua, langit tidak akan menurunkan dua pertiga dari hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan duapertiga dari tumbuhannya. Adapun pada tahun

ketiga, langit tidak akan menurunkan seluruh hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan seluruh tumbuhannya. Maka matilah semua binatang yang ada di bumi ketika itu.

Fitnah yang paling berbahaya dari Dajjal adalah, dia datang kepada seseorang dan berkata, "Bagaimanakah menurut engkau jika ayahmu aku hidupkan kembali? Bukankah engkau mengetahui bahwa aku ini adalah tuhan engkau?" Lalu orang itu percaya kepadanya dan membenarkan perkataannya. Maka setanpun menjelma menjadi seseorang yang mirip dengan ayah orang tersebut lalu datang kepadanya sehingga orang itu percaya bahwa dia benar-benar ayahnya.

Kemudian Dajjal datang kepada seseorang yang ayah dan saudaranya telah tiada lalu berkata kepadanya, "Bagaimanakah menurutmu jika ayah dan saudaramu aku hidupkan kembali? Bukankah engkau mengetahui bahwa aku ini adalah tuhan engkau?" Orang itu pun percaya kepadanya dan membenarkan perkataannya. Maka setanpun menjelma menjadi seseorang yang mirip dengan ayah dan saudaranya lalu datang kepadanya sehingga orang itu percaya bahwa dia itu adalah benar-benar ayah dan saudaranya."

Akupun bertanya kepada Beliau, "Bagaimanakah caranya orang-orang beriman menghilangkan rasa laparnya pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Orang-orang beriman pada saat itu akan menjadi seperti malaikat yang makanannya adalah dzikir dan tasbih."

Nabi Isa As Diturunkan ke Bumi

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Ibn Maryam (Nabi Isa as) akan turun ke bumi untuk menjadi hakim yang adil dan pembela kebenaran; ia akan merubuhkan seluruh tiang salib yang ada dan membunuh semua babi, ia tidak akan memungut jizyah (pajak)." (HR. Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurairah)

'Isa ibn Maryam akan menjadi seorang hakim yang adil bagi umatku dan seorang pemimpin yang bijaksana yang akan memusnahkan tanda salib, membunuh babi-babi, dan menghapuskan jizyah (upeti terhadap non Islam), menghapuskan zakat (kewajiban mengeluarkan harta atas orang-orang Islam apabila harta tersebut sudah sampai nisab kepada pihak yang sudah ditentukan), maka ia tidak akan mencari seekor kambing atau seekor unta zakat pun, dihapuskan kedengkian dan permusuhan, diangkat bisa dari segala makhluk berbisa, sehingga apabila seorang bayi perempuan memasukkan tangannya ke dalam mulut ular, maka ular tersebut tidak akan membahayakannya dan bayi perempuan itu juga dapat menyakiti seekor singa sedangkan ia tidak akan dapat menyakiti bayi tersebut, dan serigala akan berada di tengah gerombolan kambing seakan-akan ia adalah anjing

penjaganya. Dunia akan dipenuhi oleh perdamaian sebagaimana sebuah bejana diisi air (dengan merata), agama akan menjadi satu, maka tidak yang disembah selain Allah SWT. Seluruh hal yang menyebabkan peperangan terhapus, suku Quraisy kembali mengambil kekuasaannya, dan bumi akan menjadi seperti bentangan perak, dan tumbuh-tumbuhannya akan tumbuh seperti pada zaman Nabi Adam. Sehingga apabila sekelompok orang (3 sampai dengan 10 orang) berkumpul untuk makan setangkai anggur, maka itu akan mengenyangkan mereka, dan apabila sekelompok orang tersebut berkumpul untuk memakan sebuah delima, maka itu akan mengenyangkan mereka. Seekor sapi pada waktu itu harganya murah dan seekor kuda hanya berharga beberapa Dirham. (HR. Ibn Majah dan Ibn Khuzaimah dari Abu Umamah)[84]

Rasulullah saw berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Sesungguhnya Nabi Isa ibn Maryam akan turun kepada kalian lalu ia mengangkat salah seorang dari kalian sebagai imam!"(HR. Abu Hurairah) Ibn Abu Dzi'b berkata, "Tahukah kalian dengan apa imam itu akan memimpin kalian?" Orang-orang menjawab. "Kami tidak tahu." Maka ia berkata lagi, "Sesungguhnya ia akan memimpin kalian dengan Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah saw." (Maksudnya, orang itu akan memimpin dengan syariat Nabi Muhammad saw, bukan dengan syariat Nabi Isa as)

Ibn Barjan menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul *al-Irsyad* bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh pada akhir zaman nanti Nabi Isa as akan bertemu dengan sekelompok orang dari umatku yang sama baiknya dengan kalian atau lebih baik dari kalian. (Beliau mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali)" Beliau saw mengatakan juga, "Nabi Isa as akan turun kepada 800 orang laki-laki dan 400 orang perempuan terbaik di bumi ini seperti orang-orang terbaik dahulu."(HR. Abu Hurairah)

Diriwayatkan oleh Abdullah ibn 'Amru bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setelah Nabi Isa as diturunkan ke bumi, ia akan kawin dengan seorang perempuan dan akan mendapatkan anak darinya. Ia akan hidup di bumi selama empat puluh lima tahun lalu meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di dekat kuburanku. Nantinya aku dan Isa akan dibangkitkan dari satu kubur yang terletak di samping kuburan Abu Bakar dan Umar."

Abu al-Laits as-Samarqandi menyebutkan bahwa Nabi Isa as akan kawin dengan seorang perempuan Arab, yaitu setelah ia (Nabi Isa) berhasil membunuh Dajjal. Setelah perempuan itu melahirkan anak perempuan darinya, ia meninggal dunia dan diikuti oleh Nabi Isa dua tahun setelah itu."

---

[84] Al-Albani berkata, "Dan aku mempunyai sebuah tulisan tentang tahkrij hadits ini dan pentahkikan teksnya dimana aku menemui banyak teks lain yang menguatkannya." Dan dalam *ash-Shahihah al-Albani*, nomor 2457. Penerjemah

Riwayat Abu al-Laits ini berlawanan dengan riwayat Ka'ab yang menyebutkan bahwa yang dilahirkan dari perempuan itu adalah bukan seorang anak perempuan melainkan dua orang anak laki-laki, sebagaimana akan kami jelaskan setelah ini.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setelah diturunkan ke bumi, Nabi Isa as akan hidup di sana selama empat puluh tahun. Kemudian ia meninggal dunia dan jenazahnya akan dishalatkan serta dikuburkan oleh orang-orang Islam."

Rasulullah saw bersabda, "Para nabi itu adalah bersaudara karena berasal dari satu keturunan, dan agama mereka pun sama. Aku adalah orang yang paling beruntung karena tidak ada lagi nabi setelah Nabi Isa selain dariku. Jika suatu saat nanti kalian bertemu dengan Nabi Isa, maka kenalilah dia. Ia adalah seorang laki-laki yang sedang tingginya dan rambutnya berwarna merah keputih-putihan seolah-olah tidak pernah basah terkena air."

Ia akan membunuh semua babi, merubuhkan seluruh tiang salib, mendatangkan harta yang banyak, dan membinasakan seluruh penguasa yang tidak beragama Islam. Allah SWT akan membunuh Dajjal dengan tangannya sehingga bumi ini menjadi aman sejahtera, dimana unta-unta akan dapat hidup dengan aman bersama singa, sapi-sapi dapat hidup dengan aman bersama harimau, dan kambing-kambing dapat hidup dengan aman bersama serigala. Anak-anak akan dapat bermain-main bersama ular dengan aman dan sebagian manusia tidak akan mengganggu sebagian yang lain. Hal ini akan berlangsung selama empat puluh tahun dan setelah itu barulah ia (Nabi Isa) meninggal dunia dan jenazahnya akan dishalatkan serta dikuburkan oleh orang-orang Islam."(HR. Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Isa as akan hidup di bumi selama dua puluh empat tahun. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ia akan hidup di bumi selama tujuh tahun saja. *Wallahu A'lam*

Ka'ab al-Ahbar menyebutkan:

Sesungguhnya Nabi Isa as akan tinggal di bumi selama empat puluh tahun setelah diturunkan. Kehadirannya akan mendatangkan kebaikan yang banyak serta rezeki yang melimpah, dimana satu biji anggur akan mengenyangkan orang yang memakannya, bahkan masih berlebih baginya; sekeranjang anggur akan dapat mengenyangkan orang banyak, dan jika orang hidup akan berkata kepada orang mati, "Bangunlah engkau dan lihatlah keberkahan yang telah diturunkan Allah SWT saat ini!"

Ia (Nabi Isa) akan kawin dengan seorang perempuan dari keluarga si fulan dan akan mendapatkan dua orang anak laki-laki darinya, yang pertama bernama Muhammad sedangkan yang kedua bernama Musa. Manusia

semuanya menjadi sejahtera bersamanya dan kejadian ini hanya berlangsung selama empat puluh tahun.

Kemudian Allah SWT mencabut ruh Nabi Isa dan merasakan pedihnya rasa mati kepadanya. Jenazahnya akan dimakamkan di kuburan Rasulullah saw dan kematiannya diikuti oleh seluruh orang-orang baik sehingga di bumi ini tidak tinggal melainkan hanya orang-orang jahat. Itulah makna dari sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Islam itu pertama datang asing bagi manusia dan akan kembali asing sebagaimana datangnya."

Dikatakan bahwa jenazah Nabi Isa akan dimakamkan di Palestina bersama kuburan para nabi.

Sebagian orang berpendapat bahwa dengan diturunkannya Nabi Isa as ke muka bumi, maka *taklif* (beban agama) diangkat oleh Allah SWT ke langit. Ini bertujuan agar tidak ada lagi rasul pada waktu itu yang akan menyuruh umat manusia untuk bertuhan kepada Allah SWT serta mematuhi syariat-Nya.

Pendapat ini mengandung pengertian bahwa Nabi Isa as turun ke bumi sebagai nabi baru yang akan membawa syari'at yang baru menggantikan syari'at nabi Muhammad saw. Dengan demikian, berakhirlah syari'at nabi Muhammad saw seiring dengan datangnya nabi yang baru, yaitu Nabi Isa as.

Pendapat ini tidak dapat diterima karena jelas-jelas bertentangan dengan hadits-hadits Rasulullah saw yang telah kami sebutkan di atas dan bertentangan dengan firman Allah SWT yang menyatakan bahwa beliau adalah penutup para nabi. Nabi Muhammad saw lah nabi yang terakhir dan tidak ada lagi nabi setelahnya sampai hari Kiamat.

Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan ada nabi setelahku," dan, "Aku lah nabi yang terakhir," yang menegaskan bahwa Beliaulah nabi yang terakhir ataupun nabi penutup, bukan Nabi Isa ataupun nabi yang lain.

Dengan demikian, tidaklah benar kalau dikatakan bahwa Isa as itu turun sebagai nabi baru yang akan membawa syari'at baru sebagai ganti dari syari'at Nabi Muhammad saw. Bahkan Nabi Isa as itu datang sebagai pengikut syari'at Nabi Muhammad saw sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw kepada Umar ibn al-Khatthab, "Sekiranya Nabi Musa as masih hidup, sungguh ia akan menjadi pengikutku."

Diriwayatkan oleh Abu az-Zubair dari Jabir ibn Abdullah bahwa ia mendengar Rasulullah saw berkata, "Akan ada sekelompok orang dari umatku yang senantiasa berjuang untuk membela ajaranku sampai hari Kiamat."

Beliau saw juga mengatakan, "Manakala Isa ibn Maryam telah diturunkan ke bumi, maka berkatalah pemimpin orang-orang Islam

kepadanya, 'Wahai Nabi Isa, marilah ikut shalat bersama kami dan silakan engkau yang menjadi imamnya!" Nabi Isa as menjawab, 'Tidak, biarlah aku menjadi makmum saja; sesungguhnya sebagian kamu adalah pemimpin bagi sebagian yang lain oleh sebab kemuliaan dari Allah terhadap umat Nabi Muhammad saw."(HR. Muslim dan lainnya)

Telah bersabda Rasulullah saw: Ketahuilah, 'Isa ibn Maryam bukanlah seorang laki-laki yang telah sampai kepadanya ucapan-ucapanku? Akan tetapi, nanti ia akan meletakkan tangannya di atas kursinya seraya berkata, "Petunjuk diantara kami dan kamu adalah Kitabullah (Al-Qur'an). Apa saja yang kami temukan halal di dalamnya, maka kami akan menghalalkannya. Dan apa saja yang kami temukan haram didalamnya, maka kami akan mengharamkannya. Dan sesungguhnya apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah saw adalah seperti yang diharamkan oleh Allah." (HR. at-Tirmidzi (dari Miqdam,) dan ad-Darimi, ia adalah hadits shahih)[85]

Al-Hafidz Ibn Hajar dalam kitabnya Fathul Baari berkata, "Hikmah dari yang turun adalah 'Isa Ibn Maryam, bukan para Nabi yang lain adalah untuk membatalkan dakwaan orang-orang Yahudi yang berkata bahwa mereka telah membunuhnya ('Isa). Maka di sini, Allah memperlihatkan kebohongan mereka dan bahwasanya dialah yang akan membunuh mereka (orang-orang Yahudi tersebut). (Kitab Fathul Baari, *kitab Ahadits al-Anbiya'*) Turunnya 'Isa adalah juga sebagai bantahan terhadap kaum Nasrani yang mendakwa bahwa 'Isa adalah Tuhan. Allah memperlihatkan kebohongan mereka dengan turunnya 'Isa dan pengumumannya akan kemanusiaannya, keislamannya, penghancuran tanda Salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah (menolak upeti terhadap non Islam), akan tetapi ia hanya akan menerima: masuk Islam atau perang. Mengapa 'Isa tidak menjadi imam dalam shalat kaum Muslim tersebut? Jawabannya adalah seperti jawaban Ibn al-Jauzi, "Jika 'Isa maju sebagai imam, maka akan terjadilah keraguan di dalam hati, karena orang akan bertanya, "Apakah ia maju sebagai pemimpin atau mendakwa syari'at (agama) yang baru?" Oleh karena itu, 'Isa shalat sebagai makmum adalah supaya tidak ada keraguan pada sabda Rasulullah saw, "Tidak akan ada seorang Nabi pun sesudahku."

Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa turunnya Nabi Isa as ke bumi adalah untuk membela kebenaran syari'at Nabi Muhammad saw serta menghidupkannya kembali. Sebab, tidak ada lagi syari'at setelah syari'at Nabi Muhammad saw dan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw. Pada waktu itu, Nabi Isa akan menggantikan posisi Nabi Muhammad saw sebagai hakim yang adil dan menjadi penguasa, imam, pemberi fatwa, dan hakim bagi kaum Muslim. Tidak ada seorang pun selainnya yang pantas

---

[87] Di*shahih*kan oleh al-Albani dalam kitab *al-Misykat*, nomor 163. Penerjemah

menjadi pemimpin umat ketika itu sehingga orang-orang yang beriman akan berkumpul kepadanya.

Pembatalan syari'at oleh selain Allah adalah tidak dibenarkan, apalagi dunia ini akan tetap ada selagi *taklif* (beban agama) dari Allah SWT masih ada di sana. Dunia baru akan berakhir bila tidak ada lagi seorang pun dari manusia yang mengenal Allah di muka bumi ini.

Sebab Nabi Isa as Diturunkan

Mengapa Nabi Isa as diturunkan oleh Allah SWT ke bumi pada akhir zaman nanti? Apakah hikmah yang terkandung di balik itu? Tentang perkara ini terdapat beberapa pendapat ulama, yaitu:

Pendapat pertama, diturunkannya Nabi Isa as ke bumi tidak terlepas dari peristiwa yang terjadi menjelang ia diangkat ke langit oleh Allah SWT. Pada waktu itu, orang-orang Yahudi berkeinginan untuk membunuh dan menyalibnya, maka terjadilah peristiwa tersebut yang cerita sebenarnya disebutkan secara lengkap di dalam Al-Quran. Orang-orang Yahudi mendakwakan bahwa mereka telah berhasil membunuh Nabi Isa dan menyalipnya di tiang salib.

Allah SWT menetapkan kehinaan bagi mereka, mulai sejak munculnya agama Islam ke permukaan dan menampakkan eksistensinya sampai akhir zaman nanti. Mereka tidak lagi mempunyai pengaruh sedikitpun dan tidak mendapat tempat di bumi ini.

Hal ini akan berlakubagi mereka sampai datangnya Dajjal, menjelang terjadinya hari Kiamat. Pada akhirnya, Dajjal akan mereka angkat sebagai pemimpin mereka untuk memerangi orang-orang Islam.

Maka Allah SWT menurunkan Nabi Isa as yang mereka sangka telah mati di tangan mereka dulu. Nabi Isa dengan orang-orang Islam akan memerangi mereka (orang-orang Yahudi) dan pemimpin mereka (Dajjal). Tidak seorangpun dari mereka yang bisa lari dari penyerangan itu. Seandainya mereka bersembunyi di suatu tempat, maka tempat itu akan berteriak dengan mengatakan, "Wahai Ruh Allah (Nabi Isa), sungguh orang itu bersembunyi di belakangku," sehingga Nabi Isa dan orang-orang Islam mengetahuinya dan langsung mengejar dan membunuhnya. Pada waktu itu, tidak ada seorangpun dari orang kafir di bumi ini melainkan mati terbunuh di tangan Nabi Isa dan kawan-kawannya (orang-orang Islam).

Pendapat kedua, diturunkannya Nabi Isa as ke bumi bukan dimaksudkan untuk memerangi Dajjal, melainkan untuk dikuburkan di bumi karena telah dekat ajalnya. Sebab, di bumilah tempat wafat yang layak baginya. Setiap makhluk yang tercipta dari tanah akan dikembalikan ke

tanah sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi: *Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.* (QS. Thaha: 55)

Allah SWT menurunkan Nabi Isa sa ke bumi adalah karena ingin memakamkannya di sana setelah ia meninggal dunia dan agar jenazahnya dimandikan, dikafankan, dishalatkan, dan dikuburkan oleh orang-orang yang beriman sebagaimana layaknya orang-orang Islam meninggal dunia. Ia akan dikuburkan di tempat kuburan para nabi yang ibunya (Maryam) berasal dari keturunan mereka, dan ia akan dibangkitkan nanti oleh Allah SWT bersama-sama dengan para nabi tersebut. Inilah sebab dari diturunkannya Nabi Isa as. Adapun tentang pembunuhannya terhadap Dajjal adalah semata-mata karena turunnya pada waktu yang bersamaan.

Pendapat ketiga, di dalam Injil disebutkan tentang keutamaan umat Nabi Muhammad saw sebagaimana disebutkan juga di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Fath ayat 29 yang berbunyi: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.* (QS. al-Fath: 29) Oleh karena itu, Nabi Isa as memohon kepada Allah SWT agar Ia menjadikan dirinya termasuk kepada umat Nabi Muhammad saw. Doa Nabi Isa ini dikabulkan oleh Allah SWT dan ia diangkat oleh Allah SWT ke langit untuk diturunkan kembali pada akhir zaman. Ia akan diturunkan kembali ke bumi untuk menghidupkan ajaran Nabi Muhammad saw yang telah ditinggalkan oleh manusia. Namun karena waktu itu ada Dajjal, maka Nabi Isa pun membunuhnya, karena Dajjal mendatangkan fitnah bagi manusia.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pembunuhannya terhadap Dajjal adalah karena mengikuti perintah Nabi Muhammad saw yang mengharuskan umatnya untuk memerangi orang-orang yang membuat fitnah terhadap orang lain di muka bumi.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang tempat dimakamkannya Nabi Isa as setelah ia meninggal dunia. Ada yang mengatakan bahwa ia akan dimakamkan di *al-Ardhu al-Muqaddasah* (tanah suci) di Palestina dan ada juga yang mengatakan bahwa ia dimakamkan di kuburan Nabi Muhammad saw di Madinah.

Tentang Kata *al-Masih*

Kata al-Masih bisa dipakai untuk nama Isa ibn Maryam dan juga untuk Dajjal. al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah di dalam bukunya yang berjudul *Maraj al-Bahrain fi Fawaid al-Masyriqain wa al-Maghribain*

mengatakan: Terdapat sebanyak dua puluh tiga perkataan ulama tentang kata *al-masih* ini, yaitu:

i) Kata *al-masih* itu berasal dari kata *mas-yih*; lalu huruf *al-ya'* di-*sukun*kan dan harakatnya dipindahkan ke huruf sebelumnya, yaitu huruf *as-sin*, sehingga kata tersebut berubah menjadi *masih*.

ii) Kata *al-masih* di sini berarti *ma-sih* (mengandung makna isim fail).

iii) Ibrahim an-Nakh'i mengatakan, "Makna dari kata *al-masih* itu adalah *ash-Shiddiq* (orang yang menyukai kebenaran).

iv) Abu 'Ubaid mengatakan, "Menurutku kata *al-masih* itu berasal dari bahasa *a'jam* (kata asing, bukan Arab), yaitu masyih (dengan huruf *asy-syin*, bukan huruf *as-sin*) kemudian dipindahkan ke dalam bahasa Arab menjadi kata *al-masih*.

v) Ibn Abbas mengatakan, "Dinamakan Nabi Isa itu dengan *al-masih* adalah karena ia merupakan orang yang paling banyak menginjakkan kakinya ke tanah.

vi) Dikatakan bahwa sebab dari dinamakannya Nabi Isa dengan *al-masih* adalah karena ia telah dikeluarkan dari perut ibunya, sehingga seperti telah dioles dengan minyak.

vii) Dikatakan bahwa sebab dari dinamakannya Nabi Isa dengan *al-masih* adalah karena ia telah dioles dengan minyak ketika dilahirkan.

viii) Abu Ishaq al-Jauni mengatakan, "*Al-masih* adalah nama yang khusus diberikan Allah kepada Nabi Isa as.

ix) Dikatakan bahwa sebab dari dinamakannya Nabi Isa itu dengan *al-masih* adalah karena bagus rupa wajahnya. Sebab, kata *al-masih* menurut bahasa berarti bagus atau indah.

x) Kata *al-masih* menurut bahasa berarti potongan perak. Dinamakan Nabi Isa itu dengan *al-masih* adalah karena wajahnya putih dan bersih seperti perak.

xi) Kata *al-masih* menurut bahasa berarti peluh unta.

xii) Ibn Faris mengatakan, "Kata *al-masih* menurut bahasa berarti bersetubuh."

xiii) Abu 'Amru al-Mathras mengatakan, "Kata *al-masih* menurut bahasa berarti pedang."

xiv) Kata *al-masih* menurut bahasa berarti orang yang menyewakan hewan atau orang yang mengendarainya."

xv) Kata *al-masih* menurut bahasa berarti orang yang berjalan di bumi. Dinamakan Nabi Isa itu dengan *al-masih* adalah karena ia akan

berjalan di bumi ini dan berpindah-pindah; ia akan pergi ke Syam, Mesir, ke pinggir laut, ke padang pasir, dan ke tanah yang tak berpenghuni.

xvi) Dikatakan bahwa sebab dari dinamakan Nabi Isa dengan *al-masih* —yang berarti orang yang disentuh— adalah karena Allah SWT telah menyentuhnya dengan rahmat-Nya.

xvii) Dikatakan bahwa sebab dari dinamakan Dajjal dengan *al-masih* adalah karena makna dari kata *al-masih* adalah orang yang tidak mempunyai mata dan alis mata. Ibn Faris mengatakan, "*al-Masih* itu adalah orang yang hilang salah satu dari sisi wajahnya serta tidak bermata dan beralis." Diriwayatkan dari Hudzaifah al-Yamani bahwa Rasulullah saw bersabda: Dajjal itu adalah, "Orang yang hilang salah satu matanya dan mempunyai kuku yang mengerikan."(HR. Muslim)

xviii) Makna dari kata *al-masih* itu adalah *al-kadzdzab* (orang yang pendusta).

xix) Makna dari kata *al-masih* itu adalah *al-marid wa al-khabits* (orang yang jahat dan buruk perangainya).

xx) Dinamakan Dajjal itu dengan al-masih adalah karena ia melintasi seluruh pelosok bumi ini. Perbedaan pengertian ini dengan pengertian yang terdapat di nomor 15 adalah bahwa melintasi bumi pada nomor 15 itu hanyalah pada satu wilayah saja, sedangkan melintasi bumi di sini merata ke seluruh wilayah kecuali kota Makkah dan Madinah.

xxi) Ibn Faris mengatakan, "Makna dari kata *al-masih* itu adalah *ad-Dirham al-Athlas* (Dirham yang hilang tulisan dan ukirannya)." Ini sesuai dengan sifat Dajjal yang hilang salah satu matanya; itulah seburuk-buruk rupa manusia.

xxii) Al-Hafizh Abu Na'im di dalam bukunya yang berjudul *Dalail an-Nubuwwah* mengatakan, "Sebab dari dinamakan Isa ibn Maryam dengan *al-masih* adalah karena Allah SWT telah menghapuskan seluruh dosa-dosanya."

xxiii) Dalam bukunya tersebut ia (al-Hafizh Abu Na'im) juga mengatakan bahwa sebab dari dinamakan Isa ibn Maryam dengan *al-masih* adalah karena Malaikat Jibril menyentuhnya dengan keberkatan. Itulah makna dari firman Allah SWT yang berbunyi: (QS. Maryam: 31)

Semua nama yang berarti baik, tertuju pada Isa ibn Maryam al-Masih. Sedangkan semua kata yang berarti buruk tertuju pada Dajjal yang terlaknat.

Nabi saw bersabda: Ketika ia (Dajjal) berbuat seperti itu, Allah pun mengutus 'Isa Ibn Maryam. Ia akan turun di menara putih yang terletak di timur Damsyik dengan memakai dua pakaian kuning (pakaian dasar dan

pakaian pelapis) yang dicelup dengan wangi-wangian, sambil meletakkan dua telapak tangannya di atas sayap- sayap dua malaikat, yang apabila ia mengangguk-anggukkan kepalanya maka jatuhlah tetesan air dan apabila ia mengangkat kepalanya, maka jatuhlah darinya butir-butir seperti mutiara." (HR. Muslim pada *Kitab al-Fitan* dari an-Nuwas ibn Sam'an) dalam hadits lain: Pada saat itu setan berteriak: Sesungguhnya al-Masih ad-Dajjal telah menguasai keluarga-keluarga kamu. Kemudian mereka (tentara Islam bersama al-Mahdi) bergerak pulang. Ketika mereka telah sampai di Syam keluarlah ia (Dajjal). Dan pada saat kaum Muslim telah bersiap-siap untuk berperang, tiba-tiba datanglah waktunya shalat, maka turunlah 'Isa Ibn Maryam. Kemudian ia ('Isa) pergi menuju dan menghadap kepada mereka. Begitu ia ('Isa) dilihat oleh musuh Allah, maka ia (Dajjal) akan meleleh (hancur) seperti garam yang mencair. Sekiranya ia membiarkan hal tersebut terjadi, maka sungguh dia (musuh Allah) akan hancur (meleleh) sehingga binasa. Akan tetapi Allah berkehendak untuk membunuhnya di tangan 'Isa Ibn Maryam, maka 'Isa memperlihatkan darah Dajjal di tombaknya." (HR. Muslim dalam *kitab al-Fitan wa Asyratussa'ah* -kitab huru-hara dan isyarat-isyarat kiamat-)

Sahabat-sahabat Nabi Isa as setelah Ia Diturunkan ke Bumi

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah akan datang hari Kiamat melainkan setelah turunnya Isa ibn Maryam, hamba Allah dan rasul-Nya, ke bumi dan melaksanakan ibadah haji atau umrah, atau kedua-duanya, di sana."(HR. Ismail ibn Ishaq dari Abdullah ibn 'Auf)

Setelah mendengar hadits Rasulullah saw ini, sahabat datang ke tempat Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi untuk menanyakan hadits tersebut kepadanya. Ia mengatakan, "Sungguh telah dituliskan di dalam Kitab Taurat dan Injil bahwa Isa ibn Maryam, hamba Allah dan rasul-Nya, akan melaksanakan ibadah haji atau umrah atau kedua-duanya pada akhir zaman nanti. Pada saat itu, ia akan ditemani oleh *ashhab al-Kahfi dan ashhab ar-Raqim* karena sungguh mereka itu semuanya belum pernah melaksanakan haji dan belum mati.

Diriwayatkan bahwa ketika orang-orang terbaik di kalangan sahabat jatuh berguguran sebagai syuhada' dalam sebuah pertempuran, para sahabat yang tinggal menangis semuanya lantaran berduka cita. Rasulullah saw bertanya kepada mereka, "Apakah gerangan yang membuat kalian menangis?" Mereka menjawab, "Bagaimanakah kami tidak akan menangis kalau orang-orang terbaik di antara kami telah pergi meninggalkan kami?" Maka Rasulullah saw berkata, "Janganlah kalian menangis seperti itu, sebab umatku ibarat sebuah kebun yang dibuat dan diurus dengan sebaik-baiknya oleh pemiliknya. Orang itu menanam bibit-bibit terbaik di atasnya dan

merawatnya dengan baik, serta selalu menjaganya dari apa saja yang dapat membahayakannya. Tahun-tahun pertama memang belum mendatangkan hasil apa-apa, namun setelah itu kebun itu menjadi penuh dengan tanaman-tanaman yang bagus tandannya, panjang tangkainya, dan enak buahnya. Demi Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran, sungguh Nabi Isa as akan mendapatkan sekelompok orang dari umatku yang akan menggantikan *hawaryyin* (sahabat-sahabat Nabi Isa dulu).

Diriwayatkan bahwa ketika para sahabat merasa amat berduka dengan banyaknya orang-orang terbaik yang meninggal dunia bersama Zaid ibn Haritsah, berkatalah Rasulullah saw kepada mereka, "Sungguh *al-Masih* (Nabi Isa as) akan bertemu dengan sekelompok orang dari umatku yang mereka itu sama dengan kalian, bahkan lebih baik dari kalian. Dan Allah SWT tidak akan menghinakan umat yang awalnya adalah aku dan akhirnya adalah Isa ibn Maryam."

Wallahu A'lam

Dajjal Tidak Membahayakan bagi Orang Islam

Diriwayatkan dari Hudzaifah al-Yamani bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh fitnah-fitnah yang timbul dari sebagian kalian terhadap sebagian yang lain lebih aku takutkan daripada fitnah yang datang dari Dajjal. Fitnah-fitnah dari kalian tersebut, kecil atau besar, adalah lebih berat daripada fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal. Oleh karena itu, barangsiapa yang selamat darinya, niscaya akan selamat dari fitnah Dajjal. Demi Allah, Dajjal itu tidak akan membahayakan orang Islam; di keningnya tertulis tulisan yang berbunyi '*kafir*'."(HR. al-Bazzar dari Hudzaifah)

Jika dikatakan, "Bagaimanakah Dajjal itu tidak akan membahayakan orang Islam, padahal telah disebutkan bahwa ia akan membunuh siapa saja yang melawannya, bahkan menggergaji mereka dengan gergajinya? Bukankah ini bahaya yang paling besar bagi mereka?" Jawabannya, maksud dari orang Islam yang selamat dari fitnah Dajjal yang disebutkan oleh hadits di atas adalah orang Islam yang benar-benar teguh mempertahankan keislamannya, sehingga tidak terpedaya sedikitpun oleh tipu daya Dajjal. Adapun orang Islam yang tidak demikian, maka ia akan mendapat fitnah darinya; ia akan meninggalkan agamanya dan mengikuti kemauan Dajjal tersebut, sebagaimana telah kami terangkan dalam hadits-hadits Rasulullah saw sebelum ini.

Boleh jadi, hadits Rasulullah saw ini berlaku umum yang berarti setiap orang Islam –tanpa kecuali– semuanya akan selamat dari fitnah Dajjal. *Wallahu A'lam*

Dajjal Itu adalah Ibn Shayyad

Muhammad ibn al-Munkadir mengatakan, "Telah aku dengar dari Jabir ibn Abdullah bahwa ia bersumpah dengan nama Allah bahwa Ibn Shayyad itulah yang dimaksud sebenarnya dengan Dajjal. Ketika aku tanyakan hal itu kepadanya ia menjawab, "Sungguh aku telah melihat Umar ibn al-Khatthab seperti itu dihadapan Rasulullah saw, dan Beliau tidak mengingkarinya."(HR. Abu Daud dari al-Bazzar)

Diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibn Umar bahwa ia berkata, "Demi Allah, tidaklah aku ragu sedikitpun bahwa yang dimaksud dengan Dajjal itu adalah Ibn Shayyad."(HR. Abu Daud)

Abu Sa'id al-Khudri menceritakan:

Kami pernah pergi haji dan umrah bersama Ibn Shayyad. Ketika telah sampai di sebuah tempat penginapan, kawan-kawan kami pada berpencar ke sana ke mari dengan tujuan masing-masing sehingga tinggallah aku dan Ibn Shayyad di sana. Waktu itu aku merasa tidak senang melihat tingkahnya; ia seenaknya meletakkan barang-barang perbekalannya di atas barang-barangku. Aku katakan kepadanya, "Sungguh cuaca amat panas di dalam ruangan ini; mungkin lebih enak kalau engkau letakkan barang-barang itu di luar sana, di bawah batang pohon itu." Maka ia pun meletakkannya di bawah pohon tersebut.

Kemudian, datanglah kawan-kawan kami membawakan minuman berupa susu kambing. Ibn Shayyad mengambil minuman itu dan langsung meminumnya serta menawarkan sisa minumannya kepadaku. "Minumlah wahai Abu Sa'id!" katanya kepadaku. Sebenarnya aku juga kehausan waktu itu dan ingin minum air. tapi tidak melalui tangannya, sehingga aku berkilah kepadanya dengan mengatakan, "Sungguh cuaca amat panas sekarang, sementara susu ini juga panas."

Lalu ia berkata kepadaku, "Bukankah engkau adalah orang yang paling alim diantara sahabat Rasulullah? Bukankah Rasulullah saw telah mengatakan bahwa Dajjal itu adalah kafir, padahal aku ini Muslim?' Bukankah Beliau juga mengatakan bahwa Dajjal tidak dapat memasuki kota Madinah dan Makkah,' sedangkan akudatang dari Madinah dan sekarang berada di Makkah untuk melaksanakan ibadah haji?"

Abu Sa'id al-Khudri meneruskan, "Pada waktu itu aku hampir saja terpengaruh mendengar perkataannya itu."

Ibn Umar mengatakan, "Akusempat bertemu dengan Ibn Shayyad sebanyak dua kali. Waktu pertama bertemu dengannya, aku lihat dia itu seorang yang paling kaya dan paling banyak anaknya. Namun tatkala aku tanyakan kepada beberapa orang, "Apakah orang itu yang kalian maksudkan dengan Dajjal?" Mereka menjawab, "Demi Allah, bukan dia." Maka akupun

berkata, "Kalian bohong, sebab aku pernah mendengar dari sebagian kalian bahwa dia tidak akan mati melainkan setelah menjadi orang yang terkaya dan yang paling banyak anaknya dari kalian; sungguh Ibn Shayyad itu demikian orangnya."

Namun pada pertemuan kedua, aku lihat matanya sudah hilang sebelah sehingga aku berkata kepadanya, "Bagaimanakah dengan matamu itu?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." "Mengapakah engkau tidak tahu? Bukankah mata itu terletak di kepalamu sendiri?" katakulagi. Ia menjawab, "Jika Allah mengizinkan, niscaya Ia akan meletakkan matakuyang itu di tongkatmu." Kemudian ia mengeluarkan suara seperti suara keledai sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa aku telah memukulnya dengan tongkatku sehingga tongkatku itu menjadi patah, padahal aku tidak melakukannya.

Diriwayatkan juga darinya bahwa Rasulullah saw pernah berjalan bersama Ubai ibn Ka'ab menuju tempat Ibn Shayyad. Setelah sampai di tempat tersebut, Beliau saw menyelinap di balik pohon kurma lalu melihat Ibn Shayyad sedang tertidur di atas sebuah ranjang dengan memakai selimut dari beludru. Rupanya ibu Ibn Shayyad melihat kedatangan Rasulullah saw tersebut sehingga ia pun membangunkan anaknya dengan mengatakan, "Wahai Shaf (panggilan Ibn Shayyad), sungguh Muhammad telah datang." Ibn Shayyad pun terbangun dari tidurnya.

Dalam riwayat lain ditambahkan bahwa setelah itu Rasulullah saw berkata, "Sungguh aku telah menyembunyikan sesuatu darimu." Maka berkatalah Ibn Shayyad, "Aku tahu apa yang engkau sembunyikan itu, yaitu asap tebal." Rasulullah saw berkata lagi, "Celakalah engkau, wahai Ibn Shayyad; sungguh engkau tidak akan bisa melawan takdir Tuhan kepadamu." "Biarlah aku pukul tengkuknya, wahai Rasulullah," kata Umar ketika itu. Rasulullah saw menjawab, "Wahai Umar, seandainya ia berada dalam wujudnya yang sebenarnya (berupa Dajjal), maka engkau tidak akan bisa menaklukkannya. Namun jika tidak demikian, maka tidak ada faedah engkau membunuhnya."

Diriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata:

Suatu kali Rasulullah saw menerangkan tentang Dajjal kepada kami. Beliau saw berkata, "Setelah bapak dan ibu Dajjal hidup berumah tangga selama tiga puluh tahun, barulah mereka mendapatkan seorang anak laki-laki yang bermata satu. Anak itu amat membahayakan dan amat sedikit kebaikan padanya; kalaupun matanya tertidur, namun hatinya tetap terbangun."

Kemudian Beliau saw menerangkan tentang kedua orang tuanya dengan bersabda: Ayahnya adalah seorang laki-laki yang berpostur tinggi, berdaging tidak teratur, berhidung panjang, seakan-akan hidungnya adalah paruh burung. Ibunya adalah seorang wanita besar, bertangan panjang, dan berpayudara besar." (HR. Ahmad dari Abu bakar)

Abu Bakar mengatakan, "Mendengar sabda Rasulullah saw tersebut, aku ringat bahwa aku pernah mendengar berita lahirnya seorang anak Yahudi di Madinah, sehingga pergilah aku dan Zubair ibn al-'Awwam ke sana. Sesampainya di tempat itu, kami bertemu dengan kedua orang tuanya, lantas berkata kepada keduanya, "Apakah kalian mempunyai anak sebelum ini?" Mereka menjawab. "Tidak; sudah tiga puluh tahun kami berumah tangga, baru kali ini kami melahirkan anak. Tapi sayang, anak kami amat membahayakan dan amat sedikit kebaikan padanya; kalaupun matanya tertidur, namun hatinya tetap terbangun."

Setelah berbincang-bincang, kami pamit kepada keduanya untuk pulang. Namun ketika kami akan keluar dari rumah itu, sekonyong-konyong keluarlah anak itu dari kamarnya dalam keadaan berselimut dari beludru. Ia membuka tutup wajahnya dan dengan suaranya yang seperti suara gajah, lalu berkata, "Apa yang telah kalian katakan kepada ibu bapakku? Kami balik bertanya, "Apakah engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Aku mendengarnya. Walaupun mataku tertidur, namun hatiku tetap terbangun."(HR at-Tirmidzi dari Abu Bakrah)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa seorang Yahudi telah datang menemui Rasulullah saw lalu berkata, "Dajjal termasuk anak Adam atau anak iblis?" Beliau saw menjawab, "Sesungguhnya Dajjal termasuk anak Adam, bukan anak iblis. dan sesungguhnya ia beragama Yahudi seperti engkau."

Dikatakan bahwa setelah itu Dajjal tidak melahirkan lagi dan baru akan melahirkan kembali pada akhir zaman nanti. Namun pendapat yang pertamalah yang lebih mendekati kebenaran. *Wabillah at-Taufiq*

Insya Allah pada pembahasan setelah ini akan kami tuliskan keterangan lebih lanjut tentang pernyataan yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Dajjal adalah Ibn Shayyad.

Identitas Ibn Shayyad (Anak si Pemburu) yang Dianggap Dajjal

Abu Sulaiman al-Khatthabi berkata: Sesungguhnya banyak perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan orang banyak tentang permasalahan Ibn Shayyad (anak si pemburu). Karena begitu rumitnya permasalahan ini, sehingga ada yang bertanya: Bagaimana mungkin kalau Rasulullah saw bisa berteman dengan orang yang mendakwakan dirinya sebagai nabi, bahkan Rasulullah saw tinggal bersama-samanya di Madinah? Serta perlakuan tidak baiknya pada Nabi saw dimana ia juga tahu tentang ad-Dukhan, dan Nabi saw juga berkata padanya. "Celakalah engkau, wahai Ibn Shayyad; sungguh engkau tidak akan bisa melawan takdir Tuhan kepadamu?"

Abu Sulaiman berkata: Menurutku, persoalan ini muncul pada hari rekonsiliasi antara Nabi dengan orang-orang Yahudi dan para sekutunya. Itu terjadi setelah kedatangan Nabi di Madinah. Di dalam surat perjanjian dituliskan bahwa antara Nabi dan orang-orang Yahudi harus bekerja sama dan tidak boleh saling memutuskan hubungan. Pada saat perjanjian itu, Ibn Shayyad berada dalam hitungan kaum Yahudi. Ia juga mempraktekkan ilmu perdukunan dan nujum.

Apa (tentang ad-Dukhan) yang disampaikan Ibn Shayyad itu berasal dari setan dan bukan berasal dari wahyu, karena ia tidak akan mempunyai kemampuan seperti nabi. Selanjutnya Nabi saw menjawab ucapan tersebut dengan dengan "Celakalah engkau, sungguh engkau tidak akan bisa melawan takdir Tuhan kepadamu?" Sedangkan apa yang diucapkan oleh setan sebagiannya kadang-kadang benar dan sebagian lagi kadang-kadang salah.

Anak tersebut adalah putra seorang pemburu Yahudi yang tinggal di Madinah pada zaman Rasulullah saw. Anak tersebut mempunyai sifat-sifat al-Masih ad-Dajjal. Ia seorang peramal (dukun) dan salah satu dari Dajjal-dajjal yang ada. Keberadaannya membuat ragu para sahabat, bahkan bagi Rasulullah sendiri. Akan tetapi, wahyu dari Allah SWT yang menerangkan tentang anak tersebut tidak pernah turun kepada Beliau saw. Kisah anak seorang pemburu itu adalah suatu hal yang mustahil dan mencurigakan. Akan tetapi, yang jelas ia adalah salah satu dari Dajjal-dajjal yang ada. Wahyu juga tidak pernah turun kepada Nabi saw (yang menerangkan tentang anak tersebut.) Bahkan Beliau saw berkata kepada Umar ibn al-Khatthab ketika ia hendak membunuhnya, "Tidak ada baiknya bagi engkau untuk membunuhnya." (HR. al-Bukhari dari Ibn Umar dalam kitab *al-Janaiz* dan *al-Jihad*) Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *kitab al-Fitan*, didalamnya tertera. "Nabi saw berkata kepada Umar, "Jika ia Dajjal, maka engkau tidak akan berkuasa terhadapnya, dan jika ia bukan Dajjal, maka tidak ada baiknya bagi engkau untuk membunuhnya." Hal itu disebabkan karena yang akan membunuhnya adalah 'Isa Ibn Maryam. (HR. Muslim)

Oleh karena itu, kita tidak akan memperpanjang masalah ini, akan tetapi hanya menyerahkannya kepada Allah SWT. Karena, ia adalah suatu pengetahuan, tidak ada mudharatnya bagi kita jika tidak mengetahuinya. Sebab, ia bukan suatu amal tertentu.

Adapun hikmahnya dari permasalahan ini adalah bahwa Allah memberikan ujian kepada orang Mukmin agar mereka memerangi siapa saja yang ingin menghilangkan tanda-tanda kebesaran Allah. Sesungguhnya Allah telah memberikan ujian kepada kaum Musa as berupa seekor patung anak lembu. Sebagian mereka ada yang selamat dari ujian tersebut (mereka inilah orang-orang yang mendapat petunjuk) dan sebahagian lainnya tidak

sanggup menghadapi ujian itu. Riwayat yang menceritakan tentang Ibn Shayyad sangat banyak dan beraneka ragam. Di antaranya ada yang menceritakan bahwa Ibn Shayyad telah bertaubat dan dia meninggal di Madinah. Sebelum dia dishalatkan, orang-orang menyingkapkan wajahnya sehingga semua orang yang ada pada saat itu dapat melihatnya. Seseorang yang sudah tua mengatakan bahwa Jabir dan Umar telah bersumpah bahwa Ibn Shayyad adalah Dajjal dan ini merupakan pendapat yang *shahih* yang berbeda dengan pendapat di atas. Di dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Ibn Shayyad adalah Dajjal, berdasarkan pendapat Abu Dzar. Ibn Umar dan Ibn Jabir mengatakan bahwa kami kehilangan dia pada hari yang sangat panas. Hal ini berbeda dengan riwayat yang menyebutkan bahwa dia meninggal di Madinah, *wallahu a'lam.*

Keterangan tambahan mengenai Dajjal yang menurut pedapat kami adalah Ibn Shayyad akan dijelaskan di dalam pembahasan tentang *al-Jassasah* di dalam bab berikutnya.

Gambaran tentang Ya'juj dan Ma'juj

Siapakah Ya'juj dan Ma'juj? Di manakah mereka sekarang? Apakah fitnah (cobaan) yang akan datang dari mereka? Mereka adalah dua kelompok dari bangsa Turki, dari anak cucu Adam, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh sebuah hadits *shahih*: Telah bersabda Rasulullah saw:

Allah SWT akan berkata –pada hari kiamat–, "Wahai Adam!" Maka ia menjawab. "Aku penuhi panggilan-Mu dengan segala kerendahan dan kebaikan yang hanya ada pada-Mu." Maka Allah berkata, "Apakah sudah keluar *Ba'tsunnar*?" Adam bertanya, "Apakah *Ba'tsunnar* itu?" Allah menjawab, "Pada tiap 1000 orang ia ada 999 orang. Apabila ia sudah keluar, maka ketika itu anak kecil akan beruban dan setiap wanita hamil akan melahirkan, dan engkau akan melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi (mereka terlihat seperti orang-orang yang mabuk) karena adzab Allah itu sangat pedih." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, yang manakah diantara kami yang satu (1000-999) itu?" Beliau saw menjawab, "Bergembiralah kamu, karena sesungguhnya seorang laki-laki dari kamu sama dengan 1000 orang dari Ya'juj dan Ma'juj." (HR. al-Bukhari dalam *kitab al-Fitan* dari Abi Sa'id al-Khudri)

Allah SWT berfirman: *Sehingga apabila dia telah sampai diantara dua buah gunung dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraannya. Mereka berkata: Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan dimuka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepada kamu, supaya kamu mebuat dinding diantara mereka? Dzulqarnain berkata: Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku*

terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan [manusia dan alat-alat], agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka." (QS. al-Kahfi: 93-95)

Jadi, Ya'juj dan Ma'juj terkurung di belakang dinding yang dulunya dibangun oleh Dzulqarnain untuk mereka yang disebabkan karena mereka banyak berbuat kerusakan dan kejahatan.Dinding penghalang itu tebal, teguh, dan tinggi menjulang yang terbuat dari besi dan tembaga yang dicampur, sehingga mereka tidak dapat melubanginya karena saking tebalnya dan tidak pula dapat memanjatnya karena sangat tinggi dan licin. Dinding tersebut dibangun diantara dua pembatas yang besar, yaitu dua gunung yang besar. Lalu di manakah letak dinding ini? Ibn 'Abbas (tinta umat dan ahli tafsir Al-Qur'an) berkata, "Ia terletak di persimpangan negeri Turki, berdekatan dengan Negeri Armenia dan Azerbaijan." (Tafsir *al-Qurthubi*, *al-Baidhawi* dan *Ruhul Ma'ani* oleh al-Alusi)

Allah SWT berfirman, "*Dan apabila telah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Dan janji Tuhanku adalah benar.*" (QS. al-Kahfi: 98)

Mereka akan keluar setelah 'Isa membunuh Dajjal, dan Allah SWT akan mengizinkan mereka itu untuk keluar dengan menjadikan dinding ini terpecah. Walaupun mereka tidak pernah berputus asa untuk berusaha keluar sejak mereka dikurung namun mereka setiap harinya selalu berusaha melubangi dinding raksasa tersebut, sehingga apabila mereka sudah hampir melihat cahaya matahari, berkatalah pemimpin mereka, "Kembalilah kamu, kita akan membukanya esok hari." Kemudian mereka pun pulang, setelah itu mereka akan menemukannya kembali tertutup seperti sediakala, sehingga apabila telah datang janji Allah, maka orang yang di atas (pemimpin) mereka mendapat ilham dari Allah untuk mengatakan "Insya Allah" dengan berkata, "Kembalilah kamu, insya Allah kita akan membukanya esok hari." Kemudian mereka pun pulang dan ketika mereka kembali lagi pada hari berikutnya ternyata dinding yang di lubangi itu tetap seperti yang mereka tinggalkan kemarin, dan merekapun berhasil membukanya dan keluar kepada manusia.

Rasulullah saw ketika terbangun pada suatu hari dalam keadaan terkejut berkata, "La Ilaha Illallah, celakalah orang-orang 'Arab akibat bencana yang sudah mendekat, pada hari ini hampir saja pembukaan (pelubangan) dinding Ya'juj dan Ma'juj selesai seperti ini." Beliau saw melingkarkan ibu jari dengan telunjuknya. Lalu bertanyalah Zainab binti Jahsyin, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan hancur sedangkan diantara kita terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab, "Ya, apabila sudah banyak terjadi kemaksiatan (dosa)." (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Fathimah binti Jahsyin ra)

Telah bersabda Rasulullah saw, "Dinding Ya'juj dan Ma'juj akan terbuka, maka mereka akan menyerang semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat-tempat yang tinggi*" (QS. al-Anbiya': 96). Maka mereka akan menyerang manusia, sedangkan kaum Muslim akan berlarian dari mereka ke kota-kota dan benteng-benteng mereka, kemudian mengambil binatang-binatang ternak bersama mereka. Sedangkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) meminum semua air di bumi, sehingga apabila sebagian mereka melewati sebuah sungai maka merekapun meminum air sungai tersebut sampai kering sehingga ketika sebagian yang lain dari mereka melewati sungai yang sudah kering tersebut, maka mereka berkata, "Dulu di sini pernah ada air." Apabila tidak ada lagi manusia yang tersisa kecuali seorang saja di sebuah kota atau benteng, maka berkatalah salah seorang dari mereka, "Penduduk bumi sudah kita habisi, maka yang tertinggal adalah penduduk langit." Kemudian salah seorang dari mereka melemparkan tombaknya ke langit, dan tombak tersebut kembali dengan berlumur darah yang menunjukkan suatu bala dan fitnah. Maka tatkala mereka sedang asyik berbuat demikian, Allah SWT mengutus ulat ke pundak mereka seperti ulat belalang yang keluar dari kuduknya, maka pada pagi harinya mereka pun mati dan tidak terdengar satu nafaspun. Setelah itu kaum Muslim berkata, "Apakah ada seorang laki-laki yang mau menjual dirinya untuk kami (berani mati) untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh musuh kita ini?" maka majulah salah seorang dari mereka dengan perasaan (menganggap) bahwa ia telah mati, kemudian dia menemui bahwa mereka semua telah mati dalam keadaan sebagian mereka di atas sebagian yang lain (berhimpitan), maka laki-laki tersebut menyeru, "Wahai semua kaum Muslim bergembiralah, karena Allah SWT sudah membinasakan musuhmu," maka merekapun keluar dari kota-kota dan benteng-benteng lalu melepaskan ternak-ternak mereka ke padang rumput, sehingga padang rumput tersebut dipenuhi oleh daging-daging binatang ternak, maka semua susu ternak tersebut gemuk (penuh), seperti tunas pohon yang paling bagus yang tidak pernah dipotong." (HR. Ahmad, Ibn Majah, Ibn Hiban, dan Hakim dari Abu Sa'id)

Jumlah mereka sangat besar yang tidak dapat dihitung seperti semut atau belalang karena saking banyaknya, sehingga kaum Muslim akan menyalakan api selama 7 tahun untuk berlindung dari penyerangan Ya'juj dan Ma'juj, para pemanah dan perisai mereka." (HR. Ibn Majah dari an-Nuwas)

Fitnah dan kejahatan mereka sangat besar dan menyeluruh, tidak seorang manusiapun yang dapat mengatasinya, sehingga ketika mereka telah keluar maka Allah SWT berkata kepada 'Isa Ibn Maryam, "Sesungguhnya aku telah mengeluarkan hamba-hamba (Ya'juj dan Ma'juj) yang tidak mampu diperangi oleh siapapun, maka hendaklah kamu mengasingkan

hamba-hamba ku (kaum Muslim) ke Thur (Thursina)".... dan di sana terkepunglah Nabiyullah 'Isa beserta para sahabatnya, sehingga harga sebuah kepala sapi lebih mahal dari 100 Dinar kamu hari ini. Kemudian Nabiyullah 'Isa dan para sahabatnya menginginkan itu, maka mereka tidak menemukan sejengkalpun dari tanah di bumi kecuali ia dipenuhi oleh bau anyir dan busuk mereka. Kemudian Nabi 'Isa dan para sahabatnya meminta kelapangan kepada Allah SWT, maka Allah mengutus seekor burung (raksasa) yang akan membawa mereka kemudian menurunkan mereka sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Allah menurunkan air hujan yang tidak meninggalkan satu rumahpun di kota atau di kampung (padang pasir), maka ia membasahi bumi sehingga menjadi seperti sumur yang penuh." (HR. Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi dari an-Nuwas ibn Sam'an) Jadi, penyelamatan dari fitnah Ya'juj dan Ma'juj dipimpin oleh 'Isa Ibn Maryam dalam mengarahkan kaum Muslim, dimana Allah SWT akan mewahyukan kepadanya, "Ungsikanlah hamba-hambaku ke Thur," yaitu bukit Thur, di Sinai, Mesir (Thursina).

Al-Jauhari mengatakan bahwa arti dari *syakirat an-Naqah* adalah, susu unta itu berisi penuh.

Ka'ab al-Ahbar menceritakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj selalu menggali dinding pembatas itu (dinding yang dibuat Dzulqarnain) dengan menggunakan cakar-cakar mereka dan apabila mereka hampir keluar dari tanah, mereka akan berkata, "Kita akan kembali menggali besok hari sehingga selesai." Keesokan harinya mereka kembali menggali dinding sebagaimana biasanya dan mereka baru berhenti jika hampir keluar dari dalam tanah dan begitulah yang mereka lakukan setiap hari, lalu mereka berhasil keluar. Ketika kelompok pertama sampai di sebuah danau, mereka akan meminum seluruh air yang terdapat di danau itu hingga habis. Pada saat kelompok kedua sampai di atas danau tersebut, mereka mendapatkan danau tersebut telah menjadi kering tanpa air sedikitpun. Mereka kemudian memakan tanah yang terdapat di danau tersebut. Pada saat kelompok ketiga datang, mereka berkata: Sesungguhnya di sini dahulunya terdapat air. Mereka lalu melepaskan anak-anak panahnya ke atas udara sambil berkata: Sesungguhnya kami telah menaklukkan siapa saja yang ada di bumi dan kami juga telah mengalahkan siapa saja yang ada di langit. Allah kemudian mengirim sejenis binatang yang diberi nama *Naghf*. Binatang ini kemudian memukul tengkuk para Ya'juj dan Ma'juj hingga mereka semua mati. Jasad-jasad Ya'juj dan Ma'juj yang bergelimpangan menyebabkan bumi menjadi busuk. Allah kemudian mengirim burung yang membawa jasad para Ya'juj dan Ma'juj lalu membuangnya ke dalam laut. Setelah peristiwa itu, buah delima yang terdapat di bumi tumbuh dengan subur sehingga semua penduduk tersebut menjadi kenyang." Sa'ad kemudian ditanya tentang penduduk yang dimaksud dalam hadits di atas. Sa'ad lalu menjawab: Mereka

itu adalah *Ahlulbait*. Ia berkata, "Kemudian mereka mendengarkan sebuah teriakan."

Dari Abdullah ibn Mas'ud, dia berkata: Pada saat malam isra' mi'raj, Rasulullah saw bertemu dengan Ibrahim as, Musa as, dan Isa as yang sedang membicarakan hari kiamat. Diantara ketiga orang tersebut yang pertama sekali ditanya adalah Ibrahim as, tetapi Ibrahim as mengatakan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan tentang waktu hari kiamat itu akan terjadi. Mereka lalu bertanya kepada Musa, dan Musa juga mengatakan bahwa dia tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Mereka lalu bertanya kepada Isa as. Isa as kemudian berkata: Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan hari kiamat itu akan datang kecuali hanya Allah SWT. Isa as kemudian ditanya mengenai Dajjal. Isa as lalu berkata: Sesungguhnya aku akan turun ke bumi untuk membunuh Dajjal, sehingga semua orang dapat pulang kembali ke negerinya. Setelah itu Ya'juj dan Ma'juj akan mendatangi mereka. Ya'juj dan Ma'juj akan turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Ketika mereka melewati sungai atau danau, maka mereka akan meminum semua air sungai tersebut sampai habis sehingga tidak bersisa sedikitpun. Apa saja yang mereka temui akan mereka hancurkan. Semua orang kemudian memohon kepada Allah agar mereka diselamatkan dari kejahatan Ya'juj dan Ma'juj. Allah lalu membunuh semua Ya'juj dan Ma'juj, sehingga bumi menjadi busuk karena bau bangkai mereka. Allah kemudian mengirim burung dari langit yang membuang jasad Ya'juj dan Ma'juj ke dalam laut. Setelah itu bukit-bukit akan rubuh dan bumi akan menjadi rata dengan tanah. Sesungguhnya Allah berjanji kepada aku bahwa hari kiamat yang akan datang kepada manusia itu diibaratkan sehingga seorang perempuan hamil yang tidak mengetahui waktu kelahirannya; siang atau malam. (HR. Ibn Majah dan Abu Bakar ibn Abu Syaibah dengan redaksi dari Ibn Majah, kecuali kata-kata, "Apakah siang atau malam")

Al-'Awam mengatakan bahwa keterangan yang lebih shahih mengenai Ya'juj dan Ma'juj terdapat di dalam surah al-Anbiya' ayat 96, "*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*" Setiap air yang mereka temui akan mereka minum sampai habis dan setiap sesuatu yang mereka lalui akan mereka rusakkan. Ibn Abu Syaibah menambahkan keterangan di atas dengan mengutip surah al-Anbiya' ayat 97, "Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)."

Diriwayatkan dari 'Amru ibn al'Ash, dia berkata: Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu adalah benih neraka Jahannam dan mereka ini tidak akan mempunyai seorang teman pun di dalamnya. Ya'juj dan Ma'juj terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama panjangnya satu jengkal, kelompok kedua panjangnya dua jengkal, dan kelompok ketiga mempunyai panjang dan lebar yang sama. Mereka merupakan keturunan Yafats ibn Nuh as.

'Athiyyah ibn Hasan meriwayatkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj terdiri dari dua umat. Masing-masing berjumlah sebanyak 400.000 dan tidak ada satupun diantara mereka yang memiliki kemiripan. Al-Auza'i meriwayatkan bahwa bumi ini terdiri atas 7 bagian. Enam bagian dihuni oleh Ya'juj dan Ma'juj dan satu bagian dihuni oleh seluruh makhluk.

Qatadah meriwayatkan, bahwa bumi yang dihuni oleh seluruh makhluk selain Ya'juj dan Ma'juj terdiri atas 24.000 *farsakh* (1 *farsakh* ± 8 km atau 3½ mil). India dan Sind 12.000 *farsakh*, Cina 8.000 *farsakh*, Rum 3.000 *farsakh*, dan Arab 1.000 *farsakh*.

Diriwayatkan oleh 'Ali ibn Ma'bad dari Asy'ats dari Syu'bah dari Artha'ah ibn al-Mundzir, dia berkata: Apabila Ya'juj dan Ma'juj telah keluar, maka Allah akan berkata kepada Isa as: Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan suatu ciptaan-Ku yang mana tidak seseorangpun yang dapat menundukkannya selain Aku. Pergilah kamu bersama dengan orang-orang yang ada bersama kamu menuju Jabal Nur, karena dia akan datang dengan membawa anak cucunya yang berjumlah 12.000 orang. Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah benih neraka. Mereka terdiri atas tiga kelompok. Sepertiga yang pertama mempunyai ukuran sepanjang padi. Sepertiga yang kedua mempunyai panjang dan lebar yang sama, dan kelompok inilah yang paling kejam. Sepertiga terakhir mempunyai bentuk telinga yang salah satunya terbuka dan yang satunya lagi tertutup. Mereka semua merupakan anak dari Yafats ibn Nuh as."

Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Ya'juj mempunyai 400 pemimpin, begitu juga dengan Ma'juj. Masing-masing mereka tidak akan mati sebelum mereka melihat 1000 anak-anak mereka menjadi prajurit berkuda. Sebagian mereka ada yang bentuknya seperti padi, sebagian lagi mempunyai panjang 120 hasta, dan sebagian lagi mempunyai telinga yang salah satunya terbuka dan yang lain tertutup. Setiap kali mereka bertemu dengan gajah atau babi, niscaya mereka akan memakannya. Mereka juga memakan jasad teman-teman mereka yang telah menjadi bangkai. Bagian depan dari kelompok mereka berada di Syam dan bahagian belakang berada di Khurasan. Mereka akan meminum semua air yang terdapat di sungai-sungai bagian barat dan danau Thabariyah. Allah mencegah mereka untuk memasuki Mekah, Madinah, dan Baitul Maqdis.

Di dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj memakan seluruh jenis serangga, seperti ular dan kalajengking, serta segala sesuatu yang bernyawa yang hidup di atas bumi ini. Tidak ada satupun ciptaan Allah yang memiliki pertumbuhan serta perkembangan yang sangat cepat selain Ya'juj dan Ma'juj. Mereka saling memanggil seperti burung merpati, melolong seperti lolongan anjing, dan merusak apa saja yang mereka temui bagaikan binatang buas. (Disadur dari kitab *al-Qashd wa al-Umam fi Ansab*

al-Arab wa al-'Ajm). Diantara mereka juga ada yang memiliki tanduk, ekor, dan gading. Mereka juga suka memakan daging mentah.

Ka'ab al-Ahbar menceritakan bahwa Allah menciptakan Ya'juj dan Ma'juj dalam tiga bentuk: yang pertama seperti padi, yang kedua mempunyai panjang dan lebar yang sama, yaitu 4 hasta, dan yang ketiga telinga yang satu tertutup dan yang satu lagi terbuka, dan mereka suka memakan ari-ari wanita mereka.

Abu Nu'aim al-Hafiz dan Abdul Mulk ibn Habib menceritakan tentang Ya'juj dan Ma'juj yang merujuk kepada firman Allah yang menceritakan tentang kisah Dzulqarnain: *Kemudian Dzulqarnain menempuh suatu jalan yang lain lagi. hingga apabila dia telah sampai diantara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.* (QS. al-Kahfi: 92-94).

Abdul Malik mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah dua golongan umat keturunan Yafats ibn Nuh as. Allah memanjangkan umur mereka dan memperbanyak keturunan mereka sehingga salah seorang dari mereka tidak akan mati sampai mereka melahirkan seribu anak. Jadi, anak cucu Adam terdiri atas sepuluh bagian. Sembilan bagian merupakan Ya'juj dan Ma'juj dan satu bagian merupakan seluruh anak keturunannya (manusia).

Abdul Malik juga mengatakan bahwa pada musim semi Ya'juj dan Ma'juj menggali lubang menuju tempat tinggal suatu kaum. Segala tumbuhan hijau yang mereka temui akan di makan tanpa meminta terlebih dahulu kepada kaum yang tinggal di daerah itu dan segala tumbuhan yang telah kering akan mereka bawa. Penduduk di daerah itu lalu berkata kepada Dzulqarnain. "Dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulqarnain lalu berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadakuterhadapnya adalah lebih baik. maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka." Penduduk daerah itu kemudian bertanya, "Apa yang engkau butuhkan?" Dzulqarnain lalu menjawab. "Berilah aku potongan-potongan besi." Ketika besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu, Dzulqarnain lalu berkata, "Tiuplah api itu." Ketika besi itu telah menjadi merah seperti api dia pun berkata, "Berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atas besi panas itu." Maka Ya'juj dan Ma'juj tidak bisa mendakinya dan melubanginya. Dzulqarnain kemudian berkata, "*Ini [dinding] adalah rahmat dari Tuhanku. maka apabila telah datang janji Tuhanku. Dia akan*

menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar." (QS. al-Kahfi: 94-98)

Di dalam tafsir al-Haufi Abu al-Hasan disebutkan bahwa setelah Dzulqarnain selesai mengukur jarak untuk pembuatan dinding tersebut, dia lalu mulai menggali sebuah lubang yang dalam sebagai pondasi dengan lebar ± 50 *farsakh.* Bahan dasar yang digunakan oleh Dzulqarnain dalam pembuatan dinding tersebut terdiri dari batu gunung yang sangat keras dan cairan tembaga yang mendidih yang dituangkan ke atas batu-batu. Pada saat tembaga tersebut dituangkan seolah-olah terlihat bagaikan keringat yang mengucur dari puncak bukit. Setelah selesai, maka puncaknya diberi potongan-potongan besi dan dari celah-celahnya dituangkan cairan tembaga. Setelah dinding itu selesai dibuat dan menjadi kokoh, maka Dzulqarnain kembali untuk menemui kumpulan jin dan manusia.

Ali ibn Abu Thalib berkata, "Ya'juj dan Ma'juj ada yang panjangnya 1 jengkal dengan cakar dan taring seperti binatang buas. Mereka saling memanggil seperti burung merpati, membuat kerusakan bagaikan binatang buas dan selalu melolong bagaikan srigala. Bulu-bulu yang ada pada tubuh mereka dapat menjaga mereka dari panas dan dingin. Kedua telinganya sangat besar. Salah satu telinganya mempunyai bulu-bulu sehingga dapat mereka gunakan untuk berlindung ketika musim dingin dan telinganya yang lain berbentuk kulit yang dapat mereka gunakan untuk berlindung saat musim panas."

Ibn 'Abbas berkata, "Bumi ini terdiri atas enam bagian. Lima bahagian dihuni oleh Ya'juj dan Ma'juj dan satu bagian lagi dihuni oleh seluruh makhluk." Ka'ab al-Ahbar berkata, "Pada saat Nabi Adam bermimpi, air maninya bercampur dengan tanah sehingga terciptalah Ya'juj dan Ma'juj," tetapi hal ini masih membutuhkan suatu penelitian, karena menurut para ulama para nabi tidak pernah bermimpi basah.

Adh-Dhahhak berkata bahwa sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj berasal dari Turki. Muqatil berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah keturunan Yafats ibn Nuh as dan hal ini sama dengan apa yang telah diterangkan, *wallahu a'lam.*

'Ashim membaca lafaz Ya'juj dan Ma'juj dengan memakai *hamzah* seperti lafaz *al-Anbiya'* dan kedua lafaz tersebut merupakan *isim musytaq* dari *Ajja al-Hur* dan *Ajij an-Nar* yang mempunyai arti: panas membara. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj mempunyai arti *Milh Ujaj* (sangat asin sekali) yang berasal dari kata *ajja* dan *majja.* Keduanya merupakan *isim* (kata benda) yang berbentuk *Muanats Ma'rifah* sehingga keduanya tidak menerima *tanwin* (*nunnation*-Ing). Pendapat yang lain mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj berasal dari bangsa *'Ajam* (non

Arab). Kedua kata tersebut tidak menerima *tanwin* karena keduanya merupakan *'Ajam* dan *Ma'rifah.*

Hewan yang Keluar dari dalam Bumi dan Hadits mengenai *al-Jassasah*

Di dalam sebuah riwayat yang diceritakan oleh Abu Bakar disebutkan: Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Perbanyaklah mengunjungi Baitullah, sebelum orang-orang tidak tahu atau lupa akan tempatnya dan perbanyaklah membaca Al-Qur'an sebelum Al-Qur'an itu dihapuskan dari manusia." Orang-orang lalu bertanya kepada Abu Abdurrahman, "Bagaimana dengan mushaf-mushaf yang terdapat di dalam dada seseorang." Abu Abdurrahman lalu berkata. "Sesungguhnya janji Allah akan jatuh atas mereka apabila mereka kembali kepada sya'ir-sya'ir dan hadits-hadits jahiliah."

Tanda ini juga akan dilihat oleh orang-orang Mu'min, dan terjadinya berdekatan dengan terbitnya matahari dari barat, lebih dahulu darinya atau sesudahnya. Telah bersabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya tanda-tanda kiamat pertama yang akan terjadi adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya seekor binatang kepada manusia pada waktu Dhuha, yang manapun diantara dua hal ini yang akan duluan terjadi, maka yang kedua akan terjadi dalam waktu yang dekat." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Ibn Majah dari 'Abdullah ibn Umar)

Para ulama berkata: Jika orang-orang telah durhaka, banyak berbuat dosa, berpaling dari ayat-ayat, dan terus menerus berbuat maksiat sehingga nasihat yang disampaikan kepada mereka tidak akan ada manfaatnya, maka pada saat itulah apa yang dijanjikan Allah akan tiba, sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya, "*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, maka Kami akan mengeluarkan sejenis binatang dari bumi [yang mempunyai akal dan bisa berbicara] yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin dengan ayat-ayat Kami.* (QS. an-Naml: 82). Sesungguhnya Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan mengeluarkan sejenis hewan yang memiliki akal dan bisa berbicara. karena janji Allah pasti akan terjadi.

Dari Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya, dia berkata: Pada suatu hari aku bersama dengan Rasulullah saw pergi menuju padang tandus berpasir yang letaknya dekat dari Mekah. Rasulullah saw kemudian berkata kepada aku, "Dari tempat inilah binatang itu akan keluar, bila ia retak sejengkal." (HR. Ibn Majah).

Dari Abu Hurairah. Rasulullah saw bersabda: Binatang itu akan keluar dengan membawa cincin Sulaiman ibn Daud dan tongkat Nabi Musa ibn Imran. Dia akan membuat wajah orang Mukmin menjadi terang dengan menggunakan tongkat Nabi Musa as dan dia akan memberi cap atau stempel

di hidung orang kafir dengan menggunakan cincin Nabi Sulaiman as sampai orang-orang yang khianat terkumpul. Dia kemudian akan berkata, "Ini, wahai orang Mukmin. Ini, wahai orang kafir." (HR. at-Tirmidzi dan hadits ini merupakan hadits *Hasan*)

Abu Daud ath-Thiyalisi menceritakan di dalam *Musnad*-nya, dari Hudzaifah, dia berkata bahwa Rasulullah saw menceritakan tentang binatang yang keluar dari dalam perut bumi. Beliau berkata:

Sesungguhnya binatang ini akan muncul sebanyak tiga kali. Pertama sekali dia akan keluar dari ujung gurun dan beritanya tidak akan sampai ke Mekah. Binatang tersebut kemudian bersembunyi dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu dia akan keluar lagi dan beritanya tidak akan menyebar ke seluruh penjuru gurun dan kemudian dia memasuki Mekah. Bahkan orang-orang yang berada di mesjid yang paling terjaga dan terhormat (yaitu Masjidil Haram), ia tidak akan berhenti dari mereka, ia akan memekik (bersuara) antara maqam Ibrahim dengan Hajarul Aswad (ka'bah) sambil menebarkan tanah dari kepalanya, kemudian ia menghadap ke timur dan mengeluarkan suara keras yang melampaui segala penjurunya, kemudian ia menghadap ke barat dan melakukan hal yang sama. Hal itu menyebabkan manusia terpisah darinya secara bersama-sama (cerai-berai dan dengan berkelompok) sedangkan satu kelompok dari kaum Muslim akan tetap bersiteguh dan mereka telah mengetahui bahwa ia adalah binatang Allah sedangkan mereka tidak akan dapat mengalahkan Allah. Binatang tersebut mulai memberi tanda pada muka mereka (Mukminin) sehingga ia menjadi seperti bintang yang mengkilat terang, dan dia akan berjalan di muka bumi yang tidak dapat dikejar oleh siapapun serta tidak seorangpun yang dapat melarikan diri darinya, bahkan apabila seorang laki-laki berlindung darinya dengan melakukan shalat, maka ia akan datang dari belakangnya dengan berkata, "Hai fulan, mengapa baru sekarang kamu shalat?" Lalu ia memberi tanda pada mukanya dan pergi. Ibn Majah meriwayatkan suatu hadits dari Abu Hurairah; telah bersabda Rasulullah saw, "Binatang bumi itu akan keluar dengan membawa Tongkat Musa dan Cincin Sulaiman, maka ia akan mencap hidung orang kafir dengan tongkat dan akan membuat terang wajah orang Mukmin dengan cincin, sehingga apabila telah berkumpul beberapa orang-orang yang makan di suatu meja hidangan, maka salah seorang dari mereka akan berkata, "Makanlah ini wahai orang Mukmin" dan "Makanlah ini wahai orang kafir." (HR. Abu Daud ath-Thayalisi, Ahmad, dan Ibn Majah. Semua riwayat tersebut berasal dari Hammad ibn Salamah dari Abu Hurairah)

Hadits ini diriwayatkan dari al-Baghawi Abu al-Qasim Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Aziz dari 'Ali ibn al-Ja'd dari Fudhail ibn Marzuq ar-Riqasyi al-A'za, Yahya ibn Mu'ain ditanya tentang hadits itu, maka ia berkata, "Hadits itu dapat dipercaya."

Dari 'Athiyah al-'Aufi, Ibn Umar berkata: Binatang itu akan keluar dari celah yang terdapat di Ka'bah, bagaikan kuda berjalan. Setelah lewat hari ketiga, sepertiganya belum juga keluar."

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: Binatang itu akan keluar dari Jiyad. Ketika ekornya masih berada di dalam tanah, maka dadanya sudah mencapai tiang. Dia adalah binatang yang berbulu dan berkaki.

Identitas Binatang Bumi tersebut

Beberapa hadits yang membahas tentang binatang tersebut dan pendapat sebagian ulama yang berkaitan dengannya sudah dikemukakan. Ada suatu pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang ahli tafsir, yang mengatakan bahwa binatang yang dimaksud itu berupa manusia yang akan datang untuk mendebat orang-orang kafir dan ahli bid'ah serta untuk menghancurkan mereka semua. Orang ini akan menghancurkan siapa saja yang berusaha merusak tanda-tanda kekuasaan Allah.

Guru kami (Abul 'Abbas) berkata: Penafsiran mereka di atas tidak bisa dimasukkan ke dalam 10 tanda-tanda kedatangan hari kiamat yang terdapat di dalam hadits yang telah dikemukakan. Di dalam penafsiran yang ia kemukakan itu tidak terdapat ciri-ciri khusus atau sesuatu yang luar biasa yang bisa dikategorikan ke dalam salah satu dari 10 tanda-tanda hari kiamat, alasannya karena orang yang datang untuk mendebat ahli bid'ah dengan argumen-argumennya sudah banyak dan ini merupakan sesuatu yang sudah biasa terjadi. Jadi, menurutku, pendapat yang terakhir ini adalah batal atau tidak bisa diterima karena berbeda dengan pendapat kebanyakan ahli tafsir.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hisyam ibn Yusuf al-Qadhi Abu Abdurrahman ash-Shan'ani dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Seburuk-buruk bukit adalah Jiyad." Mereka lalu bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, kenapa bisa begitu?" Rasulullah menjawab, "Karena dari sana akan keluar sejenis binatang, kemudian dia akan berteriak sebanyak tiga kali, yang teriakannya akan terdengar dari timur hingga barat. (Rabbah tidak sepakat dengan hadits ini, dan dia kemudian mengemukakan hadits Abu Ahmad ibn 'Adi al-Jurjani).

Dari Amru ibn al-'Ash, dia berkata: Binatang ini akan keluar dari Mekah dari sebuah pohon dan dia keluar pada musim haji. Kepalanya menggapai awan sedangkan kedua kakinya berada di dalam tanah. (Diceritakan oleh al-Qatabi di dalam bukunya, *'Uyun al-Akhbar*)

Adapun pendapat para mufassir yang lebih *shahih* yang berbeda dengan keterangan di atas adalah: Sesungguhnya binatang itu adalah makhluk yang sangat besar. Dia keluar dari celah yang terdapat di bukit Shafa. Setiap dia bertemu dengan seseorang dia akan mengeluarkan

racunnya. Jika yang terkena racun itu adalah orang Mukmin, maka wajah orang tersebut akan menjadi bercahaya dan diantara kedua matanya akan tertulis lafaz "Mukmin." Jika yang terkena racun itu adalah orang kafir, maka wajahnya akan menjadi hitam dan diantara kedua matanya akan tertulis lafaz "Kafir".

Abdullah ibn Umar berkata: Sesungguhnya binatang itu akan keluar dari bukit Shafa (Mekah), dari celah yang terdapat pada bukit tersebut. Abdullah ibn Umar kemudian mengatakan: Jika kedua kakiku bisa menutup jalan keluarnya, niscaya akan aku lakukan. Qatadah meriwayatkan bahwa binatang itu keluar dari Tihamah. Ada juga riwayat lain yang mengatakan bahwa dia keluar dari mesjid Kufah. Ada yang mengatakan dia keluar dari Thaif. Ibn Umar meriwayatkan bahwa binatang itu adalah suatu makhluk yang mempunyai sifat seperti manusia. Tubuhnya berada di atas awan sedangkan kaki-kakinya berada di bumi.

Ibn Zubair meriwayatkan bahwa binatang itu gabungan dari beberapa hewan. Dia mempunyai kepala seperti kepala sapi, matanya seperti mata babi, telinganya seperti telinga gajah, lehernya seperti leher burung unta, dadanya seperti dada singa, warnanya seperti warna macan, pinggangnya seperti pinggang kucing, ekornya seperti ekor biri-biri dan kakinya seperti kaki unta. Antara persendian yang satu dengan persendian yang lain berjarak 12 hasta. (Diceritakan oleh ats-Tsa'labi, al-Mawardi, dan lain-lain)

Diriwayatkan oleh an-Naqqasy dari Ibn 'Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya binatang itu adalah ular yang terdapat pada bagian atas Ka'bah. Ular tersebut disambar oleh seekor burung Rajawali ketika orang-orang Quraisy sedang memugar Ka'bah." Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa dia adalah seekor binatang yang berbulu halus dan kakinya mempunyai panjang 60 hasta.

Ada juga yang mengatakan bahwa binatang itu adalah *al-Jassasah* sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Fatimah binti Qais yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Muslim dan kemudian diceritakan dengan ringkas oleh at-Tirmidzi dan Abu Daud berikut ini:

Rasulullah saw berkata, "Apakah kalian tahu kenapa kalian aku kumpulkan di sini?" Mereka lalu menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw kemudian berkata, "Demi Allah, sesungguhnya tujuanku mengumpulkan kalian di sini bukan untuk menyampaikan kabar gembira atau kabar buruk, tetapi aku mengumpulkan kalian di sini karena Tamim ad-Dari (seorang pemuda Nasrani yang sudah masuk Islam) memberitahu tentang suatu berita yang sesuai dengan apa yang pernah aku ceritakan dulu mengenai Dajjal. Pemuda itu menceritakan kepada aku bahwa dia pergi berlayar bersama 30 orang dari suku Lakham dan Judzam dan mereka terombang-ambing di tengah lautan selama 1 bulan, hingga akhirnya

mereka terdampar di sebuah pulau. Di pulau tersebut mereka bertemu dengan seekor binatang yang berbulu tebal, karena saking tebalnya mereka tidak bisa menentukan mana bagian depan dan mana bagian belakang binatang itu.

Dalam hadits riwayat Muslim dari Fathimah binti Qais tertera:

......Kemudian mereka terombang-ambing oleh ombak (badai) selama satu bulan. Hingga kapal tersebut terdampar pada sebuah pulau di tengah laut di arah tempat matahari terbenam. Lalu mereka semua duduk (istirahat) di suatu tempat yang terletak sangat dekat dengan kapal. Setelah itu mereka masuk ke dalam pulau tersebut. Mereka kemudian bertemu dengan seekor binatang yang berbulu lebat, sehingga mereka tidak dapat memperkirakan mana ekornya dan mana kepalanya, karena tertutup oleh bulunya yang terlalu banyak. Maka mereka berkata: Celaka, dari jenis apakah kamu ini Ia menjawab: Aku adalah al-Jassasah. Mereka bertanya: Apakah al-Jassasah itu? (Tanpa menjawab) ia berkata: Pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu. Sesungguhnya ia sangat ingin mendengarkan berita-berita dari kalian!...."

At-Tirmidzi menceritakan bahwa orang-orang Palestina pergi mengarungi lautan dengan menggunakan sebuah kapal. Setelah beberapa lama berada di tengah-tengah lautan, akhirnya mereka terdampar di sebuah pulau. Di pulau tersebut mereka bertemu dengan seekor binatang yang berbulu sangat tebal. Orang-orang itu lalu berkata, "Siapakah engkau?" Dia lalu menjawab: "Aku adalah *al-Jassasah.*" At-Tirmidzi kemudian melanjutkan ceritanya yang dirujuknya dari Muslim: Setelah orang-orang Palestina tersebut bertemu dengan binatang itu, mereka lalu berkata, "Aduh celaka! Siapakah kamu?" Binatang itu menjawab, "Aku adalah *al-Jassasah.*" Mereka lalu bertanya lagi, "Apakah *al-Jassasah* itu?" Binatang itu kemudian berkata, "Pergilah kamu menemui seorang laki-laki yang sedang berada di dalam sebuah biara, dia akan memberikan penjelasan kepada kalian dengan senang hati." Karena takut, orang-orang itu lalu bergegas pergi meninggalkan makhluk itu menuju sebuah biara untuk menemui laki-laki yang dimaksud. Sesampai di dalam biara itu, mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang sangat besar dan mengerikan. Kaki dan tangannya terikat dengan rantai.

Abu Daud lalu melanjutkan riwayat tersebut: Setelah orang-orang Palestina tersebut sampai di tempat laki-laki yang dimaksud, mereka mendapatinya dalam keadaan dirantai. Mereka lalu berkata, "Aduh celaka! Siapakah kamu?" Laki-laki itu kemudian berkata, "Sebelum aku mengatakan siapa aku, maka terlebih dahulu ceritakan kepadaku tentang diri kalian semua?" Mereka lalu berkata: Kami adalah orang-orang Arab yang pergi berlayar mengarungi lautan. Ombak telah mengombang-ambingkan perahu

kami sehingga kami berada di tengah lautan selama 1 bulan. Setelah itu kami terdampar di pulaumu ini. Ketika kami memasuki pulau ini, tiba-tiba kami bertemu dengan seekor binatang yang sangat lebat bulunya, karena saking lebatnya kami tidak bisa menentukan bagian depan dan bagian belakangnya. Kami kemudian berkata, "Aduh celaka! Siapakah kamu?" Binatang itu menjawab, "Aku adalah *al-Jassasah*." Kami kemudian bertanya lagi, "Apakah al-Jassasah itu?" Binatang itu kemudian berkata, "Temuilah oleh kalian seorang laki-laki yang sekarang sedang berada di sebuah biara dan dia dengan senang hati akan memberikan penjelasan kepada kalian." Setelah itu kami bergegas menemuimu karena kami sangat takut melihat makhluk itu. Laki-laki itu kemudian bertanya, "Coba kalian ceritakan kepadakutentang korma yang terdapat di Baisan (Bisan adalah sebuah daerah yang terletak diantara Yordan dan Palestina)

At-Tirmidzi kemudian menyambung kisah yang diceritakan oleh Abu Daud:

Kami bertanya kepada laki-laki itu, "Tentang apakah yang ingin kamu ketahui?" Laki-laki itu berkata, "Aku bertanya kepada kalian tentang korma yang tumbuh di Baisan, apakah korma tersebut telah berbuah?" Kami lalu menjawab, "Ya, korma itu telah berbuah." Laki-laki itu lalu berkata, "Sesungguhnya korma itu hampir saja tidak bisa menghasilkan buah. Sekarang coba kalian beritahu kepadakumengenai danau Thabariyah." Kami lalu berkata, "Apanya yang ingin kamu ketahui?" Laki-laki itu lalu berkata, "Mengenai airnya." Kami menjawab, "Sesungguhnya air danau tersebut sekarang berlimpah ruah, padahal sebelumnya air danau itu hampir kering." Laki-laki itu lalu berkata, "Ceritakan kepada aku tentang mata air Zughar." Kami lalu bertanya, "Apanya yang ingin kamu ketahui?" Laki-laki itu berkata, "Apakah mata air itu masih mengeluarkan airnya dan apakah airnya bisa dimanfaatkan oleh orang-orang untuk bertani?" Kami menjawab, "Ya, mata air itu masih mengeluarkan airnya dan orang-orang juga dapat menggunakan airnya untuk bertani." "Coba ceritakan kepada aku tentang nabi yang *ummiy*, apa yang telah dia lakukan?" Kami menjawab: "Dia telah meninggalkan kota Mekah dan pergi menuju Yatsrib. Laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah orang-orang Arab memeranginya?" Kami menjawab, "Ya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa yang terjadi dengan orang-orang Arab?" Kami menjawab, "Sesungguhnya nabi yang ummi itu berhasil mengalahkan mereka dan akhirnya orang-orang Arab tunduk di bawah perintahnya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah memang demikian?" Kami menjawab, "Ya." Setelah itu, laki-laki tersebut berkata kepada kami, "Mematuhi nabi itu adalah yang terbaik bagi mereka (orang-orang Arab) dan sekarang aku beritahu kepada kalian siapakah diriku yang sebenarnya. Aku adalah Dajjal. Sesungguhnya hampir tiba saatnya bagiku untuk keluar. Jika akutelah keluar, maka akuakan menghancurkan seluruh tempat yang aku

lalui dalam kurun waktu 40 malam. Tidak ada satupun tempat yang tidak bisa aku masuki kecuali Mekah dan Thaibah. Jika aku memasuki kedua tempat tersebut, maka aku akan dihadang oleh malaikat-malaikat dengan pedang yang terhunus di tangannya sehingga aku tidak akan bisa memasuki kedua tempat itu. Semua celah yang terdapat di kedua tempat tersebut akan dijaga oleh para malaikat."

Rasulullah saw menghentakkan tongkatnya ke atas mimbar sambil berkata, "Ini adalah Madinah dan tempat ini tidak akan bisa dimasuki oleh Dajjal. Bukankan dulu aku pernah menceritakan tentang dia kepada kalian semua?" Orang-orang semuanya berkata, "Ya." Rasulullah kemudian berkata, "Cerita yang disampaikan oleh Tamim ad-Dari membuatku terkejut dan ta'jub, karena riwayat yang disampaikannya persis sama dengan kisah Dajjal yang telah aku sampaikan kepada kalian dulu. Adapun dia (Dajjal) berada di laut Syam dan Yaman, bukan tetapi dia berada di arah barat, dan tidak tetapi, ia di arah timur," Rasulullah kemudian memberi isyarat dengan menunjuk jarinya ke arah timur.

Dalam riwayat Ibn Majah: Dari Fatimah binti Qais, dia berkata: Pada suatu hari Rasulullah saw naik ke atas mimbar dan tidak biasanya Beliau naik seperti itu kecuali hari Jum'at. Rasulullah bersikap agak keras ketika itu dan ketika Beliau melihat masih ada orang-orang yang berdiri, maka Beliau menunjuk dengan tangannya ke arah orang-orang itu sambil berkata, "Duduklah kalian semua! Sesungguhnya aku berdiri di sini bukan untuk menyampaikan kabar gembira atau kabar buruk kepada kalian, tetapi untuk menyampaikan sesuatu yang sangat berguna bagi kalian:

Sesungguhnya Tamim ad-Dari telah datang kepadakudan dia menyampaikan suatu berita kepadakusehingga menyebabkan akusedih dan tidak bisa beristirahat karenanya. Dia menceritakan kepadaku bahwa angin telah membawa kapal yang mereka tumpangi terdampar di sebuah pulau yang tidak mereka kenal. Ketika mereka memasuki pulau tersebut, tiba-tiba mereka bertemu dengan suatu makhluk yang hitam bulu matanya dan lebat bulunya. Mereka lalu bertanya kepada makhluk itu, "Siapakah kamu?" Dia menjawab, "Aku adalah al-Jassasah." Mereka kemudian berkata, "Coba jelaskan kepada kami?" Makhluk itu kemudian berkata, "Aku tidak akan memberi tahu kalian dan aku juga tidak akan bertanya kepada kalian. Pergilah kalian ke sebuah biara dan di sana kalian akan menemui seseorang. Orang tersebut akan memberikan berita kepada kalian jika kalian juga memberikan berita kepadanya." Mereka kemudian pergi ke biara itu dan di sana mereka bertemu dengan seseorang yang sudah tua dengan tubuh dibelenggu. Dari wajah orang tersebut nampak jelas kesedihan yang mendalam. Orang itu kemudian berkata, "Dari mana kalian?" Mereka lalu menjawab, "Kami dari Syam." Orang itu kemudian bertanya lagi, "Apa yang telah terjadi terhadap orang-orang Arab?" Mereka lalu berkata,

"Sesungguhnya kami berasal dari Arab, maka tanyakanlah kepada kami apa yang ingin Anda ketahui." Orang itu lalu berkata, "Apa yang telah dilakukan oleh seorang pemuda (Muhammad saw) yang datang ke tengah-tengah kalian?" Mereka menjawab, "Dia selalu melakukan kebaikan, setiap kaum yang didatanginya akan tunduk kepadanya. Dia selalu menyeru kepada Tuhan yang satu, agama yang satu, dan nabi yang satu." Laki-laki itu lalu bertanya lagi, "Bagaimana berita tentang mata air Zughar." Mereka lalu menjawab, "Mata air itu masih mengalir dan orang-orang semuanya dapat minum dan mengairi kebunnya dari mata air itu." Orang itu lalu bertanya lagi, "Bagaimanakah keadaan korma yang tumbuh antara Aman dan Baisan?" Mereka lalu menjawab, "Semua orang selalu memakan buahnya setiap tahun." Orang itu bertanya lagi, "Ceritakan kepadaku tentang keadaan danau Thabariyah." Mereka berkata, "Airnya melimpah hingga ke seluruh penjuru danau itu. Setelah itu, laki-laki tersebut mendesah sebanyak sebanyak tiga kali dan berkata, "Jika ikatanku ini telah lepas, maka tidak ada suatu negeripun yang terlewatkan olehku kecuali Thaibah (Madinah)."

Rasulullah berkata, "Aku bersumpah bahwa tidak ada satu jalan pun di Madinah ini, baik itu jalan yang sempit, jalan yang luas, jalan yang mudah dilalui, maupun jalan yang sulit dilalui, kecuali masing-masing akan dijaga oleh para malaikat yang siap siaga dengan pedang terhunus di tangannya sampai datangnya hari kiamat."

Penulis mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *shahih*. Sesungguhnya banyak periwayat yang meriwayatkan hadits ini, diantaranya Muslim, at-Tirmidzi, dan Abu Daud.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa binatang yang keluar dari dalam bumi itu merupakan anak unta Nabi Shaleh yang disapih oleh induknya. Ketika induknya dibunuh, anak unta ini melarikan diri dan bersembunyi di dalam sebuah batu yang terbelah dan dia terus berada di dalamnya. Apabila telah datang waktu yang dijanjikan Allah, maka anak unta tersebut akan keluar. Menurutku, yang menjadi dasar dari pendapat di atas adalah hadits riwayat Hudzaifah yang telah dikemukakan di dalam bab ini.

Apakah Dajjal dari Kalangan Muslim?

Dalil yang digunakan oleh beberapa orang ulama yang berpendapat bahwa Dajjal bukanlah Ibn Shayyad adalah hadits tentang al-Jassasah. Adapun dalil yang membenarkan bahwa Ibn Shayyad adalah Dajjal yaitu keterangan yang mengatakan bahwa dia berada di pulau tersebut pada saat itu dan berada di tengah-tengah para sahabat pada saat yang lain, kemudian dia mengilang pada suatu hari yang sangat panas. Abu Daud dalam kitabnya mengutip sebuah hadits riwayat Salamah ibn Abdurrahman yang

menerangkan tentang al-Jassasah, dia berkata: Jabir berkata bahwa dia telah melihat Ibn Shayyad. Aku lalu berkata, "Sesungguhnya dia telah mati." Jabir kemudian mengatakan, "Ya, dia memang telah mati." Aku lalu berkata lagi, "Sesungguhnya dia sudah masuk Islam." Jabir menjawab, "Ya, sesungguhnya dia telah masuk Islam." Aku lalu berkata lagi, "Sesungguhnya dia telah memasuki Madinah." Jabir menjawab, "Ya, sesungguhnya dia telah memasuki Madinah."

Saif ibn Umar menceritakan dalam bukunya yang berjudul *al-Futuh wa ar-Riddah*: Ketika Abu Sabrah akan menyerang negeri Sus, lalu mengepungnya, sedangkan padanya terdapat Syahraban (saudara dari Harmazan). Beberapa biarawan menoleh pada kaum Muslim dan berkata, "Wahai bangsa Arab, kalian tidak akan mampu menaklukkan negeri kecuali bila ada Dajjajl pada pasukan kalian, karena para ulama menyatakan bahwa Sus tidak akan dapat ditaklukkan kecuali oleh Dajjal atau suatu kaum yang pada mereka terdapat Dajjal. Jika Dajjal bersama kalian, maka kalian akan berhasil, sedangkan jika tidak, janganlah kalian menyulitkan diri kalian." Lalu Ibn Shayyad ikut pula pada saat itu bersama tentara Nukman, ia mendatangi pintu Sus dengan marah lalu menendangnya dengan kakinya dan berkata, "Terbukalah." Maka terputuslah semua rantai dan pecahlah semua pasak pintu gerbang, kemudian kaum Muslim pun masuk. Hal ini akuceritakan kepada Abu Said. Ia berkata, "Demi Allah, akumengetahui siapa dia, siapa orang tuanya, kapan lahirnya, dan dimana dia sekarang."

At-Tirmidzi berkata: Teks seperti ini menjadi dalil bahwa dia adalah seorang Muslim, dia memiliki anak, dan dia menetap di Madinah, tetapi sebenarnya dia mempunyai keinginan untuk menetap di Mekah. Apabila dia keluar dari Madinah, maka dia akan menjadi kafir dan pada saat itu dia tidak akan mempunyai anak lagi dan tidak akan bisa memasuki Mekah dan Madinah lagi, *wallahu a'lam.*

Lafaz "*arfa'u*" {ارفؤا} mempunyai arti: mereka menepi atau berlabuh. Lafaz "*qarib*" {قارب} mempunyai arti sampan kecil, bentuk jamaknya adalah "*Qawarib.*" Menurut al-Khatthabi dan al-Madziri, lafaz "*Mulhab*" {الملهب} mempunyai arti: rambut atau bulu yang tebal. Ada juga yang mengatakan bahwa lafaz "*Ahlab*" {الأهلب} mempunyai arti binatang atau seseorang. Menurut sebagian ahli bahasa, lafaz "*Ahlab*" mempunyai arti yang berlawanan atau kontradiksi, yaitu: yang tidak berambut. Baisan {بيسان} dan Zughar {زغر} merupakan nama dua buah tempat yang terdapat di Syam yang letaknya diantara Yordania dan Palestina, sebagaimana yang diceritakan di dalam hadits riwayat at-Tirmidzi.

Al-Hafizh Abu al-Khatthab ibn Dihyah mengatakan bahwa Baisan merupakan sebuah kota yang memiliki sebuah pasar yang besar dan sebuah mata air yang bernama nama Mata Air Fulus {عين فلوس}. Danau Thabariyah {الطبرية} merupakan sebuah danau air tawar yang sangat luas dengan panjang 10 mil dan lebar 6 mil. Danau Thabariyah sangat dalam sehingga kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dan orang-orang juga banyak yang memancing di sana. Diantara danau Thabariyah dan Baitul Maqdis yang jaraknya kira-kira 100 mil dari Yordania terdapat sebuah danau kecil. Nama mata air Zughar dia ambil dari kata Zaghir yang mempunyai arti: berlimpah ruah. Tetapi menurut al-Kilabi, kata-kata Zughar berasal dari nama seorang perempuan yang menetap di daerah tersebut, sehingga nama tempat itu dinisbahkan kepada namanya.

Sesungguhnya Rasulullah saw dalam keadaan ragu atau mengira-ngira pada saat dia mengatakan, "Sesungguhnya dia (Dajjal) berada di laut Syam atau laut Yaman," karena setelah itu Beliau menafikan ucapannya tersebut dengan mengatakan, "Tidak, tetapi dia di arah timur." Rasulullah saw lalu menegaskan apa yang telah diucapkannya dengan menggunakan huruf "*ma zaidah*" (huruf tambahan) dan dengan cara mengulang-ulang lafaz tersebut dan adapun huruf "*ma*" di sini hanyalah sebagai tambahan, bukan untuk menafikkan.

Terbitnya Matahari dari Barat dan Tertutupnya Pintu Taubat

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Apabila matahari telah terbit dari barat, Dajjal telah muncul, dan binatang ad-Dabbah telah keluar dari dalam bumi, maka tidak akan berguna lagi keimanan seseorang yang tidak pernah beriman sebelum itu." (HR Muslim)

Shafwan ibn 'Asshal al-Muradi berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di barat ada sebuah pintu taubat yang masih terbuka selama 70 tahun sampai matahari terbit dari arah sana." (HR. at-Tirmidzi dan Daruquthni). At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.

Abu Sufyan berkata: Allah telah menjadikan pintu tersebut pada saat Dia menciptakan langit dan bumi yang letaknya di arah Syam. Pintu taubat itu akan tetap terbuka sampai matahari terbit dari sana. (Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*).

Abu Ishaq ats-Tsa'labi dan beberapa orang ahli tafsir menceritakan di dalam sebuah hadits dengan redaksi yang cukup panjang yang maknanya sebagai berikut: Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

Matahari akan terus mengelilingi bumi sampai banyaknya maksiat yang terjadi di atas dunia serta orang-orang tidak mau lagi menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. Matahari bersujud kepada Allah dan kemudian bertanya dimanakah dia akan diterbitkan, tetapi Allah tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya itu. Bulan kemudian datang dan bersujud bersama-sama dengan matahari sambil meminta izin kepada Allah dimanakah dia akan terbit. Allah juga tidak memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Matahari terus bersujud selama tiga malam sedangkan bulan bersujud selama dua malam. Tidak seorangpun yang tahu panjang malam tersebut kecuali hanya orang yang sering bangun untuk melaksanakan shalat malam dan mereka ini sangat sedikit sekali jumlahnya. Allah kemudian mengutus Malaikat Jibril pada malam ketiga untuk menemui matahari dan bulan. Jibril lalu berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berdua untuk terbit dari arah barat dan kami tidak akan memberikan sinar ataupun cahaya sedikitpun kepada kalian berdua." Matahari dan bulan kemudian terbit dari arah barat tanpa mengeluarkan cahaya, hitam, sebagaimana halnya pada saat terjadinya gerhana. Ini sesuai dengan apa yang di firmankan Allah dalam surah al-Qiyamah ayat 9, "*Dan matahari dan bulan dikumpulkan*" dan di dalam surah at-Takwir ayat 1, "*Apabila matahari digulung.*" Matahari dan bulan kemudian naik ke atas langit bagaikan dua ekor onta dan dua kuda. Ketika keduanya telah sampai di pertengahan langit, Malaikat Jibril kemudian membawanya ke barat dengan menggunakan tanduk-tanduknya. Matahari dan bulan tidak terbenam pada tempat terbenamnya (barat), tetapi keduanya terbenam pada pintu taubat. Setelah itu keduanya berhimpun menjadi satu seakan-akan tidak ada benturan.

Jika pintu taubat sudah ditutup, maka taubat seorang hamba tidak akan diterima dan amal kebaikan yang dikerjakannya tidak akan ada manfaatnya. Sesungguhnya Allah hanya akan membalas segala amal perbuatan yang dilakukan sebelum tertutupnya pintu taubat, sebagaimana firman-Nya berikut ini: *Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.* (QS. al-An'am: 158)

Matahari dan bulan kemudian mengumpulkan sinar atau cahayanya, setelah itu keduanya terbit dan terbenam seperti biasanya. Dari Umar ibn 'Abdullah, Rasulullah saw bersabda, "Setelah matahari terbit dari barat, maka waktu yang tersisa untuk manusia di dunia ini hanya 120 tahun."

Tanda ini akan dilihat oleh orang-orang Mukmin, adapun detail penjelasan terjadinya tanda yang keempat ini sebagai berikut: Sesungguhnya, sejak Allah SWT menciptkan langit dan bumi, setiap hari matahari selalu terbit dari timur dan terbenam di barat, ia minta izin kepada Tuhannya untuk selalu melakukan hal itu dan ia selalu mendapat izin.

Sehingga apabila telah datang suatu waktu yang dijanjikan oleh Allah SWT, dia meminta izin kepada Allah untuk terbit seperti biasanya, tetapi kali ini ia tidak mendapat izin. Kemudian dia minta izin lagi, tetapi ia tidak mendapatkan izin. Kemudian minta ia izin lagi, tetapi ia tetap tidak mendapat izin, sehingga selama tiga hari ia tidak kunjung terbit. Kemudian dikatakanlah kepadanya (Matahari), "Kembalilah kamu dari tempat datangmu," maka ketika orang-orang belum bergerak (dari tidur) tiba-tiba matahari sudah terbit dari tempat terbenamnya (barat).

Telah bersabda Rasulullah saw: Apakah kamu tahu kemanakah matahari ini akan pergi? sesungguhnya ia berjalan sampai ke suatu tempat di bawah Arsy, lalu ia segera bersujud. Ia selalu dalam keadaan sujud hingga dikatakan kepadanya, "Naiklah kamu dan kembalilah ke tempat datangmu," maka ia pun terbit dari tempat terbitnya, kemudian ia berjalan hingga ke suatu tempat di bawah Arsy, lalu ia segera bersujud. Ia selalu dalam keadaan sujud hingga dikatakan kepadanya, "Kembalilah kamu ke tempat datangmu," maka iapun terbit dari tempat terbitnya. Kemudian ia terus berjalan dan tak seorang manusiapun yang mempertanyakannya hingga ia sampai ke tempat asalnya di bawah Arsy, lalu dikatakan kepadanya, "Naiklah dan terbitlah kamu dari tempat terbenammu," maka iapun terbit dari tempat terbenamnya. Apakah kamu tahu kapankah hal itu akan terjadi? itu akan terjadi pada waktu tidak akan berguna iman seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya atau belum pernah berbuat baik dengan imannya." (HR. Muslim Dari Abu Dzar)

Detail peristiwa tersebut dapat kita lihat pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar ibn Mardawaih dari 'Abdullah ibn Abu Aufa, ia berkata: Akumendengar Rasulullah saw bersabda: Sungguh akan datang kepada manusia suatu malam yang sama lamanya dengan tiga malam kamu ini. Apabila peristiwa itu terjadi, maka ia akan diketahui oleh orang-orang yang sedang berbuat amal sunah, dimana apabila salah seorang mereka membaca satu hizib (dari Al-Qur'an) kemudian dia tidur, setelah bangun iapun membaca satu hizib lagi, kemudian ia tidur, dan ketika mereka melakukan itu, maka orang-orang saling berteriak, "Ada apakah ini?" maka merekapun lari berlindung ke mesjid-mesjid dan tiba-tiba mereka melihat matahari sudah terbit dari tempat terbenamnya, sehingga apabila ia telah sampai di tengah langit, iapun kembali."

Al-Hafizh al-Baihaqi dalam kitab *al-Ba'tsu wa an-Nusyur* meriwayatkan suatu hadits dari Ibn Mas'ud tentang hal ini, "Pada malam itu seorang laki-laki akan memanggil tetangganya, "Wahai saudara apakah yang telah terjadi kepada kita pada malam ini? Aku telah tidur sampai puas dan akupun telah shalat sampai penat," kemudian dikatakanlah kepadanya (matahari), "Terbitlah kamu dari tempat terbenammu" dan itulah hari yang tidak berguna iman seseorang yang tidak pernah beriman sebelumnya atau

berbuat baik dalam imannya." (*Fathul Baari, Kitaburriqaq*, Juz, 11, *Bab Thulu'issyamsi Min Maghribiha*)

Sesungguhnya cara terbitnya matahari yang terbalik dari kebiasaannya ini hanya akan terjadi selama satu hari, dan dengannya tertutuplah pintu taubat, kemudian gerakan matahari akan kembali seperti sediakala, maka dia akan kembali terbit dari timur sampai berdirinya kiamat.Rasulullah saw bersabda: "Tidak akan terjadi kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Apabila ia telah terbit dari barat dan semua manusia melihat hal itu, maka mereka semua akan beriman, dan itulah waktu yang tidak ada gunanya iman seseorang yang belum pernah beriman sebelum itu." (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dan riwayat Ahmad, Abu Daud, serta Ibn Majah)

Dalam hadits Ibn 'Abbas, oleh Ibn Mardawaih termaktub, "Maka Ubai ibn Ka'ab berkata, "Maka bagaimana jadinya matahari dan manusia setelah itu?" Beliau saw menjawab, "Matahari akan tetap menyinarkan cahayanya dan akan terbit sebagaimana terbit sebelumnya, dan orang-orang akan menghadapi (tugas-tugas) dunia mereka. Apabila kuda seorang laki-laki melahirkan anaknya, maka ia tidak akan dapat menunggang kuda tersebut sampai terjadinya kiamat." (*Fathul Baari, Kitaburriqaq*)

Iman Setelah Matahari Terbit dari Barat

Para ulama mengatakan bahwa jika seseorang menyatakan keimanannya setelah terbitnya matahari dari arah barat, maka hal itu tidak ada manfaatnya, karena perasaan takut telah masuk ke dalam hati mereka sehingga segala keinginan yang terdapat di dalam diri mereka akan padam dan kekuatan mereka akan melemah. Pada saat itu orang-orang semuanya bagaikan berada pada saat sakaratul maut. Jadi, siapa saja yang bertaubat pada saat matahari telah terbit dari arah barat, maka taubatnya tidak akan diterima sebagaimana tidak diterimanya taubat seseorang pada saat sakaratul maut.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah akan selalu menerima taubat seseorang hamba selama ruhnya belum sampai di tenggorokannya. Pada saat itu akan diperlihatkan kepadanya tempat dimana dia akan tinggal di akhirat nanti, apakah dia merupakan penghuni surga atau penghuni neraka. Orang yang menyaksikan terbitnya matahari dari arah barat sama halnya dengan seseorang yang berada dalam keadaan sakaratul maut dimana taubatnya tidak akan diterima lagi. Allah telah menyampaikan kepada manusia melalui diriku, bahwa janji Allah pasti akan terjadi."

Adapun hikmah diterbitkannya matahari dari arah barat adalah berawal dari kisah Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud yang diceritakan di

dalam firman Allah: *Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat, lalu heran terdiamlah orang kafir itu.* (QS. al-Baqarah: 258)

Sesungguhnya orang-orang yang sesat dan para ahli perbintangan mengingkari ayat di atas dan mereka berkata, "Hal ini tidak mungkin terjadi." Maka pada suatu hari Allah menerbitkan matahari dari arah barat agar orang-orang yang ingkar dapat melihat bahwa Allah Mahakuasa untuk menerbitkan matahari dimana saja yang Dia kehendaki; baik itu di timur maupun dari barat. Oleh sebab itu, taubat dan iman orang-orang ingkar tidak akan diterima, begitu juga dengan taubat orang-orang yang mendustakan apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Adapun taubat serta keimanan orang-orang yang membenarkan Nabi Muhammad sebelum terbitnya matahari dari barat pasti akan diterima dan akan bermanfaat bagi diri mereka, *wallahu a'lam.*

Ibn 'Abbas berkata, "Sesungguhnya taubat serta amal kebaikan orang kafir yang dilakukannya ketika matahari telah terbit dari barat tidak akan diterima kecuali taubat anak kecil yang telah masuk Islam sebelum matahari terbit dari barat atau taubat orang beriman yang pernah melakukan perbuatan dosa, tetapi dia telah bertaubat sebelumnya."

Diriwayatkan dari 'Imrân ibn Hushain, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang yang bertaubat ketika matahari terbit dari barat sampai datangnya teriakan –terompet Israfil– yang menyebabkan kehancuran bagi semua orang. Jadi; siapa yang taubat pada waktu itu –teriakan– lalu ia mati, taubatnya tidak diterima, sedangkan yang taubat setelah itu –teriakan– maka taubatnya diterima." (Diceritakan oleh al-Laits as-Samarqandi di dalam tafsirnya).

Apakah Tanda Awal Kiamat?

Sesungguhnya di dalam berbagai riwayat terdapat perbedaan tentang manakah yang merupakan tanda awal datangnya hari kiamat. Di dalam suatu riwayat dikatakan bahwa terbitnya matahari dari arah barat merupakan tanda kedatangan hari kiamat yang pertama sekali, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Muslim yang telah dikemukakan pada bab ini. Ada juga yang mengatakan bahwa tanda kedatangan hari kiamat yang pertama sekali adalah keluarnya Dajjal. Pendapat kedua ini lebih banyak dipilih dibandingkan dengan pendapat pertama, berdasarkan hadits Rasulullah, "Sesungguhnya Dajjal pasti akan keluar kepada kalian."

Apabila terbitnya matahari dari barat telah terjadi sebelum kedatangan Isa as, niscaya keimanan orang-orang Yahudi kepada Isa as ketika Beliau masih hidup tidak akan ada manfaatnya; begitu juga jika mereka memeluk

agama Islam. Keterangan mengenai pendapat di atas telah dikemukakan sebelumnya.

Adapun tanda kedatangan hari kiamat yang pertama sekali adalah terjadinya beberapa gerhana. Setelah Isa as turun ke bumi dan membunuh Dajjal, dia kemudian pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah Isa as selesai menunaikan ibadah haji, dia lalu pergi berziarah ke makam Rasulullah saw. Setelah itu Allah menurunkan angin yang wangi baunya, lalu Allah mencabut nyawa Isa as beserta orang-orang Mukmin yang bersama dengannya. Isa as kemudian dikuburkan bersama dengan Rasulullah saw. Orang-orang yang masih tinggal di atas dunia akan berada dalam keadaan bingung dan mabuk, sehingga kebanyakan pemeluk agama Islam kembali kepada kekufuran dan kesesatan. Orang-orang kafir akan beralih menguasai umat Islam yang masih tersisa, maka pada saat itulah matahari akan terbit dari barat. Al-Qur'an lalu dihapus dari dada manusia dan juga dari mushaf-mushaf. Setelah itu, orang-orang Habsyi pergi ke Baitullah dan menghancurkannya berkeping-keping. Mereka lalu membuang puing-puing Ka'bah yang telah hancur itu ke dalam laut. Setelah itu keluarlah binatang dari dalam bumi yang dapat berbicara dengan mereka. Asap (*ad-dukhan*) kemudian memenuhi antara bumi dan langit. Keadaan orang-orang Mukmin ketika itu seperti orang yang terserang flu; sedangkan orang-orang kafir sangat menderita ketika itu, dimana hidung serta telinga mereka dimasuki asap tersebut, sehingga jiwa mereka terasa sangat sempit. Allah kemudian mendatangkan angin yang wangi baunya dan lembut rasanya dari arah selatan, tepatnya dari Yaman. Setelah itu, Allah mencabut ruh orang-orang yang beriman; sehingga yang tinggal di atas dunia ini hanya orang-orang yang banyak berbuat dosa dan kejahatan. Adapun laki-laki ketika itu tidak merasa puas dengan wanita dan sebaliknya. Setelah itu, Allah mendatangkan angin yang membawa mereka semua ke laut. Seperti inilah sebagian ulama menceritakan berdasarkan urutannya. Tetapi penulis masih berbeda pendapat tentang beberapa poin dari keterangan di atas, yang semuanya telah penulis jelaskan sebelumnya, *wallahu a'lam.*

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa jika Allah ingin menghancurkan dunia dan mengakhiri malam-malamnya, maka Dia akan mempercepat peniupan sangkakala dan mengeluarkan api dari dasar negeri 'Adn yang akan menggiring seluruh makhluk yang bernyawa hingga semuanya berkumpul di suatu tempat.

Pada saat orang-orang sibuk melakukan jual beli di pasar-pasar, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara yang menggelegar sehingga sebagian makhluk pingsan dan tidak sadar selama tiga hari, sedangkan sebagian lagi berada dalam keadaan bingung dan hilang akal. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah SWT, *"Tidaklah yang mereka tunggu, melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang."*

(QS. Shad: 15). Pada saat mereka masih dalam keadaan bingung dan tidak sadar, tiba-tiba datang lagi sebuah gelegar yang bunyinya lebih dahsyat dibandingkan dengan yang pertama; sehingga tidak satupun makhluk yang tersisa di atas dunia ini. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* (QS. az-Zumar: 68). Tidak ada seorangpun anak keturunan Adam, jin, serta setan yang masih hidup di atas dunia ini. Apa saja yang ada di dunia baik itu (yang bernyawa,) akan mati. Itulah waktu yang telah dijanjikan Allah kepada iblis yang terkutuk.

Kehancuran Dunia

Rasulullah saw bersabda:

Kehancuran di penjuru dunia ini akan mulai terjadi apabila Mesir telah hancur. Sesungguhnya Mesir selamat dari kehancuran sampai datangnya kehancuran yang menimpa Bashrah. Bashrah akan dihancurkan oleh Iraq. Mesir akan hancur karena kekeringan yang menimpa sungai Nil. Mekah akan dihancurkan oleh orang-orang Habsyi. Madinah akan hancur karena kelaparan. Yaman akan dihancurkan oleh belalang. Negri Ailah akan hancur karena blokade –pengepungan-. Persia akan hancur karena para kaum muskin. Turki akan dihancurkan oleh negeri ad-Dailam. Ad-dailam akan dihancurkan oleh bangsa Armenia. Armenia akan dihancurkan oleh al-Khazr (bangsa yang sipit matanya, dekat laut Kaspia). Al-Khazr dihancurkan oleh Turki. Turki akan hancur karena petir. Sind akan dihancurkan oleh India. India akan dihancurkan oleh Cina. Cina akan hancur karena Pasir. Habsyi akan hancur karena gempa. Az-Zaura' akan dihancurkan oleh as-Sufyaniy. Ar-Rauha' akan hancur karena tenggelam. Iraq akan hancur karena kelaparan atau paceklik. (HR. Hudzaifah ibn al-Yaman dan diceritakan oleh Abu al-Farj al-Jauzi di dalam bukunya, *Raudhah al-Musytaq wa Thariq Ila al-Malik al-Khallaq*. Penulis mendengar bahwa kehancuran Andalusia disebabkan oleh angin badai)

Dari Abu 'Imran al-Jauni dan Abu Harun al-'Abdi, mereka berdua mendengar Naufan al-Baqqali berkata, "Sesungguhnya dunia ini diibaratkan seperti seekor burung. Jika dua sayapnya telah patah niscaya burung itu akan jatuh. Sesungguhnya sayap dari bumi adalah Mesir dan Bashrah. Apabila keduanya telah hancur, niscaya seluruh bumi ini juga akan hancur." (HR. Abu Nu'aim al-Hafizh)

Dari 'Auf ibn Malik, Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah wahai penduduk Madinah, sesungguhnya negeri ini akan tetap ada sampai 40 tahun sebelum kedatangan hari kiamat." (HR. Abu Zaid Umar ibn Syabah)

Ka'ab berkata, "Bumi ini akan dihancurkan 40 tahun sebelum kedatangan hari kiamat. Kilat dan petir akan pergi menuju Syam, sehingga tidak akan ada lagi guruh dan petir kecuali hanya daerah yang terdapat diantara Tigris dan Eufrat." Diriwayatkan oleh 'Ali ibn Abu Thalib, Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman: *'Jika Akuingin menghancurkan dunia, maka Akuakan memulainya dengan menghancurkan rumah-Ku (Baitullah). Setelah itu, Akuakan menghancurkan yang lainnya.'*"

Kiamat Tidak akan Terjadi Selama di Dunia Masih Ada Orang yang Mengucapkan Lafaz "Allah"

Dari Anas, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hari kiamat tidak terjadi selama di dunia masih ada orang yang mengucapkan 'Allah, Allah'." (HR. Muslim)

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Hari kiamat tidak akan terjadi atas seseorang yang masih mengucapkan 'Allah, Allah.'"

Hilangnya Tauhid Pertanda Kiamat Sangat Dekat

Menurut pendapat para ulama kita, jika huruf *ha'* pada lafaz Allah di-*rafa'*-kan, maka lafaz tersebut bermakna "Hilangnya tauhid," tetapi jika huruf *Ha'* pada lafaz Allah di-*nashab*-kan, maka lafaz itu mempunyai makna "Tidak terdapatnya *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* di dunia ini lagi," maksudnya hari kiamat tidak akan terjadi atas seseorang yang mengucapkan "Bertaqwalah kamu kepada Allah".

Kebenaran penafsiran di atas ditunjukkan oleh hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Hudzaifah yang berbunyi "Sungguh kamu akan menuju pada sesuatu yang tenang..." Perilakumereka lebih buruk dari pada keledai, mereka bergaul bagaikan binatang (berzina di jalanan) sedangkan ada diantara mereka yang mengatakan, 'Jangan lakukan, jangan lakukan.'" (al-hadits). Sesungguhnya dikatakan bahwa lafaz ini (Allah) sudah ada pada lisan umat-umat terdahulu Nabi Adam hingga berakhirnya dunia ini, dan tidak ada seorangpun yang mengingkari hal tersebut. Kaum Nabi Nuh berkata, *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat."* (QS. al-Mu'minun: 24). *Kaum Hud berkata, "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja."* (QS. al-A'raf:70). Mereka juga mengatakan, *"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* (QS. al-Mu'minun: 38). Di dalam surah Luqman ayat 25 juga disebutkan, *"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab, "Allah"*

Jika Allah ingin menghilangkan dunia, mencabut arwah kaum Mukmin dan menghilangkan lafaz "Allah" dari lisan orang-orang yang ingkar, maka niscaya hal itu pasti terjadi, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Hari kiamat itu tidak akan terjadi selama masih ada di dunia ini orang yang mengucapkan 'Allah.'"

Di dalam sebuah kisah disebutkan: Sesungguhnya Allah SWT berkata kepada Israfil as, "Wahai Israfil, jika engkau masih mendengar orang yang mengucapkan kalimat '*Lailaahaillallah,*' maka tangguhkanlah peniupan sangkakala hingga 40 tahun lagi untuk memuliakan orang yang mengucapkan kalimat tersebut."

Kepada Siapakah Hari Kiamat akan Datang?

Dari 'Abdurrahman ibn Syamasah al-Mahdi, dia berkata: Pada suatu hari aku sedang berada bersama Maslamah ibn Makhlad dan Abdullah ibn 'Amru ibn al-Ash. Abdullah kemudian berkata, "Hari kiamat tidak akan datang kecuali atas makhluk yang paling jahat, yang kejahatannya melebihi kejahatan orang-orang jahiliah." Ketika mereka sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba 'Uqbah ibn 'Amir datang. Ibn Syamasah lalu berkata kepada 'Uqbah, "Wahai 'Uqbah, dengarlah apa yang dikatakan oleh 'Abdullah." 'Uqbah lalu berkata: Dia memang lebih tahu, tetapi aku pernah mendengar sabda Rasulullah saw, "Masih ada segolongan umatku yang mau berperang di jalan Allah dengan gagah berani dan adapun orang-orang yang menentang tidak akan dapat mencelakakan mereka. Mereka akan tetap seperti itu sampai datangnya hari kiamat." Abdullah kemudian berkata, "Benar apa yang kamu sampaikan." Setelah itu Allah akan mendatangkan angin yang wangi baunya. Jika angin itu menerpa kulit, maka kulit terasa diterpa oleh kain sutra (karena lembutnya). Tidak ada seorangpun yang masih tersisa keimanan di dalam hatinya, kecuali Allah akan mencabutnya sehingga yang tertinggal ketika itu hanya orang-orang jahat yang banyak berbuat dosa. Kepada mereka inilah hari kiamat akan datang."

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn Mas'ud disebutkan, "Hari kiamat tidak terjadi kecuali atas orang-orang yang selalu berbuat jahat (paling jahat), yaitu mereka yang tidak menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Mereka ini saling membuat kekejian (kekotoran seks) sebagaimana halnya yang dilakukan oleh seekor keledai."

Al-Ashmu'i mengatakan bahwa lafaz "Saling membuat kebingungan" sama maksudnya dengan "Saling membuat kerusakan." Ada juga yang mengartikan lafaz tersebut dengan "pergaulan bebas dan pembunuhan".

Dari 'Aisyah ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Hari kiamat tidak akan datang hingga kembali disembahnya *al-Latta* dan

al-'Uzza." Aku kemudian berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan ayat yang mengatakan, "*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk [Al-Qur'an] dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.*" (QS. at-Taubah: 33)." Rasulullah kemudian berkata, "Hal itu memang akan terjadi, tetapi setelah itu Allah akan mendatangkan angin yang wangi baunya. Siapa saja yang di dalam hatinya masih terdapat iman walaupun sebesar biji zarah, maka Allah akan segera mencabut nyawanya sehingga yang tertinggal ketika itu hanyalah orang-orang yang tidak memiliki sedikitpun iman dan mereka itu akan kembali memeluk agama nenek moyang mereka," *wallahu a'lam.*

Islam Kembali Asing bagi Manusia

Hadits ini diceritakan oleh Abu al-Hasan Batthal ra di dalam bukunya yang berjudul *Syarh al-Bukhari* yang menjelaskan tentang sebuah hadits riwayat al-Bukhari: Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda. "Hari kiamat tidak akan datang hingga pantat wanita suku ad-Daus bergoyang-goyang di sekeliling Dzil Khulashah." Menurut Abu al-Hasan Batthal: Makna-makna khusus yang terdapat di dalam masing-masing hadits di atas bukan menyatakan bahwa semua agama akan hilang dari muka bumi. Sesungguhnya Rasulullah saw telah menegaskan bahwa Islam akan tetap ada sampai hari kiamat, tetapi ia akan kembali menjadi lemah dan asing seperti pertama kali ia muncul.

Dari Qatadah dari Mutharrif dari 'Imran ibn Hushain, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Masih ada segolongan umatku yang tetap berperang di jalan kebenaran hingga sebagian mereka akhirnya dapat membunuh Dajjal." (HR Ahmad ibn Salamah, dan menurut Mutharrif golongan yang dimaksud oleh Rasulullah di atas adalah penduduk Syam).

Menurut pendapatku, hadits yang menyatakan bahwa Islam akan tetap ada sampai datangnya hari kiamat adalah merujuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah dan 'Abdullah ibn 'Amru. Adapun hadits 'Imran ibn Hushain menyatakan bahwa Isa as akan membunuh Dajjal, Ya'juj, dan Ma'juj akan mati, dan yang tinggal hanya Isa as dan agama Islam dan tidak satupun yang disembah kecuali hanya Allah. Para ahli tafsir juga menyatakan bahwa Isa akan melakukan ibadah haji bersama-sama dengan *Ashabul Kahfi.* Setelah Isa as meninggal, maka Allah akan mendatangkan angin yang dingin dari arah Syam sehingga semua orang Muslim dan orang Mukmin yang masih hidup akan dicabut nyawanya dan yang tinggal hanya orang-orang yang selalu berbuat dosa dan kejahatan. Mereka ini akan berada di dalam kebingungan dan berjingkrak-jingkrak bagaikan seekor keledai,

maka kepada orang-orang inilah hari kiamat akan ditimpakan. (Hadits an-Nuwas ibn Sam'an ath-Thawil).

Dalam hadits Abdullah ibn Umar dinyatakan: Allah akan mendatangkan angin yang sejuk dari arah Syam, kemudian Dia akan mencabut nyawa seseorang yang di dalam hatinya masih terdapat iman walupun mereka berada di dalam sebuah bukit. Abdullah ibn Umar kemudian membaca sebuah hadits yang pernah di dengarnya dari Rasulullah yang di dalamnya diceritakan tentang peniupan sangkakala dan hari kebangkitan. Ini merupakan akhir dari keterangan tentang proses musnahnya segala ciptaan dan berakhirnya waktu. Hari kiamat tidak akan menimpa bumi ini selama masih ada orang yang masih mengenal Allah dan hari kiamat juga tidak akan terjadi selama di bumi ini masih terdengar orang yang mengucapkan lafaz "Allah, Allah".

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Zahrayah dari Ka'ab al-Ahbar, dia berkata, "Manusia masih dapat menikmati kelapangan dan kesenangan selama 10 tahun setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dan mereka masih bisa tinggal di bumi ini selama 10 tahun lagi setelah kedatangan dua orang laki-laki yang membawa sebuah delima dan setandan anggur. Setelah itu Allah akan mendatangkan angin yang sangat wangi, sehingga semua orang Mukmin yang masih hidup akan dicabut nyawanya dan yang tinggal hanya orang-orang yang berjingkrak-jingkrak seperti keledai di alam terbuka (zina). Kepada mereka inilah Allah akan mendatangkan hari kiamat."

* * * *

Kita selalu memohon kepada Allah Yang Mahakuasa agar kita diwafatkan dalam keadaan memeluk agama Islam dan dimasukkan ke dalam golongan para syuhada' serta orang-orang shaleh. Kita juga memohon kepada-Nya agar kita menjadi hamba-hamba yang bertaqwa dan memperoleh kemenangan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi orangtua kita, dan semoga Allah memberikan ampunan bagi penulis buku ini, kedua orangtuanya, serta bagi seluruh kaum Muslim. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Pujian hanya untuk Tuhan kita yang terlukis dan shalawat pada Nabi kita layangkan.

Keagungan dan kemuliaan hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam juga kita panjatkan kepada Nabi Muhammad saw. *Alhamdulillah*, dengan rahmat dan karunia Allah akhirnya buku ini diselesaikan pada pertengahan Ramadhan tahun 772 H, yang merupakan hasil karya dari al-Hasan ibn 'Ali ibn Manshur ibn Nashir al-Hanafi. Mudah-mudahan Allah

memberikan ampunan bagi beliau, orangtua beliau, para pembaca buku ini, serta bagi seluruh kaum Muslim. Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

* * * *